

## KATA PENGANTAR

DALAM hati seluruh umat manusia, bangsa maupun kedudukan mana dalam hidup, terdapatlah keinginan yang tidak dapat dinyatakan untuk sesuatu yang tidak mereka miliki sekarang. Keinginan ini telah ditanamkan dalam darah-daging manusia oleh Allah yang Mahamurah, agar manusia tidak merasa puas dengan keadaan atau perolehannya yang sekarang ini, apakah itu jelek, atau baik, atau pun lebih baik. Allah ingin supaya manusia mencari yang terbaik, serta memperolehnya demi kebahagiaan jiwanya selama-lamanya. Setan, dengan siasat dan tipu-muslihat yang licik, telah menyesatkan keinginan hati manusia. Dibuatnya manusia percaya bahwa keinginan ini dapat dipenuhi oleh kesenangan, oleh kekayaan, oleh kemasyhuran, dan oleh kekuasaan; tetapi orang-orang yang sudah ditipunya demikian itu (mereka itu berjuta-juta banyaknya) merasa bahwa semuanya ini menjemukan perasaan, serta membiarkan jiwa tandus serta tidak sepuas yang dulu.

Adalah rencana Allah supaya keinginan hati manusia ini dituntun kepada Oknum yang satu-satunya sanggup memuaskannya. Keinginan itu datang daripada-Nya, supaya itu menuntun pula kepada-Nya, kesempurnaan dan kepenuhan keinginan itu. Kesempurnaan itu terdapat dalam Yesus Kristus Putra Allah yang Kekal. "Karena adalah kehendak Bapa agar segala kesempurnaan Allah ada di dalam-Nya;" "karena dalam Dia juga berdiam segala kesempurnaan Allah." Dan juga adalah benar bahwa "kamu pun sempurna dalam Dia" berkenaan dengan setiap keinginan yang ditanamkan Ilahi dan yang dengan wajar dituruti.

Hagai menyebut Dia "Kegemaran Segala Bangsa," dan kita dapat menyebut Dia "Kerinduan Segala Zaman," justru sebab ialah "Raja Segala Zaman."

Maksud buku ini ialah hendak menunjukkan Yesus Kristus selaku Oknum dalam siapa tiap keinginan hati dapat dipenuhi. Banyaklah riwayat "Hidup Kristus" telah ditulis, buku-buku yang sungguh bermutu, sumber-sumber keterangan, karangan-karangan yang bagus tentang silsilah dan sejarah, adat-istiadat dan peristiwa-peristiwa, dengan banyak pengajaran serta pemandangan tentang hidup yang banyak seginya dari Yesus orang Nazaret itu. Namun sungguh dapat jugalah dikatakan bahwa "setengahnya pun belum pernah diceritakan."

Tetapi maksud usaha ini bukanlah untuk menunjukkan keselarasan segala Injil, atau pun untuk menghidangkan secara berturut-turut peristiwa-peristiwa penting serta pelajaran-pelajaran yang bagus dalam hidup Kristus, maksudnya ialah untuk menunjukkan kasih Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam Putra-Nya, keindahan Ilahi dari hidup Kristus, yang dapat dinikmati oleh semua orang, dan bukan sekadar untuk memuaskan keinginan hati golongan-golongan yang ingin tahu belaka atau pun untuk menjawab segala pertanyaan ahli kritik. Tetapi sebagaimana dengan daya tarik kebaikan perangai-Nya, Yesus menarik murid-murid-Nya kepada-Nya, dan dengan hadirat pribadi-Nya, dengan jamahan serta perasaan-Nya yang simpatik terhadap segala kelemahan dan kebutuhan mereka, dan dengan pergaulan-Nya yang tetap, mengubah bentuk perangai mereka itu dari yang duniawi kepada yang semawi, dari yang mementingkan diri kepada yang mau berkorban, dari kebodohan dan prasangka pikiran yang dangkal kepada pengetahuan pikiran yang luas dan cinta yang dalam untuk jiwa segala bangsa, justru demikianlah maksud buku ini untuk menunjukkan Penebus yang berbahagia itu untuk menolong pembaca berhadapan dengan Dia muka dengan muka, hati dengan hati, dan melihat dalam diri-Nya, justru sebagaimana murid-murid dulu kala melihatnya, Yesus Yang Mahakuasa,

yang menyelamatkan "dengan sempurnanya," serta mengubah ke dalam peta keilahian-Nya sendiri semua orang yang datang kepada Allah melalui Dia. Namun betapa mustahillah usaha untuk menyatakan hidup-Nya! Hal ini adalah bagaikan melukiskan pelangi yang hidup di atas kertas; melahirkan nyanyian yang paling dalam halaman-halaman berikut, pengarang, seorang wanita yang berpengalaman banyak dalam soal-soal kerohanian, telah mengutarakan berbagai keindahan baru dari hidup Yesus Kristus. Ia telah mengeluarkan banyak permata baru dari dalam kotak yang indah itu. Ia memperlihatkan harta-benda yang belum pernah diimpi-impikan di hadapan mata pembaca dari dalam rumah perbendaharaan ajaib ini. Terang yang serba baru serta cemerlang memancar dari berbagai ayat biasa, yang kedalaman artinya menurut sangkaan pembaca telah lama dulu diselaminya. Singkatnya, Yesus Kristus dinyatakan sebagai Kesempurnaan Allah Juruselamat pengasih ajaib orang berdosa. Matahari Kebenaran, Imam Besar pengasih, Penyembuh segala penyakit manusia, Sahabat yang lemah-lembut dan manis budi, Teman yang tetap, yang Mahahadir dan yang selalu sedia menolong. Raja Istana Daud, Perisai umat-Nya, Raja Damai, Raja yang akan datang, Bapa yang Kekal, puncak serta ujud segala keinginan dan harapan segala zaman.

Dengan berkat Allah buku ini disampaikan dengan doa supaya Tuhan dengan Roh-Nya menjadikan kata-kata buku ini kata-kata kehidupan bagi banyak jiwa yang keinginan dan kerinduan hatinya masih belum dipenuhi; supaya mereka "mengetahui akan Dia dan akan kuasa kebangkitan-Nya dan akan sama perolehan sengsara-Nya," dan akhirnya, sepanjang zaman yang kekal di sebelah kanan-Nya menikmati "kekenyangan dan kesukaan," dan "kesedapan sampai selama-lamanya," yang akan merupakan hasil-hasil yang telah masak kelak bagi segala orang yang melihat dalam Dia segala-galanya itu, Orang yang termulia di antara "orang beribu-laksa," dan Orang yang "segala sesuatu yang pada-Nya itu keinginan belaka."

## PENERBIT

## PENGANTAR

DUA BELAS TAHUN sesudah buku ini diterbitkan masih banyak permintaan supaya dicetak kembali. Cetakan yang ketiga terakhir diterbitkan tahun 1967 yang lalu, dan inilah cetakan yang keempat. Tetapi diiringi permintaan pencetakan kembali buku ini, sebuah keinginan timbul supaya buku yang telah diterbitkan dalam bentuk yang kecil dan berjumlah empat jilid ini disatukan saja supaya isinya lebih dapat dinikmati dengan utuh.

Saran seperti ini kami sambut dengan gembira. Dengan dipadukannya keempat jilid ini menjadi satu jilid dan diberi nama "Kerinduan Segala Zaman" Jilid Pertama, semakin bermanfaat rasanya dalam bentuk yang demikian. Oleh karena ada perkataan "jilid pertama" hal itu berarti penerbit buku ini berjanji akan menerbitkan pula "jilid kedua". Kalau Tuhan berkenan, diharapkan jilid kedua pun akan segera menyusul, bergantung kepada keadaan yang memungkinkannya. Dapat diberitahukan, bahwa jumlah halaman jilid yang kedua yang kelak bakal terbit adalah hampir sama. Buku ini kelak akan terdiri dari dua jilid. Mungkin ada orang yang bertanya, mengapa tidak disatukan saja supaya menjadi satu jilid dan lebih utuh lagi ditangkap buah pikiran dari buku ini? Kami sebenarnya sangat senang jika dapat menggabungkannya dalam satu jilid, tetapi berhubung adanya pertimbangan mengenai segi ekonominya, dengan pembagian buku ini menjadi dua jilid, harganya tidak

terlalu tinggi. Kami berusaha menyesuaikan harga buku yang dicetak ini dengan kemampuan pembeli.

Mudah-mudahan buku yang sudah disatukan ini, yang tadinya terdiri dari empat jilid, mendatangkan faedah bagi kerohanian pembaca yang kami hormati. Perlu juga kami beritahukan, bahwa bahasa buku ini sudah diperbaiki, dan tentu saja ejaannya pun sudah menuruti ejaan yang berlaku kini.

Besar harapan kami bahwa buku ini akan membawa pembaca lebih dekat dan lebih mengenal serta akrab dengan Tuhan.

Penerbit

## DAFTAR ISI

1. "Allah Beserta Kita" 15
2. Umat Pilihan 23
3. "Sesudah Genap Waktunya" 28
4. Bagimu Seorang Juruselamat 35
5. Penyerahan 40
6. "Kami Melihat Bintang-Nya" 48
7. Pada Masa Kanak-Kanak 56
8. Kunjungan ke Pesta Paskah. 63
9. Hari-hari Perjuangan 71
10. Suara di Padang Gurun 80
11. Yesus Dibaptiskan 92
12. Yesus Digoda 97
13. Kemenangan 108
14. "Kami Sudah Melihat Mesias" 115
15. Pada Pesta Pernikahan 127
16. Di Dalam Bait suci-Nya 137
17. Nikodemus 149
18. "Biarlah Ia Bertambah-tambah" 159
19. Di Sumur Yakub 164
20. "Jika Kamu Tidak Melihat Tanda-tanda dan Mukjizat, Kamu Tidak Juga Percaya" 176
21. Betesda dan Sanhedrin 181
22. Pemenjaraan dan Kematian Yohanes 196
23. "Kerajaan Allah Sudah Dekat" 209
24. "Bukankah Ia Ini Anak Tukang Kayu?" 214
25. Panggilan di Tepi Pantai 223
26. Di Kapernaum
27. "Tuhan Dapat Mentahirkan Hamba" 240
28. Lewi—Matius 251
29. Hari Sabat 261
30. "Ditetapkan-Nya Dua Belas Orang" 270
31. Khotbah di Atas Bukit 278
32. Penghulu Laskar 294

33. Siapakah Saudara-saudaraku?300
34. Undangan 307
35. "Diam, Tenanglah" 312
36. Jamahan Iman 321
37. Para Evangelis yang Mula-mula 326
38. Marilah, Berhentilah Sebentar 337
39. "Berilah Mereka Makan" 343
40. Satu Malam di Laut 352
41. Krisis di Galilea
42. Tradisi
43. Penghalang Dirobuhkan
44. Tanda yang Benar
45. Membayangkan Salib
46. Ia Dimuliakan
47. Pelayanan
48. Siapakah yang Terbesar?
49. Pada Hari Raya Pondok Daun-daunan
50. Di Antara Jerat-jerat
51. "Terang Hidup Itu"
52. Gembala Ilahi
53. Perjalanan Terakhir dari Galilea
54. Orang Samaria yang Baik
55. Bukan yang Tampak Secara Lahiriah
56. Memberkati Anak-anak
57. "Hanya Satu Kekuranganmu"
58. "Lazarus, Bangkitlah!"
59. Rencana Jahat Para Imam
60. Undang-undang Kerajaan yang Baru
61. Zakheus
62. Pesta di Rumah Simon
63. "Rajamu Datang"
64. Suatu Bangsa yang Malang
65. Bait suci Dibersihkan Lagi
66. Pertentangan
67. Celaka Atas Orang Farisi
68. Di Halaman Luar
69. Di Bukit Zaitun
70. Seorang dari Saudara-Ku yang Paling Hina Ini
71. Seorang Hamba bagi Banyak Hamba
72. "Menjadi Suatu Peringatan akan Aku"
73. "Janganlah Gelisah Hatimu"
74. Getsemani
75. Di Hadapan Hanas di Istana Kayafas
76. Yudas
77. Dalam Ruang Pengadilan Pilatus
78. Golgota

79. "Sudah Genap"
80. Dalam Kubur Yusuf
81. "Tuhan Sudah Bangkit"
82. Mengapa Engkau Menangis?
83. Perjalanan ke Emaus
84. "Damai Sejahtera Bagimu"
85. Sekali Lagi di Tepi Laut
86. Jadikanlah Segala Bangsa Murid-Ku
87. Kepada Bapa-Ku dan Bapamu

Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa. Lukas 2:10

## Pasal 1

### ALLAH BESERTA KITA

MAKA Ia itu akan dinamai Imanuel, . . Allah beserta kita."

"Terang pengetahuan kemuliaan Allah" nampak "pada wajah Yesus Kristus." Sejak masa kekekalan Tuhan Yesus Kristus satu dengan Bapa ialah "peta Allah," peta kebesaran dan keagungan-Nya, "cahaya kemuliaan-Nya." Untuk menyatakan kemuliaan inilah Ia datang ke dunia kita ini. Ke bumi yang sudah digelapkan oleh dosa ini Ia datang untuk menyatakan terang kasih Allah, menjadi "Allah beserta kita." Karena itulah maka telah dinubuatkan tentang Dia, "Maka Ia itu akan dinamai Imanuel."

Oleh datang tinggal bersama kita, Yesus harus menyatakan Allah baik kepada umat manusia maupun kepada segala malaikat. Ialah Kalam Allah,- buah pikiran Allah yang dijadikan dapat didengar. Dalam doa-Nya untuk murid-murid-Nya Ia berkata, "Aku sudah memberi tahu Nama-Mu kepada mereka itu,"-"pengasih dan penyayang, yang panjang sabar lagi besar kemurahan-Nya dan kebenaran-Nya,"supaya kasih yang seperti engkau kasih akan Daku itu tetap di dalam mereka itu dan Aku pun tetap di dalam mereka itu juga." Tetapi bukannya untuk anak-anak-Nya yang di dunia ini saja pernyataan ini dikeluarkan. Dunia kita yang kecil ini adalah buku pelajaran semesta alam. Maksud anugerah Allah yang ajaib, rahasia kasih penebusan, ialah pokok pikiran yang "malaikat ingin hendak mengetahui." Dan yang akan menjadi mata pelajaran mereka sepanjang masa kekekalan. Baik umat tebusan maupun makhluk-makhluk yang tidak jatuh ke dalam dosa akan mendapat ilmu pengetahuan serta nyanyian mereka itu di salib Kristus. Akan tampaklah kelak bahwa kemuliaan yang bersinar pada wajah Yesus itu ialah kemuliaan kasih yang lahir dari pengorbanan diri. Dalam terang yang dari Golgota akan tampaklah kelak, bahwa hukum kasih yang lahir dari penyangkalan diri ialah hukum hidup untuk bumi dan surga: bahwa kasih yang "tidak mencari keuntungan dirinya saja" bersumber dalam hati Allah; dan bahwa dalam diri Orang yang maha lemah-lembut dan rendah hati itu ternyata tabiat Dia yang bersemayam dalam terang, yang tidak dapat dihampiri oleh seorang jua pun.

Pada mula pertama, Allah dinyatakan dalam segala ciptaan-Nya, Kristuslah yang membentangkan langit, dan yang meletakkan alasan bumi ini. Tangan-Nyalah yang menggantungkan segala dunia di angkasa, dan yang membentuk segala bunga di padang. Kodrat-Nya "menetapkan segala gunung." "Ia yang empunya laut, karena telah dijadikan-Nya." Mzm. 65:7; 95:5. Ialah yang mengisi bumi ini dengan keindahan, dan udara dengan nyanyian. Dan pada segala benda yang ada di bumi, di udara, dan di langit, Ia menuliskan kabar kasih Bapa.

Kini dosa sudah menodai benda-benda ciptaan Allah yang sempurna itu, namun tulisan tangan itu masih senantiasa ada. Sekarang ini pun semua benda ciptaan itu masih menunjukkan kemuliaan kebesaran-Nya. Suatu pun tiada, kecuali hati manusia yang mementingkan diri, yang hidup untuk kepentingannya sendiri belaka. Tidak seekor burung yang terbang di udara, tidak seekor binatang yang bergerak di atas tanah, yang tidak mendatangkan kebahagiaan kepada sesuatu makhluk lain. Tiada sehelai daun yang di hutan, atau rumput yang biasa sekalipun, yang tidak mempunyai peran. Tiap

pohon, belukar dan daun menghamburkan anasir hayat, yang tanpa itu baik manusia maupun binatang tidak dapat hidup; sebaliknya manusia serta binatang, melayani kebutuhan hidup pohon, belukar dan daun itu pula. Bunga-bunga menghamburkan bau semerbak harum serta memamerkan keindahannya guna berkat bagi dunia. Matahari memancarkan cahayanya untuk menggembirakan ribuan dunia. Lautan, yakni sumber segala mata air kita itu, menerima semua air sungai dari segenap negeri, tetapi menerima untuk kemudian memberi. Kabut yang naik dari permukaannya jatuh berupa hujan lebat untuk membasahi bumi, agar dapat mengeluarkan hasil.

Malaikat-malaikat kemuliaan mendapat kegembiraannya dalam memberi, memberikan kasih dan penjagaan yang tidak mengenal jerih lelah kepada jiwa-jiwa yang telah jatuh ke dalam dosa dan yang telah najis. Makhluk-makhluk semawi membujuk hati manusia; mereka itu membawa terang dari istana surga ke dunia yang gelap-gulita ini; dengan pelayanan yang lemah-lembut dan kesabaran, mereka menggerakkan roh manusia, untuk membawa yang telah sesat ke dalam persekutuan dengan Kristus yang malah lebih rapat lagi daripada yang mereka sendiri dapat tahu.

Tetapi beralih dari semua gambaran yang lebih kecil itu, kita memandang Allah dalam diri Yesus. Oleh memandang kepada Yesus, kita melihat bahwa memberi itu adalah kemuliaan Allah kita. "Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri," kata Yesus; "Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa." "Aku ini tidak menuntut kemuliaan bagi diri-Ku sendiri," melainkan kemuliaan bagi Dia yang menyuruh Aku. Yoh. 8:28; 6:57; 8:50, 7:18. Dalam perkataan ini dikemukakan asas utama yang menjadi hukum hidup bagi semesta alam. Segala sesuatu diterima Kristus dari Allah tetapi Ia menerima untuk kemudian memberi. Demikianlah di istana surga, dalam pelayanan-Nya kepada semua makhluk; oleh Putra yang kekasih itu, hidup Bapa mengalir kepada sekalian-Nya; melalui Putra itu, hidup tersebut kembali pula dalam rupa puji-pujian dan pelayanan gembira, gelombang kasih yang meluap-luap, kepada Sumber besar dari semuanya. Dengan demikian melalui Kristus lengkaplah peredaran segala kebajikan yang membayangkan sifat Penganugerah besar itu, yang mana ialah hukum hidup.

Justu di surga hukum ini telah dilanggar. Dosa berasal dalam sifat mementingkan diri. Bintang Kejora, kerubium yang menaungi itu, ingin menjadi kepala di surga. Ia berusaha hendak menguasai seluruh makhluk yang di surga, menjauhkan mereka itu dari Khaliknya, dan mendapat penghormatan mereka itu kepada dirinya sendiri. Sebab itu ia telah melukiskan tentang Allah, dengan mengatakan bahwa Allah sungguh gemar meninggikan diri. Ia berusaha mengenakan ciri-ciri tabiatnya sendiri yang jahat itu kepada Khalik yang penuh kasih sayang. Demikianlah ia memperdaya malaikat-malaikat. Demikianlah pula ia memperdaya manusia. Disesatkannya mereka supaya meragukan sabda Allah dan jangan percaya akan kebaikan-Nya. Sebab Allah mahaadil dan mahabesar, Setan mengusahakan agar mereka memandang kepada-Nya sebagai Allah yang bengis dan tidak mengenal ampun. Demikianlah diajaknya manusia menggabungkan diri dengan dia dalam pemberontakan melawan Allah, kemudian malam malapetaka pun meliputi dunia ini.

Bumi gelap oleh salah pengertian akan Allah. Supaya bayang-bayang yang gelap itu dapat diterangi, supaya dunia dapat dibawa kembali ke pangkuan Allah, kuasa penipuan Setan harus dihancurkan. Ini tidak dapat dilakukan dengan kekerasan. Penggunaan kekerasan bertentangan dengan asas-asas pemerintahan Allah; Ia menghendaki hanya

pelayanan kasih; dan kasih tidak dapat dipaksakan; kasih tidak dapat diperoleh dengan kekerasan atau kekuasaan. Hanyalah kasih yang dapat menggugah kasih itu. Mengenal Allah berarti mengasihi-Nya; tabiat-Nya wajiblah dinyatakan supaya besar bedanya dengan tabiat Setan. Pekerjaan ini dapat dilakukan hanya oleh satu Oknum di semesta alam ini. Hanya Dia yang mengetahui tinggi serta dalamnya kasih Allah itu yang dapat menunjukkannya. Dalam malam gelap-gulita dunia, Matahari Kebenaran wajib terbit "dengan kesembuhan di bawah kepek-Nya."

Rencana penebusan kita bukanlah suatu buah pikiran yang lahir belakangan, suatu rencana yang dirumuskan sesudah Adam berdosa. Rencana tersebut adalah kenyataan "sesuai dengan kenyataan rahasia, yang didiamkannya berabad-abad lamanya." Rm. 16:25. Itulah uraian asas-asas yang telah merupakan dasar singgasana Allah sejak zaman abadi. Sejak mula pertama, Allah dan Kristus sudah mengetahui kemurtadan Setan, dan kejatuhan manusia oleh kuasa tipu-daya pendurhaka itu. Allah tidak merencanakan supaya dosa ada, tetapi melihatnya lebih dulu jauh sebelum dosa itu lahir, lalu mengadakan persiapan guna menghadapi peristiwa yang mengerikan itu. Sungguh besar kasih-Nya bagi dunia ini sehingga dijanjikan-Nya memberikan Anak-Nya yang tunggal, "supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Yoh. 3:16.

Bintang Timur telah berkata, "Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah; . . . hendak menyamai Yang Mahatinggi!" Yes. 14:13, 14. Tetapi Kristus "yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia." Flp. 2:6, 7.

Inilah suatu pengorbanan suka-rela. Yesus sebenarnya boleh tetap tinggal di sisi Bapa. Ia sebenarnya boleh tetap memiliki kemuliaan surga, dan mendapat penghormatan segala malaikat. Tetapi Ia memilih menyerahkan kembali tongkat kerajaan itu ke tangan Bapa, dan turun dari takhta kerajaan alam semesta, supaya Ia dapat membawa terang kepada mereka yang di dalam kegelapan, serta hidup kepada mereka yang nyaris binasa.

Hampir dua ribu tahun yang lampau, terdengarlah suatu suara mengandung arti rahasia di surga dari takhta Allah, "Bahwasanya Aku ini datang." "Korban sembelihan dan persembahan tidak Engkau kehendaki, melainkan telah Kau sediakan tubuh itu bagi-Ku.... Bahwasanya Aku ini datang (dalam gulungan Alkitab tersuratlah akan hal-Ku,) akan membuat kehendak-Mu, ya Allah." Dalam kata-kata ini diumumkan pelaksanaan maksud yang telah dirahasiakan sejak zaman yang kekal. Kristus sudah hampir akan mengunjungi dunia kita ini, dan menjelma menjadi manusia. Firman-Nya, "Telah Kau sediakan tubuh itu bagi-Ku." Sekiranya Ia datang dengan kemuliaan yang ada pada-Nya bersama dengan Bapa sebelum dunia ada, maka kita tidak akan tahan melihat cahaya hadirat-Nya. Supaya kita dapat melihat-Nya dan tidak menjadi binasa, kehebatan kemuliaan-Nya diselubungi. Keilahian-Nya diselubungi dengan kemanusiaan, kemuliaan yang tidak kelihatan dalam tubuh manusia yang kelihatan.

Maksud besar ini telah dibayangkan selanjutnya dalam bayangan dan lambang. Belukar yang bernyala-nyala, yang dalamnya Kristus menampakkan diri kepada Musa, menyatakan Allah. Lambang yang digunakan untuk membayangkan kepribadian Ilahi itu adalah sebuah belukar yang sederhana, yang nampaknya tiada mengandung penarikan.



Belukar itu menjadi lambang Ilahi. Allah Yang Mahamurah itu menyelubungi kemuliaan-Nya dalam sebuah lambang yang paling sederhana, supaya Musa dapat melihatnya dan tetap hidup. Demikianlah dalam tiang awan pada siang hari dan dalam tiang api pada malam hari, Allah mengadakan hubungan dengan Israel, menyatakan kehendak-Nya kepada manusia, serta mengaruniakan rahmat-Nya kepada mereka. Kemuliaan Allah dikurangi, serta kebesaran-Nya diselubungi supaya mata manusia yang lemah itu dapat melihatnya. Demikianlah Kristus harus datang dalam tubuh seperti "tubuh kita yang hina ini," "dalam rupa manusia." Di mata dunia Ia tidak mempunyai kecantikan sehingga mereka harus menyukai Dia; namun ialah Allah yang telah menjelma, terang surga dan bumi. Kemuliaan-Nya diselubungi, kebesaran serta kekuasaan-Nya disembunyikan, supaya Ia dapat merapatkan diri kepada manusia yang berduka-cita dan tergoda.

Allah memberikan perintah kepada Musa bagi Israel, "Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka," (Kel. 25:8), dan Ia bersemayam dalam bait suci itu, di antara umat-Nya. Selama pengembaraan mereka yang memenatkan di padang belantara itu, lambang hadirat-Nya menyertai mereka. Demikianlah Kristus mendirikan bait suci-Nya di antara tempat kediaman manusia. Didirikan-Nya kemah-Nya di samping kemah-kemah manusia, supaya Ia dapat diam di antara kita, dan membuat kita tahu benar tabiat serta hidup-Nya yang Ilahi. "Maka Kalam itu telah menjadi daging dan duduk di antara kami (maka telah kami melihat kemuliaan-Nya, suatu kemuliaan seperti Anak Tunggal Bapa) penuhlah Ia dengan karunia dan kebenaran."

Karena Yesus datang untuk tinggal dengan kita di dunia ini, kita tahu bahwa Tuhan telah maklum akan segala kesukaran kita, dan turut merasa segenap kesusahan kita. Setiap anak Adam baik pria maupun wanita dapat mengerti bahwa Khalik kita itu adalah sahabat orang-orang berdosa. Karena dalam setiap doktrin anugerah, setiap janji kegirangan, setiap perbuatan kasih, setiap penarikan Ilahi yang ditunjukkan dalam hidup Juruselamat tatkala di bumi ini, nampak oleh kita "Allah beserta kita."

Setan menunjukkan hukum kasih Allah sebagai hukum yang berdasarkan sifat mementingkan diri. Ia menyatakan bahwa sungguh mustahil bagi kita menurut segala ajarannya. Kejatuhan nenek moyang kita yang pertama, bersama segala malapetaka yang telah timbul, dituduhkannya ke atas Khalik, menyebabkan manusia memandang Allah sebagai sumber dosa, penderitaan, dan maut. Yesus harus menyingkap tabir penipuan ini. Selaku seorang dari antara kita Ia harus memberikan sebuah contoh penurutan. Untuk maksud ini Ia mengenakan sifat-sifat kita, dan merasai segala pengalaman kita. "Haruslah Ia menjadi sama dengan segala saudara dalam segala perkara." Kalau kita harus menanggung sesuatu yang tidak ditanggung oleh Yesus, maka dalam hal ini Setan akan mengatakan bahwa kuasa Allah tidak cukup bagi kita. Karena itu Yesus telah "digoda dalam segala perkara, sama seperti kita juga." Ditanggung-Nya segala ujian yang kita juga derita. Tidak pernah Ia menggunakan sesuatu kuasa apa pun untuk kepentingan diri-Nya sendiri, yang tak dikaruniakan kepada kita dengan leluasa. Selaku seorang manusia Ia menghadapi penggodaan, dan mengalahkannya dengan tenaga yang dikaruniakan Allah kepada-Nya. Sabda-Nya, "Aku gemar melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku, dan hukum-Mu adalah di dalam dada-Ku." Sementara Ia berjalan keliling berbuat baik, dan menyembuhkan semua orang yang dianiaya Setan, Ia menjelaskan kepada umat manusia keadaan hukum Allah

dan sifat pekerjaan-Nya. Hidup-Nya menyaksikan bahwa mungkinlah bagi kita juga untuk menurut hukum Allah.

Dengan kemanusiaan-Nya, Kristus menjamah manusia; dengan Keilahian-Nya Ia berpegang pada takhta Allah. Selaku Anak manusia, Ia memberi kepada kita satu teladan penurutan; selaku Putra Allah, Ia memberikan kepada kita kuasa untuk menurut. Kristuslah yang dari belukar di Bukit Horeb dulu berfirman kepada Musa begini, "AKU ADA, YANG AKU ADA. Demikian hendaklah kaukatakan kepada bani Israel: Bahwa AKU ADA menyuruh aku kepada kamu." Inilah ikrar aksi pembebasan bani Israel. Maka ketika Ia datang dalam keadaan yang "sama dengan manusia, Ia menyatakan diri-Nya sebagai AKU ADA Anak Betlehem, Juruselamat yang lemah-lembut dan rendah hati itu, ialah Allah yang "dinyatakan dalam daging." Dan kepada kita Ia bersabda, "AKULAH Gembala yang Baik." 'AKU inilah Roti Hidup.' 'AKU inilah Jalan, dan Kebenaran, dan Hidup.' 'Segala kuasa telah dikaruniakan kepada-Ku, baik di langit, baik di atas bumi', 'AKULAH jaminan segala janji.' 'AKU ADA; jangan takut.'" "Allah adalah dengan kita" ialah jaminan kelepasan kita dan dosa, jaminan tenaga kita untuk menurut hukum surga. Dalam merendahkan diri untuk mengenakan tubuh kemanusiaan pada diri-Nya, Kristus menyatakan suatu tabiat yang berlawanan dengan tabiat Setan. Tetapi Ia turun lebih rendah lagi di jalan kehinaan. "Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Flp. 2:8. Sebagaimana imam besar menanggalkan jubah-jubah keimamatannya yang serba indah, dan bekerja dengan memakai jubah putih imam yang biasa, demikian juga Kristus mengambil rupa seorang pelayan, dan mempersembahkan korban, Dia sendiri imannya, Dia sendiri pula korbannya. "Tetapi Dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh." Yes. 53:5.

Kristus diperlakukan sebagaimana kita layak diperlakukan, supaya kita dapat diperlakukan sebagaimana Ia layak diperlakukan. Ia dihinakan karena segala dosa kita, yang dalamnya Ia tidak terlibat, supaya kita dapat dibenarkan oleh kebenaran-Nya yang dalamnya kita tidak mempunyai hak apa-apa. Ia menderita kematian yang kita punya, supaya kita mendapat hidup yang Dia punya. "Oleh segala bilur-Nya kita pun disembuhkan."

Oleh kehidupan dan kematian-Nya, Kristus telah memperoleh jauh melebihi pemulihan dari kebinasaan yang terjadi oleh dosa. Adalah maksud Setan untuk mengadakan perpisahan yang kekal antara Allah dan umat manusia; tetapi dalam Kristus, kita dihubungkan lebih rapat lagi dengan Allah daripada sekiranya kita tidak pernah berdosa. Dalam mengambil sifat-sifat kita, Juruselamat telah mengikatkan diri-Nya kepada manusia dengan ikatan kasih yang tidak pernah akan putus. Sepanjang zaman yang kekal Ia dihubungkan dengan kita. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal." Yoh. 3:16. Ia mengaruniakan Dia bukan saja untuk memikul dosa-dosa kita belaka, dan mati sebagai korban kita; Ia menyerahkan Dia kepada umat yang telah berdosa. Untuk memberi kita kepastian tentang bicara perdamaian-Nya yang tidak berubah itu, Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal itu untuk menjadi anggota keluarga umat manusia, untuk selama-lamanya memiliki sifat kemanusiaan-Nya. Inilah ikrar yang menunjukkan bahwa Allah pasti akan menepati janji-Nya. "Seorang kanak-kanak sudah jadi bagi kita, seorang anak laki-laki

sudah dikaruniakan kepada kita; bahwa pemerintahan ada di atas bahu-Nya." Allah telah memakai sifat kemanusiaan dalam diri Anak-Nya, dan telah membawanya ke langit yang tertinggi. "Anak manusia" itulah yang juga turut bersemayam di takhta alam semesta. "Anak manusia" itulah yang nama-Nya akan disebut, "namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." AKU ADA itulah Pengantara antara Allah dan manusia, yang meletakkan tangan-Nya atas keduanya. Ia yang "saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa" itu, tidak merasa malu untuk menyebut kita saudara. Ibr.7:26; 2:11. Dalam Kristus keluarga yang di bumi dan yang di surga dipersatukan. Kristus yang dipermuliakan itu adalah saudara kita. Surga dikandung-puja dalam dada manusia, dan manusia dirangkul mesra dalam dada Kasih Yang Tidak Terduga

Mengenai umat-Nya Allah berfirman, "Beberapa tiang batu yang berkarang akan didirikan seperti panji-panji pada tanahnya. Hai betapa besar kemuliaan-Nya! Hai betapa besar keelokannya!" Kemuliaan umat tebusan akan menjadi sebuah kesaksian yang kekal bagi belas kasihan Allah. "Pada segala zaman yang akan datang kelak," Ia akan menunjukkan "kekayaan karunia-Nya yang amat limpah itu oleh kemurahan-Nya atas kita dalam Yesus Kristus." "Supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di surga, sesuai dengan maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." Efesus 3:7; 3:10, 11.

Oleh pekerjaan tebusan Kristus, pemerintahan Allah dibenarkan. Yang Mahakuasa itu dinyatakan sebagai Allah kasih. Segala tuduhan Setan terbukti salah dan tabiatnya dinyatakan. Pemberontakan tidak akan dapat timbul lagi. Dosa bahkan tidak dapat memasuki lagi alam semesta. Sepanjang zaman yang kekal semua orang akan terhindar dari bencana kemurtadan. Oleh pengorbanan diri sendiri yang lahir dari kasih, penduduk bumi dan surga terikat kepada Khaliknya dalam ikatan-ikatan persekutuan yang tidak dapat terurai lagi.

Pekerjaan tebusan akan sempurna. Di tempat dosa merajalela dulu rahmat Allah akan lebih berkelimpahan lagi. Bumi sendiri, justru ladang yang dikatakan Setan sebagai hak miliknya itu, bukan hanya akan ditebus tetapi juga dimuliakan. Dunia kita yang kecil ini, yang akibat laknat dosa merupakan satu-satunya noda hitam dalam semesta alam ciptaan-Nya yang mulia itu, akan dihormati melebihi segala dunia lain yang ada di semesta alam Allah. Di sinilah tempat Anak Allah telah tinggal di antara manusia tempat Raja Kemuliaan hidup, menderita dan mati, di sinilah apabila Ia memperbarui segala sesuatu kelak, bait Allah akan ada di antara manusia "dan Tuhan pun akan duduk dengan mereka itu, dan mereka itu akan menjadi umat-Nya dan Allah sendiri akan serta dengan mereka itu dan menjadi Allah-Nya." Maka sepanjang zaman yang kekal sementara orang-orang tebusan berjalan dalam cahaya Tuhan kelak, mereka akan memuji-muji Dia karena Karunia-Nya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata itu, Imanuel, "Allah beserta kita."

## Pasal 2

### UMAT PILIHAN

LEBIH seribu tahun lamanya bangsa Yahudi telah menantikan kedatangan Juruselamat. Atas peristiwa ini mereka telah meletakkan harapan-harapan mereka yang paling gemilang. Dalam nyanyian dan nubuatan, dalam upacara bait suci dan perbaktian di rumah tangga, mereka telah memuja-muja nama-Nya. Namun pada kedatangan-Nya, mereka tidak mengenal Dia. Buah Hati surga itu bagi mereka adalah "seperti suatu akar daripada tanah yang kering;" pada-Nya tidak ada "barang keelokan atau kemuliaan;" dan mereka itu tidak melihat dalam diri-Nya kecantikan rupa sehingga mereka harus merindukan Dia. "Telah Ia datang kepada milik-Nya, tetapi orang milik-Nya tidak menerima Dia."

Namun demikian Allah telah memilih Israel, Ia telah memanggil mereka untuk memelihara di antara manusia pengetahuan tentang hukum-Nya, dan tentang lambang-lambang dan nubuatan-nubuatan yang menunjuk kepada Juruselamat. Ia menghendaki agar mereka menjadi mata air keselamatan bagi dunia. Sebagaimana Abraham di negeri pengembaraannya, sebagaimana Yusuf di Mesir, dan Daniel di istana Babel, demikian juga seharusnya orang Ibrani di antara segala bangsa. Mereka harus menyatakan Allah kepada umat manusia.

Dalam panggilan kepada Abraham Tuhan telah berfirman, "Aku akan memberkati engkau . . . maka hendaklah engkau menjadi suatu berkat, . . . maka dari dalammu juga segala bangsa yang di atas bumi akan beroleh berkat." Ajaran yang sama telah diulang-ulangi dengan perantaraan nabi-nabi. Sekalipun sesudah Israel dilemahkan oleh peperangan dan perhambaan, masih juga janji itu milik mereka, "Maka sisa-sisa Yakub akan ada di tengah-tengah banyak bangsa seperti embun dari pada Tuhan seperti dirus hujan ke atas tumbuh-tumbuhan yang tidak menanti-nantikan orang dan tidak mengharap-harapkan anak manusia." Mikha 5:6. Mengenai bait suci yang di Yerusalem, Tuhan menegaskan dengan perantaraan Yesaya, "Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa." Yes. 56:7.

Tetapi bangsa Israel menetapkan harapan mereka pada kebesaran duniawi. Sejak mereka masuk ke negeri Kanaan, mereka telah menyimpang dari hukum-hukum Allah, lalu mengikut jalan-jalan bangsa-bangsa kafir. Sia-sialah Allah mengirim amaran kepada mereka dengan perantaraan nabi-nabi-Nya. Sia-sialah mereka menderita kesengsaraan dari penindasan bangsa-bangsa kafir. Setiap reformasi disusul oleh kemurtadan yang lebih besar.

Sekiranya Israel sudah setia kepada Allah, Ia niscaya sudah akan dapat melaksanakan maksud-Nya oleh kehormatan dan kemuliaan mereka. Sekiranya mereka sudah berjalan pada jalan-jalan penurutan, Ia niscaya sudah akan mengangkat mereka "di atas segala bangsa yang telah dijadikan-Nya" dalam pujian, dalam nama, dan dalam kehormatan. "Segala bangsa yang di dalam dunia," kata Musa, "akan melihat bahwa nama Tuhan telah disebut atasmu, dan mereka akan takut kepadamu." "Waktu mendengar segala ketetapan ini akan berkata: Memang bangsa yang besar ini adalah umat yang bijaksana dan berakal budi." Ul. 26:19; 28: 10; 4:6. Tetapi karena mereka tidak setia, maka maksud Allah dapat dilaksanakan hanya dengan kesusahan dan kehinaan yang tiada habis-habisnya.

Mereka terpaksa tunduk ke bawah kekuasaan Babel, dan tercerai-berai di seluruh negeri bangsa-bangsa kafir. Dalam kesengsaraan banyak yang memperbarui kesetiaan mereka kepada perjanjian-Nya. Sementara menggantungkan kecapi mereka pada pokok-pokok gandarusa, serta meratapi bait suci kudus yang telah rusak binasa, cahaya kebenaran pun bersinarlah melalui mereka, dan pengetahuan tentang Allah tersebar di kalangan bangsa-bangsa. Cara-cara bangsa kafir mempersembahkan korban merupakan pemutarbalikan cara yang telah ditentukan Allah; maka banyak pengikut upacara-upacara kafir yang bersungguh-sungguh, mempelajari dari bangsa Ibrani arti upacara yang telah ditentukan Ilahi itu, lalu ingin percaya memegang teguh janji tentang seorang Penebus.

Banyak orang buangan itu menderita aniaya. Tidak sedikit yang kehilangan nyawanya sebab mereka tidak mau melanggar Sabat dan mengikuti pesta-pesta kekafiran. Sementara penyembah-penyembah berhala bangkit untuk menghancurkan kebenaran, Tuhan membawa hamba-hamba-Nya berhadapan muka dengan muka dengan raja-raja dan penghulu-penghulu supaya mereka itu dan bangsanya dapat menerima terang. Berkali-kali raja-raja yang paling besar dipimpin untuk mengakui kebesaran Allah yang disembah oleh orang-orang tawanan bangsa Ibrani itu.

Oleh tawanan Babel orang-orang Israel sudah betul-betul bertobat dari penyembahan patung-patung ukiran. Sepanjang abad-abad yang berikut, mereka menderita akibat penindasan musuh-musuh kafir, hingga mereka menyadari benar-benar bahwa kesejahteraan mereka bergantung kepada penurutan mereka pada hukum Allah. Tetapi di pihak sebagian besar dari bangsa itu, penurutan itu tidak didorong oleh kasih. Pendorong hatinya bersifat mementingkan diri. Mereka beramal secara lahir kepada Allah sebagai alat untuk mencapai kebesaran nasional. Mereka bukannya menjadi terang dunia, melainkan mengasingkan diri dari dunia supaya terlepas dari percobaan kepada penyembahan berhala. Dalam petunjuk yang diberikan melalui Musa, Allah telah mengadakan larangan-larangan dalam pergaulan mereka dengan para penyembah berhala; tetapi ajaran ini telah ditafsirkan salah. Petunjuk-petunjuk itu sebetulnya dimaksudkan untuk mencegah mereka daripada meniru segala kebiasaan orang-orang kafir. Tetapi hal itu telah dipakai untuk membangun sebuah tembok pemisah antara Israel dan segala bangsa lain. Bangsa Yahudi memandang Yerusalem sebagai surga mereka, dan mereka itu sebenarnya merasa cemburu kalau-kalau Tuhan menunjukkan kemurahan kepada bangsa-bangsa kafir.

Setelah pulang dari Babel, besarlah perhatian yang dicurahkan pada pendidikan agama. Di seluruh negeri, banyak rumah sembahyang dibangun di mana Taurat ditafsirkan oleh imam-imam dan ahli-ahli Taurat. Dan sekolah-sekolah didirikan, yang di samping mengajarkan bermacam-macam seni dan ilmu pengetahuan, mengaku mengajarkan asas-asas kebenaran. Tetapi semua alat ini menjadi korup. Selama dalam tawanan, banyak dari antara bangsa itu sudah menerima pendapat-pendapat serta adat-adat kekafiran, dan semuanya ini dimasukkan ke dalam upacara keagamaan mereka. Dalam banyak hal mereka meniru kebiasaan-kebiasaan para penyembah berhala.

Karena menyimpang daripada Allah, orang-orang Yahudi pun lupalah pada umumnya akan ajaran upacara korban-korban. Upacara itu telah disusun oleh Kristus sendiri. Dalam tiap bagian, upacara itu melambangkan diri-Nya sendiri; dan hal itu penuh kuasa hidup dan keindahan rohani. Tetapi orang-orang Yahudi telah kehilangan hidup rohani itu dari upacara-upacara mereka itu, dan telah bergantung pada berhala-berhala yang

kaku. Mereka percaya pada segala korban dan upacara itu sendiri gantinya menyandarkan diri pada Dia, yang kepada-Nya segala korban dan upacara tersebut menunjuk. Untuk memenuhi tempat perkara yang telah mereka kehilangan itu, imam-imam serta rabi-rabi memperbanyak tuntutan-tuntutan ciptaan mereka sendiri; dan semakin tuntutan-tuntutan itu bertambah keras, semakin berkuranglah kasih Allah dinyatakan. Mereka mengukur kesucian mereka oleh upacara-upacara mereka yang tidak terkira banyaknya, sedangkan hati mereka penuh kesombongan dan kemunafikan. Dengan segenap perintah mereka yang rumit dan berat itu, sungguh mustahillah untuk memelihara hukum. Orang-orang yang ingin berbakti kepada Allah dan yang mencoba menurut ajaran rabi-rabi, bekerja keras di bawah sebuah beban yang berat. Mereka tidak dapat beroleh perhentian dari tuduhan-tuduhan angan-angan hati yang risau. Demikianlah Setan bekerja untuk melemahkan semangat bangsa itu, untuk merendahkan pendapat mereka mengenai tabiat Allah, dan untuk membawa iman orang-orang Israel ke dalam kehinaan. Ia berharap hendak membuktikan ucapan yang dikeluarkannya waktu ia memberontak di surga dulu,-bahwa tuntutan-tuntutan Allah tidak adil, dan tidak dapat diturut. Sekalipun Israel, katanya, tidak memelihara hukum. Sementara bangsa Yahudi merindukan kedatangan Mesias, mereka tidak mempunyai pengertian yang benar tentang pekerjaan-Nya. Mereka bukannya mencari penebusan dari dosa, melainkan kebebasan dari bangsa Romawi. Mereka mengharap Mesias datang selaku seorang penguasa perang, untuk menghancurkan kekuasaan penindas, dan mengangkat Israel menjadi pemerintah seluruh dunia. Demikianlah jalan disediakan bagi mereka itu untuk menolak Juruselamat.

Pada waktu Kristus lahir bangsa itu merasa muak di bawah pemerintahan penjajah-penjajah asing, dan menderita sakit dengan pertikaian-pertikaian antara mereka sendiri. Orang Yahudi selama ini diizinkan menjalankan satu bentuk pemerintahan tersendiri; tetapi tiadalah barang suatu pun yang dapat menyamakan kenyataan bahwa mereka itu berada di bawah kuk bangsa Romawi, atau menyenangkan hati mereka kepada batas-batas kuasa mereka itu. Bangsa Romawi mengaku berhak mengangkat atau membebaskan imam besar, dan kedudukan itu acapkali diperoleh dengan jalan kecurangan, penyogokan, dan bahkan pembunuhan. Demikianlah keimamatan itu makin lama makin bertambah korup. Namun imam-imam masih senantiasa memiliki kuasa besar, dan mereka menggunakan kuasa tersebut untuk mencari keuntungan dan laba diri sendiri. Orang banyak menderita di bawah tuntutan-tuntutan mereka yang tidak kenal belas kasihan, dan juga dipaksa membayar pajak yang berat oleh bangsa Romawi. Keadaan ini menimbulkan perasaan tidak puas di segala tempat. Pemberontakan rakyat jelata sering terjadi. Kegelojohan serta kekerasan, curiga dan sikap masa bodoh terhadap kerohanian, merongrong jantung bangsa itu. Kebencian terhadap orang Romawi, kesombongan kebangsaan dan kerohanian, menyebabkan bangsa Yahudi lebih lagi berpegang teguh pada upacara-upacara perbaktian mereka. Para imam berusaha menjaga nama baik demi kekudusan oleh perhatian yang amat teliti terhadap upacara-upacara keagamaan. Orang banyak, dalam kegelapan dan penindasan yang menimpa mereka, dan penghulu-penghulu yang haus akan kekuasaan, merindukan kedatangan Dia yang akan menaklukkan musuh-musuh mereka, serta mengembalikan kerajaan itu kepada Israel. Mereka telah mempelajari segala nubuatan, tetapi tanpa pengertian rohani. Demikianlah mereka melampaui saja segala nubuatan yang menunjuk kepada kehinaan kedatangan

Kristus yang pertama kali, dan salah mengartikan nubuatan-nubuatan yang berbicara tentang kemuliaan kedatangan-Nya yang kedua kali. Kecongkakan mengaburkan pandangan mata mereka. Mereka menafsirkan nubuatan sesuai dengan keinginan-keinginan hati mereka yang mementingkan diri itu.

### Pasal 3

#### "SUDAH GENAP MASANYA"

"SERTA sudah genap masanya disuruh Allah akan Anak-Nya, . . . supaya ditebus-Nya segala orang yang di bawah Taurat, dan supaya kita pun beroleh hak anak-anak angkat."

Kedatangan Juruselamat telah dinubuatkan di Eden. Ketika Adam dan Hawa pertama kali mendengar janji itu, mereka sangat mengharapkan kegenapannya yang segera. Mereka menyambut anak sulung mereka dengan segala sukacita, mengharap bahwa mungkin dialah Pelepas itu. Tetapi kegenapan janji itu bertangguh. Orang-orang yang mula-mula menerimanya, meninggalkan dunia dengan tidak melihat kegenapan janji tersebut. Sejak zaman Henokh janji itu diulang-ulangi dengan perantaraan nenek moyang dan nabi-nabi, hal mana selalu menghidupkan harapan akan kedatangan-Nya, namun Ia tidak kunjung datang. Nubuatan Daniel menyatakan waktu kedatangan-Nya, tetapi tidak semua orang menafsirkan kabar itu dengan benar. Abad demi abad lalu dan lenyap; suara nabi-nabi berhenti. Tangan penindas menekan berat atas Israel, dan banyak orang yang sudah bersedia mengatakan, "Lagi beberapa hari lamanya maka segala wahyu akan hilang."

Tetapi seperti bintang-bintang yang beredar di angkasa luas lepas menuruti peredarannya masing-masing, demikianlah maksud-maksud Allah tidak pernah mengenal gesa atau kelambatan. Dengan lambang-lambang kegelapan besar dan dapur api yang penuh asap, Allah telah menyatakan kepada Abraham perhambaan Israel di Mesir, dan telah menegaskan bahwa masa penumpangan mereka harus penuh empat ratus tahun lamanya. "Kemudian daripada itu," Ia berfirman, "mereka itu akan keluar dengan membawa harta amat banyak." Terhadap firman tersebut, segenap kuasa kerajaan Firaun yang megah itu berjuang dengan sia-sia. Pada "hari itu juga" sebagaimana yang telah ditentukan oleh janji Ilahi, "keluarlah segala tentara umat Tuhan dari negeri Mesir." Demikianlah dalam musyawarah di surga jam kedatangan Kristus sudah ditentukan. Manakala jarum lonceng masa menunjuk kepada waktu tersebut, Yesus pun lahirlah di Betlehem.

"Serta sudah genap masanya disuruh Allah akan Anak-Nya." Allah telah menuntun segala gerakan bangsa-bangsa dan arus pendorong hati serta pengaruh umat manusia, hingga dunia sedia menyambut kedatangan Pelepas itu. Bangsa-bangsa bersatu di bawah satu pemerintahan. Satu bahasa umum digunakan, yang di mana-mana terkenal sebagai bahasa kesusastraan. Dari semua negeri orang-orang Yahudi yang tercerai-berai pergi berhimpun ke Yerusalem untuk menghadiri pesta-pesta tahunan. Ketika mereka ini pulang ke tempat mereka masing-masing, mereka dapat menyiarkan ke seluruh dunia berita tentang kedatangan Mesias.

Pada waktu ini sistem agama kekafiran sudah kehilangan pegangannya di antara orang banyak. Orang sudah bosan dengan pertunjukan-pertunjukan ajaib dan dongeng-dongeng. Mereka merindukan suatu agama yang dapat memuaskan hati. Sementara terang kebenaran nampak sudah seolah-olah hilang lenyap dari antara manusia, adalah jiwa-jiwa yang mencari terang, dan yang penuh kebingungan dan dukacita. Mereka merasa haus akan pengetahuan tentang Allah yang hidup akan sesuatu jaminan hidup di seberang kubur.



Karena bangsa Yahudi telah meninggalkan Allah, iman sudah makin pudar, dan pengharapan telah hampir berhenti menerangi hari kemudian. Perkataan nabi-nabi tidak dimengerti. Bagi khalayak ramai, kematian adalah suatu rahasia yang mengerikan; di seberang kematian itu tidak ada kepastian, hanya kegelapan belaka. Bukan saja ratap tangis ibu-ibu Betlehem, tetapi juga jeritan hati manusia umumnya, yang telah dibebankan kepada nabi melalui segala abad, suara yang terdengar di Rama, "ratap dan tangis dan raung yang amat besar, yaitu Rahel menangisi anak-anaknya, maka engganlah ia dihiburkan, sebab anak-anaknya tiada lagi." "Di tanah bayang-bayang kematian," manusia duduk dengan tiada terhiburkan. Dengan mata yang rindu mereka menantikan-nanti kedatangan Pelepas itu, bila kegelapan akan dilenyapkan, dan rahasia hari kemudian kelak dijelaskan.

Di luar bangsa Yahudi adalah orang-orang yang meramalkan datangnya seorang guru Ilahi. Orang-orang ini mencari kebenaran, dan kepada mereka itu Roh ilham dikaruniakan. Seorang demi seorang, laksana bintang-bintang di langit yang gelap-gulita, guru-guru serupa itu telan muncul. Perkataan nubuatan mereka telah menghidupkan harapan dalam hati ribuan orang di dunia kafir.

Beratus-ratus tahun lamanya Alkitab telah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, kemudian ramai dipercakapkan orang di seluruh kerajaan Romawi. Orang-orang Yahudi tercerai-berai di mana-mana, dan harapan mereka akan kedatangan Mesias itu pun sedikit banyak diharapkan juga oleh orang-orang kafir. Di antara orang-orang yang disebut kafir oleh orang-orang Yahudi, ada orang yang mempunyai pengertian yang lebih baik tentang nubuatan-nubuatan Alkitab mengenai Mesias daripada guru-guru di Israel. Ada di antara mereka itu yang mengharap kedatangan-Nya sebagai seorang pelepas dari dosa. Ahli-ahli filsafat berusaha mempelajari rahasia peraturan-peraturan keagamaan Ibrani. Tetapi kedegilan orang-orang Yahudi merintanginya terang itu. Bertekad hendak memeliharakan perpisahan antara mereka sendiri dengan bangsa-bangsa lain, mereka tidak suka membagi-bagikan pengetahuan yang masih ada pada mereka mengenai upacara-upacara korban bayang-bayang. Ahli tafsir sejati itu mesti datang. Dia yang digambarkan oleh bayang-bayang itu, mesti menjelaskan artinya.

Dengan perantaraan alam kejadian, dengan perantaraan bayangan dan simbol, dengan perantaraan segala nenek-moyang dan nabi-nabi, Allah telah berbicara kepada dunia. Pelajaran harus diberikan kepada manusia dalam bahasa manusia. Utusan perjanjian itu mesti berbicara. Suara-Nya mesti terdengar dalam bait suci-Nya sendiri. Kristus mesti datang untuk mengucapkan kata-kata yang harus dimengerti dengan jelas dan pasti. Ia, sumber kebenaran itu, wajib memisahkan kebenaran dari sampah ucapan manusia, yang telah membuat kebenaran itu tidak berkhasiat. Asas-asas pemerintahan Allah dan rencana penebusan harus diterangkan dengan jelas. Segala pelajaran Wasiat Lama harus dibentangkan dengan lengkap di hadapan manusia.

Di kalangan orang Yahudi masih ada jiwa-jiwa yang tetap kuat, turunan-turunan keluarga kudus yang olehnya pengetahuan tentang Allah selama ini terpelihara. Orang-orang ini masih mengharap janji yang telah diberikan kepada nenek-moyang: Mereka memperkuat imannya oleh berpegang teguh pada kepastian yang diberikan dengan perantaraan Musa, "Tuhan Allahmu akan menerbitkan bagimu dari antara segala saudaramu seorang nabi seperti aku ini, maka hendaklah kamu menurut akan Dia daripada barang suatu kata-Nya kepadamu." Lagi, mereka membaca bagaimana

Tuhan akan mengurapi seorang untuk "membawa kabar selamat kepada orang yang teraniaya," "menyembuhkan orang yang hancur hatinya, dan berseru-serukan kelepasan bagi orang yang tertawan," dan untuk menyerukan "tahun kesenangan Tuhan." Mereka membaca bagaimana Ia akan menentukan "hukum di atas bumi," bagaimana pulau-pulau harus "menantikan pengajaran-Nya," bagaimana orang-orang kafir harus datang ke dalam terang-Nya, dan raja-raja ke dalam cahaya terang-Nya.

Perkataan Yakub menjelang akhir hidupnya memenuhi mereka dengan harapan: "Tongkat kerajaan akan tidak undur daripada Yehuda dan pemberi hukum pun tidak dari tengah kakinya, sehingga datanglah Silo." Kuasa Israel yang telah kian lemah itu menyaksikan bahwa kedatangan Mesias sudah dekat. Nubuatan Daniel melukiskan kemuliaan pemerintahan-Nya atas sebuah kerajaan yang akan menggantikan semua kerajaan duniawi; dan, kata nabi "Kerajaan itu sendiri akan tetap untuk selama-lamanya." Dan. 2:44. Meskipun sedikit orang yang mengerti sifat pekerjaan Kristus, namun ada suatu harapan khalayak ramai mengenai seorang raja yang berkuasa, yang akan mendirikan kerajaan-Nya di Israel, dan yang akan datang selaku seorang pelepas bagi bangsa-bangsa.

Masanya sudah tiba. Manusia, setelah menjadi lebih merosot keadaannya sepanjang zaman-zaman pelanggaran, memerlukan kedatangan Penebus itu. Setan telah bekerja untuk membuat jurang perpisahan itu dalam sekali dan tidak terlalui antara bumi dan surga. Dengan kepalsuannya ia telah memberanikan hati manusia dalam dosa. Adalah maksudnya untuk menghabiskan kesabaran Allah, dan untuk memadamkan api kasih-Nya pada manusia, supaya Ia meninggalkan dunia ini kepada kekuasaan Setan.

Setan berusaha hendak menyembunyikan dari manusia pengetahuan tentang Allah, mengalihkan perhatian mereka itu dari bait suci Allah, dan mendirikan kerajaannya sendiri. Perjuangannya untuk memperoleh kejayaan yang setinggi-tingginya sudah tampak seakan-akan seluruhnya berhasil. Benarlah bahwa dalam tiap generasi Allah sungguh mempunyai alat-alat-Nya. Di antara bangsa-bangsa kafir sekalipun ada juga orang-orang yang olehnya Kristus bekerja untuk mengangkat orang banyak dari dosa serta dari kemerosotannya. Tetapi orang-orang ini dihinakan dan dibenci. Banyak dari antara mereka menderita kematian yang dahsyat. Bayangan gelap yang telah dijatuhkan Setan ke atas dunia ini kian lama kian gelap.

Oleh kekafiran, Setan sudah berabad-abad lamanya menyesatkan manusia dari Allah; tetapi ia memperoleh kemenangannya yang besar dalam memutar-balikkan iman orang Israel. Oleh memikir-mikirkan serta memperilah pendapat mereka sendiri, bangsa-bangsa kafir itu telah kehilangan pengetahuan tentang Allah, dan telah menjadi kian lama kian korup. Demikian pula halnya dengan Israel. Asas yang mengatakan bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya oleh jasa-jasanya sendiri, menjadi dasar setiap agama kafir: asas tersebut kini sudah menjadi asas agama Yahudi. Setanlah yang telah menanamkan asas ini. Di mana saja asas tersebut dipegang, manusia tidak mempunyai penghalang terhadap dosa.

Kabar keselamatan disampaikan kepada manusia dengan perantaraan alat-alat manusia. Tetapi orang Yahudi telah berusaha hendak memonopoli kebenaran itu, yaitu hidup yang kekal. Mereka telah menimbun manna yang hidup, dan manna itu sudah menjadi busuk. Agama yang mereka coba tahan bagi mereka sendiri itu, sudah menjadi suatu pelanggaran. Mereka merampas kemuliaan Allah daripada-Nya, dan menipu dunia ini dengan pemalsuan Injil. Mereka enggan menyerahkan diri kepada Allah untuk

keselamatan dunia, lalu mereka menjadi alat-alat Setan untuk kebinasaannya.

Bangsa yang telah dipanggil Allah untuk menjadi tiang dan landasan kebenaran, sudah menjadi wakil-wakil Setan. Mereka telah melakukan pekerjaan yang Setan suka mereka melakukannya, mengikuti haluan yang memberikan gambaran yang salah tentang tabiat Allah, dan menyebabkan seluruh dunia memandang Dia sebagai seorang lalim. Imam-imam sendiri yang bekerja di dalam bait suci sudah tidak tahu lagi arti upacara yang mereka adakan. Mereka tidak melihat lagi di balik lambang itu perkara yang dimaksudkan. Dalam mempersembahkan korban itu mereka adalah sebagai pemain dalam suatu sandiwara. Segala upacara yang diperintahkan oleh Allah sendiri telah dijadikan alat untuk membutakan mata pikiran serta mengeraskan hati. Allah tidak akan dapat lagi berbuat apa-apa bagi umat manusia melalui saluran ini. Seluruh sistem itu harus disapu bersih.

Penipuan dosa sudah mencapai puncaknya. Segenap alat untuk memeras jiwa manusia telah dikerahkan. Anak Allah, yang memandang dunia ini, melihat penderitaan dan kemelaratan. Dengan kasihan Ia melihat bagaimana manusia telah menjadi korban kebengisan Setan. Ia memandang dengan belas kasihan atas orang-orang yang sedang dijadikan korup, dibunuh, dan hilang. Mereka sudah memilih seorang pemerintah yang menambatkan mereka kepada keretanya sebagai tawanan. Dalam keadaan bingung serta tertipu, mereka bergerak maju dalam barisan yang diliputi suasana yang suram menuju kebinasaan yang kekal,—menuju maut yang dalamnya tidak ada harapan akan kehidupan, menuju malam ke mana tidak ada pagi datang. Alat-alat Setan dipersatukan dengan manusia. Tubuh manusia, yang dijadikan guna tempat kediaman Allah sudah menjadi tempat kediaman roh-roh jahat. Panca indera, urat saraf, hawa-nafsu, anggota-anggota tubuh manusia, dikerahkan oleh alat-alat gaib dalam pemanjaan nafsu yang paling hina. Meterai roh-roh jahat sendiri telah dibubuhkan atas wajah manusia. Wajah manusia membayangkan roman muka balatentara Iblis yang sudah merasuki mereka itu. Demikianlah pemandangan yang dilihat oleh Penebus dunia ini. Betapa dahsyatnya pemandangan itu untuk dilihat oleh Yang Mahasuci itu!

Dosa sudah menjadi suatu ilmu pengetahuan, dan kejahatan disucikan sebagai sebagian dari agama. Pemberontakan sudah berakar dalam-dalam ke dalam hati, dan permusuhan manusia sudah amat hebat terhadap surga. Sudah dipertunjukkan di hadapan semesta alam bahwa, jika terpisah daripada Allah, manusia tidak akan dapat diangkat derajatnya. Suatu anasir hidup dan kuasa yang baru mesti dikaruniakan oleh Dia yang menciptakan dunia ini.

Dengan perhatian yang besar dunia-dunia yang tidak jatuh ke dalam dosa telah memandang hendak melihat Tuhan Allah bangkit, lalu menyapu bersih segala penduduk bumi. Maka kalau sekiranya Allah melakukan hal ini, Setan sudah siap untuk melaksanakan rencananya guna memperoleh bagi dirinya sendiri sumpah setia makhluk-makhluk semawi. Ia telah mengatakan bahwa asas-asas pemerintahan Allah membuat keampunan mustahil dapat diperoleh. Sekiranya dunia ini dibinasakan, niscaya ia akan mengatakan bahwa segala tuduhannya itu terbukti benar. Ia sudah siap hendak melemparkan kesalahan kepada Allah, dan menyebarkan pemberontakannya kepada dunia-dunia yang di atas. Tetapi ganti membinasakan dunia ini, Allah menyuruh Anak-Nya untuk menyelamatkannya. Meskipun kebejatan dan perlawanan mungkin nampak di setiap bagian wilayah asing itu, namun suatu jalan guna pemulihannya disediakan juga. Tepat pada masa krisis tatkala Setan tampaknya hampir memperoleh

kemenangan, Anak Allah datang membawa rahmat Ilahi. Dalam segenap zaman, dalam setiap jam, kasih Allah selalu diberikan kepada makhluk-makhluk yang telah jatuh ke dalam dosa. Tanpa menghiraukan kesesatan manusia, tanda-tanda kasihan terus-menerus saja ditunjukkan. Maka apabila masanya sudah tiba, Tuhan dipermuliakan oleh. mencurahkan ke atas dunia ini hujan rahmat penyembuhan yang amat lebat yang sekali-kali tidak dapat dihentikan atau ditahan hingga ikhtiar keselamatan terlaksana.

Setan bergembira karena ia telah berhasil merendahkan peta Allah dalam manusia. Kemudian Yesus datang untuk memulihkan dalam manusia peta Penciptanya. Tiada seorang pun kecuali Kristus yang dapat membentuk kembali tabiat yang sudah dibinasakan oleh dosa itu. Ia datang untuk menghalau roh-roh jahat yang selama ini telah menguasai kemauan hati. Ia datang untuk mengangkat kita dari debu, untuk membentuk kembali tabiat yang telah bernoda itu sesuai dengan contoh tabiat-Nya yang Ilahi, serta untuk menjadikannya indah dengan kemuliaan-Nya sendiri.

## Pasal 4

### BAGIMU SEORANG JURUSELAMAT

RAJA kemuliaan sangat merendahkan diri untuk menjelma menjadi manusia. Sungguh kasar dan buruk keadaan sekitarnya di bumi ini. Kemuliaan-Nya diselubungi, agar kebesaran-Nya secara lahir jangan menjadi pokok perhatian. Ia menghindarkan segala pertunjukan secara lahir. Kekayaan, kemuliaan duniawi, dan kebesaran kemanusiaan sekali-kali tidak akan dapat menyelamatkan satu jiwa pun dari maut; Yesus bermaksud supaya tidak ada satu pun penarikan yang bersifat duniawi menarik orang ke samping-Nya. Hanya keindahan kebenaran semawilah yang mesti menarik orang-orang yang mau mengikut Dia. Tabiat Mesias sudah lama diberitahukan dalam nubuatan, dan Ia menghendaki agar manusia menerima Dia atas kesaksian firman Allah.

Malaikat-malaikat bertanya-tanya dalam hati mengenai rencana penebusan yang mulia itu. Mereka melihat-lihat untuk mengetahui bagaimana umat Allah akan menyambut Putra-Nya, yang mengenakan jubah kemanusiaan. Malaikat-malaikat datang ke negeri umat pilihan itu. Bangsa-bangsa lain sedang menganut kepercayaan yang bukan-bukan dan menyembah berhala. Ke negeri tempat kemuliaan Allah telah dinyatakan, dan terang nubuatan telah bersinar, malaikat-malaikat datang. Mereka itu datang tanpa dilihat oleh Yerusalem, oleh para penafsir Alkitab yang telah ditentukan dan para pekerja dalam rumah Allah. Kepada imam Zakharia, sementara ia melayani di depan mezbah, dekat kedatangan Kristus telah diberitahukan. Penganjur sudah lahir, pekerjaannya diperkuat oleh mukjizat dan nubuatan. Berita tentang kelahirannya dan arti tugasnya yang indah itu telah tersiar ke mana-mana. Namun Yerusalem tidaklah bersedia untuk menyambut Penebusnya.

Dengan sangat heran utusan-utusan semawi itu melihat sikap masa bodoh bangsa yang telah dipanggil Allah itu untuk menyampaikan terang kebenaran suci ke dunia ini. Bangsa Yahudi telah dipelihara sebagai suatu saksi bahwa Kristus harus lahir dari turunan Abraham dan Daud; namun mereka tidak tahu bahwa kedatangan-Nya kini sudah dekat. Di dalam bait suci, korban-korban pagi dan petang tiap hari menunjuk kepada Anak Domba Allah; namun sedangkan di sini pun tiada persiapan untuk menyambut Dia. Imam-imam dan guru-guru bangsa itu tidak tahu bahwa peristiwa terbesar segala zaman sudah hampir berlaku. Mereka senantiasa mengulangi doa mereka yang tidak mengandung arti, serta menyelenggarakan segala acara perbaktian untuk tontonan khalayak ramai tetapi dalam perjuangan mereka memburu kekayaan dan kemuliaan duniawi, mereka tidak bersedia untuk kenyataan Mesias. Sikap masa bodoh serupa itu sudah merajalela di seluruh negeri Israel. Hati yang mementingkan diri, dan yang dipenuhi dengan keinginan duniawi, tidak dapat lagi digetarkan oleh sukacita yang mengharuskan segenap surga. Hanya sedikit orang yang rindu hendak melihat Yang Tidak Kelihatan itu. Kepada mereka inilah kedutaan surga diutus.

Malaikat-malaikat menyertai Yusuf dan Maria dalam perjalanan mereka dari rumah mereka di Nazaret ke kota Daud. Titah kerajaan Romawi untuk pendaftaran rakyat jajahannya yang mahaluas itu, sudah sampai hingga kepada penduduk yang menghuni bukit-bukit Galilea. Sebagaimana pada zaman purbakala, Koresy dinobatkan menjadi raja untuk bersemayam di atas takhta kerajaan dunia supaya ia dapat memerdekakan umat Allah, demikian juga Kaisar Agustus dijadikan alat untuk melaksanakan maksud

Allah dalam membawa ibu Yesus kembali ke Betlehem. Ia adalah turunan Daud, dan turunan Daud harus lahir di kota Daud. Dari Betlehem kata nabi Mikha, "akan terbit . . . seorang yang jadi Pemerintah Israel, maka keluar-Nya dari purbakala, dari awal zaman." Tetapi di kota di mana mereka menjadi turunan raja, Yusuf dan Maria tidak dikenal dan dihormati. Dalam keadaan penat dan tidak mendapat tempat menginap mereka menjalani jalan kota yang sempit dari ujung ke ujung, dari pintu gerbang kota sampai ke ujung sebelah timur kota, dengan sia-sia belaka mencari sebuah tempat beristirahat malam itu. Tidak ada tempat bagi mereka dalam rumah penginapan yang sudah penuh sesak. Di dalam sebuah bangunan yang buruk di mana hewan-hewan ditempatkan, mereka akhirnya mendapat perlindungan, dan di sanalah Penebus dunia dilahirkan.

Manusia tidak mengetahuinya, tetapi berita itu memenuhi surga dengan sukacita. Dengan perhatian yang lebih dalam dan lebih halus makhluk-makhluk suci dari dunia terang tertarik ke bumi. Seluruh dunia lebih terang karena hadirat-Nya. Di atas bukit-bukit Betlehem berkumpul sepasukan malaikat yang tak terhitung banyaknya. Mereka itu menantikan tanda untuk memaklumkan kabar gembira itu kepada dunia. Sekiranya para pemimpin Israel setia pada tugas yang diamanatkan kepada mereka tentu mereka dapat turut menikmati kegirangan menyiarkan kelahiran Yesus itu. Tetapi sekarang mereka dilalui saja.

Allah bersabda, "Aku akan mencururkan air kepada yang dahaga dan air kepada tempat yang kering." "Bagi orang saleh terbitlah terang dari dalam gelap." Bagi mereka yang mencari terang dan yang menerimanya dengan sukacita, cahaya terang dari takhta Allah akan bersinar.

Di padang-padang rumput tempat Daud menggembalakan kawanan dombanya dulu, gembala-gembala masih tetap jaga pada malam itu. Sepanjang saat-saat sunyi itu mereka bersama-sama mempercakapkan hal Juruselamat yang dijanjikan itu, serta mendoakan kedatangan Raja itu ke takhta Daud. "Heran, maka adalah seorang malaikat Tuhan berdiri di hadapan mereka itu dan kemuliaan Tuhan pun bercahaya kelilingnya; lalu mereka itu sekalian pun sangat takut. Maka kata malaikat itu kepadanya, Jangan kamu takut, karena sesungguhnya aku mengabarkan kepadamu suatu kesukaan besar, yang akan jadi kepada segala bangsa. Bahwa pada hari ini dalam negeri Daud telah jadi bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan itu."

Mendengar kata-kata ini, Khayal-khayal mulia memenuhi pikiran gembala-gembala yang tengah asyik mendengar dengan penuh perhatian itu. Pelepas itu sudah datang ke Israel! Kuasa, kemuliaan, kemenangan, dihubungkan dengan kedatangan-Nya itu. Tetapi malaikat itu mesti mempersiapkan mereka untuk mengenal Juruselamatnya dalam kepapaan dan kehinaan. "Inilah tandanya," katanya; "kamu akan mendapati bayi itu dibalut dengan kain lampin dan berbaring dalam palungan."

Utusan semawi itu sudah menenteramkan segala perasaan takut mereka. Ia telah memberitahukan kepada mereka bagaimana mencari Yesus. Dengan pengertian yang halus akan kelemahan manusia, ia telah memberikan waktu kepada mereka untuk menjadi biasa dengan sinar Ilahi itu Kemudian sukacita serta kemuliaan tidaklah dapat disembunyikan lagi. Seluruh padang rumput itu pun teranglah dengan cahaya yang gemerlapan dari bala tentara Allah. Bumi diam, dan surga membungkuk untuk mendengarkan nyanyian,--

"Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya."

Aduh, kalau saja hari ini keluarga manusia dapat mengenal nyanyian itu! Pengumuman yang dikeluarkan pada waktu itu, nyanyian yang dialunkan pada saat itu, akan menderu hingga akhir zaman, dan menggema sampai ke segala ujung bumi. Apabila Matahari Kebenaran itu kelak terbit, dengan kesembuhan di bawah kepak-Nya, nyanyian itu akan digemakan pula oleh suara sebuah pasukan tentara yang besar, bagaikan bunyi banyak air, menderu, "Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja." Wahyu 19:6.

Ketika malaikat-malaikat itu gaib, cahaya itu berangsur-angsur lenyap, dan bayang-bayang malam pun meliputi bukit-bukit Betlehem. Tetapi gambar yang paling terang yang pernah dilihat oleh mata manusia tetap tinggal dalam ingatan gembala-gembala itu. "Setelah malaikat-malaikat itu meninggalkan mereka dan kembali ke sorga, gembala-gembala itu berkata seorang kepada yang lain: "Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang terjadi di sana, seperti yang diberitahukan Tuhan kepada kita. Lalu mereka cepat-cepat berangkat dan menjumpai Maria dan Yusuf dan bayi itu, yang sedang berbaring di dalam palungan."

Dengan kegirangan besar, berangkatlah mereka hendak menyiarkan segala perkara yang telah mereka lihat dan dengar itu. "Maka segala orang yang mendengar dia heranlah akan perkara, yang dikatakan oleh gembala itu kepadanya. Tetapi oleh Maria ditaruh akan segala perkataan ini dalam hatinya, dipikirkannya. Maka segala gembala itu kembalilah sambil memuliakan dan memuji-muji Allah."

Surga tidak lebih jauh terpisah dari bumi pada hari ini daripada tatkala gembala-gembala di Betlehem itu mendengar nyanyian malaikat-malaikat. Manusia masih saja merupakan sasaran ingatan surga sama dengan ketika orang kebanyakan yang mempunyai pekerjaan biasa saja dulu bertemu dengan malaikat-malaikat pada siang hari, dan berbicara dengan utusan semawi di kebun anggur dan di ladang. Bagi kita dalam suasana hidup yang serba sederhana ini, surga boleh jadi dekat sekali. Malaikat-malaikat dari istana surga akan menyertai setiap langkah orang-orang yang datang dan pergi melaksanakan perintah Allah.

Cerita tentang Betlehem merupakan sebuah pokok pembicaraan yang tidak habis-habisnya. Di dalamnya tersembunyi "limpah kekayaan dan hikmat dan pengetahuan Allah." Rm 11:33. Kita merasa kagum akan pengorbanan Juruselamat dalam menukarkan takhta surga dengan palungan, dan persekutuan malaikat-malaikat-yang senantiasa berhikmat dengan binatang di kandang. Kesombongan manusia dan rasa kecukupannya tercela di hadapan hadirat-Nya. Namun ini baru permulaan pengabdian-Nya yang ajaib itu. Sungguhlah merupakan kehinaan yang tidak terhingga bagi Anak Allah untuk mengambil sifat-sifat manusia, sekalipun ketika Adam masih dalam keadaannya yang tidak berdosa di Eden dulu kala. Tetapi Yesus sudi menjadi manusia setelah bangsa manusia itu telah dilemahkan oleh dosa selama empat ribu tahun. Seperti setiap anak Adam, Ia menerima segala akibat buatan undang-undang keturunan yang besar. Apa gerangan segala akibat ini, ditunjukkan dalam sejarah nenek moyang duniawi-Nya yang pertama. Ia datang dengan sifat keturunan yang demikian itu untuk turut memikul segala duka dan segala percobaan yang menimpa diri kita, dan untuk memberikan kepada kita teladan suatu kehidupan yang bebas dari dosa.

Setan di surga telah membenci Kristus karena kedudukannya di istana Allah. Ia

membenci Dia lebih pula setelah ia diturunkan dari kedudukannya. Ia membenci Dia yang telah menjanjikan diri-Nya sendiri untuk menebus suatu umat yang berdosa. Namun ke dalam dunia di mana Setan mengaku berkerajaan, Allah mengizinkan Anak-Nya datang, seorang bayi yang tidak berdaya, yang tidak luput dari kelemahan manusia. Ia mengizinkan L)ia menghadapi ancaman nyawa yang biasa berlaku atas tiap jiwa manusia, bertempur dalam peperangan sebagaimana tiap anak manusia wajib bertempur, atas risiko kegagalan dan kematian yang kekal.

Hati bapa manusia penuh rasa kasih-sayang dan iba akan anaknya. Ia memandangi wajah anaknya yang kecil itu, serta gemetar membayangkan ancaman nyawa anak itu. Ia ingin melindungi anak yang sangat dikasihinya itu dari kuasa Setan, menghindarkan dia dari percobaan dan pergumulan. Untuk menghadapi pergumulan yang lebih seru lagi serta bahaya yang lebih ngeri, Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya jalan hidup dapat dipastikan bagi anak-anak kita. "Dalam ini adalah kasih itu." Heranlah kamu, hai segenap langit! Dan tercenganglah kamu, hai bumi!

-----

Pasal ini didasarkan atas Lukas 2:21-38



## Pasal 5

### PENYERAHAN

KIRA-KIRA empat puluh hari sesudah Kristus lahir, Yusuf dan Maria membawa Dia ke Yerusalem, untuk mempersembahkan Dia kepada Tuhan, dan untuk mempersembahkan korban. Ini adalah sesuai dengan hukum Yahudi, dan sebagai pengganti umat manusia, Kristus wajib taat pada hukum dalam segala hal. Ia sudah menempuh upacara sunat, selaku ikrar ketaatan-Nya pada hukum.

Selaku persembahan untuk ibu, hukum meminta seekor anak domba yang berumur setahun untuk korban bakaran dan seekor anak merpati atau tekukur untuk korban karena dosa. Tetapi hukum mengadakan peraturan, jika ibu bapa yang bersangkutan terlampau miskin untuk membawa seekor anak domba, sepasang tekukur atau dua ekor anak merpati, seekor untuk korban bakaran, yang seekor lagi untuk korban karena dosa, dapat diterima.

Segala persembahan yang dipersembahkan kepada Tuhan haruslah tidak bercacat. Persembahan ini membayangkan Kristus dan dari sini jelaslah bahwa Yesus Sendiri bebas dari cacat badani. Ialah "anak domba, yang tak bernoda dan tak bercacat" I Ptr. 1:19 itu. Bentuk tubuh-Nya bebas dari segala macam cacat; tubuh-Nya kuat dan sehat. Maka sepanjang umur hidup-Nya Ia hidup menurut segala hukum alam. Baik dalam hal badani maupun dalam hal rohani, Dialah satu teladan dari apa yang direncanakan Allah bagi semua umat manusia oleh ketaatan pada hukum-hukum-Nya.

Penyerahan anak sulung berasal pada zaman purbakala. Allah telah berjanji hendak mengaruniakan Anak Sulung surga untuk menyelamatkan orang yang berdosa. Karunia ini harus diakui dalam tiap rumah tangga dengan penyerahan anak sulung. Ia harus diasingkan untuk keimamatan, sebagai wakil Kristus di antara manusia.

Dalam kelepasan bangsa Israel dari Mesir, penyerahan anak sulung kembali diperintahkan. Ketika bangsa Israel terikat dalam perhambaan kepada bangsa Mesir, Tuhan menyuruh Musa pergi kepada Firaun, raja Mesir, untuk mengatakan, "Inilah sabda Tuhan: Bahwa Israel itulah anak-Ku, yaitu anak-Ku yang sulung. Maka sebab itu sabda-Ku kepadamu: Biarkanlah anak-Ku pergi, supaya ia berbuat ibadat kepada-Ku; jika engganlah engkau melepaskan dia pergi, niscaya Aku akan membunuh anakmu laki-laki yang sulung."

Musa menyampaikan kabarnya itu; tetapi jawab raja yang angkuh itu ialah, "Siapa gerangan Tuhan, yang patut aku menurut kata-Nya dan melepaskan orang Israel itu pergi: Tidak tahu aku akan Tuhan itu dan lagi tidak mau aku melepaskan orang Israel itu pergi." Tuhan bekerja bagi umat-Nya dengan berbagai tanda dan mukjizat, menjatuhkan hukuman yang mahadahsyat atas Firaun. Akhirnya malaikat maut disuruh membunuh anak sulung manusia dan hewan di antara bangsa Mesir. Supaya orang Israel terhindar, mereka itu disuruh membubuhkan di ambang pintu rumahnya masing-masing darah seekor anak domba yang telah tersembelih. Tiap rumah harus ditandai, supaya bila malaikat itu datang untuk melaksanakan tugas mautnya itu, dapatlah ia melalui rumah-rumah bangsa Israel.

Setelah menjatuhkan hukuman ini atas Mesir, bersabdalah Tuhan kepada Musa, "Kuduskanlah bagi-Ku semua anak sulung . . . baik pada manusia maupun pada hewan; Akulah yang empunya mereka" "maka ketika Kupukul segala anak sulung di negeri

Mesir, pada hari itu juga Kusucikan bagi-Ku segala anak sulung di antara Israel, baik manusia, baik binatang adalah Aku punya; bahwa Akulah Tuhan." Setelah upacara bait suci dibentuk, diangkat Allah suku Lewi untuk mengambil tempat anak sulung seluruh bangsa Israel guna bekerja di dalam bait suci itu. Tetapi anak sulung masih tetap juga dianggap sebagai milik Tuhan, dan harus dibeli dengan tebusan.

Demikianlah hukum untuk mempersembahkan anak sulung itu dibuat mengandung arti yang istimewa. Meskipun merupakan peringatan untuk bagaimana ajaib Tuhan telah melepaskan bangsa Israel, dibayangkannya pula suatu kelepasan yang lebih besar, yang akan dilakukan oleh Anak Allah yang Tunggal. Sebagaimana darah yang dipercikkan di ambang pintu telah menyelamatkan anak-anak sulung Israel, demikian juga darah Kristus berkuasa menyelamatkan dunia.

Jika demikian alangkah besarnya arti yang terkandung dalam upacara menyerahkan Kristus itu. Tetapi imam tiada melihat melalui tirai itu, ia tidak membaca rahasia yang di seberangnya. Upacara menyerahkan anak-anak bayi adalah suatu peristiwa yang biasa saja. Dari hari ke hari imam menerima uang tebusan bila anak-anak bayi itu diserahkan kepada Tuhan. Dari hari ke hari ia bekerja menurut acara kerjanya sehari-hari, memberikan hanya sedikit perhatian kepada orang tua atau anak-anak, kecuali ia melihat tanda-tanda kekayaan atau kedudukan tinggi di pihak orang tua anak-anak itu. Yusuf dan Maria miskin; maka ketika mereka datang dengan anaknya itu, imam melihat hanya seorang lelaki dan perempuan yang berpakaian seperti orang Galilea, dan dengan pakaian yang paling sederhana. Tiada barang sesuatu pun dalam rupa mereka yang menarik perhatian dan mereka mempersembahkan hanya persembahan yang biasa dipersembahkan oleh golongan yang tidak mampu.

Imam melaksanakan upacara pekerjaannya yang resmi. Ia memangku anak itu lalu mengangkatnya di depan mezbah. Sesudah mengembalikannya kepada ibunya, didaftarkannya nama-Nya "Yesus" dalam daftar anak-anak sulung. Ia sama sekali tidak menyangka, sementara anak bayi itu terletak pada tangannya, bahwa ialah Mahabesar surga, Raja Kemuliaan. Imam itu tidak memikirkan bahwa anak bayi inilah Dia, yang telah ditulis Musa, "Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku: Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu." Kisah 3:22. Tidak dipikirkannya bahwa anak bayi inilah Dia yang kemuliaan-Nya Musa telah memohon untuk melihatnya. Tetapi satu oknum yang lebih besar daripada Musa sedang terletak pada pangkuan imam itu; dan waktu ia mendaftarkan nama anak itu, ia tengah mendaftarkan nama Dia yang menjadi alasan seluruh peraturan keagamaan bangsa Yahudi. Nama itulah yang akan merupakan batalnya segala upacara tersebut; karena sistem korban dan persembahan sudah kian menjadi usang; lambang sudah hampir sampai kepada aslinya, bayangan itu sudah hampir sampai kepada ujudnya.

Shekinah sudah meninggalkan bait, tetapi dalam diri Anak Betlehem itu terselubunglah kemuliaan yang di hadapannya segala malaikat sujud Anak bayi yang belum tahu apa-apa inilah benih yang telah dijanjikan itu, yang kepadanya mezbah pertama yang di pintu gerbang Eden dulu kala itu menunjuk. Inilah Silo, pemberi damai itu. Ialah yang menyebut diri-Nya kepada Musa sebagai AKU ADA. Ialah yang dalam tiang awan dan tiang api dulu, telah menjadi penuntun bangsa Israel. Inilah Dia yang telah sejak lama diramalkan oleh para penilik. Ialah kerinduan segala bangsa, Akar dan Benih Daud, Bintang Timur yang gilang-gemilang cahayanya. Nama anak bayi kecil yang masih

belum berdaya itu, yang dituliskan dalam daftar bangsa Israel, menyatakan bahwa Ia adalah saudara kita, ialah harapan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Anak itu yang untuknya uang tebusan telah dibayar, ialah Dia yang harus membayar tebusan untuk dosa-dosa seluruh dunia. Ialah "imam besar atas isi rumah Allah" yang asli, kepala "imamat, yang tidak berkeputusan," perantara "di sebelah kanan yang Mahamulia dalam tempat yang tinggi."

Hal-hal rohani dapat dimengerti dari sudut kerohanian. Dalam bait suci itu Anak Allah diserahkan untuk pekerjaan yang telah ditentukan bagi-Nya. Imam memandang Dia sebagaimana ia memandang seseorang anak bayi lain. Tetapi sungguh pun ia tidak melihat atau pun merasai sesuatu yang luar biasa, perlakuan Allah dalam mengaruniakan Anak-Nya itu kepada dunia ini diakui. Peristiwa ini tidak lalu tanpa sesuatu pengenalan akan Kristus. "Maka sesungguhnya dalam Yerusalem adalah seorang yang bernama Simeon; yaitu seorang yang benar lagi beribadat, maka adalah ia menantikan penghiburan Israel dan Roh Kudus pun adalah padanya. Maka kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus bahwa tidak ia akan melihat maut sebelum dilihatnya Kristus Tuhan itu dulu."

Waktu Simeon masuk ke dalam bait suci, dilihatnyalah satu keluarga tengah menyerahkan anak sulungnya di hadapan imam. Keadaan mereka menunjukkan adanya kemiskinan; tetapi Simeon mengerti amaran Roh, maka hatinya pun tergeraklah dengan amat sangat bahwa anak bayi yang tengah diserahkan kepada Tuhan itu ialah Penghiburan Israel, Orang yang ia rindu hendak melihatnya. Bagi imam yang tercengang-cengang itu, Simeon nampak seperti seorang orang yang tengah terpesona karena kegirangan hatinya. Anak itu sudah dikembalikan kepada Maria, lalu diambilnya pada pangkuannya dan menyerahkan-Nya kepada Allah, sedang suatu kegembiraan yang belum pernah dirasainya dulu meresapi jiwanya. Ketika ia mengangkat Juruselamat yang masih bayi itu ke arah surga, berkatalah ia, "Ya Tuhan, sekarang biarlah hamba-Mu kembali dengan selamat, setuju dengan sabda-Mu; karena mataku telah melihat selamat yang daripada-Mu, yang Kau sediakan di hadapan segala bangsa; yaitu suatu terang akan menerangi segala orang kafir, dan suatu kemuliaan bagi umat-Mu Israel."

Roh nubuat ada pada hamba Allah ini, dan sementara Yusuf dan Maria berdiri di sana, keheran-heranan mendengar perkataannya, diberkatinya mereka itu, serta berkata kepada Maria, "Bahwasanya kanak-kanak ini ditentukan akan jatuhnya dan bangkitnya banyak orang di antara orang Israel dan akan suatu alamat, yang akan diperbantahkan (bahkan, sebilah pedang pun akan makan terus ke dalam jiwamu sendiri), supaya isi hati banyak orang jadi nyata."

Hana juga, seorang nabiah, datang masuk lalu memperkuat kesaksian Simeon mengenai Kristus itu. Sedang Simeon berbicara, wajah wanita itu bersinar dengan kemuliaan Allah, dan dicurahkan syukur hatinya karena ia sudah diizinkan melihat Kristus Tuhan itu.

Orang-orang beribadat yang rendah hati ini telah mempelajari nubuatan tidak dengan sia-sia. Tetapi orang-orang yang menduduki pangkat sebagai penghulu-penghulu dan imam-imam di Israel, sungguh pun mereka juga sudah mendengar pernyataan yang indah dari nubuatan, mereka tidak berjalan pada jalan Tuhan, dan mata mereka tidak terbuka untuk melihat Terang hidup itu.

Masih demikian juga keadaan sekarang ini. Peristiwa-peristiwa yang menjadi pusat

perhatian segenap surga tidak dilihat, dan terjadinya segala peristiwa itu tidak diperhatikan oleh para pemimpin agama, serta oleh orang yang berbakti dalam rumah Allah. Orang mengakui Kristus dalam sejarah, sedangkan mereka berpaling meninggalkan Kristus yang hidup. Kristus dalam sabda-Nya meminta pengorbanan diri, dalam diri para fakir miskin dan para penderita yang meminta pertolongan, dalam pekerjaan kebenaran di mana tersangkut kemiskinan, pekerjaan banting-tulang dan fitnahan, tidaklah lebih segera disambut hari ini daripada ia disambut delapan belas abad yang lalu.

Maria memikir-mikirkan nubuatan Simeon yang mempunyai arti luas itu. Sedang ia memandangi anak yang pada pangkuannya itu, dan mengenangkan perkataan yang diucapkan oleh gembala-gembala Betlehem dulu, penuhlah hatinya dengan sukacita dan harapan yang gemilang. Perkataan Simeon itu mengingatkan kepadanya ucapan nubuatan nabi Yesaya: "Karena daripada tunggul Isai yang terpotong itu akan terbit suatu pucuk dan suatu taruk daripada akarnya akan berbuah, maka pada-Nya akan tinggal Roh Tuhan, yaitu Roh hikmat dan akal-budi Roh bicara dan kuat, Roh pengetahuan dan takut akan Tuhan.... Karena keadilan akan menjadi pengikat pinggang-Nya, dan kebenaran pun akan menjadi cindai-Nya." "Adapun orang yang duduk dalam gelap itu, mereka itu akan melihat suatu terang besar dan bagi segala orang yang duduk di tanah bayang-bayang kematian itu akan terbit suatu terang atasnya.... Karena seorang kanak-kanak sudah jadi bagi kita, seorang anak laki-laki sudah dikaruniakan kepada kita; bahwa pemerintahan adalah di atas bahu-Nya dan nama-Nya pun disebut oranglah Ajaib, Bicara, Allah yang Mahakuasa, Abualkadim, Raja Damai."

Tetapi Maria tidak mengerti tugas Kristus. Simeon sudah bernubuat tentang Dia sebagai suatu terang untuk menerangi orang kafir, serta suatu kemuliaan bagi Israel. Demikianlah malaikat-malaikat telah mengumumkan kelahiran Juruselamat itu sebagai kabar kesukaan bagi segala bangsa. Allah sedang berusaha memperbaiki pendapat orang Yahudi yang sempit tentang pekerjaan Mesias. Ia menghendaki agar manusia memandang Dia, bukan saja sebagai pelepas bangsa Israel, tetapi juga sebagai Penebus dunia. Tetapi memerlukan bertahun-tahun lamanya bagi ibu Yesus sendiri untuk mengerti tugas-Nya.

Maria mengharapkan masa Mesias berkerajaan di atas takhta Daud, tetapi ia tidak melihat baptisan penderitaan dengan mana hal itu wajib dicapai. Oleh Simeon sudah dinyatakan bahwa Mesias tidak akan menempuh satu jalan yang bebas dari segala rintangan di dunia ini. Dalam ucapan yang kepada Maria, "Sebilah pedang pun akan makan terus ke dalam jiwamu sendiri," Allah dalam kasihan-Nya yang lemah-lembut memberikan kepada ibu Yesus amaran tentang penderitaan yang oleh karena-Nya sudah mulai dideritanya."

"Bahwasanya," Simeon telah berkata, "kanak-kanak ini ditentukan akan jatuhnya dan bangkitnya banyak orang di antara orang Israel dan akan suatu alamat, yang akan diperbantahkan." Mereka yang akan bangkit pula harus lebih dulu jatuh. Kita mesti jatuh ke atas Batu itu dan hancur, sebelum kita dapat diangkat dalam Kristus. Diri harus diturunkan dari takhtanya, kesombongan harus direndahkan, kalau kita hendak mengetahui kemuliaan kerajaan kerohanian. Orang Yahudi tidak mau menerima kehormatan yang dicapai dengan jalan kerendahan. Sebab itu mereka tidak mau menerima Penebusnya. lalah alamat yang akan diperbantahkan orang itu.

"Supaya isi hati banyak orang jadi nyata." Dalam terang kehidupan Juruselamat, hati sekalian orang, bahkan dari Khalik hingga raja kegelapan, dinyatakan. Setan telah melukiskan Allah sebagai mementingkan diri dan suka menindas, sebagai menurut semuanya tetapi tidak memberikan barang sesuatu, sebagai meminta pelayanan dari segala makhluk-Nya demi kemuliaan-Nya sendiri, tetapi tidak suka mengadakan sesuatu pengorbanan demi kebaikan mereka itu. Tetapi perihal Kristus dikaruniakan menyatakan hati Bapa. Disaksikannya bahwa pikiran Allah terhadap kita adalah "rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan." Yeremia 29:11. Hal itu menandakan bahwa meskipun kebencian hati Allah terhadap dosa kuat laksana maut, kasih-Nya kepada orang berdosa lebih kuat daripada maut. Setelah melaksanakan penebusan kita, Ia tidak akan menahan barang sesuatu, bagaimanapun mahalnyanya, yang perlu untuk penyempurnaan pekerjaan-Nya. Tiada kebenaran yang penting artinya bagi keselamatan kita yang ditahankan, tiada mukjizat kemurahan yang dilalaikan, tiada alat Ilahi yang tidak digunakan. Kerelaan ditimbun atas kerelaan karunia atas karunia. Seluruh perbendaharaan surga terbuka bagi orang-orang yang Ia berusaha hendak menyelamatkannya. Sesudah mengumpulkan kekayaan alam semesta, dan membukakan sumber-sumber kekuasaan yang tidak terhingga, diserahkan-Nya semuanya ini ke tangan Kristus, seraya bersabda, Semuanya ini adalah untuk manusia. Gunakanlah segala karunia ini untuk menginsafkan manusia itu bahwa tiadalah kasih yang lebih besar daripada kasih-Ku di dunia atau di surga. Kebahagiaannya yang terbesar akan terdapat dalam mengasihi Aku.

Di salib Golgota, kasih dan sifat mementingkan diri tegak berhadapan-hadapan. Di sinilah puncak kenyataannya. Kristus telah hidup hanya untuk menghibur dan memberkati, dan dalam membunuh Dia, Setan menyatakan kedurjanaan kebencian hatinya kepada Allah. Ditunjukkannya dengan nyata bahwa maksud pemberontakannya yang sesungguhnya ialah hendak menurunkan Allah dari takhta-Nya, dan untuk membinasakan Dia yang oleh-Nya kasih Allah ditunjukkan.

Oleh kehidupan dan kematian Kristus, pikiran manusia pun turut kelihatan. Dari palungan hingga kayu salib, kehidupan Yesus merupakan suatu panggilan kepada penyerahan diri, dan kepada persekutuan dalam penderitaan. Disingkapkannya tabir segala maksud manusia. Yesus datang dengan kebenaran surga, dan semua orang yang mencamkan suara Roh Kudus tertarik kepada-Nya. Orang-orang yang berbakti kepada diri sendiri adalah rakyat kerajaan Setan. Dalam sikap mereka terhadap Kristus, semua orang akan menunjukkan di pihak mana mereka itu berdiri. Maka demikianlah setiap orang menjatuhkan hukuman atas dirinya sendiri.

Pada hari penghukuman terakhir kelak, setiap jiwa yang hilang akan mengerti sifat penolakannya akan kebenaran. Salib akan dihadapkan, dan artinya yang sesungguhnya akan dimaklumi oleh setiap pikiran yang telah dibutakan oleh pelanggaran. Di hadapan penglihatan akan Golgota dengan Korbannya yang penuh rahasia itu, orang berdosa akan berdiri dengan terkutuk. Setiap maaf bohong akan disapu bersih. Kemurtadan manusia akan tampak dalam keadaannya yang keji. Manusia akan melihat apa yang telah menjadi pilihan mereka. Tiap pertanyaan tentang kebenaran dan kesalahan dalam pertikaian yang sudah sejak lama berlangsung itu akan jelaslah kelak. Dalam pengadilan semesta alam kelak, Allah akan bersih dari kesalahan atas adanya atau lanjutnya kejahatan. Akan ditunjukkan kelak bahwa segala titah Ilahi bukanlah alat-alat yang menimbulkan dosa. Tidak ada cacat dalam pemerintahan Allah, tiada sebab untuk

pendurhakaan. Manakala isi segala hati kelak ternyata, baik yang setiawan maupun yang pemberontak akan bersatu mengatakan, "Adil dan benarlah segala jalan-Mu, ya Raja segala orang suci! Siapa gerangan yang tidak takut akan Dikau, ya Tuhan, dan siapakah yang tidak memuliakan Nama-Mu? . . . karena segala hukum-Mu telah nyatah."

(Pasal ini didasarkan atas Lukas 2:21-38)

## Pasal 6

### "KAMI MELIHAT BINTANGNYA"

"Setelah lahirnya Yesus di Betlehem di tanah Yudea, pada zaman baginda Herodes, maka datanglah beberapa orang Majus dari benua sebelah timur ke Yerusalem, katanya: Di manakah raja orang Yahudi yang baru lahir itu? karena kami sudah melihat bintangnya di sebelah timur, maka kami datang hendak menyembah Dia."

Orang Majus yang datang dari Timur itu adalah ahli-ahli filsafat. Mereka termasuk dalam golongan yang besar dan berpengaruh, yang meliputi orang bangsawan, dan memiliki banyak harta dan pengetahuan bangsa itu. Di antara orang-orang ini banyak yang memperdayakan percaya yang bukan-bukan dari khalayak ramai. Yang lainnya adalah orang-orang yang tulus hati, yang suka mempelajari segala petunjuk Allah dalam alam kejadian dan yang dihormati atas kejujuran serta akal budi mereka. Inilah sifat orang Majus yang datang kepada Yesus.

Terang Allah selamanya bersinar di tengah kegelapan kekafiran. Sementara orang Majus ini mempelajari angkasa yang penuh bintang itu, dan berusaha menduga rahasia yang tersembunyi pada jalan-jalannya yang gemerlapan itu, nampaklah oleh mereka kemuliaan Khalik. Dalam usaha mencari pengetahuan yang lebih terang, mereka berpaling kepada Alkitab Ibrani. Di negeri mereka sendiri adalah tulisan-tulisan nubuat yang meramalkan kedatangan seorang guru Ilahi. Bileam termasuk golongan para ahli nujum, sungguh pun ia pernah menjadi nabi Allah; oleh Roh Suci ia telah meramalkan kemakmuran Israel dan kedatangan Mesias; dan nubuatan-nubuhatannya itu telah disampaikan oleh tradisi dari abad ke abad. Tetapi dalam Wasiat Lama kedatangan Juruselamat dinyatakan lebih jelas. Orang Majus itu mempelajari dengan kesukaan bahwa kedatangan-Nya sudah dekat, dan seluruh dunia harus dipenuhi dengan pengetahuan tentang kemuliaan Tuhan.

Orang Majus itu telah melihat sebuah cahaya ajaib di angkasa pada malam ketika kemuliaan Allah meliputi bukit-bukit Betlehem. Ketika cahaya tersebut berangsur-angsur pudar timbullah sebuah bintang yang gemerlapan, dan berpindah perlahan-lahan di angkasa. Itu bukannya sebuah bintang biasa atau pun sebuah planet, dan pemandangan itu membangkitkan perhatian yang amat sangat. Bintang itu adalah sepasukan malaikat yang bercahaya-cahaya jauh di angkasa, tetapi tentang ini tiada diketahui apa-apa oleh orang Majus itu. Namun mereka mendapat kesan bahwa bintang tersebut mengandung arti yang istimewa bagi mereka. Mereka pergi bertanya kepada imam-imam dan ahli-ahli filsafat, serta menyelidiki gulungan catatan purbakala. Nubuatan Bileam telah menandakan, "Bintang terbit dari Yakub, tongkat kerajaan timbul dari Israel." Bilangan 24:17. Mungkinkah gerangan bintang yang aneh ini dikirim mendahului kedatangan Yang Dijanjikan itu? Orang Majus itu telah menyambut baik terang kebenaran yang dikirim dari surga; kini terang itu dicurahkan atas mereka dengan cahaya yang lebih gemilang. Dengan perantaraan mimpi mereka disuruh mencari Raja yang baru lahir itu.

Sebagaimana dengan percaya Abraham keluar atas panggilan Allah, "dengan tidak mengetahui ke mana jatuhnya kelak;" sebagaimana dengan percaya bangsa Israel mengikuti tiang awan ke tanah perjanjian, demikianlah orang-orang kafir ini berangkat untuk mencari Juruselamat yang telah dijanjikan itu. Negeri-negeri sebelah Timur sangat

kaya dalam benda-benda yang berharga; sebab itu orang Majus itu bukannya pergi dengan tangan hampa. Sudah menjadi kebiasaan di sana untuk mempersembahkan pemberian sebagai pernyataan hormat kepada raja-raja atau orang-orang yang berkedudukan tinggi lainnya, maka pemberian yang paling mahal yang dapat diberikan negeri itu pun dibawalah sebagai persembahan di kepada-Nya di dalam siapa segala keluarga di bumi ini akan berbahagia. Adalah perlu berjalan pada malam supaya selalu dapat melihat bintang itu; tetapi orang Majus itu menghabiskan waktu dengan mengulang-ulangi ucapan-ucapan tradisi dan perkataan-perkataan nubuatan tentang Dia yang mereka cari itu. Setiap waktu beristirahat mereka menyelidiki nubuatan; maka keyakinan mereka pun makin bertambah bahwa mereka sedang mendapat pimpinan Ilahi. Sementara mereka melihat bintang itu di hadapan mereka sebagai tanda secara lahir, di dalam batin mereka ada juga kenyataan Roh Suci yang senantiasa membesarkan perhatian mereka, dan mengilhami mereka dengan harapan. Perjalanan itu, sungguhpun jauh, adalah satu perjalanan yang diliputi sukacita bagi mereka itu.

Mereka sudah tiba di negeri Israel, dan sedang menuruni Bukit Zaitun, dan Yerusalem sudah kelihatan, bintang yang telah menuntun mereka dalam perjalanan yang melelahkan itu berhenti di atas bait suci, dan sesaat kemudian lenyaplah dari penglihatan mereka. Dengan langkah yang penuh pengharapan mereka maju terus, mengharap dengan yakin bahwa kelahiran Mesias itu akan menjadi buah mulut orang yang penuh kegirangan. Tetapi segala pertanyaan mereka sia-sia saja. Setelah masuk ke dalam kota suci itu, mereka pun pergilah ke bait suci. Dengan penuh keheranan mereka tidak mendapati seorang pun yang nampaknya tahu tentang raja yang baru lahir itu. Pertanyaan mereka tidak membangkitkan tanda sukacita, malah sebaliknya yakni tanda-tanda rasa heran dan takut, dan bukan pula tidak disertai penghinaan.

Imam-imam tengah mengulang-ulangi tradisi-tradisi. Mereka meninggalkan agama dan peribadatan mereka sendiri, sementara mereka mencela bangsa Yunani dan Romawi sebagai orang kafir dan orang berdosa melebihi orang lain. Orang Majus itu bukannya penyembah berhala, dan pada pandangan Allah mereka tegak jauh lebih tinggi daripada imam-imam itu, yang mengaku sebagai penyembah Dia namun mereka dianggap oleh orang Yahudi sebagai orang kafir. Sekalipun di antara para penunggu yang telah ditentukan buat Kitab Suci itu, pertanyaan-pertanyaan mereka yang penuh harapan gemilang itu tidak juga menjamah hati.

Kedatangan orang Majus itu segera tersiar di seluruh Yerusalem. Maksud perjalanan mereka yang aneh itu menimbulkan kegegeran di kalangan penduduk, yang selanjutnya merembes ke istana Raja Herodes. Orang Edom si licik itu tersentak ketika mendengar kabar tentang kemungkinan akan adanya saingan. Pembunuhan yang tidak terhitung banyaknya telah mencemarkan jalannya kepada takhta kerajaan. Dasar orang asing, ia dibenci oleh rakyat yang diperintahnya. Satu-satunya keamanan bagi jiwanya ialah kebaikan Roma. Tetapi Putra yang baru ini menaruh tuntutan yang lebih tinggi. Ia dilahirkan untuk kerajaan itu.

Herodes mencurigai bahwa imam-imam berkomplot dengan orang-orang asing itu untuk mengharu-birukan khalayak ramai dan menurunkan dia dari takhta. Tetapi ia menyembunyikan kecurigaan hatinya itu, serta memutuskan dalam hati untuk memutar-balikkan rencana-rencana mereka itu dengan tipu muslihat yang lebih unggul. Setelah memanggil kepala-kepala imam dan ahli-ahli Taurat, ia menanyai mereka tentang ajaran buku-buku suci mereka mengenai tempat kelahiran Mesias.



Pertanyaan ini yang ke luar dari mulut perampas takhta itu, dan yang ditanyakan atas permintaan orang-orang asing, menyengat kesombongan guru-guru Yahudi itu. Sikap masa bodoh dengan mana mereka membuka gulungan nubuatan menimbulkan amarah si lalim yang cemburu itu. Ia menyangka mereka mencoba hendak menyembunyikan pengetahuan mereka dalam soal itu. Dengan kekuasaan yang tidak berani mereka ingkari, ia memerintahkan mereka untuk mengadakan penyelidikan yang saksama, dan untuk memberitahukan tempat kelahiran Raja mereka yang diharapkan itu. "Maka sembah mereka itu kepada baginda: Di Betlehem, tanah Yudea, karena demikianlah dituliskan oleh nabi itu, bunyinya:

"Hai Betlehem, tanah Yudea

Sekali-kali tidak engkau terkecil di antara segala penghulu Yehuda,

Karena dari dalammu juga akan keluar seorang raja,

Yang akan menggembalakan umat-Ku Israel."

Sekarang Herodes mengundang orang Majus itu untuk mengadakan wawancara perseorangan. Suatu badai kemarahan dan ketakutan berkecamuk dalam hatinya, tetapi dalam gerak-geriknya ia tetap berlaku tenang, dan menerima orang-orang asing itu dengan sopan. Ia bertanya bila bintang itu kelihatan, serta pura-pura menyambut dengan kesukaan kabar tentang kelahiran Kristus itu. Ia meminta tamu-tamunya itu supaya memeriksa "hal kanak-kanak itu dengan saksama, maka apabila kamu mendapat Dia, berilah tahu kepadaku, supaya aku pun datang menyembah Dia." Setelah berkata demikian, dibebaskannyalah mereka untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Betlehem.

Imam-imam dan tua-tua Yerusalem sebenarnya bukanlah tidak mengetahui hal kelahiran Kristus itu sebagaimana yang mereka pura-pura buat. Laporan tentang kunjungan malaikat-malaikat kepada gembala-gembala itu sudah dibawa ke Yerusalem, tetapi rabi-rabi telah memperlakukannya seperti sesuatu hal yang tidak layak mendapat perhatian mereka. Mereka sendiri boleh jadi sudah akan mendapat Yesus dan mungkin sudah akan siap untuk memimpin orang Majus itu ke tempat kelahiran-Nya; tetapi sebaliknya, orang Majus itulah yang datang untuk menarik perhatian mereka kepada kelahiran Mesias. "Di mana Raja orang Yahudi yang baru jadi?" tanya mereka; "karena di negeri Timur kami melihat bintang-Nya, maka datanglah kami ini hendak menyembah Dia."

Sekarang kesombongan dan iri hati menutup pintu terhadap terang. Sekiranya segala laporan yang dibawa oleh gembala-gembala dan orang Majus itu diakui, maka akan ditempatkannyalah imam-imam dan rabi-rabi itu dalam suatu kedudukan yang paling tidak disukai, membatalkan pengakuan mereka sebagai ahli tafsir kebenaran Allah. Guru-guru yang terpelajar ini tidak mau merendahkan hati untuk diberi petunjuk oleh orang-orang yang mereka sebut kafir. Mustahil, kata mereka, Allah sudah melampaui mereka, untuk berhubungan dengan gembala-gembala yang tidak tahu apa-apa atau dengan orang kafir yang tidak disunat. Mereka bertekad untuk menunjukkan hinaan terhadap laporan yang tengah mengharukan Raja Herodes dan seluruh kota Yerusalem. Mereka malahan tidak mau pergi ke Betlehem untuk melihat kalau segala perkara ini demikian halnya. Dan mereka menuntun orang banyak untuk menganggap perhatian kepada Yesus sebagai suatu kehebohan yang mengandung anasir kefanatikan. Di sinilah mulai terjadi penolakan terhadap Kristus oleh imam-imam dan rabi-rabi. Dari titik ini kesombongan serta kedegilan mereka pun tumbuhlah hingga menjadi kebencian

yang tetap terhadap Juruselamat. Sementara Allah membuka pintu bagi orang kafir, para pemimpin Yahudi sedang menutup pintu bagi mereka sendiri.

Orang Majus itu berangkat sendiri dari Yerusalem. Malam sudah tiba tatkala mereka meninggalkan pintu gerbangnya, tetapi dengan kesukaan besar mereka melihat bintang itu pula, dan mereka ditunjukkan ke Betlehem. Mereka tiada menerima pemberitahuan lebih dulu tentang keadaan Yesus yang hina sebagaimana yang telah diberikan kepada gembala-gembala itu. Sesudah berjalan begitu jauh mereka dikecewakan oleh sikap masa bodoh di pihak para pemimpin Yahudi, dan telah meninggalkan Yerusalem dengan keyakinan yang kurang besar ketimbang keyakinan mereka ketika masuk ke dalam kota itu. Di Betlehem mereka tidak menjumpai pengawal kerajaan yang ditempatkan guna menjaga Raja yang baru lahir itu. Tidak ada orang terhormat dunia ini hadir di situ Yesus terbaring dalam sebuah palungan. Hanya orang tua-Nya, petani biasa yang tidak berpendidikan, yang mengawal Dia. Mungkinkah ini gerangan Dia yang tentang Dia tersurat, bahwa Ia harus "menegakkan pula segala suku Yakub," dan "memperbaiki pula segala pucuk Israel;" bahwa Ia harus menjadi "suatu terang bagi segala orang kafir," dan menjadi "selamat . . . sampai kepada ujung bumi?"

"Ketika mereka masuk ke dalam rumah, mereka melihat anak kecil itu bersama dengan Maria, ibu-Nya, maka sujudlah mereka menyembah Dia." Dalam penyamaran Yesus yang hina, mereka merasakan hadirat Ilahi. Mereka menyerahkan hati kepada-Nya selaku Juruselamat mereka, lalu mempersembahkan pemberian mereka,—"emas dan kemenyan dan mur." Betapa ajaibnya iman mereka itu! Mungkin dapat dikatakan mengenai orang Majus yang dari Timur itu, sebagaimana yang kemudian dikatakan tentang penghulu laskar Romawi, "Di antara orang Israel juga belum pernah Kudapat percaya yang seteguh ini." Orang Majus itu belum menyelami rencana Herodes terhadap diri Yesus. Setelah maksud perjalanan mereka tercapai, mereka bersiap-siap untuk kembali ke Yerusalem, bermaksud hendak memberitahukan kepadanya hasil perjalanan mereka itu. Tetapi dalam sebuah mimpi mereka mendapat sebuah kabar Ilahi yang menasihatkan supaya jangan lagi mengadakan hubungan lebih lanjut dengan dia. Dengan menghindari Yerusalem, berangkatlah mereka kembali ke negerinya melalui suatu jalan lain.

Demikianlah juga Yusuf mendapat amaran supaya melarikan diri ke Mesir bersama Maria dan anak itu. Maka kata malaikat itu, "Tinggallah di sana sampai aku memberi tahu kepadamu, karena Herodes mencari jalan hendak membunuh Kanak-kanak itu." Yusuf menurut dengan tiada bertangguh, dan berangkat berjalan pada malam hari supaya lebih aman.

Dengan perantaraan orang Majus itu, Allah telah membangunkan perhatian bangsa Yahudi terhadap kelahiran Putra-Nya. Penyelidikan mereka di Yerusalem, perhatian umum yang dibangkitkan, dan bahkan kecemburuan hati Herodes itu, yang meminta secara paksa perhatian imam-imam dan rabi-rabi mengerahkan pikiran kepada nubuatan-nubuatan tentang Mesias, dan kepada peristiwa besar yang baru saja terjadi.

Setan sudah bertekad hendak menyembunyikan terang Ilahi itu dari dunia, maka digunakannyalah segala tipu-dayanya yang paling licik untuk membinasakan Juruselamat. Tetapi Ia yang tidak pernah mengantuk atas tidur itu, selamanya menunggui Putra-Nya yang tercinta itu. Ia yang dulu kala telah menurunkan manna dari surga bagi bangsa Israel, dan yang telah memberi Elia makan pada waktu bala kelaparan itu, menyediakan di sebuah negeri kafir suatu perlindungan bagi Maria dan

Yesus anak bayi itu. Maka oleh pemberian orang Majus yang datang dari suatu negeri kafir itu, Tuhan mencukupkan kebutuhan untuk perjalanan ke Mesir dan penumpangan di sebuah negeri orang asing.

Orang Majus itulah yang termasuk golongan orang yang pertama menyambut Penebus. Pemberian mereka itulah yang pertama diletakkan di kaki-Nya. Maka dengan pemberian itu, alangkah mulianya pekerjaan yang telah mereka lakukan! Persembahan yang diberikan dengan hati yang penuh kasih, Allah suka menghormatinya, serta membubuhinya kegunaan yang sebesar-besarnya dalam bekerja bagi-Nya. Kalau kita sudah memberikan hati kita kepada Yesus niscaya kita juga akan membawa segala persembahan kita kepada-Nya. Emas dan perak kita, harta-benda duniawi kita yang termahal, segala karunia pikiran dan rohani yang tertinggi nilainya yang ada pada kita, akan kita serahkan dengan limpahnya kepada Dia yang mengasihi kita dan yang telah menyerahkan diri-Nya sendiri bagi kita.

Herodes di Yerusalem dengan tidak sabar lagi menunggu pulangnya orang Majus itu. Dengan berlalunya waktu dan mereka itu tidak kunjung muncul juga, bangkitlah kecurigaannya. Keengganan rabi-rabi untuk menunjukkan tempat kelahiran Mesias tampaknya menunjukkan bahwa mereka sudah mencium bau rencananya, dan bahwa orang Majus itu telah dengan sengaja menghindari dia. Pikiran itu menggeramkan hatinya. Tipu-daya sudah gagal, tetapi kekerasan masih dapat digunakan. Ia akan mengadakan sebuah contoh dengan raja yang masih bayi ini. Orang Yahudi yang angkuh itu harus melihat apa yang dapat mereka harapkan dalam segala percobaan mereka hendak menempatkan seorang raja di atas takhta.

Serdadu-serdadu dengan segera disuruh pergi ke Betlehem, dengan perintah untuk membunuh semua anak yang berusia dua tahun ke bawah. Rumah tangga yang tenteram di kota Daud itu menyaksikan peristiwa ngeri yang, enam ratus tahun sebelumnya, telah diberitahukan kepada nabi Yeremia. "Kedengaranlah di Rama suatu bunyi suara ratap dan tangis dan raung yang amat besar, yaitu Rahel menangisi anak-anaknya, maka engganlah ia dihiburkan, sebab anak-anaknya tiada lagi."

Malapetaka ini telah didatangkan oleh orang Yahudi ke atas diri mereka sendiri. Seandainya mereka berjalan dengan kesetiaan dan kerendahan hati di hadirat Allah, niscaya dengan suatu cara yang luar-biasa ia akan membuat murka raja itu tidak berbahaya bagi mereka. Tetapi mereka telah memisahkan diri dari Allah oleh dosa-dosa mereka dan telah menolak Roh Kudus, yang merupakan perisai mereka satu-satunya. Mereka tiada mempelajari Alkitab dengan hasrat hendak menurut kehendak Allah. Mereka telah menyelidiki nubuatan-nubuatan yang dapat ditafsirkan untuk meninggikan diri mereka sendiri, dan untuk menunjukkan betapa Allah membenci semua bangsa yang lain. Mereka itu senantiasa membanggakan bahwa Mesias akan datang sebagai raja, menaklukkan segala musuh-Nya, serta menginjak-injak segenap bangsa kafir dalam murka-Nya. Demikianlah mereka membangkitkan rasa dengki pemerintah mereka. Karena mereka sudah salah melukiskan pekerjaan Kristus, Setan bermaksud hendak melaksanakan kebinasaan Juruselamat; tetapi terjadi hal yang sebaliknya, bencana itu menimpa kepala mereka sendiri.

Tindakan kekejaman inilah salah satu kekejaman terakhir, yang menodai pemerintahan Herodes. Tidak lama sesudah pembunuhan terhadap anak-anak yang tidak berdosa itu, ia sendiri terpaksa menyerahkan diri ke dalam malapetaka yang tidak dapat dielakkan oleh seorang jua pun. Ia mengalami kematian yang sungguh mengerikan.

Yusuf, yang masih tinggal di Mesir itu, sekarang disuruh oleh seorang malaikat Allah untuk kembali ke negeri Israel. Karena memandang Yesus sebagai ahli waris takhta Daud, Yusuf ingin tinggal di Betlehem; tetapi ketika mendengar bahwa Arkhelaus memerintah di Yudea sebagai pengganti ayahnya, ia takut kalau-kalau rencana ayahnya terhadap Kristus dilaksanakan oleh anaknya itu. Dari semua putra Herodes, Arkhelauslah yang paling serupa dengan dia dalam tabiat. Ketika ia mengambil alih pemerintahan, peristiwa itu telah ditandai dengan suatu huru-hara di Yerusalem dan pembantaian beribu-ribu orang Yahudi oleh para pengawal Romawi.

Sekali lagi Yusuf dituntun ke sebuah tempat yang aman. Ia pulang ke Nazaret, kampung halamannya yang dulu dan di sini kurang lebih tigapuluh tahun lamanya Yesus tinggal, "supaya genaplah barang yang dikatakan oleh segala nabi, bahwa Yesus akan bergelar orang Nazaret." Galilea adalah di bawah kekuasaan seorang putra Herodes, tetapi daerah itu mempunyai campuran penduduk asing yang jauh lebih besar daripada Yudea. Dengan demikian makin kurangnya perhatian dalam persoalan yang ada sangkut paut khusus dengan orang Yahudi, dan pengakuan tentang Yesus pun akan kurang kemungkinan membangkitkan kecemburuan orang-orang yang memegang kekuasaan. Demikianlah sambutan terhadap Juruselamat tatkala Ia datang ke dunia ini. Tampaknya tiadalah tempat beristirahat atau tempat yang aman bagi Penebus yang masih bayi itu. Allah tidak dapat mempercayakan Putra-Nya yang tercinta itu kepada manusia, sungguhpun pada waktu sedang melaksanakan pekerjaan-Nya demi keselamatan mereka. Disuruh-Nya malaikat-malaikat untuk mengawal Yesus dan untuk melindungi Dia hingga Ia menyelesaikan kelak tugas-Nya di dunia ini, dan mati oleh tangan orang-orang yang hendak diselamatkan-Nya.

## Pasal 7

### PADA MASA KANAK-KANAK

PADA masa kanak-kanak dan masa muda Yesus tinggal di sebuah kampung pegunungan yang kecil. Tiada tempat di dunia ini yang tidak dapat dipermuliakan oleh hadirat-Nya. Istana raja-raja sebenarnya akan merasa beroleh kehormatan untuk menerima Dia sebagai seorang tamu. Tetapi Ia melewati saja rumah orang-orang kaya, istana-istana kerajaan, dan pusat-pusat ilmu pengetahuan yang termasyhur, untuk tinggal di Nazaret yang tidak terkenal serta yang dihina orang itu.

Sungguh ajaib arti riwayat singkat tentang hidup-Nya semasa kanak-kanak: "Maka Kanak-kanak itu pun makin besar dan bertambah-tambah kuat roh-Nya dan penuhlah Ia dengan budi dan karunia Allah pun adalah atas-Nya." Dalam sinar wajah Bapa-Nya, Yesus "makin bertambah-tambah hikmat dan besar-Nya dan makin disukai Allah dan manusia." Pikiran-Nya giat dan tajam, dengan kecerdasan otak dan akal budi yang jauh melampaui usia-Nya. Namun tabiat-Nya baik sekali dalam keselarasannya. Tenaga pikiran dan tubuh berkembang secara berangsur-angsur sesuai dengan hukum masa kanak-kanak.

Selaku seorang anak, Yesus menunjukkan suatu keindahan tabiat yang istimewa. Tangan-Nya yang cekatan selamanya siap sedia untuk melayani orang lain. Ia menunjukkan kesabaran yang tidak dapat diganggu oleh barang sesuatu pun, dan keteguhan dalam kebenaran yang tidak sudi mengorbankan kejujuran. Dalam prinsip yang kukuh seperti batu karang, hidup-Nya menunjukkan sifat kesopanan yang tidak mementingkan diri sendiri.

Dengan kesungguhan yang besar ibu Yesus mengamati-memantau segala kuasa-Nya dan melihat kesempurnaan dalam tabiat-Nya. Dengan kesukaan ia berusaha mendorong semangat pikiran yang cerdas dan tajam itu. Dengan perantaraan Roh Suci ia menerima akal budi untuk dapat bekerja sama dengan makhluk-makhluk semawi dalam usaha memperkembangkan Anak ini, yang dapat mengatakan hanya Allah sebagai Bapa-Nya.

Sejak zaman purbakala orang-orang yang setia di kalangan orang Israel selamanya memberikan perhatian yang besar kepada pendidikan orang-orang muda. Tuhan telah menyuruh supaya semenjak masa bayi kanak-kanak diberi pelajaran tentang kebaikan-Nya dan kebesaran-Nya, teristimewa sebagaimana yang dinyatakan dalam hukum-Nya, dan yang ditunjukkan dalam sejarah Israel. Nyanyian, doa dan pelajaran dari Alkitab harus disesuaikan dengan pikiran yang sedang berkembang. Ibu, bapa harus mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa hukum Allah adalah kenyataan tabiat-Nya, dan bahwa sementara mereka menerima asas-asas hukum itu ke dalam hati, peta Allah pun terteralah pada pikiran dan jiwa. Sebagian besar dari pengajaran itu dilakukan secara lisan; tetapi anak muda belajar juga membaca tulisan-tulisan Ibrani; dan gulungan surat Alkitab Wasiat Lama terbuka untuk mereka pelajari.

Pada zaman Kristus kota atau negeri yang tidak menyediakan pendidikan agama bagi anak-anak muda dianggap sebagai kota yang kena kutuk Allah. Namun pengajaran itu sudah menjadi sekadar kebiasaan saja. Tradisi sudah mengambil sebagian besar tempat Alkitab. Pendidikan yang benar niscaya menuntun kaum muda untuk "mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia." Kisah 17:27. Tetapi

guru-guru orang Yahudi memusatkan perhatiannya pada soal-soal yang bersangkutan dengan upacara-upacara belaka. Pikiran sudah dipenuhi dengan bahan-bahan yang tidak ada nilainya bagi pelajar, dan yang tidak akan diakui sah di sekolah yang lebih tinggi di istana surga. Pengalaman yang diperoleh karena menerima sabda Allah secara perseorangan, tidak mendapat tempat dalam sistem pendidikan itu. Karena leka dengan acara sehari-hari yang bersifat jasmaniah, para pelajar tidak beroleh saat yang tenang untuk mengadakan hubungan dengan Allah. Mereka tidak mendengar suara-Nya berfirman ke dalam hati. Dalam usaha mereka menambang ilmu, mereka berpaling dari Sumber akal budi. Syarat-syarat mutlak besar dalam pekerjaan Allah dilalaikan. Asas-asas hukum disamarkan. Apa yang dianggap sebagai pendidikan yang tertinggi, sudah merupakan rintangan yang terbesar bagi perkembangan yang sejati. Di bawah pendidikan rabi-rabi segala kuasa orang-orang muda tertekan. Pikiran mereka itu menjadi terdesak dan sempit.

Yesus tidak memperoleh pendidikan di sekolah rumah sembahyang. Ibu-Nyalah guru-Nya manusia yang pertama. Dari bibir ibu-Nya dan surat gulungan nabi-nabi Ia mempelajari hal-hal semawi. Justru Sabda yang difirmankan-Nya sendiri dulu kepada Musa untuk bangsa Israel, kini diajarkan kepada-Nya di pangkuan ibu-Nya. Ketika ia meningkat dari masa kanak-kanak ke masa muda, Ia tidak berusaha belajar di sekolah rabi-rabi. Ia tidak memerlukan pendidikan yang diperoleh dari sumber semacam itu; sebab guru-Nya ialah Allah.

Pertanyaan yang ditanyakan ketika Juruselamat bekerja di dunia ini dulu, "Bagaimanakah orang ini mempunyai pengetahuan demikian tanpa belajar?" bukannya menyatakan bahwa Yesus tidak dapat membaca, melainkan semata-mata karena Ia belum pernah mendapat pendidikan dari rabi-rabi. Yoh. 7:15. Oleh karena Ia mendapat pengetahuan sebagaimana yang dapat kita perbuat, maka pengetahuan-Nya yang dalam tentang soal-soal Alkitab itu menunjukkan betapa rajinnya Ia mempelajari sabda Allah. Dan terbentang di hadapan-Nya ialah perpustakaan besar dari segala hasil ciptaan Allah. Ia yang telah menciptakan segala sesuatu itu mempelajari pelajaran-pelajaran yang telah ditulis oleh tangan-Nya sendiri di bumi, laut dan langit. Terpisah dari jalan-jalan dunia ini yang cemar, Ia mengumpulkan himpunan ilmu pengetahuan dari alam kejadian. Ia mempelajari hidup tumbuh-tumbuhan, binatang, dan hidup manusia. Sejak kecil-Nya Ia digenggam oleh satu maksud; Ia hidup untuk mendatangkan berkat kepada orang-orang lain. Untuk maksud ini Ia mendapat sumber dalam alam kejadian; pendapat-pendapat baru tentang berbagai cara dan ikhtiar terkilat dalam pikiran-Nya sementara Ia mempelajari hidup tumbuh-tumbuhan dan hidup binatang-binatang. Selalu Ia berusaha menarik dari benda-benda yang dapat dilihat contoh-contoh kiasan yang dengan itu Ia dapat mengajarkan firman Allah yang hidup. Perumpamaan-perumpamaan digunakan-Nya untuk memberikan pelajaran-pelajaran-Nya tentang kebenaran selama masa kerja-Nya, menunjukkan betapa roh-Nya terbuka terhadap pengaruh alam kejadian dan bagaimana Ia telah mengumpulkan pengajaran kerohanian dari segala suasana yang di sekeliling hidup-Nya sehari-hari.

Demikianlah bagi Yesus arti sabda dan segala benda ciptaan Allah terbuka, sedang Ia mencoba mengetahui sebab-musabab dari segala sesuatu. Para pengiringnya ialah makhluk-makhluk semawi, dan alam pikiran serta percakapan yang suci ada pada-Nya. Sejak dapat berpikir ia senantiasa bertumbuh dalam sifat kerohanian, dan pengetahuan

tentang kebenaran.

Setiap anak dapat memperoleh pengetahuan sebagaimana halnya dengan Yesus. Sedang kita berusaha mengenal Bapa kita yang di surga dengan melalui firman-Nya, malaikat-malaikat yang suci akan datang hampir, pikiran kita akan dikuatkan, tabiat kita akan dipertinggi dan diperhalus. Kita akan lebih menyerupai Juruselamat kita. Maka sedang kita melihat benda-benda yang elok dan mulia dalam alam kejadian, kasih-sayang kita pun akan mengalirlah kepada Allah. Sementara roh merasa takut dengan hormat, jiwa dikuatkan oleh mengadakan hubungan dengan Yang Mahabesar melalui benda-benda ciptaan-Nya. Percakapan dengan Allah melalui doa mengembangkan tenaga pikiran dan batin, dan tenaga rohani makin kuat sementara kita memupuk pikiran dengan hal-hal yang bersifat rohani.

Kehidupan Yesus adalah suatu kehidupan yang sesuai dengan Allah. Ketika Ia masih seorang kanak-kanak, Ia berpikir dan berbicara seperti seorang kanak-kanak; tetapi tidak ada sekelumit pun tanda-tanda dosa yang menodai peta Allah dalam diri-Nya. Meskipun demikian Ia tidak bebas dari penggodaan. Penduduk Nazaret sudah menjadi buah bibir orang karena kejahatannya. Anggapan yang rendah dari khalayak ramai tentang mereka dinyatakan oleh pertanyaan Natanael, "Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?" Yoh. 1:46. Yesus ditempatkan di mana watak-Nya akan diuji. Perlulah Ia senantiasa waspada untuk mempertahankan kesucian-Nya. Ia tidak luput dari segala pergumulan yang wajib kita hadapi, supaya Ia dapat menjadi contoh bagi kita dalam masa kanak-kanak, masa muda, dan masa dewasa.

Setan tidak mengenal lelah dalam usahanya untuk mengalahkan Anak Nazaret itu. Sejak kecil-Nya Yesus selalu dikawal oleh malaikat-malaikat surga, namun hidup-Nya adalah satu pergumulan yang lama sekali melawan kuasa kegelapan. Bahwa di bumi ini ada satu hidup yang bebas dari kenajisan kejahatan, adalah suatu hal yang mengganggu dan membingungkan pikiran putra kegelapan. Segala ikhtiar diadakannya untuk menjebak Yesus. Tiada seorang pun anak manusia yang akan pernah disuruh hidup suci di tengah perjuangan yang demikian dahsyatnya dengan percobaan, seperti Juruselamat kita.

Orang tua Yesus miskin, dan mereka bergantung kepada pekerjaan berat sehari-hari. Ia sudah biasa dengan, kemiskinan, penyangkalan diri dan kekurangan. Pengalaman ini adalah suatu pelindung bagi-Nya. Dalam hidup-Nya yang rajin itu tidak ada waktu yang terbuang untuk mengundang percobaan. Tidak ada saat yang tidak bertujuan membuka jalan bagi pergaulan yang mencemarkan. Ia berusaha sedapat-dapatnya untuk menutup pintu bagi penggoda itu. Tiada keuntungan atau pun kesenangan, pernyataan setuju atau pun kecaman, yang dapat membujuk Dia untuk menyetujui sesuatu tindakan yang salah: Ia sungguh bijaksana mengamati kejahatan, dan kuat melawannya.

Kristuslah satu-satunya orang yang tidak berdosa yang pernah tinggal di dunia ini, namun hampir tigapuluh tahun lamanya Ia hidup di antara penduduk Nazaret yang jahat. Kenyataan ini merupakan suatu teguran bagi orang-orang yang mengira bahwa mereka bergantung pada tempat, nasib, atau kemakmuran, agar dapat hidup dengan tiada bercacat. Percobaan, kemiskinan, kemelaratan, justru merupakan disiplin yang diperlukan untuk mengembangkan kesucian dan keteguhan.

Yesus tinggal dalam rumah tangga petani dan dengan setia serta riang-gembira turut memikul segala tanggungan rumah tangga. Dulu ialah Pemerintah surga, dan malaikat-malaikat dengan gembira melaksanakan segala perintah-Nya; kini Ia menjadi

seorang hamba yang sukarela, seorang anak pengasih dan penurut. Ia belajar bertukang kayu dan dengan tangan-Nya sendiri ia bekerja di bengkel pertukangan bersama Yusuf. Dengan pakaian yang serba sederhana seperti yang dipakai oleh seorang pekerja biasa ia menjalani jalan-jalan kota kecil itu, pergi dan pulang dari pekerjaan-Nya yang sederhana itu. Ia tidak menggunakan kuasa Ilahi-Nya untuk mengurangi beban-Nya atau meringankan pekerjaan-Nya.

Sementara Yesus bekerja pada masa kanak-kanak dan masa muda, pikiran dan tubuh-Nya berkembang. Ia tidak menggunakan tenaga tubuh-Nya dengan serampangan, melainkan dengan saksama sehingga tetap berada dalam keadaan sehat, supaya ia dapat melakukan pekerjaan yang sebaik-baiknya dalam segala hal ia tidak mau sembrono dalam menggunakan alat pertukangan sekalipun ia sempurna sebagai seorang pekerja, sebagaimana ia sempurna dalam tabiat. Dengan teladan yang diberikan-Nya itu ia mengajarkan bahwa adalah kewajiban kita untuk menjadi rajin, bahwa pekerjaan kita haruslah dilakukan dengan tepat dan saksama, dan bahwa pekerjaan yang demikian itu mulia adanya. Pergerakan badan yang mengajar tangan supaya berguna, dan melatih orang muda supaya turut memikul beban kehidupan memberikan kekuatan tubuh, serta mengembangkan setiap tenaga. Semuanya harus mencari sesuatu untuk dilakukan, yang akan berfaedah bagi dirinya sendiri dan menjadi pertolongan bagi orang lain. Allah telah menentukan pekerjaan sebagai suatu berkat, dan hanyalah pekerja yang rajin yang mendapat kemuliaan dan kegembiraan hidup sejati. Kebaikan Allah diberikan hingga dengan jaminan kasih atas anak dan orang muda yang dengan sukaria turut memikul kewajiban rumah tangga, menolong ibu dan bapa dalam tanggungannya. Anak-anak yang begitu akan pergi ke luar dari lingkungan rumah tangga dan kemudian menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Selama hidup-Nya di dunia, Yesus adalah seorang pekerja yang tekun dan setia ia mengharapkan banyak; sebab itu ia pun berusaha banyak. Setelah ia mulai bekerja sebagai Guru, ia berfirman, "Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja." Yoh. 9:4. Yesus tidak segan menghadapi kesusahan dan kewajiban, sebagaimana yang dibuat oleh banyak orang yang mengaku sebagai pengikut-Nya. Adalah sebab mereka berusaha menghindari disiplin ini maka banyak yang lemah dan tidak cakap. Mungkin mereka memiliki sifat tabiat yang bagus dan menarik hati, namun mereka lemah dan hampir tidak berguna apabila kesukaran harus dihadapi atau rintangan harus dilalui. Ketegasan dan tenaga, keteguhan serta kekuatan watak seperti yang dinyatakan dalam diri Kristus harus dipertumbuhkan dalam diri kita, dengan jalan disiplin yang ditanggung-Nya itu juga. Dan rahmat yang diterima-Nya itu adalah untuk kita.

Selama ia hidup di antara manusia, Juruselamat kita turut menanggung nasib fakir-miskin. Oleh pengalaman itulah ia akan keluh-kesah dan kesukaran mereka itu, maka dapatlah ia menghibur dan memberanikan hati segala pekerja yang hina. Orang-orang yang mengerti benar-benar akan pengajaran hidup-Nya, tidak pernah akan merasa bahwa sesuatu perbedaan harus diadakan antara golongan-golongan, bahwa para hartawan harus dihormati melebihi orang miskin.

Yesus bekerja dengan gembira dan bijaksana. perlulah banyak kesabaran dan kerohanian untuk dapat membawa agama Alkitab ke dalam kehidupan di rumah tangga dan ke dalam tempat pekerjaan, menanggulangi tekanan perusahaan duniawi, namun



tetap memelihara tujuan semata-mata hendak memuliakan Allah. Di sinilah Yesus merupakan seorang penolong. Ia tidak pernah begitu sibuk dengan urusan duniawi sehingga tidak ada lagi waktu atau pikiran untuk hal-hal surga. Kerap kali Ia menyatakan kesukaan hati-Nya oleh menyanyikan Mazmur dan nyanyian surga. Acapkali penduduk Nazaret mendengar suara-Nya menyanyikan pujian dan ucapan syukur kepada Allah. Ia mengadakan hubungan dengan surga dalam nyanyian; dan apabila kawan-kawan-Nya mengeluh karena lelah dari pekerjaan, mereka itu diriangkan oleh nyanyian yang merdu dari bibir-Nya. Nyanyian pujian-Nya itu nampaknya mengusir malaikat-malaikat yang jahat, dan, seperti halnya dengan dupa, memenuhi tempat itu dengan keharuman. Pikiran para pendengar-Nya dibawa dari tempat buangan di dunia ini, ke rumah yang di surga. Yesus adalah mata air kemurahan yang menyembuhkan bagi dunia ini; maka sepanjang tahun-tahun kesunyian yang di Nazaret itu, hidup-Nya mengalir dalam arus belas-kasih dan kelemahlembutan. Orang yang sudah tua, orang yang berduka, dan orang yang ditindas oleh dosa, anak-anak yang bermain-main dengan kesukaan hatinya yang murni, makhluk-makhluk kecil di hutan belukar, binatang penarik muatan yang sabar,--semuanya merasa lebih senang karena hadirat-Nya. Ia yang firman kekuasaan-Nya menyokong segala dunia, mau membungkuk untuk menolong seekor burung yang terkena luka. Tiada sesuatu yang terlalu kecil bagi perhatian-Nya, tiada sesuatu terhadap mana Ia merasa jijik untuk memberi pelayanan.

Demikianlah sedang Ia bertumbuh dalam akal budi dan perawakan, Yesus pun bertambah dalam kebaikan Allah dan manusia. Ia menarik simpati segala hati oleh menunjukkan diri-Nya sendiri sanggup menaruh simpati dengan semua orang. Suasana harapan dan semangat yang mengelilingi Dia menjadikan Dia suatu berkat dalam setiap rumah tangga. Maka sering dalam rumah sembahyang pada hari Sabat Ia dipanggil untuk membaca pelajaran dari surat nabi-nabi, dan hati para pendengar merasa gembira ketika suatu terang yang baru bersinar dari perkataan biasa dari ayat yang suci itu.

Namun Yesus menghindari pertunjukan. Selama tinggal di Nazaret, Ia tidak pernah menunjukkan kuasa ajaib-Nya. Ia tidak pernah mencari kedudukan yang tinggi dan tidak memakai sesuatu gelar. Hidup-Nya yang tenang dan sederhana, bahkan tidak adanya keterangan Alkitab tentang hidup-Nya ketika kanak-kanak, memberikan kepada kita suatu pelajaran yang penting. Makin tenang dan makin sederhana hidup seorang anak,--makin bebas dari kesibukan yang dibuat-buat, dan makin selaras dengan alam kejadian--makin baiklah itu bagi kekuatan tubuh dan pikiran dan bagi kekuatan rohani.

Yesus menjadi teladan kita. Banyaklah orang yang memusatkan perhatiannya pada masa kerja-Nya bagi khalayak ramai, sedangkan mereka tidak memperhatikan pengajaran masa kecil-Nya. Tetapi justru dalam hidup-Nya di rumah tanggalah Ia menjadi teladan bagi anak-anak dan orang muda. Juruselamat rela menempuh kepapaan, supaya Ia dapat mengajarkan betapa dekat kita dapat berjalan dengan Allah dalam suatu nasib yang hina. Ia hidup untuk menyenangkan hati, menghormati serta memuliakan Bapa-Nya dalam segala perkara kehidupan biasa. Pekerjaan-Nya mulai dengan memuliakan pekerjaan tukang yang hina, yang bekerja untuk mencari nafkahnya sehari-hari. Ia melakukan pekerjaan Allah pada waktu bekerja di bangku pertukangan kayu sama dengan pada waktu mengadakan mukjizat-mukjizat bagi khalayak ramai. Maka setiap orang muda yang mengikuti jejak Kristus dalam hal kesetiaan dan penurutan di rumah tangga-Nya yang sederhana itu, dapat menyatakan

berhak atas sabda yang diucapkan tentang diri-Nya oleh Bapa melalui Roh Kudus, "Lihatlah hamba-Ku, yang Kupapah; pilihan-Ku, yang hati-Ku berkenan akan Dia."

-----

Pasal ini didasarkan atas Lukas 2:39, 40.

## Pasal 8

### KUNJUNGAN KE PESTA PASKAH

BAGI bangsa Yahudi tahun keduabelas ialah garis pemisah antara masa kanak-kanak dan masa muda. Setelah meningkat ke dalam usia ini seorang anak muda Ibrani disebut anak hukum, dan juga anak Allah. Ia diberi kesempatan istimewa untuk pelajaran agama, dan diharapkan untuk mengikuti berbagai pesta dan upacara keagamaan. Sesuai dengan kebiasaan inilah Yesus pada masa mudanya mengadakan kunjungan Paskah ke Yerusalem. Sebagaimana semua orang Israel yang tekun beribadat, Yusuf dan Maria naik tiap tahun untuk menghadiri Paskah, dan sesudah Yesus mencapai umur yang dituntut, mereka membawa Dia beserta mereka.

Ada tiga pesta tahunan, Paskah, Pentakosta, dan Pesta Pondok Daun-daunan, pada kesempatan seperti itu semua orang laki-laki Israel diperintahkan menghadap, Tuhan di Yerusalem. Di antara semua pesta ini pesta Paskahlah yang paling ramai dikunjungi orang. Banyak yang datang dari segala negeri di mana orang Yahudi tercerai-berai. Dari segenap bagian Palestina datanglah orang-orang yang hendak berbakti dalam rombongan-rombongan yang besar. Perjalanan dari Galilea memerlukan beberapa hari, dan para pengunjung itu bersatu dalam rombongan-rombongan besar buat teman perlindungan. Kaum wanita dan orang-orang yang sudah lanjut usianya mengendarai lembu jantan atau keledai melalui jalan yang curam dan berbatu-batu. Orang-orang laki-laki dewasa dan anak-anak muda yang agak kuat, berjalan kaki. Waktu pesta Paskah itu, jatuh pada akhir bulan Maret atau pada awal bulan April, dan seluruh negeri bersemarak dengan bunga-bunga dan beria-ria dengan kicauan burung. Sepanjang jalan tampak tempat-tempat yang menjadi kenang-kenangan dalam sejarah bangsa Israel maka ibu-ibu serta bapa-bapa mengisahkan kepada anak-anak mereka masing-masing tentang mukjizat-mukjizat yang telah diadakan Allah bagi umat-Nya pada masa yang telah lampau. Mereka mengisi waktu perjalanan itu dengan nyanyian dan musik, dan tatkala akhirnya menara-menara Yerusalem nampak, berpadulah tiap suara dalam nyanyian kegembiraan yang gegap-gempita--

"Bahwa kaki kami adalah berdiri Dalam pintu negerimu, hai Yerusalem . . .  
Hendaklah ada selamat dalam kota-bentengmu,  
Dan sejahtera dalam segala mahligaimu!" mahligaimu!"

Pemeliharaan Paskah mulai dengan kelahiran bangsa Ibrani. Pada malam terakhir dari masa perhambaan mereka di Mesir, apabila tiada sesuatu tanda kelepasan tampak, Allah memerintahkan mereka supaya bersiap-siap untuk kelepasan yang segera akan terjadi. Ia telah memberikan amaran kepada Firaun tentang hukuman yang terakhir atas orang Mesir, dan Ia telah menyuruh orang Ibrani mengumpulkan keluarga mereka di tempat kediaman masing-masing. Setelah segala ambang pintu dipercik dengan darah anak domba yang disembelih, mereka harus memakan daging anak domba itu, yang sudah dipanggang, bersama apam fatir dan gulai yang pahit. "Maka dengan demikian hendaklah kamu makan dia," firman-Nya, "yaitu dengan berikat pinggangmu dan berkasut kakimu dan tongkat pada tanganmu, maka hendaklah kamu makan dia dengan bersegera-segera, yaitu Paskah Tuhan." Tengah malam semua anak sulung

orang-orang Mesir mati terbunuh. Kemudian raja mengirimkan kabar kepada bangsa Israel, "Berangkatlah kamu; keluarlah dari antara segala rakyatku, . . . pergilah kamu berbuat bakti kepada Tuhan, setuju dengan katamu." Orang-orang Ibrani itu pergi keluar dari Mesir sebagai satu bangsa yang merdeka. Tuhan telah memerintahkan supaya pesta Paskah itu diselenggarakan tiap tahun. "Maka akan jadi kelak," la bersabda, "apabila anakmu bertanya akan kamu: Apakah kebaktian yang pada kamu ini? Hendaklah kamu menyahut: Inilah korban paskah bagi Tuhan, yang lalu daripada segala rumah bangsa Israel dalam negeri Mesir tatkala dipalu-Nya segala orang Mesir, maka dilindungi-Nya segala rumah kita." Demikianlah dari keturunan kepada keturunan hikayat tentang kelepaan yang ajaib ini harus diulangi.

Paskah itu disusul dengan pesta roti yang tidak beragi yang lamanya tujuh hari. Pada hari yang kedua dari pesta tersebut, buah bungaran dari panen tahun itu, seberkas syeir, dipersembahkan di hadirat Tuhan. Segenap upacara pesta itu membayangkan pekerjaan Kristus. Kelepaan bangsa Israel dari Mesir adalah satu pelajaran yang membayangkan penebusan, dan untuk itu Paksah dimaksudkan untuk mengingatkannya. Domba yang disembelih, roti yang tidak beragi, buah bungaran itu, membayangkan Juruselamat.

Bagi kebanyakan orang pada zaman Kristus, pemeliharaan pesta ini telah merosot menjadi sekadar hari raya upacara saja. Tetapi betapa besar artinya bagi Putra Allah!

Inilah kali yang pertama Yesus melihat bait suci. Ia melihat imam-imam yang berjubah putih melakukan tugas mereka dengan penuh khidmat. Ia melihat korban yang bergelimangan darah di atas mezbah korban. Bersama dengan orang-orang yang berbakti ia tunduk berdoa, sementara asap dupa naik di hadirat Allah. Ia menyaksikan upacara Paskah yang mengesankan itu. Hari demi hari ia melihat arti semuanya dengan bertambah jelas. Tiap perbuatan tampaknya terikat dengan hidup-Nya sendiri. Getaran-getaran baru timbul dalam dada-Nya. Dengan tenang dan penuh perhatian, ia nampaknya mempelajari sebuah soal yang pelik. Rahasia tugas-Nya sedang terbuka bagi Juruselamat.

Karena terlalu asyiknya memikirkan peristiwa ini, ia tidak tinggal tetap di samping orang tua-Nya. Ia berusaha menyendiri. Sesudah upacara-upacara Paskah itu berakhir, ia masih tinggal di halaman bait suci itu; dan setelah semua orang yang berbakti meninggalkan Yerusalem, ia ketinggalan di sana.

Dalam kunjungan ke Yerusalem ini, orangtua Yesus ingin memperkenalkan Dia dengan guru-guru besar di kalangan orang Israel. Meskipun ia taat dalam segala hal pada firman Allah, ia tidak menyesuaikan diri dengan segala upacara dan kebiasaan rabi-rabi itu. Yusuf dan Maria mengharap supaya ia dapat dipimpin untuk menghormati rabi-rabi yang terpelajar itu, dan memberikan perhatian yang lebih besar kepada tuntutan-tuntutan mereka. Tetapi Yesus dalam bait suci itu sudah diajar oleh Allah. Apa yang telah diterima-Nya, dengan segera mulai diberikan-Nya.

Pada zaman itu sebuah ruangan yang dihubungkan dengan bait suci dijadikan sekolah suci, menurut cara sekolah nabi-nabi. Di sinilah rabi-rabi yang terkemuka berhimpun dengan murid-muridnya dan ke sinilah Yesus datang. Setelah duduk di kaki orang-orang yang terpelajar dan disegani ini ia mendengarkan pengajaran mereka. Selaku seorang yang suka menuntut hikmat, ditanyai-Nya guru-guru itu tentang nubuatan--nubuatan dan tentang peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada waktu itu, yang menunjuk kepada kedatangan Mesias.

Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai seorang yang haus akan pengetahuan tentang Allah. Pertanyaan-pertanyaan-Nya mengandung kebenaran-kebenaran yang dalam yang sudah lama tersembunyi, namun yang mutlak bagi keselamatan jiwa. Sementara menyatakan betapa sempit dan dangkal adanya pengetahuan orang-orang pintar itu, setiap pertanyaan membuka bagi mereka suatu pelajaran Ilahi, serta menaruh kebenaran dalam segi pandangan yang baru. Rabi-rabi itu berbicara tentang kemuliaan ajaib yang akan dibawa oleh kedatangan Mesias kepada bangsa Yahudi; tetapi Yesus menyebutkan nubuatan nabi Yesaya lalu menanyakan kepada mereka apa arti tulisan-tulisan yang menunjuk kepada penderitaan serta kematian Anak Domba Allah.

Doktor-doktor itu berpaling kepada-Nya dengan pertanyaan-pertanyaan, dan mereka keheran-heranan mendengar segala jawab-Nya. Dengan kerendahan hati seorang anak kecil Ia mengulangi ayat Alkitab, memberikan kepadanya arti yang begitu dalam, yang belum pernah diselami oleh orang-orang pandai itu. Seandainya diturut, maka garis-garis kebenaran yang ditunjukkan-Nya itu niscaya sudah melahirkan suatu reformasi dalam agama zaman itu. Perhatian yang tekun dalam soal-soal kerohanian niscaya sudah timbul; dan apabila Yesus memulai pekerjaan-Nya, banyaklah orang yang akan bersedia untuk menerima Dia.

Rabi-rabi itu tahu bahwa Yesus belum pernah dididik di sekolah mereka; namun pengertian-Nya tentang nubuatan-nubuatan jauh melampaui pengertian mereka. Dalam diri anak Galilea yang cerdas ini mereka melihat banyak kemungkinan yang besar. Mereka ingin mendapat Dia sebagai murid, supaya Ia menjadi guru di kalangan orang Israel. Mereka ingin bertanggung jawab atas pendidikan-Nya, dengan merasa bahwa pikiran yang demikian aslinya wajib ditaruh di bawah asuhan mereka.

Perkataan Yesus telah menggerakkan hati mereka sebagaimana belum pernah dulu digerakkan oleh ucapan yang keluar dari bibir manusia. Allah sedang berusaha hendak memberikan terang kepada para pemimpin Israel, dan Ia menggunakan satu-satunya ikhtiar yang dengan itu mereka dapat dicapai. Dalam kesombongannya mereka niscaya akan merasa tidak suka mengaku bahwa mereka dapat menerima pelajaran dari seseorang. Sekiranya Yesus tampak seakan-akan berusaha hendak mengajar mereka, sudah tentu mereka tidak akan mau mendengarkan-Nya. Tetapi mereka membanggakan diri sendiri bahwa mereka sedang mengajar Dia, atau sekurang-kurangnya menguji pengetahuan-Nya akan Alkitab. Kesederhanaan serta budi pekerti kemudaan Yesus melenyapkan segenap prasangka mereka.

Dengan tidak sadar pikiran mereka terbuka bagi firman Allah, dan Roh Suci berbicara kepada hati mereka.

Tak dapat tidak mereka harus sadar bahwa pengharapan mereka tentang Mesias tidak disokong oleh nubuatan; tetapi mereka tidak mau meninggalkan teori-teori yang telah membesar-besarkan cita-cita mereka. Mereka tidak mau mengaku bahwa mereka sudah salah mengerti akan Alkitab yang mereka ajarkan itu. Dari seorang kepada seorang beredarlah pertanyaan, Bagaimanakah anak muda ini mendapat pengetahuan, sedangkan ia tidak pernah belajar? Terang sudah bersinar dalam kegelapan; tetapi "kegelapan itu tidak menguasainya." Yoh. 1:5 .

Dalam pada itu Yusuf dan Maria sudah sangat bingung dan susah. Ketika berangkat dari Yerusalem mereka sudah tidak melihat Yesus, dan mereka tidak tahu bahwa Ia tinggal di sana. Pada waktu itu negeri itu penuh sesak dengan manusia, dan kalifah-kalifah dari Galilea amat besar. Suasana sungguh kacau sekali ketika mereka

meninggalkan kota. Di tengah jalan kesukaan berjalan dengan sahabat-sahabat dan handai-taulan memenuhi perhatian mereka, sehingga mereka tidak memperhatikan bahwa Ia tidak ada di situ hingga malam tiba. Kemudian ketika mereka berhenti hendak beristirahat, mereka kehilangan tangan anak mereka yang selalu siap sedia membantu. Karena menyangka bahwa Ia ada dalam rombongan itu, mereka tadinya tidak merasa cemas. Muda seperti Dia itu, mereka telah percaya kepada-Nya dengan tiada syak, mengharap bahwa bila diperlukan, Ia tentu akan bersedia hendak membantu mereka, mengharapkan adanya keperluan-keperluan mereka sebagaimana kebiasaan-Nya. Tetapi saat ini kekuatiran mereka timbul. Mereka mencari Dia di seluruh rombongan mereka itu, tetapi sia-sia belaka. Dengan perasaan gemetar mereka teringat bagaimana Herodes sudah mencoba hendak membinasakan Dia waktu Ia masih bayi. Kekuatiran hebat memenuhi hati mereka. Dipersalahkan diri sendiri dengan amat sangat.

Setelah kembali ke Yerusalem, mereka terus-menerus mencari. Keesokan harinya, sedang mereka bersama-sama dengan orang-orang yang berbakti, suatu suara yang mereka kenal menarik perhatian mereka. Tidak mungkin salah lagi; tiada suara lain yang serupa dengan suara-Nya, begitu singgah dan tekun namun begitu manis lagunya. Di sekolah rabi-rabi itu mereka menemukan Yesus. Meskipun sangat bersuka, mereka tidak dapat melupakan kesusahan serta kekuatiran mereka yang telah lalu. Sesudah Ia bersama-sama dengan mereka kembali, ibu itu berkata, dalam perkataan yang mengandung teguran, "Hai Anakku, mengapa Engkau berbuat demikian akan kami? bahwa bapa-Mu dan aku mencari Engkau dengan susah hati."

Mengapa Aku kamu cari?" sahut Yesus. "Tidakkah kamu tahu, bahwa tak dapat tidak adalah Aku dalam rumah Bapa-Ku?" Dan waktu mereka tampaknya tidak mengerti perkataan-Nya itu, Ia menunjuk ke atas. Pada wajah-Nya tampaklah seperti sinar yang mengherankan mereka. Keilahian sedang memancar dari kemanusiaan. Ketika menemukan Dia di dalam bait suci, mereka sempat mendengar apa yang berlangsung antara Dia dan rabi-rabi itu, dan mereka tercengang-cengang mendengar segala pertanyaan dan jawab-Nya. Perkataan-Nya melahirkan serentetan buah pikiran yang tidak pernah akan terlupakan.

Dan pertanyaan-Nya kepada mereka mengandung suatu pelajaran. "Tidakkah kamu tahu," kata-Nya, "bahwa tak dapat tidak adalah Aku dalam rumah Bapa-Ku?" Yesus sedang mengerjakan pekerjaan yang Ia telah datang ke dunia ini untuk mengerjakannya; tetapi Yusuf dan Maria sudah melalaikan pekerjaan mereka sendiri. Allah telah mengaruniai mereka kehormatan besar dalam mempercayakan Putra-Nya kepada mereka. Malaikat-malaikat suci telah memimpin perjalanan Yusuf untuk menjaga nyawa Yesus. Tetapi sehari suntuk Mereka telah kehilangan Dia yang seharusnya tidak boleh mereka lupakan sekejap mata pun. Maka apabila kekuatiran hati mereka sudah lalu, mereka bukannya mempersalahkan diri sendiri, melainkan melemparkan kesalahan itu kepada-Nya.

Adalah wajar bagi orangtua Yesus untuk menganggap Dia sebagai anak mereka sendiri. Ia ada di antara mereka setiap hari, kehidupan-Nya dalam banyak hal adalah serupa dengan kehidupan anak-anak yang lain, sehingga sukarlah bagi mereka untuk menginsafi bahwa ialah Putra Allah. Mereka hampir gagal untuk menghargai berkat yang dikaruniakan kepada mereka dalam hadirat Penebus dunia. Kesusahan hati akibat perpisahan mereka dari Dia, dan teguran halus yang terkandung dalam perkataan-Nya itu, dimaksudkan untuk mengingatkan kepada mereka betapa sucinya tanggung jawab

yang diserahkan kepada mereka.

Dalam jawab-Nya kepada ibu-Nya, Yesus menunjukkan untuk pertama kalinya bahwa Ia mengerti hubungan-Nya dengan Allah. Sebelum Ia lahir malaikat telah berkata kepada Maria, "Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya." Lukas 1:32, 33. Perkataan ini sudah direnungkan Maria dalam hatinya; namun meskipun ia yakin bahwa anaknya itu harus menjadi Mesias bagi umat Israel, ia tidak mengerti akan tugas-Nya. Kini ia tidak mengerti akan perkataan-Nya; tetapi ia tahu bahwa Anaknya itu telah menyangkal tali kekeluargaan dengan Yusuf, dan telah menyatakan bahwa Ia adalah Putra Allah.

Yesus tidak mengabaikan hubungan-Nya dengan orang tua-Nya yang di dunia ini. Dari Yerusalem Ia pulang ke rumah bersama mereka, dan Ia membantu mereka dalam pekerjaan sehari-hari. Ia menyembunyikan rahasia tugas-Nya dalam hati-Nya sendiri, menanti dengan taat saat yang telah ditentukan bagi-Nya untuk memulai pekerjaan-Nya. Delapan belas tahun lamanya sesudah Ia mengakui bahwa Ia adalah Putra Allah, Ia mengakui tali yang mengikatkan Dia ke rumah tangga yang di Nazaret dan melakukan segala kewajiban seorang anak, seorang saudara, seorang sahabat, dan seorang warga negara.

Oleh karena tugas-Nya sudah terbuka bagi Yesus dalam bait suci, Ia menghindari hubungan dengan orang banyak. Ia ingin pulang dari Yerusalem dengan diam-diam, bersama dengan mereka yang tahu akan rahasia hidup-Nya. Oleh upacara Paskah, Allah sedang berusaha hendak memanggil umat-Nya keluar dari segala kesusahan duniawi serta mengingatkan mereka akan segala perbuatan-Nya yang ajaib dalam melepaskan mereka dari Mesir. Dalam perbuatan ini Ia ingin supaya mereka melihat suatu janji kebebasan dari dosa. Sebagaimana darah anak domba yang disembelih itu melindungi rumah tangga bangsa Israel, demikian juga darah Kristus akan menyelamatkan jiwa mereka; tetapi mereka dapat diselamatkan oleh Kristus hanya apabila oleh percaya mereka membuat hidup-Nya menjadi hidup mereka sendiri. Adalah rahmat dalam upacara-upacara beralamat, hanya apabila ditujukannya orang-orang yang berbakti itu kepada Kristus sebagai Juruselamat pribadi mereka. Allah menghendaki agar mereka dituntun ke arah penyelidikan serta renungan yang disertai doa tentang tugas Kristus. Tetapi sesudah orang banyak itu meninggalkan Yerusalem, kegembiraan sepanjang perjalanan dan percakapan dengan teman-teman terlalu sering memenuhi perhatian mereka, sehingga upacara yang baru saja mereka saksikan itu dilupakan. Juruselamat tidaklah tertarik kepada rombongan mereka itu.

Ketika Yusuf dan Maria pulang dari Yerusalem tersendiri dengan Yesus, Ia berharap hendak menunjukan pikiran mereka kepada nubuatan-nubuatan tentang Juruselamat yang akan menderita. Di atas Bukit Golgota Ia berusaha meringankan dukacita ibu-Nya. Kini Ia tengah memikirkan tentang ibu-Nya. Maria harus menyaksikan penderitaan-Nya yang terakhir, dan Yesus menghendaki agar ia mengerti tugas-Nya, supaya ia dapat menjadi kuat untuk menderita, manakala pedang itu menerusi jiwanya nanti. Sebagaimana Yesus telah terpisah daripadanya dan ia telah mencari Dia dengan diliputi dukacita tiga hari lamanya, demikian juga bila Ia dipersembahkan karena dosa-dosa dunia ini, Ia akan terpisah pula daripadanya tiga hari lamanya. Maka apabila Ia keluar dari kubur, dukacitanya akan berubah pula menjadi sukacita. Tetapi ia akan jauh lebih

kuat menanggung kesengsaraan karena kematian-Nya sekiranya ia mengerti segala nubuatan ke arah mana Yesus kini mencoba mengalihkan segala pikirannya.

Sekiranya Yusuf dan Maria telah memusatkan pikiran mereka pada Allah dengan renungan dan doa, niscaya mereka sudah menginsafi betapa sucinya tanggung jawab yang telah dipercayakan kepada mereka dan mereka tidak akan kehilangan Yesus. Karena kelengahan sehari mereka kehilangan Juruselamat; tetapi mereka harus mencari dengan perasaan cemas selama tiga hari untuk menemukan Dia. Demikian juga halnya dengan kita; dengan perkataan sia-sia, fitnahan, atau kelalaian berdoa, mungkin kita pada satu hari kehilangan hadirat Juruselamat, lalu mungkin memerlukan berhari-hari lamanya untuk mendapat Dia dengan susah-payah, serta memperoleh kembali damai yang telah hilang daripada kita.

Dalam pergaulan kita satu sama lain, kita harus berhati-hati supaya jangan kita melupakan Yesus, dan berjalan terus dengan tiada mengingat bahwa Ia tidak bersama kita. Apabila hati kita sudah penuh dengan hal-hal duniawi sehingga kita tidak lagi menaruh ingatan akan Dia yang dalamnya berkisar harapan kita akan hidup kekal, kita memisahkan diri kita dari Yesus dan dari malaikat-malaikat surga. Makhluk-makhluk suci tidak dapat tinggal di tempat hadirat Yesus yang tidak diingini, dan ketiadaan hadirat-Nya tidak diperhatikan. Inilah sebabnya mengapa perasaan tawar hati begitu sering dialami oleh orang-orang yang mengaku pengikut Kristus.

Banyak orang menghadiri acara kebaktian, dan mereka disegarkan serta dihiburkan oleh firman Allah; tetapi oleh kelalaian dalam mengadakan renungan, dalam hal berjaga dan doa, mereka kehilangan berkat, dan merasa diri mereka lebih hampa daripada sebelum mereka mendapatnya. Acapkali mereka merasa bahwa Allah telah berlaku keras terhadap mereka. Mereka tidak melihat bahwa kesalahan itu adalah pada pihak mereka sendiri. Dengan menjauhkan diri dari Yesus, mereka telah menutup pintu bagi cahaya hadirat-Nya.

Alangkah baiknya kalau kita menggunakan waktu sejam lamanya setiap hari untuk merenungkan kehidupan Kristus. Kita harus merenungkannya satu per satu, serta membiarkan angan-angan kita membayangkan setiap peristiwa, terutama peristiwa-peristiwa terakhir. Kalau kita memikir-mikirkan pengorbanan-Nya yang besar itu untuk kita, keyakinan kita pada-Nya akan makin menjadi tetap, kasih kita dihidupkan, dan kita akan makin penuh dengan Roh-Nya. Kalau kita mau diselamatkan kelak, kita harus mempelajari pelajaran pertobatan dan kerendahan hati di kaki salib.

Sementara kita bergaul bersama, kita dapat menjadi berkat bagi satu sama lain. Kalau kita milik Kristus, pikiran-pikiran kita yang paling manis ialah tentang Dia. Kita akan suka berbicara tentang Dia; maka sementara kita berbicara kepada satu sama lain tentang kasih-Nya, hati kita pun akan dihaluskan oleh pengaruh Ilahi. Oleh memandang keindahan tabiat-Nya, kita akan "diubahkan oleh Roh Tuhan, daripada kemuliaan sampai kepada kemuliaan."

-----

Pasal ini didasarkan atas Lukas 2:41-51



## Pasal 9

### HARI-HARI PERJUANGAN

SEMENJAK kecil sekali anak orang Yahudi sudah dikelilingi dengan segala tuntutan rabi-rabi. Berbagai peraturan yang keras sudah ditentukan untuk setiap kegiatan, hingga soal-soal kehidupan yang terkecil sekali pun. Di bawah asuhan guru-guru di rumah sembahyang orang-orang muda diajar tentang peraturan-peraturan yang tidak terkira banyaknya, yang diharap mereka taati sebagai orang Israel yang beribadat. Tetapi Yesus tidak memusingkan diri-Nya dalam soal-soal ini. Sejak kecil Ia berlaku bebas dari segala hukum rabi-rabi. Segala tulisan dalam Wasiat Lama selamanya dipelajari-Nya dan perkataan, "Demikianlah sabda Tuhan," selamanya ada di bibir-Nya.

Ketika keadaan bangsa itu mulai terbuka bagi pikiran-Nya, dilihat-Nya bahwa tuntutan masyarakat dan tuntutan Allah selamanya berbenturan satu sama lain. Manusia sudah menjauhkan diri dari sabda Allah, serta meninggikan segala teori rekaan mereka sendiri. Mereka memelihara upacara-upacara tradisi yang tidak mengandung manfaat. Acara perbaktian mereka hanyalah berupa upacara agama yang diulang-ulang belaka; segala kebenaran kudus yang hendaknya diajarkannya, tersembunyi dari orang-orang yang datang berbakti. Ia melihat bahwa dalam upacara-upacara mereka yang tidak disertai iman itu mereka tidak mendapat damai. Mereka tidak mengenal kebebasan roh yang akan datang kepada mereka oleh berbakti kepada Allah dalam kebenaran. Yesus telah datang guna mengajarkan arti perbaktian kepada Allah, dan Ia tidak dapat membenarkan pencampuran segala tuntutan manusia dengan ajaran Ilahi. Ia tidak menyerang ajaran atau kebiasaan guru-guru yang alim itu; tetapi bila ditegur karena segala kebiasaan-Nya sendiri yang sederhana itu, Ia mengucapkan sabda Allah untuk membenarkan tingkah laku-Nya itu.

Dengan cara yang halus dan lembut, Yesus berusaha menyenangkan hati orang-orang yang berbicara dengan Dia. Sebab Ia bersikap lemah-lembut dan tidak suka menonjolkan diri maka katib-katib dan tua-tua menyangka bahwa Ia akan mudah terpengaruh oleh pengajaran mereka. Mereka membujuk Dia supaya menerima baik segala adat-istiadat serta tradisi yang telah diwariskan turun temurun dari rabi-rabi purbakala, tetapi Ia meminta wewenang mereka dalam Alkitab. Ia mau mendengar tiap sabda yang keluar dari mulut Allah; tetapi Ia tidak dapat menurut segala rekaan manusia. Yesus tampaknya mengetahui Alkitab dari awal sampai akhir, dan Ia menguraikannya dalam arti yang sesungguhnya. Rabi-rabi merasa malu diajar oleh seorang anak kecil. Mereka menuntut bahwa kewajiban merekalah untuk menjelaskan Alkitab, dan bahwa pihak-Nyalah yang harus menerima tafsiran mereka. Mereka marah karena Ia berani melawan perkataan mereka itu.

Mereka tahu bahwa tidak ada wewenang yang dapat diperoleh dalam Alkitab untuk tradisi-tradisi mereka itu. Mereka menyadari bahwa dalam pengertian rohani Yesus jauh lebih maju daripada mereka. Namun mereka marah karena Ia tidak menurut segala perintah mereka. Karena tidak berhasil meyakinkan Dia, mereka mencari Yusuf dan Maria, lalu membentangkan di hadapan mereka pembawaan-Nya yang tidak taat itu. Demikianlah Ia menderita teguran dan kecaman.

Dalam usia yang masih sangat muda, Yesus sudah mulai bertindak menurut cara-Nya sendiri dalam pembentukan tabiat-Nya, bahkan hormat serta cinta pada orang tua-Nya

sekali pun tidak dapat mencegah Dia daripada penurutan kepada firman Allah. "Adalah tersebut" ialah alasan-Nya bagi tiap perbuatan yang berbeda dari kebiasaan kekeluargaan. Tetapi pengaruh rabi-rabi menyebabkan pengalaman hidup-Nya amat pahit. Pada masa muda-Nya sekalipun Ia mesti memahami pelajaran-pelajaran berat dalam bertahan dengan diam dan sabar.

Saudara-saudara-Nya, ialah anak-anak Yusuf, memihak kepada rabi-rabi. Mereka bersikeras mengatakan bahwa tradisi-tradisi mesti ditaati seakan-akan hal itu adalah tuntutan Allah. Mereka bahkan menganggap segala ajaran manusia itu lebih tinggi daripada firman Allah, dan mereka merasa sangat tersinggung oleh ketajaman otak Yesus dalam membedakan antara yang salah dan yang benar. Ketaatan-Nya yang saksama pada hukum Allah mereka salahkan sebagai kedegilan. Mereka merasa heran akan pengetahuan serta akal budi yang ditunjukkan-Nya dalam menjawab rabi-rabi. Mereka tahu bahwa Ia tidak pernah mendapat pelajaran dari orang-orang terpelajar itu, namun mereka terpaksa melihat bahwa Ia merupakan seorang guru bagi mereka. Mereka mengakui bahwa pendidikan-Nya mengandung jenis yang lebih tinggi daripada pendidikan mereka. Tetapi mereka tidak melihat bahwa Ia dapat menghampiri pohon alhayat, yaitu sebuah sumber ilmu pengetahuan yang tentang itu mereka tidak mengetahui sedikit pun.

Kristus tidak mengasingkan diri, dan Ia telah dengan istimewa menyinggung perasaan kaum Farisi oleh menyimpang dalam hal ini dari peraturan-peraturan mereka yang keras itu. Ia melihat lapangan agama dipagari dengan tembok pemisah yang tinggi-tinggi, sebagai sesuatu yang terlalu keramat untuk kehidupan sehari-hari. Tembok pemisah ini dihancurkan-Nya. Dalam pergaulan-Nya dengan manusia Ia tidak bertanya. Apa agamamu? Gereja mana kau ikuti? Ia menggunakan kuasa-Nya untuk kepentingan sekalian orang yang memerlukan pertolongan. Gantinya mengasingkan diri dalam rumah pertapaan, agar dapat menunjukkan tabiat semawi-Nya, Ia bekerja dengan tekun untuk umat manusia. Ia menanamkan asas bahwa agama Kitab Suci tidak bergantung kepada penyiksaan tubuh. Ia mengajarkan bahwa agama yang suci dan tidak bercacat bukannya dimaksudkan semata-mata untuk waktu-waktu tertentu dan untuk saat-saat istimewa. Pada segala waktu dan di segala tempat Ia menyatakan minat yang penuh kasih-sayang terhadap manusia, serta memancarkan di sekeliling-Nya cahaya kesalehan yang gembira. Semuanya ini merupakan suatu tempelakan bagi orang Farisi. Ditunjukkannya bahwa agama bukannya bergantung kepada sifat mementingkan diri dan bahwa pengabdian mereka yang tidak sehat itu kepada kepentingan diri sendiri adalah jauh daripada peribadatan yang sejati. Hal ini telah membangkitkan permusuhan mereka melawan Yesus, sehingga mereka mencoba memaksakan penurutan-Nya kepada segala peraturan-peraturan mereka.

Yesus bekerja untuk meringankan setiap penderitaan yang dilihat-Nya. Ia mempunyai sedikit uang untuk diamankan, tetapi Ia acapkali menyangkal diri untuk memberikan makanan agar dapat membantu orang-orang yang lebih berkekurangan daripada-Nya. Saudara-saudara-Nya merasa bahwa pengaruh-Nya berjasa banyak untuk merintang pengaruh mereka. Ia mempunyai akal budi yang tidak dimiliki oleh seorang pun dari mereka atau yang ingin mereka miliki. Kalau mereka berbicara kasar kepada orang yang miskin dan hina, Yesus mencari justru orang-orang yang malang ini, serta memberanikan hati mereka. Kepada orang-orang yang berkekurangan Ia suka memberikan secangkir air sejuk, seraya dengan diam-diam menaruh makanan-Nya

Sendiri ke tangan mereka. Sementara Ia meringankan penderitaan mereka, segala kebenaran yang diajarkan-Nya dihubungkan dengan perbuatan kasihan-Nya itu, dan dengan demikian mencantumkan-Nya dalam ingatan.

Semuanya ini mengecilkan hati saudara-Nya. Karena lebih tua dari Yesus mereka merasa bahwa Ia harus di bawah perintah mereka. Mereka mempersalahkan Dia dengan mengatakan bahwa Ia menganggap diri-Nya lebih tinggi daripada mereka, serta menegur Dia karena menempatkan diri-Nya sendiri di atas guru-guru mereka, di atas imam-imam mereka dan penghulu-penghulu bangsa Yahudi. Sering mereka mengancam dan mencoba menakut-nakuti Dia; tetapi Ia berjalan terus menggunakan Alkitab sebagai penuntun-Nya.

Yesus mengasihi saudara-saudara-Nya, dan memperlakukan mereka itu dengan kebaikan hati yang tiada putus-putusnya; tetapi mereka itu cemburu pada-Nya, dan menyatakan sikap kurang percaya dan sikap memandang remeh yang nyata. Mereka tidak dapat mengerti tingkah laku-Nya. Banyaklah pertentangan besar nampak dalam diri Yesus. Lalah Anak Allah yang Ilahi namun Ia adalah seorang anak kecil yang tidak berdaya. Khalik segala dunia, dan bumi ini adalah milik-Nya, namun kemiskinan meliputi pengalaman hidup-Nya pada setiap langkah. Ia memiliki suatu kebesaran dan kepribadian yang semata-mata berbeda dengan kesombongan dan ketekeburan duniawi; Ia tidak berjuang untuk mengejar kebesaran duniawi, malah dalam kedudukan yang terhina sekali pun Ia merasa puas. Hal ini membangkitkan kemarahan saudara-saudara-Nya. Mereka tidak dapat mengerti ketenangan-Nya yang tetap dalam menghadapi ujian dan kemelaratan. Mereka tidak tahu bahwa untuk kepentingan kita Ia telah menjadi papa, supaya kita "menjadi kaya oleh kepapaan-Nya itu." Mereka tidak dapat mengerti rahasia tugas-Nya lebih daripada sahabat-sahabat Ayub dapat mengerti kehinaan serta penderitaannya.

Yesus dipahami salah oleh saudara-saudara-Nya sebab Ia tidak seperti mereka. Asas yang dipegang-Nya bukanlah asas yang mereka pegang. Dalam memandang kepada manusia mereka telah menjauhkan diri dari Allah, dan mereka tidak mempunyai kuasa-Nya dalam hidup mereka. Segala peraturan agama yang mereka anut itu, tidak dapat mengubah tabiat. Mereka membayar "dalam sepuluh asa daripada selasih dan adas manis dan jintan," tetapi "lalaikan perkara yang terberat dalam Taurat, yaitu kebenaran dan rahmat dan amanat." Teladan yang diberikan Yesus merupakan suatu gangguan yang terus-menerus bagi mereka. Hanya satu perkara yang dibenci-Nya di dunia ini, yaitu dosa. Ia tidak dapat menyaksikan satu perbuatan yang salah tanpa kepedihan yang tidak mungkin dapat disembunyikan. Di kalangan orang-orang yang beragama sekadar peraturan saja, yang kesuciannya secara lahir menyembunyikan kecintaan pada dosa, dengan suatu tabiat yang dalamnya semangat untuk kemuliaan Allah selamanya paling utama, perbedaan amat nyata. Sebab kehidupan Yesus mempersalahkan kejahatan, Ia dilawan baik di rumah maupun di luar rumah. Sifat tidak mementingkan diri dan ketulusan-Nya dibicarakan dengan sikap mengejek. Kesabaran dan kebaikan hati-Nya disebut sifat pengecut.

Dari segala kepahitan yang menjadi nasib manusia, tidak ada bagian yang tidak dirasai oleh Kristus. Ada orang yang mencoba melemparkan hinaan kepada-Nya karena kelahiran-Nya, bahkan pada waktu masih kanak-kanak pun Ia mesti menghadapi pandangan mereka yang menghina dan bisikan mereka yang jahat. Sekiranya Ia menjawab dengan sepatah kata dan pandangan yang tidak sabar, sekiranya Ia

menyerah kalah kepada saudara-saudara-Nya itu oleh hanya suatu perlakuan yang salah sekali pun, niscaya Ia sudah akan gagal menjadi suatu teladan yang sempurna. Dengan demikian Ia sudah pasti akan gagal melaksanakan Ikhtiar penebusan kita. Sekiranya Ia hanya mengaku bahwa ada maaf untuk dosa, Setan tentu akan menang, dan dunia ini sudah pasti akan hilang. Inilah sebabnya mengapa penggoda itu bekerja untuk menjadikan hidup-Nya paling sukar, supaya Ia dapat terbawa kepada dosa.

Tetapi bagi setiap penggodaan Ia mempunyai satu jawab, "Adalah tertulis." Ia jarang mengecam sesuatu perlakuan salah dari saudara-saudara-Nya, tetapi pada-Nya ada kabar dari Allah untuk disampaikan kepada mereka. Kerap kali Ia dituduh sebagai pengecut karena tidak mau mempersatukan diri dengan mereka dalam sesuatu perbuatan terlarang; tetapi jawab-Nya ialah, adalah tertulis, "Takut akan Tuhan itulah hikmat adanya dan menjauhkan diri daripada jahat itulah akal budi."

Ada juga orang yang suka bergaul dengan Dia, merasa damai kalau Ia ada; tetapi banyak juga orang yang menghindari Dia, sebab mereka tertempelak oleh hidup-Nya yang tidak bercela itu. Teman-teman-Nya orang muda membujuk Dia supaya melakukan apa yang mereka lakukan. Ia pintar dan selalu gembira; mereka merasa senang kalau Ia ada, serta menyambut gembira anjuran-anjuran-Nya yang selamanya siap sedia; tetapi mereka tidak sabar akan sikap-Nya yang amat berhati-hati dan menyebut Dia seorang yang berpandangan sempit dan picik. Yesus menjawab, Adalah tersebut, "Dengan apa gerangan boleh orang muda memeliharakan jalannya suci daripada salah? Kalau dijaganya dengan sabda-Mu." "Maka segala pesan-Mu telah kutaruh dalam hatiku, supaya jangan aku berdosa kepada-Mu."

Acapkali Ia ditanya, Mengapa engkau selalu suka menyendiri dalam segala tingkah-lakumu, berbeda dari kami semuanya? Adalah tertulis, kata-Nya, "Berbahagialah orang-orang yang hidupnya tidak bercela, yang hidup menurut Taurat Tuhan. Berbahagialah orang-orang yang memegang peringatan-peringatan-Nya, yang mencari Dia dengan segenap hati, yang juga tidak melakukan kejahatan, tetapi yang hidup menurut jalan-jalan yang ditunjukkan-Nya." Mazmur 119:1-3.

Apabila ditanya mengapa Ia tidak mengikuti senda-gurau anak-anak muda Nazaret, Ia berkata, Adalah tersebut, "Atas petunjuk peringatan-peringatan-Mu aku bergembira, seperti atas segala harta. Aku hendak merenungkan titah-titah-Mu dan mengamati jalan-jalan-Mu. Aku akan bergemar dalam ketetapan-ketetapan-Mu; firman-Mu tidak akan kulupakan." Mazmur 119:14-16

Yesus tidak mau berbantah untuk mempertahankan hak-Nya. Sering pekerjaan-Nya dijadikan sangat berat dengan tidak seperlunya sebab Ia suka menurut dan tidak bersungut. Namun Ia tidak gagal atau pun putus asa. Ia hidup di atas segala kesulitan ini, seolah-olah dalam cahaya wajah Allah. Ia tidak membalas dengan dendam apabila diperlakukan dengan kasar, melainkan menanggung perlakuan yang tidak senonoh dengan sabar.

Berulang-ulang Ia ditanyai, Mengapa Engkau menyerah saja pada perlakuan yang tidak senonoh itu, meski dari saudara-saudara-Mu? Adalah tersurat, kata-Nya, "Hai anak-Ku, jangan kiranya engkau lupa akan hukum-Ku, melainkan hendaklah hatimu memeliharakan segala pesan-Ku. Karena ia itu akan menambahi segala hari dan tahun umur hidupmu dan memperbanyak selamat bagimu. Jangan kiranya peri kemurahan dan setia itu meninggalkan dikau, melainkan kalungkanlah dia pada lehermu dan suratkanlah dia pada loh hatimu. Karena demikian engkau akan beroleh karunia dan

kebajikan, baik daripada pihak Allah, baik daripada pihak manusia."

Sejak orangtua Yesus menjumpai Dia di bait suci, segala tingkah laku-Nya merupakan suatu rahasia bagi mereka. Ia tidak mau berbantah, namun teladan yang diberikan-Nya selamanya menjadi suatu pelajaran. Ia tampak sebagai seorang yang sudah diasingkan. Saat-saat kebahagiaan-Nya ialah bila ia seorang diri dengan alam kejadian dan dengan Allah. Bila saja ada kesempatan terluang bagi-Nya, ia meninggalkan pekerjaan-Nya, lalu pergi ke ladang, untuk merenung di lembah-lembah yang menghijau, untuk mengadakan hubungan dengan Allah di lereng gunung atau di bawah pepohonan yang rindang daunnya. Sering pagi-pagi buta ia berada di suatu tempat yang sunyi, untuk merenung, menyelidik Alkitab, atau berdoa. Dari saat-saat yang tenang ini ia pulang ke rumah-Nya untuk melakukan kewajiban-Nya pula, dan guna memberikan suatu teladan dalam melakukan pekerjaan dengan sabar.

Kehidupan Kristus ditandai dengan kehormatan dan kasih pada ibu-Nya. Maria percaya dalam hatinya bahwa anak kudus yang lahir daripadanya itulah Mesias yang sudah lama dijanjikan itu, namun ia tidak berani menyatakan keyakinannya itu. Selama ia hidup di bumi ini Maria turut mengambil bagian dalam kesengsaraan-Nya. Ia menyaksikan dengan duka segala penderitaan yang didatangkan kepada-Nya pada waktu ia masih kanak-kanak dan anak muda. Oleh membenarkan apa yang diketahuinya benar dalam kelakuan Yesus, ia sendiri terbawa ke dalam kedudukan yang sulit. Ia memandang pada pergaulan di rumah tangga dan pemeliharaan ibu yang lemah-lembut akan anak-anaknya sebagai sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan tabiat. Anak-anak Yusuf lelaki dan perempuan mengetahui hal ini, dan dengan menarik perhatian kepada kecemasan hati ibu itu, mereka mencoba memperbaiki kebiasaan-kebiasaan Yesus sesuai dengan ukuran mereka.

Maria acapkali menegur Yesus, serta mendesak agar ia mengikuti kebiasaan rabi-rabi. Tetapi tiadalah ia dapat dibujuk untuk mengubah kebiasaan-Nya dalam merenungkan perbuatan tangan Allah serta berusaha meringankan penderitaan manusia, bahkan penderitaan binatang-binatang yang bisu sekali pun. Apabila imam-imam dan guru-guru menuntut bantuan Maria dalam mengendalikan Yesus, ia merasa amat susah; tetapi damai datang ke dalam hatinya setelah diucapkan-Nya sebutan-sebutan Alkitab yang menyokong segala kebiasaan-Nya itu.

Ada kalanya ia merasa ragu-ragu antara Yesus dan saudara-saudara-Nya, yang tidak percaya bahwa ialah Utusan dari Allah; tetapi bukti banyak sekali yang menyatakan bahwa tabiat-Nya itu Ilahi adanya. Ia melihat Dia mengorbankan diri-Nya sendiri demi kebaikan orang-orang lain. Hadirat-Nya membawa suatu suasana yang lebih murni ke dalam rumah tangga, dan kehidupan-Nya adalah bagaikan ragi yang bekerja di tengah anasir-anasir kemasyarakatan. Dalam keadaan tidak berdosa dan tidak bercela, ia berjalan di antara orang-orang yang kurang pikir, yang kasar dan yang tidak sopan; di antara para pemungut cukai yang curang, anak-anak sesat yang nekat, orang-orang Samaria yang najis, serdadu-serdadu kafir, petani-petani yang kasar, dan orang banyak yang serba aneka keadaannya. Ia mengucapkan sepatah kata belas kasihan di sini dan sepatah kata di sana, bila ia melihat orang yang penat, namun terpaksa memikul beban-beban yang berat. Ia turut memikul beban mereka seraya memberikan kepada mereka itu pelajaran-pelajaran yang telah dipelajari-Nya dari alam kejadian, tentang kasih-sayang, kebaikan hati dan kebajikan Allah.-

ia mengajar semua orang untuk memandang bahwa diri mereka sendiri telah

dianugerahi pelbagai macam bakat, yang jika digunakan dengan semestinya akan menghasilkan kekayaan yang kekal bagi mereka. Ia mencabut segala kesia-siaan dari kehidupan, dan oleh teladan yang diberikan-Nya mengajarkan bahwa setiap saat adalah penuh berisi akibat-akibat yang kekal; bahwa waktu itu harus dijaga seperti sebuah harta, dan harus digunakan untuk maksud-maksud yang suci. Ia tidak pernah melalui seseorang jua pun sebagai tidak berharga, melainkan berusaha membubuhkan penawar yang menyelamatkan kepada tiap-tiap jiwa. Dalam rombongan manusia yang mana pun ia berada, ia menyampaikan sesuatu pelajaran yang selaras dengan waktu dan keadaan. Ia berusaha mengilhamkan harapan ke dalam hati orang-orang yang paling kasar dan tidak memberi banyak harapan, membukakan kepada mereka jaminan bahwa mereka dapat menjadi bebas dari cela dan bencana, mencapai suatu tabiat yang akan menjadikan mereka nyata sebagai anak-anak Allah. Kerap kali ia bertemu dengan orang-orang yang telah hanyut di bawah kendali Setan, dan yang tidak berkuasa melepaskan diri dari jeratnya. Kepada seseorang yang demikian, yang putus asa, sakit, tergodanya, dan terjerumus, Yesus mengucapkan perkataan belas kasihan yang paling lemah-lembut, perkataan yang diperlukan dan yang dapat dipahami. Sering pula ia bertemu dengan orang-orang lain, yang sedang bertempur melawan musuh jiwa. Ia meneguhkan semangat orang-orang ini supaya tetap tabah, seraya memberi jaminan bahwa mereka pasti menang; karena malaikat-malaikat Allah berdiri di pihak mereka, dan akan memberi kepada mereka kemenangan. Orang-orang yang ditolong-Nya dengan demikian diyakinkan bahwa inilah Dia yang padanya mereka dapat berharap dengan keyakinan yang sempurna. Ia tidak akan mengkhianati segala, rahasia yang mereka sampaikan ke telinga-Nya yang menaruh simpati.

Yesuslah yang menyembuhkan tubuh dan jiwa. Ia menaruh perhatian dalam segala jenis penderitaan yang terlihat oleh mata-Nya, dan kepada setiap penderita ia membawa pertolongan, segala perkataan-Nya yang manis mengandung penawar yang menyembuhkan. Tidak seorang pun yang dapat mengatakan bahwa ia telah mengadakan mukjizat; tetapi kebajikan kuasa kasih yang menyembuhkan keluar daripada-Nya kepada orang-orang yang sakit dan yang susah. Demikianlah dengan cara yang tiada mencolok mata ia bekerja bagi orang banyak sejak masa kecil-Nya sekali pun. Maka inilah sebabnya, setelah ia mulai bekerja untuk umum, begitu banyak orang mendengar Dia dengan senang hati.

Namun sepanjang masa kanak-kanak, masa muda, dan masa dewasa, Yesus berjalan seorang diri. Dalam kesucian dan kesetiaan-Nya, ia mengirik apitan anggur seorang diri, dan tiada seorang jua pun yang menyertai Dia. Ia memikul beban kewajiban yang luar biasa beratnya, untuk keselamatan umat manusia. Ia maklum bahwa kalau tidak ada sesuatu perubahan yang nyata dalam asas-asas serta maksud-maksud bangsa manusia, semuanya pasti akan binasa. Inilah tanggungan jiwa-Nya, dan seorang jua pun tiada yang dapat menyadari beban yang terletak di atas pundak-Nya itu. Penuh dengan maksud yang kuat, dilaksanakan-Nyalah rencana hidup-Nya bahwa ia sendiri harus menjadi terang bagi manusia.

## Pasal 10

### SUARA DI PADANG BELANTARA

DARI antara orang-orang yang setia di kalangan orang Israel, yang telah lama menantikan kedatangan Mesias, bangkitlah bentara Kristus. Imam Zakharia yang sudah tua dan istrinya Elisabet adalah "keduanya . . . orang benar kepada Allah;" dan dalam hidup mereka yang tenang dan suci cahaya iman bersinar seperti sebuah bintang dalam kegelapan hari-hari yang penuh kejahatan itu. Kepada suami istri yang beribadat ini telah dijanjikan seorang anak laki-laki, yang akan "berjalan dulu di hadapan Tuhan, akan menyediakan jalan-Nya."

Zakharia tinggal "dalam segala pegunungan Yudea," tetapi ia telah pergi ke Yerusalem untuk bekerja seminggu lamanya dalam bait suci, suatu kewajiban yang dituntut dua kali setahun dari imam-imam menurut gilirannya. "Maka pada sekali peristiwa, sementara ia mengerjakan pekerjaan imamat di hadapan Allah dalam gilir peraturan harinya, sesuai adat jabatan imam, maka dengan dibuang undi kenalah ia pekerjaan masuk ke dalam rumah Tuhan akan membakar persembahan dupa."

Ia sedang berdiri di muka mezbah keemasan di dalam bilik yang suci di bait suci. Asap dupa bersama doa bangsa Israel sedang naik di hadirat Allah. Tiba-tiba sadarlah ia akan hadirat Ilahi. Seorang malaikat Tuhan "berdiri di sebelah kanan meja persembahan dupa itu." Tempat malaikat berdiri itu mengalamatkan bahwa ia membawa kabar baik, tetapi Zakharia tiada menghiraukan hal ini. Bertahun-tahun lamanya ia telah mendoakan kedatangan Penebus; kini surga mengutus pesuruhnya untuk memberitahukan bahwa doa itu sudah hampir dijawab; tetapi kemurahan Allah tampaknya terlalu besar baginya untuk dipercayai. Ia dipenuhi dengan ketakutan dan penyesalan diri.

Tetapi ia disapa dengan jaminan yang menggembirakan hati: "Jangan takut, hai Zakharia, karena permintaan doamu telah diluluskan; bahwa istrimu Elisabet akan beranak bagimu laki-laki seorang, maka hendaklah engkau menamai dia Yohanes. Maka engkau akan mendapat kesukaan dan suka-cita dan banyak orang bergemar hatinya kelak akan jadinya. Karena ia pun akan besar di hadapan Tuhan, dan tidak ia akan minum air anggur atau minuman pedas, dan ia pun akan dipenuhi dengan Roh Kudus.... Dan banyaklah bangsa Israel akan dibalikkannya kepada Tuhan Allahnya. Maka ia pun akan berjalan di hadapan-Nya dengan roh dan kuasa Elia, akan membalikkan hati segala bapa kepada anak-anaknya dan yang durhaka dibalikkannya kepada kebijaksanaan orang yang benar, akan melengkapkan bagi Tuhan suatu bangsa yang siap benar. Maka kata Zakharia kepada malaikat itu: Bagaimana aku akan mengetahui ketentuannya, karena sudah tua aku dan istriku pun telah lalu sangat umurnya."

Zakharia tahu betul bagaimana kepada Abraham di masa tuanya telah dikaruniakan seorang anak sebab ia percaya bahwa Ia yang telah berjanji itu setiawan adanya. Tetapi seketika lamanya imam yang sudah tua itu mengalihkan pikirannya ke arah kelemahan kemanusiaan. Ia lupa bahwa apa yang telah dijanjikan Allah, Ia sanggup melaksanakannya. Alangkah besarnya perbedaan antara sifat kurang percaya ini dengan percaya Maria yang segar dan jujur, gadis Nazaret itu, yang jawabnya terhadap pemberitahuan ajaib dari malaikat itu ialah, "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu." Lukas 1:38.

Lahirnya seorang anak bagi Zakharia, seperti lahirnya anak Abraham, dan anak Maria, haruslah

mengajarkan suatu kebenaran rohani yang besar, suatu kebenaran yang tidak gampang kita pelajari dan lekas melupakannya. Dalam diri kita sendiri, kita tidak sanggup berbuat sesuatu perkara yang baik; tetapi apa yang tidak dapat kita perbuat, akan diadakan oleh kuasa Allah dalam tiap-tiap jiwa yang menyerah dan percaya. Oleh percayalah anak perjanjian dikaruniakan. Oleh percayalah pula hidup kerohanian dilahirkan dan kita disanggupkan untuk melakukan pekerjaan kebenaran.

Untuk menjawab pertanyaan Zakharia, malaikat itu berkata, "Bahwa aku ini Gabriel, yang berdiri di hadapan hadirat Allah, maka aku pun disuruhkan berkata-kata dengan dikau, dan menyampaikan segala perkataan ini kepadamu." Lima ratus tahun sebelumnya, Gabriel sudah memberi tahu kepada nabi Daniel masa nubuatan yang berlangsung hingga kedatangan Kristus. Pengetahuan bahwa akhir masa ini sudah dekat, telah menggerakkan Zakharia untuk mendoakan kedatangan Mesias itu. Kini justru utusan yang telah menyampaikan nubuatan itu, sudah datang untuk mengumumkan kegenapannya.

Perkataan malaikat itu, "Bahwa aku ini Gabriel, yang berdiri di hadapan hadirat Allah," menunjukkan bahwa ia menduduki suatu pangkat yang amat terhormat di istana surga. Ketika ia datang dulu membawa kabar kepada Daniel, ia berkata, "Tidak ada satu pun yang berdiri di pihakku dengan tetap hati melawan mereka, kecuali Mikhael (Kristus), pemimpinmu itu." Daniel 10:21. Tentang Gabriel, Juruselamat berfirman dalam Wahyu, bahwa "disuruhkan-Nya malaikat-Nya menyatakan dia kepada Yohanes, hamba-Nya." Wahyu 1:11. Dan kepada Yohanes malaikat itu menandakan, "Aku adalah hamba, sama seperti engkau dan saudara-saudaramu, para nabi." Why. 22:9. Pikiran yang sungguh mengagumkan bahwa malaikat yang kedua dari Anak Allah dalam kemuliaan, ialah yang dipilih untuk memaparkan maksud-maksud Allah kepada manusia yang berdosa.

Zakharia telah menyatakan kebingungan akan perkataan malaikat itu. Ia terpaksa tidak boleh berbicara lagi hingga perkataan itu digenapi. "Bahwasanya," kata malaikat itu, "engkau akan menjadi kelu, . . . sampai kepada hari segala perkara ini telah jadi, maka yaitu sebab tidak engkau percaya akan perkataanku, yang akan disampaikan pada masanya." Adalah kewajiban imam dalam upacara ini untuk melayangkan doa keampunan dosa orang banyak dan bangsa itu serta kedatangan Mesias; tetapi ketika Zakharia mencoba hendak melakukan ini, sepatah kata pun tidak dapat diucapkannya.

Setelah keluar hendak mendoakan orang banyak, "dilambai-lambainya mereka itu dan tinggal kelu juga." Mereka sudah menunggu lama, dan sudah mulai merasa agak khawatir, jangan-jangan ia sudah dibinasakan oleh hukuman Allah. Tetapi ketika ia keluar dari bilik yang suci, wajahnya bersinar-sinar dengan kemuliaan Allah, "maka pada perasaan mereka itu telah dilihatnya suatu khayal dalam rumah Allah." Zakharia memberitahukan kepada mereka dengan isyarat apa yang telah dilihat dan didengarnya; dan "setelah sudah genap hari pekerjaannya, pulanglah ia ke rumahnya."

Tidak lama setelah anak yang dijanjikan itu lahir terurailah lidah bapa itu, "lalu berkata-kata ia sambil memuji Allah. Maka datanglah ketakutan atas segala orang yang diam keliling mereka itu, dan banyaklah perkataan orang akan segala perkara ini dalam segala pegunungan Yudea. Maka segala orang yang mendengar perkara-perkara itu diperhatikannya, katanya: Apa gerangan jemaah akan menjadi kanak-kanak ini?" Semuanya ini mengandung maksud untuk menaruh perhatian kepada kedatangan Mesias, yang untuk itu Yohanes harus menyediakan jalan.

Roh Suci hinggap atas Zakharia, dan dalam ucapan yang indah ini ia bernubuat tentang tugas



anaknya: "Maka adapun engkau, hai anakku, bahwa engkau akan dipanggil seorang nabi Allah Yang Mahatinggi,  
Karena engkau pun akan berjalan dulu di hadapan Tuhan, akan menyediakan jalan-Nya,  
Akan memberi kepada umat-Nya pengetahuan akan hal selamat dalam keampunan dosanya,  
Oleh sebab gerakan hati rahmat Allah kita;  
Maka sebab itu pun fajar dari ketinggian telah mendapatkan kita,.  
Akan menjadi nyata kepada mereka itu, yang duduk dalam gelap dan dalam bayang-bayang maut,  
Dan akan membetulkan kaki kita pada jalan selamat."

"Adapun anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya. Dan ia tinggal di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan dirinya kepada Israel." Sebelum Yohanes lahir, malaikat telah berkata, "Ia pun akan besar di hadapan Tuhan, dan tidak ia akan minum air anggur atau minuman keras, dan ia pun akan dipenuhi dengan Roh Kudus." Allah telah memanggil anak Zakharia itu untuk melakukan pekerjaan yang besar, yang terbesar pernah diamanatkan kepada manusia. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan ini, ia mesti bekerja bersama-sama dengan Tuhan. Maka Roh Allah akan menyertai dia kalau ia memperhatikan petunjuk malaikat itu.

Yohanes harus keluar sebagai utusan Yehova, untuk membawa terang Allah kepada manusia. Ia wajib memberikan suatu tujuan yang baru bagi pikiran mereka. Ia wajib menekankan ke dalam pikiran mereka kesucian tuntutan-tuntutan Allah, dan keperluan mereka akan kebenaran-Nya yang sempurna itu. Seorang utusan semacam itu wajiblah suci. Wajiblah ia merupakan suatu bait suci untuk tempat kediaman Roh Allah. Untuk dapat menjalankan tugasnya itu, wajiblah ia memiliki badan yang sehat dan tenaga pikiran serta rohani yang kuat. Itulah sebabnya itu perlulah baginya mengendalikan selera dan nafsunya. Ia mesti sanggup mengendalikan segala kuasanya demikian rupa hingga ia dapat berdiri di antara manusia dengan tidak tergoncang oleh keadaan di sekelilingnya seperti bukit-bukit batu dan gunung-gunung di padang belantara.

Pada zaman Yohanes Pembaptis, keserakahan akan kekayaan, dan cinta akan kemewahan dan pertunjukan sudah merajalela. Kepelesiran cabul, pesta-pesta dan minum-minum, sedang menimbulkan penyakit-penyakit badani serta kemerosotan, menumpulkan pengertian rohani, dan mengurangi daya rasa akan dosa. Yohanes harus berdiri sebagai seorang pembaru. Oleh hidupnya yang bertarak dan pakaiannya yang sederhana ia harus mengecam segala keterlaluan yang terjadi pada zamannya. Itulah sebabnya petunjuk-petunjuk diberikan kepada orang tua Yohanes, sebuah pelajaran pertarakan oleh seorang malaikat dari singgasana surga.

Pada masa kanak-kanak dan masa mudalah tabiat paling mudah mendapat kesan. Kuasa mengendalikan diri sendiri seharusnya dimiliki pada waktu itu. Di sekitar perapian dan di meja makan keluarga, pengaruh-pengaruh diberikan, yang hasilnya akan tahan selama-lamanya bagaikan zaman yang kekal. Lebih daripada bakat yang mereka miliki, segala kebiasaan pada masa kanak-kanak menentukan apakah seseorang akan menang atau kalah dalam peperangan kehidupan. Masa mudalah masa menabur. Masa ini menentukan jenis panen bagi kehidupan ini dan bagi kehidupan yang akan datang.

Sebagai seorang nabi, Yohanes harus "membalikkan hati segala bapa kepada anak-anaknya dan yang durhaka dibalikkannya kepada kebijaksanaan orang yang benar, akan melengkapkan bagi Tuhan suatu bangsa yang siap benar." Dalam mempersiapkan jalan bagi kedatangan Kristus yang pertama kalinya ia mengibaratkan orang-orang yang akan mempersiapkan suatu umat bagi kedatangan Tuhan kita yang kedua kalinya. Dunia sudah terjerumus ke dalam jurang pemanjaan

diri. Kesalahan dan cerita dongeng berlimpah-limpah. Jerat-jerat Setan guna memusnahkan jiwa-jiwa dilipatgandakan. Semua orang yang mau menyempurnakan kesucian dalam takut akan Allah, wajib memahami pelajaran pertarakan dan pengendalian diri. Selera dan segala nafsu wajib ditundukkan ke bawah kuasa pikiran yang lebih tinggi. Pengendalian diri ini sangat penting bagi tenaga pikiran dan pengertian rohani, yang akan menyanggupkan kita untuk mengerti dan untuk mempraktikkan kebenaran-kebenaran firman Allah yang suci. Oleh sebab ini pertarakan mendapat tempatnya dalam pekerjaan persiapan untuk kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

Menurut keadaan yang sewajarnya, anak Zakharia itu harus dididik guna keimamatan. Akan tetapi pendidikan di sekolah rabi-rabi pasti akan menjadikan dia tidak cocok untuk pekerjaannya. Allah tidak menyuruh dia pergi kepada guru-guru agama untuk belajar bagaimana menafsirkan Alkitab. Dipanggil-Nya dia ke padang belantara, supaya ia dapat belajar dari alam kejadian dan Allah alam kejadian itu.

Di suatu daerah yang sunyilah ia tinggal, di antara bukit-bukit yang tandus, jurang-jurang yang dalam, dan gua-gua batu. Tetapi kemauannya sendirilah meninggalkan segala kesenangan dan kemewahan hidup demi disiplin yang keras di padang belantara. Di sana keadaan di sekelilingnya cocok bagi kebiasaan-kebiasaan kesederhanaan dan penyangkalan diri. Dalam keadaan tidak terganggu oleh keramaian dunia, dapatlah ia mempelajari pelajaran-pelajaran dari alam kejadian, dan wahyu dan dari Allah. Perkataan malaikat yang kepada Zakharia itu telah acapkali diulangi kepada Yohanes oleh ayah bundanya yang beribadat itu. Sejak kecil tugasnya itu telah dinyatakan kepadanya, dan ia telah menerima kewajiban yang kudus itu. Baginya kesunyian padang belantara itu merupakan suatu tempat menjauhkan diri dan masyarakat di mana kecurigaan, sikap kurang percaya, dan percabulan sudah hampir merata. Ia tidak percaya pada kuasanya sendiri untuk melawan pencobaan, dan menjauhkan diri dari hubungan yang tetap dengan dosa, agar jangan ia kehilangan rasa akan kedahsyatan dosa itu.

Karena telah diserahkan kepada Allah sebagai seorang Nazir Allah sejak lahir, ia sendiri menunaikan nazar itu dalam penyerahan seumur hidup. Pakaiannya adalah seperti pakaian nabi-nabi purba kala, pakaian yang diperbuat daripada bulu unta, diikat dengan sebuah ikat pinggang kulit. Ia makan "belalang dan air madu hutan" yang terdapat di padang belantara itu, dan minum air jernih yang datang dari bukit-bukit.

Tetapi kehidupan Yohanes tidaklah dihabiskannya untuk bermalas-malas, untuk semata-mata bertekun dengan muka muram, atau mengasingkan diri untuk kepentingan diri sendiri. Kadang-kadang ia pergi bercampur gaul dengan orang banyak; dan ia selamanya merupakan seorang peninjau yang menunjukan perhatian besar terhadap apa yang terjadi di dunia. Dari tempat kediamannya yang sunyi itu ia mengamati-perkembangan peristiwa. Dengan penglihatan yang diterangi oleh Roh Ilahi dipelajarinya tabiat-tabiat manusia, supaya ia tahu bagaimana cara mencapai hati mereka dengan pekabaran dari surga. Beban tugasnya dipikulnya. Dalam kesunyian oleh renungan dan doa, ia berusaha memperkuat jiwanya guna pekerjaan hidup yang ada di hadapannya.

Sungguh pun di padang belantara, tidaklah ia bebas dari penggodaan. Sedapat-dapatnya ia menutup setiap jalan yang dapat dimasuki oleh Setan namun ia masih juga diserang oleh penggoda itu. Tetapi pandangan rohaninya terang; ia telah mengembangkan tenaga dan keputusan tabiat, maka dengan pertolongan Roh Kudus ia sanggup mengenal bujukan Setan, dan melawan kuasanya.

Yohanes mendapat sekolah dan tempat pemukiman di padang belantara. Sebagaimana halnya

dengan Musa dulu kala di antara pegunungan Midian, Ia dikelilingi oleh hadirat Allah, serta dikelilingi dengan tanda-tanda kuasa-Nya. Bukanlah nasibnya untuk tinggal, sebagaimana halnya dengan pemimpin besar Israel itu dulu kala, di tengah-tengah kesunyian pegunungan yang hebat dan mulia; tetapi di hadapannya adalah gunung-gunung Moab, di seberang Yordan, yang berbicara tentang Dia yang telah mendirikan gunung-gunung itu, serta melengkapinya dengan kekuatan. Pemandangan alam yang suram dan ngeri di tempat kediamannya di padang belantara itu dengan jelas melukiskan keadaan Israel. Kebun anggur Tuhan yang subur itu sudah menjadi padang belantara yang sunyi. Tetapi di atas padang belantara itu langit melengkung terang dan indah. Awan-awan yang berkumpul, gelap dengan badai, dilengkungi dengan pelangi perjanjian. Demikianlah di atas kehinaan Israel bersinarlah kemuliaan kerajaan Mesias yang telah dijanjikan itu. Awan murka dilengkungi pelangi perjanjian kemurahan-Nya.

Seorang diri pada waktu malam yang sunyi ia membaca janji Allah kepada Abraham tentang benih yang tidak terhitung seperti bintang-bintang banyaknya. Cahaya fajar, yang menyepuh pegunungan Moab, bercerita tentang Dia yang akan menjadi seperti "fajar di waktu pagi, pagi yang tidak berawan." 2 Samuel 23:4. Dan dalam kegemilangan siang hari dilihatnya kemegahan kenyataan-Nya, manakala "kemuliaan Tuhan akan dinyatakan, dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama." Yesaya 40:5.

dengan roh yang segan namun penuh sukacita ia memeriksa dalam gulungan-gulungan surat nubuatan segala kenyataan tentang kedatangan Mesias, benih perjanjian yang akan meremukkan kepala ular itu; Silo, "pemberi damai itu," yang akan menampakkan diri sebelum seorang raja berhenti berkerajaan di atas takhta Daud. Kini waktunya sudah tiba. Seorang pemerintah bangsa Romawi bersemayam dalam istana di atas Bukit Sion. Oleh firman Tuhan yang tentu, Kristus itu pun sudah lahir.

Gambaran Yesaya yang indah tentang kemuliaan Mesias menjadi pelajarannya siang dan malam, Pucuk dari akar Isai; seorang Raja yang akan memerintah dalam kebenaran, "menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan;" "perteduhan terhadap angin dan tempat perlindungan terhadap angin ribut . . . naungan batu yang besar, di tanah yang tandus;" Israel tiada lagi akan disebut "yang ditinggalkan suami," atau pun tanahnya "yang sunyi," melainkan akan disebut oleh Tuhan, "yang berkenan kepada-Ku," dan tanahnya "bersuami." Yesaya 11:4; 32:2; 62:4. Hati orang buangan yang kesunyian itu dipenuhi dengan penglihatan orang buangan yang mulia.

Ia memandang kepada Raja itu dalam kemuliaan-Nya, lalu diri pun dilupakan. Ia melihat kemuliaan kesucian, lalu merasa dirinya tidak cakap dan tidak layak. Ia sudah sedia untuk pergi sebagai utusan surga, tiada gentar oleh kemanusiaan, sebab ia telah memandang kepada Ilahi. Ia dapat berdiri tegak dan berani di hadapan raja-raja duniawi, sebab ia sudah sujud di hadapan Raja segala raja.

Yohanes belum mengerti betul sifat kerajaan Mesias itu. Ia mengharap bahwa Israel akan dilepaskan dari musuh-musuh bangsanya; tetapi kedatangan seorang Raja dalam kebenaran, dan penetapan Israel sebagai suatu bangsa yang suci, merupakan tujuan harapannya yang besar itu. Demikianlah ia percaya akan digenapkannya nubuatan yang diberikan pada waktu ia lahir, "Diingat-Nya akan perjanjian-Nya yang suci itu; . . .

Setelah sudah terlepas daripada segala musuh kita

Bolehlah kita beribadat kepada-Nya dengan tiada takut

dengan kesucian dan kebenaran di hadapan-Nya seumur hidup kita."

Ia melihat bangsanya tertipu, merasa puas akan diri sendiri, dan tidur dalam dosa-dosanya. Ia ingin hendak membangunkan mereka kepada cara hidup yang lebih suci. Kabar yang telah diberikan Allah kepadanya supaya disiarkan, dimaksudkan untuk mengejutkan mereka dari kelalaiannya dan membuat mereka gemar karena kejahatannya yang besar itu. Sebelum benih Injil dapat ditanamkan, tanah hati itu mesti dihancurkan. Sebelum mereka mencari kesembuhan dari Yesus mereka wajib disadarkan lebih dulu akan bahaya mereka dari luka-luka dosa.

Allah tidak mengutus pesuruh untuk memuji-muji orang berdosa. Ia tidak memberikan kabar damai, untuk membuai orang-orang yang belum disucikan ke dalam keamanan maut, Ia meletakkan beban berat di atas angan-angan hati orang yang bersalah, serta menusuk jiwa dengan anak panah keyakinan. Malaikat-malaikat yang melayani menghadapkan kepadanya hukuman Allah yang mengerikan untuk memperdalam rasa keperluan, serta mendorong orang itu berseru "Apakah yang patut saya perbuat, supaya saya mendapat selamat?" Kemudian tangan yang telah merendahkan ke dalam debu itu mengangkat orang yang bertobat itu. Suara yang telah menempelak dosa, dan mendatangkan malu kepada kecongkakan dan sifat suka mencari nama, bertanya dengan belas kasihan yang selembut-lembutnya, "Apakah kau kehendaki Kuperbuat padamu?"

Ketika pekerjaan Yohanes mulai, bangsa itu tengah berada dalam keadaan gelisah dan rasa tidak puas, di pinggir api revolusi. Setelah Arkhelaus dipecat, Yudea telah ditaruh langsung di bawah kekuasaan Roma. Kelaliman dan pemerasan yang dilakukan oleh gubernur-gubernur Romawi, dan usaha mereka yang kuat dan tetap hendak memasukkan segala lambang dan kebiasaan kafir, mengobarkan api pemberontakan, yang telah dipadamkan dalam darah beribu-ribu pahlawan Israel. Semuanya ini mempertebal kebencian nasional terhadap Roma, serta menambahkan kerinduan hendak dibebaskan dari kuasanya.

Di tengah pertikaian dan pergolakan itu, suatu suara terdengar dari padang belantara, suatu suara yang mengagetkan dan keras, namun penuh harapan: "Bertobatlah, karena kerajaan surga sudah hampir." Dengan suatu kuasa yang baru dan asing digerakkannya hati bangsa itu. Nabi-nabi telah menubuatkan kedatangan Kristus sebagai suatu peristiwa yang masih jauh di masa depan; tetapi di sinilah suatu pengumuman yang mengatakan bahwa kedatangan itu sudah dekat. Munculnya Yohanes secara istimewa itu membawa pikiran para pendengarnya kembali kepada penilik-penilik purbakala. Dalam cara-cara serta pakaiannya ia menyerupai nabi Elia. Dengan roh dan kuasa Elia ditegurnya kebejatan bangsa itu dan ditempelaknya dosa-dosa yang telah merajalela. Perkataannya tegas, tajam, dan meyakinkan. Banyak orang percaya bahwa ialah seorang daripada nabi-nabi yang bangkit dari antara orang mati. Seluruh bangsa itu tergerak hati. Berduyun-duyun orang pergi ke padang belantara.

Yohanes memaklumkan kedatangan Mesias, serta mengajak bangsa itu kepada pertobatan. Sebagai lambang penyucian dari dosa, dibaptiskannya mereka itu di sungai Yordan. Demikianlah dengan suatu pelajaran penting yang mengandung arti dinyatakannya bahwa orang-orang yang mengaku dirinya umat pilihan Allah itu sudah dinajiskan oleh dosa, dan bahwa dengan tiada penyucian hati dan hidup, mereka itu tidak dapat beroleh bagian dalam kerajaan Mesias itu.

Penghulu-penghulu dan rabi-rabi, serdadu-serdadu, para pemungut cukai, dan para petani datang untuk mendengar nabi itu. Seketika lamanya amaran yang tekun yang datang dari Allah itu mengejutkan hati mereka. Banyak yang bertobat dan menerima baptisan. Orang dari segala lapisan masyarakat menyerahkan diri kepada tuntutan Pembaptis itu, supaya boleh mendapat bagian dalam kerajaan yang diumumkannya itu.

Banyak dari antara katib-katib dan orang Farisi datang mengakui dosa mereka dan meminta baptisan. Mereka telah meninggikan diri sendiri sebagai orang yang lebih baik daripada orang lain, dan telah menuntun orang banyak untuk memandang tinggi kesalahan mereka; sekarang segala rahasia hidup mereka yang bersalah itu tersingkap. Tetapi Yohanes diberi tahu oleh Roh Suci bahwa banyak dari orang-orang ini tidak menaruh keyakinan yang sungguh akan dosa. Mereka adalah pengikut aliran masa. Sebagai sahabat nabi itu mereka berharap akan mendapat kebaikan dari Raja yang akan datang itu. Maka oleh menerima baptisan dari tangan guru muda yang termasyhur ini, mereka bermaksud hendak memperkuat pengaruh mereka dalam masyarakat. Yohanes menghadapi mereka dengan pertanyaan yang tajam ini, "Hai kamu keturunan ular beludak! Siapakah yang mengatakan kepada kamu melarikan diri dari murka yang akan datang? Jadi hasilkanlah buah-buah yang sesuai dengan pertobatan. Dan janganlah berpikir dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini!" Orang Yahudi telah salah menafsirkan janji Allah tentang kebaikan yang kekal bagi Israel: "Beginilah firman Tuhan, yang memberi matahari untuk menerangi siang, yang menetapkan bulan dan bintang-bintang untuk menerangi malam, yang mengharu-biru laut, sehingga gelombang-gelombangnya ribut,--Tuhan semesta alam nama-Nya: 'Sesungguhnya, seperti ketetapan-ketetapan ini tidak akan beralih dari hadapan-Ku, demikianlah firman Tuhan, demikianlah keturunan Israel juga tidak akan berhenti menjadi bangsa di hadapan-Ku untuk sepanjang waktu. Beginilah firman Tuhan: Sesungguhnya, seperti langit di atas tidak terukur dan dasar-dasar bumi di bawah tidak terselidiki, demikianlah juga Aku tidak akan menolak segala keturunan Israel, karena segala apa yang dilakukan mereka, demikianlah firman Tuhan." Yeremia 31:35-37. Orang Yahudi mengira bahwa karena mereka keturunan Abraham mereka berhak atas janji ini. Tetapi mereka mengabaikan syarat-syarat yang telah ditentukan Allah. Sebelum memberikan janji itu, Ia telah berfirman, "Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku . . . sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka." Yeremia 31:33,34.

Kepada suatu bangsa yang dalam hatinya hukum-Nya tertulis, kebaikan Allah dipastikan. Mereka satu dengan Dia. Tetapi orang Yahudi telah memisahkan diri dari Allah. Karena dosa mereka menderita di bawah hukum-Nya. Inilah yang menyebabkan perhambaan mereka kepada bangsa kafir. Pikiran mereka sudah digelapkan oleh pelanggaran, dan sebab pada waktu yang lalu Tuhan memberikan kepada mereka kebaikan yang begitu besar, mereka beralih akan segala dosa mereka. Mereka memuji-muji diri dengan mengatakan bahwa mereka lebih baik daripada orang lain, dan berhak mendapat berkat-berkat-Nya.

Hal ini "dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba." 1 Kor. 10:11. Betapa sering kita salah menafsirkan berkat-berkat Allah, serta memuji diri kita sendiri bahwa kita beroleh kasih karena sesuatu kebaikan yang ada dalam diri kita. Allah tidak dapat melakukan bagi kita apa yang ingin dilakukan. Segala karunia-Nya digunakan untuk memperbesar kepuasan diri kita sendiri serta untuk mengeraskan hati kita dalam keadaan kurang percaya dan dosa.

Yohanes menandakan kepada guru-guru Israel itu bahwa kecongkakan hati, sifat mementingkan diri, serta kebengisan mereka itu menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan ular beludak, suatu kutuk yang sungguh amat berbahaya bagi orang banyak, dan bukan anak-anak Abraham yang adil dan penurut itu. Mengingat terang yang telah mereka terima dari Allah, mereka bahkan

lebih jahat lagi daripada orang kafir, terhadap siapa mereka merasa diri sendiri jauh lebih tinggi. Mereka sudah melupakan batu yang dari padanya mereka telah dipahat, dan lubang yang dari dalamnya mereka telah digali. Allah tidak bergantung pada mereka untuk melaksanakan maksud-Nya. Sebagaimana Ia telah memanggil Abraham keluar dari suatu bangsa kafir, demikian pula Ia dapat memanggil orang lain ke dalam pekerjaan-Nya. Hati mereka mungkin tampak tidak bernyawa sekarang ini sama seperti batu-batu di padang belantara, tetapi Roh-Nya dapat menghidupkan mereka untuk melakukan kehendak-Nya, serta menerima kegenapan janji-Nya. "Dan lagi," kata nabi itu, "kapak pun tersedia pada pangkal pohon; sebab itu tiap-tiap pohon yang tak baik buahnya, yaitu akan ditebang dan dibuang ke dalam api." Bukannya oleh namanya, melainkan oleh buahnya nilai sesuatu pohon ditentukan. Kalau buahnya tidak berguna, maka namanya tidak dapat menyelamatkan pohon itu dari kebinasaan. Yohanes menegaskan kepada orang Yahudi bahwa kedudukan mereka di hadapan Allah harus ditentukan oleh tabiat serta kehidupan mereka. Pengakuan tidak berguna. Kalau kehidupan dan tabiat mereka tidak sesuai dengan hukum Allah, mereka itu bukanlah umat-Nya.

Akibat perkataannya yang menusuk hati itu, para pendengarnya diyakinkan. Mereka datang kepadanya dengan pertanyaan, "Kalau begitu, apakah yang patut kami perbuat?" Jawabnya, "Adapun orang yang padanya ada baju dua helai, hendaklah dibagikannya kepada orang yang tidak punya, dan orang yang berbekal pun hendaklah berbuat demikian." Dan diberinya amaran kepada para pemungut cukai supaya jangan berlaku curang, dan kepada serdadu-serdadu supaya jangan melakukan kekerasan.

Semua orang yang menjadi rakyat kerajaan Kristus katanya, akan membuktikan adanya iman dan pertobatan. Kebaikan hati, kejujuran dan kesetiaan akan nampak dalam kehidupan mereka. Mereka akan menolong fakir-miskin, dan membawa persembahan mereka kepada Allah. Mereka akan melindungi orang yang tidak menaruh perlindungan, serta memberikan teladan kebajikan dan belas-kasihan. Demikianlah para pengikut Kristus akan memberikan bukti akan kuasa Roh Suci yang mengubahkan itu. Dalam kehidupan sehari-hari, keadilan, kemurahan, dan kasih Allah, akan kelihatan. Jika tidak demikian maka adalah mereka seperti sekam, yang dicampakkan ke dalam api. "Aku membaptiskan kamu dengan air," kata Yohanes; "tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api." Matius 3:11. Nabi Yesaya telah menandakan bahwa Tuhan akan membersihkan umat-Nya dari segala kejahatan mereka "dengan roh yang mengadili dan yang membakar." Firman Tuhan kepada Israel ialah, "Aku akan bertindak terhadap engkau: Aku akan memurnikan perakmu dengan garam soda, dan akan menyingkirkan segala timah dari padanya." Yes. 4:4; 1:25. Bagi Dosa, di mana saja pun terdapat, "Allah kita adalah api yang menghanguskan." Ibrani 12:29. Dalam diri segala orang yang menyerah kepada kuasa-Nya, Roh Allah akan menghanguskan dosa. Tetapi kalau orang berpegang teguh kepada dosa, mereka itu menjadi satu dengan dosa. Maka kemuliaan Allah, yang membinasakan dosa itu, mesti membinasakan mereka. Yakub, sesudah malam pergumulannya dengan seorang malaikat berkata, "Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong!" Kejadian 32:30. Yakub telah melakukan suatu dosa yang besar dalam perlakuannya terhadap Esau; tetapi ia sudah bertobat. Pelanggarannya sudah diampuni, dan dosanya dibasuh; oleh sebab itu ia pun sanggup melihat kenyataan hadirat Allah. Tetapi di mana saja manusia datang menghadap Allah sementara dengan sengaja menyimpan kejahatan, mereka itu dibinasakan. Pada kedatangan Kristus yang kedua kalinya kelak orang-orang jahat akan dihanguskan "dengan napas mulut-Nya," serta

"memusnahkannya, kalau Ia datang kembali." 2 Tes. 2:8. Cahaya saleh akan membunuh orang jahat.

Pada zaman Yohanes Pembaptis, Kristus sudah hampir kelihatan sebagai seorang yang menyatakan tabiat Allah. Hadirat-Nya sendiri akan menyatakan kepada manusia dosa mereka. Hanya bila mereka itu mau dibasuh dari dosa, dapatlah mereka masuk ke dalam persekutuan dengan Dia. Hanya orang yang suci hatinya dapat tinggal di hadirat-Nya.

Demikianlah Pembaptis itu menyatakan pekabaran Allah kepada Israel. Banyak yang memperhatikan segala pengajarannya. Banyak yang mengorbankan segala sesuatu, agar dapat menurut. Banyak sekali orang yang mengikuti guru baru ini dari satu tempat ke tempat yang lain, dan tidak sedikit pula yang mengharap bahwa mungkin dialah Mesias itu. Tetapi ketika Yohanes melihat orang banyak itu berpaling kepadanya, dicarinyalah setiap kesempatan untuk mengarahkan iman mereka kepada Dia yang akan datang itu.

---

(Pasal ini didasarkan atas Lukas 1:5-23, 57-80; 3:1-18; Matius 3:1-12; Markus 1:1-8.)

## Pasal 11 YESUS DIBAPTISKAN

KABAR tentang nabi padang belantara dan pengumumannya yang ajaib itu pun tersiarlah ke seluruh tanah Galilea. Kabar itu sampai kepada para petani yang diam di bukit yang terjauh sekali pun, dan kepada nelayan di pantai, dan di dalam kota yang tulus ikhlas inilah kabar itu mendapat sambutan yang sesungguhnya. Di Nazaret kabar itu tersiar juga di bengkel pertukangan kayu milik Yusuf, dan panggilan itu didengar oleh Yesus. Waktu-Nya sudah tiba. Setelah meninggalkan pekerjaan-Nya sehari-hari, diucapkan-Nyalah selamat tinggal kepada ibu-Nya, dan mengikuti orang senegeri-Nya yang sedang berduyun-duyun menuju ke Yordan.

Yesus dan Yohanes Pembaptis bersaudara sepupu, serta bertalian rapat oleh keadaan kelahiran mereka; namun selama ini mereka tidak pernah berkenalan langsung satu sama lain. Yesus selama ini tinggal di Nazaret tanah Galilea; sedangkan Yohanes tinggal di padang belantara Yudea. Di tengah suasana tempat yang sangat berbeda, mereka itu telah hidup dalam kesunyian, dan tidak mempunyai perhubungan satu sama lain. Tuhan telah mengatur hal ini.

Tidak mungkin ada peluang bagi tuduhan bahwa mereka telah berkomplot untuk saling menyokong pengakuan masing-masing.

Yohanes mengetahui segala peristiwa yang telah menandai kelahiran Yesus. Ia telah mendengar kabar tentang kunjungan ke Yerusalem pada waktu ia masih kanak-kanak, dan tentang apa yang telah terjadi di sekolah rabbi-rabbi. Diketahuinya tentang kehidupan-Nya yang tidak berdosa itu, serta percaya bahwa ialah Mesias; tetapi tentang ini ia tidak mempunyai jaminan yang pasti. Kenyataan bahwa Yesus telah sekian tahun lamanya tinggal dalam kesunyian dan tidak memberikan tanda yang istimewa tentang pekerjaan-Nya, menimbulkan rasa bimbang tentang apakah mungkin ialah Yang Dijanjikan itu. Namun Pembaptis itu menanti dengan percaya, yakin bahwa pada waktu yang ditentukan Allah sendiri segala sesuatu akan dijelaskan. Sudah dinyatakan kepadanya bahwa Mesias itu akan meminta baptisan daripadanya, dan bahwa tanda keilahian-Nya pun akan diberikan pada waktu itu. Maka dengan demikian akan dapatlah ia memperkenalkan Dia kepada khalayak ramai.

Tatkala Yesus datang untuk dibaptiskan; Yohanes melihat dalam Dia suatu kemurnian tabiat yang sejak dahulu belum pernah dilihatnya dalam seorang manusia pun. Bahkan suasana hadirat-Nya pun kudus serta mengilhamkan rasa segan. Di antara orang banyak yang telah berkumpul di sekelilingnya di Yarden, Yohanes telah mendengar banyak ceritera yang menyedihkan tentang kejahatan, dan telah bertemu dengan jiwa-jiwa yang ditindas oleh beban dosa yang tidak terkira banyaknya; akan tetapi belum pernah ia bertemu dengan seseorang yang dari padanya keluar suatu pengaruh yang



begitu ilahi. Semuanya ini adalah sesuai dengan apa yang telah dinyatakan lebih dahulu kepada Yohanes mengenai Mesias itu. Namun ia segan meluluskan permohonan Yesus itu. Bagaimanakah ia, seorang berdosa, dapat membaptiskan Oknum Yang Tidak Berdosa itu? Dan mengapa ia, yang tidak memerlukan pertobatan, harus mentaati suatu upacara agama yang merupakan pengakuan dosa yang harus dibasuhkan?

Ketika Yesus memohonkan baptisan itu, Yohanes menganjur surut sambil berseru, "Bahwa patut hamba ini Tuhan baptiskan, maka sekarang Tuhan datang mendapatkan hamba?" Dengan wewenang yang tegas namun lemah lembut, Yesus menjawab, "Sekarang biarkanlah, karena demikian patut pada kita menggenapi segala kebenaran." Lalu Yohanes menyerah dan menuntun Juruselamat itu ke dalam sungai Yarden, dan menyelamkan Dia di dalam air. "Sebentar itu juga naiklah Ia dari dalam air; maka sesungguhnya terbukalah langit bagi-Nya, dilihat-Nya Roh Allah turun seperti burung merpati datang atas-Nya."

Yesus menerima baptisan bukannya sebagai pengakuan kesalahan atas perbuatan-Nya sendiri. Ia menyamakan diri-Nya dengan orang berdosa, mengambil langkah yang harus kita ambil, serta melakukan pekerjaan yang wajib kita lakukan. Kehidupan-Nya yang penuh penderitaan dan penuh kesabaran sesudah Ia dibaptis adalah juga suatu teladan bagi kita.

Setelah keluar dari dalam air, Yesus tunduk melayangkan doa di pinggir sungai itu. Suatu masa baru dan penting sedang terbuka di hadapan-Nya. Sekarang Ia sedang memasuki perjuangan hidup-Nya dalam lingkungan yang lebih luas. Sungguh pun Ia Raja Assalam, kedatangan-Nya wajiblah seperti penghunusan sebilah pedang. Kerajaan yang hendak didirikan-Nya itu bertentangan dengan kerajaan yang dirindukan oleh bangsa Yahudi. Ia yang merupakan alasan segenap upacara serta peraturan keagamaan bangsa Israel itu, akan dipandang sebagai musuh dan pembinasanya. Ia yang telah mengumumkan hukum di Sinai dipersalahkan sebagai seorang pelanggar. Ia yang telah datang untuk menghancurkan kuasa setan, akan dituduh sebagai Baalzebul. Tiada seorang pun di dunia ini yang telah mengerti akan Dia, dan sepanjang masa kerja-Nya itu Ia masih harus berjalan seorang diri. Selama hidup-Nya ibu dan saudara-saudara-Nya tidak mengerti akan tugas-Nya. Bahkan murid-murid-Nya sekali pun tidak mengerti akan Dia. Ia telah tinggal di dalam cahaya yang kekal, sebagai seorang yang satu dengan Allah, namun hidup-Nya di dunia ini harus dilangsungkan-Nya dalam kesunyian.

Sebagai seorang yang satu dengan kita, Ia harus menanggung beban kesalahan dan malapetaka kita. Ia yang tidak berdosa itu harus merasai malu dosa. Pencinta damai itu harus tinggal dengan pergumulan, kebenaran harus tinggal dengan kepalsuan, kesucian dengan kenajisan. Setiap dosa, setiap perselisihan, setiap nafsu yang menajiskan yang telah dibawa oleh pelanggaran, merupakan siksaan bagi jiwa-Nya.

Ia harus menempuh jalan itu sendirian; Ia harus memikul beban itu sendirian. Di atas Dia yang telah meletakkan kemuliaan-Nya, serta menerima kelemahan kemanusiaan, harus diserahkan penebusan dunia ini. Ia melihat serta merasa itu semuanya, tetapi maksud-Nya tetap teguh. Pada lengan-Nya tergantung keselamatan bangsa yang telah terjerumus ke dalam jurang dosa, dan Ia menghulurkan tangan-Nya untuk memegang teguh tangan Kasih yang Maha Kuasa.

Pandangan Juruselamat tampaknya menerusi surga sedang Ia mencurahkan jiwa-Nya dalam doa. Ia tahu benar betapa dosa telah mengeraskan hati manusia, dan betapa sukarnya kelak bagi mereka untuk mengerti akan pekerjaan-Nya, serta menerima karunia keselamatan. Ia memohonkan dari Bapa kuasa untuk mengalahkan kurang percaya mereka, untuk menghancurkan belunggu yang digunakan setan untuk menawan mereka, dan untuk mengalahkan pembinasanya itu demi kepentingan mereka. Ia memohonkan kesaksian bahwa Allah menerima manusia dalam diri Anak-Nya itu.

Belum pernah sebelumnya malaikat-malaikat mendengarkan doa semacam itu. Mereka ingin membawa kepada Panglima mereka suatu kabar jaminan dan penghiburan. Tetapi tidak, Bapa itu Sendirilah yang akan menjawab permohonan Anak-Nya. Langsung dari takhta surga memancarlah cahaya kemuliaan-Nya. Langit terbuka, dan ke atas kepala Juruselamat turunlah cahaya yang paling suci, dalam rupa seekor burung darah,—lambang yang tepat untuk Dia, yang lemah-lembut dan rendah hati itu.

Dari antara orang banyak yang di Yarden itu, hanya sedikit kecuali Yohanes yang melihat penglihatan dari surga itu. Namun khidmatnya hadirat Ilahi ada dalam perhimpunan itu. Orang banyak berdiri dengan diam memandang kepada Kristus. Segenap tubuh-Nya bermandikan cahaya yang selamanya mengelilingi takhta Allah. Wajah-Nya yang menengadah ke atas itu dipermuliakan seperti yang belum pernah mereka lihat pada wajah manusia. Dari langit yang terbuka itu kedengaranlah suatu suara berkata, "Inilah Anak-Ku yang kekasih, maka akan Dia juga Aku berkenan."

Ucapan pengesahan ini diberikan untuk mengilhamkan kepercayaan pada mereka yang menyaksikan peristiwa itu, serta untuk menguatkan Juruselamat bagi tugas-Nya. Meski pun dosa segenap dunia yang bersalah diletakkan di atas Kristus, dan meski pun kehinaan dalam mengambil bagi diri-Nya sendiri sifat-sifat kita yang telah berdosa, namun suara yang dari surga itu menyatakan bahwa Dialah Putera Kekekalan.

Yohanes merasa terharu sekali ketika ia melihat Yesus tersungkur sebagai seorang pemohon, memohonkan keridhaan Bapa dengan berlinang-linang air mata-Nya. Sementara kemuliaan Allah mengelilingi Dia, dan suara yang dari surga itu terdengar, Yohanes mengenal tanda yang telah dijanjikan Allah. Tahulah ia bahwa Penebus dunialah yang telah dibaptiskannya itu. Roh Suci hinggap kepadanya, dan dengan tangan yang terkedang menunjuk kepada Yesus, ia berseru, "Lihatlah anak-domba Allah, yang menghapuskan dosa dunia itu."

Tidak seorang pun dari antara para pendengar itu, bahkan pembicara itu sendiri pun tidak mengerti arti ucapan ini, "Anak-domba Allah." Di atas Gunung Moriah, Ibrahim telah mendengar pertanyaan puteranya, "Bapa . . . di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?" Ayah itu menjawab, "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku." Kejadian 22:7, 8. Maka di dalam domba jantan yang disediakan Tuhan itu untuk mengganti Ishak, Ibrahim melihat lambang Dia yang harus mati untuk dosa-dosa umat manusia. Roh Suci oleh nabi Yesaya, dengan mengambil lukisan itu, bernubuat tentang Juruselamat, "Seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian," "tetapi Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian;" (Yesaya 53:6, 7), akan tetapi bangsa Israel tidak mengerti pelajaran itu. Banyak di antara mereka yang menganggap persembahan korban itu justru seperti orang-orang kafir memandang kepada korban mereka-sebagai hadiah yang olehnya mereka sendiri kiranya dapat berdamai dengan Tuhan. Allah ingin mengajar mereka bahwa dari kasih-Nya sendiri sajalah datang karunia yang dapat merukunkan mereka kepada-Nya.

Dan perkataan yang diucapkan kepada Yesus di Yarden itu, "Inilah Anak-Ku yang kekasih, maka akan Dia juga Aku berkenan," meliputi seluruh umat manusia. Allah berbicara kepada Yesus selaku wakil kita. Dengan segenap dosa dan kelemahan kita, tidak dibuangkan-Nya kita sebagai tidak berharga. "Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya. . . supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya." Efesus 1: 5-6. Kemuliaan yang hinggap atas Kristus itu ialah janji tentang kasih Allah bagi kita. Diberitahukannya kepada kita hal kuasa doa, bagaimana suara manusia dapat mencapai telinga Allah, dan permohonan kita diperkenankan dalam istana surga. Oleh dosa, dunia ini telah terpisah dari surga, serta terasing dari persekutuan-Nya; akan tetapi Yesus sudah menghubungkannya kembali dengan lingkungan kemuliaan. Kasih-Nya telah melingkari manusia, serta mencapai langit yang tertinggi. Cahaya yang turun dari pintu gerbang yang terbuka ke atas kepala Juruselamat kita, akan turun pula ke atas kita apabila kita berdoa memohonkan bantuan untuk melawan pencobaan. Suara yang berbicara kepada Yesus itu berkata kepada setiap jiwa yang percaya, "Inilah anak-Ku yang kekasih, maka akan dia juga Aku berkenan."

"Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam

keadaan-Nya yang sebenarnya." 1 Yohanes 3:2. Penebus kita telah membuka jalan, supaya orang-orang yang paling berdosa, paling melarat, paling tertindas dan terhina, boleh menghampiri Bapa. Sekaliannya boleh mendapat tempat kediaman dalam tempat tinggal yang disediakan oleh Yesus. "Inilah firman dari Yang Kudus, Yang Benar, yang memegang kunci Daud; apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka. . . lihatlah, Aku telah membuka pintu bagimu, yang tidak dapat ditutup oleh seorangpun" Wahyu 3:7, 8.

-----

(Pasal ini didasarkan atas Matius 3:13-17;Markus 1:9-11;Lukas 3:21, 22.)

## Pasal 12

### YESUS DIGODA

"BERMULA, maka Yesus pun penuhlah dengan Rohu'lkudus kembali dari Yarden, lalu dihantar oleh Roh ke gurun." Ucapan Markus masih lebih tegas lagi. Katanya, "Sebentar itu juga dibawa oleh Roh akan Dia ke gurun. Maka adalah Ia di gurun itu empatpuluh hari lamanya, digoda oleh Setan dan adalah Ia dengan segala binatang yang buas." "Pada masa itu suatu pun tidak dimakan-Nya."

Ketika Yesus dibawa ke padang belantara untuk digoda, Ia dibawa oleh Roh Allah. Ia tidak mengundang penggodaan. Ia pergi ke padang belantara untuk mengasingkan diri, untuk merenungkan tugas serta pekerjaan-Nya. Oleh puasa dan doa Ia harus mempersiapkan diri-Nya urrtuk jalan berlumuran darah yang mesti ditempuh-Nya. Tetapi setan mengetahui bahwa Juruselamat telah pergi ke padang belantara, dan pikirnya inilah saat yang terbaik untuk menghampiri Dia.

Nasib besar dunia ini dipertaruhkan dalam perjuangan antara Raja Terang dan pemimpin kerajaan kegelapan. Setelah menggoda manusia kepada dosa, setan mengaku dunia ini sebagai miliknya, serta

-----  
Pasal ini dialaskan atas Matius 4: 1-11; Markus I :12, 13; Lukas 4: 1-13.

menyebut dirinya raja dunia ini. Setelah menyesuaikan dengan sifat-sifatnya sendiri bapa dan ibu kita manusia, ia bermaksud hendak mendirikan kerajaannya di dunia ini. Ia mengatakan bahwa manusia telah memilih dia sebagai rajanya. Oleh pengendaliannya atas manusia, ia memegang kekuasaan atas dunia ini. Kristus telah datang hendak membuktikan bahwa pengakuan setan itu tidak benar adanya. Sebagai Anak manusia, Kristus akan bersikap setia kepada Allah. Demikianlah akan ditunjukkan bahwa Setan belum memperoleh kekuasaan yang sepenuhnya atas bangsa manusia, dan bahwa pengakuan haknya atas dunia ini palsu adanya. Semua orang yang mengingini kelepasan dari kuasanya akan dibebaskan. Kerajaan yang telah dihilangkan oleh Adam karena dosa akan dipulihkan.

Sejak pengumuman kepada ular di taman Eden dahulu kala, "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya," Kej. 3:15. Setan telah mengetahui bahwa ia tidak berkuasa penuh atas dunia ini. Ada kelihatan di dalam manusia bekerjanya kuasa yang menentang kekuasaannya. Dengan perhatian yang besar diperhatikannya korban-korban yang dipersembahkan oleh Adam dan anak-anaknya. Di dalam upacara-upacara ini ia melihat suatu lambang perhubungan antara bumi dan surga. Ia bertindak untuk memutuskan perhubungan ini. Ia salah melukiskan tentang Allah serta salah mentafsirkan upacara-upacara yang menunjuk kepada Juruselamat itu. Manusia dituntun untuk takut akan Allah selaku oknum yang suka melihat kebinasaan mereka. Korban yang sebenarnya harus menyatakan kasih-Nya itu, dipersembahkan hanya untuk memadamkan murka-Nya. Setan membangkitkan nafsu manusia supaya dapat memperkokoh kekuasaannya atas mereka itu. Ketika sabda Allah yang tertulis diberikan, setan mempelajari nubuatan-nubuatan tentang kedatangan luruselamat. Dari keturunan kepada keturunan ia bekerja untuk membutakan orang terhadap segala nubuatan ini, supaya mereka menolak Kristus pada kedatangan-Nya.

Pada kelahiran Yesus, Setan tahu bahwa Seorang telah datang dengan tugas Ilahi untuk menggugat kekuasaannya. Ia gemetar ketika mendengar kabar malaikat yang menyaksikan kekuasaan Raja yang baru lahir itu. Setan tahu betul kedudukan Kristus di surga sebagai Kekasih Bapa. Perihal Anak Allah

harus datang ke dunia ini selaku seorang manusia, memenuhi dia dengan keheranan dan ketakutan. Ia tidak sanggup menduga rahasia korban yang besar ini. Jiwanya yang mementingkan diri itu tidak dapat mengerti kasih serupa itu bagi bangsa yang teperdaya itu. Kemuliaan dan damai surga, serta kegirangan persekutuan dengan Allah, dipahami oleh manusia dengan samar-samar saja; akan tetapi semuanya itu diketahui benar oleh Lucifer, kerubiun yang menaungi itu. Semenjak ia kehilangan surga, ia telah bertekad untuk membalas dendam oleh menyebabkan orang-orang lain turut dalam kejatuhannya itu. Hal ini akan diusahakannya oleh membuat mereka menaruh nilai rendah atas perkara-perkara semawi, serta menaruh hati kepada perkara-perkara duniawi.

Bukanlah tanpa rintangan Panglima sorga itu akan menarik jiwa-jiwa manusia ke dalam kerajaan-Nya. Sejak Ia masih bayi di Bethlehem, Ia terus-menerus diserang oleh si jahat itu. Peta Allah nyata di dalam Kristus, maka dalam segala majelis Setan diambil ketetapan bahwa Ia harus dikalahkan. Tiada seorang pun yang pernah lahir di dunia ini, terlepas dari kuasa penipu itu. Tentara perserikatan kejahatan disuruh mengikuti jejak-Nya untuk mengadakan peperangan melawan Dia, dan kalau mungkin untuk mengalahkan Dia.

Ketika Juruselamat dibaptiskan, Setan turut menyaksikannya. Ia melihat kemuliaan Bapa menaungi Anak-Nya itu. Ia mendengar suara Yehovah menyaksikan ke Ilahian Yesus. Sejak dosa Adam, bangsa manusia telah terputus dari persekutuan langsung dengan Allah; perhubungan di antara surga dan dunia telah terjadi oleh Kristus; akan tetapi kini karena Yesus sudah datang "dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa," (Rm. 8:3), Bapa Sendiri bersabda. Dahulu Ia telah berhubungan dengan manusia dengan perantaraan Kristus; kini Ia berhubungan dengan manusia di dalam Kristus. Setan telah mengharap bahwa kebencian Allah terhadap kejahatan akan membawa perpisahan yang kekal antara surga dan bumi. Tetapi sekarang jelaslah bahwa perhubungan antara Allah dan manusia telah dipulihkan kembali.

Setan melihat bahwa ia mesti mengalahkan atau dikalahkan. Persoalan yang menyangkut perjuangan itu meliputi terlalu banyak perkara untuk dipercayakan kepada malaikat-malaikat serikatnya. Ia mesti secara pribadi melangsungkan peperangan itu. Segenap tenaga kemurtadan dikerahkan untuk menggempur Anak Allah itu. Kristus dijadikan sasaran setiap senjata neraka.

Banyak orang yang memandang perjuangan antara Kristus dan Setan ini sebagai tidak mengandung hubungan istimewa dengan kehidupan mereka; dan bagi mereka hal itu kurang penting. Tetapi di dalam hati setiap manusia peperangan ini diulangi. Tidak pernah seseorang meninggalkan barisan kejahatan dan masuk ke dalam pekerjaan Allah tanpa menemui serangan setan. Segala godaan yang dilawan Kristus itulah juga yang kita rasa begitu sukar untuk melawannya. Godaan itu didesakkan kepada-Nya dengan derajat yang sama kuatnya sebagaimana keadaan tabiat-Nya jauh lebih tinggi daripada kepribadian kita. Dengan beratnya dosa yang dahsyat yang menekan Dia, Kristus melalui ujian terhadap selera, terhadap kecintaan kepada dunia ini, dan terhadap kecintaan kepada pertunjukan yang menuntun kepada sifat tekebur. Inilah penggodaan yang mengalahkan Adam dan Hawa, dan yang mudah sekali mengalahkan kita.

Setan telah menunjuk kepada dosa Adam sebagai bukti bahwa taurat Allah tidak adil, dan tidak dapat diturut. Di dalam kemanusiaan kita, Kristus harus menebus kegagalan Adam. Tetapi ketika Adam diserang oleh penggoda itu dahulu, belum ada pengaruh dosa padanya. Ia hidup dalam kekuatan kemanusiaan yang sempurna, memiliki kekuatan pikiran dan tubuh yang penuh. Ia dikelilingi dengan segala kemuliaan Eden, dan dalam persekutuan sehari-hari dengan makhluk-makhluk surga. Bukannya demikian halnya waktu Yesus masuk ke padang belantara untuk berhadapan dengan setan. Empat ribu tahun lamanya bangsa manusia telah merosot dalam kekuatan tubuh, dalam kuasa pikiran, dan dalam nilai akhlak; dan Kristus mengenakan kepada-Nya segala kelemahan umat manusia yang telah merosot itu. Hanya dengan demikian Ia dapat menolong

manusia dari jurang kemerosotannya yang sedalam-dalamnya.

Banyak orang mengatakan bahwa mustahillah Kristus dikalahkan oleh penggodaan. Kalau begitu Ia tidak dapat ditempatkan pada kedudukan Adam; mustahil Ia dapat memperoleh kemenangan yang tidak dapat diperoleh Adam. Sekiranya dalam sesuatu hal pergumulan kita lebih berat daripada yang ditanggung oleh Kristus, maka Ia tidak akan sanggup menolong kita. Tetapi Juruselamat kita itu mengenakan kemanusiaan, dengan segala kemungkinannya. Ia mengenakan sifat-sifat manusia dengan kemungkinan menyerah kepada penggodaan. Tidak suatupun yang kita tanggung yang tidak pernah ditanggung-Nya.

Bagi Kristus, seperti juga bagi dua sejoli suci yang di taman Eden dahulu, selera adalah dasar penggodaan besar yang pertama. Justru di mana kebinasaan itu telah mulai, di situlah pekerjaan penebusan kita mesti mulai. Sebagaimana Adam jatuh oleh pemanjaan selera, demikian juga oleh penyangkalan selera Kristus mesti menang. "Hatta setelah Yesus berpuasa empat puluh hari empat puluh malam lamanya, kesudahan laparlah Ia. Maka sipenggoda datang kepada-Nya seraya katanya: Jikalau Engkau Anak Allah, suruhlah batu-batu ini menjadi roti. Tetapi sahut Yesus, kata-Nya: Adalah tersurat: bahwa manusia tidak akan hidup dengan roti saja, melainkan oleh segala sabda, yang terbit daripada mulut Allah."

Sejak zaman Adam hingga zaman Kristus, pemanjaan diri sendiri telah memperbesar kuasa selera dan hawa nafsu, hingga mempunyai kuasa yang hampir tidak terbatas. Demikianlah manusia merosot dan diserang penyakit, dan dengan tenaga mereka sendiri mustahil bagi mereka mengatasinya. Demi kepentingan manusia, Kristus menang oleh menanggung ujian yang paling berat. Untuk kepentingan kita Ia menjalankan pengendalian diri sendiri yang lebih kuat daripada kelaparan atau maut. Maka dalam kemenangan pertama ini terlibat segala persoalan lain yang berhubungan dengan segenap pergumulan kita dengan kuasa kegelapan.

Ketika Yesus masuk ke padang belantara, Ia diliputi dengan kemuliaan Bapa. Karena persekutuan-Nya dengan Allah, Ia diangkat di atas kelemahan manusia. Akan tetapi kemuliaan itu lenyap, lalu Ia ditinggalkan bertempur dengan penggodaan. Penggodaan itu mendesak Dia setiap saat. Sifat-sifat kemanusiaan-Nya itu gentar akan peperangan yang menantikan Dia. Empatpuluh hari lamanya Ia berpuasa dan berdoa. Karena sudah lemah dan kurus akibat lapar, letih-lesu dan sengsara dengan penderitaan pikiran, sehingga "begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi" (Yesaya 52:14). Sekaranglah kesempatan setan. Sekarang sangkanya dapat ia mengalahkan Kristus.

Kepada Juruselamat, datanglah satu oknum yang menyaru seperti seorang malaikat dari surga. Seolah-olah hendak menjawab doanya. Ia mengaku mendapat tugas dari Allah untuk mengatakan bahwa puasa Kristus itu sudah berakhir. Sebagaimana Allah telah mengutus seorang malaikat untuk mencegah tangan Ibrahim dari mempersembahkan Ishak, demikian juga karena merasa puas dengan kerelaan Kristus untuk menempuh jalan yang berlumuran darah, Bapa telah mengutus seorang malaikat untuk melepaskan Dia; inilah kabar yang dibawa kepada Yesus. Juruselamat sudah sangat lemah karena lapar-Nya, Ia ingin sekali mendapat makanan, ketika setan itu datang kepada-Nya dengan tiba-tiba. Sambil menunjuk kepada batu-batu yang bertebaran di padang belantara itu, dan yang tampaknya seperti roti, penggoda itu berkata, "Jikalau Engkau Anak Allah, suruhlah batu-batu ini menjadi roti."

"Walaupun ia nampak seperti seorang malaikat terang," ucapan yang pertama ini menghinati pribadinya. "Jikalau Engkau Anak Allah." Di sinilah sindiran yang mengandung rasa tidak percaya. Sekiranya Yesus melakukan apa yang dianjurkan Setan, sudah pasti hal itu berarti penerimaan akan kebimbangan itu. Penggoda itu merencanakan untuk mengalahkan Kristus dengan menggunakan cara yang berhasil seperti ketika ia menggoda bangsa manusia pada mula pertama. Betapa liciknya Setan telah mendekati Hawa di taman Eden! "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman

ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Kejadian 3:1. Sampai di situ ucapan penggoda itu benarlah adanya; tetapi dalam caranya berbicara itu kepada mereka, terselip sesuatu penghinaan yang disamarkan terhadap sabda Allah. Dalamnya terkandung sesuatu peniadaan yang licik, satu kebimbangan tentang kebenaran Ilahi. Setan berusaha hendak menanamkan ke dalam pikiran Hawa pendapat bahwa Allah tidak akan bertindak seperti yang telah dikatakan-Nya; bahwa penahanan buah seindah itu adalah bertentangan dengan kecintaan dan kasih-sayang-Nya bagi manusia. Jadi sekarang pun penggoda itu berusaha mengilhami Kristus dengan perasaannya sendiri. "Jikalau Engkau Anak Allah," ucapan ini membakar dengan kepahitan di dalam pikirannya. Dalam nada suaranya ada sesuatu pernyataan tidak percaya yang amat sangat. Sampai hatikah Allah memperlakukan putera-Nya sendiri sedemikian? Sampai hatikah Ia meninggalkan Dia di padang belantara dengan binatang-binatang buas, tanpa makanan, tanpa kawan, tanpa kesenangan? Ia menyindir bahwa Allah tidak pernah bermaksud supaya Anak-Nya mengalami keadaan semacam ini. "Jikalau Engkau Anak Allah," tunjukkanlah kuasa-Mu oleh menolong diri-Mu sendiri dari kelaparan yang amat sangat ini. Perintahkanlah supaya batu ini menjadi roti.

Ucapan yang dari surga, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan (Matius 3:17)," masih saja berdengung di telinga setan. Akan tetapi ia sudah bertekad hendak membuat Kristus tidak percaya akan kesaksian ini. Sabda Allah menjadi jaminan bagi Kristus tentang tugas Ilahi-Nya itu. Ia telah datang untuk hidup sebagai seorang manusia di antara manusia, dan sabda itulah yang menyatakan hubungan-Nya dengan surga. Maksud Setan ialah untuk membuat Dia bimbang akan sabda itu. Sekiranya keyakinan Kristus pada Allah dapat digoncangkan, tahulah Setan bahwa kemenangan dalam seluruh peperangan itu akan jatuh ke tangannya. Ia dapat mengalahkan Yesus. Ia mengharap supaya di bawah tekanan rasa putus asa dan lapar yang tidak terperikan, Kristus akan kehilangan percaya kepada Bapa-Nya, lalu mengadakan suatu mukjizat untuk kepentingan-Nya sendiri. Sekiranya Ia melakukan hal ini, maka rencana keselamatanpun sudah akan patah.

Ketika Setan dan Anak Allah pertama kali bertemu dalam peperangan, Kristus menjadi panglima segenap bala tentara surga; dan setan, pemimpin pemberontakan di surga, diusir keluar. Kini keadaan mereka nampaknya terbalik, dan Setan berusaha keras untuk menggunakan kelebihan itu dengan sebaik-baiknya. Salah seorang malaikat yang paling berkuasa di surga, katanya, telah diusir dari surga. Rupa Yesus menunjukkan bahwa ialah malaikat yang telah jatuh itu, dibuang oleh Allah dan ditinggalkan oleh manusia. Sebagai oknum Ilahi tentu dapat mempertahankan pengakuannya oleh mengadakan suatu mukjizat; "jikalau Engkau Anak Allah, suruhlah batu-batu ini menjadi roti." Tindakan kuasa menciptakan seperti itu, desak penggoda itu, akan merupakan bukti keilahian yang tak tergugat lagi. Tindakan itu tentu akan mengakhiri pertentangan itu.

Bukanlah tanpa pergumulan Yesus mendengar dengan tenang kepada penipu agung itu. Tetapi Anak Allah itu tidak perlu membuktikan keilahian-Nya kepada setan, atau menjelaskan mengapa Ia merendahkan diri-Nya. Oleh memenuhi tuntutan pemberontak itu, suatu pun tiada bagi kebaikan manusia atau kemuliaan Allah yang akan diperoleh. Sekiranya Kristus menurut anjuran musuh itu, Setan tentu masih akan mengatakan, Tunjukkanlah kepadaku sesuatu tanda supaya saya dapat percaya bahwa engkau Anak Allah. Bukti sudah tentu tidak akan berguna untuk menghancurkan kuasa pemberontakan di dalam hatinya. Dan Kristus tidak perlu menggunakan kuasa Ilahi untuk kepentingan-Nya sendiri. Ia telah datang untuk menanggung ujian seperti yang harus kita tanggung, meninggalkan bagi kita suatu teladan iman dan penyerahan diri. Baik di sini mau pun pada waktu-waktu selanjutnya dalam hidup-Nya di dunia ini, tidak pernah Ia mengadakan sesuatu mukjizat demi kepentingan-Nya sendiri. Segala perbuatan-Nya yang ajaib adalah untuk kebaikan orang lain. Walau pun Yesus mengenal Setan sejak mulanya, Ia tidak terhasut untuk memasuki suatu pertentangan dengan dia. Karena dikuatkan dengan ingatan akan suara yang dari surga itu, Ia



bersandar pada kasih Bapa-Nya. Ia tidak mau berperang mulut dengan penggodaan.

Yesus menghadapi Setan dengan ucapan Kitab Suci. "Adalah tersurat," kata-Nya. Dalam setiap pencobaan senjata perang-Nya ialah sabda Allah. Setan menuntut dari Kristus sesuatu mukjizat sebagai tanda keilahian-Nya. Akan tetapi yang lebih besar daripada semua mukjizat, yaitu persandaran yang kokoh pada "demikianlah sabda Tuhan," adalah satu tanda yang tidak dapat dibantah. Selama Kristus berpegang teguh kepada pendirian ini, penggoda itu tidak dapat menarik keuntungan.

Pada saat kelemahan yang paling hebat itulah Kristus diserang oleh pencobaan yang paling dahsyat. Dengan demikianlah Setan menyangka bahwa ia dapat menang. Dengan cara ini ia telah mendapat kemenangan atas manusia. Apabila tenaga sudah habis, dan kuasa kemauan sudah lemah, serta iman tidak lagi bersandar pada Allah, maka orang-orang yang telah lama berdiri dengan gagah berani untuk kebenaran, dikalahkan. Musa sudah penat dengan pengembaraan bani Israel empat puluh tahun lamanya, apabila sesaat lamanya imannya melepaskan pegangannya dari kuasa yang kekal. Ia gagal justru di perbatasan tanah perjanjian. Demikian juga halnya Elia, yang telah berdiri dengan tidak gentar di hadapan Raja Ahab yang telah menghadapi seluruh bangsa Israel, yang dikepalai oleh empat ratus limapuluh orang nabi Baal. Sesudah hari yang mengerikan di atas bukit Karmel itu, sesudah nabi-nabi palsu dibunuh habis, dan khalayak ramai telah berjanji akan menurut Allah, Elia melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya karena ancaman Isebel penyembah berhala itu. Demikianlah Setan telah menarik keuntungan dari kelemahan manusia. Maka ia akan terus bekerja dengan cara yang sama. Apabih seseorang dikelilingi dengan segala macam kesusahan, dibingungkan oleh suasana, atau ditindis oleh kemiskinan atau dukacita, setan selalu ada dekat untuk menggoda dan menyusahkan. Ia menyerang segi-segi tabiat kita yang lemah. Ia berusaha hendak menggoncangkan keyakinan kita pada Allah, yang membiarkan keadaan semacam itu terjadi. Kita tergoda untuk tidak percaya pada Allah dan meragukan kasih-Nya. Sering penggoda itu datang kepada kita sebagaimana ia datang dahulu kepada Kristus, menunjukkan di hadapan kita segala kelemahan dan cacat kita. Ia mengharap hendak menawarkan hati kita, serta menghancurkan pegangan kita pada Allah. Lalu merasa pastilah ia akan mangsanya. Jika kita mau menghadapi dia sebagaimana Yesus menghadapi dia dahulu, akan luputlah kita dari banyak kekalahan. Oleh bersoal jawab dengan musuh itu, kita memberikan kepadanya keuntungan.

Ketika Kristus berkata kepada penggoda itu, "Bahwa manusia tidak akan hidup dengan roti saja, melainkan oleh segala sabda, yang terbit daripada mulut Allah," Ia mengucapkan kembali ucapan yang lebih empatbelas abad sebelumnya telah diucapkan-Nya kepada Israel: "Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak Tuhan, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini . . . . Jadi Ia merendahkan hatimu, membiarkan engkau lapar dan memberi engkau makan manna, yang tidak kaukenal dan yang juga tidak dikenal oleh nenek moyangmu, untuk membuat engkau mengerti, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan Tuhan." Ulangan 8:2, 3. Di padang belantara ketika segenap bahan makanan sudah habis, Allah memberikan manna dari surga kepada umat-Nya; dan persediaan yang cukup dan terus-menerus diberikan. Penyediaan ini harus mengajar mereka bahwa sementara mereka percaya pada Allah, serta berjalan pada segala jalan-Nya, Ia tidak akan meninggalkan mereka. Juruselamat kini mempraktekkan pelajaran yang telah diajarkan-Nya kepada bani Israel dahulu. Oleh sabda Allah, pertolongan telah diberikan kepada segenap tentara Ibrani, dan oleh sabda itu juga pertolongan akan diberikan kepada Yesus. Dinantikan-Nya saat Allah untuk membawa pertolongan. Ia berada di padang belantara karena menurut Allah, dan Ia tidak mau memperoleh makanan oleh menuruti anjuran Setan. Di hadapan semesta alam yang mempersaksikan, Ia menyaksikan bahwa lebih kecil malapetaka untuk menderita apa pun yang terjadi, daripada untuk menyimpang dengan

cara apa pun dari kehendak Allah.

"Bahwa manusia tidak akan hidup dengan roti saja, melainkan oleh segala sabda, yang terbit daripada mulut Allah." Kerap kali pengikut Kristus dibawa ke tempat ia tidak dapat berbakti kepada Allah sambil menjalankan terus perusahaan duniawinya. Mungkin nampaknya bahwa penurutan kepada sesuatu tuntutan Allah yang tegas akan meniadakan sumber keperluan hidupnya. Setan akan membuat dia percaya bahwa ia mesti mengorbankan keyakinan batinnya itu. Akan tetapi satu-satunya hal di dunia kita ini tempat kita dapat bersandar, ialah sabda Allah. "Tetapi caharilah dahulu kerajaan Allah serta kebenaran-Nya, maka segala perkara ini pun akan ditambahkan kepadamu." Matius 6:33: bahkan di dalam hidup ini pun tidaklah baik bagi kita untuk menyimpang dari kehendak Bapa kita yang di surga. Bila kita memahami kuasa sabda-Nya, kita tidak akan mengikuti anjuran setan untuk mendapat makanan atau untuk memelihara hidup kita. Pertanyaan kita satu-satunya ialah, Apakah perintah Allah? dan apakah janji-Nya? Bila kita mengetahui ini, kita akan menurut yang satu, dan mempercayai yang lainnya.

Dalam peperangan besar yang terakhir dengan Setan kelak, orang-orang yang setia kepada Allah akan melihat segenap persandaran duniawi hilang lenyap. Sebab mereka itu tidak mau melanggar taurat-Nya untuk menurut kuasa duniawi, mereka itu akan dilarang untuk berjual beli. Akan diperintahkanlah kelak bahwa mereka itu akan dibunuh (Lihat Wahyu 13:11-17). Akan tetapi kepada orang-orang yang menurut itu diberikan janji, "dialah seperti orang yang tinggal aman di tempat-tempat tinggi, bentengnya ialah kubu di atas bukit batu; rotinya disediakan, air minumnya terjamin (Yesaya 33:16)." Oleh janji ini anak-anak Allah akan hidup. Apabila bumi ini dibinasakan oleh bala kelaparan kelak, mereka akan diberi makan. "Mereka tidak akan mendapat malu pada waktu kecelakaan, dan mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan." Mzm. 37:19. Kepada masa kesukaran itu nabi Habakuk memandang dan perkataannya mengungkapkan iman sidang: "Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak di dalam Tuhan, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku" Habakuk 3:17, 18.

Dari semua pelajaran yang harus diambil dari penggodaan besar yang pertama terhadap Tuhan kita, tidak ada yang lebih penting daripada yang menyangkut pengendalian selera dan hawa nafsu. Pada segala zaman, penggodaan-penggodaan yang menarik kepada sifat jasmaniah itulah yang paling berhasil membejatkan dan merosotkan umat manusia. Oleh sifat tidak bertarak, Setan bekerja untuk membinasakan kuasa pikiran dan akhlak yang diberikan Allah kepada manusia sebagai karunia yang tiada ternilai harganya. Demikianlah menjadi mustahil bagi manusia untuk menghargai perkara-perkara yang mengandung nilai yang kekal. Oleh pemanjaan hawa nafsu, Setan berusaha menghapuskan dari jiwa segala bekas keserupaan dengan Allah.

Pemanjaan yang tidak dikendalikan dan penyakit yang diakibatkannya serta kemerosotan yang ada pada kedatangan Kristus yang pertama kalinya, akan timbul lagi, dengan keburukan yang hebat, sebelum kedatangan-Nya yang kedua kali. Kristus mengatakan bahwa keadaan dunia ini akan sama seperti pada zaman sebelum air bah, dan seperti di Sodom dan Gomorah. Setiap angan-angan hati akan senantiasa jahat adanya. Justru di pinggir zaman yang menakutkan itulah kita hidup sekarang, maka kepada kita haruslah tertanam dengan sedalam-dalamnya pelajaran tentang puasa Juruselamat itu. Hanya oleh penderitaan yang tak terperikan yang ditanggung oleh Kristus itulah kita dapat menilai buruknya pemanjaan yang tak dikekang. Teladan yang diberikan-Nya menyatakan bahwa satu-satunya harapan kita untuk mendapat hidup kekal ialah oleh menundukkan segala selera dan nafsu kepada kehendak Allah.

Dengan tenaga kita sendiri mustahillah bagi kita untuk menyangkal kegelojohan-kegelojohan pribadi

kita yang telah berdosa. Oleh saluran ini Setan akan mendatangkan penggodaan ke atas kita. Kristus tahu bahwa musuh itu akan datang kepada setiap manusia, untuk mengambil keuntungan dari kelemahan warisan, dan oleh sindiran-sindirannya yang palsu hendak menjerat semua orang yang percayanya tidak pada Allah. Maka oleh melalui jalan yang mesti dijalani manusia, Tuhan kita telah menyediakan jalan bagi kita untuk mengalahkan. Tuhan tidak menghendaki kita harus ditaruh dalam keadaan yang merugikan dalam peperangan melawan Setan. Ia tidak mau kita ditakut-takuti dan ditawarkan hati oleh serangan ular itu. "Kuatkanlah hatimu," katanya; "Aku telah mengalahkan dunia." Yohanes 16:33.

Biarlah ia yang bergumul melawan kuasa nafsu makan, memandang kepada Juruselamat di padang belantara percobaan. Pandanglah Dia dalam penderitaan di kayu salib, ketika Ia berseru, "Aku haus" Ia telah menanggung segala sesuatu yang mungkin kita tanggung. Kemenangan-Nya adalah kemenangan kita.

Yesus bersandar pada akal-budi dan kekuatan Bapa-Nya yang di surga. Ia berkata, "Tetapi Tuhan Allah menolong aku; sebab itu aku tidak mendapat noda, . . . aku tahu, bahwa aku tidak akan mendapat malu.... Sesungguhnya, Tuhan Allah menolong aku." Sambil menunjuk kepada teladan-Nya sendiri, Ia berkata kepada kita, "Siapa di antaramu yang takut akan Tuhan dan mendengarkan suara hamba-Nya? Jika ia hidup dalam kegelapan dan tidak ada cahaya bersinar baginya, baiklah ia percaya kepada nama Tuhan dan bersandar kepada Allahnya!" Yesaya 50:7-10.

"Penguasa dunia ini datang," kata Yesus "dan ia tidak berkuasa sedikitpun atas diri-Ku." Yohanes 14:30. Di dalam Dia tidak ada sesuatu yang menyambut penyesatan setan. Ia tidak menyetujui dosa. Sedikit pun Ia tidak memikirkan hendak menyerah kepada penggodaan. Demikian juga halnya dengan kita. Kemanusiaan Kristus dipersatukan dengan keilahian; Ia dilayakkan untuk pengumpulan itu oleh tinggalnya Rohu'lkudus di dalam hati-Nya. Dan Ia datang untuk membuat kita seperolehan dalam sifat-sifat Ilahi itu. Selama kita dipersatukan dengan Dia oleh iman, dosa tidak lagi menguasai kita. Allah mengulurkan tangan-Nya hendak mencapai tangan iman kita agar olehnya kita berpegang teguh pada keilahian Kristus, supaya kita dapat mencapai kesempurnaan tabiat.

Dan bagaimana ini dilaksanakan. Kristus telah menunjukkannya kepada kita. Dengan alat apakah Ia menang dalam peperangan melawan Setan? -Dengan sabda Allah. Hanya dengan sabda itulah Ia dapat melawan percobaan. "Adalah tersurat," kata-Nya. Dan kepada kita dikaruniakan "janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia." 2 Petrus 1:4. Setiap janji dalam sabda Allah adalah milik kita. "Oleh segala sabda, yang terbit daripada mulut Allah" kita harus hidup. Apabila diserang oleh percobaan, janganlah memandang pada keadaan atau pada kelemahan diri sendiri, melainkan pada kuasa sabda itu. Segenap kekuatannya adalah milikmu. "Segala pesan-Mu," kata pengarang mazmur, "Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau." "Sesuai dengan firman yang Engkau ucapkan, aku telah menjaga diriku terhadap jalan orang-orang yang melakukan kekerasan." Mazmur 119:11; 17:4.

## KEMENANGAN

"LALU diambil iblis akan Dia, dibawanya sertanya ke Baitu'lmuqadis, didirikannya di atas bumbungan rumah Allah. Seraya katanya kepada-Nya: Jikalau Engkau Anak Allah, terjunkanlah diri-Mu ke bawah, karena adalah tersurat:

"Bahwa Allah akan bersabda kepada segala malaikat-Nya akan halmu,  
Maka mereka itu kelak menatang Engkau di atas tangannya,  
Supaya jangan barangkali terantuk kaki-Mu kepada batu."

Sekarang Setan menyangka bahwa ia telah menghadapi Yesus pada pendirian-Nya sendiri. Musuh yang licik itu sendiri kini mengemukakan ucapan-ucapan yang keluar dari mulut Allah. Ia masih saja kelihatan seperti seorang malaikat terang, dan ia membuktikan bahwa ia mahir dalam soal-soal Alkitab, serta mengerti arti apa yang tersurat. Sebagaimana Yesus menggunakan sabda Allah untuk mempertahankan iman-Nya, penggoda itu kini menggunakan sabda Allah pula untuk membenarkan penipuannya. Ia mengatakan bahwa ia hanya menguji kesetiaan Yesus, dan sekarang ia memuji keteguhan-Nya. Karena Juruselamat telah menunjukkan percaya pada Allah, setan mendesak Dia pula supaya memberikan lagi bukti-bukti lain untuk iman-Nya itu.

Akan tetapi penggodaan itu didahului lagi dengan sindiran yang mengandung rasa tak percaya, "Jikalau Engkau Anak Allah." Kristus tergoda untuk menjawab "jikalau" itu; tetapi Ia sedikit pun tidak mau menerima kebimbangan itu. Ia tidak mau membahayakan nyawa-Nya hanya untuk memberikan bukti kepada Setan.

Penggoda itu berpikir hendak mengambil keuntungan dari kemanusiaan Kristus, serta membujuk Dia untuk bertindak tekebur. Akan tetapi meski pun Setan dapat membujuk, tidak dapat ia memaksa berbuat berdosa. Kata-Nya kepada Yesus, "Terjunkanlah diri-Mu, ke bawah," karena mengetahui bahwa ia tidak dapat menjatuhkan Dia ke bawah; karena Allah akan campur tangan untuk melepaskan Dia. Tidaklah pula setan dapat memaksa Yesus menerjunkan diri-Nya ke bawah. Kecuali Kristus menyerah kepada penggodaan itu, Ia tidak dapat dikalahkan. Segenap kuasa dunia ini atau neraka sekali pun tidak dapat memaksa Dia sekelumit pun untuk menyeleweng dari kehendak Bapa-Nya.

Penggoda itu tidak akan pernah dapat memaksa kita untuk melakukan kejahatan. Ia tidak dapat mengendalikan pikiran kecuali pikiran itu diserahkan ke bawah kekuasaannya. Kehendak mesti setuju, iman mesti melepaskan pegangannya dari Kristus, barulah Setan dapat menggunakan kuasanya atas kita. Tetapi setiap keinginan jahat yang kita sayangi memberikan kepadanya tempat bertumpu. Setiap perkara yang dalamnya kita gagal untuk mencapai taraf Ilahi, merupakan sebuah pintu terbuka yang dari padanya ia dapat masuk untuk menggoda serta membinasakan kita. Dan setiap kegagalan atau kekalahan di pihak kita memberikan kesempatan bagi dia untuk mempersalahkan Kristus.

Ketika Setan memetik janji, "Allah akan bersabda kepada segala malaikat-Nya akan hal-Mu," ia tidak menyebutkan ucapan, "supaya dipelihara-Nya Engkau pada segala jalan-Mu" yaitu, pada segala jalan pilihan Allah. Yesus tidak mau keluar dari jalan penurutan. Sementara menunjukkan percaya yang sempurna pada Bapa-Nya, Ia tidak mau menempatkan diri-Nya sendiri, dengan tidak disuruh, pada suatu kedudukan yang akan memerlukan campur tangan Bapa-Nya untuk menyelamatkan Dia dari maut. Ia tidak mau memaksa Allah datang meluputkan Dia, dan dengan demikian gagal untuk memberikan kepada manusia satu teladan iman dan penurutan.

Yesus berkata kepada Setan, "Bahwa adalah tersurat pula: Jangan kamu mencobai Tuhan Allahmu."

Perkataan ini diucapkan oleh Musa kepada bani Israel ketika mereka kehausan di padang belantara, lalu menuntut supaya Musa memberikan air kepada mereka, dengan berseru, "Adakah Tuhan di tengah-tengah kita atau tidak?" Keluaran 17:7. Allah telah mengerjakan hal-hal yang ajaib bagi mereka; namun dalam kesusahan mereka meragukan Dia, serta menuntut bukti bahwa Ia tengah menyertai mereka. Dalam keadaan kurang percaya itu, mereka berusaha hendak menguji Dia. Maka setan pun mendesak Kristus untuk berbuat sedemikian juga. Allah telah membuktikan bahwa Yesus adalah Anak-Nya; dan kini untuk meminta bukti bahwa lalah Anak Allah, berarti menguji sabda Allah, mencobai Dia. Maka demikian jugalah halnya benar meminta apa yang tidak dijanjikan Allah. Hal itu akan menunjukkan adanya kurang percaya, serta benar-benar menguji atau mencobai Dia. Jangan hendaknya kita menyampaikan permohonan kita kepada Allah untuk membuktikan apakah Ia akan menepati janji-Nya, melainkan karena Ia akan menepatinya; bukannya untuk membuktikan bahwa Ia mengasihi kita, melainkan karena Ia mengasihi kita. "Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia." Ibrani 11:6.

Akan tetapi iman itu sekali-kali tidak ada hubungannya dengan tindakan yang bersifat tekebur. Hanya orang yang mempunyai iman yang sejati sajalah yang selamat dari sifat tekebur. Sebab sifat tekebur itulah pemalsuan Setan akan iman. Iman menuntut janji-janji Allah, serta mengeluarkan buah-buah dalam penurutan. Sifat tekebur juga menuntut janji-janji itu, tetapi menggunakannya sebagaimana Setan menggunakannya, yaitu untuk mendalihkan pelanggaran. Iman seharusnya menuntun nenek-moyang kita yang pertama untuk mempercayai kasih Allah, dan menurut segala perintah-Nya. Sifat tekebur menuntun mereka itu kepada pelanggaran hukum-Nya, karena beranggapan bahwa kasih-Nya yang besar itu akan menyelamatkan mereka dari akibat dosa mereka itu. Bukannya iman yang menuntut keridlaan surga tanpa memenuhi syarat-syarat yang olehnya kemurahan harus dikaruniakan. Iman sejati beralaskan janji-janji serta syarat-syarat yang terdapat di dalam Alkitab.

Acapkali apabila Setan telah gagal untuk menimbulkan perasaan kurang percaya, ia berhasil dalam menuntun kita ke arah sifat tekebur. Jika ia dapat menyebabkan kita menempatkan diri kita sendiri tidak seperlunya pada jalan penggodaan, maka tahulah ia bahwa kemenangan sudah ada padanya. Allah akan memelihara semua orang yang berjalan pada jalan penurutan; akan tetapi menyimpang dari jalan itu berarti berani memasuki daerah setan. Di sana kita pasti akan jatuh. Juruselamat telah menyuruh kita, "Jagalah dan pintalah doa, supaya jangan engkau masuk ke dalam penggoda." Markus 14:38. Renungan dan doa akan mencegah kita daripada lari dengan tak diminta ke jalan bahaya, dan dengan demikian kita diselamatkan dari banyak kekalahan

Namun kita tidak boleh putus asa apabila diserang oleh pencobaan. Acapkali apabila ditempatkan dalam sesuatu keadaan yang sulit kita bimbang apakah kita telah dipimpin oleh Roh Allah. Tetapi Roh itulah yang membawa Yesus dahulu ke padang belantara untuk dicobai oleh Setan. Bila Allah membawa kita ke dalam ujian, Ia mempunyai suatu maksud yang hendak dilaksanakan-Nya untuk kebaikan kita. Yesus tidak tekebur dalam segala janji Allah oleh pergi tanpa disuruh ke padang belantara, tidaklah pula Ia putus asa ketika penggodaan datang kepada-Nya. Demikian juga halnya dengan kita. "Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya." Kata-Nya, "Persembahkanlah syukur sebagai korban kepada Allah dan bayarlah nazarmu kepada Yang Mahatinggi! Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau, dan engkau akan memuliakan Aku." 1 Korintus 10: 13; Mazmur 50: 14,15.

Yesus mendapat kemenangan atas penggodaan kedua, dan kini Setan menunjukkan dirinya dalam

tabiatnya yang sebenarnya. Akan tetapi ia tidak kelihatan seperti sesuatu momok raksasa yang mengerikan, dengan kaki-kaki yang terbelah dan sayap kelelawar. Ia seorang malaikat yang berkuasa, meskipun sudah jatuh. Ia mengaku dirinya pemimpin pemberontakan dan dewa dunia ini. Setelah membawa Yesus ke atas sebuah gunung yang tinggi, setan membuat kerajaan-kerajaan dunia ini, dalam segenap kemuliaannya, lalu seperti panorama di hadapan-Nya. Cahaya matahari bersinar ke atas kota-kota yang berisi candi-candi, istana-istana batu pualam, ladang-ladang yang subur, dan kebun-kebun anggur yang penuh dengan buah. Bekas-bekas kejahatan disembunyikan. Mata Yesus yang tadinya disambut oleh kegelapan dan kesunyian, kini memandang kepada suatu pemandangan yang tidak terperikan eloknya dan kemakmurannya. Kemudian terdengarlah suara penggoda itu: "Bahwa segala kuasa ini akan kuberikan kepada-Mu serta dengan segala kemuliaannya, karena yaitu telah diserahkan kepadaku, maka aku memberikan dia kepada barang siapa yang kukehendaki, sebab itu jikalau Engkau mau menyembah aku, sekalian ini jadi milik-Mu."

Tugas Kristus dapat ditunaikan hanya dengan penderitaan. Di hadapan-Nya adalah suatu kehidupan yang penuh dukacita, kesukaran, dan perjuangan serta kematian yang hina. Ia mesti menanggung segala dosa seluruh dunia. Ia mesti menanggung perpisahan dari kasih Bapa-Nya. Kini Setan menawarkan untuk menyerahkan kuasa yang telah direbutnya itu. Kristus mungkin dapat melepaskan diri-Nya dari masa depan yang mengerikan itu oleh mengakui kedaulatan Setan. Tetapi berbuat demikian berarti menyerahkan kemenangan dalam pergumulan besar itu. Dalam berusaha hendak meninggikan dirinya sendiri di atas Anak Allah, Setan telah berdosa di surga. Sekiranya ia menang sekarang, maka itu akan berarti kemenangan di pihak pemberontakan.

Ketika Setan mengatakan kepada Kristus, kerajaan dan kemuliaan dunia ini sudah diserahkan kepadaku, dan aku memberikan dia kepada barang siapa yang kukehendaki, ia mengatakan apa yang benar hanya sebagian saja, dan hal itu dikatakannya untuk melaksanakan maksud penipuannya. Kerajaan Setan ialah yang dirampas dari Adam, tetapi Adam mewakili Khalik. Adam bukannya memerintah dengan merdeka. Bumi adalah milik Allah, dan Ia telah menyerahkan segala sesuatu kepada Anak-Nya. Adam harus memerintah di bawah kekuasaan Kristus. Ketika Adam menyerahkan kedaulatannya ke tangan setan, Kristus masih juga Raja yang berdaulat. Demikianlah Tuhan telah bersabda kepada raja Nebukadnezar, "Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya." Daniel 4:17. Setan dapat menjalankan kekuasaan yang direbutnya itu hanya kalau Allah mengizinkannya.

Ketika penggoda itu menawarkan kepada Kristus kerajaan dan kemuliaan dunia ini, ia sedang menganjurkan supaya Kristus menyerahkan hak raja yang sesungguhnya atau dunia ini, serta berkerajaan di bawah Setan. Justeru inilah kerajaan yang di atasnya segenap harapan bangsa Yahudi bertumpu. Mereka mengingini kerajaan dunia ini. Sekiranya Kristus berkenan menawarkan kepada mereka sesuatu kerajaan yang demikian, maka mereka tentu akan menerima Dia dengan kesukaan. Akan tetapi kutuk dosa, dengan segala malapetakanya, terletak di atas kerajaan itu. Kristus mengatakan kepada penggoda itu, "Nyahlah engkau, hai setan, karena adalah tersurat: Hendaklah kamu menyembah Tuhan Allahmu dan beribadat hanya kepada Tuhan saja."

Oleh dia yang telah memberontak di surga, kerajaan-kerajaan dunia ini ditawarkan kepada Kristus, untuk membeli penghormatan-Nya kepada azas-azas kejahatan; tetapi Ia tidak mau dibeli; Ia telah datang untuk mendirikan suatu kerajaan kebenaran, dan Ia tidak mau membatalkan maksud-Nya itu. Dengan percobaan itu juga Setan menghampiri manusia, dan dalam hal inilah ia mendapat sukses yang lebih baik daripada dengan Kristus. Kepada manusia ditawarkannya kerajaan dunia ini dengan syarat bahwa mereka mau mengakui kedaulatannya. Ia menuntut supaya mereka mengorbankan kejujuran, mengabaikan angan-angan hati, memanjakan sifat mementingkan diri. Kristus menyuruh mereka mencari lebih dulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya; tetapi Setan berjalan di samping

mereka dan berkata, "Apa pun yang mungkin benar tentang hidup yang kekal, supaya mendapat sukses di dunia ini engkau mesti berbakti kepadaku. Aku memegang kesejahteraanmu pada tanganku. Aku dapat memberikan kepada mu kekayaan, kesenangan, kehormatan, dan kebahagiaan. Dengarkanlah nasehatku. Janganlah biarkan dirimu dihanyutkan oleh paham yang ganjil tentang kejujuran dan pengorbanan diri. Aku akan mempersiapkan jalan di hadapanmu." Demikianlah banyak sekali orang yang teperdaya. Mereka mau hidup untuk melayani diri sendiri, dan Setan merasa puas. Sementara ia memikat mereka dengan harapan kerajaan duniawi, ia memperoleh kekuasaan atas jiwa. Tetapi ditawarkannya apa yang bukan haknya untuk memberikan dan yang segera akan dirampas dari dia. Sebagai balasnya ia menipu mereka dari hak mereka atas warisan segala anak Allah.

Setan telah mempersoalkan apakah Yesus Anak Allah adanya. Ketika ia diusir cepat-cepat dari surga, ia telah beroleh bukti yang tidak dapat dibantahnya. Keilahian memencar melalui kemanusiaan yang menderita. Setan tidak mempunyai kuasa untuk melawan perintah itu. Dengan perasaan pedih dan marah karena direndahkan, terpaksa ia mengundurkan diri dari hadirat Penebus dunia itu. Kemenangan Kristus sempurna adanya sama seperti kegagalan Adam dahulukala pun sempurna.

Demikianlah kita dapat melawan pencobaan, dan memaksa Setan mengundurkan diri dari kita. Yesus mendapat kemenangan oleh penyerahan dan iman pada Allah, dan oleh rasul Ia berkata kepada kita, "Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu! Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu." Yakub 4:7, 8. Kita tidak dapat menyelamatkan diri kita sendiri dari kuasa penggoda itu; ia telah mengalahkan manusia, dan apabila kita berusaha hendak berdiri dengan kekuatan kita sendiri, kita pun akan menjadi mangsa bagi segala siasatnya; tetapi, "Nama Tuhan adalah menara yang kuat, ke sanalah orang benar berlari dan ia menjadi selamat." Amsal 18:10. Setan gemetar dan melarikan diri dari jiwa yang terlemah sekali pun, yang mencari perlindungan dalam nama yang berkuasa itu.

Setelah musuh itu mengundurkan diri, Yesus rebah dalam keadaan tidak berdaya ke tanah, dengan kepuatan maut pada wajah-Nya. Malaikat-malaikat surga telah memperhatikan pertempuran itu, melihat Panglima mereka yang tercinta itu ketika Ia menderita kesengsaraan yang tak terperikan untuk mengadakan suatu jalan kelepasan bagi kita. Ia telah menanggung ujian itu, yang lebih besar daripada ujian yang pernah kita tanggung. Malaikat-malaikat itu melayani Anak Allah, sementara Ia terbaring seperti seorang yang hendak mati. Ia dikuatkan dengan makanan, dihiburkan dengan kabar kasih Bapa-Nya, dan kepastian bahwa segenap surga bersorak-sorak atas kemenangan-Nya itu. Sesudah merasa segar kembali, Ia menunjukkan belas kasihan kepada manusia, lalu Ia maju terus untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah dimulai-Nya itu; Ia tidak akan berhenti hingga musuh itu kalah, dan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa itu ditebus.

Harga penebusan kita itu tidak akan disadari sampai orang-orang tebusan itu kelak berdiri dengan Penebus di hadapan takhta Allah. Pada hari itu kelak ketika segala kemuliaan rumah yang kekal itu memancar ke dalam panca indera kita yang terpesona itu, kita pun akan mengingat bahwa Yesus telah meninggalkan semuanya ini untuk kepentingan kita, bahwa Ia bukan saja meninggalkan istana surga, melainkan mengambil risiko kegagalan dan kematian yang kekal untuk menebus kita. Pada masa itu kelak kita pun akan meletakkan semua mahkota kita di kaki-Nya, serta menyanyikan nyanyian, "Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!" Wahyu 5:12.





## Pasal 14

### "KAMI SUDAH JUMPA MESIAS"

YOHANES Pembaptis kini mengajar dan membaptiskan di Baitani, di seberang Yarden. Tidak jauh dari tempat ini di mana Allah dahulu telah menahan aliran sungai itu hingga bani Israel menyeberang. Tidak berapa jauh dari sini benteng kota Yerikho telah dirubuhkan oleh bala tentara surga. Kenangan tentang segala peristiwa ini teringat kembali pada saat ini, serta menimbulkan perhatian yang besar terhadap pekabaran Yohanes Pembaptis. Apakah Ia yang telah berbuat begitu ajaib pada zaman lampau itu, akan menunjukkan kuasa-Nya pula untuk melepaskan bangsa Israel? Demikianlah pikiran yang menggerakkan hati orang banyak yang setiap hari datang berduyun-duyun ke tepi sungai Yarden.

Pengajaran Yohanes sangat mempengaruhi bangsa itu sehingga meminta perhatian para penguasa agama. Bahaya pemberontakan menyebabkan setiap kumpulan umum dipandang dengan rasa curiga oleh orang Romawi, dan apa pun yang menunjuk kepada sesuatu pemberontakan dari bangsa itu menimbulkan rasa takut pada pihak para penghulu Yahudi. Yohanes belum mengakui kekuasaan Sanhedrin oleh berusaha memperoleh -----

Pasal ini dialaskan atas Yohanes 1:19-51.

pengesahan mereka atas pekerjaannya; dan ia telah mengecam penghulu-penghulu dan orang banyak, baik orang Parisi mau pun orang Saduki. Namun orang banyak mengikut dia dengan gembira. Perhatian pada pekerjaannya tampaknya bertambah terus-menerus. Meski pun ia tidak tunduk kepada mereka, Sanhedrin merasa bahwa, selaku seorang guru umum, ia adalah di bawah pengawasan mereka.

Badan ini terdiri dari anggota-anggota yang dipilih dari antara imam-imam, dan dari penghulu-penghulu utama dan guru-guru bangsa itu. Imam besarlah biasanya yang menjadi ketua. Semua anggotanya haruslah orang-orang yang sudah agak lanjut usianya, sungguh pun belum tua sekali; orang-orang berilmu, bukan saja mahir dalam agama Yahudi dan sejarah, tetapi juga dalam pengetahuan umum. Mereka tidak boleh bercacat tubuh, dan harus sudah berumah tangga, karena sebagai bapa, besar kemungkinan mereka akan lebih berpengasihan dan memikirkan kepentingan orang lain. Tempat mereka berkumpul ialah suatu ruangan yang dihubungkan dengan kaabah di Yerusalem. Pada zaman kemerdekaan bangsa Yahudi Sanhedrin ialah mahkamah agung bangsa Yahudi, yang mempunyai kuasa atas soal-soal kenegaraan serta keagamaan. Sungguh pun sekarang sudah direndahkan pangkatnya oleh pemerintah Romawi, namun badan itu masih menjalankan suatu pengaruh yang kuat dalam soal-soal sipil dan keagamaan.

Sanhedrin tidak mau menanggukuhkan pemeriksaan terhadap pekerjaan Yohanes. Ada orang yang masih mengingat wahyu yang diberikan kepada Zakaria di kaabah dahulu, dan nubuatan bapa itu, yang telah menunjuk kepada anaknya itu sebagai bentara Mesias. Dalam huru-hara dan perubahan selama tigapuluh tahun, segala perkara ini sudah sebagian besar dilupakan. Tetapi sekarang diingatkan kembali oleh kegiatan pekerjaan Yohanes.

Sudahlah agak lama sejak bangsa Israel pernah mempunyai seorang nabi, lama sejak sesuatu reformasi seperti yang berlangsung sekarang ini pernah dilihat orang. Tuntutan untuk mengaku dosa tampaknya baru dan mengejutkan. Banyak di antara para pemimpin tidak mau pergi mendengarkan seruan dan kecaman Yohanes, karena kuatir kalau-kalau mereka terpaksa membuka segala rahasia kehidupan mereka sendiri. Namun pengajaran Yohanes itu adalah pengumuman yang langsung

tentang Mesias. Sudah umum diketahui orang bahwa tujuh puluh minggu dari nubuatan Daniel, yang meliputi kedatangan Mesias itu, sudah hampir berakhir; dan semua orang ingin beroleh bahagian dalam masa baru kemuliaan nasional yang diharapkan pada waktu itu. Demikian besarnya semangat khalayak ramai sehingga Sanhedrin akan segera terpaksa membenarkan atau menolak pekerjaan Yohanes. Kekuasaan mereka atas orang banyak sudah mulai berkurang. Sudah semakin merupakan suatu persoalan yang pelik bagaimana caranya mempertahankan kedudukan mereka. Dalam harapan untuk mendapat sesuatu kesimpulan, mereka mengutus suatu perwakilan yang terdiri dari imam-imam dan orang-orang Lewi ke sungai Yarden untuk berunding dengan guru baru itu.

Banyak orang datang berhimpun, mendengarkan perkataannya, ketika para utusan itu tiba. Dengan lagak kewibawaan yang dimaksudkan untuk memberikan kesan dalam pikiran orang banyak itu, serta untuk menuntut penghormatan nabi itu, rabbi-rabbi yang congkak itu datang. Dengan suatu gerakan penghormatan, hampir oleh rasa takut, orang banyak itu memberikan jalan kepada mereka. Orang-orang besar itu, dengan jubahnya yang mahal-mahal, dengan kecongkakan pangkat dan kuasa, berdiri di hadapan nabi padang belantara itu.

"Siapa engkau?" tanya mereka.

Mengetahui apa yang ada di dalam pikiran mereka itu, Yohanes menjawab "Aku ini bukannya Kristus."

"Siapakah gerangan engkau? Eliakah?"

"Bukan."

"Engkaukah nabi itu?"

"Bukan."

"Siapakah engkau? supaya kami memberi jawab kepada mereka, yang menyuruhkan kami ini. Apakah katamu akan hal dirimu?"

"Aku inilah suara orang yang berseru-seru di padang belantara: Ratakanlah jalan Tuhan, seperti yang dikatakan oleh nabi Yesaya."

Ayat Alkitab yang disebutkan oleh Yohanes itu ialah nubuatan yang indah dari Yesaya: "Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku, demikian firman Allahmu, tenangkanlah hati Yerusalem dan serukanlah kepadanya, bahwa perhambaanmu sudah berakhir, bahwa kesalahannya telah diampuni, . . . Ada suara yang berseru-seru: 'Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk Tuhan, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita! Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan; tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran; maka kemuliaan Tuhan akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama; sungguh, Tuhan sendiri telah mengatakannya.'" Yesaya 40:1-5.

Dahulu kala, bila seorang raja mengadakan perjalanan melalui bagian-bagian kerajaannya yang jarang dikunjungi, serombongan orang disuruh pergi mendahului kereta kerajaan untuk meratakan segala tempat yang curam serta mengisi lubang, supaya raja itu dapat mengadakan perjalanan dengan selamat dengan tiada halangan. Kebiasaan ini digunakan oleh nabi itu untuk melukiskan pekerjaan Injil. "Segala lembah akan ditambak dan bukit akan diratakan." Bilamana Roh Allah, dengan kuasanya yang membangunkan itu, menjamah jiwa, direndahkannya kecongkakan manusia. Kesenangan duniawi dan kedudukan serta kuasa kelihatan menjadi tidak berharga. "Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah," 2 Korintus 10:5, dicampakkan; setiap pikiran ditalukkan dalam tawanan "akan menurut Almasih." Kemudian kerendahan hati dan kasih yang mengorbankan diri pun, yang kurang dihargai di antara manusia, ditinggikan sebagai satu-satunya yang berharga. Inilah pekerjaan Injil, dan pekabaran Yohanes itu hanya merupakan sebagian daripadanya.

Rabbi-rabbi itu melanjutkan penyelidikan mereka. "Jikalau engkau bukan Kristus dan bukan Elia dan bukan nabi itu, mengapa engkau membaptiskan orang?" Kata-kata "nabi itu" mengartikan Musa. Orang Yahudi telah sejak lama condong kepada keyakinan bahwa Musa akan dibangkitkan dari antara orang mati, dan diangkat ke surga. Mereka tidak mengetahui bahwa ia telah dibangkitkan. Ketika Yohanes Pembaptis itu memulai pekerjaannya, banyak orang menyangka bahwa besar kemungkinan dialah nabi Musa yang dibangkitkan dari antara orang mati itu, sebab nampaknya ia mempunyai pengetahuan yang seksama tentang segala nubuatan dan sejarah bangsa Israel.

Ada pula kepercayaan bahwa sebelum kedatangan Mesias, Elia akan datang secara pribadi. Harapan ini dijawab Yohanes dalam sangkalannya; akan tetapi ucapannya itu mengandung suatu arti yang lebih dalam lagi. Yesus kemudian harinya berkata mengenai Yohanes, "Jika kamu mau menerimanya--ialah Elia yang akan datang itu." Matius 11:14. Yohanes datang dalam roh dan kuasa Elia, untuk melakukan suatu pekerjaan seperti yang dilakukan oleh Elia. Sekiranya orang Yahudi telah menerima dia, maka sebenarnya pekerjaan itu sudah akan terlaksana bagi mereka. Akan tetapi mereka tidak menyambut baik pekabarannya itu. Bagi mereka ia bukannya Elia. Ia tidak dapat menunaikan bagi mereka tugas yang hendak dilaksanakannya.

Banyak di antara orang-orang yang berhimpun di Yarden itu telah hadir pada waktu Yesus dibaptiskan; tetapi tanda yang diberikan pada waktu itu nyata hanya bagi beberapa orang daripada mereka. Pada bulan-bulan sebelumnya dalam pekerjaan Yohanes Pembaptis itu, banyak orang tidak mau memperdulikan seruan untuk bertobat. Demikianlah mereka telah mengeraskan hati serta menggelapkan pengertian mereka. Ketika Surga memberikan kesaksian tentang Yesus pada waktu Ia dibaptiskan, mereka pun tidak menyadarinya. Mata yang belum pernah dialihkan dalam percaya kepada Dia yang tidak tampak itu, tidak melihat pernyataan kemuliaan Allah; telinga yang tidak pernah mendengar suara-Nya, tidak mendengar perkataan kesaksian. Demikian juga halnya sekarang. Acapkali hadirat Kristus dan malaikat-malaikat yang melayani nyata dalam perhimpunan orang banyak, namun banyak orang tidak mengetahui hal itu. Mereka tidak melihat sesuatu yang luar biasa. Tetapi bagi beberapa orang hadirat Juruselamat itu dinyatakan. Damai dan kegirangan menghidupkan hati mereka. Mereka itu dihiburkan, diberanikan hati serta diberkati.

Para utusan yang dari Yerusalem itu telah bertanya kepada Yohanes, "Mengapa engkau membaptiskan orang?" dan mereka itu menantikan jawabnya. Tiba-tiba, sementara pandangannya meliputi orang banyak itu matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri-seri, seluruh keadaannya terharu amat sangat. Dengan tangan yang terkedang ia berseru, "Aku membaptis dengan air; tetapi di tengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal, yaitu Dia, yang datang kemudian dari padaku. Membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak." Yohanes 1:25-27.

Pekabaran itu jelas sekali untuk dibawa kembali kepada Sanhedrin. Perkataan Yohanes itu tidak dapat dikenakan kepada seorang yang lain daripada Dia yang sudah sejak lama dijanjikan itu. Mesias ada di antara mereka! Dengan keheranan besar imam-imam dan penghulu-penghulu itu memandang di sekeliling mereka dengan pengharapan akan melihat Dia yang dibicarakan Yohanes itu. Tetapi Ia tidak dapat dikenal di antara orang banyak itu.

Ketika Yesus dibaptiskan, Yohanes menunjuk kepada-Nya sebagai Anak Domba Allah, sebuah terang yang baru dipancarkan atas pekerjaan Mesias. Pikiran nabi itu tertuju kepada perkataan nabi Yesaya, "Seperti anak domba yang dibawa kepembantaian." Yesaya 53:7. Pada minggu-minggu berikutnya, Yohanes dengan perhatian yang baru menyelidik nubuatan-nubuatan serta pengajaran tentang upacara-upacara pengorbanan. Ia tidak dapat membedakan dengan jelas kedua segi pekerjaan Kristus itu, sebagai suatu korban yang merasai sengsara dan seorang raja yang menang, akan tetapi ia melihat bahwa kedatangan-Nya itu mengandung arti yang lebih dalam daripada yang dilihat oleh imam-imam atau khalayak ramai. Ketika ia melihat Yesus di antara orang banyak itu

sekembali-Nya dari padang belantara, dengan yakin ia menantikan Dia untuk memberi kepada orang banyak itu sesuatu tanda tentang kepribadian-Nya yang sesungguhnya. Hampir dengan tidak sabar lagi ia menunggu untuk mendengar Juruselamat itu mengumumkan tugas-Nya; tetapi tidak ada sepatah kata pun yang diucapkan, tidak ada tanda diberikan. Yesus tidak memberikan sambutan kepada pengumuman Yohanes Pembaptis itu tentang Dia, melainkan menggabungkan diri dengan murid-murid Yohanes dengan tidak memberikan tanda secara lahir apa pun mengenai tugas-Nya yang istimewa itu, dan tidak mengambil tindakan apa pun untuk menarik perhatian kepada-Nya.

Keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang. Dengan sinar kemuliaan Allah hinggap atas dia, nabi itu mengedangkan tangannya seraya berkata, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapuskan dosa dunia. Dialah yang kumaksud ketika kukatakan: Kemudian daripadaku akan datang seorang, yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku. Dan aku sendiripun mula-mula tidak mengenal Dia, tetapi untuk itulah aku datang dan membaptis dengan air, supaya Ia dinyatakan kepada Israel.... Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atasNya. Danb akupun tidak mengenal-Nya, tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus. Dan aku telah melihat-Nya dan memberi kesaksian: Ia inilah Anak Allah." Yohanes 1:29-34.

Inikah Kristus? Dengan perasaan kagum dan heran orang banyak itu memandang kepada Dia yang baru dikatakan sebagai Anak Allah itu. Mereka sangat terharu mendengar perkataan Yohanes. Ia telah berbicara kepada mereka demi nama Allah. Mereka telah mendengar kepadanya hari demi hari sementara ia mengecam segala dosa mereka, dan setiap hari keyakinan bahwa ia adalah utusan surga sudah bertambah kuat. Tetapi siapakah Dia yang lebih besar daripada Yohanes Pembaptis ini? Dalam pakaian dan pembawaan-Nya tidak ada yang menandakan adanya derajat yang tinggi. Nampaknya Ia hanyalah seorang sederhana, berpakaian seperti mereka dengan pakaian hina yang dipakai oleh orang miskin.

Di antara orang banyak itu ada beberapa orang yang pada waktu Kristus dibaptiskan telah mempersaksikan kemuliaan Ilahi, serta telah mendengar suara Allah. Akan tetapi sejak waktu itu rupa Juruselamat sudah banyak berubah. Pada waktu Ia dibaptiskan mereka telah melihat wajah-Nya dipermuliakan dalam cahaya surga; kini dalam keadaan pucat, lesu, dan sangat kurus, Ia telah dikenal hanya oleh nabi Yohanes.

Tetapi sementara orang banyak itu memandang kepada-Nya, mereka melihat wajah di mana belas-kasih Ilahi bercampur dengan kuasa yang sadar. Setiap pandangan mata, setiap raut muka-Nya, ditandai dengan kerendahan hati, dan menyatakan kasih yang tak terperikan. Ia nampaknya dikelilingi dengan suatu suasana pengaruh rohani. Karena tingkahlaku-Nya adalah lemah-lembut dan rendah hati, Ia memberikan kesan kepada manusia akan perasaan kuasa yang tersembunyi, namun tidak dapat semata-mata disembunyikan. Inikah Dia yang telah sekian lamanya dinantikan oleh bangsa Israel?

Yesus datang dalam kemiskinan dan kerendahan, supaya Ia dapat menjadi teladan dan Penebus kita. Sekiranya Ia datang dengan kebesaran seorang raja, bagaimanakah Ia dapat mengajarkan kerendahan hati? Bagaimanakah Ia dapat mengajarkan kebenaran yang tajam seperti yang terdapat dalam khotbah di atas gunung itu? Di manakah harapan orang-orang yang hina dina, sekiranya Yesus datang untuk tinggal sebagai seorang raja di antara manusia?

Tetapi bagi orang banyak itu, mustahillah nampaknya Dia yang ditunjuk oleh Yohanes itu dihubungkan dengan segala harapan mereka yang tinggi. Dengan demikian banyaklah yang terkecewa, serta sangat kebingungan.

Perkataan yang sangat dirindukan oleh imam-imam dan rabbi-rabbi bahwa Yesus kini akan

memulihkan kerajaan itu kepada bangsa Israel, belum juga diucapkan. Raja yang demikianlah yang sudah lama mereka tunggu dan harapkan; mereka bersedia menerima raja yang demikian. Tetapi mereka tidak mau menerima seorang yang berusaha hendak mendirikan kerajaan kebenaran dan damai dalam hati mereka.

Keesokan harinya ketika dua orang murid berdiri dekat, Yohanes melihat Yesus pula di antara orang banyak. Sekali lagi wajah nabi itu diterangi dengan kemuliaan dari Yang Tak Kelihatan, ketika ia berseru, "Lihatlah Anak Domba Allah!" Ucapan itu menggetarkan hati murid-murid itu. Mereka tidak mengerti kata-kata itu dengan sepenuh-penuhnya. Apakah arti nama yang telah diberikan Yohanes kepada-Nya itu, "Anak Domba Allah?" Yohanes sendiri tidak menjelaskannya.

Setelah meninggalkan Yohanes, pergilah mereka mencari Yesus. Seorang daripada kedua murid itu ialah Andreas, saudara Simon; yang seorang lagi ialah Yohanes penginjil. Inilah murid-murid Kristus yang mula-mula. Karena tergerak oleh dorongan hati yang tak tertahan, mereka mengikut Yesus, ingin hendak berbicara dengan Dia, namun merasa kagum dan diam, memikirkan dalam-dalam arti luar biasa dari pikiran, "Inikah Kristus itu?"

Yesus tahu bahwa murid-murid itu sedang mengikut Dia. Merekalah buah-buah yang pertama dari pekerjaan-Nya, dan timbullah kegirangan dalam hati Guru Ilahi itu ketika jiwa-jiwa ini menyambut rahmat-Nya. Namun sambil berpaling kepada mereka Ia hanya bertanya, "Apakah yang kamu cari?" Ia memberikan kebebasan kepada mereka untuk berpaling kembali, atau mengatakan keinginan hati mereka.

Hanya tentang satu maksud saja mereka sadari. Satu hadirat memenuhi pikiran mereka. Mereka berseru, "Ya Rabbi, di manakah tempat Tuan diam?" Dalam percakapan singkat di pinggir jalan, mereka tidak dapat menerima apa yang mereka rindukan itu. Mereka ingin terasing dengan Yesus, duduk di kaki-Nya, dan mendengarkan perkataan-Nya.

"Maka sahut-Nya: Marilah, lihat. Lalu pergilah keduanya melihat tempat Yesus diam itu, maka keduanya pun tinggallah dengan Dia pada hari itu."

Sekiranya Yohanes dan Andreas mempunyai roh imam-imam dan penghulu-penghulu yang tidak mau percaya itu, maka sudah tentu mereka tidak menjadi pelajar di kaki Yesus. Mereka itu pasti akan datang kepada-Nya selaku ahli kritik, untuk menghakimkan perkataan-Nya. Dengan demikian banyak orang menutup pintu terhadap kesempatan yang paling indah. Tetapi bukannya demikian halnya dengan kedua murid yang mula-mula ini. Mereka telah menyambut panggilan Roh Suci dalam pengajaran Yohanes Pembaptis. Kini mereka pun mengenal suara Guru semawi itu. Bagi mereka segala ucapan Yesus itu penuh dengan kesegaran, kebenaran dan keindahan. Penerangan Ilahi dipancarkan ke atas pengajaran Wasiat Lama. Pokok-pokok kebenaran yang banyak seginya nampak jelas dalam terang yang baru.

Penyesalan, iman dan kasihlah yang menyanggupkan jiwa untuk menerima akal budi dari surga. Iman yang bekerja oleh kasihlah yang menjadi kunci pengetahuan, dan setiap orang yang mengasihi "menenal Allah." I Yohanes 4:7.

Yohanes adalah seorang murid yang kasihnya sungguh-sungguh dan dalam, bersemangat, namun bersifat suka menimbang. Ia sudah mulai melihat kemuliaan Kristus,—bukannya kebesaran dan kuasa duniawi untuk mana ia selama ini telah diajar supaya mengharapnya, melainkan "kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Yohanes 1 :14. Ia asyik merenungkan pokok pikiran yang ajaib itu.

Andreas berusaha membagikan kegirangan yang memenuhi hatinya itu. Setelah pergi mencari saudaranya Simon, ia berseru, "Kami mendapat Kristus." Simon tidak menunggu panggilan kedua. Ia juga sudah mendengar pengajaran Yohanes Pembaptis, lalu dengan segera pergi kepada Juruselamat. Mata Kristus memandangi dia, membaca tabiatnya dan riwayat hidupnya. Sifatnya yang lekas naik

darah, hatinya yang berbelas kasihan dan menaruh simpati, cita-cita dan keyakinannya pada dirinya sendiri, hikayat kejatuhannya, pertobatannya, segala pekerjaan dan kematian syahidnya,-semuanya dibaca oleh Juruselamat, lalu kata-Nya "Bahwa engkau ini Simon bin Yonas, maka engkau akan dinamai Kepas, yang tersalin artinya Petrus."

"Pada keesokan harinya Yesus pun hendak pergi ke negeri Galilea, maka didapatinya akan Pilipus, lalu kata-Nya kepadanya: Ikutlah Aku." Pilipus menurut perintah itu, lalu dengan segera ia juga menjadi seorang pengerja bagi Kristus.

Pilipus memanggil Natanael. Yang belakangan ini sudah berada di antara orang banyak ketika Yohanes Pembaptis menunjuk kepada Yesus sebagai Anak Domba Allah. Ketika Natanael memandang Yesus, ia terkecewa. Dapatkah orang ini, yang mempunyai ciri-ciri kerja keras dan kemiskinan dikatakan Mesias? Namun Natanael tidak dapat mengambil keputusan untuk menolak Yesus, sebab pekabaran Yohanes telah membawa keyakinan ke dalam hatinya.

Pada waktu Pilipus memanggil dia, Natanael telah pergi mengasingkan diri ke suatu tempat yang sunyi di bawah pohon-pohon yang rindang daunnya untuk merenungkan pengumuman Yohanes itu serta nubuatan-nubuatan tentang Mesias. Ia berdoa supaya kalau orang yang diumumkan Yohanes ialah pelepas itu, kiranya dimaklumkan kepadanya; maka datanglah Roh Suci kepadanya dengan jaminan bahwa Allah telah mengunjungi umat-Nya serta membangkitkan sebuah tanduk keselamatan bagi mereka. Pilipus tahu bahwa sahabatnya itu sedang menyelidiki nubuatan, dan sementara Natanael berdoa di bawah sebuah pohon ara, Pilipus mendapati tempat perasingannya itu. Mereka telah kerap kali berdoa bersama-sama di tempat yang sunyi di bawah pohon-pohon yang rindang daunnya itu.

Kabar, "Kami mendapat Dia, akan hal-Nya disuratkan oleh Musa dalam taurat dan oleh segala nabi pun," nampaknya bagi Natanael merupakan jawab yang langsung bagi doanya itu. Tetapi Pilipus masih mempunyai iman yang ragu-ragu. Ditambahkannya pula dengan ragu-ragu, "yaitu Yesus bin Yusuf dari Nazaret." Kembali prasangka timbul dalam hati Natanael. Ia berseru, "Bolehkah dari Nazaret datang barang sesuatu yang baik?"

Pilipus tidak mengadakan perdebatan. Ia berkata, "Marilah, lihat. Demi dilihat Ia akan Natanael datang kepada-Nya, dikatakan-Nya akan dia: Lihatlah; bahwasanya inilah seorang orang Israel, yang tiada tipu daya padanya!" Dengan terkejut Natanael bertanya, "Bagaimana Tuan kenal akan hamba? Maka sahut Yesus: Sebelum dipanggil Pilipus akan dikau, tatkala engkau lagi di bawah pokok ara itu, Kulihat engkau."

Itu sudah cukup. Roh Ilahi yang telah bersaksi kepada Natanael ketika ia berdoa sendirian di bawah pokok ara itu, kini berbicara kepadanya dalam ucapan-ucapan Yesus. Sungguh pun dalam kebimbangan, dan agak menyerah kepada prasangka, Natanael datang kepada Kristus dengan suatu keinginan yang ikhlas akan kebenaran, dan kini keinginannya itu dipenuhi. Imannya melebihi iman orang yang telah membawa dia kepada Yesus. Ia menyahut, "Ya, Rabbi, Tuanlah Anak Allah, Tuanlah raja orang Israel."

Sekiranya Natanael telah percaya kepada bimbingan rabbi-rabbi, pasti ia tidak akan pernah mendapat Yesus. Oleh melihat dan menilai bagi diri sendirilah maka ia menjadi seorang murid. Demikianlah juga halnya dengan banyak orang pada zaman ini yang ditegaskan oleh prasangka dari kebaikan. Betapa berbeda akibatnya, sekiranya mereka itu mau "marilah, lihat."

Sementara mereka itu percaya kepada bimbingan keahlian manusia, maka tidak seorang pun yang akan datang kepada pengetahuan akan kebenaran yang menyelamatkan. Seperti halnya dengan Natanael, kita perlu mempelajari sabda Allah bagi diri kita sendiri, dan berdoa memohonkan penerangan Roh Suci. Ia yang melihat Natanael di bawah pokok ara itu, akan melihat kita juga di tempat berdoa sembunyi. Malaikat-malaikat dari dunia terang adalah dekat kepada orang-orang

yang dalam kerendahan hati mencari bimbingan Ilahi.

Dengan panggilan terhadap Yohanes, Andreas, Simon, Pilipus dan Natanael, mulailah dasar pembangunan gereja Kristen. Yohanes menuntun dua di antara murid-muridnya kepada Kristus. Kemudian seorang di antara kedua orang itu, yakni Andreas, menemui saudaranya lalu memanggil dia kepada Juruselamat. Pilipus kemudian dipanggil, dan ia pergi mencari Natanael. Contoh-contoh ini haruslah mengajarkan kepada kita pentingnya usaha pribadi, menyampaikan seruan yang langsung kepada kaum kerabat, sahabat-sahabat serta tetangga-tetangga kita. Ada orang yang selama hidupnya telah mengaku mengenal Kristus, namun tidak pernah mengadakan usaha pribadi untuk membawa satu jiwa pun kepada Juruselamat. Mereka menyerahkan saja pekerjaan itu seluruhnya kepada pendeta. Mungkin pendeta itu mempunyai kecakapan untuk jabatannya itu, tetapi ia tidak dapat melakukan apa yang telah ditinggalkan Allah untuk dilakukan oleh anggota-anggota sidang.

Banyaklah orang yang memerlukan pelayanan orang Kristen yang berbelas kasihan. Banyaklah orang yang telah terjerumus ke dalam jurang kemusnahan, sedang sebenarnya dapat diselamatkan, sekiranya tetangga-tetangga mereka, pria dan wanita biasa, telah mengadakan usaha pribadi bagi mereka. Banyak yang menanti untuk dihubungi secara pribadi. Justru di dalam keluarga, lingkungan tetangga, kota tempat kita tinggal, ada pekerjaan bagi kita untuk dilakukan sebagai pengabar Injil bagi Kristus. Jika kita orang Kristen, pekerjaan ini akan merupakan kegemaran kita. Segera setelah seorang bertobat lahirilah di dalam dia suatu kerinduan hendak menyiarkan kepada orang lain pula betapa indahnya sahabat yang telah didapatnya di dalam Yesus. Kebenaran yang menyelamatkan dan menyucikan tidak dapat dikurung di dalam hatinya.

Semua orang yang menyerahkan diri kepada Allah akan menjadi saluran terang. Allah menjadikan mereka alat-alat-Nya untuk menyampaikan kepada orang lain segala kelimpahan rahmat-Nya. Janji-Nya ialah, "Aku akan menjadikan mereka dan semua yang di sekitar gunung-Ku menjadi berkat; Aku akan menurunkan hujan pada waktunya; itu adalah hujan yang membawa berkat." Yehezkiel 34:26.

Pilipus berkata kepada Natanael, "Marilah, lihat." Ia tidak meminta kepadanya supaya menerima kesaksian orang lain, melainkan supaya ia sendiri datang melihat Kristus. Sekarang karena Yesus sudah naik ke surga, maka murid-murid-Nyalah yang menjadi wakil-wakil-Nya di antara manusia, dan salah satu cara yang paling baik untuk menarik jiwa-jiwa kepada-Nya ialah dengan meniru teladan tabiat-Nya dalam kehidupan kita sehari-hari. Pengaruh kita atas orang lain tidak begitu banyak bergantung pada apa yang kita katakan seperti pada keadaan kehidupan kita. Orang boleh melawan serta menentang segala keterangan kita yang tepat, mereka boleh menolak segala seruan kita; tetapi hidup kasih yang tidak mementingkan diri adalah suatu dalil yang tidak dapat mereka bantah. Hidup yang sesuai dengan pengakuan, yang ditandai dengan kelemahan-lembutan Kristus, adalah suatu kuasa di dunia ini.

Pengajaran Kristus adalah pengungkapan keyakinan yang terjalin dengan pengalaman, dan orang-orang yang telah belajar dari Dia menjadi guru-guru yang sesuai dengan martabat Ilahi. Sabda Allah, yang diucapkan oleh seorang yang ia sendiri telah disucikan oleh sabda itu, mengandung suatu kuasa yang memberi hidup yang menjadikan sabda itu menarik kepada para pendengarnya, serta meyakinkan mereka bahwa sabda itu adalah suatu kenyataan yang hidup. Apabila seorang telah menerima kebenaran dalam kecintaannya pada sabda itu, pastilah ia akan menyatakan hal ini dalam tingkah-lakunya yang meyakinkan serta dalam nada suaranya. Ia menyiarkan apa yang telah didengarnya sendiri, dilihatnya sendiri, dan dipegangnya sendiri dari sabda kehidupan, supaya orang lain dapat beroleh persekutuan dengan dia oleh pengetahuan akan Kristus. Kesaksiannya, dari bibir yang disentuh dengan bara yang hidup dari mezbah, merupakan kebenaran bagi hati yang suka menerima, serta mengerjakan penyucian atas tabiat.

Maka orang yang berusaha hendak memberikan terang kepada orang-orang lain, akan sendirinya diberkati juga. "Akan turun hujan berkat yang lebat." "Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum." Amsal 11:25. Allah sebenarnya dapat mencapai tujuan-Nya dalam menyelamatkan orang-orang berdosa tanpa bantuan kita; akan tetapi supaya kita dapat mengembangkan suatu tabiat yang seperti tabiat Kristus, wajiblah kita mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya. Untuk dapat menikmati kegirangan-Nya,—kegirangan melihat jiwa-jiwa yang ditebus oleh pengorbanan-Nya,—wajiblah kita mengambil bagian dalam segenap pekerjaan-Nya untuk penebusan mereka itu.

Pernyataan iman Natanael yang mula-mula, yang begitu seksama dan tekun serta sungguh-sungguh jatuh seperti musik ke telinga Yesus. "Maka sahut Yesus kepadanya: Sebab kata-Ku kepadamu: Kulihat engkau di bawah pokok ara itu, maka engkau percaya, bahwa engkau akan melihat perkara-perkara yang besar daripada ini." Juruselamat memandang ke depan dengan sukacita kepada pekerjaan-Nya dalam membawa kabar selamat kepada orang yang teraniaya, mengobati orang-orang yang hancur hatinya, serta menyiarkan berita kemerdekaan kepada tawanan Setan. Pada pikiran tentang berkat-berkat indah yang telah dibawa-Nya kepada manusia, Yesus menambahkan, "Bahwasanya Aku berkata kepadamu: Mulai daripada sekarang ini engkau akan melihat langit terbuka dan malaikat Allah pun naik turun kepada Anak manusia."

Di sini Kristus dengan sesungguhnya berkata, Di tepi sungai Yarden langit terbuka, dan Roh Allah turun seperti seekor Burung merpati ke atas-Ku. Pemandangan itu merupakan suatu tanda bahwa Aku adalah Anak Allah. Jika kamu percaya pada-Ku sebagai Anak Allah, maka percayamu pun akan dihidupkan. Kamu akan melihat bahwa langit terbuka, dan tidak pernah tertutup lagi. Aku telah membukanya bagi kamu. Malaikat-malaikat Allah naik, membawa segala doa orang yang malang dan menanggung kesusahan kepada Bapa di surga dan turun membawa berkat dan harapan, keberanian, bantuan, dan hidup, kepada anak-anak manusia.

Malaikat-malaikat Allah selalu mundar-mandir dari bumi ke surga, dan dari surga ke bumi. Segala mukjizat Kristus bagi orang-orang yang teraniaya dan menderita diadakan oleh kuasa Allah dengan perantaraan malaikat-malaikat. Maka oleh Kristus, dengan perantaraan pesuruh-pesuruh semawi-Nya, setiap berkat datang dari Allah kepada kita. Dalam mengambil sifat manusia atas diri-Nya, Juruselamat kita mempersatukan kepentingan-Nya dengan kepentingan putera-puteri Adam yang telah berdosa, sementara oleh keilahian-Nya Ia berpegang teguh kepada takhta Allah. Demikianlah Kristus menjadi alat perhubungan manusia dengan Allah, dan Allah dengan manusia.



## Pasal 15

### PADA PESTA PERNIKAHAN

YESUS bukannya memulai pekerjaan-Nya dengan sesuatu pekerjaan besar di hadapan Sanhedrin di Yerusalem. Di sebuah kumpulan rumah tangga di suatu kampung kecil di Galilea, kuasa-Nya dipertunjukkan untuk memperbesar kegirangan pesta nikah. Demikianlah ditunjukkan-Nya simpati-Nya kepada manusia, dan hasrat-Nya untuk melayani demi kebahagiaan mereka. Di padang belantara pencobaan Ia Sendiri telah minum dari cawan malapetaka. Ia pergi untuk memberikan kepada manusia cawan berkat, dan oleh berkat-Nya menguduskan hubungan hidup manusia.

Dari Yarden, Yesus telah pulang ke Galilea. Akan ada pernikahan di Kana, sebuah kota kecil tidak jauh dari Nazaret; yang akan kawin itu adalah kaum keluarga Yusuf dan Maryam; maka Yesus yang mengetahui himpunan keluarga tersebut, telah pergi ke Kana, dan bersama murid-murid-Nya Ia diundang kepada pesta nikah itu.

Ia bertemu kembali dengan ibu-Nya, yang sudah agak lama berpisah dengan Dia. Maryam telah mendengar kabar tentang pernyataan yang di -----

Pasal ini dialaskan atas Yohanes 2 1-11.

Yarden, pada waktu Ia dibaptiskan. Kabar itu telah dibawa ke Nazaret, dan telah mengingatkan kembali kepadanya segala peristiwa yang telah sekian tahun lamanya tersimpan di dalam hatinya. Seperti halnya dengan semua orang Israel, Maryam tergerak sekali hatinya oleh pekerjaan Yohanes Pembaptis. Ia masih mengingat betul nubuatan yang diberikan pada waktu, kelahiran-Nya. Kini hubungannya dengan Yesus menyalakan pengharapannya kembali. Tetapi kabar telah sampai juga kepadanya tentang kepergian Yesus yang gaib itu ke padang belantara, dan ia telah disusahkan oleh kekuatiran-kekuatiran.

Semenjak hari ketika ia mendengar pengumuman malaikat di rumahnya di Nazaret, Maryam telah menyimpan setiap bukti bahwa Yesus adalah Messias. Hidup-Nya yang manis dan tidak mementingkan diri itu memastikan kepadanya bahwa tak dapat tiada lalah Yang Diutus Allah. Namun datang juga kepadanya kebimbangan dan kekecewaan, dan ia telah merindukan waktu apabila kemuliaan-Nya kelak dinyatakan. Maut telah memisahkan dia dari Yusuf, yang turut mengetahui dengan dia rahasia kelahiran Yesus itu. Sekarang tiadalah seorang pun kepada siapa ia dapat mempercayakan segala harapan dan kekuatirannya. Dua bulan yang baru lalu telah dipenuhi dengan kedukaan. Ia telah berpisah dari Yesus, yang di dalam simpati-Nya ia mendapat penghiburan; ia merenungkan ucapan Simeon, "dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri," Lukas 2:35; terkenanglah ia akan tiga hari derita ketika ia menyangka Yesus sudah hilang daripadanya untuk selama-lamanya; dan dengan hati yang amat cemas ia menantikan Yesus pulang.

Pada pesta nikah itu ia bertemu dengan Dia, tetap sebagai seorang anak yang lemah-lembut dan patuh. Namun tidak lagi sama. Wajah-Nya sudah berubah. Wajah-Nya itu mengandung bekas-bekas pergumulan-Nya yang di padang belantara, dan suatu kenyataan yang baru tentang keagungan dan kuasa membuktikan tugas semawi-Nya itu. Dengan Dia adalah serombongan orang muda, yang matanya mengikuti Dia dengan rasa hormat, dan yang memanggil Dia Guru. Kawan-kawan tersebut menceriterakan kepada Maryam apa yang telah mereka lihat dan dengar pada waktu Ia dibaptiskan dan di mana-mana. Mereka menarik kesimpulan dengan berkata, "Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi." Yohanes 1:45 .

Ketika para tamu berhimpun, banyak yang nampaknya asyik memikirkan pokok-pokok pembicaraan yang sangat menarik hati. Kegembiraan yang tertekan meliputi seluruh himpunan itu.

Rombongan-rombongan kecil berbicara satu sama lain dengan nada gembira tetapi tenang, dan pandangan ta'ajub dialihkan kepada Putera Maryam itu. Ketika Maryam telah mendengar kesaksian murid-murid itu tentang Yesus, hatinya pun digembirakan dengan kepastian bahwa segala harapannya yang telah lama ditaruhnya dalam hatinya tidak sia-sia belaka. Namun sudah tentu ia akan lebih daripada manusia sekiranya tidak ada tercampur dengan sukacitanya yang suci itu sekelumit kebanggaan sewajarnya dari ibu yang penyayang itu. Ketika melihat pandangan yang sekian banyak ditujukan kepada Yesus, ia sangat mengingini agar Ia membuktikan kepada himpunan itu bahwa sesungguhnya ialah Yang Dihormati Allah itu. Ia mengharapkan supaya kiranya ada kesempatan bagi Dia untuk mengadakan suatu mukjizat di hadapan mereka.

Menurut adat istiadat pada zaman itu pesta nikah berlangsung beberapa hari lamanya. Pada kesempatan ini, sebelum pesta itu berakhir, diketahui bahwa persediaan air anggur sudah habis. Hal ini menimbulkan kebingungan dan penyesalan yang amat sangat. Tidaklah biasa untuk tidak menghadirkan air anggur pada pesta, dan tiadanya air anggur akan seolah-olah menunjukkan kurang kesediaannya menerima tamu. Selaku seorang anggota kaum keluarga dari yang bersangkutan itu, Maryam telah menolong dalam urusan pesta itu, dan sekarang berbicaralah ia kepada Yesus, katanya, "Tiada air anggur pada mereka itu." Perkataan ini merupakan suatu anjuran supaya Ia kiranya mencukupkan keperluan mereka itu. Tetapi Yesus menyahut, "Hai perempuan, apakah perkara-Ku dengan dikau? Bahwa belum sampai waktu-Ku."

Jawab ini, yang nampaknya kasar bagi kita, tidaklah menyatakan sikap dingin atau tidak adanya kesopanan. Bentuk jawab Juruselamat kepada ibu-Nya itu adalah sesuai dengan adat ketimuran. Ucapan itu digunakan terhadap orang-orang yang kepadanya hendak ditunjukkan rasa hormat. Setiap perbuatan Kristus selama hidup di dunia ini adalah selaras dengan ajaran yang telah diberikan-Nya sendiri, "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu." Keluaran 20:12. Di kayu salib, dalam perbuatan kelemahan-lembutan-Nya yang terakhir terhadap ibu-Nya, Yesus menyapa dia dengan cara yang begitu pula, ketika Ia menyerahkan dia kepada penjagaan murid-Nya yang paling dikasihi-Nya. Baik di pesta nikah itu maupun di kayu salib, kasih yang dinyatakan dengan nada suara, pandangan mata dan tingkah laku itu menafsirkan ucapan-Nya itu.

Pada kunjungan-Nya ke kaabah waktu Ia masih kanak-kanak, ketika rahasia pekerjaan hidup-Nya terbuka di hadapan-Nya, Kristus telah berkata kepada Maryam, "Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" Lukas 2:49. Ucapan ini menunjukkan inti seluruh hidup dan pekerjaan-Nya. Segala sesuatu dikesampingkan demi pekerjaan-Nya, yaitu pekerjaan penebusan yang besar yang hendak dilaksanakan-Nya oleh kedatangan-Nya ke dunia ini. Sekarang Ia mengulangi pelajaran itu. Ada bahaya bahwa Maryam akan menganggap hubungannya dengan Yesus sebagai memberi kepadanya hak istimewa atas Dia, dan hak, dalam sesuatu tingkat, untuk memimpin Dia di dalam tugas-Nya. Selama tigapuluh tahun Ia telah merupakan seorang anak yang penuh kasih dan penurut baginya, dan kasih-Nya tidak berubah; tetapi sekarang Ia mesti pergi keluar untuk melakukan pekerjaan Bapa-Nya. Sebagai Putera Yang Maha Tinggi, dan Juruselamat dunia, tiada satu pun ikatan duniawi yang dapat menahani Dia daripada melaksanakan pekerjaan-Nya itu, atau mempengaruhi tingkah laku-Nya. Ia mesti bebas untuk melakukan kehendak Allah. Pelajaran ini adalah juga untuk kita. Hak-hak Allah adalah lebih utama daripada segala ikatan hubungan manusia. Tiada satupun penarikan duniawi yang boleh memalingkan kaki kita dari jalan yang disuruh-Nya kita jalani.

Satu-satunya harapan penebusan bagi kita umat manusia yang telah berdosa ini ialah di dalam Kristus. Maryam dapat memperoleh keselamatan hanya oleh Anak Domba Allah itu. Di dalam dirinya sendiri, ia tidak memiliki jasa. Hubungannya dengan Yesus tidak menempatkan dia dalam

sesuatu hubungan rohani dengan Dia yang berbeda dengan yang dimiliki oleh siapa pun juga. Hal ini ternyata dalam ucapan Juruselamat. Dijelaskan-Nya perbedaan antara hubungan-Nya dengan ibu-Nya sebagai Anak manusia dan sebagai Anak Allah. Ikatan kekeluargaan antara mereka bagaimana pun tidak menaruh dia dalam kesamaan dengan Dia.

Ucapan, "Belum sampai waktu-Ku," itu menunjuk kepada kenyataan bahwa segala perbuatan dalam kehidupan Kristus di dunia ini, adalah untuk menggenapi rencana yang telah ada sejak zaman yang kekal. Sebelum Ia datang ke dunia ini, rencana itu terbentang di hadapan-Nya, sempurna dalam segala seluk-beluknya. Tetapi sementara Ia berjalan di antara manusia, Ia dituntun, langkah demi langkah, oleh kehendak Bapa. Ia tidak ragu-ragu untuk bertindak pada waktu yang telah ditentukan. Dengan penyerahan yang sama Ia menanti hingga waktunya tiba.

Dalam mengatakan kepada Maryam bahwa waktu-Nya belum tiba, Yesus sedang menjawab pikiran ibunya yang tidak diucapkannya,—harapan yang dipegangnya bersama dengan bangsanya. Ia mengharap supaya Ia mau menyatakan diri-Nya sebagai Mesias, serta mengambil takhta bangsa Israel. Akan tetapi waktunya belum tiba. Bukannya sebagai seorang Raja, melainkan sebagai "Seorang yang kena sengsara dan yang biasa dalam kesukaran" telah diterima Yesus nasib manusia itu.

Akan tetapi sungguh pun Maryam tidak mempunyai pengertian yang tepat tentang pekerjaan Kristus, ia percaya pada-Nya dengan teguh. Terhadap iman inilah Yesus memberi sambutan. Untuk menghormati iman Maryam dan untuk meneguhkan iman murid-murid-Nya, mukjizat yang pertama itu diadakan. Murid-murid itu harus menghadapi banyak pencobaan yang besar-besar untuk tidak percaya. Bagi mereka segala nubuatan sudah menjelaskan dengan tidak dapat dibantah lagi bahwa Yesus ialah Mesias. Mereka mengharapkan supaya para pemimpin agama menerima Dia dengan keyakinan yang lebih besar lagi daripada keyakinan mereka sendiri. Mereka menyatakan di antara orang banyak segala perbuatan ajaib Kristus serta keyakinan mereka sendiri pada tugas-Nya, akan tetapi mereka itu tercengang dan sangat terkecewa melihat sifat kurang percaya, prasangka yang telah mendalam, serta permusuhan terhadap Yesus, yang ditunjukkan oleh imam-imam dan rabbi-rabbi. Mukjizat Juruselamat yang pertama itu menguatkan murid-murid itu untuk menghadapi perlawanan ini.

Dengan tidak merasa tersinggung sama sekali oleh ucapan Yesus itu, Maryam berkata kepada orang-orang yang melayani di meja, "Barang yang disuruh-Nya kepadamu, buatlah olehmu." Demikianlah dilakukannya apa yang dapat dikerjakannya untuk menyediakan jalan bagi pekerjaan Kristus.

Di samping pintu masuk ada enam tempayan batu yang besar, lalu Yesus menyuruh pelayan-pelayan mengisi tempayan-tempayan itu dengan air. Perintah itu diturut. Kemudian ketika air anggur itu diperlukan untuk langsung dihidangkan kepada para tamu, Ia berkata, "Sekarang ciduklah; bawalah kepada pemerintah perjamuan." Gantinya air yang diisikan ke dalam semua tempayan itu, keluarlah air anggur. Baik pengurus pesta itu mau pun para tamu pada umumnya tidak menyadari bahwa persediaan air anggur sudah habis. Tatkala mengecap air anggur yang dibawa oleh pelayan-pelayan itu, pengurus pesta itu merasa air anggur itu lebih sedap daripada air anggur mana pun juga yang pernah diminumnya dahulu, dan lain sekali daripada yang dihidangkan pada permulaan pesta itu. Sambil berpaling kepada mempelai lelaki ia berkata, "Adatlah segala orang menghidangkan air anggur yang baik dahulu, setelah sudah puas orang minum baru dihidangkan yang kurang sedap, maka tuan menyimpan air anggur yang baik sampai sekarang."

Sebagaimana manusia menghidangkan air anggur yang paling baik lebih dahulu, kemudian yang kurang baik, demikian juga dunia ini dengan segala pemberiannya. Apa yang ditawarkannya boleh jadi menyenangkan mata serta mempesona segenap perasaan, tetapi ternyata tidak memuaskan. Air

anggur itu berubah menjadi pahit, kegembiraan menjadi kemurungan. Apa yang dimulai dengan nyanyian dan sukacita, berakhir dengan kepenatan dan kebosanan. Akan tetapi segala pemberian Yesus selamanya segar dan baru. Pesta yang disediakan-Nya bagi jiwa, tidak pernah gagal untuk memberikan kepuasan dan kesukaan. Setiap pemberian yang baru memperbesar kesanggupan penerimanya untuk menghargai serta menikmati berkat-berkat Tuhan. Ia mengaruniakan rahmat untuk rahmat. Persediaan tidak akan habis. Jika engkau tinggal di dalam Dia, perihal engkau menerima karunia yang besar hari ini, memastikan penerimaan karunia yang lebih besar lagi esok hari. Perkataan Yesus kepada Natanael menyatakan hukum perlakuan Allah terhadap anak-anak iman. Setiap kali Ia menyatakan kasih-Nya, Ia berkata kepada hati yang suka menerima, "Engkau percaya? engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar daripada itu." Yohanes 1: 50.

Karunia Kristus kepada pesta nikah itu adalah suatu lambang. Air itu mengibaratkan baptisan ke dalam kematian-Nya; air anggur itu, pencurahan darah-Nya untuk dosa-dosa dunia ini. Air untuk mengisi segala tempayan itu dibawa oleh tangan manusia, akan tetapi sabda Kristus sajalah yang memberi dapat membubuhkan kepadanya khasiat yang memberikan hidup. Demikian pula halnya dengan segala upacara yang menunjuk kepada kematian Juruselamat. Hanya oleh kuasa Kristus, yang bekerja oleh iman, segenap upacara tersebut beroleh kemanjuran untuk memberi makan kepada jiwa.

Sabda Kristus mencukupkan persediaan untuk pesta itu. Demikianlah limpahnya persediaan rahmat-Nya untuk menghapuskan segala kejahatan manusia, serta membaharui dan memelihara jiwa.

Pada pesta pertama yang dihadiri-Nya dengan murid-murid-Nya, Yesus memberikan kepada mereka cawan yang melambangkan pekerjaan-Nya untuk keselamatan mereka. Pada jamuan makan yang terakhir, cawan itu diberikan-Nya pula, dalam Ia meresmikan upacara yang kudus itu yang olehnya kematian-Nya akan ditunjukkan "sampai Ia datang." 1 Kor. 11:26. Maka dukacita murid-murid itu waktu berpisah dari Tuhan mereka itu, dihiburkan dengan janji tentang pertemuan kembali, ketika Ia berkata, "Mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku." Matius 26:29.

Air anggur yang disediakan Kristus untuk pesta itu, dan yang diberikan-Nya kepada murid-murid sebagai lambang darah-Nya sendiri, adalah sari buah anggur asli. Inilah yang disebut oleh nabi Yesaya waktu ia berbicara tentang anggur baru "dalam suatu tandan," lalu berkata, "Janganlah musnahkan itu, sebab di dalamnya masih ada berkat!" Yesaya 65:8.

Kristuslah yang dalam Wasiat Lama memberikan amaran kepada bangsa Israel, "Anggur adalah pencemooh, minuman keras adalah peribut, tidaklah bijak orang yang terhuyung-huyung karenanya." Amsal 20:1. Dan Ia Sendiri tidak menyediakan minuman yang sedemikian. Setan menggoda manusia ke dalam pemanjaan diri yang akan mengalami pertimbangan serta menumpulkan pengertian rohani, tetapi Kristus mengajar kita supaya menundukkan sifat-sifat hawa nafsu. Seluruh hidup-Nya menjadi suatu teladan dalam hal penyangkalan diri. Supaya dapat menghancurkan kuasa selera, Ia menderita untuk kita ujian yang paling keras yang dapat ditanggung oleh manusia. Kristuslah yang memberikan petunjuk supaya Yohanes Pembaptis jangan meminum baik air anggur mau pun minuman keras. Ialah juga yang memerintahkan pertarakan seperti itu kepada isteri Manoah. Maka Ia mengucapkan laknat kepada orang yang menaruh botol minuman keras ke bibir sesamanya manusia. Kristus tidak membantah ajaran-Nya sendiri. Air anggur yang tidak beragi yang disediakan-Nya untuk para tamu pesta nikah itu adalah minuman yang sehat serta menyegarkan. Pengaruhnya haruslah menyesuaikan cita rasa dengan selera yang sehat.

Sementara para tamu yang di pesta itu menyebut-nyebut mutu air anggur itu, diadakanlah

penyelidikan yang memperoleh dari pelayan-pelayan hal-ikhwal mukjizat itu. Seketika lamanya seluruh himpunan itu keheran-heranan memikirkan Dia yang telah mengadakan perbuatan ajaib itu. Ketika pada akhirnya mereka mencahاري Dia, ternyata bahwa Ia telah pergi dengan diam-diam sehingga tidak diperhatikan oleh murid-murid-Nya sekali pun.

Perhatian himpunan itu kini dialihkan kepada murid-murid itu. Untuk pertama kali mereka mendapat kesempatan untuk mengakui iman mereka kepada Yesus. Mereka menceriterakan apa yang telah mereka lihat dan dengar di Yarden, lalu timbullah di dalam hati banyak orang harapan bahwa Allah telah membangkitkan seorang pelepas bagi umat-Nya. Kabar tentang mukjizat itu pun tersiarlah ke segenap daerah itu serta disampaikan ke Yerusalem. Dengan perhatian yang baru imam-imam dan tua-tua menyelidiki segala nubuatan yang menunjuk kepada kedatangan Kristus. Terbitlah keinginan yang sungguh-sungguh untuk mempelajari tugas guru baru ini, yang menampakkannya di antara orang banyak dengan cara yang begitu rendah hati.

Pekerjaan Kristus nyata benar bedanya dengan pekerjaan tua-tua bangsa Yahudi. Penghormatan mereka terhadap segala tradisi dan upacara-upacara resmi telah memusnahkan semua kemerdekaan pikiran atau perbuatan yang sungguh. Mereka selamanya hidup dalam ketakutan akan kenajisan. Untuk menghindarkan sentuhan dengan "Yang najis," mereka mengasingkan diri, bukan saja dari orang-orang kafir, tetapi juga dari kebanyakan bangsa mereka sendiri, dengan tidak berusaha untuk mendatangkan keuntungan kepada mereka ataupun untuk menarik persahabatannya. Dengan selalu merenungkan hal-hal ini, mereka telah mengerdilkan pikiran serta mempersempit lingkungan hidup mereka. Teladan yang mereka berikan itu menganjurkan sifat mementingkan diri serta ketidak-sabaran di antara segenap lapisan masyarakat.

Yesus memulai pekerjaan pembaruan oleh menunjukkan simpati yang erat dengan manusia. Meski pun Ia menunjukkan penghormatan yang sebesar-besarnya bagi taurat Allah, Ia mengecam kealiman pura-pura di pihak kaum Parisi, serta berusaha membebaskan orang banyak dari segala peraturan yang tidak masuk di akal, yang mengikat mereka. Ia sedang berusaha hendak merubuhkan segala penghalang yang memisahkan lapisan-lapisan masyarakat yang berbeda-beda, supaya Ia dapat mempersatukan manusia sebagai anak-anak dalam satu keluarga. Kehadiran-Nya di pesta nikah itu dimaksudkan untuk menjadi suatu langkah ke arah pelaksanaan maksud ini.

Allah telah menuntun Yohanes Pembaptis untuk tinggal di padang belantara, supaya ia dapat terlindung dari pengaruh imam-imam dan rabbi-rabbi, dan disiapkan untuk tugas istimewa. Akan tetapi kehematannya dan pengasingan hidupnya bukan menjadi teladan bagi orang banyak. Yohanes sendiri tidak pernah menyuruh para pendengarnya meninggalkan kewajiban-kewajiban mereka yang dahulu. Ia menyuruh mereka menunjukkan bukti pertobatan mereka oleh kesetiaan kepada Allah di tempat di mana mereka itu telah dipanggil-Nya.

Yesus mencela pemaanjaan diri dalam segenap bentuknya, namun Ia bersifat suka bergaul. Ia menerima keramahtamahan dari segala golongan masyarakat, mengunjungi rumah-rumah para hartawan dan fakir miskin, yang terpelajar dan yang bodoh, serta berusaha mengangkat pikiran mereka dari soal-soal hidup biasa kepada perkara-perkara yang bersifat rohani dan kekal. Ia tidak mengizinkan pemborosan, dan tidak ada bayang-bayang kesemberonoan duniawi menodai kelakuan-Nya; namun Ia merasa senang melihat peristiwa kebahagiaan yang polos, dan dengan hadirat-Nya Ia membenarkan himpunan ramah-tamah. Pernikahan di dalam bangsa Yahudi adalah suatu upacara yang menarik hati, dan kegembiraannya tidaklah menggusarkan hati Anak manusia itu. Oleh menghadiri pesta ini, Yesus menghormati pernikahan selaku suatu peraturan Ilahi.

Baik dalam Wasiat Lama mau pun dalam Wasiat Baru, hubungan pernikahan digunakan untuk mengibaratkan persatuan yang manis serta suci yang ada antara Kristus dan umat-Nya. Bagi pikiran Yesus kegembiraan dalam keramaian pernikahan menunjuk.jauh kepada kegembiraan hari itu

apabila kelak Ia membawa mempelai-Nya perempuan ke rumah Bapa-Nya, maka yang ditebus itu bersama-sama dengan Penebus-Nya duduk untuk perjamuan nikah Anak Domba itu. Kata-Nya, "Seperti girang hatinya seorang mempelai melihat pengantin perempuan, demikianlah Allahmu akan girang hati atasmu." "Tidak akan disebut lagi 'yang ditinggalkan suami'; . . . tetapi engkau akan dinamai 'yang berkenan kepada-Ku'. . . sebab Tuhan telah berkenan kepadamu." "Ia bergirang karena engkau dengan sukacita, Ia membaharui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai," Yesaya 62:5, 4; Zefanya 3:17. Ketika wahyu tentang perkara-perkara semawi dianugerahkan kepada rasul Yohanes, ia menulis, "Lalu aku mendengar seperti suara himpunan besar orang banyak, seperti desau air bah dan seperti deru guruh yang hebat, katanya: Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja. Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hariperkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia." "Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba." Why. 19:6, 7, 9.

Yesus melihat di dalam tiap-tiap jiwa seorang yang kepadanya mesti diberikan panggilan supaya datang ke dalam kerajaan-Nya. Ia menarik hati orang oleh menggabungkan diri-Nya dengan mereka sebagai seorang yang mengingini kebahagiaan mereka. Ia mencari mereka di jalan umum, di rumah pribadi, di perahu, di tempat kebaktian, di tepi danau, dan di pesta nikah. Ia menemui mereka di tempat pekerjaan mereka sehari-hari, dan menunjukkan perhatian pada soal-soal kehidupan mereka. Ia membawa pengajaran-Nya ke setiap rumah tangga, dengan membawa keluarga-keluarga dalam rumahnya sendiri ke bawah pengaruh hadirat Ilahi-Nya itu. Simpati-Nya yang kuat menolong menarik hati banyak orang. Ia sering pergi ke gunung-gunung untuk berdoa sendirian, tetapi ini adalah persiapan untuk pekerjaan-Nya di antara manusia yang bekerja sibuk. Dari saat berdoa inilah Ia keluar untuk menolong orang yang sakit, untuk mengajar orang yang tidak berpengetahuan, dan untuk menghancurkan belenggu-belenggu segala tawanan Setan.

Oleh hubungan dan pergaulan pribadilah Yesus melatih murid-murid-Nya. Kadang-kadang Ia mengajar mereka, dengan duduk di antara mereka di lereng gunung; kadang-kadang di pinggir laut, atau berjalan dengan mereka di jalan, dinyatakan-Nya rahasia-rahasia kerajaan Allah. Ia tidak berkhotbah, seperti yang dilakukan orang pada zaman ini. Di mana saja hati orang terbuka untuk menerima pekabaran Ilahi, dibukakan-Nya kebenaran jalan keselamatan. Ia tidak memerintahkan murid-murid-Nya supaya melakukan ini atau itu, melainkan mengatakan, "Ikutlah Aku." Dalam segala perjalanan-Nya melalui desa-desa dan kota-kota dibawa-Nya mereka itu serta-Nya, supaya mereka dapat melihat bagaimana Ia mengajar orang banyak. Dihubungkan-Nya kepentingan mereka dengan kepentingan-Nya. dan mereka itu bersatu dengan Dia dalam pekerjaan.

Teladan yang diberikan Kristus dalam menghubungkan diri-Nya dengan kepentingan manusia haruslah diikuti oleh semua orang yang memasyhurkan sabda-Nya, dan oleh semua orang yang telah mendapat Injil rahmat-Nya. Kita tidak boleh meninggalkan hubungan sosial. Kita tidak boleh mengasingkan diri dari orang lain. Untuk dapat mencapai segenap golongan, kita mesti menjumpai mereka di mana mereka itu berada. Mereka jarang datang sendiri hendak mencari kita. Bukan dari mimbar saja hati manusia dapat dijamah oleh kebenaran Ilahi. Masih ada lagi lapangan pekerjaan lain, mungkin lebih hina, tetapi sama mengandung harapan penuh. Lapangan pekerjaan itu terdapat di rumah orang-orang yang hina-dina dan di rumah orang-orang besar, pada jamuan yang disediakan oleh orang yang suka menerima tamu dan pada kumpulan sosial yang polos.

Sebagai murid-murid Kristus tidak boleh kita bergaul dengan dunia ini hanya karena kita gemar akan kepelesiran belaka, untuk bersatu dengan mereka dalam kebodohan. Pergaulan serupa itu dapat mendatangkan bencana belaka. Kita sekali-kali tidak boleh membenarkan dosa oleh perkataan atau perbuatan kita, oleh berdiam diri atau oleh kehadiran kita. Ke mana saja kita pergi, kita harus

membawa Yesus beserta kita, dan harus menyatakan kepada orang-orang lain indahnya Juruselamat kita itu. Tetapi orang-orang yang berusaha hendak memelihara agamanya oleh menyembunyikannya di dalam tembok batu, kehilangan kesempatan yang indah untuk melakukan kebajikan. Oleh hubungan sosial, keKristenan berhubungan dengan dunia ini. Setiap orang yang telah mendapat penerangan ilahi, haruslah menerangi jalan orang-orang yang belum mengenal Terang kehidupan.

Kita semua haruslah menjadi saksi bagi Yesus. Kuasa sosial yang disucikan oleh rahmat Kristus, wajiblah dipergunakan dengan sebaik-baiknya dalam menarik jiwa-jiwa kepada Juruselamat. Biarlah dunia ini melihat bahwa kita tidak mencurahkan segenap perhatian dengan kikirnya atas kepentingan kita belaka, melainkan bahwa kita ingin supaya orang-orang lain juga turut beroleh berkat dan karunia yang kita peroleh. Biarlah mereka melihat bahwa agama kita tidak membuat kita tidak menaruh simpati dan bersifat keras. Biarlah semua orang yang mengaku telah mendapat Kristus, melayani sebagaimana Ia melayani dahulu untuk kebahagiaan manusia.

Kita sekali-kali tidak boleh memberikan kepada dunia ini kesan yang palsu bahwa orang-orang Kristen adalah satu umat yang selalu muram dan tidak berbahagia. Jikalau mata kita ditujukan selalu kepada Yesus, maka kita pun akan melihat Penebus yang berbelas kasihan, dan akan memperoleh terang dari wajah-Nya. Di mana saja roh-Nya berkerajaan, di sana adalah damai. Dan akan ada kegirangan juga, karena ada pengharapan yang tenang dan suci pada Allah.

Kristus merasa senang dengan para pengikut-Nya apabila mereka menunjukkan bahwa, meski pun manusia, mereka turut mengambil bagian dari sifat-sifat Ilahi. Mereka bukannya patung, melainkan pria dan wanita yang hidup. Hati mereka yang disegarkan oleh embun rahmat Ilahi, mekar dan berkembang kepada Matahari Kebenaran. Cahaya yang bersinar atas mereka itu mereka pantulkan pula kepada orang-orang lain dalam perbuatan yang bersinar dengan kasih Kristus.

## Pasal 16

### DI DALAM KAABAHNYA

"KEMUDIAN daripada itu pergilah Yesus dengan ibu-Nya dan segala saudara-Nya dan segala murid-Nya ke Kapernaum, tetapi tidak berapa hari lamanya tinggal mereka itu di sana." Dan pesta paskah orang Yahudi sudah dekat, dan Yesus pergi ke Yerusalem.

Pada perjalanan ini, Yesus mengikuti salah satu rombongan besar yang sedang berjalan menuju ke ibu kota. Ia masih belum mengumumkan pekerjaan-Nya dengan terang-terangan, dan Ia bergaul tanpa mendapat perhatian orang banyak itu. Pada waktu-waktu semacam ini, kedatangan Mesias, yang telah mendapat perhatian yang begitu besar oleh pekerjaan Yohanes, acapkali menjadi pokok pembicaraan. Harapan akan kebesaran nasional diperbincangkan dengan semangat yang berkobar-kobar. Yesus mengetahui bahwa harapan ini akan dikecewakan, sebab teralasan di atas tafsiran yang salah akan Alkitab. Dengan ketekunan yang sungguh-sungguh diterangkan-Nya segala nubuatan, serta mencoba membangkitkan perhatian orang banyak supaya mengadakan penyelidikan yang teliti akan firman Allah.

Para pemimpin Yahudi telah memberikan petunjuk kepada orang banyak

-----  
Pasal ini dialaskan atas Yohanes 2:12-22.)

bahwa di Yerusalem mereka itu harus diajar untuk berbakti kepada Allah. Di sana sepanjang minggu pesta Paskah itu banyak sekali orang berhimpun, yang datang dari seluruh pelosok Palestina, bahkan dari negeri-negeri yang jauh juga. Halaman kaabah penuh dengan rombongan orang banyak dari segala lapisan masyarakat. Banyak yang tidak dapat membawa sertanya korban yang harus dipersembahkan yang melambangkan Korban besar itu. Untuk memudahkan bagi orang-orang ini, binatang-binatang diperjual belikan di halaman kaabah itu. Di sana segala lapisan masyarakat berhimpun untuk membeli korban mereka. Di sana semua uang asing ditukarkan dengan mata uang baitu'lmukadis.

Setiap orang Yahudi dituntut untuk membayar setengah syikal setiap tahun sebagai "uang pendamaian karena nyawanya" Keluaran 30:12-16; dan uang yang dikumpulkan demikian itu digunakan untuk pemeliharaan kaabah. Selain ini, jumlah wang yang banyak dibawa sebagai persembahan sukarela, untuk disimpan di perbendaharaan kaabah. Maka adalah dituntut supaya semua uang asing ditukar dengan uang yang disebut syikal kaabah, yang diterima untuk upacara baitu'lmukadis itu. Penukaran uang itu memberi kesempatan untuk penipuan dan pemerasan, dan telah bertumbuh menjadi suatu perdagangan yang hina, yang menjadi sumber penghasilan bagi imam-imam.

Para pedagang menuntut harga yang terlalu tinggi untuk binatang yang dijual, lalu mereka membahagi keuntungan mereka dengan imam-imam dan penghulu-penghulu, yang dengan jalan demikian memperkaya dirinya atas kerugian orang banyak. Orang-orang yang berbakti itu sudah diajar untuk mempercayai bahwa jikalau mereka tidak mempersembahkan korban, berkat Allah tidak akan dicurahkan kepada anak-anak dan negeri mereka. Dengan demikian dapat diperoleh harga yang tinggi untuk binatang-binatang itu; sebab setelah datang begitu jauh, orang banyak itu tidak mau pulang ke tempat kediamannya masing-masing dengan tidak menunaikan acara perbaktian yang untuk itu mereka telah datang.

Banyak sekali korban-korban dipersembahkan pada waktu pesta Paskah itu, dan angka penjualan di kaabah pun sangatlah besarnya. Kegaduhan yang ditimbulkannya menunjukkan perdagangan hewan



yang ribut gantinya kaabah Allah yang suci. Di sana dapat didengar tawar-menawar yang ramai, lenguh lembu, embik kambing domba, dekut burung merpati, bercampur baur dengan dencing mata uang dan pertengkaran yang disertai kemarahan. Demikian besarnya kekacauan itu sehingga orang-orang yang berbakti terganggu dan ucapan yang ditujukan kepada Allah taala tenggelam dalam kegaduhan yang meliputi kaabah itu. Orang Yahudi sangat bangga akan kesalehan mereka. Mereka bersuka cita atas kaabah itu, dan menganggap sebagai hujat sesuatu ucapan yang menjelekkannya; mereka sangat keras dalam pelaksanaan upacara-upacara yang berhubungan dengan kaabah itu; akan tetapi loba akan uang sudah mengalahkan ketelitian mereka. Mereka hampir tidak sadar lagi akan berapa jauh mereka telah menyimpang dari maksud semula segala upacara yang telah ditetapkan Allah Sendiri.

Ketika Tuhan turun ke atas bukit Torsina, tempat itu disucikan oleh hadirat-Nya. Musa diperintahkan untuk memberi batas di sekeliling gunung itu serta menyucikannya, dan sabda Tuhan terdengar dalam amaran: "Jaga baik-baik; jangan kamu mendaki bukit ini atau menyentuh tepinya. Barang siapa yang menyentuh bukit ini, niscaya ia akan mati dibunuh kelak. Seorang pun jangan menjamah akan dia, karena tak dapat tidak orang itu akan dilontari dengan batu atau dipanah terus sampai mati; baik binatang, baik manusia tak boleh dihidupi lagi." Demikianlah diberikan pelajaran bahwa di mana saja Allah menunjukkan hadirat-Nya, tempat itu suci adanya. Pekarangan kaabah Allah sebenarnya harus dianggap suci. Namun dalam perjuangan untuk mendapat keuntungan, semuanya ini sudah dilupakan.

Imam-imam dan penghulu-penghulu disebut sebagai wakil-wakil Allah bagi bangsa itu; sebenarnya mereka harus membetulkan perlakuan salah terhadap halaman kaabah itu. Seharusnya mereka memberikan kepada orang banyak suatu teladan keikhlasan dan belas kasihan. Gantinya mempelajari keuntungan mereka sendiri, seharusnya mereka mempertimbangkan keadaan dan keperluan orang-orang yang berbakti, dan seharusnya bersedia menolong orang-orang yang tidak mampu membeli korban yang dituntut. Akan tetapi hal ini tidak mereka lakukan. Loba akan kekayaan telah mengeraskan hati mereka.

Ke pesta ini datang juga orang-orang yang menderita, orang-orang yang miskin dan susah. Yang buta, yang lumpuh, dan yang tuli ada di sana. Ada yang dibawa di atas tempat tidur. Banyak orang yang datang dalam keadaan terlalu miskin untuk membeli persembahan yang paling sederhana sekali pun untuk Tuhan, bahkan terlalu miskin untuk membeli makanan guna menghilangkan lapar mereka. Orang-orang ini merasa sangat susah mendengar ucapan imam-imam. Imam-imam itu membanggakan kesalehan mereka; mereka mengaku sebagai wali orang banyak itu; tetapi mereka tidak mempunyai simpati atau belas kasihan. Orang miskin, orang sakit, orang yang sudah hampir mati, dengan sia-sia saja menyampaikan permohonan untuk mendapat pertolongan. Penderitaan mereka tidak menimbulkan rasa kasihan dalam hati imam-imam itu.

Waktu Yesus masuk ke dalam kaabah itu, diperhatikan-Nya seluruh peristiwa itu. Dilihat-Nya transaksi yang tidak adil itu. Dilihat-Nya duka orang miskin, yang menyangka bahwa tanpa pencurahan darah, tidak akan ada ampunan untuk dosa-dosa mereka. Dilihat-Nya - halaman luar kaabah-Nya itu dijadikan suatu tempat perdagangan yang najis. Halaman suci itu telah menjadi suatu pasar yang luas.

Kristus melihat bahwa sesuatu mesti dilakukan. Banyak sekali upacara yang diperintahkan kepada orang banyak tanpa petunjuk-petunjuk yang sepantasnya tentang makna upacara itu. Orang-orang yang berbakti mempersembahkan korban mereka tanpa pengertian bahwa korban tersebut melambangkan satu-satunya Korban yang sempurna. Dan di antara mereka, dengan tidak dikenal serta tidak dihormati, berdirilah Dia yang dilambangkan oleh semua upacara mereka itu. Ialah telah memberikan petunjuk tentang segala persembahan itu. Ia mengerti nilai persembahan itu secara

lambang, dan Ia melihat bahwa semuanya itu sudah diputar-balikkan dan disalah mengerti. Perbaktian kerohanian sedang menghilang dengan lekas. Tidak ada lagi hubungan yang mengikat imam-imam dan penghulu-penghulu itu dengan Allah mereka. Pekerjaan Kristus ialah untuk menetapkan suatu perbaktian yang berlainan sama sekali.

Dengan pandangan yang tajam, Kristus memperhatikan peristiwa yang sedang terjadi di hadapan-Nya, sementara Ia berdiri pada anak tangga di halaman kaabah itu. Dengan mata nubuatan Ia memandang ke masa depan, dan melihat bukan saja tahun-tahun, melainkan juga abad-abad dan zaman-zaman. Ia melihat bagaimana imam-imam dan penghulu-penghulu akan mengingkari hak orang miskin, serta melarang dimasyhurnya Injil kepada orang miskin. Ia melihat bagaimana kasih Allah akan disembunyikan dari orang berdosa, dan orang akan memperlakukan rahmat-Nya sebagai barang dagangan. Sedang Ia melihat peristiwa itu, murka, wewenang, dan kuasa nampak pada wajah-Nya. Perhatian orang banyak itu tertarik kepada-Nya. Mata orang-orang yang asyik dalam perdagangan yang najis itu terpaku kepada wajah-Nya. Mereka tak dapat mengalihkan pandangan mereka daripada-Nya. Mereka merasa bahwa Orang ini membaca pikiran mereka yang terdalam sekali pun, serta mengetahui motif mereka yang tersembunyi. Ada pula yang berusaha menyembunyikan muka mereka, seolah-olah segala perbuatan mereka yang jahat itu ada tertulis pada wajah mereka, untuk diteliti oleh mata yang tajam itu.

Kekacauan itu terdiam. Bunyi perdagangan dan tawar-menawar telah berhenti. Perasaan kagum menguasai himpunan itu. Adalah seolah-olah mereka didakwa di hadapan meja pengadilan Allah untuk memberi jawab atas segala perbuatan mereka. Ketika memandang kepada Kristus, mereka melihat ke-Ilahian memancar dari jubah kemanusiaan. Yang Maha Besar dari surga berdiri sebagaimana Hakim akan berdiri kelak di akhirat, kini bukannya dilingkungi dengan kemuliaan yang kelak akan menyertai Dia, melainkan dengan kuasa yang sama untuk membaca jiwa. Mata-Nya menatap orang banyak itu, dan memperhatikan setiap orang. Perawakan-Nya nampaknya menjulang di antara mereka dengan keagungan yang penuh kuasa dan cahaya Ilahi menerangi wajah-Nya. Ia berbicara, dan suara-Nya terang dan nyaring itu—yaitu suara yang di atas gunung Torsina mengumumkan taurat yang dilanggar oleh imam-imam dan penghulu-penghulu itu—terdengar menggema melalui segala kubah kaabah itu: "Barang-barang ini angkatlah dari sini; bahwa rumah Bapa-Ku jangan kamu jadikan rumah perniagaan."

Dengan perlahan-lahan turun dari tangga itu, serta mengangkat cambuk tali yang terkumpul ketika masuk ke dalam ruangan itu, disuruh-Nya orang-orang yang sedang tawar-menawar pergi dari pekarangan kaabah itu. Dengan semangat dan kekerasan yang belum pernah ditunjukkan-Nya dahulu, dibalik-Nya meja orang-orang yang sedang tukar-menukar uang itu. Mata uang berjatuhan, berdering dengan nyaring di atas lantai pualam. Tidak seorang pun berani menyalai wewenang-Nya. Tidak seorang pun berani berhenti sejenak untuk mengumpulkan keuntungan mereka yang didapat dengan jalan curang itu. Yesus tidak menyesah mereka dengan cambuk itu, tetapi pada tangan-Nya cambuk yang sederhana itu tampaknya dahsyat seperti sebilah pedang yang berkilau-kilauan. Para pegawai kaabah, imam-imam yang berspekulasi, para tengkulak, pedagang dan pedagang ternak beserta segala domba-domba dan lembu-kambing mereka, berlarian kucar-kacir dari tempat itu, dengan satu-satunya pikiran hendak melepaskan diri dari hukuman hadirat-Nya.

Panik meliputi orang banyak itu, yang merasai kehebatan ilahiat-Nya itu. Jeritan-jeritan takut keluar dari ratusan bibir yang pucat. Bahkan murid-murid-Nya pun gemetar. Mereka gentar oleh perkataan dan sikap Yesus itu, yang lain sekali daripada kelakuan-Nya yang biasa. Teringatlah mereka bahwa ada tersurat tentang Dia, "cinta untuk rumah-Mu menghanguskan aku." Mzm. 69:10. Tidak lama kemudian khalayak ramai yang gaduh itu dengan barang-barang dagangan mereka pun sudah berpindah jauh dari kaabah Tuhan. Halaman itupun sudah kosong dari perdagangan yang najis, lalu

ketenangan dan kekhidmatan menggantikan kekacauan itu. Hadirat Tuhan, yang dahulu kala menguduskan gunung itu, sekarang telah menyucikan kaabah yang dipelihara untuk kehormatan nama-Nya.

Dalam membersihkan kaabah itu, Yesus mengumumkan tugas-Nya sebagai Mesias, serta memulai pekerjaan-Nya. Kaabah itu, yang dibangun untuk tempat kediaman hadirat Ilahi, dimaksudkan untuk menjadi pelajaran yang nyata bagi bangsa Israel dan dunia ini. Sejak zaman yang kekal adalah maksud Allah agar setiap makhluk yang diciptakan mulai dari serapim yang gilang-gemilang dan suci sampai kepada manusia, harus menjadi kaabah untuk tempat tinggal Khalik. Karena dosa, manusia tiada lagi menjadi kaabah Allah. Karena digelapkan dan dinajiskan oleh kejahatan, hati manusia tiada lagi menyatakan kemuliaan Ilahi. Akan tetapi oleh penjelmaan Anak Allah, maksud surga pun terlaksana. Allah bersemayam di dalam manusia, dan oleh rahmat yang menyelamatkan, hati manusia menjadi kaabah sekali lagi. Allah telah merencanakan supaya kaabah di Yerusalem itu menjadi saksi yang tetap akan nasib mulia yang terbuka bagi tiap-tiap jiwa. Akan tetapi orang Yahudi belum mengerti pentingnya arti bangunan, yang mereka pandang dengan kebanggaan yang begitu besar. Mereka tidak menyerahkan diri sendiri sebagai kaabah yang suci bagi Roh Ilahi. Halaman kaabah di Yerusalem itu, yang penuh dengan kegaduhan perdagangan yang najis, membayangkan secara tepat keadaan kaabah hati, yang dinajiskan oleh hadirnya hawa nafsu dan pikiran-pikiran yang najis. Dalam membersihkan kaabah itu daripada pedagang dunia, Yesus mengumumkan tugas-Nya untuk membersihkan hati dari kenajisan dosa, dari keinginan duniawi, hawa nafsu yang mementingkan diri, kebiasaan yang jelek, yang merusakkan jiwa. "Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke-bait-Nya! Malaikat Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, Ia datang, firman Tuhan semesta alam. Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangan-Nya? Dan siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila Ia menampakkan diri? Sebab Ia seperti api tukang pemurni logam dan seperti sabun tukang penatu. Ia akan duduk seperti orang yang memurnikan dan mentahirkan perak; dan Ia mentahirkan orang Lewi, menyucikan mereka seperti emas dan seperti perak." Maleakhi 3 :1-3 .

"Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? Jikalau ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu." 1 Korintus 3:16, 17. Tidak seorang pun dengan kuasa dirinya sendiri dapat membuang kuasa kejahatan yang telah menguasai hati itu. Hanya Kristus yang dapat membersihkan kaabah jiwa. Tetapi Ia tidak mau masuk dengan paksa. Ia datang ke dalam hati bukan seperti Ia datang ke dalam kaabah dahulu itu; melainkan Ia berkata, "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya." Wahyu 3:20. Ia akan datang bukan untuk sehari saja; sebab Ia berkata, "Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, . . . dan mereka akan menjadi umat-Ku." "Biarlah Ia kembali menyayangi kita, menghapuskan kesalahan-kesalahan kita dan melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut." 2 Korinti 6:16; Mikha 7:19. Hadirat-Nya akan membersihkan serta menyucikan jiwa, supaya dapat menjadi sebuah kaabah yang suci bagi Tuhan, dan "menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh." Efesus 2:21, 22.

Karena dialahkan oleh perasaan takut yang amat besar, imam-imam dan penghulu-penghulu telah melarikan diri dari halaman kaabah, dan dari pandangan tajam yang membaca hati mereka itu. Dalam melarikan diri berjumpalah mereka dengan orang-orang lain yang sedang menuju ke kaabah lalu menyuruh mereka kembali, sambil menceriterakan apa yang telah mereka lihat dan dengar. Kristus melihat orang-orang yang melarikan diri itu dengan rasa kasihan yang amat sangat atas ketakutan mereka dan kebodohan mereka tentang apa yang merupakan perbaktian yang benar.

Dalam peristiwa ini dilihat-Nya secara ibarat tercerai-berainya seluruh bangsa Yahudi karena kejahatan dan pendurhakaan mereka.

Maka apakah sebabnya imam-imam itu melarikan diri dari kaabah itu? Mengapa mereka tidak bertahan? Dia, yang memerintahkan mereka pergi itu ialah seorang anak tukang kayu, seorang orang Galilea yang miskin, tanpa pangkat atau kuasa duniawi. Mengapa mereka tidak melawan Dia? Mengapa mereka meninggalkan keuntungan yang diperoleh dengan kecurangan itu, serta melarikan diri atas perintah Seorang yang rupanya begitu hina?

Kristus berbicara dengan wewenang seorang raja, dan dalam rupa-Nya, dan dalam nada suara-Nya, ada sesuatu yang tidak dapat mereka lawan. Dalam perintah itu mereka menyadari seperti yang belum pernah disadari sebelumnya, kedudukan mereka yang sebenarnya sebagai orang munafik dan perampok. Apabila ke Ilahian memencar dari kemanusiaan, bukan saja mereka melihat murka pada wajah Kristus; mereka menyadari arti ucapan-Nya itu. Mereka merasa seolah-olah berdiri di hadapan takhta Hakim yang kekal, dengan hukuman dijatuhkan ke atas mereka untuk masa dan zaman yang kekal. Seketika lamanya mereka itu yakin bahwa Kristus adalah seorang nabi; dan banyak yang percaya bahwa Dialah Mesias. Roh Suci mengingatkan kepada mereka segala ucapan nabi-nabi tentang Kristus. Maukah mereka menyerah kepada keyakinan ini?

Mereka tidak mau bertobat. Mereka tahu bahwa simpati Kristus bagi orang miskin sudah dibangunkan. Mereka tahu bahwa mereka telah bersalah dengan melakukan pemerasan dalam perlakuan mereka terhadap orang banyak. Karena Kristus membaca segala pikiran mereka itu, mereka membenci Dia. Teguran-Nya di hadapan khalayak ramai menghinakan kesombongan mereka, dan mereka cemburu atas pengaruh-Nya yang semakin bertambah di kalangan orang banyak. Mereka itu bertekad untuk menantang Dia mengenai kuasa yang digunakan-Nya dalam mengusir mereka keluar, dan siapa yang memberikan kuasa itu kepada-Nya.

Dengan perlahan-lahan serta berhati-hati tetapi dengan kebencian dalam hati, mereka pun kembalilah ke kaabah itu. Akan tetapi alangkah besarnya perubahan yang telah terjadi selama mereka tidak ada! Ketika mereka melarikan diri, orang-orang miskin tinggal tetap di situ; dan orang-orang ini kini memandang kepada Yesus, yang wajah-Nya menyatakan kasih dan simpati-Nya. Dengan air mata yang berlinang-linang, berkatalah Ia kepada orang-orang yang gemetar di sekitar-Nya, Jangan takut, Aku akan melepaskan kamu dan kamu akan memuliakan Daku. Untuk maksud inilah Aku datang ke dunia ini.

Orang banyak itu datang berdesak-desak ke hadirat Kristus dengan permohonan yang mendesak dan memilukan hati, Ya Guru, berkati aku. Telinga-Nya mendengar setiap seruan. Dengan belas kasihan yang jauh melebihi seorang ibu yang lemah lembut Ia menundukkan diri-Nya untuk menolong orang yang menderita. Semuanya mendapat perhatian. Masing-masing disembuhkan dari penyakit apa pun yang dideritanya. Orang bisu membuka bibir dengan puji-pujian; orang buta melihat wajah Dia yang menyembuhkan mereka. Hati para pendengar itu digembirakan.

Ketika imam-imam dan pegawai-pegawai kaabah menyaksikan perbuatan yang besar ini, betapa merupakan wahyu bagi mereka segala bunyi suara yang jatuh pada pendengarannya. Orang banyak itu menuturkan cerita penyakit yang sudah larna mereka derita, tentang harapan mereka yang kandas, tentang hari-hari yang penuh derita dan keadaan tidak bisa tidur pada malam-malam. Ketika api harapan yang terakhir nampaknya sudah seolah-olah padam, Kristus menyembuhkan mereka. Demikian beratnya beban itu, kata seorang; tetapi saya telah mendapat seorang Penolong. Ialah Kristus dan saya akan mengabdikan hidup saya bagi pekerjaan-Nya. Orang tua berkata kepada anak-anak mereka, Ia telah menyelamatkan nyawamu; angkatlah suaramu dan pujilah Dia. Suara anak-anak dan orang muda, bapa-bapa dan ibu-ibu, sahabat-sahabat dan penonton-penonton, bergabung dalam pengucapan syukur dan puji-pujian. Harapan dan kegembiraan memenuhi hati

mereka. Pikiran mereka diliputi oleh damai. Mereka sudah disembuhkan baik jiwa mau pun tubuh, lalu mereka pulang ke rumah, dengan memasyhurkan di mana-mana kasih Yesus yang tiada taranya itu.

Pada waktu Kristus disalibkan, orang-orang yang telah disembuhkan dengan jalan demikian itu tidak menggabungkan diri dengan rombongan rakyat jelata dalam menyerukan, "Palangkanlah Dia; palangkanlah Dia!" Simpati mereka adalah pada Yesus; sebab mereka itu telah merasai simpati-Nya yang besar dan kuasa-Nya yang ajaib. Mereka itu mengenal Dia sebagai Juruselamat mereka; sebab Ia telah memberikan kepada mereka kesehatan tubuh dan jiwa. Mereka mendengar rasul-rasul mengajar, lalu sabda Allah yang masuk ke dalam hati mereka memberikan pengertian kepada mereka. Mereka menjadi alat bagi kemurahan Allah, dan membantu memasyhurkan keselamatanNya

Orang banyak yang telah melarikan diri dari halaman kaabah itu, setelah beberapa lama kemudian datang kembali dengan perlahan-lahan. Mereka sudah agak pulih dari panik yang telah mencengkam mereka, tetapi wajah mereka menyatakan kebimbangan dan ketakutan. Mereka melihat dengan perasaan heran atas perbuatan Yesus, dan yakin bahwa di dalam Dialah segala nubuatan tentang Mesias digenapi. Dosa penajisan kaabah itu sebagian besar terletak atas imam-imam. Atas usaha merekalah maka halaman itu dijadikan pasar. Orang banyak itu hampir tidak bersalah. Mereka mendapat kesan oleh melihat wewenang Ilahi yang ada pada Yesus; akan tetapi bagi mereka pengaruh imam-imam dan penghulu itulah yang terutama. Dipandanginya pekerjaan Kristus sebagai usaha baharu, dan meragukan hak-Nya untuk campur tangan dalam apa yang diizinkan oleh para penguasa kaabah itu. Mereka marah karena perdagangan itu telah terganggu, lalu mereka memadamkan keyakinan oleh Roh Suci.

Melebihi semua orang lain, imam-imam dan penghulu-penghulu sudah seharusnya melihat dalam Yesus Dia yang diurapi Tuhan; sebab di tangan mereka ada surat-surat gulungan suci yang melukiskan tugas-Nya, dan mereka mengetahui bahwa pembersihan kaabah itu adalah suatu pernyataan kuasa yang lebih besar daripada kuasa manusia. Betapapun mereka itu membenci Yesus mereka tidak dapat melepaskan diri dari pikiran bahwa mungkin Ia seorang nabi yang diutus oleh Allah untuk memulihkan kesucian kaabah itu. Dengan perasaan hormat yang lahir dari perasaan takut ini, pergilah mereka kepada-Nya dengan pertanyaan, "Apa tanda Kautunjuk kepada kami, maka Engkau membuat segala perkara ini?"

Yesus telah menunjukkan kepada mereka suatu tanda. Dalam memancarkan cahaya ke dalam hati mereka, dan dalam melakukan di hadapan mereka perbuatan yang harus dilakukan Mesias, Ia telah memberikan bukti yang meyakinkan dari tabiat-Nya. Kini ketika mereka meminta sesuatu tanda, Ia menjawab kepada mereka dengan menggunakan suatu perumpamaan, yang menunjukkan bahwa Ia membaca dendam hati mereka, serta melihat hingga sejauh mana dendam itu akan membawa mereka. "Rombakkanlah rumah ini," kata-Nya, "maka dalam tiga hari juga Aku membangunkan dia pula."

Dalam ucapan ini maksud-Nya adalah rangkap dua. Ia bukan saja berkata tentang kebinasaan kaabah dan perbaktian Yahudi, tetapi juga kematian-Nya sendiri,-kebinasaan kaabah tubuh-Nya. Ini sudah direncanakan oleh orang Yahudi dengan diam-diam. Ketika imam-imam dan penghulu-penghulu kembali ke kaabah, mereka telah berniat hendak membunuh Yesus, dan dengan demikian membebaskan diri mereka sendiri dari sipengacau itu. Namun ketika Ia menghadapkan kepada mereka maksud mereka itu, mereka tidak mengerti akan Dia. Mereka itu memahami ucapan-Nya itu sebagai menyangkut hanya kaabah yang di Yerusalem dan dengan marah sekali mereka berseru, "Empatpuluh enam tahun lamanya rumah ini dibangun, dapatkah Engkau membangunkan dia pula dalam tiga hari juga?" Sekarang mereka merasa bahwa Yesus sudah membenarkan kurang

percaya mereka, lalu bertambah kuatlah mereka dalam penolakannya akan Dia.

Kristus tidak bermaksud supaya ucapan-Nya itu dipahami oleh orang Yahudi yang kurang percaya itu, ataupun oleh murid-murid-Nya pada saat ini. Ia mengetahui bahwa ucapan itu akan dipahami salah oleh musuh-musuhnya, dan akan dipakai untuk melawan Dia. Pada waktu Ia diadili ucapan itu akan dihadapkan sebagai tuduhan, dan di Golgota ucapan itu juga akan dilontarkan kepada-Nya sebagai ejekan. Tetapi untuk menerangkannya sekarang akan memberitahukan kepada murid-murid-Nya tentang segala penderitaannya, lalu menimbulkan dalam mereka duka cita yang hingga kini belum sanggup mereka tanggung. Dan suatu penerangan tentang hal itu akan memaparkan sebelum waktunya kepada orang Yahudi akibat prasangka dan kurang percaya mereka sebelum waktunya. Sekarang mereka sudah mulai masuki suatu jalan yang akan terus mereka jalani hingga Ia kelak dituntun seperti seekor anak domba ke tempat pembantaian.

Untuk kepentingan orang-orang yang akan percaya kepada-Nyalah maka ucapan Kristus itu dikeluarkan. Ia mengetahui bahwa ucapan itu akan diulangi lagi. Karena diucapkan pada pesta Paskah, ucapan itu akan terdengar oleh ribuan orang, dan akan tersiar ke seluruh pelosok dunia ini. Setelah Ia bangkit dari antara orang mati, arti ucapan itu akan dijelaskan. Bagi orang banyak ucapan itu akan merupakan bukti yang tegas tentang keilahian-Nya.

Karena kegelapan rohani mereka, murid-murid Yesus sendiri pun sering gagal untuk mengerti akan pengajaran-Nya. Akan tetapi kebanyakan pelajaran-pelajaran itu dijelaskan kepada mereka oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian. Waktu Ia tiada lagi berjalan dengan mereka, ucapan-Nya itu pun merupakan penolong yang kuat dalam hati mereka.

Mengenai kaabah yang di Yerusalem itu, ucapan Juruselamat, "Rombakkanlah rumah ini, maka dalam tiga hari juga Aku membangunkan dia pula," mengandung arti yang lebih dalam lagi daripada yang dipahami oleh para pendengar. Kristuslah alasan dan hidup kaabah itu. Segala upacaranya melambangkan korban Anak Allah. Keimamatan sudah diadakan untuk membayangkan sifat pengantaraan dan pekerjaan Kristus. Seluruh rencana perbaktian korban-korban adalah bayangan kematian Juruselamat untuk menebus dunia ini. Tidak akan ada lagi khasiat dalam semua persembahan ini apabila peristiwa besar ke arah mana semuanya itu telah menunjuk berabad-abad lamanya sudah digenapkan.

Karena segenap upacara korban itu adalah melambangkan Kristus, maka semuanya itu tidak ada nilainya bila terpisah daripada-Nya. Ketika orang Yahudi memeteraikan penolakan mereka terhadap Kristus oleh menyerahkan Dia kepada maut, mereka menolak segala sesuatu yang memberi arti kepada kaabah dan segala upacaranya. Kesuciannya sudah hilang lenyap, dan telah ditentukan akan binasa. Sejak hari itu semua korban dan upacara yang berhubungan dengan korban-korban itu tiada mengandung arti lagi. Seperti halnya dengan persembahan Kain, semuanya itu tidak menyatakan iman pada Juruselamat. Dalam membunuh Kristus orang Yahudi dengan sebenarnya membinasakan kaabah mereka itu. Ketika Kristus disalibkan, tirai dalam kaabah itu tercarik dua dari atas ke bawah hal mana berarti bahwa korban besar yang terakhir sudah diadakan, dan bahwa sistim persembahan korban-korban berakhir sudah untuk selama-lamanya.

"Dalam tiga hari juga Aku membangunkan dia pula." Dalam kematian Juruselamat, segala kuasa kegelapan nampaknya seolah-olah menang, dan mereka itu bergembira dalam kemenangan itu. Tetapi dari dalam kubur Yusuf yang terbuka itu keluarlah Yesus sebagai pemenang. "Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka." Kol. 2:15. Oleh jasa kematian dan kebangkitan-Nya Ia menjadi pelayan "tempat kudus, yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia." Ibrani 8:2. Manusia memelihara baitu'lmukadis Yahudi; manusia membangun kaabah Yahudi; tetapi baitu'lmukadis yang di surga, yang dilambangkan baitu'lmukadis di dunia ini dengan

bukannya dibangun oleh arsitek manusia. "Inilah orang yang bernama Tunas. . . . Dialah yang akan mendirikan bait Tuhan, dan dialah yang akan mendapat keagungan dan akan duduk memerintah di atas takhtanya. Di sebelah kanannya akan ada seorang imam dan permufakatan tentang damai akan ada di antara mereka berdua." Zakharia 6:12,13.

Upacara korban yang menunjuk kepada Kristus sudah lalu; akan tetapi mata manusia dialihkan kepada korban yang benar untuk dosa-dosa dunia. Keimamatan duniawi berhenti; tetapi kita memandang kepada Yesus, pengerja perjanjian baru itu, serta "Kepada darah pemercikan, yang berbicara lebih kuat daripada darah Habel." "Jalan ke tempat yang kudus itu belum terbuka, selama kemah yang pertama itu masih ada; . . . tetapi Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang: Ia telah melintasi kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna, yang bukan dibuat oleh tangan manusia, . . . tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat kelepasan yang kekal." Ibrani 12:24; 9:8-12.

"Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka." Ibrani 7:25. Sungguh pun pelayanan itu harus dipindahkan dari kaabah yang di dunia ini ke kaabah yang di surga sungguh pun baitu'lmuqadis dan imam besar kita itu tidak dapat lagi dilihat oleh mata manusia, namun murid-murid sama sekali tak menderita kerugian apa pun olehnya. Mereka tidak akan mengalami putusannya hubungan mereka, dan tidak ada pengurangan kuasa karena kepergian Juruselamat. Sementara Yesus melayani di baitu'lmuqadis yang di surga, oleh Roh-Nya Ia masih juga melayani sidang di dunia ini. Ia ditarik dari mata perasaan, akan tetapi janji perpisahan-Nya ditepati, "Bahwa sesungguhnya adalah Aku serta dengan kamu pada sediakala, hingga kepada kesudahan alam ini." Matius 28:20. Sementara diwakilkan-Nya kuasa-Nya kepada pengerja-pengerja yang lebih rendah, hadirat-Nya yang memberi tenaga itu masih menyertai sidang-Nya.

"Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah, baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita. Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya." Ibrani 4:14-16.

## NIKODEMUS

Nikodemus menjabat suatu kedudukan tinggi yang penuh tanggung jawab di kalangan bangsa Yahudi. Ia berpendidikan tinggi, serta memiliki bakat-bakat yang luar biasa, dan ia seorang anggota yang terhormat pada majelis nasional. Bersama orang-orang lain, hatinya telah digerakkan oleh pengajaran Yesus. Walau pun kaya, terpelajar, dan terhormat, selama ini ia selalu tertarik secara ajaib oleh Orang Nazaret yang rendah hati itu. Segala pelajaran yang keluar dari bibir Juruselamat itu telah meninggalkan kesan yang tidak mudah dilupakannya, dan ia ingin hendak belajar lebih jauh tentang segala kebenaran yang indah ini.

Penggunaan kekuasaan oleh Kristus dalam membersihkan kaabah itu telah membangkitkan kebencian di pihak imam-imam dan penghulu-penghulu. Mereka takut akan kuasa orang asing ini. Keberanian serupa itu di pihak seorang penduduk Galilea yang tidak terkenal itu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Mereka bertekad hendak mengakhiri pekerjaan-Nya itu. Akan tetapi tidak semuanya menyetujui maksud ini. Ada juga orang yang takut

-----  
Pasal ini didasarkan atas Yohanes 3:1-17

melawan Oknum yang nyata benar digerakkan oleh Roh Allah. Mereka terkenang akan bagaimana nabi-nabi dahulu telah dibunuh karena mengecam dosa-dosa para pemimpin bangsa Israel. Mereka mengetahui bahwa perhambaan bangsa Yahudi kepada bangsa kafir adalah karena kedegilan mereka dalam menolak teguran yang berasal dari Allah. Mereka takut kalau-kalau dalam mengadakan komplotan untuk membunuh Yesus, imam-imam dan penghulu-penghulu sedang mengikuti jejak nenek-moyang mereka, dan akan mendatangkan malapetaka kepada bangsa itu. Nikodemus ikut merasakan segala perasaan ini. Dalam majelis Sanhedrin, ketika tindakan yang akan diambil terhadap Yesus dipertimbangkan, Nikodemus menasihatkan supaya berhati-hati dan bertindak dengan menahani diri. Ia menandakan bahwa jika Yesus sungguh-sungguh diberi kuasa dari Allah, akan berbahaya menolak segala amaran-Nya. Imam-imam tidak berani mengabaikan nasihat ini, dan pada waktu itu mereka tidak mengambil tindakan tegas terhadap Juruselamat.

Sejak mendengar Yesus, Nikodemus telah menyelidik dengan penuh kerinduan segala nubuatan yang berhubungan dengan Mesias; dan semakin ia menyelidik, semakin kuat pulalah keyakinannya bahwa inilah Dia yang akan datang itu. Dengan banyak lagi orang lain di kalangan orang Israel ia telah merasa susah sekali oleh penajisan kaabah itu. Ia turut menyaksikan peristiwa ketika Yesus mengusir orang-orang yang berjual beli itu keluar; ia melihat pernyataan kuasa Ilahi yang ajaib itu; ia melihat Juruselamat menerima orang miskin serta menyembuhkan orang sakit; ia melihat pandangan kegirangan serta mendengar puji-pujian mereka; dan ia tidak dapat meragukan lagi bahwa Yesus dari Nazaret itu adalah Yang Diutus Allah.

Ia ingin sekali mengadakan wawancara dengan Yesus, tetapi takut mencari Dia secara terang-terangan. Akan terlalu hina bagi seorang penghulu bangsa Yahudi untuk mengakui dirinya menaruh simpati terhadap seorang guru yang hingga kini belum begitu terkenal. Dan sekiranya kunjungannya itu diketahui oleh Sanhedrin, akan didatangkannya kepadanya ejekan dan celaan. Ia memutuskan untuk mengadakan suatu wawancara rahasia, dengan mendalihkan atas dasar bahwa jikalau ia pergi secara terang-terangan, maka orang lain mungkin akan mengikuti teladan yang diberikannya itu. Setelah mengetahui dengan jelas bertanya-tanya di mana tempat istirahat



Juruselamat, di Bukit Zaitun, ia menunggu hingga seluruh penghuni kota sudah tidur nyenyak, dan kemudian pergilah ia mencari Dia.

Di hadirat Kristus, Nikodemus merasa agak malu dan segan dan ia berusaha menyembunyikan perasaan itu dengan sikap tenang dan agung. "Ya rabbi," katanya, "ketahuilah kami akan hal tuan seorang guru, yang datang daripada Allah, karena seorang pun tiada yang dapat mengadakan segala mukjizat seperti tuan adakan, melainkan adalah Allah dengan dia." Oleh berbicara tentang bakat-bakat luar biasa yang ada pada Kristus sebagai seorang guru, dan juga tentang kuasa-Nya yang ajaib untuk mengadakan mukjizat, ia mengharap untuk membuka jalan bagi wawancaranya dengan Yesus. Ucapannya itu dimaksudkan untuk mengungkapkan serta mengundang keyakinan; tetapi sebenarnya hal itu menyatakan adanya kurang percaya. Ia tidak mengakui Yesus sebagai Mesias, melainkan hanya seorang guru yang datang dari Allah.

Gantinya mengakui pernyataan hormat ini, Yesus menatap sipembicara itu, seolah-olah membaca jiwanya sekali pun. Dalam marifat-Nya Yesus melihat di hadapan-Nya seorang pencari kebenaran. Ia tahu tujuan kunjungannya itu, maka dengan suatu keinginan hendak memperdalam keyakinan yang sudah ada dalam pikiran pendengar-Nya itu, Ia langsung menyebutkan maksud-Nya, sambil berkata dengan tekun tetapi dengan lemah-lembut, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Yoh. 3:3.

Nikodemus telah datang kepada Tuhan dengan bermaksud hendak mengadakan pertukaran pikiran dengan Dia, akan tetapi Yesus memaparkan azas-azas dasar kebenaran itu. Ia mengatakan kepada Nikodemus, Yang engkau perlukan bukannya pengetahuan secara teori melainkan kelahiran semula secara rohani. Engkau tidak perlu memuaskan rasa ingin tahu melainkan mendapat hati yang baru. Engkau mesti mendapat hidup yang baru dari atas, sebelum engkau dapat menghargai perkara-perkara surga. Sebelum perubahan ini terjadi, dan menjadikan segala sesuatu baru, maka tidak akan bermanfaat bagimu memperbincangkan dengan Aku tentang kekuasaan-Ku atau pekerjaan-Ku.

Nikodemus telah mendengar khotbah Yohanes Pembaptis tentang pertobatan dan baptisan, dan mengalihkan perhatian orang banyak kepada Dia yang akan membaptiskan dengan Roh Suci. Ia sendiri telah merasa bahwa kerohanian di kalangan orang Yahudi sangat kurang, bahwa mereka sangat dikuasai oleh kefanatikan agama dan cita-cita duniawi. Ia telah lama mengharapkan sesuatu keadaan yang lebih baik dari segala sesuatu pada kedatangan Mesias itu. Namun pekabaran yang tajam dari Yohanes Pembaptis itu telah gagal untuk meyakinkan dia dari dosa. Ia adalah seorang orang Parisi yang keras, dan membanggakan segala kebajikannya. Ia sangat dihormati orang atas kedermawanan dan kemurahannya dalam menyokong upacara kaabah, dan ia merasa pasti akan keridlaan Allah. Ia sangat terperanjat ketika memikirkan tentang suatu kerajaan yang terlalu suci untuk dilihatnya dalam keadaannya pada saat itu.

Gaya bahasa tentang kelahiran baru yang telah digunakan oleh Yesus sekali-kali bukannya asing bagi Nikodemus. Orang-orang yang bertobat dari kekafiran dan menerima agama bangsa Israel sering diumpamakan dengan anak-anak yang baru lahir. Sebab itu sudah tentu ia mengetahui bahwa ucapan Kristus itu tidak seharusnya diartikan secara harafiah. Akan tetapi berkat kelahirannya sebagai seorang Israel ia menganggap dirinya pasti akan mendapat suatu tempat dalam kerajaan Allah. Ia merasa bahwa ia tidak memerlukan perubahan lagi. Itulah sebabnya ia terkejut mendengar ucapan Juruselamat itu. Ia merasa kurang senang karena diucapkan langsung mengenai dirinya. Kesombongan Parisi bergumul melawan kerinduan yang jujur di pihak si pencari kebenaran. Ia merasa heran karena Kristus berbicara kepadanya seperti itu, dengan tidak menghormati kedudukannya sebagai penghulu Israel. Karena terkejut dari ketenangannya, ia menjawab kepada Kristus dengan ucapan yang penuh dengan ejekan, "Bagaimana boleh kiranya orang jadi pada masa

tuanya?" Seperti halnya dengan banyak orang lain apabila kebenaran yang tegas dijelaskan pada angan-angan hati ia menyatakan fakta bahwa manusia biasa tidak mau menerima perkara-perkara Roh Allah. Di dalamnya tidak ada sesuatu yang menyambut perkara-perkara rohani; sebab perkara-perkara rohani hanya dapat dipahami secara rohani pula.

Akan tetapi Juruselamat tidak menghadapi perdebatan dengan perdebatan. Sambil mengangkat tangan-Nya dengan keagungan yang penuh khidmat dan tenang, ditekankan-Nya kebenaran itu sedalam-dalamnya dengan jaminan yang lebih besar, "Bahwa sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jikalau orang tidak jadi daripada air dan roh, maka tak boleh masuk ia ke dalam kerajaan Allah." Nikodemus mengetahui bahwa yang dimaksudkan Kristus ialah baptisan air, dan pembaharuan hati oleh Roh Allah. Ia sudah yakin bahwa ia sedang berada di hadirat Dia yang telah diramalkan oleh Yohanes Pembaptis itu.

Yesus melanjutkan: "Barang yang jadi daripada daging, yaitu daging jua, dan barang yang jadi daripada Roh, yaitu roh adanya." Menurut wajarnya hati itu jahat, dan "Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis? Seorangpun tidak!" Ayub 14:4. Tiada penemuan manusia yang dapat menemukan suatu penawar bagi jiwa yang berdosa. "Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya." "Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat." Roma 8:7; Matius 15:19. Pancaran hati itu wajiblah dibersihkan sebelum alirannya dapat menjadi bersih. Orang yang mencoba hendak mencapai sorga oleh perbuatannya sendiri dalam memelihara hukum Allah, berarti mencoba sesuatu yang mustahil. Tiadalah keselamatan bagi seseorang yang memiliki hanya sekadar suatu agama resmi, sesuatu.rupa peribadatan belaka. Kehidupan orang Kristen bukannya sesuatu perubahan sedikit atau perbaikan dari kehidupan yang lama, melainkan perubahan seluruhnya dari segala sifat. Ada kematian terhadap diri dan dosa, dan suatu kehidupan yang semata-mata baru. Perubahan ini dapat terjadi hanya oleh pekerjaan Roh Suci yang berhasil itu.

Nikodemus masih bingung, lalu Yesus menggunakan angin untuk melukiskan maksud-Nya: "Angin pun bertiup barang ke mana yang dikehendaknya, maka engkau mendengar juga bunyinya, tetapi tidak kau ketahui dari mana datangnya atau ke mana tujuannya; demikianpun hal tiap-tiap orang yang jadi daripada Roh."

Angin terdengar di antara cabang-cabang pohon menggersak-gersukkan daun-daun dan bunga-bunga; namun angin itu tidak kelihatan, dan tiada seorang pun mengetahui dari mana datangnya, atau ke mana perginya. Demikianlah halnya dengan pekerjaan Roh Suci di dalam hati. Hal itu tidak dapat diterangkan lebih jelas daripada dengan gerakan angin. Seorang boleh jadi tidak dapat menyebutkan waktu atau tempat yang tepat, atau mengingat kembali semua keadaan dalam proses pertobatan; tetapi hal ini tidak membuktikan bahwa ia tidak bertobat. Dengan suatu alat yang tidak nampak seperti angin, Kristus selalu bekerja di dalam hati. Sedikit demi sedikit, mungkin dengan tidak disadari oleh sipenerima, kesan-kesan ditanamkan yang condong kepada menarik jiwa itu kepada Kristus. Ini boleh jadi diterima oleh merenungkan tentang Dia, oleh membaca Alkitab, atau oleh mendengar sabda Allah dari pengkhotbah yang hidup. Tiba-tiba, ketika Roh itu datang dengan bujukan yang lebih langsung lagi, maka jiwa itu pun menyerahlah dengan suka hati kepada Yesus. Oleh banyak orang hal ini disebut pertobatan secara tiba-tiba; tetapi hal ini adalah hasil bujukan yang lama oleh Roh Allah, suatu proses yang penuh kesabaran dan meliputi waktu yang lama.

Meski pun angin itu sendiri tidak kelihatan, ditimbulkannya akibat-akibat yang tampak dan terasa. Demikianlah pekerjaan Roh itu di dalam jiwa akan menyatakan dirinya sendiri dalam setiap laku orang yang telah merasakan kuasanya yang menyelamatkan itu. Apabila Roh Allah sudah memiliki

hati, maka kehidupan pun diubahkannya. Segala pikiran yang penuh dosa dibuang jauh, segala perbuatan jahat ditinggalkan; kasih, kerendahan hati, dan damai menggantikan amarah, iri hati, dan perselisihan. Sukacita menggantikan dukacita, dan wajah memantulkan cahaya surga. Tidak seorang pun yang melihat tangan yang mengangkat beban itu, atau melihat cahaya yang turun dari istana yang di surga. Berkah itu datang apabila oleh iman jiwa menyerahkan dirinya kepada Allah. Lalu kuasa yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia itu pun menciptakan satu makhluk baru menurut peta Allah.

Mustahillah bagi pikiran yang fana ini memahami pekerjaan penebusan. Rahasiannya melampaui pengetahuan manusia; namun ia yang melalui kematian kepada kehidupan menyadari bahwa itulah sesuatu kesungguhan Ilahi. Permulaan penebusan dapat kita ketahui di dunia ini oleh pengalaman pribadi. Hasil-hasilnya mencapai sampai ke zaman yang kekal.

Sedang Yesus berbicara, sesuatu sinar kebenaran menerusi pikiran penghulu itu. Pengaruh yang menghaluskan dan menaklukkan dari Roh Suci mendatangkan kesan ke dalam hatinya. Namun ia belum mengerti betul ucapan Juruselamat itu. Ia tidak begitu tertarik oleh pentingnya kelahiran baru seperti oleh cara pelaksanaannya. Berkatalah ia dengan heran, "Bagaimanakah boleh jadi perkara ini?"

"Bukankah engkau guru orang Israel, maka tidak engkau mengerti perkara ini?" tanya Yesus. Tentu saja seseorang yang dipercayakan untuk memberikan pengajaran keagamaan kepada masyarakat ramai tidaklah patut tidak mengetahui akan kebenaran yang begitu penting. Ucapannya itu memberikan pelajaran bahwa gantinya merasa tidak senang akan ucapan-ucapan kebenaran yang tegas, Nikodemus seharusnya beroleh pandangan yang rendah hati akan dirinya karena ia kurang mengetahui akan perkara rohani itu. Namun Kristus berbicara dengan keagungan yang penuh khidmat dan baik pandangan maupun nada suara-Nya mengungkapkan kasih yang sungguh-sungguh, sehingga Nikodemus tidak sakit hati ketika ia mengetahui keadaannya yang hina itu.

Akan tetapi tatkala Yesus menjelaskan bahwa pekerjaan-Nya di dunia ini adalah untuk mendirikan kerajaan rohani gantinya kerajaan duniawi, pendengar-Nya itu merasa susah. Melihat ini Yesus menambahkan, "Jikalau Aku memberi tahu kepadamu perkara dunia ini, maka kamu tak percaya, manakah boleh kamu percaya, jikalau Aku mengatakan kepadamu perkara surga?" Jikalau Nikodemus tidak dapat menerima pengajaran Kristus itu, yang melukiskan pekerjaan rahmat di dalam hati, bagaimanakah ia dapat mengerti sifat kerajaan semawi-Nya yang mulia itu? Tanpa mengerti sifat pekerjaan Kristus di dunia ini, maka tak akan dapatlah ia mengerti pekerjaan-Nya di dalam surga.

Orang Yahudi yang telah diusir Yesus dari kaabah mengaku sebagai anak-anak Ibrahim, tetapi mereka itu lari dari hadirat Juruselamat karena mereka tidak tahan melihat kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam Dia. Dengan demikian mereka membuktikan bahwa mereka tidak dilayakkan oleh rahmat Allah untuk mengambil bagian dalam upacara-upacara kaabah yang suci itu. Mereka rajin memelihara kesucian secara lahir saja, tetapi mereka melalaikan kesucian hati. Meski pun mereka menurut hukum itu secara harafiah, namun mereka senantiasa melanggar jiwa hukum itu. Keperluan mereka yang besar ialah justru perubahan yang sedang dijelaskan Kristus kepada Nikodemus, kelahiran akhlak yang baru, pembersihan dari dosa, dan pembaharuan pengetahuan dan kesucian.

Tidak ada maaf bagi kebutaan bangsa Israel dalam hal pekerjaan kelahiran baru. Oleh ilham Roh Suci, nabi Yesaya telah menulis, "Demikianlah kami sekalian seperti seorang najis dan segala kesalahan kami seperti kain kotor." Daud telah berdoa, "Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh." Dan oleh Yehezkiel janji telah diberikan, "Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di

dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya." Yesaya 64:6; Mazmur 51 :10; Yehezkiel 36:26, 27.

Nikodemus telah membaca Alkitab dengan pikiran yang gelap; tetapi kini mulailah ia mengerti akan maknanya. Ia melihat bahwa penurutan yang paling saksama akan hukum itu secara harafiah bila dikenakan kepada kehidupan secara lahir saja, tidak dapat memberi hak kepada manusia untuk masuk ke dalam kerajaan surga. Dalam penilaian manusia, kehidupannya sudah benar dan mulia; tetapi di hadirat Kristus ia merasa bahwa hatinya najis, dan kehidupannya tidak suci.

Nikodemus sedang tertarik kepada Kristus. Ketika Juruselamat menjelaskan kepadanya tentang kelahiran baru itu, ia pun rindu supaya perubahan ini dilaksanakan di dalam dirinya sendiri. Dengan jalan apakah hal itu dapat dilaksanakan? Yesus menjawab pertanyaan yang tidak diucapkan itu: "Seperti ular itu telah ditinggikan oleh Musa dalam padang Tiah, tak dapat tidak demikianlah Anak-manusia pun akan ditinggikan. Supaya barang siapa yang percaya akan Dia itu jangan binasa, melainkan mendapat hidup yang kekal."

Inilah dasar yang dipahami benar oleh Nikodemus. Lambang ular yang ditinggikan itu menjelaskan kepadanya pekerjaan Juruselamat. Ketika bani Israel sudah hampir binasa akibat bisa ular tedung, Allah menyuruh Musa membuat seekor ular tembaga, serta meninggikannya di tengah-tengah himpunan orang banyak. Lalu kabar disiarkan di seluruh perkemahan bahwa semua orang yang mau memandang kepada ular itu akan hidup. Orang banyak itu tahu benar bahwa dalam dirinya sendiri ular itu tidak mempunyai kuasa untuk menolong mereka. Ular itu melambangkan Kristus. Sebagaimana rupa ular yang dibuat menurut rupa ular-ular pembinasakan itu ditinggikan untuk kesembuhan mereka, demikian juga Dia yang dibuat "dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa" (Roma 8:3) harus menjadi Penebus mereka. Kebanyakan orang Israel menganggap bahwa upacara korban itu sendiri mengandung khasiat untuk membebaskan mereka dari dosa. Allah Ingin mengajarkan kepada mereka bahwa semuanya itu tidak mengandung nilai lebih daripada ular tembaga itu, yang maksudnya ialah menuntun pikiran mereka kepada Juruselamat. Apakah untuk kesembuhan luka-luka mereka atau pun keampunan segala dosa, mereka tidak dapat berbuat apa-apa bagi diri sendiri melainkan menunjukkan iman mereka pada Karunia Allah. Mereka harus melihat dan hidup.

Orang-orang yang telah digigit oleh ular-ular itu mungkin bertangguh untuk melihat. Mereka mungkin meragukan bagaimana bisa jadi ada khasiat di dalam lambang tembaga itu. Mereka mungkin menuntut penjelasan secara ilmu pengetahuan. Tetapi tidak ada penjelasan diberikan. Enggan memandang berarti binasa.

Bukannya oleh perdebatan dan perbincangan jiwa itu diterangi. Kita mesti memandang dan hidup. Nikodemus menerima dan membawa pelajaran itu sertanya. Ia menyelidik Alkitab dengan cara yang baru, bukannya untuk perbincangan sesuatu teori baru, melainkan supaya mendapat hidup bagi jiwa. Ia mulai melihat kerajaan surga ketika ia menyerahkan dirinya kepada pimpinan Roh Suci.

Beribu-ribu orang pada zaman ini perlu mempelajari kebenaran itu juga, yang diajarkan kepada Nikodemus oleh ular yang ditinggikan itu. Mereka bergantung kepada penurutan mereka kepada taurat Allah untuk memujikan diri agar berkenan kepada-Nya. Apabila mereka itu disuruh memandang kepada Yesus serta percaya bahwa Ia menyelamatkan mereka hanya oleh rahmat-Nya, mereka berseru, "Bagaimana boleh jadi perkara ini?"

Sebagaimana halnya dengan Nikodemus, wajiblah kita sudi masuk ke dalam hidup sama seperti cara kepala orang-orang berdosa. Selain dari Kristus "tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." Kisah 4:12. Oleh iman kita menerima rahmat Allah; tetapi iman bukannya Juruselamat kita. Iman itu tidak mendapatkan apa-apa. Iman adalah tangan yang

berpegang pada Kristus serta memiliki jasa-jasa-Nya, ialah penawar untuk dosa. Malahan tidak dapat kita bertobat tanpa bantuan Roh Allah. Alkitab berkata tentang Kristus, "ditinggikan oleh Allah sendiri dengan tangan kanan-Nya menjadi Pemimpin dan Juruselamat, supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan dosa." Kisah 5:31. Pertobatan datang dari Kristus sama seperti keampunan datang daripada-Nya.

Bagaimanakah, kalau begitu, caranya kita diselamatkan?—"Seperti ular itu telah ditinggikan oleh Musa dalam padang Tiah," demikianlah Anak manusia itu telah ditinggikan, serta masing-masing orang yang telah diperdaya serta digigit oleh ular itu, boleh melihat dan hidup. "Lihatlah anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Yohanes 1:29. Cahaya yang bersinar dari salib itu menyatakan kasih Allah. Kasih-Nya itu menarik kita kepada-Nya. Kalau kita tidak melawan penarikan ini, kita akan dituntun ke kaki salib dalam pertobatan dari segala dosa yang telah menyalibkan Juruselamat. Lalu Roh Allah oleh iman menghasilkan suatu kehidupan yang baru di dalam jiwa. Segenap pikiran dan keinginan akan ditaklukkan kepada kehendak Kristus. Hati, pikiran, dijadikan kembali menurut peta Dia yang bekerja di dalam kita untuk menaklukkan segala sesuatu kepada-Nya sendiri. Kemudian taurat Allah pun dituliskan di dalam pikiran dan hati, dan dapatlah kita berkata dengan Kristus, " Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku." Mazmur 40:9.

Dalam wawancara dengan Nikodemus itu, Yesus memaparkan rencana keselamatan, dan tugas-Nya ke dunia ini. Dalam segala pembicaraan-Nya yang kemudian suatu pun tiada yang menerangkan begitu jelas, langkah demi langkah, pekerjaan yang perlu dilakukan di dalam hati semua orang yang hendak mewarisi kerajaan surga. Justru pada permulaan sekali masa kerja-Nya Ia memaparkan kebenaran kepada seorang anggota Sanhedrin, kepada pikiran yang paling suka menerima keterangan, dan kepada seorang guru yang diangkat oleh bangsa itu. Tetapi para pemimpin Israel tidak menyambut terang itu dengan baik. Nikodemus menyimpan kebenaran itu di dalam hatinya, dan selama tiga tahun hanya sedikit sekali buahnya yang kelihatan.

Akan tetapi Yesus tahu benar akan tanah tempat Ia menaburkan benih itu. Perkataan yang diucapkan pada waktu malam kepada seorang pendengar di atas bukit yang sunyi itu tidak hilang. Seketika lamanya Nikodemus tidak mengakui Kristus secara terang-terangan, akan tetapi ia memperhatikan kehidupan-Nya, dan merenungkan segala pengajaran-Nya. Dalam majelis Sanhedrin berulang-ulang ia menggagalkan maksud jahat imam-imam hendak membinasakan Dia. Ketika pada akhirnya Yesus diangkat di salib, Nikodemus terkenang kepada pengajaran di atas Bukit Zaitun dahulu: "Seperti ular itu telah ditinggikan oleh Musa dalam padang Tiah, tak dapat tidak demikianlah Anak-manusia pun akan ditinggikan. Supaya barang siapa yang percaya akan Dia itu jangan binasa, melainkan mendapat hidup yang kekal." Terang dari wawancara rahasia itu menerangi salib di Golgota itu, dan Nikodemus melihat di dalam Yesus Penebus dunia ini.

Setelah Tuhan naik ke surga, tatkala murid-murid itu sudah diceraikan oleh aniaya, Nikodemus tampil ke depan dengan gagah berani. Ia menggunakan kekayaannya untuk menyokong gereja yang masih bayi itu yang sudah diharapkan oleh orang Yahudi akan dihapuskan pada kematian Kristus. Pada masa bahaya ia yang telah bersikap berhati-hati dan ragu-ragu itu, menjadi teguh seperti batu karang, meneguhkan iman murid-murid itu, serta menyediakan uang untuk memajukan pekerjaan Injil. Ia diolok-olok serta dianiaya oleh orang-orang yang dahulu telah menghormati dia. Ia menjadi miskin dalam harta benda dunia ini; namun ia tidak bimbang dalam iman yang berasal pada pertemuan malam dengan Yesus itu.

Nikodemus menuturkan kepada Yohanes ceritera tentang wawancara itu, dan oleh pena Yohanes ceritera itu ditulis untuk menjadi pelajaran bagi berjuta-juta orang. Kebenaran yang diajarkan dalamnya itu sama pentingnya sekarang sebagaimana pada malam hening yang di atas gunung yang

bernaungan itu, ketika penghulu Yahudi itu datang hendak mempelajari jalan kehidupan dari Guru Galilea yang rendah hati itu.

## PASAL 18

### "PATUT JUGA IA BERTAMBAH-TAMBAH

SEKETIKA lamanya pengaruh Yohanes Pembaptis atas bangsa itu sudah lebih besar daripada pengaruh penghulu-penghulu, imam-imam, atau raja-rajanya. Sekiranya ia mengumumkan dirinya sebagai Mesias, serta mengobarkan suatu pemberontakan terhadap kerajaan Roma, maka imam-imam dan bangsa itu sudah pasti datang berduyun-duyun ke bawah panjinya. Setiap pertimbangan yang menarik bagi cita-cita para pemenang dunia, sedia hendak didesakkan oleh setan kepada Yohanes Pembaptis. Tetapi dengan bukti yang ada di hadapannya akan kuasanya, ia telah tetap menolak sogokan yang besar itu. Perhatian yang telah ditujukan kepadanya itu, sudah disalurkan kepada Oknum yang lain.

Sekarang ia melihat arus kepopuleran beralih dari dirinya sendiri kepada Juruselamat. Hari demi hari para pengikutnya makin berkurang. Ketika Yesus datang dari Yerusalem ke daerah di sekitar Yarden, orang banyak datang berduyun-duyun hendak mendengar Dia. Jumlah murid-murid-Nya kian bertambah setiap hari. Banyak yang datang untuk baptisan,

-----

Pasal ini dialaskan atas Yohanes 3:22-36.

dan karena Kristus Sendiri tidak membaptiskan, Ia mensahkan pelaksanaan upacara itu oleh murid-murid-Nya. Demikianlah Ia menaruh meterai-Nya atas tugas penganjur-Nya itu. Tetapi murid-murid Yohanes memandang dengan rasa cemburu kepada kepopuleran Yesus yang makin bertambah itu. Mereka selalu siap untuk mengecam pekerjaan-Nya, dan tidak lama kemudian mereka mendapat kesempatan untuk itu. Suatu pertanyaan timbul di antara mereka dan orang-orang Yahudi tentang apakah baptisan itu dapat membersihkan jiwa dari dosa; mereka menandakan bahwa baptisan Yesus pada pokoknya berbeda dengan baptisan Yohanes. Tidak lama kemudian mereka pun sudah berbantah dengan murid-murid Kristus mengenai susunan kata yang pantas digunakan pada waktu baptisan, dan akhirnya tentang hak murid-murid Kristus untuk membaptiskan. Murid-murid Yohanes datang kepadanya dengan pengaduan mereka dengan berkata, "Ya rabbi, ada pun orang yang dengan tuan di seberang Yarden, dan yang tuan beri kesaksian akan hal-Nya, Ia pun membaptiskan orang dan semuanya orang pergi mendapatkan Dia." Oleh ucapan ini, setan membawa penggodaan kepada Yohanes. Meskipun tugas Yohanes nampaknya sudah hampir berakhir, masih juga mungkin baginya untuk menghalang-halangi pekerjaan Kristus. Sekiranya ia telah merasa kasihan terhadap dirinya sendiri, serta menyatakan dukacita atau rasa kecewa karena ia diganti, maka sudah pasti ia menaburkan benih perselisihan, menganjurkan iri hati dan cemburu, dan sungguh-sungguh merintangai kemajuan Injil.

Yohanes dalam sifatnya memiliki berbagai kesalahan dan kelemahan yang biasa pada manusia, tetapi jamahan kasih Ilahi telah mengubahnya dia. Ia tinggal dalam suatu suasana yang tidak dicemarkan oleh sifat mementingkan diri dan sifat suka mencari nama, dan jauh di atas racun kecemburuan. Ia tidak menyatakan simpati terhadap perasaan tidak puas di pihak murid-muridnya itu, melainkan menunjukkan betapa jelas ia mengerti hubungannya dengan Messias, dan betapa senang hatinya menyambut Dia yang baginya ia telah menyediakan jalan.

Katanya, "Seorang pun tiada yang dapat mengambil barang suatu perkara, jikalau tidak dikaruniakan kepadanya dari surga. Kamu sendiri juga menjadi saksi, bahwa kataku: Bukan aku ini Kristus, melainkan aku disuruhkan dahulu daripada-Nya. Ada pun yang empunya pengantin perempuan, yaitu mempelai laki-laki, tetapi sobat mempelai, yang berdiri mendengar akan dia itupun bersuka cita

hatinya, sebab ia mendengar bunyi suara mempelai itu; demikian pun kesukaanku telah sempurnalah." Yohanes menggambarkan dirinya sebagai sahabat yang bertindak sebagai pesuruh antara dua sejoli yang bertunangan menyediakan jalan untuk pernikahan. Setelah mempelai lelaki itu menerima mempelai perempuannya, maka tugas sahabat itu pun selesailah sudah. Ia bergembira dalam sukacita orang-orang yang persatuannya telah diusahakan olehnya. Demikianlah Yohanes telah dipanggil untuk mengalihkan perhatian orang banyak kepada Yesus, dan bersukacitalah ia menyaksikan sukses pekerjaan Juruselamat itu. Katanya, "Demikian pun kesukaanku telah sempurnalah. Patut juga Ia bertambah-tambah, tetapi aku ini akan berkurang-kurang."

Karena memandang dalam iman kepada Penebus, Yohanes telah naik ke puncak sifat penyangkalan diri. Ia tidak berusaha menarik orang kepada dirinya sendiri, melainkan mengangkat pikiran mereka semakin tinggi dan bertambah tinggi lagi, sampai mereka berharap pada Anak Domba Allah. Ia sendiri hanyalah suatu suara belaka, suatu suara yang berseru-seru di padang belantara. Kini dengan kesukaan ia menerima kesunyian dan kesenyapan, supaya mata semua orang kiranya dialihkan kepada Terang hidup itu.

Orang yang setia kepada panggilannya sebagai pesuruh bagi Allah, tidak akan mencari kehormatan bagi diri sendiri. Kasih bagi diri sendiri akan dilenyapkan oleh kasih bagi Kristus. Tidak ada persaingan akan menodai pekerjaan Injil yang indah itu. Mereka akan mengakui bahwa pekerjaan merekalah untuk memasyhurkan seperti Yohanes Pembaptis dahulukala memasyhurkan "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Yohanes 1:29. Mereka akan meninggikan Yesus dan dengan Dia manusia akan ditinggikan. "Sebab beginilah firman Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk selamaNya dan Yang Mahakudus namaNya: 'Aku bersemayam di tempat tinggi dan di tempat kudus tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati, untuk menghidupkan semangat orang-orang yang rendah hati dan untuk menghidupkan hati orang-orang yang remuk.'" Yesaya 57:15.

Jiwa nabi itu, yang dikosongkan daripada diri sendiri, dipenuhi dengan terang Ilahi. Sementara ia menyaksikan kemuliaan Juruselamat, ucapannya hampir menyamai ucapan yang dikatakan Kristus sendiri dalam wawancara-Nya dengan Nikodemus. Yohanes berkata, "Ada pun Yang turun dari atas Ia lebih dari semuanya.... Karena orang yang telah disuruh Allah yaitu mengatakan sabda Allah, sebab dikaruniakan Allah kepada-Nya Roh dengan tiada perhinggaan. Kristus dapat mengatakan, "Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku." Kepada-Nya dikatakan, "Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan; sebab itu Allah, Allah-Mu telah mengurapi Engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman sekutu-Mu." Yohanes 5:30; Ibrani 1:9. Bapa mengaruniakan "dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke Allahan."

Demikian juga halnya dengan para pengikut Kristus. Kita dapat menerima terang surga hanya kalau kita suka dikosongkan dari diri sendiri. Tidak akan dapat kita mengerti tabiat Allah, atau menerima Kristus oleh iman, kecuali kita suka menaklukkan setiap pikiran kita untuk menurut kehendak Kristus. Kepada semua orang yang berbuat demikian, Roh Suci dikaruniakan "seluruh kepenuhan ke Allahan." Di dalam Kristus "dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan, dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia." Kolose 2:9, 10.

Murid-murid Yohanes telah mengatakan bahwa semua orang datang kepada Kristus; tetapi dengan pengertian yang lebih terang, Yohanes berkata, "Seorang pun tiada yang menerima kesaksian-Nya itu;" begitu sedikit orang yang bersedia untuk menerima Dia sebagai Juruselamat dari dosa. Tetapi "barang siapa yang menerima kesaksian-Nya yaitu memeteraikan bahwa Allah benar adanya." "Barang siapa yang percaya akan Anak itu, padanya juga adalah hidup yang kekal." Tidak perlu ada persengketaan mengenai apakah baptisan Kristus atau Yohanes menyucikan dari dosa. Rahmat



Kristuslah yang memberikan hidup kepada jiwa. Terpisah dari Kristus, maka baptisan, seperti upacara yang lain mana pun, adalah upacara yang tak mengandung arti, "Barang siapa yang tidak menurut perintah Anak itu, yaitu tak dapat melihat hidup."

Berhasilnya pekerjaan Kristus, yang telah disambut oleh Yohanes Pembaptis itu dengan kegembiraan yang begitu besar, dilaporkan juga kepada para pembesar di Yerusalem. Imam-imam dan rabbi-rabbi telah merasa cemburu akan pengaruh Yohanes ketika mereka melihat orang banyak meninggalkan rumah sembahyang dan pergi berduyun-duyun ke padang belantara; tetapi di sini ada pula Orang yang memiliki kuasa yang lebih besar lagi untuk menarik khalayak ramai. Para pemimpin bangsa Israel itu tidak sudi mengatakan bersama dengan Yohanes, "Patutlah Ia juga bertambah-tambah, tetapi aku ini akan berkurang-kurang." Mereka itu bangkit dengan suatu tekad yang baru untuk mengakhiri pekerjaan yang sedang menarik orang banyak itu daripada mereka.

Yesus tahu bahwa mereka akan berusaha sedapat-dapatnya untuk menimbulkan perpecahan antara murid-murid-Nya sendiri dan murid-murid Yohanes. Ia tahu bahwa badai sedang datang yang akan menyapu salah seorang nabi yang terbesar pernah diberikan kepada dunia ini. Karena ingin hendak menghindarkan segala kesempatan untuk salah pengertian atau perselisihan paham, Ia menghentikan pekerjaan-Nya dengan diam-diam lalu pergi ke Galilea. Kita pun juga, sementara setia kepada kebenaran, haruslah berusaha menghindarkan segala sesuatu yang dapat menimbulkan perselisihan dan salah pengertian. Sebab bila saja semuanya ini timbul, akibatnya ialah hilangnya jiwa-jiwa. Bila saja timbul keadaan yang mengancam untuk menyebabkan perpecahan, haruslah kita mengikuti teladan Yesus dan Yohanes Pembaptis itu.

Yohanes telah dipanggil untuk memimpin sebagai seorang pembaharu. Oleh karena ini, murid-muridnya ada dalam bahaya mengarahkan perhatian mereka kepadanya, dengan merasa bahwa sukses pekerjaan itu tergantung pada segala usahanya, lalu lupa bahwa ia hanyalah suatu alat yang digunakan Allah dalam pekerjaan-Nya. Akan tetapi pekerjaan Yohanes tidaklah cukup untuk meletakkan dasar sidang Kristen. Setelah ia melaksanakan tugasnya, satu pekerjaan yang lain harus dilakukan, yang tidak dapat dilaksanakan oleh kesaksiannya. Murid-muridnya tidak mengerti akan hal ini waktu mereka melihat Kristus datang untuk mengambil pekerjaan itu, mereka merasa cemburu dan kecewa.

Bahaya yang sama masih ada sekarang. Allah memanggil seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu; dan setelah pekerjaan itu dilakukannya sejauh yang sanggup dilakukannya, Tuhan membawa orang-orang lain pula, untuk melakukannya lebih jauh lagi. Tetapi, seperti halnya dengan murid-murid Yohanes, banyak orang yang merasa bahwa sukses pekerjaan itu tergantung pada pengerja yang terdahulu itu. Perhatian ditujukan kepada manusia gantinya kepada Tuhan, perasaan cemburu masuk, lalu pekerjaan Allah pun ternodalah. Orang yang dengan demikian dihormati berlebih-lebihan itu, tergoda untuk memelihara kepercayaan pada diri sendiri. Ia tidak menyadari persandarannya kepada Allah. Orang diajar untuk bersandar pada manusia untuk mendapat bimbingan dan dengan demikian mereka terjerumus ke dalam kekeliruan, dan tersesat jauh dari Allah.

Pekerjaan Allah hendaknya jangan memakai peta dan ukiran manusia. Kadang-kadang Tuhan akan menggunakan alat-alat yang lain, yang olehnya maksud-Nya dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Berbahagialah mereka yang sudi bila dirinya direndahkan, dengan berkata bersama Yohanes Pembaptis, "Patut Ia juga bertambah-tambah, tetapi aku ini akan berkurang-kurang."



## Pasal 19

### DI SUMUR YAKUB

DALAM perjalanan ke Galilea Yesus berjalan melalui Samaria. Kira-kira tengah hari tibalah Ia di lembah Sikhem yang permai. Pada permulaan lembah ini terdapat sumur Yakub. Karena sudah letih dari perjalanan-Nya, duduklah Ia di sini untuk beristirahat sementara murid-murid-Nya pergi membeli makanan.

Bangsa Yahudi dan bangsa Samaria bermusuhan keras dan sedapat-dapatnya menghindarkan segala hubungan satu dengan yang lain. Berjual beli dengan orang Samaria dalam keadaan perlu dianggap sah oleh rabbi-rabbi; tetapi semua urusan sosial dengan mereka dilarang. Seorang Yahudi tidak mau meminjam dari orang Samaria, atau pun menerima sesuatu kebaikan bahkan sesuap roti atau secangkir air sekali pun. Dalam membeli makanan itu, murid-murid bertindak sesuai dengan adat bangsa mereka. Tetapi mereka tidak berbuat lebih dari itu. Meminta pertolongan dari orang Samaria, atau dengan cara apa pun berusaha menolong mereka, tidak masuk akal bagi murid-murid Kristus sekali pun.

-----  
Pasal ini didasarkan atas Yohanes 4:1-42.

Sedang Yesus duduk di pinggir sumur itu, Ia merasa lemas karena lapar dan haus. Sudah jauh sekali perjalanan yang ditempuh sejak paginya, dan sekarang teriknya panas matahari lohor sedang menimpa Dia. Dahaga-Nya semakin terasa mengingat air sejuk dan menyegarkan yang begitu dekat, namun yang tidak dapat diperoleh-Nya; sebab Ia tidak punya tali atau pun timba, sedangkan sumur itu dalam. Ia menderita nasib manusia, maka dinantikan-Nyalah orang datang menimba air.

Seorang wanita Samaria datang, dan seolah-olah tidak sadar akan hadirat-Nya, ia mengisi kendinya dengan air. Waktu ia berpaling hendak pergi, Yesus meminta air minum daripadanya. Permintaan yang begitu tidak akan ditolak oleh orang Timur manapun. Di Timur, air disebut pemberian Allah." Menawarkan air minum kepada seorang pengembara yang haus dianggap sebagai suatu kewajiban yang begitu suci sehingga orang Arab di padang belantara mau menyimpang daripada perjalanannya agar dapat melakukannya. Kebencian antara orang Yahudi dan orang Samaria menegahkan wanita itu daripada menawarkan sesuatu kebajikan kepada Yesus; tetapi Juruselamat sedang berusaha hendak mendapatkan kunci hati wanita itu, dan dengan kecerdikan yang lahir dari kasih Ilahi, Ia meminta pertolongan, bukan menawarkannya. Tawaran kebajikan mungkin akan ditolak; tetapi percaya menggugah percaya. Raja surga datang kepada jiwa terbuang ini, memohonkan layanan daripadanya. Dia yang menjadikan laut, yang mengendalikan samudera luas lepas, yang membuka segala mata air dan saluran di bumi ini, mengasuh kepenatan-Nya di sumur Yakub, dan bergantung pada keridlaan seorang yang tidak dikenal untuk pemberian secangkir air minum saja.

Wanita itu melihat bahwa Yesus adalah seorang Yahudi. Dalam keheranannya ia lupa mengabulkan permintaan-Nya itu, tetapi berusaha mempelajari sebab-sebab permintaan itu. "Bagaimana ini," sahutnya, "maka Tuan, orang Yahudi, minta minum kepada sahaya, seorang perempuan Samaria?"

Yesus menjawab, "Jikalau kiranya engkau mengetahui akan anugerah Allah dan lagi siapa Dia, yang berkata kepadamu, Berilah Aku minum; niscaya engkau kelak meminta kepada-Nya, lalu diberikan-Nya kepadamu air hidup." Engkau heran mengapa Aku meminta daripadamu pertolongan yang begitu kecil yaitu seteguk air dari sumur yang di kaki kita ini. Sekiranya engkau meminta daripada-Ku, maka Aku tentu mernberi kepadamu air hidup yang kekal.

Wanita itu belum mengerti akan ucapan Kristus itu, akan tetapi ia merasakan maknanya yang dalam.

Caranya yang sepele dan menantang itupun mulailah berubah. Karena menyangka bahwa Yesus berbicara tentang sumur yang di depan mereka, ia pun berkata, "Ya Tuan, satu pun tiada pada Tuan, yang boleh dibuat timba; lagi perigi ini dalam, dari mana gerangan Tuan beroleh air hidup itu? Lebih besarkah Tuan daripada Yakub, moyang kami, yang memberikan kepada kami perigi ini, dan daripadanya juga ia minum sendiri?" Ia melihat di depannya hanya seorang pengembara yang kehausan, letih dari perjalanan dan penuh debu. Dalam pikirannya dibandingkannya Dia dengan Yakub, nenek moyang yang terhormat itu. Ia merasa bangga dengan sewajarnya bahwa tidak ada sumur lain lagi yang dapat disamakan dengan sumur yang disediakan oleh nenek moyang itu. Ia sedang menoleh ke belakang kepada para nenek moyang, dan ke depan ke hari kedatangan Mesias itu, sementara Harapan segala nenek moyang itu, yakni Mesias Sendiri, sudah berada di sampingnya, tetapi ia tidak mengenal Dia. Betapa banyaknya jiwa yang haus sekarang ini ada di dekat pancaran air hidup, namun mereka memandang jauh untuk mendapat mata air hidup! "Jangan katakan di dalam hatimu: Siapakah akan naik ke surga?, yaitu: untuk membawa Yesus turun, atau: 'Siapakah akan turun ke jurang maut?', yaitu: untuk membawa Kristus naik dari antara orang mati.... Firman itu dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu.... Jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan." Roma 10:6-9.

Yesus tidak segera menjawab pertanyaan yang mengenai diri-Nya itu, tetapi dengan kesungguhan yang tekun Ia berkata, "Barang siapa yang minum air ini, ia kelak akan berdahaga pula; tetapi barang siapa yang minum air, yang Kuberikan kepadanya, sekali-kali tidak ia akan berdahaga lagi, karena ada pun air yang Kuberikan kepadanya itu akan menjadi di dalamnya suatu mata air, yang berpencair-pancair sampai kepada hidup yang kekal."

Orang yang berusaha memuaskan dahaganya pada mata air dunia ini, akan minum hanya untuk kemudian haus lagi. Di mana-mana manusia tidak merasa puas. Mereka itu senantiasa mengingini sesuatu untuk memenuhi kebutuhan jiwa. Hanya seorang yang dapat memenuhi kebutuhan itu. Kebutuhan dunia ini, "kegemaran segala bangsa," ialah Kristus. Rahmat Ilahi yang dapat dikaruniakan hanya oleh-Nya sendiri, adalah seperti air hidup yang menyucikan, menyegarkan, serta menguatkan jiwa.

Yesus tidak mengemukakan pendapat bahwa hanya seteguk air hidup saja akan memuaskan dahaga sipenerima itu. Orang yang mengecap kasih Kristus pasti akan selalu merindukan lebih banyak lagi; tetapi ia tidak mencari apa-apa lagi selain itu. Kekayaan, kehormatan, dan kesenangan dunia ini tidak menarik hatinya lagi. Seruan yang tetap dari hatinya ialah, "Lebih banyak daripada-Mu." Maka Dia yang menyatakan kepada jiwa tentang kebutuhannya, menanti untuk memuaskan lapar dan dahaganya. Setiap sumber dan persandaran manusia akan gagal. Segala tempat cadangan air akan menjadi kosong, dan segala kolam akan menjadi kering; akan tetapi Juruselamat kita adalah suatu mata air yang tak kering-keringnya. Kita boleh minum, dan minum lagi, dan selamanya mendapat persediaan yang segar. Ia yang di dalamnya Kristus bersemayam, memiliki di dalam dirinya sendiri mata air berkat,--"suatu mata air, yang berpencair-pancair sampai kepada hidup yang kekal." Dari sumber ini ia dapat menimba tenaga dan rahmat yang cukup untuk segala keperluannya.

Ketika Yesus berbicara tentang air hidup itu, wanita itu memandang kepada-Nya dengan perhatian yang penuh kekaguman. Ia telah membangkitkan perhatian wanita itu, serta membangunkan suatu kerinduan untuk memperoleh karunia yang dikatakan-Nya itu. Wanita itu mengerti bahwa bukannya air sumur Yakub itu yang dibicarakan-Nya; sebab air sumur ini selalu dipakainya, diminumnya, dan haus kembali. "Ya Tuhan," katanya, "berikanlah kiranya air itu kepada sahaya, supaya jangan lagi sahaya berdahaga dan tak usah lagi sahaya datang kemari menimba."

Kini Yesus dengan mendadak mengalihkan pembicaraan itu. Sebelum jiwa ini dapat menerima

karunia yang hendak dianugerahkan-Nya itu, ia harus diajar dulu untuk mengenal dosanya dan Juruselamatnya. "Sahut Yesus kepada perempuan itu: Pergilah engkau, panggillah lakimu, lalu datang kemari." Sahutnya, "Tidak sahaya berlaki." Demikianlah ia mengharap akan mencegah segala pertanyaan ke arah itu. Tetapi Juruselamat melanjutkan "Benarlah katamu ini, bahwa tidak engkau berlaki. Karena lima orang sudah lakimu dan yang sekarang ini padamu itu bukan lakimu. Benarlah katamu itu."

Pendengar itu gemetar. Suatu tangan ajaib sedang membuka lembaran riwayat hidupnya, serta mempertunjukkan apa yang telah diharapkannya akan tersembunyi selama-lamanya. Siapakah gerangan Dia yang dapat membaca segala rahasia hidupnya ini? Teringatlah ia akan perkara-perkara yang kekal, tentang Hari Pe hukuman yang akan datang, apabila segala perkara yang tersembunyi sekarang ini akan dinyatakan kelak. Mengingat hal itu, tergugahlah angan-angan hatinya.

Suatu pun tidak dapat disangkalnya; tetapi ia berusaha mengelakkan semua sebutan tentang sesuatu pokok pembicaraan yang tidak terlalu disukai. Dengan rasa hormat yang sungguh, berkatalah ia, "Ya Tuan, nyatalah kepada sahaya bahwa Tuan ini seorang nabi." Lalu, dengan berharap hendak mendiamkan keyakinan itu, beralihlah ia kepada pokok-pokok pertentangan agama. Jika ia seorang nabi, sudah tentu Ia dapat memberikan kepadanya petunjuk tentang persoalan yang sudah sekian lamanya diperdebatkan .

Dengan sabarnya Yesus membiarkan dia menuntun percakapan itu sekehendak hatinya. Sementara itu dinantikan-Nya kesempatan untuk menjelaskan kebenaran itu dalam hatinya "Ada pun nenek moyang kami memang sembahyang di atas bukit ini, maka kata kamu bahwa Yerusalem itulah tempat yang patut orang sembahyang." Gunung Gerizim nampak dari tempat itu. Kaabahnya sudah dimusnahkan, dan hanya mezbahnya yang masih ada. Tempat sembahyang itu telah menjadi pokok perbantahan antara orang Yahudi dan orang Samaria. Beberapa dari nenek moyang bangsa yang belakangan ini dahulu pernah termasuk bangsa Israel; tetapi karena dosa-dosanya, Tuhan membiarkan mereka dikalahkan oleh sesuatu bangsa penyembah berhala. Turun temurun mereka bercampur gaul dengan para penyembah berhala, yang agamanya berangsur-angsur menajiskan agama mereka sendiri. Memang mereka percaya bahwa berhala-berhala mereka hanyalah untuk mengingatkan mereka tentang Allah yang hidup, Pemerintah alam semesta; namun orang terpengaruh untuk menghormati patung-patung ukiran mereka itu.

Ketika kaabah di Yerusalem dibangun kembali pada zaman Ezra, bangsa Samaria itu ingin menggabungkan diri dengan bangsa Yahudi dalam pembangunan itu. Kesempatan mulia ini tidak diberikan kepada mereka, dan timbullah perseteruan yang pahit antara kedua bangsa itu. Bangsa Samaria membangun kaabah saingan di Bukit Gerizim. Di sini mereka berbakti sesuai dengan upacara keagamaan Musa, sungguh pun mereka tidak meninggalkan penyembahan berhala seluruhnya. Tetapi malapetaka menimpa mereka, kaabah itu dibinasakan oleh musuh-musuh mereka, dan nampaknya mereka itu seolah-olah terkutuk; namun mereka masih berpaut pada tradisitradisi dan upacara-upacara perbaktian mereka. Mereka tidak mau mengakui kaabah di Yerusalem itu sebagai rumah Allah, ataupun mengakui bahwa agama bangsa Yahudi itu lebih unggul daripada agama mereka.

Untuk menjawab pertanyaan wanita itu, Yesus berkata, "Percayalah akan Daku, bahwa waktunya akan datang kelak, apabila kamu akan menyembah Bapa bukan di atas bukit ini dan bukan pula di Yerusalem. Bahwa kamu menyembah barang yang tidak karnu ketahui, tetapi kami menyembah Dia yang kami ketahui, karena selamat itu datang daripada orang Yahudi." Yesus telah menunjukkan bahwa Ia bebas dari prasangka bangsa Yahudi terhadap bangsa Samaria. Sekarang Ia berusaha hendak merubuhkan prasangka wanita Samaria itu terhadap orang Yahudi. Sementara menunjuk kepada kenyataan bahwa iman bangsa Samaria sudah dinajiskan oleh penyembahan berhala Ia

mengatakan bahwa kebenaran-kebenaran utama tentang penebusan telah diamanatkan kepada bangsa Yahudi, dan bahwa dari antara mereka itulah Mesias akan datang. Dalam tulisan-tulisan Suci mereka mendapat keterangan yang jelas tentang tabiat Allah dan azas-azas pemerintahan-Nya. Yesus menggolongkan diri-Nya sendiri dengan bangsa Yahudi sebagai bangsa yang telah dikaruniai Allah suatu pengetahuan tentang diri-Nya.

Ia ingin mengangkat pikiran para pendengar-Nya di atas soal-soal yang menyangkut tatacara dan upacara belaka, serta soal-soal pertentangan. "Waktunya datang kelak," kata-Nya, "Sekarang pun ada, apabila orang sembahyang dengan sebenarnya itu akan menyembah Bapa dengan roh dan kebenaran, karena orang yang sembahyang demikian yaitu yang dikehendaki oleh Bapa. Bahwa Allah itu Roh adanya; maka orang yang menyembah Dia, haruslah mereka itu menyembah Dia dengan Roh dan kebenaran."

Di sini dimaklumkan kebenaran itu juga yang telah dinyatakan oleh Yesus kepada Nikodemus ketika Ia berkata, "Jikalau orang tidak jadi semula, maka tak dapat ia melihat kerajaan Allah." Yohanes 3:3. Bukannya oleh mencari sesuatu gunung yang suci atau sesuatu kaabah yang suci maka manusia dibawa ke dalam persekutuan dengan surga. Agama tidak boleh dibatasi di dalam upacara secara lahir saja. Agama yang berasal daripada Allah ialah satu-satunya agama yang akan menuntun kepada Allah. Untuk dapat berbakti kepada-Nya dengan benar, kita harus dilahirkan dari Roh Ilahi. Ini akan menyucikan hati serta nembaharui pikiran, memberikan kepada kita suatu kesanggupan yang baru untuk mengenal serta mengasihi Allah. Akan diberikannya kepada kita sesuatu penurutan sukarela kepada segala tuntutan-Nya. Inilah perbaktian yang benar. Itulah hasil kerja Roh Suci. Oleh Roh setiap doa yang sungguh-sungguh disusun, dan doa semacam itu berkenan kepada Allah. Di mana saja sesuatu jiwa mencari Allah, di sana nyatalah bekerjanya Roh itu, dan Allah akan menyatakan diri-Nya kepada jiwa itu. Orang-orang berbakti yang demikianlah dicahari Allah. Ia menanti hendak menerima mereka dan untuk menjadikan anak-anak-Nya.

Sementara berbicara dengan Yesus, wanita itu merasa terharu oleh perkataan-Nya. Belum pernah ia mendengar perasaan serupa itu dari imam-imam sebangsanya atau pun dari orang Yahudi. Setelah masa hidupnya yang lampau dipaparkan di hadapannya, ia sangat merasakan keperluannya yang besar. Ia sadar akan kehausan jiwanya, yang tidak dapat dipuaskan oleh air sumur di Sikhar itu. Tiada suatu apa pun yang berhubungan dengan dia hingga kini yang begitu mempekakan dia kepada sesuatu kebutuhan yang lebih tinggi. Yesus telah meyakinkan dia bahwa Ia dapat membaca segala rahasia hidupnya; namun ia merasa bahwa Ialah sahabatnya, yang berbelas kasihan serta mengasihi dia. Meski pun kesucian hadirat-Nya mencela dosanya, namun Ia tidak mengeluarkan ucapan tuduhan, melainkan telah memberitahukan kepadanya tentang rahmat-Nya, yang dapat nembaharui jiwa. Mulailah ia mendapat sesuatu keyakinan tentang tabiat-Nya. Timbullah pertanyaan dalam pikirannya, "Mungkinkah inilah Mesias yang telah lama dinantikan itu?" Katanya kepada Yesus, "Sahaya tahu Mesias akan datang kelak, yaitu yang bergelar Kristus, maka apabila datang, Ia juga akan memberi tahu kepada kami segala perkara itu." Yesus menyahut, "Akulah Dia, yang berkata-kata dengan dikau."

Ketika wanita itu mendengar ucapan ini, timbullah kepercayaan dalam hatinya. Diterimanya pengumuman yang ajaib itu dari bibir Guru Ilahi itu.

Wanita itu berada dalam keadaan pikiran yang mau menghargai. Ia bersedia menerima pernyataan yang paling mulia; sebab ia menaruh perhatian pada Alkitab, dan Roh Suci telah menyediakan pikirannya untuk menerima lebih banyak terang. Ia telah mempelajari janji Wasiat Lama, "Seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhan, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan." Ulangan 18:15. Ia rindu hendak mengerti akan nubuatan ini. Terang telah memancar ke dalam pikirannya. Air hidup, yakni

kehidupan rohani yang dikaruniakan Kristus kepada tiap-tiap jiwa yang haus telah mulai memancar dalam hatinya. Roh Tuhan sudah bekerja dalam dirinya.

Ucapan tegas yang diberikan oleh Kristus kepada wanita ini tidak akan dapat diucapkan kepada orang Yahudi yang membenarkan diri sendiri. Kristus lebih menahan diri apabila Ia berbicara kepada mereka itu. Apa yang tidak diberikan kepada orang Yahudi, dan yang kemudian hari dianjurkan supaya dirahasiakan oleh murid-murid, dinyatakan kepada wanita itu. Yesus melihat bahwa ia akan menggunakan pengetahuannya itu untuk membawa orang lain pula guna mengambil bagian dari rahmat-Nya.

Ketika murid-murid kembali, mereka terkejut melihat Guru mereka berbicara dengan wanita itu. Ia belum meminum air menyegarkan yang diingini-Nya itu, dan Ia tidak berhenti untuk memakan makanan yang telah dibawa oleh murid-murid-Nya itu. Setelah wanita itu pergi, murid-murid-Nya membujuk Dia supaya makan. Mereka lihat Dia diam, asyik berpikir, seperti dalam renungan yang tekun. Wajahnya berseri-seri dengan cahaya, dan mereka takut mengganggu hubungan-Nya dengan surga itu. Tetapi mereka tahu bahwa Ia lemas sekali dan penat, dan mereka merasa wajib mengingatkan Dia akan kebutuhan badani-Nya. Yesus tahu akan perhatian mereka yang didorong oleh kasih, lalu Ia berkata, "Pada-Ku adalah makanan, akan dimakan, yang tidak kamu ketahui."

Murid-murid itu heran siapa gerangan telah membawakan Dia makanan; tetapi dijelaskan-Nya, "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya." Yohanes 4:34. Ketika perkataan-Nya kepada wanita itu telah membangkitkan kesadaran hatinya, Yesus bersukaria. Ia melihat dia meminum air hidup, lalu perasaan lapar dan haus-Nya sendiri pun dipuaskan. Terwujudnya tugas yang untuk dilaksanakannya Ia telah meninggalkan surga, menguatkan Juruselamat untuk pekerjaan-Nya, serta mengangkat Dia melebihi segala kebutuhan kemanusiaan. Melayani seseorang yang sedang lapar dan haus akan kebenaran lebih menyenangkan bagi-Nya daripada makan atau minum. Itulah suatu penghiburan, suatu penyegaran bagi-Nya. Kebajikan adalah nyawa jiwa-Nya.

Penebus kita haus akan pengenalan. Ia lapar akan simpati dan kasih orang-orang yang telah dibeli-Nya dengan darah-Nya sendiri. Ia rindu dengan keinginan yang tak terperikan supaya kiranya mereka datang kepada-Nya lalu mendapat kehidupan. Sebagaimana ibu menantikan senyum pengenalan dari anaknya yang masih kecil, yang menandakan mulainya kecerdasan, demikian juga Kristus menantikan pernyataan kasih yang penuh syukur yang menunjukkan bahwa hidup kerohanian sudah mulai di dalam jiwa.

Wanita itu telah dipenuhi dengan sukacita sementara ia mendengarkan perkataan Kristus. Pernyataan yang ajaib itu hampir menaklukkan. Dengan meninggalkan kendinya, pulanglah ia ke kota, untuk menyampaikan kabar itu kepada orang-orang lain. Yesus tahu mengapa ia pergi meninggalkan kendinya sudah tentu menunjukkan pengaruh perkataan-Nya. Adalah kerinduan jiwanya yang sungguh-sungguh hendak memperoleh air hidup itu, maka lupalah ia akan tugasnya ke sumur itu, serta akan dahaga Juruselamat yang tadinya hendak dipuaskannya. Dengan hati yang meluap-luap dengan

kegirangan pergilah ia dengan tergesa-gesa, hendak memberitahukan kepada orang-orang lain terang yang indah yang telah diterimanya itu.

"Marilah lihat ada seorang, yang mengatakan kepadaku segala perkara yang kubuat," katanya. "Bukankah Ia ini Kristus?" Ucapannya itu menjawab hati mereka. Ada sesuatu pernyataan yang baru di wajahnya, suatu perubahan di dalam seluruh pembawaannya. Mereka itu ingin hendak melihat Yesus. "Maka keluarlah mereka itu dari dalam negeri pergi mendapatkan Yesus."

Selagi Yesus duduk di pinggir sumur itu, Ia memandang ke ladang gandum yang terhampar di hadapan-Nya. daunnya yang hijau dan lembut disinari cahaya matahari keemasan. Dengan

mengalihkan perhatian murid-murid-Nya kepada pemandangan itu, Ia menggunakannya sebagai suatu ibarat: "Bukankah katamu, empat bulan lagi baru datang musim penyabit? Bahwa sesungguhnya Aku berkata kepadamu. Angkatlah matamu; lihatlah akan segala bendang, karena sampai putihnya, dapat disabit." Maka sedang Ia berbicara itu, dilihat-Nya rombongan yang sedang datang ke sumur itu. Empat bulan lagi baru tiba musim menuai gandum, tetapi di sini sudah ada suatu panen yang sudah sedia akan dituai.

"Orang yang menyabit itu," kata-Nya, "mendapat upah dan mengumpulkan buah-buah bagi hidup yang kekal, supaya bersuka citalah bersama-sama, baik orang yang menabur, baik orang yang menyabit itu: Maka dalam inilah perbahaasan itu benar, bahwa seorang menabur, seorang lain menyabit." Di sini Kristus menunjukkan tugas suci yang harus ditunaikan bagi Allah oleh orang-orang yang menerima Injil itu. Mereka harus menjadi alat-alat-Nya yang hidup. Ia meminta pelayanan mereka masing-masing. Baik menabur mau pun menuai, kita bekerja bagi Allah. Seorang menaburkan bibit; yang lain mengumpulkan pada musim menuai; dan baik penabur mau pun penuai itu mendapat upah. Mereka bersuka bersama-sama dalam pahala pekerjaan mereka.

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya itu, "Kamu Kuseruhkan menyabit barang yang tidak kamu usahakan. Orang lain telah mengusahkan dia, maka kamu masuk ke dalam pekerjaannya." Juruselamat di sini sedang memandang ke muka kepada pengumpulan besar pada hari Pentakosta. Murid-murid itu tidak boleh memandang hal ini sebagai hasil usaha mereka sendiri. Mereka sedang memasuki pekerjaan orang-orang lain. Semenjak kejatuhan Adam, Kristus telah selamanya mempercayakan benih sabda-Nya itu kepada hamba-hamba pilihan-Nya, untuk ditaburkan di dalam hati manusia. Dan suatu alat yang tidak kelihatan, yaitu suatu kuasa yang maha besar, telah bekerja diam-diam tetapi sangat berhasil untuk menghasilkan panen. Embun dan hujan dan sinar matahari rahmat Allah telah diberikan, untuk menyegarkan serta menghidupkan benih kebenaran itu. Kristus sudah hampir menyirami benih itu dengan darah-Nya sendiri. Murid-murid-Nya diberi kesempatan yang mulia untuk bekerja sama dengan Allah. Mereka adalah teman sekerja dengan Kristus dan dengan orang-orang saleh pada zaman purba. Dengan dicurahkan-Nya Roh Suci pada hari Pentakosta, beribu-ribu orang akan ditobatkan dalam sehari. Ini adalah hasil penaburan Kristus, panen pekerjaan-Nya.

Dalam perkataan yang diucapkan kepada wanita di pinggir sumur itu, bibit baik telah ditaburkan, dan betapa lekas panennya diperoleh. Orang-orang Samaria itu datang dan mendengarkan Yesus serta percaya pada-Nya. Dengan mengerumuni Dia di sumur itu, mereka menghadapkan pertanyaan-pertanyaan kepada-Nya, dan dengan hasrat yang besar menerima segala keterangan-Nya tentang banyak perkara yang selama itu tidak jelas bagi mereka. Sementara mereka mendengar, kebingungan mereka pun lenyaplah. Mereka bagaikan suatu umat yang berada dalam kegelapan besar yang melihat cahaya yang memancar dengan tiba-tiba hingga mereka mendapat siang hari. Akan tetapi mereka belum merasa puas dengan pertemuan yang singkat ini. Mereka masih ingin hendak mendengar lebih jauh, dan supaya sahabat-sahabat mereka juga mendengarkan guru ajaib itu. Mereka mengundang Dia ke kota mereka serta memohon kepada-Nya supaya tinggal dengan mereka. Dua hari lamanya Ia tinggal di Samaria, dan banyak lagi yang percaya pada-Nya.

Orang Parisi memandang hina kesederhanaan Yesus. Mereka mengabaikan segala mukjizat-Nya, dan meminta suatu tanda bahwa Ia adalah Anak Allah. Tetapi orang Samaria itu tidak meminta sesuatu tanda apa pun, dan Yesus tidak mengadakan mukjizat di antara mereka, kecuali dalam menyatakan rahasia hidupnya kepada wanita di sumur itu. Namun banyak orang yang menerima Dia. Dalam kegembiraan mereka yang baru itu berkatalah mereka kepada wanita itu, "Sekarang kami percaya, bukan sebab katamu, karena telah kami sendiri mendengar perkataan-Nya dan ketahuilah kami bahwa sesungguhnya inilah Kristus, yaitu Juruselamat orang isi dunia."



Orang Samaria percaya bahwa Mesias akan datang sebagai Penebus, bukan hanya bagi bangsa Yahudi, tetapi juga bagi dunia. Roh Suci dengan perantaraan Musa telah menubuatkan Dia sebagai seorang nabi yang datang dari Allah. Dengan perantaraan Yakub telah dikatakan bahwa kepada-Nya segala bangsa akan menurut; dan dengan perantaraan Ibrahim, bahwa dalam Dialah segala bangsa di dunia ini akan diberkati. Di atas ucapan Alkitab inilah bangsa Samaria itu mengalaskan iman mereka pada Mesias. Bangsa Yahudi telah salah mentafsirkan nabi-nabi yang belakangan, dengan menganggap bahwa kemuliaan kedatangan Kristus yang kedua kalinya akan dialami pada kedatangan-Nya yang pertama kalinya. Itulah sebabnya orang Samaria mengabaikan semua tulisan suci kecuai yang diberikan dengan perantaraan Musa. Tetapi ketika Juruselamat menyapu bersih semua tafsiran yang salah ini, banyaklah yang menerima nubuatan-nubuatan itu kemudian serta perkataan Kristus Sendiri mengenai kerajaan Allah.

Yesus sudah mulai merubuhkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan orang kapir, dan memasyhurkan kabar keselamatan kepada dunia. Walau pun Ia seorang Yahudi, Ia bergaul bebas dengan orang Samaria, meniadakan adat istiadat ke Parisian bangsa-Nya. Di tengah prasangka mereka Ia menerima sikap ramah-tamah dari bangsa yang dibenci itu. Ia tidur di rumah mereka, makan hidangan dengan mereka, ikut menikmati makanan yang disediakan dan dihidangkan oleh tangan mereka, mengajar di jalan raya mereka, serta memperlakukan mereka dengan sangat murah hati dan sopan santun.

Dalam kaabah di Yerusalem sebuah tembok yang rendah memisahkan halaman sebelah luar dari segala bagian lain dari bangunan yang suci itu. Pada tembok ini ada tulisan dalam bermacam-macam bahasa, yang mengatakan bahwa tidak seorang pun kecuai orang Yahudi diizinkan melalui batas ini. Sekiranya seorang kapir dengan tekeburnya berani masuk ke dalam ruangan sebelah dalam itu, ia sudah menajiskan kaabah itu, dan sudah tentu ia akan membayar hukuman dengan nyawanya sendiri. Tetapi Yesus pencipta kaabah dan segala upacaranya itu, menarik orang kapir itu kepada-Nya dengan ikatan simpati manusia, sementara rahmat Ilahi-Nya membawakan kepada mereka keselamatan yang ditolak oleh orang Yahudi.

Yesus tinggal di Samaria dengan maksud untuk mendatangkan berkat kepada murid-murid-Nya, yang masih di bawah pengaruh kefanatikan Yahudi. Mereka merasa bahwa kesetiaan kepada bangsa mereka sendiri meminta supaya mereka memelihara permusuhan terhadap orang Samaria. Mereka heran melihat kelakuan Yesus itu. Mereka itu tidak dapat menolak untuk mengikuti teladan yang diberikan-Nya itu, dan selama dua hari di Samaria, kesetiaan kepada-Nya menguasai segenap prasangka mereka; namun dalam hati mereka tidak merasa senang. Sangat lambat bagi mereka untuk memahami bahwa penghinaan dan kebencian mereka harus memberi tempat bagi belas kasihan dan simpati. Tetapi setelah Tuhan naik ke surga, pelajaran-pelajaran yang diberikan-Nya itu datang kembali kepada mereka dengan suatu arti yang baru. Setelah kecurahan Roh Suci, mereka pun terkenanglah akan pandangan Juruselamat, perkataan-Nya, penghormatan dan kelembutan pembawaan-Nya terhadap orang-orang asing yang terhina itu. Waktu Petrus pergi memasyhurkan Injil di Samaria, ia membawa roh seperti itu dalam pekerjaannya sendiri. Ketika Yohanes dipanggil ke Efesus dan Smyrna, terkenanglah ia akan pengalaman di Sikhem itu, lalu ia dipenuhi dengan perasaan syukur kepada Guru Ilahi, yang oleh melihat lebih dahulu segala kesukaran yang harus mereka hadapi, telah memberikan kepada mereka pertolongan dalam teladan-Nya sendiri.

Juruselamat masih menjalankan pekerjaan yang sama seperti ketika Ia menawarkan air hidup kepada wanita Samaria itu. Orang-orang yang menyebut dirinya pengikut-pengikut-Nya, boleh jadi menghinakan serta menghindarkan orang-orang terbuang itu; tetapi tiada keadaan kelahiran atau kebangsaan, tiada keadaan hidup, yang dapat menjauhkan kasih-Nya dari anak-anak manusia. Kepada setiap jiwa, meski pun berdosa, Yesus berkata, Kalau engkau sudah meminta kepadaku,

maka sudahlah Aku memberikan air hidup kepadamu.

Undangan Injil itu tidak boleh dipersempit, dan disampaikan hanya kepada beberapa orang pilihan saja, yang menurut dugaan kita akan menghormati kita jika mereka menerimanya. Pekabaran itu wajib disampaikan kepada semua orang. Di mana saja hati terbuka untuk menerima kebenaran, Kristus bersedia untuk mengajar mereka. Ia menyatakan kepada mereka Bapa serta perbaktian yang berkenan kepada-Nya yang membaca hati. Untuk orang-orang yang demikian Ia tidak menggunakan perumpamaan. Kepada mereka, seperti kepada wanita yang di sumur itu, Ia berkata, "Akulah Dia, yang berkata-kata dengan dikau."

Ketika Yesus duduk beristirahat di sumur Yakub itu, Ia telah datang dari Yudea, di mana pekerjaan-Nya sangat sedikit hasilnya. Ia telah ditolak oleh imam-imam dan rabbi-rabbi, malahan orang-orang yang mengaku sebagai murid-murid-Nya pun tidak melihat tabiat Ilahi-Nya. Ia sudah lemas dan penat namun Ia tidak melalaikan kesempatan untuk berbicara kepada seorang wanita, meski pun ia seorang dagang, yang berbeda dengan orang Israel, dan hidup di dalam dosa yang nyata. Juruselamat tidak menunggu himpunan banyak orang berkumpul. Acapkali Ia memulai pengajaran-Nya dengan hanya beberapa orang berkumpul di sekeliling-Nya, tetapi seorang demi seorang mereka yang lalu di tempat itu berhenti untuk mendengar, hingga suatu kumpulan besar mendengarkan Sabda Allah yang diucapkan oleh guru yang diutus dari surga itu dengan perasaan heran dan kagum. Pengerja Kristus sekali-kali jangan merasa bahwa ia tidak dapat berbicara dengan kesungguhan seperti itu kepada hanya sedikit pendengar seperti kepada kumpulan yang lebih besar. Mungkin hanya seorang yang mendengar pekabaran itu; tetapi siapakah yang dapat mengatakan berapa luasnya kelak pengaruhnya? Perihal Juruselamat menggunakan waktu-Nya bagi seorang wanita Samaria tampaknya seolah-olah suatu perkara yang kecil saja, bahkan bagi murid-murid-Nya sekali pun. Tetapi Ia berbicara dengan lebih sungguh-sungguh dan lebih fasih lagi dengan dia daripada dengan raja-raja, anggota-anggota majelis, atau imam-imam besar. Pelajaran yang diberikan-Nya kepada wanita itu telah diulang-ulangi hingga ke ujung bumi yang terjauh sekali pun. Segera sesudah ia mendapat Juruselamat, wanita Samaria itu membawa orang-orang lain pula kepada-Nya. Ia membuktikan dirinya seorang pengabar Injil yang lebih cakap daripada murid-murid Tuhan sendiri. Murid-murid itu tidak melihat suatu apa pun di Samaria yang menandakan bahwa tempat itu adalah ladang yang mengandung harapan. Pikiran mereka ditujukan kepada suatu pekerjaan besar yang akan dilaksanakan di kemudian hari. Mereka tidak melihat bahwa justru di sekeliling mereka ada sebuah panen yang harus dikumpulkan. Akan tetapi dengan perantaraan wanita Samaria yang mereka benci itu seluruh penduduk kota dibawa untuk mendengarkan Juruselamat. Ia membawa terang itu dengan segera kepada orang senegerinya.

Wanita itu menggambarkan bekerjanya iman yang praktis kepada Kristus. Tiap murid yang sejati dilahirkan ke dalam kerajaan Allah sebagai seorang pengabar Injil. Orang yang minum air hidup itu menjadi mata air hidup pula. Penerima itu menjadi pemberi. Rahmat Kristus dalam jiwa adalah bagaikan mata air di padang belantara yang berbual-bual untuk menyegarkan semua orang, serta menjadikan mereka yang sudah hampir binasa ingin minum air hidup itu.

## Pasal 20

### "JIKALAU TIDAK KAMU MELIHAT TANDA-TANDA DAN MUKJIZAT, TIDAK JUGA KAMU PERCAYA"

PENDUDUK Galilea yang pulang dari pesta Paskah itu membawa laporan tentang perbuatan Yesus yang ajaib itu. Hukuman yang dijatuhkan atas segala perbuatan-Nya oleh para pembesar di Yerusalem membuka jalan bagi-Nya di Galilea. Kebanyakan dari mereka menyesali perlakuan yang menyalahgunakan terhadap kaabah itu serta kelobaan dan kesombongan imam-imam. Mereka mengharap bahwa Orang yang telah membuat penghulu-penghulu itu lari kocar-kacir, menjadi Pelepas yang dinanti-nantikan itu. Sekarang kabar telah datang yang nampaknya seolah-olah menguatkan harapan mereka yang paling gemilang. Dikabarkan bahwa nabi itu telah mengatakan bahwa Dialah Mesias itu.

Tetapi penduduk Nazaret tidak percaya pada-Nya. Itulah sebabnya, Yesus tidak mengunjungi Nazaret dalam perjalanan-Nya ke Kana. Juruselamat mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa seorang nabi tidak mendapat kehormatan di negerinya sendiri. Orang menilai tabiat dengan apa yang dapat mereka hargai. Orang-orang yang berpikiran sempit dan duniawi menilai Kristus atas kelahiran-Nya yang hina, pakaian-Nya yang sangat sederhana, dan pekerjaan-Nya sehari-hari. Mereka tidak dapat menghargai kemurnian roh yang tidak bernoda dosa.

Berita bahwa Kristus sudah pulang ke Kana dengan segera tersiar di seluruh Galilea, membawa harapan kepada orang-orang yang menderita dan susah. Di Kapernaum kabar itu menarik perhatian seorang bangsawan Yahudi, yaitu seorang pembesar dalam dinas kerajaan. Seorang anak pembesar itu menderita sesuatu penyakit yang tampaknya tak tersembuhkan lagi. Tabib-tabib telah putus harap serta menunggu kematiannya saja; tetapi ketika bapa itu mendengar kabar tentang Yesus, ia memutuskan hendak memohon pertolongan daripada-Nya. Anak itu sudah lemah sekali, dan dikuatirkan mungkin tidak hidup lagi sampai ayahnya kembali; namun bangsawan itu merasa bahwa ia sendiri harus pergi menyampaikan hal itu. Ia mengharap bahwa permohonan-permohonan seorang bapa mungkin akan membangkitkan simpati Tabib Besar itu.

Setibanya di Kana ia bertemu dengan himpunan banyak orang yang mengelilingi Yesus. Dengan hati yang cemas ia menerobos sampai ke hadirat Juruselamat. Imanya menjadi goyah waktu ia melihat hanya seorang yang berpakaian sederhana, penuh debu dan sudah penat karena perjalanan jauh. Ia meragukan apakah orang ini dapat melakukan apa yang hendak dimohonkan daripadanya; namun diusahakannya juga berbicara dengan Yesus, disampaikannya maksudnya, serta dipintanya Juruselamat pergi dengan dia ke rumahnya. Tetapi dukacitanya itu sudah diketahui Yesus. Sebelum pembesar itu meninggalkan rumahnya, Juruselamat telah melihat kesedihan itu.

Akan tetapi Ia tahu juga bahwa bapa itu telah mengadakan syarat-syarat dalam pikirannya mengenai imannya pada Yesus. Kecuali permohonannya itu dikabulkan, ia tidak akan mau menerima Dia sebagai Mesias. Sementara pembesar itu menunggu dalam penderitaan yang penuh ketegangan, Yesus berkata, "Jikalau tidak kamu melihat tanda-tanda dan mukjizat, tidak juga kamu percaya."

Dengan tidak menghiraukan semua tanda bahwa Yesus itulah Mesias, pemohon itu telah bertekad untuk menumpukan imannya pada Tuhan atas syarat kalau permohonannya itu dikabulkan. Juruselamat memperbandingkan keragu-raguan ini dengan iman yang ikhlas di pihak orang Samaria, yang tidak meminta mukjizat atau tanda. Sabda-Nya, bukti keilahian-Nya yang selalu nyata mengandung suatu kuasa meyakinkan yang menjamah hati mereka. Kristus merasa sedih karena bangsa-Nya sendiri, yang kepadanya perkara-perkara yang suci dipercayakan, gagal untuk mendengar

suara Allah berbicara kepada mereka dalam Anak-Nya.

Namun demikian bangsawan itu mempunyai iman sedikit sebab ia telah datang untuk memohonkan apa yang baginya merupakan yang terindah dari segala berkat. Yesus mempunyai karunia yang lebih besar untuk dianugerahkan-Nya. Ia ingin, bukan saja menyembuhkan anak itu, tetapi juga mengusahkan agar pembesar itu dan seluruh rumah tangganya turut menikmati berkat-berkat keselamatan serta menyalakan sebuah terang di Kapernaum, yang tidak lama lagi akan menjadi ladang pekerjaan-Nya. Tetapi bangsawan itu harus lebih dahulu menyadari keperluannya sebelum ia merindukan rahmat Kristus. Pegawai istana ini mewakili banyak orang dari kalangan bangsanya. Mereka menaruh perhatian pada Yesus karena motif yang mementingkan diri. Mereka mengharap hendak mendapat sesuatu keuntungan istimewa oleh kuasa-Nya, dan mereka mempertaruhkan iman mereka atas dikaruniakannya pertolongan jasmani ini; tetapi mereka tidak mengetahui hal penyakit rohani mereka, dan tidak melihat keperluan mereka akan rahmat Ilahi.

Laksana cahaya kilat ucapan Juruselamat kepada bangsawan itu menelanjangi hatinya. Dilihatnya bahwa motifnya dalam mencari Yesus bersifat mementingkan diri. Imanya yang goyah itu tampak kepadanya dalam sifatnya yang sesungguhnya. Dalam kesedihan yang sungguh insyaf ia bahwa kebimbangannya mungkin akan menyebabkan kematian anaknya itu. Tahulah ia bahwa ia sedang berada di hadirat Dia yang dapat membaca hati dan yang bagi-Nya segala sesuatu mungkin adanya. Dalam permohonan yang penuh kesedihan, ia berseru, "Ya Tuan, marilah, turun sebelum anak sahaya mati." Percayanya berpegang teguh pada Kristus seperti yang diperbuat oleh Yakub, ketika bergumul dengan seorang malaikat, ia berseru, "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku." Kejadian 32:26.

Seperti halnya dengan Yakub ia pun menang. Juruselamat tidak dapat menarik diri dari jiwa yang bergantung kepada-Nya, memohonkan keperluannya yang besar. "Pergilah engkau," kata-Nya; "bahwa anakmu itu hidup." Bangsawan itu meninggalkan hadirat Juruselamat dengan damai dan suka cita yang belum pernah dialaminya dahulu. Bukan saja ia percaya bahwa anaknya akan sembuh, tetapi juga dengan keyakinan yang teguh ia percaya pada Kristus sebagai Penebus.

Pada waktu itu juga para penjaga yang di samping anak yang sudah hampir mati di rumah yang di Kapernaum itu melihat perubahan yang tiba-tiba dan ajaib. Bayang maut terangkat dari wajah penderita itu. Wajah sakit karena demam berubah menjadi warna kemerah-merahan karena kesehatan yang sedang pulih. Mata yang kabur menjadi berseri-seri dengan kecerdasan, dan kekuatan kembali kepada tubuh yang sudah lemah dan kurus kering itu. Tidak ada tanda-tanda penyakitnya itu lagi yang masih tinggal pada anak itu. Dagingnya yang panas membara telah menjadi halus dan lembut dan tertidurlah ia dengan lelapnya. Demam itu telah meninggalkannya justru di waktu panas terik tengah hari. Seluruh keluarganya tercengang, dan besarlah kegirangan mereka.

Kana tidak berapa jauh dari Kapernaum sehingga pembesar itu sebenarnya dapat juga sampai ke rumahnya pada petang sesudah ia berbicara dengan Yesus; tetapi ia tidak buru-buru pulang ke rumah. Barulah besok paginya ia sampai ke Kapernaum. Alangkah gembira suasana perjalanan pulang ke rumah. Waktu ia pergi untuk mencari Yesus, hatinya berat dengan duka. Sinar matahari tampaknya kejam kepadanya, kicauan burung seperti ejekan. Alangkah berbeda perasaannya kini! Segenap alam mengandung segi pemandangan yang baru. Ia melihat dengan mata yang baru. Sedang ia berjalan pada keteduhan pagi hari, seluruh alam seolah-olah memuji-muji Allah dengan dia. Ketika ia masih agak jauh dari rumahnya, hamba-hamba keluar untuk mengelu-elukan dia, ingin hendak meringankan ketegangan yang mereka duga sudah pasti dirasainya. Ia tidak menunjukkan perasaan heran mendengar kabar yang mereka bawa itu, tetapi dengan perhatian besar yang tidak dapat mereka pahami, ia bertanya pukul berapa anak itu mulai sembuh. Mereka menjawab, "Kelamarin pukul satu tengah hari hilanglah demamnya." Tepat pada saat ketika iman bapa itu

berpegang teguh pada jaminan, "Bahwa anakmu itu hidup," kasih Ilahi menjamah anak yang sudah hampir mati itu.

Bapa itu pun pergilah dengan buru-buru untuk menemui anaknya. Ia memeluk dia ke dadanya seperti seorang yang dibangkitkan dari antara orang mati, serta mengucapkan syukur kepada Allah berkali-kali atas kesembuhan yang ajaib ini.

Bangsawan itu rindu hendak mengenal Kristus lebih jauh. Belakangan waktu ia mendengar pengajaran-Nya, ia dan seluruh keluarganya menjadi murid-murid-Nya. Kesukaran mereka itu telah disucikan menjadi pertobatan seluruh keluarga itu. Berita tentang mukjizat itu pun tersiarlah; dan Kapernaum, di mana begitu banyak perbuatan ajaibnya yang besar dilakukan, tersedialah jalan bagi pekerjaan Kristus secara pribadi.

Ia yang memberkati orang bangsawan yang di Kapernaum itu adalah serindu itu juga hendak memberkati kita. Tetapi seperti halnya dengan bapa yang ditimpa kemalangan itu, kita sering hendak mencari Yesus karena kerinduan hendak mendapat sesuatu keuntungan duniawi; dan atas dikabulkannya permohonan kita itulah kita menaruh keyakinan kita pada kasih-Nya. Juruselamat rindu hendak mengaruniakan kepada kita sesuatu berkat yang lebih besar daripada yang kita pohonkan; dan Ia menunda jawab kepada permohonan kita itu supaya Ia dapat menunjukkan kepada kita keburukan hati kita, dan keperluan kita yang besar akan rahmat-Nya. Ia merindukan supaya kita meninggalkan sifat mementingkan diri yang menuntun kita untuk mencari Dia. Dengan mengakui keadaan kita yang tak berdaya dan keperluan kita yang besar, kita harus mempercayakan diri kita sepenuhnya kepada kasih-Nya.

Bangsawan itu ingin melihat terkabulnya permohonannya itu lebih dahulu kemudian barulah ia mau percaya; tetapi ia mesti menerima ucapan Yesus, bahwa permohonannya itu didengar, serta berkat dianugerahkan. Pelajaran ini harus kita ambil juga. Bukannya karena kita melihat atau merasa bahwa Allah mendengar kita, baru kita mau percaya. Kita harus percaya pada segala janji-Nya. Apabila kita datang kepada-Nya dalam percaya, tiap permohonan masuk ke dalam hati Allah. Bila kita memohonkan berkat-Nya, haruslah kita percaya bahwa kita menerimanya, serta mengucapkan syukur kepada-Nya bahwa kita sudah menerimanya. Kemudian kita pergi untuk menjalankan segala kewajiban kita, dengan merasa pasti bahwa berkat itu akan dikaruniakan bila kita paling memerlukannya. Setelah kita belajar berbuat demikian, tahulah kita bahwa segala doa kita itu dijawab. Allah akan berbuat bagi kita "dengan amat limpah," "sekedar kekayaan kemuliaan-Nya," dan "perbuatan kuat-kuasa-Nya."

## BAITESDA DAN SANHEDRIN

MAKA di Yerusalem dekat "pintu domba" adalah suatu kolam menurut bahasa Ibrani dinamai Baitesda maka padanya ada lima serambi. Di serambi itu adalah terhantar amat banyak orang sakit, yaitu orang buta dan timpang dan lumpuh, sekaliannya menantikan air kolam itu berkocak."

Pada saat-saat tertentu kolam ini berkocak, dan menurut kepercayaan umum air itu berkocak oleh suatu kuasa gaib, dan siapa yang pertama-tama meloncat ke dalamnya selagi kolam itu berkocak, ia akan disembuhkan dari penyakit apa saja yang dideritanya. Beratus-ratus penderita mengunjungi tempat itu; tetapi karena begitu banyak orang yang berebutan bila air itu berkocak maka orang-orang yang agak lemah sering terpijak oleh orang-orang yang agak kuat. Banyak yang tidak dapat menghampiri kolam itu. Banyak pula yang telah berhasil tiba pada kolam itu tetapi telah meninggal dunia di tepinya. Banyak tempat berteduh telah dibangun di sekeliling tempat itu, agar orang-orang sakit itu dapat terlindung dari panas pada siang dan dingin pada malam. Ada pula yang menunggu sepanjang malam pada

-----

Pasal ini didasarkan atas Yohanes 5

serambi-serambi itu, merayap ke tepi kolam itu dari hari ke hari tetapi sia-sia belaka usaha mereka itu.

Yesus kini berada kembali di Yerusalem. Setelah Ia berasing dan minta doa sendirian Ia datang ke kolam itu. Ia melihat para penderita yang malang sedang memandang dengan penuh perhatian pada kolam itu karena pada sangka mereka hanya inilah satu-satunya kesempatan bagi mereka untuk sembuh. Ia rindu menyatakan kuasa-Nya dan menyembuhkan setiap penderita ini. Tetapi hari itu adalah hari Sabat. Orang banyak sedang menuju ke kaabah untuk berbakti dan Ia mengetahui bahwa penyembuhan semacam itu akan menimbulkan prasangka orang Yahudi sehingga dapat mengakhiri pekerjaan-Nya dengan tiba-tiba.

Tetapi Juruselamat melihat seorang yang sangat menderita. Ia adalah seorang yang telah menjadi lumpuh tiga puluh delapan tahun lamanya. Penyakitnya sebenarnya sebagian besar disebabkan oleh dosanya sendiri, dan dianggap sebagai hukuman dari Allah. Karena sendirian dan tidak ada handai taulan, serta merasa bahwa pintu kasihan Allah telah tertutup baginya, sipenderita itu hidup merana bertahun-tahun lamanya. Pada saat ia mengharap bahwa air akan berkocak, mereka yang merasa kasihan atas dirinya yang tidak berdaya itu menolong mengangkat dia ke serambi kolam itu. Tetapi pada saat air itu berkocak tidak seorang pun yang menolong memasukkan dia ke dalam kolam itu. Ia telah melihat air itu berkocak, tetapi malang benar, ia tidak dapat beringsut melewati tepi kolam itu. Orang-orang lain yang lebih kuat terjun mendahului dia. Ia tidak dapat berlomba dengan orang banyak yang bersifat mementingkan diri yang berebutan terjun ke kolam. Usahanya yang tekun untuk mencapai maksudnya, serta kecemasan dan kekecewaannya yang terus-menerus, dengan cepat menghabiskan tenaganya yang lagi tinggal itu.

Orang sakit itu sedang berbaring di atas tikarnya, dan sering-sering mengangkat kepalanya melihat ke kolam itu; pada saat itulah dengan wajah yang penuh belas kasihan seorang membungkuk di hadapannya, dan perkataan, "Maukah engkau disembuhkan?" menarik perhatiannya. Harapan timbul dalam hatinya. Ia merasa bahwa rupanya ia akan mendapat pertolongan. Tetapi seri mukanya yang

penuh harapan itu tiba-tiba menjadi suram kembali. Ia teringat betapa seringnya ia telah berusaha mencapai kolam itu dan kini hanya tinggal sedikit harapan baginya untuk hidup hingga air itu berkocak kembali. Ia berpaling dengan badan yang lemah, seraya berkata "Ya Tuhan hamba tiada ada orang yang membawa hamba masuk ke dalam kolam ini apabila airnya berkocak, tetapi sementara datang, sudah orang lain turun mendahului hamba."

Yesus tidak meminta si penderita ini menggunakan iman kepada-Nya. Ia hanya berkata, "Bangkitlah engkau angkat tempat tidurmu dan berjalan."

Tetapi iman orang ini berpegang teguh pada perkataan-Nya itu. Setiap urat saraf dan otot bergetar dengan hayat yang baru dan tenaga hidup kembali pada anggota-anggota tubuhnya yang lumpuh itu. Dengan tidak ragu-ragu ia mengambil keputusan untuk menurut perintah Kristus dan segenap ototnya menyambut kemauannya. Setelah melompat, ia merasa bahwa dirinya telah menjadi seorang yang sehat kembali.

Yesus tidak memberikan kepadanya jaminan pertolongan Ilahi. Jika orang ini telah berhenti sejenak untuk meragu-ragukan perkataan-Nya, ia akan kehilangan kesempatan untuk sembuh. Tetapi ia percaya akan perkataan Kristus, dan dalam berbuat menurut perkataan Tuhan, ia menerima kekuatan. Melalui iman yang sama pula kita boleh mendapat kesembuhan rohani. Oleh dosa kita telah diceraikan dari hidup Allah. Jiwa kita pun telah menjadi lumpuh. Dengan kekuatan kita sendiri kita tidak sanggup hidup suci sebagaimana orang yang tidak bertenaga itu tidak sanggup berjalan. Banyak orang sadar akan keadaan mereka yang tidak berdaya itu, dan merindukan suatu kehidupan rohani yang akan menyesuaikan kehidupan mereka dengan kehendak Allah; mereka sedang berusaha dengan sia-sia untuk memperolehnya. Dalam keadaan putus asa mereka berseru, "Aku manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?" Roma 7:24. Biarlah orang-orang yang sedang dalam keadaan putus asa memandang ke atas. Juruselamat sedang menundukkan diri-Nya kepada mereka yang ditebus dengan darah-Nya, sambil berkata dengan kelemah-lembutan dan belas kasihan yang tidak terperikan, "Maukah engkau disembuhkan?" Ia menyuruh engkau bangkit berdiri dalam keadaan sehat dan penuh damai. Jangan menunggu hingga engkau merasa telah sembuh. Percayalah akan perkataan-Nya maka itu akan digenapi. Taruhlah kehendak hatimu pada pihak Kristus. Kehendak untuk melayani Dia, dan dalam berbuat menurut perkataan-Nya, engkau akan menerima kekuatan. Kebiasaan yang buruk dan hawa nafsu apa pun sudah lama dimanjakan dan mengikat jiwa dan tubuh kita, Kristus sanggup dan rindu untuk melepaskannya. Ia akan memberikan hidup kepada jiwa yang "mati mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu" Efesus 2:1. Ia akan membebaskan tawanan yang terbelenggu oleh kelemahan dan kemalangan dan rantai dosa.

Orang lumpuh yang telah disembuhkan itu membungkuk hendak mengangkat tempat tidurnya, yang hanya terdiri dari tikar dan selimut dan pada saat ia menegakkan dirinya kembali dengan perasaan gembira, ia melihat keliling untuk mencari Orang yang telah menyembuhkan dia; tetapi Yesus sudah berada di tengah orang banyak. Orang itu takut jangan-jangan ia tidak akan mengenal Dia jika ia bertemu dengan Dia kembali. Pada perjalanan pulang dengan langkah yang tegap dan leluasa, sambil memuji Allah, dan bersuka-suka dalam kekuatan yang baru diperolehnya, bertemulah ia dengan beberapa orang Parisi, dan dengan segera ia memberitahukan pada mereka darihal kesembuhannya. Ia sangat terkejut melihat sambutan yang dingin ketika mereka mendengarkan penuturan ceritanya.

Dengan mengerutkan kening mereka menyela pembicaraannya, dan bertanya mengapa ia membawa tempat tidurnya pada hari Sabat. Dengan tegas mereka memperingatkan kepadanya bahwa adalah melanggar taurat memikul sesuatu pada hari Tuhan. Karena kegirangannya orang ini telah lupa bahwa hari itu adalah hari Sabat; tetapi ia merasa tidak bersalah karena ia mentaati perintah seorang yang mempunyai kuasa daripada Allah. Ia menjawab dengan berani "Orang yang menyembuhkan

aku itu, ialah yang berkata kepadaku: Angkatlah tempat tidurmu dan berjalan." Mereka bertanya siapa orang itu yang telah berkata demikian, tetapi ia tidak dapat memberitahukannya. Penghulu-penghulu ini mengetahui dengan jelas bahwa hanya Seorang yang telah menunjukkan diri-Nya sanggup mengadakan mukjizat ini; tetapi mereka mengingini bukti yang nyata bahwa ialah Yesus, agar mereka dapat menuduh Dia sebagai seorang pelanggar Sabat. Pada penilaian mereka Ia bukan saja telah melanggar hukum karena menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat, tetapi juga telah melakukan suatu kecemaran karena menyuruh dia memikul tempat tidurnya.

Orang Yahudi sudah sangat memutar balikkan arti taurat itu, sehingga mereka menjadikannya suatu kuk perhambaan. Segala tuntutan mereka yang tidak berarti telah menjadi buah mulut di kalangan bangsa-bangsa lain. Secara istimewa Sabat itu dipagari dengan segala macam larangan yang tidak masuk akal. Bagi mereka hari itu bukan lagi menjadi suatu hari kesukaan, yang patut disucikan bagi Tuhan, yang harus dihormati. Katib-katib dan orang Parisi telah menjadikan pemeliharaan hari itu suatu beban yang tidak mengenal ampun. Seorang Yahudi tidak diijinkan menyalakan api atau memasang lilin pada hari Sabat. Sebagai akibatnya banyaklah orang Yahudi yang bergantung pada orang kafir untuk melakukan pekerjaan yang tidak dapat mereka lakukan sendiri karena dilarang oleh peraturan itu. Mereka tidak mau memikirkan bahwa jika perbuatan ini adalah dosa, mereka yang menyuruh orang lain melakukannya, sama bersalah seperti mereka sendiri telah melakukan pekerjaan itu. Mereka merasa bahwa keselamatan itu hanya terbatas pada orang Yahudi, dan keadaan semua orang lain, yang tidak berpengharapan lagi tidak dapat menjadi lebih buruk. Tetapi Allah tidak memberikan hukum-hukum yang tidak dapat diturut oleh semua orang. Hukum-hukum-Nya tidak membenarkan larangan yang tidak masuk akal atau bersifat mementingkan diri.

Di dalam kaabah, Yesus bertemu dengan orang yang telah disembuhkan-Nya itu. Orang itu datang untuk membawa korban karena dosa dan juga persembahan syukur karena rahmat yang besar yang telah diperolehnya. Ketika Yesus melihat dia di antara orang banyak itu, Yesus pun memperkenalkan diri-Nya, dengan perkataan amaran, "Perhatikanlah baik-baik engkau sudah sembuh; jangan berbuat dosa lagi, supaya jangan engkau kena barang yang lebih dahsyat pula."

Orang yang telah disembuhkan itu sangat bersuka karena bertemu kembali dengan Pelepasnya. Dengan tidak mengetahui akan permusuhan terhadap Yesus, ia telah memberitahukan pada orang Parisi yang telah bertanya padanya dulu, bahwa inilah Dia yang telah menyembuhkan dia. "Maka itulah sebabnya orang Yahudi pun menganiayakan Yesus, yaitu karena Ia memperbuat perkara itu pada hari Sabat."

Yesus dibawa menghadap Sanhedrin untuk menjawab tuduhan karena pelanggaran akan hari Sabat. Jika pada saat ini bangsa Yahudi telah menjadi suatu bangsa yang merdeka, maka tuduhan yang semacam itu tentu akan menguatkan maksud mereka untuk membunuh Dia. Tetapi oleh karena mereka masih di bawah kekuasaan Rom, maka maksud ini terhalang. Orang Yahudi tidak mempunyai kuasa untuk menjatuhkan hukuman yang besar dan tuduhan yang dibawa mereka itu untuk menentang Kristus tidaklah berat pada pengadilan Rom. Tetapi ada pula tujuan lain yang mereka harapkan untuk dicapai. Mengenai usaha mereka untuk menentang pekerjaannya, Kristuslah yang telah menang hingga di Yerusalem pun pengaruh-Nya adalah lebih besar daripada pengaruh mereka itu. Orang banyak yang tidak tertarik oleh pidato rabbi-rabbi itu telah tertarik oleh pengajaran-Nya. Mereka dapat memahami perkataan-Nya, dan hati mereka itu pun dikuatkan dan mendapat hiburan. Ia menyatakan bahwa Allah itu bukanlah sebagai seorang hakim yang bengis, tetapi sebagai seorang bapa yang lemah lembut, dan dinyatakan-Nya pula bahwa peta Allah itu adalah sebagai yang dicerminkan di dalam diri-Nya. Perkataan-Nya adalah bagaikan minyak palem yang menyembuhkan roh yang luka. Baik perkataan-Nya mau pun perbuatan kasih-Nya kedua-duanya telah memecahkan tradisi lama dan hukum-hukum buatan manusia dan telah



mengemukakan cinta Allah di dalam kesempurnaannya yang tidak terhingga itu.

Di dalam salah satu nubuatan yang mula-mula tentang Kristus, telah tersurat "Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa." Kejadian 49:10.

Orang banyak sedang berkumpul mengerumuni Kristus. Hati orang banyak yang menaruh simpati telah menerima ajaran cinta dan perbuatan baik yang bertentangan dengan upacara yang kaku yang dituntut oleh imam-imam. Jikalau imam-imam dan rabbi-rabbi tidak akan mencegahnya, maka pengajaran-Nya itu akan dapat mengadakan suatu perubahan yang belum pernah disaksikan oleh dunia. Tetapi untuk mempertahankan kekuasaan mereka sendiri, pemimpin-pemimpin ini mengambil suatu keputusan untuk menghancurkan pengaruh Yesus. Tuduhan mereka itu di hadapan Sanhedrin; dan ajaran-Nya yang mengutuk yang diberikan di hadapan umum akan membantu menghasilkan niat hati mereka; karena orang banyak masih mempunyai penghargaan yang besar terhadap pemimpin-pemimpin mereka. Siapa yang berani mengutuk akan tuntutan-tuntutan rabbi, atau coba meringankan beban yang mereka telah berikan pada orang banyak, mereka akan dianggap sebagai orang-orang yang bersalah, dan bukan hanya sebagai penghujatan tetapi sebagai pengkhianatan. Atas dasar inilah rabbi-rabbi mengharap untuk merangsang perasaan curiga terhadap Kristus. Mereka menuduh Dia seakan-akan Ia berusaha untuk merombak adat istiadat yang telah ada, yang dapat menyebabkan perpecahan di antara orang banyak, dan menyediakan jalan untuk penaklukan yang mutlak oleh orang Roma.

Tetapi rencana yang sedang dikerjakan oleh rabbi-rabbi dengan rajinnya berasal dari majelis lain selain daripada Sanhedrin. Setelah setan gagal mengalahkan Kristus di padang belantara, ia mengerahkan seluruh tentaranya untuk melawan Dia di dalam pekerjaan-Nya, dan jika mungkin untuk mematahkan pekerjaan-Nya. Ia telah mengambil keputusan bahwa apa yang tidak dapat diselesaikannya oleh usaha pribadi yang langsung, ia akan menyerangnya dengan secara strategis. Segera setelah ia mengalami kekalahan di padang belantara, maka dalam rapat dengan segala tentaranya ia memantapkan rencananya untuk tetap membutakan pikiran bangsa Yahudi agar mereka tidak akan mengenal Penebus mereka. Ia bermaksud bekerja melalui alat-alat manusia di dalam dunia agama, oleh memasukkan pada mereka itu roh permusuhan untuk menentang pahlawan kebenaran. Ia bermaksud memimpin manusia untuk menolak Kristus dan menjadikan hidup-Nya sepahit-pahitnya, agar dapat mengecewakan Dia di dalam pekerjaan-Nya. Dan orang Israella yang menjadi perkakas setan dalam peperangan-Nya melawan Juruselamat.

Yesus telah datang untuk "memberi pengajaran-Nya yang besar dan mulia." Ia tidak mengurangi keagungannya, melainkan telah meninggikannya. Alkitab berkata, "Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia menegakkan hukum di bumi," Yesaya 42:21, 4. Ia telah datang untuk membebaskan Sabat daripada tuntutan-tuntutan yang berat yang telah menjadikan Sabat itu suatu kutuk gantinya suatu berkat.

Oleh karena inilah Ia telah memilih Sabat itu untuk mengadakan penyembuhan di kolam Baitesda. Ia sebenarnya dapat menyembuhkan orang sakit itu pada hari-hari lain dalam minggu itu; atau Ia hanya dapat menyembuhkan dia, tanpa menyuruh dia membawa tempat tidurnya. Tetapi hal ini tidak akan memberikan Dia kesempatan yang dirindukan-Nya. Suatu maksud yang bijaksana terdapat dalam tiap-tiap tindak tanduk kehidupan Kristus di atas dunia ini. Segala sesuatu yang diperbuat-Nya semuanya penting baik dalam bentuknya mau pun pengajarannya. Di antara orang-orang yang menderita di kolam Baitesda itu, Ia telah memilih suatu keadaan yang paling buruk atasnya Ia dapat menyatakan kuasa-Nya untuk menyembuhkan, dan maksud-Nya menyuruh orang itu membawa tempat tidurnya melalui kota ialah untuk memashurkan pekerjaan besar yang telah dilakukan atas diri orang ini. Karena hal ini akan menimbulkan pertanyaan apakah perbuatan ini layak dilakukan

pada hari Sabat dan akan membuka jalan bagi-Nya untuk merombak segala larangan orang Yahudi mengenai hari Tuhan, dan menyatakan kesia-siaannya segala tradisi mereka itu.

Yesus berkata kepada mereka itu bahwa pekerjaan melepaskan orang yang menderita itu adalah sesuai dengan hukum hari Sabat itu. Sesuai pula dengan pekerjaan malaikat-malaikat Allah, yang senantiasa naik turun antara surga dan bumi ini, melayani manusia yang menderita. Yesus berkata: "Bapakku bekerja sampai sekarang ini, dan aku pun bekerja juga." Segala hari adalah kepunyaan Allah, hari-hari mana untuk melaksanakan rencana-Nya bagi bangsa manusia. Jikalau interpretasi orang Yahudi mengenai hukum itu benar, maka Yehova itu salah, dalam pekerjaan-Nya menghidupkan dan menetapkan segala makhluk hidup pada saat Ia meletakkan alasan bumi ini; dan juga Ia yang telah berkata bahwa pekerjaan-Nya itu baik adanya, dan telah mendirikan Sabat itu sebagai suatu peringatan seharusnya menghentikan segala pekerjaan-Nya yang berarti pula menghentikan rutine semesta alam ini.

Haruskah Allah melarang matahari melakukan pekerjaannya pada hari Sabat, memutuskan cahayanya untuk memanaskan bumi ini dan menghidupkan tumbuh-tumbuhan. Haruskah sistim dunia ini berdiam sepanjang hari yang suci ini? Haruskah Ia memerintahkan segala mata air jangan mengalirkan air kepada ladang-ladang dan hutan-hutan dan melarang ombak-ombak lautan menghentikan pasang surutnya? Haruskah gandum dan jagung itu berhenti bertumbuh? Haruskah pohon-pohon dan kembang-kembang jangan mengeluarkan putik atau kembang pada hari Sabat?

Jika hal-hal ini terjadi, maka manusia tidak akan mendapat hasil bumi dan berkat-berkat yang diingini. Alam harus melanjutkan tugasnya yang tidak berubah-ubah itu. Allah tidak dapat sedikit pun menghentikan tangan-Nya, kalau tidak manusia itu akan pingsan dan mati. Maka manusia pun mempunyai suatu pekerjaan yang patut dilakukan pada hari ini. Kebutuhan hidup harus tetap diteruskan, orang sakit patut dirawat, keperluan orang yang berkekurangan harus disediakan. Ia dianggap bersalah jika tidak menolong orang-orang yang menderita pada hari Sabat. Hari perhentian Allah yang suci telah dijadikan bagi manusia, dan perbuatan kebajikan adalah sesuai dengan maksud hari itu. Allah tidak mengingini makhluk kejadian-Nya menderita kesakitan yang dapat disembuhkan pada hari Sabat atau pada hari yang lain.

Tuntutan Allah bagi hari Sabat adalah lebih besar daripada hari-hari yang lain. Umat-Nya harus meninggalkan pekerjaan yang biasa, dan menggunakan waktu itu untuk merenung dan berbakti. Mereka memohon kebaikan lebih daripada-Nya pada hari Sabat daripada hari-hari yang lain. Mereka menuntut perhatian-Nya yang istimewa. Mereka merindukan berkat-berkat-Nya yang istimewa. Allah tidaklah menunggu hingga Sabat itu lalu, barulah Ia mengabulkan permohonan ini. Pekerjaan surga tidak pernah berhenti, dan manusia tidak patut berhenti dari pekerjaan berbuat baik. Sabat itu bukanlah dimaksudkan untuk menjadi suatu waktu untuk pekerjaan yang tidak berguna. Taurat melarang pekerjaan badani pada hari perhentian Tuhan; pekerjaan mencari nafkah haruslah berhenti; tidak ada pekerjaan bagi kesenangan, atau keuntungan dunia ini yang diizinkan pada hari itu, tetapi sebagaimana Allah telah berhenti dari pekerjaan-Nya menjadikan, dan berhenti pada hari Sabat dan memberkati hari itu, begitu pula manusia harus meninggalkan pekerjaan hidup setiap hari, dan mengabdikan tiap jam yang suci itu untuk perhentian yang sehat, berbakti, dan melakukan perbuatan yang suci. Pekerjaan Kristus menyembuhkan orang sakit adalah sesuai dengan taurat. Karena perbuatan itu adalah menghormati akan hari Sabat.

Yesus mengaku hak-hak yang sama dengan Allah di dalam melakukan suatu pekerjaan yang sama sucinya, dan tabiat yang sama yang menghubungkan Dia dengan Bapanya yang di dalam surga. Tetapi orang-orang Parisi masih juga marah. Karena menurut pengertian mereka Ia bukan saja melanggar taurat, tetapi juga menyebut Allah "adalah Bapa-Nya." Yohanes 5:18, yang menyatakan bahwa Ia sama dengan Allah.

Seluruh bangsa Yahudi menyebut Allah itu Bapa mereka, oleh sebab itu mereka tidak menjadi begitu marah, jika Kristus telah kemukakan diri-Nya dalam hubungan yang sama dengan Allah. Tetapi mereka menuduh Dia telah menghujat, menunjukkan bahwa mereka memahami Dia mengadakan pengakuan ini dalam pengertian yang tertinggi.

Musuh-musuh Kristus ini tidak mempunyai jawaban untuk menghadapi kebenaran yang telah dikemukakan-Nya, yang telah menyentuh hati mereka. Mereka hanya dapat menyebut adat istiadat dan tradisi mereka dan hal ini nampaknya lemah dan mati bila dibandingkan dengan alasan-alasan yang Yesus tarik dari firman Allah dan peredaran alam yang tetap. Jikalau rabbi-rabbi itu telah mempunyai perasaan untuk menerima terang, maka mereka akan sadar bahwa Yesus telah berkata tentang kebenaran. Akan tetapi mereka telah menghindari hal-hal yang telah dikemukakan-Nya mengenai Sabat, dan berusaha untuk menimbulkan amarah untuk menentang Dia karena Ia telah mengakui diri-Nya sama dengan Allah. Penghulu-penghulu itu menjadi sangat marah. Kalau mereka tidak takut akan orang banyak, maka imam-imam dan rabbi-rabbi itu telah membunuh Yesus di tempat dan di saat itu juga. Tetapi perasaan yang mengagung-agungkan perbuatan baik-Nya dari orang banyak itu sangatlah besar. Banyak yang mengenal Yesus sebagai seorang sahabat yang telah menyembuhkan penyakit mereka dan memberi penghiburan dalam kesusahan mereka, sebab itu mereka membenarkan penyembuhan-Nya akan orang yang menderita itu di kolam Baitesda. Oleh karena itu terpaksa pemimpin-pemimpin Yahudi menahan kebencian mereka.

Yesus menolak tuduhan mereka bahwa Ia menghujat. Kuasa-Ku, kata-Nya, untuk melakukan pekerjaan yang kamu tuduh itu, adalah menunjukkan bahwa Akulah Anak Allah, satu dengan Dia di dalam keadaan, kehendak, dan maksud. Dalam pekerjaan-Nya menjadikan dan memelihara saya bekerjasama dengan Allah. "Anak itu tiada boleh melakukan barang sesuatu menurut kehendaknya sendiri, melainkan Ia melihat Bapa itu berbuat." Imam-imam dan rabbi-rabbi sedang memperdaya atau mempersulit Anak Allah kepada pekerjaan yang oleh-Nya Ia telah diutus ke dalam dunia ini. Oleh dosa-dosa mereka, maka mereka telah menceraikan diri dari Allah dan dalam kesombongan, mereka sedang berusaha untuk bertindak sendiri tanpa Dia. Mereka merasa bahwa diri mereka sudah cukup dalam segala sesuatu dan tidak memerlukan lagi suatu hikmat yang lebih tinggi untuk memimpin perbuatan mereka. Tetapi Anak Allah telah menyerahkan diri-Nya kepada kehendak Allah dan bergantung atas kuasa-Nya. Kristus sangat mengosongkan diri-Nya sehingga Ia tidak mengadakan rencana lain bagi diri-Nya. Ia menerima rencana Allah bagi-Nya dan tiap hari Bapa menyatakan rencana-Nya. Oleh sebab itu, patutlah kita bergantung kepada Allah, agar hidup kita boleh menjadi tempat pelaksanaan yang sederhana bagi kehendak-Nya.

Ketika Musa hendak membangunkan sebuah baitul mukadis sebagai tempat bagi kediaman Allah, ia telah diperintah untuk melakukan segala perkara menurut teladan yang telah ditunjukkan kepadanya di atas gunung. Musa dengan semangat mengerjakan pekerjaan Allah; orang-orang yang paling bertalenta dan yang sangat cakap telah dipilih untuk menjalankan rencananya. Tetapi ia tidak boleh membuat sebuah lonceng, atau buah delima, utas tali, rambu-rambu tirai atau bejana apa pun dalam kaabah itu, selain daripada teladan yang telah ditunjukkan kepadanya. Allah telah memanggil dia ke atas gunung, dan menunjukkan kepadanya perkara-perkara surga. Tuhan telah menyalut dia dengan kemuliaan-Nya sendiri, agar ia dapat melihat teladan itu dan menurut teladan itulah segala sesuatu telah diperbuatnya. Jadi kepada bani Israel yang diinginkan-Nya untuk dijadikan tempat kediaman-Nya, Ia telah menyatakan keluhuran tabiatnya yang mulia. Teladan yang ditunjukkan kepada mereka itu di atas gunung bila sepuluh hukum itu diberikan di gunung Sinai, dan bila Tuhan lalu di hadapan Musa dan berseru: "Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa." Keluaran 34:6, 7.

Tetapi bani Israel telah memilih jalan mereka sendiri. Mereka telah membangun tidak menurut teladan; tetapi Kristus, kaabah yang benar bagi tempat kediaman Allah itu, telah membentuk seluk beluk hidup-Nya yang terkecil pun di atas dunia ini sesuai dengan cita-cita Allah. Ia berkata, "Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku." Mazmur 40:8. Oleh sebab itu tabiat kita harus dibangun "untuk menjadi suatu tempat kediaman Allah oleh Rohnya." Dan kita patut "turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh" "karena Kristuspun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya." Efesus 2:22; Ibrani 8: 5; I Petrus 2:21.

Perkataan-perkataan Kristus menandakan bahwa kita patut menganggap diri kita sebagai suatu ikatan yang tidak dapat dipisahkan daripada Bapa di dalam surga. Apa saja kedudukan kita, kita patut bergantung kepada Allah, karena segala nasib ada di tangan-Nya. Ia telah menetapkan pekerjaan kita dan telah menyediakan kita dengan kesanggupan dan alat-alat bagi pekerjaan itu. Selama kita menyerahkan kehendak kita kepada Allah, dan menaruh harap kepada kekuatan dan hikmat-Nya, kita akan dipimpin ke jalan yang aman, untuk menggenapi bahagian kita yang telah ditentukan di dalam rencana-Nya yang besar itu. Tetapi seorang yang bergantung hanya pada kepintaran dan kuasanya sendiri akan menceraikan dirinya daripada Allah. Gantinya bekerja sama dengan Kristus, ia sedang menggenapi rencana musuh Allah dan manusia.

Seterusnya Juruselamat berkata: "Karena barang apa yang diperbuat oleh Bapa, itu juga diperbuat oleh Anak itu.... Karena sama seperti Bapa membangkitkan segala orang mati, sambil menghidupkan dia, demikian juga Anak itu menghidupkan pula barang siapa yang dikehendaknya." Orang Saduki percaya bahwa tidak ada kebangkitan tubuh; tetapi Yesus berkata kepada mereka itu bahwa salah satu pekerjaan yang terbesar dari Bapa-Nya ialah membangkitkan orang mati, dan bahwa Ia sendiri mempunyai kuasa untuk melakukan pekerjaan yang sama. "Karena ketikanya akan datang dan sekarang ini ada juga, bahwa segala orang yang mati akan mendengar suara Anak Allah dan orang yang mendengar itu akan hidup." Orang Parisi percaya pada kebangkitan orang mati. Kristus menyatakan bahwa sampai saat ini kuasa yang memberikan hidup kepada orang mati berada di antara mereka, dan mereka harus melihat kenyataannya. Kuasa kebangkitan sama yang memberikan kehidupan kepada jiwa yang "mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu." Efesus 2:1. Roh kehidupan di dalam Kristus Yesus, "Kuasa kebangkitannya, membebaskan manusia dari hukum dosa dan maut itu." Kerajaan kejahatan diruntuhkan, dan melalui iman jiwa dipelihara dari dosa. Ia yang membuka hatinya bagi Roh Kristus akan mendapat bahagian dalam kuasa yang hebat itu yang akan membangkitkan tubuhnya dari dalam kubur.

Seorang Nazaret yang rendah menyatakan keagungannya yang sebenarnya. Ia naik tinggi melebihi kemanusiaan, membuang segala samarant dosa dan malu, dan tegak berdiri sebagai seorang malaikat agung, sebagai Anak Allah, seorang yang bersama Khalik semesta alam. Para pendengar-Nya tercengang. Tidak seorang yang pernah berkata sebagai Dia atau yang membawa dirinya yang seagung Dia. Ucapan-Nya terang dan jelas, menyatakan pekerjaan-Nya, dan kewajiban dunia ini. "Karena Bapa itu tiada menghukumkan seorang jua pun, melainkan Ia telah menyerahkan segala hukum itu kepada Anak itu; supaya sekalian orang menghormati Anak itu sama seperti Ia menghormati Bapa juga. Siapa yang tidak menghormati Anak itu, samalah juga tiada menghormati Bapa yang menyuruhkan Dia.... Karena sama seperti Bapa itu menaruh hidup di dalam diri-Nya, demikian juga dikaruniakannya kepada Anak itu menaruh hidup di dalam diri-Nya."

Imam-imam dan penghulu-penghulu telah menganggap diri mereka itu sebagai hakim, yang menghakamkan pekerjaan Kristus, tetapi Ia memberitahukan bahwa Ia sendiri adalah hakim mereka itu, dan hakim dunia ini. Dunia ini telah diserahkan kepada Kristus dan melalui Dia telah datang segala berkat daripada Allah pada bangsa manusia yang telah jatuh itu. Ia adalah Penebus sebelum

penjelmaan-Nya. Segera setelah ada dosa, maka telah ada seorang Juruselamat. Ia telah memberikan terang dan hidup pada segala manusia, dan sesuai dengan terang yang diberikan itu, masing-masing akan diadili. Ia yang telah memberikan terang, Ia yang telah mengikuti jiwa-jiwa dengan cara yang lemah lembut, berusaha untuk menarik mereka itu dari dosa datang kepada kesucian, adalah Pembela dan juga Hakim. Dari permulaan pergumulan besar di surga, Setan telah mempertahankan alasan-alasannya oleh penipuan; dan Kristus sedang bekerja untuk membuka tipu dayanya dan menghancurkan kekuasaannya. Maka Ia yang telah menghadapi penipuan dan sepanjang zaman berusaha bergumul untuk menyentak tawanan-tawanan dosa dari genggamannya, Ia juga yang akan menjatuhkan hukuman pada tiap-tiap jiwa.

Dan Allah "telah menyerahkan kuasa pada-Nya akan melakukan hukuman, sebab Ia itulah Anak manusia adanya." Oleh karena Ia telah merasai segala kepahitan penderitaan dan percobaan manusia, dan mengerti akan kelemahan dan dosa manusia; karena kita, dengan gagah Ia telah melawan penggodaan Setan, dan dengan adil dan lemah lembut ia akan memperlakukan jiwa-jiwa yang telah mengakibatkan tertumpahnya darah-Nya untuk menyelamatkan mereka itu oleh karena ini, Anak manusia ditentukan untuk menjalankan penghukuman.

Tetapi pekerjaan Kristus bukanlah untuk menghukum, melainkan untuk menyelamatkan. "Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia." Yohanes 3:17. Dan di hadapan Sanhedrin Yesus berkata, "Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup". Yohanes 5:24.

Memohon agar pendengar-pendengar-Nya jangan heran, Kristus telah membuka di hadapan mereka itu dengan pandangan yang lebih luas akan rahasia masa depan. "Sebab saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi merekayang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum." Yohanes 5:28, 29.

Jaminan hidup masa depan ini, yang telah lama dinanti-nantikan oleh orang Yahudi, dan telah diharapkan untuk diterima pada waktu kedatangannya Mesias. Satu-satunya cahaya yang dapat menerangi kegelapan kubur, sedang bersinar di hadapan mereka itu. Tetapi mereka dibutai oleh perasaan cinta diri. Yesus telah melanggar akan tradisi rabbi-rabbi, dan tidak menghormati lagi akan kekuasaan mereka; maka itulah sebabnya mereka tidak percaya.

Waktu, tempat, peristiwa, dan tegangnya perasaan yang menguasai orang banyak itu, semuanya digabungkan untuk menjadikan perkataan Yesus di hadapan Sanhedrin itu sangat berkesan. Pimpinan agama tertinggi dalam bangsa itu berusaha untuk membunuh Dia yang menyatakan diri-Nya sebagai pembangun bangsa Israel. Tuhan Hari Sabat diadili di hadapan pengadilan duniawi untuk menjawab tuduhan karena telah melanggar hukum Hari Sabat. Apabila dengan berani Ia menyatakan pekerjaan-Nya, hakim-hakim memandang kepada-Nya dengan keheranan dan kemarahan; tetapi perkataan-Nya tidak dapat dijawab. Mereka tidak dapat menghukum Dia. Ia menolak hak imam-imam dan rabbi-rabbi untuk bertanya pada-Nya, atau mencampuri pekerjaan-Nya. Mereka tidak mendapat kekuasaan seperti itu. Pengakuan mereka itu didasarkan atas kesombongan dan kecongkakan. Ia menolak akan kesalahan menurut tuduhan mereka, atau diajar oleh mereka itu.

Gantinya Ia meminta maaf atas perbuatan-Nya karenanya Ia diperintahkan untuk menjelaskan alasan-Nya dalam berbuat itu, Yesus telah membalikkan hal itu kepada penghulu-penghulu, maka yang dituduh telah menjadi penuduh. Ia telah menegur mereka karena kekerasan hati mereka, dan kebodohan mereka mengenai Alkitab. Ia berkata bahwa mereka itu telah menolak Dia yang telah

diutus oleh Allah. "Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku." Yohanes 5:39.

Dalam tiap-tiap halaman, baik sejarah, atau ajaran, atau nubuatan, Perjanjian Lama disinari oleh kemuliaan Anak Allah. Sebegitu jauh sebagai suatu lembaga Ilahi seluruh peraturan Yahudi adalah himpunan nubuatan Injil. Kepada Kristus "segala nabi-nabi pun menyaksikan." Kisah 10:43. Dari perjanjian yang diberikan kepada Adam, sampai kepada bapa-bapa dan orang percaya terang surga yang mulia itu adalah menjelaskan jejak-jejak Penebus. Orang Majus melihat Bintang di Betlehem, Silo akan datang, sementara perkara-perkara masa depan lalu di hadapan mereka itu dalam suatu cara yang misterius. Dalam tiap pengorbanan, kematian Kristus ditunjukkan. Dalam tiap asap dupa, kebenaran-Nya naik. Dalam tiap bunyi trompet, nama-Nya yang dibunyikan. Dalam kehebatan tempat yang suci dari yang maha suci, di sana kemuliaan-Nya berdiam.

Orang Yahudi memiliki Kitab Suci, dan menyangka bahwa dengan pengetahuan mereka secara luar saja, mereka telah beroleh hidup yang kekal. Tetapi Yesus berkata, "Firman-Nya pun tiada kamu pegang di dalam hatimu." Dengan menolak perkataan Kristus, mereka menolak diri Yesus sendiri. "Tetapi tiada kamu mau datang kepadaku supaya kamu beroleh hidup," kata-Nya.

Para pemimpin Yahudi telah mempelajari ajaran nubuatan mengenai kerajaan Mesias; tetapi mereka telah berbuat hal ini bukan dengan kerinduan yang sungguh-sungguh untuk mengetahui kebenaran, tetapi dengan maksud untuk mencari bukti untuk mempertahankan harapan mereka. Bila Kristus telah datang dalam cara yang bertentangan dengan harapan mereka, maka mereka tidak menerima Dia; dan untuk membenarkan diri mereka itu, mereka coba membuktikan bahwa Ia adalah seorang penipu. Sekali mereka telah meletakkan kaki mereka di atas jalan ini, maka mudahlah bagi setan untuk menguatkan perlawanan mereka terhadap Kristus. Perkataan-perkataan yang sepatutnya diterima sebagai bukti Keilahian-Nya, telah diputar untuk melawan Dia. Dengan jalan ini mereka merobah kebenaran Allah itu kepada dusta, dan makin langsung Juruselamat berkata pada mereka dalam pekerjaan kasihan-Nya, makin tegas mereka menolak terang itu.

Yesus berkata, "Aku ini menerima kehormatan bukannya daripada pihak manusia." Bukannya pengaruh Sanhedrin, atau kuasa mereka yang dirindukan-Nya. Ia tidak akan menerima kehormatan dari persetujuan mereka. Ia disirami dengan kehormatan dan kuasa dari surga. Jikalau Ia menginginkan kehormatan itu, maka malaikat-malaikat akan datang untuk menghormati Dia; dan Allah Bapa pun akan menyatakan kembali Keilahian-Nya. Tetapi untuk kepentingan mereka itu, dan kepentingan bangsanya, di mana mereka adalah sebagai pemimpin-pemimpinnya, Ia menginginkan agar penghulu Yahudi akan melihat tabiat-Nya dan menerima berkat-berkat yang dibawa-Nya kepada mereka itu.

"Aku ini datang dengan Nama Bapaku, tetapi tiada kamu menerima Aku; jikalau seorang lain datang dengan namanya sendiri tentu kamu menerima dia." Yesus telah datang dengan kuasa Allah, membawa peta-Nya, menggenapi firman-Nya, dan mencahari kemuliaan-Nya, tetapi Ia tidak diterima oleh para pemimpin Israel; tetapi bila orang lain akan datang dengan memakai nama Kristus, tetapi menurut kemauan mereka sendiri dan mencahari kemuliaan mereka sendiri, mereka akan diterima. Dan mengapa? Karena ia yang mencahari kemuliaannya sendiri biasanya disambut baik oleh roh kerinduan meninggikan dirinya lebih dari orang lain. Hal-hal inilah yang disetujui oleh orang banyak. Mereka menerima guru palsu karena memuja akan - kesombongan mereka itu dan meninggikan pendapat dan tradisi mereka yang dibanggakan itu. Tetapi ajaran Kristus tidaklah sesuai dengan pendapat mereka itu. Ajaran itu bersifat rohani, dan menuntut penyangkalan diri; oleh sebab itu mereka tidak menerima ajaran itu. Mereka tidak kenal akan Allah, dan bagi mereka itu suara-Nya melalui Kristus adalah sebagai suara seorang asing.

Bukankah hal yang sama pula telah terulang pada zaman kita ini? Bukankah banyak orang sampai kepada para pemimpin agama sedang mengeraskan hati mereka itu dalam menentang akan Roh Suci sehingga mereka tidak lagi mengenal akan suara Allah? Bukankah mereka itu sedang menolak akan firman Allah, agar mereka dapat memelihara akan tradisi mereka itu sendiri?

"Jikalau kamu percaya akan Musa," kata Yesus, "tentu juga kamu percaya akan Daku karena ia menulis tentang Aku. Tetapi jikalau tiada kamu percaya akan segala Kitab Musa, bagaimanakah kelak kamu percaya akan perkataan-Ku?" Kristuslah yang telah berkata kepada orang Israel melalui Musa. Jika mereka telah mendengar akan suara Ilahi yang berkata melalui pemimpin besar mereka, mereka akan mengenal suara itu dalam ajaran Kristus. Jikalau mereka telah percaya akan Musa, mereka harus tetap percaya akan Dia yang telah disuratkan oleh Musa.

Yesus telah mengetahui bahwa imam-imam dan rabbi-rabbi berniat untuk membunuh Dia; tetapi dengan jelas Ia telah menerangkan kepada mereka itu tentang persatuan-Nya dengan Bapa, dan hubungan-Nya dengan dunia ini. Mereka melihat bahwa tuduhan mereka itu terhadap Dia tidak beralasan sama sekali, tetapi kebencian dalam hati mereka itu belum juga padam. Mereka menjadi takut, bila mereka menyaksikan kuasa yang besar berada dalam pekerjaan-Nya; tetapi mereka tetap menolak panggilan-Nya, dan menutup diri mereka dalam kegelapan.

Secara nyata mereka telah gagal untuk meruntuhkan kekuasaan Yesus, atau menarik penghargaan dan perhatian orang banyak yang mana terbanyak dari orang-orang itu telah digerakkan oleh firman-Nya. Penghulu-penghulu itu sendiri telah merasa sangat takut bila Ia menyatakan kesalahan yang bersarang dalam angan-angan hati mereka; tetapi hal ini hanyalah menjadikan mereka bertambah ganas melawan Dia. Mereka berniat akan membunuh Dia. Mereka mengirim utusan ke seluruh negeri untuk menghasut orang untuk menentang Yesus sebagai seorang Penipu. Mata-mata telah dikirim untuk mengamati Dia dan melaporkan apa yang telah dikatakan dan diperbuat-Nya. Juruselamat yang indah kini agak lebih jelas sedang berdiri di bawah bayangan salib.

## PEMENJARAAN DAN KEMATIAN YOHANES

YOHANES PEMBAPTIS adalah seorang yang mula-mula mewartakan tentang kerajaan Kristus, dan ia pula yang mula-mula mengalami penderitaan. Dari alam padang belantara yang terbuka sampai kepada khalayak ramai yang bergantung pada perkataannya, kini ia tertutup dalam lubang goha tahanan. Ia telah menjadi seorang tawanan dalam benteng Herodes Antipas. Di daerah timur Yarden yang termasuk dalam kekuasaan Antipas, tempat di mana ia banyak bekerja. Herodes sendiri telah mendengar akan khotbah Yohanes Pembaptis. Raja yang jahat ini gemetar bila mendengar panggilan untuk bertobat. "Herodes takut akan Yohanes, sebab diketahuinya ialah seorang yang benar lagi suci; . . . dan apabila ia mendengar Yohanes, sangatlah serba salah hatinya, dan ia suka mendengarkan dia." Yohanes dengan jujur menegur akan hubungannya yang jahat dengan Herodias isteri saudaranya. Seketika lamanya Herodes berusaha memutuskan rantai hawa nafsu yang telah mengikat dia; tetapi Herodias telah mengikat dia lebih erat dalam pekerjaannya dan memperoleh jalan untuk membalas dendam kepada

-----

Pasal ini dialaskan pada Mat. 11:1-11; 14:1-11; Mark. 6:17-28; Luk. 7:19-28

Yohanes Pembaptis- dengan bujukan pada Herodes untuk memasukkan Yohanes Pembaptis ke dalam penjara.

Kehidupan Yohanes, sebenarnya adalah suatu kehidupan yang sangat aktif, maka dengan meringkuk dalam penjara itu menjadi suatu beban yang berat aginya. Setelah beberapa minggu berlalu, dan tidak ada perubahan, maka kekecewaan dan kebimbangan pun merayap ke dalam hatinya. Murid-muridnya tidak meninggalkan dia. Mereka diizinkan keluar masuk dalam penjara dan mereka telah membawa kabar tentang pekerjaan Yesus dan bagaimana orang banyak mengikuti Dia. Tetapi mereka telah bertanya, jika guru yang baru ini adalah benar Mesias, mengapa Ia tidak berbuat apa-apa untuk melepaskan Yohanes. Bagaimana dapat mengizinkan perintisnya yang setia ini dirampas kebebasannya dan mungkin akan menemui maut?

Pertanyaan ini bukanlah tanpa akibatnya. Kebimbangan yang sebenarnya tidak pernah akan timbul disarankan kepada Yohanes. Setan bersuka mendengar perkataan murid-murid ini, dan melihat bagaimana mereka menyiksa jiwa pesuruh Tuhan. Oh, betapa seringnya mereka yang memikirkan dirinya menjadi sahabat dari seorang yang baik dan rindu menunjukkan kejujuran mereka kepadanya, tetapi terbukti menjadi musuhnya yang sangat berbahaya! Gantinya mereka menguatkan imannya, perkataan mereka itu menekan dan mengecewakan jiwanya!

Sebagai murid-murid Juruselamat, Yohanes Pembaptis tidak memahami sifat kerajaan Kristus itu. Ia mengharap bahwa Yesus akan mengambil takhta Daud; dan bila waktu itu lalu dan Juruselamat tidak menunjukkan kekuasaan sebagai raja, Yohanes menjadi bimbang dan susah hatinya. Ia telah menyatakan kepada orang banyak bahwa supaya jalan disediakan di hadapan Tuhan, nubuatan Yesaya harus digenapi; gunung dan bukit harus diratakan, yang lekak-lekuk harus diluruskan dan tempat yang kasar dilicinkan. Ia telah mengharapkan tempat-tempat kebanggaan dan kekuasaan manusia yang tinggi yang patut dicampakkan ke bawah. Ia telah menunjukkan pada Mesias sebagai Seorang yang nyirunya ada di tangan-Nya, maka Ia akan membersihkan segenap tempat pengiriknya, lalu Ia mengumpulkan gandumnya masuk ke dalam lumbung, tetapi sekamnya akan habis



dibakarnya dengan api yang tidak dapat dipadamkan. Sebagai nabi Elia, di dalam roh dan kuasanya ia telah datang kepada Israel, ia mengharap Allah untuk menyatakan diri-Nya sebagai seorang Allah yang menyahut dengan api.

Dalam pekerjaannya Yohanes Pembaptis telah berdiri sebagai seorang penegur akan kejahatan yang tidak mengenal takut, baik kepada orang besar mau pun kepada yang rendah. Ia berani menghadap Raja Herodes dengan teguran mengenai dosanya yang berterus terang. Ia tidak menganggap hidupnya itu berharga dalam mengerjakan tugas yang telah ditentukan. Dan kini dari dalam goha ini ia menantikan akan Singa dari suku Yahuda untuk meruntuhkan penindas-penindasnya dan melepaskan orang-orang menderita dan dirinya sendiri yang berseru. Tetapi Yesus menyenangkan dirinya dengan murid-murid yang berkumpul mengelilingi Dia dan menyembuhkan dan mengajar orang banyak. Ia makan bersama pemungut cukai, sedangkan tiap hari beban orang Israel dari tentara Rom makin bertambah berat, ketika Raja Herodes bersama kekasihnya menuruti kemauan mereka, dan jeritan orang miskin dan yang menderita naik ke angkasa.

Bagi nabi yang hidup di padang belantara ini, segala perkara ini merupakan suatu rahasia yang melampaui pengertiannya. Sering ia mendapat bisikan si jahat yang menyiksa jiwanya, dan bayangan ketakutan yang luar biasa menudungi jiwanya. Apakah mungkin Pelepas yang telah lama dinanti-nantikan itu belum juga nampak? Maka apakah artinya pekabaran yang telah mendorong dia untuk diwartakan? Yohanes mengalami kekecewaan yang sangat pahit karena hasil pekerjaannya. Ia telah mengharap bahwa pekabaran dari Allah akan mempunyai hasil yang sama seperti bila taurat itu dibacakan pada zaman Yosia dan Esra (2 Tawarikh 34; Neh. 8, 9); dan akan diikuti oleh pertobatan yang sungguh-sungguh dan kembali kepada Tuhan. Bagi kemajuan pekerjaan ini ia telah korbakan seluruh hidupnya. Apakah ini sia-sia?

Yohanes merasa sedih melihat bahwa karena mengasihi dia, maka murid-muridnya telah memelihara sikap tidak percaya akan Yesus. Apakah usahanya bagi mereka itu gagal? Apakah karena ia tidak setia dalam pekerjaannya, sehingga dikerat dari pekerjaannya? Jika Pelepas yang telah dijanjikan itu benar telah datang, dan Yohanes didapati benar dalam panggilannya, mengapa Yesus tidak membinasakan penindas-penindasnya dan membebaskan dia?

Yohanes menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan berkata: "Maka apakah artinya pekabaran yang telah mendorong dia untuk diwartakan? Yohanes mengalami kekecewaan yang sangat pahit karena hasil pekerjaannya. Ia telah mengharap bahwa pekabaran dari Allah akan mempunyai hasil yang sama seperti bila taurat itu dibacakan pada zaman Yosia dan Esra (2 Tawarikh 34; Neh. 8, 9); dan akan diikuti oleh pertobatan yang sungguh-sungguh dan kembali kepada Tuhan. Bagi kemajuan pekerjaan ini ia telah korbakan seluruh hidupnya. Apakah ini sia-sia?"

Maka sepanjang hari itu, murid-murid Yohanes hanya menyaksikan dan mendengar. Akhirnya Yesus memanggil mereka dan menyuruh mereka pergi dan mengatakan kepada Yohanes apa yang mereka telah saksikan, dan Ia tambahkan, "Berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku." Lukas 1:23. Bukti keilahian-Nya telah dilihat dalam penyesuaian-Nya dengan kebutuhan manusia yang menderita. Kemuliaan-Nya telah ditunjukkan dalam merendahkan diri-Nya kepada tingkatan hidup kita yang rendah ini.

Murid-murid membawa berita itu dan itu telah cukup. Yohanes teringat akan nubuatan mengenai Mesias, "Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara." Yesaya 61: 1, 2. Pekerjaan Kristus bukanlah hanya menyatakan bahwa Dia adalah Messias, tetapi menunjukkan bagaimana caranya kerajaan-Nya harus dibangun. Kepada Yohanes telah dibuka kebenaran yang sama sebagaimana telah diberikan pada Elia di padang belantara, bila "angin besar dan kuat, yang membelah gunung-gunung dan memecahkan bukit-bukit batu, mendahului Tuhan. Tetapi tidak ada Tuhan dalam angin itu. Dan sesudah angin itu datanglah gempa. Tetapi tidak ada Tuhan dalam gempa itu;" maka kemudian daripada api itu, Allah berfirman kepada nabi oleh "bunyi angin sepoi-sepoi basa." I Raja-raja 19: 11, 12. Demikian pula bagi Yesus melakukan pekerjaan-Nya, bukannya dengan senjata atau dengan merebut takhta kerajaan, melainkan dengan berkata kepada hati manusia oleh suatu kehidupan penuh

dengan kemurahan dan pengorbanan diri.

Prinsip kehidupan Yohanes Pembaptis yang menyangkal dirinya itu adalah menjadi prinsip kerajaan Mesias. Yohanes mengetahui benar alangkah anehnya prinsip ini dibandingkan dengan prinsip dan harapan para pemimpin Israel. Hal yang baginya menjadi suatu bukti Keilahian Kristus, tetapi bagi mereka itu tidaklah demikian. Mereka sedang mencari seorang Mesias yang tidak dijanjikan. Yohanes melihat bahwa hasil pekerjaan Juruselamat bagi mereka itu hanyalah kebencian dan penghukuman. Ia sebagai perintis hanya minum dari piala yang Kristus sendiri harus mengeringkannya hingga pada dasarnya.

Perkataan Juruselamat, "Berbahagialah orang tidak menaruh syak kepada-Ku" adalah menjadi teguran yang manis kepada Yohanes. Ucapan ini bukanlah merugikan dia. Malahan kini ia lebih mengerti dengan jelas akan keadaan pekerjaan Kristus, ia menyerahkan dirinya kepada Allah, untuk hidup atau mati, untuk menjalankan dengan sebaik-baiknya pekerjaan yang telah dicintainya.

Setelah pesuruh ini pergi, Yesus berkata kepada orang banyak mengenai Yohanes. Hati Yesus merasa simpati kepada saksi yang setia ini yang kini sedang dimasukkan di dalam penjara Herodes. Ia tidak mau membiarkan orang banyak mengambil kesimpulan bahwa Allah telah meninggalkan Yohanes, atau percayanya telah lemah pada saat percobaan. "Apakah yang kamu pergi lihat ke padang belantara?" kata Yesus, "Sebatang buluhkah yang digoyangkan angin?"

Pohon buluh yang tinggi yang telah bertumbuh di tepi sungai Yarden, yang tunduk bila ditiup angin, adalah tepat mewakili rabbi-rabbi yang berdiri sebagai pengeritik dan hakim akan pekerjaan Yohanes Pembaptis. Mereka digoyangkan ke sana-sini oleh angin pikiran populer. Mereka tidak mau menerima akan pekabaran penyelidikan hati dari Yohanes Pembaptis, tetapi karena takut akan orang banyak mereka tidak berani menentang pekerjaan itu secara terang-terangan. Tetapi pesuruh Tuhan tidak mempunyai roh penakut yang semacam itu. Orang banyak yang berkumpul mengelilingi Kristus telah menjadi saksi pekerjaan Yohanes Pembaptis. Mereka telah mendengar akan kebenarannya dalam menegur dosa. Baik kepada orang Parisi yang merasa diri suci, imam-imam, Saduki, Raja Herodes dan anggota majelis, putera dan tentara, pemungut cukai dan petani, Yohanes berkata dengan cara ketegasan yang sama. Ia bukannya bambu yang bergerak-gerak, yang digoyangkan oleh angin pujian dan prasangka manusia. Selama ia meringkuk dalam penjara, kesetiaannya kepada Allah dan kegiatannya untuk mencapai kebenaran adalah sama dengan apabila ia berkhotbah di padang belantara. Oleh kesetiaannya pada prinsip, maka ia teguh sebagai sebuah batu.

Yesus berkata selanjutnya, "Apakah yang kamu pergi lihat? Seorang yang memakai pakaian haluskah? Sesungguhnya orang yang memakai pakaian yang halus itu ada di dalam istana raja-raja." Yohanes telah dipanggil untuk menegur dosa dan kejahatan pada zamannya, dan pakaiannya yang sangat sederhana dan hidup yang penuh penyangkalan diri itu adalah sesuai dengan sifat pekerjaannya. Pakaian yang halus dan kemewahan kehidupan ini bukanlah bahagian hamba-hamba Allah, melainkan mereka yang hidup di dalam istana raja, penghulu dunia ini, di mana terdapat kekuasaan dan kekayaan itu. Yesus ingin membawa perhatian mereka kepada perbedaan pakaian Yohanes Pembaptis dan pakaian yang dipakai oleh imam-imam dan penghulu-penghulu. Orang terkemuka ini menunjukkan diri mereka dengan jubah yang mewah dan perhiasan yang sangat berharga. Mereka suka memperlihatkan diri mereka, dan mengharap akan dapat menyilaukan mata orang banyak. Mereka ingin mendapat pujian manusia, daripada mendapat kesucian hati yang berkenan kepada Allah. Dengan demikian mereka menunjukkan bahwa kesetiaan mereka bukanlah

diberikan kepada Allah, tetapi kepada kerajaan dunia ini.

Tetapi kata Yesus, "Apakah sebabnya kamu pergi itu? Hendak melihat seorang nabikah? Bahkan Aku berkata kepadamu: Bahwa ada seorang yang terlebih lagi daripada seorang nabi. Karena inilah dia yang tersurat halnya, "Bahwa ketahuilah olehmu Aku menyuruhkan utusanku lebih dahulu daripadamu. Maka ialah akan menyediakan jalan di hadapanmu."

"Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, bahwa di antara segala orang yang dilahirkan oleh perempuan belum bangkit seorang pun yang lebih besar daripada Yohanes Pembaptis." Dalam pengumuman kepada Zakharia sebelum kelahiran Yohanes, malaikat berkata, "Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan." Lukas 1:15. Pada pemandangan surga, apakah yang menjadikan kebesaran itu?—Bukankah kebesaran sebagai anggapan dunia ini; bukan kekayaan, atau jabatan, atau keturunan yang mulia atau pemberian kecerdasan menurut anggapan mereka itu. Jikalau kebesaran intelek, terpisah daripada pertimbangan lain yang lebih tinggi, akan dianggap sebagai penghormatan yang layak, maka penghormatan kita itu patut diberikan kepada setan, yang kesanggupan inteletaknya tidak ada seorang manusia yang dapat menyamainya. Tetapi bila disalahgunakan kepada pelayanan akan diri sendiri, makin besar anugerah itu makin besarlah kutuk yang diperoleh. Adalah nilai ahlak yang dinilai oleh Allah. Kasih dan kesucian adalah sifatsifat yang sangat dihargakan oleh Tuhan. Yohanes adalah besar pada pemandangan Tuhan, karena bila ia berada di hadapan pesuruh Sanhedrin, di hadapan orang banyak, di hadapan murid-muridnya sendiri, ia menjauhkan dirinya daripada mencahari penghormatan dirinya, melainkan menunjukkan seluruhnya kepada Yesus sebagai Seorang yang dijanjikan. Kegembiraannya yang tidak mementingkan diri dalam pelayanan akan Kristus, menunjukkan contoh keagungan yang belum pernah dinyatakan pada seorang manusia.

Kesaksian dari hal dia, setelah wafatnya, yang dibawa oleh mereka yang mendengar kesaksiannya mengenai Yesus adalah "Yohanes memang tidak membuat satu tandapun, tetapi semua yang pernah dikatakan Yohanes tentang orang ini adalah benar." Yohanes 10:41. Pada Yohanes tidaklah diberikan kuasa untuk menurunkan api dari langit, atau membangkitkan orang mati, sebagaimana Elia atau memegang tongkat Musa yang berkuasa dalam nama Allah. Ia telah diutus untuk menyediakan jalan bagi kedatangan Juruselamat dan mengamarkan orang banyak untuk bersedia bagi kedatangan-Nya. Dengan setia ia telah memenuhi tugasnya, sehingga bila orang banyak mengingat apa yang telah diajarkannya pada mereka darihal Yesus, mereka sanggup berkata, "Segala sesuatu yang dikatakan Yohanes darihal orang ini adalah benar." Kesaksian tentang Kristus yang semacam itulah yang diminta agar dibawa oleh tiap-tiap murid Tuhan.

Sebagai Jurukabar Mesias, Yohanes adalah "lebih daripada seorang nabi." Karena jika nabi-nabi telah melihat kedatangan Tuhan yang pertama itu dari jauh, bagi Yohanes telah diberikan kesempatan untuk melihat Dia, mendengar kesaksian dari surga tentang Mesias itu dan mengemukakan Dia kepada bani Israel sebagai Utusan Allah. Namun Yesus berkata, "Ia yang terkecil di dalam kerajaan surga, itulah yang lebih besar daripadanya, dan di padang pasir Sebran, yaitu

Herodes, dan telah menaruh keamannya pada Herodes, dan dengan mengimani ia menjerakan

kenal seorang yang mengur dia. Dan banyak perkara lagi yang Herodes telah dengar dan lihat  
yang paling tinggi pengertannya adalah siapa kepercayaan yang paling penting dan kenikmatan

"KERAJAAN ALLAH SUDAH DEKAT"

"DATANGLAH Yesus ke tanah Galilea memashurkan Injil Allah, serta berkata: Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" Markus 1 :14, 15.

Kedatangan Mesias telah diumumkan mulai di tanah Yudea. Dalam kaabah di Yerusalem, kelahiran seorang pelopor telah diberitahukan lebih dulu kepada Zakharias pada saat ia melayani di hadapan medzbah. Di atas bukit Betlehem malaikat memberitakan kelahiran Yesus. Orang-orang Majus telah datang ke Yerusalem untuk mencahari Dia. Dalam kaabah Simon dan Ana telah menyaksikan Keilahian-Nya. "Yerusalem dan seluruh Yudea" telah mendengar akan ajaran Yohanes Pembaptis; para utusan Sanhedrin, dan orang banyak telah mendengar kesaksiannya darihal Yesus. Di Yudea Kristus telah menerima murid-Nya yang pertama. Di tempat inilah terbanyak dari pekerjaan-Nya yang mula-mula diadakan. Keilahian-Nya yang terpancar pada saat Ia menyucikan kaabah, mukjizat menyembuhkan penyakit, ajaran kebenaran Ilahi yang terbit dari bibir-Nya, semuanya itu menyatakan apa yang telah dinyatakan-Nya di hadapan Sanhedrin setelah penyembuhan di kolam Baitesda,—bahwa Ia adalah sebagai Anak Allah.

Jika pemimpin-pemimpin Israel telah menerima Kristus, maka Ia akan menghormati mereka itu, sebagai pesuruh-pesuruh-Nya untuk membawa kabar Injil ke seluruh dunia. Pada mereka mula-mula diberikan kesempatan untuk menjadi pewarta kerajaan dan rahmat Allah. Tetapi bani Israel tidak mengetahui bila kedatangannya. Perasaan cemburu dan tidak percaya pemimpin-pemimpin bangsa Yahudi telah menjadi matang dan menjelma menjadi kebencian yang terang-terangan, dan hati orang banyak itu pun berpaling daripada Yesus.

Sanhedrin telah menolak pekabaran Kristus, dan berusaha untuk membunuh Dia; oleh sebab itu Yesus meninggalkan Yerusalem, imam-imam kaabah, pemimpin-pemimpin agama, orang-orang yang dididik dalam taurat, dan menuju kepada suatu golongan manusia yang lain untuk membawa pekabaran-Nya, dan untuk mengumpulkan mereka yang harus membawa kabar Injil kepada segala bangsa.

Sebagaimana terang dan kehidupan manusia ditolak oleh kekuasaan agama pada zaman Kristus, begitu pula akan berlaku pada generasi yang mengikutnya. Berulang-ulang hikayat penarikan diri Kristus dari Yudea disebut. Ketika Pembaharu-pembaharu mengajarkan firman Allah, mereka tidak mempunyai pikiran untuk memisahkan diri mereka daripada sidang yang telah dibangun; tetapi pemimpin-pemimpin agama itu tidak akan memperbolehkan terang itu, dan orang yang membawa terang itu dipaksa untuk mencahari golongan manusia yang lain, ialah yang rindu akan kebenaran. Dalam zaman kita ini terdapatlah beberapa orang yang mengaku pengikut Kristus, tetapi digerakkan oleh roh mereka sendiri. Sedikitlah orang yang mendengar kepada suara Allah, dan sedia menerima kebenaran dalam cara apa pun kebenaran itu dikemukakan. Sering mereka yang mengikut jejak kaum Pembaharu ini dipaksa untuk meninggalkan gereja yang mereka kasihi, untuk menyatakan ajaran firman Allah yang nyata. Banyak kali mereka yang sedang mencahari terang dan oleh ajaran yang sama terpaksa meninggalkan gereja nenek-moyang mereka agar mereka dapat memberikan penurutan mereka.

Orang-orang Galilea dihina oleh rabbi-rabbi Yerusalem sebagai orang yang kasar dan tidak berpendidikan namun demikian merekalah suatu ladang yang lebih memberi pengharapan bagi pekerjaan Juruselamat. Mereka adalah lebih sungguh-sungguh, mereka agak kurang dikendalikan oleh sifat berpura-pura; pikiran mereka lebih terbuka akan menerima kebenaran. Kepergian Yesus ke Galilea bukanlah memencilkan diri. Tidak ada suatu propinsi pada zaman itu yang begitu penuh

sesak dengan penduduknya dan pelbagai bangsa daripada propinsi Yudea.

Pada waktu Yesus berjalan melalui Galilea, mengajar dan menyembuhkan, orang banyak mengikut Dia dari kota ke kota dan dari kampung ke kampung. Sering Ia terpaksa menyembunyikan diri-Nya daripada orang banyak. Semangat sangat berapi-api sehingga perlu mengambil perhatian agar jangan pemerintah Rom didorong untuk mengadakan pemberontakan.

Belum pernah terjadi dalam dunia suatu masa seperti ini. Surga telah diturunkan kepada manusia. Jiwa-jiwa yang lapar dan haus yang telah lama menunggu akan penebusan bangsa Israel kini dijamu dengan anugerah Juruselamat yang penuh kasihan.

Inti dari pengajaran Kristus ialah "waktunya sudah sampai, dan kerajaan Allah sudah dekat; bertobatlah kamu dan percayalah akan Injil itu." Maka dengan demikian, kabar Injil, sebagaimana yang diberikan oleh Juruselamat didasarkan atas nubuatan-nubuatan. "Waktu" yang dikatakannya akan digenapi ialah masa yang dinyatakan oleh malaikat Jibrail kepada Daniel. "Tujuh puluh kali tujuh masa telah ditetapkan atas bangsamu dan atas kotamu yang kudus, untuk melenyapkan kefasikan, untuk mengakhiri dosa, untuk menghapuskan kesalahan, untuk mendatangkan keadilan yang kekal, untuk menggenapkan penglihatan dan nabi, dan untuk mengurapi Yang Mahakudus." Daniel 9:24. Satu hari dalam nubuatan adalah sama dengan setahun. Bilangan 14:34; Yehz. 4:6. Tujuh puluh minggu atau empat ratus sembilan puluh hari adalah mengumpamakan empat ratus sembilan puluh tahun. Titik permulaan masa ini adalah: "Maka ketahuilah dan pahamiilah: dari saat firman itu keluar, yakni bahwa Yerusalem akan dipulihkan dan dibangun kembali, sampai pada kedatangan seorang yang diurapi, seorang raja, ada tujuh kali tujuh masa." Enam puluh sembilan minggu atau empat ratus delapan puluh tiga tahun. Daniel 9:25. Perintah untuk memperbaiki dan membangunkan Yerusalem diberikan oleh titah Artaxerxes Langemanus (lihat Ezra 6:14; 7:1, 9) yang jatuh pada musim rontok tahun 457 Sebelum Masehi. Dari tahun ini jika ditambah dengan 483 tahun maka berakhir pada musim rontok tahun 27 Sesudah Masehi. Menurut nubuatan, masa ini sampai kepada Mesias, yang diurapi. Pada tahun 27 Sesudah Masehi Yesus dalam baptisan-Nya telah menerima pengurapan Roh Suci, dan segera sesudah itu Ia mulai pekerjaan-Nya. Maka pekabaran diwartakan, "Waktunya telah digenapi."

Lalu kata malaikat itu pula, "maka pada Sabat satu itu akan dinyatakan perjanjian itu kepada beberapa orang dengan kemuliaannya." Karena tujuh tahun setelah Juruselamat memasuki pekerjaan-Nya, Injil harus dikabarkan istimewa kepada bangsa Yahudi, selama tiga setengah tahun oleh Kristus sendiri; dan sesudah itu oleh rasul-rasul. "Pada pertengahan tujuh masa itu ia akan menghentikan korban sembelihan dan korban santapan." Daniel 9:27. Pada musim semi tahun 31 Sesudah Masehi, Kristus korban yang benar telah dipersembahkan di Golgota. Dan tirai kaabah itu koyak menjadi dua dari atas ke bawah, menunjukkan bahwa kesucian dan arti upacara korban telah selesai. Waktunya telah sampai di mana korban dan persembahan makanan dunia ini harus berhenti. Satu minggu—tujuh tahun itu,—berakhir pada tahun 34 Sesudah Masehi. Kemudian waktu Estepanus dilempar dengan batu oleh orang Yahudi akhirnya penolakan mereka akan Injil dimeteraikan murid-murid yang telah tercerai-berai oleh penganiayaan "menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil" (Kisah 8:4); dan sesudah itu Saul sipenganiaya itu ditobatkan dan telah menjadi Paulus, rasul bagi orang kafir.

Waktu kedatangan Kristus, pengurapan-Nya oleh Roh Suci, kematian-Nya, dan pemberitaan kabar Injil kepada orang kapir dengan tegas ditunjukkan. Adalah menjadi kesempatan orang Yahudi untuk memahami nubuatan-nubuatan ini dan untuk mengenal akan kegenapannya dalam pekerjaan Yesus. Kristus mendasak murid-murid-Nya akan pentingnya mempelajari nubuatan. Menunjukkan pada nubuatan yang diberikan oleh Daniel mengenai zaman mereka itu, Ia berkata, "para pembaca hendaklah memperhatikannya." Matius 24:15. Sesudah kebangkitan-Nya Ia telah menerangkan

kepada murid kepada "segala nabi," "apa yang tertulis tentang Dia." Lukas 24:27. Juruselamat telah berbicara melalui segala nabi. "Roh Kristus yang ada di dalam mereka itu, "memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu." 1 Petrus 1: 11.

Jibrail, malaikat yang derajatnya setingkat lebih rendah daripada Anak Allah yang telah datang membawa pekabaran Ilahi kepada Daniel. Jibrail, "malaikat-Nya," yang telah diutus oleh Kristus untuk membuka tabir masa depan kepada Yohanes yang kekasih; dan suatu berkat diucapkan kepada mereka yang membaca akan perkataan nubuatnya ini dan yang memasukkan ke dalam hati segala sesuatu yang tersurat di dalamnya. Wahyu 1:3.

"Sahaja Tuhan Hua tiada melakukan barang suatu perkara, sebelum dinyatakan-Nya rahasia-Nya kepada hamba-Nya, yaitu segala nabi-nabi." "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya." Ulangan 29:29. Allah telah memberikan perkara-perkara ini kepada kita, dan berkat-Nya akan menyertai orang yang dengan tekun dan setia mempelajari nubuatan-nubuatan Kitab Suci.

Sebagaimana pekabaran kedatangan Kristus yang pertama kali mengumumkan akan kerajaan anugerah-Nya, demikian pula pekabaran kedatangan-Nya yang kedua kali mengumumkan kerajaan kemuliaan-Nya. Pekabaran yang kedua, sebagaimana pekabaran yang pertama, dialaskan atas nubuatan. Perkataan malaikat kepada Daniel mengenai akhir zaman haruslah dipahami pada masa kesudahan. Pada masa itu, "banyak orang akan menyelidikinya, dan pengetahuan akan bertambah." "Banyak orang akan disucikan dan dimurnikan dan diuji, tetapi orang-orang fasik akan berlaku fasik; tidak seorangpun dari orang fasik itu akan memahaminya, tetapi orang-orang bijaksana akan memahaminya." Daniel 12:4,10. Juruselamat Sendiri telah memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya, dan Ia berkata, "Jika kamu melihat hal-hal itu terjadi, ketahuilah, bahwa Kerajaan Allah sudah dekat." "Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat." "Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia." Lukas 31: 31, 34, 36.

Kita telah tiba pada masa yang diramalkan dalam Kitab Suci. Masa kesudahan sudah datang, khayal nabi-nabi dibuka, dan amaran-amaran mereka menunjukkan kita kepada kedatangan Tuhan dalam kemuliaan itu telah dekat.

Orang-orang Yahudi telah salah menafsirkan dan menyalah-gunakan firman Allah, dan mereka tidak mengetahui masa kegenapannya. Tahun pekerjaan Kristus dan rasul-rasul-Nya—tahun rahmat terakhir yang terindah bagi umat pilihan,—mereka telah gunakan dalam berkomplotan untuk membinasakan pesuruh-pesuruh Tuhan. Cita-cita duniawi telah memenuhi perhatian mereka itu, dan suguhan kerajaan rohani yang telah diberikan pada mereka itu sia-sia adanya. Begitu pula zaman ini kerajaan dunia ini telah memenuhi pikiran manusia, sehingga mereka tidak memperhatikan lagi kegenapan nubuatan itu dengan cepat dan tanda-tanda kerajaan Allah yang segera tiba itu.

"Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari itu tiba-tiba mendatangi kamu seperti pencuri, karena kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang. Kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan." Kita tidak mengetahui waktu kedatangan Tuhan, tetapi kita boleh tahu bilamana sudah dekat. "Sebab itu baiklah jangan kita tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar." I Tesalonika 5:4-6.





## Pasal 24

"BUKANKAH IA INI ANAK TUKANG KAYU ITU?"

Di SEBERANG hari-hari pekerjaan Kristus yang cemerlang di Galilea, muncullah suatu bayangan yang gelap. Orang Nazaret menolak Dia. "Bukankah Ia ini anak Yusuf?" kata mereka itu.

Selama masa kanak-kanak dan masa muda Yesus telah berbakti bersama saudara-saudara-Nya dalam sinagog di Nazaret. Sejak Ia mulai bekerja. Ia tidak lagi bersama-sama mereka itu, tetapi dalam hal ini mereka memperhatikan apa yang telah terjadi kepada-Nya. Pada saat Ia muncul lagi di antara mereka, minat dan harapan mereka sangat tinggi. Di sini Ia bertemu kembali dengan bentuk dan wajah yang pernah Ia kenal sejak kecilnya. Di sinilah ibu-Nya, saudara-saudara-Nya laki dan perempuan dan segala mata pun diarahkan kepada-Nya ketika Ia memasuki tempat kebaktian pada hari Sabat, dan mengambil tempat duduk-Nya bersama orang-orang yang berbakti.

Sebagai acara perbaktian setiap hari, ketua membaca suratan nabi-nabi dan menasehati hadirin agar tetap berharap pada Seorang yang akan membawa pemerintahan yang mulia, dan akan membasmi penindasan. Ia

-----  
Pasal ini dialaskan pada Lukas 4:16 -30

berusaha menguatkan hati para pendengarnya dengan mengulangi akan buktinya bahwa kedatangannya Mesias itu telah dekat. Ia melukiskan kemuliaan kedatangan-Nya, dengan pengertian bahwa Ia akan nampak sebagai penghulu tentara untuk melepaskan bangsa Israel.

Apabila seorang rabbi hadir dalam kaabah, ia diharapkan untuk memberikan suatu khotbah, dan siapa pun dari antara orang Israel boleh memberikan bacaan suratan nabi-nabi. Pada hari Sabat ini, Yesus telah diminta untuk mengambil bahagian dalam acara perbaktian. Ia "berdiri hendak membacakan dari Alkitab. Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya." Yesaya 4:16, 17. Bacaan Kitab Suci yang telah dibacakan-Nya adalah tulisan yang menunjukkan pada Mesias itu.

"Roh Tuhan ada pada-Ku  
oleh sebab Ia telah mengurapi Aku,  
untuk menyampaikan kabar baik  
kepada orang-orang miskin;  
dan Ia telah mengutus Aku  
untuk memberitakan pembebasan  
kepada orang-orang tawanan,  
dan penglihatan bagi orang-orang  
buta,  
untuk membebaskan orang-orang  
yang tertindas,  
untuk memberitakan tahun rahmat  
Tuhan telah datang."

"Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, . . . dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. . . . Dan semua orang itu membenarkan Dia dan mereka heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya." Lukas 4:17-20, 22.

Yesus berdiri di hadapan orang banyak itu sebagai seorang penafsir nubuatan yang hidup mengenai

diri-Nya Sendiri. Dengan menjelaskan perkataan-perkataan yang telah dibacakan-Nya, Ia berbicara mengenai Mesias sebagai seorang yang melepaskan orang yang tertindas, membebaskan orang yang tertawan, menghiburkan orang yang susah hatinya, memulihkan orang yang buta, dan menyatakan kepada dunia terang kebenaran. Cara-Nya yang berkesan dan perkataan-Nya yang ajaib itu telah menjamah hati yang mendengar oleh suatu kuasa yang mereka belum pernah rasai dulu. Arus pengaruh Ilahi merombak segala rintangan; sebagaimana Musa, mereka melihat yang Tidak Dapat Dilihat. Pada saat hati mereka digerakkan oleh Roh Suci, mereka menyahut dengan mengatakan amin dan puji Tuhan.

Tetapi bila Yesus mengucapkan, "Pada hari ini isi kitab yang kamu dengar itu sudah sampai," dengan tiba-tiba mereka diingatkan untuk memikirkan tentang diri mereka sendiri, dan pengakuan akan Dia yang sedang berbicara kepada mereka itu. Mereka, bangsa Israel, anak-anak Ibrahim, telah diumpamakan sebagai dalam perhambaan. Mereka dikatakan sebagai orang yang tertawan yang harus dilepaskan daripada kuasa kejahatan; sebagai orang yang berada dalam kegelapan dan memerlukan terang kebenaran. Kesombongan mereka diganggu dan ketakutan mereka dibangkitkan. Perkataan Yesus menyatakan bahwa pekerjaan-Nya bagi mereka itu adalah sangat bertentangan dengan apa yang mereka telah rindukan. Perbuatan mereka mungkin dapat diselidiki dengan teliti. Walau pun mereka tepat dan cermat dalam upacara-upacara secara luar, mereka takut akan mata yang terang yang mengamati mereka itu.

Siapakah Yesus ini? tanya mereka itu. Ia yang telah menyatakan diri-Nya kemuliaan Mesias adalah anak seorang tukang kayu, dan telah bekerja derigan bapa-Nya Yusuf. Mereka telah melihat Dia pergi bekerja naik-turun bukit, mereka telah berkenalan dengan saudara-saudaranya laki-laki dan perempuan, dan mengetahui hidup dan pekerjaan-Nya. Mereka telah melihat Dia bertumbuh dari kanak-kanak hingga menjadi orang muda, dan dari orang muda hingga dewasa. Walau pun kehidupan-Nya tidak bercacat, mereka tidak mau percaya bahwa Ia adalah seorang yang telah dijanjikan itu.

Alangkah besar perbedaannya di antara pengajaran-Nya mengenai kerajaan yang baru itu dengan apa yang mereka dengar daripada ketua-ketua mereka! Yesus tidak berkata apa-apa mengenai kelepasan mereka dari jajahan Rom. Mereka telah mendengar tentang mukjizat-mukjizat-Nya, dan telah mengharap bahwa kuasa-Nya akan dipakai bagi keuntungan mereka, tetapi mereka melihat bahwa tidak ada pernyataan bagi maksud yang seperti ini.

Pada saat mereka membuka pintu untuk kebimbangan, hati mereka menjadi keras hingga tidak mudah dilembutkan lagi pada saat itu. Setan telah bertekad bahwa mata yang telah buta itu tidak boleh dibuka hari itu, atau jiwa-jiwa yang terbelenggu dibebaskan. Dengan giat ia bekerja untuk mengikat mereka dalam keadaan tidak percaya itu. Mereka tidak memikirkan tanda yang telah diberikan, ketika mereka digoncangkan oleh keyakinan bahwa Ialah Penebus mereka yang sedang berkata pada mereka itu.

Tetapi Yesus kini memberikan suatu bukti Keilahian-Nya dengan menyatakan pikiran mereka yang tersembunyi. "Maka berkatalah Ia kepada mereka: 'Tentu kamu akan mengatakan pepatah ini kepada-Ku: Hai tabib, sembuhkanlah dirimu sendiri. Perbuatlah di sini juga, di tempat asal-Mu ini, segala yang kami dengar yang telah terjadi di Kapernaum!' Dan kata-Nya lagi: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya. Dan Aku berkata kepadamu, dan kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon. Dan pada zaman nabi Elisa banyak orang kusta di Israel dan tidak ada seorangpun dari mereka yang ditahirkan, selain dari pada Naaman, orang Siria

itu." Lukas 4:23-27.

Oleh hubungan peristiwa ini dalam kehidupan nabi-nabi, Yesus menemui pertanyaan para pendengarnya. Hamba-hamba yang telah dipilih Allah untuk suatu pekerjaan yang istimewa, tidak diizinkan bekerja bagi orang yang berhati keras dan tidak percaya. Tetapi mereka yang mempunyai hati untuk merasa dan iman untuk percaya yang menyetujui akan bukti kuasa-Nya melalui nabi-nabi. Pada zaman Elia, orang Israel telah meninggalkan Allah. Mereka bergantung pada dosa mereka, dan menolak amaran Roh Suci melalui pesuruh-pesuruh Allah. Dengan demikian mereka mengeratkan diri mereka dari saluran oleh mana berkat-berkat Allah dapat disalurkan kepada mereka. Tuhan meliwati rumah orang Israel, di dalam suatu negeri kapir, dengan seorang perempuan yang tidak tergolong pada umat pilihan. Tetapi wanita ini diperkenankan karena ia telah mengikuti terang yang telah diterimanya, dan hatinya dibuka bagi suatu terang yang lebih besar yang dikirimkan Tuhan kepadanya melalui nabi-Nya.

Adalah bagi sebab yang sama sehingga pada zaman Elisa orang kusta pada bani Israel diliwati. Tetapi Naaman, seorang kapir yang berkedudukan tinggi, setia kepada keyakinannya akan yang benar, dan telah merasa keperluannya yang besar akan pertolongan. Ia berada dalam suatu keadaan untuk menerima pemberian rahmat Allah. Ia bukan hanya disucikan daripada penyakit kusta, tetapi juga diberkati dengan suatu pengetahuan akan Allah yang benar.

Derajat kita di hadapan Allah bergantung bukannya atas banyaknya terang yang telah kita terima, tetapi atas penggunaan atas barang yang kita miliki. Maka dengan hal ini walau pun orang kafir yang memilih yang benar seberapa jauh mereka dapat membedakannya, berada dalam suatu keadaan yang lebih diperkenankan daripada mereka yang telah memiliki terang yang besar, dan mengaku melayani Allah, tetapi tidak memperdulikan akan terang itu, dan kehidupan mereka setiap hari berlawanan dengan pengakuan mereka.

Perkataan Yesus kepada para pendengar-Nya di dalam rumah sembahyang menempelak akar dari sikap membenarkan diri mereka, menekankan kepada mereka kebenaran yang pahit bahwa mereka telah terpisah jauh daripada Allah, dan menghilangkan pengakuan mereka sebagai umat-Nya. Tiap-tiap perkataan adalah sebagai sembilu yang menyayat pada saat keadaan mereka yang sebenarnya yang dibentangkan di hadapan mereka itu. Mereka melecehkan kepercayaan yang pada mulanya telah diilhamkan oleh Yesus kepada mereka itu. Mereka tidak mengaku bahwa Ia yang telah lahir dari kemiskinan dan kehinaan itu adalah lain daripada orang yang biasa.

Roh tidak percaya mereka menimbulkan permusuhan. Setan telah mengendalikan diri mereka itu, dan dengan murka mereka berseru melawan Juruselamat. Mereka telah berpaling daripada-Nya yang pekerjaan-Nya adalah menyembuhkan dan memperbaiki; kini mereka menyatakan sifat-sifat sipembinasa.

Waktu Yesus menyinggung mengenai berkat-berkat yang diberikan kepada orang kapir, roh kesombongan kebangsaan dari para pendengarnya telah dibangkitkan, dan perkataan-Nya telah ditelan oleh suara gemuruh banyak orang yang tidak merasa puas. Orang-orang ini telah menyombongkan diri mereka karena memelihara taurat, tetapi kini kesombongan mereka diserang, sehingga mereka hampir mengadakan pembunuhan. Rombongan bubar, dan mereka pun menangkap Yesus, mendorong Dia keluar dari dalam tempat sembahyang dan keluar dari dalam kota. Rupanya semua mengingini kebinasaan-Nya. Mereka menarik Dia hingga ke tepi jurang, dengan maksud untuk menolak Dia jatuh. Teriakan kutukan memenuhi angkasa. Ada yang melempar batu pada-Nya, ketika dengan tiba-tiba Ia menghilang dari pada pemandangan mereka itu. Pesuruh-pesuruh surga yang menyertai Dia di dalam rumah sembahyang juga menghantar Dia di tengah-tengah komplotan yang sedang marah itu. Mereka menutup dia daripada musuh-musuh-Nya dan membawa ke suatu tempat yang aman.

Demikianlah caranya malaikat melindungi Lot, dan memimpin dia keluar dengan selamat dari dalam negeri Sodom. Demikian pula caranya mereka melindungi Elisa di suatu bukit kecil di dalam kota. Bila bukit-bukit yang melingkar itu telah dipenuhi oleh kuda dan rata raja Syam, dan sejumlah besar tentara yang lengkap, Elisa melihat lereng bukit yang lebih dekat telah ditutupi oleh tentara Allah—kuda dan rata api mengelilingi hamba Allah.

Demikian pula, pada sepanjang zaman, malaikat Tuhan menyertai pengikut-pengikut Kristus yang setia. Pasukan kejahatan yang sangat besar dikerahkan melawan segala orang yang akan menang; tetapi Kristus mengajak kita memandang kepada perkara yang tidak kelihatan, kepada tentara surga yang berpasukan mengelilingi segala orang yang kasih akan Allah, untuk melepaskan mereka itu. Dari bahaya apa pun, kelihatan dan tidak kelihatan, kita telah dipelihara oleh perantaraan malaikat-malaikat, kita tidak pernah akan mengetahui rahasia penjagaan Allah sampai dalam terang kekekalan kita melihat pemeliharaan Allah. Maka kita akan mengetahui bahwa seluruh keluarga surga menaruh perhatian pada keluarga Allah di atas dunia ini, bahwa pesuruh-pesuruh dari takhta Allah menyertai langkah kita tiap-tiap hari.

Apabila Yesus di dalam rumah sembahyang membaca suratan nubuatan, Ia berhenti sejenak untuk penjelasan terakhir mengenai pekerjaan Mesias. Setelah membaca perkataan ini "akan berseru-serukan tahun kesenangan Tuhan," Ia lewatkan bagian kalimat, "hari pembalasan Allah kita." Yesaya 61:2. Hal ini adalah kebenarannya sebagaimana juga yang terutama dalam nubuatan, dan dengan tenang Yesus tidak menyangkal akan kebenarannya. Ucapan yang terakhir ini dengan senang hati diterima oleh para pendengarnya dan yang mereka rindukan digenapi. Mereka mengumumkan hukuman yang menantang orang kafir, dengan tidak menyadari bahwa kesalahan mereka itu sendiri lebih besar dari kesalahan orang lain. Mereka sendiri sebenarnya sangat memerlukan-rakhmat yang mereka ingkari pada orang kafir. Pada hari itu di dalam rumah sembahyang, waktu Yesus berdiri di hadapan mereka itu adalah menjadi kesempatan mereka untuk menerima panggilan surga. Ia yang "berkenan kepada kasih setia" Mikha 7:18 dengan seorang akan menyelamatkan kan mereka daripada kebinasaan yang disebabkan oleh dosa-dosa mereka.

Tidak ada suatu panggilan lagi yang Ia dapat berikan pada mereka untuk bertobat. Menjelang akhir masa kerja-Nya di Galilea kembali Ia mengunjungi rumah di mana Ia tinggal di masa kanak-kanak. Sejak Ia ditolak di sana, kemashuran pengajaran dan mukjizat-Nya tersebar di seluruh negeri itu. Tidak dapat disangkal lagi bahwa Ia mempunyai kuasa yang melebihi kuasa manusia. Orang Nazaret mengetahui bahwa Ia berjalan keliling berbuat baik dan menyembuhkan sekalian orang yang ditindas oleh setan. Di seluruh negeri tidak kedengaran lagi keluhan penyakit karena Ia telah melalui rumah mereka, menyembuhkan segala penyakit. Rakhmat dinyatakan dalam tiap-tiap tindakan hidup-Nya yang membuktikan pengurapan Ilahi.

Sekali lagi di saat mereka mendengar perkataan-Nya, orang Nazaret tergerak oleh Roh Suci. Tetapi kini mereka tidak mau mengakui bahwa orang ini, yang telah dibesarkan di antara mereka adalah lain atau lebih besar daripada mereka itu sendiri. Masih mendengung di tambur telinga mereka itu ingatan yang pahit ketika Yesus mengakui bahwa Ia sendiri yang dijanjikan itu, Ia telah menyangkali mereka tidak setempat dengan bangsa Israel; karena telah ditunjukkan-Nya bahwa mereka itu kurang layak pada pemandangan Allah daripada seorang kafir. Dari saat inilah walau pun mereka bertanya, "Dari manakah orang ini beroleh hikmat yang demikian serta mukjizat itu?" Mereka tidak mau menerima Dia sebagai Kristus yang datang daripada Allah. Karena kurang percaya mereka, Juruselamat tidak dapat mengadakan banyak mukjizat di antara mereka. Hanya beberapa hati yang dibuka untuk menerima berkat-Nya, dan dengan terpaksa Ia meninggalkan tempat itu dan tidak pernah kembali lagi.

Sekali roh tidak percaya itu digemari, maka roh itu mengendalikan orang-orang Nazaret. Roh itu pun

telah mengendalikan anggota Sanhedrin dan seluruh bangsanya. Dengan imam-imam dan orang banyak, penolakan pertama akan pernyataan kuasa Roh Suci adalah menjadi permulaan kebinasaan mereka. Untuk membuktikan bahwa penolakan yang pertama benar adanya, mereka meneruskan untuk mencari kesalahan pada perkataan Kristus. Penolakan mereka akan Roh Suci yang berpuncak di kayu palang Joljuta, menghasilkan kebinasaan kotanya, dan tercerai berainya bangsa sebagai ditiup oleh angin.

Oh, alangkah rindunya Kristus untuk membuka pada orang Israel akan harta kebenaran yang indah itu! Tetapi karena kebutaan kerohanian mereka yang semacam itu sehingga mustahillah bagi Dia untuk menyatakan pada mereka itu kebenaran yang berhubungan dengan kerajaan-Nya. Mereka bergantung kepada kepercayaan dan upacara-upacara mereka yang tidak ada gunanya, di kala kebenaran surga menanti penerimaan mereka. Mereka menghabiskan uang mereka hanya untuk sampah dan sekam duniawi, di saat roti hidup dapat mereka peroleh. Mengapakah mereka tidak pergi kepada firman Allah dan menyelidik dengan rajin untuk mengetahui kalau mereka berada dalam kesalahan? Perjanjian Lama menyatakan dengan jelas segala seluk beluk pelayanan Kristus, dan berulang-ulang Ia mengutip dari surat-nabi dan menyatakan "Hari ini surat ini digenapi di dalam telinga mu." Jikalau mereka dengan setia telah menyelidik Kitab Suci, membawa segala teori mereka untuk diuji oleh firman Allah, Yesus tidak perlu meratapi akan penyesalan mereka. Ia tidak perlu lagi mengatakan, "Sesungguhnya rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi" Lukas 13:35. Mungkin mereka telah mengenal akan bukti Ia sebagai Mesias dan bahaya yang sedang mengancam kota mereka yang sombong itu dapat disingkirkan. Tetapi pikiran orang Yahudi telah menjadi sempit oleh kesombongan yang tidak masuk di akal. Ajaran Kristus menyatakan kekurangan tabiat mereka dan menuntut pertobatan, Jika mereka menerima akan pengajaran-Nya, perbuatan mereka harus dirubah, dan harapan mereka yang disimpan dalam hati itu ditinggalkan. Agar dihormati oleh surga, mereka patut mengorbankan kehormatan manusia. Jika mereka hendak menurut perkataan rabbi yang baru ini, mereka harus menjalani arah yang bertentangan dengan pikiran ahli pikir dan guru besar zaman itu.

Kebenaran itu tidaklah populer pada zaman Kristus. Begitu pula pada zaman kita ini. Tidak populer sejak Setan pertama-tama memberikan pada manusia tipuan oleh mengemukakan dongengan yang membawa pada kesombongan diri. Tidakkah kita zaman ini menemui teori-teori dan doktrin-doktrin yang tidak beralaskan sabda Allah? Manusia bergantung dengan teguhnya pada ajaran dan teori itu, sebagaimana orang Yahudi bergantung pada tradisi mereka.

Para pemimpin Yahudi telah dipenuhi dengan kesombongan rohani. Keinginan hati mereka bagi kemuliaan diri ternyata hingga di dalam upacara kaabah. Mereka mencintai kursi yang tertinggi di dalam kaabah. Mereka sangat senang dengan hormat yang diberikan oleh orang banyak di pasar-pasar, dan merasa bangga dengan gelaran mereka yang disebut-sebut oleh orang banyak. Pada saat kesucian yang benar berkurang, mereka menjadi lebih cemburu terhadap tradisi-tradisi dan upacara-upacara mereka.

Oleh karena pengertian mereka telah digelapkan oleh roh cinta diri yang fanatik, mereka tidak hgi mengimbangi kuasa perkataan Kristus yang meyakinkan itu dengan kerendahan kehidupan-Nya. Mereka tidak menghargai akan fakta bahwa kebesaran yang benar tidak dapat ditunjukkan oleh perkara-perkara di luar. Kekurangan manusia itu ternyata seluruhnya tidak sesuai dengan pengakuanNya sebagai Mesias. Mereka bertanya, Jikalau Ia benar sebagai pengakuan-Nya, mengapakah Ia begitu sederhana? Jika Ia merasa puas tanpa bala tentara, apakah akan terjadi dengan kerajaannya? Bagaimana dapat kuasa dan kemuliaan yang begitu lama diharapkan membawa bangsa-bangsa-Nya sebagai rakyat bagi kota orang Yahudi? Bukankah imam telah mengajarkan bahwa bangsa Israel yang akan memegang pemerintahan di seluruh dunia? Dan mungkinkah bahwa

guru-guru agama itu bersalah?

Tetapi bukanlah karena tidak ada penarikan luar dalam kehidupan Yesus yang membawa bangsa Yahudi menolak Yesus. Ia adalah lambang kesucian, dan mereka tidak suci. Ia tinggal di antara manusia sebagai suatu teladan kesucian yang tidak bercacat. Kehidupan-Nya yang tidak bernoda itu memancarkan terang pada hati mereka itu. Kesungguh-sungguhan hati-Nya menyatakan ketidak-sungguhan mereka. Hal ini hanyalah membuka kedok kesucian yang berpura-pura dan menyatakan kejahatan mereka sampai ke akar-akarnya. Terang inilah yang tidak diterima.

Jikalau Kristus menaruh perhatian pada orang-orang Parisi, dan meninggikan ajaran dan peribadatan mereka, tentu mereka telah menyambut Dia dengan kesukaan. Tetapi bila Ia berbicara tentang kerajaan surga sebagai suatu hadiah anugerah bagi seluruh manusia, Ia sedang mengemukakan suatu ajaran agama yang tidak disetujui sama sekali oleh mereka itu. Teladan dan ajaran mereka itu sendiri tidak pernah menjadikan pelajaran terhadap Allah itu berkenan. Bila melihat Yesus memberikan perhatian pada seorang yang mereka benci dan tolak, hal itu membangkitkan hawa nafsu kesombongan hati mereka. Walau pun mereka bangga karena di bawah "Singa dari suku Yahuda" Wahyu 5:5, Israel harus ditinggikan melebihi seluruh bangsa, tetapi mereka lebih sanggup menerima akan kekecewaan cita-cita yang telah gagal daripada mereka menerima pukulan dalam teguran Kristus bagi dosa mereka itu, yang mereka rasai dari hadirat kesucian-Nya.

## PANGGILAN DI TEPI PANTAI

SANG SURYA sedang memancarkan cahayanya di atas laut Galilea. Murid-murid yang telah letih karena usaha yang tidak berhasil semalam suntuk, sedang duduk di atas perahu nelayannya yang terapung-apung di atas danau itu. Yesus telah datang untuk berasing di tepi danau itu. Ia telah mengharap bahwa dengan berasing pada pagi buta ini Ia akan mendapat sedikit waktu untuk beristirahat dari kesibukan melayani orang banyak yang mengikuti Dia tiap-tiap hari. Tetapi tidak berapa lama kemudian orang banyak itu mulai mengerumuni Dia. Jumlah orang banyak itu dengan cepat bertambah banyak sehingga Ia terdesak dari segala penjuru. Dan sementara itu murid-murid telah mendarat. Untuk menghindari desakan orang banyak, Yesus naik ke perahu Petrus dan meminta padanya agar menolak perahu itu agak jauh sedikit dari tepi pantai. Di sini Yesus dapat dilihat dan didengar oleh orang banyak dan dari dalam perahu itulah Ia mengajar orang banyak yang berada di pantai.

Alangkah hebatnya pemandangan ini bagi malaikat-malaikat surga;

-----

Pasal ini dialaskan pada Mat. 4:18-22; Mrk. 1:16-20; Luk. 5:1-11.

Panglima besar mereka, duduk di atas sebuah perahu nelayan, digoyang ke sana ke mari oleh ombak yang tidak henti-hentinya, sambil mengabarkan kabar keselamatan yang baik kepada orang banyak yang sedang mendengar serta berdesak-desak sampai ke tepi air. Ia yang dihormati oleh surga sedangewartakan perkara besar tentang kerajaan-Nya di alam terbuka kepada orang-orang kebanyakan. Tetapi Ia tidak dapat lagi memperoleh pandangan lain yang lebih cocok lagi bagi pekerjaan-pekerjaan-Nya. Danau, gunung-gunung, ladang-ladang yang terhampar luas, sinar surya yang menyirami permukaan bumi, semuanya adalah bahan-bahan yang telah disediakan untuk menjelaskan pelajaran-Nya dan memasukkannya ke dalam pikiran mereka itu. Tidak ada suatu pelajaran Kristus yang sia-sia. Setiap pekabaran yang terbit daripada bibir-Nya yang diterima oleh suatu jiwa adalah berupa perkataan hidup kekal.

Setiap saat jumlah orang banyak itu kian bertambah. Orang-orang yang telah tua bersandar pada tongkatnya, petani-petani yang miskin turun dari bukit-bukit, nelayan dari danau itu, pedagang dan rabbi-rabbi, orang-orang kaya dan orang-orang terpelajar, tua dan muda, membawa orang-orang sakit dan yang menderita, berdesak-desak untuk mendengar perkataan Guru Ilahi itu. Pemandangan inilah yang telah dilihat oleh nabi terlebih dulu, karena sebagaimana yang tersurat:

"Tanah Zebulon dan tanah Naftali Yang di sebelah jalan ke tasik Di seberang Yarden yaitu Galilea Tanah orang kafir Maka kaum yang diam di dalam gelap telah melihat terang besar dan bagi orang sekalian yang diam di tanah bayang-bayang maut terbitlah terang."

Di samping orang banyak yang berdiri di pantai Galilea, Yesus di dalam khotbah-Nya di tepi laut di hadapan pikiran-Nya berdiri suatu hadirin yang lain pula. Berabad-abad lamanya, Ia melihat umat-umat-Nya yang setia yang meringkuk di dalam penjara dan diadili di dalam ruangan pengadilan, mengalami pencobaan, dibuang dan menderita sengsara. Segala pandangan gembira, pengumpulan dan kebimbangan terhampar di hadapan-Nya. Di dalam perkataan yang diucapkan kepada mereka yang mengerumuni Dia, Ia sedang berbicara juga kepada jiwa-jiwa yang lain, perkataan yang sama pula akan sampai ke telinga mereka itu, sebagai suatu pekabaran pengharapan di dalam masa pencobaan, penghiburan di dalam duka cita dan menjadi terang surga di dalam

kegelapan. Oleh Roh Suci, suara yang berbicara dari perahu nelayan di atas laut Galilea itu akan didengar juga berkata tentang damai kepada hati manusia pada akhir zaman ini.

Pembicaraan-Nya berakhir, Yesus menoleh kepada Petrus dan meminta padanya untuk menebarkan pukatnya ke dalam laut untuk menangkap ikan. Tetapi Petrus telah putus asa. Sepanjang malam ia tidak mendapat apa-apa. Sepanjang malam yang sepi itu ia telah memikirkan akan nasib Yohanes Pembaptis, yang telah menderita di dalam goha tahanannya. Ia telah memikirkan juga akan kemungkinan masa depan Yesus dan pengikut-pengikut-Nya, pengalaman sedih yang dialami Yesus di Yudea, dan niat jahat rabbi-rabbi dan imam-imam. Hingga pekerjaan hidupnya sendiri telah mengecewakan hatinya; dan pada saat ia menjaga pukatnya kosong itu, masa depannya sangatlah gelap oleh kekecewaan hatinya. "Ya Rabbi," katanya, "semalam-malaman kami berlelah suatu pun tiada dapat; tetapi sebab perkataan Rabbi, hamba melabuhkan pukat itu."

Malam adalah satu-satunya waktu yang baik untuk mencahari ikan dengan pukat di dalam air danau yang jernih itu. Setelah bekerja sepanjang malam dengan tidak mendapat suatu apa pun, maka tidak ada gunanya untuk membuang pukat pada hari siang; tetapi Yesus telah memberikan perintah dan kasih Tuhan telah menggerakkan hati murid-murid untuk menurut. Simon dan saudaranya bersama sama menjatuhkan pukat itu. Pada saat mereka berusaha menarik pukat itu ke dalam perahu, oleh karena banyak ikannya, sehingga pukat itu pun koyak. Mereka terpaksa memanggil Yakub dan Yohanes untuk membantu mereka. Apabila tangkapan mereka itu naik ke dalam perahu, karena berat muatannya mereka takut akan tenggelam.

Tetapi kini Petrus tidak lagi menghiraukan akan perahu dan muatannya. Mukjizat ini melebihi segala sesuatu yang pernah disaksikannya, karena hal ini baginya adalah menjadi suatu kenyataan kuasa Ilahi. Pada wajah Yesus ia telah lihat Seorang yang mengendalikan semesta alam. Hadirnya Keilahian-Nya telah menyatakan bahwa ia tidak suci. Cinta bagi Tuhan-Nya, malu akan kurang percayanya, bersyukur akan kerendahan hati Kristus, terlebih pula perasaan akan kecemarannya di hadapan kesucian yang kekal telah mengalahkan dia. Di kala teman-temannya mengeluarkan ikan-ikan dari dalam pukat, Petrus jatuh di kaki Juruselamat sambil berkata, "Undurlah daripadaku, karena aku seorang yang penuh dengan dosa O Tuhan."

Hadirat kesucian Ilahi yang sama yang telah menyebabkan nabi Daniel rebah sebagai seorang yang mati di hadapan malaikat Allah. "Hilanglah kekuatanku; aku menjadi pucat sama sekali, dan tidak ada lagi kekuatan padaku." Begitu pula bila Yesaya melihat kemuliaan Tuhan, ia berkata "Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni Tuhan semesta alam." Daniel 10:8; Yesaya 6:5. Kemanusiaan, dengan kelemahan dan dosanya, telah dibawa berhadapan dengan kesempurnaan Ilahi, maka ia jatuh oleh kekurangan dan kecemarannya. Demikian pula jadinya dengan segala orang yang diberikan kesempatan melihat kebesaran dan keagungan Allah.

Petrus berkata, "Undurlah daripadaku karena aku seorang berdosa"; tetapi ia tetap bergantung pada kaki Yesus karena merasa bahwa ia tidak dapat berpisah daripada-Nya. Juruselamat menjawab, "Jangan takut, daripada sekarang ini engkau menjadi pemukat orang." Setelah Yesaya melihat akan kesucian Allah dan ketidak-layakannya sendiri, barulah ia dipercayakan dengan pekabaran Ilahi. Setelah Petrus menyangkal akan dirinya dan bergantung kepada kuasa Ilahi, barulah ia menerima panggilan untuk bekerja bagi Kristus.

Hingga saat ini tidak seorang dari murid-murid-Nya yang sepenuhnya bersatu sebagai teman sekerja bersama Yesus. Mereka telah menyaksikan banyak mukjizat-Nya dan telah mendengar pengajaran-Nya; tetapi mereka belum meninggalkan seluruhnya pekerjaan hidup mereka yang semula. Pemenjaraan Yohanes Pembaptis membawa suatu kekecewaan yang pahit pada hati mereka itu. Jika demikian hasilnya pekerjaan Yohanes, maka sedikitlah harapan mereka itu kepada



Tuhannya, untuk menghadapi segala pemimpin agama yang bersatu melawan Dia. Dalam hal ini, kembali untuk seketika pekerjaan nelayan adalah sebagai suatu jalan kelegaan. Tetapi kini Yesus memanggil mereka itu untuk meninggalkan pekerjaan hidup semula dan menyatukan perhatian mereka itu dengan perhatian-Nya. Petrus telah menerima panggilan itu. Setelah tiba di pantai, Yesus memanggil tiga murid yang lain. "Marilah, ikutlah Aku, maka Aku akan menjadikan kamu kelak penjala orang." Dengan segera mereka meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Dia.

Sebelum meminta mereka meninggalkan pukat dan perahu mereka, Yesus telah memberikan kepada mereka jaminan bahwa Allah akan menyediakan keperluan mereka. Pemakaian perahu Petrus bagi pekerjaan Injil telah dibayar kembali dengan pembayaran yang sangat mahal. Ia yang "kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya" telah berkata, "Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpa ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu." Rom 10:12; Lukas 6:38. Dalam sukatan ini Ia memberi upah pelayanan murid-murid. Dan tiap-tiap pengorbanan diberikan karena "karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya." Efesus 3:20: 2:7.

Selama malam yang sedih di atas danau, bila mereka terpisah dari Kristus, murid-murid sangat ditekan oleh perasaan kebimbangan dan letih karena usaha yang tidak berhasil. Oleh hadirat-Nya yang menyalakan iman mereka, dan membawa kepada mereka kesukaan dan kemajuan. Demikian pula dengan kita; jika terpisah dari Kristus, maka pekerjaan kita akan sia-sia dan mudahlah untuk tidak percaya dan bersungut-sungut. Tetapi bila Ia dekat dan kita bekerja di bawah petunjuk-Nya, kita bersuka-suka di dalam bukti kuasa-Nya. Adalah pekerjaan setan untuk mengecewakan jiwa; adalah pekerjaan Kristus untuk mengilhami jiwa itu dengan percaya dan pengharapan.

Suatu pelajaran yang dalam yang telah digambarkan oleh mukjizat ini kepada murid-murid menjadi suatu pelajaran bagi kita juga,—bahwa Ia oleh perkataan-Nya dapat mengumpulkan ikan-ikan dari lautan, dapat juga menekan hati manusia dan menarik mereka itu oleh tali cinta-Nya, agar hamba-hamba-Nya pun boleh menjadi "pemancing jiwa."

Mereka adalah orang-orang yang hina dan tidak terpelajar karena hanya nelayan dari Galilea; tetapi Kristus, terang dunia, dengan limpahnya dapat menyanggupi mereka itu bagi suatu jabatan yang atasnya Ia telah memilih mereka itu. Juruselamat tidak memandang rendah akan pendidikan; karena apabila seorang dikendalikan oleh kasih Allah dan diabdikan bagi pekerjaan-Nya, pikiran itu menjadi suatu berkat. Tetapi Ia melewati orang-orang pintar pada zaman-Nya, karena mereka itu hanya bersandar pada diri mereka sendiri sehingga mereka tidak dapat merasai akan penderitaan manusia dan menjadi teman sekerja dengan orang yang dari Nazaret itu. Dalam kesombongan mereka itu mereka merasa hina jika diajar oleh Kristus. Tuhan Yesus mencari kerja sama mereka yang akan menjadi saluran yang tidak akan pecah bagi hubungan anugerah-Nya. Hal utama yang patut dipelajari oleh orang yang akan menjadi pekerja bersama Allah adalah pelajaran tentang tidak bersandar pada diri sendiri; lalu mereka bersedia untuk diberi tabiat Kristus. Hal ini tidaklah didapat oleh pendidikan dalam kebanyakan sekolah ilmu pengetahuan di dunia ini. Buah-buah kebijaksanaanlah yang didapat dari Guru Ilahi sendiri.

Yesus memilih nelayan yang tidak berpendidikan karena mereka tidak dipersekolahkan dalam tradisi dan adat istiadat yang salah pada zaman mereka itu. Mereka adalah orang-orang yang sanggup karena pembawaannya dan mereka rendah hati dan mudah diajar orang-orang yang dapat dididik-Nya bagi pekerjaan-Nya. Dalam langkah hidup yang biasa banyak orang yang dengan sabat melakukan pekerjaan hidup sehari-hari, tidak menyadari bahwa ia memiliki kuasa yang, jika digunakan, akan mengangkat dia pada suatu taraf yang sama dengan orang yang dihormati oleh dunia. Jamahan tangan yang cakap diperlukan untuk membangkitkan kesanggupan yang masih terpendam. Orang yang seperti itulah dipanggil Tuhan untuk menjadi teman pengerja-Nya, dan

diberikan-Nya kepada mereka itu kesempatan bergaul dengan Dia. Tidak pernah ada seorang besar di dunia ini seperti Dia. Apabila murid-murid selesai mendapat pendidikan dari Juruselamat, mereka tidak lagi bodoh atau tidak berpendidikan. Mereka telah menjadi seperti Dia dalam pikiran dan tabiat dan orang lain pun menerima pengetahuan yang telah mereka peroleh dari Yesus.

Pekerjaan pendidikan yang tertinggi bukan hanya untuk menghubungkan pengetahuan, tetapi untuk memberikan tenaga yang penting yang diterima melalui hubungan pikiran dengan pikiran, jiwa dengan jiwa. Hanya hidup yang dapat menghasilkan hidup. Maka alangkah luar biasanya kesempatan mereka itu, yang selama tiga tahun tiap-tiap hari berhubungan dengan hidup Ilahi dari mana mengalir tiap-tiap tenaga pemberi hidup yang telah memberkati dunia ini. Melebihi segala kawan-kawannya, Yohanes murid yang kekasih menyerahkan dirinya kepada kuasa hidup yang ajaib itu. Ia berkata, "Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami." "Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia." I Yohanes 1:2; Yohanes 1:16.

Pada zaman rasul-rasul Tuhan, tidak ada sesuatu yang membawa kemuliaan kepada diri mereka itu. Nyatalah bahwa kemajuan pekerjaan mereka terserah pada Allah. Kehidupan orang-orang ini, tabiat yang mereka kembangkan, dan pekerjaan besar yang dilakukan Allah melalui mereka itu, adalah suatu kesaksian kepada apa yang diperbuat-Nya bagi segala orang yang dapat diajar dan menurut.

Ia yang lebih mengasihi Kristus, akan melakukan perbuatan baik yang terbesar. Tidak ada batas pada kegunaan seorang yang mengesampingkan dirinya sendiri, menyediakan tempat bagi pekerjaan Roh Suci di dalam hatinya, dan menghidupkan suatu kehidupan yang sepenuhnya berserah kepada Allah. Jika manusia menderita suatu disiplin yang perlu, tanpa sungutan, Allah akan mengajar mereka itu tiap jam, dan tiap hari. Ia rindu menyatakan rahmat-Nya. Jika umat-Nya hendak memindahkan segala rintangan, maka Ia akan menuangkan air keselamatan dengan limpahnya melalui saluran-saluran manusia. Jikalau manusia dalam kehidupan yang rendah itu dikuatkan untuk melakukan segala yang baik yang mereka dapat perbuat, jika tangan yang menekan tidak diletakkan atas mereka itu untuk menekan kembali kegiatan mereka, maka akan terdapat seratus pengerja bagi Kristus di mana kini hanya seorang.

Allah mengambil seseorang sebagaimana adanya, dan mendidik dia bagi pelayanan-Nya, jika ia hendak menyerahkan dirinya kepada-Nya. Roh Allah yang diterima di dalam jiwa, akan mempertajam kesanggupan pikirannya. Di bawah pimpinan Roh Suci, pikiran yang diserahkan tanpa cadangan kepada Allah berkembang dengan seimbang dan dikuatkan untuk memahami dan menggenapi tuntutan-tuntutan Allah. Tabiat yang lemah dan ragu-ragu akan diubah pada suatu tabiat yang kuat dan teguh. Penyerahan yang terus-menerus membangunkan suatu hubungan yang begitu dekat antara Yesus dengan murid-murid-Nya sehingga orang-orang Kristen menjadi seperti Dia dalam pikiran dan tabiat. Melalui suatu hubungan dengan Kristus ia akan memiliki pandangan yang lebih jernih dan lebih luas. Penglihatannya akan lebih tajam, perkembangan tabiatnya akan lebih seimbang. Ia yang rindu bekerja bagi Kristus pikirannya dipertajam oleh kuasa pemberi hidup ialah Matahari Kebenaran sehingga ia sanggup menghasilkan banyak buah bagi kemuliaan Allah.

Orang yang berpendidikan tertinggi di dalam bidang kesenian dan ilmu pengetahuan telah mempelajari pelajaran yang indah dari orang Kristen di dalam kehidupan yang rendah itu yang dinyatakan oleh dunia sebagai orang yang tidak terpelajar. Tetapi murid-murid yang bodoh ini telah mendapat pendidikan mereka di dalam sekolah yang tertinggi. Mereka telah duduk di kaki Dia yang berbicara sebagai yang dikatakan "belum pernah orang berkata seperti orang ini."



## Di Kapernaum

KAPERNAUM menjadi pusat pekerjaan Yesus. Dari negeri inilah ia mengadakan perjalanan pergi dan pulang, dan oleh sebab itu negeri ini telah dikenal sebagai "tanah tumpah darah-Nya." Negeri ini terletak di atas pantai Danau Galilea dekat perbatasan padang rumput Genasaret yang indah.

Tekanan berat danau itu memberikan pada padang rumput yang membatasi pantainya suatu iklim yang segar dari selatan. Di sini, pada zaman Kristus berkembanglah pohon palem dan pohon zaitun dan di tempat inilah pohon buah-buahan dan kebun anggur, ladang hijau dan kembang yang indah semuanya diairi oleh aliran air yang hidup yang memancar dari dinding jurang yang curam. Pada tepi danau dan bukit-bukit kecil yang mengelilingi danau itu, terdapatlah kampung-kampung dan desa-desa kecil yang terpecah-bagaikan titik-titik kecil pada bukit-bukit itu. Danau itu dipenuhi perahu-perahu nelayan. Di mana-mana manusia sibuk menyambung hidup.

Kapernaum sangat tepat untuk menjadi pusat pekerjaan Juruselamat oleh karena letaknya pada jalan raya dari Damsyik ke Yerusalem dan dari Mesir ke Laut Tengah maka negeri ini adalah menjadi jalan raya lintas yang besar. Manusia dari berbagai tempat melalui kota ini atau menjadi tempat persinggahan orang-orang yang di dalam perjalanan. Di tempat inilah Yesus dapat bertemu dengan segala bangsa dan derajat manusia, kaya miskin, terhormat dan hina, dan dengan jalan ini pekabarannya dapat dibawa ke negeri-negeri yang lain. Penyelidikan akan nubuatan lebih terangsang, perhatian akan ditarik kepada Juruselamat, dan pekerjaan-Nya dibawa kepada dunia.

Dengan tidak menghiraukan sikap Sanhedrin terhadap Yesus, orang banyak dengan penuh perhatian menanti perkembangan pekerjaan-Nya. Seisi surga menaruh perhatian. Malaikat sedang menyediakan jalan bagi pekerjaan-Nya, menggerakkan hati manusia dan menarik mereka kepada Juruselamat.

Anak seorang bangsawan yang telah disembuhkan oleh Kristus di Kapernaum telah menjadi saksi bagi kuasa-Nya. Pegawai istana dan isi rumahnya dengan hati yang penuh gembira menyaksikan kepercayaan mereka. Apabila diketahui bahwa Guru Besar berada di antara mereka itu, seluruh penduduk kota itu pun tergeraklah. Orang banyak membanjir datang kepada-Nya. Pada hari Sabat orang banyak datang ke tempat perkumpulan sehingga ada yang harus pulang karena tidak dapat masuk.

Semua orang yang mendengarkan Juruselamat "takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa." "Sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka." Lukas 4:32; Matius 7:29. Pengajaran ahli-ahli Taurat dan tua-tua itu dingin dan menjemukan, hanya sebagai hafalan saja. Bagi mereka itu, firman Allah tidak ada kuasa. Pendapat dan tradisi mereka itu sendi-rilah yang dianggap sebagai pengganti ajaran Kitab Suci. Dalam upacara suci mereka mengakui, bahwa mereka menjelaskan akan hukum Taurat, tetapi tidak ada inspirasi dari Allah yang menggerakkan hati mereka sendiri, atau hati para pendengarnya.

Yesus tidak menghiraukan segala macam perselisihan yang berlaku di antara bangsa Yahudi. Tugas-Nya ialah menyampaikan kebenaran. Perkataan-Nya member! cahaya kepada ajaran bapa-bapa dan nabi-nabi dan Kitab Suci itu datang kepada manusia sebagai suatu kenyataan yang baru. Belum pernah sebelumnya para pendengar-Nya memahami se-dalam saat ini akan maksud yang tersembunyi di dalam firman Allah.

Yesus menemui orang banyak itu dengan latar belakang hidup masing-masing, sebagai seorang yang telah mengenal akan kebimbangan mereka. Ia menjadikan kebenaran itu sangat indah, karena Ia mengemukakannya dengan jalan yang sangat ringkas dan sederhana. Bahasa-Nya suci, halus, jelas bagai air yang mengalir. Suara-Nya bagaikan musik kepada mereka yang telah biasa mendengar nada suara rabi-rabi yang merata. Tetapi walaupun pengajaran-Nya sederhana, Ia berkata sebagai seorang yang mempunyai kuasa. Hal inilah menjadikan pengajaran-Nya itu berbeda dari ajaran-ajaran yang lain. Rabi-rabi berkata dengan perasaan bimbang dan ragu-ragu, seakan-akan Kitab Suci itu dapat ditafsir-kan pada arti yang lain atau sama sekali bertentangan. Para pendengar tiap hari terlibat dalam keragu-raguan. Tetapi Yesus mengajarkan Kitab Suci sebagai suatu kuasa yang tidak dapat dipersoalkan lagi. Apa saja judul pelajaran-Nya, semuanya disampaikan dengan kuasa, seakan-akan perkataan-Nya tidak dapat dibantah lagi.

Tetapi Ia sungguh-sungguh, bukan hanya bersemangat. Ia berkata sebagai seorang yang mempunyai maksud

yang tentu untuk dicapai. Ia menghamparkan kenyataan-kenyataan dunia kekal. Di dalam segala pembicaraan-Nya, Allah yang dinyatakan. Yesus berusaha untuk menghancurkan perangkap kebodohan yang mengikat manusia yang mengisap akan perkara-perkara duniawi. Ia menempatkan perkara-perkara kehidupan ini di dalam hubungan yang sebenarnya, sebagai lebih rendah dari perhatian yang kekal; tetapi Ia tidak mempersalahkan akan kepentingannya. Diajar-Nya bahwa surga dan dunia ini adalah berhubungan satu sama lain, maka oleh sebab itu suatu pengetahuan akan kebenaran Ilahi menyediakan manusia itu lebih baik untuk melaksanakan tugas-tugas hidup setiap hari. Ia berkata sebagai seorang yang telah mengenal surga, dan sadar akan hubungan-Nya dengan Allah, tetapi mengenal juga persatuan-Nya dengan tiap-tiap anggota keluarga manusia.

Pekabaran anugerah-Nya berbeda sesuai dengan pendengar-Nya. Ia tahu "memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu." Yesaya 50:4. Karena rahmat tertuang dari bibir-Nya, sehingga Ia dapat menyatakan kepada manusia dengan jalan yang paling menarik akan harta-harta kebenaran. Ia memiliki taktik untuk menemui pikiran yang mempunyai prasangka dan menakutkan mereka dengan ilustrasi-ilustrasi yang menarik perhatian. Oleh angan-angan-Nya saja Ia dapat menembusi hati tiap-tiap manusia. Perumpamaan-Nya diambil dari perkara-perkara hidup setiap hari, dan walaupun hal itu sederhana, tetapi padanya terkandung arti yang dalam dan ajaib. Burung-burung di udara, bunga bakung di padang, benih, gembala dan domba-domba, dengan hal-hal ini Kristus menjelaskan kebenaran yang baka; dan setelah itu, apabila pendengar-pendengar-Nya mendapat kesempatan melihat perkara-perkara alam ini, mereka mengingat akan perkataan-Nya. Ilustrasi Kristus senantiasa mengulangi isi pelajaran-Nya.

Kristus tidak pernah memuji-muji seseorang. Ia tidak pernah mengucapkan sesuatu yang akan meninggikan perasaan dan angan-angan hati mereka, atau memuji mereka karena kepintaran mereka dalam penemuan mereka itu; tetapi ahli pikir yang dalam dan yang tidak mempunyai prasangka menerima pengajaran-Nya, dan diterima oleh akal mereka itu. Mereka kagum karena kebenaran rohani yang dapat dinyatakan dalam bahasa yang paling sederhana. Orang-orang yang berpendidikan ter-tinggi pun tertarik dengan perkataan-Nya dan mereka yang tidak berpendidikan pun senantiasa mendapat faedah dari perkataan-Nya. Ia mempunyai pekabaran bagi mereka yang buta huruf; dan Ia pun menjadikan orang kafir mengerti bahwa Ia mempunyai pekabaran bagi mereka itu.

Belas kasihan-Nya dinyatakan oleh suatu jamahan kesembuhan bagi hati yang letih dan susah. Sampai di tengah-tengah suasana yang dibungkus oleh musuh-musuh yang dalam amarah, Ia diliputi suasana yang aman dan damai. Keelokan wajah-Nya, kerendahan tabiat-Nya, terlebih pula kasih yang dinyatakan pada wajah dan nada suara-Nya, telah menarik kepada-Nya segala orang yang hatinya belum dikeraskan oleh sifat tidak percaya. Jikalau bukan oleh roh yang manis dan penuh simpati yang bersinar di dalam segala tingkah laku dan perkataan-Nya, maka Ia tidak dapat menarik pendengar-pendengar yang banyak. Orang-orang yang menderita sengsara yang telah datang kepada-Nya, merasa bahwa Ia bersama mereka sebagai seorang sahabat yang setia dan lemah-lembut dan mereka rindu mengetahui lebih banyak tentang kebenaran yang diajarkan-Nya. Surga dibawa lebih dekat. Mereka rindu tinggal bersama Dia, agar hiburan kasih-Nya senantiasa bersama mereka itu. Yesus memperhatikan perubahan wajah pendengar-pendengar-Nya. Wajah yang menyatakan perhatian dan kesukaan, memberikan pada-Nya suatu kepuasan hati yang besar. Bilamana anak panah kebenaran menembusi jiwa, memecahkan segala rintangan cinta diri, dan mengadakan penyesalan, dan akhirnya perasaan syukur, Juruselamat digembirakan hati-Nya. Apabila mata-Nya memandang seluruh pendengar-Nya, dan Ia mengenal wajah yang pernah dilihat-Nya dulu, wajah-Nya pun bersinar kegirangan. Ia melihat bahwa di antara mereka terdapatlah rakyat yang diharapkan bagi kerajaan-Nya. Apabila kebenaran dengan jelas diutarakan dan menyentuh beberapa ilah yang dipelihara dalam hati, Ia memperhatikan perubahan wajah, rupa dan sikap yang dingin, yang menyatakan bahwa terang itu tidak mendapat sambutan. Apabila Ia melihat orang banyak menolak pekabaran damai itu, sakitlah hati-Nya.

Di dalam rumah ibadah Yesus menjelaskan mengenai kerajaan yang hendak dibangun-Nya, dan mengenai tugasnya untuk membebaskan segala tawanan Setan. Ia telah diganggu oleh suatu teriakan yang mengerikan. Seorang yang dirasuk Setan telah keluar dari orang banyak itu sambil berseru, katanya: "Hai Engkau, Yesus orang Nazaret, apa urusan-Mu dengan kami? Engkau datang hendak membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah."

Hadirin menjadi kacau dan takut. Perhatian orang banyak beralih dari Kristus serta perkataan-Nya tidak

diperhatikan lagi. Inilah maksud Setan membawa mangsanya ke dalam rumah ibadah. Tetapi Yesus menghardik orang yang dirasuk ini, katanya: "Diam, keluarlah dari padanya! Dan Setan itu pun menghempaskan orang itu ke tengah-tengah orang banyak, lalu keluar dari padanya dan sama sekali tidak mengikutinya."

Pikiran orang yang malang, ini telah digelapkan oleh Setan, tetapi di hadapan Juruselamat suatu pancaran cahaya telah menembusi kegelapan. Ia dibangunkan untuk merindukan kebebasan dari genggaman Setan; tetapi Setan menolak kuasa Kristus. Apabila orang yang dirasuk ini tergerak hatinya untuk meminta pertolongan kepada Yesus, roh jahat telah menaruh perkataan di dalam mulutnya dan berteriak dengan perasaan takut. Orang yang dirasuk ini mengerti sedikit saja bahwa ia berada di hadapan Seorang yang dapat membebaskan dia; tetapi bila ia berusaha untuk mencapai tangan yang berkuasa itu, ada yang menahan dia, ada perkataan yang lain keluar melalui bibirnya. Pergumulan di antara kuasa Setan dan kerinduannya sendiri untuk kebebasan sangatlah hebat.

Ia yang telah mengalahkan Setan di padang belantara sekali lagi berhadapan muka dengan muka dengan musuh-Nya. Setan mengeluarkan seluruh kuasanya untuk mempertahankan mangsanya. Kalah di tempat ini, berarti akan memberikan suatu kemenangan kepada Yesus. Nampaknya orang yang tersiksa ini akan kehilangan nyawanya dalam pergumulan melawan musuhnya yang telah merusak hidupnya di masa dewasa. Tetapi Juruselamat berkata dengan kuasa dan telah membebaskan orang ini. Orang yang dulu dirasuk Setan itu, kini berdiri di hadapan orang banyak dengan perasaan gembira karena bebas dari jajahan Iblis. Hingga Setan pun bersaksi akan kuasa Ilahi Juruselamat.

Orang ini memuji Allah karena kelepasannya. Matanya yang tadinya kejam kini menyinarkan cahaya kecerdasan yang baru, dan meneteskan air mata syukur. Orang banyak terpaku keheranan. Apabila mereka dapat berbicara kembali, mereka telah berkata satu sama lain: "Apa ini? Suatu ajaran baru. Ia berkata-kata dengan kuasa. Roh-roh jahat pun diperintah-Nya dan mereka taat kepada-Nya." Markus 1:27 .

Sebab-sebab penderitaan yang menjadikan orang ini sebagai tontonan bagi sahabat-sahabatnya dan beban bagi dirinya sendiri terletak pada kehidupannya sendiri. Ia sangat tertarik dengan kesenangan dosa, dan telah bermaksud untuk menjadikan hidup itu suatu kesenangan yang luar biasa. Ia tidak pernah impikan bahwa ia akan menjadi teror bagi dunia dan celaan bagi keluarganya. Ia merasa bahwa waktunya dapat dipergunakan untuk perkara yang sia-sia. Tetapi sekali ia mengambil jalan ke bawah, maka langkahnya pun menurun. Sifat tidak bertarak dan kebodohnya merusak sifat-sifat yang baik dalam dirinya dan ia jatuh sepenuhnya di bawah kekuasaan Setan.

Penyesalan datangnya telah terlambat. Di saat ia hendak mengorbankan seluruh kekayaan dan kesenangannya untuk kedewasaannya yang telah hilang itu, ia putus asa dan merasa tidak berdaya dalam genggaman si jahat itu. Ia telah menempatkan dirinya pada daerah musuh, dan Setan memiliki seluruh hidupnya. Penggoda telah membujuk dia dengan banyak hal yang menarik; tetapi apabila roh jahat ini mengamuk dalam dirinya maka ia berubah menjadi seorang yang kejam dan berbahaya. Demikian pula dengan orang yang menyerahkan dirinya kepada kejahatan; kesenangan hidup mereka yang mula-mula itu, lenyap ditelan kegelapan kecemasan atau keganasan jiwa yang telah rusak.

Roh jahat yang telah menggoda Yesus di padang belantara, dan merasuk orang gila di Kapernaum, roh itu pula yang mengendalikan orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Tetapi bagi mereka itu ia masukkan roh merasa diri suci, berusaha menipu mereka dalam motif mereka untuk menolak Juruselamat. Keadaan mereka sebenarnya adalah lebih menyedihkan daripada orang yang dirasuk Setan itu; karena mereka merasa bahwa mereka tidak memerlukan Kristus dan oleh sebab itulah mereka dipegang teguh di bawah kuasa Setan.

Masa pelayanan pribadi Kristus di antara manusia adalah menjadi suatu masa yang sangat sibuk bagi bala tentara kerajaan kegelapan. Bera-bad-abad lamanya Setan beserta malaikat-malaikatnya telah berusaha mengendalikan tubuh dan jiwa manusia dengan membawa ke atas mereka itu dosa dan penderitaan; lain dengan dosa dan penderitaan ini ia menuduh Allah. Yesus sedang menyatakan tabiat Allah kepada manusia. Ia sedang merombak kuasa Setan dan membebaskan segala tawanannya. Hidup, kasih dan kuasa yang baru dari surga sedang bekerja dalam hati orang banyak dan putra kejahatan bangkit hendak menyatakan kuasa kerajaannya. Setan memanggil seluruh tentaranya, dan dalam setiap langkah menentang akan pekerjaan Kristus.

Demikian akan terjadi dalam perjuangan terakhir di antara kebenaran dan dosa. Di kala hidup baru dan terang dan kuasa sedang turun dari atas pada murid-murid Kristus, suatu hidup baru muncul dari bawah dan menguatkan agen-agen Setan. Suatu kuasa besar sedang merebut segala anasir duniawi. Dengan kecerdikan yang diperoleh pada sepanjang abad-abad pengumpulan putra kejahatan bekerja dengan menyamar. Ia nampak berpakaian sebagai malaikat terang dan orang banyak "akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran Setan-setan." I Tim. 4:1.

Pada zaman Kristus, pemimpin-pemimpin dan guru-guru orang Israel tidak berdaya menolak pekerjaan Setan. Mereka sedang melalaikan alat satu-satunya yang olehnya mereka dapat mengalahkan roh-roh jahat. Adalah oleh firman Allah sehingga Kristus telah mengalahkan si jahat. Pemimpin-pemimpin orang Israel mengaku bahwa mereka adalah orang-orang yang menjelaskan firman Allah, tetapi mereka telah mempelajarinya hanya untuk mempertahankan tradisi-tradisi mereka itu dan untuk memperkuat upacara-upacara buatan manusia. Oleh tafsiran mereka itu, mereka memberikan perasaan-perasaan yang tidak pernah diberikan oleh Allah. Penjelasan mereka hanyalah mengaburkan apa yang telah dijelaskan Allah. Mereka berdebat tentang istilah-istilah yang tidak perlu dan menyangkal kebenaran yang sangat penting. Dengan jalan ini roh tidak percaya ditabur lebih meluas. Firman Allah itu dirampas kuasanya dan roh jahat menjalankan kehendaknya. Sejarah terulang. Dengan Alkitab terbuka di hadapan mereka dan mengaku menghormati akan pengajarannya, banyak pemimpin agama pada zaman kita ini sedang merusak kepercayaan mereka terhadap buku itu sebagai firman Allah. Mereka sibuk membahas arti setiap kata, dan memberikan pendapat mereka sendiri mengenai arti sebutan yang telah sangat jelas diberikan oleh Tuhan. Di dalam tangan mereka kuasa firman Allah yang memberikan hidup yang bam itu hilang. Inilah sebabnya mengapa roh tidak percaya cepat berkembang dan kejahatan itu menang.

Apabila Setan telah dapat melemahkan kepercayaan seseorang terhadap Kitab Suci, ia memimpin orang itu kepada sumber terang dan kuasa yang lain. Dengan jalan demikian ia memasukkan dirinya sendiri. Mereka yang berpaling dari ajaran Kitab Suci yang benar dan dari kuasa Roh Allah yang meyakinkan itu, sedang mengundang kuasa Setan untuk menguasai dirinya. Kritikan dan spekulasi mengenai Kitab Suci telah membuka jalan bagi spiritisme dan teosof, paham yang asalnya dari kekafiran zaman dahulu tetapi telah dipermodern—yang telah merambat ke dalam gereja-gereja yang percaya akan Yesus Kristus.

Berdampingan dengan ajaran Injil, pembantu Setan sedang bekerja tetapi hanyalah sebagai alat media roh-roh dusta. Ada orang yang mula-mula hanya ingin mengetahui, tetapi oleh karena melihat hasilnya, maka selangkah demi selangkah ia tertarik dan akhirnya ia telah dikuasai oleh suatu kemauan yang lebih kuat dari kemauannya sendiri. Ia tidak dapat meluputkan dirinya dari kuasa yang ajaib itu.

Pertahanan jiwa telah rubuh. Ia tidak mempunyai tembok lagi untuk menghalangi dosa. Apabila sekali firman Allah dan Roh-Nya ditolak, ada seorang manusia yang mengetahui sampai berapa dalamnya ia akan tenggelam. Dosa-dosa tersembunyi atau hawa nafsu tertentu yang men-jajah dia sebagai seorang tawanan sebagaimana orang yang dirasuk Setan di Kapernaum. Walaupun demikian keadaannya belum juga putus asa. Alat yang dapat mengalahkan si jahat ialah alat yang telah dipergunakan Yesus mengalahkan Setan, kuasa firman Allah. Allah tidak mengendalikan pikiran kita tanpa persetujuan kita; tetapi jika kita rindu mengetahui dan melakukan kehendak-Nya, perjanjian-Nya akan menjadi milik kita: "Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu." "Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu ajaran-Ku." Yohanes 8:32; 7:17. Oleh percaya akan perjanjian ini, setiap orang dapat dilepaskan dari jerat kesalahan dan kuasa dosa.

Tiap-tiap orang bebas memilih kuasa mana yang ia mau agar memerintah dirinya. Walaupun seorang yang telah jatuh begitu rendah, atau begitu najis, ia mendapat kelepasan di dalam Kristus. Orang yang dirasuk Setan ini sebagai pengganti doa, ia hanya dapat mengucapkan perkataan dari Setan; akan tetapi isi hatinya yang tidak dapat dikeluarkan itu telah didengar. Tidak ada tangisan dari suatu jiwa di dalam kebutuhan, walau-pun tidak dapat dikeluarkan di dalam perkataan yang tidak akan diperhatikan. Mereka yang rela masuk dalam hubungan janji dengan Allah di surga tidak akan dibiarkan dalam kuasa Setan atau di dalam kekurangan diri mereka. Mereka diundang oleh Juruselamat, "kecuali kalau mereka mencari perlindungan kepada-Ku dan mencari damai dengan Aku, ya mencari damai dengan Aku!" Yesaya 27:5. Roh kegelapan akan berperang bagi jiwa untuk takluk di bawah pemerintahannya, tetapi malaikat Allah akan merebut jiwa-jiwa itu dengan kuasa kemenangan. Tuhan berkata: "Dapatkah direbut kembali jarahan dari pahlawan atau dapatkah lolos

tawanan orang gagah? Sungguh, beginilah firman Tuhan: "Tawan-an pahlawan pun dapat direbut kembali, dan jarahan orang gagah dapat lolos, sebab Aku sendiri akan melawan orang yang melawan engkau dan Aku sendiri akan menyelamatkan anak-anakmu." Yesaya 49:24,25.

Ketika hadirin di dalam rumah ibadah masih sedang tercengang keheranan, Yesus meninggalkan tempat itu menuju ke rumah Petrus untuk beristirahat sedikit. Tetapi di rumah ini juga telah ditimpa bayangan gelap. Mertua Petrus sedang terbaring sakit, "demam keras." Yesus menghardik penyakit itu dan ibu ini pun bangkitlah dan telah melayani Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya.

Kabar tentang pekerjaan Kristus dengan cepat tersebar di seluruh negeri Kapernaum. Karena takut kepada rabi-rabi, maka orang tidak berani datang untuk disembuhkan pada hari Sabat; tetapi tidak lama setelah sang surya kembali keperaduannya, terdengarlah suara orang banyak. Dari se-tiap rumah, toko, pasar, seluruh penduduk kota itu berduyun-duyun menuju ke rumah yang sederhana di mana Yesus sedang berteduh.

Orang sakit diusung, ada pula dengan tongkatnya, atau ditolong oleh kawan-kawannya, dengan perlahan-lahan mereka datang pada Juruselamat.

Jam demi jam mereka datang dan pergi; karena tidak ada seorang yang dapat mengetahui jika besok mereka masih akan mendapat Tabib Besar berada di antara mereka itu. Belum pernah penduduk Kapernaum mengalami hari yang seperti ini. Udara penuh dengan suara kemenangan dan seruan kelepaan. Juruselamat telah bersuka di dalam kesukaan yang telah dibangkitkan-Nya. Sementara la menyaksikan penderitaan mereka yang telah datang kepada-Nya, hati-Nya tergerak oleh belas kasihan, dan la bersuka di dalam kuasa-Nya mengembalikan kesehatan dan kebahagiaan mereka.

Sampai pada orang sakit yang terakhir barulah Yesus berhenti sejenak. Telah jauh malam, saat orang banyak meninggalkan rumah Simon. Ketika hari yang panjang dan menggembirakan ini telah lalu, maka Yesus mencari perhentian. Tetapi selagi kota itu berselimutkan kesunyian malam, Juruselamat "Pagi-pagi benar,... la bangun dan pergi ke luar. la pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana."

Demikianlah hari-hari itu dipergunakan dalam kehidupan Yesus selagi la berada di atas dunia ini. la sering mengizinkan murid-murid-Nya pulang untuk mengunjungi rumah mereka itu dan beristirahat; tetapi dengan sopan la menolak usaha mereka untuk menarik Dia dari pekerjaanNya. Sepanjang hari la bekerja, mengajar orang yang bodoh, menyembuhkan orang yang sakit, mencelikkan orang yang buta, memberi makan orang banyak; dan pada waktu malam atau pada waktu dini hari, la pergi ke bait suci perbukitan untuk berhubungan dengan Bapa-Nya. Sering la tidak tidur sepanjang malam karena berdoa dan merenung, dan kembali bila fajar menyingsing kepada pekerjaan-Nya di antara orang banyak.

Pagi-pagi benar, Petrus dan kawan-kawannya datang kepada Yesus dan mengatakan bahwa orang-orang Kapernaum sementara mencari Dia.

Murid-murid merasa sangat dikecewakan dengan sambutan yang dialami Yesus selama ini. Penguasa-penguasa di Yerusalem sedang berusaha membunuh Dia; sampai kepada orang-orang sekampungnya sekalipun berusaha untuk mengambil nyawa-Nya; tetapi di Kapernaum la telah disambut dengan penuh kesukaan, dan pengharapan murid-murid men-dapat cahaya yang baru. Mungkin di antara rakyat Galilea yang mencintai kemerdekaan akan didapat kerajaan yang baru itu. Tetapi mereka ter-kejut bila mendengar Yesus berkata: "Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus."

Di dalam kehebohan yang terjadi di Kapernaum, terdapat suatu bahaya yaitu tujuan pekerjaan-Nya akan disalahpahami atau tidak disimak. Yesus tidak merasa puas dengan menarik perhatian orang banyak kepada diri-Nya hanya sebagai seorang pembuat mukjizat atau seorang penyembuh penyakit-penyakit tubuh. la sedang berusaha menarik orang banyak kepada-Nya sebagai Juruselamat mereka. Di saat orang banyak rindu mempercayai bahwa la telah datang sebagai seorang raja, untuk mendirikan suatu pemerintahan duniawi, la rindu membalikkan pikiran mereka dari perkara duniawi kepada perkara rohani. Sukses secara duniawi itu hanyalah mengganggu pekerjaan-Nya.

Dan ketakjuban orang banyak itu bertentangan dengan roh-Nya. Di dalam hidup-Nya tidak terselip roh membanggakan diri. Penghargaan yang diberikan dunia kepada kedudukan, kekayaan, atau talenta, adalah asing bagi Anak manusia. Tidak ada dari alat yang dipergunakan oleh manusia untuk mencapai penghargaan yang telah digunakan Yesus. Berabad-abad sebelum kelahiran-Nya telah dinubuatkan dari hal Dia. "la tidak akan berteriak atau menyaringkan suara atau memperdengarkan suaranya di jalan. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya, tetapi dengan setia ia



akan menyatakan hukum. Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia menegakkan hukum di bumi; segala pulau mengharapkan pengajarannya" Yesaya 42:2-4.

Orang-orang Farisi mencari penghormatan oleh upacara mereka yang saksama, dan kemegahan perbaktian dan perbuatan baik mereka. Mereka membuktikan semangat mereka dalam hal keagamaan oleh menjadikannya tema dalam segala perbincangan. Pertikaian di antara sekte-sekte yang bertentangan adalah sangat nyaring dan lama; tidak dirasa aneh lagi mendengar di jalan-jalan raya suara kemarahan ahli-ahli hukum yang sedang berdebat.

Tetapi kehidupan Yesus jauh berbeda dengan cara yang disebut di atas itu. Di dalam kehidupan-Nya tidak terdapat keributan pertikaian, kemegahan perbaktian, tidak ada usaha untuk mendapat tepuk tangan. Kristus disembunyikan di dalam Allah, dan Allah dinyatakan di dalam tabiat Anak-Nya. Kepada kenyataan ini Yesus rindu agar pikiran orang banyak dipimpin, dan penghargaan mereka diberikan.

Matahari Kebenaran tidak memancar menghiasi bumi ini, untuk menyilaukan perasaan dengan kemuliaan-Nya. Karena ada tertulis dari hal Kristus, "Ia pasti muncul seperti fajar." Hosea 6:3. Dengan diam dan lembut, fajar memancar ke bumi mengusir bayang kegelapan dan memberikan kehidupan kepada bumi. Demikian pula dengan Matahari Kebenaran terbit, "dengan kesembuhan pada sayapnya." Maleakhi 4:2.

"TUHAN DAPAT MENTAHIRKAN HAMBBA "

DARI SEGALA penyakit yang dikenal di dunia Timur ini, penyakit kusta adalah suatu penyakit yang paling ditakuti. Penyakit ini tidak dapat disembuhkan dan mudah berjangkit, serta membawa celaka pada sipenderita. Di kalangan bangsa Yahudi, penyakit ini dianggap sebagai hukuman bagi dosa, maka itulah sebabnya disebut "pukulan", "jari Allah". Karena akarnya begitu dalam dan tidak dapat dibasmi serta membawa mati, maka penyakit ini dianggap sebagai lambang dosa. Oleh undang-undang agama, kusta itu dianggap najis. Mereka dianggap sebagai orang yang telah mati, disingkirkan dari masyarakat. Apa saja yang dijamahnya adalah najis. Udara dicemari oleh nafas mereka itu. Seorang yang telah disangka mendapat penyakit ini haruslah menyatakan dirinya kepada imam-imam yang harus memeriksa dan menentukan keadaannya. Jika didapati benar ia berpenyakit kusta, maka ia harus disingkirkan dari keluarganya, putus hubungan dari himpunan bani Israel serta diharuskan bergaul hanya dengan mereka yang menderita penyakit yang sama. Undang-undang sangat keras dalam hal ini. Hingga raja-raja

-----  
Pasal ini dialaskan pada Matius 8:2-4; 9:1-8; 32-34; Markus 1:40-45; 2:1-12; Lukas 5:12-28.

dan penghulu-penghulu pun tidak ada yang terkecuali. Seorang raja yang diserang penyakit yang hebat ini harus menyerahkan takhtanya dan lari meninggalkan masyarakatnya.

Jauh dari handai taulannya dan kaum kerabatnya, orang kusta ini harus menanggung kutuk penyakitnya. Ia diharuskan mengumumkan penyakitnya sendiri, mengoyakkan jubahnya dan membunyikan suatu tanda amaran mengamarkan agar segala orang menjauhkan diri daripada tubuhnya yang berbahaya itu! Teriakannya ialah: "Najis! Najis!" yang diserukannya dengan nada kesedihan dari tempat pembuangan yang terpencil lagi sepi itu, adalah sebagai suatu tanda yang didengar dengan perasaan takut dan jijik.

Di dalam daerah tempat Yesus bekerja banyaklah terdapat orang-orang yang menderita penyakit ini, dan kabar tentang pekerjaan-Nya sampai kepada telinga mereka itu, membawa suatu kabar yang memberi sinar pengharapan. Tetapi sejak zaman nabi Elisa, belum pernah diketahui seorang pun yang mendapat penyakit ini dapat disembuhkan. Mereka tidak berani mengharap pada Yesus untuk berbuat bagi mereka itu apa yang Dia belum pernah lakukan bagi siapa pun. Tetapi di antara mereka itu ada seorang yang di dalam hatinya telah menyingsingkan fajar imannya. Orang ini tidak mengetahui bagaimana caranya menjumpai Yesus. Setelah diputuskan hubungannya dari sesama manusia, bagaimana dapat ia membawa dirinya kepada Tabib Besar itu? Maka ia telah bertanya-tanya jika Kristus mau menyembuhkan dia. Apakah Dia akan menundukkan diri untuk memperhatikan seorang yang percaya bahwa penderitanya adalah sebagai hukuman daripada Allah? Apakah Dia bukan sebagai orang Parisi, atau para tabib yang mengutuk dia dan mengamarkan dia agar melarikan diri jauh dari masyarakat? Ia memikirkan segala perkara yang ia dengar dari hal Yesus. Tidak seorang pun yang mencari pertolongannya telah ditolak. Orang yang malang ini mengambil keputusan untuk mencahari Juruselamat. Dalam perasaannya walau pun kota itu tertutup, mungkin ia boleh mendapat jalan masuk melalui jalan kecil di lereng-lereng gunung atau menemui Yesus sedang mengajar di luar kota. Kesulitan yang dihadapinya sangatlah besar, tetapi inilah satu-satunya pengharapannya.

Orang kusta ini dibawa kepada Juruselamat. Yesus sedang mengajar di tepi danau dan orang banyak sedang mengerumuni Dia. Dengan berdiri dari jauh, orang kusta ini dapat mendengarkan beberapa

perkataan yang keluar dari bibir Juruselamat. Ia melihat Dia meletakkan tangan-Nya di atas orang sakit. Ia melihat orang timpang, orang buta, orang tepok dan mereka yang sedang menderita berbagai-bagai penyakit mendapat kesembuhan, sambil memuji Allah karena kelepasan mereka. Imannya dikuatkan! Ia datang lebih mendekati orang banyak itu. Larangan terhadap dirinya, keselamatan orang banyak, dan ketakutan orang banyak terhadap dirinya dilupakan. Ia hanya memikirkan akan berkat kesembuhannya.

Ia adalah suatu tontonan yang najis. Penyakitnya sangat ditakuti, dan tubuhnya yang sedang menjadi busuk itu sangatlah ngeri dipandang mata. Apabila orang banyak melihat dia, semuanya pun berlari karena takutnya. Mereka berasak-asakan satu dengan yang lain karena ingin meluputkan diri dari menyentuh dia. Ada pula yang berusaha mencegah dia menghampiri Yesus, tetapi semuanya itu sia-sia adanya. Ia tidak melihat atau mendengar mereka. Ucapan hinaan dan kutukan tidak dihiraukannya lagi. Ia hanya melihat Anak Allah. Ia hanya mendengar suara yang memberi hidup baru kepada yang hendak mati. Ia mendesak maju menuju pada Yesus, lalu merebahkan dirinya pada kaki-Nya sambil berseru: "Ya Tuhan, jikalau kiranya Tuhan kehendaki, niscaya Tuhan dapat mentahirkan hamba!"

Yesus menjawab: "Aku mau, jadilah engkau tahir!" dan mengulurkan tanganNya atas orang yang berpenyakit kusta itu. Matius 8:3.

Dengan tiba-tiba suatu perubahan telah terjadi pada diri orang kusta ini. Daging tubuhnya menjadi sehat, urat syarafnya bekerja kembali dan ototototnya menjadi kuat. Kulitnya yang kasar itu terganti dengan kulit sebagai seorang bayi yang sehat layaknya.

Yesus menuntut agar orang ini jangan memberitahukan pekerjaan yang telah dilakukan-Nya, tetapi ia harus membawa korban persembahan di kaabah. Persembahan itu tidak dapat diterima hingga imam-imam telah memeriksa dan menyatakan bahwa orang itu telah sembuh dari penyakitnya. Tetapi jika mereka tidak rela melakukan pekerjaan ini, maka mereka tidak dapat menghindarkan pemeriksaan dan keputusan mengenai keadaan dirinya.

Kitab Suci menunjukkan dengan jelas bahwa Kristus menegaskan pada orang itu perlunya berdiam dan pelaksanaan yang cepat. "Maka setelah dipesannya sangat-sangat, disuruhnya dia pergi dengan segera, sambil berkata kepadanya: Ingatlah baik-baik, jangan engkau katakan apa-apa kepada barang seorang pun, melainkan pergilah menunjukkan dirimu kepada imam-imam, dan persembahkanlah persembahan karena ketahiranmu, seperti yang dipersembahkan oleh Musa, yaitu akan menjadi suatu tanda kepada mereka itu." Seandainya penyembuhan orang kusta ini telah diketahui oleh imam-imam, maka kebencian mereka terhadap Kristus itu akan membawa mereka untuk menjatuhkan hukuman yang tidak jujur kepada-Nya. Yesus menghendaki agar orang ini menyatakan dirinya di kaabah sebelum kabar mukjizat itu sampai kepada mereka. Dengan jalan ini suatu keputusan yang adil dan tidak memihak dapat diperoleh dan orang kusta yang telah disembuhkan-Nya ini dapat bersama-sama lagi dengan keluarga dan sahabat-sahabatnya .

Ada pula suatu maksud Yesus dalam hal Dia mengingatkan orang ini supaya berdiam. Juruselamat mengetahui bahwa musuh-musuh-Nya senantiasa berusaha untuk membatasi pekerjaan-Nya, dan membalikkan orang banyak daripada-Nya. Dia mengetahui jikalau penyembuhan orang kusta itu digembar-gemborkan, orang kusta yang lain akan datang mengerumuni Dia dan orang banyak akan terjangkit oleh penyakit ini. Banyak orang kusta tidak akan menggunakan karunia kesehatan itu sebagai suatu berkat bagi diri mereka sendiri atau bagi lain orang. Dan dengan menarik banyak orang kusta kepada-Nya, Dia akan dituduh merombak undang-undang agama. Dengan demikian pekerjaan-Nya dalam mengabar Injil akan terhalang.

Peristiwa itu telah membenarkan amaran Kristus. Serombongan orang banyak yang telah menyaksikan penyembuhan orang kusta ini ingin mengetahui keputusan para imam. Apabila orang

ini kembali kepada sahabat-sahabatnya, terjadilah kehebohan. Dengan tidak menghiraukan akan amaran Yesus, orang ini tidak tinggal diam malahan ia menyebarkan di segala tempat berita tentang kesembuhannya. Karena mustahil menyembunyikannya orang kusta itu mengabarkan kesembuhannya ke mana-mana. Karena ia merasa bahwa hanyalah karena kerendahan hati Kristus sehingga Dia melarang dia berbuat hal ini, maka ia berjalan keliling memberitakan kuasa Tabib Besar itu. Ia tidak mengerti bahwa dengan tiap-tiap pernyataan yang seperti itu menjadikan para imam dan tua-tua lebih bertekad untuk membinasakan Yesus. Orang yang telah sembuh ini merasa bahwa berkat kesehatan itu sangatlah berharga. Ia bersuka-suka karena kesehatannya telah pulih kembali, dan telah kembali kepada keluarga dan masyarakat serta merasa bahwa adalah mustahil untuk tinggal diam dan tidak memuji kepada Tabib yang telah menyembuhkannya. Tetapi perbuatannya itu telah mengakibatkan pekerjaan Juruselamat terhalang. Hal itu telah mengakibatkan banyak orang membanjir kepada-Nya, sehingga terpaksa Ia menghentikan pekerjaan-Nya sementara waktu.

Tiap-tiap pelayanan Kristus melampaui jauh akan maksud-Nya. Itu dipahami lebih daripada nyata di dalam perbuatan itu sendiri. Demikianlah juga di dalam hal orang kusta ini. Di saat Yesus melayani segala orang yang datang kepada-Nya, Ia rindu memberkati juga mereka yang tidak datang. Di saat Ia menarik pemungut cukai, orang kafir, dan orang Samaria, Ia rindu mencapai imam-imam dan guru-guru yang ditutup oleh syak hati dan tradisi. Ia telah menggunakan segala jalan untuk mencapai mereka itu. Dengan mengirim orang kusta yang disembuhkan-Nya itu kepada imam-imam, Ia telah memberikan kepada mereka suatu kesaksian untuk melucuti prasangka dan syak hati mereka.

Orang Parisi telah menerangkan bahwa pengajaran Kristus bertentangan dengan taurat yang diberikan Allah melalui Musa; tetapi petunjuk-Nya kepada orang kusta yang disembuhkan itu untuk membawa persembahan sesuai dengan taurat tidak membenarkan tuduhan itu. Hal itu adalah kesaksian yang telah cukup bagi semua orang yang rela untuk diyakinkan.

Para pemimpin di Yerusalem telah mengirim mata-mata untuk mencahari alasan untuk membunuh Kristus. Ia menjawab dengan memberikan kepada mereka suatu bukti kasih-Nya bagi manusia, penghargaan-Nya kepada taurat dan kuasa-Nya untuk melepaskan jiwa dari dosa dan maut. Dengan demikian Ia memberikan kesaksian dari hal mereka itu: "Mereka membalas kejahatan kepadaku ganti kebaikan dan kebencian ganti kasihku." Mazmur 109:5. Ia yang di atas gunung memberikan penjelasan "Kasihilah musuhmu", Ia sendiri menyatakan teladan prinsip untuk jangan membalas "kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati." Matius 5:44; 1 Petrus 3:9.

Imam yang telah memutuskan orang kusta ini supaya disingkirkan, imam itu pulalah yang memberikan keterangan tentang kesembuhannya. Keputusan ini yang diumumkan secara terbuka dan didaftarkan itu, menjadi suatu kesaksian yang besar bagi Kristus. Dan sementara orang yang telah sembuh ini dihadapkan pada orang-orang Israel, serta menurut penjelasan imam sendiri bahwa tidak lagi terdapat suatu tanda penyakit padanya, imam itu sendiri telah menjadi suatu saksi yang hidup bagi Tuhannya. Dengan gembira ia membawa persembahannya dan membesarkan nama Yesus. Imam-imam diyakinkan oleh kuasa Ilahi Juruselamat. Kesempatan diberikan kepada mereka untuk mengetahui kebenaran dan mendapat faedah dari terang itu. Jikalau ditolak, maka itu akan berlalu untuk selama-lamanya, serta tidak pernah akan kembali lagi. Orang banyak telah menolak terang itu; tetapi terang itu bukan diberikan dengan sia-sia. Banyak hati telah digerakkan sehingga untuk seketika mereka terdiam. Selama kehidupan Juruselamat, pekerjaan-Nya seakan-akan tidak mendapat sambutan kasih dari imam-imam dan guru-guru; tetapi setelah kenaikan-Nya "sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya." Kisah 6:7.

Pekerjaan Kristus dalam menyembuhkan orang kusta dari penyakitnya yang mengerikan itu, menjadi

suatu ilustrasi tentang pekerjaan-Nya dalam menyucikan jiwa daripada dosa. Orang yang datang pada Yesus itu "penuh dengan kusta". Racun penyakit yang mematikan itu merajalela pada seluruh tubuhnya. Murid-murid berusaha mencegah Gurunya supaya jangan menjamah orang kusta, karena seorang yang berani menjamah seseorang yang kena penyakit kusta menjadikan dirinya juga najis. Tetapi dengan meletakkan tangan-Nya atas orang kusta itu, Yesus tidak mendapat apa-apa yang najis. Jamahan-Nya memberikan kuasa yang memberi hidup. Penyakit kusta disembuhkan. Demikian pula dengan kusta dosa,—yang telah berakar dalam, mematikan dan mustahil disucikan oleh kuasa manusia. "Seluruh kepala sakit dan seluruh hati lemah lesu. Dari telapak kaki sampai kepala tidak ada yang sehat; bengkak dan bilur dan luka baru, tidak dipijit dan tidak dibalut dan tidak ditaruh minyak." Yesaya 1: 5, 6. Tetapi Yesus, yang datang dengan peri kemanusiaan dan tidak terdapat cacat. Hadirat-Nya mempunyai kuasa menyembuhkan untuk orang berdosa. Siapa saja yang jatuh pada kaki-Nya, sambil berkata dengan penuh percaya, "Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku", akan mendengar jawab-Nya "Aku mau, jadilah engkau tahir." Mat. 8:2, 3.

Di dalam beberapa peristiwa penyembuhan, Yesus tidak dengan segera memberikan berkat yang dicari. Tetapi di dalam peristiwa orang kusta-ini, pada saat permohonan itu disampaikan pada detik itu juga permohonannya dikabulkan. Apabila kita berdoa memohon berkat duniawi, jawabnya mungkin ditanggihkan, atau Allah mungkin akan memberikan sesuatu yang lain daripada apa yang kita minta, tetapi bukan demikian jika kita meminta kelepasan dari dosa. Adalah kehendak-Nya untuk menyucikan kita daripada dosa, menjadikan kita anak-anak-Nya dan menyanggupkan kita menghidupkan suatu kehidupan yang suci. Kristus "yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini, menurut kehendak Allah dan Bapa kita." Galatia 1:4. Maka "inilah ketetapan hati kita terhadap Tuhan, yaitu jikalau kita memohonkan barang sesuatu menurut -kehendaknya, Ia meluluskan permintaan kita dan jikalau kita tahu bahwa Ia meluluskan tentang barang apa yang kita pohonkan, maka tahulah kita bahwa kita telah memperoleh segala permintaan yang sudah kita pohonkan dari pada-Nya." I Yohanes 5:14, 15.

"Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." I Yohanes 1:9.

Di dalam penyembuhan seorang yang berpenyakit tepok di Kapernaum sekali lagi Kristus mengajarkan kebenaran yang sama. Adalah untuk menyatakan kuasa-Nya dalam mengampuni dosa-dosa sehingga mukjizat itu dilakukan. Dan penyembuhan akan orang yang berpenyakit tepok ini juga menjelaskan kebenaran indah yang lain. Hal ini penuh dengan pengharapan dan kekuatan, dan hubungannya dengan penipuan orang-orang Parisi, juga mengandung suatu pelajaran berupa amaran. Sebagaimana orang kusta, maka orang tepok ini telah hilang segala pengharapannya, untuk kesembuhan. Penyakitnya adalah akibat suatu hidup yang berdosa, dan penderitaannya diperhebat dengan rasa penyesalan. Telah lama ia mohon pada orang Parisi dan dokter dokter, dan menunggu kelepasan dari penderitaan pikiran dan penyakit tubuhnya. Tetapi hanya secara dingin mereka menyatakan bahwa ia tidak dapat lagi disembuhkan dan meninggalkan dia dalam murka Allah. Orang Parisi menganggap bahwa segala kesukaran hidup itu adalah karena Allah tidak senang dan itu sebabnya mereka menjauhkan diri dari orang yang berpenyakit dan yang berkekurangan. Tetapi sering orang yang merasa diri mereka itu tinggi dan suci adalah lebih bersalah daripada orang sakit yang mereka persalahkan itu.

Orang tepok ini telah kecewa dan merasa bahwa ia tidak akan mendapat pertolongan dari siapa pun. Lalu ia mendengar akan keajaiban pekerjaan Yesus. Ia mendengar orang berkata bahwa ada orang yang berdosa dan tidak berdaya sebagaimana dia juga telah disembuhkan hingga orang yang berpenyakit kusta pun telah sehat kembali. Dan sahabat-sahabatnya yang membawa berita ini menguatkan hatinya, dengan mengatakan bahwa jika ia dibawa kepada Yesus dia juga akan dapat

disembuhkan. Tetapi harapannya jatuh bila ia teringat bagaimana penyakitnya telah menimpa kepadanya. Ia akut kalau-kalau Tabib tidak mau menyabarkan dia dalam hadirat-Nya.

Tetapi kerinduannya yang terbesar itu ialah bukannya kesembuhan tubuh saja tetapi juga kelepasan dari beban dosa. Jika ia dapat melihat Yesus, dan menerima jaminan keampunan serta mendapat perdamaian dengan surga, ia telah puas walau pun hidup atau mati, dalam menurut akan kehendak Allah. Tangisan orang yang akan mati ini adalah agar dia dapat datang dan menghampiri hadirat-Nya. Ia tidak mau membuang-buang waktu; dagingnya makin menjadi busuk. Ia memohon pada sahabat-sahabatnya untuk membawa dia di atas tempat tidurnya kepada Yesus, dan permohonannya itu mereka kabulkan dengan kerelaan hati. Tetapi oleh karena begitu padat orang banyak telah berkumpul di sekeliling rumah di mana Juruselamat sedang berada, maka agak sulitlah bagi orang sakit ini bersama teman-temannya untuk mendapatkan Dia, atau mendengar suara-Nya.

Yesus sedang mengajar di rumah Petrus. Menurut kebiasaan mereka, murid-murid-Nya duduk mengelilingi Dia, "dan di sana juga hadir orang-orang Parisi dan ahli-ahli taurat yang datang dari negeri Galilea dan Yudea serta Yerusalem." Orang-orang ini telah datang sebagai mata-mata untuk mencahari tuduhan melawan Yesus. Selain dari hadirin yang terhormat ini ada pula orang-orang lain yang hadir, yaitu dari berbagai-bagai bangsa, yang rindu melihat Dia, yang beribadat, yang hanya ingin mengetahui dan termasuk orang-orang tidak percaya. Berbagai-bagai bangsa dan segala lapisan masyarakat diwakili. "Dan kuasa Tuhan pun hadir untuk menyembuhkan." Roh kehidupan ada di antara orang banyak, tetapi orang-orang Parisi dan ahli-ahli taurat tidak melihat akan kehadiran-Nya. Mereka tidak merasa perlu dan kesembuhan itu bukanlah untuk mereka. "Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa." Lukas 1: 53.

Berkali-kali pengusung orang tepok ini mencoba menembus orang banyak itu, tetapi sia-sia belaka. Orang sakit ini melihat sekelilingnya dengan suatu perasaan kesengsaraan yang tidak terkatakan. Bila pertolongan yang sudah lama diharapkan telah dekat, bagaimana mungkin melenyapkan pengharapannya? Dengan perasaan sedih ia mengusulkan pada orang-orang yang mengusungnya untuk mengulurkan dia dari atap rumah itu, yang datang tepat pada kaki Yesus. Pembicaraan-Nya itu pun terhalanglah. Juruselamat memandang pada wajah yang penuh kesedihan serta pada mata yang memohon kasihan yang diarahkan kepada-Nya. Yesus mengerti maksudnya. Ia telah menarik pada diri-Nya Roh yang bimbang dan ragu-ragu itu. Ketika orang tepok ini masih di rumah, Juruselamat telah membawa keyakinan pada angan-angan hatinya. Bila ia bertobat dari segala dosa-dosanya, dan percaya akan kuasa Yesus untuk menyembuhkan dia, anugerah pemberi hidup Juruselamat mula-mula memberkati hatinya yang rindu itu. Yesus telah memperhatikan kerlipan percaya yang pertama bertumbuh kepada iman bahwa Dia adalah satu-satunya penolong bagi orang berdosa, dan melihat percayanya bertumbuh oleh usahanya untuk datang menjumpai-Nya.

Kini, dengan perkataan yang didengar sebagai alunan musik pada telinganya, Juruselamat berkata: "Hai anak-Ku, dosamu telah diampuni."

Beban putus asa terangkat dari jiwa orang yang sakit ini; damai keampunan bertakhta di atas rohnya dan bersinar pada wajahnya. Penyakitnya hilang, dan seluruh tubuhnya diobahkan. Orang tepok yang tidak berdaya telah disembuhkan; seorang berdosa yang bersalah telah diampuni!

Di dalam iman yang sederhana itu dia menerima akan perkataan Yesus sebagai suatu luapan berkat hidup baru. Ia tidak memajukan permohonan lebih lanjut melainkan hanya berdiam tidak dapat berkata apa-apa karena kegembiraannya. Terang surga menyinari wajahnya dan orang banyak pun ternganga keheranan melihat peristiwa ini.

Rabbi-rabbi telah menunggu dengan kerinduan untuk melihat apakah tindakan Kristus terhadap peristiwa ini. Mereka teringat kembali bagaimana orang ini telah datang memohon pertolongan pada

mereka dan telah menolak orang-orang itu yang berharap dan memohon untuk dikasihani. Tidak puas dengan hal ini, mereka umumkan bahwa orang ini menderita karena mendapat kutuk daripada Allah atas dosa-dosanya. Perkara ini menjadi segar kembali pada pikiran mereka bila mereka melihat bahwa orang sakit itu kini berada di hadapan mereka. Mereka memperhatikan semua orang yang menyaksikan pandangan ini, dan mereka merasa sangat takut akan kehilangan pengaruh mereka pada orang banyak itu.

Orang-orang besar ini tidak dapat menukar perkataan, tetapi melihat pada wajah mereka masing-masing nampak sedang bergelora suatu pikiran bahwa mereka patut berbuat sesuatu untuk membendung arus perhatian orang banyak yang diarahkan kepada Yesus. Kristus mengatakan bahwa dosa orang sakit tepok ini telah diampuni. Orang-orang Parisi menangkap perkataan ini sebagai suatu hujatan, dan merasa bahwa perkataan ini adalah sebagai suatu dosa yang layak mendapat hukuman mati. Mereka berkata di dalam hati mereka "Ia menghujat Allah. Siapa yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah sendiri?" Markus 2:7.

Dengan mengarahkan pandangan-Nya kepada mereka itu Yesus berkata: "Apakah sebabnya hati kamu berbalah-balah? Yang manakah lebih mudah, mengatakan kepada orang sakit tepok ini: Dosamu sudah diampunikan atau mengatakan bangunlah engkau, angkat tempat tidurmu itu lalu berjalan? Tetapi supaya kamu mengetahui bahwa Anak manusia di dalam dunia ini berkuasa mengampuni dosa, maka katanya kepada orang berpenyakit tepok ini: Aku ini berkata kepadamu bangunlah engkau, angkat tempat tidurmu itu, pulanglah ke rumahmu!"

Lalu orang yang hanya dibawa dengan usungan kepada Yesus itu pun bangkitlah dengan kekuatan seorang muda. Darah pemberi hidup itu pun mengalirlah ke seluruh pembuluh darahnya. Segala alat tubuhnya dengan tiba-tiba bergerak kembali. Pancaran kesehatan menggantikan bayangan maut." "Pada ketika itu juga bangunlah ia, diangkatnya tempat tidurnya itu, lalu pergi keluar di hadapan orang sekalian itu, sehingga sekaliannya itu pun tercengang-cenganglah serta memuliakan Allah, katanya, Belum pernah kami melihat yang demikian ini."

Oh, kasih Kristus yang ajaib, tunduk untuk menyembuhkan jiwa yang bersalah serta menderita! Keilahian-Nya berduka dan telah melenyapkan penyakit manusia yang menderita! Oh, ajaiblah kuasa yang dinyatakan kepada manusia! Siapakah yang dapat meragukan akan kabar keselamatan? Siapakah yang dapat mengecilkan kemurahan Penebus yang berkasihan itu?

Tidak ada lain, kecuali kuasa Ilahi yang dapat mengembalikan, kesehatan kepada tubuh yang sedang menjadi busuk itu. Suara yang sama yang telah memberikan hidup pada waktu manusia yang dijadikan dari lebu tanah, suara itu pulalah yang memberikan hidup pada orang yang sakit tepok yang hampir mati itu. Kuasa yang sama yang telah memberikan hidup pada tubuh telah membaharui hatinya. Ia yang pada waktu kejadian "berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada." (Mazmur 33:9), Ia juga yang memberikan hidup kepada jiwa yang mati oleh pelanggaran dan dosa. Kesembuhan tubuh menjadi suatu bukti kuasa yang telah membaharui hati. Kristus meminta agar orang sakit tepok itu bangkit dan berdiri "agar kamu boleh mengetahui," kata-Nya, "bahwa Anak manusia itu mempunyai kuasa di atas dunia ini untuk mengampuni dosa."

Orang sakit tepok telah mendapat dari Kristus suatu kesembuhan baik dalam jiwa mau pun dalam tubuhnya. Kesembuhan kerohanian diikuti oleh kesembuhan badani. Pelajaran ini janganlah dilupakan. Pada zaman ini terdapat beribu-ribu orang yang menderita penyakit badani sebagaimana orang sakit tepok itu, yang sedang merindukan akan pekabaran "Dosa-dosamu diampuni." Beban dosa, dengan keinginannya yang tidak pernah merasa puas, adalah dasar segala penyakit mereka. Mereka tidak akan mendapat kelepasan hingga mereka datang kepada Tabib Jiwa. Damai yang berasal hanya daripada-Nya, dapat memberikan kekuatan kepada pikiran dan kesehatan kepada tubuh.

Yesus telah datang untuk "membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu." "Dalam Dia ada hidup", dan Ia berkata: "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." Ia adalah menjadi "roh yang menghidupkan." I Yohanes 3:8; Yohanes 1:4; 10:10; I Kor. 15:45. Dan Ia masih mempunyai kuasa untuk memberi hidup yang sama sebagaimana ketika Ia berada di atas dunia ini menyembuhkan orang sakit memberi keampunan kepada orang berdosa. Ia "yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu." Mazmur 103:3.

Akibat penyembuhan sakit tepok ini kepada orang banyak ialah seakan-akan surga telah terbuka, dan menyatakan kemuliaan suatu dunia yang lebih baik. Pada saat orang yang telah disembuhkan ini melewati orang banyak, ia memuji Allah pada setiap langkahnya, dan membawa pikulannya yang kini dirasanya sebagai bulu ayam ringannya, dan orang banyak mundur memberikan jalan kepadanya dengan mulut mereka ternganga keheranan dan berbisik di antara mereka itu sendiri, katanya: "Kita telah melihat tanda ajaib hari ini!"

Orang Parisi menjadi bisu karena keheranan pula dan merasa dirinya kalah. Mereka melihat bahwa pada tempat ini tidak ada kesempatan bagi perasaan cemburu untuk menghasut orang banyak. Perbuatan ajaib yang telah diadakan kepada orang yang mereka katakan telah mendapat murka Allah, telah begitu berkesan kepada orang banyak sehingga rabbi-rabbi pada saat itu telah terlupakan. Mereka melihat bahwa Kristus mempunyai suatu kuasa yang mereka anggap hanya daripada Allah; namun tatacara-Nya yang lemah-lembut itu adalah bertentangan dengan ketinggian hati mereka. Mereka menjadi bingung dan malu, mereka telah mengenal tetapi tidak mengakui akan seorang yang lebih tinggi. Makin kuat bukti bahwa Yesus mempunyai kuasa di atas dunia ini untuk mengampuni segala dosa, makin teguh mereka dalam sifat tidak percaya akan Dia. Dari rumah Petrus di mana mereka telah melihat orang tepok itu disembuhkan oleh perkataan-Nya. mereka pergi untuk mencahari muslihat yang baru dengan maksud untuk mendiamkan Anak Allah itu.

Penyakit badani itu biarpun berbahaya dapat disembuhkan oleh kuasa Kristus; tetapi penyakit jiwa itu menahan mereka yang menutup mata dari melihat terang. Kusta dan tepok tidaklah sehebat seperti sifat kesombongan dan sikap tidak percaya.

Di rumah orang berpenyakit tepok yang telah disembuhkan ini sangatlah besar sukacitanya bila ia kembali kepada keluarganya dengan membawa tempat tidurnya yang diangkat dengan perlahan-lahan dari hadapan mereka beberapa waktu lamanya. Mereka datang mengerumuni dia dengan air mata kesukaan, seakan-akan mereka tidak percaya apa yang mereka telah lihat sekarang. Ia berdiri di hadapan mereka itu dengan kekuatan yang baru sebagai seorang dewasa yang sehat. Kedua belah tangannya yang tadinya tidak dapat bergerak, kini dapat digerakkannya menurut kehendaknya. Daging tubuhnya yang telah kisut dan hancur itu kini menjadi segar kembali. Ia berjalan dengan tegapnya. Kegembiraan dan pengharapan nyata sekali pada wajahnya, dan suatu kenyataan kesucian dan damai telah mengambil tempat cacat dosa dan penderitaan. Perasaan syukur yang gembira menjadi suasana yang meliputi rumahnya, dan Allah telah dipermuliakan melalui Anak-Nya, yang telah mengembalikan harap kepada orang yang telah putus harap, dan kekuatan kepada yang tertindas. Orang ini bersama keluarganya telah sedia menyerahkan seluruh hidup mereka itu bagi Yesus. Tidak ada kebimbangan yang dapat memadamkan iman mereka; tidak ada sifat tidak percaya yang dapat menodai kesetiaan mereka itu kepada-Nya yang telah membawa terang ke dalam rumah tangga mereka yang dijajah oleh kegelapan.



LEWI — MATIUS

SELAIN DARI tentara Rom di Palestina, tidak ada orang yang paling dibenci oleh rakyat daripada seorang pemungut cukai. Sebabnya ialah pajak yang dituntut oleh kuasa asing adalah merupakan gangguan yang terus menerus kepada bangsa Yahudi, karena hal ini hanyalah mengingatkan pada mereka bahwa kemerdekaan mereka telah hilang. Dan pemungut cukai ini bukan saja menjadi alat penindasan Rom, tetapi mereka juga mencahari keuntungan diri sendiri dengan menggaruk harta orang banyak. Seorang Yahudi yang menerima pekerjaan ini di bawah pengawasan bangsa Rom dianggap sebagai seorang pengkhianat bangsanya. Ia dihina sebagai seorang yang telah murtad dan digolongkan dengan orang yang terjahat dalam masyarakat.

Matius orang Lewi ini termasuk dalam golongan ini, seorang yang telah dipanggil untuk bekerja bagi Kristus setelah empat murid yang lain dipanggil di Nazaret. Orang Parisi menghakimkan Matius menurut pekerjaannya, tetapi Yesus melihat di dalam orang ini suatu hati yang terbuka untuk menerima

-----

Pasal ini didasarkan atas Matius 9:9-17; Markus 2:14-22; Lukas 5:27-39.

pekabaran. Matius telah mendengar pengajaran Juruselamat. Pada saat Roh Allah yang meyakinkan itu menyatakan akan hidupnya yang penuh dosa itu, ia rindu mencahari pertolongan dari Kristus; tetapi ia telah biasa terpengcil dari rabbi-rabbi dan tidak berpikir bahwa Guru Besar ini akan memperhatikan dirinya.

Pada suatu hari sementara ia duduk di kursi pemungut cukai, ia melihat Yesus yang sedang datang menuju padanya. Ia sangat heran mendengar perkataan yang ditujukan kepada dirinya, "Ikutlah Aku." Oleh Matius "ditinggalkannya semua, lalu bangun mengikut Yesus." Tidak terdapat keragu-raguan dalam hatinya, atau pertanyaan dalam pikirannya mengenai pekerjaannya yang akan diganti dengan kemiskinan dan kesukaran. Telah cukup baginya jika ia telah bersama-sama dengan Yesus, agar ia boleh mendengar akan firman-Nya, dan bersatu dengan Dia di dalam pekerjaan-Nya.

Demikian pula dengan murid-murid yang mula-mula dipanggil. Apabila Yesus memanggil Petrus dan kawan-kawannya untuk mengikuti Dia, dengan segera mereka meninggalkan perahu dan jala mereka itu. Beberapa dari murid-murid ini mempunyai kawan-kawan yang hidupnya bergantung pada mereka itu; tetapi bila mereka menerima undangan Juruselamat, mereka tidak ragu-ragu dan bertanya "Bagaimana saya akan hidup dan membiayai keluargaku? Mereka patuh pada panggilan-Nya. dan setelah itu bila Yesus bertanya kepada mereka, "Tatkala Aku menyuruhkan kamu keluar dengan tiada membawa pundi-pundi atau tempat bekal atau kasut, adakah kamu kekurangan barang sesuatu?" Maka jawab mereka itu, "Tidak".

gembiranya mereka itu akan mengikut Dia.

Panggilan pada Matius menjadi seorang murid Kristus, telah menimbulkan suatu kemarahan yang besar. Bagi seorang guru agama memilih seorang pemungut cukai dengan secara tiba-tiba menjadi seorang pengikut-Nya adalah suatu hal yang menentang syarat-syarat agama, sosial dan adat istiadat bangsa. Dengan membangkitkan syak hati orang banyak, orang Parisi berharap dapat merubah aliran perasaan orang banyak untuk menentang Yesus.

Di antara pemungut cukai telah timbul suatu perhatian yang baru. Hati mereka tertarik kepada Guru Ilahi. Dalam kesukaannya karena telah menjadi seorang murid yang baru, Matius rindu membawa kawan-kawannya kepada Yesus. Itulah sebabnya ia telah mengadakan suatu pesta di rumahnya

sendiri, dan telah mengundang kaum keluarga dan sahabat-sahabatnya. Bukan saja pemungut cukai yang termasuk, tetapi banyak yang lain lagi yang nama baiknya diragukan, dan yang dipersalahkan oleh tetangga-tetangga mereka yang lebih teliti.

Pesta ini telah diadakan untuk menghormati Yesus, dan Ia tidak menolak untuk menerima kehormatan ini. Ia mengetahui dengan pasti bahwa hal ini akan menyinggung cara-cara pesta orang Parisi, dan janggal pada pandangan orang banyak. Tetapi tidak ada soal peraturan yang dapat mempengaruhi tindakan-Nya itu. Bagi-Nya perbedaan luar itu tidak ada artinya. Apa yang menarik hati-Nya ialah jiwa yang haus akan air hidup.

Yesus duduk sebagai seorang tamu terhormat di meja pemungut-cukai, oleh perasaan simpati dan keramah-tamahan-Nya, menunjukkan bahwa Ia mengenal akan keagungan kemanusiaan itu; dan manusia rindu mendapat kepercayaan-Nya. Di atas hati mereka yang haus perkataan-Nya jatuh bersama kuasa yang memberkati serta memberikan hidup. Dorongan yang baru telah dibangun, dan kemungkinan suatu hidup yang baru terbuka bagi suatu masyarakat yang terpencil dan dibenci ini.

Pada perkumpulan seperti ini, bukan sedikit orang yang telah digerakkan oleh pengajaran Juruselamat, yang tidak mengenal Dia sampai sesudah kenaikan-Nya. Apabila Roh Suci dicurahkan, tiga ribu jiwa yang telah dibaptiskan dalam sehari, dan dari antara jiwa-jiwa ini banyaklah orang yang pertama kali mendengar akan kebenaran di meja pemungut cukai ini dan beberapa dari mereka itu telah menjadi pengabar Injil. Bagi Matius sendiri, teladan Yesus di pesta itu menjadi suatu pelajaran yang meresap di dalam jiwanya. Pemungut cukai yang dihina itu menjadi salah seorang pengabar Injil yang paling berserah, dan di dalam pekerjaannya sendiri ia mengikut dengan teliti akan jejak-jejak Tuhannya.

Apabila rabbi-rabbi mengetahui bahwa Yesus menghadiri pesta Matius, mereka mengambil kesempatan untuk menuduh Dia. Tetapi mereka memilih

Kepada Matius dengan kekayaannya dan kepada Andreas serta Petrus dengan kekurangannya, ujian yang sama telah diberikan dan penyerahan yang sama pula dibuat oleh mereka itu masing-masing. Pada saat mereka makmur, ialah bila jala mereka itu penuh dengan ikan dan disaat dorongan kehidupan yang lama menjadi lebih kuat, Yesus minta kepada murid-murid yang berada di tepi pantai itu untuk meninggalkan segala sesuatu untuk pengabaran Injil. Oleh sebab itu tiap-tiap jiwa diuji di dalam hal manakah yang lebih kuat kerinduannya bagi harta duniawi atau persekutuan dengan Kristus.

Prinsip selamanya tepat. Tidak ada seorang dapat maju di dalam pekerjaan Allah kecuali seluruh hatinya berada di dalam pekerjaan itu dan ia menganggap segala sesuatu itu kerugian adanya untuk kebaikan pengetahuan Kristus. Tidak seorang pun yang masih mempunyai cadangan dalam hidupnya yang dapat menjadi murid Kristus, ataupun menjadi teman kerja-Nya. Apabila manusia menghargai akan keselamatan yang besar itu, maka pengorbanan diri yang dilihat di dalam kehidupan Kristus akan terlihat dalam hidup mereka itu juga. Ke mana saja Ia pergi, dengan gembiranya mereka itu akan mengikut Dia.

Panggilan pada Matius menjadi seorang murid Kristus, telah menimbulkan suatu kemarahan yang besar. Bagi seorang guru agama memilih seorang pemungut cukai dengan secara tiba-tiba menjadi seorang pengikut-Nya adalah suatu hal yang menentang syarat-syarat agama, sosial dan adat istiadat bangsa. Dengan membangkitkan syak hati orang banyak, orang Parisi berharap dapat merubah aliran perasaan orang banyak untuk menentang Yesus.

Di antara pemungut cukai telah timbul suatu perhatian yang baru. Hati mereka tertarik kepada Guru Ilahi. Dalam kesukaannya karena telah menjadi seorang murid yang baru, Matius rindu membawa kawan-kawannya kepada Yesus. Itulah sebabnya ia telah mengadakan suatu pesta di rumahnya

sendiri, dan telah mengundang kaum keluarga dan sahabat-sahabatnya. Bukan saja pemungut cukai yang termasuk, tetapi banyak yang lain lagi yang nama baiknya diragukan, dan yang dipersalahkan oleh tetangga-tetangga mereka yang lebih teliti.

Pesta ini telah diadakan untuk menghormati Yesus, dan Ia tidak menolak untuk menerima kehormatan ini. Ia mengetahui dengan pasti bahwa hal ini akan menyinggung cara-cara pesta orang Parisi, dan janggal pada pandangan orang banyak. Tetapi tidak ada soal peraturan yang dapat mempengaruhi tindakan-Nya itu. Bagi-Nya perbedaan luar itu tidak ada artinya. Apa yang menarik hati-Nya ialah jiwa yang haus akan air hidup.

Yesus duduk sebagai seorang tamu terhormat di meja pemungut-cukai, oleh perasaan simpati dan keramah-tamahan-Nya, menunjukkan bahwa Ia mengenal akan keagungan kemanusiaan itu; dan manusia rindu mendapat kepercayaan-Nya. Di atas hati mereka yang haus perkataan-Nya jatuh bersama kuasa yang memberkati serta memberikan hidup. Dorongan yang baru telah dibangun, dan kemungkinan suatu hidup yang baru terbuka bagi suatu masyarakat yang terpencil dan dibenci ini.

Pada perkumpulan seperti ini, bukan sedikit orang yang telah digerakkan oleh pengajaran Juruselamat, yang tidak mengenal Dia sampai sesudah kenaikan-Nya. Apabila Roh Suci dicurahkan, tiga ribu jiwa yang telah dibaptiskan dalam sehari, dan dari antara jiwa-jiwa ini banyaklah orang yang pertama kali mendengar akan kebenaran di meja pemungut cukai ini dan beberapa dari mereka itu telah menjadi pengabar Injil. Bagi Matius sendiri, teladan Yesus di pesta itu menjadi suatu pelajaran yang meresap di dalam jiwanya. Pemungut cukai yang dihina itu menjadi salah seorang pengabar Injil yang paling berserah, dan di dalam pekerjaannya sendiri ia mengikut dengan teliti akan jejak-jejak Tuhannya.

Apabila rabbi-rabbi mengetahui bahwa Yesus menghadiri pesta Matius, mereka mengambil kesempatan untuk menuduh Dia. Tetapi mereka memilih untuk memeralat murid-murid-Nya. Dengan membangkitkan prasangka mereka, maka mereka mengharap dapat merenggangkan murid-murid daripada Tuhan mereka. Adalah menurut peraturan mereka untuk menuduh Kristus kepada murid-murid-Nya dan murid-murid itu kepada Kristus, sambil mengarahkan anak panah mereka ke sasaran di mana mereka lebih suka dilukai. Inilah caranya setan bekerja sejak terjadi pemberontakan di surga, dan segala orang yang mencoba untuk menyebabkan perpecahan dan keretakan dihasut oleh roh setan ini.

"Apakah sebabnya Guru kamu makan bersama dengan orang pemungut cukai dan orang berdosa?" tanya seorang rabbi yang penuh dengan perasaan dengki.

Yesus tidak menunggu murid-murid-Nya untuk menjawab tuduhan ini, tetapi Ia sendiri yang telah menjawabnya dengan: "Orang yang sehat itu tiada memerlukan tabib, hanyalah orang yang sakit. Tetapi pergilah kamu sambil memikirkan arti perkataan ini, bahwa belas kasihan yang Aku kehendaki bukanlah persembahan, karena bukannya Aku datang memanggil orang yang benar, hanyalah orang yang berdosa." Orang Parisi merasa pengakuan kerohanian mereka itu telah sehat, sebab itu tidak perlu lagi seorang tabib, di saat mereka menganggap pemungut cukai dan orang kapir sedang dibinasakan oleh penyakit rohani. Bukankah ini pekerjaan-Nya, sebagai seorang tabib, pergi kepada tiap-tiap golongan manusia yang memerlukan pertolongan-Nya?

Tetapi walau pun orang Parisi menganggap diri mereka begitu tinggi, sebenarnya mereka berada di dalam suatu keadaan yang lebih buruk daripada orang-orang yang mereka anggap hina itu. Pemungut cukai itu tidak menyombongkan diri dan merasa diri mereka sanggup, sehingga hati mereka lebih terbuka bagi kebenaran. Yesus berkata kepada rabbi-rabbi itu: "Pergilah kamu sambil memikirkan arti perkataan ini bahwa belas kasihan yang Aku kehendaki bukanlah persembahan." Dengan demikian Ia menunjukkan bahwa tatkala mereka mengaku mentafsirkan firman Allah, sebenarnya

mereka tidak tahu sama sekali akan rohnya.

Orang Parisi berdiam seketika lamanya, tetapi hanya menjadi lebih keras dalam permusuhan mereka. Sesudah itu mereka pergi mencari murid-murid Yohanes Pembaptis, dan mencoba menghasut mereka untuk menentang Juruselamat. Orang-orang Parisi ini tidak menerima pekerjaan pekabarannya Yohanes Pembaptis. Mereka menunjuk dengan secara menghina pada kehidupannya yang bertarak, kebiasaannya yang sederhana, pakaiannya yang kasar, serta menyatakan bahwa ia adalah seorang yang fanatik. Oleh karena ia menampik sifat mereka yang pura-pura itu, mereka menolak pekabarannya dan berusaha menghasut orang banyak untuk melawan Yohanes. Roh Allah telah bekerja di dalam hati pengolok-pengolok ini, meyakinkan segala dosa mereka itu; tetapi mereka telah menolak nasihat Allah, dan mengatakan bahwa Yohanes telah dirasuk roh setan.

Kini apabila Yesus datang bercampur gaul dengan orang banyak, makan dan minum bersama-sama di hadapan meja, mereka menuduh Dia sebagai seorang pelahap dan seorang pemabuk. Orang-orang yang mengajukan tuduhan ini sebenarnya bersalah. Sebagaimana Allah dilukiskan salah, dan dibungkus oleh Setan dengan sifatnya sendiri, demikian juga dengan pesuruh-pesuruh Allah telah dipalsukan oleh orang-orang jahat ini.

Orang-orang Parisi tidak mau memikirkan bahwa Yesus duduk makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa ini untuk membawa terang surga kepada mereka yang sedang berada dalam kegelapan. Mereka tidak melihat bahwa tiap-tiap perkataan yang terbit dari bibir Guru Besar ini adalah sebagai suatu benih yang hidup yang akan bertumbuh dan mengeluarkan buah-buah bagi kemuliaan Allah. Mereka telah bertekad untuk tidak menerima terang itu; dan walau pun mereka telah menentang pekerjaan Yohanes Pembaptis, mereka kini sedia untuk mengadakan persahabatan dengan murid-muridnya sambil mengharap dapat bekerja sama dengan mereka itu untuk menentang Yesus. Mereka mengatakan bahwa Yesus telah meniadakan tradisi-tradisi dahulu kala; dan mereka membandingkan kesucian dan kesetiaan Yohanes Pembaptis dengan sikap Yesus di dalam turut bersama dalam pesta pemungut cukai dan orang berdosa.

Murid-murid Yohanes saat itu sedang berada dalam dukacita yang besar. Saat itu ialah sebelum kunjungan mereka kepada Yesus dengan menyampaikan berita mengenai Yohanes. Guru mereka yang sangat dikasihi kini meringkuk di dalam penjara dan mereka sangatlah bersusah hati dengan hal ini. Dan Yesus pun tidak berusaha untuk melepaskan Yohanes, dan juga seakan-akan merendahkan pengajarannya. Jikalau Yohanes telah diutus oleh Allah, mengapakah Yesus dan murid-murid-Nya memberikan pelajaran yang sangat berbeda?

Murid-murid Yohanes tidak mempunyai pengertian yang jelas mengenai pekerjaan Kristus; mereka merasa bahwa ada alasan untuk tuduhan orang Parisi. Mereka mengikuti banyak peraturan yang dikeluarkan oleh rabbi-rabbi dan juga mengharap dibenarkan oleh perbuatan taurat. Berpuasa dijalankan oleh orang Yahudi sebagai suatu perbuatan kebajikan dan orang-orang yang benar-benar beragama berpuasa dua hari dalam setiap minggu. Orang-orang Parisi serta murid-murid Yohanes sedang berpuasa bila mereka datang pada Yesus dengan pertanyaan, "Apa sebabnya kami dan orang Parisi pun puasa, tetapi murid-murid-Mu sendiri tidak?"

Dengan sangat lemah lembut Yesus menjawab pada mereka itu. Ia tidak mencoba mengoreksi pengertian mereka yang salah tentang berpuasa, tetapi Ia hanya menjelaskan pada mereka itu mengenai pekerjaan-Nya sendiri.

Dan Ia mengemukakan hal ini dengan memakai gambaran yang sama yang telah digunakan oleh Yohanes sendiri dalam kesaksiannya dari hal Yesus. Yohanes telah berkata, "Yang empunya mempelai perempuan, ialah mempelai laki-laki; tetapi sahabat mempelai laki-laki, yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Itulah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku itu penuh." Yohanes 3:29. Murid-murid Yohanes tidak dapat

melupakan perkataan ini dari guru mereka, dan sementara mengemukakan ilustrasi ini, Yesus berkata: "Bolehkah sahabat-sahabat mempelai itu disuruh puasa olehmu, selagi ada mempelai itu sertanya?"

Putera surga sedang berada di antara umat-Nya. Anugerah Allah yang terbesar telah diberikan kepada dunia. Kesukaan kepada orang miskin karena Kristus telah datang untuk menjadikan mereka ahli waris kerajaan-Nya Kesukaan kepada orang kaya; karena Ia akan mengajar mereka itu bagaimana mendapat kekayaan yang kekal. Kesukaan kepada bodoh; karena Ia akan menjadikan mereka bijaksana kepada keselamatan. Kesukaan kepada yang terpelajar; karena Ia akan membuka pada mereka rahasia yang lebih dalam yang mereka pernah selami; kebenaran yang telah tersembunyi sejak bumi ini dialaskan akan dibuka kepada manusia oleh pekerjaan Juruselamat.

Yohanes Pembaptis telah bersuka melihat Juruselamat. Alangkah gembiranya bila seorang murid mendapat kesempatan berjalan-jalan dan berkatakata dengan Raja surga. Ini bukan saatnya bagi mereka untuk berduka dan berpuasa. Mereka patut membuka hati mereka untuk menerima terang kemuliaan-Nya, agar mereka dapat memancarkan terang itu kepada mereka yang berada dalam kegelapan dan dalam bayang maut.

Suatu gambaran yang terang yang diingatkan oleh perkataan Kristus; tetapi di seberangnya terletak suatu bayangan yang gelap, yang hanya dapat dilihat oleh mata-Nya sendiri. "Harinya akan tiba", kata-Nya, "apabila mempelai laki-laki akan diangkat dari mereka itu, dan kemudian mereka akan berpuasa pada hari-hari itu." Apabila mereka melihat Tuhan dikhianati dan dipalangkan, murid-murid akan berduka dan berpuasa. Dalam perkataan-Nya yang terakhir di ruangan atas, Ia berkata: "Tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat Aku dan tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat Aku? Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya kamu akan menangis dan meratap, tetapi dunia akan bergembira; kamu akan berdukacita, tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita." Yohanes 16:19, 20.

Pada saat Ia keluar dari dalam kubur, duka-cita mereka akan berubah menjadi suka-cita. Setelah Ia naik, maka secara pribadi Ia tidak bersama-sama dengan mereka itu lagi; tetapi melalui Penghibur, Ia akan tetap bersama-sama dengan mereka dan tidak patut lagi mereka berduka-cita. Hal inilah yang dikehendaki setan. Ia menghendaki mereka itu memberikan kepada dunia suatu kesan bahwa mereka telah ditipu dan dikecewakan; tetapi oleh percaya, mereka harus memandang pada kaabah yang di dalam surga, di mana Yesus sedang bekerja bagi mereka itu; mereka harus membuka hati mereka kepada Roh Suci, wakil-Nya dan bersuka-cita di dalam terang hadirat-Nya. Tetapi walau pun demikian, hari-hari percobaan dan ujian akan tiba, apabila mereka akan dibawa untuk berperang melawan penghulu-penghulu dunia ini dan pemimpin-pemimpin kerajaan kegelapan; serta apabila Kristus secara pribadi tidak dapat bersama-sama mereka itu, dan mereka gagal melihat Penghibur itu, maka ada baiknya bagi mereka untuk berpuasa.

Orang Parisi mencoba meninggikan diri mereka dengan perbaktian secara bentuk, tetapi hati mereka itu dipenuhi dengan perasaan cemburu dan perbantahan. "Pandanglah" kata Kitab Suci, "sesungguhnya, kamu berpuasa sambil berbantah dan berkelahi serta memukul dengan tinju dengan tidak semena-mena. Dengan caramu berpuasa seperti sekarang ini suaramu tidak akan didengar di tempat tinggi. Sungguh-sungguh inilah berpuasa yang Kukehendaki, dan mengadakan hari merendahkan diri, jika engkau menundukkan kepala seperti gelagah dan membentangkan kain karung dan abu sebagai lapik tidur? Sungguh-sungguh itukah yang kausebutkan berpuasa, mengadakan hari yang berkenan pada Tuhan?" Yesaya 58:4, 5.

Puasa yang benar bukanlah hanya mengikuti acara yang biasa. Kitab Suci menerangkan bahwa puasa yang telah dipilih Allah,— "membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk. . . apabila engkau

menyerahkan kepada orang lapar apa yang kauinginkan sendiri dan memuaskan hati orang yang tertindas." Yesaya 58:6, 10. Di sinilah letaknya roh dan sifat pekerjaan Kristus. Seluruh kehidupan-Nya dikorbankan untuk menyelamatkan dunia. Baik di saat berpuasa di padang pencobaan, atau makan sehidangan dengan pemungut-pemungut cukai pada pesta Matius, Ia memberikan kehidupan-Nya untuk menebus yang hilang. Bukannya dalam duka-cita yang malas atau di dalam pengorbanan badani dan di hadapan orang banyak, roh penyerahan yang benar itu dinyatakan, tetapi haruslah ditunjukkan di dalam penyerahan diri, di dalam kerelaan hati untuk melayani Allah dan sesama manusia.

Menyambung jawab-Nya kepada murid-murid Yohanes, Yesus telah memberikan sebuah perumpamaan katanya: "Maka seorang pun tiada menampalkan secarik kain yang baharu pada pakaian yang lama, karena koyaklah pula penampal itu, yaitu kain yang baharu mengoyak yang lama itu sehingga koyaknya lebih besar lagi." Pekabaran Yohanes Pembaptis tidak patut dicampur baur dengan tradisi dan ketahyulan. Suatu usaha untuk mencampurkan kepura-puraan orang Parisi dengan penyerahan Yohanes, hanyalah lebih menyatakan perbedaan di antara mereka itu.

Atau sama pula dengan mencampurkan azas pengajaran Kristus dengan agama orang Parisi yang secara bentuk saja. Kristus tidak akan menutup keretakan yang telah dibuat oleh ajaran Yohanes. Ia akan lebih menjelaskan pemisahan di antara yang lama dan yang baru. Lebih lanjut Yesus menerangkan fakta ini katanya: "Seorang pun tiada membubuh air anggur yang baru ke dalam kerbat kulit yang lama, karena air anggur yang baharu itu kelak memecahkan kerbat kulit." Kerbat kulit yang dipergunakan untuk mengisi anggur baru, setelah sedikit waktu akan menjadi kering dan rapuh dan tidak layak lagi dipakai untuk maksud yang sama. Dalam ilustrasi yang biasa ini Yesus mengemukakan keadaan para pemimpin Yahudi, para imam dan katib-katib serta penghulu-penghulu yang telah diikat oleh roda upacara dan tradisi. Hati mereka telah rapuh, sebagaimana kerbat kulit air anggur yang telah kering itu. Selama mereka tetap merasa puas dengan suatu agama yang sah, maka mustahillah bagi mereka itu untuk menjadi tempat simpanan kebenaran surga yang hidup itu. Mereka merasa bahwa cukuplah dengan kebenaran mereka sendiri, dan tidak menghendaki lagi suatu bahan yang baru yang harus dimasukkan ke dalam agama mereka. Kehendak Allah yang baik bagi manusia tidak diterima oleh mereka karena sesuatu yang terpisah dari diri mereka sendiri. Mereka menghubungkan hal itu dengan kebajikan mereka sendiri karena perbuatan mereka baik yang baik itu. Iman yang bekerja oleh kasih dan menyucikan jiwa tidak mendapat tempat di dalam agama orang Parisi yang hanya terdiri dari upacara-upacara dan syarat-syarat buatan manusia. Usaha untuk mempersatukan ajaran Kristus dengan agama yang dibangun akan sia-sia belaka. Kebenaran Allah yang penting ini, sebagai anggur yang baru, akan memecahkan berkas tradisi bangsa Parisi yang lama serta yang sedang menjadi busuk itu.

Orang Parisi merasa diri mereka terlalu pandai sehingga mereka tidak memerlukan lagi petunjuk; merasa diri mereka terlalu benar sehingga tidak memerlukan lagi keselamatan; merasa diri mereka terlalu tinggi sehingga tidak memerlukan lagi penghormatan yang berasal daripada Kristus. Iuruselamat berbalik dari mereka dan mencahari orang lain yang akan menerima pekabaran dari surga. Di dalam nelayan yang tidak terdidik ini, di dalam pemungut cukai yang bekerja di pasar-pasar, di dalam perempuan Samaria, di dalam orang banyak yang suka mendengar Dia dengan suka hati inilah Ia mendapat kerbat untuk anggur yang baru itu. Perkakas yang akan dipergunakan di dalam pekerjaan Injil ini adalah jiwa-jiwa yang dengan gembira menerima terang yang diberikan Allah kepada mereka itu. Mereka inilah yang menjadi alat-alat-Nya untuk memberikan pengetahuan dari hal kebenaran kepada seluruh isi dunia. Jika oleh anugerah Kristus umat-Nya akan menjadi kerbat yang baru, Ia akan mengisi mereka itu dengan anggur yang baru pula.

Ajaran Kristus, walau pun itu diumpamakan dengan air anggur yang baru, bukanlah berarti bahwa itu

adalah suatu doktrin yang baru pula tetapi sebaliknya adalah suatu kenyataan tentang apa yang telah diajarkan sejak permulaan dunia. Tetapi kepada orang Parisi kebenaran Allah itu telah hilang artinya yang asli serta keindahannya. Bagi mereka itu ajaran Kristus adalah sangat baru hampir dalam segala segi, dan hal itu tidak dikenal serta tidak diketahui.

Yesus menunjukkan kuasa pengajaran palsu yang membinasakan penghargaan dan kerinduan seseorang terhadap kebenaran. "Tiada seorangpun" kata-Nya, "yang minum air anggur yang lama, ingin akan air anggur yang baharu; karena katanya, yang lama itulah sedap rasanya." Segala kebenaran yang telah diberikan kepada dunia melalui bapa-bapa dan nabi-nabi bersinar dalam suatu keindahan yang baharu dalam perkataan Kristus. Tetapi katib-katib dan orang Parisi tidak merindukan anggur yang baru itu. Sehingga walau pun kosong dari tradisi lama, adat istiadat, serta kebiasaan, dalam hati mereka tidak terdapat suatu tempat apa pun bagi pengajaran Kristus. Mereka bergantung pada syarat-syarat agama yang mati, dan berpaling dari kebenaran yang hidup dan dari kuasa Allah.

Hal inilah yang membawa kebinasaan bangsa Yahudi, dan hal ini pulalah yang akan membawa kebinasaan banyak jiwa pada zaman kita sekarang ini. Beribu-ribu orang melakukan kesalahan yang sama seperti orang Parisi yang telah ditegur oleh Kristus pada pesta Matius itu. Daripada membuang beberapa pendapat yang dipelihara atau menyingkirkan beberapa pikiran terhadap berhal, banyak yang menolak akan kebenaran yang datang dari Bapa terang. Mereka menaruh percaya pada diri mereka sendiri, dan bergantung pada kepandaian mereka sendiri serta tidak mau menyadari kekurangan kerohanian mereka. Mereka bertahan dengan suatu pendapat bahwa merekalah yang dapat diselamatkan dengan melakukan beberapa pekerjaan yang penting. Apabila mereka melihat bahwa tidak ada jalan untuk memboncengkan diri dalam suatu pekerjaan, mereka menolak akan keselamatan yang telah disediakan.

Agama yang menurut undang-undang tidak pernah akan membawa jiwa kepada Kristus, karena tidak mempunyai cinta dan tidak mempunyai Kristus. Berpuasa atau berdoa yang didorong oleh roh mementingkan diri sendiri menjadi suatu kebencian pada pemandangan Allah. Perkumpulan perbaktian yang tekun, ucapan-ucapan agama bersama, kerendahan hati secara lahir, korban yang mengesankan, itu semua menyatakan bahwa orang yang berbuat perkara-perkara itu menganggap dirinya sebagai seorang yang suci dan berhak masuk dalam kerajaan surga, tetapi semuanya itu adalah suatu penipuan belaka. Perbuatan kita sendiri tidak dapat membeli keselamatan berupa apa pun.

Sebagaimana pada zaman Kristus, begitu pula pada zaman ini; orang-orang Parisi tidak mengetahui kekurangan kerohanian mereka. Kepada mereka itu datanglah pekabaran ini, "Karena engkau berkata: Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa, dan karena engkau tidak tahu, bahwa engkau melarat, dan malang, miskin, buta dan telanjang, maka Aku menasihatkan engkau, supaya engkau membeli dari pada-Ku emas yang telah dimurnikan dalam api, agar engkau menjadi kaya, dan juga pakaian putih, supaya engkau memakainya, agar jangan kelihatan ketelanjanganmu yang memalukan; dan lagi minyak untuk melumas matamu, supaya engkau dapat melihat." Wahyu 3: 17, 18.

Iman dan kasih adalah emas yang telah diuji di dalam api. Tetapi bagi kebanyakan orang, emas itu telah suram dan harta yang mewah itu telah hilang. Kebenaran Kristus bagi mereka itu sebagai suatu jubah yang tidak dapat dipakai, suatu sumber air yang tidak dapat dijamah. Bagi mereka itu dikatakan "Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat." Wahyu 2:4, 5.

"Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah." Mazmur 51:19. Seorang harus mengosongkan dirinya sebelum ia dapat menjadi seorang pengikut Kristus yang sebenarnya. Apabila diri itu disingkirkan, maka Tuhan dapat menjadikan seseorang suatu kejadian yang baharu. Kerbat yang baru dapatlah diisi dengan air anggur yang baru pula. Kasih Kristus akan memberikan pada orang percaya itu suatu kehidupan yang baharu. Di dalam orang yang memandang kepada permulaan dan kesudahan dari iman kita, tabiat Kristus akan nyata.



## HARI SABAT

SABAT telah disucikan pada waktu kejadian. Sebagaimana telah dijadikan bagi manusia, akan ada asal mulanya apabila "pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai." Ayub 38: 7. Damai di seluruh dunia; karena bumi adalah bersesuaian dengan surga. "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik;" dan Dia berhenti dalam kesukaan setelah sempurna dijadikan-Nya. Kejadian 1:31.

Oleh karena Ia telah berhenti pada hari Sabat, "Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya,"—diasingkan untuk disucikan. Diberikan-Nya kepada Adam untuk hari perhentian. Itulah peringatan pekerjaan penciptaan, dan menjadi tanda kuasa Allah dan kasih-Nya. Alkitab berkata, "Perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib dijadikan-Nya peringatan," menyatakan "Sebab apa yang tidak nampak daripada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya." Kejadian 2:3; Mazmur 111:4; Roma 1:20.

Segala sesuatu telah dijadikan oleh Anak Allah. "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah. . . . Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatuupun dijadikan." Yohanes 1:1-3. Dan karena Sabat itu menjadi peringatan akan penciptaan, tentu itu adalah tanda dari kasih dan kuasa Kristus.

Sabat menarik pikiran kita pada alam, dan membawa kita kepada perhubungan dengan Khalik. Dalam nyanyian burung-burung, gemerisik pohon-pohon, dan musik pada telinga kita masih boleh mendengar suara-Nya yang berbicara dengan Adam di taman Eden pada waktu angin siliran. Dan sementara kita melihat kuasa-Nya di dalam alam kita beroleh penghiburan, karena Kalam yang menjadikan segala sesuatu yang memberikan hidup kepada jiwa. Karena Allah yang sudah berfirman "Dari dalam gelap akan terbit terang!, Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus." 2 Korintus 4:6.

Itulah yang menerbitkan nyanyian ini:

"Sebab telah Kaubuat aku  
bersukacita, ya Tuhan, dengan  
pekerjaan-Mu,  
karena perbuatan tangan-Mu  
aku akan bersorak-sorai.  
Betapa besarnya pekerjaan-  
pekerjaan-Mu, ya Tuhan,  
dan sangat dalamnya  
rancangan-rancangan-Mu."

—Mazmur 92:5, 6.

Dan Roh Suci melalui nabi Yesaya mengatakan: "Jadi dengan siapa hendak kamu samakan Allah, dan apa yang dapat kamu anggap serupa dengan Dia?. . . Tidakkah kamu tahu? Tidakkah kamu dengar? Tidakkah diberitahukan kepadamu dari mulanya? Tidakkah kamu mengerti dari sejak dasar bumi diletakkan? Dia yang bertakhta di atas bulatan bumi, yang penduduknya seperti belalang; Dia yang membentangkan langit seperti kain dan memasangnya seperti kemah kediaman!.... Dengan siapa hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia? firman Yang Mahakudus. Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu dan menyuruh segenap tentara mereka keluar, sambil memanggil nama mereka sekaliannya? Satupun tiada yang tak

hadir, oleh sebab Ia maha kuasa dan maha kuat. Mengapakah engkau berkata demikian, hai Yakub, dan berkata begini, hai Israel: 'Hidupku tersembunyi dari Tuhan, dan hakku tidak diperhatikan Allahku?' Tidakkah kautahu, dan tidakkah kaudengar? Tuhan ialah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah. . . . Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya." "Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan." "Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, haiujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain." Inilah kabar yang dituliskan di dalam alam, di mana Sabat itu telah ditentukan untuk dipelihara dan harus diingat. Apabila Allah memanggil Israel menyucikan Sabat-Nya, Ia berkata "sehingga itu menjadi peringatan di antara Aku dan kamu, supaya orang mengetahui bahwa Akulah Tuhan, Allahmu."—Yesaya 40:18-29; 41: 10; 45:22; Yehezkiel 20:20, (R. V.).

Sabat adalah termasuk di dalam hukum yang diberikan di Torsina; tetapi bukannya itu pernyataan yang pertama tentang hari perhentian. Umat Israel telah mengetahuinya sebelum datang di Torsina. Di dalam perjalanan ke sana Sabat itu telah dipelihara. Jika ada yang menajiskannya, Allah memperbaiki mereka dengan mengatakan "Berapa lama lagi kamu menolak mengikuti segala perintah-Ku dan hukum-Ku?" Keluaran 16:28.

Hari Sabat bukannya hanya untuk orang Israel saja, tetapi untuk dunia. Hukum itu telah diumumkan kepada manusia di taman Eden dan mempunyai keharusan yang tidak akan binasa, sebagaimana halnya dengan sepuluh hukum. Dari hukum itu di mana hukum keempat adalah salah satu diantaranya, Kristus berkata, "Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat." Selama langit dan bumi ada, hari Sabat akan tetap menjadi tanda daripada kuasa Khalik. Dan apabila Eden akan kembali memberikan kembangnya di atas dunia, maka hari Sabat Tuhan yang suci akan dimuliakan oleh seluruhnya yang ada pada naungan Matahari. "Sabat berganti Sabat" penghuni dunia yang telah dibaharui itu akan naik "sujud menyembah di hadapan-Ku, firman Tuhan." Matius 5: 18; Yesaya 66:23.

Tidak ada peraturan lain yang diberikan kepada orang Yahudi yang membedakan mereka daripada bangsa-bangsa sekelilingnya sebagaimana yang dinyatakan oleh Sabat. Tuhan merencanakan bahwa pemeliharaannya harus menyatakan mereka sebagai penyembah Allah. Itu adalah tanda perceraian mereka daripada berhal, dan menjadi hubungan mereka dengan Allah. Akan tetapi untuk menyucikan hari Sabat, manusia sendiri harus suci. Melalui iman mereka harus mengambil bahagian dalam kebenaran Kristus. Pada waktu hukum itu diberikan kepada orang Israel "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat", Allah berfirman kepada mereka juga, "Haruslah kamu menjadi orang-orang kudus bagi-Ku."—Keluaran 20:8; 22:31. Hanya dengan demikian, maka Sabat itu membedakan Israel sebagai penyembah Allah.

Pada waktu Israel memisahkan diri dari Tuhan, dan telah gagal akan kebenaran Kristus oleh iman mereka, hari Sabat itu telah kehilangan artinya bagi mereka. Setan berusaha meninggikan dirinya dan menarik manusia jauh dari Kristus, dan bekerja memalsukan Sabat, sebab itu adalah tanda kuasa Kristus. Para pemimpin Yahudi melaksanakan kehendak Setan dengan mengelilingi hari perhentian Tuhan dengan tuntutan pikulan yang berat. Pada zaman Yesus, hari Sabat telah diputarbalikkan sehingga pemeliharaannya mencerminkan sifat mementingkan diri sendiri dan sekehendak hati daripada tabiat Bapa yang penuh cinta. Rabbi-rabbi pada hakekatnya mewakili Allah dalam memberikan hukum yang tidak mungkin diturut oleh manusia. Mereka mengajak bangsa itu memandang kepada Allah sebagai orang bengis, dan berpikir bahwa pemeliharaan Sabat yang dituntut oleh Tuhan, telah menjadikan manusia keras hati dan bengis. Adalah pekerjaan Kristus untuk menjernihkan salah pengertian itu. Sekali pun rabbi-tabbi mengikut Dia dengan permusuhan

yang kejam, Ia tidak pernah memperlihatkan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan mereka, tetapi menyatakan dengan jelas yakni memelihara Sabat menurut hukum Alh.

Pada suatu hari Sabat, sementara Yesus dan murid-murid-Nya kembali dari tempat perbaktian, mereka melalui ladang gandum yang sudah masak. Yesus telah meneruskan pekerjaan-Nya sehingga terlambat, dan sementara melalui ladang itu, murid-murid-Nya mulai memetik gandum, dan makan butir gandum setelah memerasnya di tangan mereka. Pada hari lain perbuatan yang sedemikian tidaklah membangkitkan komentar, karena seorang lalu dari ladang gandum, kebun buah-buahan, atau kebun anggur adalah bebas mengambilnya seberapa banyak ia dapat makan. Lihat Ulangan 23:24, 25. Tetapi berbuat demikian pada hari Sabat adalah perbuatan yang menajiskan. Bukan saja pemetikan gandum disebut menyabit, tetapi juga memerasnya di tangan adalah sebagai pekerjaan menuai. Jadi, pada pemandangan rabbi-rabbi itu adalah pelanggaran rangkap dua.

Mata-mata langsung mengkritik kepada Yesus, katanya: "Lihatlah murid-murid-Mu itu berbuat yang tidak halal diperbuat pada hari Sabat."

Pada waktu dituduh melanggar Sabat di Baitesda, Yesus melindungi diri-Nya dengan menyatakan bahwa Ia adalah Anak Allah, dan menunjukkan bahwa Ia bekerja bersama-sama dengan Bapa. Sekarang karena murid-murid diserang, diminta-Nya para penuduh-Nya mengambil contoh dari Perjanjian Lama, pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang bekerja dalam Tuhan pada hari Sabat. Guru-guru orang Yahudi menyombongkan pengetahuan mereka akan Alkitab, dan di dalam jawaban Juruselamat adalah teguran yang langsung atas kebodohan mereka tentang firman Allah yang suci. "Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan oleh Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya lapar, bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah dan mengambil roti sajian, lalu memakannya . . . padahal roti itu tidak boleh dimakan kecuali oleh imam-imam?" "Lalu kata Yesus kepada mereka: "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat." "Atau tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat di dalam Bait Allah, namun tidak bersalah? Aku berkata kepadamu: Di sini ada yang melebihi Bait Allah." "Jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat." Lukas 6:3, 4; Markus 2:27, 28; Matius 12:5, 6.

Kalau Daud diperkenankan untuk mengenyangkan perut yang sudah lapar oleh memakan roti yang sudah diasingkan itu, maka diperkenankan pula murid-murid memenuhi keperluan mereka oleh memetik gandum pada hari Sabat. Lagi pula, imam-imam bekerja lebih banyak pada hari Sabat daripada hari-hari yang lain. Sama seperti pekerjaan dunia adalah dosa; tetapi pekerjaan imam-imam itu adalah pelayanan kepada Tuhan. Mereka tengah melaksanakan upacara itu yang menunjukkan keselamatan oleh kuasa Kristus, dan pekerjaan mereka adalah sepadan dengan rencana hari Sabat. Tetapi sekarang Kristus sendiri telah datang. Murid-murid dalam melakukan pekerjaan Kristus, sedang melakukan pekerjaan Allah, yang perlu untuk menggenapi pekerjaan itu adalah baik diperbuat pada hari Sabat.

Kristus sedianya mengajar murid-murid-Nya dan musuh-musuh-Nya bahwa pelayanan kepada Tuhan itu adalah yang terutama dari semua. Rencana pekerjaan Allah di dunia ini adalah keselamatan umat manusia; sebab itu apa saja yang perlu dilaksanakan pada hari Sabat dalam menggenapkan rencana ini adalah setuju dengan hukum Sabat. Yesus memahkotai perdebatan-Nya dengan menyatakan diri-Nya "Tuhan atas hari Sabat." Satu di atas semua pertanyaan dan di atas semua hukum. Hakim yang berkuasa ini membebaskan murid-murid-Nya daripada kesalahan, terhadap tuduhan pelanggaran yang sedang mereka langgar.

Yesus tidak membiarkan hal itu berlalu dengan memberikan teguran kepada musuh-musuh-Nya. Ia mengatakan bahwa di dalam kebutaan itu mereka telah salah akan tujuan Sabat. Ia berkata: "Jika memang kamu mengerti maksud firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan

persembahan, tentu kamu tidak menghukum orang yang tidak bersalah." Matius 12:7. Adat mereka itu tidak akan mencukupkan yang kurang daripada semua kejujuran dan kasih yang lemah lembut yang menandai penyembah Allah yang benar.

Kembali Kristus mengulangi kebenaran bahwa korban-korban mereka itu tidak berfaedah. Mereka adalah sarana dan bukan tujuannya. Tujuan mereka adalah untuk memimpin manusia kepada Juruselamat, dan dengan demikian menyesuaikan mereka dengan Allah. Adalah pelayanan oleh kasih yang dinilai oleh Allah. Jika perkara ini tidak ada, maka rentetan acara-acara itu adalah penghinaan kepada Allah. Demikian pun dengan hari Sabat. Itu telah direncanakan untuk membawa manusia ke dalam perhubungan dengan Allah; tetapi apabila pikiran dikuasai dengan upacara-upacara yang membosankan, tujuan Sabat sudah dirintangi. Jika hanya pemeliharaan secara lahir saja, itu adalah penghinaan.

Pada suatu Sabat yang lain, sementara Yesus masuk ke dalam kaabah, Ia melihat seorang yang mati tangan sebelah. Orang-orang Parisi mengamati Dia, ingin melihat apa yang Ia akan perbuat. Juruselamat mengetahui benar bahwa dalam menyembuhkan pada hari Sabat Ia akan dituduh seorang pelanggar, tetapi Ia tidak ragu-ragu merubuhkan tuntutan adat istiadat yang merintangi Sabat. Yesus mengundang orang yang sengsara itu berdiri dan kemudian bertanya: "Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membunuh orang?" Adalah peribahasa di antara orang Yahudi bahwa kegagalan berbuat baik, jika seorang mempunyai kesempatan, adalah berbuat yang jahat; melalaikan untuk menyelamatkan hidup adalah membunuh. Jadi Yesus membantah rabbi-rabbi atas alasan mereka itu: "Tetapi mereka itu diam saja. Ia berdukacita karena kedegilan mereka dan dengan marah Ia memandang sekeliling-Nya kepada mereka lalu Ia berkata kepada orang itu: 'Ulurkanlah tanganmu!' Dan ia mengulurkannya, maka sembuhlah tangannya itu." Markus 3:4, 5.

Bila ditanyakan, "Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?" Yesus menjawab: "Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya? Bukankah manusia jauh lebih berharga daripada domba? Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat." Matius 12:10-12.

Mata-mata itu tidak berani menjawab Yesus di hadapan orang banyak, sebab takut jangan sampai mereka terjermum dalam kesusahan. Mereka tahu bahwa Ia berkata yang benar. Daripada melanggar adat istiadat, mereka mau membiarkan seorang menanggung sengsara, sedang lebih baik melepaskan binatang buas sebab yang punya akan kehilangan jika itu dilalaikan. Jadi penjagaan terhadap binatang yang bisu terlebih besar daripada manusia, yang telah dijadikan menurut peta Allah. Ini menjelaskan pekerjaan segala agama palsu. Mereka bersumber dalam keinginan manusia untuk meninggikan dirinya daripada Allah, tetapi itulah yang mengakibatkan manusia direndahkan seperti binatang yang kejam yang tidak berpikir. Tiap-tiap agama yang melawan kedaulatan Allah adalah merampas kesucian manusia pada waktu ia dijadikan, yang harus dipulihkan kembali di dalam Kristus. Tiap-tiap agama palsu mengajarkan penganutnya melalaikan keperluan manusia, kesengsaraan, dan keadilan. Injil itu adalah tinggi nilainya kepada umat manusia sebagai bayaran darah Yesus, dan mengajarkan kelembutan bagi yang memerlukan dan musuh manusia. Tuhan berkata: Maka "Aku akan membuat orang lebih jarang dari pada emas tua, dan manusia lebih jarang dari pada emas Ofir." Yesaya 13: 12.

Apabila Kristus berbalik kepada orang Parisi dengan pertanyaan apakah halal berbuat baik pada hari Sabat atau berbuat jahat, menyelamatkan atau membunuh, Ia menghadapi mereka dengan niat mereka yang jahat. Mereka telah mencari nyawanya dengan kebencian yang sangat, sedang Ia menyelamatkan banyak orang dan membawa kebahagiaan atas orang banyak. Apakah terlebih baik membunuh pada hari Sabat seperti yang sudah direncanakan mereka, atautah menyembuhkan orang

sakit seperti yang dilakukan-Nya? Adakah lebih benar mengadakan pembunuhan dalam hati pada hari Tuhan yang suci daripada mengasihi sesama manusia, yang dinyatakan dalam perbuatan dan kemurahan?

Dalam penyembuhan orang yang mati tangan sebelah, Yesus mencela adat istiadat orang Yahudi, dan membiarkan hukum keempat berdiri sebagaimana dijadikan Allah. "Sebab itu adalah halal berbuat baik pada hari Sabat," kataNya. Oleh membuang pembatasan orang Yahudi yang tidak masuk di akal itu, Kristus menghormati Sabat, sedangkan mereka yang mempersalahkan Dia tidak menghormati hari Tuhan yang suci.

Mereka yang berpendapat bahwa Kristus telah meniadakan taurat mengajarkan bahwa Ia melanggar Sabat dan membenarkan murid-murid-Nya berbuat yang sama. Mereka itu adalah mencari kesalahan seperti yang diperbuat orang Yahudi. Dalam hal ini mereka memutarbalikkan kesaksian Yesus Sendiri, yang berbunyi: "Seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya." Yohanes 15:10. Juruselamat dan pengikut-pengikut-Nya tidak pernah melanggar Sabat. Kristus adalah saksi hukum yang hidup. Tidak pernah pelanggaran penyuruhan yang suci itu terdapat dalam kehidupan Yesus. Sambil menoleh kepada bangsa yang menjadi saksi yang mencari perkara untuk membunuh Dia, Ia dapat berkata dengan tidak dapat dibantah: "Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?" Yohanes 8:46.

Juruselamat tidak datang untuk mengesampingkan apa yang dikatakan oleh bapa-bapa dan nabi-nabi; karena Dia sendirilah yang telah berkata-kata melalui orang-orang itu. Segala kebenaran firman Allah datangnya dari Dia. Tetapi manikam yang indah itu telah diganti dengan ajaran palsu. Terangnya yang indah itu telah dibuat ajaran kepada yang salah. Tuhan rindu agar mereka membuang pendapat mereka yang salah dan menggantinya dengan kebenaran. Pekerjaan ini hanya dapat dilaksanakan oleh tangan Ilahi. Oleh hubungannya dengan kesalahan, kebenaran itu telah berjasa sebab musuh Allah dan manusia. Kristus telah datang untuk menempatkannya agar dapat memuliakan Allah, dan mengerjakan keselamatan umat manusia.

"Hari Sabat itu diadakan karena manusia, bukannya manusia diadakan karena hari Sabat", kata Kristus. Lembaga yang telah ditetapkan Tuhan adalah untuk keuntungan umat manusia. "Sebab semuanya itu terjadi oleh karena kamu." "Baik Paulus, Apollos, maupun Kefas, baik dunia, hidup, maupun mati, baik waktu sekarang, maupun waktu yang akan datang. Semuanya kamu punya. Tetapi kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah." 2 Korinti 4:15; 1 Korinti 3:22, 23. Sepuluh hukum itu di mana Sabat adalah salah satunya diberikan Allah kepada umat-Nya menjadi suatu berkat. "Tuhan, Allah kita, memerintahkah kepada kita", kata Musa, "untuk melakukan segala ketetapan itu dan untuk takut akan Tuhan, Allah kita, supaya senantiasa baik keadaan kita dan supaya Ia membiarkan kita hidup, seperti sekarang ini." Ulangan 6:24. Melalui pemazmur kabar itu telah diberikan kepada Israel, "Beribadahlah kepada Tuhan dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai! Ketahuilah, bahwa Tuhanlah Allah; Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanannya domba gembalaan-Nya. Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya!" Mazmur 100:2-4. Semua yang memelihara "Sabat dan tidak dinajiskannya", Tuhan berkata: "Mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus dan akan Kuberi kesukaan di rumah doa-Ku." Yesaya 56:6, 7.

"Sebab itu Anak manusia adalah Tuhan atas hari Sabat juga." Perkataan ini adalah penuh dengan pengajaran dan hiburan. Sebab Sabat itu diadakan karena manusia, itu adalah hari Tuhan. Itu adalah milik Kristus. Karena "segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatuupun yang telah jadi." Yohanes 1:3. Karena Ialah yang menjadikan segala sesuatu, Ia telah menjadikan hari Sabat. Olehnya Sabat itu telah diasingkan untuk peringatan akan kejadian. Itu menunjukkan bahwa Ialah

Khalik dan yang menyucikan. Itu menyatakan bahwa Ialah yang menjadikan segala sesuatu yang di surga dan yang di bumi, dan oleh siapa segala sesuatu bertemu, kepala atas sidang, dan oleh kuasa-Nya kita diperdamaikan dengan Allah. Untuk Israel, Ia berkata: "Hari-hari Sabat-Ku juga Kuberikan kepada mereka menjadi peringatan di antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui bahwa Akulah Tuhan, yang menguduskan mereka." Yehezkiel 20:12. Jadi Sabat itu adalah tanda kuasa Kristus untuk menyucikan kita. Dan itu diberikan kepada semua yang disucikan oleh Kristus. Sebagai tanda kuasa kepada sekalian yang oleh Yesus menjadi sebahagian daripada Israel milik Tuhan.

Dan lagi Tuhan berkata: "Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat 'hari kenikmatan', dan hari kudus Tuhan 'hari yang mulia', apabila engkau menghormatinya. . . maka engkau akan bersenang-senang karena Tuhan." Yesaya 58:13, 14. Bagi mereka yang menerima Sabat itu sebagai tanda kuasa Kristus untuk menjadikan dan kuasa penebusan-Nya, itu akan menjadi kesukaan. Melihat Kristus di dalamnya, mereka sendiri akan bersuka di dalam Dia. Sabat itu menunjukkan mereka kepada pekerjaan menjadikan selaku bukti dari kuasa-Nya di dalam penebusan. Sedang kita memikirkan damai yang ada di Eden, Sabat itu memberitahu damai yang akan dikembalikannya melalui Juruselamat. Setiap benda di dalam alam ini mengulangi undangan-Nya: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Matius 11:28.

## Pasal 30

### "DITETAPKANNYA DUA BELAS ORANG"

"MAKA naiklah Yesus ke atas sebuah gunung, lalu dipanggilnya barang siapa yang dikehendaki-Nya, maka datanglah mereka itu kepadanya. Maka ditetapkannya dua belas orang, supaya mereka itu bersama dengan Dia, dan supaya mereka itu disuruh-Nya pergi mengajar orang."

Di bawah naungan pohon yang rindang di atas gunung, tetapi agak jauh dari laut Galilea, di sanalah dua belas orang itu dipanggil untuk mengajar orang, dan khotbah di atas gunung diberikan. Ladang-ladang dan bukit-bukit adalah tempat yang disukai Yesus, dan banyak dari pengajaran-Nya diberikan di bawah langit terbuka, daripada di dalam kaabah atau baitulmukadis. Tidak ada kaabah yang dapat memuat orang banyak yang mengikuti Dia; tetapi bukanlah karena sebab itu Ia memilih ladang-ladang dan kebun-kebun tempat untuk mengajar. Yesus cinta akan pemandangan alam. Bagi-Nya kaabah adalah tempat yang indah untuk berteduh.

Adalah di bawah pohon-pohon di taman Eden yang telah dipilih oleh penghuni yang pertama di dunia ini sebagai kaabah mereka. Di sana Kristus

-----

Pasal ini dialaskan pada Markus 3 :13-19; Lukas 6 :12-16.

telah berhubungan dengan bapa dari umat manusia. Setelah dikeluarkan dari Firdaus, orang tua kita yang pertama itu masih berbakti di ladang-ladang dan kebun-kebun, dan di sana Kristus yang berbicara dengan mereka oleh Injil kemurahan-Nya. Adalah Kristus yang berbicara dengan Abraham di bawah pohon jati di Mamre; dengan Ishak yang pergi berdoa di ladang-ladang pada petang hari; dengan Yakub pada kaki bukit di Baitel; dengan Musa di antara gunung-gunung di padang Midian; dan dengan anak laki-laki Daud sementara menggembalakan dombanya. Menurut petunjuk Yesus lima belas abad orang Ibrani telah meninggalkan rumah mereka satu minggu dalam setahun dan akan tinggal di dalam kemah yang diperbuat dari cabang yang hijau "dari pohon-pohon yang elok, pelepah-pelepah pohon-pohon korma, ranting-ranting dari pohon-pohon yang rimbun dan dari pohon-pohon gandarusa." Imamat 23:40.

Di dalam pendidikan murid-murid-Nya, Yesus telah memilih mengundurkan diri dari kota ke tempat yang tenang di ladang-ladang dan bukit-bukit supaya lebih berpadanan dengan pelajaran penyangkalan diri sendiri yang Ia ingin ajarkan kepada mereka. Dan selama pekerjaan-Nya Ia senang mengumpulkan orang banyak bersama-Nya di bawah langit yang biru, di kaki bukit, atau di tepi danau. Di sini, dikelilingi oleh pekerjaan kejadian-Nya, Ia dapat mengembalikan pikiran pendengar-pendengar-Nya dari alam buatan kepada yang sebenarnya. Di dalam pertumbuhan dan perkembangan alam dinyatakan prinsip-prinsip dari kerajaan-Nya. Sebagaimana manusia harus menoleh ke bukit Tuhan, dan memandang akan keajaiban perbuatan tangan-Nya, mereka dapat mengambil pelajaran yang tidak ternilai dari kebenaran Ilahi. Pengajaran Kristus dapat diulangi kepada mereka di dalam sesuatu daripada alam. Demikian pula dengan semua mereka yang pergi ke ladang-ladang dengan Yesus di dalam hati mereka. Mereka akan merasa dikelilingi oleh pengaruh yang suci. Benda-benda di dalam alam mengambil perumpamaan Tuhan kita, dan mengulangi nasihat-Nya. Oleh berhubungan dengan Allah di dalam alam, pikiran itu terangkat, dan hati pun teduh.

Langkah pertama yang akan diambil dalam organisasi sidang ialah bahwa sesudah Kristus pergi sidang itu adalah mewakili Dia di dunia ini. Bukannya bangunan gereja yang mahal yang disuruh mereka perbuat, tetapi Penebus memimpin murid-murid-Nya kepada tempat yang disukai-Nya, dan

di dalam pikiran mereka pengalaman yang suci pada hari itu disatukan bersama-sama dengan keindahan gunung, lembah dan laut.

Kristus memanggil murid-murid-Nya agar menjadi saksi-saksi bagi-Nya, memberitahukan kepada dunia apa yang mereka lihat dan dengar daripada-Nya. Jabatan mereka sangat penting yang pernah diamanatkan kepada manusia, dan adalah yang kedua dari Kristus sendiri. Mereka itu bekerjasama dengan Allah untuk menyelamatkan dunia ini. Sebagaimana pada zaman Perjanjian Lama sepuluh bapa-bapa itu berdiri mewakili orang Israel, demikian pula kedua belas rasul berdiri mewakili pengabaran Injil sidang.

Juruselamat mengetahui sifat-sifat mereka yang telah dipilih-Nya; segala kelemahan dan kesalahan mereka terbuka di hadapan-Nya; Ia mengetahui mara bahaya yang harus mereka lalui, tanggung jawab yang mereka pikul; dan hati-Nya hancur memikirkan mereka itu. Semalam-malaman di atas gunung dekat Laut Galilea Ia berdoa bagi mereka, padahal mereka itu tertidur di kaki gunung. Pada waktu fajar menyingsing dipanggil-Nya mereka; karena ada sesuatu yang sangat penting untuk diberitahukan kepada mereka.

Murid-murid ini kadang-kadang bekerja dengan Dia dalam pekerjaan yang giat. Yohanes dan Yakub, Andreas dan Petrus, dengan Pilipus, Nathanael, dan Matius, adalah lebih dekat kepada-Nya daripada yang lain-lain dan yang telah banyak menyaksikan mukjizat-mukjizat yang diadakan-Nya. Petrus, Yakub, dan Yohanes yang terlebih dekat hubungannya kepada-Nya. Mereka hampir selamanya dengan Dia, menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya, dan mendengar perkataan-Nya. Yohanes adalah yang sangat dekat dengan Kristus, jadi ia dikenal sebagai seorang yang lebih dikasihi Yesus. Juruselamat mengasihi mereka semua, tetapi Yohanes memiliki sifat yang paling suka menerima. Ia adalah yang lebih muda dari yang lain, dan sebagaimana seorang anak yang berani ia membukakan hatinya kepada Yesus. Dengan demikian dia lebih bersimpati dengan Kristus dan melalui dialah pengajaran rohani yang terdalam dari Juruselamat telah dinyatakan kepada umat-Nya.

Nama Pilipus adalah salah satu dari rombongan di mana murid-murid telah dibagi-bagi. Ia adalah murid yang pertama kepada siapa Kristus tujuan perintah yang jelas, "Ikutlah Aku." Pilipus adalah dari Baitsaida tempat Andreas dan Petrus. Ia telah mendengarkan pengajaran Yohanes Pembaptis, dan mendengar pemberitahuannya mengenai Kristus Anak Domba Allah. Pilipus adalah seorang yang sungguh-sungguh mencari kebenaran, akan tetapi lambat sekali untuk mempercayainya. Walau pun ia telah menggabungkan diri kepada Kristus; namun beritanya kepada Natanael menunjukkan bahwa ia tidak berkeyakinan penuh akan keilahian Yesus. Sekali pun Kristus telah dimaklumkan oleh suara dari surga bahwa Ia adalah Anak Allah, untuk Pilipus Ia adalah "Yesus, anak Yusuf dari Nazaret." Yohanes 1:45. Kemudian, apabila lima ribu orang diberi makan, kurangnya kepercayaan Filipus dinyatakan. Sekadar menguji dia Yesus bertanya "Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?" Jawab Filipus adalah dari pihak orang yang kurang percaya: "Roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka ini, sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil saja." Yohanes 6:5, 7. Yesus berduka-cita. Walau pun Filipus telah melihat pekerjaan-Nya, dan telah merasa kuasa-Nya, namun ia tidak mempunyai iman. Di waktu orang-orang Gerika bertanya kepada Filipus tentang Yesus, ia tidak menggunakan kesempatan itu untuk memperkenalkan mereka kepada Juruselamat, tetapi pergi untuk menceritakan kepada Andreas. Kemudian pada jam-jam terakhir sebelum penyaliban, perkataan Filipus seperti menawarkan iman: Apabila Tomas berkata kepada Yesus; "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?" Maka kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup . . . Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku." Dari Filipus datanglah jawaban yang kurang percaya: "Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami." Yohanes 14:5-8. Berpikir lambat, lemah dalam iman, adalah murid yang teh bersama dengan Yesus selama tiga



tahun.

Berlawanan dengan sifat kurang percaya Filipus adalah sifat kekanak-kanakan dari Natanael. Ia adalah seorang yang sangat sungguh-sungguh, seorang yang dapat mempercayai walau pun tidak dapat dilihat dengan fakta. Namun Filipus adalah murid dalam sekolah Kristus, dan Guru yang besar itu tabah dengan kekurangan percayanya dan kebodohnya. Apabila Roh Suci dituangkan ke atas murid-murid, Filipus menjadi seorang guru dalam pekerjaan Ilahi. Ia tahu apa yang dikatakannya, dan ia mengajar dengan jaminan yang memberikan keyakinan kepada pendengarnya.

Pada waktu Kristus sedang menyediakan murid-murid-Nya untuk pelantikan, seorang yang tidak dipanggil mendesakkan dirinya di antara mereka. Itulah Yudas Iskariot, seorang yang mengaku dirinya pengikut Kristus. Ia tampil ke muka, meminta tempat di tengah-tengah murid-murid itu. Dengan kesungguhan yang sangat dan tampaknya ikhlas itu ia berkata: "Guru, aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi." Kristus bukan menolak dan bukan pula menerima dia, tetapi hanya mengeluarkan perkataan yang menyedihkan: "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." Matius 8:19, 20. Yudas percaya bahwa Yesus itulah Mesias; dan oleh bergabung dengan rasul-rasul, ia berharap akan memperoleh pangkat yang tinggi di dalam kerajaan yang baharu itu. Kristus telah memutuskan pengharapannya itu oleh kalimatnya tentang kemiskinan-Nya.

Murid-murid-Nya ingin agar Yudas menjadi salah seorang di antara mereka. Ia kelihatan dapat memerintah, seorang yang cakap dan yang berkesanggupan, dan mereka menganjurkan dia kepada Yesus sebagai seorang yang dapat menolong di dalam pekerjaan-Nya. Mereka merasa kaget melihat penerimaan Yesus yang begitu dingin.

Murid-murid itu merasa kecewa karena Kristus tidak menerima kerjasama dari pemimpin-pemimpin Israel. Mereka merasa bahwa salah adanya apabila tidak dikuatkan oleh menerima sokongan dari orang-orang yang berpengaruh ini. Jikalau Ia menolak Yudas, mereka akan mencurigai kebijaksanaan Guru mereka itu. Sejarah Yudas sesudah itu menunjukkan kepada mereka itu bahayanya pemikiran secara dunia untuk menentukan kelayakan seorang dalam pekerjaan Tuhan. Bekerja sama dengan orang yang demikian seperti yang diingini oleh murid-murid, akan memberikan jalan pengkhianatan kepada tangan musuh yang hebat.

Sekali pun demikian bila Yudas menggabungkan diri dengan murid-murid itu, ia tidak dapat melihat tabiat Yesus yang indah itu. Ia merasa pengaruh kuasa Ilahi yang sedang menarik jiwa-jiwa kepada Juruselamat. Ia yang datang bukan untuk mematahkan gelagah yang lemah dan memadamkan sumbu lilin yang bernyala kecil demikian juga jiwa yang hanya memiliki satu keinginan menuju kepada terang itu tidak akan ditinggalkan. Juruselamat membaca hati Yudas; Ia tahu betapa dalamnya kejahatan yang jika tidak dilepaskan oleh kemurahan Allah, Yudas akan tenggelam. Dalam menghubungkan orang ini kepada diri-Nya sendiri, Ia menempatkannya di mana ia boleh berhubungan dengan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri. Jika ia mau membukakan kepada Kristus, kemurahan Ilahi akan membuang hati yang mementingkan diri sendiri, dan Yudas akan menjadi warga kerajaan Allah.

Allah mengambil manusia sebagaimana adanya, dengan segala sifat kemanusiaannya, dan mendidik mereka untuk pekerjaan-Nya, jikalau mereka mau patuh dan belajar daripada-Nya. Mereka tidak dipilih sebab mereka sempurna, tetapi sekali pun mereka tidak sempurna, melalui pengetahuan dan berbuat kebenaran, melalui kemurahan Kristus, mereka itu boleh diobahkan kepada peta-Nya.

Yudas mempunyai kesempatan seperti murid-murid yang lain. Ia mendengarkan pelajaran yang sama. Akan tetapi berbuat kebenaran yang dituntut oleh Yesus adalah berbeda dengan kehendak dan tujuan Yudas, dan ia tidak menyerahkan pikirannya agar dapat menerima akal budi dari surga.

Juruselamat menunjukkan kelemahan-lembutan-Nya, walau pun ia mengkhianati-Nya. Di dalam

pengajaran-Nya, Kristus merenungkan prinsip yang baik yang menegur akar kelobaannya. Ia memperlihatkan kepada Yudas keburukan tabiat yang loba, dan acapkali murid itu sadar bahwa tabiatnya telah dilukiskan, dan dosanya ditunjukkan; tetapi ia tidak mau mengaku dan meninggalkan kejahatannya. Ia seorang yang membesarkan dirinya saja, dan gantinya melawan percobaan, ia selamanya meneruskan penipuannya. Kristus ada di hadapannya, teladan yang hidup jikalau ia mau menyabit dari hidup Ilahi itu; tetapi pelajaran demi pelajaran tidak masuk di akal Yudas.

Yesus tidak menyatakan teguran yang tajam atas kelobaannya, tetapi dengan kesabaran Ilahi yang membongkar orang yang bersalah ini, sekali pun dibuktikan bahwa Ia dapat membaca hatinya seperti buku yang terbuka kebijaksanaan Guru mereka itu. Sejarah Yudas sesudah itu menunjukkan kepada mereka itu bahayanya pemikiran secara dunia untuk menentukan kelayakan seorang dalam pekerjaan Tuhan. Bekerja sama dengan orang yang demikian seperti yang diinginkan oleh murid-murid, akan memberikan jalan pengkhianatan kepada tangan musuh yang hebat.

Sekali pun demikian bila Yudas menggabungkan diri dengan murid-murid itu, ia tidak dapat melihat tabiat Yesus yang indah itu. Ia merasa pengaruh kuasa Ilahi yang sedang menarik jiwa-jiwa kepada Juruselamat. Ia yang datang bukan untuk mematahkan gelagah yang lemah dan memadamkan sumbu lilin yang bernyala kecil demikian juga jiwa yang hanya memiliki satu keinginan menuju kepada terang itu tidak akan ditinggalkan. Juruselamat membaca hati Yudas; Ia tahu betapa dalamnya kejahatan yang jika tidak dilepaskan oleh kemurahan Allah, Yudas akan tenggelam. Dalam menghubungkan orang ini kepada diri-Nya sendiri, Ia menempatkannya di mana ia boleh berhubungan dengan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri. Jika ia mau membukakan kepada Kristus, kemurahan Ilahi akan membuang hati yang mementingkan diri sendiri, dan Yudas akan menjadi warga kerajaan Allah.

Allah mengambil manusia sebagaimana adanya, dengan segala sifat kemanusiaannya, dan mendidik mereka untuk pekerjaan-Nya, jikalau mereka mau patuh dan belajar daripada-Nya. Mereka tidak dipilih sebab mereka sempurna, tetapi sekali pun mereka tidak sempurna, melalui pengetahuan dan berbuat kebenaran, melalui kemurahan Kristus, mereka itu boleh diobahkan kepada peta-Nya.

Yudas mempunyai kesempatan seperti murid-murid yang lain. Ia mendengarkan pelajaran yang sama. Akan tetapi berbuat kebenaran yang dituntut oleh Yesus adalah berbeda dengan kehendak dan tujuan Yudas, dan ia tidak menyerahkan pikirannya agar dapat menerima akal budi dari surga.

Juruselamat menunjukkan kelemahan-lembutan-Nya, walau pun ia mengkhianati-Nya. Di dalam pengajaran-Nya, Kristus merenungkan prinsip yang baik yang menegur akar kelobaannya. Ia memperlihatkan kepada Yudas keburukan tabiat yang loba, dan acapkali murid itu sadar bahwa tabiatnya telah dilukiskan, dan dosanya ditunjukkan; tetapi ia tidak mau mengaku dan meninggalkan kejahatannya. Ia seorang yang membesarkan dirinya saja, dan gantinya melawan percobaan, ia selamanya meneruskan penipuannya. Kristus ada di hadapannya, teladan yang hidup jikalau ia mau menyabit dari hidup Ilahi itu; tetapi pelajaran demi pelajaran tidak masuk di akal Yudas.

Yesus tidak menyatakan teguran yang tajam atas kelobaannya, tetapi dengan kesabaran Ilahi yang membongkar orang yang bersalah ini, sekali pun dibuktikan bahwa Ia dapat membaca hatinya seperti buku yang terbuka. Ia menyatakan di hadapannya kesenangan untuk berbuat baik; dan di dalam penolakan terang dari surga, Yudas tidak akan diampuni.

Gantinya berjalan dalam terang, Yudas memilih tinggal dalam kesalahannya. Keinginan yang jahat, nafsu membalas, kegelapan dan kepala batu, adalah kegemarannya, sehingga Setan berkuasa sepenuhnya atas dia. Yudas mewakili musuh Kristus.

Sewaktu ia bersama-sama dengan Yesus, ia memiliki sifat yang baik yang dapat menjadi berkat bagi sidang. Jikalau ia rela memikul beban Kristus, ia mungkin menjadi pemimpin rasul-rasul; tetapi ia mengeraskan hatinya pada waktu kejahatannya ditunjukkan, dan dalam kesombongan dan

pemberontakan memilih angan-angan hatinya sendiri, dan dengan demikian ia tidak layak dalam pekerjaan Tuhan.

Semua murid-murid itu mempunyai kesalahan pada waktu Yesus memanggil mereka ke dalam pekerjaan-Nya. Sekali pun Yohanes, yang kemudian terdekat kepada yang lemah lembut itu, ia tidak dengan sendirinya memiliki hati yang lemah lembut. Ia dengan saudaranya disebut "anak guruh". Sedang mereka bersama-sama dengan Yesus, sesuatu penghinaan yang ditunjukkan kepada-Nya menimbulkan kemarahan dan perkelahian. Sifat yang tidak baik, pembalasan dendam, roh mengeritik, berada pada murid yang dikasihi itu. Ia bangga, dan bertujuan akan menjadi yang pertama dalam kerajaan Allah. Tetapi hari demi hari berlawanan dengan jiwa kekerasannya itu, ia memandang kelemahan lembut dan kesabaran Yesus, dan mendengar pelajaran tentang kerendahan hati dan kesabaran. Ia membuka hatinya kepada pengaruh Ilahi, dan menjadi bukan hanya pendengar, tetapi menunaikan firman Juruselamat. Diri sendiri telah tertutup dengan Kristus. Ia belajar memakai gandan dari Kristus dan memikul beban-Nya.

Kristus menegur murid-murid-Nya, Ia mengamarkan dan memperingatkan mereka; tetapi Yohanes dan saudara-saudaranya tidak meninggalkan Dia; mereka memilih Yesus, sekali pun ada celaan. Yesus tidak undur dari mereka sebab mereka berkelemahan dan bersalah. Mereka meneruskan sampai kesudahan dan mengambil bahagian dalam kesusahan-Nya serta mengikuti pelajaran dari hidup-Nya. Oleh memandang Kristus, mereka berubah di dalam tabiat.

Rasul-rasul itu berbeda-beda dalam sifat dan pembawaan. Ada pemungut cukai, Lewi-Matius, dan Simon yang bersemangat galak, seorang yang sangat benci kepada kekuasaan Roma; Petrus yang cakap dan gegabah, dan Yudas yang berhati hina; Tomas, berhati jujur tetapi pemalu dan penakut; Filipus, seorang yang berpikir lamban, dan cenderung kepada kekecewaan, dan anak-anak Zabdi yang bertujuan keras dan berterus-terang, dengan saudara-saudaranya. Inilah yang dikumpulkan bersama-sama, dengan berbagai kesalahan mereka, semuanya dengan warisan dan kecenderungan kepada kejahatan; tetapi di dalam dan melalui Kristus mereka tinggal bersama di dalam keluarga Allah, belajar menjadi satu dalam iman, pengajaran dan roh. Mereka mempunyai ujian, duka-cita, perbedaan pendapat mereka; tetapi apabila Kristus tinggal di dalam hati, tiada akan ada perselisihan. Kasih-Nya akan mendorong untuk mengasihi satu dengan yang lain; pelajaran yang dari Kristus mencocokkan segala perbedaan, membawa murid-murid ke dalam persatuan, sehingga satu dalam pikiran dan pendapat. Kristus adalah pusatnya, dan mereka akan mendekati satu sama lain sementara mereka mendekati pusat itu.

Pada waktu Yesus mengakhiri petunjuk-Nya kepada murid-murid, Ia mengumpulkan mereka dekat kepada-Nya, bertelut di antara mereka itu dan meletakkan tangan-Nya ke atas kepala mereka, serta berdoa untuk mengasingkan mereka dalam pekerjaan yang suci. Demikianlah murid-murid itu dilantik untuk pekerjaan Injil.

Sebagai wakil-wakil Kristus di antara manusia, Ia tidak memilih malaikat yang tidak pernah jatuh, tetapi manusia, manusia yang sama dengan mereka yang akan dicari untuk diselamatkan. Kristus mengambil kemanusiaan bagi-Nya, agar Ia dapat mencapai umat manusia. Keilahian memerlukan kemanusiaan, karena menuntut keduanya yaitu keilahian dan kemanusiaan untuk membawa keselamatan kepada dunia. Keilahian memerlukan kemanusiaan, supaya kemanusiaan boleh menjadi saluran antara Allah dan manusia. Demikian juga dengan hamba-hamba dan suruhan-suruhan Kristus. Manusia perlu suatu kuasa dari luar dirinya sendiri, untuk mengembalikan dia kepada peta Allah, dan menyanggupkan dia untuk mengerjakan pekerjaan Tuhan; tetapi hal ini bukanlah meniadakan jasa manusia. Kemanusiaan bergantung atas kuasa ilahi, Kristus tinggal dalam hati oleh iman; dan melalui kerja sama dengan ilahi, tenaga manusia akan berguna untuk kebaikan.

Ia yang memanggil penangkap ikan dari Galilea masih memanggil manusia untuk melayani

pekerjaan-Nya. Dan Ia ingin menyatakan kuasa-Nya kepada kita sebagaimana kepada murid-murid-Nya yang pertama. Bagaimanapun besarnya dosa kita, Tuhan menawarkan kepada kita untuk bekerja sama dengan Dia, belajar dari Kristus. Ia mengundang kita datang di bawah petunjuk Ilahi, untuk dipersatukan dengan Kristus, supaya kita bisa bekerja untuk Tuhan.

"Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami." 2 Korintus 4:7. Inilah sebabnya mengapa pengabaran Injil ini diberikan kepada manusia yang berdosa dan bukan kepada malaikat-malaikat. Nyatalah bahwa kuasa yang bekerja melalui kelemahan kemanusiaan adalah kuasa Allah; jadi kita didorong untuk mempercayai bahwa kuasa yang dapat menolong orang lain yang lemah sebagaimana kita lemah akan dapat menolong kita. Dan bagi mereka sendiri yang "diliputi dengan kelemahan" akan dapat "mengerti orang-orang yang jahil dan orang-orang yang sesat." Ibrani 5:2. Sebab sudah berada dalam bahaya, bertemu dengan kesukaran dan kesusahan, mereka dipanggil untuk menolong orang lain yang di dalam bahaya yang serupa. Banyak jiwa yang dikacaukan dengan keragu-raguan, penuh dengan kelemahan dan lemah di dalam iman, tidak dapat mengerti akan yang Tiada Kelihatan; tetapi sahabat yang dapat mereka lihat, datang kepada mereka gantinya Kristus, akan lebih mempercepat perhubungan mereka kepada Kristus di dalam iman.

Kita bekerja sama dengan malaikat-malaikat surga untuk menyaksikan Yesus kepada dunia. Hampir tidak sabar lagi malaikat-malaikat menunggu kerjasama kita; karena manusia harus menjadi saluran perhubungan dengan manusia. Dan apabila kita menyerahkan diri kita kepada Kristus dalam penyerahan yang sungguh-sungguh, malaikat-malaikat surga bersukaria karena mereka boleh berbicara melalui suara kita untuk menyatakan kasih Allah.

## KHOTBAH DI ATAS GUNUNG

KRISTUS jarang mengumpulkan murid-murid-Nya sendiri untuk menerima firman-Nya. Ia tidak memilih pendengar-Nya hanya mereka yang tahu cara hidup. Sudah merupakan tugas-Nya untuk menghampiri orang banyak, mereka yang di dalam kebodohan dan kesalahan. Ia memberikan pelajaran kebenaran-Nya di mana pelajaran itu dapat menerobos pengertian yang paling gelap pun. Ia sendirilah kebenaran itu, berdiri dengan gagah berani dengan tangan yang selalu siap memberi berkat, dan di dalam perkataan amaran, permohonan, dan penghiburan, untuk meninggikan mereka yang datang kepada-Nya.

Khotbah di atas Gunung, sekali pun dikatakan khusus kepada murid-murid itu, telah diucapkan pada pendengaran orang banyak. Setelah pengurapan rasul-rasul itu, Yesus pergi bersama mereka ke tepi tasik. Pagi-pagi sekali orang banyak sudah mulai berkumpul. Di samping pendengar yang biasa yang datang dari kota-kota Galilea, terdapat juga banyak orang dari Yudea, dari Yerusalem sendiri; dari Perea, dari Dekapolis, dari Idumea, jauh sebelah

-----  
Pasal ini dialaskan pada Mat. 5:6, 7.

selatan Yudea; dan dari Tsur dan Sidon, orang dari kota-kota Phoenisia dari pantai Laut Tengah. "Sesudah mereka mendengar segala yang dilakukan-Nya," mereka "datang untuk mendengarkan Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka. . . . Karena ada kuasa yang keluar dari pada-Nya dan semua orang itu disembuhkan-Nya." Markus 3:8; Lukas 6:17-19.

Pantai yang sempit itu tidak dapat menampung orang yang berdiri sejauh suara-Nya dapat didengar oleh orang-orang yang rindu mendengarkan Dia, oleh karena itu Yesus menuntun mereka balik ke lereng gunung. Setelah sampai pada tempat yang rata tempat orang banyak dapat berkumpul dengan baik, duduklah Ia di atas rumput, dan murid-murid dan orang banyak pun mengikuti teladan-Nya.

Tempat bagi murid-murid itu selamanya dekat kepada Yesus. Orang banyak selamanya berjejal-jejal kepada-Nya, tetapi murid-murid itu mengerti bahwa mereka tidak disuruh pergi jauh dari hadapan-Nya. Mereka duduk dekat Yesus agar mereka jangan sampai kehilangan sepatah kata pun daripada nasihat-Nya. Mereka itu pendengar yang sungguh-sungguh, sangat ingin mengetahui kebenaran yang mereka akan masyhurkan kepada seluruh negeri dan segala zaman.

Dengan satu perasaan akan sesuatu yang lebih daripada biasa yang dapat diharapkan, mereka makin dekat kepada Kristus. Mereka yakin bahwa kerajaan itu tidak lama lagi akan didirikan, dan mulai dari peristiwa pada pagi hari itu mereka merasa bahwa akan ada beberapa pengumuman yang berhubungan dengan itu yang akan dimaklumkan. Orang banyak itu juga berharap demikian, mereka sangat mengharapkan bukti kerinduan mereka itu. Ketika orang banyak duduk di rumput di kaki bukit itu, menunggu perkataan dari Guru Ilahi itu, hati mereka dipenuhi dengan pikiran akan kemuliaan yang akan datang. Di sana terdapat juga ahli-ahli torat dan orang-orang Parisi yang sangat mengharapkan saat di masa mendatang bila mereka menguasai bangsa Rom yang dibenci itu, serta menikmati kekayaan dan keindahan kerajaan duniawi. Petani-petani miskin dan penangkap ikan berharap mendengar jaminan bahwa pondok mereka yang buruk, makanan yang sedikit, hidup membanting tulang, dan takut akan kekurangan akan digantikan dengan kemewahan dan hidup yang senang. Gantinya pakaian yang kasar yang mereka pakai pada siang hari, dan selimut yang mereka pakai pada waktu malam, mereka mengharapkan bahwa Kristus akan memberikan pakaian yang indah-indah daripada penakluk-penakluk mereka itu. Semua digerakkan oleh kebanggaan bahwa

tidak lama lagi orang Israel akan diagungkan di hadapan bangsa-bangsa sebagai umat pilihan Tuhan, dan Yerusalem akan dimuliakan sebagai pusat dari segenap kerajaan.

Kristus mengecewakan pengharapan kebesaran duniawi. Di dalam khotbah di atas Gunung Ia berusaha mengubah haluan pekerjaan yang telah dilakukan pendidikan palsu, dan memberikan kepada pendengar-Nya pengertian yang benar tentang kerajaan-Nya dan sifat-Nya yang benar. Namun demikian Ia tidak mengadakan serangan langsung kepada kesalahan orang banyak itu. Ia melihat kemelaratan dunia oleh sebab dosa, tetapi Ia tidak mengemukakan kepada mereka dengan terang-terangan tentang kekejian mereka. Diajar-Nya mereka tentang yang jauh lebih baik daripada apa yang mereka telah ketahui. Tanpa memperdebatkan pendapat mereka tentang kerajaan Allah, diceriterakan-Nya syarat-syarat masuk ke dalam kerajaan itu dan membiarkan mereka mengambil kesimpulannya. Kebenaran yang diajarkan-Nya tidak kurang pentingnya bagi kita daripada kepada orang banyak yang mengikuti Dia. Kita tidak boleh lebih sedikit dari mereka perlu mempelajari dasar-dasar prinsip kerajaan Allah.

Perkataan yang pertama diucapkan Kristus di atas gunung adalah kata bahagia. Berbahagialah mereka, kata-Nya, yang merasa dirinya miskin rohani dan yang merasa perlu akan keselamatannya. Injil itu harus dikabarkan kepada orang miskin. Bukannya menyombongkan kerohanian, mereka yang mengaku dirinya kaya dan yang tidak memerlukan pertolongan, melainkan hanya bagi mereka yang rendah hati dan yang menyesal. Satu-satunya pancaran air yang dibuka bagi dosa yakni sebuah pancaran air bagi yang lemah lembut hati.

Hati yang sombong berusaha mendapat keselamatan; tetapi baik hak kita ke surga dan kelayakan kita untuk itu hanya boleh didapat di dalam kebenaran Kristus. Tuhan tidak dapat berbuat sesuatu untuk memulihkan manusia sampai manusia itu mengaku kelemahannya, dan mengikis segala kesombongan diri, dan menyerahkan dirinya ke bawah pengawasan Tuhan. Kemudian barulah ia dapat menerima pemberian Allah yang sudah siap untuk dicurahkan. Dari jiwa yang merasa kekurangannya, tidak ada yang ditahankan. Ia tidak dihalangi datang kepada-Nya yang mempunyai tempat tinggal penuh. "Sebab beginilah firman Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk selamanya dan Yang Mahakudus namaNya: 'Aku bersemayam di tempat tinggi dan di tempat kudus tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati, untuk menghidupkan semangat orang-orang yang rendah hati dan untuk menghidupkan hati orang-orang yang remuk.'" Yesaya 57:15.

"Berbahagialah segala orang yang berdukacita, karena mereka itu akan dihiburkan." Dengan perkataan ini Kristus bukannya mengajarkan bahwa berdukacita itu mempunyai kuasa untuk membuang kesalahan dosa. Ia tidak mengeratkan kepura-puraan atau kerendahan sekehendak hati. Dukacita yang dikatakan-Nya itu bukanlah hati yang diisi kemurungan dan ratap tangis. Sementara kita menyesal akan dosa, kita akan bersuka atas kesempatan menjadi anak-anak Allah.

Kadang-kadang kita menyesal sebab akibat dari perbuatan yang jahat yang menimpa kita; tetapi ini bukanlah pertobatan. Penyesalan yang sesungguhnya akan dosa adalah akibat dari pekerjaan Roh Suci. Roh Suci menunjukkan hati yang tiada berterimakasih yang telah meremehkan dan mendukakan Juruselamat, dan membawa kita kepada penyesalan ke kaki salib. Oleh tiap-tiap dosa Yesus dilukai lagi; dan apabila kita memandang kepada-Nya yang telah kita tusuk, kita berdukacita karena dosa-dosa yang membawa kepedihan kepada-Nya. Dukacita yang demikian itu akan membawa kepada penolakan dosa.

Dunia mungkin berpendapat bahwa penyesalan ini satu kelemahan; tetapi itulah kekuatan yang mengikat orang yang bertobat kepada yang tidak terbatas dengan mata rantai yang tidak dapat diputuskan. Dinyatakannya bahwa malaikat-malaikat Allah membawa kembali kepada jiwa kemurahan yang telah hilang oleh kekerasan hati dan pelanggaran. Air mata orang-orang yang

menyesal itu hanyalah rintihan hujan yang mendahului cahaya terang kemuliaan. Dukacita ini memaklumkan satu kesukaan yang akan menjadi satu pancaran hidup di dalam jiwa. "Hanya akuilah kesalahanmu, bahwa engkau telah mendurhaka terhadap Tuhan, Allahmu" "Muka-Ku tidak akan muram terhadap kamu, sebab Aku ini murah hati, demikianlah firman Tuhan." Yeremia 3:12, 13. "Kepada segala orang Sion yang berdukacita." Ia telah berjanji memberikan "perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar." Yesaya 61:3.

Dan bagi mereka yang berduka di dalam ujian dan kedukaan terdapatlah penghiburan. Pahitnya kesusahan dan penghinaan adalah lebih baik daripada bermanja-manja dalam dosa. Melalui kesengsaraan Allah menunjukkan kepada kita noda kotor di dalam tabiat kita, dan oleh kemurahan Allah kita dapat menaklukkan kesalahan kita. Bab yang tidak tampak mengenai diri kita sendiri dibukakan kepada kita, dan ujian datang, apakah kita akan menerima teguran dan nasihat Allah. Jika terbawa ke dalam ujian, kita tidak boleh gusar dan bersungut. Kita jangan melawan, atau menggelisahkan diri kita lepas daripada tangan Kristus. Kita harus merendahkan jiwa di hadapan Allah. Cara-cara Tuhan itu kurang jelas bagi mereka yang ingin melihat sesuatu di dalam satu terang yang berkenan bagi dirinya sendiri. Mereka kelihatan suram dan tanpa kegembiraan kepada sifat kita manusia. Akan tetapi jalan Tuhan adalah jalan kemurahan dan akhirnya adalah keselamatan. Elia tidak mengetahui apa yang diperbuatnya apabila di padang belantara ia berkata bahwa ia sudah cukup lama hidup, dan ia berdoa agar ia mati saja. Allah dalam kemurahan-Nya tidak menuruti dia pada waktu itu. Masih ada pekerjaan yang besar yang akan dikerjakan Elia, dan sesudah pekerjaannya selesai, ia tidak akan binasa dalam kekecewaan dan kesepian di padang belantara. Bukanlah masuk liang lahat, tetapi akan diangkat di dalam kemuliaan dengan pasukan kereta surga, menuju takhta yang mahatinggi.

Firman Tuhan terhadap dukacita yang demikian ialah: "Aku telah melihat segala jalannya itu, tetapi Aku akan menyembuhkan dan akan menuntun dia dan akan memulihkan dia dengan penghiburan; juga pada bibir orang-orangnya yang berkabung." "Aku mengubah perkabungan mereka menjadi kegirangan, akan menghibur mereka dan menyukakan mereka sesudah kedukaan mereka." Yesaya 57:18; Yermia 31:13.

"Berbahagialah segala orang yang lemah hatinya." Kesukaran yang akan kita hadapi boleh berkurang oleh kelemah-lembutan yang tersembunyi di dalam Kristus. Jika kita memiliki kerendahan hati Tuhan kita, kita akan lepas dari sifat remeh, penolakan, sakit hati, yang ke dalamnya kita terjerumus tiap hari, dan itulah yang mencegah kegelapan atas jiwa. Bukti yang tertinggi dari ketinggian budi di dalam ke-Kristenan ialah pengendalian diri. Orang yang ada di bawah kejahatan dan kebengisan gagal memiliki sifat tenang dan roh yang penuh kepercayaan merampok Tuhan daripada hak-Nya untuk menyatakan di dalamnya kesempurnaan tabiat-Nya. Kerendahan hati itu adalah kekuatan yang memberi kemenangan kepada pengikut-pengikut Kristus; itu adalah tanda hubungan mereka dengan pengadilan surga.

"Tuhan itu tinggi, namun Ia melihat orang yang hina." Mazmur 138:6. Mereka yang menunjukkan kelemah-lembutan dan kerendahan hati Kristus itulah yang berkenan pada pandangan Allah. Boleh jadi dunia menganggap mereka hina, tetapi pada pemandangan-Nya mereka tinggi nilainya. Bukan hanya yang bijaksana, yang besar, dermawan, akan memperoleh paspor ke halaman surga; bukan hanya pekerja yang sibuk yang penuh semangat dan tidak kenal berhenti. Bukan; yang rendah hatinya, yang merindukan kehadiran Kristus, yang lemah-lembut-hati, yang mempunyai cita-cita tertinggi melakukan kehendak Allah—mereka ini akan memperoleh hak masuk yang berkelimpahan. Mereka akan berada di antara orang yang membasuh jubah mereka dan membuat mereka putih di dalam darah Anak domba. "Karena itu mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan melayani Dia

siang malam di Bait Suci-Nya. Dan Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka." Wahyu 7:15.

"Berbahagialah segala orang yang lapar dan dahaga akan kebenaran." Perasaan tidak layak akan menuntun hati yang lapar dan dahaga akan kebenaran, dan kerinduan yang semacam ini tidak akan dikecewakan. Mereka yang menyediakan tempat di hati mereka bagi Yesus akan memahami kasih-Nya. Semua yang rindu memakai tabiat Allah akan dipuaskan. Roh Suci tidak pernah membiarkan tanpa penolong akan jiwa yang rindu kepada Yesus. Roh Suci membawa perkara-perkara tentang Kristus dan menunjukkannya kepadanya. Jika mata tetap ditujukan kepada Kristus, pekerjaan Roh tidak akan berhenti sampai jiwa itu serupa dengan peta-Nya. Unsur kasih sejati akan mengembangkan jiwa, memberi kesanggupan yang lebih tinggi, untuk meluaskan pengetahuan tentang perkara-perkara surga, supaya tidak berhenti sampai penuh. "Berbahagialah segala orang yang lapar dan dahaga akan kebenaran, karena mereka itu akan dijamu sehingga kenyang."

Yang menaruh kasihan akan beroleh kasihan, dan yang suci hatinya akan melihat Allah. Setiap pikiran yang kotor menajiskan jiwa, merusakkan perasaan, ahlak dan membuang pengaruh Roh Suci. Hal itu menudungi pandangan kerohanian, agar manusia tidak dapat memandang Allah. Tuhan mengampuni orang berdosa yang bertobat; tetapi walau pun telah diampuni jiwa itu telah berbekas. Semua percakapan dan pikiran yang tidak pantas harus dihindarkan oleh orang yang mau memperhatikan dengan jelas kebenaran rohani.

Tetapi perkataan Kristus menutupi kebebasan lebih luas daripada kesenangan yang tidak suci, lebih daripada upacara kecemaran yang dihindarkan orang Yahudi. Cinta akan diri sendiri menghalangi kita memandang Allah. Roh orang yang memikirkan diri sendiri menganggap Allah adalah sama seperti dirinya sendiri, mementingkan diri. Sebelum kita membuang sifat itu, kita tidak akan dapat mengerti Dia yang mempunyai kasih. Hanya hati yang tidak mementingkan diri, yang lemah lembut dan mempunyai roh yang tulus, akan melihat Tuhan sebagai "Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya." Keluaran 34:6.

"Berbahagialah segala orang yang mendamaikan orang." Damai Kristus lahir daripada kebenaran. Damai itu selaras dengan Allah. Dunia ini berseteru dengan hukum Allah; orang berdosa berseteru dengan Khaliknya; dan sebagai akibatnya mereka saling bermusuhan satu dengan yang lain. Tetapi penulis mazmur berkata, "Besarliah ketenteraman pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu, tidak ada batu sandungan bagi mereka." Mazmur 119: 165. Manusia tidak dapat membuat damai. Rencana manusia untuk penyucian dan pengangkatan perseorangan atau masyarakat akan gagal menghasilkan damai, sebab mereka tidak mencapai hati nuraninya. Satu-satunya kuasa yang dapat menciptakan atau mengekalkan damai ialah anugerah Kristus. Bilamana ini ditanamkan di dalam hati, itu akan mencampakkan bujukan-bujukan jahat yang menjadi sebab perselisihan dan perkecokan. "Sebagai ganti semak duri akan tumbuh pohon sanobar, dan sebagai ganti kecubung akan tumbuh pohon murad" dan "padang gurun dan padang kering akan bergirang, padang belantara akan bersorak-sorak dan berbunga; seperti bunga mawar." Yesaya 55: 13; 35:1.

Orang banyak itu heran akan pengajaran ini, yang amat berlainan dengan ajaran dan teladan orang-orang Parisi. Orang banyak telah beranggapan bahwa kebahagiaan itu terdiri dari harta benda duniawi, dan bahwa nama dan kehormatan manusia sangat diidam-idamkan. Sangatlah menyenangkan jika dipanggil "Rabbi" dan dianggap seperti orang cendekiawan dan beragama, dan jasa-jasa mereka dipaparkan di hadapan umum. Ini dianggap sebagai mahkota kebahagiaan. Tetapi di hadapan orang banyak Kristus menjelaskan bahwa harta dan kehormatan duniawi adalah segala pahala yang akan diterima oleh orang seperti itu. Ia berkata dengan kepastian dan kuasa yang meyakinkan terdapat dalam perkataan-Nya. Orang banyak itu diam, dan dengan perasaan takut



menudungi mereka. Mereka memandang satu dengan yang lain dengan penuh keragu-raguan. Siapakah dari antara mereka yang akan diselamatkan jika ajaran Orang ini benar? Banyak orang telah yakin bahwa Guru yang mengherankan ini digerakkan oleh Roh Allah, dan perasaan yang diutarakan-Nya adalah Ilahi.

Setelah menerangkan apakah kebahagiaan yang sebenarnya dan bagaimana cara memperolehnya, Yesus lebih jelas menyatakan tugas murid-murid-Nya, sebagai guru-guru yang dipilih oleh Allah untuk memimpin orang-orang kepada jalan kebenaran dan hidup kekal. Ia tahu bahwa mereka sering mengalami kekecewaan dan putus asa, bahwa mereka akan mendapat perlawanan yang hebat, bahwa mereka akan dihinakan, dan kesaksian mereka ditolak. Ia mengetahui dengan jelas bahwa di dalam menjalankan pekabaran mereka, orang-orang yang rendah hati yang mendengarkan dengan teliti akan perkataan-Nya akan menanggung fitnah, aniaya, penjara, dan kematian, dan kemudian dilanjutkan-Nya:

"Berbahagialah segala orang yang teraniaya karena kebenaran; karena mereka itu yang empunya kerajaan surga. Berbahagialah kamu apabila orang mencela kamu dan menganiaya kamu serta mengumpat kamu dengan dusta oleh sebab Aku. Bersuka-citalah kamu sambil bersuka-ria, sebab besarlah pahalamu di surga: karena sedemikian itu juga segala nabi yang dahulu daripada kamu, terkena aniaya."

Dunia mengasihi dosa, dan membenci kebenaran, dan inilah yang menyebabkan permusuhan kepada Yesus. Semua yang menolak kasih-Nya yang tiada taranya itu akan merasa bahwa ke-Kristenan itu merupakan unsur yang menyulitkan. Terang dari Kristus menjauhkan kegelapan yang menudungi dosa-dosa mereka, dan perlunya pembaharuan dinyatakan. Sementara orang-orang yang berserah kepada pengaruh Roh Suci memulai peperangan di dalam diri mereka sendiri, barang siapa yang berpaut kepada dosa berperang melawan kebenaran dan utusan-utusannya.

Dengan demikian pertengkaran sudah terjadi dan pengikut-pengikut Kristus dituduh sebagai pengacau orang banyak. Tetapi perhubungan dengan Allah itulah yang menjadikan mereka musuh dunia ini. Mereka itu menanggung hinaan karena Kristus. Mereka mengikuti jejak jalan yang telah dijejaki oleh yang termulia di dunia ini. Bukannya dengan dukacita melainkan dengan sukaria, walau pun menghadapi aniaya. Setiap api ujian adalah jalan Tuhan untuk menghaluskan mereka. Masing-masing melayakkan mereka bagi pekerjaan mereka sebagai orang yang bekerjasama dengan Allah. Setiap kesukaran mempunyai tempatnya dalam kebenaran yang besar itu dan masing-masing akan menambahkan kesukaan kemenangan mereka yang terakhir. Memandang hal ini, ujian iman dan kesabaran mereka akan diterima dengan tulus daripada ditakuti dan disingkirkan. Ingin memenuhi kewajiban mereka kepada dunia ini, menetapkan keinginan mereka pada persetujuan Allah, hamba-hamba-Nya harus memenuhi setiap kewajiban, dengan tiada menghiraukan ketakutan atau persetujuan sesama manusia.

"Kamu inilah garam dunia," kata Kristus. Janganlah menarik diri dari dunia ini dengan maksud untuk meluputkan diri dari aniaya. Kamu harus tinggal di antara manusia, agar kesenangan kasih Ilahi menjadi seperti garam untuk mencegah dunia ini dari kemerosotan.

Hati yang menyambut pengaruh Roh Suci adalah saluran yang melalui itu berkat Tuhan mengalir. Jika mereka yang melayani Allah dikeluarkan dari dunia dan Roh-Nya ditarik dari antara manusia, maka dunia ini akan tinggal sunyi-senyap dan rusak, sebagai hasil dari kekuasaan setan. Walau pun orang jahat tidak mengetahuinya, mereka berhutang budi atas berkat-berkat dalam kehidupan ini yang ada sampai saat ini, di dalam dunia ini, karena adanya umat Tuhan yang mereka hinakan dan tindas. Tetapi jika orang Kristen hanya di dalam nama saja, mereka itu hanyalah bagaikan garam yang sudah tawar. Mereka tidak mempunyai pengaruh untuk kebaikan dalam dunia ini. Oleh gambaran buruk yang ditunjukkan tentang Allah, maka mereka itu lebih jahat daripada orang-orang

yang tidak percaya.

"Kamu ini terang dunia." Orang Yahudi berpikir untuk membatasi keselamatan itu kepada bangsa mereka sendiri; tetapi Kristus menunjukkan kepada mereka bahwa keselamatan itu adalah seperti cahaya matahari. Ia milik dunia. Agama Alkitab itu bukanlah terbatas di antara sebuah sampul buku, dan bukan pula sampai di dinding sebuah gereja. Bukan pula dikeluarkan sekali-sekali untuk keperluan kita sendiri, dan kemudian dengan hati-hati dikesampingkan lagi. Itulah yang menyucikan kehidupan sehari-hari, untuk menyatakan dirinya sendiri di dalam tiap-tiap urusan transaksi dan di dalam segala urusan sosial kita.

Tabiat yang benar tidak dibentuk dari luar, dan diletakkan; ia bersinar dari dalam. Jika kita ingin-menuntun orang-orang lain di dalam jalan kebenaran, azas-azas kebenaran haruslah disimpan dalam hati kita sendiri. Pengakuan iman kita boleh jadi dapat menyatakan teori agama, tetapi perbuatan kita yang mengkhotbahkan firman kebenaran. Kehidupan yang tetap, percakapan yang suci, kejujuran yang tidak menyimpang, Roh yang giat dan murah hati, teladan yang baik,—inilah pengantara yang olehnya terang itu disampaikan kepada dunia.

Kristus tidak memikir hukum secara terperinci, tetapi Ia tidak membiarkan pendengar-pendengar-Nya mengambil kesimpulan bahwa Ia datang untuk mengesampingkan segala tuntutan hukum itu. Ia mengetahui bahwa mata-mata selalu siap sedia untuk menangkap tiap-tiap perkataan-Nya yang mungkin dapat diputar balikkan untuk melayani tujuan mereka. Ia mengetahui prasangka yang ada di dalam pikiran kebanyakan para pendengar-Nya, dan Ia tidak mengatakan apa-apa untuk mengacaukan iman mereka di dalam agama dan lembaga-lembaga yang telah diberikan kepada mereka melalui Musa. Kristus Sendirilah yang telah memberikan kedua-duanya baik hukum moral mau pun hukum syariat. Ia bukannya datang hendak merusakkan keyakinan yang ada di dalam petunjuk-Nya sendiri. Oleh karena penghormatan-Nya yang besar terhadap hukum dan nabi-nabi sehingga Ia berusaha memecahkan dinding tradisi yang telah mengelilingi orang-orang Yahudi. Meski pun Ia mengesampingkan tafsiran mereka yang palsu tentang hukum, dengan hati-hati Ia mengawasi murid-murid-Nya supaya jangan mendiamkan kebenaran yang diamanatkan kepada orang Ibrani.

Orang Farisi menyombongkan diri mereka sendiri atas penurutan kepada hukum; tetapi mereka hanya mengetahui sedikit tentang azas-azasnya melalui perbuatan setiap hari sehingga perkataan Kristus kedengaran bertentangan dengan yang asli. Meski pun Ia mengikis omong kosong yang telah menutupi kebenaran, mereka pikir Ia membuang kebenaran itu sendiri. Mereka berbisik satu kepada yang lain bahwa Ia meremehkan hukum itu. Ia membaca pikiran mereka dan menjawab kepada mereka, sambil berkata:

"Jangan kamu sangkakan Aku datang hendak merombak hukum Taurat atau kitab nabi-nabi; bukannya Aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan." Di sini Ia membantah tuduhan orang-orang Farisi itu. Tugas-Nya ke dunia ini ialah membenarkan tuntutan yang suci dari hukum itu yang mereka tuduh Dia sedang merombaknya. Jika sekiranya hukum Allah boleh diobahkan atau dihilangkan, maka Kristus tidak perlu menanggung kesengsaraan akibat pendurhakaan kita. Ia datang untuk menerangkan hubungan antara hukum kepada manusia, dan untuk menerangkan ajaran-Nya melalui hidup penurutan-Nya.

Allah telah memberikan kepada kita ajaran-ajaran-Nya yang kudus, sebab Ia mengasihi umat manusia. Untuk melindungi kita dari akibat pelanggaran, Ia menunjukkan prinsip-prinsip kebenaran. Hukum itu adalah satu pernyataan pikiran Allah; apabila diterima di dalam Kristus, maka itu menjadi pikiran kita. Ajaran itu mengangkat kita di atas keinginan alami dan kecenderungannya, di atas percobaan yang menuntun kepada dosa. Allah rindu agar kita berbahagia, dan Ia memberikan syariat hukum itu agar dengan menurutnya kita beroleh kesenangan. Waktu kelahiran-Nya

malaikat-malaikat menyanyi:

"Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya," (Lukas 2:14), telah dinyatakannya prinsip-prinsip hukum sehingga Ia datang untuk mengagungkan dan memuliakannya.

Waktu hukum itu diproklamirkan dari gunung Torsina, Allah memberitahukan kepada manusia kesucian tabiat-Nya agar oleh membandingkannya mereka dapat melihat dosa mereka sendiri. Hukum itu telah diberikan untuk meyakinkan mereka dari dosa, dan menyatakan perlunya Juruselamat bagi mereka. Ini terlaksana apabila azas-azas itu telah ditetapkan ke dalam hati oleh Roh Suci. Pekerjaan ini masih tetap berlaku. Di dalam kehidupan Kristus prinsip-prinsip hukum itu telah nyata dengan jelas; dan sedang Roh Suci menjamah hati, sedang terang Kristus menyatakan kepada manusia perlunya mereka akan darah-Nya yang menyucikan dan membenarkan oleh kebenaran-Nya, hukum itu masih tetap merupakan alat yang membawa kita kepada Kristus, sehingga kita dapat dibenarkan oleh iman. "Taurat Tuhan itu sempurna, menyegarkan jiwa." Mazmur 19:8.

"Hingga langit dan bumi lenyap," kata Yesus, "satu noktah atau satu titik pun sekali-kali tiada akan lenyap daripada hukum Taurat itu sampai semuanya telah jadi." Matahari bercahaya di langit, dunia yang teguh yang engkau diami, adalah saksi-saksi Allah bahwa hukum-Nya tidak berubah, dan kekal. Walau pun mereka itu lenyap, perintah Ilahi itu akan tetap berdiri. "Lebih mudah langit dan bumi lenyap dari pada satu titik dari hukum Taurat batal." Lukas 16:17. Upacara-upacara menunjuk kepada Yesus sebagai Anak Domba Allah dihapuskan ketika kematian-Nya; tetapi ajaran Sepuluh Hukum adalah kekal sebagaimana takhta Allah kekal adanya.

Karena "hukum Allah itu sempurna adanya," setiap perubahan daripadanya mestilah yang jahat. Orang-orang yang tidak menurut hukum Allah, dan mengajar orang berbuat yang sama, dihukum oleh Kristus. Kehidupan penurutan Juruselamat memenuhi tuntutan hukum; hal ini membuktikan bahwa hukum itu dapat dilakukan di dalam kehidupan manusia dan menunjukkan keluhuran tabiat sehingga penurutan dipertumbuhkan. Barangsiapa yang menurut sama seperti penurutan-Nya menyatakan bahwa hukum itu "kudus, benar dan baik." Roma 7:12. Sebaliknya, barangsiapa yang melanggar hukum Allah berarti membantu pernyataan Setan bahwa hukum itu tidak adil, dan tidak dapat diturut. Dengan demikian mereka menguatkan penipuan pembohong besar itu dan melemparkan hinaan atas Allah. Mereka itu adalah anak-anak si jahil, yang pertama-tama melawan hukum Allah. Memperkenankan mereka masuk surga berarti membawa masuk kembali unsur perpecahan dan pemberontakan, dan membahayakan kesejahteraan semesta alam. Tidak seorang pun yang akan masuk kerajaan itu yang sengaja melanggar salah satu azas hukum Allah.

Rabbi-rabbi menganggap kebenaran mereka surat izin masuk ke surga; tetapi Yesus mengatakan bahwa itu tidak cukup dan tidak ada artinya. Upacara secara lahir dan pengetahuan teoritis akan kebenaran adalah undang-undang kebenaran orang Parisi. Rabbi-rabbi atas mengaku suci oleh usaha mereka menurut hukum; tetapi perbuatan mereka telah menceraikan kebenaran dari agama. Sedang mereka amat cermat di dalam mengadakan upacara-upacara kehidupan mereka tidak senonoh dan hina. Apa yang disebut kebenaran mereka tidak dapat membawa masuk ke dalam kerajaan surga.

Penipuan yang terbesar daripada pikiran manusia pada zaman Kristus ialah hanya oleh menyetujui kebenaran yang mereka anggap sebagai kebenaran. Di dalam semua pengalaman umat manusia satu pengetahuan teoritis saja tidak cukup untuk menyelamatkan jiwa. Itu tidak mengeluarkan buah-buah kebenaran. Satu perhatian yang disertai perasaan cemburu untuk apa yang disebut kebenaran agama sering menyertai kebencian atas kebenaran yang sejati seperti yang dinyatakan di dalam kehidupan. Bab-bab yang tergelap dalam sejarah dibebani dengan catatan perbuatan-perbuatan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang beragama yang sangat fanatik. Orang Parisi mengaku bahwa mereka adalah anak-anak Ibrahim, dan membanggakan petunjuk-petunjuk Allah yang ada pada mereka;

meski pun demikian keuntungan ini tidak melindungi mereka daripada mementingkan diri sendiri, permusuhan, loba, dan kemunafikan yang hina. Mereka menganggap bahwa merekalah yang paling beragama di dunia, tetapi apa yang mereka sebut berpegang pada agama membawa mereka menyalibkan Tuhan kemuliaan itu.

Bahaya yang sama masih tetap ada. Banyak orang yang hanya mengambil nama Kristen saja, hanya karena mereka setuju kepada rukun agama tertentu saja. Tetapi mereka tidak mempraktekkan kebenaran itu di dalam kehidupan. Mereka belum percaya dan mencintainya, oleh karena itu mereka belum menerima kuasa dan kemurahan yang datang melalui penyucian oleh kebenaran. Manusia dapat saja mengaku percaya akan kebenaran; tetapi jika hal itu tidak menjadikan mereka tulus, manis budi, sabar, menahan nafsu, memikirkan hal semawi, itu akan menjadi kutuk bagi yang mengaku memilikinya, dan melalui pengaruh mereka itulah mendatangkan kutuk kepada dunia ini.

Kebenaran yang diajarkan oleh Kristus adalah kecocokan hati dan kehidupan untuk menyatakan kehendak Allah. Orang berdosa dapat menjadi benar hanya oleh percaya kepada Allah dan memelihara hubungan yang amat penting dengan Dia. Jadi kesalehan yang sejati akan mengangkat pikiran dan meninggikan taraf hidup. Jadi bentuk agama secara lahiriah sepadan dengan kesucian hidup Kekristenan. Dengan demikian upacara-upacara yang dituntut di dalam melayani Allah bukanlah upacara yang tidak berfaedah, seperti yang dibuat oleh orang-orang Farisi yang munafik.

Yesus mengambil hukum itu secara terpisah, dan menerangkan dalamnya dan lebarnya tuntutanannya. Gantinya menghapuskan satu noktah dari kekuasaannya, Ia menunjukkan betapa luas daya cakup prinsip-prinsip itu, dan menunjukkan kesalahan orang Yahudi dalam penurutan mereka secara lahir. Dikatakan-Nya bahwa oleh pikiran jahat atau pandangan hawa nafsu, hukum Allah telah dilanggar. Barang siapa yang menggabungkan diri kepada perbuatan yang tidak adil yang kecil berarti melanggar hukum dan merendahkan ahlakunya sendiri. Pembunuhan yang mula-mula terjadi dalam pikiran. Barang siapa yang memberikan tempat kebencian di dalam hatinya ialah meletakkan kakinya pada jalan pembunuhan, dan persembahannya ialah kebencian kepada Allah.

Orang-orang Yahudi menanamkan roh dendam. Di dalam kebencian mereka kepada orang Rom mereka mengeluarkan ucapan yang mencela, dan berkenan kepada orang jahat dengan jalan menyatakan yang bertalian dengan sifatnya itu. Jadi mereka telah mendidik diri mereka sendiri melakukan perbuatan yang mengerikan yang menuntun mereka ke arah itu. Di dalam hidup keagamaan orang-orang Parisi tidak ada sesuatu yang memujikan kesalahan kepada orang kafir. Yesus minta supaya mereka jangan menipu diri sendiri dengan pikiran bahwa mereka dapat membangkitkan di dalam hati perlawanan terhadap penindas mereka, menghasratkan saat membalas dendam atas kesalahan mereka itu.

Memang benar bahwa ada kemarahan yang boleh dikatakan benar, sekali pun pada pengikut-pengikut Kristus. Apabila mereka melihat bahwa Allah dihina, dan pelayanan-Nya diperbantahkan, apabila mereka melihat orang yang tidak bersalah ditindas, amarah yang patut timbul dalam jiwa. Amarah yang demikian, terbit dari moral yang halus, bukanlah dosa. Tetapi mereka yang menimbulkan perasaan yang membangkit-bangkitkan amarah atau dendam ialah membukakan hati kepada Setan. Kepahitan dan kebencian haruslah dibuangkan dari jiwa jika kita mau selaras dengan surga.

Lebih jauh Yesus mengatakan hal seperti ini. Kata-Nya: "Sebab itu, jikalau engkau hendak mempersembahkan persembahanmu di tempat korban, dan di sana engkau teringat, bahwa saudaramu ada sakit hati maka tinggalkanlah persembahanmu pada tempat kurban itu, balikkah engkau berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembalilah pula mempersembahkan persembahanmu." Banyak orang yang sungguh-sungguh di dalam perbaktian agama, sementara di antara mereka dan saudara-saudara mereka banyak perbedaan yang perlu diperdamaikan. Allah

menuntut agar mereka melakukan dengan segenap kuasa untuk memulihkan persesuaian. Kecuali mereka berbuat perkara ini, Ia tidak dapat menerima pelayanan mereka itu. Tugas-tugas orang Kristen di dalam hal ini telah ditunjukkan dengan jelas.

Allah mencurahkan berkat-berkat-Nya kepada semua orang. "Ia menjadikan matahari bersinar atas orang jahat dan atas orang baik, dan menurunkan hujan atas orang yang benar dan atas orang yang tidak benar." "Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat." Lukas 6:35 Ia mengundang kita supaya serupa dengan Dia. "Berkatilah orang yang mengutuk akan dikau" kata Yesus; "berbuatlah baik kepada mereka yang benci akan kamu . . . agar kamu boleh menjadi anak-anak Bapamu yang di surga." Inilah prinsip-prinsip dari hukum, dan mereka itulah mata air hidup.

Cita-cita Allah bagi anak-anak-Nya ialah lebih tinggi daripada apa yang dapat dicapai oleh pikiran manusia. "Hendaklah kamu sempurna, sebagaimana Bapamu yang di surga sempurna adanya perintah ini adalah suatu perjanjian. Rencana keselamatan bermaksud untuk melepaskan kita sepenuhnya dari kuasa setan. Kristus selalu memisahkan jiwa yang bertobat dari dosa. Ia datang untuk memusnahkan pekerjaan si jahat, dan Ia telah mengadakan ikhtiar agar Roh Suci dicurahkan kepada tiap-tiap jiwa yang bertobat, untuk memelihara dia daripada dosa.

Agen-agen Setan janganlah dianggap sebagai maaf untuk suatu perbuatan yang salah. Setan sangat gembira apabila didengarnya orang-orang yang mengaku pengikut Kristus mengadakan maaf untuk tabiat mereka yang bercela. Maaf inilah yang membawa ke dalam dosa. Tidak ada maaf untuk berdosa. Perangai yang suci, hidup seperti Kristus, dapat dicapai oleh tiap-tiap anak Allah yang bertobat dan percaya.

Bercita-cita menjadi seperti Kristus adalah pantas menjadi sifat orang Kristen. Sebagaimana Anak manusia sempurna di dalam hidup-Nya, demikian pula pengikut-pengikut-Nya sempurna di dalam hidup mereka. Yesus di dalam segala sesuatu dijadikan sama dengan saudara-saudara-Nya. Ia menjadi daging, sama seperti kita. Ia lapar, haus dan letih. Ia dibantu oleh makanan dan tidur yang segar. Ia turut merasai perasaan manusia; walau pun demikian Ia adalah Anak Allah yang tiada bercacat cela. Ia adalah Allah di dalam daging. Tabiat-Nya harus menjadi milik kita. Tuhan berkata kepada mereka yang percaya kepada-Nya. "Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku." 2 Korintus 6:16.

Kristus adalah anak tangga yang dilihat oleh Yakub, alasnya di bumi ini, dan ujungnya sampai di pintu surga, di ambang pintu kemuliaan. Jikalau tangga itu telah gagal oleh satu langkah mencapai bumi ini, sudah pasti kita hilang. Tetapi Kristus telah mendapatkan kita di mana kita berada. Ia telah mengambil sifat kita dan mengalahkannya, agar kita oleh mengambil sifat-Nya dapat mengalahkannya; Terbuat "serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa" (Roma 8:3), Ia hidup tanpa dosa. Sekarang oleh keilahian-Nya Ia berpegang pada takhta surga, sedangkan dengan kemanusiaan-Nya Ia datang kepada kita. Ia mengundang kita melalui iman di dalam Dia untuk memperoleh kemuliaan sifat Allah. Dengan demikian kita harus sempurna, sebagaimana "Bapa kita yang di surga sempurna adanya."

Yesus telah menunjukkan apa kebenaran itu, dan menunjukkan kepada Allah sebagai sumbernya. Sekarang Ia berpaling kepada pelaksanaan tanggung jawab itu. Di dalam memberi sedekah, di dalam doa, di dalam puasa, Ia berkata: janganlah dilakukan semata-mata untuk menarik perhatian atau untuk memuliakan diri sendiri. Berilah dengan tulus hati, untuk memenuhi penderitaan orang yang miskin. Di dalam doa, biarlah jiwa itu berhubungan dengan Allah. Di dalam berpuasa, jangan pergi dengan kepala tunduk, dan hati dipenuhi dengan pikiran akan diri sendiri. Hati orang Parisi tandus dan merupakan tanah yang kering, tempat bibit-bibit Ilahi itu tidak dapat bertumbuh. Orang yang

menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah dengan tidak terbatas akan memberikan pelayanan yang layak kepada-Nya. Karena melalui persahabatan dengan Allah manusia menjadi teman pekerja dengan Dia di dalam menyatakan sifat-Nya di dalam kemanusiaan.

Pelayanan yang dibaktikan dengan sungguh sungguh hati besar ganjarannya. "Bapamu yang tak dapat dilihat itu akan memberi berkat dengan limpahnya." Oleh hidup yang kita terima dengan kemurahan Kristus tabiat dibentuk. Keindahan yang sejati itu mulai dipulihkan ke dalam jiwa. Sifat-sifat tabiat Kristus diberikan, dan peta Allah mulai bersinar. Wajah pria dan wanita yang berjalan dan bekerjasama Allah menyatakan damai surga. Mereka dikelilingi oleh suasana surga. Bagi jiwa-jiwa ini kerajaan Allah telah dimulai. Mereka telah memiliki kegembiraan Kristus, kegembiraan yang menjadi berkat bagi sesama manusia. Mereka memiliki kehormatan karena menerima Kristus dalam pekerjaan-Nya; mereka dipercaya melakukan pekerjaan-Nya di dalam nama-Nya.

"Tiada seorang dapat melayani dua tuan." Kita tidak dapat melayani Allah dengan hati yang terbagi-bagi. Agama Alkitab itu bukanlah satu pengaruh di antara banyak yang lain; pengaruhnya itulah yang tertinggi, memenuhi dan menguasai sekaliannya. Bukanlah pula seperti percikan cat di sana-sini di atas kain, tetapi ia memenuhi segenap hidup, seakan-akan kain layar itu dicelupkan ke dalam cat, sampai tiap-tiap benang telah tercelup baik, menjadi warna yang indah.

"Sebab itu jika matamu jujur, seluruh tubuhmu akan bercahaya terang. Tetapi jika matamu jahat, seluruh tubuhmu akan penuh dengan kejahatan." Kesucian dan keteguhan hati adalah syarat-syarat menerima terang dari Allah. Orang yang ingin mengetahui kebenaran harus mau menerima segala sesuatu yang dinyatakan di dalamnya. Ia tidak dapat berkompromi dengan kesalahan. Jika tidak tetap dan hanya setengah-setengah hati di dalam kepatuhan kepada kebenaran berarti memilih kegelapan dosa dan penipuan Setan.

Peraturan dunia dan prinsip kebenaran yang tidak tergoyahkan janganlah dipadukan dengan yang lain, sebagaimana warna-warna dari pelangi. Di antara keduanya, garis yang lebar dan jelas ditarik oleh Allah yang kekal. Keserupaan Kristus berbeda daripada Setan, seperti siang yang terang berbeda dengan gelap gulita. Dan hanyalah mereka yang menghidupkan hidup Kristus yang bekerjasama dengan Dia. Jikalau satu dosa ditaruh dalam jiwa atau satu kebiasaan yang salah masih ada dalam kehidupan, maka seluruh tubuh itu ternoda. Manusia menjadi alat kejahatan.

Semua yang memilih melayani Tuhan tinggal di dalam penjagaan-Nya. Kristus menunjuk pada burung-burung yang terbang di udara, kepada bunga-bunga di ladang, dan meminta pendengar-pendengar memperhatikan benda-benda kejadian Tuhan. "Bukankah kamu jauh melebihi dari burung-burung itu?" kata-Nya. Matius 6:26. Ukuran perhatian Ilahi yang dicurahkan kepada sesuatu benda sebanding derajatnya di dalam neraca. Burung pipit yang kecil dijaga oleh Allah. Bunga-bunga di ladang, rumput-rumput yang menutupi bumi turut dalam perhatian dan penjagaan Bapa yang di sorga. Guru Besar itu memperhatikan bunga bakung, menjadikan mereka begitu indah sehingga mereka melebihi kemuliaan Solaiman. Betapa besar bagi penjagaan-Nya kepada manusia, yang dijadikan menurut peta dan kemuliaan Allah. Ia ingin agar anak-anak-Nya menyatakan tabiat yang serupa dengan Dia di hadapan orang banyak itu. Sebagaimana sinar matahari membuat bunga-bunga itu berwarna-warni, demikian Allah memberikan kepada jiwa keindahan tabiat-Nya.

Semua yang memilih kerajaan-kasih, kebenaran dan damai Kristus, menjadikan perhatiannya lebih penting dari yang lain, dihubungkan dengan dunia yang di atas, dan tiap-tiap berkat yang diperlukan untuk kehidupan ini menjadi milik mereka. Di dalam buku Tuhan, masing-masing kita diberi suatu halaman. Halaman itu berisi sejarah-hidup kita; sekali pun rambut kepala dihitung. Anak-anak Allah tidak pernah dilupakan-Nya.

"Janganlah kamu kuatir akan hari besok" Mat. 6:34. Kita mengikut Kristus hari demi hari. Tuhan tidak menganugerahkan bantuan untuk besok. Ia tidak memberikan kepada anak-anak-Nya semua

petunjuk untuk perjalanan hidup mereka sekaligus, supaya jangan mereka itu menjadi bingung. Ia mengatakan kepada mereka seberapa banyak yang dapat mereka ingat dan perbuat. Kekuatan dan akal budi yang diberikan adalah untuk keadaan darurat sekarang ini. "Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat,"—untuk hari ini,—"hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya." Yakobus 1:5.

"Janganlah kamu menuduh orang, supaya jangan kamu dituduh." Janganlah kamu berpikir bahwa kamu lebih baik dari orang lain, dan jangan angkat dirimu sebagai hakim mereka. Sedang kamu tidak dapat melihat motif, engkau tidak sanggup menghukumkan orang lain. Di dalam mengeritik dia, kamu mengundang hukuman atasmu; karena nyatalah kamu turut campur dengan Setan, penuduh saudara-saudaramu itu. Allah berkata: "Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu!" Inilah tugas kita. "Kalau kita menguji diri kita sendiri, hukuman tidak menimpa kita." 2 Kor. 13:5; 1 Kor. 11:31.

Pohon yang baik itu akan menghasilkan buah yang baik. Jikalau buahnya tidak enak dan tidak berharga, pohon itu tidak baik. Demikian pula buah dibuahkan di dalam kehidupan menjadi saksi keadaan hati dan kesempurnaan tabiat. Perbuatan yang baik tidak dapat membeli keselamatan, tetapi perbuatan itu ialah bukti iman yang bekerja oleh kasih dan membersihkan jiwa. Dan walau pun upah yang kekal itu tidak diberikan sebab jasa kita, tetapi itu akan sepadan dengan pekerjaan yang telah dikerjakan melalui anugerah Kristus.

Jadi Kristus menyatakan asas-asas kerajaan-Nya, dan menunjukkan kepada mereka menjadi peraturan hidup yang besar, supaya pelajaran itu lebih berkesan. Ia menambahkan sebuah perumpamaan. Tidaklah cukup, kata-Nya, bagimu hanya mendengar perkataan-Ku. Oleh penurutan engkau harus menjadikannya dasar tabiatmu. Diri sendiri itu adalah seperti pasir yang berpindah. Jikalau engkau mengalaskannya di atas teori dan penemuan manusia, rumahmu akan rubuh. Oleh angin percobaan, ujian yang hebat, ia akan dihanyutkan. Tetapi dengan prinsip yang telah Aku berikan itu akan tetap berdiri, Terimalah Aku, bangunlah atas firman-Ku.

"Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu." Mat. 7:24, 25.

## PENGHULU LASKAR

KRISTUS mengatakan kepada bangsawan yang anak-Nya telah disembuhkan-Nya: "Jikalau tiada kamu nampak tanda ajaib dan mukjizat, tiadalah kamu percaya" Yohanes 4:48. Ia sedih karena bangsa-Nya sendiri menuntut tanda-tanda ajaib secara luar ini, bahwa Dialah Mesias itu. Berulang-ulang Ia merasa heran atas ketidakpercayaan mereka. Tetapi Ia mengagumi iman penghulu laskar yang datang kepada-Nya. Penghulu laskar itu tidak menanyakan tentang kuasa Juruselamat. Ia tidak memohon supaya Kristus datang untuk mengadakan mukjizat. "Hanya katakanlah sepatah kata sahaja," katanya, "niscaya budah sahaya akan sembuh."

Hamba penghulu laskar itu diserang penyakit lumpuh, dan sudah hampir mati. Di kalangan orang-orang Rom hamba adalah budak, diperjual belikan di pasar-pasar, diperlakukan dengan kejam dan bengis; tetapi penghulu laskar itu memperlakukan hambanya dengan baik, dan ia sangat mengharapkan supaya hamba itu sehat kembali. Ia percaya bahwa Kristus dapat menyembuhkannya. Ia belum pernah melihat Juruselamat, tetapi

-----  
Pasal ini dialaskan pada Mat. 8:5-13; Luk. 7:1-17

berita-berita yang didengarnya menggerakkan imannya. Meski pun tatacara orang Yahudi, orang Rom ini telah diyakinkan bahwa agama mereka lebih tinggi daripada agamanya. Ia telah mematahkan rintangan prasangka dan kebencian kebangsaan yang memisahkan penjajah dengan yang dijajah Ia telah menunjukkan rasa hormat terhadap pelayanan kepada Allah, dan menunjukkan keramahan kepada orang Yahudi selaku penyembah Dia. Di dalam ajaran Kristus, sebagaimana telah yang dilaporkan kepadanya, ia dapati apakah keperluan jiwa. Semua sifat rohani yang ada padanya menyambut sabda Juruselamat. Tetapi ia merasa tidak layak menghadap Yesus dan meminta ia kepada tua-tua orang Yahudi untuk memohonkan kesembuhan hambanya. Mereka kenal sekali Guru Besar itu dan tahu cara mendekati-Nya sehingga dengan demikian dapat memenangkan belas kasihan-Nya.

Ketika Yesus memasuki Kapernaum, Ia telah ditemui oleh suatu utusan tua-tua, yang memberitahukan kepada-Nya keinginan penghulu laskar itu. Mereka mengatakan "layaklah ia ditolong oleh Tuhan, karena ia mengasihi bangsa kita, dan ialah yang mendirikan rumah sembahyang kita."

Dengan segera Yesus menuju rumah pejabat itu, tetapi oleh karena didesak oleh orang banyak, Ia maju dengan perlahan. Kabar kedatangan-Nya mendahului Dia, dan penghulu laskar, di dalam kekurang kepercayaan kepada dirinya sendiri, mengirim pesanan kepada Yesus, "Ya Tuhan, janganlah bersusah, karena sahaya tiada layak diliwati oleh Tuhan ke dalam rumah sahaya." Tetapi Juruselamat meneruskan jalan-Nya, dan penghulu laskar akhirnya menghampiri Dia, melengkapi beritanya, lalu berkata, "Sahaya sendiri tiada berlayak datang kepada Tuhan, hanya katakanlah sepatah kata sahaja, niscaya hamba sahaya akan sembuh. Karena sahaya ini pun seorang yang di bawah perintah, dan di bawah perintah sahaya pula ada beberapa laskar. Jikalau sahaya berkata kepada seorangnya: 'Pergilah,' ia pun pergi; dan kepada yang lain pula: 'Marilah', ia pun datang; dan kepada hamba sahaya: 'Buatlah itu', maka dibuatnyalah." Sebagaimana sahaya mewakili kuasa Rom dan serdadu-serdadu saya mengetahui kuasa saya yang lebih tinggi, demikian pula Engkau mewakili kuasa Allah yang tiada batasnya dan seghah sesuatu yang dijadikannya menurut firman-Mu. Engkau



dapat memerintahkan supaya penyakit itu enyah daripadanya, dan akan diturutnya Dikau. Engkau dapat memanggil suruhan dari surga, dan mereka akan menyembuhkannya. Katakan sajalah, hamba sahaya akan sembuh.

"Apabila didengar oleh Yesus demikian, heranlah Ia akan dia, lalu berpaling kepada orang banyak yang mengikut Dia, katanya: 'Aku berkata kepadamu, di antara orang Israil sekali pun belum pernah Aku melihat iman yang sebegitu besar'. Dan kepada penghulu laskar itu Ia berkata: "Sama seperti yang engkau percaya menjadilah bagimu. Maka budak itu pun sembuhlah pada ketika itu juga."

Tua-tua orang Yahudi yang memujikan penghulu itu kepada Kristus telah menunjukkan betapa jauh mereka daripada memilih roh Injil. Mereka tidak menyadari bahwa keperluan kita yang besar hanyalah tuntutan kita atas kemurahan Allah. Di dalam sifat mereka yang membenarkan diri sendiri mereka memuji penghulu laskar itu sebab ia telah menunjukkan kebaikannya kepada "bangsa kita." Tetapi penghulu laskar itu berkata tentang dirinya sendiri: "Sahaya tidak layak." Hatinya telah dijamah oleh anugerah Kristus. Ia melihat ketidaklayakannya; tetapi ia takut tidak meminta pertolongan. Ia tidak bergantung kepada kebaikannya; alasannya merupakan keperluannya yang besar. Imanya berpegang teguh pada Kristus, di dalam tabiat-Nya yang benar itu. Ia bukannya percaya kepada-Nya hanya karena mengadakan tanda-tanda ajaib, melainkan sebagai sahabat dan Juruselamat umat manusia.

Itulah sebabnya maka setiap orang berdosa dapat datang kepada Kristus. "Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya" Titus 3:5. Bila Setan mengatakan bahwa engkau seorang berdosa, dan tidak mempunyai harapan menerima berkat dari Allah, katakanlah kepadanya bahwa Kristus datang ke dunia ini untuk menyelamatkan orang berdosa. Kita tidak mempunyai sesuatu untuk memujikan kita kepada Allah; tetapi permohonan yang kita pohonkan sekarang dan selamanya ialah ucapan kita yang dalam keadaan tidak berdaya sehingga menjadikan kuasa penebusan-Nya suatu keperluan. Membuang sifat yang hanya berpaut pada diri sendiri, kita dapat memandang kepada salib Golgota dan berkata,—

"Aku datang dengan tangan hampa,  
Hanya bergantung pada salib-Mu"

Orang-orang Yahudi telah dididik mulai dari kecilnya mengenai pekerjaan Mesias itu. Ucapan bapa-bapa dan nabi-nabi yang diilhamkan serta lambang ajaran upacara pengorbanan telah ada pada mereka. Tetapi mereka tidak mengindahkan terang itu, dan sekarang mereka melihat di dalam Yesus tidak ada yang mereka ingini. Tetapi penghulu laskar itu dilahirkan di dalam kekafiran, dididik di dalam berhala kerajaan Rom, dilatih sebagai seorang tentara, seolah-olah sama sekali lepas daripada kehidupan rohani oleh pendidikan dan keadaan sekelilingnya, dan masih tetap dihalangi oleh kefanatikan orang-orang Yahudi, dan oleh hinaan bangsanya kepada orang Israel,—orang ini menerima kebenaran yang anak-anak Ibrahim buta terhadapnya. Ia tidak menunggu melihat apakah orang-orang Yahudi sendiri akan menerima Seorang yang akan dimaklumkan menjadi Mesias mereka. Karena sebagai "terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia." (Yohanes 1:9) telah bercahaya padanya, ia telah dapat melihat kemuliaan Anak Allah walau pun dari jauh.

Bagi Yesus inilah pekerjaan yang sungguh yakni kabar Injil diselesaikan di antara orang kafir. Dengan gembira Ia melihat ke depan untuk mengumpulkan jiwa-jiwa dari segala bangsa ke dalam kerajaan-Nya. Dengan kesedihan yang mendalam Ia menggambarkan kepada orang-orang Yahudi akibat penolakan mereka akan kemurahan-Nya: "Aku berkata kepadamu, bahwa banyaklah orang akan datang dari sebelah timur dan barat, dan duduk bersama-sama dengan Ibrahim dan Ishak dan Yakub di dalam kerajaan surga. Tetapi anak buah kerajaan itu akan dibuangkan ke dalam gelap yang di luar, di sanalah kelak tangisan dan kertak gigi." Wai, berapa banyak yang bersedia akan

kekecewaan yang hebat itu! Sedangkan jiwa-jiwa orang kafir yang di dalam kegelapan menerima anugerah-Nya, berapa banyak orang di negeri Kristen di mana ada terang diabaikan begitu saja.

Lebih duapuluh mil dari Kapernaum, di atas suatu lembah tempat dapat menatap dengan luas keelokan lembah Esdraelon, terdapatlah kampung Nain, dan kemudian Kristus menuju ke sana. Kebanyakan murid-murid-Nya dan orang-orang lain yang bersama-sama dengan Dia, dan sepanjang jalan orang banyak datang berduyun-duyun, rindu mendengarkan firman-Nya yang penuh kasih dan kasihan, membawa orang sakit untuk disembuhkan-Nya, dan dengan pengharapan bahwa Ia yang berkuasa besar itu akan mengurnumkan diri-Nya sendiri sebagai Raja orang Israil. Orang banyak mengikuti jalan-Nya, dan adalah hal itu menggembirakan sekali, rombongan yang penuh harapan itu mengikuti Dia mendaki jalan yang berbatu menuju gerbang kampung di gunung itu.

Ketika mereka datang lebih dekat, suatu iring-iringan penguburan tampak keluar dari pintu gerbang. Dengan langkah yang perlahan-lahan dan susah rombongan itu mendekati tempat kuburan. Pada usungan yang terbuka di depan terdapatlah mayat orang mati itu, dikelilingi oleh orang-orang yang meratap, memenuhi udara dengan ratapan mereka. Semua penduduk kota itu berkumpul untuk menunjukkan penghormatan mereka kepada yang mati dan simpati mereka bagi yang berdukacita.

Pemandangan itu membangkitkan rasa simpati. Yang meninggal itu anak tunggal dan ibunya sudah menjadi janda. Orang berkabung yang merasa kesepian sedang mengikuti dia ke kubur, seorang penolong dan penghibur satu-satunya di dunia ini. "Serta Tuhan melihat perempuan itu, jatuhlah kasihannya akan dia." Ketika perempuan itu berjalan dengan buta dan menangis, tidak mengetahui bahwa Yesus ada di sana, Yesus mendekati perempuan itu, dan dengan lembut berkata, "Janganlah engkau menangis." Yesus sudah hampir mengubah dukanya kepada kesukaan, namun Ia tidak sabar menyatakan simpati-Nya yang menghiburkan ini.

"Maka dihampirinya dan dijamahnya usungan itu," bagi-Nya walau pun menyentuh orang mati tidak mencemarkan. Rombongan orang yang berkabung berdiri, dan ratapan berhenti. Kedua rombongan itu mengelilingi usungan itu dengan mengharapkan sesuatu yang tidak pernah mereka harapkan. Ada seorang yang hadir yakni orang yang telah membuang penyakit dan mengusir setan; apakah maut juga takluk pada kuasa-Nya?

Lebih jelas, suara yang penuh kuasa itu diucapkan, "Hai orang muda! Aku berkata kepadamu: Bangkitlah". Suara itu menembusi telinga orang mati itu. Orang muda itu membuka matanya. Yesus memegang tangannya, dan mengangkat dia. Pandangannya tertuju kepada perempuan yang menangis di sampingnya, ibu dan anak berpeluk dalam kegembiraan. Orang banyak diam, seolah terpukau. "Maka ketakutanlah sekalian orang itu." Dengan tenang dan diam mereka berdiri sebentar, seolah berada di hadapan Allah. Kemudian mereka memuliakan Allah, katanya: Seorang nabi yang besar telah terbit di antara kita, dan Allah telah melawat kaumnya." Irian jenazah itu kembali ke Nain bagaikan satu arak-arakan kemenangan. "Maka masyhurlah kabar dari hal Yesus itu ke seluruh tanah Yudea dan segala jajahan sekeliling."

Ia yang berdiri di samping ibu yang berduka di pintu gerbang Nain, memperhatikan tiap-tiap orang yang berduka dekat usungan itu. Hati-Nya menjamah kesusahan kita dengan simpati. Hati-Nya, yang penuh kasih dan kasihan, adalah hati kelemah-lembutan yang tiada berubah. Firman-Nya, yang memanggil orang mati supaya hidup kembali, tidak kurang kesanggupannya sekarang daripada waktu dikatakan kepada orang muda di Nain itu. Ia berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi." Matius 28:18. Kuasa itu tidak berkurang oleh berlalunya tahun, atau oleh pekerjaan yang tidak berhenti-hentinya dan kegiatan kemurahan-Nya yang terus mengalir. Kepada mereka yang percaya kepadanya. Ia masih tetap seorang Juruselamat yang hidup.

Yesus telah mengubah duka ibu itu menjadi kesukaan tatkala Ia mengembalikan anaknya kepada perempuan itu; namun demikian orang muda itu telah dipanggil untuk hidup di dunia ini, merasakan

derita menanggung duka, mara bahaya, dan sekali lagi melalui kuasa maut. Tetapi Yesus menghibur duka kita atas kematian dengan berita pengharapan yang tiada taranya: "Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut." "Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan." Wahyu 1:18; Ibrani 2:14, 15.

Setan tidak dapat menahan orang mati itu di dalam genggamannya jika Anak Allah memanggil mereka hidup kembali. Ia tidak dapat menahan di dalam kematian rohani satu jiwa yang di dalam iman menerima kuasa perkataan Kristus. Tuhan berkata kepada semua orang yang mati di dalam dosa, "Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati." Efesus 5:14. Perkataan itu kekal. Sebagaimana perkataan Allah yang memanggil orang mati yang pertama hidup, masih tetap juga memberikan hidup bagi kita; sebagaimana Kristus berkata, "Hai orang muda, Aku berkata kepadamu; Bangkitlah!", memberi hidup kepada orang muda di Nain, demikian juga perkataan, "Bangkitlah dari antara orang mati" merupakan kehidupan bagi jiwa yang menerimanya. Tuhan "telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih." Kolose 1:13. Inilah semua yang diberikan kepada kita di dalam firman-Nya. Jika kita menerima firman itu, kita mendapat kebebasan.

Dan "jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu." "Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan." Roma 8:11; 1 Tes. 4:16, 17. Inilah perkataan penghiburan dengan mana kita diminta saling menghiburkan satu sama lain.

### SIAPAKAH SAUDARA-SAUDARAKU?

ANAK-ANAK Yusuf tidak menaruh simpati dengan Yesus dalam pekerjaan-Nya. Berita yang sampai kepada mereka mengenai kehidupan-Nya dan pekerjaan-Nya mengherankan dan mengejutkan mereka itu. Mereka mendengar bahwa Ia berdoa semalam-malaman, bahwa sehari-harian Ia dikerumuni oleh orang banyak, dan hampir tidak ada waktu makan bagi-Nya. Sahabat-sahabat-Nya merasa bahwa Ia menyusahkan diri-Nya sendiri dengan pekerjaan yang tidak henti-hentinya; mereka tidak sanggup menceritakan sikap-Nya terhadap orang-orang Parisi, dan ada pula beberapa yang takut bahwa pendapat-Nya sedang menjadi ragu-ragu.

Saudara-saudara-Nya mendengar tentang ini, dan juga tuduhan yang dihadapkan oleh orang-orang Parisi bahwa Ia membuang setan dengan kuasa Setan. Mereka merasakan teguran tajam yang menimpa mereka karena hubungan mereka dengan Yesus. Mereka mengetahui huru-hara apa yang terjadi oleh sebab perkataan dan pekerjaan-Nya, dan bukan hanya takut karena ucapan-ucapan-Nya yang keras, tetapi marah atas celaan Yesus

-----

Pasal ini dialaskan pada Mat. 12:22-50; Mark. 3:20-35.

terhadap ahli taurat dan orang Parisi. Mereka telah mengambil keputusan bahwa Ia mesti dibujuk atau terpaksa menghentikan cara bekerja yang demikian dan mereka memaksa Mariam| bersatu dengan mereka, dengan anggapan bahwa oleh kasih-Nya kepadanya mereka dapat membujuk dengan lebih bijaksana.

Sebelumnya Yesus telah mengadakan tanda mukjizat yang kedua kali menyembuhkan seorang yang dirasuk setan, buta dan bisu, dan orang-orang Parisi mengulangi tuduhannya. "Dengan kuasa penghulu setan Ia mengusir Setan." Mat. 9:34. Kristus dengan jelas menerangkan bahwa mempertalikan pekerjaan Roh Suci dengan Setan, itu berarti dengan sendirinya mereka telah putus dari pancaran berkat. Orang-orang yang berbicara melawan Yesus Sendiri, dengan tidak mengindahkan keilahian-Nya, masih dapat menerima pengampunan; karena melalui Roh Suci mereka dibawa melihat kesalahan mereka dan bertobat. Dosa apa pun, jika jiwa bertobat dan percaya, kesalahan itu akan dibasuhkan di dalam darah Kristus; tetapi barangsiapa yang menolak pekerjaan Roh Suci berarti menempatkan dirinya sendiri di tempat pertobatan dan iman tidak dapat datang lagi padanya. Dengan Roh Suci Tuhan bekerja dalam hati; jika manusia dengan sengaja menolak Roh Suci, dan mengatakan bahwa Itu datangnya dari Setan, mereka memutuskan saluran yang olehnya Allah dapat berhubungan dengan mereka. Jika akhirnya Roh itu ditolak, tidak ada lagi yang dapat diperbuat oleh Allah untuk jiwa yang demikian.

Orang-orang Parisi kepada siapa Yesus mengucapkan amaran ini tidak percaya akan tuduhan yang mereka lemparkan kepada-Nya. Tidak seorang pun dari antara pembesar-pembesar itu yang tidak merasa tertarik kepada Juruselamat. Mereka telah mendengar suara Roh di dalam hati mereka yang menyatakan bahwa Ialah yang Diurapi bagi Israil, dan mendorong mereka mengaku bahwa mereka sendirilah murid-murid-Nya. Di dalam terang hadirat-Nya mereka insyaf akan ketidak-sucian mereka, dan telah lama merindukan satu kebenaran yang tidak dapat mereka ciptakan. Tetapi sesudah mereka menolak akan Dia hal itulah membuat terlalu hina untuk menerima Dia sebagai Mesias. Mereka berjalan pada jalan kurang percaya, sehingga mereka terlalu sombong untuk mengakui kesalahan mereka. Untuk mencegah mengakui kebenaran, mereka berusaha dengan sengit dan putus asa melawan ajaran Juruselamat. Bukti kuasa dan kemurahan-Nya menggusarkan mereka.

Mereka tidak dapat mencegah Juruselamat daripada mengadakan mukjizat, mereka tidak dapat mendiamkan ajaran-Nya; tetapi dengan segala daya upaya mereka berusaha menyalahkan tentang Dia dan memalsukan perkataan-Nya. Roh Tuhan yang meyakinkan masih mengikuti mereka, dan mereka harus mendirikan rintangan untuk menahan kuasa itu. Alat yang paling berkuasa yang telah datang atas hati manusia sedang bergumul dengan mereka, tetapi mereka tidak mau menyerah.

Bukannya Allah yang membutakan mata manusia atau mengeraskan hati mereka. Ia telah mengirimkan terang untuk memperbaiki kesalahan mereka, dan memimpin mereka pada jalan yang benar; oleh karena penolakan akan terang ini mata dibutakan dan dikeraskan hati. Sering kemajuan berjalan secara perlahan-lahan dan hampir tidak kelihatan. Terang itu datang pada jiwa melalui firman Allah, melalui hamba-hamba-Nya, atau langsung dengan Roh Suci; tetapi jika satu sinar terang tidak diindahkan, maka penglihatan rohani menjadi kaku dan pernyataan terang yang kedua tidak dapat dilihat dengan jelas. Maka kegelapan pun makin bertambah, sehingga gelaplah jiwa itu. Demikianlah yang terjadi dengan pemimpin-pemimpin orang Yahudi. Mereka yakin bahwa kuasa Ilahi ada di dalam Kristus, tetapi untuk menolak kebenaran, mereka menghubungkan pekerjaan Roh Suci dengan Setan. Dengan melakukan hal ini, mereka memilih dengan sengaja penipuan itu; mereka menyerahkan diri kepada Setan, dan sebab itu mereka dikendalikan oleh kuasanya.

Yang berhubungan erat dengan amaran Kristus mengenai dosa melawan Roh Suci ialah amaran melawan kemalasan dan perkataan-perkataan jahat. Perkataan menunjukkan apa yang terkandung di dalam hati. "Yang baik mengeluarkan barang yang baik daripada perbendaharaan hati yang baik." Tetapi perkataan itu lebih daripada menunjukkan tabiat; perkataan itu mempunyai pengaruh atas tabiat. Manusia dipengaruhi oleh perkataan mereka sendiri. Sering di bawah dorongan hati yang sesat, diajak oleh Setan, mengucapkan kecemburuan atau prasangka jahat, mengatakan yang tidak sungguh-sungguh mereka percayai; tetapi ucapan yang demikian ada akibatnya di dalam pikiran. Mereka ditipu oleh ucapan mereka sendiri, dan mulai mempercayai hasutan yang diucapkan oleh Setan itu benar adanya. Jika sekali mengucapkan suatu pendapat dan keputusan, mereka terlalu sombong untuk menariknya kembali, dan berusaha membuktikan bahwa mereka benar, sehingga mereka yakin dernikianlah yang sebenarnya. Sangat berbahaya mengucapkan perkataan yang mengandung keragu-raguan, berbahaya meragukan dan mengeritik terang Ilahi. Sifat lalai dan kritik yang tidak hormat mempunyai akibat atas tabiat, memanjakan rasa tidak hormat dan kurang percaya. Banyak orang yang telah memanjakan sifat semacam ini jatuh dengan tidak sadar ke dalam bahaya, sehingga ia telah siap mengeritik dan menolak pekerjaan Roh Suci. Yesus berkata: "Bahwa dari hal tiap-tiap kata yang sia-sia, yang dikatakan orang, wajiblah mereka itu menanggungnya pada hari kiamat. Karena dengan perkataanmu engkau akan dibenarkan, dan dengan perkataanmu juga engkau akan disalahkan."

Kemudian Ia menambahkan suatu amaran kepada mereka yang sudah dipengaruhi oleh perkataan-Nya, yang sudah mendengar Dia dengan gembira, tetapi tidak menyerahkan diri mereka sendiri tempat kediaman Roh Suci. Bukan saja oleh perlawanan, tetapi karena lalai sehingga jiwa itu dibinasakan. "Tetapi apabila Setan itu sudah keluar dari dalam orang itu," Kristus berkata, "ia menjalani tempat yang tiada berair, serta mencari perhentian, dan tiada didapatnya. Lalu katanya: Aku hendak pulang ke rumahku, yaitu daripada tempat yang aku sudah keluar; maka apabila ia tiba, didapatinya tempat itu kosong dan tersapu serta terhias. Kemudian pergilah ia mengambil tujuh Setan yang lain pula bersama-sama dia sendiri, yaitu yang terlebih jahat daripadanya, lalu masuklah ia diam di situ."

Banyak orang pada zaman Kristus, sebagaimana juga pada zaman ini, yang atasnya kuasa Setan tampaknya telah dipatahkan; dengan anugerah Allah mereka dilepaskan dari roh-roh jahat yang telah menguasai jiwanya. Mereka bergembira di dalam kasih Allah; tetapi, sebagaimana pendengar di

tempat yang berbatu-batu yang terdapat dalam perumpamaan itu, mereka tidak tinggal di dalam kasih-Nya. Mereka tidak menyerahkan diri mereka setiap hari kepada Tuhan, agar Kristus dapat tinggal dalam hatinya; dan bila roh jahat itu kembali, dengan "tujuh Setan yang lain pula bersama-sama dengan dia sendiri yang terlebih jahat daripadanya," mereka sepenuhnya dikuasai oleh kuasa Setan.

Apabila jiwa menyerah kepada Kristus, suatu kuasa yang baru melingkupi hati yang baru. Suatu perubahan terjadi yang tidak dapat disempurnakan oleh usaha manusia bagi dirinya sendiri. Itulah pekerjaan yang luar biasa, membawa unsur-unsur yang luar biasa ke dalam keadaan manusia. Jiwa yang telah berserah kepada Yesus menjadi benteng-Nya sendiri, yang diadakan-Nya di dalam suatu dunia yang memberontak, dan Ia bermaksud agar tidak ada penguasa lain di dalamnya selain daripada kuasa-Nya sendiri. Suatu jiwa yang dijaga oleh pesuruh-pesuruh surga kuat terhadap serangan Setan. Kecuali jika kita tidak menyerahkan diri kita ke dalam pengawasan Kristus, maka kita akan dikuasai oleh sijahat itu. Kita tidak dapat mengelakkan apakah kita berada di bawah kuasa yang satu atau yang lain, dari antara dua kuasa besar yang bergumul untuk menguasai dunia ini. Tidaklah perlu kita dengan sengaja memilih melayani kerajaan kegelapan supaya berada di bawah kuasanya. Hanyalah dengan melalaikan persekutuan kita dengan kerajaan terang. Jika kita tidak bekerjasama dengan utusan-utusan surga, Setan akan memiliki hati itu, dan menjadikannya sebagai tempat tinggalnya yang tetap. Satu-satunya pertahanan kita melawan kejahatan ialah dengan hadirnya Kristus di dalam hati melalui iman di dalam kebenaran-Nya. Kecuali kita dihubungkan dengan Allah, kita tidak dapat melawan akibat-akibat yang najis daripada cinta diri, pemanjaan akan diri sendiri, dan godaan terhadap dosa. Kita dapat meninggalkan banyak tabiat yang buruk, pada saat kita berpisah dengan Setan; tetapi tanpa adanya perhubungan yang hidup dengan Allah, melalui penyerahan diri kita sendiri kepada-Nya dari saat ke saat, maka kita akan dikalahkan. Tanpa adanya pengenalan secara pribadi dengan Kristus, dan perhubungan yang terus menerus, maka kita berada di bawah naungan musuh itu dan akan melaksanakan perintahnya hingga akhir dunia ini.

"Akhirnya menjadi terlebih jahat daripada awalnya. Demikian juga," kata Kristus, "akan jadi kelak pada bangsa yang jahat ini." Tidak ada yang menjadi lebih keras daripada orang-orang yang menganggap enteng undangan kemurahan itu, dan mengabaikan Roh anugerah. Pernyataan yang paling umum dosa melawan Roh Suci ialah dengan meremehkan undangan surga secara terus-menerus supaya bertobat. Tiap langkah di dalam penolakan akan Kristus berarti satu langkah menuju penolakan akan keselamatan, dan dosa melawan Roh Suci.

Orang-orang Yahudi telah melakukan dosa yang tidak dapat diampuni dengan penolakan akan Yesus; dan dengan menolak undangan kemurahan, kita pun dapat melakukan kesalahan yang sama. Kita menghinakan Raja kehidupan, dan mempermalukan Dia di hadapan kaabah Setan dan di hadapan semesta alam jika kita menolak mendengar utusan-utusan-Nya, dan sebagai gantinya kita mendengarkan wakil-wakil Setan, yang menarik jiwa jauh dari Kristus. Selama seseorang berbuat serupa ini, ia tidak mempunyai pengharapan atau keampunan, dan akhirnya ia akan kehilangan semua kerinduannya untuk diperdamaikan dengan Allah.

Ketika Yesus masih mengajar orang banyak, murid-murid-Nya membawa berita bahwa ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya ada di luar, dan ingin melihat Dia. Ia mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, dan "Jawab Yesus kepada orang yang berkata demikian itu: Siapakah ibuku? dan siapakah saudara-saudaraku? Lalu diulurkannya tangannya kepada murid-murid-Nya sambil berkata: Tengok, inilah ibuku dan saudara-saudaraku! Karena barang siapa yang melakukan kehendak Bapaku yang di sorga, ialah saudaraku laki-laki, dan saudaraku yang perempuan, dan ibuku adanya."

Semua orang yang mau menerima Kristus melalui iman yaitu dipersatukan kepada-Nya dengan satu ikatan yang lebih erat daripada persaudaraan manusia. Mereka menjadi satu dengan Dia,

sebagaimana Ia satu dengan Bapa. Sebagai seorang yang percaya dan yang melakukan firman-Nya, ibu-Nyalah yang paling dekat hubungannya dengan Dia melebihi hubungan yang alamiah. Saudara-saudaranya tidak menerima faedah dari hubungan mereka dengan Dia kecuali mereka menerima Dia sebagai Juruselamat pribadinya.

Betapa besar pertolongan yang akan diperoleh oleh kaum keluarga-Nya secara dunia jika mereka percaya kepada-Nya sebagai seorang yang turun dari surga, dan bekerjasama dengan Dia menyelesaikan pekerjaan Allah! Kurang percaya mereka melontarkan bayang-bayang gelap atas kehidupan Yesus secara dunia. Itu adalah sebagian cawan pahit yang dikeringkannya bagi kita.

Permusuhan timbul dalam hati manusia melawan Injil sangat dirasakan oleh Anak Allah, dan itulah yang paling menyakitkan Dia di dalam rumah-Nya; karena hati-Nya penuh keramahan dan kasih, dan Ia sangat menghargai hubungan yang ramah di dalam keluarga. Saudara-saudara-Nya ingin supaya Ia mengabulkan pikiran-pikiran mereka, sedangkan arah yang demikian bertentangan dengan pekabaran Ilahi-Nya. Mereka memandang kepada-Nya karena memerlukan nasihat mereka. Mereka menghakimi Dia dari segi pandangan manusia dan menganggap bahwa jika Ia mau mengatakan perkara-perkara yang dapat diterima oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Parisi, Ia dapat menyingkirkan perbantahan yang dapat ditimbulkan oleh perkataan-Nya. Mereka berpikir bahwa Ia tidak berhak menyatakan dirinya mempunyai kuasa Ilahi, dan menempatkan diri-Nya di hadapan para rabbi sebagai seorang yang mengecam dosa-dosa mereka. Mereka tahu bahwa orang-orang Parisi sedang mencari sebab hendak menuduh Dia, dan mereka rasa bahwa Ia telah memberikan kepada mereka cukup banyak alasan untuk itu.

Dengan ukuran mereka yang dangkal itu mereka tidak dapat menduga tugas yang akan dilakukan-Nya dan oleh sebab itu tidak menaruh simpati kepada-Nya di dalam penderitaan-Nya. Perkataan mereka yang kasar, dan tidak dihargai menunjukkan bahwa mereka belum mempunyai penerimaan yang benar akan tabiat-Nya, dan tidak dapat memperhatikan bahwa keilahian telah berpadu dengan kemanusiaan. Mereka sering melihat Dia penuh dengan duka; tetapi gantinya menghibur Dia, roh dan perkataan mereka hanya melukai hati-Nya. Perasaan hatinya yang amat halus itu tersiksa motif-Nya telah disalah mengerti, pekerjaan-Nya tidak dipahami.

Saudara-saudara-Nya sering menghadapkan filsafat orang-orang Parisi yang membosankan dan amat tua itu, dan menganggap bahwa mereka dapat mengajar Dia yang mengetahui semua kebenaran dan mengerti segala rahasia itu. Mereka dengan bebas mempersalahkan yang tidak mereka mengerti. Dengan cepat mereka mencela segala-galanya pada-Nya, sehingga jiwa-Nya letih dan susah. Mereka mengaku beriman kepada Allah, dan mereka mengira sedang membenarkan Allah, sedangkan Allah ada di antara mereka di dalam tubuh, tetapi mereka tidak mengenal Dia.

Perkara-perkara yang demikian inilah membuat jalan-Nya penuh dengan duri. Kristus sangat disakiti oleh kurang penghargaan di rumah-Nya sehingga bagi-Nya lebih baik pergi ke tempat di mana perkara yang demikian itu tidak ada. Ada satu rumah tempat bertamu yang disukai-Nya,—rumah Lazarus, Mariam, dan Marta; karena di dalam suasana iman dan kasih Roh-Nya mendapat perhentian. Namun demikian belum seorang pun di atas dunia yang dapat memahami tugas-Nya, atau mengetahui beban yang dipikul-Nya demi kepentingan manusia. Sering Ia mendapat keteduhan hanya waktu sendirian, dan berhubungan dengan Bapa-Nya yang di surga.

Orang yang dipanggil menanggung sengsara karena Kristus, yang menderita oleh salah paham dan kurang percaya walau pun di rumahnya sendiri, dapat memperoleh hiburan dalam pikiran bahwa Yesus telah menanggung hal yang demikian juga. Ia digerakkan oleh kasih terhadap mereka itu. Ia mengundang mereka mendapatkan persahabatan di dalam Dia, dan hiburan yang diperoleh-Nya, di dalam perhubungan dengan Bapa.

Mereka yang menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi tidak ditinggalkan sebagai yatim piatu,

menanggung pencobaan sendirian. Ia menerima mereka sebagai anggota keluarga surga; Ia mengundang supaya memanggil Bapa-Nya sebagai Bapa mereka. Mereka adalah "anak-anak-Nya" yang dikasihi oleh Allah, terikat kepada-Nya oleh ikatan yang paling manis dan kekal. Kasih-Nya terhadap mereka amat luas dan lembut, melebihi apa yang ibu-bapa rasakan terhadap kita di dalam keadaan kita yang tanpa pertolongan, seperti yang Ilahi di atas yang bersifat manusia.

Tentang hubungan Kristus dengan umat-Nya, terdapatlah sebuah gambaran yang indah di dalam hukum yang diberikan kepada bangsa Israel. Bilamana seorang Ibrani jatuh miskin dan terpaksa melepaskan harta pusakanya, dan menjual dirinya sendiri sebagai hamba, tugas untuk menebus dia dan hak warisnya jatuh kepada seorang keluarga yang terdekat: Lihat Imamat 25:25, 47-49; Rut 2:20. Jadi pekerjaan untuk menebus kita dan warisan kita, yang telah hilang karena dosa, jatuh kepada-Nya, orang yang "terdekat" dengan kita. Karena kita menebus Ia menjadi kerabat yang terdekat bagi kita. Lebih erat daripada bapa, ibu, saudara, teman, atau kekasih ialah Tuhan Juruselamat kita. "Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku." "Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau, maka Aku memberikan manusia sebagai gantimu, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawamu." Yesaya 43:1, 4.

Kristus mengasihi mahluk-mahluk surga yang mengelilingi takhta-Nya; tetapi dengan apakah dapat diperhitungkan kasih yang besar yang dengan itu Ia mengasihi kita? Kita tidak dapat memahaminya, tetapi kita dapat mengetahui itu dengan benar di dalam pengalaman kita sendiri. Jikalau kita pegang hubungan kita dengan Dia, betapa indahnya kita melihat orang-orang yang menjadi saudara laki-laki dan saudara perempuan Tuhan kita! Bukankah kita mau cepat mengenal tuntutan-tuntutan tentang hubungan Ilahi kita? Diangkat ke dalam keluarga Allah, tidakkah sepatutnya kita menghormati Bapa kita dan saudara kita?



## Pasal 34

### UNDANGAN

"MARILAH kepadaku, hai kamu sekalian yang berlelah dan yang menanggung berat. Aku ini akan memberi sentosa kepadamu."

Perkataan penghiburan ini diucapkan kepada orang banyak yang mengikuti Yesus. Juruselamat mengatakan bahwa hanya melalui Dia sajalah manusia menerima suatu pengetahuan akan Allah. Ia telah mengatakan mengenai murid-murid-Nya sebagai orang-orang yang telah diberinya pengetahuan akan perkara-perkara surgawi. Tetapi Ia tidak membiarkan seorang pun merasa dirinya sendiri terselindung dari kasih dan penjagaan-Nya. Semua yang bekerja dan yang menanggung berat boleh datang kepada-Nya.

Ahli-ahli taurat dan guru-guru besar, disertai dengan kecermatan mereka kepada bentuk-bentuk upacara agama, merasakan kekurangan bahwa upacara penebusan dosa tidak pernah dapat memuaskan. Pemungut cukai dan orang berdosa dapat berbuat pura-pura senang dengan hawa nafsu duniawi, tetapi di dalam hati mereka terdapatlah prasangka dan ketakutan. Yesus melihat yang susah dan yang berat hati itu, yang pengharapannya telah

-----  
Pasal ini dialaskan pada Mat. 11: 28-30.

rusak sama sekali, dan yang dengan kesukaan dunia mencari ketenangan jiwa, dan Ia mengundang mereka semua untuk mencari perhentian di dalam-Nya.

Dengan lemah lembut Ia mengundang orang yang lelah: "Tanggunglah kuk Aku, dan belajarlah kepada-Ku; karena Aku lembut dan rendah hati; maka kamu akan mendapat sentosa bagi jiwamu."

Di dalam perkataan ini Kristus berbicara kepada semua manusia. Apakah mereka tahu atau tidak, semua mereka itu lelah dan menanggung berat. Semua menanggung beban berat yang hanya Kristuslah dapat menanggalkannya. Beban terberat yang kita pikul ialah beban dosa. Jikalau kita dibiarkan memikul beban ini, kita akan diremukkannya. Tetapi seorang yang Tiada Berdosa itu telah mengambil tempat kita. "Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian." Yesaya 53:6. Ia telah memikul beban kesalahan kita. Ia akan mengambil pikulan dari pundak kita yang lelah. Ia akan memberikan keteduhan kepada kita. Beban kesukaran dan duka akan ditanggung-Nya pula. Ia mengundang kita supaya menghempaskan kesusahan kita kepada-Nya, karena Ia menaruh kita di dalam hati-Nya.

Saudara Sulung kita ada di takhta yang kekal. Ia melihat tiap-tiap jiwa yang menoleh kepada-Nya sebagai Juruselamat. Melalui pengalaman Ia tahu kelemahan manusia, apa keperluan kita, dan di mana terletak kekuatan pencobaan kita; karena Ia telah pernah dicoba seperti kita juga, tetapi tidak berdosa. Ia menjaga kamu, anak-anak Allah yang gemetar. Adakah engkau dicoba? Ia akan melepaskan. Adakah engkau lemah? Ia akan memberi kekuatan. Adakah engkau kurang pengetahuan? Ia akan memberi pengetahuan. Adakah engkau terkena luka? Ia akan menyembuhkan. Tuhan "menentukan jumlah bintang-bintang" dan "menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka." Mzm. 147:4, 3. "Marilah kepada-Ku," itulah undangan-Nya. Apa pun kecemasan dan pencobaanmu, paparkanlah segala perkara kepada Allah. Jiwamu akan disalut ketahanan. Jalan akan dibukakan bagimu untuk melepaskan dirimu dari kesukaran dan kesulitan. Lebih lemah dan tidak berdaya engkau ketahu akan dirimu, lebih kuat engkau akan jadi dalam kekuatan-Nya. Makin berat bebanmu, maka akan lebih banyak berkat jika dilemparkan kepada Penanggung Beban itu. Sentosa yang disodorkan Kristus bergantung pada syarat-syarat, tetapi

syarat-syarat ini diterangkan dengan jelas. Ia mengatakan kepada kita bagaimana cara mendapatkan sentosa-Nya.

"Tanggunglah kuk Aku," kata Yesus. Kuk itu adalah alat pelayanan. Lembu mendapat kuk untuk bekerja, dan kuk itu perlu agar mereka dapat bekerja dengan baik. Dengan perumpamaan ini Kristus mengajarkan kepada kita bahwa kita dipanggil bekerja seumur hidup. Kita mengenakan kuk-Nya atas kita, agar kita dapat bekerjasama dengan Dia.

Kuk yang mengikat kepada pelayanan ialah hukum Allah. Hukum kasih yang besar yang telah dinyatakan di Eden, dan diumumkan di Torsina, dan di dalam perjanjian baharu ditulis di dalam hati, itulah yang mengikat manusia kepada kehendak Allah. Jikalau kita dibiarkan mengikuti kecenderungan kita sendiri, pergi ke mana kita suka pergi, maka kita akan jatuh ke dalam barisan Setan dan menjadi penganut sifatnya. Oleh sebab itu Tuhan menetapkan kita kepada kehendak-Nya, yang tinggi, dan mulia, dan mengangkat kita lebih tinggi. Ia ingin agar kita mengerjakan tugas-tugas pelayanan itu dengan sabar dan bijaksana. Kuk pelayanan Kristus Sendiri telah dipikul di dalam kemanusiaan. Ia berkata: "Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku." Mzm. 40:9. "Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku." Yohanes 6:38. Kasih akan Allah, giat demi kemuliaan-Nya, dan kasih akan manusia yang telah jatuh, membawa Yesus ke dalam dunia untuk menanggung sengsara dan mati. Inilah kuasa yang mengatur kehidupan-Nya. Prinsip ini yang Ia minta agar kita terima.

Sangat banyak orang yang sakit hatinya di bawah beban penderitaan sebab mereka ingin mencapai standar dunia. Mereka telah memilih peyahanannya, menerima kebingungannya, menerima kebiasaannya. Jadi sifat mereka telah rusak, dan kehidupan mereka dipenuhi kelelahan. Untuk menyenangkan ambisi dan keinginan duniawi, mereka melukai angan-angan hati dan menambahkan beban berat atas mereka itu. Kesusahan yang terus menerus melemahkan daya hidup. Tuhan kita ingin agar kuk perbudakan ini disingkirkan. Ia mengundang mereka supaya menerima kuk-Nya; Ia berkata: "Karena kuk Aku senang rasanya, dan tanggungan Aku ringan adanya." Ia mengundang mereka supaya mula-mula mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, dan janji-Nya ialah bahwa segala keperluan hidup mereka akan ditambahkannya kemudian. Kesusahan itu buta, dan tidak dapat melihat ke depan; tetapi Yesus melihat akhir dari permulaan. Di dalam setiap kesukaran Ia telah menyediakan jalan yang membawa kelegaan. Bapa kita yang di surga mempunyai beribu-ribu jalan yang disediakan untuk kita, yang kita tidak tahu. Mereka yang menerima prinsip pelayanan dan menghormati Allah, akan mendapati kesukaran itu lenyap, dan jalan yang terang terbentang di hadapan kakinya.

"Belajarlah kepadaku," kata Yesus, "Karena Aku lembut dan rendah hati: maka kamu akan mendapat sentosa bagi jiwamu." Kita harus masuk sekolah Kristus, belajar kelemah-lembutan dan kerendahan hati daripada-Nya. Penebusan ialah proses yang olehnya jiwa dilatih untuk surga. Latihan ini berarti suatu pengetahuan tentang Kristus. Itu berarti melepaskan dari buah pikiran, kebiasaan, dan praktek yang mungkin diperoleh di dalam sekolah raja kegelapan. Jiwa harus dilepaskan dari semua perkara yang menentang kesetiaan kepada Allah.

Di dalam hati Kristus, di mana bertakhta persesuaian yang sempurna dengan Allah, terdapatlah damai yang sempurna. Ia tidak pernah bangga oleh tepuk tangan pujian, tidak pula bersedih hati oleh celaan atau kekecewaan. Di tengah-tengah perlawanan yang sangat besar dan perlakuan yang sangat kejam, Ia selamanya berani. Tetapi banyak yang mengaku pengikut-Nya kuatir, dan susah hatinya, sebab mereka takut berharap kepada Allah. Mereka tidak mengadakan penyerahan yang sepenuhnya kepada-Nya, karena mereka takut akan akibat-akibat yang berhubungan dengan penyerahan itu. Kecuali mereka melakukan penyerahan ini, mereka tidak akan mendapat sentosa

bagi dirinya. Kasih akan diri sendirilah yang membawa kegelisahan. Apabila kita dilahirkan dari atas, maka pikiran yang sama yang ada pada Yesus hendaknya ada pada kita, pikiran yang membawa Dia merendahkan Dirinya sendiri sehingga kita dapat diselamatkan. Jadi kita tidak mencari kedudukan yang paling tinggi. Kita harus ingin duduk di kaki Yesus, dan belajar daripada-Nya. Kita harus mengerti bahwa nilai pekerjaan kita bukanlah terdapat di dalam mengadakan satu pertunjukan dan keributan di dunia, bekerja keras dan giat di dalam kekuatan diri kita sendiri. Nilai pekerjaan kita seimbang dengan pemberian Roh Suci. Berharap kepada Allah membawa pikiran lebih suci, supaya oleh kesabaran kita boleh menguasai jiwa kita.

Kuk yang dikenakan pada lembu jantan ialah membantunya menarik muatan, meringankan beban. Demikian juga dengan kuk Kristus. Apabila kehendak kita dibenamkan di dalam kehendak Allah, dan kita menggunakan pemberian-Nya memberkati orang lain, maka akan kita dapati bahwa beban hidup itu ringan adanya. Orang yang berjalan di dalam hukum-hukum Allah berarti berjalan di dalam rombongan Kristus, dan di dalam kasih-Nya hati menjadi sentosa. Bila Musa berdoa: "Beritahukanlah kiranya jalan-Mu kepadaku," maka jawab Tuhan, "Aku sendiri hendak membimbing engkau dan memberikan ketenteraman kepadamu." Dan melalui nabi-nabi kabar itu disampaikan: "Ambillah tempatmu di jalan-jalan dan lihatlah, tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu kala, di manakah jalan yang baik, tempuhlah itu, dengan demikian jiwamu mendapat ketenangan." Kel. 33:13, 14; Yer. 6:16. Dan Ia berkata: "Sekiranya engkau memperhatikan perintah-perintah-Ku, maka damai sejahteramu akan seperti sungai yang tidak pernah kering, dan kebahagiaanmu akan terus berlimpah seperti gelombang-gelombang laut yang tidak pernah berhenti." Yesaya 48:18.

Barangsiapa yang menerima perkataan Kristus, dan menyerahkan jiwanya pada tangan penjagaan-Nya, kehidupan mereka setuju dengan perintah-Nya, akan mendapat damai dan ketenangan. Tidak ada perkara dunia ini yang dapat menyedihkan mereka bilamana Kristus menggembarakan mereka dengan kehadiran-Nya. Di dalam penyerahan yang sempurna terdapatlah sentosa yang sempurna. Tuhan berkata: "Kaujagai dengan damai sejahtera, sebab kepada-Mulah ia percaya." Yes. 26:3. Boleh jadi kehidupan kita ini tampak kusut; tetapi jika kita menyerahkan diri kita kepada Khalik, Ia akan membawa pola hidup dan tabiat yang akan memuliakan nama-Nya. Dan tabiat yang demikian menyatakan kemuliaan tabiat dari Kristus akan diterima masuk ke dalam Firdaus Allah. Manusia yang telah diperbarui akan berjalan dengan Dia, karena mereka itu layak.

Sebagaimana melalui Yesus kita masuk ke dalam sentosa, surga mulai di sini. Kita menyambut undangan-Nya: Mari belajarlah kepada-Ku, dan dalam hal yang demikian kita memulai hidup kekal. Surga ialah suatu pendekatan yang tiada hentinya kepada Allah melalui Kristus. Makin lama kita berada di dalam surga bahagia, kemuliaan makin dibukakan bagi kita; dan makin kita kenal Allah, makin besarlah kebahagiaan kita. Jika kita berjalan dengan Yesus di dalam hidup ini, kita dapat dipenuhi dengan kasih-Nya, dipuaskan dengan kehadiran-Nya. Segala yang dapat disaksikan oleh manusia, dapat kita peroleh di sini. Tetapi dapatkah itu dibandingkan dengan yang akan datang? Di sana "mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang malam di Bait Suci-Nya. Dan Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka. Mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menimpa mereka lagi. Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu, akan menggembalakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka." Wahyu 7:15-17.

## Pasal 35

### "DIAM, TEDUHLAH ENKKAU"

ITU suatu hari yang penuh peristiwa dalam kehidupan Yesus. Tasik Galilea Ia menceriterakan perumpamaan-Nya yang pertama dengan lukisan yang sangat sederhana untuk menjelaskan kepada orang banyak tentang kerajaan-Nya dan caranya didirikan. Ia melukiskan pekerjaan-Nya seperti seorang penabur; perkembangan kerajaan-Nya seperti pertumbuhan biji sesawi dan akibat ragi di dalam takaran makanan. Pemisahan yang terakhir dan besar antara yang benar dan yang jahat dilukiskan-Nya di dalam perumpamaan gandum dan benih lalang serta pukat. Untuk menggambarkan keindahan kebenaran Ia mengajarkan dengan gambaran tentang mata benda yang tersembunyi dan mutiara yang mahal harganya, sedang di dalam perumpamaan tuan rumah Ia mengajarkan pada murid-murid-Nya bagaimana mereka bekerja sebagai wakil-wakil-Nya. Sepanjang hari Ia mengajar dan menyembuhkan, dan waktu petang sudah tiba orang banyak masih berdesak-desak kepada-Nya. Hari demi hari Ia telah melayani mereka, hampir tidak sempat beristirahat dan makan.

-----

Pasal ini dialaskan pada Mat. 8:23-34; Mrk. 4:35-41; 5:1-20; Luk. 8:22-39.

Kritik yang kejam dan tafsiran yang keliru yang olehnya orang Parisi tetap mengejar Dia membuat pekerjaan-Nya lebih sukar dan melelahkan; dan sekarang Ia sangat lebih sehingga Ia memutuskan untuk mencari tempat yang sunyi guna beristirahat dengan menyeberangi tasik itu.

Pantai sebelah timur Genesaret tidak kurang penduduknya, karena di sekitar danau itu terdapatlah kota-kota sini sana; namun demikian daerah itu masih termasuk sepi dibandingkan dengan sebelah barat. Penduduknya lebih banyak orang kafir daripada Yahudi, dan hanya sedikit mengadakan hubungan dengan Galilea. Jadi inilah tempat mengasingkan diri yang dipilih-Nya, dan sekarang Ia meminta murid-murid-Nya bersama-sama dengan Dia ke sana.

Sesudah Ia membubarkan orang banyak itu, mereka membawa "Yesus seada-adanya" ke dalam perahu, dan dengan cepat bertolak. Mereka tidak mau bertolak sendirian. Banyak perahu penangkap ikan yang lain dekat tasik, dan ini pun segera dipenuhi orang banyak yang mengikut Yesus yang masih tetap ingin melihat dan mendengar Dia.

Akhirnya Juruselamat terlepas dari desakan orang banyak, dan oleh karena letih dan lapar, Ia berbaring di buritan kapal, dan tidak lama kemudian tertidurlah nyenyak. Petang itu cuaca menyenangkan, dan ketenangan berada di atas tasik; tetapi tiba-tiba awan gelap pun menutupi langit, angin bertiup kencang dari celah gunung di pantai sebelah timur, dan badai keras pecah di atas tasik itu.

Matahari telah terbenam, dan kegelapan malam menutupi laut yang bergelora. Ombak memukul dengan keras dengan tiupan angin yang keras, memukul perahu murid-murid itu, dan mengancam untuk menelannya. Penangkap-penangkap ikan itu telah biasa hidup di tasik itu, serta mahir mengemudikan perahu mereka dengan selamat melalui angin ribut; tetapi sekarang kekuatan dan ketangkasan mereka tidak ada artinya. Mereka tidak berdaya di tengah pergolakan angin ribut, dan hancurlah harapan mereka ketika melihat perahu sudah penuh air.

Di tengah usaha mereka yang mati-matian untuk menyelamatkan diri sendiri, mereka lupa bahwa Yesus ada di dalam perahu. Sekarang, melihat usaha mereka itu sia-sia dan hanya kematianlah yang ada di depan mereka, mereka mengingat siapa yang memberi perintah kepada mereka untuk menyeberang tasik itu. Hanya di dalam Yesus terdapat pengharapan mereka. Di dalam keadaan tidak

berdaya serta putus asa, mereka berseru: "Guru, Guru!" Tetapi kegelapan menudungi Dia dari penglihatan mereka. Suara mereka ditelan oleh bunyi angin ribut itu, dan tidak ada jawaban. Bimbang dan takut menyerang mereka. Apakah Yesus melupakan mereka? Bukankah Ia yang mengalahkan Setan dan penyakit serta maut sekali pun, tidak dapat menolong murid-murid-Nya sekarang? Lupakan Ia akan mereka di dalam kesukarannya?

Berulang-ulang mereka berseru-seru, tetapi tidak ada jawaban selain lengkingan angin-badai. Perahu mereka sudah hampir tenggelam. Sebentar lagi rasa-rasanya mereka akan ditelan air yang bergelora itu.

Tiba-tiba kilat menembus kegelapan, dan mereka melihat Yesus tidur nyenyak, tidak terpengaruh oleh angin ribut. Di dalam rasa keheranan dan putus asa mereka berteriak: "Ya, Guru! Tiadakah tuan peduli kita ini binasa?" Bagaimanakah Ia dapat tidur dengan tenang ketika mereka berada dalam bahaya bergulat dengan maut?

Teriak mereka membangunkan Yesus. Ketika sinar kilat menyinari-Nya, mereka melihat damai surga di wajah-Nya; mereka membaca di dalamnya hal melupakan diri sendiri, tentang kasih yang lembut, hati mereka berpaling kepada-Nya, seraya berseru: "Ya Tuhan tolonglah, binasa kami!"

Belum pernah ada suatu jiwa yang berseru-seru dilalaikan. Ketika murid-murid itu mendayung dengan usaha yang terakhir, Yesus pun bangunlah. Ia berdiri di tengah-tengah murid-murid-Nya, sementara badai mengamuk, ombak memukul mereka, dan sinar terang menerangi wajah-Nya. Ia mengangkat tangan-Nya, sebagaimana biasa dilakukan untuk mendatangkan kemurahan, serta berseru kepada angin ribut: "Diam, teduhlah engkau."

Badai segera berhenti. Gulungan ombak pun berhenti. Kabut gelap berlalu, lalu bintang-bintang menyinarkan cahayanya. Perahu mengapung di atas tasik yang tenang. Kemudian Yesus menoleh kepada murid-murid-Nya, serta bertanya dengan amat sedih: "Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?" Markus 4:40.

Murid-murid itu terdiam. Petrus sendiri pun tidak berusaha menyatakan kedahsyatan yang mengisi hatinya. Perahu-perahu yang turut mengikuti Yesus juga mengalami bahaya yang serupa dengan murid-murid itu. Takut dan putus harap mencengkam mereka, tetapi perintah Yesus meneduhkan badai itu. Puncak gelombang telah memukul perahu-perahu itu begitu dekatnya, dan semua yang ada di dalam perahu melihat mukjizat itu. Setelah semuanya teduh, rasa takut pun hilanglah. Orang-orang itu berkata sama sendiri: "Siapakah gerakan orang ini, sehingga angin dan laut pun menurut perintahnya?"

Apabila Yesus dibangunkan untuk menghadapi angin ribut itu, Ia benar-benar dalam damai. Tidak ada gambaran takut dalam perkataan atau pandangan-Nya, karena tidak ada takut di dalam hati-Nya. Tetapi Ia bersandar bukan pada kekuasaan yang maha agung itu. Bukanlah sebagai "Yang berkuasa di dunia serta laut dan langit" Ia mendiamkannya. Kuasa yang telah diletakkan-Nya lalu berkata: "Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri." Yohanes 5:30. Ia berharap pada kuasa Bapa. Di dalam iman—iman dalam kasih dan penjagaan Allah—Yesus berharap, dan dengan firman yang mendiamkan angin ribut adalah kuasa Allah. Sebagaimana Yesus bersandar oleh iman pada penjagaan Bapa, demikian pula kita harus bersandar pada penjagaan Juruselamat kita. Jikalau murid-murid itu berharap kepada-Nya, mereka pasti akan mendapat sentosa. Ketakutan mereka pada masa menghadapi bahaya menunjukkan kurang percaya mereka. Di dalam usaha mereka untuk menyelamatkan diri sendiri, mereka melupakan Yesus; dan hanyalah pada waktu mereka berada dalam putus harap dan tiada berdaya lagi, barulah mereka memandang kepada-Nya karena Ia dapat memberikan pertolongan kepada mereka.

Betapa sering pengalaman murid-murid itu merupakan pengalaman kita juga! Jika badai pencobaan bertubi-tubi, dan kilat yang hebat menyambar serta gelombang memukul kita, kita berjuang melawan

badai itu sendirian, lupa bahwa ada Seorang yang dapat menolong kita. Kita berharap pada kekuatan kita sendiri sampai pengharapan kita lenyap, dan kita hampir binasa. Kemudian kita teringat akan Yesus, dan jikalau kita memanggil Dia untuk menyelamatkan kita, kita tidak akan meratap dengan sia-sia. Walau pun menegur kurang percaya dan ketergantungan kita terhadap diri sendiri. Ia dengan sedihnya, tidak pernah mungkir untuk memberikan pertolongan yang kita perlukan. Di darat atau di lautan, jikalau kita mempunyai Juruselamat di dalam hati kita, tidak perlu ada kekuatiran. Iman yang hidup di dalam Penebus akan menenangkan laut kehidupan serta akan melepaskan kita dari marabahaya di dalam cara yang menurut pengetahuan-Nya adalah yang terbaik.

Ada pula pelajaran lain bagi kerohanian yang diperoleh di dalam mukjizat menenangkan angin ribut ini. Setiap pengalaman manusia menyaksikan kebenaran perkataan Alkitab: "Tetapi orang-orang fasik adalah seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tetap tenang, . . . Tiada damai bagi orang-orang fasik itu,' firman Allahku." Yesaya 57:20, 21. Dosa telah membinasakan kedamaian kita. Apabila diri tidak ditaklukkan, kita tidak akan memperoleh sentosa. Tidak ada kuasa manusia yang dapat menguasai keangkuhan hawa nafsu hati. Kita pun tidak berdaya sama halnya dengan murid-murid itu untuk meneduhkan gelora ombak. Tetapi Ia yang telah mendinginkan tasik Galilea juga telah mengucapkan perkataan damai bagi setiap jiwa. Bagaimana pun besarnya topan, orang-orang yang berpaling kepada Yesus serta berseru: Tuhan, selamatkan kami," akan mendapat kelepasan. Kemurahan-Nyalah yang telah memperdamaikan jiwa kepada Allah, menenangkan peperangan hawa nafsu manusia, dan di dalam kasih-Nya hati itu tenang. "Dibuat-Nyalah badai itu diam, sehingga gelombang-gelombangnya tenang. Mereka bersukacita, sebab semuanya reda, dan dituntun-Nya mereka ke pelabuhan kesukaan mereka." Mazmur 107:29, 30. "Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus." "Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya." Roma 5:1; Yesaya 32:17.

Waktu subuh Juruselamat dan kawan-kawan-Nya telah tiba di pantai, dan sinar matahari menyentuh permukaan tasik dan daratan seperti ucapan damai. Tetapi tidak lama setelah mereka menjejakan kaki di pantai mata mereka disambut satu pemandangan yang dahsyat melebihi amukan topan. Dari beberapa tempat persembunyian di antara pekuburan, dua orang gila menyerang mereka seolah-olah hendak membinasakan mereka. Di tubuh mereka tergantunglah bahagian rantai yang mereka putuskan untuk melepaskan diri mereka dari tahanan. Tubuh mereka luka-luka dan mencucurkan darah karena mereka telah mengiris-iris tubuh mereka sendiri dengan batu-batu yang tajam. Mata mereka jalang tampak lewat rambut yang panjang dan tebal, manusia yang telah dicemarkan oleh Setan yang menguasai mereka, mereka lebih kelihatan seperti binatang buas daripada seperti manusia.

Murid-murid beserta kawan-kawan mereka berlari ketakutan; tetapi kemudian mereka perhatikan bahwa Yesus tidak bersama-sama dengan mereka, lalu mereka mencari Ia. Ia berdiri di tempat mereka meninggalkan Dia. Ia yang telah mendinginkan angin ribut, yang telah bertemu dengan Setan dan mengalahkannya, tidak lari dari hadapan Setan-setan ini. Apabila orang itu menggertakkan giginya, dan mulutnya berbusa, serta mendekati Dia, Yesus mengangkat tangan yang juga telah menenangkan angin ribut, sehingga orang itu tidak dapat datang mendekat. Mereka berdiri dengan geramnya, tetapi tidak berdaya di hadapan Yesus.

Dengan kuasa Ia memerintahkan supaya roh-roh jahat keluar dari mereka. Perkataan-Nya menembusi kegelapan pikiran orang yang malang itu. Mereka insyaf perlahan-lahan bahwa Seorang yang ada di dekat itulah yang dapat menyelamatkan mereka dari siksaan Setan. Mereka tersungkur di kaki Juruselamat lalu menyembah Dia; tetapi waktu bibir mereka hendak dibukakan untuk memohon

kemurahan-Nya, Setan berkata melalui mereka, berseru dengan nyaring: "Apakah perkara aku kena-mengena dengan Engkau, hai Yesus, Anak Allah Yang Mahatinggi! Aku menuntut sumpahmu demi Allah, jangan Engkau menyiksakan aku."

Lalu Yesus bertanya: "Siapakah namamu?" Dan jawabnya ialah: "Legion,

itulah namaku; karena kami banyak." Dengan menggunakan orang-orang yang dirundung malang ini sebagai alat komunikasi, mereka memohon agar Yesus jangan mengeluarkan mereka dari negeri itu. Di atas lereng gunung, tidak berapa jauh dari situ ada sekumpulan babi yang sedang makan. Kepada babi inilah Setan-setan memohon agar mereka diizinkan masuk, lalu Yesus membiarkan mereka masuk. Tiba-tiba kumpulan babi-babi itu panik. Babi-babi itu berlari dari lereng gunung yang curam, dan tidak sanggup menahan diri mereka di pantai, terjun ke dalam tasik dan binasa.

Dengan segera terjadilah perubahan yang ajaib atas orang yang dirasuk Setan itu. Terang telah menerangi pikiran mereka. Mata mereka berseri-seri dengan kecerdasan. Parasnya yang telah lama dirusakkan oleh Setan, dengan segera berubah jadi lembut, tangan yang berlumuran darah telah tenang, dan dengan suara yang penuh kesukaan orang itu memuji Allah atas kelepasan mereka itu.

Dari tebing yang curam para penjaga babi telah melihat semua peristiwa yang terjadi, dengan cepat mereka memberitahukan berita itu kepada majikannya serta kepada semua orang banyak. Di dalam rasa ketakutan dan keheranan semua penduduk berkumpul hendak menemui Yesus. Kedua orang yang dirasuk Setan itu telah mendatangkan rasa takut di seluruh negeri itu. Tidak seorang pun yang selamat melalui tempat mereka itu, karena mereka menyerang setiap orang yang berjalan di sana dengan amarah Setan. Sekarang orang yang dirasuk Setan ini telah berpakaian baik dan pikiran mereka sudah waras, lalu duduk di kaki Yesus, mendengarkan firman-Nya, dan memuliakan nama-Nya yang telah menyembuhkan mereka. Tetapi orang banyak yang melihat mukjizat ini tidaklah gembira. Karena hilangnya babi bagi mereka kelihatannya lebih penting daripada kelepasan orang dari tawanan Setan.

Ini merupakan kemurahan kepada pemilik babi itu karena bencana ini telah diizinkan terjadi atas mereka. Mereka asyik dalam perkara duniawi, dan tidak menaruh perhatian besar atas kehidupan rohani. Yesus ingin merombak sifat mementingkan diri agar mereka dapat menerima kemurahan-Nya. Tetapi sesal dan amarah atas hilangnya harta mereka yang fana itu membutuhkan mata mereka kepada kemurahan Juruselamat.

Pernyataan kuasa yang luar biasa menerbitkan tahyul di kalangan orang banyak itu, dan menimbulkan ketakutan mereka. Kemudian malapetaka mungkin akan menyusul sebab adanya Orang Asing ini di antara mereka. Mereka mengerti keuntungan keuangan yang hancur, dan memutuskan hendak membebaskan diri dari hadapan-Nya. Orang-orang yang turut menyeberangi tasik bersama-sama Yesus menceritakan segala sesuatu yang telah terjadi pada malam yang baru lalu, tentang bahaya angin ribut yang mengancam mereka, dan bagaimana caranya angin ribut dan tasik telah diteduhkan. Akan tetapi perkataan mereka tidak berpengaruh. Di dalam rasa ketakutan orang banyak itu mengerumuni Yesus, memohon kepada-Nya agar undur dari antara mereka, dan segera Ia memenuhi permintaan mereka, lalu mengambil perahu hendak bertolak ke pantai yang berlawanan.

Di hadapan orang-orang Gergesa telah ada bukti tentang kuasa dan kemurahan Kristus. Mereka melihat orang yang telah dipulihkan kembali dengan pikiran sehat; tetapi mereka demikian takutnya membuang perhatian mereka atas perkara-perkara duniawi sehingga Ia yang telah mengalahkan raja kegelapan di hadapan mata mereka telah diperlakukan sebagai orang yang mendatangkan keonaran, dan Karunia surga itu telah berpaling dari pintu mereka. Kita tidak mempunyai kesempatan berbalik dari Kristus sebagaimana yang dilakukan orang-orang Gergesa; tetapi masih banyak juga orang yang menolak menurut firman-Nya, sebab penurutan menyangkut pengorbanan

akan beberapa kepentingan duniawi. Supaya jangan kehadiran-Nya menyebabkan kerugian berupa uang, banyak orang yang menolak anugerah-Nya, dan mengusir Roh-Nya dari mereka.

Tetapi jauh berbeda perasaan kedua orang yang sembuh dari kerasukan Setan itu. Mereka ingin bersama-sama dengan yang melepaskan mereka itu. Di hadapan-Nya mereka merasa selamat dari kerasukan Setan yang telah menyiksa hidup mereka serta merusak mereka. Waktu Yesus hendak memasuki perahu, mereka terus datang mendekati Dia, bertelut di kaki-Nya, serta memohon kepada-Nya agar mereka dapat tetap bersama-sama dengan Dia, di mana mereka dapat mendengarkan firman-Nya seterusnya. Tetapi Yesus meminta supaya mereka pulang ke rumah dan memberitahukan perkara-perkara besar yang telah diperbuat Tuhan atas mereka.

Ini merupakan pekerjaan bagi mereka,—pergi ke rumah orang kafir, dan memberitahukan berkat yang telah mereka terima dari Yesus. Adalah sangat sukar bagi mereka berpisah dari Juruselamat. Kesukaran-kesukaran yang besar sudah pasti menyerang mereka di dalam pergaulan mereka dengan orang kafir penduduk negeri itu. Lagi pula pengasingan mereka dari pergaulan orang banyak kelihatannya membuat mereka tidak layak akan pekerjaan yang telah ditunjukkan-Nya. Tetapi segera sesudah Yesus menunjukkan tugas yang akan mereka lakukan mereka sudah siap menurutnya. Bukan hanya kepada kaum keluarga dan tetangganya saja mereka memberitahukan tentang Yesus, tetapi mereka pergi juga ke seluruh Dekapolis, di mana-mana memberitahukan kuasa-Nya untuk menyelamatkan, dan menjelaskan bagaimana caranya Ia melepaskan mereka dari Setan. Di dalam melaksanakan pekerjaan ini mereka dapat menerima berkat yang lebih besar daripada jika hanya untuk keuntungan diri mereka sendiri, mereka tinggal tetap bersama-sama dengan Dia. Dengan menyebarkan kabar yang baik tentang keselamatan ini kita dibawa lebih dekat kepada Juruselamat.

Kedua orang yang pernah dirasuk Setan dan yang telah disembuhkan itulah pekabar Injil yang pertama yang keluar mengabarkan Injil di daerah Dekapolis. Untuk beberapa ketika lamanya orang inilah yang khusus mendengar ajaran Kristus. Belum pernah satu khotbah yang diucapkan Yesus pernah didengar telinga mereka. Mereka tidak dapat mengajar orang banyak sebagaimana yang dapat dilakukan oleh murid-murid yang setiap hari bersama-sama Kristus. Tetapi mereka telah menaruh di dalam diri mereka sendiri bukti bahwa Yesus itu memang Mesias. Mereka dapat memberitahukan apa yang mereka ketahui; apa yang telah mereka lihat, dan dengar, serta rasa tentang kuasa Kristus. Inilah yang dapat diperbuat oleh tiap-tiap orang yang hatinya telah dijamah oleh anugerah Allah. Yohanes, murid yang kekasih, menulis: "Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup. . . . Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga." 1 Yohanes 1:1-3. Sebagai saksi-saksi bagi Kristus, kita harus memberitahukan apa yang kita ketahui, apa yang telah kita lihat dan dengar serta rasai. Jika kita mengikuti Yesus langkah demi langkah, kita mempunyai sesuatu yang benar yang menceriterakan mengenai jalan yang dalamnya Ia telah memimpin kita. Kita dapat menceriterakan bagaimana kita telah menguji janji-Nya, dan ternyata janji itu benar. Kita dapat menjadi saksi terhadap apa yang telah kita ketahui mengenai anugerah Kristus. Inilah saksi yang dituntut oleh Tuhan, dan oleh kekurangannya dunia sedang binasa.

Walaupun orang-orang Gergesa tidak mau menerima Yesus, Ia tidak membiarkan mereka tinggal dalam kegelapan yang mereka pilih itu. Waktu mereka meminta Dia supaya undur dari mereka, mereka tidak mendengar firman-Nya. Mereka sama sekali tidak mengetahui apa yang ditolak oleh mereka. Oleh sebab itu Ia mengirimkan lagi terang kepada mereka olehnya mereka tentu tidak menolak untuk mendengarkannya.

Dalam menyebabkan kebinasaan babi, adalah rencana Setan untuk menjauhkan orang banyak dari Juruselamat, untuk mencegah kabar Injil di daerah itu. Tetapi justru peristiwa ini membangunkan



seluruh negeri itu seperti tiada dapat diperbuat oleh yang lain, lalu menunjukkan perhatian mereka kepada Yesus. Sekali pun Juruselamat sendiri telah undur dari sana, orang yang telah disembuhkan-Nya tetap menjadi saksi akan kuasa-Nya di sana. Orang-orang yang tadinya digunakan oleh raja kegelapan disembuhkan menjadi saluran terang, jurukabar Anak Allah. Orang-orang menjadi kagum mendengarkan berita yang ajaib itu. Suatu pintu telah dibuka buat kabar Injil di seluruh daerah itu. Apabila Yesus kembali ke Dekapolis, orang banyak berhimpun mengelilingi Dia, dan selama tiga hari, bukan hanya penduduk dari satu kota, tetapi ribuan dari segala penjuru daerah itu, mendengar kabar keselamatan. Kekuasaan Setan pun takluk di bawah kuasa Juruselamat kita serta pekerjaan sijahat ditaklukkan untuk kebaikan.

Pertemuan yang tiba-tiba dengan orang yang dirasuk Setan yang dari Gergesa menjadi pelajaran bagi murid-murid itu. Hal itu menunjukkan betapa dalamnya kemerosotan ke dalam yang Setan berusaha menenggelamkan seluruh umat manusia, lalu kabar Injil Kristus membebaskan manusia dari kuasa Setan itu. Orang-orang malang, yang tinggal di pekuburan, dikekang oleh Setan, di dalam perbudakan hawa nafsu yang tidak terkendalikan serta diliputi nafsu yang keji, menggambarkan bagaimana jadinya manusia jika menyerah ke bawah pengawasan Setan. Pengaruh Setan tetap bekerja keras atas manusia untuk mengharubirukan perasaan, menguasai pikiran supaya berbuat jahat, dan mengajak melakukan keonaran disertai kekerasan dan kejahatan. Ia melemahkan tubuh, menggelapkan pikiran, serta menghinakan jiwa. Apabila manusia menolak undangan Juruselamat, berarti mereka menyerahkan diri kepada Setan. Berbagai ragam di dalam tiap-tiap bahagian hidup, di rumah tangga, di urusan dagang, bahkan di dalam gereja, berlangsung juga hingga kini. Hal ini disebabkan perbuatan kekerasan ini serta kejahatan telah merajalela di seluruh dunia, begitu pun kemerosotan ahlak, bagaikan kain penutup peti mayat, melingkupi semua tempat kediaman umat manusia. Melalui percobaan-percobaannya yang kelihatannya sangat bagus Setan menuntun manusia menuju kepada yang lebih buruk serta jahat, sehingga akhirnya kebusukan dan kebinasaanlah hasilnya. Satu-satunya perisai yang jitu melawan kuasa Setan itu ialah di dalam kehadiran Yesus. Dihadapan manusia dan malaikat-malaikat, Setan telah dinyatakan sebagai musuh manusia pula pembinasakan; Kristus, sebagai sahabat manusia serta pelepas. Roh-Nya akan berkembang di segala bagian di dalam manusia sehingga ia meninggikan tabiat dan memuliakan sifat. Ia akan mengangkat manusia demi kemuliaan Allah di dalam tubuh, jiwa, serta roh. "Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban." 2 Tim. 1:7. Ia memanggil kita untuk "memperoleh kemuliaan" tabiat "Tuhan kita Yesus Kristus;" telah memanggil kita menjadi "serupa dengan gambaran Anak-Nya." 1 Tes. 2:14; Roma 8:29.

Dan jiwa-jiwa yang sudah direndahkan ke dalam alat Setan masih dapat diubah melalui kuasa Kristus menjadi jurukabar kebenaran, dan kemudian disuruh keluar oleh Anak Allah untuk memberitakan betapa "besarnya perkara yang diperbuat Tuhan kepadamu, dan lagi betapa Ia mengasihani engkau."

## JAMAHAN IMAN

SEKEMBALINYA dari Gergesa menuju pantai bagian barat, Yesus telah mendapati kumpulan orang banyak yang sudah sedia menerima Dia, dan mereka menyambut kedatangan-Nya dengan amat gembira. Beberapa lamanya Ia berada di tepi pantai, mengajar dan menyembuhkan, dan kemudian pergi menuju ke rumah Matius-Lewi untuk mengunjungi pemungut cukai dalam pesta. Di sinilah Jairus, penghulu rumah sembahyang itu, bertemu dengan Dia.

Penghulu orang Yahudi ini datang kepada Yesus di dalam kesulitan yang besar, lalu sujud di kaki-Nya, serta katanya: "Anak kecil hamba yang perempuan hampir mati, datanglah kiranya meletakkan tangan-Mu atasnya, supaya ia sembuh dan hidup."

Dengan segera Yesus menuju ke rumah penghulu itu. Walau pun murid-murid itu telah melihat begitu banyak pekerjaan-Nya yang mendatangkan kebajikan, mereka merasa heran atas penerimaan-Nya atas permohonan guru yang sombong itu; namun demikian mereka mengikuti Guru Besar

-----  
Pasal ini dialaskan pada Mat. 9:18-26; Markus 5:21-43; Lukas 8:40-56.

mereka, dan begitu pula orang banyak mengikutinya dengan semangat penuh harapan.

Rumah penghulu itu tidak begitu jauh, tetapi Yesus dan rombongan bergerak dengan perlahan-lahan, karena orang banyak berdesak-desak mengelilingi Dia. Ayah ini sangat cemas akan kelambatan itu; tetapi Yesus yang merasa kasihan melihat orang banyak, berhenti sebentar untuk menyembuhkan orang yang sakit, atau menghibur orang yang berduka.

Sementara mereka masih dalam perjalanan, seorang pesuruh datang dengan tergesa-gesa menerobos orang banyak, membawa berita kepada Jairus bahwa anaknya sudah mati, dan tiada gunanya lagi untuk menyusahkan Guru Besar itu lebih lanjut. Perkataan itu sampai ke telinga Yesus. "Janganlah takut," katanya, "percaya sajalah maka ia akan sembuh."

Jairus lebih mendekatkan dirinya lagi kepada Juruselamat, dan segera mereka bersama-sama menuju rumah penghulu itu. Orang berkabung sewaan dan tukang tiup seruling ada di sana, memenuhi udara dengan tangis mereka. Kehadiran orang banyak dan haru-biru mereka itu membuat perasaan Yesus kurang enak. Ia mencoba mendiamkan mereka dengan berkata: "Apakah sebabnya kamu bergaduh dan menangis? Budak ini bukan mati, hanya tidur sahaja." Mereka marah atas perkataan Orang Asing itu. Mereka telah melihat budak itu sudah mati, dan mereka tertawa mengejek Dia. Mereka semuanya disuruh keluar dari rumah, Yesus memanggil bapa dan ibu budak itu bersama dengan Dia, disertai tiga murid-murid-Nya, Petrus, Yakub, dan Yohanes, dan bersama-sama mereka memasuki bilik orang mati itu.

Yesus menghampiri tempat tidur itu, dan seraya mengangkat tangan budak itu, Ia mengucapkan dengan perlahan-lahan di dalam bahasa yang biasa digunakan dalam rumah itu: "Hai budak perempuan, Aku berkata kepadamu, bangunlah!"

Pada saat itu juga satu getaran mengaliri tubuh yang kaku itu. Nadi berdenyut kembali. Bibir terbuka dengan senyuman. Mata terbuka besar seolah-olah baru bangun tidur, dan budak perempuan itu menoleh dengan herannya atas orang banyak yang mengelilinginya. Ia bangkit, dan orang tuanya memeluk dia di tangannya, lalu menangis karena sukacita.

Dalam perjalanan menuju rumah penghulu itu, Yesus telah menemukan di antara orang banyak itu, seorang perempuan malang karena telah dua belas tahun lamanya ia menderita penyakit yang

membuat hidupnya suatu beban. Ia telah menggunakan segala miliknya untuk tabib dan obat-obatan, namun hanya mendapat perkataan bahwa penyakitnya tidak dapat diobati. Tetapi pengharapannya timbul lagi bila ia mendengar kesembuhan yang telah diadakan oleh Kristus. Ia merasa pasti bahwa jikalau ia dapat pergi kepada-Nya ia akan sembuh. Di dalam tubuh yang lemah dan susah payah ia datang ke tepi pantai di mana Yesus sedang mengajar, dan mencoba menerobos melalui orang banyak, tetapi sia-sia adanya. Sekali lagi ia mengikuti Yesus dari rumah Matius-Lewi, namun demikian belum juga sampai kepada-Nya. Ia mulai putus asa, dan waktu Yesus berjalan melalui orang banyak itu, Yesus datang dekat kepadanya.

Kesempatan yang indah telah datang. Ia berada di hadapan Tabib Besar itu! Tetapi di tengah-tengah hiruk-pikuk orang banyak itu ia tidak dapat berbicara kepada-Nya, sekali pun hanya memandangi wajah-Nya. Karena takut kehilangan satu-satunya kesempatan untuk memperoleh kesembuhan, ia desak ke depan, sambil berkata kepada diri sendiri: "Jikalau hamba menjamah jubahnya sahaja, niscaya sembuhlah hamba ini." Sementara Yesus berlalu, perempuan itu maju ke depan, dan dapat menjamah pinggir jubah-Nya. Sekejap itu juga ia merasa sembuh. Di dalam satu jamahan itu seluruh iman hidupnya dipusatkan, dan pada waktu itu penyakit dan tubuhnya yang lemah dipulihkan dan diganti dengan kekuatan dan kesehatan tubuhnya.

Dengan berterimakasih dalam hati ia mencoba mengundurkan diri dari antara orang banyak; tetapi tiba-tiba Yesus berhenti, dan orang banyak pun berhenti dengan Dia. Ia berbalik, dan memandangi berkeliling serta bertanya dengan suara yang nyaring sekali pun di dalam keributan orang banyak dapat didengar: "Siapakah yang menjamah Aku?" Orang banyak menjawab pertanyaan yang aneh itu dengan roman muka yang keheranan. Dikerumuni pada segala penjuru, didesak ke sana ke mari, kelihatannya merupakan satu pertanyaan yang aneh sekali.

Petrus yang selalu siap sedia berbicara, berkata: "Tuan, lihatlah orang banyak ini mendesakkan Tuan, maka kata Tuan: 'Siapakah menjamah Aku?' " maka jawab Yesus "Ada orang yang menjamah Aku, karena kurasai suatu kekuatan sudah keluar daripadaku." Juruselamat dapat membedakan jamahan iman daripada persentuhan yang kebetulan dari orang banyak yang kurang peduli. Iman yang demikian tidak patut dilalukan tanpa komentar. Ia mau berbicara kepada perempuan itu perkataan penghiburan yang baginya menjadi mata air kesukaan, perkataan yang dapat menjadi berkat kepada pengikut-pengikut-Nya hingga pada akhir zaman.

Dengan menoleh kepada perempuan itu Yesus mendesak untuk mengetahui siapa yang menjamah Dia. Karena perempuan itu tiada dapat menyembunyikan dirinya, datanglah ia dengan gemetar lalu sujud di kaki Yesus. Dengan air mata ia menceritakan kisah penderitaannya, dan bagaimana ia telah mendapat kesembuhan. Yesus berkata dengan lemah-lembut: "Hai anakku, imanmu sudah menyembuhkan engkau, pergilah engkau dengan sejahtera." Ia tidak memberikan kesempatan untuk takhyul menyatakan penyembuhan hanya karena menjamah jubah-Nya saja. Bukanlah melalui persentuhan secara luar dengan Dia, tetapi melalui iman yang berpegang atas kuasa ilahiat-Nya, yang membawa kesembuhan itu.

Orang banyak yang keheran-heranan yang berdesak-desakan di sekitar Kristus sadar bahwa tiada penambahan kuasa yang amat penting. Tetapi apabila perempuan yang menderita ini mengulurkan tangannya menjamah Dia, percaya bahwa ia akan sembuh, ia merasakan kuasa penyembuhan. Demikian juga dalam hal rohani. Berbicara mengenai agama dalam suatu cara kebetulan saja, berdoa tanpa jiwa yang haus dan iman yang hidup, tiada faedahnya. Suatu iman yang hanya nama saja di dalam Kristus, menerima Dia hanya sebagai Juruselamat dunia ini, tidak akan pernah membawakan kesembuhan kepada jiwa. Iman yang membawa keselamatan bukannya hanya yang berkenan kepada akal akan kebenaran. Orang yang menunggu akan pengetahuan yang sempurna sebelum ia mempratekkan iman tidak dapat menerima berkat dari Allah. Tidaklah cukup hanya percaya akan

Kristus; kita harus percaya di dalam Dia. Satu-satunya iman yang membawa faedah bagi kita ialah dengan menerima Dia sebagai Juruselamat pribadi, yang memperuntukkan jasa-jasa-Nya bagi kita. Banyak orang yang memegang iman sebagai suatu pendapat. Iman yang menyelamatkan ialah suatu perjanjian oleh mana orang-orang yang menerima Kristus menggabungkan diri mereka sendiri di dalam perjanjian yang berhubungan dengan Allah. Iman yang sejati ialah kehidupan. Suatu iman yang hidup berarti menambah semangat, memperdalam kepercayaan, sehingga jiwa menjadi suatu kuasa yang dapat mengalahkan.

Sesudah menyembuhkan perempuan itu, Yesus ingin agar ia menghargai berkat yang telah diterimanya. Pemberian yang dikaruniakan oleh Injil itu jangan hendaknya diperoleh dengan diam-diam atau dinikmati sembunyi-sembunyi. Demikianlah Allah memanggil kita untuk mengakui kebaikan-Nya. "Kamulah saksi-saksi-Ku, demikianlah firman Tuhan, dan Akulah Allah." Yesaya 43: 12.

Pengakuan kita akan kesetiaan-Nya adalah pilihan surga untuk menyatakan Kristus kepada dunia ini. Kita patut menghargai rahmat-Nya sebagaimana yang telah diberitahukan melalui nabi-nabi pada zaman dulu; tetapi yang lebih bermanfaat lagi adalah kesaksian daripada pengalaman kita sendiri. Kita adalah saksi-saksi bagi Allah bila kita tunjukkan di dalam diri kita sendiri suatu kuasa pekerjaan Ilahi. Tiap-tiap individu mempunyai suatu kehidupan yang berbeda dengan jelas daripada orang-orang lain, dan mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Allah ingin agar pujian kita dinaikkan kepada-Nya, ditandai oleh sifat perseorangan kita sendiri. Penghargaan yang berharga ini untuk memuji kemuliaan rahmat-Nya, bila didukung oleh sifat hidup serupa Kristus, mempunyai suatu kuasa yang amat menarik yang bekerja demi keselamatan jiwa-jiwa.

Ketika kesepuluh orang berpenyakit kusta datang kepada Yesus meminta kesembuhan, Ia menganjurkan supaya mereka pergi dan memperlihatkan dirinya kepada imam. Dalam perjalanan mereka telah disembuhkan, tetapi hanya satu di antara mereka yang kembali memuliakan Dia. Yang lain pulang ke jalan masing-masing, melupakan Dia yang telah menyembuhkan mereka. Berapa banyakkah yang berbuat perbuatan yang serupa itu. Tuhan bekerja terus-menerus demi kebaikan umat manusia. Ia selalu memberikan anugerah-Nya. Ia membangkitkan orang sakit dari tempat tidur yang merana, Ia melepaskan orang dari bahaya yang tidak mereka lihat, Ia menyuruh malaikat-malaikat surga untuk menyelamatkan mereka dari malapetaka, menjaga mereka dari "penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap, terhadap penyakit menular yang mengamuk di waktu petang." (Mzm. 91:6), tetapi hati mereka itu tidak merasakannya. Ia telah memberikan kekayaan surga untuk menebus mereka, tetapi mereka tidak memperdulikan kasih-Nya yang besar. Oleh rasa tidak hormat itu mereka telah menutup hatinya melawan kemurahan Allah. Bagaikan terik panas di gurun tandus mereka tidak mengetahui bilakah saat yang baik itu datang, dan jiwa mereka tinggal di tempat yang kering di padang belantara.

Adalah menjadi keuntungan kita supaya tetap memelihara tiap-tiap karunia Allah yang segar di dalam ingatan kita. Demikianlah iman itu dikuatkan untuk menuntut dan menerima lebih banyak lagi. Adalah dorongan yang lebih besar bagi kita di dalam berkat yang terkecil sekali pun yang kita terima dari Allah, dan kemudian di dalam segala-galanya kita dapat membaca iman dan pengalaman orang-orang lain. Jiwa yang menyambut anugerah Allah akan merupakan sebuah kebun yang disirami. Kesehatannya akan memancar dengan segera, cahayanya akan menerangi kegelapan, dan kemudian Allah akan kelihatan atasnya. Marilah kita ingat selalu kasih Allah yang penuh kasihan, kemurahan-Nya yang tidak terbilang itu. Seperti orang Israel, marilah kita bangunkan batu dasar kesaksian kita, dan menuliskan di atasnya cerita yang indah akan apa yang telah diperbuat Allah bagi kita. Dan sementara kita mengulang-ulangi hal yang bersangkutan dengan Dia di dalam perjalanan kita ini, marilah kita, dengan segenap hati yang penuh syukur, berkata: "Bagaimana akan kubalas

kepada Tuhan segala kebajikan-Nya kepadaku? Aku akan mengangkat piala keselamatan, dan akan menyerukan nama Tuhan, akan membayar nazarku kepada Tuhan di depan seluruh umat-Nya." Mazmur 116:12-14.

## EVANGELIS-EVANGELIS YANG PERTAMA

RASUL-RASUL itu adalah anggota keluarga Yesus, dan mereka menyertai Dia waktu Ia berjalan kaki melalui Galilea. Mereka turut menderita bersama-sama dengan Dia dalam kesulitan-kesulitan yang menimpa hidup mereka. Mereka telah mendengarkan akan khotbah-khotbah-Nya, berjalan dan bercakap-cakap dengan Anak Allah, dan dari petunjuk-petunjuk-Nya setiap hari mereka belajar bagaimana caranya bekerja untuk meninggikan derajat umat manusia. Ketika Yesus melayani orang banyak yang mengelilingi Dia, murid-murid-Nya berada di sana, ingin melaksanakan suruhan-Nya dan meringankan pekerjaan-Nya. Mereka membantu untuk mengatur orang banyak, membawa orang-orang yang menderita kepada Juruselamat, dan mengusahakan hiburan untuk orang banyak. Mereka memperhatikan pendengar-pendengar yang menaruh perhatian, menerangkan Kitab Suci kepada mereka, dan dengan berbagai-bagai cara mereka bekerja demi kebajikan rohani mereka. Mereka mengajarkan apa yang telah mereka pelajari dari Yesus, dan setiap hari memperoleh pengalaman yang limpah. Tetapi mereka

-----

Pasal ini dialaskan pada Mat. 10; Mrk. 6: 7-11; Luk. 9:1-6.

juga memerlukan suatu pengalaman bekerja sendirian. Mereka masih memerlukan banyak petunjuk, kesabaran yang tangguh dan kelemah-lembutan. Sekarang, ketika Ia masih bersama-sama dengan mereka secara pribadi, untuk menunjukkan kesalahan yang mereka perbuat dan menasihati serta menegur mereka, Juruselamat mengutus mereka sebagai wakil-wakil-Nya.

Sementara mereka bersama-sama dengan Dia, murid-murid itu sering kebingungan oleh pengajaran imam-imam dan orang-orang Parisi, tetapi sekaliannya itu telah mereka sampaikan kepada Yesus. Ia telah membentangkan di hadapan mereka kebenaran Kitab Suci berlawanan dengan adat-istiadat. Dengan demikian Ia menguatkan keyakinan mereka akan firman Allah, dan dalam tindakan yang besar telah melepaskan mereka dari ketakutannya akan para rabbi beserta ikatan tradisi. Di dalam mendidik murid-murid itu teladan hidup Yesus jauh lebih baik daripada hanya mengajarkan doktrin-doktrin agama saja. Apabila mereka berpisah dari Dia, tiap-tiap pandangan dan tekanan suara serta perkataan muncul lagi kepada mereka. Sering bila berjumpa dengan musuh-musuh kabar injil, mereka mengulang-ulangi sabda-Nya, dan begitu mereka melihat hasilnya atas orang banyak, mereka sangat bersuka.

Yesus memanggil keduabelas murid-murid-Nya serta mengutus mereka pergi berdua-dua menyusuri kota-kota dan dusun-dusun. Tidak ada yang diutus sendirian, melainkan saudara bersekutu dengan saudara, teman dengan teman. Dengan demikian mereka dapat menolong serta memberanikan satu dengan yang lain, saling menasihati dan berdoa bersama-sama, kekuatan yang lain saling menguatkan kelemahan sesamanya. Di dalam cara yang sama kemudian Ia mengirimkan ketujuh puluh murid-murid itu. Maksud Juruselamat ialah agar pekabar-pekabar Injil itu dipersekutukan dalam jalan ini. Pada zaman kita ini pekerjaan kabar Injil akan jauh lebih maju jika teladan ini diikuti dengan sebaik-baiknya.

Pekabaran murid-murid itu sama seperti yang dibawakan Yohanes Pembaptis dan Kristus Sendiri: "Bahwa kerajaan surga sudah dekat." Mereka tidak berbantah-bantah dengan orang banyak mengenai apakah Yesus Orang Nasaret itu Mesias; tetapi di dalam nama-Nya mereka mengerjakan pekerjaan kemurahan yang sama seperti yang telah diperbuat-Nya. Ia menyuruh mereka: "Sembuhkanlah orang yang sakit, hidupkan orang yang mati, tahirkanlah orang yang kena bela zara'at dan buangkanlah

segala Setan. Karena dengan percuma kamu dapat, berikanlah juga dengan percuma."

Selama pelayanan-Nya Yesus membaktikan lebih banyak waktu untuk menyembuhkan orang sakit daripada berkhotbah. Mukjizat-mukjizat yang diadakan-Nya menyaksikan kebenaran perkataan-Nya, bahwa Ia datang bukannya hendak menghancurkan melainkan untuk menyelamatkan. Kebenaran-Nya mendahului Dia, dan kemuliaan Allah adalah di belakang-Nya. Ke mana saja Ia pergi, kabar kemurahan-Nya mendahului Dia. Ke mana saja Ia telah lalu, tujuan kemurahan-Nya ialah menyukakan dalam kesehatan, dan mengadakan percobaan akan kuasa yang baru mereka dapati. Orang banyak mengelilingi mereka untuk mendengarkan dari bibir mereka pekerjaan yang telah dibuat Allah. Suara-Nya adalah suara yang pertama yang telah banyak didengar orang, nama-Nya adalah kata yang pertama sekali mereka bicarakan, wajah-Nyalah yang pertama mereka pandang. Mengapa mereka tidak mengasihi Yesus, dan memuji Dia? Sementara Ia melalui negeri dan kota Ia menjadi seperti suatu peristiwa yang amat penting, menghamburkan kehidupan dan kegembiraan ke mana saja Ia pergi.

Pengikut-pengikut Kristus harus mengerjakan pekerjaan seperti yang sudah dilakukan-Nya. Kita harus memberi makan pada orang yang lapar, memberi pakaian pada orang yang telanjang, menghibur orang yang sengsara dan yang menderita. Kita harus melayani orang yang putus asa, menghidupkan pengharapan bagi orang sudah putus harap. Dan kepada kita pun perjanjian akan digenapkan juga: "Kebenaranmu akan berjalan di hadapanmu dan kemuliaan Tuhan jadi pengiringmu." Yesaya 58:8. Kasih Kristus yang dinyatakan di dalam pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri, yaitu akan lebih bermanfaat di dalam membaharui orang-orang yang berbuat jahat daripada pedang atau ruang pengadilan. Ini perlu untuk menghentikan kejahatan pelanggaran hukum, tetapi pekerja-pekerja Injil yang penuh kasih dapat melakukan lebih daripada ini. Sering hati makin dikeraskan jika ditegur; tetapi hati akan hancur di bawah kasih Kristus. Pekabar Injil bukan hanya menyembuhkan cacat jasmani, melainkan dapat juga memimpin orang-orang berdosa kepada Tabib Besar, yang dapat menyucikan jiwa dari kusta dosa. Melalui hamba-hamba-Nya, Allah merencanakan bahwa orang sakit, orang malang, orang yang dikuasai oleh roh-roh jahat, akan mendengar suara-Nya. Melalui wakil-wakil-Nya Ia ingin menjadi Penghibur seperti yang pernah dikenal dunia.

Murid-murid yang mengadakan perjalanan pekabaran Injil yang pertama pergi hanya kepada "domba yang hilang dari rumah Israel." Jikalau mereka memberitakan Injil kepada orang kafir dan orang Samaria mereka akan kehilangan pengaruh atas orang Yahudi. Oleh merangsang prasangka orang-orang Parisi mereka akan melibatkan diri mereka sendiri ke dalam pertentangan yang hanya akan mengecewakan mereka pada permulaan pekerjaan mereka. Bahkan rasul-rasul itu pun lamban sekali untuk mengerti bahwa berita Injil ini akan dikabarkan kepada semua bangsa. Sebelum mereka dapat menangkap kebenaran ini mereka belum siap bekerja bagi orang-orang kafir. Jika orang-orang Yahudi mau menerima kabar Injil, Allah merencanakan mereka untuk menjadikan pekabar Injil kepada orang-orang kafir. Oleh karena itulah mereka pertama-tama mendengar pekabaran ini.

Di semua ladang pekerjaan Kristus ada jiwa-jiwa yang dibangun kepada keperluan mereka, lapar serta dahaga akan kebenaran. Waktunya sudah tiba untuk menyampaikan berita kasih-Nya ini kepada setiap orang yang rindu hatinya. Untuk keperluan ini murid-murid harus berangkat sebagai wakil-wakil-Nya. Orang-orang percaya hendaknya dituntun supaya mereka menganggap diri mereka sebagai guru-guru yang dipilih oleh Ilahi, dan bila tiba saatnya Juruselamat diangkat dari antara mereka, mereka tidak terlantar tanpa pemimpin.

Pada perjalanan keliling yang pertama itu murid-murid pergi hanya ke tempat mana Yesus telah pergi sebelumnya, lalu menjalin persahabatan dengan mereka. Persediaan mereka untuk perjalanan itu sangat sederhana. Tidak ada apa-apa yang diizinkan untuk mengacaukan pikiran mereka dari

pekerjaan mereka yang besar itu, atau membangkitkan pertengkaran lalu menutup pintu bagi pekerjaan yang selanjutnya. Mereka tidak mengenakan pakaian guru-guru agama atau pun menggunakan sesuatu dalam bentuk pakaian untuk membedakan mereka dengan petani-petani yang sederhana. Mereka tidak boleh masuk ke dalam kaabah lalu memanggil orang-orang mengadakan kebaktian umum; usaha mereka harus diadakan dalam pekerjaan dari rumah ke rumah. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk mengadakan penghormatan atau mengunjungi rumah demi rumah untuk mengadakan jamuan. Tetapi di mana saja pun mereka akan menerima kebaikan mereka yang layak, orang-orang yang menerima mereka dengan hati yang baik sama seperti menjamu Kristus Sendiri. Mereka harus memasuki tempat kediaman dengan ucapan hormat yang indah: "Damai sejahtera bagi rumah ini." Lukas 10:5. Rumah tangga itu akan diberkati dengan doa mereka, lagu-lagu pujian mereka, dan membukakan firman Allah di dalam lingkaran keluarga.

Murid-murid itu merupakan pewarta kebenaran, untuk menyediakan jalan bagi kedatangan Guru mereka. Kabar yang harus mereka bawakan ialah firman hidup kekal, dan nasib manusia tergantung atas penerimaan atau penolakannya akan firman itu. Untuk menarik perhatian orang akan kekudusannya, Yesus menyuruh murid-murid-Nya: "Maka barang siapa yang tiada menerima kamu, atau tiada mendengar perkataanmu, apabila kamu keluar dari rumah atau negeri itu, kebaskanlah debu kakimu. Dengan sesungguhnya Aku berkata kepadamu, bahwa pada hari kiamat terlebih ringan siksa tanah Sodom dan Gomora daripada siksa negeri itu."

Sekarang pandangan Penebus menerusi hari kemudian; Ia melihat ladang yang luas, yang sesudah kematian-Nya, murid-murid itulah yang menjadi saksi-saksi bagi-Nya. Nubuatan-Nya berlangsung di dalam pengalaman hamba-hamba-Nya sepanjang zaman sampai saat kedatangan-Nya yang kedua kali. Ia menunjukkan kepada murid-murid-Nya pertentangan yang pasti mereka hadapi; Ia menunjukkan sifat dan rencana peperangan itu. Ia mengungkapkan di hadapan mereka bahaya yang harus mereka hadapi, penyangkalan diri yang diharuskan. Ia ingin agar mereka memperhitungkan risikonya, supaya tidak dapat dilengahkan oleh musuh. Peperangan mereka bukanlah melawan daging dan darah, tetapi "melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." Efesus 6:12. Mereka bergumul dengan tenaga-tenaga yang luar biasa, tetapi mereka telah diberikan jaminan adanya pertolongan yang luar biasa juga. Seluruh makhluk surga berada pada barisan tentara ini. Dan makin banyak malaikat-malaikat berada di dalam barisan itu. Roh Suci, wakil Panglima bala tentara Tuhan, turut terjun ke medan perang itu. Mungkin banyak kelemahan kita, begitu pun dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kita sangat menyedihkan; tetapi kemurahan Allah itu menjadi bahagian mereka yang mencarinya dengan penyesalan. Kuasa yang Maha Kuasa adalah demi kepentingan mereka yang berharap di dalam Allah.

"Ingatlah" kata Yesus, "Aku ini menyuruh kamu seperti domba di antara serigala: sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular, dan tulus hati seperti burung merpati." Kristus Sendiri tidak mengesampingkan satu kata pun dari kebenaran, tetapi Ia selalu mengucapkannya di dalam kasih. Ia mempergunakan taktik yang sangat bijaksana, dan ramah tamah dalam pergaulannya dengan orang banyak. Ia tidak pernah kasar, tidak pernah mengeluarkan perkataan yang pedas, tidak pernah menyusahkan jiwa yang halus itu. Ia tidak mengeritik kelemahan manusia. Ia tidak segan-segan mencela kemunafikan, kurang percaya, dan kejahatan, tetapi air mata ada dalam suara-Nya ketika Ia mengucapkan celaan-Nya yang menyakitkan itu. Ia menangisi Yerusalem, kota yang Ia kasihi, yang telah menolak untuk menerima Dia, Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Mereka menolak Dia, Juruselamat, tetapi Ia memandang mereka dengan belas kasihan, dan duka yang begitu mendalam sehingga menyayat hati-Nya. Setiap jiwa indah pada pemandangan-Nya. Sedang Ia selamanya diliputi dengan kebesaran Ilahi, Ia menundukkan diri-Nya dengan lemah-lembut untuk memandang



setiap anggota keluarga Allah. Di dalam semua manusia Ia melihat jiwa-jiwa yang telah jatuh yang ditugaskan kepada-Nya untuk diselamatkan.

Hamba-hamba Kristus janganlah berbuat menurut kemauan hati sendiri. Mereka perlu mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan Allah, supaya jangan oleh pancingan, mereka meninggikan diri, lalu mereka mengeluarkan perkataan yang pedas dan tidak patut, tidak sebagai embun atau hujan yang menyegarkan tumbuh-tumbuhan yang sudah hampir kering. Inilah yang Setan ingin mereka lakukan, karena memang demikianlah metodenya. Naga itulah yang murka; roh Setanlah yang dinyatakan di dalam amarah dan tuduhan. Tetapi hamba-hamba Allah harus mewakili-Nya. Ia ingin agar mereka berhubungan hanya dengan perkara surga, yakni kebenaran yang mengandung peta-Nya dan kalam yang agung itu. Kuasa yang mereka peroleh untuk mengalahkan sijahat ialah kuasa Kristus. Kemuliaan Kristus itulah kekuatan mereka. Mereka harus mengarahkan pandangan-Nya pada keindahan-Nya. Kemudian barulah mereka dapat mengemukakan berita Injil dengan taktik Ilahi disertai kelembutan. Dan roh yang tetap lemah-lembut di bawah hasutan akan lebih berhasil untuk kebenaran daripada berbantah-bantah, betapa pun hebatnya.

Orang-orang yang melibatkan diri dengan musuh-musuh kebenaran akan mendapati, bukan saja hanya manusia, tetapi juga Setan dan agen-agenya. Biarlah mereka selalu ingat perkataan Juruselamat: "Pergilah, sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serigala." Lukas 10:3. Biarlah mereka tinggal di dalam kasih Allah, dengan roh akan lebih tenang, sekali pun dalam keadaan yang buruk. Tuhan akan memakaikan mereka dengan suatu persenjataan Ilahi. Roh Suci-Nya akan mempengaruhi pikiran dan hati dengan demikian suara mereka tidak menimbulkan gonggongan serigala.

Dengan melanjutkan petunjuk-Nya kepada murid-murid-Nya, Yesus berkata: "Berjaga-jagalah dirimu daripada orang." Mereka bukannya menaruh kepercayaan kepada orang yang tidak kenal Allah, serta memberikan kepada mereka nasihat-nasihat; karena ini akan memberikan satu keuntungan bagi agen-agen Setan. Sering maksud-maksud manusia berlawanan dengan rencana-rencana Allah. Mereka yang membangun kaabah Allah akan membangunnya selaras dengan pola-pola yang telah dinyatakan di atas gunung,—yang serupa dengan Ilahi. Tuhan dihina dan Injil dihianati jika hamba-hamba-Nya berpegang kepada pendapat manusia yang tidak berada di bawah tuntunan Roh Suci. Kebijaksanaan dunia adalah kebodohan bagi Allah. Mereka yang berpaut padanya tentulah sesat.

"Tetapi waspadalah terhadap semua orang; karena ada yang akan menyerahkan kamu kepada majelis agama. . . kamu akan digiring ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja sebagai suatu kesaksian bagi mereka dan bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah." Mat. 10:17, 18. Aniaya akan menyebarkan terang itu. Hamba-hamba Kristus akan dibawa menghadap orang-orang besar, yang mungkin belum pernah mendengar Injil ini kalau bukan dengan jalan ini. Kebenaran telah disalah tafsirkan kepada orang-orang seperti ini. Mereka telah mendengar tuduhan palsu yang berhubungan dengan iman murid-murid Kristus. Sering sekali mereka bermaksud hanya mempelajari sifat yang sesungguhnya yakni kesaksian orang-orang yang dibawa kepada pengadilan karena iman mereka. Di dalam pemeriksaan itu mereka diharuskan menjawab, lalu hakim-hakim mereka mendengarkan kesaksian itu. Rahmat Allah akan diberikan kepada hamba-hamba-Nya untuk menghadapi keadaan darurat semacam - ini. "Itu akan dikaruniakan kepadamu" kata Yesus, "pada ketika itu apa yang wajib kamu katakan. Karena bukannya kamu sendiri yang berkata-kata melainkan Roh Bapamu yang berkata di dalam dirimu." Jika Roh Allah menerangi pikiran hamba-hamba-Nya, maka kebenaran itu akan dikemukakan di dalam kuasa ilahi dan keindahannya. Orang-orang yang menolak kebenaran akan berdiri menuduh dan menindis murid-murid itu. Tetapi di bawah kerugian dan penderitaan, bahkan sampai kepada kematian pun, anak-anak Allah harus menunjukkan kelemahan-lembutan Teladan ilahi.

Dengan demikian akan jelas perbedaan antara agen-agen setan dan wakil-wakil Kristus. Juruselamat akan diadungkan di hadapan para penguasa dan orang banyak.

Murid-murid itu tidak diwarisi keberanian dan ketetapan hati orang syahid hingga tiba saat rahmat yang demikian diperlukan. Kemudian janji Juruselamat itu digenapi. Waktu Petrus dan Yohanes bersaksi di hadapan majelis Sanhedrin, orang banyak "heranlah mereka; dan mereka mengenal keduanya sebagai pengikut Yesus." Kisah 4:13. Tentang Stefanus ditulis bahwa "sekalian orang yang duduk di dalam majelis itu menatap Stefanus, dan mukanya kelihatan kepada mereka itu seolah-olah muka malaikat rupanya." Orang banyak tiada dapat melawan yang dikatakannya dengan hikmat dan Roh itu." Kisah 16:15, 10. Dan Paulus, menulis tentang pengadilannya di hadapan pengadilan di Kaesarea, mengatakan: "Pada waktu pembelaanku yang pertama tidak seorangpun yang membantu aku, semuanya meninggalkan aku, . . . tetapi Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku, supaya dengan perantaraanmu Injil diberitakan dengan sepenuhnya dan semua orang bukan Yahudi mendengarkannya. Dengan demikian aku lepas dari mulut singa." 2 Tim. 4:16, 17.

Hamba-hamba Kristus tidak mempunyai persiapan pidato yang akan diucapkan waktu dibawa ke pengadilan. Persiapan mereka harus diadakan dari hari ke hari dalam menyimpan permata-permata kebenaran firman Allah, dan oleh doa menguatkan iman mereka. Apabila mereka dihadapkan ke pengadilan, Roh Suci akan mengingatkan mereka kepada kebenaran yang sangat diperlukan itu.

Usaha setiap hari dan sungguh-sungguh untuk mengenal Allah, dan Yesus Kristus yang telah diutus-Nya, akan membawa kuasa dan kekuatan jiwa. Pengetahuan diperoleh melalui penyelidikan Alkitab dengan giat akan menereangi ingatan pada waktu yang tepat. Akan tetapi jikalau ada yang melalaikan untuk berkenalan dengan perkataan Kristus, jika mereka belum pernah menguji kuasa anugerah-Nya di hadapan pengadilan, mereka tidak dapat mengharapkan Roh Suci mau membawa firman-Nya ke dalam ingatan mereka. Mereka harus melayani Allah setiap hari dengan perasaan yang tidak terbagi-bagi, serta berharap pada-Nya.

Betapa pahitnya perseteruan terhadap injil sehingga ikatan dunia yang terhalus pun akan diindahkan. Murid-murid Kristus akan dihianati sampai kepada kematian oleh anggota keluarga mereka sendiri. "Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku," kata-Nya lagi, "tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya ia akan selamat." Markus 13:13. Tetapi Ia memesankan kepada mereka agar jangan menerjunkan dirinya masuk ke dalam penganiayaan yang tidak perlu. Kristus Sendiri sering meninggalkan satu ladang tempat bekerja pergi ke tempat yang lain agar terlepas dari mereka yang hendak membunuh Dia. Apabila Ia ditolak di Nasaret, dan orang sekampung-Nya hendak membunuh Dia, Ia pergi ke Kapernaum, dan di sana orang banyak tercengang akan pengajaran-Nya; "sebab perkataan-Nya penuh kuasa." Lukas 4:32. Demikianlah hamba-hamba-Nya tidak perlu kecewa oleh aniaya, tetapi mencari suatu tempat di mana mereka masih dapat bekerja untuk keselamatan jiwa-jiwa.

Hamba itu tidaklah lebih tinggi dari tuannya. Raja surga telah dikatakan Baalzebul, dan murid-murid-Nya akan disalah tafsirkan seperti itu pula. Tetapi apa pun bahaya yang terjadi, pengikut-pengikut Kristus harus mengikrarkan azas-azas mereka. Mereka harus menganggap hina menyembunyikan azas-azas itu. Mereka tidak dapat tinggal diam tanpa berbuat sesuatu sampai terjaminnya keselamatan di dalam pengakuan kebenaran. Mereka telah diasingkan sebagai pengawal, untuk mengamarkan manusia akan kebinasaan mereka. Kebenaran yang diterima dari Kristus harus disampaikan kepada sekalian orang dengan cuma-cuma dan terus terang. Yesus berkata: "Barang yang Aku katakan kepadamu di dalam gelap, hendaklah kamu katakan di tengah terang; dan barang yang Aku bisikkan ke telingamu, hendaklah kamu serukan dari atas sotoh rumah."

Yesus Sendiri tidak pernah membeli damai melalui kompromi. Hati-Nya dipenuhi kasih bagi seluruh umat manusia, akan tetapi Ia tidak pernah memanjakan dosa-dosa mereka. Ia menjadi sahabat karib

mereka sehingga Ia tidak dapat tinggal diam saja melihat mereka mengikuti jalan yang akan membinasakan jiwa mereka, jiwa-jiwa yang telah dibeli-Nya dengan darah-Nya sendiri. Ia bekerja supaya manusia benar kepada dirinya sendiri, benar terhadap perhatiannya yang lebih mulia dan kekal. Hamba-hamba Kristus juga dipanggil kepada pekerjaan yang serupa, dan mereka harus berhati-hati supaya jangan di dalam mencari jalan untuk mencegah perpecahan, mereka menyerahkan kebenaran. Mereka harus "menuntut barang yang mendatangkan sejahtera" (Roma 14:19); tetapi damai yang sejati tidak pernah didapat oleh prinsip kompromi. Dan tidak ada seorang pun yang benar terhadap prinsip tanpa mendatangkan perlawanan. Suatu Kekristenan yang rohani akan ditentang oleh anak-anak yang durhaka. Tetapi Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Janganlah takut akan orang yang membunuh tubuh, dan yang tiada berkuasa mematikan jiwa." Orang-orang yang benar terhadap Allah tidak perlu takut akan kuasa manusia atau pun permusuhan setan. Di dalam Kristus kehidupan yang kekal itu pasti. Ketakutan mereka hanyalah kalau-kalau mereka meninggalkan kebenaran, dan mengkhianati kepercayaan akan Allah yang telah menghormati mereka.

Pekerjaan Setan ialah memenuhi hati manusia dengan kebimbangan. Ia memimpin mereka supaya memandang kepada Allah sebagai hakim yang bengis. Ia mencoba mereka agar jatuh ke dalam dosa, dan kemudian menganggap diri mereka terlalu keji menghadap Allah Bapa yang di surga atau meminta kasihan-Nya. Tuhan mengerti sekalian ini. Yesus menjamin murid-murid-Nya akan hal simpati Allah bagi mereka di dalam memenuhi keperluan dan kelemahan mereka. Tiada keluhan yang dikeluarkan, tiada sakit yang terasa, tiada duka menghancurkan jiwa, melainkan getaran terhadap hati Allah Bapa.

Alkitab menunjukkan kepada kita Allah yang tinggal di tempat-Nya yang tinggi dan suci, bukannya tinggal diam tanpa berbuat apa-apa, bukan pula diam di tempat-tempat sunyi sepi, tetapi dikelilingi oleh sepuluh ribu kali sepuluh ribu, dan ratusan ribu makhluk yang suci, semuanya sedang siap menunggu melakukan kehendak-Nya. Melalui saluran-saluran yang tidak dapat kita lihat Ia berhubungan dengan aktif pada setiap bahagian kekuasaan-Nya. Tetapi di dalam satu dunia yang sudah berbintik ini, di dalam jiwa-jiwa sehingga Ia telah memberikan anak-Nya yang tunggal untuk menyelamatkannya, perhatian-Nya dan perhatian segenap penghuni surga dipusatkan. Allah membungkukkan diri-Nya dari takhta-Nya untuk mendengar jeritan orang-orang yang tertindih. Kepada setiap doa yang tulus Ia menjawab: "Aku berada di sini." Ia mengangkat orang yang sengsara dan yang tertindas. Ia turut merasa sedih di dalam segala kesedihan kita. Di dalam setiap percobaan dan setiap ujian malaikat yang dari hadirat-Nya ada dekat untuk melepaskan.

Tiada seekor burung pipit pun yang jatuh ke tanah tanpa diketahui Allah. Kebencian Setan terhadap Allah menuntun dia untuk membenci segala tujuan pemeliharaan Juruselamat. Ia berusaha mencemarkan pekerjaan tangan Allah, dan ia sangat senang merusakkan makhluk-mahluk yang bodoh sekali pun. Hanyalah melalui penjagaan Allah sehingga burung-burung dipelihara untuk menghibur kita dengan nyanyian gembira mereka yang merdu itu. Tetapi Allah tidak melupakan burung pipit yang kecil itu. "Janganlah kamu takut; karena kamu ini terlebih indah daripada burung pipit yang banyak itu."

Yesus melanjutkan: Sebagaimana kamu mengaku Aku di hadapan manusia, demikian juga Aku akan mengaku kamu di hadapan Allah dan malaikat-malaikat yang suci. Kamulah menjadi saksi-saksi-Ku di atas dunia, menjadi saluran tempat anugerah-Ku dapat mengalir untuk menyembuhkan dunia ini. Oleh karena itu Aku pun menjadi wakilmu di surga. Bapa bukannya memandang tabiatmu yang bercela itu, tetapi Ia melihat engkau seolah-olah disalut di dalam kesempurnaan-Ku. Akulah pengantara dengan mana berkat-berkat surga datang kepadamu. Dan setiap orang yang mengaku Aku dengan jalan turut ambil bagian membagikan pengorbanan-Ku bagi orang yang telah hilang itu, akan

diakui sebagai seorang yang turut ambil bahagian di dalam kemuliaan dan kesukaan orang tebusan. Orang yang mau mengaku Kristus haruslah mempunyai Kristus berada di dalam dia. Ia tidak dapat berhubungan dengan yang tidak diterimanya. Barangkali murid-murid itu dapat berbicara dengan lancar mengenai doktrin agama, mungkin mereka dapat mengulang-ulangi sabda Kristus Sendiri; tetapi kecuali mereka memiliki kelemahan-lembutan dan kasih Kristus, mereka tidak mengaku Dia. Suatu roh yang bertentangan dengan roh Kristus berarti menyangkal Dia, apa pun pengakuannya. Orang dapat menyangkal Kristus melalui ucapan yang jahat, dengan percakapan bodoh, melalui perkataan yang tidak benar dan tidak ramah. Mereka dapat saja menyangkal Dia dengan jalan mengalahkan beban hidup, oleh mengejar kesenangan yang penuh dosa. Mereka bisa menyangkal Dia dengan cara kompromi dengan dunia, dengan tabiat yang tidak sopan, oleh mengasihi pendapatnya sendiri, dengan membenarkan diri sendiri, dengan keragu-raguan mencari kesusahan, dan tinggal di dalam kegelapan. Di dalam cara-cara yang seperti ini mereka menyatakan bahwa Kristus tidak ada pada mereka. Dan "barang siapa yang menyangkal Aku di hadapan manusia," kata-Nya, "maka Aku ini juga akan menyangkal dia di hadirat Bapaku yang di surga."

Juruselamat mengatakan kepada murid-murid-Nya agar jangan menyangka bahwa musuh-musuh kabar Injil itu akan ditaklukkan dan bahwa perlawanan itu akan berhenti sendiri. Ia berkata: "Bukannya Aku datang membawa damai, melainkan pedang." Timbulnya perbantahan ini bukanlah akibat kabar Injil, melainkan hasil perlawanan terhadapnya. Daripada semua penganiayaan yang paling berat ditanggung ialah perlawanan di dalam rumah tangga, kebencian sahabat-sahabat karib dunia. Tetapi Yesus berkata: "Siapa yang mengasihi bapanya atau ibunya lebih daripada-Ku, tiada ia berlayak kepada-Ku; dan siapa yang mengasihi anaknya laki-laki atau anaknya yang perempuan lebih daripada-Ku, tiada ia berlayak kepada-Ku. Dan barang siapa yang tiada menanggung salibnya serta mengikut Aku, tiada ia berlayak kepada-Ku."

Tugas hamba-hamba Kristus adalah penghormatan yang amat tinggi dan mulia. "Siapa yang menyambut kamu," kata Kristus, "ialah menyambut Aku, dan siapa yang menyambut Aku, ialah menyambut Dia, yang menyuruh Aku." Tiada perbuatan yang baik dan ramah yang telah ditunjukkan kepada mereka atas nama-Nya akan gagal diakui dan diberi upah. Dan, di dalam pengakuan ramah serupa itu Ia mengikut sertakan yang terlemah dan terendah daripada keluarga Allah: "Barang siapa yang memberi minum, kepada seorang daripada yang kecil ini"—mereka yang seperti anak-anak di dalam imannya dan pengetahuan akan Kristus—"meski pun secawan air sejuk di dalam nama murid-murid itu, sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sekali-kali tiada akan hilang pahalanya."

Demikianlah Juruselamat mengakhiri nasihat-Nya. Di dalam nama Kristus keduabelas yang telah terpilih itu pergi ke luar, sebagaimana Ia telah pergi, "menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. . . memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Lukas 4:18, 19.

## MARILAH, BERHENTILAH SEBENTAR

DALAM perjalanan kembali dari pengabaran Injil, "berhimpunlah sekalian rasul datang kepada Yesus, lalu mengkhabarkan kepadanya segala perkara, baik yang diperbuatnya atau yang diajarkannya. Maka kata Yesus kepada mereka itu: Marilah kamu sendiri ke tempat yang sunyi, supaya memperhentikan lelahmu di situ: karena banyak orang pergi datang, sehingga makan pun tiada sempat mereka itu."

Murid-murid itu datang kepada Yesus dan mengabarkan segala sesuatu kepada-Nya. Hubungan mereka yang erat dengan Yesus memberanikan mereka untuk mengemukakan kepada-Nya pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, kesukaan mereka atas hasil pekerjaannya, dan dukacita mereka atas kegagalan, kesalahan-kesalahan mereka, dan kelemahan-kelemahan mereka. Mereka telah mengadakan kesalahan-kesalahan di dalam pekerjaan mereka selaku evangelis-evangelis yang pertama, dan sedang mereka mengaku terus terang kepada Yesus pengalaman mereka, Yesus -melihat bahwa mereka memerlukan lebih banyak

-----

Pasal ini dialaskan pada Mat. 14:1, 2, 12, 13; Mrk. 6:30-32; Luk. 9:7-10.

lagi petunjuk. Ia melihat bahwa mereka telah letih, dan mereka memerlukan istirahat.

Tetapi ke mana saja mereka pergi mereka tidak berhasil mengasingkan diri sebentar, "karena banyak orang yang pergi datang, sehingga makan pun tiada sempat mereka itu." Orang banyak mengerumuni Kristus, ingin disembuhkan, dan rindu mendengar perkataan-Nya. Banyak yang tertarik kepada-Nya; karena bagi mereka Ia menjadi sumber segala berkat. Banyak di antara mereka yang datang mengerumuni Kristus untuk menerima anugerah kesehatan yang amat berharga menerima Dia sebagai Juruselamat mereka. Banyak juga yang lain, yang takut mengaku Dia, sebab orang-orang Parisi, telah dipertobatkan pada waktu turunnya Roh Suci, di hadapan imam-imam dan raja-raja yang bengis, mengakui Dia sebagai Anak Allah.

Tetapi sekarang Kristus ingin beristirahat sebentar, agar Ia dapat bersama-sama dengan murid-murid-Nya; karena banyak yang harus Ia katakan kepada mereka. Di dalam pekerjaan mereka itu telah melalui pelbagai kesukaran, dan telah mendapat banyak perlawanan di dalam bermacam-macam bentuk. Sampai saat sekarang mereka harus meminta nasihat Kristus di dalam segala hal; tetapi kadang-kadang mereka sendirian dan pada saat itu mereka mendapat banyak kesulitan untuk mengetahui apa yang akan diperbuat. Mereka telah mendapat dorongan yang memberanikan di dalam pekerjaan mereka; karena Kristus tidak mengutus mereka tanpa disertai Roh-Nya, dan melalui iman di dalam Dia mereka mengadakan banyak mukjizat; tetapi sekarang mereka perlu makan Roti Hidup. Mereka perlu pergi ke suatu tempat untuk mengasingkan diri, di mana mereka dapat berhubungan dengan Yesus dan menerima petunjuk untuk pekerjaan yang akan datang.

"Maka kata Yesus kepada mereka itu: Marilah kamu sendiri ke tempat yang sunyi, supaya memperhentikan lelahmu di situ." Kristus penuh kelemah-lembutan dan belas kasihan kepada sekalian orang yang bekerja di dalam pekerjaan-Nya. Ia ingin menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa Allah tidak menuntut pengorbanan, melainkan rahmat. Mereka telah memasrahkan segenap jiwa mereka bekerja untuk orang banyak, dan inilah yang meletihkan tenaga tubuh dan pikiran mereka. Patutlah mereka beristirahat.

Ketika murid-murid melihat hasil yang baik atas pekerjaan mereka, mereka sedang berada dalam

bahaya memuji diri sendiri, dalam bahaya mengasihi kesombongan rohani, dan oleh karena itu jatuh di bawah percobaan-percobaan setan. Pekerjaan yang besar terbentang di hadapan mereka, olehnya pertama-tama mereka harus belajar bahwa kekuatan mereka bukanlah di dalam diri sendiri, melainkan di dalam Allah. Sebagaimana Musa di padang belantara Torsina, seperti Daud di antara bukit-bukit Yudea, atau Elia di pinggir sungai Kerith, murid-murid itu perlu menjauhkan diri dari kesibukan mereka, untuk berhubungan dengan Kristus dengan alam terbuka, dan dengan segenap hati mereka sendiri.

Ketika murid-murid pergi dalam perjalanan pengabaran Injil, Yesus melawat negeri dan kampung yang lain, memberitakan Injil kerajaan itu. Kira-kira pada saat itulah Ia menerima kabar tentang kematian Yohanes Pembaptis. Peristiwa ini membawa dengan jelas di hadapannya ujung langkah ke mana jejaknya sedang memimpin. Bayang-bayang menebal pada jalan-Nya. Imam-imam dan rabbi-rabbi mencari jalan hendak membunuh Dia, pengintai mengikuti setiap jejak-Nya, dan setiap saat rencana untuk kebinasaan-Nya bertambah-tambah. Kabar mengenai khotbah rasul-rasul di seluruh Galilea sampai kepada Herodes, menarik perhatiannya kepada Yesus dan pekerjaanNya. "Inilah Yohanes Pembaptis," katanya, "ia sudah bangkit dari antara orang mati;" dan ia menyatakan keinginan untuk melihat Yesus. Herodes sangat takut jangan-jangan dengan diam-diam terjadi pemberontakan, dengan tujuan menurunkan dia dari takhtanya, lalu memutuskan penjajahan Rom atas bangsa Yahudi. Rasa tidak puas dan roh pemberontakan sudah umum terdapat di kalangan khalayak ramai. Nyatalah bahwa tugas Kristus di hadapan orang banyak di Galilea tidak lama lagi. Pemandangan mengenai penderitaan-Nya sudah sangat dekat, dan Ia ingin mengasingkan diri sesaat dari orang banyak yang sedang kajau itu.

Dengan hati yang sedih murid-murid Yohanes telah membawa tubuhnya yang kudung ke kuburan. Lalu mereka "pergi dan memberi tahu kepada Yesus." Murid-murid ini merasa iri hati kepada Yesus waktu Ia kelihatannya menarik orang menjauh dari Yohanes. Mereka memihak kepada orang Parisi di dalam menuduh Dia waktu Ia duduk dengan pemungut cukai di pesta yang diadakan Matius. Mereka telah meragu-ragukan keilahian-Nya sebab Ia tidak melepaskan Yohanes Pembaptis. Tetapi sekarang guru mereka sudah berpulang, dan mereka ingin rmendapat penghiburan atas dukacita mereka yang besar itu, dan bimbingan dalam pekerjaan mereka di hari-hari mendatang, mereka datang kepada Yesus, dan memadukan perhatian mereka kepada-Nya. Mereka juga memerlukan waktu yang tenang untuk mengadakan hubungan dengan Juruselamat.

Dekat Baitsaida, pada bagian utara danau itu, adalah suatu daerah yang sunyi, sekarang sangat indah dengan pohon-pohonnya yang menghijau, menyambut kedatangan Yesus dan murid-murid-Nya untuk mengasingkan diri sejenak. Ke tempat yang mereka tentukan inilah mereka pergi menyeberang dengan perahu. Di sini mereka jauh dari lalu-lintas yang ramai, dan keributan dan kerisauan kota. Pemandangan alam adalah suatu keteduhan bagi mereka, suatu perubahan yang membaiki hati mereka. Di sinilah mereka dapat mendengar ucapan Kristus tanpa mendengar gangguan teriakan amarah, jawaban dan tuduhan ahli Taurat dan orang Parisi. Di sini mereka dapat menikmati suatu saat persekutuan yang amat berharga di dahm lingkungan Tuhan.

Istirahat yang digunakan Kristus dengan murid-murid-Nya bukanlah istirahat menyenangkan-nyenangkan diri sendiri. Waktu yang mereka gunakan itu bukanlah untuk mencari kepelesiran. Mereka berbicara bersama-sama mengenai pekerjaan Allah, dan segala kemungkinan yang lebih besar untuk memajukan pekerjaan itu. Murid-murid telah bersama-sama dengan Kristus, dan dapat mengerti akan Dia; kepada mereka itu Ia tidak perlu berbicara dengan perumpamaan. Ia memperbaiki kesalahan mereka, dan menerangkan kepada mereka cara yang baik untuk mendekati orang banyak. Ia membentangkan lebih jelas lagi kepada mereka keindahan kebenaran itu. Mereka diberi semangat oleh kuasa surga, dan digerakkan dengan pengharapan dan keberanian.

Walaupun Yesus dapat mengadakan mukjizat, dan menguatkan murid-murid-Nya dengan kuasa dapat mengerjakan mukjizat, Ia menyuruh hamba-hamba-Nya supaya pergi mengasingkan diri ke dalam negeri itu untuk beristirahat. Apabila Ia mengatakan bahwa tuaian besar adanya, sedang para pekerja hanya sedikit, Ia tidak mendesak murid-murid-Nya agar bekerja dengan tiada berhenti, tetapi mengatakan: "Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu." Matius 9:38. Allah telah menunjuk kepada tiap-tiap orang bagiannya, menurut kesanggupan masing-masing (Efesus 4:11-13), dan Ia tidak memberati beberapa orang dengan pelbagai tanggung jawab sedang yang lain tidak menanggung beban, tiada tanggungan jiwa.

Ucapan Kristus yang penuh belaskasihan kepada pekerja-pekerja-Nya sekarang ini adalah sama seperti waktu diucapkan kepada murid-murid-Nya yang dahulu. "Marilah kamu . . . berhentilah sebentar" Ia mengucapkannya kepada orang yang letih dan lelah. Tidaklah bijaksana jika kita selalu berada di bawah tekanan pekerjaan dan ketegangan perasaan, walau pun melayani keperluan rohani manusia; karena dengan demikian ketaatan pribadi dilalaikan, dan kuasa pikiran jiwa dan tubuh terlalu dilebihkan. Penyangkalan diri adalah keharusan bagi murid-murid Kristus, dan pengorbanan harus diadakan; tetapi pemeliharaan diri haruslah dilakukan supaya jangan sampai karena semangat mereka yang berlebihan itu setan mengambil kesempatan atas kelemahan manusia, sehingga pekerjaan Allah dinodai.

Menurut anggapan para rabbi soal agama hendaknya selalu berada di dalam suatu kegiatan yang menyibukkan. Mereka bergantung pada pernyataan secara luar untuk menunjukkan ketaatan mereka yang lebih tinggi. Jadi mereka memisahkan diri mereka dari Allah, dan mengalaskan diri mereka di atas keperluan sendiri. Bahaya yang serupa itu tetap masih ada. Jika kegiatan bertambah dan orang berhasil melakukan pekerjaan apa pun untuk Tuhan, maka terdapatlah bahaya di dalam berharap kepada rencana dan cara manusia. Ada pula kecenderungan kurang berdoa, dan mempunyai kurang iman. Seperti halnya dengan murid-murid, kita berada di dalam bahaya kehilangan pandangan atas ketergantungan kita kepada Allah, dan berusaha mencari keselamatan melalui pekerjaan kita sendiri. Kita perlu memandang terus-menerus kepada Yesus, dengan keinsyafan bahwa kuasa-Nyalah yang melakukan pekerjaan itu. Sementara kita bekerja dengan sungguh-sungguh untuk keselamatan orang yang hilang, kita harus juga mengambil waktu untuk merenungkan, berdoa, dan mempelajari firman Allah. Hanya dengan banyak berdoa pekerjaan dapat diselesaikan, dan disucikan oleh jasa Kristus, pada akhirnya terbuka bahwa hal itu benar-benar sangat bermanfaat.

Tiada kehidupan yang diberati pekerjaan dan pelbagai tanggung jawab lebih daripada Yesus; namun demikian betapa sering Ia kedatangan berdoa! Betapa tetap hubungan-Nya dengan Allah! Berkali-kali di dalam sejarah hidup-Nya di atas dunia ini terdapat catatan seperti yang berikut ini: "Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar, Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana." "Dan datanglah orang banyak berbondong-bondong kepada-Nya untuk mendengar Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka." "Akan tetapi Ia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa." "Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah." Markus 1:35; Lukas 5: 15, 16; 6:12.

Di dalam kehidupan yang sepenuhnya diserahkan demi kebaikan orang lain, Juruselamat merasa perlu untuk mengundurkan diri dari jalan yang ramai dan dari orang banyak yang mengikuti Dia dari hari ke hari. Ia harus mengasingkan diri sebentar dari kehidupan yang giat untuk mencari hubungan dengan keperluan manusia dan menjauhkan diri dalam perhubungan yang tidak putus dengan Bapa-Nya. Sebagaimana satu dengan kita, seorang yang turut merasakan keperluan dan kelemahan kita, Ia bergantung sepenuhnya kepada Allah, dan dalam doa yang dilayangkan di tempat yang sunyi itu Ia berusaha memperoleh kekuatan Ilahi, agar dengan demikian Ia dapat melaksanakan tugas dan

menghadapi pencobaan. Di dalam dunia yang berdosa ini Yesus tahan pergumulan dan siksaan jiwa. Di dalam hubungan-Nya dengan Allah Ia dapat melepaskan dukacita yang menimpa Dia. Di sini Ia mendapat penghiburan dan sukacita.

Di dalam Kristus ratapan manusia sampai ke takhta Bapa yang penuh kasihan. Sebagai seorang manusia Ia memohon ke takhta Allah sampai kemanusiaan-Nya diisi dengan suatu aliran surga yang akan menghubungkan kemanusiaan dengan keilahian. Melalui hubungan yang tidak pernah putus itu Ia menerima hidup dari Allah, supaya Ia dapat membagikan hidup kepada dunia ini. Pengalaman-Nya akan menjadi milik kita.

"Marilah kamu sendiri ke tempat yang sunyi," Yesus mengundang kita. Jikalau kita mau memperhatikan perkataan-Nya, maka kita akan lebih kuat dan bertambah baik. Murid-murid itu mencari Yesus, dan menceriterakan segala sesuatu kepada-Nya, lalu Ia memberanikan serta mengajar mereka itu. Jikalau hari ini kita mau mengambil waktu pergi kepada Yesus dan menceriterakan kepada-Nya keperluan kita, kita tidak perlu kecewa. Ia mau berada di sisi kanan kita untuk menolong kita. Kita memerlukan lebih banyak kesungguh-sungguhan, lebih percaya dan berharap pada Juruselamat kita. Ia yang dinamakan "Allah yang Perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai," Ia yang biasa ditulis "besar kekuasaannya," adalah Penasehat yang Ajaib. Kita diundang supaya memohon hikmat daripada-Nya. Ia telah "memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit." Yesaya 9:6; Yakub 1:5.

Pada semua orang yang berada di bawah pendidikan Allah hendaknya menunjukkan suatu kehidupan yang tidak sama dengan yang duniawi, adat kebiasaannya, praktek-prakteknya; dan setiap orang memerlukan suatu pengalaman pribadi dalam usaha memperoleh suatu pengetahuan akan kehendak Allah. Kita harus secara individu mendengarkan Dia berbicara ke dalam hati. Bila setiap suara yang lain didiamkan, lalu dalam ketenangan kita menunggu di hadapan-Nya, ketenangan jiwa itu membuat lebih jelas suara Allah. Ia mengundang kita: "Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah!" Mazmur 46:10. Di sini sajalah perhentian yang benar didapat. Dan inilah persediaan yang tepat bagi semua orang yang bekerja bagi Allah. Di tengah-tengah keriuhan orang banyak, dan ketegangan hidup yang amat hebat, jiwa yang sudah disegarkan itu akan dilingkari dengan suasana damai dan terang. Hidup akan meniupkan wewangian, dan akan menunjukkan kuasa Ilahi yang akan sampai ke hati manusia.



## Pasal 39

### "KAMU BERILAH MEREKA ITU MAKAN"

KRISTUS sudah beristirahat ke suatu tempat yang terpencil bersama murid-murid-Nya, tetapi saat tenang yang jarang didapati ini dengan segera berakhir. Murid-murid mengira bahwa mereka harus beristirahat di tempat mereka tidak akan diganggu; tetapi setelah orang banyak lepas dari Guru Ilahi, mereka itu bertanya: "Di manakah Ia?" Beberapa dari antara orang banyak itu telah memperhatikan arah mana yang telah ditempuh oleh Kristus bersama murid-murid-Nya. Banyak yang berjalan kaki menempuh daratan untuk menjumpai mereka, sedangkan yang lain mengikuti dengan menggunakan perahu. Hari Raya Pasah telah dekat, dan dari jauh dan dekat, rombongan musafir sedang dalam perjalanan menuju ke Yerusalem berkumpul hendak melihat Yesus. Jumlah mereka makin bertambah-tambah banyaknya sehingga telah berkumpul kira-kira lima ribu orang laki-laki banyaknya selain wanita dan anak-anak. Sebelum Kristus mencapai pantai, orang banyak itu sedang menunggu Dia. Tetapi Ia mendarat tanpa diperhatikan oleh mereka itu dan menggunakan sedikit waktu bersama murid-murid-Nya.

-----

Pasal ini dialaskan pada Mat. 14: 13-21; Mrk. 6:32-44; Luk. 9:10-17; Yoh. 6 :1-13.

Dari lereng bukit Ia memandang rombongan orang banyak, dan hati-Nya terharu oleh perasaan simpati. Meski pun terganggu dari tidurnya, namun Ia tidak marah. Ia melihat suatu kebutuhan yang lebih besar yang menuntut perhatian-Nya di saat Ia memperhatikan orang banyak datang makin bertambah banyak. "Jatuhlah belas kasihan-Nya akan mereka itu, karena sekaliannya letih lesu dan bercerai-berai seperti domba yang tiada bergembala." Dengan meninggalkan istirahat-Nya Ia mencari suatu tempat yang menyenangkan di mana Ia dapat melayani mereka. Mereka tidak mendapat pertolongan dari imam-imam dan penghulu-penghulu; tetapi air hidup yang menyembuhkan jiwa itu telah mengalir dari Kristus di saat Ia mengajarkan kepada orang banyak tentang jalan keselamatan.

Orang banyak mendengar perkataan kemurahan mengalir dengan limpahnya dari bibir Anak Allah. Mereka telah mendengar firman yang penuh belas kasihan, sangat sederhana dan sangat jelas sehingga firman itu bagaikan minyak dari Gilead bagi jiwa mereka. Penyembuhan oleh tangan Ilahi-Nya membawa kegembiraan dan hidup bagi yang mati serta kesenangan dan kesehatan pada mereka yang menderita penyakit. Hari itu bagi mereka tampaknya sebagai surga di atas bumi, sehingga mereka lupa waktu makan.

Akhirnya hari telah banyak dipergunakan. Matahari sudah terbenam di ufuk barat, namun orang banyak belum juga pulang. Yesus telah bekerja sepanjang hari itu tanpa makan atau istirahat. Wajahnya kelihatan pucat karena lelah dan lapar, dan murid-murid-Nya meminta pada-Nya supaya berhenti bekerja seberat itu. Tetapi Ia tidak dapat menarik Diri dari desakan orang banyak yang mengerumuni Dia.

Akhirnya murid-murid itu datang kepada-Nya, mendesak supaya demi kepentingan mereka sendiri orang banyak itu disuruh pulang. Banyak yang telah datang dari tempat yang jauh, dan belum makan sejak pagi. Mereka sebenarnya dapat membeli makanan di kampung-kampung dan di kota-kota di sekitar tempat itu. Tetapi Yesus berkata: "Kamu berilah mereka itu makan," lalu Ia berpaling kepada Pilipus, bertanya: "Dari manakah dapat kita membeli roti, supaya orang banyak ini makan?" Dikatakan-Nya hal ini hanyalah untuk menguji iman murid-murid itu. Pilipus melihat lautan manusia itu dan ia merasa sangat mustahil menyediakan makanan bagi orang yang demikian banyak hingga mereka kenyang. Ia menjawab bahwa dengan roti seharga dua ratus keping perak belurn juga

mencukupi keperluan orang yang demikian banyaknya, walau pun tiap-tiap orang mendapat hanya sedikit. Yesus menanyakan berapa banyak makanan yang boleh didapat di antara orang banyak ini. "Di sini ada seorang budak," kata Andreas, "yang menaruh roti jelai lima ketul dengan ikan kecil dua ekor; tetapi apakah gunanya itu pada orang sebanyak ini?" Yesus menyuruh agar makanan-makanan itu dibawa kepada-Nya. Kemudian disuruh-Nya murid-murid mendudukkan orang banyak di tempat yang banyak rumputnya dengan berkelompok-kelompok yang terdiri dari lima puluh orang atau seratus orang, untuk menjaga ketertiban dan agar semua dapat melihat apa yang hendak diperbuat-Nya. Apabila hal ini telah selesai dilakukan Yesus mengambil makanan itu: "Lalu Ia menengadahkan ke langit serta memberi berkat, kemudian Ia memecahkan roti itu, serta memberikan kepada murid-murid-Nya, dan murid-murid pula memberikan kepada orang banyak itu." "Maka makanlah sekaliannya sampai kenyang. Kemudian diangkat oranglah segala sisanya dua belas bakul penuh, selain daripada sisa ikan itu."

Ia yang mengajar orang banyak akan jalan untuk memperoleh damai dan kebahagiaan juga sangat memikirkan keperluan jasmani sama seperti keperluan rohani mereka. Orang banyak telah letih dan lemah. Di antara orang banyak itu terdapatlah ibu-ibu yang sedang menggendong bayi-bayi mereka, dan kanak-kanak yang bergantung pada baju mereka. Banyak yang berdiri berjam-jam lamanya. Perhatian mereka begitu terpaku pada perkataan Kristus, sehingga mereka lupa duduk, dan begitu padatnya orang banyak itu sehingga ada bahayanya saling menginjak satu dengan yang lain. Yesus memberikan mereka kesempatan untuk beristirahat, dan Ia menyuruh mereka supaya duduk. Di tempat itu banyak rumput, dan sekaliannya dapat beristirahat dengan senang.

Kristus tidak pernah mengadakan suatu mukjizat keculi untuk keperluan yang sungguh-sungguh dan tiap-tiap mukjizat itu bersifat untuk memimpin orang banyak kepada pohon kehidupan yang daun-daunnya untuk menyembuhkan bangsa-bangsa. Makanan yang sederhana yang diedarkan oleh tangan murid-murid mengandung suatu pelajaran yang amat penting. Makanan yang sederhanalah yang telah disediakan: ikan dan roti adalah makanan setiap hari bagi para nelayan yang hidup di pesisir Tasik Galilea. Sebenarnya Kristus dapat menghidangkan di hadapan orang banyak itu suatu santapan yang mewah, tetapi makanan yang hanya memuaskan hawa nafsu itu tidak mengandung pelajaran buat mereka. Kristus mengajar mereka dengan pelajaran ini bahwa bekal alamiah yang disediakan Allah bagi manusia sebenarnya diputar balikkan. Belum pernah orang banyak itu menikmati pesta mewah yang disediakan untuk memuaskan nafsu buruk sebagaimana orang banyak ini dapat menikmati istirahat dan makanan yang sederhana yang diadakan Kristus yang begitu jauh dari kediaman manusia.

Jikalau manusia dewasa ini berlaku sederhana di dalam kebiasaan mereka, hidup sesuai dengan hukum alam, sebagaimana Adam dan Hawa pada awal dunia, maka akan limpahlah persediaan bagi keperluan manusia. Akan berkuranglah keperluan yang diangan-angankan, dan lebih banyak kesempatan bekerja di dalam cara-cara Allah. Tetapi roh cinta diri dan pemanjaan hawa nafsu itulah yang telah membawa dosa dan malapetaka ke dalam dunia ini, oleh sifat bermewah-mewahan di satu pihak dan kekurangan di pihak yang lain.

Yesus tidak berusaha menarik orang banyak kepada-Nya dengan memuaskan keinginan akan kemewahan. Kepada rombongan yang amat besar itu, yang telah letih dan lapar sepanjang hari-hari yang mengesankan itu, makanan yang sederhana itu adalah suatu jaminan bukan hanya mengenai kuasa-Nya, tetapi juga mengenai pemeliharaan-Nya yang penuh kasih sayang bagi mereka akan kebutuhan hidup sehari-hari. Iuruselamat tidak menjanjikan kemewahan dunia kepada pengikut-pengikut-Nya; makanan mereka sederhana, bahkan berkekurangan; nasib mereka mungkin di dalam kemiskinan, tetapi firman-Nya menjanjikan bahwa keperluan mereka akan dicukupkan, dan Ia telah menjanjikan yang jauh lebih baik daripada kekayaan duniawi,—penghiburan yang kekal

akan kehadiran-Nya sendiri.

Dalam memberi makan lima ribu orang ini, Yesus mengangkat tudung dari dunia alam, lalu menunjukkan kuasa yang senantiasa dipraktikkan demi kebaikan itu. Di dalam penyabitan bumi Allah sedang mengadakan suatu mukjizat setiap hari. Melalui perantaraan alam pekerjaan yang serupa itu juga dilengkapkan di dalam memberi makan orang banyak itu. Manusia menyediakan tanah dan menabur benih, tetapi hidup yang daripada Allah yang menyebabkan benih itu berkecambah. Hujan, udara dan cahaya matahari yang dari Allah itulah yang menyebabkan benih itu mengeluarkan, "mula-mula tangkainya, lalu bulirnya, kemudian butir-butir yang penuh isinya dalam bulir itu." Mrk. 4:28. Allahlah yang memberi makan manusia berjuta-juta setiap hari dari tuaian di ladang-ladang di bumi. Manusia dipanggil untuk mengerjakannya bersama Allah di dalam pemeliharaan gandum dan penyediaan ketul roti, dan oleh sebab ini mereka kehilangan pandangan akan wakil ilahi itu. Mereka tidak memuliakan Allah yang sepatutnya karena nama-Nya suci. Pekerjaan kuasa-Nya dianggap disebabkan oleh sebab alamiah atau alat manusia. Manusia dipermuliakan di tempat Allah, dan pemberian-Nya yang mulia diselewengkan untuk kepentingan diri sendiri, dan menjadi suatu kutuk gantinya menjadi berkat. Allah berusaha mengubah semua perkara ini. Ia rindu agar perasaan kita yang tumpul ini dipertajam untuk memperhatikan kebajikan-Nya yang penuh kasihan itu lalu memuliakan Dia karena bekerjanya kuasa-Nya. Ia rindu agar kita mengenal Dia di dalam pemberian-Nya, supaya itu dapat menjadi suatu berkat bagi kita sebagai yang dikehendaki-Nya. Untuk maksud inilah maka mukjizat-mukjizat Kristus diadakan.

Setelah orang banyak itu diberi makan, masih berkelimpahan juga sisanya. Tetapi Ia yang mempunyai segala sumber kuasa yang tiada terbatas itu berkata: "Kumpulkanlah segala sisanya, supaya barang apa pun jangan terbuang." Perkataan ini lebih berarti daripada menaruh roti ke dalam bakul. Di dalamnya terkandung dua buah pelajaran. Tiada yang boleh terbuang-buang. Janganlah kita menyia-nyiaikan keuntungan jasmani. Kita jangan melalaikan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi seseorang. Biarlah segala sesuatu dikumpulkan yang dapat memenuhi keperluan seseorang yang lapar di dunia ini. Demikian pulalah yang patut dilakukan terhadap perkara-perkara rohani. Apabila sisa-sisa yang dimasukkan dalam bakul sudah dikumpulkan, orang banyak itu teringat akan sahabat-sahabat mereka di rumah. Mereka mau agar sahabat-sahabatnya juga dapat menikmati roti yang telah diberkati Kristus. Isi bakul-bakul roti itu telah dibagi-bagi pada mereka yang memerlukannya, dan dibawa pulang ke tempat mereka yang terpencar-pencar di sekitar daerah itu. Demikian juga orang yang telah hadir pada pesta ini memberikan kepada orang lain roti yang telah turun dari surga, untuk memuaskan jiwa yang lapar. Mereka patut mengulangi apa yang mereka telah pelajari mengenai perkara-perkara ajaib yang datang daripada Allah. Tiada yang patut terbuang percuma. Tiada sepele kata pun yang berhubungan dengan keselamatan kekal yang terbuang percuma di atas tanah.

Mukjizat tentang beberapa ketul roti ini mengajarkan suatu pelajaran tentang ketergantungan pada Allah. Bila Kristus memberi makan lima ribu orang, tiada bahan makanan di tangan-Nya. Kelihatannya Ia tiada mempunyai ikhtiar atas perintah-Nya. Di sinilah Ia, bersama lima ribu orang, di samping wanita dan anak-anak di padang belantara. Ia tidak mengundang orang banyak itu supaya mengikut Dia; mereka datang tanpa undangan atau perintah; tetapi Ia tahu bahwa sesudah mereka mendengar petunjuk-petunjuk-Nya begitu lama, mereka akan merasa lapar dan capek; karena Ia juga satu dengan mereka di dalam memerlukan makanan. Mereka sangat jauh dari rumah, dan malam sudah hampir tiba. Banyak dari antara mereka itu tidak mempunyai apa-apa untuk membeli makanan. Ia yang demi kepentingan mereka telah berpuasa selama empat puluh hari di padang belantara tidak akan membiarkan mereka menderita pulang ke rumah dengan puasa pula. Takdir Allah telah menempatkan Yesus di mana Ia berada; dan Ia bergantung kepada Bapa-Nya yang di

surga untuk menyediakan sesuatu meringankan kekurangan orang banyak.

Dan bila kita terbawa ke tempat-tempat yang sulit, kita patut bergantung kepada Allah. Kita patut menggunakan kebijaksanaan dan pertimbangan dalam setiap tindakan hidup, agar jangan, dengan gerakan-gerakan yang sembronong, kita menjerumuskan diri kita ke dalam ujian. Kita janganlah menerjunkan diri kita ke dalam kesukaran, melalaikan perlengkapan yang telah disediakan Allah dan menyalahgunakan kemampuan yang telah diberikan-Nya kepada kita. Pekerja-pekerja Kristus patut menurut petunjuk-petunjuk-Nya dengan seksama. Pekerjaan itu adalah milik Allah, dan jikalau kita mau mendatangkan berkat kepada orang lain rencana-Nya haruslah diikuti. Diri sendiri janganlah dijadikan sebagai pusat perhatian; jangan menghormati diri. Jikalau kita merencanakan menurut pendapat kita sendiri, Tuhan akan meninggalkan kita dengan segala kesalahan kita. Tetapi apabila, setelah mengikuti perintah-Nya, kita terbawa ke tempat-tempat yang sulit, Ia akan melepaskan kita. Janganlah kita menyerah dalam kekecewaan kita, tetapi dalam setiap kesukaran patutlah kita mencari pertolongan-Nya, yang mempunyai sumber-sumber tiada batasnya atas perintah-Nya. Sering kita dikelilingi keadaan-keadaan yang sukar, tetapi kemudian di dalam keyakinan yang penuh, kita harus bergantung pada Allah. Ia akan memelihara setiap jiwa yang berada dalam kebimbangan melalui percobaan supaya tetap pada jalan Tuhan.

Kristus telah menyuruh kita melalui seorang nabi: "Supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar" dan "membawa ke rumahmu orang yang miskin yang tak punya rumah" dan "apabila kamu melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian" Yesaya 58:7-10. Ia berkata kepada kita: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." Markus 16:15. Tetapi betapa sering hati kita kecewa, dan iman kita tawar, karena kita merasa bahwa begitu besar kekurangan kita, dan betapa kecilnya daya yang ada dalam tangan kita. Seperti Andreas yang melihat lima ketul roti, dan dua ekor ikan kecil, kita berkata: "Tetapi apakah gunanya itu pada orang sebanyak ini?" Sering kita ragu-ragu, enggan memberikan segala sesuatu yang ada pada kita, takut menggunakan dan digunakan untuk orang lain. Tetapi Yesus telah menyuruh kita: "Kamu berilah mereka itu makan." Perintah-Nya adalah merupakan sebuah janji; dan dibalik janji itu terdapatlah kuasa yang serupa yang telah memberi makan orang banyak di tepi tasik itu.

Di dalam perbuatan Kristus menyediakan keperluan jasmani orang banyak yang lapar itu, terdapatlah suatu pelajaran rohani yang amat dalam bagi

semua pekerjaan-Nya. Kristus menerima dari bapa; Ia memberikan kepada murid-murid; murid-murid membagikan pada orang banyak; dan orang banyak kepada orang lain. Maka segala orang yang dipersatukan di dalam Kristus akan menerima daripada-Nya roti hidup, makanan dari surga, dan membagi kannya kepada orang lain.

Dengan bersandar sepenuhnya pada Allah, Yesus mengambil ketul roti yang sedikit itu; dan walau pun pada saat itu ia mempunyai suatu keluarga kecil yang terdiri dari murid-murid, namun Ia tidak mengundang mereka untuk memakannya, melainkan membagikan pada mereka supaya diedarkan kepada orang banyak. Makanan itu bertambah-tambah di tangan-Nya; dan tangan murid-murid yang diulurkan kepada Kristus Sendiri Roti Hidup itu, tidak pernah hampa. Lumbung yang kecil itu telah memenuhi harapan semua orang banyak itu. Setelah keperluan orang banyak dicukupkan, sisa-sisanya dikumpulkan dan Kristus dengan murid-murid-Nya makan bersama makanan yang berharga yang telah disediakan dari surga.

Murid-murid menjadi saluran komunikasi antara Kristus dan orang banyak. Hal ini haruslah menjadi suatu perkara yang menguatkan hati murid-murid-Nya dewasa ini. Kristus ialah pusat yang besar, sumber segala kekuatan. Murid-murid-Nya menerima keperluan daripada-Nya. Manusia yang paling pintar, dan yang paling rohani sekali pun, dapat memberi hanyalah sebagaimana yang mereka terima. Dari diri mereka sendiri mereka tidak dapat menyediakan apa pun untuk memenuhi keperluan jiwa.

Kita dapat memberikan hanya apa yang kita terima dari Kristus; dan kita dapat menerima hanya jika kita membagikan kepada orang lain. Jika kita terus memberi, makin banyak lagi yang akan kita terima; dan makin banyak kita beri makin banyak pula kita akan terima. Oleh karena itu kita dapat terus percaya, menaruh harap, menerima, dan membagikan.

Pekerjaan membangunkan kerajaan Kristus berjalan terus, walau pun tampaknya bergerak dengan pelahan dan tampaknya mustahillah menentang kemajuan itu. Pekerjaan itu dari Allah, dan Ia akan menyediakan daya upaya serta mengirinkan pembantu-pembantu, yang benar, murid-murid yang tekun dan jujur, yang tangan-tangannya dipenuhi dengan makanan bagi orang banyak yang kelaparan itu. Allah tidak pernah melupakan mereka yang bekerja dengan kasih membagikan sabda yang hidup kepada jiwa yang akan binasa, yang mengulurkan tangan mereka minta makanan bagi jiwa-jiwa yang lain yang sedang lapar.

Di dalam pekerjaan kita bagi Allah terbentangleh marabahaya yang terlalu besar buat talenta dan kesanggupan kita untuk dapat melakukannya. Demikianlah kita kehilangan pandangan akan Seorang Pekerja yang amat berkuasa. Sangat sering pekerja-pekerja Kristus gagal menyadari tanggung jawabnya pribadi. Ia berada dalam bahaya memindahkan tanggung jawabnya pada organisasi, gantinya bergantung pada Tuhan yang menjadi sumber segala kekuatan. Adalah suatu kesalahan besar untuk berharap pada kepintaran manusia atau jumlah bilangan di dalam pekerjaan Allah. Pekerjaan yang sukses bagi Kristus tidaklah banyak bergantung kepada jumlah atau talenta melainkan pada kesucian maksud, pada kesederhanaan dalam iman yang sungguh-sungguh. Tugas pribadi haruslah ditunaikan, tanggung jawab pribadi harus dipikul, usaha pribadi haruslah diadakan bagi orang-orang yang tidak mengenal Kristus. Gantinya memindahkan tanggung jawabmu kepada seseorang yang pada anggapanmu lebih banyak dikaruniai kemampuan daripada engkau, bekerjalah sesuai dengan kesanggupanmu.

Bila engkau mendapat pertanyaan: "Dari manakah dapat kita membeli roti, supaya orang banyak ini makan?" janganlah jawabmu seperti seorang yang tidak mempunyai iman. Apabila murid-murid mendengar perintah Juruselamat: "Berikanlah mereka makan," segh macam kesulitan timbul di dalam pikiran mereka. Pertanyaan mereka ialah: Apakah kami harus pergi jauh ke kampung-kampung untuk membeli makanan? Begitu pula dewasa ini, bila orang banyak merindukan roti hidup, anak-anak Allah bertanya: Apakah kita akan memanggil seorang dari tempat yang jauh, supaya datang dan memberi makan mereka? Tetapi apa kata Yesus? "Suruhlah duduk sekalian orang itu," dan diberinya makan mereka itu di sana. Maka bila engkau dikelilingi oleh jiwa-jiwa yang berkekurangan, ketahuilah bahwa Kristus ada di sana. Berhubunganlah dengan Dia. Bawalah ketul rotimu kepada Yesus.

Peralatan yang ada pada kita mungkin tidak cukup untuk pekerjaan itu; tetapi jikalau kita maju dalam iman, percaya di dalam kuasa Allah yang memenuhi segala sesuatu, maka sumber yang limpah akan dibukakan di hadapan kita. Jikalau pekerjaan itu adalah daripada Allah, Ia Sendiri yang akan menyediakan alat untuk menyelesaikannya. Ia akan memberi pahala bagi orang yang jujur dan tekun kepada-Nya. Walau pun hanya sedikit tetapi jika digunakan dengan bijaksana dan dengan sehemat-hematnya di dalam pekerjaan Tuhan yang di surga akan bertambah pada saat kita memberi. Di dalam tangan Kristus persediaan makanan yang sedikit tidak akan berkurang hingga orang banyak itu dipuaskan. Jikalau kita datang kepada Sumber segala kekuatan, dengan tangan iman kita terulur untuk menerima, kita akan dibantu dalam pekerjaan kita, walau pun di dalam masa yang sulit sekalipun, dan akan diberi kesanggupan untuk memberikan roti hidup itu kepada orang lain.

Tuhan berkata: "Berilah dan kamu akan diberi." "Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga. Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah

mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan. Seperti ada tertulis:

"Ia membagi-bagikan, Ia  
memberikan kepada orang miskin,  
kebenaran-Nya tetap untuk selamanya."

Ia yang menyediakan benih bagi penabur, dan roti untuk dimakan, Ia juga yang akan menyediakan benih bagi kamu dan melipatgandakannya dan menumbuhkan buah-buah kebenaranmu; kamu akan diperkaya dalam segala macam kemurahan hati, yang membangkitkan syukur kepada Allah oleh karena kami." Lukas 6:38; 2 Korintus 9:6-11.

## SATU MALAM DI ATAS TASIK

SEMENTARA mereka duduk di atas rumput yang terhampar itu, pada petang hari musim semi, orang banyak itu makan makanan yang telah disediakan Kristus. Firman yang mereka dengar sepanjang hari itu sampai kepada mereka sebagai suara Allah. Mukjizat penyembuhan yang telah mereka saksikan, adalah mukjizat yang hanya dapat dilakukan oleh kuasa Ilahi. Tetapi mukjizat ketul roti ini sangat menarik hati setiap orang yang ada di dalam rombongan itu. Semua mendapat bagian dari berkatnya. Pada zaman Musa, Allah telah memberi makan bangsa Israel dengan manna di padang belantara; dan siapakah gerangan orang ini yang telah memberi makan orang banyak hari ini, melainkan Dia yang telah dikatakan lebih dahulu oleh Musa? Tiada kuasa manusia yang dapat menjadikan hanya dari lima ketul roti dan dua ekor ikan kecil untuk memberi makanan yang cukup bagi ribuan orang yang sedang lapar itu. Dan berkatalah mereka kepada sesama sendirinya: "Sesungguhnya Ia inilah Nabi, yang datang ke dalam dunia ini."

-----

Pasal ini dialaskan pada Mat. 14:22-23; Mrk. 6 :45-52; Yoh. 6: 14-21.

Sepanjang hari itu keyakinan mereka dikuatkan. Tindakan memahkotai merupakan jaminan yang sudah lama dirindukan bahwa Pelepas berada di antara mereka. Pengharapan orang banyak semakin besar. Inilah Orangnya yang akan menjadikan Yudea suatu Firdaus di atas bumi, suatu negeri yang penuh susu dan madu. Ia dapat memuaskan setiap kerinduan. Ia dapat menghancurkan kuasa orang Rom yang dibenci itu. Ia dapat melepaskan Yehuda dan Yerusalem. Ia dapat menyembuhkan tentara-tentara yang luka dalam pertempuran. Ia dapat menyediakan perbekalan bagi seluruh bala tentara. Ia dapat mengalahkan bangsa-bangsa, dan memberikan pada Israel kekuasaan yang telah lama dicari.

Di dalam keadaan yang bersemangat itu orang banyak sudah siap sedia untuk memahkotai Dia menjadi raja. Mereka melihat bahwa Ia tidak mengadakan usaha untuk menarik perhatian atau mendapatkan penghormatan bagi Dirinya sendiri. Di dalam hal ini Ia sangat berbeda dengan imam-imam dan penghulu-penghulu, dan mereka kuatir kalau-kalau Ia tidak akan pernah menuntut takhta Daud. Setelah mereka berunding bersama, mereka bersepakat mengangkat Dia dengan paksa, serta mengumumkan Dia sebagai raja Israel. Murid-murid itu bersatu dengan orang banyak menuntut bahwa pantaslah takhta Daud diwarisi oleh Guru mereka. Kata mereka, adalah karena kerendahan hati Kristus maka Ia menolak penghormatan yang semacam itu. Biarlah orang banyak meninggikan Pelepas mereka. Biarlah imam-imam dan penghulu-penghulu yang angkuh dipaksa untuk menghormati Dia yang datang diselubungi dengan kuasa Allah.

Dengan penuh kerinduan mereka mengatur pelaksanaan maksud mereka; tetapi Yesus melihat apa yang sedang terjadi dan mengerti apa yang mereka tidak pahami, apa yang akan terjadi sebagai akibat suatu pergerakan yang semacam itu. Hingga saat ini imam-imam dan penghulu-penghulu sedang memburu nyawa-Nya. Mereka menuduh Dia menarik orang banyak dari mereka. Kekerasan dan huru-hara akan mengikuti usaha mereka menempatkan Dia di atas takhta, sehingga pekerjaan kerajaan rohani akan terhalang. Pergerakan itu harus dengan segera diatasi. Ia memanggil murid-murid-Nya dan menyuruh mereka mengambil perahu, lalu kembali dengan segera ke Kapernaum, dan dengan demikian Ia menyuruh orang banyak itu.

Belum pernah ada suatu perintah dari Kristus yang tampaknya begitu mustahil untuk dilaksanakan. Murid-murid telah lama mengharapakan suatu pergerakan yang populer untuk menempatkan Yesus di

atas takhta; mereka kesal karena semangat pengharapan yang meluap-luap ini menjadi lenyap sama sekali. Orang banyak yang telah berkumpul untuk merayakan Hari Raya Pasah sangat mengharapkan untuk melihat nabi yang baru. Bagi pengikut-pengikut-Nya hal ini merupakan suatu kesempatan yang gemilang untuk mengukuhkan Guru mereka yang dikasihi duduk di atas takhta Israel. Di dalam ambisi yang baru ini adalah sangat sukar bagi mereka untuk pergi dan meninggalkan Yesus sendirian di pantai yang sunyi itu. Mereka mengesampingkan rencana itu; tetapi Yesus kini berbicara dengan suatu kuasa yang belum pernah diperlihatkan-Nya kepada mereka. Mereka mengetahui bahwa perlawanan mereka yang berikut tidak akan ada gunanya, dan dengan diam-diam mereka menuju tasik.

Kini Yesus menyuruh orang banyak itu supaya bubar; dan cara-Nya begitu tegas sehingga tiada yang berani melawan. Perkataan pujian dan pujaan pun mati di bibir mereka. Di saat hendak menangkap Dia, langkah kaki mereka terpeles, kegembiraan mereka lenyap dari wajah mereka. Di dalam rombongan itu terdapatlah orang yang berhati keras dan bertekad bulat; tetapi wajah Yesus yang agung, dan beberapa patah perkataan-Nya, mendinginkan kekacauan dan menghentikan rencana mereka. Mereka mengakui bahwa di dalam Dia terdapat suatu kuasa yang melebihi segala kuasa dunia, dan tanpa suatu pertanyaan pun mereka tunduk.

Manakala Yesus ditinggalkan sendirian, Ia "naik ke atas gunung hendak berdoa." Berjam-jam lamanya Ia berdoa kepada Allah. Tetapi doa itu bukan untuk Dirinya melainkan untuk manusia. Ia berdoa memohon kuasa untuk menyatakan kepada manusia sifat Ilahi tugas-Nya, agar Setan tidak membutakan pengertian mereka dan memutar-balikkan pertimbangan mereka. Juruselamat mengetahui bahwa hari-hari pelayanan pribadinya di atas dunia sudah hampir berakhir, dan hanya sedikit orang yang akan menerima Dia sebagai Penebus mereka. Di dalam kesusahan dan pergumulan jiwa-Nya Ia mendoakan murid-murid-Nya. Mereka akan mendapat ujian yang sangat berat. Pengharapan mereka yang telah lama dirindukan, yang didasarkan atas suatu penipuan yang populer, harus dikecewakan di dalam suatu cara yang amat menyakitkan dan hina. Sebagai gantinya dinobatkan di takhta Daud, mereka menyaksikan penyaliban-Nya. Inilah yang disebut penobatan-Nya yang sebenarnya. Tetapi mereka tidak dapat memperhatikan hal ini, dan sebagai akibatnya percobaan yang berat akan menimpa mereka, yang sangat sulit bagi mereka untuk mengenal sebagai percobaan. Tanpa Roh Suci yang menerangi pikiran dan memperluas pengertian iman murid-murid itu akan runtuh. Yesus merasa sangat sedih karena pengertian mereka tentang kerajaan-Nya, diukur oleh kemuliaan dan penghormatan dunia. Bagi mereka itu beban berat pada hati-Nya, sehingga Ia mencurahkan permohonan-Nya dengan jiwa yang hancur disertai air mata.

Murid-murid itu tidak dengan segera meninggalkan daratan sebagaimana yang disuruh-Nya kepada mereka. Mereka menunggu sebentar dengan harapan bahwa Ia akan datang kepada mereka. Tetapi ketika mereka melihat bahwa hari sudah hampir malam "mereka itu naik ke dalam perahu akan menyeberang tasik menuju ke Kapernaum." Mereka telah meninggalkan Yesus dengan hati yang tidak puas, tidak sabar akan Dia lebih daripada sebelum mereka mengakui Dia sebagai Tuhan mereka. Mereka bersungut-sungut karena mereka tidak diperkenankan untuk memaklumkan Dia sebagai raja. Mereka mempersalahkan diri mereka sendiri karena terlalu cepat tunduk pada perintah-Nya. Mereka berpendapat bahwa apabila mereka lebih tekun maksud mereka dapat terlaksana.

Sifat tidak percaya telah memiliki hati dan pikiran mereka. Kasih akan kehormatan telah membutakan mereka. Mereka mengetahui bahwa Yesus dibenci oleh orang Parisi, sehingga mereka rindu melihat Dia diagungkan sesuai dengan pikiran mereka. Bersatu dengan seorang guru yang dapat melakukan mukjizat yang besar; malahan dicaci sebagai seorang penipu, adalah suatu ujian yang dapat mereka tanggung dengan sukar. Apakah mereka selalu dianggap sebagai pengikut seorang nabi palsu? Apakah Kristus tidak pernah akan menyatakan kuasa-Nya sebagai raja?



Mengapa Ia yang mempunyai kuasa yang semacam itu tidak memperlihatkan diri-Nya sendiri di dalam sifat-Nya yang sejati, dan membuat jalan mereka tidak begitu susah? Mengapakah Ia tidak menyelamatkan Yohanes Pembaptis dari kematian yang ngeri itu? Demikianlah pikiran murid-murid itu sehingga mereka menyelubungi diri mereka sendiri dengan kegelapan rohani yang besar. Mereka bertanya: Mungkinkah Yesus seorang penipu, sebagaimana yang dituduhkan oleh orang Parisi?

Hari itu murid-murid telah menyaksikan perbuatan ajaib yang diadakan Kristus. Seakan-akan surga telah turun ke bumi. Kenangan hari itu yang indah dan mulia seharusnya memenuhi mereka dengan iman dan pengharapan. Jikalau mereka, terpancar dari kesungguhan hati mereka, bertobat bersama-sama dengan melihat perkara-perkara ini, mereka tidak akan masuk ke dalam percobaan. Tetapi kekecewaan mereka telah menyerap pikiran mereka. Firman Kristus: "Kumpulkanlah segala sisanya, supaya barang apa pun jangan terbuang," tidak dihiraukan. Saat itu sebenarnya adalah suatu saat yang mendatangkan berkat besar bagi murid-murid itu, tetapi mereka telah melupakannya sama sekali. Mereka berada di tengah kesusahan besar. Pikiran mereka kacau dan bergolak, dan Tuhan memberikan pada mereka sesuatu hal yang lain untuk merunding jiwa mereka dan mengisi pikiran mereka. Allah sering berbuat seperti hal ini bila manusia membuat beban sendiri serta menyulitkan diri mereka sendiri. Murid-murid seharusnya tidak perlu menimbulkan kesukaran. Bahaya besar sedang mengancam.

Suatu topan yang dahsyat telah menghantam mereka, mereka tidak bersedia menghadapinya. Itu suatu perbedaan yang tajam, karena hari yang baru lalu sangat cerah; dan waktu topan memukul, mereka menjadi ketakutan. Mereka lupa akan kekecewaan, kurang percaya, dan kurang sabaran mereka. Setiap orang berusaha agar perahu itu tidak tenggelam. Jaraknya tidak terlalu jauh lewat tasik dari Baitsaida, di mana mereka berharap akan bertemu dengan Yesus, dan jika dalam keadaan cuaca yang baik perjalanan itu hanya memerlukan beberapa jam saja; tetapi kini mereka dihanyutkan semakin jauh dari tujuan mereka. Hingga pukul empat dinihari mereka mendayung. Kemudian orang yang telah letih ini menyerahkan nasib mereka bagi yang hilang. Di dalam topan dan kegelapan tasik telah mengajarkan kepada mereka keadaan mereka yang tidak berdaya itu, dan mereka rindu akan kehadiran Tuhan mereka.

Yesus tidak melupakan mereka. Penjaga berdiri di pantai melihat orang-orang yang ketakutan itu bergumul melawan topan. Tiada sekejap mata pun perhatian-Nya lepas dari murid-murid-Nya. Dengan perhatian yang penuh mata-Nya mengikuti perahu yang diombang-ambingkan topan dengan penumpang-penumpang yang sangat berharga itu; karena orang-orang ini akan menjadi terang dunia. Sebagai seorang ibu dengan penuh kasih sayang memperhatikan anaknya, demikian pula Tuhan yang penuh kasih memperhatikan murid-murid-Nya. Apabila hati mereka telah ditundukkan, dan cita-cita mereka yang tidak suci itu dipadamkan serta dengan kerendahan hati mereka berdoa memohon pertolongan, maka pertolongan pun diberikan kepada mereka.

Pada saat mereka merasa bahwa mereka akan binasa, suatu sinar terang menampakkan sesosok tubuh yang aneh berjalan di atas air menghampiri mereka. Tetapi mereka tidak mengetahui bahwa itulah Yesus. Seorang yang telah datang untuk menolong mereka, dianggap sebagai seorang musuh. Kengerian telah menguasai mereka. Tangan-tangan yang memegang dayung dengan otot-otot bagaikan besi kini menjadi lemah. Perahu dibiarkan diombang-ambingkan oleh gelombang; semua mata ditujukan pada pemandangan orang yang sedang berjalan di atas ombak air tasik yang sedang bergelora itu.

Mereka kira sosok tubuh itu adalah hantu yang akan membinasakan mereka, maka berteriaklah mereka karena ketakutan. Yesus berjalan terus seakan-akan hendak melewati mereka; tetapi mereka mengenal Dia, dan berserulah mereka meminta pertolongan-Nya. Guru yang mereka kasih itu berpaling, suara-Nya menghilangkan perasaan takut mereka: "Inilah Aku, jangan takut."

Segera setelah mereka yakin, Petrus sangat bersuka. Dengan perasaan seolah-olah tidak percaya betul, ia berseru: "Ya Tuhan, jikalau sungguh Tuhan, suruhlah hamba datang kepada Tuhan, berjalanlah di atas air juga." "Maka kata-Nya, marilah."

Dengan memandang pada Yesus, Petrus berjalan dengan selamat; tetapi di saat perasaan kesombongannya muncul ia menoleh ke belakang kepada teman-temannya yang di dalam perahu, pandangannya dipalingkan dari Juruselamat. Angin mengamuk. Ombak bergulung tinggi, datang di antara dia dan Guru; ia pun takutlah. Seketika itu pandangannya lepas daripada Kristus, lalu imannya pun runtuhlah. Ia mulai tenggelam. Tetapi waktu gelombang mengancam nyawanya, Petrus mengangkat matanya dari air yang bergelora itu dan mengarahkan pandangannya kepada Yesus, sambil berserulah ia, katanya: "Ya Tuhan, tolonglah hamba." Dengan segera Yesus mengulurkan tangannya sambil berkata kepadanya: "Hai engkau yang kurang percaya apakah sebabnya bimbang hatimu?"

Waktu berjalan berdampingan, dengan tangan Petrus dipegang oleh Tuhan, mereka naik ke dalam perahu bersama-sama. Tetapi kini Petrus menjadi tunduk dan diam. Tiada alasan baginya menyombongkan diri di hadapan kawan-kawannya, karena oleh kurang percaya dan kesombongannya ia hampir kehilangan nyawanya. Bila ia memalingkan matanya dari Yesus, langkahnya lenyap dan ia tenggelam di tengah-tengah gelombang.

Apabila kesusahan menimpa kita, betapa sering kita seperti Petrus! Kita memandang gelombang itu, gantinya menunjukan mata kita pada Juruselamat. Langkah-langkah kita tergelincir, dan gelombang hidup keangkuhan itu menimpa jiwa kita. Yesus tidak menyuruh Petrus datang kepada-Nya agar ia binasa; Ia tidak memanggil kita mengikut Dia, dan kemudian meninggalkan kita. "Janganlah," Firman-Nya, "sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku. Apabila engkau menyeberang melalui air, Aku akan menyertai engkau, atau melalui sungai-sungai, engkau tidak akan dihanyutkan; apabila engkau berjalanaaaan melalui api, engkau tidak akan dihanguskan, dan nyala api tidak akan membakar engkau. Sebab Akulah Tuhan, Allahmu, Yang Mahakudus, Allah Israel, Juruselamatmu." Yesaya 43:1-3 .

Yesus membaca tabiat murid-murid-Nya. Ia tahu betapa hebatnya iman mereka diuji. Di dalam peristiwa di atas laut ini Ia ingin menunjukkan kepada Petrus kelemahannya, untuk menunjukkan bahwa keselamatannya terletak dalam ketergantungannya yang terus-menerus pada kuasa Ilahi. Di tengah-tengah amukan topan percobaan ia dapat berjalan dengan selamat hanyalah jikalau ia tidak bersandar pada dirinya sendiri, melainkan harus bergantung pada Juruselamat. Di saat ia merasa dirinya kuat di saat itulah Petrus lemah; dan sampai ia melihat kelemahannya barulah ia dapat menyadari perlunya ia bergantung pada Kristus. Jikalau ia telah mempelajari pelajaran yang telah ditunjukkan untuk mengajar dia di dalam pengalaman di atas tasik itu, ia tidak akan gagal bila percobaan yang besar datang kepadanya.

Hari demi hari Allah mengajar anak-anak-Nya. Melalui keadaan hidup sehari-hari Ia sedang menyiapkan mereka untuk melakukan bahagian mereka akan tugas yang lebih luas yang telah ditetapkan oleh takdir-Nya yang telah ditunjukkan-Nya bagi mereka. Oleh percobaan setiap hari itulah yang menentukan kemenangan atau kekalahan mereka dalam krisis hidup yang besar.

Mereka yang gagal menyadari perlunya ketergantungan mereka yang tetap kepada Allah akan dikalahkan oleh percobaan. Sekarang kita dapat menduga bahwa kaki kita berdiri teguh, dan bahwa kita tidak akan pernah bergerak dari sana. Kita dapat berkata dengan penuh keyakinan, Aku tahu kepada siapa aku percaya; tiada sesuatu yang dapat menggoncangkan imanku kepada Allah dan Firman-Nya. Tetapi Setan bermaksud untuk mengambil keuntungan dari tabiat warisan dan sifat-sifat yang dipupuk, serta membutakan mata kita akan keperluan dan kekurangan kita. Hanyalah dengan menyadari akan kebenaran kita sendiri dan dengan teguh memandang pada Yesus, kita dapat

berjalan dengan selamat.

Tidak lama setelah Yesus naik di dalam perahu maka angin pun berhentilah, "langsunglah perahu itu sampai ke pantai, ke tempat yang ditujunya." Malam yang penuh ketakutan telah digantikan oleh cahaya fajar. Murid-murid dan orang yang lain yang berada di dalam perahu itu, tunduk menyembah sujud di kaki Yesus dengan hati yang bersyukur sambil berkata: "Sesungguhnya Tuhanlah Anak Allah."

## Pasal 41

### Krisis di Galilea

KETIKA Kristus melarang orang banyak untuk mengumumkan Dia raja, Ia telah mengetahui bahwa saat perubahan dalam sejarah hidup-Nya sudah tiba. Orang banyak yang tadinya ingin menaikkan Dia ke takhta berbalik dari Dia keesokan harinya. Dengan dikecewakannya cita-cita mereka yang mementingkan diri telah mengubah kasih mereka menjadi kebencian, dan pujian mereka menjadi kutuk serapah. Meski pun Ia mengetahui hal ini, Ia tidak mengambil tindakan mencegah krisis itu. Dari mula pertama Ia tidak menawarkan harapan akan pahala duniawi bagi para pengikut-Nya. Kepada seorang yang datang dengan kerinduan hendak menjadi murid-Nya Ia berkata, "Bagi serigala ada lubangnya, dan bagi segala burung pun ada sarangnya, tetapi Anak manusia tiada bertempat hendak membaringkan kepala-Nya." Mat. 8:20. Sekiranya manusia dapat memperoleh dunia dengan Kristus, sudah tentu orang banyak akan menyatakan setia kepada-Nya; tetapi pelayanan seperti itu tidak dapat diterima-Nya. Dari mereka yang berhubungan dengan Dia sekarang banyak yang telah tertarik oleh harapan akan kerajaan

-----  
Pasal ini dialaskan atas Yohanes 6:22-71.

duniawi. Orang-orang ini hendaknya jangan terperdaya. Ajaran rohani dalam mukjizat ketul roti yang dalam artinya tidak dipahami. Hal ini harus dijelaskan. Dan wahyu yang baru ini akan membawa sertanya suatu ujian yang lebih teliti.

Mujizat mengenai ketul roti telah tersebar luas ke tempat jauh dan dekat, dan pagi-pagi benar keesokan hannya orang banyak datang berduyun-duyun ke Betsaida hendak melihat Yesus: Mereka datang dalam jumlah yang besar, melalui darat dan laut. Mereka yang telah meninggalkan Dia pada malam sebelumnya kembali lagi, dengan berharap masih dapat menemukan Dia di situ; karena tidak ada perahu yang dapat ditumpangi-Nya untuk menyeberang. Tetapi sia-sia saja mereka mencari-Nya, dan banyak yang kembali ke Kapernaum dalam usaha hendak mencari Dia.

Dalam pada itu Ia telah tiba di Genesaret, sesudah tidak hadir hanya sehari 'lamanya. Segera sesudah diketahui bahwa Ia sudah mendarat, "berlari-larilah mereka ke seluruh daerah itu dan mulai mengusung orang-orang sakit di atas tilamnya kepada Yesus, di mana saja kabarnya Ia berada." Mrk. 6:55.

Sesaat kemudian pergilah Ia ke rumah sembahyang, dan di sanalah mereka yang datang dari Betsaida menjumpai Dia. Mereka mendengar da i murid-murid tentang bagaimana Ia telah menyeberangi laut itu. Ganasnya topan dan usaha mendayung dengan sia-sia berjam-jam lamanya hendak melawan angin sakal, tentang Kristus yang muncul dengan berjalan di atas air, darihal takut yang ditimbulkannya, perkataan-Nya yang memulihkan keyakinan, keberanian Petrus dan akibatnya, teduhnya angin ribut secara tiba-tiba dan perahu merapat dengan tenang, semuanya dituturkan dengan cermat kepada orang banyak yang keheran-heranan. Tetapi karena tidak puas dengan penuturan ini, banyak orang mengerumuni Yesus seraya bertanya. "Ya Rabbi, bilakah Rabbi datang ke mari?" Mereka mengharapkan hendak mendengar cerita selanjutnya tentang mukjizat itu dari bibirNya sendiri.

Yesus tidak memuaskan rasa ingin tahu mereka. Ia berkata dengan sedih, "Kamu ini mencari Aku bukannya sebab kamu sudah nampak tanda ajaib, melainkan sebab kamu makan roti, sehingga kenyang." Mereka bukannya. mencari Dia karena suatu motif yang pantas, melainkan karena mereka

telah diberi makan dengan roti, mereka masih mengharapkan hendak mendapat keuntungan duniawi dengan merapatkan diri mereka kepada-Nya. Juruselamat menyuruh mereka, "Janganlah kamu bekerja karena makanan yang fana, melainkan karena makanan yang baka." Jangan mencari hanya keuntungan jasmani. Jangan hendaknya usaha utama hanya sekedar menyediakan untuk kehidupan sekarang ini, melainkan mencari makanan rohani, malahan akal budi yang akan tahan sampai kepada hidup yang kekal. Ini dapat diberikan hanya oleh Anak Allah, "karena Ialah yang dimeteraikan oleh Bapa itu, yaitu Allah."

Pada saat itu minat para pendengar tergugah. Mereka berseru, "Apakah yang patut kami perbuat akan menjalankan pekerjaan Allah?" Mereka telah melakukan banyak pekerjaan yang memenangkan agar dapat memujikan diri mereka kepada Allah; dan mereka bersedia hendak mendengar tentang suatu penurutan yang baru yang olehnya mereka dapat memperoleh pahala yang lebih besar lagi. Pertanyaan mereka berarti: Apakah yang harus kami lakukan supaya kami layak masuk surga? Apakah pengorbanan yang dituntut dari kami agar memperoleh hidup mendatang?

"Maka jawab Yesus serta berkata kepada mereka itu: 'Inilah pekerjaan Allah, bahwa wajiblah kamu percaya akan Dia yang disuruhkan oleh Allah itu.'" Harga surga ialah Yesus. Jalan ke surga ialah oleh iman kepada "Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia." Yoh. 1:29.

Tetapi orang banyak tidak memilih menerima pernyataan ini tentang kebenaran Ilahi. Yesus telah melakukan pekerjaan yang sama seperti yang telah dinubuatkan. tentang apa yang akan dilakukan Mesias; tetapi mereka tidak menyaksikan apa yang digambarkan sebagai pekerjaan-Nya oleh harapan mereka yang mementingkan diri. Memang Kristus pernah memberi makan orang banyak dengan roti jelai; tetapi pada zaman Musa orang Israel telah diberi makan dengan manna selama empat puluh tahun, dan berkat-berkat, yang jauh lebih besar lagi diharapkan dari Mesias. Hati mereka yang tidak puas menanyakan mengapa, jika Yesus dapat melakukan begitu banyak perbuatan yang ajaib sebagaimana yang sudah mereka saksikan, tidak dapatkah Ia memberikan kesehatan, kekuatan, dan kekayaan kepada sekalian umat-Nya, melepaskan mereka dari para penindas, serta mengangkat mereka kepada kuasa dan kehormatan? Kenyataan bahwa Ia mengaku diutus oleh Allah, namun enggan dijadikan raja Israel, sungguh merupakan suatu rahasia yang tidak dapat mereka duga. Penolakan-Nya ditafsirkan dengan salah. Banyak orang menarik kesimpulan bahwa Ia tidak berani menyatakan tuntutan-Nya karena Ia Sendiri menyangsikan mengenai sifat Ilahi yang menjadi ciri tugas-Nya. Dengan demikian mereka membuka hati terhadap sifat tidak percaya, dan benih yang telah ditaburkan oleh Setan membuahkan yang sejenisnya, dalam salah pengertian dan kegagalan.

Sekarang, dengan setengah mengejek, seorang rabbi bertanya "Apakah tanda ajaib yang Tuhan perbuat, supaya boleh kami tampak, lalu percaya akan Tuhan? Apakah Tuhan perbuat? Nenek moyang kami makan manna di padang belantara, seperti yang tersurat itu: 'Ia sudah mengaruniakan mereka itu roti dari surga akan makanannya.'"

Orang Yahudi menghormati Musa, sebagai sipemberi manna, memberikan pujian kepada alat perantara, dan melupakan Dia yang oleh-Nya pekerjaan telah dilaksanakan. Nenek-moyang mereka bersungut kepada Musa, serta meragukan dan menyangkal tugas Ilahinya. Sekarang dalam roh yang sama keturunan mereka menolak Seorang yang menyampaikan pekabaran Allah kepada mereka. Maka kata Yesus kepada mereka itu, "Sesungguhnya-sungguhnya Aku berkata kepadamu: Bukannya Musa yang memberikan kamu roti dari surga itu." Sipemberi manna sedang berdiri di antara mereka. Kristuslah yang telah memimpin orang Ibrani melalui padang belantara, dan memberi makan kepada mereka setiap hari dengan roti dari surga. Makanan itu melambangkan roti yang sebenarnya dari surga. Roh yang memberi hidup, yang mengalir dari kepenuhan Allah yang tidak terbatas, ialah manna yang benar. Yesus berkata, "Karena roti yang dari Allah ialah roti yang turun dari sorga dan

yang memberi hidup kepada dunia." Yoh. 6:33.

Masih dalam keadaan memikirkan bahwa makanan jasmanilah yang dimaksudkan Yesus, beberapa dari para pendengarnya berseru, "Ya Tuhan, berilah kiranya kami roti ini selalu." Kemudian Yesus berkata dengan jelas, "Aku inilah Roti Hidup itu."

Kiasan yang digunakan Yesus sudah lazim bagi orang Yahudi. Musa, dengan ilham Roh Suci, berkata, "Bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan Tuhan." Dan nabi Yeremia menulis, "Apabila aku bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menikmatinya; firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku." Ul. 8:3; Yer. 15:16. Rabbi-rabbi sendiri mempunyai perbendaharaan, bahwa makan roti, dalam makna rohaninya, adalah pelajaran tentang hukum dan kebiasaan perbuatan baik; dan sering dikatakan bahwa bila Mesias datang segenap Israel akan diberi makan. Ajaran nabi-nabi menjelaskan pelajaran rohani yang mendalam mengenai mukjizat roti. Pelajaran inilah yang hendak dipaparkan Kristus kepada para pendengar-Nya di rumah sernbahyang. Sekiranya mereka telah mengerti akan Kitab Suci, sudah tentu mereka mengerti perkataan-Nya ketika Ia berkata, "Aku inilah Roti Hidup itu." Baru saja sehari yang lampau orang banyak, yang sudah lemah dan lelah, diberi makan dengan roti yang 'diberikan-Nya. Sebagaimana dari roti itu mereka mendapat kekuatan dan kesegaran jasmani, demikian juga dari Kristus mereka dapat memperoleh kekuatan rohani menuju hidup kekal. "Siapa yang datang kepada-Ku," kata-Nya, "tiadalah ia akan lapar lagi; dan siapa yang percaya akan Daku, tiadalah ia akan dahaga lagi." Tetapi Ia menambahkan, "Kamu sudah nampak Aku, tetapi tiada kamu percaya."

Mereka telah melihat Kristus dengan kesaksian Roh Suci, dengan kenyataan Allah kepada jiwa mereka. Bukti-bukti yang hidup mengenai kuasa-Nya sudah mereka saksikan dari hari ke hari, namun mereka masih minta tanda lain. Jika mereka tidak diyakinkan dengan apa yang sudah mereka lihat dan dengar, tidak ada gunanya menunjukkan lebih banyak perbuatan ajaib kepada mereka. Sifat tidak percaya selamanya mencari dalih untuk meragukan, dan tidak akan menerima bukti yang paling pasti.

Sekali lagi Kristus berseru ke hati yang degil. "Orang yang datang kepada-Ku, sekali-kali tiada Aku akan menolak dia." Ia mengatakan bahwa semua orang yang menerima Dia dalam iman, akan mendapat hidup kekal. Tidak seorang pun akan hilang. Tidak perlu orang Farisi dan orang Saduki mempertengkarkan dari hal kehidupan masa depan. "Karena inilah kehendak Bapa-Ku, bahwa masing-masing yang memandangi Anak itu serta percaya akan Dia kelak beroleh hidup yang kekal, maka Aku ini akan menghidupkan dia pada hari kiamat."

Tetapi para pemimpin orang banyak itu merasa sakit hati, "maka kata mereka itu: 'Bukankah orang ini Yesus, anak Yusuf, yang ibu-bapanya kami kenal? Bagaimanakah orang ini dapat berkata: Aku ini turun dari surga?' " Mereka berusaha membangkitkan prasangka dengan menyinggung secara mengejek tentang asal-usul Yesus yang hina itu. Dengan sikap memandang rendah mereka menyindir tentang kehidupan-Nya sebagai seorang pekerja Galilea, serta tentang keluarga-Nya yang miskin dan hina. Mereka mengatakan bahwa tuntutan tukang kayu yang tidak terdidik ini tidak layak diperhatikan. Dan karena kelahiran-Nya yang gaib itu, mereka menyindir bahwa Ia berasal dari keturunan yang diragukan, dengan demikian menggambarkan keadaan kelahiran-Nya secara manusia sebagai suatu noda dalam sejarah hidup-Nya.

Yesus tidak berusaha menjelaskan rahasia kelahiran-Nya. Ia tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kedatangan-Nya dari surga, sebagaimana Ia tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana Ia menyeberangi laut. Ia tidak menarik perhatian kepada mukjizat-mukjizat yang menandai kehidupan-Nya. Dengan rela Ia tidak menari nama baik bagi diri-Nya, dan Ia mengenakan-bagi diri-Nya sifat seorang hamba. Tetapi perkataan dan perbuatan-Nya menyatakan

tabiat-Nya. Semua orang yang hatinya terbuka terhadap penerangan Ilahi akan mengenal dalam Dia "Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Yoh. 1:14.

Prasangka orang Farisi lebih mendalam daripada yang dinyatakan dalam pertanyaan-pertanyaan mereka; prasangka itu berakar dalam kekacaubalauan batin mereka. Setiap perkataan dan tindakan Yesus membangkitkan permusuhan dalam diri mereka; karena roh yang mereka dambakan pada-Nya tidak terdapat di dalam Dia.

"Seorang pun tiada boleh datang kepada-Ku, jikalau tiada hatinya ditarik oleh Bapa yang menyuruhkan Aku; maka Aku ini akan menghidupkan dia pada hari kiamat. Adalah tersurat di dalam kitab nabi-nabi, yaitu: 'Bahwa; mereka itu sekalian diajar oleh Allah. Mereka masing-masing yang sudah mendengar serta belajar kepada Bapa, ialah datang kepada-Ku.'" Tidak seorang pun akan datang kepada Kristus, kecuali mereka yang menyambut penarikan kasih Bapa. Tetapi Allah sedang menarik semua hati kepada-Nya, dan hanya mereka yang menolak penarikan-Nya akan enggan datang kepada Kristus.

Dalam perkataan, "Mereka itu sekalian diajar oleh Allah," yang Yesus maksudkan ialah nubuatan Yesaya: "Semua anakmu akan menjadi murid Tuhan, dan besarlah kesejahteraan mereka." Yes. 54:13. Ayat Kitab Suci ini dikenakan oleh orang Yahudi kepada diri mereka sendiri. Mereka membanggakan bahwa Allah menjadi guru mereka. Tetapi Yesus menunjukkan betapa sia-sia tuntutan ini; karena Ia berkata, "Maka masing-masing yang sudah mendengar serta belajar kepada Bapa, ialah datang kepada-Ku." Hanya dengan perantaraan Kristus mereka dapat memperoleh suatu pengetahuan tentang Bapa. Manusia tidak tahan melihat kemuliaan-Nya. Mereka yang sudah belajar tentang Allah sudah mendengar suara Anak-Nya dan dalam Yesus orang Nazaret mereka akan mengenal Dia, yang melalui alam dan wahyu, telah menyatakan Bapa.

"Sesungguh-sungguhnya Aku berkata kepadamu: Barang siapa yang percaya, ialah menaruh hidup yang kekal." Dengan perantaraan Yohanes yang kekasih, yang mendengarkan perkataan ini, Roh Kudus menyatakan kepada sidang-sidang, "Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup." 1 Yoh. 5:11, 12. Dan Yesus berkata, "Aku ini akan menghidupkan Dia pada hari kiamat." Kristus menjadi satu daging dengan kita, supaya kita boleh menjadi satu roh dengan Dia. Karena hubungan inilah kita akan keluar dari kubur-bukan saja sebagai suatu pernyataan kuasa Kristus, melainkan karena oleh iman hidup-Nya telah menjadi hidup kita. Mereka yang melihat Kristus dalam tabiat-Nya yang benar, serta menerima Dia ke dalam hati, mempunyai hidup kekal. Dengan perantaraan Roh Kuduslah Kristus tinggal di dalam kita; dan Roh Allah, yang diterima ke dalam hati oleh iman, menjadi permulaan hidup kekal.

Orang banyak telah mengalihkan perhatian Kristus kepada manna yang dimakan oleh nenek-moyang mereka di padang belantara, seolah olah penyediaan makanan itu merupakan suatu mukjizat yang lebih besar daripada yang diadakan Yesus; tetapi Ia menunjukkan betapa kecilnya pemberian itu bila dibandingkan dengan berkat-berkat yang hendak dikaruniakan-Nya melalui kedatangan-Nya. Manna itu dapat memelihara hanya kehidupan di dunia ini; manna itu tidak mencegah datangnya kematian atau pun menjamin sifat baka; tetapi roti yang dari surga akan memberi makan kepada jiwa sampai hidup yang kekal. Juruselamat berkata, "Aku inilah Roti Hidup itu. Nenek-moyang kamu telah makan manna di padang belantara, dan mati juga mereka itu. Inilah Roti yang turun dari surga, supaya orang makan daripadanya dan tiada mati. Aku inilah Roti yang hidup, yang turun dari sorga; jikalau barang seorang pun makan daripada Roti ini, ia akan hidup selama-lamanya." Pada kiasan ini Kristus menambahkan yang lain lagi. Hanya oleh mati dapatlah Ia memberikan hidup kepada manusia, dan dalam perkataan selanjutnya. Ia menunjukkan kepada kematian-Nya sebagai ikhtiar

keselamatan. Ia berkata, "Roti yang Aku akan berikan itu ia itu tubuh-Ku, karena kehidupan isi dunia ini."

Orang-orang Yahudi sudah bersedia hendak merayakan Paskah di Yerusalem untuk memperingati malam kelepasan Israel, ketika malaikat pembinasakan rumah-rumah orang Mesir. Dalam domba Paskah Allah merindukan agar mereka memandang Anak Domba Allah; dan dengan perantaraan lambang itu menerima Dia yang memberikan diri-Nya untuk kehidupan dunia ini. Tetapi orang Yahudi telah menjadikan lambang itu sangat penting, sedangkan maknanya tidak diperhatikan. Mereka tidak membedakan tubuh Tuhan. Kebenaran yang sama yang dilambangkan dalam upacara paskah diajarkan dalam perkataan Kristus. Tetapi kebenaran itu masih tidak dilihat.

Sekarang rabbi-rabbi berseru dengan marahnya, "Bagaimanakah Orang ini dapat memberi kami makan tubuh-Nya?" Mereka berpura-pura mengerti perkataan-Nya dalam pengertian yang sama secara harafiah sebagaimana halnya dengan Nikodemus ketika ia bertanya, "Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua?" Yoh. 3:4. Sedikit banyaknya mereka mengerti maksud Yesus, tetapi mereka tidak mau mengakuinya. Oleh salah menerima perkataan-Nya, mereka mengharapkan untuk menimbulkan prasangka orang banyak melawan Dia.

Kristus tidak melunakkan penjelasan yang diberikan-Nya secara lambang. Ia mengulangi kebenaran itu dalam bahasa yang lebih kuat lagi: "Sesungguhnya-sungguhnya Aku berkata kepadamu; Jikalau tiada kamu makan tubuh Anak Manusia dan minum darah-Nya, tiadalah kamu menaruh hidup di dalam dirimu. Barang siapa yang makan tubuh-Ku, dan minum darah-Ku, padanyalah hidup yang kekal, dan Aku ini akan menghidupkan dia pada hari kiamat. Karena tubuh-Ku itulah makanan yang sungguh-sungguh; dan darah-Ku itulah minuman yang sungguh-sungguh. Siapa yang makan tubuh-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku, dan Aku tinggal di dalam dia."

Makan daging dan minum darah Kristus ialah menerima Dia sebagai Juruselamat pribadi percaya bahwa Ia mengampuni dosa-dosa kita, dan bahwa kita sempurna dalam Dia. Oleh memandang kasih-Nya, oleh merenungkannya, oleh meminumnya, kita mendapat bagian dari sifat-Nya. Sebagaimana makanan perlu untuk tubuh, demikian juga halnya dengan Kristus untuk jiwa. Makanan tidak dapat memberikan manfaat kepada kita kecuali kita memakannya, kecuali makanan itu menjadi sebagian dari tubuh kita. Demikianlah Kristus tidak bermanfaat bagi kita jika kita tidak mengetahui Dia sebagai Juruselamat pribadi. Suatu pengetahuan secara teori melulu tidak akan memberikan kebaikan kepada kita. Kita harus makan daripada-Nya, menerima Dia ke dalam hati, sehingga kehidupan-Nya menjadi kehidupan kita. Kasih-Nya, rahmat-Nya, harus dipahami baik-baik.

Tetapi kiasan-kiasan ini sekali pun tidak berhasil menggambarkan hak istimewa dari hubungan orang percaya kepada Kristus. Yesus berkata, "Sebagaimana Bapa yang hidup itu menyuruhku Aku, dan Aku pun hidup oleh karena Bapa itu, demikian juga siapa yang makan Aku, ia pun akan hidup oleh sebab Aku." Sebagaimana Anak Allah hidup oleh iman kepada Bapa, demikian juga kita harus hidup oleh iman kepada Kristus. Demikian sepenuhnya Yesus berserah kepada kemauan Allah sehingga Bapa saja kelihatan dalam kehidupan-Nya. Meski pun digoda segala perkara sama seperti kita, namun Ia berdiri di hadapan dunia tanpa dinodai kejahatan yang mengelilingi-Nya. Demikianlah juga kita harus menang sebagaimana Kristus sudah menang.

Apakah engkau seorang pengikut Kristus? Kalau demikian segala perkara yang tersurat mengenai kehidupan rohani tersurat bagimu, dan dapat dicapai oleh menyatakan dirimu kepada Yesus. Apakah semangatmu sedang melemah? Apakah kasihmu yang mula-mula sudah menjadi dingin? Terimalah kembali kasih yang ditawarkan oleh Kristus. Makanlah dari daging-Nya, minumlah dari darah-Nya, dan engkau akan menjadi satu dengan Bapa dan dengan Anak itu.

Orang-orang Yahudi yang tidak percaya enggan melihat sesuatu kecuali makna secara harafiah saja



dalam perkataan Juruselamat. Oleh hukum upacara mereka dilarang mencicipi darah, dan kini mereka mengartikan bahasa Kristus sebagai pencemaran sesuatu yang suci, dan memperdebatkannya sama sendirinya. Kebanyakan dari mereka malahan murid-murid sekali pun, berkata, "Perkataan ini sukar diartikan, siapakah gerangan dapat mendengarnya?"

Juselamat menjawab mereka, "Adakah perkara ini mendatangkan syak ke atas kamu? Bagaimanakah kelak jadinya apabila kamu memandang Anak Manusia naik ke tempat asalnya? Roh itulah yang menghidupkan, tubuh suatu pun tiada gunanya. Ada pun perkataan yang Aku katakan kepadamu, itulah roh dan hidup adanya."

Hidup Kristus yang memberikan hidup kepada dunia ialah perkataan-Nya. Dengan perkataan-Nyalah Yesus menyembuhkan penyakit dan membuang setan; dengan perkataan-Nya Ia mendiamkan laut, dan membangkitkan orang mati; dan orang banyak menyaksikan bahwa perkataan-Nya disertai kuasa. Ia mengucapkan sabda Allah, sebagaimana Ia telah mengucapkannya dengan perantaraan segala nabi dan guru Perjanjian Lama. Segenap Kitab Suci merupakan pernyataan Kristus, dan Juselamat ingin menetapkan iman para pengikut-Nya pada sabda itu. Bila hadirat-Nya yang kelihatan itu ditarik kembali, sabda itu hendaknya menjadi sumber kuasa bagi mereka. Sebagaimana halnya dengan Guru mereka, seharusnya mereka hidup "dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Mat. 4:4.

Sebagaimana kehidupan jasmani dipelihara dengan makanan, demikian juga kehidupan rohani dipelihara dengan sabda Allah. Dan setiap jiwa harus menerima hidup dari Sabda Allah baginya sendiri. Sebagaimana kita harus makan untuk diri kita sendiri agar mendapat keperluan gizi, demikian juga kita harus menerima sabda itu bagi diri kita sendiri. Kita tidak memperolehnya hanya dengan perantaraan pikiran yang lain. Kita harus menyelidiki Kitab Suci dengan saksama, memohonkan dari Allah bantuan Roh Kudus agar kita dapat mengerti sabda-Nya. Kita harus merenungkan buah pikiran itu sampai itu menjadi bagian kita sendiri, dan kita mengetahui "apa yang dikatakan Tuhan."

Dalam janji-janji dan amaran-amaran-Nya, Yesus menunjukkannya kepada saya. Karena demikianlah Allah mengasihi isi dunia ini, sehingga dikaruniakan-Nya Anak-Nya yang tunggal, supaya saya yang percaya kepada-Nya, jangan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Pengalaman-pengalaman yang diceritakan dalam sabda Allah hendaknya menjadi pengalaman saya juga. Doa dan janji, ajaran dan amaran, adalah untuk saya. "Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." Gal. 2:19, 20. Bila iman menerima dan menyelami prinsip-prinsip kebenaran dengan cara demikian, itu menjadi sebagian dari kehidupan serta kuasa pendorong bagi kehidupan. Sabda Allah itu, bila diterima ke dalam jiwa, mengubah pikiran, dan masuk ke dalam perkembangan tabiat.

Oleh selalu memandang kepada Yesus dengan mata iman kita akan dikuatkan. Allah akan mengadakan wahyu yang paling berharga kepada umat-Nya yang lapar dan haus. Mereka akan mendapati bahwa Kristus adalah Juselamat pribadi. Bila mereka makan dari sabda-Nya, mereka mendapati bahwa sabda itu roh dan hidup adanya. Sabda itu merusakkan sifat bawaan dan duniawi, dan memberikan suatu hidup yang baru dalam Kristus Yesus. Roh Suci datang ke dalam jiwa sebagai Penghibur. Oleh rahmat-Nya yang mengubah itu, peta Allah dihasilkan kembali pada murid itu; ia menjadi suatu kejadian yang baharu. Kasih menggantikan kebencian, dan hati menerima kesamaan Ilahi. Inilah yang dimaksudkan oleh hidup "dengan tiap-tiap firman yang keluar daripada mulut Allah." Inilah yang dimaksudkan dengan makan Roti yang berasal dari surga.

Kristus telah mengucapkan kebenaran yang suci dan kekal mengenai hubungan antara Dia dengan

para pengikut-Nya. Ia mengetahui tabiat orang-orang yang mengaku sebagai murid-murid-Nya, dan sabda-Nya menguji iman mereka. Ia menyatakan bahwa mereka harus percaya dan bertindak sesuai dengan ajaran-Nya. Semua orang yang menerima Dia mengambil bagian dari sifat-Nya, dan menjadi serupa dengan tabiat-Nya. Ini menyangkut kesediaan meninggalkan cita-cita yang dipelihara dalam hati mereka. Hal itu memerlukan penyerahan diri mereka sepenuhnya kepada Yesus. Mereka dipanggil untuk memiliki sifat pengorbanan diri, dan kerendahan hati. Mereka harus berjalan pada jalan sempit yang dijalani oleh orang di Golgota, jika mereka mau mendapat bagian dari pemberian kehidupan dan kemuliaan surga.

Ujian itu terlalu besar. Semangat orang-orang yang tadinya berusaha memaksa Dia serta menjadikan Dia raja kini menjadi dingin. Mereka menyatakan bahwa uraian di rumah sembahyang ini telah membuka mata mereka. Sekarang mereka tidak terperdaya lagi. Dalam pikiran mereka perkataan-Nya merupakan pengakuan terus terang bahwa Ia bukannya Mesias, dan bahwa tidak ada pahala duniawi diwujudkan oleh hubungan dengan Dia. Mereka menyambut kuasa-Nya yang mendatangkan kuasa mukjizat, mereka rindu dibebaskan dari penyakit dan penderitaan; tetapi mereka tidak mau bersimpati terhadap kehidupan-Nya yang mengorbankan diri. Mereka tidak menghiraukan kerajaan rohani yang sukar dipahami, yang dikatakan-Nya itu. Orang-orang yang tidak ikhlas, yang mementingkan diri, yang telah mencari Dia, tidak lagi mengingini-Nya. Jika Ia tidak mau mencurahkan kuasa dan pengaruh-Nya untuk mendapat kemerdekaan dari orang Roma, mereka tidak mau mengadakan hubungan dengan Dia.

Yesus berkata dengan jelas kepada mereka, "Tetapi adalah di antara kamu beberapa orang yang tiada percaya," sambil menambahkan, "Itulah sebabnya Aku berkata kepadamu, bahwa seorang pun tiada boleh datang kepada-Ku, jikalau tiada dikaruniakan kepadanya oleh Bapa." Ia menghendaki agar mereka mengerti bahwa jikalau mereka tidak tertarik kepada-Nya, sebabnya ialah hati mereka tidak terbuka kepada Roh Kudus. "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani." 1 Kor. 2:14. Dengan imanlah jiwa memandang kemuliaan Yesus. Kemuliaan ini tersembunyi, sampai iman dinyalakan dalam jiwa dengan perantaraan Roh Kudus.

Oleh tempelakan terhadap kurangnya percaya mereka di hadapan umum, murid-murid ini malah lebih menjauhkan diri dari Yesus. Mereka merasa amat kurang senang, dan dalam keinginan hendak melukai perasaan Juruselamat dan memuaskan kebencian orang Parisi, mereka membelakangi Dia dan meninggalkan Dia dengan penghinaan. Mereka telah mengadakan pilihan mereka,—mereka tidak mau mengatakan penyerahan yang sempurna. Keputusan mereka tidak pernah dibatalkan sesudah saat itu; karena mereka tidak lagi berjalan dengan Yesus.

"Alat penampi sudah di tangan-Nya. Ia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung." Mat. 3:12. Inilah salah satu saat pembersihan. Oleh sabda kebenaran, sekam dipisahkan dari gandum. Karena mereka terlalu congkak dan menganggap diri benar sehingga tidak dapat menerima teguran, terlalu mencintai dunia sehingga tidak dapat menerima hidup kerendahan, banyak dari mereka berbalik dari Yesus. Kebanyakan masih melakukan perkara yang sama. Jiwa-jiwa diuji dewasa ini sebagaimana halnya dengan murid-murid dalam rumah sembahyang di Kapernaum. Bila kebenaran dijelaskan dalam hati, mereka melihat bahwa kehidupan mereka tidak sesuai dengan kehendak Allah. Mereka melihat perlunya perubahan menyeluruh dalam diri mereka sendiri; tetapi mereka tidak sudi menanggung pekerjaan yang menuntut penyangkalan diri. Sebab itu mereka marah bila dosa-dosa mereka didapati. Mereka pergi dengan perasaan sakit hati, sebagaimana murid-murid meninggalkan Yesus, sambil bersungut, "Perkataan ini sukar diartikan, siapakah gerangan dapat mendengarnya?"

Pujian dan belaian menyenangkan pada pendengaran mereka, tetapi kebenaran tidak disambut dengan gembira; mereka tidak dapat mendengarnya. Ketika orang banyak mengikuti, dan diberi makan, dan sorak-sorai kemenangan kedengaran, suara mereka menyaringkan puji-pujian; tetapi bila pemeriksaan Roh Allah menyatakan dosa mereka, dan menyuruh mereka meninggalkannya, mereka membelakangi kebenaran, dan tidak lagi berjalan dengan Yesus.

Ketika murid-murid yang tidak setia itu berbalik dari Kristus, suatu roh yang lain menguasai mereka. Mereka tidak dapat melihat sesuatu yang menarik dalam Dia, yang tadinya mereka dapati sangat menarik. Mereka mencari musuh-musuh-Nya, karena musuh-musuh itu sesuai dengan roh dan pekerjaan mereka. Mereka salah tafsirkan-perkataan-Nya, memalsukan pernyataan-Nya, serta menentang motif-Nya. Mereka mempertahankan perlakuan mereka dengan mengumpulkan setiap perkara yang dapat menentang Dia; dan kemarahan seperti itu dibangkitkan oleh laporan yang tidak benar sehingga hidup-Nya berada dalam bahaya.

Kabar tersiar dengan cepatnya bahwa atas pengakuan-Nya sendiri Yesus orang Nazaret adalah Mesias. Dan dengan demikian perasaan khalayak ramai di Galilea dialihkan untuk melawan Dia, sebagaimana pada tahun sebelumnya sudah dialami di Yudea. Wai bagi Israel! Mereka menolak Juruselamat mereka, karena mereka merindukan seorang pemenang yang akan memberi mereka kuasa duniawi. Mereka menghendaki daging yang akan binasa, tetapi bukannya yang akan tahan sampai hidup kekal.

Dengan hati yang penuh kerinduan, Yesus melihat mereka yang pernah menjadi murid-murid-Nya meninggalkan Dia, Hidup dan Terang bagi manusia. Rasa kesadaran bahwa belaskasihan-Nya tidak dihargai, kasih-Nya tidak dibalas, kemurahan-Nya diremehkan, keselamatan-Nya ditolak, memenuhi Dia dengan kesedihan yang tidak terperikan. Perkembangan seperti itulah yang menjadikan Dia seorang yang kena sengsara dan yang biasa dalam kesukaran.

Tanpa berusaha menghalangi mereka yang sedang meninggalkan Dia, Yesus berpaling kepada keduabelas murid-Nya seraya berkata, "Kamu ini hendak pergi jugakah?"

Petrus menyahut dengan bertanya, "Ya Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi?" "Hanya Tuhan sahaja yang menaruh perkataan hidup yang kekal," ia menambahkan. "Kami ini sudah percaya dan yakin, bahwa Tuhanlah yang kudus datang daripada Allah."

"Kepada siapakah kami akan pergi?" Guru-guru Israel diperbudak dengan ketelitian dalam upacara secara lahiriah. Orang-orang Farisi dan Saduki senantiasa bertengkar. Meninggalkan Yesus berarti jatuh di antara para penyokong upacara agama, serta orang-orang yang bercita-cita yang mencari kemuliaan bagi diri sendiri. Murid-murid telah mendapat lebih banyak damai dan kesukaan sejak mereka menerima Kristus daripada dalam segala kehidupan mereka pada masa yang silam. Bagaimanakah mereka dapat kembali kepada orang-orang yang telah menghina dan menganiayakan Sahabat orang berdosa? Sudah lama mereka mengharap Mesias, sekarang Ia sudah datang, dan mereka tidak dapat berbalik dari hadirat-Nya dan pergi kepada orang-orang yang sedang mengejar nyawa-Nya, dan telah menganiayakan mereka karena menjadi pengikut-Nya.

"Kepada siapakah kami akan pergi?" Bukannya dari ajaran Kristus, pelajaran-Nya tentang kasih dan kemurahan, kepada kegelapan kurang percaya, kejahatan dunia. Sementara Juruselamat ditinggalkan oleh banyak orang yang sudah menyaksikan perbuatan-Nya yang ajaib, Petrus mengungkapkan iman murid-murid—"Sesungguhnya Engkau Kristus." Hanya dengan memikirkan kehilangan jangkar ini bagi jiwa mereka memenuhi mereka dengan ketakutan dan kepedihan. Tidak mempunyai Juruselamat berarti hanyut di lautan yang gelap dan banyak angin ribut.

Banyak perkataan dan perbuatan Yesus kelihatan sukar dipahami dengan pikiran yang terbatas, tetapi setiap perkataan dan perbuatan mempunyai maksud yang tentu dalam pekerjaan untuk penebusan kita; setiap perkara itu diperhitungkan untuk memberikan hasilnya sendiri. Jika kita

sanggup mengerti maksud-maksud-Nya, semuanya akan kelihatan penting, sempurna dan sesuai dengan tugas-Nya.

Meski pun kita tidak dapat mengerti segala perbuatan dan jalan Allah, kita dapat melihat kasih-Nya yang besar, yang menjadi dasar segala perlakuan-Nya terhadap manusia. Ia yang tinggal dekat Yesus akan mengerti banyak tentang rahasia kesalehan. Ia akan mengakui kemurahan yang memberikan teguran, yang menguji tabiat, dan menyatakan niat hati.

Ketika Yesus mengemukakan kebenaran yang menguji itu yang menyebabkan begitu banyak dari murid-murid-Nya berbalik, Ia mengetahui apa akan diakibatkan oleh perkataan-Nya; tetapi Ia hendak memenuhi suatu maksud kemurahan. Ia melihat jauh ke depan bahwa pada saat percobaan setiap murid-Nya yang kekasih akan diuji dengan keras. Sengsara-Nya di Getsemani, perihal Ia dikhianati dan disalibkan, akan merupakan suatu ujian yang paling berat bagi mereka. Sekiranya tidak diberikan ujian lebih dulu, banyak orang yang didorong hanya oleh motif yang mementingkan diri akan bergabung dengan mereka. Ketika Tuhan mereka dihukum di balai pengadilan; ketika orang banyak yang pernah menyerukan Dia sebagai raja mereka kini mencemoohkan Dia serta menghinakan Dia; ketika orang banyak yang mengejek berseru, "Salibkan Dia!" Ketika mereka dikecewakan dalam cita-cita duniawi, oleh mengingkari kesetiaan mereka kepada Yesus, sebenarnya orang-orang yang mencari kepentingan diri sendiri ini akan membawa kesusahan yang pahit dan membebani hati, selain dari kesedihan dan kekecewaan mereka karena hilangnya harapan mereka yang paling disukai. Pada saat kegelapan itu, teladan di pihak orang-orang yang berbalik dari Dia sebenarnya dapat membawa orang lain mengikuti mereka. Tetapi Yesus mendatangkan krisis ini sedangkan oleh hadirat-Nya sendiri Ia dapat menguatkan iman para pengikut-Nya yang benar.

Penebus yang menaruh belas kasihan, yang sangat mengetahui nasib yang menunggu Dia, melicinkan jalan bagi murid-murid, menyiapkan mereka untuk ujian tertinggi, serta menguatkan mereka untuk menghadapi ujian terakhir.

## Pasal 42

### Tradisi

AHLI TAURAT dan orang Farisi yang mengharapkan hendak melihat Yesus di Pesta Paskah, telah memasang perangkap hendak menjebak Dia. Tetapi Yesus yang mengetahui niat mereka, tidak mau menghadiri pertemuan ini. "Maka orang Farisi serta beberapa orang ahli taurat . . . berhimpun kepada-Nya." Karena Ia tidak pergi kepada mereka, mereka pun datanglah kepada-Nya. Seketika lamanya tampaknya orang Galilea mau menerima Yesus sebagai Mesias, dan kuasa imam-imam di daerah itu akan hancur. Tugas keduabelas murid yang menyatakan pengluasan pekerjaan Kristus, dan membawa murid-murid ke dalam pertentangan yang lebih langsung dengan rabbi-rabbi, telah mengobarkan kembali kecemburuan para pemimpin di Yerusalem. Mata-mata yang mereka kirim ke Kapernaum pada permulaan masa kerja-Nya, yang telah berusaha menuduh Dia mengenai pelanggaran Sabat, telah mengalami kebingungan; tetapi rabbi-rabbi nekad hendak melaksanakan niat mereka. Sekarang utusan lain dikirim untuk mengamati-pergerakan-Nya, dan mencari suatu tuduhan hendak melawan Dia.

Seperti sebelumnya, alasan keluhan mereka ialah sikap-Nya yang tidak mengindahkan ajaran-ajaran tradisi yang membebani hukum Allah. Hal ini pura-pura direncanakan untuk menjaga penurutan hukum, tetapi hal itu dianggap lebih suci daripada hukum itu sendiri. Bila ajaran-ajaran tradisi itu tidak sesuai dengan hukum yang diberikan di Sinai, maka ajaran rabbi-rabbi lebih disukai.

Di antara penurutan-penurutan yang dipaksakan dengan keras ialah penyucian menurut tatacara. Suatu kelalaian terhadap tatacara yang harus diturut sebelum makan dianggap suatu dosa yang mengerikan, yang akan dihukum baik di dunia ini mau pun di dunia yang akan datang; dan membinasakan sipelanggar di anggap sebagai suatu kebajikan.

Peraturan mengenai penyucian tidak terkira banyaknya. Umur hidup seseorang hampir tidak cukup untuk mempelajari semuanya. Umur hidup orang-orang yang mencoba menurut tuntutan rabbi-rabbi sungguh merupakan suatu pergumulan yang panjang terhadap penajisan dalam upacara agama, suatu rangkaian proses pembasuhan dan penyucian yang tidak habis-habisnya. Sementara orang banyak sibuk dengan martabat yang tidak berarti serta segala penurutan yang-tidak dituntut Allah, perhatian mereka dialihkan dari prinsip-prinsip hukum-Nya yang besar itu.

Kristus dan murid-murid-Nya tidak mentaati pembasuhan menurut tatacara ini, dan mata-mata menjadikan kelalaian ini sebagai alasan bagi tuduhan mereka. Meski pun demikian mereka tidak menyerang Kristus secara langsung, melainkan datang kepadaNya dengan kritik tentang murid-murid-Nya. Di hadapan orang banyak mereka berkata, "Apakah sebabnya murid-murid-Mu melanggar adat-istiadat orang tua-tua? Karena tiada mereka itu membasuh tangannya apabila hendak makan."

Manakala pekabaran mempengaruhi jiwa-jiwa dengan kuasa istimewa, Setan menghasut agen-agennya untuk memulai suatu perdebatan mengenai persoalan yang remeh saja. Dengan demikian ia berusaha menarik perhatian dari masalah yang sebenarnya. Bila suatu pekerjaan yang baik dimulai, terdapatlah para pengecam yang bersedia memasuki perdebatan tentang tatacara atau persoalan teknis, untuk menarik pikiran dari kenyataan yang hidup. Bila tampaknya Allah hampir akan bekerja bagi umat-Nya dalam cara yang istimewa, jangan hendaknya mereka dibujuk untuk memasuki pertentangan yang hanya akan mengadakan kebinasaan jiwa-jiwa. Persoalan yang hendak menjadi perhatian kita yang utama ialah, Apakah saya percaya dengan iman yang menyelamatkan pada Anak Allah? Apakah kehidupan saya sesuai dengan hukum Ilahi? "Barang siapa yang percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan

melihat hidup." "Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya." Yoh. 3:36; 1 Yoh. 2:3.

Yesus tidak berusaha mempertahankan diri-Nya atau murid-murid-Nya. Ia tidak menyebutkan tuduhan terhadap-Nya, melainkan meneruskan untuk menunjukkan sifat para penuduh-Nya yang keji itu. Ia memberikan kepada mereka suatu contoh mengenai apa yang sedang mereka lakukan berulang-ulang, dan sudah lakukan sebelum mereka datang mencari Dia. "Sesungguhnya kamu menolakan hukum Allah," kata-Nya, "supaya dapat kamu menurut adat-istiadat orang tuamu. Karena Musa berkata: 'Hormatilah ibu bapakmu,' dan: 'Barang siapa yang mencerca bapanya atau ibunya, ialah akan mati dibunuh'. Tetapi kami ini berkata: 'Baiklah, jika seorang berkata kepada bapanya atau ibunya: 'korban,' (artinya, persembahkan kepada Allah) itulah barang yang patut menjadi faedahmu daripadaku. Maka tiada kamu beri ia berbuat barang sesuatu lagi bagi bapanya atau ibunya." Mereka mengesampingkan hukum kelima sebagai sesuatu yang tidak penting, tetapi sangat teliti melakukan tradisi-tradisi orang tua-tua. Mereka mengajarkan kepada orang banyak bahwa menyerahkan harta mereka ke kaabah merupakan suatu kewajiban yang lebih suci daripada menyokong orang tua mereka; dan betapa besarnya keperluan itu sekali pun, adalah suatu kenajisan memberikan kepada bapa atau ibu sebagian dari apa yang sudah diserahkan seperti itu. Seorang anak yang durhaka hanya mengucapkan kata "Korban" atas hartanya, dengan demikian menyerahkannya kepada Allah, dan ia dapat menahannya untuk digunakannya sendiri selama ia hidup, dan sesudah kematiannya harta itu harus diserahkan untuk upacara kaabah. Dengan demikian, baik hidup atau mati, ia bebas untuk tidak menghormati dan menipu orang tuanya, dengan dalih pura-pura kasih kepada Allah.

Baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan, Yesus tidak pernah mengurangi kewajiban manusia untuk mempersembahkan pemberian dan persembahan kepada Allah. Kristuslah yang memberikan segala petunjuk undang-undang mengenai perpuluhan dan persembahan. Ketika berada di dunia ini Ia memuji perempuan miskin yang memberikan segala sesuatu yang ada padanya ke dalam perbendaharaan kaabah. Tetapi kerajinan secara lahir bagi Allah di pihak imam-imam dan rabbi-rabbi merupakan suatu kepura-puraan guna menutupi kerinduan mereka untuk membesarkan diri. Orang banyak tertipu oleh mereka. Mereka menanggung beban berat yang tidak ditanggung oleh Allah. Murid-murid Kristus sekali pun tidak bebas sama sekali dari kuk yang telah mengikat mereka oleh prasangka yang diwariskan serta kekuasaan rabbi-rabbi. Sekarang, oleh menyatakan roh rabbi-rabbi yang sebenarnya, Yesus berusaha membebaskan dari perhambaan tradisi semua orang yang sungguh-sungguh ingin menyembah Allah.

"Hai orang munafik," kata-Nya, menyapa mata-mata yang licik itu, "benar sekali barang yang disabdakan oleh nabi Yesaya dahulu dari hal kamu demikian ini: Bahwa kaum ini menghormati Aku dengan mulutnya, tetapi hatinya jauh daripada-Ku. Sia-sialah mereka itu menyembah Aku, karena mereka itu mengajarkan hukum-hukum akal manusia." Perkataan Yesus merupakan suatu tuduhan tentang segenap ajaran dan kebiasaan orang Farisi. Ia menyatakan bahwa oleh menempatkan tuntutan-tuntutan mereka di atas ajaran-ajaran Ilahi, rabbi-rabbi menaruh diri mereka di atas Allah.

Utusan-utusan dari Yerusalem dipenuhi dengan kemarahan. Mereka tidak dapat menuduh Kristus sebagai pelanggar hukum yang diberikan dari Sinai, karena Ia berbicara untuk mempertahankannya terhadap tradisi-tradisi mereka. Ajaran-ajaran hukum yang besar itu, yang telah dikemukakan-Nya; kelihatan dalam perbedaan yang sangat menyolok bila dibandingkan dengan peraturan-peraturan yang tidak berarti yang direncanakan oleh manusia.

Yesus menjelaskan kepada orang banyak, dan sesudah itu lebih terperinci kepada murid-murid, bahwa penajisan datang bukannya dari luar, melainkan dari dalam. Kesucian dan kenajisan ada sangkut-pautnya dengan jiwa. Perbuatan yang jahat, perkataan yang jahat, pikiran yang jahat,

pelanggaran hukum Allah, dan bukannya kelalaian terhadap tatacara secara lahir berupa rekaan manusia saja, yang menajiskan manusia.

Murid-murid memperhatikan kemarahan mata-mata itu ketika ajaran mereka yang palsu itu dipaparkan. Mereka melihat air muka yang marah-marah, serta mendengar perkataan ketidak-puasan dan dendam yang diucapkan dengan komat-kamit. Sambil melupakan berapa sering Kristus telah memberikan bukti bahwa Ia membaca hati sebagai buku terbuka mereka menceritakan kepada-Nya tentang akibat perkataan-Nya. Dengan mengharapkan bahwa Ia dapat memperdamaikan hamba-hamba yang marah itu, mereka berkata kepada Yesus, "Tahukah Rabbi bahwa orang Farisi itu sakit hati, tatkala didengarnya perkataan yang demikian?"

Ia menjawab, "Sesuatu tanaman yang tiada ditanam oleh Bapa-Ku yang di surga ialah akan dicabut." Adat-istiadat dan tradisi yang sangat dihargai oleh rabbi-rabbi berasal dari dunia, bukannya dari surga. Meski pun besar kekuasaan mereka terhadap orang banyak, namun mereka tidak dapat menahan ujian Allah. Setiap rekaan manusia yang sudah menggantikan hukum Allah akan kedapatan tidak berharga pada hari bila "Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat." Pengkhotbah 12:14.

Penggantian hukum Allah dengan ajaran manusia belum berhenti. Di kalangan orang Kristen sekali pun terdapatlah kebiasaan dan adat-istiadat yang beralaskan tidak lebih baik daripada tradisi-tradisi nenek-moyang. Kebiasaan dan adat-istiadat seperti itu yang bertumpu hanya di atas kekuasaan manusia, telah menggantikan hukum yang ditetapkan Allah. Manusia berpaut pada tradisi-tradisi mereka, dan menghormati adat-istiadat mereka, serta menyimpan kebencian dalam hati terhadap orang-orang yang berusaha menunjukkan kesalahan mereka. Pada dewasa ini, bila kita disuruh menarik perhatian kepada hukum-hukum Allah serta iman kepada Yesus, kita melihat permusuhan yang sama sebagaimana yang dinyatakan pada zaman Kristus. Mengenai umat Allah yang lagi tinggal tertulis, "Maka marahlah naga itu kepada perempuan itu, lalu pergi memerangi keturunannya yang lain, yang menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus." Why. 12:17 .

Tetapi "sesuatu tanaman yang tiada ditanam oleh Bapa-Ku yang di surga ialah akan dicabut." Gantinya kekuasaan dari apa yang disebut bapa-bapa gereja, Allah menyuruh kita menerima sabda Bapa yang kekal, Tuhan langit dan bumi. Di sini sajalah kebenaran itu tidak bercampur dengan kesalahan. Daud berkata, "Aku lebih berakal budi dari pada semua pengajarku, sebab peringatan-peringatan-Mu kurenungkan. Aku lebih mengerti dari pada orang tua, sebab aku memegang titah-titah-Mu." Mzm. 119:99, 100. Biarlah semua orang yang menerima kekuasaan manusia, tatacara gereja, atau tradisi nenek moyang, memperhatikan amaran yang disampaikan dalam perkataan Yesus, "Sia-sialah mereka itu menyembah Aku, karena mereka itu mengajarkan hukum-hukum akal manusia."

## Pasal 43

### Penghalang Dirubuhkan

SESUDAH berjumpa dengan orang Farisi, Yesus mengundurkan diri dari Kapernaum, dan setelah menyeberangi Galilea, Ia pergi ke negeri di bukit yang berbatasan dengan Funiki. Ketika melihat ke arah barat, Ia dapat melihat kota-kota Tsur dan Sidon yang terhampar di dataran rendah, dengan kuil-kuil kafir, istana-istana yang indah serta pusat perdagangan dan pelabuhan yang penuh kapal-kapal. Di seberangnya terdapatlah Laut Tengah yang luas-lepas, yang harus diarungi oleh utusan-utusan Injil untuk membawa kabar baik ke pusat-pusat kerajaan dunia yang besar. Tetapi saatnya belum tiba. Pekerjaan yang dihadapi-Nya sekarang ialah mempersiapkan murid-murid-Nya untuk tugas mereka. Ketika datang ke daerah ini Ia mengharapkan untuk mendapat perhentian yang tidak didapat-Nya di Betsaida. Meski pun demikian ini bukannya satu-satunya maksud-Nya dalam mengadakan perjalanan ini.

"Maka datanglah seorang perempuan Kanaan dari daerah itu dan berseru: 'Kasihailah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita.'" Mat. 15:22. Rakyat di distrik ini berasal dari bangsa Kanani yang dahulu. Mereka adalah penyembah berhala, dan dipandang hina dan dibenci oleh orang Yahudi. Dari golongan inilah asalnya perempuan yang kini datang kepada Yesus. Ia seorang kapir, dan itulah sebabnya ia tidak diperkenankan mendapat keuntungan yang dinikmati oleh orang Yahudi sehari-hari. Banyak orang Yahudi tinggal di antara orang Funiki dan kabar tentang pekerjaan Kristus telah tersebar di daerah ini. Beberapa dari orang-orang itu telah mendengar perkataan-Nya dan telah menyaksikan perbuatan-Nya yang ajaib. Perempuan ini telah mendengar tentang nabi itu yang, menurut laporan yang didengarnya, menyembuhkan segala jenis penyakit. Ketika Ia mendengar tentang kuasa-Nya, timbullah harapan dalam hatinya. Karena diilhami dengan kasih ibu, ia menentukan untuk menyampaikan keadaan anaknya kepada-Nya. Ia bertekad menyampaikan penderitaannya kepada Yesus. Ia harus menyembuhkan anaknya. Ia telah mencari pertolongan dari ilah-ilah kapir, tetapi tidak mendapat keringanan. Dan kadang-kadang ia tergoda untuk berpikir, Apakah yang dapat dilakukan oleh guru Yahudi ini bagi saya? Tetapi kabar sudah datang, Ia menyembuhkan segala jenis penyakit, tidak menjadi soal apakah orang-orang yang datang kepada-Nya kaya atau miskin. Ia bertekad tidak akan kehilangan pengharapan yang satusatunya ini.

Kristus mengetahui keadaan wanita ini. Ia mengetahui bahwa wanita ini ingin melihat Dia, sebab itu Ia menjalani jalan yang ditempuh wanita itu. Dengan memperhatikannya, Ia dapat memberikan suatu gambaran yang hidup tentang pelajaran yang hendak diajarkan-Nya. Untuk maksud inilah Ia membawa murid-murid-Nya ke daerah ini. Ia menghendaki agar mereka melihat kebodohan yang terdapat di kota-kota dan di kampung-kampung di dekat negeri Israel. Orang-orang yang telah diberi setiap kesempatan untuk mengerti kebenaran itu ternyata tidak mempunyai pengetahuan tentang keperluan orang-orang di sekeliling mereka. Tidak ada usaha diadakan untuk menolong jiwa-jiwa dalam kegelapan. Dinding pemisah yang telah didirikan oleh kesombongan orang Yahudi, mengasingkan muridmurid sekalipun dari simpati terhadap dunia kapir. Tetapi penghalang ini harus dirubuhkan.

Kristus tidak menjawab permohonan wanita itu dengan segera. Ia menerima utusan dari bangsa yang dihinakan ini sebagaimana caranya orang Yahudi melakukannya. Dalam hal ini Ia merencanakan agar murid-murid-Nya mendapat kesan dengan melihat cara yang dingin dan tidak berpengasihian yang digunakan oleh orang Yahudi dalam memperlakukan keadaan seperti itu seperti yang ditunjukkan oleh penerimaanNya akan wanita itu, serta cara yang penuh belas kasihan yang



hendaknya mereka gunakan dalam memperlakukan kesengsaraan seperti itu, sebagaimana yang dinyatakan ketika Ia mengabdikan permohonannya pada akhirnya.

Tetapi meskipun Yesus tidak menjawab, wanita itu tidak goyah imannya. Waktu Ia lewat, Ia seolah-olah tidak mendengarnya, wanita itu mengikuti Dia, seraya melanjutkan permohonannya. Karena terganggu dengan desaknya, murid-murid minta agar Yesus menyuruh dia pergi. Mereka melihat bahwa Tuhannya memperlakukan dia dengan sikap acuh tak acuh, dan itulah sebabnya mereka beranggapan bahwa prasangka orang Yahudi terhadap orang Kanani berkenan pada-Nya. Tetapi sebenarnya perempuan itu menyampaikan permohonannya kepada Juruselamat yang penuh belas kasihan, dan sebagai jawab terhadap permintaan murid-murid itu Yesus berkata, "Tiadalah Aku disuruh kepada yang lain hanya kepada segala domba yang sesat dari antara bani Israel." Meski pun jawab ini tampaknya sesuai dengan prasangka orang Yahudi, namun merupakan tempelakan tersamar kepada murid-murid, yang sesudah itu mereka mengerti juga sebagai sesuatu yang memperingatkan kepada mereka tentang ajaran yang sudah sering dikatakan-Nya kepada mereka—bahwa Ia datang ke dunia ini untuk menyelamatkan semua orang yang mau menerima Dia.

Wanita itu mendesak persoalannya dengan kesungguh-sungguhan yang kian bertambah, tunduk di kaki Kristus, seraya berseru, "Ya Tuhan, tolonglah hamba." Yesus yang tampaknya masih menolak permohonannya, menurut prasangka orang Yahudi yang tidak berperasaan, menjawab, "Tiada patut diambil roti dari anak-anak, lalu mencampakkan kepada anjing." Ucapan ini sebenarnya menyatakan bahwa tidak layak mengambil berkat-berkat yang dibawa kepada umat Allah yang disenangi dan memberikannya kepada orang asing dan bukan orang Israel. Jawab ini dapat membuat tawar hati seseorang yang mencari Yesus dengan kurang tekun. Tetapi wanita itu melihat bahwa kesempatannya sudah tiba. Dalam jawab Yesus yang tampaknya sebagai penolakan itu, ia melihat belas kasihan yang tidak dapat disembunyikan-Nya. "Benarlah, ya Tuhan," jawabnya, "tetapi anjing itu pun makan segala remah-remah yang jatuh dari atas meja tuannya." Sementara anak-anak dalam lingkungan keluarga makan dari meja sang ayah, anjing-anjing sekali pun tidak ditinggalkan dalam keadaan lapar. Anjing-anjing itu berhak diberi remah-remah yang jatuh dari meja yang disediakan dengan limbahnya. Dengan demikian meski pun banyak berkat diberikan kepada bangsa Israel, tiadakah berkat baginya juga? Ia dipandang sebagai seekor anjing, dan kalau demikian halnya, bukankah anjingpun berhak mendapat remah-remah dari kedermawanan-Nya?

Yesus baru saja meninggalkan tempat pekerjaan-Nya karena ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi berusaha membunuh Dia. Mereka bersungut-sungut dan mengeluh. Mereka menunjukkan sikap kurang percaya dan kepahitan, dan menolak keselamatan yang ditawarkan kepada mereka dengan limbahnya. Di sini Kristus berjumpa dengan salah seorang dari suku bangsa yang malang dan dihinakan, yang tidak dikaruniai terang sabda Allah; meski pun demikian ia berserah dengan segera kepada pengaruh Kristus, dan mempunyai iman sepenuhnya atas kesanggupan-Nya untuk mengabdikan kebajikan yang dimintanya. Ia meminta remah-remah yang jatuh dari meja Tuhan. Jika ia boleh mendapat hak sebagai seekor anjing, maka ia rela dianggap sebagai seekor anjing. Ia tidak mempunyai prasangka nasional atau agama, mau pun kesombongan untuk mempengaruhi tingkah lakunya dan dengan segera ia mengakui Yesus sebagai Penebus, dan yang sanggup melakukan segala sesuatu yang dimintanya daripada-Nya.

Juruselamat merasa puas. Ia telah menguji imannya kepada-Nya. Oleh perlakuan-Nya kepadanya, Ia telah menunjukkan bahwa ia yang telah dianggap sebagai seorang terbuang dari Israel bukan lagi seorang asing, melainkan seorang anak dalam keluarga Allah. Sebagai seorang anak ia mempunyai kesempatan mendapat bagian dalam pemberian Bapa. Kini Kristus mengabdikan permohonannya, dan menyelesaikan pelajaran kepada murid-murid. Sambil memandang kepadanya dengan pandangan yang penuh belas kasihan dan kasih, Ia berkata, "Hai perempuan, besarlah imanmu;

jadilah bagimu sama seperti engkau kehendaki." Sejak saat itu anaknya sembuhlah. Iblis tidak lagi mengganggu Dia. Perempuan itu meninggalkan tempat itu sambil mengakui Juruselamatnya, dan bergembira karena doanya sudah terkabul.

Inilah satu-satunya mukjizat yang diadakan Yesus sementara dalam perjalanan ini. Untuk melakukan perbuatan inilah Ia pergi ke perbatasan Tsur dan Sidon. Ia ingin meringankan derita wanita yang dirundung malang itu, dan pada saat yang sama meninggalkan suatu teladan dalam pekerjaan kemurahan-Nya terhadap salah seorang yang dihinakan untuk kepentingan murid-murid-Nya bila Ia tidak lagi bersama-sama dengan mereka. Ia ingin memimpin mereka keluar dari sifat suka menyendiri orang Yahudi agar mereka menaruh minat untuk bekerja bagi orang lain selain dari bangsa mereka sendiri.

Yesus ingin mengungkapkan tabir rahasia kebenaran yang dalam itu yang telah tersembunyi berabad-abad lamanya, agar orang Kafir "karena berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus." Ef. 3:6. Kebenaran inilah yang sangat lambat dipahami oleh murid-murid, dan guru Ilahi itu memberi mereka pelajaran demi pelajaran. Ketika memberi ganjaran atas iman penghulu laskar di Kapernaum, dan memasyhurkan Injil kepada penduduk Sikhar, Ia telah memberikan bukti bahwa Ia tidak mengambil bagian dari sikap orang Yahudi yang tidak mau menerima paham lain. Tetapi orang-orang Samaria mempunyai suatu pengetahuan akan Allah; dan penghulu laskar telah menunjukkan kebaikan kepada orang Israel. Sekarang Yesus mempertemukan murid-murid dengan seorang kafir yang mereka anggap tidak mempunyai alasan melebihi seseorang dari bangsanya untuk mengharapkan kebaikan daripada-Nya. Ia hendak memberikan suatu teladan tentang bagaimana seorang seperti itu harus diperlakukan. Murid-murid itu beranggapan bahwa Ia membagikan pemberian anugerah-Nya terlalu bebas. Ia hendak menunjukkan bahwa kasih-Nya tidak dibatasi suku atau bangsa.

Ketika Ia berkata, "Tiadalah Aku disuruhkan kepada yang lain hanya kepada segala domba yang sesat dari antara bani Israel," Ia menegaskan kebenaran, dan dalam pekerjaan-Nya bagi perempuan Kanani itu Ia sedang menunaikan tugas yang diserahkan kepada-Nya. Perempuan ini adalah salah seorang dari domba yang sesat yang seharusnya diselamatkan oleh orang Israel. Itulah pekerjaan yang ditentukan bagi mereka, pekerjaan yang telah mereka lalaikan, yang sedang dilakukan oleh Kristus.

Tindakan ini membuka pikiran murid-murid lebih luas terhadap pekerjaan yang terbentang di hadapan mereka di antara orang Kafir. Mereka melihat suatu ladang yang luas yang dapat diusahakan di luar Yudea. Mereka melihat jiwa-jiwa yang menanggung kesusahan yang tidak dikenal oleh mereka yang lebih disenangi. Di antara orang-orang yang dihinakan menurut ajaran mereka, terdapatlah jiwa-jiwa yang sedang merindukan pertolongan dari Penyembuh yang berkuasa itu, yang sedang lapar akan terang kebenaran, yang sudah diberikan kepada orang Yahudi dengan sangat limpahnya.

Sesudah itu, ketika orang Yahudi masih tetap berbalik dari murid-murid itu dengan lebih gigih lagi, karena mereka memaklumkan Yesus sebagai Juruselamat dunia, dan ketika dinding pemisah antara Yahudi dan Kapir dirubuhkan oleh kematian Kristus, maka pelajaran ini serta pelajaran-pelajaran lain seperti itu yang menunjukkan kepada pekerjaan Injil yang tidak dibatasi oleh adat-istiadat atau kebangsaan, mempunyai suatu pengaruh yang berkuasa atas wakil-wakil Kristus dalam menuntun pekerjaan mereka.

Kunjungan Juruselamat ke Funiki serta mukjizat yang diadakan di sana mempunyai suatu maksud yang malah lebih luas lagi. Pekerjaan itu dilakukan bukan saja bagi perempuan yang dirundung malang itu, atau pun bagi murid-murid-Nya dan mereka yang menerima pekerjaan mereka; tetapi juga, "supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya." Yoh. 20:31. Agen-agen yang sama yang menghalangi manusia

untuk datang kepada Kristus seribu delapan ratus tahun yang lampau sedang bekerja juga dewasa ini. Roh yang mendirikan dinding pemisah antara Yahudi dan kapir masih giat. Kesombongan dan prasangka telah mendirikan dinding-dinding pemisah yang kuat antara bermacam-macam golongan manusia. Kristus dan tugas-Nya sudah digambarkan dengan salah, dan orang banyak merasa bahwa sebenarnya mereka dijauhkan dari pelayanan Injil. Tetapi jangan hendaknya mereka merasa dirinya dijauhkan dari Kristus. Tidak ada penghalang yang dapat didirikan oleh Setan atau manusia yang tidak dapat ditembusi oleh iman.

Dengan iman wanita Funiki itu menerobos penghalang yang sudah didirikan di antara orang Yahudi dan orang kafir. Terhadap kekecewaan tanpa menghiraukan keadaan yang mungkin telah membawa dia kepada. kesangsian, ia berharap pada kasih Juruselamat. Demikianlah Kristus merindukan agar kita berharap pada-Nya. Berkat-berkat keselamatan adalah bagi setiap jiwa. Tidak suatu pun kecuali pilihannya sendiri dapat menegahkan seseorang untuk mengambil bagian dari janji dalam Kristus melalui Injil.

Kasta dibenci oleh Allah. Ia tidak mengindahkan sesuatu yang bersifat seperti ini. Pada pandangan-Nya jiwa-jiwa semua manusia sama nilainya. Ia "menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing." Tanpa membeda-bedakan umur, atau kedudukan, atau kebangsaan, atau kesempatan agama, semuanya diundang datang kepada-Nya dan hidup. "Bahwa tiap-tiap orang yang percaya akan Dia tiada diaibkan kelak. Sebab tiadalah perbedaannya." "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka." "Orang kaya dan miskin bertemu; yang membuat mereka semua ialah Tuhan." "Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan." Kis. 17:26, 27; Gal. 3:28; Ams. 22:2; Roma 10:11-13.

## Pasal 44

### Tanda yang Benar

"KEMUDIAN Yesus meninggalkan pula daerah Tirus dan dengan melalui Sidon pergi ke danau Galilea, di tengah-tengah daerah Dekapolis." Mrk. 7:31.

Di daerah Dekapolislah orang yang dirasuk Setan di Gadara telah disembuhkan. Di sinilah orang banyak, yang digemparkan oleh musnahnya kawanannya, mendesak Yesus keluar dari antara mereka. Tetapi mereka telah mendengarkan para pesuruh yang ditinggalkan-Nya, dan suatu kerinduan dibangkitkan untuk melihat Dia. Ketika Ia memasuki daerah itu, orang banyak pun mengerumuni Dia, dan seorang yang tuli dan gagap dibawa kepada-Nya. Yesus tidak berbuat sebagaimana kebiasaan-Nya, yakni memulihkan orang itu dengan satu kata saja. Dengan mengasingkan dia dari antara orang banyak, Ia memasukkan jari-Nya ke dalam telinganya, dan menjamah lidahnya; sambil menengadah ke langit, Ia merasa cemas karena memikirkan bahwa banyak orang tidak mau mendengar kebenaran, serta lidah yang enggan mengakui Penebus. Ketika mengucapkan, "Terbukalah," pulihlah kesanggupan untuk bicara pada orang itu dan dengan tidak

-----  
Pasal ini dialaskan atas Mat. 15:29-39; 16:1-12; Mrk. 7:31-37; 8:1-12.

menghiraukan perintah supaya jangan menceritakan kepada seorang jua pun pergilah ia menyebar-luaskan cerita tentang kesembuhannya.

Yesus mendaki sebuah gunung, dan di sanalah orang banyak datang mengerumuni Dia, sambil membawa orang sakit dan timpang, dan meletakkan mereka di kaki-Nya. Ia menyembuhkan mereka semuanya, dan orang banyak itu, meski pun mereka disebut orang kafir, memuliakan Allah orang Israel. Selama tiga hari mereka terus-menerus mengerumuni Juruselamat, tidur pada waktu malam di alam terbuka, dan sepanjang hari mendesak dengan penuh kerinduan hendak mendengar perkataan Kristus, dan melihat perbuatan-Nya. Lepas tiga hari, habislah persediaan makanan mereka. Yesus tidak tega menyuruh mereka pergi dalam keadaan lapar, dan Ia menyuruh murid-murid-Nya memberi makanan kepada mereka. Sekali lagi murid-murid menyatakan kurang iman mereka. Di Betsaida mereka telah melihat bagaimana, dengan berkat Kristus, persediaan mereka yang sedikit digunakan untuk memberi makan kepada orang banyak; meski pun demikian kini mereka tidak menyampaikan segala sesuatu yang ada pada mereka, seraya berharap pada kuasa-Nya untuk melipatgandakannya bagi orang banyak yang lapar itu. Tambahan lagi, mereka yang diberi-Nya makan di Betsaida adalah orang Yahudi; ini adalah orang yang kafir dan bukan orang Yahudi. Prasangka Yahudi masih kuat dalam hati murid-murid, dan mereka menjawab Yesus, "Dari manakah orang sekalian ini dapat dikenyangkan dengan roti di padang belantara ini?" Tetapi untuk mentaati perintah-Nya, mereka membawa kepada-Nya apa yang ada pada mereka—tujuh ketul roti dan dua ekor ikan. Orang banyak dikenyangkan, tujuh bakul besar sisa makanan yang ketinggalan. Empat ribu pria, selain dari wanita dan anak-anak, disegarkan dengan cara demikian, dan Yesus menyuruh mereka pulang dengan hati yang gembira dan penuh syukur.

Kemudian dengan menumpang sebuah perahu dengan murid-murid-Nya, Ia menyeberangi danau itu ke Magadan, di ujung selatan padang Genesaret. Di perbatasan Tirus dan Sidon semangat-Nya disegarkan oleh iman yang teguh di pihak perempuan Siro Puniki. Orang kapir di Dekapolis telah menerima Dia dengan kegembiraan. Sekarang ketika Ia mendarat sekali lagi di Galilea, di mana kuasa-Nya telah dinyatakan dengan sangat menarik, di mana kebanyakan perbuatan kemurahan-Nya telah dilakukan, dan pengajaran-Nya telah diberikan, Ia menemui sikap kurang percaya yang

menghinakan.

Seorang utusan orang-orang Farisi disertai oleh orang yang mewakili Saduki yang kaya dan bangsawan, rombongan imam-imam, orang yang tidak beriman dan kaum ningrat dari bangsa itu. Kedua sekte itu musuh besar. Orang Saduki mengambil hati pemerintah yang berkuasa agar dapat mempertahankan kedudukan dan kekuasaan mereka. Sebaliknya, orang-orang Farisi, yang menaruh kebencian yang meluas terhadap orang Roma, merindukan saatnya bila mereka dapat menyingkirkan kuk pemenang itu. Tetapi orang Farisi dan orang Saduki kini bersatu melawan Kristus. Kegemaran mencari kegemaran, dan kejahatan, di mana saja itu terdapat, bersekongkol dengan kejahatan untuk membinasakan kebaikan.

Sekarang orang Farisi dan orang Saduki datang kepada Kristus, sambil meminta suatu tanda dari surga. Ketika pada zaman Yusak Israel keluar untuk bertempur melawan orang Kanani di Bait-Horon, matahari tinggal diam atas perintah pemimpin itu sampai kemenangan diperoleh; dan banyak keajaiban seperti itu sudah ditunjukkan dalam sejarah mereka. Tanda seperti itulah yang dituntut dari Yesus. Tetapi bukannya tanda-tanda ini yang diperlukan oleh orang Yahudi. Bukannya hanya bukti secara lahir dapat menguntungkan mereka. Apa yang mereka perlukan ialah bukannya penerangan secara intelek, melainkan pembaharuan rohani.

"Sungguhpun rupa langit itu kamu tahu membedakan," kata Yesus—oleh memperhatikan langit mereka dapat meramalkan cuaca—"tetapi tanda ajaib zaman ini tiada kamu ketahui." Perkataan Kristus sendiri, yang diucapkan dengan kuasa Roh Kudus yang meyakinkan mereka tentang dosa merupakan tanda yang diberikan Allah untuk keselamatan mereka. Dan tanda-tanda yang langsung dari surga telah diberikan untuk membuktikan tugas Kristus. Nyanyian malaikat-malaikat kepada gembala-gembala, bintang yang menuntun orang Majus, burung merpati dan suara dari surga ketika Ia dibaptiskan, merupakan saksi-saksi bagi-Nya.

"Maka keluh-kesahlah Ia amat sangat di dalam diri-Nya, katanya: Apakah sebabnya bangsa ini menuntut suatu tanda?" "Maka tiada diberi tanda kepadanya melainkan tanda ajaib nabi Yunus." Sebagaimana Yunus berada di perut ikan raya-tiga hari tiga malam lamanya, demikian juga Kristus harus berada "di dalam hati bumi" dalam waktu yang sama. Dan sebagaimana khotbah Yunus menjadi suatu tanda bagi orang Ninewe, demikian juga khotbah Kristus menjadi suatu tanda bagi generasi-Nya. Tetapi alangkah menyolok perbedaannya dalam penerimaan akan sabda itu! Penduduk kota kafir yang besar itu gemetar ketika mereka mendengar amaran dari Allah. Raja-raja dan kaum bangsawan merendahkan diri; yang tinggi dan yang hina bersama-sama berseru kepada Allah di surga, dan kemurahan-Nya diberikan kepada mereka. "Pada waktu penghakiman, orang-orang Niniwe akan bangkit bersama angkatan ini," kata Kristus, "dan menghukumnya juga. Sebab orang-orang Niniwe itu bertobat setelah mendengar pemberitaan Yunus, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Yunus." Mat. 12:41.

Setiap mukjizat yang diadakan oleh Kristus menjadi suatu tanda keilahian-Nya. Ia sedang melakukan pekerjaan yang sama yang telah dinubuatkan tentang Mesias; tetapi bagi orang Farisi perbuatan kemurahan ini merupakan suatu penghinaan yang pasti. Para pemimpin Yahudi memandang dengan sikap tidak peduli yang tidak mengenal belas kasihan terhadap penderitaan manusia. Dalam banyak hal sifat mementingkan diri dan penindasan mereka telah menyebabkan kesedihan yang diringankan oleh Kristus. Dengan demikian mukjizat-mukjizat-Nya merupakan suatu celan bagi mereka.

Hal yang membawa orang Yahudi kepada penolakan akan pekerjaan Juruselamat ialah bukti tertinggi tentang tabiat Ilahi-Nya. Makna terbesar mukjizat-mukjizat-Nya kelihatan dalam kenyataan bahwa segala perkara itu mendatangkan berkat bagi umat manusia. Bukti tertinggi bahwa Ia datang dari Allah ialah bahwa kehidupan-Nya menyatakan tabiat Allah. Kehidupan seperti itu merupakan yang terbesar dari segala mukjizat.

Bila pekabaran kebenaran disampaikan pada zaman kita, banyak orang berseru, sama seperti orang Yahudi, Tunjukkanlah kepada kami suatu tanda. Perbuatlah bagi kami suatu mukjizat. Kristus tidak mengadakan mukjizat atas permintaan orang Farisi. Ia tidak mengadakan mukjizat di padang belantara sebagai jawab terhadap sindiran setan. Ia tidak memberikan kepada kita kuasa untuk membuktikan diri atau memuaskan tuntutan sifat kurang percaya dan kesombongan. Tetapi Injil itu bukannya tanpa tanda asal-usul Ilahinya. Bukankah dengan mukjizat kita dapat melepaskan diri dari perhambaan Setan? Perseteruan terhadap Setan bukannya terdapat dengan sendirinya dalam hati manusia; sifat itu ditanamkan oleh rahmat Allah. Bila seorang yang sudah dikendalikan oleh kemauan yang degil dan keras kepala dibebaskan, serta menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada pengaruh yang tegas dari Roh Kudus, maka suatu mukjizat diadakan; demikian juga halnya bila seorang yang sudah berada di bawah penipuan keras tiba pada pengertian akan kebenaran akhlak. Setiap kali satu jiwa bertobat, dan belajar mengasihi Allah dan memelihara hukum-hukum-Nya, janji Allah digenapi, "Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu." Yeh. 36:26. Perubahan dalam hati manusia, perubahan tabiat manusia, merupakan suatu mukjizat yang menyatakan Juruselamat yang hidup selamanya, yang bekerja untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Suatu kehidupan yang tetap dalam Kristus adalah suatu mukjizat yang besar. Dalam memasyhurkan sabda Allah, tanda yang harus ditunjukkan sekarang dan senantiasa ialah hadirnya Roh Kudus, untuk menjadikan sabda itu suatu kuasa yang membaharui bagi mereka yang mendengarnya. Inilah saksi Allah di hadapan dunia mengenai tugas Ilahi Anak-Nya.

Mereka yang menghendaki suatu tanda dari Yesus telah mengeraskan hati dalam kurang iman sehingga mereka tidak melihat peta Allah dalam tabiat-Nya. Mereka tidak mau melihat bahwa tugas-Nya merupakan kegenapan Kitab Suci. Dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus, Yesus mengatakan kepada orang Farisi, "Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati." Luk. 16:31. Tiada tanda yang dapat diberikan di surga atau di bumi dapat menguntungkan mereka.

Yesus "keluh-kesahlah amat sangat di dalam diri-Nya," dan sambil berbalik dari rombongan pengeritik, Ia pun memasuki perahu sekali lagi dengan murid-murid-Nya. Dalam ketenangan yang dipenuhi kesedihan mereka menyeberangi lagi tasik itu. Meski pun demikian mereka tidak kembali ke tempat yang telah mereka tinggalkan, melainkan menuju ke Baitsaida, di dekat tempat di mana lima ribu orang telah dikenyangkan. Ketika mereka tiba di seberang, Yesus berkata, "Ingatlah baik-baik, jagalah diri kamu daripada ragi orang Farisi dan orang Saduki." Orang Yahudi sudah biasa sejak zaman Musa menjauhkan ragi dari rumah mereka pada masa raya Paskah, dan mereka diajar sedemikian untuk menganggapnya sebagai lambang dosa. Meski pun demikian murid-murid tidak mengerti akan Yesus. Karena mereka berangkat dari Magadan terburu-buru, mereka pula membawa roti, dan mereka mempunyai hanya satu ketul. Pada hemat mereka Kristus mengalihkan perhatian mereka kepada keadaan ini, mengamankan mereka agar tidak membeli roti orang Farisi atau orang Saduki. Kurangnya iman serta pandangan rohani mereka sering telah memimpin mereka kepada salah pengertian seperti itu akan sabda-Nya. Sekarang Yesus menegur mereka karena berpendapat bahwa Ia yang memberi makan kepada beribu-ribu orang dengan beberapa ekor ikan dan roti jelai dalam amaran yang tekun itu dapat mengalihkan perhatian hanya pada makanan jasmani. Ada bahayanya bahwa pendapat yang licik dari orang Farisi dan orang Saduki akan mempengaruhi murid-murid-Nya dengan sifat kurang percaya, yang menyebabkan mereka meremehkan perbuatan Kristus.

Murid-murid cenderung memikirkan bahwa Tuhan mereka seharusnya sudah memperkenankan tuntutan untuk suatu tanda di langit. Mereka percaya bahwa Ia sanggup benar melakukan hal ini, dan

bahwa suatu tanda seperti itu akan mendiadakan musuh-musuh-Nya. Mereka tidak melihat kepura-puraan para pengeritik ini.

Berbulan-bulan kemudian, "beribu-ribu orang banyak telah berkerumun, sehingga mereka berdesak-desakan," Yesus mengulangi ajaran yang sama itu. "Lalu Yesus mulai mengajar, pertama-tama kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: "Waspadalah terhadap ragi, yaitu kemunafikan orang Farisi." Luk. 12:1.

Ragi yang ditaruh di dalam tepung dengan tidak kelihatan, mengubah segenap gumpalan menurut sifatnya sendiri. Demikian juga, jika kepura-puraan diijinkan berada di dalam hati, ditembusnyalah tabiat dan kehidupan itu. Suatu contoh yang menarik tentang kepura-puraan orang Farisi, sudah ditegur oleh Kristus dalam mencela kebiasaan "Korban" yang olehnya kelalaian dalam kewajiban sebagai anak disembunyikan di bawah kepura-puraan berupa kedermawanan kepada kaabah. Ahli taurat dan orang Farisi sedang memasukkan prinsip-prinsip yang menyesatkan. Mereka menyembunyikan kecenderungan doktrin mereka yang sebenarnya, dan menggunakan setiap kesempatan untuk memasukkannya sedikit demi sedikit dengan lihainya ke dalam pikiran para pendengarnya. Sekali diterima, prinsip-prinsip yang salah ini bekerja bagaikan ragi dalam tepung, menembusi dan mengubah tabiat. Ajaran yang menyesatkan inilah yang sangat mempersulit orang banyak untuk menerima sabda Kristus.

Pengaruh-pengaruh yang sama sedang bekerja dewasa ini dengan perantaraan mereka yang berusaha menjelaskan hukum Allah sedemikian rupa untuk menyesuainya dengan kebiasaan mereka. Golongan ini tidak menyerang hukum dengan terang-terangan, melainkan mengemukakan teori-teori yang bersifat mengadu untuk yang melemahkan prinsip-prinsipnya. Mereka menjelaskannya agar dapat merusakkan kekuatannya.

Kepura-puraan orang Farisi ialah hasil memikirkan diri sendiri. Memuliakan diri sendiri merupakan tujuan kehidupan mereka. Inilah yang memimpin mereka kepada sifat memutarbalikkan dan menyalahgunakan Kitab Suci, serta membutakan mereka terhadap maksud tugas Kristus. Murid-murid Kristus sekali pun ada dalam bahaya memelihara kejahatan yang licik ini dalam hati. Mereka yang menggolongkan diri dengan para pengikut Kristus, tetapi yang tidak meninggalkan semuanya agar menjadi murid-murid-Nya, sebagian besarnya dipengaruhi oleh pendapat orang Farisi. Mereka sering ragu-ragu antara iman dan kurang iman, dan mereka tidak melihat harta hikmat yang tersembunyi dalam Kristus. Murid-murid sekali pun, meski pun secara lahir mereka telah meninggalkan semuanya karena nama Kristus, namun dalam hati belum berhenti mencari perkara-perkara besar bagi diri sendiri. Roh inilah yang mendorong pertikaian tentang siapa yang seharusnya terbesar. Inilah yang timbul antara mereka dengan Kristus, menjadikan mereka kurang menaruh simpati terhadap tugasnya yang bersifat mengorbankan diri, terlalu lambat mengerti rahasia penebusan. Sebagaimana ragi, jika ditinggalkan untuk menyelesaikan pekerjaannya, akan menyebabkan kebejatan dan kebusukan, demikian juga roh memikirkan diri sendiri, bila dipelihara dalam hati, menyebabkan kenajisan dan kebinasaan jiwa.

Dalam kalangan para pengikut Tuhan kita dewasa ini, sebagaimana pada masa yang lampau, alangkah meluasnya dosa yang licik dan menyesatkan ini! Betapa sering pelayanan kita kepada Kristus, persekutuan kita satu dengan yang lain, dirusakkan oleh keinginan untuk meninggikan diri yang tersembunyi! Alangkah cepat kita memikirkan pemuasan diri sendiri dan kerinduan untuk mendapat persetujuan manusia! Cinta akan diri sendiri, keinginan akan jalan yang lebih mudah daripada jalan yang telah ditentukan Allah, memimpin kepada penggantian ajaran-ajaran Ilahi dengan teori-teori dan tradisi-tradisi manusia. Kepada murid-murid-Nya sendiri perkataan amaran Kristus diucapkan, "Ingatlah baik-baik, jagalah diri kamu daripada ragi orang Farisi."

Agama Kristus mempunyai sifat kesungguh-sungguhan. Semangat untuk kemuliaan Allah adalah

motif yang ditanamkan oleh Roh Kudus, dan hanyalah pekerjaan Roh yang berhasil dapat menanamkan motif ini. Hanya kuasa Allah dapat membuang sifat memikirkan diri sendiri dan kepura-puraan. Perubahan ini merupakan tanda pekerjaan-Nya. Bila iman yang kita terima membinasakan sifat mementingkan diri dan kepura-puraan, bila iman itu menuntun kita untuk mencari kemuliaan Allah dan bukannya kemuliaan diri sendiri, maka kita dapat mengetahui bahwa hal itu adalah menurut keadaan yang sebenarnya. "Bapa, muliakanlah nama-Mu!" (Yoh. 12:28), merupakan nada utama kehidupan Kristus, dan jika kita mengikut Dia, ini akan menjadi nada utama kehidupan kita pun. Ia memerintahkan kita untuk "wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup," dan "inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya." 1 Yoh. 2:6, 3.



Pasal 45,

## Membayangkan Salib

PEKERJAAN Kristus di dunia ini sedang mendekati akhirnya. Di hadapan-Nya, dalam latar belakang yang jelas, terbentangleh pemandangan ke arah mana kaki-Nya sedang melangkah. Sedangkan sebelum Ia mengambil kemanusiaan pada diri-Nya, Ia melihat jauhnya jalan yang harus ditempuh-Nya agar dapat menyelamatkan yang hilang. Setiap kepedihan yang melukai hati-Nya, setiap hinaan yang ditimpakan ke atas kepala-Nya, setiap penderitaan yang harus ditanggung-Nya, terpampang di hadapan-Nya sebelum Ia mengesampingkan mahkota dan jubah kerajaan-Nya, dan turun dari takhta, untuk menutupi keilahian-Nya dengan kemanusiaan. Jalan dari palungan ke Golgota semuanya terbuka di hadapan mata-Nya. Ia mengetahui dukacita yang akan datang kepada-Nya. Ia mengetahui semuanya, namun Ia berkata, "Sungguh, aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang aku; aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku." Mzm. 40:8, 9.

Di hadapan-Nya Ia senantiasa melihat hasil tugas-Nya. Kehidupan-Nya

-----

Pasal ini dialaskan atas Mat. 16:13-28; Mrk. 6:27-38; Luk. 9:18-27.

di dunia yang penuh dengan pekerjaan berat dan pengorbanan diri, digembirakan oleh harapan bahwa tidaklah sia-sia Ia menanggung segala penderitaan ini. Dengan memberikan hidup-Nya untuk hidup manusia, Ia akan mengembalikan dunia kepada kesetiaan terhadap Allah. Meski pun baptisan darah harus mula-mula diterima, meski pun dosa-dosa dunia menjadi beban jiwa-Nya yang tidak bersalah; meski pun bayang dukacita yang tidak terperikan ada di atas-Nya, namun karena kesukaan yang dihadapkan kepada-Nya, Ia memilih menanggung salib, dan tidak menghiraukan malu.

Peristiwa-peristiwa yang dihadapi-Nya masih tersembunyi dari rekan-rekan sekerja-Nya yang terpilih itu, tetapi saatnya sudah dekat bila mereka harus melihat kesengsaraan-Nya. Mereka harus melihat Dia yang sudah mereka kasihi dan percayai, yang sudah diserahkan ke tangan musuh-musuh-Nya, dan tergantung di salib Golgota. Tidak lama kemudian Ia harus meninggalkan mereka untuk menghadapi dunia tanpa penghiburan hadirat-Nya yang kelihatan. Ia mengetahui alangkah pahitnya kebencian, dan kurang percaya akan menganiayakan mereka, dan Ia ingin mempersiapkan mereka untuk ujian mereka.

Yesus dan murid-murid-Nya kini sudah datang ke salah satu kota di sekitar Kaisaria Pilipi. Mereka sudah di seberang perbatasan Galilea, di suatu daerah di tempat penyembahan berhala merajalela. Ke sinilah murid-murid ditarik dari pengaruh "Yudaisme" yang besar itu, dibawa ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan perbaktian kafir. Di sekeliling mereka ditunjukkan bentuk-bentuk ketakhyulan yang terdapat di segala bagian dunia. Yesus merindukan agar suatu pandangan tentang perkara-perkara ini dapat memimpin mereka untuk merasakan tanggung jawab mereka kepada orang kafir. Selama Ia tinggal di daerah ini, Ia berusaha menghindari mengajar orang banyak, dan mengabdikan diri-Nya lebih banyak untuk murid-murid-Nya.

Ia hampir akan memberitahukan kepada mereka tentang penderitaan yang menunggu Dia. Tetapi mula-mula Ia mengasingkan diri, dan mendoakan agar hati mereka disediakan untuk menerima perkataan-Nya. Ketika menggabungkan diri dengan mereka, Ia tidak dengan segera menyampaikan hal yang hendak diberikan-Nya. Sebelum melakukannya, Ia memberi mereka suatu kesempatan untuk mengaku iman mereka kepada-Nya, agar mereka dapat dikuatkan guna menghadapi ujian yang akan datang. Ia bertanya, "Menurut kata orang, siapakah Anak Manusia?"

Dengan sedihnya murid-murid terpaksa mengakui bahwa Israel sudah gagal mengenal Mesias. Ada pula yang menyatakan Dia Anak Daud, ketika mereka melihat mukjizat-mukjizat-Nya. Orang banyak yang sudah diberi makan di Baitsaida telah begitu ingin untuk memaklumkan Dia raja Israel. Banyak orang bersedia menerima Dia sebagai nabi, tetapi mereka tidak percaya bahwa Ia adalah Mesias.

Kini Yesus menanyakan pertanyaan kedua, yang berhubungan dengan murid-murid sendiri: "Tetapi kata kamu ini, Siapakah Aku?" Petrus menjawab, "Tuhanlah Kristus, Anak Allah yang hidup."

Sejak mulanya Petrus sudah percaya bahwa Yesus ialah Mesias. Banyak orang lain yang sudah diyakinkan oleh khotbah Yohanes Pembaptis, dan yang telah menerima Kristus, mulai meragukan mengenai tugas Yohanes ketika ia dipenjarakan dan dibunuh; dan kini mereka meragukan bahwa Yesus adalah Mesias, yang sudah lama sekali mereka nantikan. Banyak dari antara murid-murid-Nya yang telah sungguh-sungguh mengharapkan Yesus mengambil tempat-Nya di takhta Daud, meninggalkan Dia ketika mereka melihat bahwa Ia tidak mempunyai niat seperti itu. Tetapi Petrus dan rekan-rekannya tidak berbalik dari kesetiaan mereka. Perilaku yang ragu-ragu di pihak orang-orang yang memuji kemarin dan mempersalahkan hari ini tidaklah merusak iman pengikut Kristus yang sejati itu. Petrus menyatakan, "Tuhanlah Kristus, Anak Allah yang hidup." Ia tidak menunggu kehormatan raja untuk memahkotai Tuhannya, melainkan menerima Dia dalam kerendahan-Nya.

Petrus telah mengungkapkan iman keduabelas murid itu. Meski pun demikian murid-murid itu masih jauh dari pengertian akan tugas Kristus. Perlawanan dan gambaran yang salah di pihak imam-imam dan penghulu-penghulu, meski pun tidak dapat membalikkan mereka dari Kristus, namun masih menyebabkan kebingungan besar bagi mereka. Mereka tidak melihat jalan mereka dengan jelas. Pengaruh pendidikan mereka yang mula-mula, ajaran rabbi-rabbi, kuasa tradisi, masih menghambat pandangan mereka akan kebenaran. Sekali-sekali cahaya yang mulia dari Yesus bersinar kepada mereka, namun sering mereka bagaikan orang-orang yang meraba-raba di antara bayang-bayang. Tetapi pada hari ini, sebelum mereka dibawa berhadapan dengan ujian besar untuk iman mereka, Roh Kudus memenuhi mereka dengan kuasa. Seketika lamanya mata mereka dipalingkan dari "barang yang kelihatan" untuk "memandang yang tidak kelihatan." 2 Kor. 4:18. Di bawah samaran kemanusiaan mereka melihat kemuliaan Anak Allah.

Yesus menjawab kepada Petrus dengan berkata, "Berbahagialah, engkau, hai Simon, anak Yunus! Karena bukannya keadaan manusia yang menyatakan hal ini kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga."

Kebenaran yang telah diakui oleh Petrus merupakan dasar iman orang percaya. Justeru itulah yang telah dinyatakan Kristus Sendiri sebagai hidup kekal. Tetapi hanya memiliki pengetahuan ini bukannya menjadi alasan untuk memuliakan diri sendiri. Bukannya dengan hikmat atau kebajikannya sendiri kebenaran itu telah dinyatakan kepada Petrus. Manusia tidak pernah dapat memperoleh suatu pengetahuan Ilahi dengan kuasanya sendiri. Ia "tingginya seperti langit--apa yang dapat kaulakukan? Dalamnya melebihi dunia orang mati--apa yang dapat kauketahui?" Ayub 11:8. Hanyalah roh pengangkatan dapat menyatakan kepada kita perkara Allah secara mendalam, "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia." "Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah." 1 Kor. 2:9, 10. "Tuhan bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia," dan kenyataan bahwa Petrus melihat kemuliaan Kristus membuktikan bahwa ia telah "menerima pengajaran dari Bapa." Mzm. 25:14; Yoh. 6:45. Ah, sungguh, "Berbahagialah engkau, hai Simon, anak Yunus! Karena bukannya keadaan manusia yang menyatakan hal itu kepadamu."

Yesus meneruskan: "Aku pun berkata kepadamu, bahwa engkau inilah Petrus, dan di atas batu ini

Aku akan membangunkan sidang-Ku; dan segala pintu alam maut pun tiada akan dapat mengalahkan dia." Kata Petrus berarti sebuah batu—sebuah batu yang berguling-guling. Petrus bukannya gunung batu yang di atasnya sidang didirikan. Segala pintu alam maut mengalahkan dia ketika ia menyangkali Tuhannya dengan kutukan dan sumpah. Sidang didirikan di atas Seorang yang tidak dapat dialahkan oleh pintu alam maut.

Berabad-abad sebelum kedatangan Juruselamat Musa telah menunjukkan kepada Gunung Batu keselamatan Israel. Penulis Mazmur telah menyanyikan "Gunung Batuku." Yesaya telah menulis, "Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal, suatu dasar yang teguh." Ul. 34:4. Mzm. 62:7; Yes. 28:16. Petrus sendiri, yang menulis dengan ilham mengenakan nubuatan ini kepada Yesus. Ia mengatakan, "Jik kamu benar-benar telah mengecap kebaikan Tuhan. Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormat di hadirat Allah. Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani." 1 Petr. 2:3-5.

"Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus." 1 Kor. 3:11. "Di atas batu ini," kata Yesus, "Aku akan membangunkan sidang-Ku." Di hadirat Allah, dan segala makhluk-makhluk cerdas di sorga dihadiri oleh tentara alam maut yang tidak kelihatan, Kristus mendirikan sidang-Nya di atas Gunung Batu yang hidup. Gunung Batu itu ialah diri-Nya Sendiri, tubuh-Nya sendiri, yang dipecahkan dan dihancurkan bagi kita. Terhadap sidang yang didirikan di atas dasar inilah pintu alam maut pun tidak dapat menang.

Alangkah kecilnya sidang itu kelihatan ketika Kristus mengucapkan perkataan ini! Hanya sedikit sekali orang percaya, yang segala kuasa Setan dan kuasa orang jahat ditujukan kepada mereka, meski pun demikian para pengikut Kristus tidak usah khawatir. Karena kekuatan mereka didirikan di atas Gunung Batu, maka mereka tidak dapat dikalahkan.

Selama enam ribu tahun iman sudah bertumpu pada Kristus. Selama enam ribu tahun banjir dan topan kemarahan Setan sudah dikalahkan di atas Gunung Batu keselamatan; tetapi Gunung Batu itu berdiri dengan tidak bergerak.

Petrus telah mengungkapkan kebenaran yang menjadi dasar iman sidang itu, dan kini Yesus menghormati dia sebagai wakil segenap rombongan orang percaya. Ia berkata, "Maka Aku akan memberi kepada engkau anak kerajaan surga; dan barang apa yang engkau ikatkan di atas bumi, itu pun terikat juga di surga, dan barang apa yang engkau orakkan di atas bumi, itu pun terorak juga di surga."

"Anak kunci kerajaan surga," ialah sabda Kristus. Segala perkataan Kitab Suci adalah milik-Nya, dan ternasuk yang di sini. Perkataan ini mempunyai kuasa untuk membuka dan menutup surga. Hal itu menyatakan keadaan yang dengannya manusia diterima atau ditolak. Demikianlah orang-orang yang memasyhurkan sabda Allah menjadi suatu bau hayat menuju hidup atau bau maut menuju mati. Pekerjaan mereka adalah suatu tugas yang sarat dengan hasil abadi.

Juruselamat tidak menyerahkan pekerjaan Injil kepada Petrus secara pribadi. Beberapa waktu kemudian, ketika mengulangi perkataan yang diucapkan kepada Petrus, Ia mengenakannya langsung kepada sidang. Dan bahan yang sama diucapkan juga kepada keduabelas murid sebagai wakil-wakil rombongan orang percaya. Sekiranya Yesus telah menyerahkan sesuatu wewenang khusus kepada salah seorang murid-Nya melebihi murid-murid yang lain, maka kita tidak akan sering melihat mereka bertengkar mengenai siapa seharusnya yang terbesar. Sudah tentu mereka tunduk kepada kehendak Tuhannya, dan menghormati orang yang telah dipilih-Nya.

Gantinya menunjuk seorang menjadi kepala mereka, Kristus mengatakan kepada murid-murid, "Janganlah kamu disebut Rabi," "janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu

Pemimpinmu, yaitu Mesias." Mat. 23:8, 10.

"Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus." "Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus", dan "Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu." 1 Kor. 11:3; Ef. 1:22, 23. Sidang didirikan di atas Kristus sebagai dasarnya, sidang itu harus mentaati Kristus sebagai kepalanya. Sidang itu tidak seharusnya bergantung pada manusia, atau dikendalikan oleh manusia. Banyak orang menuntut bahwa suatu jabatan dengan tanggung jawab besar dalam sidang memberi mereka wewenang untuk mendiktekan apa yang akan dipercayai oleh orang lain dan apa yang akan mereka lakukan. Tuntutan ini tidak dibenarkan Allah. Juruselamat menyatakan, "Kamu sekalian ini bersaudara." Semuanya mudah terkena percobaan, dan ada kemungkinan berbuat kekeliruan. Kita tidak dapat bergantung pada makhluk yang terbatas untuk mendapat bimbingan. Gunung Batu iman ialah hadirat Kristus di dalam sidang. Padanyalah yang paling lemah sekali pun boleh bergantung, dan mereka yang menganggap diri paling kuat sekali pun akan terbukti paling lemah, kecuali mereka menjadikan Kristus menjadi kesanggupan bagi mereka. "Kutuklah orang yang harap pada manusia dan yang menaruh daging akan lengannya," Tuhan bagaikan "Gunung Batu dan perbuatan-Nya tiada berkecewaan." "Berbahagialah kiranya segala orang yang percaya akan Dia."

Sesudah pengakuan Petrus, Yesus memerintahkan murid-murid agar tidak menceritakan kepada seorang jua pun bahwa Ialah Kristus. Perintah ini diberikan sebab perlawanan yang nekad di pihak ahli taurat dan orang Farisi. Lebih dari itu, orang banyak dan murid-murid sekali pun mempunyai suatu pengertian yang sangat keliru tentang Mesias, sehingga suatu pengumuman tentang Dia kepada khalayak ramai tidak akan memberi mereka pendapat yang betul tentang tabiat-Nya atau pekerjaan-Nya. Tetapi dari hari ke hari Ia menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai Juruselamat, dan dengan demikian Ia ingin memberikan kepada mereka suatu pengertian yang benar tentang Dia sebagai Mesias.

Murid-murid masih mengharapkan agar Kristus memerintah sebagai seorang putera duniawi. Meskipun sudah lama Ia menyembunyikan rencana-Nya, namun mereka percaya bahwa Ia tidak akan selamanya tinggal dalam kemiskinan dan dalam keadaan tidak dikenal; waktunya sudah dekat bila Ia akan mendirikan kerajaan-Nya. Bahwa kebencian imam-imam dan rabbi-rabbi tidak pernah akan dikalahkan, bahwa Kristus akan ditolak oleh bangsa-Nya sendiri, dihukum sebagai seorang penipu, dan disalibkan sebagai seorang penjahat, pikiran seperti itu tidak pernah timbul dalam hati murid-murid. Tetapi saat kuasa kegelapan sudahlah dekat, dan Yesus harus memaparkan kepada murid-murid-Nya tentang pertentangan yang ada di depan mereka. Ia merasa sedih sementara Ia menantikan ujian itu.

Sampai saat itu Ia telah menahan diri dari memberitahukan kepada mereka sesuatu berkenaan dengan penderitaan dan kematian-Nya. Dalam percakapan-Nya dengan Nikodemus Ia berkata, "Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal." Yoh. 3:14, 15. Tetapi murid-murid tidak mendengar hal ini dan sekiranya mereka mendengarnya, mereka tidak akan mengerti. Tetapi sekarang mereka sudah bersama-sama dengan Yesus, mendengarkan perkataan-Nya, melihat perbuatan-Nya, sehingga meski pun keadaan di sekitar-Nya sangat hina, dan Ia mendapat perlawanan dari pihak imam-imam dan orang banyak, namun mereka dapat ikut serta dalam kesaksian Petrus, "Tuhanlah Kristus, Anak Allah yang hidup." Sekarang sudah tibalah saatnya selubung yang menyembunyikan masa depan pun tersingkaplah. "Daripada masa itu mulailah Yesus menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia wajib pergi ke Yerusalem, lalu merasai banyak sengsara daripada orang tua-tua, dan daripada kepala imam dan ahli taurat, sehingga dibunuh kemudian Ia bangkit pula pada hari yang ketiga."

Dalam keadaan bungkam karena kesedihan dan keheranan, murid-murid mendengarkannya. Kristus telah menerima pengakuan tentang Dia sebagai Anak Allah, dan sekarang perkataan-Nya yang menunjuk kepada penderitaan dan kematian-Nya tampaknya tidak dapat dipahami. Petrus tidak dapat tinggal diam. Ia berpaut pada Tuhannya, seakan-akan menarik Dia dari nasib yang mengancam, sambil berseru "Dijauhkan Allah, ya Tuhan! Sekali-kali jangan perkara ini akan jadi pada-Mu."

Petrus mengasihi Tuhannya, tetapi Yesus tidak memuji dia karena menyatakan kerinduan untuk melindungi Dia dari penderitaan. Perkataan Petrus tidaklah sedemikian rupa sehingga dapat menjadi suatu pertolongan dan penghiburan kepada Yesus dalam ujian besar yang dihadapi-Nya. Hal itu tidak sesuai baik dengan tujuan rahmat Allah terhadap dunia yang hilang, mau pun dengan pelajaran pengorbanan diri yang hendak diajarkan Yesus oleh teladan-Nya sendiri. Petrus tidak ingin melihat salib dalam pekerjaan Kristus. Kesan yang hendak diberikan oleh perkataannya sangatlah bertentangan dengan kesan yang hendak diberikan oleh Kristus pada pikiran para pengikut-Nya, dan Juruselamat tergerak untuk mengucapkan salah satu tempelakan yang paling keras yang pernah keluar dari bibir-Nya: "Pergilah ke belakang Aku, hai Iblis! Engkaulah menjadi suatu penyesat bagi-Ku, karena bukannya engkau memikirkan barang daripada Allah, melainkan barang daripada manusia."

Setan berusaha mengecewakan Yesus, dan membalikkan Dia dari tugas-Nya; dan Petrus dalam kasih yang buta, sedang memberikan suara kepada percobaan. Putera kejahatan adalah sumber buah pikiran itu. Ajakannya ada di belakang permohonan yang membujuk itu. Di padang belantara, Setan telah menawarkan kerajaan dunia kepada Kristus dengan syarat meninggalkan jalan kerendahan hati dan pengorbanan. Sekarang ia mengemukakan percobaan yang sama kepada murid Kristus. Ia sedang berusaha menetapkan pandangan Petrus pada kemuliaan duniawi, supaya ia tidak melihat salib yang diinginkan Yesus supaya dilihatnya. Dan dengan perantaraan Petrus, Setan sekali lagi melancarkan percobaan kepada Yesus. Tetapi Juruselamat tidak menghiraukannya, pikiran-Nya tertuju kepada murid-Nya. Setan telah menyelang antara Petrus dan Tuhannya, supaya hati murid itu tidak akan terharu oleh memandang peri hal Kristus direndahkan baginya. Perkataan Kristus diucapkan, bukannya kepada Petrus, melainkan kepada seorang yang sedang berusaha memisahkan dia dari Penebusnya. "Pergilah ke belakang Aku, hai Iblis." Jangan lagi menyelang antara Aku dengan hamba-Ku yang mudah berbuat kesalahan. Biarlah Aku datang muka dengan muka dengan Petrus, supaya Aku menyatakan rahasia kasih-Ku kepadanya.

Hal itu menjadi suatu pelajaran yang pahit bagi Petrus, dan yang dipelajarinya dengan lambatnya, bahwa jalan Kristus di dunia ini terletak melalui kesengsaraan dan sifat merendahkan diri. Murid itu mundur dari persekutuan dengan Tuhannya dalam penderitaan. Tetapi dalam kepanasan dapur api ia harus mempelajari berkatnya. Lama sesudah saat itu, ketika tubuhnya yang selalu giat bekerja sudah bungkuk karena pekerjaan bertahun-tahun lamanya, ia menulis, "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu. Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya." 1 Petr. 4:12, 13.

Sekarang Yesus menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa hidup-Nya sendiri yang penuh penyangkalan diri merupakan suatu teladan untuk hidup mereka yang semestinya. Setelah memanggil orang banyak yang tinggal lama-lama di dekat tempat itu untuk datang kepadaNya dengan murid-murid-Nya, Ia berkata, "Jikalau barang siapa hendak mengikut Aku haruslah ia menyangkali dirinya serta menanggung salibnya, lalu mengikut Aku." Salib itu dihubungkan dengan kuasa Roma. Itulah alat untuk jenis kematian yang paling bengis dan menghinakan diri. Para

penjahat yang paling hina dituntut menanggung salib ke tempat pelaksanaan hukuman mati; dan sering ketika salib itu sudah hampir diletakkan di atas bahu, mereka menolak dengan kekerasan yang penuh perasaan putus asa, sampai mereka dikuasai, dan alat penyiksa diikatkan pada mereka. Tetapi Yesus menyuruh para pengikut-Nya mengangkat salib dan menanggungnya seperti Dia. Bagi murid-murid, perkataan-Nya, meski pun dipahami dengan samar-samar, menunjukkan kepada penyerahan diri mereka kepada sifat merendahkan diri yang paling pahit, penyerahan diri meski pun sampai kepada maut karena nama Kristus. Tidak ada penyerahan diri yang lebih sempurna dapat digambarkan oleh perkataan Juruselamat. Tetapi segala perkara ini telah diterima-Nya bagi mereka. Yesus tidak menganggap surga suatu tempat yang dirindukan sementara kita dalam keadaan hilang. Ia meninggalkan istana surga untuk hidup yang penuh celaan dan hinaan, serta kematian yang memalukan. Ia yang kaya dengan harta benda surga yang tak ternilai, menjadi papa, supaya oleh kepapaan-Nya kita boleh menjadi kaya. Kita harus mengikuti jalan yang ditempuh-Nya.

Kasih bagi jiwa-jiwa yang baginya Kristus mati berarti menyalibkan diri sendiri. Sejak saat itu ia yang menjadi seorang anak Allah harus memandang dirinya sebagai suatu mata rantai dalam rantai yang diulurkan untuk menyelamatkan dunia, satu dengan Kristus dalam rencana kemurahan-Nya, keluar dengan Dia untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Orang Kristen harus senantiasa menyadari bahwa ia sudah memusatkan dirinya kepada Allah, dan bahwa dalam tabiat ia harus menyatakan Kristus kepada dunia. Pengorbanan diri, simpati, kasih yang ditunjukkan dalam kehidupan Kristus hendaknya kelihatan kembali dalam kehidupan pekerja Allah.

"Karena barang siapa yang hendak memelihara nyawanya, ia akan kehilangan nyawa; tetapi barangsiapa yang kehilangan nyawanya oleh karena Aku, ialah akan memelihara nyawa." Sifat mementingkan diri adalah kematian. Tidak ada alat tubuh dapat hidup sekiranya pelayanannya dibatasinya baginya sendiri. Jantung yang gagal mengirimkan darah yang memberi hidup ke tangan dan kepala, akan segera kehilangan kekuatannya. Sebagaimana darah yang memberi hidup, demikian juga halnya dengan kasih Kristus yang tersebar melalui setiap bagian tubuh-Nya yang bersifat gaib. Kita adalah anggota-anggota satu dengan yang lain, dan jiwa yang enggan membagikan akan binasa. Dan "apakah untungnya kepada seorang," kata Yesus, "jikalau ia beroleh segenap dunia ini, tetapi jiwanya binasa?" Atau apakah yang patut diberi orang akan menebus jiwanya?"

Di balik kemiskinan dan kehinaan masa sekarang, Ia mengalihkan perhatian murid-murid kepada kedatangan-Nya dalam kemuliaan, bukannya dalam keindahan takhta duniawi, melainkan dengan kemuliaan Allah dan balatentara surga. Dan kemudian Ia berkata, "Ia akan membalas kepada tiap-tiap orang menurut perbuatannya." Kemudian untuk memberanikan mereka Ia memberikan janji, "Dengan sesungguhnya Aku berkata kepadamu; ada beberapa orang yang berdiri di sini, yang tiada akan merasai mati sebelum dilihatnya Anak Manusia datang dengan kerajaan-Nya." Tetapi murid-murid tidak mengerti perkataan-Nya. Kemuliaan tampaknya sangat jauh. Mata mereka menatap pandangan yang lebih dekat, hidup dalam kemiskinan di dunia, kehinaan, dan penderitaan. Apakah harapan mereka yang menggembirakan tentang kerajaan Mesias harus dibatalkan? Tidakkah mereka akan melihat Tuhan mereka dinaikkan ke takhta Daud? Mungkinkah Kristus harus hidup sebagai seorang kelana yang hina dan tidak berumah, dihina, ditolak, dan dibunuh? Kesusahan menekan hati mereka karena mereka mengasihi Tuhan. Kebimbangan juga mengganggu pikiran mereka, karena tampaknya tidak masuk akal bahwa Anak Allah harus ditaklukkan kepada kehinaan sekejap itu. Mereka menanyakan mengapa Ia rela pergi ke Yerusalem untuk menghadapi perlakuan yang telah dikatakan-Nya kepada mereka harus didapat-Nya di sana. Bagaimanakah Ia dapat menyerah pada nasib seperti itu, dan meninggalkan mereka dalam kegelapan yang lebih besar daripada kegelapan yang dalamnya mereka meraba-raba sebelum Ia menyatakan diri-Nya kepada mereka?

Murid-murid memberikan alasan bahwa di daerah Kaisaria Pilipi, Kristus tidak dapat dicapai oleh Herodes dan Kayapas. Tidak suatu pun dikhawatirkan-Nya dari kebencian orang Yahudi atau dari kuasa orang Roma. Mengapa tidak bekerja disana jauh dari orang Farisi? Mengapa Ia perlu menyerahkan diri-Nya kepada kematian? Jika Ia harus mati, bagaimanakah boleh jadi kerajaan-Nya akan didirikan dengan teguh sehingga pintu alam maut pun tidak akan mengalahkan dia? Bagi murid-murid hal ini sungguh merupakan suatu rahasia.

Pada saat ini mereka sedang mengadakan perjalanan sepanjang pesisir Laut Galilea ke arah kota di mana segala harapan mereka akan dihancurkan. Mereka tidak berani memprotes Kristus, tetapi mereka bercakap-cakap bersama-sama dalam nada yang rendah dan sedih mengenai apa yang akan terjadi pada masa depan. Di tengah kesangsian mereka sekali pun mereka berpegang pada anggapan bahwa sesuatu keadaan yang tidak diharapkan lebih dulu dapat mengelakkan nasib yang tampaknya menunggu Tuhan mereka. Demikianlah mereka susah hati dan bimbang, harap-harap cemas, selama enam hari yang suram itu.

## Pasal 46

### Ia Dimuliakan

PETANG turun ketika Yesus memanggil ke samping-Nya tiga dari antara murid-murid-Nya, Petrus, Yakub dan Yohanes, dan menuntun mereka melalui ladang-ladang dan mendaki jalan yang jauh ke suatu lereng gunung yang sepi. Juruselamat dan murid-murid-Nya telah menggunakan hari itu mengadakan perjalanan dan mengajar, dan pendakian ke gunung itu menambah keletihan mereka. Kristus telah mengangkat beban dari pikiran dan tubuh banyak penderita, Ia telah memberikan keharuan hidup melalui tubuh mereka yang sudah lemah; tetapi Ia juga dikelilingi dengan kemanusiaan, dan dengan murid-murid-Nya Ia merasa letih karena pendakian itu.

Cahaya matahari yang sedang terbenam masih menyinari puncak gunung itu, dan menyepuh jalan yang sedang mereka tempuh dengan keindahannya yang pelan-pelan memudar. Tetapi tidak lama kemudian terang itu pun lenyaplah dari bukit dan lembah, matahari lenyap di balik ufuk barat, dan pejalan-pejalan yang kesepian itu diselubungi kegelapan malam. Keadaan

-----

Pasal itu dialaskan atas Mat. 17:1-8; Mrk. 9:2-8; Luk. 9:28-36.

yang gelap di sekitar tempat mereka tampaknya sesuai dengan kehidupan mereka yang penuh kesusahan, yang di sekelilingnya awan sedang berkumpul dan menebal.

Murid-murid tidak berani menanyakan kepada Kristus mau pergi ke mana Dia, atau untuk maksud apa. Ia sering menggunakan sepanjang malam di gunung-gunung untuk berdoa. Ia, yang dengan tangan-Nya telah menjadikan gunung dan lembah merasa enak berada di alam terbuka, dan menikmati ketenangannya Murid-murid mengikuti jalan yang ditempuh Kristus, meski pun demikian mereka merasa heran mengapa Tuhan mereka menuntun mereka ke pendakian yang melelahkan ini pada saat mereka sudah lelah, dan ketika Ia juga memerlukan istirahat.

Dengan segera Kristus mengatakan kepada mereka bahwa kini mereka tidak usah pergi lebih jauh lagi. Setelah melangkah agak jauh dari mereka, Manusia Duka itu mencurahkan permohonan-Nya dengan tangisan yang keras disertai air mata. Ia berdoa memohon kekuatan menahan ujian demi kepentingan umat manusia. Ia Sendiri harus mendapat pegangan yang segar pada Yang Mahakuasa, karena hanya dengan demikian Ia dapat merenungkan masa depan. Dan Ia mencurahkan kerinduan hati-Nya bagi murid-murid-Nya, supaya pada saat kuasa kegelapan iman mereka tidak gagal. Embun yang tebal membasahi tubuh-Nya yang sedang tunduk itu, tetapi Ia tidak menghiraukannya. Bayang-bayang malam menutupi Dia, tetapi Ia tidak memperhatikan kegelapannya. Demikianlah saat-saat itu pun lalulah. Mula-mula murid-murid menyatukan doa mereka dengan doa-Nya dalam permohonan yang tekun, tetapi sesaat kemudian mereka dikalahkan oleh kelelahan, dan meski pun mereka berusaha memelihara minat mereka pada pemandangan itu, namun mereka pun tertidurlah. Yesus telah menceritakan kepada mereka tentang penderitaan-Nya; Ia telah membawa mereka serta-Nya supaya mereka dapat bersatu dengan Dia dalam doa, pada saat itu Ia sedang mendoakan mereka. Juruselamat telah melihat kemurungan murid-murid-Nya, dan rindu meringankan kesedihan mereka dengan suatu jaminan bahwa iman mereka tidak sia-sia. Bukannya semuanya, biar pun keduabelas murid sekali pun, dapat menerima wahyu yang hendak diberikan-Nya. Hanya ketika murid itu yang akan menyaksikan dukacita-Nya di Getsemani telah dipilih untuk menyertai Dia di gunung. Sekarang beban doa-Nya ialah agar kepada mereka ditunjukkan kemuliaan yang dimiliki-Nya dengan Bapa sebelum dunia diciptakan, supaya kerajaan dinyatakan kepada mata manusia, dan supaya murid-murid-Nya dikuatkan untuk memandangnya. Ia memohon agar mereka



menyaksikan kenyataan keilahian-Nya yang akan menghiburkan mereka pada saat kesengsaraan-Nya yang hebat dengan mengetahui bahwa sesungguhnya Ia adalah Anak Allah, dan bahwa kematian-Nya yang memalukan merupakan sebagian dari rencana penebusan.

Doa-Nya didengar. Sementara Ia tunduk dengan kerendahan hati di atas tanah yang berbatu, tiba-tiba langit pun terbukalah, gerbang-gerbang keemasan kota Allah terbuka lebar, dan sinar yang suci turunlah ke atas gunung itu, menyelubungi tubuh Juruselamat. Keilahian dari dalam bercahaya melalui kemanusiaan, dan bertemu dengan kemuliaan yang datang dari atas. Setelah bangkit dari sujud, Kristus berdiri dalam kebesaran seperti Allah. Kesengsaraan jiwa pun lenyaplah. Wajah-Nya kini bersinar "seperti matahari" dan jubah-Nya menjadi "putih seperti terang siang adanya."

Setelah terbangun murid-murid memandang kemuliaan yang tidak terperi yang menerangi gunung itu. Dalam ketakutan dan keheranan mereka memandang tubuh Tuhan mereka yang bersinar itu. Ketika mereka disanggupkan supaya tahan melihat terang yang ajaib itu, mereka melihat bahwa Yesus tidak sendirian. Di sampingnya ada dua makhluk surga dalam percakapan yang mesra dengan Dia. Mereka itulah Musa, yang telah bercakap-cakap dengan Allah di atas gunung Sinai, dan Elia, yang kepadanya kesempatan yang tinggi telah diberikan—dikanunikan kepada hanya seorang yang lain lagi dari anak-anak Adam—tidak pernah mengalami kuasa maut.

Di atas gunung Pisgah lima belas abad sebelumnya, Musa telah berdiri sambil memandang ke Tanah Perjanjian. Tetapi karena dosanya di Meriba, ia tidak diperkenankan memasukinya. Kegembiraan memimpin umat Israel ke dalam warisan nenek moyang mereka tidak diberikan kepadanya. Permohonannya yang penuh kepedihan, "Biarlah aku menyeberang dan melihat negeri yang baik yang di seberang sungai Yordan, tanah pegunungan yang baik itu, dan gunung Libanon" (Ul. 3:25), tidak dikabulkan. Harapan yang selama empat puluh tahun telah menerangi kegelapan pengembaraan di padang belantara harus diingkari. Kubur di padang belantara menjadi tujuan tahun-tahun kerja keras dan kesusahan yang membebani hati. Tetapi Ia yang "dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan" (Ef. 3:20) dalam tindakan ini telah menjawab doa hamba-Nya. Musa melalui kuasa kematian, tetapi ia tidak tinggal di dalam kubur. Kristus Sendiri memanggil dia keluar kepada kehidupan. Setan penggoda itu telah menuntut tubuh Musa karena dosanya, tetapi Kristus Juruselamat membangkitkan dia dari kubur. Yudas 9.

Di atas gunung, di tempat Yesus dipermuliakan, Musa menyaksikan kemenangan Kristus atas dosa dan kematian. Ia mewakili mereka yang akan keluar dari kubur pada saat kebangkitan orang benar. Elia yang sudah diubahkan dan diangkat ke surga tanpa mengalami kematian, mewakili mereka yang akan tetap hidup di bumi ini pada saat kedatangan Kristus kedua kalinya, dan yang akan "diubah dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir," "dalam keadaan yang tidak dapat binasa," dan "karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati." 1 Kor. 15:51-53. Yesus berpakaian terang surga, sebagaimana Ia akan kelihatan ketika Ia datang "sekali lagi tanpa menanggung dosa." Karena Ia akan datang "dalam kemuliaan Bapa-Nya, diiringi malaikat-malaikat kudus." Ibr. 9:28; Mark. 8:38. Sekarang janji Juruselamat kepada murid-murid digenapi. Di atas gunung itu kerajaan kemuliaan yang akan datang digambarkan dalam bentuk kecil—Kristus sebagai Raja, Musa mewakili orang saleh yang dibangkitkan, dan Elia mewakili orang saleh yang diubahkan.

Murid-murid itu masih belum mengerti akan penglihatan itu, tetapi mereka bergembira karena Guru yang sabar dan yang rendah hati itu, yang telah mengembara ke sana ke mari sebagai seorang asing yang tidak berdaya, dihormati oleh orang-orang yang diangkat Tuhan ke surga. Mereka percaya bahwa Elia sudah datang untuk mengumumkan pemerintahan Mesias, dan bahwa kerajaan Kristus sudah hampir didirikan di atas dunia. Kenangan mengenai ketakutan dan kekecewaan akan mereka buang selama-lamanya. Di sinilah, di tempat kemuliaan Allah dinyatakan, mereka ingin tinggal.

Petrus berseru, "Ya Tuhan, baiklah kita diam di sini, jikalau Tuhan kehendaki, biarlah hamba membuat pondok tiga buah di sini, yaitu sebuah bagi Tuhan, dan sebuah bagi Musa, dan sebuah bagi Elia." Murid-murid yakin bahwa Musa dan Elia telah diutus untuk melindungi Tuhan mereka, dan untuk mendirikan kekuasaan-Nya sebagai raja.

Tetapi sebelum mahkota diperoleh harus ada salib. Bukannya penobatan Kristus sebagai raja melainkan kematian yang akan dilaksanakan di Yerusalem, ialah pokok pembicaraan dan perbincangan mereka dengan Yesus. Dengan menanggung kelemahan manusia, dan dibebani dengan kesusahan dan dosa, Yesus berjalan sendirian di tengah manusia. Ketika kegelapan ujian datang menimpa Dia, Ia berada dalam kesepian jiwa, dalam suatu dunia yang tidak mengenal-Nya. Murid-murid-Nya yang kekasih sekali pun, yang sangat dipengaruhi dengan kebingungan dan kesusahan serta harapan mereka yang penuh cita-cita itu, tidak memahami rahasia tugas-Nya. Ia telah tinggal di tengah kasih dan persekutuan surga, tetapi dalam dunia yang telah diciptakan-Nya, Ia berada dalam kesepian. Sekarang surga telah mengirim utusan-utusannya kepada Yesus, bukannya malaikat-malaikat melainkan manusia yang telah menanggung penderitaan dan kesusahan, dan yang dapat menaruh simpati kepada Juruselamat dalam ujian hidup-Nya di dunia ini. Musa dan Elia telah bekerja bersama-sama dengan Kristus. Mereka telah turut mengambil bagian dalam keinginan-Nya untuk keselamatan manusia. Musa telah memohon bagi Israel: "Tetapi sekarang, kiranya Engkau mengampuni dosa mereka itu--dan jika tidak, hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kautulis." Kel. 32:32. Elia telah mengalami kesepian jiwa, karena selama tiga setengah tahun kelaparan ia telah menanggung beban kebencian bangsa itu serta celakanya. Ia telah berdiri sendirian bagi Allah di atas gunung Karrnel. Ia telah melarikan diri sendirian ke padang belantara dalam keadaan sedih dan putus asa. Orang-orang ini, yang dipilih lebih dari setiap malaikat di sekeliling takhta, telah datang bercakap-cakap dengan Yesus mengenai peristiwa penderitaan-Nya, dan menguburkan Dia dengan jaminan simpati surga. Harapan dunia, keselamatan setiap manusia, merupakan beban wawancara mereka.

Karena tidak dapat menahan kantuk, murid-murid mendengar sedikit saja dari apa yang dipercekapkan oleh Kristus dengan utusan-utusan surga itu. Karena gagal berjaga dan berdoa, mereka tidak menerima apa yang hendak diberikan Allah kepada mereka—suatu pengetahuan tentang penderitaan Kristus—dan kemuliaan yang harus mengikutinya. Mereka kehilangan berkat yang seharusnya menjadi bagian mereka oleh mengambil bagian dari pengorbanan diri-Nya. Murid-murid ini lambat percaya, kurang menghargai harta yang dengannya surga berusaha memperkaya mereka.

Meskipun demikian mereka menerima terang yang besar. Mereka diberi jaminan bahwa segenap surga mengetahui dosa bangsa Yahudi dalam menolak Kristus. Mereka diberi suatu pandangan yang lebih jelas tentang pekerjaan Penebus. Mereka melihat dengan mata kepala sendiri serta mendengar dengan telinga sendiri perkara-perkara yang sukar dipaharni oleh manusia. Mereka "saksi mata dari kebesaran-Nya" (2 Pet. 1 :16), dan mereka menyadari bahwa Yesus sesungguhnya Mesias, yang tentang Dia, bapa-bapa dan nabi-nabi telah menyaksikan dan bahwa Ia diakui demikian oleh semesta alam.

Sementara mereka memandang pada peristiwa di atas gunung itu, "sebuah awan yang bercahaya menaungi mereka itu, lalu kedengaranlah suatu suara dari dalam awan itu mengatakan: Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nya pun Aku berkenan; dengarlah olehmu akan Dia." Ketika mereka memandang awan kemuliaan itu, lebih terang dari awan yang menuntun suku-suku Israel di padang belantara; ketika mereka mendengar suara Allah berbicara dalam kebesaran yang mendahsyatkan yang menyebabkan gunung itu bergetar, murid-murid itu pun jatuh tersungkur ke tanah. Mereka tetap tersungkur, muka mereka tersembunyi, sampai Yesus mendekati mereka, dan

menjamah mereka, melenyapkan ketakutan mereka dengan suara-Nya yang sudah dikenal, "Bangunlah, dan jangan kamu takut." Setelah memberanikan diri untuk mengangkat mata, mereka melihat bahwa kemuliaan surga sudah lalu, dan rupa Musa dan Elia sudah lenyap. Mereka berada di atas gunung bersama Yesus.

## Pasal 47

### Pelayanan

SEMALAM SUNTUK mereka berada di gunung, dan ketika matahari terbit, Yesus dan murid-murid-Nya turun ke lembah. Karena asyik berpikir-pikir, murid-murid itu termanggu-manggu dan bungkam. Petrus sekali pun tidak mengucapkan sepatah kata pun. Mereka senang tinggal lebih lama di tempat yang suci yang telah disinari terang surga, dan di mana Anak Allah telah menyatakan kemuliaan-Nya; tetapi ada pekerjaan yang harus dilakukan bagi orang banyak, yang sudah berusaha mencari Yesus jauh dan dekat.

Di kaki gunung itu serombongan besar sudah berhimpun, dituntun ke sana oleh murid-murid yang sudah tinggal di situ, tetapi yang mengetahui ke mana Yesus telah pergi. Ketika Yesus datang mendekat, Ia memerintahkan kepada ketiga sahabat-Nya supaya berdiam diri mengenai apa yang sudah mereka saksikan, dengan berkata, "Janganlah kamu mengatakan penglihatan ini kepada seorang jua pun, sebelum Anak Manusia bangkit dari antara orang mati." Wahyu yang dinyatakan kepada murid-murid hendaknya direnungkan dalam hati mereka sendiri, bukannya disebar-luaskan.

-----

Pasal ini dialaskan atas Mat. 17:9-21; Mrk. 9:9-29; Luk. 9:37-45.

Menceritakannya kepada orang banyak hanya akan membangkitkan ejekan atau keheranan yang tiada gunanya. Dan kesembilan rasul sekali pun tidak akan mengerti penglihatan itu sampai sesudah Kristus bangkit dari antara orang mati. Betapa lambatnnya pengertian ketiga murid yang disenangi itu, kelihatan dalam kenyataan bahwa meski pun segala sesuatu sudah dikatakan Yesus tentang apa yang akan dihadapi-Nya, namun mereka masih bertanyatanya sama sendiri apa gerangan artinya bangkit dari antara orang mati. Meski pun demikian mereka tidak minta penjelasan dari Yesus. Perkataan-Nya mengenai masa depan telah membuat mereka amat sedih, mereka tidak berusaha mendapat wahyu selanjutnya mengenai sesuatu yang pada hemat mereka sepatutnya tidak pernah akan terjadi.

Ketika orang banyak di lembah itu memandang Yesus, berlarilah mereka mendapatkan Dia, seraya menyambut Dia dengan pernyataan hormat dan kegembiraan. Tetapi mata-Nya yang tajam melihat bahwa mereka berada dalam kebingungan besar. Murid-murid kelihatan susah. Suatu keadaan baru saja terjadi yang menyebabkan kekecewaan dan kehinaan bagi mereka.

Sementara mereka menunggu di kaki gunung, seorang ayah membawa anaknya laki-laki kepada mereka, dengan maksud supaya dilepaskan dari penyakit gila babi yang menyiksakan dia. Kuasa atas roh jahat yaitu kuasa untuk membuangkannya, telah dianugerahkan kepada murid-murid ketika Yesus mengutus kedua belas murid untuk memasyhurkan Injil di Galilea. Ketika mereka keluar dengan iman yang teguh, roh-roh jahat mentaati perintah mereka. Sekarang dalam nama Kristus mereka memerintahkan roh yang menyiksa itu meninggalkan mangsanya; tetapi Setan itu hanya mengejek mereka dengan mempertunjukkan kuasanya sekali lagi. Murid-murid yang tidak sanggup menjelaskan kekalahan mereka, merasa bahwa mereka sedang mendatangkan kecelaan ke atas diri mereka sendiri, dan Guru mereka. Dan di antara orang banyak itu terdapatlah ahli taurat yang paling banyak menggunakan kesempatan ini untuk merendahkan mereka. Sambil mengerumuni murid-murid itu, mereka melancarkan pertanyaan kepada mereka, sambil berusaha membuktikan bahwa mereka dan Guru mereka adalah penipu. Rabbi-rabbi mengumumkan dengan nada kemenangan bahwa di sinilah terdapat suatu roh jahat yang baik murid-murid mau pun Kristus Sendiri, tidak dapat mengalahkannya. Orang banyak mempunyai kecenderungan untuk rmemihak

pada ahli taurat, dan suatu perasaan penghinaan dan ejekan meliputi orang banyak itu.

Tetapi tiba-tiba tuduhan itupun berhenti. Yesus dan ketiga murid-Nya kelihatan sedang datang, dan dengan perubahan perasaan yang tiba-tiba orang banyak itu berbalik hendak berjumpa dengan mereka. Malam persekutuan dengan kemuliaan surga telah meninggalkan bekasnya pada Juruselamat dan sahabat-sahabat-Nya. Pada wajah mereka terdapatlah suatu terang yang mengherankan orang yang memandangnya. Ahli taurat mundur dengan ketakutan, sedangkan orang banyak menyambut Yesus.

Seolah-olah Ia telah menyaksikan segala sesuatu yang telah terjadi, Juruselamat datang ke tempat terjadinya pergumulan itu, dan sambil menatap ahli-ahli taurat Ia menanyakan, "Apakah perkara yang kamu perbantahkan dengan orang ini?"

Tetapi suara-suara yang tadinya sangat lancang dan menentang kini menjadi diam. Sikap diam menguasai segenap rombongan itu. Sekarang ayah yang dirundung malang itu mencari jalan melalui orang banyak itu, dan sambil tersungkur di kaki Yesus, diceritakannya kesusahannya dan kekecewaannya.

"Ya Guru, hamba sudah bawa kepada Guru anak hamba laki-laki yang gila babi. Barang di mana saja Setan itu merasuk dia, ia dipontang-pantingkannya.... Dan hamba sudah berkata kepada murid-murid tuan, supaya mereka itu membuang Setan itu, tetapi tiadalah cakap mereka itu."

Yesus memandang di sekeliling-Nya kepada orang banyak yang termangu-mangu, ahli taurat yang sedang mengeritik, serta murid-murid yang kebingungan. Ia membaca sifat kurang percaya dalam setiap hati, dan dalam suara yang dipenuhi kesusahan Ia berseru, "Hai bangsa yang tiada percaya ini! Berapa lamakah lagi Aku beserta dengan kamu? Dan berapa lamakah harus Aku sabar akan kamu?" Kemudian Ia menyuruh ayah yang bersedih itu, "Bawalah dia kepada-Ku."

Anak itu dibawa, dan ketika mata Juruselamat memandang dia, roh jahat itu mencampakkan dia ke tanah dalam kekejangan yang menyedihkan. Ia terbaring berguling-guling dan mulutnya berbuih, jeritannya memecah udara dengan bunyi yang aneh.

Sekali lagi Putera kehidupan dan putera kuasa kegelapan telah bertemu di medan pertarungan—Kristus dalam memenuhi tugasnya untuk "memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, . . . untuk membebaskan orang-orang yang tertindas" (Luk. 4:19), Setan berusaha menahan mangsanya di bawah kuasanya. Malaikat-malaikat terang dan rombongan malaikat yang jahat yang tidak kelihatan itu, sedang berada di dekatnya untuk melihat pertarungan itu. Sesaat lamanya, Yesus membiarkan roh jahat itu menunjukkan kuasanya, supaya orang-orang yang melihatnya mengerti akan kelepasan yang hampir diadakan.

Orang banyak menonton dengan menahan napas, dan ayah itu melihat dengan derita yang penuh harapan bercampur ketakutan. Yesus bertanya, "Berapa lama sudah jadi demikian padanya?" Ayah itu mengisahkan tentang tahun-tahun penderitaan yang panjang itu, dan kemudian, seakan-akan ia tidak dapat menanggung lebih dari itu, ia pun berserulah, "Sebab itu, kalau Tuhan boleh menolong dia, kasihanilah kami dan tolonglah kami." "Kalau Tuhan boleh!" Pada saat itu pun ayah itu meragukan kuasa Kristus.

Yesus menjawab, "Segala perkara boleh jadi bagi orang yang percaya." Tidak kurang kuasa di pihak Kristus; penyembuhan anak itu bergantung pada iman ayah itu. Dengan mencururkan air mata karena menyadari kelemahannya sendiri, ayah itu menyerahkan dirinya pada kemurahan Kristus, dengan seruan, "Ya Tuhan, hamba percaya, tolonglah akan iman hamba yang kurang."

Yesus berpaling kepada sipenderita, dan berkata, "Hai Setan yang kelu dan tuli, Aku suruhkan engkau keluar daripadanya, dan jangan engkau masuk pula ke dalamnya." Terdengarlah suatu teriakan, suatu pergumulan yang memilukan. Ketika Setan itu keluar, tampaknya ia hampir merenggut nyawa sikorban. Kemudian anak itu terbaring dengan tidak bergerak, dan tampaknya

tidak bernyawa lagi. Orang banyak berbisik, "Sudah mati ia." Tetapi Yesus memegang tangannya, dan setelah mengangkat dia, diserahkan-Nya anak itu kepada ayahnya dalam keadaan sehat pikiran dan tubuh. Ayah dan anak memuji nama Pelepas mereka. Orang banyak pun "tercenganglah . . . akan kemuliaan Allah itu," sementara ahli-ahli taurat yang sudah dikalahkan dan patah hati itu pun berbaliklah dengan perasaan muram.

"Kalau Tuhan boleh menolong dia, kasihanilah kami dan tolonglah kami." Betapa banyaknya jiwa yang dibebani dosa telah menggemakan doa seperti itu. Dan kepada semuanya jawab Juruselamat yang penuh belas kasihan ialah, "Segala perkara boleh jadi bagi orang yang percaya." Percaya itulah yang menghubungkan kita dengan surga, dan mendatangkan kekuatan kepada kita untuk mengatasi kuasa kegelapan. Dalam Kristus, Allah sudah menyediakan ikhtiar untuk menaklukkan setiap sifat yang berdosa, dan melawan setiap percobaan, bagaimana kerasnya sekalipun. Tetapi banyak orang merasa bahwa mereka kekurangan iman, dan itulah sebabnya mereka menjauhkan diri dari Kristus. Biarlah jiwa-jiwa ini, dalam ketidak-layakan mereka yang tidak berdaya itu, menyerahkan diri pada, kemurahan Juruselamat mereka yang penuh belas kasihan. Jangan memandang kepada diri sendiri, melainkan kepada Kristus. Ia yang menyembuhkan orang sakit dan membuang Setan ketika Ia berjalan di antara manusia adalah Penebus yang sama yang berkuasa dewasa ini. Iman datang oleh sabda Allah. Sebab itu peganglah janji-Nya, "Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang." Yoh. 6:37. Rendahkanlah dirimu di kaki-Nya dengan seruan, "Ya Tuhan, hamba percaya, tolonglah akan iman hamba yang kurang." Engkau sekali-kali tidak akan binasa sementara engkau melakukan hal ini—sekali-kali tidak.

Dalam waktu yang singkat murid-murid yang disenangi itu telah memandang hebatnya kemuliaan dan hebatnya kehinaan. Mereka telah melihat kemanusiaan sebagaimana yang dipermuliakan ke dalam peta Allah, dan sebagaimana yang direndahkan ke dalam rupa Setan. Dari gunung di tempat Ia telah bercakap-cakap dengan utusan-utusan surga, dan telah diumumkan sebagai Anak Allah oleh suara dari kemuliaan yang bercahaya, mereka telah melihat Yesus turun untuk mendapati pemandangan yang paling menyedihkan dan menjijikkan, anak yang dirasuk Setan, dengan muka yang menggeliat, sambil menggertakkan giginya dalam kekejangan penderitaan yang tidak dapat diringankan oleh kuasa manusia. Dan Penebus yang berkuasa ini, yang baru saja beberapa jam yang lalu berdiri dalam keadaan dipermuliakan di hadapan murid-murid-Nya yang keheran-heranan, membungkuk untuk mengangkat mangsa Setan dari tanah di tempat ia sedang berguling-guling; dan mengembalikannya kepada ayah dan rumah tangganya dalam kesehatan pikiran dan tubuh.

Itulah suatu pelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan penebusan Makhhluk Ilahi dari kemuliaan Bapa merundukkan diri untuk menyelamatkan yang hilang. Pelajaran itu menggambarkan juga tugas murid-murid. Bukan saja di atas puncak gunung dengan Yesus, dalam saat-saat penerangan rohani, kehidupan hamba-hamba Kristus itu harus digunakan. Ada pekerjaan bagi mereka di lembah. Jiwa-jiwa yang telah diperhamba oleh Setan sedang menunggu sabda iman dan doa untuk membebaskan mereka.

Kesembilan murid-murid merenungkan betapa pahitnya kegagalan mereka sendiri, dan ketika Yesus sudah bersama-sama lagi dengan mereka dalam keadaan terasing, mereka bertanya, "Apakah sebabnya kami ini tiada dapat membuang Setan itu?" Yesus menjawab mereka, "Oleh sebab kurang imanmu, karena dengan sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Jikalau karnu menaruh iman sebesar biji sesawi, maka kamu berani mengatakan pada gunung ini: Pindahlah engkau dari sini ke sana, niscaya berpindahlah ia kelak; bahkan, tiada barang sesuatu pun yang mustahil padamu. Tetapi sejenis ini dengan suatu pun tiada dapat keluar, hanyalah dengan doa dan puasa saja." Kurang iman mereka, yang menjauhkan mereka dari simpati yang lebih dalam kepada Kristus, serta kelalaian dalam penghargaan mereka terhadap pekerjaan yang suci yang dipercayakan kepada mereka, telah

menyebabkan kegagalan mereka dalam pertentangan dengan kuasa kegelapan.

Perkataan Kristus yang menunjukkan kepada kematian-Nya telah membawa kesedihan dan kebimbangan. Dan pemilihan ketiga murid itu untuk menemani Yesus ke gunung telah membangkitkan kecemburuan kesembilan murid lainnya. Gantinya menguatkan iman mereka melalui doa dan renungan pada perkataan Kristus, mereka telah merenungkan perasaan tawar hati dan kesedihan pribadi. Dalam keadaan kegelapan ini mereka telah berusaha bergumul dengan Setan. Supaya berhasil dalam pergumulan seperti itu, mereka harus datang kepada pekerjaan dalam suatu roh yang berbeda. Iman mereka harus dikuatkan oleh doa yang tekun dan puasa, serta kerendahan hati. Mereka harus dikosongkan dari kepentingan diri sendiri, dan dipenuhi dengan Roh dan kuasa Allah. Permohonan yang sungguh-sungguh dan tekun kepada Allah dalam iman—iman yang menuntun untuk bergantung sepenuhnya pada Allah, serta penyerahan yang tidak bersyarat pada pekerjaan-Nya—hanya itulah yang dapat menolong membawa bantuan Roh Kudus kepada manusia dalam pertempuran melawan penguasa dan kuasa, dan penghulu dunia yang memerintah dan segala kuasa roh yang jahat di udara.

"Jikalau kamu menaruh iman sebesar biji sesawi," kata Yesus, "maka kamu berani mengatakan pada gunung ini: Pindahlah engkau dari sini ke sana, niscaya berpindahlah ia kelak." Meski pun biji sesawi itu sangat kecil, namun dalamnya terdapat prinsip hidup yang sama yang sukar dipahami yang menghasilkan pertumbuhan dalam pohon yang tertinggi. Bila biji sesawi dicampakkan ke tanah, maka kecambah yang kecil sekali dipelihara oleh setiap unsur yang telah disediakan Allah untuk makanannya, dan bertumbuhlah menjadi kuat dengan cepatnya. Jika engkau memiliki iman seperti ini, engkau akan berpegang pada sabda Allah, dan pada segala alat yang dapat menolong yang telah ditentukan-Nya. Dengan demikian imanmu akan dikuatkan, dan akan membawa pertolongan kuasa surga kepadamu. Rintangan-rintangan yang ditumpukkan oleh setan pada jalanmu, meskipun tampaknya tidak mungkin diatasi seperti bukit yang kekal, akan lenyap di hadapan tuntutan iman. "Tiada barang sesuatu pun yang mustahil padamu."

## SIAPAKAH YANG TERBESAR

KETIKA kembali ke Kapernaum, Yesus tidak pergi ke tempat peristirahatan yang terkenal di mana Ia telah mengajar orang banyak, melainkan bersama murid-murid-Nya dengan diam-diam mencari rumah yang akan menjadi tempat tinggal-Nya untuk sementara. Selama sisa waktu Ia tinggal di Galilea Ia bermaksud memberikan petunjuk kepada murid-murid lebih daripada bekerja bagi orang banyak.

Dalam perjalanan di Galilea sekali lagi Kristus berusaha mempersiapkan pikiran murid-murid-Nya untuk peristiwa yang dihadapi-Nya. Ia mengatakan kepada mereka bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem akan dibunuh dan bangkit lagi. Dan Ia menambahkan pengumuman yang aneh dan sungguh-sungguh bahwa Ia akan diserahkan ke tangan musuh-musuh-Nya. Sampai saat itu murid-murid tidak mengerti akan perkataan-Nya. Meski pun mereka ditimpa dengan bayang-bayang kesusahan yang besar, namun roh persaingan mendapat tempat dalam hati mereka. Mereka bertengkar sama sendirinya mengenai siapa yang harus dianggap paling besar dalam kerajaan itu.

-----  
Pasal ini dialaskan atas Mat. 17:22-27; 18:1-20; Mrk. 9:30-50; Luk. 9:46-48.

Menurut anggapan mereka pertikaian ini dapat mereka sembunyikan dari Yesus, dan mereka tidak datang dekat ke samping-Nya sebagaimana biasanya, melainkan berlambat-lambat di belakang, sehingga Ia mendahului mereka ketika mereka memasuki Kapernaum. Yesus membaca pikiran mereka, dan Dia ingin menasihati dan memberi petunjuk kepada mereka. Tetapi untuk maksud ini Ia menantikan suatu saat yang tenang, bila hati mereka harus terbuka untuk menerima perkataan-Nya.

Segera sesudah mereka sampai ke kota, pemungut pajak kaabah datang kepada Petrus dengan pertanyaan, "Tiadakah Guru kamu membayar uang yang dua dirham itu?" Upeti ini bukannya suatu pajak sipil, melainkan suatu iuran kaabah yang diharuskan bagi setiap orang Yahudi untuk membayarnya setiap tahun untuk menyokong kaabah. Enggan membayar upeti akan dianggap sebagai ketidak-setiaan kepada kaabah—dalam penilaian rabbi-rabbi merupakan suatu dosa yang paling menyedihkan. Sikap Juruselamat terhadap hukum rabbi-rabbi, serta teguran-Nya yang jelas kepada orang-orang yang mempertahankan tradisi, memberikan suatu alasan untuk tuduhan bahwa Ia sedang berusaha merusakkan pelayanan kaabah. Sekarang musuh-musuh-Nya melihat suatu kesempatan untuk bersikap tidak percaya lagi kepada-Nya. Mereka sedia bersekutu dengan pemungut upeti.

Petrus melihat dalam pertanyaan pemungut upeti itu suatu sindiran yang menyinggung kesetiaan Kristus kepada kaabah. Karena bersemangat demi kehormatan Gurunya, dengan terburuburu ia menjawab, tanpa meminta nasihat daripada-Nya, bahwa Yesus mau membayar upeti.

Tetapi Petrus hanya mengerti sebagian mengenai maksud orang yang bertanya itu. Ada beberapa golongan yang dibebaskan dari pembayaran upeti. Pada zaman Musa, ketika orang Lewi diasingkan untuk pelayanan kaabah, mereka tidak diberi warisan di antara orang banyak. Tuhan berkata, "Sebab itu suku Lewi tidak mempunyai bagian milik pusaka bersama-sama dengan saudara-saudaranya; Tuhanlah milik pusaknya, seperti yang difirmankan kepadanya oleh Tuhan, Allahmu." U1. 10:9. Pada zaman Kristus imam-imam dan orang Lewi masih dianggap sebagai orang-orang yang diabdikan khusus untuk kaabah, dan tidak dituntut membayar iuran tahunan untuk menyokongnya. Nabi-nabi juga dibebaskan dari pembayaran ini. Dalam menuntut upeti dari Yesus, rabbi-rabbi sedang mengesampingkan tuntutan-Nya sebagai seorang nabi atau guru, dan sedang memperlakukan



Dia sebagaimana mereka memperlakukan orang kebanyakan. Penolakan di pihak-Nya untuk membayar upeti akan dinyatakan sebagai ketidaksetiaan kepada kaabah, sedangkan sebaliknya pembayarannya akan diambil sebagai dalih untuk membenarkan penolakan mereka akan Dia sebagai seorang nabi.

Hanya beberapa saat sebelumnya, Petrus telah mengakui Yesus sebagai Anak Allah, tetapi sekarang ia kehilangan suatu kesempatan untuk menyatakan tabiat Gurunya. Oleh jawabnya kepada pemungut upeti, bahwa Yesus mau membayar upeti, sebenarnya ia telah menguatkan pengertian yang keliru tentang Dia yang sedang diusahakan untuk disebar-luaskan oleh imam-imam dan penghulu-penghulu.

Ketika Petrus memasuki rumah, Juruselamat tidak menyinggung mengenai apa yang telah terjadi, melainkan bertanya, "Hai Simon, apakah sangkamu? raja-raja di dunia ini memungut cukai atau hasil dari siapakah? daripada segala-galanya anaknyakah, atau daripada orang keluarankah?" Petrus menjawab, "Dari orang keluaranlah." Lalu Yesus berkata, "Jikalau demikian, bebaslah segala anak itu." Sementara rakyat suatu negara diwajibkan membayar pajak untuk pemeliharaan raja mereka, anak-anak raja sendiri dibebaskan. Demikian juga halnya dengan Israel, yang mengaku umat Allah, dituntut untuk memelihara pekerjaan-Nya; tetapi Yesus, Anak Allah, tidak diwajibkan seperti itu. Jika imam-imam dan orang Lewi dibebaskan karena hubungan mereka dengan kaabah, apa lagi Dia yang bagi-Nya kaabah adalah rumah Bapa-Nya.

Seandainya Yesus telah membayar cukai tanpa protes, sudah tentu Ia telah mengakui keadilan tuntutan itu, dan dengan demikian mengingkari keilahian-Nya. Tetapi meski pun Ia melihat ada baiknya memenuhinya, Ia menyangkal tuntutan itu yang atasnya hal itu didasarkan. Dalam menyediakan pembayaran cukai Ia memberikan bukti tentang tabiat Ilahi-Nya. Sudah dinyatakan bahwa Ia satu dengan Allah, dan itulah sebabnya tidak diwajibkan membayar cukai sebagaimana seseorang yang hanya rakyat kerajaan itu.

"Pergilah engkau ke tasik mengail," Ia memerintahkan Petrus, "dan ambillah ikan yang mula-mula timbul; dan apabila engkau membuka mulutnya, engkau akan mendapat sekeping uang empat dirham; ambillah uang itu lalu berikan kepada mereka itu bagi Aku dan bagi engkau pun."

Meskipun Ia telah menutupi keilahian-Nya dengan kemanusiaan, namun dalam mujizat ini Ia menyatakan kemuliaan-Nya. Sudah jelas bahwa Dialah yang menyatakan dengan perantaraan Daud, "Sebab punya-Kulah segala binatang hutan, dan beribu-ribu hewan di gunung. Aku kenal segala burung di udara, dan apa yang bergerak di padang adalah dalam kuasa-Ku. Jika Aku lapar, tidak usah Kukatakan kepadamu, sebab punya-Kulah dunia dan segala isinya." Mzm. 50:10-12.

Meskipun Yesus menjelaskan bahwa Ia tidak diwajibkan membayar cukai, namun Ia tidak melibatkan diri dalam pertentangan dengan orang Yahudi mengenai persoalan itu; karena mereka akan menyalah-tafsirkan perkataan-Nya, dan membalikkannya untuk melawan Dia. Supaya Ia tidak menyakiti hati oleh menahan cukai itu, Ia melakukan apa yang sebenarnya tidak boleh dituntut daripada-Nya. Pelajaran ini membawa manfaat yang besar bagi murid-murid-Nya. Perubahan yang nyata harus terjadi dengan segera dalam hubungan mereka dengan upacara kaabah, dan Kristus mengajarkan kepada mereka bahwa kalau tidak perlu jangan hendaknya mereka menempatkan diri dalam permusuhan terhadap peraturan yang sudah ditetapkan. Sedapat-dapatnya mereka harus menjauhkan kemungkinan terjadinya kesempatan untuk menyalah-tafsirkan iman mereka. Meski pun orang Kristen tidak boleh mengorbankan satu prinsip kebenaran, namun mereka harus menjauhkan pertentangan bila mungkin melakukannya.

Ketika Kristus dan murid-murid sudah terasing di dalam rumah, sementara Petrus pergi ke tasik, Yesus memanggil murid-murid lain kepada-Nya, dan bertanya, "Apakah perkara yang kamu bicarakan di tengah jalan?" Hadirnya Yesus, dan pertanyaan-Nya, menempatkan persoalan itu dalam

terang yang sangat berbeda dengan bagaimana mereka memandang persoalan itu ketika mereka bertengkar di tengah jalan. Perasaan malu dan mempersalahkan diri menyebabkan mereka tinggal diam. Yesus telah mengatakan kepada mereka bahwa Ia harus mati demi kepentingan mereka; dan cita-cita mereka yang mementingkan diri sangat menyolok perbedaannya dengan kasih-Nya yang tidak mementingkan diri.

Ketika Yesus mengatakan kepada mereka bahwa Ia akan dibunuh dan bangkit lagi, Ia sedang berusaha menarik perhatian mereka ke dalam percakapan mengenai ujian besar bagi iman mereka. Sekiranya mereka sudah bersedia menerima apa yang hendak diberitahukan-Nya kepada mereka, sudah tentu mereka terhindar dari kesedihan dan putus asa yang pahit. Perkataan-Nya dapat membawa penghiburan pada saat kematian Yesus dan kekecewaan. Tetapi meski pun Ia telah mengatakan dengan jelas sekali tentang apa yang akan dialami-Nya, namun ucapan-Nya tentang kenyataan bahwa Ia harus pergi dengan segera ke Yerusalem sekali lagi menyalakan harapan mereka bahwa kerajaan itu hampir akan didirikan. Hal ini telah menyebabkan mereka bertanya mengenai siapa akan mengisi kedudukan tertinggi. Ketika Petrus kembali dari tasik, murid-murid itu menceritakan pertanyaan Juruselamat kepadanya, dan akhirnya seorang memberanikan diri untuk bertanya kepada Yesus, "Siapakah yang terlebih besar di dalam kerajaan surga?"

Juruselamat mengumpulkan murid-murid-Nya di sekeliling-Nya, dan mengatakan kepada mereka, "Jikalau seorang hendak menjadi yang pertama, haruslah ia menjadi yang akhir daripada sekalian, dan pelayan orang sekalian." Dalam perkataan ini terdapatlah kesungguh-sungguhan dan kesan yang masih sukar dipahami oleh murid-murid. Apa yang dilihat oleh Kristus tidak dapat mereka lihat. Mereka tidak mengerti sifat kerajaan Kristus, dan kurang pengetahuan ini tampaknya menyebabkan pertengkaran mereka. Tetapi sebab yang sebenarnya terletak lebih dalam lagi. Dengan menjelaskan sifat kerajaan itu, Kristus dapat memadamkan perselisihan mereka pada saat itu; tetapi hal ini tidak akan mempengaruhi sebab utamanya. Meski pun sesudah mereka menerima pengetahuan sepenuhnya, suatu pertanyaan tentang siapa yang patut didahulukan dapat membaharui kesulitan itu. Dengan demikian malapetaka dapat dibawa kepada sidang sesudah Kristus naik ke surga. Perselisihan untuk mendapat tempat tertinggi adalah pekerjaan roh yang sama yang menjadi permulaan pertentangan besar di dunia-dunia di atas, dan yang telah membawa Kristus dari surga untuk mati. Timbullah di hadapan-Nya pandangan tentang Bintang Kejora, "putera fajar," dalam kemuliaan yang melebihi segala malaikat yang mengelilingi takhta, dan bersatu dalam ikatan yang paling erat dengan Anak Allah. Bintang Kejora, telah berkata, "Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!" Yes. 14:12, 14, dan keinginan untuk meninggikan diri telah membawa perselisihan ke dalam istana surga, dan telah membuang sejumlah besar bala tentara Allah. Seandainya Bintang Kejora sungguh-sungguh mengingini untuk menjadi seperti Yang Maha Tinggi, sekali-kali ia tidak akan meninggalkan tempat yang ditentukan baginya di surga; karena roh Yang Maha Tinggi dinyatakan dalam pelayanan yang tidak mementingkan diri. Bintang Kejora mengingini kuasa Allah, tetapi bukannya tabiat-Nya. Ia mencari bagi dirinya tempat tertinggi, dan setiap makhluk yang digerakkan oleh rohnya akan berbuat seperti itu. Dengan demikian, permusuhan, kurang persesuaian dan perselisihan tidak akan dapat dielakkan. Kekuasaan jatuh ke tangan orang yang paling kuat. Kerajaan Setan ialah kerajaan kekerasan, setiap orang menganggap setiap orang lain sebagai penghalang di jalan kemajuannya sendiri, atau suatu batu loncatan yang di atasnya ia sendiri dapat naik ke tempat yang lebih tinggi.

Sementara Bintang Kejora menganggapnya suatu hal yang sangat penting menjadi setara dengan Allah, Kristus Yang Ditinggikan "tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan . . . melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah

merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Flp. 2:6- 8. Sekarang salib sudah ada di hadapan-Nya; dan murid-murid-Nya sendiri sangat dipenuhi dengan sifat mementingkan diri—prinsip yang sama dengan kerajaan Setan— sehingga mereka tidak dapat menaruh simpati kepada Tuhannya, atau pun mengerti akan Dia ketika Ia berbicara perihal Ia direndahkan bagi mereka.

Dengan sangat lemah-lembut, tetapi dengan memberi tekanan yang sungguh-sungguh Yesus berusaha membetulkan keburukan itu. Ia menunjukkan prinsip apa akan berkuasa dalam kerajaan surga, dan pada apa kebesaran sejati bergantung, sebagaimana yang dinilai dengan ukuran istana yang di surga. Mereka yang digerakkan oleh kesombongan dan cinta akan kehormatan sedang memikirkan diri mereka sendiri, serta pahala yang akan mereka peroleh, gantinya bagaimana hendaknya mereka mengembalikan kepada Allah pemberian yang telah mereka terima. Mereka tidak akan mendapat tempat dalam kerajaan surga, karena mereka disamakan dengan kedudukan Setan.

Sebelum kehormatan adalah kerendahan. Untuk mengisi suatu tempat yang tinggi di hadapan manusia, Surga memilih pekerja yang seperti halnya dengan Yohanes Pembaptis, mengambil tempat yang rendah di hadapan Allah. Murid yang paling sederhana adalah yang paling mantap dalam pekerjaan bagi Allah. Makhluk-makhluk yang cerdas di surga dapat bekerja sama dengan dia yang sedang berusaha, bukannya untuk meninggikan dirinya melainkan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Ia yang paling merasai keperluannya akan bantuan Ilahi akan memohonkannya; dan Roh Kudus akan memberikan kepadanya penglihatan selayang pandang tentang Yesus yang akan menguatkan dan mengangkat jiwa. Dari hubungan dengan Kristus ia akan keluar untuk bekerja bagi mereka yang sedang binasa dalam dosa. Ia diurapi untuk tugas ini, dan Ia berhasil di tempat-banyak orang terpelajar dan cerdik cendekiawan gagal.

Tetapi bila manusia meninggikan dirinya sendiri, sambil merasa bahwa mereka diperlukan untuk kemajuan rencana Allah yang besar itu, maka Tuhan akan mengesampingkan mereka. Sudah dinyatakan bahwa Tuhan tidak bergantung pada mereka. Pekerjaan tidak berhenti karena mereka dikeluarkan daripadanya, melainkan maju terus dengan kuasa yang lebih besar.

Tidaklah cukup bagi murid-murid Yesus diberi petunjuk tentang sifat kerajaan-Nya. Apa yang mereka perlukan ialah suatu perubahan hati yang akan membawa mereka kepada keserasian dengan prinsip-prinsipnya. Setelah memanggil seorang anak kecil kepada-Nya, Yesus menempatkannya di tengah mereka; dan sambil merangkul anak itu dengan lemah-lembut Ia berkata, "Jikalau tiada kamu berbalik menjadi seperti kanak-kanak, sekali-kali tiada kamu masuk ke dalam kerajaan surga." Kesederhanaan, sifat melupakan diri sendiri, serta kasih seorang anak kecil yang penuh kepercayaan adalah sifat-sifat yang dihargai oleh surga. Inilah ciri-ciri kebesaran sejati.

Sekali lagi Yesus menjelaskan kepada murid-murid bahwa kerajaan-Nya bukannya ditandai dengan kebesaran dan pertunjukan duniawi. Di kaki Yesus segala kehormatan ini dilupakan. Yang kaya dan yang miskin, yang terpelajar dan yang tidak terpelajar, bertemu bersama-sama, tanpa memikirkan tentang kasta atau keunggulan duniawi. Semuanya bertemu sebagai jiwa-jiwa yang dibeli dengan darah, sama-sama bergantung pada Seorang yang telah menebus mereka bagi Allah.

Jiwa yang sungguh-sungguh dan penuh penyesalan berharga pada pemandangan Allah. Ia menaruh tanda-Nya sendiri pada manusia, bukannya oleh kedudukan mereka, bukannya oleh kekayaan mereka, bukannya oleh kebesaran intelek mereka, melainkan oleh kesatuan mereka dengan Kristus. Tuhan kemuliaan merasa puas dengan mereka yang sabar dan rendah hati."Kauberikan kepadaku," kata Daud, "perisai keselamatan-Mu . . . dan kemurahan-Mu"— sebagai suatu unsur dalam tabiat manusia—"membuat aku besar." Mzm. 18:36.

"Barang siapa yang menyambut seorang kanak-kanak seperti yang demikian ini atas nama-Ku," kata Yesus, "maka ialah menyambut Aku; dan barang siapa juga yang menyambut Aku ini, sebenarnya

bukan ia menyambut Aku, melainkan Dia, yang sudah menyuruhku Aku." "Beginilah firman Tuhan: Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku; . . . Tetapi kepada orang inilah Aku memandang; kepada orang yang tertindas dan patah semangatnya dan yang gentar kepada firman-Ku." Yes. 66:1, 2.

Perkataan Juruselamat menggugah perasaan tidak percaya pada diri sendiri dalam hati murid-murid. Tidak seorang pun telah ditunjuk khusus dalam jawab itu, tetapi Yohanes dituntun untuk menanyakan apakah dalam satu hal tindakannya sudah betul. Dengan roh seorang anak ia menyerahkan persoalan itu di hadapan Yesus. "Ya Guru," katanya, "kami sudah melihat seorang, yang tiada mengikut kita, membuang Setan dengan nama Guru; lalu kami larangkan dia, sebab tiada ia mengikut kita."

Yakub dan Yohanes telah memikirkan bahwa dalam menahan orang ini mereka memikirkan kehormatan Tuhan mereka; mereka mulai melihat bahwa mereka cemburu untuk diri sendiri. Mereka mengakui kekeliruan mereka, dan menerima teguran Yesus, "Jangan dilarangkan dia, karena tiada seorang pun mengadakan mukjizat dengan nama-Ku, dan boleh dengan segeranya menjahatkan Aku." Tidak seorang pun yang dalam suatu hal menunjukkan diri ramah-tamah kepada Kristus harus ditolak. Banyak orang yang sudah sangat tergerak oleh tabiat dan pekerjaan Kristus, dan yang hatinya sedang terbuka kepada-Nya dalam iman; dan murid-murid yang tidak dapat membaca motif, harus berhati-hati jangan sampai mengecewakan jiwa-jiwa ini. Ketika Yesus tidak lagi di antara mereka secara pribadi, dan pekerjaan itu diserahkan kepada mereka, hendaknya mereka jangan menurutkan roh yang sempit dan bersifat pemilih, melainkan menunjukkan simpati yang sama yang luas pengaruhnya yang sudah mereka lihat pada Guru mereka.

Kenyataan bahwa seseorang bukannya dalam segala perkara menyesuaikan dengan pikiran atau pendapat kita secara pribadi tidaklah akan membenarkan kita dalam melarang dia bekerja bagi Allah. Kristus ialah Guru yang Besar; jangan hendaknya kita menghakimi atau pun memerintahkan, melainkan dalam kerendahan masing-masing harus duduk di kaki Yesus, dan belajar daripada-Nya. Setiap jiwa yang telah direlakan oleh Allah adalah suatu saluran yang dengan perantaraannya Kristus akan menyatakan kasih-Nya yang memaafkan. Hendaknya kita sangat berhati-hati agar jangan kita mengecewakan salah seorang pembawa terang Allah, dan dengan demikian menghalangi sinar yang seharusnya bercahaya kepada dunia. Kekasaran atau sikap dingin yang ditunjukkan oleh murid-murid terhadap seseorang yang sedang ditarik oleh Kristus—seperti tindakan Yohanes dalam melarang seseorang untuk mengadakan mukjizat dalam nama Kristus— mungkin mengakibatkan seseorang mengarahkan kaki ke jalan musuh, dan menyebabkan hilangnya satu jiwa. Gantinya seorang berbuat demikian, Yesus berkata, "lebih baik padanya, jikalau pada lehernya dikenakan sebuah batu kisanan, lalu ia dicampakkan ke dalam laut." Dan Ia menambahkan, "Dan jika tanganmu menyesatkan engkau, penggallah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung dari pada dengan utuh kedua tanganmu dibuang ke dalam neraka, ke dalam api yang tak terpadamkan; di tempat ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam. Dan jika kakimu menyesatkan engkau, penggallah." Mark. 9:43-45.

Mengapa digunakan bahasa sekeras ini, yang tidak ada lagi yang lebih keras? Sebab "Anak manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang." Apakah murid-murid akan menunjukkan penghargaan terhadap jiwa-jiwa sesama manusia kurang daripada penghargaan yang telah ditunjukkan oleh Raja surga? Setiap jiwa telah dibeli dengan harga yang tidak terbatas, dan alangkah ngerinya dosa membalikkan jiwa dari Kristus, sehingga baginya kasih dan kehinaan dan kesengsaraan Juruselamat akan sia-sia saja.

"Celakalah dunia dengan segala penyesatannya: memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya." Mat. 18:7. Dunia yang diilhami oleh Setan, sudah tentu akan

menentang para pengikut Kristus, dan berusaha membinasakan iman mereka; tetapi wai baginya yang telah mengambil nama Kristus, tetapi kedapatan melakukan perbuatan ini. Tuhan kita diperlihatkan oleh mereka yang mengaku bekerja bagi-Nya, tetapi yang memberikan gambaran yang salah tentang tabiat-Nya; dan orang banyak tertipu, dan dituntun ke jalan yang salah.

Suatu kebiasaan yang menuntun ke dalam dosa, dan membawa kecelaan bagi Kristus, lebih baik ditinggalkan, bagaimana pun pengorbanan itu: Sesuatu yang tidak menghormati Allah tidak dapat menguntungkan jiwa. Berkat surga tidak dapat diperoleh oleh seseorang dalam pelanggaran prinsip-prinsip kebenaran yang kekal itu. Dan satu dosa yang dipelihara dalam hati sudah cukup untuk mengadakan kemerosotan tabiat, dan menyesatkan orang lain. Jika kaki atau tangan dikerat, atau pun mata dikeluarkan untuk menyelamatkan tubuh dari kematian, betapa sungguh-sungguh pula kita harus meninggalkan dosa yang membawa kematian kepada jiwa!

Dalam upacara kaabah, garam ditambahkan pada setiap korban. Sebagaimana halnya dengan persembahan dupa, ini berarti bahwa hanyalah kebenaran Kristus dapat menjadikan pelayanan itu berkenan kepada Allah. Menyinggung kebiasaan itu, Yesus berkata, "Tiap-tiap korban pun akan digarami dengan garam." "Hendaklah kamu menaruh garam di dalam dirimu, dan berdamailah seorang dengan seorang." Semua orang yang mau mempersembahkan diri sebagai "persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah" (Roma 12:1), harus menerima garam yang menyelamatkan, kebenaran Juruselamat kita. Dengan demikian mereka menjadi "garam dunia," menahan kejahatan di antara manusia, sebagaimana garam melindungi dari kebusukan. Mat. 5:13. Tetapi jika garam sudah menjadi tawar, jika hanya mengaku beribadat, tanpa kasih Kristus, maka tidak ada kuasa bagi kebaikan. Kehidupan dapat memberikan pengaruh yang menyelamatkan kepada dunia. Tenaga dan kemantapan dalam membina kerajaan-Ku, kata Yesus, bergantung pada penerimaanmu akan Roh-Ku. Engkau harus mengambil bagian dari anugerah-Ku, agar menjadi bau hayat menuju hidup. Dengan demikian tidak akan ada persaingan, tidak ada sifat mementingkan diri sendiri, tidak ada keinginan untuk tempat tertinggi. Engkau akan memiliki kasih yang tidak mencari keuntungan sendiri, melainkan keuntungan orang lain.

Biarlah orang berdosa yang mau bertobat memandang kepada "Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia" (Yoh. 1:29); dan oleh memandang kita diubah. Ketakutannya diubah menjadi kesukaan, kebimbangannya menjadi harapan. Perasaan terima kasih timbullah. Hati batu dipecahkan. Pasang kasih meliputi jiwa. Kristus terdapat di dalamnya bagaikan mata air yang memancar sampai kepada hidup kekal. Bila kita melihat Yesus, Manusia Duka yang biasa dalam kesukaran, yang bekerja untuk menyelamatkan yang hilang, yang diremehkan, yang diejek, yang ditertawakan, yang diusir dari kota ke kota sampai tugas-Nya dilaksanakan; bila kita memandang Dia di Getsemani, berpeluh butir-butir darah, dan mati di salib dalam kesengsaraan—bila kita melihat hal ini, diri sendiri tidak lagi menuntut untuk diakui. Bila kita memandang kepada Yesus, kita akan merasa malu akan sikap dingin, kelengahan, dan sikap memikirkan diri sendiri. Kita akan rela menjadi apa saja atau pun tidak sesuatu sehingga kita dapat melakukan pelayanan. sepenuh hati bagi Tuhan. Kita akan bergembira memikul salib seperti Yesus, menanggung ujian, malu, atau aniaya karena nama-Nya yang kekasih.

"Maka wajiblah kita yang kuat ini menanggung kelemahan orang yang lemah, dan jangan kita menyukakan diri kita sendiri." Rom 15:1. Jiwa yang percaya akan Kristus, meski pun imannya mungkin lemah, dan langkahnya tidak tetap sebagaimana halnya dengan seorang anak kecil, sekali-kali tidak akan kurang dihargai. Oleh segala sesuatu yang telah memberi kita keuntungan atas yang lain—baik berupa pendidikan dan kehalusan budi pekerti, keluhuran tabiat, asuhan Kristen, pengalaman keagamaan—kita berhutang kepada mereka yang kurang disenangi; dan selama ada dalam kuasa kita, haruslah kita melayani mereka. Jika kita kuat, kita harus menopang tangan orang

yang lemah. Malaikat-malaikat kemuliaan, yang senantiasa memandang wajah Bapa di surga, bergembira dalam melayani anak-anak-Nya. Jiwa-jiwa yang gemetar, yang mempunyai banyak sifat tabiat yang tidak disukai, menjadi tanggung jawab mereka yang utama. Malaikat-malaikat senantiasa hadir di tempat mereka yang paling diperlukan, dengan orang-orang yang mempunyai pergumulan yang paling keras terhadap diri sendiri, dan yang keadaan sekitarnya paling mengecewakan. Dan dalam pelayanan ini, para pengikut Kristus yang sejati mau bekerja sama.

Jika salah seorang dari anak-anak-Nya ini dikalahkan, dan berbuat kesalahan terhadap engkau, maka engkau harus berusaha memperbaikinya, Jangan tunggu dia mengadakan usaha mula-mula untuk mendamaikan. "Bagaimanakah sangkamu?" kata Yesus, "jikalau pada seorang ada domba seratus ekor, lalu sesat seekor daripadanya itu, bukankah yang sembilan puluh sembilan ekor itu ditinggalkannya di atas gunung, lalu pergi sambil mencari seekor yang sesat itu? Dan kalau-kalau kiranya didapatinya, sesungguhnya Aku berkata kepadamu, bersukacitalah ia atas seekor itu lebih daripada sukacitanya atas sembilan puluh sembilan yang tiada sesat itu. Demikian juga Bapa-Ku yang di surga bukan kehendak-Nya supaya binasa satu orang daripada yang kecil ini."

Dalam roh kerendahan, "menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan" (Gal. 6:1), pergilah kepada yang bersalah, dan "nasihatkanlah dia di antara engkau dengan dia sendiri." Jangan permalukan dia dengan memaparkan kesalahannya kepada orang lain, atau pun membawa kecelaan pada Kristus oleh mengumumkan dosa atau kekeliruan seseorang yang memakai nama-Nya. Sering kebenaran harus diucapkan dengan jelas kepada yang bersalah, ia harus dituntun untuk melihat kekeliruannya, agar ia dapat mengadakan pembaharuan. Tetapi jangan hendaknya engkau menghakimi atau mempersalahkan. Jangan berusaha membenarkan diri. Biarlah segala usahamu diadakan untuk memulihkannya. Dalam merawat luka-luka jiwa itu, diperlukan jamahan yang paling lemah-lembut, kepekaan yang paling halus. Hanyalah kasih yang mengalir dari Yang Menderita di Golgota dapat berguna dalam hal ini. Dengan kelemahan-lembutan yang penuh belas kasihan, biarlah saudara memperlakukan saudara, dengan mengetahui bahwa jika engkau berhasil, engkau akan "menyelamatkan jiwa orang itu dari maut," dan "menutupi banyak dosa." Yak. 5:20.

Tetapi usaha ini sekali pun mungkin tidak berhasil. Sebab itu Yesus berkata, "Bawalah sertamu seorang atau dua orang lagi." Boleh jadi pengaruh mereka yang disatu-padukan akan berhasil di tempat usaha yang mula-mula tidak berhasil. Karena tidak terlihat secara pribadi dalam persoalan itu, maka lebih besar kecenderungan bagi mereka untuk bertindak dengan tidak memihak, dan kenyataan ini akan memberi nasihat ini pengaruh yang lebih besar terhadap orang yang bersalah.

Jika ia tidak mau mendengar mereka, maka bukannya sampai pada saat itu, perkara itu harus dibawa di hadapan segenap jemaat orang percaya. Biarlah anggota-anggota sidang, sebagai wakil-wakil Kristus bersatu dalam doa dan permohonan yang penuh kasih-sayang, supaya orang yang bersalah itu dapat dipulihkan. Roh Kudus akan berbicara dengan perantaraan hamba-hamba-Nya, memohon orang yang tersesat itu kembali kepada Allah. Rasul Paulus yang berbicara oleh ilham, berkata, "Seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah." 2 Kor. 5:20. Ia yang menolak tawaran yang disatukan-padu ini telah memutuskan ikatan yang mengikat dia kepada Kristus, dan dengan demikian telah memisahkan dirinya dari persekutuan sidang. Sejak saat itu, kata Yesus, "biarlah ia menjadi padamu seperti orang kafir dan seperti orang pemungut cukai." Tetapi jangan hendaknya ia dianggap sudah dipisahkan dari kemurahan Allah. Jangan hendaknya ia dipandang hina atau dilalaikan oleh saudara-saudaranya yang lama, melainkan diperlakukan dengan kelemahan-lembutan dan belas-kasihan, sebagai salah satu domba yang hilang yang masih sedang dicari oleh Kristus untuk dibawa ke kandang-Nya.

Petunjuk Kristus mengenai perlakuan terhadap orang yang berbuat kesalahan mengulangi dalam

bentuk yang lebih terperinci ajaran yang diberikan kepada Israel dengan perantaraan Musa: "Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia." Im. 19:17. Maksudnya, kalau seseorang melalaikan kewajiban yang diperintahkan oleh Kristus, tentang berusaha memulihkan mereka yang dalam kesalahan dan dosa, maka ia mengambil bagian dalam dosa itu. Terhadap kejahatan yang sebenarnya dapat kita bendung, kita bertanggung jawab seolah-olah kita sendiri bersalah dalam perbuatan itu.

Tetapi hanyalah kepada orang yang berbuat kesalahan kita harus menunjukkan kesalahan itu. Jangan hendaknya kita menjadikannya suatu buah mulut atau kritik di antara kita sendiri; meskipun sesudah mengatakannya kepada sidang, kita tidak boleh mengulanginya kepada orang-orang lain dengan leluasa. Suatu pengetahuan tentang kesalahan orang Kristen hanyalah menjadi penyebab sandungan bagi dunia yang tidak beriman; dan oleh merenungkan perkara-perkara ini, kita sendiri dapat memperoleh kerugian saja; karena oleh memandang kita berubah. Sementara kita berusaha memperbaiki kesalahan seorang saudara, Roh Kristus akan menuntun kita untuk melindunginya sedapat dapatnya dari kritik di pihak saudaranya sendiri sekali pun, dan tambahan pula dari celaan dunia yang tidak beriman. Kita sendiri bersalah, dan memerlukan belas-kasih dan pengampunan Kristus, dan sebagaimana kita ingin diperlakukan-Nya, demikian juga Ia memerintahkan kita untuk memperlakukan satu dengan yang lain.

"Barang apa yang kamu ikat di atas bumi, itulah terikat kelak di surga, dan barang apa yang kamu orak di atas bumi, itu pun terorak kelak di surga." Engkau bertindak seperti utusan atau duta besar surga, dan persoalan pekerjaanmu adalah untuk masa kekekalan.

Tetapi jangan hendaknya kita menanggung tanggung jawab ini sendirian. Di mana saja sabda-Nya ditaati dengan sungguh-sungguh hati, di situlah Kristus tinggal. Ia hadir bukan saja dalam perhimpunan sidang, tetapi juga di mana murid-murid bertemu dalam nama-Nya, biar pun hanya sedikit jumlahnya, di sana juga Ia akan ada. Dan Ia berkata, "Jikalau dua orang daripadamu sehati di atas bumi ini di dalam barang sesuatu hal yang akan dipintanya, ia itu akan diadakan baginya oleh Bapa-Ku yang di surga."

Yesus berkata, "Ya Bapa kami yang di surga," untuk mengingatkan kepada murid-murid-Nya bahwa meski pun dalam kemanusiaan-Nya, Ia dihubungkan dengan mereka, turut mengambil bagian dalam ujian mereka, dan menaruh simpati dengan mereka dalam penderitaan mereka, namun oleh keilahian-Nya Ia dihubungkan dengan takhta Allah. Alangkah ajaibnya jaminan ini! Makhluk-makhluk yang cerdas di surga bersatu dengan manusia dalam simpati dan pekerjaan menyelamatkan yang hilang. Dan segenap kuasa surga dibawa untuk berpadu dengan kesanggupan manusia dalam menarik jiwa-jiwa kepada Kristus.

## Pasal49

### Pada Hari Raya Pondok Daun-daunan

TIGA KALI setahun orang Yahudi dituntut berhimpun di Yerusalem untuk urusan keagamaan. Dalam keadaan terselubung dengan tiang awan, Pemimpin Israel yang tidak kelihatan itu telah memberikan petunjuk-petunjuk mengenai perhimpunan ini. Selama orang Yahudi dalam tawanan, perhimpunan seperti itu tidak dapat diadakan; tetapi ketika bangsa itu dikembalikan ke negeri mereka, pemeliharaan hari-hari peringatan ini dimulai sekali lagi. Allah merencanakan agar hari ulang tahun ini hendaknya mengingatkan Dia pada pikiran orang banyak. Tetapi dengan beberapa pengecualian, imam-imam dan pemimpin-pemimpin bangsa sudah lupa akan maksud ini. Ia yang telah menentukan pertemuan nasional ini dan mengerti maknanya menyaksikan penyelewengan mereka.

Hari Raya Pondok Daun-daunan merupakan perhimpunan tahunan yang terakhir. Allah merencanakan agar pada saat ini orang banyak merenungkan kebaikan dan kemurahan-Nya. Segenap negeri sudah berada dalam bimbingan-Nya, dan menerima berkat-Nya. Siang dan malam penjagaan-

-----  
Pasal ini dialaskan atas Yohanes 7:1-15; 37-39.

Nya telah berlangsung. Matahari dan hujan telah menyebabkan bumi menghasilkan buah-buahnya. Dari lembah dan dataran Palestina panen sudah dikumpulkan. Buah zaitun sudah dipetik, dan minyak yang berharga sudah disimpan dalam botol. Pohon kurma telah menghasilkan persediaannya. Tandan buah anggur yang ungu telah diperas dalam apitan anggur.

Hari raya itu berlangsung selama tujuh hari, dan untuk merayakannya, penduduk Palestina, dengan banyak penduduk dari negeri-negeri lain, meninggalkan rumah mereka, dan datang ke Yerusalem. Dari jauh dan dekat orang datang, sambil membawa di tangan mereka suatu tanda kegembiraan. Tua dan muda, kaya dan miskin, semuanya membawa suatu pemberian sebagai persembahan pengucapan syukur kepada-Nya yang telah menganugerahi tahun itu dengan kebaikan-Nya, serta menjadikan panen mereka amat limpah. Segala sesuatu yang dapat menyenangkan mata, serta mengungkapkan kegembiraan menyeluruh, sudah dibawa dari hutan; kota tampak seperti hutan yang indah.

Hari raya ini bukannya hanya merupakan pengucapan syukur panen, melainkan peringatan akan perlindungan Allah pada orang Israel di padang belantara. Dalam memperingati kehidupan mereka di tenda-tenda, orang Israel selama hari raya itu tinggal dalam tenda atau pondok dari dahan-dahan hijau. Pondok-pondok ini didirikan di jalan-jalan, di halaman kaabah atau di sutuh rumah. Bukit-bukit dan lembah-lembah yang mengelilingi Yerusalem disebare juga dengan tempat tinggal dari daun-daun ini, dan tampaknya hidup dengan adanya orang banyak.

Dengan nyanyian suci dan pengucapan syukur orang-orang yang berbakti merayakan peristiwa ini. Belum lama sebelum hari raya itu adalah Hari Grafirat, ketika orang-orang dinyatakan sudah berdamai dengan surga sesudah mengakui dosa mereka. Dengan demikian sudah tersedialah jalan untuk kegembiraan hari raya itu. "Haleluya! Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya" (Mzm. 106:1) dinyaringkan dengan nada kemenangan, sementara segala jenis musik, diiringi dengan sorak hosana, menyertai nyanyian bersama. Kaabah menjadi pusat kegembiraan orang banyak. Di sinilah terdapat kebesaran upacara korban. Di sinilah, berjejer pada kedua sisi tangga bangunan suci yang terbuat dari pualam putih, biduan orang Lewi memimpin acara nyanyian. Orang banyak yang datang berbakti, sambil melambai-lambaikan pelepah



korma dan murd, menyaringkan suara dan menggemakan nyanyian bersama; dan sekali lagi lagu itu disambut dengan suara-suara yang dekat dan jauh, sampai ke bukit-bukit yang mengelilinginya di penuh dengan suara pujian.

Pada malam hari kaabah dan halamannya bersinar-sinar dengan terang buatan. Musik, lambaian pelepah korma, sorak hosana yang menggembirakan, himpunan orang banyak, yang disinari dengan terang yang memancar dari lampu-lampu yang bergantung, jubah imam-imam, serta kebesaran upacara-upacara itu, dipadukan untuk menjadikan suatu pemandangan yang sangat berkesan kepada orang-orang yang memandangnya. Tetapi upacara yang paling berkesan dari hari raya itu, yang menimbulkan kegembiraan terbesar, ialah upacara yang memperingati peristiwa pengembaraan sementara di padang belantara.

Ketika fajar mula-mula menyingsing, imam-imam meniup nafiri perak itu lama-lama dan nyaring, dan nafiri yang menyambut, dan sorak-sorai yang gembira dari orang banyak di pondok-pondok mereka, yang bergema di bukit dan lembah menyambut hari perayaan itu. Kemudian imam menciduk dari air yang mengalir di Kidron sebuli-buli air, dan sambil mengangkatnya tinggi-tinggi, sementara nafiri dibunyikan, ia menaiki anak tangga kaabah yang lebar itu, mengikuti irama musik dengan langkah yang lambat dan teratur, seraya menyanyikan dalam pada itu, "Sekarang kaki kami berdiri di pintu gerbangmu, hai Yerusalem." Mzm. 122:2.

Ia membawa buli-buli itu ke mezbah, yang terletak di tengah halaman imam-imam itu. Di sinilah terdapat dua bokor perak, dengan seorang imam berdiri di sisi setiap bokor itu. Buli-buli air itu dituangkan ke dalam satu bokor, dan sebuah buli-buli anggur ke dalam bokor yang lain; dan isi keduanya mengalir ke dalam sebuah pipa yang menghubungkan dengan Kidron, dan dialirkan ke Laut Mati. Pertunjukan air yang disucikan ini menggambarkan pancaran air yang atas perintah Allah telah memancar dari batu karang untuk memuaskan dahaga anak-anak Israel. Kemudian lagu kemenangan pun bergemalah, "Sebab Tuhan Allah itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku. Maka kamu akan menimba air dengan kegirangan dari mata air keselamatan." Yes. 12:2, 3.

Ketika anak-anak Yusuf mengadakan persiapan untuk menghadiri Hari Raya Pondok Daun-daunan, mereka melihat bahwa Kristus tidak mengadakan usaha yang menandakan niat-Nya untuk menghadirinya. Mereka memperhatikan Dia dengan sifat ingin tahu. Sejak penyembuhan di Baitesda Ia tidak menghadiri perhimpunan nasional. Untuk menghindarkan pertentangan yang tidak berguna dengan para pemimpin di Yerusalem, Ia telah membatasi pekerjaan-Nya di Galilea. Sikapnya yang tampaknya melalaikan perhimpunan keagamaan yang besar, serta permusuhan yang ditunjukkan kepada-Nya oleh imam-imam dan rabbi-rabbi, menyebabkan kebingungan bagi orang-orang di sekelilingnya, malah kepada murid-murid-Nya dan sanak saudara-Nya sendiri. Dalam ajaran-Nya Ia telah menekankan berkat-berkat penurutan hukum Allah, namun Ia Sendiri tampaknya bersikap acuh tak acuh terhadap pelayanan yang telah ditetapkan Allah. Pergaulan-Nya dengan para pemungut cukai serta orang-orang lain yang mempunyai nama yang tidak baik, sikap-Nya yang tidak mengindahkan segala peraturan yang dipelihara oleh rabbi-rabbi, serta kebebasan dalam mengesampingkan tuntutan tradisi mengenai Sabat, semuanya tampaknya menempatkan Dia dalam perlawanan terhadap para pemimpin agama, dan menimbulkan banyak pertanyaan. Saudara-saudara-Nya berpendapat bahwa sikap-Nya yang merenggangkan hubungan-Nya dengan orang-orang besar dan terpelajar dari bangsa itu salah adanya. Mereka merasa bahwa orang-orang ini sudah mesti benar, dan bahwa Yesus sudah salah oleh menempatkan diri-Nya dalam perlawanan terhadap mereka. Tetapi mereka telah menyaksikan kehidupan-Nya yang tidak bercela, dan meski pun mereka tidak menyetarakan diri dengan murid-murid-Nya, namun mereka sangat terharu oleh perbuatan-Nya. Kepopuleran-Nya di Galilea memuaskan cita-cita mereka, mereka masih

mengharapkan agar Ia memberikan suatu bukti kuasa-Nya yang akan menginsafkan orang Farisi bahwa tuntutan-Nya benar adanya. Apakah akan terjadi jika benar Ialah Mesias, Putera Israel? Mereka menaruh pendapat ini dalam hati mereka dengan perasaan puas yang membanggakan. Mereka sangat cemas akan hal ini sehingga mereka mendesak Kristus pergi ke Yerusalem. "Berangkatlah dari sini," kata mereka, "dan pergilah ke tanah Yudea, supaya murid-murid-Mu juga boleh memandang segala mukjizat yang Engkau adakan. Karena seorang pun tiada membuat barang sesuatu dengan sembunyi, jikalau ia sendiri hendak menjadi masyhur. Jikalau Engkau membuat perkara yang demikian, nyatakanlah diri-Mu kepada dunia." \*) Kata "jikalau" menyatakan keraguan dan kurang percaya. Mereka berpendapat bahwa Ia pengecut dan lemah. Jikalau Ia mengetahui bahwa Ialah Mesias, mengapa Ia menahan diri dan tidak bertindak? Jikalau sesungguhnya Ia memiliki kuasa seperti itu, mengapa tidak pergi dengan beraninya ke Yerusalem, dan mempertahankan tuntutan-Nya? Mengapa tidak mengadakan di Yerusalem perbuatan yang ajaib yang dilaporkan tentang Dia di Galilea? Jangan bersembunyi di daerah-daerah terpencil, mereka mengatakan, dan lakukanlah perbuatanmu yang sangat besar demi keuntungan petani dan nelayan yang tidak berpengetahuan. Perkenalkanlah dirimu di ibu kota, carilah dukungan imam-imam dan penghulu-penghulu dan satukanlah bangsa itu dalam mendirikan kerajaan yang baru. Saudara-saudara Yesus ini memberikan pertimbangan dari motif yang mementingkan diri yang sering terdapat dalam hati orang-orang yang bercita-cita hendak memperagakan dirinya. Roh ini adalah roh dunia yang berkuasa. Mereka disakiti hati karena, gantinya mencari takhta duniawi, Kristus telah menyatakan diri-Nya sebagai roti hidup. Mereka sangat dikecewakan ketika banyak sekali murid-murid-Nya meninggalkan Dia. Mereka sendiri berbalik dari Dia untuk menghindari salib dalam mengakui apa yang dinyatakan oleh perbuatan-Nya—bahwa Ia diutus Allah. "Maka kata Yesus kepada mereka itu: Saat-Ku belum sampai, tetapi

(\*) Yoh. 7:4 menurut terjemahan Klinkert

saatmu itu senantiasa sedia. Tiada dapat isi dunia ini membenci kamu, tetapi ia membenci Aku, oleh karena Aku ini menyaksikan dari halnya, bahwa segala perbuatannya jahat adanya. Hendaklah kamu pergi memuliakan hari raya. Aku belum hendak pergi memuliakan hari raya ini, karena saat-Ku belum sampai. Lalu tinggallah Ia di Galilea setelah sudah Ia berkata demikian kepada mereka itu." Saudara-saudara-Nya telah berbicara kepada-Nya dalam nada kekuasaan, menentukan jalan yang harus diikuti-Nya. Ia membalikkan teguran mereka kepada mereka, menggolongkan mereka bukannya dengan murid-murid yang menyangkal diri, melainkan dengan dunia. "Tiada dapat isi dunia ini membenci-kamu," kata-Nya, "tetapi ia membenci Aku, oleh karena Aku ini menyaksikan dari halnya, bahwa segala perbuatannya jahat adanya." Dunia tidak membenci mereka yang serupa dengan dia dalam roh, dunia mengasihi mereka yang seperti dirinya sendiri.

Dunia bagi Kristus bukannya tempat menyenangkan dan membesarkan diri. Ia tidak mencari suatu kesempatan untuk memperoleh kekuasaan dan kemuliaannya. Tidak ditawarkannya hadiah seperti itu bagi-Nya. Itulah tempat yang dituju-Nya, yang disuruh Bapa-Nya. Ia telah dikaruniakan untuk kehidupan dunia ini, mengerjakan rencana penebusan yang besar itu. Ia sedang melaksanakan pekerjaan-Nya bagi umat manusia yang sudah jatuh. Tetapi Ia tidak boleh bersikap tekebur, tidak boleh lekas-lekas masuk ke dalam bahaya, tidak boleh memperlekas suatu krisis. Setiap peristiwa dalam pekerjaan-Nya sudah ditentukan waktunya. Ia harus menunggu dengan sabar. Ia mengetahui bahwa Ia harus menerima kebencian dunia, Ia mengetahui bahwa pekerjaan-Nya akan mengakibatkan kematian-Nya; tetapi mempertunjukkan diri-Nya belum pada waktunya bukannya kehendak Bapa-Nya.

Dari Yerusalem laporan tentang mukjizat-mukjizat Kristus telah tersebar ke mana saja orang Yahudi berpencar, dan meski pun berbulan-bulan lamanya Ia tidak menghadiri hari raya, namun perhatian kepada-Nya tidak berkurang. Banyak dari orang dari segala pelosok dunia telah datang mengunjungi Hari Raya Pondok Daun-daunan dengan berharap hendak melihat Dia. Pada permulaan hari raya itu banyak pertanyaan tentang Dia. Orang-orang Farisi dan penghulu-penghulu menantikan Dia datang, dengan mengharapkan suatu kesempatan untuk mempersalahkan Dia. Mereka bertanya dengan cemasnya, "Di manakah Dia?" tetapi tidak seorang pun mengetahuinya. Ialah yang paling banyak dipikirkan oleh semua orang. Karena takut akan imam-imam dan penghulu-penghulu, tidak seorang pun berani mengakui Dia sebagai Mesias, tetapi di mana-mana terdapatlah perbincangan diam-diam namun sungguh-sungguh mengenai Dia. Banyak orang mempertahankan Dia sebagai seorang yang diutus Allah, sedangkan yang lain menuduh Dia sebagai penipu orang banyak. Dalam pada itu Yesus sudah tiba dengan diam-diam di Yerusalem. Ia telah memilih suatu jalan yang jarang ditempuh orang, agar menghindari orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan ke kota itu dari segala jurusan. Sekiranya Ia telah menggabungkan diri dengan suatu kafilah yang menuju perayaan itu, maka sudah tentu perhatian khalayak ramai akan tertarik kepada-Nya ketika Ia memasuki kota itu, dan suatu demonstrasi dari khalayak ramai yang menyenangkan-Nya sudah tentu akan membangkitkan perasaan para penguasa melawan Dia. Untuk menghindarinya Ia memilih mengadakan perjalanan itu sendirian.

Pada pertengahan hari raya itu, ketika perasaan yang berkobar-kobar mengenai Dia sudah memuncak, masuklah Ia ke halaman kaabah disaksikan oleh orang banyak. Karena ketidak-hadiran-Nya pada hari raya itu, maka sudah dinyatakan bahwa Ia tidak berani menempatkan diri-Nya dalam kekuasaan imam-imam dan penghulu-penghulu. Semua orang keheranan melihat Dia hadir dengan tidak disangka-sangka. Setiap suara didiamkan. Semua orang keheranan melihat kebesaran dan keberanian perilaku-Nya di tengah-tengah musuh-musuh-Nya yang berkuasa yang haus akan nyawa-Nya.

Sambil berdiri dengan cara yang demikian, sebagai pusat perhatian orang banyak itu, Yesus berbicara kepada mereka dalam cara yang belum pernah dilakukan oleh orang lain. Perkataan-Nya menunjukkan bahwa Ia mengetahui tentang hukum-hukum dan kebiasaan-kebiasaan orang Israel, tentang upacara korban dan ajaran nabi-nabi, jauh melebihi imam-imam dan rabbi-rabbi. Ia merubuhkan penghalang berupa tata cara dan tradisi. Pemandangan tentang kehidupan pada masa depan tampaknya terhampar di hadapan-Nya. Sebagai seorang yang memandang Yang Tidak Kelihatan, Ia berbicara tentang perkara dunia dan surga, manusia dan Ilahi, dengan kekuasaan yang tentu. Perkataan-Nya paling jelas dan meyakinkan, dan sekali lagi, sebagaimana di Kapernaum, orang banyak tercengang-cengang mendengar ajaran-Nya, "sebab perkataan-Nya penuh kuasa." Luk. 4:32. Dengan menggunakan berbagai-bagai gambaran Ia mengamarkan para pendengar-Nya tentang malapetaka yang akan dialami oleh semua orang yang menolak berkat-berkat yang dibawa-Nya kepada mereka. Ia telah memberikan kepada mereka setiap bukti sedapat-dapatnya bahwa Ia datang dari Allah, dan mengadakan usaha sedapat-dapatnya untuk membawa mereka kepada pertobatan. Ia tidak akan ditolak atau dibunuh oleh bangsa-Nya sendiri jika Ia dapat menyelamatkan mereka dari kesalahan perbuatan seperti itu.

Semua keheran-heranan menyaksikan pengetahuan-Nya akan hukum dan nubuatan-nubuatan, dan pertanyaan itu disampaikan dari satu orang kepada yang lain, "Bagaimanakah orang ini paham akan kitab-kitab dengan tiada belajar?" Tidak seorang pun dianggap sanggup menjadi guru agama, kecuali ia telah belajar di sekolah rabbi-rabbi, dan baik Yesus mau pun Yohanes telah digambarkan sebagai tidak berpengetahuan sebab mereka tidak mendapat pendidikan ini. Mereka yang mendengarnya tercengang-cengang karena pengetahuan mereka akan Kitab Suci, "dengan tiada belajar."

Pengetahuan dari manusia memang tidak mereka miliki, tetapi Allah yang di surga adalah guru mereka, daripada-Nyalah mereka mendapat hikmat tertinggi itu.

Ketika Yesus berbicara di halaman kaabah, orang banyak terpesona. Justeru orang-orang yang paling keras menentang Dia merasa diri tidak berkuasa menyusahkan Dia. Pada saat itu, segala perhatian lain dilupakan.

Dari hari ke hari Ia mengajar orang banyak, sampai hari terakhir, "hari yang besar pada masa raya itu." Pada pagi hari ini orang banyak sudah dalam keadaan letih karena kegembiraan perayaan yang panjang itu. Tiba-tiba Yesus menyaringkan suara-Nya, dalam nada yang memenuhi halaman kaabah: "Jikalau seorang yang dahaga, hendaklah ia datang kepada-Ku, lalu minum. Barang siapa yang percaya akan Daku, seperti yang tersebut di dalam Alkitab, dari dalamnya itu akan mengalir beberapa sungai air hidup." Keadaan orang banyak menjadikan seruan ini sangat meyakinkan. Mereka sudah sibuk dengan peristiwa kebesaran dan perayaan yang tidak habis-habisnya, mata mereka sudah disilaukan dengan terang dan warna, dan telinga mereka telah menikmati musik yang paling merdu; tetapi tiada suatu pun dalam segala kegiatan upacara ini memenuhi keperluan jiwa, tiada suatu pun memuaskan dahaga jiwa untuk sesuatu yang tidak akan binasa. Yesus mengundang mereka datang dan minum dari pancaran kehidupan, dari sesuatu yang akan menjadi suatu mata air dalam diri mereka, yang memancar kepada hidup kekal.

Pada pagi itu imam telah melakukan upacara yang memperingati pemukulan bukit batu di padang belantara. Bukit batu itu melambangkan Dia, yang oleh kematian-Nya, akan menyebabkan aliran keselamatan yang hidup mengalir kepada semua orang yang dahaga. Perkataan Kristus adalah air hidup. Di situlah, di hadapan orang banyak yang berhimpun, Ia mengasingkan diri-Nya untuk dipalu, agar air hidup boleh mengalir kepada dunia. Dalam memalu Kristus, Setan bermaksud membinasakan Putera Kehidupan; tetapi dari bukit batu yang dipalu itu mengalirlah air hidup. Ketika Yesus mengucapkan perkataan yang demikian kepada orang banyak hati mereka terharu dengan kekaguman yang aneh, dan banyak orang sudah hampir berseru dengan perempuan Samaria, "Tuhan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus." Yoh. 4:15.

Yesus mengetahui keperluan jiwa. Kebesaran, kekayaan, dan kehormatan tidak dapat memuaskan hati. "Jikalau seorang yang dahaga, hendaklah ia datang kepada-Ku." Yang kaya, yang miskin, yang tinggi, yang rendah, sama-sama disambut. Ia menjanjikan hendak meringankan pikiran yang dibebani, menghiburkan yang bersusah, dan memberikan harapan kepada yang putus asa. Banyak dari mereka yang mendengar Yesus bersedih karena harapan yang dikecewakan, banyak yang sedang hidup dalam kesedihan yang tersembunyi, banyak yang sedang berusaha memuaskan kerinduan mereka yang penuh kegelisahan dengan perkara-perkara duniawi dan pujian manusia; tetapi ketika semuanya sudah diperoleh, mereka dapati bahwa mereka sudah membanting tulang hanya untuk mencapai tempat cadangan air yang sudah pecah, yang daripadanya mereka tidak dapat memuaskan dahaga. Di tengah seri pemandangan yang menggembirakan, mereka berdiri dalam keadaan kecewa dan susah. Seruan yang tiba-tiba "Jikalau seorang yang dahaga," mengejutkan mereka dari renungan mereka yang penuh kesedihan, dan ketika mereka mendengarkan perkataan yang menyusul, pikiran mereka dikobarkan dengan suatu harapan baru. Roh Kudus mengemukakan lambang itu kepada mereka sampai mereka melihat dalamnya tawaran karunia keselamatan yang tidak ternilai itu.

Seruan Kristus kepada jiwa yang haus masih dinyaringkan dan memohon kepada kita dengan kuasa yang malah lebih besar lagi daripada kepada mereka yang mendengarnya di kaabah pada hari terakhir masa raya itu. Pancaran air terbuka bagi semua Orang. Kepada orang yang lelah dan lesu ditawarkan aliran hidup kekal yang menyegarkan. Yesus masih berseru, "Marilah! Dan barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang, dan barangsiapa ayang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma." "Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus

untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal." Why. 22:17; Yoh. 4:14.

## Pasal 50

### Di Antara Jerat-jerat

SELAMA Yesus di Yerusalem sepanjang hari raya itu Ia dibayangi oleh mata-mata. Dari hari ke hari rencana-rencana baru untuk mendiamkan Dia telah dicoba. Imam-imam dan penghulu-penghulu memperhatikan dengan cermat untuk menjebak Dia. Mereka sedang berencana hendak menghentikan Dia dengan kekerasan. Tetapi bukan ini saja. Mereka mau merendahkan rabbi Galilea ini di hadapan orang banyak.

Pada hari pertama kehadiran-Nya pada hari raya itu, penghulu-penghulu telah datang kepada-Nya, sambil menuntut dengan kuasa apa Ia mengajar. Mereka ingin mengalihkan perhatian dari Dia kepada pertanyaan mengenai hak-Nya untuk mengajar, dan dengan demikian kepada pentingnya mereka dan kekuasaan mereka sendiri.

"Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri," kata Yesus, "tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku. Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri."

-----  
Pasal ini dialaskan atas Yohanes 7:16-36, 40-53; 8:1-11.

Yoh. 7:16, 17. Pertanyaan para pengeritik ini dihadapi oleh Yesus, bukannya oleh menjawab kritik itu, melainkan oleh memaparkan kebenaran yang penting sekali demi keselamatan jiwa. Ia mengatakan bahwa pengertian dan penghargaan akan kebenaran bergantung pada hati lebih daripada pikiran. Kebenaran harus diterima ke dalam jiwa, dan dituntutnya pernyataan bakti daripada kemauan. Jika kebenaran dapat diserahkan kepada pertimbangan itu saja, maka kesombongan tidak akan merupakan penghalang untuk menerimanya. Tetapi kebenaran itu harus diterima dengan perantaraan pekerjaan anugerah dalam hati; dan penerimaannya bergantung pada pembuangan setiap dosa yang dinyatakan oleh Roh Allah. Kesempatan manusia untuk mendapat pengetahuan akan kebenaran, betapa besarnya sekali pun, akan terbukti tidak bermanfaat baginya kecuali hati terbuka untuk menerima kebenaran, dan dengan sungguh-sungguh ada penyerahan setiap kebiasaan yang bertentangan dengan prinsip-prinsipnya. Bagi mereka yang menyerahkan diri dengan cara demikian kepada Allah, dengan kerinduan yang jujur untuk mengetahui dan melakukan kehendak-Nya, kebenaran itu dinyatakan sebagai kuasa Allah untuk keselamatan mereka. Orang-orang ini akan sanggup membedakan antara dia yang berbicara bagi Allah, dan dia yang berbicara hanya dari dirinya sendiri. Orang Farisi tidak menaruh kemauan mereka di pihak kemauan Allah. Mereka tidak berkuasa mengetahui kebenaran, melainkan mencari suatu maaf untuk menghindarinya; Kristus menunjukkan bahwa inilah sebabnya mereka tidak mengerti akan ajaran-Nya.

Sekarang Ia memberikan suatu ujian yang dengan itu guru sejati dapat dibedakan dari sipenipu: "Barangsiapa berkata-kata dari dirinya sendiri, ia mencari hormat bagi dirinya sendiri, tetapi barangsiapa mencari hormat bagi Dia yang mengutusnya, ia benar dan tidak ada ketidakbenaran padanya." Yoh. 7:18. Ia yang mencari kemuliaannya sendiri berbicara hanya dari dirinya sendiri. Roh itu menunjukkan bahwa hal itu sangat memanjakan dirinya. Tetapi Kristus mencari kemuliaan Allah. Ia mengucapkan sabda Allah. Inilah bukti kekuasaan-Nya sebagai seorang guru kebenaran.

Yesus memberikan kepada rabbi-rabbi suatu bukti keilahian-Nya dengan menunjukkan bahwa Ia membaca hati mereka. Sejak penyembuhan di Baitesda mereka telah bersekongkol hendak membunuh Dia. Dengan demikian mereka sendiri melanggar hukum yang sedang mereka pura-pura pertahankan. "Tiadakah Musa memberi taurat kepadamu?" kata-Nya. "Maka seorang pun tiada

daripada kamu yang melakukan taurat itu. Apakah sebabnya kamu mencari jalan hendak membunuh Aku?"

Laksana suatu cahaya sinar yang cepat perkataan ini menyatakan kepada rabbi-rabbi jurang kebinasaan yang ke dalamnya mereka hampir terjun. Seketika lamanya mereka dipenuhi dengan ketakutan. Mereka melihat bahwa mereka ada dalam pertentangan dengan Kuasa Yang Tidak Terbatas. Tetapi mereka tidak mau diamarkan. Untuk mempertahankan pengaruh mereka kepada orang banyak, rencana mereka untuk membunuh harus disembunyikan. Untuk menghindari pertanyaan Yesus, mereka berseru, "Engkau ada bersetan. Siapakah gerangan mencari jalan hendak membunuh engkau?" Mereka menyindir bahwa perbuatan Yesus yang ajaib itu dihasut oleh roh jahat.

Kristus tidak menghiraukan sindirian itu. Ia meneruskan untuk menunjukkan bahwa penyembuhan-Nya di Baitesda sesuai dengan hukum Sabat, dan bahwa hal itu dibenarkan oleh tafsiran orang Yahudi sendiri terhadap hukum itu. Ia berkata, "Maka Musa sudah memberi kamu hukum bersunat itu . . . maka kamu menyunatkan orang pada hari Sabat." Sesuai dengan hukum, setiap anak harus disunat pada hari kedelapan. Sekiranya hari kedelapan jatuh pada hari Sabat, upacara harus dilakukan pada saat itu. Lebih-lebih pula hal itu harus sesuai dengan-roh hukum itu untuk "menyembuhkan seorang seluruh tubuhnya pada hari Sabat." Dan Ia mengamarkan kepada mereka agar jangan "hakimkan menurut rupa sahaja, melainkan jatuhkanlah hukum dengan adil."

Penghulu-penghulu terdiam, dan banyak dari orang banyak itu berseru, Bukankah ini Dia yang dicari orang jalan hendak membunuh? Tengoklah, Ia berkata-kata dengan bebasnya, maka mereka itu tiada berkata apa-apa kepada-Nya. Bolehkah jadi yang segala penghulu itu tahu dengan sesungguhnya bahwa Ia inilah Kristus?"

Banyak dari antara para pendengar Kristus yang tinggal di Yerusalem, yang bukannya tidak tahu akan rencana jahat penghulu-penghulu untuk melawan Dia, merasa diri mereka tertarik kepada-Nya oleh kuasa yang tidak dapat dihalangi. Keyakinan menyatakan dengan tegas kepada mereka bahwa Ialah Anak Allah. Tetapi Setan bersedia memasukkan kebimbangan, dan untuk inijalan disediakan oleh pendapat mereka sendiri yang keliru tentang Mesias dan kedatangan-Nya. Umumnya orang percaya bahwa Kristus akan dilahirkan di Betlehem, tetapi bahwa beberapa waktu lamanya Ia akan menghilang, dan pada waktu Ia muncul kedua kalinya tidak seorang pun mengetahui dari mana Ia datang. Bukan sedikit orang yang percaya bahwa Mesias tidak akan mempunyai hubungan alamiah dengan manusia. Dan karena pendapat khalayak ramai tentang kemuliaan Mesias tidak dipenuhi oleh Yesus orang Nazaret, maka banyak orang memperhatikan perasaan itu, "Memang akan orang ini kami tahu darimana asalnya; tetapi apabila Kristus datang kelak, tiada seorang pun yang mengetahui darimana asalnya."

Sementara mereka ragu-ragu antara kebimbangan dan iman, Yesus membaca pikiran mereka dan menjawab mereka: "Kamu sekalian mengenal Aku, dan kamu pula mengetahui darimana asal-Ku; dan tiada Aku datang dengan kehendak-Ku sendiri, melainkan Ia yang menyuruhkan Aku itu ada benar, yaitu yang tiada kamu kenal. "Mereka menuntut suatu pengetahuan tentang apa sebenarnya asal-mula Kristus, tetapi mereka sangat tidak mengetahuinya. Sekiranya mereka telah hidup sesuai dengan kehendak Allah, maka mereka akan mengenal Anak-Nya ketika Ia dinyatakan kepada mereka.

Setidak-tidaknya para pendengar mengerti akan perkataan Kristus. Jelaslah bahwa perkataan itu merupakan ulangan tuntutan yang telah diadakan-Nya di hadapan Sanhedrin berbulan-bulan sebelumnya, ketika Ia menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah. Sebagaimana pada saat itu penghulu-penghulu berusaha merencanakan kematian-Nya, demikian juga sekarang mereka berusaha menangkap Dia; tetapi mereka dihalangi oleh kuasa yang tidak kelihatan, yang membatasi amarah

mereka, yang mengatakan kepada mereka, sekian jauhnya kamu boleh pergi, dan jangan lebih jauh. Di antara khalayak ramai banyak yang percaya kepada-Nya, dan mereka berkata, "Apabila Kristus datang, adakah Ia mengadakan tanda ajaib lebih banyak daripada yang diadakan oleh orang ini?" Para pemimpin orang Farisi, yang memperhatikan dengan cemasnya jalannya peristiwa, melihat adanya pernyataan simpati di antara orang banyak itu. Setelah lekas-lekas mendapatkan imam-imam besar, mereka mengadakan rencana untuk menangkap Dia.

Tetapi mereka mengatur hendak menangkap Dia ketika Ia sendirian, karena mereka tidak berani menangkap Dia di hadapan orang banyak. Sekali lagi Yesus menunjukkan dengan jelas bahwa Ia membaca niat mereka. "Hanyalah seketika lamanya lagi Aku bersama-sama dengan kamu, lalu Aku pergi kepada Dia yang menyuruhku. Kamu akan mencari Aku, maka tiada kamu dapat, dan di mana Aku ada, kamu ini tiada boleh datang." Tidak lama lagi Ia akan mendapat perlindungan yang tidak dapat dicapai oleh celaan dan kebencian mereka. Ia akan naik kepada Bapa, sekali lagi dipuja oleh malaikat-malaikat; dan ke tempat itulah para pembunuh-Nya sekali-kali tidak dapat sampai.

Dengan nada mengejek rabbi-rabbi berkata, "Ke manakah orang ini hendak pergi yang kita tiada boleh dapat Dia? Hendak pergi kepada orang yang tercerai-berai di antara orang Gerika, serta mengajar orang Gerikakah?" Sedikit sekali para pengeritik ini mengimpikan bahwa dalam perkataan mereka yang mengejek itu mereka sedang menggambarkan tugas Kristus. Sepanjang hari telah mengulurkan tangan-Nya kepada orang banyak yang tidak menurut dan membantah itu, meski pun demikian Ia akan didapat oleh mereka yang tidak mencari Dia; di antara orang banyak yang tidak menyebut nama-Nya Ia akan dinyatakan. Roma 10:20, 21.

Banyak orang yang diyakinkan bahwa Yesus adalah Anak Allah disesatkan oleh pertimbangan yang keliru dari imam-imam dan rabbi-rabbi. Guru-guru ini telah mengulangi nubuatan-nubuatan tentang Mesias dengan besar hasilnya bahwa Ia akan "memerintah di gunung Sion dan di Yerusalem, dan Ia akan menunjukkan kemuliaan-Nya di depan tua-tua umat-Nya." "Kiranya ia memerintah dari laut ke laut, dari sungai Efrat sampai ke ujung bumi!" Yes. 24:23; Mzm. 72:8. Kemudian mereka mengadakan perbandingan yang memandang rendah antara kemuliaan yang digambarkan di sini dengan rupa Yesus yang hina itu. Justeru perkataan nubuatan sangatlah diputar-balikkan agar membenarkan kesalahan. Sekiranya orang banyak dengan ketulusan hati mempelajari sabda itu bagi diri mereka sendiri, maka sudah tentu mereka tidak akan tersesat. Yesaya pasal enampuluh satu menyaksikan bahwa Kristus harus melakukan pekerjaan yang dilakukan-Nya itu. Pasal limapuluh tiga menyatakan perihal Ia ditolak serta penderitaan-Nya di dunia, dan pasal limapuluh sembilan melukiskan tabiat imam-imam dan rabbi-rabbi.

Allah tidak memaksa manusia meninggalkan kurang percaya mereka. Di hadapan mereka adalah terang dan kegelapan, kebenaran dan kesalahan. Merekalah yang harus memutuskan mana yang akan mereka terima. Pikiran manusia dianugerahi kuasa untuk membedakan yang benar dan yang salah. Allah merencanakan agar manusia tidak mengambil keputusan dari dorongan hati, melainkan dari kuatnya bukti, membandingkan ayat Kitab Suci dengan ayat Kitab Suci dengan saksama. Sekiranya orang Yahudi telah mengesampingkan prasangka dan membandingkan nubuatan yang tersurat dengan kenyataan yang menjadi ciri-ciri kehidupan Yesus, maka sudah tentu mereka akan melihat keselarasan yang indah antara nubuatan-nubuatan dan kegenapannya dalam kehidupan dan pelayanan orang Galilea yang hina itu.

Banyak orang tertipu dewasa ini dalam cara yang sama seperti orang Yahudi. Guru-guru agama membaca Alkitab dalam terang pengertian mereka sendiri dan tradisi; dan orang banyak tidak menyelidiki Alkitab bagi diri sendiri, dan menghakimkan bagi diri sendiri mengenai apakah kebenaran itu; tetapi mereka meninggalkan pertimbangan mereka dan menyerahkan jiwa mereka kepada para pemimpin mereka. Memasyhurkan dan mengajarkan sabda-Nya, adalah salah satu



ikhtiar yang telah ditentukan Allah untuk memancarkan terang; tetapi kita harus menguji setiap ajaran manusia dengan Kitab Suci. Siapa saja yang mau menyelidiki Alkitab dengan doa, dengan keinginan untuk mengetahui kebenaran agar ia menurutnya, akan menerima penerangan Ilahi. Ia akan mengerti Kitab Suci. "Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri." Yoh. 7:17.

Pada hari terakhir masa raya itu, hamba-hamba yang diutus oleh imam-imam dan penghulu-penghulu untuk menangkap Yesus, kembali tanpa Dia. Mereka ditanyai dengan marahnya, "Apakah sebabnya kamu tiada membawa Dia?" mereka hanya dapat menjawab, "Belum pernah orang berkata-kata seperti orang ini."

Imam-imam dan penghulu-penghulu, ketika datang mula-mula ke hadapan Kristus, telah merasakan keyakinan seperti itu. Hati mereka sangat terharu, dan pendapat dipaksakan kepada mereka, "Belum pernah orang berkata-kata seperti orang ini." Tetapi mereka telah memadamkan keyakinan Roh Kudus. Sekarang, dalam kemarahan karena alat hukum sekali pun dipengaruhi oleh orang Galilea yang dibenci itu, mereka berseru, "Sudahkah kamu juga tersesat? Adakah seorang jua pun daripada sekalian penghulu atau orang Farisi, yang percaya akan Dia? Cih, orang ramai ini, yang tiada tahu akan taurat itu, terkutuklah mereka itu."

Mereka yang kepadanya pekabaran kebenaran diucapkan jarang bertanya, "Bernarkah itu?" melainkan, "Oleh siapakah hal itu dianjurkan?" Orang banyak menilainya oleh banyaknya orang yang menerimanya, dan pertanyaan masih ditanyakan, "Adakah orang terpelajar atau pemimpin agama yang telah mempercayainya?" Orang-orang tidak lebih menyukai kesalehan sejati sekarang daripada pada zaman Kristus. Mereka justeru bersungguh-sungguh mencari keuntungan duniawi, sehingga melalaikan kekayaan abadi; dan hal itu bukannya merupakan suatu bantahan terhadap kebenaran, yang banyak orang tidak bersedia menerimanya, atau tidak diterima oleh orang-orang besar di dunia, malah oleh para pemimpin agama.

Sekali lagi imam-imam dan penghulu-penghulu melanjutkan rencana hendak menangkap Yesus. Ditegaskan bahwa jika Ia diberi kebebasan lebih lama, Ia akan menarik orang banyak dari para pemimpin yang sudah ditetapkan, dan satu-satunya jalan yang aman ialah mendiamkan Dia tanpa bertanggung. Ketika mereka sedang ramai memperbincangkannya, dengan tiba-tiba mereka dihentikan. Nikodemus bertanya, "Adakah taurat itu menghukumkan orang, sebelum didengar apa yang dikatakannya, dan diketahui apa yang diperbuatnya?" Perhimpunan itu pun terdiamlah. Perkataan Nikodemus menempelak angan-angan hati mereka. Mereka tidak dapat mempersalahkan seseorang tanpa memberi dia kesempatan untuk membela diri. Tetapi bukan saja untuk alasan ini penghulu-penghulu yang congkak itu tinggal diam, sambil memandang kepadanya yang telah berani berbicara di pihak keadilan. Mereka dikejutkan dan dikecewakan karena salah seorang dari mereka sendiri sudah sangat dipengaruhi dengan tabiat Yesus sehingga ia mengucapkan suatu perkataan untuk membela-Nya. Setelah sadar kembali dari keheranan, mereka menyapa Nikodemus dengan sindiran yang tajam, "Engkau pun dari Galileakah? Selidiklah dan amatilah, bahwa dari Galilea itu tiada terbit seorang nabi pun."

Meskipun demikian protes itu mengakibatkan ditanggukannya tindakan majelis itu. Penghulu-penghulu tidak sanggup melaksanakan niat mereka dan menghukum Yesus tanpa memberikan kesempatan untuk membela diri. Karena telah dikalahkan pada saat itu, "Masing-masing pun pulanglah ke rumahnya. Tetapi Yesus pergi ke bukit Zaitun."

Dari kesibukan dan kebingungan kota itu, dari orang banyak yang berhasrat dan rabbi-rabbi yang tidak dapat dipercayai, Yesus berbalik ke ketenangan semak pohon zaitun, di mana Ia dapat sendirian dengan Allah. Tetapi pagi-pagi benar Ia pun kembalilah ke kaabah, dan ketika orang banyak mengerumuni Dia, Ia pun duduklah dan mengajar mereka.

Tidak lama kemudian Ia pun terganggu. Serombongan orang Farisi dan ahli Taurat menghampiri Dia, dengan menyeret seorang wanita yang sangat ketakutan, yang dengan suara yang keras penuh hasrat mereka tuduh melanggar hukum ketujuh. Setelah mendorong dia ke hadapan Yesus, mereka mengatakan kepada-Nya, dengan pura-pura menunjukkan hormat. "Di dalam taurat dipesan oleh Musa akan merajam perempuan yang demikian. Apakah kata Guru dari halnya?"

Rasa penghormatan mereka yang pura-pura menyelubungi rencana jahat yang terpendam dalam hati mereka untuk membinasakan Dia. Mereka telah menggunakan kesempatan ini untuk menyalahkan Dia, dengan berpendapat bahwa keputusan apa saja yang diambil-Nya, mereka akan mendapat alasan untuk menuduh Dia. Seandainya Ia membebaskan wanita itu, Ia mungkin dituduh menghina hukum Musa. Seandainya Ia menyatakan wanita itu patut dibunuh, Ia dapat dituduh kepada orang Roma sebagai seorang yang mengambil kekuasaan yang hanya menjadi hak mereka.

Yesus memandang seketika lamanya pada peristiwa itu—mangsa yang gemetar dalam perasaan malu, para pemuka yang berwaja kejam, yang tidak mempunyai belas kasihan manusia sekali pun. Roh kesucian-Nya yang tidak bercacat-cela itu tidak menyukai pemandangan yang ada di hadapannya. Ia mengetahui benar untuk maksud apa perkara ini telah dibawa kepada-Nya. Ia membaca hati, dan mengetahui tabiat dan sejarah hidup setiap orang di hadapan-Nya. Orang-orang yang seharusnya menjaga keadilan justeru mereka sendirilah yang menuntun mangsa mereka ke dalam dosa, supaya mereka dapat memasang jerat bagi Yesus. Tanpa memberikan tanda bahwa Ia telah mendengar pertanyaan mereka, Ia pun membungkuklah, dan sambil menatap tanah, mulailah Ia menulis di tanah.

Karena tidak sabar lagi melihat Yesus berlambat-lambat dan tampaknya bersikap acuh tak acuh, para penuduh itu pun mendekati-Nya, sambil mendesak persoalan itu agar mendapat perhatian-Nya. Tetapi ketika mata mereka mengikuti mata Yesus dan tertuju di tempat Ia berdiri, berubahlah air muka mereka. Di situlah, tertera di hadapan mereka rahasia-rahasia kesalahan dari kehidupan mereka sendiri. Orang banyak yang menonton melihat perubahan air muka yang tiba-tiba, dan mendesak maju ke muka hendak mengetahui apa yang sedang mereka perhatikan dengan perasaan heran dan malu.

Dengan segala pengakuan bahwa mereka menghormati hukum, rabbi-rabbi ini tidak mengindahkan syarat-syaratnya dalam menuduh wanita itu. Suamilah yang berkewajiban mengambil tindakan terhadap dia, dan pihak-pihak yang bersalah harus sama-sama dihukum. Tindakan para penuduh itu semata-mata tidak dikuasakan kepada mereka. Meski pun demikian, Yesus menemui mereka sebagaimana mereka ada. Hukum memperincikan bahwa dalam menghukum dengan melempari batu, saksi-saksi dalam perkara itu harus mula-mula melontarkan sebuah batu. Sekarang sambil berdiri dan menatap tua-tua yang berencana jahat ini, Yesus berkata, "Siapa di antara kamu yang tiada berdosa, hendaklah ia dahulu melempar batu kepada perempuan ini." Dan sambil membungkuk, Ia meneruskan menulis di tanah.

Ia tidak mengesampingkan hukum yang diberikan dengan perantaraan Musa, atau pun melanggar kekuasaan Roma. Para penuduh sudah dikalahkan. Sekarang, karena jubah kesucian sekedar rupa itu sudah dicarik dari mereka, berdirilah mereka dalam keadaan bersalah dan dihukum di hadapan Kesucian Yang Tidak Terbatas. Mereka gemetar agar jangan kesalahan dalam kehidupan mereka yang tersembunyi itu dipaparkan kepada orang banyak; dan seorang demi seorang, dengan menundukkan kepala dan mata yang memandang ke bawah, mereka pun pergilah dengan diam-diam, seraya meninggalkan mangsa mereka dengan Juruselamat yang penuh belas kasihan.

Yesus berdiri, dan sambil memandang pada perempuan itu berkata, "Hai perempuan, di manakah mereka itu? Tiadakah seorang pun yang menyalahkan engkau? Maka kata perempuan itu: Seorang pun tiada, ya Rabbi. Lalu kata Yesus kepadanya: Kalau demikian Aku ini pun tiada mau

menghukumkan engkau; pergilah engkau, dan daripada sekarang ini jangan berbuat dosa lagi."

Wanita itu telah berdiri di hadapan Yesus, sambil membungkuk karena ketakutan. Perkataan-Nya, "Siapa di antara kamu yang tiada berdosa, hendaklah ia dahulu melempar batu kepada perempuan ini," telah sampai kepadanya sebagai suatu hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya. Ia tidak berani memandang kepada wajah Juruselamat, melainkan menunggu nasibnya dengan tenang. Dengan keheranan ia melihat para penuduhnya meninggalkan tempat itu dalam keadaan bungkam dan bingung; kemudian perkataan harapan itu sampai ke telinganya, "Aku ini pun tiada mau menghukumkan engkau; pergilah engkau dan daripada sekarang ini jangan berbuat dosa lagi." Hatinya hancur, dan ia tersungkur di kaki Yesus, sambil tersedu-sedu karena kasihnya yang penuh rasa terima kasih, dan dengan air mata sedih mengakui dosa-dosanya.

Inilah permulaan hidup baru baginya, suatu hidup kesucian dan damai, diabdikan pada pekerjaan Allah. Dalam mengangkat jiwa yang jatuh ini, Yesus mengadakan suatu mukjizat yang lebih besar daripada dalam menyembuhkan penyakit jasmani yang paling menyedihkan; Ia menyembuhkan penyakit rohani yang membawa kepada kematian kekal. Wanita yang bertobat ini menjadi salah seorang pengikut-Nya yang paling tekun. Dengan kasih dan ketekunan yang mengorbankan diri ia membalas kemurahan-Nya yang mengampuni itu.

Dalam tindakan-Nya memaafkan wanita ini serta memberanikan dia untuk hidup lebih baik, tabiat Yesus bersinar dalam keindahan kebenaran yang sempurna. Meski pun Ia tidak memaafkan dosa, atau pun mengurangi perasaan bersalah, namun Ia tidak berusaha menghukum, melainkan menyelamatkan. Dunia memberikan hanya penghinaan dan ejekan kepada wanita yang bersalah ini; tetapi Yesus mengucapkan perkataan penghiburan dan harapan. Ia Yang Tidak Berdosa menaruh belas kasihan terhadap kelemahan orang berdosa, dan mengulurkan tangan untuk menolong dia. Meski pun orang Farisi yang pura-pura itu menuduh, namun Yesus menyuruh dia, "Pergilah engkau dan . . . jangan berbuat dosa lagi."

Orang yang mengalihkan pandangan dan berbalik dari orang yang bersalah, meninggalkan mereka untuk mengikuti jalan mereka kepada kebinasaan dengan leluasa, bukannya pengikut Kristus. Mereka yang cepat menuduh orang-orang lain, dan rajin membawa orang-orang itu untuk diadili, sering dalam kehidupan mereka sendiri lebih bersalah dari orang-orang yang mereka tuduh itu. Manusia membenci orang berdosa, sedangkan mereka mengasihi dosa. Kristus membenci dosa, tetapi mengasihi orang berdosa. Inilah yang akan menjadi roh semua orang yang mengikut Dia. Kasih orang Kristen lambat mengeritik, cepat melihat penyesalan, bersedia mengampuni, memberanikan, menuntun orang yang tersesat pada jalan kesucian, dan menetapkan kakinya di jalan itu.

## Pasal 51

### "Terang Hidup Itu"

"MAKA bertuturlah Yesus pula kepada mereka itu sambil berkata: 'Aku inilah terang dunia. Siapa yang mengikut Aku, tiada akan berjalan di dalam gelap, melainkan akan beroleh terang hidup itu.'"

Ketika Ia mengucapkan perkataan ini, Yesus berada di halaman kaabah yang dihubungkan khusus dengan upacara Hari Raya Pondok Daun-daunan. Di tengah halaman ini terdirilah dua tiang yang tinggi yang menopang kaki lampu yang sangat besar. Sesudah korban malam, semua lampu dinyalakan, memancarkan cahayanya di Yerusalem. Upacara ini diadakan untuk memperingati tiang api yang menuntun Israel di padang belantara, dan juga dianggap menunjuk kepada kedatangan Mesias. Pada malam ketika lampu-lampu dinyalakan, halaman itu menjadi suatu pemandangan yang sangat menggembirakan. Orang-orang yang sudah beruban, imam-imam di kaabah dan penghulu-penghulu bangsa, bersatu dalam tarian pesta ketika musik instrumentalia dibunyikan dan orang-orang Lewi menyanyi.

Dalam penerangan Yerusalem, orang banyak mengungkapkan harapan

-----

Pasal ini dialaskan atas Yohanes 8:12-59; 9.

mereka akan kedatangan Mesias untuk memancarkan terang-Nya kepada Israel. Tetapi bagi Yesus pemandangan itu mempunyai makna yang lebih luas. Sebagaimana lampu-lampu kaabah yang terang-benderang itu menerangi segala sesuatu yang di sekelilingnya, demikian juga Kristus, sumber terang rohani, menerangi kegelapan dunia. Meski pun demikian lambang itu tidak sempurna. Terang besar itu yang telah ditaruh di langit dengan tangan-Nya sendiri merupakan suatu gambaran yang lebih sejati tentang kemuliaan tugas-Nya.

Hari masih pagi, matahari baru saja terbit dari atas Gunung Zaitun, dan cahayanya menyinari istana pualam dengan terang yang menyilaukan, dan menerangi emas pada dinding kaabah, ketika Yesus sambil menunjukkannya, berkata, "Aku inilah terang dunia."

Dan oleh seorang yang mendengarkan perkataan ini, lama sesudahnya menggemakannya kembali dalam tulisan-yang mulia, "Di dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya." "Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia." Yoh. 1:4, 5, 9. Dan lama sesudah Yesus naik ke surga, Petrus juga, yang menulis dengan penerangan Roh Ilahi, mengingatkan lambang yang telah digunakan oleh Kristus: "Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu." 2 Pet. 1: 19.

Dalam pernyataan Allah kepada umat-Nya, terang senantiasa menjadi lambang hadirat-Nya. Ketika mengucapkan kata penciptaan pada mula pertama, terang telah bersinar dari kegelapan. Terang telah diselubungi dalam tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari, yang menuntun rombongan Israel yang besar itu. Terang menyala dengan kemuliaan yang menakutkan di sekeliling Tuhan di gunung Sinai. Terang terdapat di atas tutupan grafirat di dalam kemah perhimpunan. Terang memenuhi kaabah Salomo pada upacara penahbisannya. Terang bersinar di bukit-bukit Betlehem ketika malaikat-malaikat membawa pekabaran penebusan kepada gembala-gembala yang memperhatikannya.

Allah itulah terang, dan dalam perkataan, "Aku inilah terang dunia," Kristus menyatakan

keesaan-Nya dengan Allah, serta hubungan-Nya dengan segenap keluarga manusia. Ialah yang pada mula pertama telah menyuruh "dalam gelap akan terbit terang." 2 Kor. 4:6. Ialah terang matahari dan bulan dan bintang. Ialah terang rohani dan dalam lambang dan bayangan dan nubuat telah bersinar pada Israel. Tetapi bukannya kepada bangsa Yahudi saja terang itu diberikan. Sebagaimana sinar matahari menembus ke pelosok-pelosok bumi yang terjauh, demikian juga terang Matahari Kebenaran bersinar kepada tiap-tiap jiwa.

"Maka terang yang sebenarnya itu, yaitu yang menerangi tiap-tiap orang, turun ke dalam dunia." Dunia telah mempunyai guru-gurunya yang besar, orang-orang yang memiliki kecerdasan raksasa dan penelitian yang mengherankan, orang-orang yang ucapannya telah merangsang pikiran, serta membukakan bidang-bidang pengetahuan yang luas; dan orang-orang ini sudah dihormati sebagai penunjuk jalan dan sudah berjasa bagi bangsa mereka. Tetapi ada Seorang yang berdiri lebih tinggi dari mereka, "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah." "Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya." Yoh. 1:12, 18. Kita dapat mengikuti silsilah guru-guru dunia yang besar sejauh yang tertulis dalam catatan manusia; tetapi Terang ada di hadapan mereka. Sebagaimana bulan dan bintang-bintang dalam tata surya bersinar oleh cahaya matahari yang dipantulkan, demikian juga, selama ajaran mereka benar adanya, para ahli pikir dunia memantulkan sinar Matahari Kebenaran. Setiap permata pikiran, setiap cahaya kecerdasan, berasal dari Terang dunia. Pada dewasa ini kita mendengar banyak tentang "pendidikan yang lebih tinggi." "Pendidikan yang lebih tinggi" yang sejati ialah yang diberikan oleh-Nya yang "di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan." "Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia." Kol. 2:3; Yoh. 1:4. "Siapa yang mengikut Aku," kata Yesus "tiada akan berjalan di dalam gelap, melainkan akan beroleh terang hidup itu."

Dalam perkataan, "Aku inilah terang dunia" Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Mesias. Simon yang sudah tua, di kaabah tempat Kristus sedang mengajar, telah mengucapkan tentang Dia sebagai "terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel." Luk. 2:32. Dalam perkataan ini Ia sedang mengenakan kepada-Nya suatu nubuat yang diketahui oleh segenap Israel. Oleh nabi Yesaya, Roh Kudus telah menyatakan, "Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi hamba-Ku, untuk menegakkan suku-suku Yakub dan untuk mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara. Tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi." Yes. 49:6. Nubuat ini umumnya dipahami sebagai ucapan tentang Mesias, dan ketika Yesus mengatakan, "Aku inilah terang dunia," orang banyak sudah tentu mengakui tuntutan-Nya sebagai Yang Dijanjikan itu.

Bagi orang Farisi dan penghulu-penghulu tuntutan ini tampaknya merupakan suatu anggapan yang angkuh. Bahwa seorang seperti mereka sendiri mengadakan kepura-puraan seperti itu sungguh tidak dapat mereka biarkan begitu saja. Seolah-olah tidak mengindahkan perkataan-Nya, mereka menuntut, "Siapakah Engkau ini?" Mereka menentukan hendak memaksa Dia menyatakan diri-Nya Kristus. Rupa-Nya dan pekerjaan-Nya sangat berbeda dengan harapan orang banyak, sehingga musuh-musuh-Nya yang licik itu beranggapan bahwa pengumuman yang terus terang bahwa Ia Sendirilah Mesias itu akan menyebabkan Dia ditolak sebagai seorang pembohong.

Tetapi pertanyaan mereka, "Siapakah Engkau?" dijawab Yesus dengan, "Apakah gunanya lagi Aku berbicara dengan kamu?" Yoh. 8:25. Apa yang telah dinyatakan dalam perkataan-Nya dinyatakan juga dalam tabiat-Nya. Ialah penjelmaan kebenaran yang diajarkan-Nya. "Suatu pun tiada Aku perbuat dengan kehendak-Ku sendiri," Ia meneruskan, "melainkan sebagaimana Bapa-Ku mengajar Aku, demikianlah Aku katakan. Maka Yang menyuruhku Aku, Ia bersama-sama dengan Aku; maka

Bapa itu tiada meninggalkan Aku seorang diri, karena senantiasa Aku perbuat apa yang berkenan kepada-Nya." Ia tidak berusaha membuktikan tuntutan-Nya bahwa Ialah Mesias, melainkan menunjukkan persatuan-ya dengan Allah. Sekiranya pikiran mereka telah terbuka terhadap kasih Allah, tentu mereka telah menerima Yesus.

Di antara para pendengar-Nya banyak yang tertarik kepadaNya dalam iman, dan kepada mereka Ia berkata, "Jikalau kamu ini berpegang teguh pada perkataan-Ku, baharulah dengan sesungguhnya kamu menjadi murid-Ku; dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itulah akan memerdekakan kamu."

Perkataan ini menyakiti hati orang Farisi. Takluknya bangsa itu dalam waktu yang lama pada perhambaan bangsa lain tidak mereka hiraukan, dan dengan marahnya mereka berseru, "Kami ini keturunan Ibrahim, dan belum pernah kami menjadi hamba kepada seorang jua pun, bagaimanakah katamu: kamu akan dimerdekakan?" Yesus memandang kepada orang-orang ini, yang diperbudak oleh kedengkian, yang berniat hendak membalas dendam, dan menjawab dengan sedihnya, "Sesungguh-sungguhnya Aku berkata kepadamu, barang siapa yang berbuat dosa, ialah hamba dosa." Mereka berada dalam perhambaan yang paling buruk—diperintah oleh roh jahat.

Setiap jiwa yang enggan menyerahkan dirinya kepada Allah adalah di bawah pengendalian kuasa yang lain. Ia bukannya milik-Nya sendiri. Ia mungkin berbicara tentang kemerdekaan, tetapi ia berada dalam perhambaan yang paling hina. Ia tidak diperkenankan melihat keindahan kebenaran, karena pikirannya dikuasai Setan. Meski pun ia memuji dirinya bahwa ia sedang mengikuti bisik kalbu dari pertimbangannya sendiri, namun ia mentaati kehendak putera kegelapan. Kristus datang untuk memutuskan belenggu perhambaan dosa dari jiwa. "Jikalau Anak itu memerdekakan kamu, baharulah merdeka kamu dengan sesungguhnya." "Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut." Roma 8 :2.

Dalam pekerjaan penebusan tidak ada paksaan. Tidak ada paksaan dari luar digunakan. Di bawah pengaruh Roh Allah, manusia diberi kebebasan memilih siapa yang hendak dilayaninya. Dalam perubahan yang terjadi bila jiwa berserah kepada Kristus, terdapatlah rasa kebebasan yang paling tinggi. Pembuangan dosa adalah tindakan jiwa itu sendiri. Memang benar, kita tidak mempunyai kuasa untuk membebaskan diri dari pengendalian Setan; tetapi bila kita ingin dibebaskan dari dosa, dan dalam keperluan kita yang besar berseru untuk mendapat kuasa di luar dan melebihi kuasa diri sendiri, maka kuasa jiwa dipenuhi dengan tenaga Ilahi dari Roh Kudus, dan mereka mentaati bisikan dalam memenuhi kehendak Allah.

Satu-satunya keadaan yang memungkinkan kemerdekaan manusia ialah menjadi satu dengan Kristus. "Kebenaran itulah akan memerdekakan kamu," dan Kristus ialah kebenaran itu. Dosa dapat menang hanya oleh melemahkan pikiran, dan membinasakan kebebasan jiwa. Takluk kepada Allah ialah pemulihan kepada diri sendiri—kemuliaan sejati dan keluhuran manusia. Hukum Ilahi, yang kepadanya kita harus takluk, adalah "hukum yang memerdekakan orang." Yak. 2: 12.

Orang Farisi telah menyatakan diri sendiri sebagai anak-anak Ibrahim. Yesus mengatakan kepada mereka bahwa tuntutan ini dapat ditetapkan hanya oleh melakukan perbuatan Ibrahim. Anak-anak Ibrahim sejati mau hidup dalam penurutan kepada Allah sebagaimana halnya dengan Ibrahim. Mereka tidak akan berusaha membunuh Seorang yang sedang mengucapkan kebenaran yang diberikan kepada-Nya dari Allah. Dalam bersekongkol melawan Kristus, rabbi-rabbi tidak melakukan perbuatan Ibrahim. Hanya sekedar silsilah keturunan dari Ibrahim tidak ada nilainya. Tanpa suatu hubungan rohani dengan dia, yang akan dinyatakan dalam memiliki roh yang sama, dan melakukan perbuatan yang sama, mereka bukannya anak-anaknya.

Prinsip ini mempunyai hubungan yang sama dengan persoalan yang sudah lama menggemparkan dunia Kristen—persoalan tentang jabatan kerasulan yang diwariskan. Keturunan Ibrahim dibuktikan,

bukannya dengan nama dan keturunan, melainkan dengan kesamaan tabiat. Demikian juga jabatan kerasulan yang diwariskan bukannya terletak pada pemindahan kuasa kegerejaan, melainkan pada hubungan rohani. Suatu kehidupan yang digerakkan oleh roh rasul-rasul, iman dan ajaran kebenaran yang mereka ajarkan, inilah bukti sejati untuk jabatan kerasulan yang diwariskan. Inilah yang mengangkat manusia untuk mengambil tempat guru-guru Injil yang mula-mula.

Yesus menyangkal bahwa orang Yahudi adalah anak-anak Ibrahim. Ia berkata, "Kamu ini mengerjakan segala perbuatan bapamu." Dengan mengejek mereka menjawab, "Bukannya kami jadi daripada zinah. Adalah satu Bapa, yaitu Allah." Perkataan ini yang menyindir keadaan kelahiran-Nya, dimaksudkan sebagai suatu serangan terhadap Kristus di hadapan orang-orang yang mulai percaya pada-Nya. Yesus tidak menghiraukan sindiran yang hina itu melainkan mengatakan, "Jikalau Allah itu Bapamu, niscaya kamu mengasihi Aku, karena daripada Allah Aku datang dan Aku ada di sini."

Perbuatan mereka menyaksikan tentang hubungan mereka kepada dia yang menjadi seorang penipu dan pembunuh. "Iblislah yang menjadi bapamu," kata Yesus, "dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. . . . Tetapi karena Aku mengatakan kebenaran kepadamu, kamu tidak percaya kepada-Ku." Yoh. 8:44, 45. Adanya bukti bahwa Yesus mengucapkan kebenaran dan dengan kepastian menyebabkan Ia tidak diterima oleh para pemimpin Yahudi. Kebeharanlah yang menyakiti hati orang-orang yang merasa diri benar. Kebenaran membeberkan kesalahan yang menyesatkan, kebenaran itu mempersalahkan ajaran dan kebiasaannya, dan tidak disambut dengan baik. Mereka lebih suka menutup mata terhadap kebenaran daripada merendahkan diri untuk mengakui bahwa mereka sudah bersalah. Mereka tidak menyukai kebenaran itu. Mereka tidak menghendaknya, meski pun hal itu kebenaran adanya.

"Siapakah di antara kamu dapat menyalahkan Aku tentang dosa? Jikalau Aku mengatakan yang benar, apakah sebabnya tiada kamu percaya akan Daku?" Dari hari ke hari selama tiga tahun musuh-musuh-Nya telah mengikut Kristus, sambil berusaha mencari suatu cacat dalam tabiat-Nya; tetapi tiada suatu pun mereka dapati dalam-Nya yang olehnya mereka mendapat keuntungan. Setan-setan sekali pun terpaksa mengakui, "aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah." Mrk. 1:24. Yesus hidup sesuai dengan hukum pada pemandangan surga, pada pemandangan dunia-dunia yang tidak jatuh, dan pada pemandangan manusia yang berdosa. Tanpa tantangan, di hadapan malaikat, manusia, dan Setan, Ia telah mengucapkan perkataan yang bila diucapkan oleh bibir yang lain pasti akan dianggap hujat: "Karena senantiasa Aku perbuat apa yang berkenan kepada-Nya."

Adanya kenyataan bahwa meski pun mereka tidak bisa mendapat dosa dalam Kristus namun orang Yahudi tidak mau menerima Dia membuktikan bahwa mereka sendiri tidak mempunyai hubungan dengan Allah. Mereka tidak mengenal suara-Nya dalam pekabaran Anak-Nya. Mereka beranggapan bahwa mereka sedang menghakimi Kristus; tetapi dalam menolak Dia mereka menjatuhkan hukuman ke atas diri mereka sendiri. "Barang siapa yang daripada Allah," kata Yesus, "ia juga mendengar akan firman Allah. Itulah sebabnya kamu tiada mendengar firman itu, karena kamu bukan daripada Allah."

Pelajaran itu benar untuk segala masa. Banyak orang yang gemar memainkan perkataan, mengeritik, mencari sesuatu yang diragukan dalam sabda Allah, berpendapat bahwa dengan demikian ia sedang membuktikan kebebasan berpikir, dan kecerdasan pikiran. Ia menganggap bahwa ia sedang duduk menghakimi Alkitab, sedangkan sebenarnya ia sedang menghakimi dirinya. Ia menyatakan bahwa ia tidak sanggup menghargai kebenaran yang berasal dari surga, dan yang meliputi masa kekekalan. Di hadapan kebenaran Allah yang menggunung tinggi, perangnya tidak hormat. Ia menyibukkan dirinya dengan mencari perkara-perkara yang tidak penting dan dalam hal ini menunjukkan suatu

sifat yang sempit dan duniawi, suatu hati yang lekas kehilangan kesanggupan untuk menghargai Allah. Ia yang hatinya telah menyambut jamahan Ilahi akan mencari sesuatu yang akan menambah pengetahuannya akan Allah, dan akan memperhalus dan meninggikan tabiat. Sebagaimana sebuah kembang berbalik kepada matahari, supaya sinar yang terang memberinya warna-warna yang indah, demikian juga jiwa itu akan berbalik kepada Matahari Kebenaran, sehingga cahaya surga dapat memperindah tabiat dengan sifat-sifat tabiat Kristus.

Yesus meneruskan, dengan mengadakan perbandingan yang menyolok antara kedudukan orang Yahudi dan kedudukan Ibrahim. "Ada pun Ibrahim, bapa kamu, gemar melihat hari-Ku; ia sudah nampak dia dan bersukacita."

Ibrahim ingin sekali melihat Juruselamat yang dijanjikan itu. Ia mempersembahkan doa yang sangat tekun agar sebelum kematiannya ia boleh memandangi Mesias. Dan ia melihat Kristus. Suatu terang yang di luar kodrat alam diberikan kepadanya, dan ia mengakui tabiat Kristus. Ia melihat hari-Nya, dan bersukacita, Ia diberi suatu pemandangan tentang pengorbanan Ilahi untuk dosa. Dari pengorbanan ini ia mendapat suatu gambaran dalam pengalamannya sendiri. Perintah datang kepadanya, "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak . . . dan persembahkanlah dia . . . sebagai korban bakaran." Kej. 22:2. Di atas mezbah korban ia meletakkan anak perjanjian, anak yang dalamnya harapannya dipusatkan. Lalu sementara ia menunggu di sisi mezbah dengan pisau yang diangkat untuk mentaati Allah, ia mendengar suatu suara dari surga berkata, "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." Kej. 22:12. Ujian yang hebat ini diberikan kepada Ibrahim agar ia dapat melihat hari Kristus, dan menyadari kasih Allah yang besar bagi dunia, begitu besar sehingga untuk mengangkatnya dari kehinaannya, Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal kepada kematian yang paling memalukan.

Ibrahim mempelajari dari Allah tentang pelajaran yang terbesar yang pernah diberikan kepada makhluk yang fana. Doanya agar ia boleh melihat Kristus sebelum ia mati sudah dijawab. Ia melihat Kristus, ia melihat segala perkara yang dapat dilihat oleh makhluk yang fana. Oleh mengadakan penyerahan sepenuhnya, ia sanggup mengerti khayal tentang Kristus yang telah diberikan kepadanya. kepadanya ditunjukkan bahwa dalam mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan orang berdosa dari kebinasaan kekal, Allah sedang mengadakan suatu pengorbanan yang lebih besar dan lebih ajaib daripada yang pernah dapat diadakan oleh manusia.

Pengalaman Ibrahim menjawab pertanyaan: "Dengan apakah aku akan pergi menghadap Tuhan dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankah Tuhan kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akankupersembahkan anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena adosaku sendiri?" Mikha 6:6, 7. Dalam perkataan Ibrahim, "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku" (Kej. 22:8), dan dalam hal Allah menyediakan suatu korban gantinya Ishak, sudah dinyatakan bahwa tidak seorang pun dapat menebus dirinya sendiri. Sistem pengorbanan kafir semata-mata tidak berkenan kepada Allah. Ayah tidak boleh mempersembahkan anaknya laki-laki atau anak nya perempuan untuk korban karena dosa. Anak Allah sajalah dapat menanggung dosa dunia.

Oleh penderitaannya sendiri, Ibrahim disanggupkan untuk melihat tugas pengorbanan Juruselamat. Tetapi Israel tidak mau mengerti sesuatu yang tidak dapat diterima oleh hati mereka yang sombong. Perkataan Kristus mengenai Ibrahim tidak memberitahukan kepada para pendengar-Nya suatu makna yang dalam. Orang Farisi melihat dalamnya hanya alasan yang baru untuk mengeritik. Mereka menjawab dengan ejekan seolah-olah mereka hendak membuktikan bahwa Yesus seorang



yang kurang waras pikirannya, "Umur-Mu belum lagi limapuluh tahun, dan sudahkah Engkau nampak Ibrahim?"

Dengan kebesaran yang penuh khidmat Yesus menjawab, "Sesungguh-sungguhnya Aku berkata kepadamu, sebelum Ibrahim ada, Aku ini sudah ada."

Suasana tenang meliputi rombongan orang banyak itu. Nama Allah, yang diberikan kepada Musa untuk mengungkapkan buah pikiran tentang hadirat yang kekal, telah dituntut sebagai milik-Nya sendiri oleh Rabbi Galilea ini. Ia telah mengumumkan diri-Nya sebagai Oknum yang ada dengan sendirinya, Ia yang telah dijanjikan kepada Israel, yang "permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala." Mikha 5:1.

Sekali lagi imam-imam dan rabbi-rabbi berteriak menentang Yesus sebagai seorang penghujat. Tuntutan-Nya bahwa Ia satu dengan Allah sudah pernah membangkitkan amarah mereka untuk membunuh Dia, dan beberapa bulan kemudian mereka menyatakan dengan jelas, "Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau, melainkan karena Engkau menghujat Allah dan karena Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah." Yoh. 10:33. Karena memang benar ialah Anak Allah, dan mengakui diri-Nya demikian, mereka pun menentukan hendak membinasakan Dia. Sekarang banyak dari antara orang banyak, yang memihak kepada imam-imam dan rabbi-rabbi, memungut batu hendak merajam Dia. "Tetapi Yesus menyembunyikan diri-Nya serta keluar dari dalam Bait Allah itu."

"Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya." Yoh. 1:5.

"Tatkala Ia lalui, dilihat-Nya seorang yang buta dari mula jadinya. Lalu murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya, katanya," Ya Rabbi, siapakah yang berbuat dosa: Orang inilah atau ibu bapanyakah, sehingga ia buta dari mula jadinya? Maka-jawab Yesus: Bukan orang ini berbuat dosa; dan bukan orang tuanya, melainkan supaya kekayaan Allah dinyatakan padanya.... Setelah Ia berkata demikian, lalu Ia berludah ke tanah serta membuat tanah itu lembik dengan ludah-Nya, disapukan-Nya tanah lembik itu kepada mata orang buta itu, sambil berkata kepadanya: Pergilah engkau basuh di kolam Siloam (yang diterjemahkan artinya: Suruhan). Maka pergilah ia membasuh, lalu kembalilah ia dengan celik matanya."

Umumnya orang Yahudi percaya bahwa dosa dihukum dalam hidup ini. Setiap malapetaka dianggap sebagai hukuman karena suatu perbuatan yang salah, baik di pihak orang itu sendiri mau pun di pihak orang tuanya. Memang benar bahwa semua penderitaan diakibatkan oleh pelanggaran hukum Allah, tetapi kebenaran ini sudah diputarbalikkan. Setan, sumber dosa dan segala akibatnya, telah menuntun manusia untuk menganggap penyakit dan kematian sebagai sesuatu yang berasal dari Allah—sebagai suatu hukuman yang dikenakan sewenang-wenang karena dosa. Itulah sebabnya seorang yang telah ditimpa kesedihan atau malapetaka yang besar menanggung beban tambahan karena ia dianggap sebagai seorang yang besar dosanya.

Dengan demikian jalan tersedia bagi orang Yahudi untuk menolak Yesus. Ia yang telah menanggung "segala kelemahan kita" dan telah mengangkat "segala penyakit kita" di pandang oleh orang Yahudi sebagai seorang yang "dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan," "sehingga orang menutup mukanya terhadap Dia." Yes. 53:4, 3.

Allah telah memberikan suatu pelajaran yang direncanakan untuk mencegah hal ini. Sejarah Ayub telah menunjukkan bahwa penderitaan dikenakan oleh Setan, dan dikalahkan oleh Allah untuk maksud kemurahan. Tetapi Israel tidak mengerti pelajaran itu. Kekeliruan yang sama yang telah ditegur Allah pada sahabat-sahabat Ayub diulangi oleh orang Yahudi dalam penolakan mereka akan Kristus.

Kepercayaan orang Yahudi mengenai hubungan antara dosa dan penderitaan dianut oleh murid-murid Kristus. Meski pun Yesus memperbaiki kekeliruan mereka, Ia tidak menjelaskan

sebab-sebab malapetaka manusia, melainkan mengatakan kepada mereka apa yang akan diakibatkannya. Karena itulah perbuatan Allah akan dinyatakan. "Selama Aku di dalam dunia ini," kata-Nya, "Akulah terang dunia." Kemudian setelah menyapu mata orang buta itu, Ia menyuruh dia membasuhnya di kolam Siloam, dan pulihlah penglihatan orang itu. Dengan demikian Yesus menjawab pertanyaan murid-murid dalam cara yang praktis, sebagaimana biasanya Ia menjawab pertanyaan yang ditanyakan kepada-Nya karena ingin tahu. Murid-murid tidak dipanggil untuk memperbincangkan pertanyaan mengenai siapa telah berdosa atau tidak berdosa, melainkan untuk mengerti kuasa dan kemurahan Allah dalam memberikan penglihatan kepada orang buta. Sudah jelas bahwa tidak ada khasiat penyembuhan dalam tanah lembik itu, atau di kolam tempat orang buta disuruh membasuh mukanya, melainkan bahwa khasiat itu terdapat dalam Kristus.

Orang Farisi sudah tentu keheran-heranan melihat kesembuhan itu. Tetapi mereka malah dipenuhi kebencian lebih dari biasanya, karena mukjizat itu telah diadakan pada hari Sabat.

Tetangga orang muda itu, serta mereka yang mengetahui, dia dahulu dalam kebutaannya, berkata, "Bukankah ia ini dia, yang sudah duduk meminta sedekah?" Mereka memandangi kepadanya dengan kebingungan, karena ketika matanya terbuka, wajahnya berubah dan berseri-seri, dan ia kelihatan seperti orang lain. Pertanyaan disampaikan dari seorang kepada orang lain. Ada orang yang berkata, "Inilah dia." Ada pula yang berkata, "Bukan, hanya serupa dengan dia." Tetapi ia yang menerima berkat yang besar itu membereskan persoalan itu dengan berkata, "Akulah dia." Kemudian ia menceritakan kepada mereka tentang Yesus, dan bagaimana caranya ia disembuhkan, dan mereka bertanya, "Di manakah orang itu?" Ia menjawab, "Aku tiada tahu."

Kemudian mereka membawa dia di hadapan majelis orang Farisi. Sekali lagi orang itu ditanyai bagaimana ia telah mendapat penglihatannya. "Maka katanya kepada mereka itu: Ditaruh-Nya tanah lembik pada mataku, dan aku basuh, lalu aku nampak. Maka berkatalah setengah orang Farisi itu; Orang itu bukan daripada Allah, karena tiada Ia menurut hukum hari Sabat. Orang Farisi berharap hendak membuktikan bahwa Yesus seorang berdosa, dan itulah sebabnya bukannya Mesias. Mereka tidak mengetahui bahwa Ialah yang telah menjadikan Sabat dan mengetahui segala kewajibannya, dan yang telah menyembuhkan orang buta itu. Mereka kelihatan luar biasa rajinnya dalam pemeliharaan Sabat, namun mereka merencanakan pembunuhan pada hari itu juga. Tetapi banyak orang sangat terharu mendengar tentang mukjizat ini, dan diyakinkan bahwa Ia yang telah mencelikkan mata orang buta itu lebih dari manusia biasa. Menjawab tuduhan bahwa Yesus adalah seorang berdosa karena Ia tidak memelihara hari Sabat, mereka berkata, "Bagaimanakah seorang berdosa dapat mengadakan tanda yang demikian?"

Sekali lagi rabbi-rabbi memohon kepada orang buta itu, "Apakah kata engkau dari hal Dia, karena Ia sudah mencelikkan matamu? Maka sahutnya: Nabilah Ia." Lalu orang Farisi menegaskan bahwa ia tidak buta sejak lahir dan mendapat penglihatannya. Mereka memanggil orang tuanya, dan menanyakan kepada mereka, katanya, "Ia inilah anakmu, yang kamu katakan ia buta dari mula jadinya?"

Di situlah terdapat orang itu sendiri, yang menyatakan bahwa tadinya ia buta, dan penglihatannya telah dipulihkan; tetapi orang Farisi lebih suka menyangkal bukti kesadaran mereka sendiri daripada mengakui bahwa mereka sudah keliru. Begitulah prasangka sangat kuatnya, dan pemutarbalikkan adalah kebenaran orang Farisi.

Orang Farisi mempunyai hanya satu harapan lagi ialah menakut-nakuti orang tuanya. Dengan pura-pura bersungguh-sungguh mereka bertanya, "Bagaimanakah ia nampak sekarang ini?" Orang tua itu takut bahaya menimpa diri sendiri, karena sudah diumumkan bahwa barang siapa mengakui Yesus sebagai Kristus akan "dibuang dari rumah sembahyang," yaitu tidak diperkenankan masuk ke dalam rumah sembahyang selama tiga puluh hari. Selama waktu ini tidak seorang anak pun dapat

disunat atau pun orang mati diratapi di rumah orang yang melanggar itu. Hukuman yang dijatuhkan itu dianggap sebagai suatu malapetaka yang besar, dan jika tidak membawa pertobatan, suatu hukuman yang jauh lebih berat mengikutinya. Pekerjaan besar yang dilakukan bagi anak mereka telah membawa keyakinan kepada orang tua itu, tetapi mereka menjawab, "Kami kenal bahwa ia ini anak kami, dan lagi ia buta dari mula jadinya; tetapi bagaimana jalannya sekarang ia dapat penglihatan, tiadalah kami tahu, atau siapa yang mencelikkan matanya tiada juga kami tahu. Tanyalah dia sendiri, ia sudah akil balig, biarlah ia sendiri memberitahu akan hal dirinya." Dengan demikian mereka memindahkan segala tanggung jawab dari diri mereka kepada anak mereka, karena mereka tidak berani mengakui Kristus.

Pilihan yang sukar, yang dalamnya orang Farisi ditempatkan, cara bertanya dan prasangka mereka, kurang percaya mereka akan bukti-bukti mengenai persoalan itu, sedang membuka mata orang banyak, terutama mata orang kebanyakan. Yesus sudah sering mengadakan mukjizat-mukjizat-Nya di jalan terbuka, dan pekerjaan-Nya selamanya bersifat meringankan penderitaan. Pertanyaan dalam pikiran banyak orang ialah, Apakah Allah mau mengadakan perbuatan sebesar itu dengan perantaraan seorang pembohong, sebagaimana penegasan orang Farisi tentang Yesus? Pertentangan kian bertambah seru di kedua belah pihak.

Orang Farisi melihat bahwa mereka sedang mengumumkan pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus. Mereka tidak dapat mengingkari mukjizat itu. Orang yang tadinya buta itu dipenuhi dengan kegembiraan dan perasaan terima kasih; ia melihat keadaan alam yang ajaib, dan dipenuhi dengan kesukaan melihat keindahan bumi dan langit. Dengan bebas diceritakannya pengalamannya, dan sekali lagi mereka berusaha mendiamkan dia, dengan berkata, "Hormatkanlah Allah! Kami ini tahu bahwa Orang ini seorang berdosa." Yaitu, Jangan katakan lagi bahwa Orang ini memberikan penglihatan kepadamu; Allahlah yang telah melakukan hal ini.

Orang buta itu menjawab, "Entahlah Ia seorang berdosa tiadalah aku tahu, hanya satu perkara aku tahu: Bahwa dahulu aku buta, dan sekarang aku nampak."

Lalu mereka bertanya lagi, "Apakah diperbuat-Nya pada engkau? Bagaimanakah Ia mencelikkan matamu?" Dengan banyak perkataan mereka berusaha membingungkan dia, agar ia berpikir bahwa ia sudah terperdaya. Setan dan malaikat-malaikatnya yang jahat ada di pihak orang Farisi, dan menyatukan tenaga dan kecerdikan dengan pertimbangan manusia agar dapat menghalangi pengaruh Kristus. Mereka merusakkan keyakinan yang sedang mendalam di dalam pikiran banyak orang. Malaikat-malaikat Allah berada juga di tempat itu untuk menguatkan orang yang penglihatannya sudah dipulihkan.

Orang Farisi tidak menyadari bahwa mereka berhadapan dengan Oknum selain dari orang yang tidak terdidik yang sudah buta sejak lahir; mereka tidak mengenal Dia yang sedang mereka lawan itu. Terang Ilahi bersinar ke dalam jiwa orang yang tadinya buta itu. Sementara orang-orang munafik ini berusaha menjadikan dia tidak percaya, Allah menolong dia untuk menunjukkan, dengan kuatnya dan tegasnya jawab yang diberikannya, sehingga ia tidak terjerat. Ia menjawab, "Sudah aku katakan kepadamu, tetapi tiada juga kamu dengarkan. Apakah sebabnya kamu hendak mendengar lagi? Maukah kamu juga menjadi murid-Nya? Lalu mereka itu menghinakan dia, serta berkata; Engkau inilah murid-Nya, tetapi kami ini murid Musa. Kami ini tahu bahwa Allah sudah berfirman kepada Musa; tetapi akan orang ini tiada kami tahu dari mana datangnya."

Tuhan Yesus mengetahui ujian berat yang sedang dilalui oleh orang ini, dan Ia mengaruniainya rahmat dan ucapan, sehingga ia menjadi saksi bagi Kristus. Ia menjawab kepada orang Farisi dalam perkataan yang merupakan suatu tempelakan yang tajam terhadap orang-orang yang bertanya. Mereka mengaku sebagai penafsir Alkitab, penunjuk jalan rohani bagi bangsanya; namun di sinilah Seorang yang mengadakan mukjizat-mukjizat, dan mereka mengaku kurang tahu mengenai sumber

kuasa-Nya, serta mengenai tabiat dan tuntutan-Nya. "Heran sekali itu," kata orang itu, "kamu tiada tahu dari mana datang-Nya, sedang Ia sudah mencelikkan mataku. Kita tahu bahwa Allah tiada mendengarkan orang yang berbuat dosa, hanya orang yang menyembah Allah dan yang melakukan kehendak-Nya, ialah sahaja yang didengarkan-Nya. Semenjak awal dunia belum pernah kedengaran halnya orang mencelikkan mata manusia yang buta dari mula jadinya. Jikalau orang itu bukan daripada Allah, tiadalah dapat memperbuat apa-apa."

Orang ini telah menghadapi orang-orang yang menanyai dia dengan alasan mereka sendiri. Pertimbangannya tidak dapat dijawab. Orang Farisi tercengang-cengang, dan mereka tinggal diam—terpesona mendengar perkataannya yang tegas dan nekad itu. Beberapa saat lamanya tidak seorang pun berbicara. Kemudian imam-imam dan rabbi-rabbi yang masam mukanya menarik rapat-rapat pakaiannya, seakan-akan mereka takut dinajiskan oleh hubungan dengan dia; mereka mengebaskan debu dari kaki mereka, dan melemparkan tuduhan kepadanya—"Engkau ini lahir di dalam dosa semata-mata, maka engkau mau mengajar kamikah?" Dan mereka pun mengucilkan dia. Yesus mendengar apa yang telah dilakukan, dan ketika menjumpai dia tidak lama sesudah itu, Ia berkata, "Percayakah engkau akan Anak Allah?"

Untuk pertama kalinya orang yang tadinya buta itu melihat wajah Orang yang telah memulihkannya. Di hadapan majelis ia telah melihat orang tuanya susah dan bingung, ia telah melihat pada air muka rabbi-rabbi yang masam itu, sekarang matanya menatap wajah Yesus yang penuh kasih dan damai. Dengan menanggung risiko yang besar ia telah mengakui Dia sebagai urusan kuasa Ilahi, sekarang suatu wahyu yang lebih tinggi dikemukakan kepadanya. Menjawab pertanyaan Juruselamat, "Percayakah engkau akan Anak Allah?" orang yang tadinya buta itu menjawab dengan pertanyaan, "Siapa Dia itu, ya Rabbi, supaya hamba boleh percaya akan Dia?" Maka kata Yesus kepadanya, "Engkau sudah nampak Dia, dan yang bertutur dengan engkau, itulah Dia. Orang itu pun sudah menyembah di kaki Juruselamat. Bukan saja penglihatannya yang sudah dipulihkan, melainkan mata-pengertiannya pun sudah dicelikkan. Kristus sudah dinyatakan kepada jiwanya, dan ia menerima-Nya sebagai Seorang yang diutus Allah. Serombongan orang Farisi telah berkumpul di dekat tempat itu, dan dengan melihat mereka teringatlah Yesus akan perbedaan yang menyolok antara perkataan dan perbuatan-Nya. Ia berkata, "Kedatangan-Ku ke dalam dunia ini karena hal hukuman, supaya orang yang tiada nampak itu boleh nampak, dan orang yang nampak itu menjadi buta." Yesus telah datang untuk mencelikkan mata yang buta, untuk memberikan terang kepada mereka yang duduk dalam kegelapan. Ia telah menyatakan diri-Nya sebagai terang dunia, dan mukjizat yang baru saja dilakukan membuktikan tugas-Nya. Orang-orang yang memandang Juruselamat pada kedatangan-Nya dianugerahi pertunjukkan hadirat Ilahi yang lebih penuh daripada yang pernah diinkuati oleh dunia sebelumnya. Pengetahuan akan Allah dinyatakan dengan lebih sempurna. Tetapi justru dalam wahyu inilah hukuman sedang menimpa mereka. Tabiat mereka diuji, dan nasib mereka ditentukan. Pertunjukkan kuasa Ilahi yang telah memberi orang yang tadinya buta itu penglihatan jasmani dan rohani telah membiarkan orang Farisi dalam kegelapan yang malahan lebih pekat lagi. Beberapa dari antara pendengar-Nya yang merasa bahwa perkataan Kristus dikenakan kepada mereka, bertanya, "Kami pun butakan?" Yesus menjawab, "Jikalau kamu buta, tiadalah kamu berdosa." Jika Allah tidak memungkinkannya kamu melihat kebenaran, maka kurangnya pengetahuan itu tidak akan melibatkan kamu dalam kesalahan. Tetapi sebab kamu berkata, "Kami nampak," kamu percaya bahwa kamu sendiri dapat melihat dan menolak cara yang hanya olehnya kamu dapat mendapat penglihatan. Kepada semua orang yang menyadari keperluan mereka, Kristus datang dengan pertolongan yang tidak terbatas. Tetapi orang Farisi tidak mau mengakui keperluan mereka, mereka enggan datang kepada Kristus, dan itulah sebabnya mereka ditinggalkan dalam kegelapan suatu kegelapan yang untuk itu mereka sendiri bersalah. Yesus berkata, "Kekallah dosamu itu."

## Gembala Ilahi

"AKULAH Gembala Yang Baik; maka gembala yang baik itu menyerahkan nyawanya ganti segala domba itu" "Akulah Gembala Yang Baik; maka Aku kenal domba-domba-Ku, dan domba-Ku itu juga kenal Aku, sebagaimana Bapa kenal Aku, dan Aku pun kenal Bapa; maka Aku menyerahkan nyawa-Ku karena segala domba itu."

Sekali lagi Yesus menyelami pikiran para pendengar-Nya oleh menggunakan perkara-perkara yang sangat lazim bagi mereka. Ia mengibaratkan pengaruh Roh dengan air sejuk yang menyegarkan. Ia telah menggambarkan diri-Nya sebagai terang, sumber kehidupan dan kegembiraan bagi alam dan manusia. Sekarang dalam suatu gambaran yang indah tentang cara hidup gembala Ia menunjukkan hubungan-Nya dengan mereka yang percaya kepada-Nya. Tidak ada gambaran lebih dikenal oleh para pendengar-Nya daripada gambaran ini, dan perkataan Kristus menghubungkannya selama-lamanya dengan diri-Nya Sendiri. Tidak pernah murid-murid dapat melihat gembala-gembala menjaga kawanan dombanya tanpa mengingat pelajaran (Pasal ini dialaskan atas Yohanes 7:16-36, 40-53; 8:1-11. Juruselamat. Mereka dapat melihat Kristus dalam setiap gembala yang setia.

Kiasan ini telah dikenakan oleh nabi Yesaya pada tugas Mesias, dalam perkataan yang menghiburkan, "Hai Zion, engkau yang membawa kabar baik! hendaklah engkau naik ke atas sebuah gunung yang tinggi; hai Yerusalem, engkau yang membawa kabar baik! nyaringkanlah suaramu, nyaringkanlah dia seboleh-bolehnya, janganlah engkau takut; katakanlah olehmu kepada segala negeri Yahuda: Bahwasanya di sini adalah Allahmu! . . . Maka Ia pun akan membawa kawan kambing-Nya seperti seorang gembala, dihimpunkan-Nyalah kelak segala anak kambing ke dalam pangku lengan-Nya dan ditaruh-Nya akan dia pada ribaan-Nya." Yes. 40:9-11. Daud telah menyanyikan, "Bahwa Tuhan itulah gembalaku, maka tiada aku akan kekurangan suatu pun." Mzm. 23:1. Dan Roh Kudus dengan perantaraan Yehezkiel telah menyatakan: "Dan kuangkat atasnya kelak seorang Gembala yang esa, yang akan menggembalakan mereka itu." "Maka yang sesat itu akan kucahari dan yang terhalau itu akan kubawa balik, dan yang luka itu akan kubebat, dan yang lemah itu akan kukuatkan." "Dan Aku akan membuat suatu perjanjian selamat dengan mereka itu." "Dan tiada lagi mereka itu jadi rampasan bagi orang kafir, . . . melainkan mereka itu akan duduk dengan selamat sentosa dan seorang pun tiada akan mengejutkan mereka itu." Yehez. 34:23, 16, 25, 28.

Kristus mengenakan nubuatan-nubuatan ini pada diri-Nya Sendiri, dan Ia menunjukkan perbedaan yang menyolok antara tabiat-Nya sendiri dengan tabiat para pemimpin Israel. Orang Farisi baru saja mengusir seorang dari kandang, karena ia berani bersaksi mengenai kuasa Kristus. Mereka telah membuang satu jiwa yang sedang ditarik oleh Gembala Yang Benar kepada-Nya. Dalam hal ini mereka telah menunjukkan bahwa mereka sendiri tidak mengetahui pekerjaan yang diamanatkan kepada mereka, dan tidak layak diberi kepercayaan sebagai gembala-gembala kawanan domba itu. Sekarang Yesus menghadapkan kepada mereka perbedaan yang menyolok antara mereka dan Gembala Yang Baik, dan Ia menunjuk kepada diri-Nya Sendiri sebagai penjaga kawanan domba Tuhan yang sejati. Tetapi sebelum melakukan hal ini, Ia berbicara tentang diri-Nya dengan menggunakan kiasan lain.

Ia menyatakan, "Siapa yang tiada masuk kandang domba daripada pintu, melainkan memanjat daripada tempat lain, ialah seorang pencuri dan penyamun. Tetapi yang masuk daripada pintu itu, ialah gembala domba." Orang Farisi tidak melihat bahwa perkataan ini diucapkan kepada mereka. Ketika mereka mengambil kesimpulan dalam hati mengenai maknanya, Yesus mengatakan terus-terang kepada mereka, "Aku inilah pintu. Jikalau barang seorang masuk daripada-Ku, ia

terpelihara kelak, dan ia pun masuk keluar serta mendapat makanan. Ada pun pencuri itu datang hanya akal mencuri dan membunuh dan membinasakan, Aku ini datang supaya domba itu memperoleh kehidupan dengan berkelimpahan."

Kristus ialah pintu kandang domba Allah. Melalui pintu ini semua

anak-anak-Nya, sejak zaman dahulu, telah mendapat jalan masuk. Di dalam Yesus, sebagaimana yang ditunjukkan dalam segala upacara kaabah, sebagaimana yang dibayangkan dalam lambang, sebagaimana yang dinyatakan dalam wahyu nabi-nabi, sebagaimana yang dipaparkan dalam pelajaran kepada murid-murid-Nya, dan dalam mukjizat yang diadakan bagi anak-anak manusia, mereka telah memandang "Anak Domba Allah yang mengangkut dosa isi dunia" (Yoh. 1:29), dan dengan perantaraan Dia mereka dibawa di dalam kandang domba anugerah-Nya. Banyak orang telah datang mengemukakan hal-hal yang lain demi iman bagi dunia; upacara-upacara dan peraturan-peraturan telah direncanakan yang olehnya manusia berharap akan menerima pembenaran dan damai dengan Allah, dan dengan demikian mendapat jalan masuk ke dalam kandang domba-Nya. Tetapi satu-satunya, pintu ialah Kristus, dan semua orang yang telah menempatkan sesuatu untuk menggantikan Kristus, semua orang yang telah berusaha memasuki kandang domba melalui jalan lain, adalah pencuri dan penyamun.

Orang Farisi tidak masuk melalui pintu. Mereka telah memanjat ke dalam kandang domba dengan jalan selain dari Kristus, dan mereka tidak memenuhi pekerjaan gembala yang benar. Imam-imam dan penghulu-penghulu, ahli taurat dan orang Farisi, merusakkan padang rumput yang hidup, dan menajiskan sumber air kehidupan. Tepat benar perkataan yang diilhamkan melukiskan gembala-gembala palsu itu: "Yang lemah tiada kamu kuatkan, dan yang sakit tiada kamu obati dan yang luka tiada kamu bebati, dan yang terhalau tiada kamu bawa balik, dan yang sesat tiada kamu cahari, melainkan kamu sudah memerintahkan dia dengan kekerasan dan dengan bengis." Yehez. 34:4.

Dalam segala zaman, ahli-ahli filsafat dan guru-guru, telah menyampaikan kepada dunia teori-teori yang olehnya dapat memuaskan keperluan jiwa. Setiap bangsa kapir telah mempunyai guru-gurunya yang besar dan peraturan-peraturan agama yang menawarkan ikhtiar penebusan selain dari Kristus, memalingkan mata manusia dari wajah Bapa, serta memenuhi hati mereka dengan ketakutan akan Dia yang telah memberi mereka berkat melulu. Kecenderungan pekerjaan mereka ialah merampas sesuatu yang menjadi milik-Nya, baik oleh penciptaan mau pun oleh penebusan. Dan guru-guru palsu ini merampas manusia juga. Berjuta-juta umat manusia terikat dengan agama-agama palsu, diperhamba oleh ketakutan, dan sikap acuh tak acuh yang bebal, membanting tulang seperti binatang penanggung beban, kehilangan harapan dan kegembiraan atau cita-cita di dunia ini, dan mempunyai hanya ketakutan yang memematkan untuk kehidupan di masa depan. Injil anugerah Allah sajalah dapat mengangkat jiwa. Renungan tentang kasih Allah yang dinyatakan dalam Anak-Nya akan menggerakkan hati dan membangkitkan kuasa jiwa sebagaimana yang tidak dapat diperbuat oleh sesuatu hal yang lain. Kristus datang agar Ia menciptakan kembali peta Allah dalam manusia; dan siapa saja yang membalikkan manusia dari Kristus sedang membalikkan mereka dari sumber perkembangan yang benar; ia sedang merampas harapan dan maksud dan kemuliaan kehidupan dari mereka. Ia seorang pencuri dan penyamun.

"Yang masuk daripada pintu itu ialah gembala domba." Kristuslah pintu dan gembala itu. Ia masuk Sendiri. Oleh pengorbanan-Nya sendirilah Ia menjadi gembala domba. "Maka kepada orang ini pintu dibukakan oleh penunggu pintu, dan segala domba itu mendengar akan suara-Nya, maka Ia memanggil segala domba-Nya sendiri itu masing-masing dengan namanya, lalu membawa keluar. Apabila sudah Ia mengeluarkan segala domba-Nya itu, berjalanlah Ia dahulu, dan domba-domba itu pun mengikut Dia, sebab segala domba itu mengenal suara-Nya.

Dari semua makhluk, domba merupakan salah satu binatang yang paling penakut dan tidak berdaya, dan di daerah Timur penjagaan gembala terhadap kawanan dombanya tidak mengenal jerih lelah dan tidak henti-hentinya. Pada zaman dahulu dan sekarang juga sedikit sekali keamanan di luar kota yang berpagar tembok. Para perampok dari suku-suku pengembara di perbatasan, atau binatang buas dari tempat persembunyian di bukit batu, menghadang untuk merampasi kawanan domba itu. Gembala itu memperhatikan tanggung jawabnya dengan mengetahui bahwa jiwanya sendiri terancam bahaya. Yakub, yang menjaga kawanan domba Laban di padang rumput Haran, melukiskan pekerjaannya sendiri yang tidak mengenal jerih payah dengan berkata, "Adalah halku pada siang hari dihanguskan oleh panas terik dan pada malam dirusakkan oleh sejuk, sehingga tidur pun hilanglah daripada mataku." Kej. 34:40. Dan demikian juga dengan Daud, sementara ia menjaga domba-domba ayahnya seorang diri, berjumpalah ia dengan singa dan beruang, dan meluputkan anak domba yang dicuri itu dari gigi binatang buas itu.

Sementara gembala itu menuntun kawanan dombanya melalui bukit-bukit yang berbatu-batu, melalui hutan dan jurang yang berbahaya, ke pelosok-pelosok yang berumput di tepi sungai; ketika ia menjaga domba-domba itu di gunung-gunung sepanjang malam yang sepi, melindunginya dari perampok; merawat yang sakit dan lemah dengan lemah-lembut, hidupnya menjadi satu dengan domba-domba itu. Suatu ikatan yang kuat dan lemah-lembut menyatukannya dengan domba-domba yang digembalokannya. Meski pun kawanan domba itu besar, gembala itu mengenal setiap domba. Masing-masing mempunyai nama, dan menyambut bila gembala memanggil namanya.

Sebagaimana seorang gembala duniawi mengenal domba-dombanya, demikian juga Gembala Ilahi mengenal kawanan domba-Nya yang tersebar di seluruh dunia. "Ada pun akan kamu, hai segala kambing-Ku, hai kambing yang Kugembalakan, kamulah manusia, maka Aku ini Allahmu, demikianlah firman Tuhan Hua." Yesus berkata, "Bahwa Aku sudah memanggil engkau dengan namamu, dan engkau juga milik-Ku." "Bahwasanya Aku sudah mencacahkan tandamu pada kedua tapak tangan-Ku." Yehez. 34:31; Yes. 43:1; 49:16.

Yesus mengenal kita secara pribadi, dan terharu dengan perasaan kelemahan kita. Ia mengenal kita semua dengan nama kita. Ia mengetahui rumah yang kita huni, serta nama setiap penghuni. Kadang-kadang Ia memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya untuk pergi ke suatu jalan di suatu kota, ke suatu rumah, untuk mencari salah satu domba-Nya.

Setiap jiwa dikenal benar oleh Yesus seolah-olah bagi dia saja satu-satunya Juruselamat sudah mati. Kesedihan setiap orang mengharukan hati-Nya. Seruan untuk minta pertolongan sampai ke telinga-Nya. Ia datang untuk menarik segala manusia kepada-Nya. Ia menyuruh mereka, "Ikutlah Aku," dan Roh-Nya menggerakkan hati mereka untuk menarik mereka datang kepada-Nya. Banyak orang enggan ditarik kepada-Nya. Yesus mengenal siapa mereka itu. Ia pun mengenal siapa yang mendengar panggilan-Nya dengan sukacita, dan bersedia datang di bawah penjagaan-Nya. Ia berkata, "Segala domba-Ku mendengar akan suara-Ku, dan Aku kenal dia, dan sekaliannya pun mengikut Aku." Ia menaruh perhatian kepada masing-masing seolah-olah tidak seorang lain pun di permukaan bumi ini.

"Maka Ia memanggil segala domba-Nya sendiri itu masing-masing dengan namanya, lalu membawa keluar, . . . dan domba-domba itu pun mengikut Dia, sebab segala domba itu mengenal suara-Nya." Gembala di daerah Timur tidak mengusir dombanya. Ia tidak bergantung pada kekerasan dan ketakutan, tetapi sambil berjalan di depan, ia memanggil domba-domba itu. Dan domba-domba itu mengenal suaranya, serta mentaati panggilan itu. Demikianlah halnya dengan Juruselamat sebagai Gembala dengan domba-domba-Nya. Alkitab berkata, "Maka Engkau telah membawa akan segala umat-Mu seperti akan sekawan kambing domba oleh perintah Musa dan Harun." Dengan perantaraan Nabi, Yesus berkata, "Tegal Aku mengasihi akan dikau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku

membujuk engkau dengan kemurahan-Ku." Ia tidak memaksa seorang pun mengikut Dia. "Bahwa Aku sudah mengelakan mereka itu," kata-Nya, "dengan tali manusia dan dengan tambatan kasih." Mzm. 77:20; Yer. 31:3; Hos. 11:4.

Bukannya takut akan hukuman, atau harapan akan pahala kekal, yang menuntun murid-murid Kristus untuk mengikut Dia. Mereka memandang kasih Juruselamat yang tiada taranya, yang dinyatakan sepanjang perjalanan-Nya di dunia, dari palungan di Bethlehem ke salib di Golgota, dan oleh memandang-Nya mereka tertarik, dan jiwa mereka pun dilembutkan dan ditaklukkan. Kasih timbul dalam hati orang yang memandang-Nya. Mereka mendengar suara-Nya, dan mereka mengikut Dia.

Sebagaimana gembala berjalan di muka domba-dombanya, dan ia sendiri menemui bahaya di jalan, demikian juga Yesus dengan umat-Nya. "Apabila sudah Ia mengeluarkan segala domba-Nya itu, berjalanlah Ia dahulu." Jalan ke surga disucikan dengan jejak kaki Juruselamat. Jalan itu mungkin curam dan kasar, tetapi Yesus telah menjalaninya; kaki-Nya telah memijak duri yang menyakitkan, agar menjadikan jalan itu lebih mudah bagi kita. Setiap beban yang harus kita tanggung sudah ditanggung-Nya Sendiri.

Meski pun sekarang Ia sudah naik ke hadirat Allah, dan duduk bersama-sama di takhta semesta alam, namun Yesus tidak kehilangan sifat-Nya yang penuh belas kasihan. Dewasa ini pun hati yang lemah lembut dan menaruh simpati terbuka terhadap segala bencana manusia. Dewasa ini tangan yang sudah ditembusi paku diulurkan untuk memberkati dengan lebih limpahnya umat-Nya yang ada di dunia. "Maka sekali-kali tiada domba-domba itu akan binasa selama-lamanya, dan seorang pun tiada dapat merampas dia dari dalam tangan-Ku." Jiwa yang telah menyerahkan dirinya kepada Kristus lebih berharga pada pemandangan-Nya daripada segenap dunia. Juruselamat mau mengalami penderitaan di Golgota agar seorang dapat diselamatkan dalam kerajaan-Nya. Ia tidak pernah akan meninggalkan seseorang yang baginya Ia telah mati. Kecuali para pengikut-Nya memilih meninggalkan Dia, Ia akan memegang mereka erat-erat.

Melalui segala ujian kita adalah pada kita seorang Penolong yang tidak pernah gagal. Ia tidak meninggalkan kita sendirian untuk bergumul dengan pencobaan, bertempur dengan kejahatan, dan akhirnya diremukkan dengan beban dan kesusahan. Meski pun sekarang Ia tersembunyi dari pandangan manusia yang fana, namun telinga iman dapat mendengar suara-Nya mengatakan, Jangan takut, Aku menyertai engkau. "Aku inilah . . . yang hidup. Aku sudah mati, maka tengoklah, sekarang Aku hidup selama-lamanya," Why. 1:17, 18. Aku telah menderita kesusahanmu, mengalami pergumulanmu, menemui pencobaanmu. Aku mengetahui air matamu; Aku juga telah menangis. Kesedihan yang terpendam sehingga tidak dapat dibisikkan ke dalam telinga manusia, Aku ketahui. Jangan pikirkan bahwa engkau kesepian dan ditinggalkan. Meskipun kepedihanmu tidak mendapat simpati dalam hati siapa pun di dunia, pandanglah kepada-Ku, dan hiduplah. "Karena jikalau segala gunung undur dan segala bukitpun goncang sekali pun, tetapi kemurahan-Ku tiada akan undur daripadamu dan perjanjian selamat-Ku pun tiada akan tergoncang, demikianlah firman Tuhan Murahimmu." Yes.54:10.

Meski pun seorang gembala sangat mengasihi domba-domba-Nya, ia lebih mengasihi anaknya laki-laki dan anaknya perempuan. Yesus bukan saja gembala kita; lalah "Bapa kita yang kekal." Dan Ia berkata, "Aku kenal domba-domba-Ku, dan domba-Ku itu juga kenal Aku, sebagaimana Bapa kenal Aku, dan Aku pun kenal Bapa." Yoh. 10:14, 15. Alangkah indahnya sebutan ini!—Anak yang tunggal, Ia yang ada di ribaan Bapa, Ia yang telah dinyatakan Allah sebagai "orang kepercayaan-Ku" (Zakh. 13:7), persekutuan antara Dia dan Allah yang kekal diambil untuk menggambarkan persekutuan antara Kristus dan anak-anak-Nya di bumi ini!

Karena kita merupakan pemberian Bapa-Nya, dan pahala pekerjaan-Nya, Yesus mengasihi kita sebagai anak-anak-Nya. Para pembaca, Ia mengasihimu. Tidak ada sesuatu yang lebih besar dan



lebih baik dapat diberikan oleh surga sendiri. Sebab itu percayalah.

Yesus memikirkan jiwa-jiwa di seluruh dunia yang disesatkan oleh gembala-gembala yang palsu. Mereka yang hendak dikumpulkan-Nya sebagai domba-domba di padang rumput-Nya dicerai-beraikan di antara serigala, dan Ia berkata, "Ada lagi pada-Ku domba lain, yang bukan masuk kandang domba ini; maka sekalian itu juga wajib Aku bawa, dan domba-domba itu kelak mendengar akan suara-Ku, lalu akan menjadi sekawan, dan gembala seorang sahaja." Yoh. 10:16.

"Oleh sebab itulah Bapa mengasihi Aku, karena Aku ini menyerahkan nyawa-Ku, supaya boleh Aku terima kembali." Maksudnya, Bapa-Ku sudah sangat mengasihi engkau, sehingga Ia malahan lebih mengasihi Aku karena memberikan hidup-Ku untuk menebus engkau. Dalam menjadi pengganti dan penanggung bagimu oleh menyerahkan hidup-Ku, oleh mengangkat hutangmu, pelanggaranmu, Aku dikasihi Bapa-Ku.

"Aku ini menyerahkan nyawa-Ku, supaya boleh Aku terima kembali. Seorang pun tiada mengambil dia daripada-Ku, tetapi Aku ini menyerahkan dia dengan rela hati-Ku. Aku berkuasa menyerahkan dia dan berkuasa pula mengambil dia kembali." Meski pun sebagai anggota keluarga manusia Ia bersifat dapat mati, namun sebagai Allah ialah pancaran kehidupan bagi dunia. Sebenarnya Ia dapat menentang datangnya kematian, dan dengan dikuasainya; tetapi dengan sukarela Ia menyerahkan nyawa-Nya, supaya Ia menyatakan hidup dan sifat baka. Ia menanggung dosa dunia, menderita kutuknya, menyerahkan hidup-Nya sebagai suatu korban, supaya manusia tidak mati selama-lamanya. "Sebenarnya di tanggung-Nya segala kelemahan kita dan diangkat-Nya segala penyakit kita, . . . Ia sudah kena luka karena sebab segala kesalahan kita, dan Ia pun dihancurkan karena sebab segala kejahatan kita; bahwa siksa yang mengadakan selamat bagi kita itu berlaku atas Dia dan oleh segala bilur-Nya kita pun disembuhkan. Bahwa sesatlah kita sekalian seperti domba, masing-masing kita balik kepada jalannya sendiri, tetapi segala kejahatan kita ditempuhkan Tuhan kepada-Nya." Yes. 53:4-6.

## Pasal 53

### Perjalanan Terakhir Dari Galilea

KETIKA pekerjaan-Nya sudah hampir berakhir, ada suatu perubahan dalam cara kerja Kristus. Sampai saat itu Ia telah berusaha menjauhkan perhatian yang meluap-luap dari khalayak ramai. Ia telah menolak penghormatan orang banyak, dan telah pergi cepat-cepat dari suatu tempat ke tempat lain ketika semangat khalayak ramai yang menyukai-Nya tampaknya berkobar-kobar sehingga tidak dapat dibatasi. Berkali-kali Ia telah memerintahkan agar jangan seorang pun mengumumkan bahwa ialah Kristus.

Pada saat Hari Raya Pondok Daun-daunan, perjalanan-Nya ke Yerusalem dilakukan-Nya dengan cepat-cepat dan sembunyi-sembunyi. Ketika didesak oleh saudara-saudara-Nya untuk menunjukkan diri-Nya kepada khalayak ramai sebagai Mesias, jawab-Nya ialah "Saat-Ku belum sampai." Yoh. 7:6. Ia mengadakan perjalanan-Nya ke Yerusalem tanpa diperhatikan, dan memasuki kota itu tanpa diumumkan, dan tidak dihormati oleh orang banyak. Tetapi bukannya demikian halnya dengan perjalanan-Nya yang terakhir. Ia telah meninggalkan Yerusalem sementara waktu karena kebencian (Pasal ini dialaskan atas Lukas 9:51-56; 10:1-24.) imam-imam dan rabbi-rabbi. Tetapi sekarang berangkatlah Ia pulang, mengadakan perjalanan-Nya dalam cara yang dapat dilihat oleh khalayak ramai, melalui jalan panjang, dan didahului dengan pengumuman perihal kedatangan-Nya seperti yang belum pernah diadakan-Nya sebelumnya. Ia sedang maju kepada peristiwa pengorbanan-Nya yang besar, dan kepada hal ini perhatian orang banyak harus dialihkan.

"Sebagaimana Musa telah menaikkan ular itu di padang belantara, begitulah juga wajib Anak Manusia dinaikkan." Yoh. 3:14. Sebagaimana mata segenap Israel telah ditunjukkan kepada ular yang dinaikkan, yakni lambang yang ditentukan demi kesembuhan mereka, demikian juga segala mata harus ditarik kepada Kristus, korban yang membawa keselamatan kepada dunia yang hilang.

Pengertian yang salah akan pekerjaan Mesias, dan kurang iman akan tabiat Ilahi pada Yesus, itulah yang mendorong saudara-saudara-Nya untuk mendesak Dia agar Ia menunjukkan diri-Nya terang-terangan kepada orang banyak pada Hari Raya Pondok Daun-daunan. Sekarang, dalam roh yang sama dengan ini, murid-murid hendak mencegah agar Dia tidak mengadakan perjalanan ke Yerusalem. Mereka teringat akan perkataan-Nya mengenai apa yang akan menimpa Dia di sana, mereka tahu akan sikap permusuhan yang hebat di pihak para pemimpin agama, dan mereka ingin mencegah Guru mereka agar Ia jangan pergi ke sana.

Bagi hati Kristus, memaksakan jalan-Nya terhadap ketakutan, kekecewaan, dan kurang percaya di pihak murid-murid yang dikasihi-Nya sungguh merupakan suatu tugas yang pahit. Sukar menuntun mereka maju terhadap dukacita dan putus asa yang menunggu mereka di Yerusalem. Dan Setan ada di tempat itu untuk mendesak penggodanya pada Anak Manusia. Mengapa Ia harus pergi ke Yerusalem sekarang, kepada kematian yang pasti? Di sekeliling-Nya terdapat jiwa-jiwa yang lapar akan roti hidup. Di segala tempat terdapatlah orang-orang yang menderita yang sedang menunggu ucapan-Nya yang menyembuhkan. Pekerjaan yang hendak dikerjakan oleh Injil anugerah-Nya baru saja dimulai. Dan Ia penuh dengan kekuatan masa remaja. Mengapa tidak maju ke ladang dunia yang luas dengan sabda anugerah-Nya, jamahan kuasa penyembuhan-Nya. Mengapa tidak menikmati kegembiraan dalam memberikan terang dan kesukaan kepada berjuta-juta orang yang ada dalam kegelapan dan berdukacita? Mengapa meninggalkan pengumpulan panen kepada murid-murid-Nya, yang sangat lemah dalam iman, sangat lamban dalam pengertian, dan sangat lambat dalam bertindak? Mengapa menghadapi kematian sekarang, dan meninggalkan pekerjaan dalam permulaan

masa perkembangannya? Musuh yang telah berhadapan dengan Kristus di padang belantara menyerang Dia sekarang dengan penggodaan yang ganas dan licik. Seandainya Yesus telah menyerah sesaat saja lamanya, seandainya Ia telah menukar arah-Nya dalam hal yang terkecil sekalipun untuk menyelamatkan diri-Nya, maka agen-agen Setan tentu akan menang, dan dunia tentu akan hilang.

Tetapi "ditetapkan-Nya tujuan-Nya akan berjalan ke Yerusalem." Hukum kehidupan-Nya ialah kehendak Bapa. Dalam kunjungan ke kaabah pada masa kanak-kanak-Nya, Ia telah mengatakan kepada Maryam, "Tiadakah kamu ketahui, bahwa Aku wajib ada di dalam pekerjaan Bapa-Ku?" Luk. 2:49. Di Kana, ketika Maryam menghendaki agar Dia menyatakan kuasa mukjizat-Nya, jawab-Nya ialah, "Saatku belum sampai." Yoh. 2:4. Dengan perkataan yang sama Ia menjawab saudara-saudara-Nya ketika mereka mendesak Dia pergi ke pesta itu. Tetapi dalam rencana Allah yang besar saat sudah ditentukan untuk mempersembahkan diri-Nya bagi dosa manusia, dan saat itu segera akan tiba. Ia tidak akan gagal atau terserandung. Langkah-Nya ditujukan ke Yerusalem, di tempat musuh-musuh-Nya sudah lama bersekongkol hendak membunuh Dia; sekarang Ia akan menyerahkan nyawa-Nya. Ditetapkan-Nya tujuan-Nya akan menghadapi aniaya, penyangkalan, penolakan, hukuman, dan kematian.

Dan Ia "menyuruhkan beberapa pesuruh di hadapan-Nya. Maka pergilah mereka itu, lalu masuk ke dalam sebuah kampung orang Samaria akan menyediakan bagi-Nya tempat persinggahan." Tetapi orang banyak enggan menerima Dia, karena Ia sedang dalam perjalanan ke Yerusalem. Hal ini mereka tafsirkan dengan pengertian bahwa Kristus menunjukkan kecenderungan untuk lebih menyukai orang Yahudi, yang mereka benci dengan kepahitan yang tidak terkatakan. Seandainya Ia datang memulihkan kaabah dan perbaktian di atas gunung Gerizim, tentu mereka, menerima Dia. dengan senang hati; tetapi Ia sedang menuju ke Yerusalem, dan mereka tidak mau menunjukkan sifat suka menerima tamu kepada-Nya. Mereka kurang menyadari bahwa mereka sedang menolak pemberian surga yang terbaik dari pintu mereka. Yesus mengundang manusia meminta mereka menerima Dia. Dia meminta supaya berkenan kepada mereka, supaya Ia datang mendekati mereka, untuk mengaruniakan berkat-berkat-Nya yang paling limpah. Untuk semua kebaikan yang ditunjukkan kepada-Nya, Ia membalasnya dengan anugerah yang lebih berharga. Tetapi segala sesuatu sudah hilang bagi orang Samaria karena prasangka dan kefanatikan mereka.

Yakub dan Yohanes, yakni pesuruh-pesuruh Kristus, sangat sakit hati karena hinaan yang ditunjukkan kepada Tuhannya. Mereka dipenuhi dengan kemarahan karena Ia telah diperlakukan dengan sangat kasar oleh orang Samaria yang sedang dihormati-Nya dengan hadirat-Nya. Belum lama berselang mereka telah bersama-sama dengan Dia ketika Ia dipermuliakan di atas gunung, dan telah melihat Dia dipermuliakan oleh Allah, dan dihormati oleh Musa dan Elia. Pada hemat mereka, sikap tidak hormat yang terang-terangan di pihak orang Samaria ini tidak boleh dilalukan begitu saja tanpa hukuman yang nyata.

Setelah datang kepada Kristus, mereka melaporkan perkataan orang banyak kepada-Nya, dengan mengatakan kepada-Nya bahwa mereka malah sudah enggan memberi tumpangan bagi-Nya biar pun semalam saja. Mereka berpendapat bahwa suatu kesalahan yang menyedihkan telah dilakukan terhadap-Nya, dan sambil melihat ke gunung Karmel di kejauhan, di mana Elia telah membunuh nabi-nabi palsu, mereka berkata, "Maukah Tuhan, kami menyuruhkan api turun dari langit akan menhanguskan mereka itu?" Mereka merasa heran melihat bahwa Yesus merasa getir dengan perkataan mereka, dan lebih heran pula ketika mereka mendengar tempelakan-Nya, "Bahwa kamu tak tahu akan hal bagaimana perangaimu. Karena Anak Manusia datang bukannya hendak membinasakan nyawa orang, melainkan hendak memelihara dia."\*) Maka pergilah Ia ke sebuah kampung yang lain.

Memaksa manusia supaya menerima Dia bukanlah merupakan sebagian dari tugas Kristus. Setan dan manusia yang digerakkan oleh rohnya itulah yang berusaha memaksa angan-angan hati. Dengan pura-pura bersemangat bagi kebenaran, manusia yang bersekutu dengan malaikat-malaikat yang jahat membawa penderitaan kepada sesama manusia, supaya dapat menarik mereka kepada buah pikiran mereka tentang agama; tetapi Kristus senantiasa menunjukkan kemurahan, selalu berusaha memenangkan dengan menyatakan kasih-Nya. Ia tidak dapat menerima saingan dalam jiwa, atau pun menerima pelayanan yang setengah-setengah, tetapi Ia menghendaki hanya pelayanan sukarela, penyerahan hati dengan kerelaan di bawah dorongan kasih. Tidak ada bukti yang lebih pasti bahwa kita memiliki roh Setan daripada adanya pembawaan untuk melukai atau membinasakan orang-orang yang tidak menghargai pekerjaan kita, atau yang bertindak melawan buah pikiran kita. Setiap manusia, dalam tubuh, jiwa dan roh, adalah milik Allah. Kristus mati untuk menebus semua orang. Tidak suatu pun lebih menghina Allah daripada manusia, yang karena kefanatikan agama, membawa penderitaan pada mereka yang dibeli dengan darah Juruselamat.

"Maka berangkatlah Yesus dari sana, dan sampailah ke jajahan negeri Yudea, dan ke seberang Yarden; maka banyak orang berhimpun pula datang kepada-Nya, lalu diajar-Nya pula mereka itu seperti adat-Nya." Mark. 10:1.

Sebagian besar dari bulan-bulan terakhir dalam masa kerja Kristus digunakan-Nya di Perea, propinsi "di seberang Yarden" dari Yudea. Di sinilah orang banyak berkerumun kepada-Nya sebagaimana pada permulaan masa kerja-Nya di Galilea, dan banyak ajaran-Nya yang dahulu itu diulangi. (\*) Luk. 9:55, 56 terjemahan Klinkert) Sebagaimana Ia telah mengutus kedua belas murid-Nya, demikian juga Ia "menentukan tujuh puluh murid lain pula, lalu menyuruhkannya itu berdua-dua mendahului Dia ke tiap-tiap negeri dan tempat, yang Ia sendiri hendak singgah." Luk. 10:1. Murid-murid ini sudah bersama-sama dengan Dia beberapa waktu lamanya, dalam latihan untuk pekerjaan mereka. Ketika keduabelas murid diutus untuk tugas mereka yang terpisah-pisah, murid-murid lain menemani Yesus dalam perjalanan-Nya melalui Galilea. Dengan demikian mereka mendapat kesempatan untuk bergaul rapat dengan Dia, serta mendapat instruksi pribadi secara langsung. Sekarang orang yang berjumlah lebih besar ini pula harus pergi melakukan tugas yang terpisah-pisah.

Petunjuk yang diberikan kepada ketujuh puluh murid ini serupa dengan petunjuk yang telah diberikan keduabelas murid; tetapi perintah kepada keduabelas murid, yakni jangan memasuki suatu kota orang kapir dan orang Samaria, tidak diberikan kepada ketujuh puluh murid. Meski pun Kristus baru saja ditolak oleh orang Samaria, namun kasih-Nya terhadap mereka tidak berubah. Ketika ketujuh puluh murid pergi keluar dalam nama-Nya, pertama-tama mereka mengunjungi kota-kota Samaria.

Kunjungan Juruselamat sendiri ke Samaria, dan kemudian, pujian pada orang Samaria yang baik hati, dan kegembiraan orang kusta yang penuh rasa terima kasih, seorang Samaria, yang satu-satunya dari kesepuluh orang kembali mengucapkan terima kasih kepada Kristus, sungguh penuh dengan makna bagi murid-murid. Pelajaran itu meresap benar-benar ke dalam hati mereka. Dalam perintah-Nya kepada mereka, sesaat sebelum kenaikan-Nya, Yesus menyebutkan Samaria dengan Yerusalem dan Yudea sebagai tempat-tempat di mana mereka harus memasyhurkan Injil. Ajaran-Nya telah menyediakan mereka untuk memenuhi perintah ini. Ketika mereka pergi ke Samaria dalam nama Tuhan, mereka mendapati bahwa orang banyak sudah bersedia menerimanya. Orang Samaria telah mendengar perkataan pujian Kristus serta perbuatan kemurahan-Nya bagi bangsa mereka. Mereka melihat bahwa, meski pun perlakuan mereka kepada-Nya kasar, namun dalam pikiran-Nya hanya terdapat kasih terhadap mereka, dan hati mereka dimenangkan. Sesudah kenaikan-Nya, mereka menyambut utusan-utusan Juruselamat, dan murid-murid mengumpulkan suatu panen yang berharga dari antara mereka yang pernah menjadi musuh mereka yang paling pahit.

"Buluh yang terkulai tiada akan dipatahkan-Nya dan sumbu yang lagi berasap tiada akan dipadamkan-Nya; maka Ia pun akan menyatakan hukum dan kebenaran." "Dan kepada nama-Nya segala orang kafir akan berharap." Yes. 42:3; Mat. 12:21.

Dalam mengutus ketujuh puluh murid, Yesus memerintahkan kepada mereka, sebagaimana telah diperintahkan-Nya kepada keduabelas murid, agar mereka tidak mendesak masuk ke tempat di mana mereka tidak diterima dengan baik. "Apabila kamu masuk ke negeri mana pun, tetapi orangnya tiada menerima kamu," kata-Nya, "pergilah kamu keluar ke jalan-jalannya, katakanlah: Debu negerimu yang lekat pada kaki kami itu pun, kami bebaskan kepadamu; akan tetapi ketahuilah olehmu, bahwa kerajaan Allah sudah dekat." Mereka tidak boleh melakukan hal ini dari motif marah atau oleh kesombongan yang dilukai, melainkan menunjukkan betapa menyedihkanlah bila menolak pekabaran Tuhan atau pesuruh-pesuruh-Nya. Menolak hamba-hamba Tuhan adalah menolak Kristus Sendiri.

"Aku berkata kepadamu," Yesus menambahkan, "Bahwa pada hari itu siksa negeri Sodom terlebih ringan daripada siksa negeri itu." Kemudian pikiran-Nya kembali kepada kota-kota Galilea di tempat sebagian besar masa kerja-Nya telah digunakan. Dalam nada yang sangat sedih Ia berseru, "Celakalah engkau, hai Khorazin! Celakalah engkau, hai Baitsaida! Karena jikalau di dalam Tsur dan Sidon sudah jadi segala mukjizat seperti yang sudah berlaku di dalam kamu; tak dapat tiada sudah lama ia bertobat serta duduk berkainkan karung dan berabu. Tetapi siksa Tsur dan Sidon pada hari kiamat terlebih ringan daripada siksa kamu. Dan engkau, hai Kapernaum, engkau ditinggikan sampai ke langitkah? Sampai ke dalam alam maut engkau akan ditolakkan?"

Kepada kota-kota yang ramai di sekitar tasik Galilea, berkat-berkat surga yang paling limpah telah ditawarkan dengan bebas. Dari hari ke hari Putera kehidupan sudah masuk dan keluar di antara mereka. Kemuliaan Allah, yang sudah lama dirindukan oleh nabi-nabi dan raja-raja, telah bersinar pada orang banyak yang mengerumuni Juruselamat. Meski purr demikian mereka telah menolak Pemberian surga.

Dengan mempertunjukkan kebijaksanaan besar rabbi-rabbi telah mengamarkan orang banyak agar jangan menerima doktrin-doktrin baru yang diajarkan oleh guru yang baru ini; karena teori-teori dan kebiasaan-kebiasaan-Nya bertentangan dengan ajaran nenek moyang. Orang banyak percaya akan apa yang diajarkan oleh imam-imam dan orang Farisi, gantinya berusaha mengerti sabda Allah bagi diri sendiri. Mereka menghormati imam-imam dan penghulu-penghulu gantinya menghormati Allah, dan menolak kebenaran supaya mereka dapat memelihara tradisi mereka sendiri. Banyak orang telah mendapat kesan dan hampir terbujuk, tetapi mereka tidak bertindak berdasarkan keyakinan mereka, dan tidak dianggap berada di pihak Kristus. Setan memperlihatkan penggodaannya, sampai terang kelihatan sebagai kegelapan. Dengan demikian banyak orang menolak kebenaran yang sebenarnya terbukti menyelamatkan jiwa.

Saksi Yang Benar berkata, "Tengoklah, Aku berdiri di muka pintu sambil mengetuk." Why. 3:20. Setiap amaran, teguran, dan permohonan dalam sabda Allah atau dengan perantaraan pesuruh-pesuruh-Nya adalah ketukan di pintu hati. Itulah suara Yesus yang meminta masuk. Dengan setiap ketukan yang tidak dihiraukan, kecenderungan untuk membuka menjadi lebih lemah. Kesan Roh Kudus jika tidak diindahkan hari ini, tidak akan sama kuatnya besok. Hati menjadi kurang bersedia menerima kesan, dan terjerumus ke dalam bahaya tidak menyadari akan singkatnya hidup di dunia ini, serta akan masa kekekalan yang akan datang. Hukuman kita pada masa penghukuman tidak akan diakibatkan oleh kenyataan bahwa kita sudah ada dalam kesalahan, melainkan dari kenyataan bahwa kita telah melalaikan kesempatan yang diberikan oleh surga untuk mengetahui apakah kebenaran itu.

Sebagaimana halnya dengan rasul-rasul, ketujuh puluh murid telah menerima pemberian di luar

kodrat alam sebagai suatu meterai bagi tugas mereka. Ketika pekerjaan mereka sudah selesai, mereka pun kembalilah dengan kegembiraan, seraya menyatakan, "Ya Tuhan, segala Setan juga takluk kepada kami atas nama Tuhan." Yesus menjawab, "Aku nampak Iblis jatuh seperti kilat dari langit."

Peristiwa tentang masa lampau dan masa depan ditunjukkan pada pikiran Yesus. Ia memandang bintang kejora, ketika ia mula-mula dibuang dari surga. Ia memandang ke depan kepada peristiwa kesengsaraan-Nya sendiri, bilamana di hadapan segala dunia tabiat penipu itu akan dibukakan. Ia mendengar seruan, "Sudahlah genap" (Yoh. 19:30), yang mengumumkan bahwa penebusan umat manusia yang hilang sudah dipastikan selama-lamanya, bahwa surga sudah dijadikan aman selama-lamanya terhadap tuduhan, penipuan, dan kepura-puraan, yang hendak didatangkan oleh Setan.

Di seberang salib di Golgota, dengan kesengsaraan dan malunya, Yesus memandang ke depan kepada hari besar yang terakhir, bila kuasa penguasa di udara akan menemui kebinasaan di bumi yang sudah lama sekali dirusakkan oleh pemberontakannya. Yesus memandang pekerjaan kejahatan berakhir selama-lamanya, dan damai Allah memenuhi langit dan bumi.

Sejak saat ini para pengikut Kristus harus memandang kepada Setan sebagai seorang musuh yang sudah dikalahkan. Di atas salib, Yesus mendapat kemenangan bagi mereka; Ia menghendaki agar kemenangan itu mereka terima sebagai milik mereka sendiri, "Ingatlah," kata-Nya, "Aku memberi kamu kuasa memijak ular dan kalajengking, dan kuasa atas segala kekuatan musuh; maka suatu pun tiada yang memberi bahaya kepadamu."

Kuasa Roh Kudus yang maha kuasa merupakan pertahanan setiap jiwa yang menyesal. Tidak seorang pun yang dalam penyesalan dan iman telah menuntut perlindungan-Nya akan diperkenankan Kristus melalui kuasa musuh. Juruselamat berada di sisi umat-Nya yang digoda dan diuji. Dengan Dia tidak mungkin ada kegagalan, kerugian, kemustahilan, atau kekalahan; segala sesuatu dapat kita tanggung di dalam Dia yang menguatkan kita. Bila penggodaan dan ujian datang, jangan tunggu untuk membereskan segala kesulitan itu, melainkan pandanglah kepada Yesus, penolongmu.

Ada orang Kristen yang memikirkan dan membicarakan terlalu banyak tentang kuasa Setan. Mereka memikirkan tentang lawan mereka, dan mereka berdoa tentang kuasa Setan. Mereka memikirkan tentang lawan mereka, dan mereka berdoa tentang dia, mereka bercakap-cakap tentang dia, dan ia muncul lebih besar dan lebih besar dalam angan-angan mereka. Memang benar bahwa Setan adalah suatu makhluk yang berkuasa; tetapi, syukur kepada Allah, kita mempunyai seorang Juruselamat yang paling berkuasa, yang mengusir sijahat dari surga. Setan senang bila kita membesar-besarkan kuasanya. Mengapa tidak mempercakapkan tentang Yesus? Mengapa tidak membesar-besarkan kuasa-Nya dan kasih-Nya?

Pelangi janji yang mengelilingi takhta di surga merupakan suatu kesaksian yang kekal bahwa "Allah mengasihi isi dunia ini sehingga dikaruniakan-Nya Anak-Nya yang tunggal itu, supaya barang siapa yang percaya akan Dia jangan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Yoh. 3:16. Hal itu menyaksikan kepada semesta alam bahwa Allah tidak pernah akan meninggalkan umat-Nya dalam pergumulan mereka dengan kejahatan. Itulah suatu jaminan bagi kita tentang kekuatan dan perlindungan selama takhta itu sendiri tetap berdiri.

Yesus menambahkan, "Tetapi di dalam hal ini jangan kamu bersukacita, yaitu bahwa segala Setan takluk kepadamu; melainkan bersukacitalah sebab namamu tersurat di dalam surga." Jangan bersukacita karena memiliki kuasa, agar jangan engkau melupakan perlunya bergantung pada Allah. Berhati-hatilah agar jangan engkau merasa diri sudah cukup, dan engkau bekerja dalam kekuatanmu sendiri, gantinya dalam roh dan kekuatan Gurumu. Penghormatan terhadap diri sendiri siap mencengkam jika pekerjaan mengalami suatu taraf kemajuan. Diri sendiri dipuji secara

berlebih-lebihan dan ditinggikan, dan kesan tidak diberikan pada pikiran orang-orang lain bahwa Allah adalah segala sesuatu dan dalam segala sesuatu. Rasul Paulus berkata, "Apabila aku lemah, pada masa itulah Aku kuat." 2 Kor. 12:10. Bila kita mempunyai rasa kesadaran akan kelemahan kita, maka kita belajar bergantung pada suatu kuasa yang tidak dapat dipisahkan. Tidak suatu pun dapat mengendalikan hati dengan teguhnya sebagaimana halnya dengan selalu adanya rasa tanggung jawab kita kepada Allah. Tidak suatu pun menyelami benar-benar motif tingkah-laku yang paling dalam sebagaimana halnya dengan perasaan kasih Kristus yang mengampuni. Kita harus berhubungan dengan Allah, dan dengan demikian kita akan dipenuhi dengan Roh Suci-Nya, yang memungkinkan kita berhubungan dengan sesama manusia. Sebab itu bersukacitalah karena dengan perantaraan Kristus engkau dihubungkan dengan Allah, menjadi anggota keluarga surga. Selama engkau memandang lebih tinggi daripada dirimu sendiri, engkau akan selalu merasakan adanya kelemahan manusia. Makin kurang engkau mencintai dirimu sendiri, akan lebih jelas dan sempurna lah pengertianmu akan keunggulan Juruselamatmu. Lebih dekat engkau menghubungkan dirimu dengan sumber terang dan kuasa, lebih besar pula terang akan dipancarkan kepadamu, dan lebih besar pula kuasa akan diberikan kepadamu untuk bekerja bagi Allah. Bersukacitalah karena engkau satu dengan Allah, satu dengan Kristus, dan dengan segenap keluarga surga.

Sementara ketujuh puluh murid mendengarkan perkataan Kristus, Roh Kudus sedang mempengaruhi pikiran mereka dengan kenyataan-kenyataan yang hidup, serta menuliskan kebenaran di atas loh jiwa. Meski pun orang banyak mengelilingi mereka, namun mereka seakan-akan tinggal di dalam tempat terlindung bersama-sama dengan Allah.

Ketika mengetahui bahwa mereka telah mendapat ilham pada saat itu, "bergemarlah Yesus di dalam Roh'lkudus serta kata-Nya: Ya Bapa, Tuhan langit dan bumi, Aku memuji Engkau, sebab Engkau melindungi perkara ini daripada orang budiman dan berpengetahuan dan menyatakan dia kepada kanak-kanak; ya Bapa, karena yang demikian itulah berkenan pada pemandangan-Mu. Segala sesuatu sudah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku, dan seorang pun tiada mengenal Anak itu, hanyalah Bapa sahaja, dan seorang pun tiada mengenal Bapa itu, hanyalah Anak sahaja, dan lagi orang, yang hendak dinyatakan kepadanya oleh Anak itu."

Orang-orang terhormat di dunia ini, serta mereka yang dinamakan orang-orang besar dan budiman, dengan segala pengetahuan yang mereka banggakan, tidak dapat menyelami tabiat Kristus. Mereka menghakimi Dia dari rupa secara lahir, dari kehinaan yang menimpa Dia sebagai manusia. Tetapi kepada para nelayan dan pemungut cukai telah dikaruniakan pengertian untuk melihat Yang Tidak Kelihatan. Murid-murid sekali pun tidak mengerti segala perkara yang hendak dinyatakan Yesus kepada mereka; tetapi sekali-sekali, ketika mereka menyerahkan diri kepada kuasa Roh Kudus, pikiran mereka diterangi. Mereka menyadari bahwa Allah yang berkuasa, yang berpakaian kemanusiaan, ada di antara mereka. Yesus bersukacita karena meski pun pengetahuan ini tidak dimiliki oleh orang budiman dan berpengetahuan, namun sudah dinyatakan kepada orang-orang yang hina ini. Sering tatkala Ia telah mengemukakan tulisan Perjanjian Lama, dan menunjukkan penggunaan-Nya pada diri-Nya, serta halnya dengan perasaan kasih Kristus yang mengampuni. Kita harus berhubungan dengan Allah, dan dengan demikian kita akan dipenuhi dengan Roh Suci-Nya, yang memungkinkan kita berhubungan dengan sesama manusia. Sebab itu bersukacitalah karena dengan perantaraan Kristus engkau dihubungkan dengan Allah, menjadi anggota keluarga surga. Selama engkau memandang lebih tinggi daripada dirimu sendiri, engkau akan selalu merasakan adanya kelemahan manusia. Makin kurang engkau mencintai dirimu sendiri, akan lebih jelas dan sempurna lah pengertianmu akan keunggulan Juruselamatmu. Lebih dekat engkau menghubungkan dirimu dengan sumber terang dan kuasa, lebih besar pula terang akan dipancarkan kepadamu, dan lebih besar pula kuasa akan diberikan kepadamu untuk bekerja bagi Allah. Bersukacitalah karena

engkau satu dengan Allah, satu dengan Kristus, dan dengan segenap keluarga surga.

Sementara ketujuh puluh murid mendengarkan perkataan Kristus, Roh Kudus sedang mempengaruhi pikiran mereka dengan kenyataan-kenyataan yang hidup, serta menuliskan kebenaran di atas loh jiwa. Meski pun orang banyak mengelilingi mereka, namun mereka seakan-akan tinggal di dalam tempat terlindung bersama-sama dengan Allah.

Ketika mengetahui bahwa mereka telah mendapat ilham pada saat itu, "bergemarlah Yesus di dalam Roh Kudus serta kata-Nya: Ya Bapa, Tuhan langit dan bumi, Aku memuji Engkau, sebab Engkau melindungi perkara ini daripada orang budiman dan berpengetahuan dan menyatakan dia kepada kanak-kanak; ya Bapa, karena yang demikian itulah berkenan pada pemandangan-Mu. Segala sesuatu sudah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku, dan seorang pun tiada mengenal Anak itu, hanyalah Bapa sahaja, dan seorang pun tiada mengenal Bapa itu, hanyalah Anak sahaja, dan lagi orang, yang hendak dinyatakan kepadanya oleh Anak itu."

Orang-orang terhormat di dunia ini, serta mereka yang dinamakan orang-orang besar dan budiman, dengan segala pengetahuan yang mereka banggakan, tidak dapat menyelami tabiat Kristus. Mereka menghakimi Dia dari rupa secara lahir, dari kehinaan yang menimpa Dia sebagai manusia. Tetapi kepada para nelayan dan pemungut cukai telah dikaruniakan pengertian untuk melihat Yang Tidak Kelihatan. Murid-murid sekali pun tidak mengerti segala perkara yang hendak dinyatakan Yesus kepada mereka; tetapi sekali-sekali, ketika mereka menyerahkan diri kepada kuasa Roh Kudus, pikiran mereka diterangi. Mereka menyadari bahwa Allah yang berkuasa, yang berpakaian kemanusiaan, ada di antara mereka. Yesus bersukacita karena meski pun pengetahuan ini tidak dimiliki oleh orang budiman dan berpengetahuan, namun sudah dinyatakan kepada orang-orang yang hina ini. Sering tatkala Ia telah mengemukakan tulisan Perjanjian Lama, dan menunjukkan penggunaan-Nya pada diri-Nya, serta pekerjaan grafirat-Nya, mereka telah digugah oleh Roh-Nya, dan diangkat ke dalam suasana surga. Mengenai kebenaran rohani yang diucapkan oleh nabi-nabi mereka mendapat pengertian yang lebih jelas daripada para penulisnya yang semula. Sesudah saat itu mereka mau membaca tulisan Perjanjian Lama, bukannya sebagai ajaran ahli taurat dan orang Farisi, bukannya sebagai ucapan orang-orang budiman yang sudah meninggal melainkan sebagai suatu wahyu yang baru dari Allah. Mereka memandang Dia "yang dunia ini tiada dapat menyambut, oleh sebab tiada ia nampak Dia, dan tiada kenal Dia; tetapi kamu ini kenal Dia, karena Ia tinggal beserta dengan kamu, dan Ia akan ada di dalam kamu." Yoh. 14:17.

Satu-satunya jalan yang dalamnya kita dapat memperoleh suatu pengertian yang lebih sempurna tentang kebenaran ialah oleh memelihara hati itu dalam keadaan lemah lembut dan ditaklukkan oleh Roh Kristus. Jiwa harus dibersihkan dari kesia-siaan dan kesombongan, dan dikosongkan dari segala sesuatu yang telah memiliki jiwa itu, dan Kristus harus bertakhta di dalamnya. Ilmu pengetahuan manusia sangat terbatas untuk memahami grafirat itu. Rencana penebusan sangat luas sehingga filsafat tidak dapat menjelaskannya. Hal itu akan senantiasa tetap merupakan suatu rahasia yang tidak dapat diduga oleh pertimbangan yang paling dalam. Ilmu keselamatan tidak dapat dijelaskan, tetapi ilmu itu dapat diketahui dengan pengalaman. Hanya orang yang melihat keadaannya yang berdosa dapat melihat alangkah berharganya Juruselamat itu.

Pelajaran yang diajarkan oleh Kristus sungguh penuh dengan petunjuk ketika Ia berjalan perlahan-lahan dari Galilea ke Yerusalem. Dengan penuh kerinduan orang banyak mendengarkan perkataan-Nya. Di Perea, sebagaimana halnya di Galilea, orang banyak kurang dikuasai dengan kefanatikan orang Yahudi daripada di Yudea, dan ajaran-Nya mendapat sambutan dalam hati mereka.

Selama bulan-bulan terakhir dari masa kerja-Nya, banyak perumpamaan Kristus diucapkan. Imam-imam dan rabbi-rabbi mengikuti Dia dengan kepahitan yang kian bertambah, dan segala



amaran-Nya kepada mereka ditudungi-Nya dalam lambang. Mereka tidak dapat salah mengerti akan maksud-Nya, tetapi tidak suatu pun mereka dapati dalam perkataan-Nya yang dapat dijadikan alasan untuk menuduh Dia. Dalam perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai, doa yang merasa diri sudah cukup, "Ya Allah, aku ucapkan syukur kepada-Mu, sebab aku bukannya sama seperti orang lain," sangatlah menyolok perbedaannya dengan permohonan yang penuh penyesalan, "Ya Allah, kasihkanlah hamba, orang berdosa ini." Luk. 18:1 1, 13. Dengan demikian Kristus menempelak kepura-puraan orang Yahudi. Dan dengan menggunakan kiasan pohon ara yang tidak berbuah dan perjamuan yang besar Ia meramalkan nasib yang hampir akan menimpa bangsa yang tidak mau bertobat itu. Mereka yang telah menolak undangan ke pesta Injil itu dengan ejekan, mendengar perkataan amaran-Nya, "Karena Aku berkata kepadamu: Bahwa seorang pun tiada dari antara segala orang jemputan itu akan merasai perjamuan-Ku itu." Luk. 14:24.

Amatlah berharga petunjuk yang diberikan kepada murid-murid. Perumpamaan tentang janda yang meminta berkali-kali dengan tidak putus asa dan sahabat yang meminta roti pada tengah malam memberi tekanan baru pada perkataan-Nya, "Pintalah, maka akan diberi kepadamu; carilah maka kamu akan mendapat; ketuklah pintu, maka pintu akan dibukakan bagimu." Luk. 11:9. Dan sering iman mereka yang goyah dikuatkan oleh mengingat apa yang telah dikatakan Yesus, "Tiadakah Allah kelak membenarkan hal orang-orang pilihan-Nya yang menyeru Dia siang malam, meski pun dengan lambatnya kepada mereka itu? Bahkan, Aku berkata kepadamu: Dengan segeranya Ia akan membenarkan hal mereka itu." Luk. 18:7, 8.

Perumpamaan yang indah tentang domba yang hilang diulangi Kristus. Dan Ia malah melanjutkan pelajarannya lebih jauh lagi, ketika Ia menceritakan tentang dinar yang hilang dan anak yang hilang. Makna pelajaran ini tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh murid-murid pada saat itu; tetapi setelah kecurahan Roh Kudus, ketika mereka melihat pengumpulan orang Kafir serta amarah orang Yahudi yang cemburu itu, mereka pun lebih mengerti pelajaran tentang anak yang hilang, dan dapat turut merasakan kegembiraan perkataan Kristus, "Patutlah bersuka ria dan bersukacita;" "karena anakku ini sudah mati, dan hidup balik; ia sudah hilang, dan dapat balik." Luk. 15:32, 24. Dan ketika mereka pergi keluar dalam nama Tuhan, menghadapi celaan dan kemiskinan dan aniaya, mereka sering menguatkan hati mereka oleh mengulangi perintah-Nya yang diucapkan pada perjalanan terakhir ini, "Janganlah takut, hai sekawan domba yang kecil ini, karena itulah kesukaan Bapamu mengaruniai kamu kerajaan itu. Jualkanlah barang yang ada padamu, dan sedekahkanlah; perbuatlah akan dirimu pundi-pundi yang tiada akan buruk, suatu harta yang tiada berkesudahan di surga, yaitu di tempat pencuri tiada masuk, dan yang tiada gegat membinasakan. Karena barang di mana ada hartamu, di situlah juga hatimu." Luk. 12:32-34.

### Orang Samaria yang Murah hatinya

DALAM cerita tentang orang Samaria yang murah hatinya, Kristus melukiskan sifat agama yang benar. Ia menunjukkan bahwa agama yang benar itu bukannya bergantung pada peraturan, kepercayaan atau upacara agama, melainkan dalam melakukan perbuatan kasih, dalam membawa keuntungan terbesar kepada orang lain, dalam kebaikan sejati.

Sementara Kristus mengajar orang banyak, "orang fakih berdiri hendak mencobai 'Dia, katanya, Guru, apakah yang wajib sahaya perbuat, supaya menjadi waris hidup yang kekal?" Dengan perhatian yang tekun jemaat yang besar itu menunggu jawab-Nya. Imam-imam dan rabbi-rabbi telah berencana menjebak Kristus dengan menyuruh seorang fakih menanyakan pertanyaan ini. Tetapi Juruselamat tidak mau berdebat. Ia menuntut jawab dari orang yang bertanya itu sendiri. "Apakah yang tersurat di dalam kitab Taurat?" kata-Nya, "bagaimanakah engkau baca?" Orang Yahudi masih menuduh Yesus perihai menganggap remeh hukum yang diberikan

(Pasal ini dialaskan atas Lukas 10:25-37.) di Sinai, tetapi Ia membalikkan pertanyaan tertang keselamatan kepada pemeliharaan hukum Allah.

Orang fakih itu berkata, "Hendaklah erigkau mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat-bulat hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segala kuatmu, dan dengan sepenuh akal budimu, dan sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Yesus berkata, "Betullah jawabmu itu. Perbuatlah demikian, niscaya engkau akan hidup."

Orang fakih itu tidak puas dengan kedudukan dan pekerjaan orang Farisi. Ia telah mempelajari Kitab Suci dengan kerinduan untuk memahami maknanya yang sebenarnya. Ia mempunyai minat yang besar dalam hal itu, dan ia bertanya dengan sungguh-sungguh, "Apakah yang wajib sahaya perbuat?" Dalam jawabnya mengenai tuntutan hukum, ia menuturkan banyak sekali ajaran tentang upacara agama. Diakuinya bahwa hal-hal ini tidak ada artinya, tetapi menunjukkan dua prinsip besar yang padanya bergantunglah segala hukum dan nabi-nabi. Jawab ini, yang dipuji oleh Kristus, menempatkan Juruselamat pada kedudukan yang menguntungkan terhadap para rabbi. Mereka tidak dapat mempersalahkan Dia karena membenarkan sesuatu yang telah didahului oleh penafsir hukum.

"Perbuatlah demikian, niscaya engkau akan hidup," kata Yesus. Ia menunjukkan hukum sebagai suatu keutuhan Ilahi dan dalam pelajaran ini mengajarkan bahwa mustahil memelihara satu ajaran, dan melanggar yang lain; karena prinsip yang sama meliputi semuanya. Nasib manusia ditentukan oleh penurutannya akan segenap hukum. Kasih akan Allah melebihi segala sesuatu serta kasih yang tidak memihak kepada sesama manusia merupakan prinsip yang harus dilakukan dalam kehidupan.

Orang fakih itu mendapati dirinya dalam keadaan melanggar hukum. Ia diyakinkan oleh perkataan Kristus yang tajam itu. Kebenaran hukum, yang dipahaminya menurut anggapannya, tidak dipraktikkannya. Ia tidak menunjukkan kasih terhadap sesamanya manusia. Pertobatan dituntut, tetapi gantinya bertobat, ia mencoba membenarkan dirinya. Gantinya mengakui kebenaran, ia berusaha menunjukkan alangkah sulitnya menggenapi hukum itu. Dengan demikian ia mengharapkan hendak menghindarkan keyakinan serta mempertahankan dirinya di hadapan orang banyak. Perkataan Juruselamat telah menunjukkan bahwa pertanyaannya tidak perlu, karena ia sudah sanggup menjawabnya sendiri. Meski pun dernikian ia mengajukan pertanyaan lain dengan berkata, "Siapakah gerangan sesama manusia itu?"

Di kalangan orang Yahudi pertanyaan ini menyebabkan perdebatan yang tidak habis-habisnya. Mereka tidak meragukan tentang orang kapir dan orang Samaria, mereka inilah orang asing dan

musuh. Tetapi perbedaan apakah harus diadakan di antara orang-orang dari bangsanya sendiri, dan di antara berbagai-bagai golongan masyarakat? Siapakah yang harus dianggap oleh imam, rabbi, dan tua-tua sebagai sesama manusia? Mereka

menghabiskan hidup mereka dalam mengadakan upacara-upacara untuk

menjadikan diri mereka suci. Mereka berpendapat bahwa hubungan dengan orang banyak yang tidak berpengetahuan dan kurang berhati-hati akan menyebabkan kenajisan yang akan mengharuskan mereka mengadakan usaha yang memusatkan untuk menghilangkannya. Haruskah mereka menganggap "yang najis" itu sebagai sesama manusia?

Sekali lagi Yesus enggan dimasukkan ke dalam pertentangan. Ia tidak menentang kefanatikan di pihak orang-orang yang sedang mengamati-hati hendak mempersalahkan Dia. Tetapi dengan suatu cerita yang sederhana Ia menunjukkan kepada para pendengar-Nya suatu gambaran tentang mengalminya kasih yang berasal dari surga yang mengharuskan semua hati, dan mendapatkan dari orang fakih itu suatu pengakuan akan kebenaran.

Cara mengusir kegelapan ialah menerima terang. Cara yang terbaik untuk memperlakukan dosa ialah mengemukakan kebenaran. Pernyataan kasih Allah itulah yang menunjukkan kerusakan dan dosa dari hati yang

dipusatkan pada diri sendiri. "Bahwa adalah seorang," kata Yesus, "yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; maka jatuhlah ia ke tangan penyamun, yang merampas pakaiannya serta memukuli dia, lalu pergi meninggalkan dia hampir mati. Kebetulan turunlah dengan jalan itu juga seorang imam; apabila dilihatnya dia, maka menyimpanglah ia melintas dia. Sedemikian pun seorang suku bangsa Lewi, apabila sampai ke tempat itu serta terpancang akan dia, maka menyimpanglah ia melintas dia." Luk. 10:30-32. Ini bukanlah merupakan suatu peristiwa yang diangan-angankan saja, melainkan suatu kejadian yang sebenarnya, yang diketahui benar-benar sebagaimana yang digambarkan. Imam dan orang Lewi yang sudah berjalan terus berada di antara orang-orang yang mendengarkan perkataan Kristus. Waktu mengadakan perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho, orang yang bepergian itu harus melalui sebagian padang belantara Yudea. Jalan itu menurun melalui jurang yang kasar dan berbatu-batu, yang penuh dengan penyamun, dan sering di tempat itu terjadi peristiwa kekerasan. Di sinilah orang yang bepergian itu diserang, dirampasi segala sesuatu yang berharga, dilukai dan tertindih, dan ditinggalkan dalam keadaan hampir mati di tepi jalan. Sementara ia berbaring dalam keadaan demikian, imam melalui tempat itu; tetapi ia hanya menengok pada orang yang sudah dilukai itu. Kemudian muncullah orang Lewi. Dalam keadaan ingin tahu apa yang telah terjadi, ia berhenti dan melihat pada sipenderita. Ia diyakinkan tentang apa yang harus diperbuatnya, tetapi hal itu bukannya merupakan suatu kewajiban yang menyenangkan. Ia menghendaki kalau-kalau ia tidak melalui tempat itu, supaya ia tidak perlu melihat orang yang dilukai itu. Ia meyakinkan dirinya bahwa hal itu bukan urusannya.

Kedua orang ini menduduki jabatan yang suci, dan mengaku menenangkan Kitab Suci. Mereka berasal dari golongan yang dipilih khusus untuk menjadi wakil Allah kepada manusia. Mereka harus "menahan sabar akan orang yang jahil dan yang sesat" (Ibr. 5:2), agar mereka dapat menuntun manusia untuk mengerti kasih Allah yang besar kepada manusia. Pekerjaan yang harus mereka lakukan serupa dengan apa yang dilukiskan Yesus sebagai pekerjaan-Nya sendiri ketika Ia mengatakan, "Roh Tuhan ada di atas-Ku, sebab Ia sudah mengurapi Aku, akan memberitakan kabar kesukaan kepada orang miskin, dan menyuruhku Aku mengabarkan kebebasan bagi orang yang tertawan, dan menyembuhkan penglihatan orang buta, melepaskan orang yang tertindih." Luk. 4:18.

Malaikat-malaikat di surga memandang kesengsaraan keluarga Allah di bumi, dan mereka bersedia hendak bekerja-sama dengan manusia dalam meringankan penindasan dan penderitaan. Allah dalam kebijaksanaan-Nya telah membawa imam dan orang Lewi itu di jalan tempat si penderita yang sudah

dilukai itu tergeletak, supaya mereka dapat melihat keperluannya akan kemurahan dan pertolongan. Segenap surga memperhatikan hendak melihat apakah hati orang-orang ini akan terharu dengan belas-kasih terhadap kesusahan umat manusia. Juruselamat ialah Oknum yang telah memberi petunjuk kepada orang Ibrani di padang belantara, dari tiang awan dan tiang api Ia telah mengajarkan suatu pelajaran yang berbeda sekali dengan pelajaran yang sedang diterima oleh orang banyak dari imam-imam dan guru-guru mereka. Syarat-syarat hukum yang penuh kemurahan itu diulurkan sampai kepada binatang yang lebih rendah sekali pun, yang tidak dapat mengungkapkan keperluan dan penderitaan mereka dalam perkataan. Petunjuk telah diberikan kepada Musa bagi anak-anak Israel untuk maksud ini: "Jikalau didapati olehmu akan lembu seterumu atau akan keledainya yang sesat, hendaklah kamu mengembalikan dia dengan segeranya. Jikalau kamu melihat keledai seorang yang benci akan kamu telah rebah di bawah tanggungannya, patutkah kamu enggan akan tolong menurunkan tanggungannya? Tidak; melainkan hendaklah kamu menolong akan dia dalam menurunkan tanggungannya itu." Kel. 23 :4, 5. Tetapi pada orang yang dilukai oleh penyamun, Yesus menggambarkan keadaan seorang saudara dalam penderitaan. Lebih-lebih lagi hendaknya hati mereka digerakkan dengan belas kasihan baginya daripada bagi seekor binatang penanggung beban. Pekabaran sudah diberikan kepada mereka dengan perantaraan Musa bahwa Tuhan Allah mereka adalah "Allah yang maha besar dan maha kuasa, yang patut dihormati," "yang membenarkan hal perkara anak piatu dan perempuan janda, dan yang mengasihi akan orang dagang." Itulah sebabnya Ia memerintahkan, "Hendaklah kamu pun mengasihi akan orang dagang." Dikasihi olehmu bagaikan kasih kamu akan dirimu sendiri." Ul. 10:17-19; Im. 19:34

Ayub telah mengatakan, "bahwa orang dagang pun tiada tahu bermalam di luar, melainkan pintuku ternganga arah ke sebelah jalan." Dan ketika kedua malaikat yang menyamar manusia datang ke Sodom, Lot menundukkan dirinya dengan mukanya ke tanah, dan mengatakan, "Baiklah sekarang tuan singgah apalah ke rumah hamba dan bermalamlah di sana." Ayub 31: 32; Kej. 19:2. Imam dan orang Lewi tahu benar akan segala pelajaran ini, tetapi mereka tidak membawanya ke dalam kehidupan yang praktis. Karena dilatih di sekolah kefanatikan nasional, mereka sudah bersifat mementingkan diri, picik, dan menyendiri. Ketika mereka memandang pada orang yang dilukai itu, mereka tidak dapat membedakan apakah ia sebangsa dengan mereka atau tidak. Mereka berpikir bahwa mungkin ia seorang Samaria, sebab itu mereka pun berpalinglah.

Dalam tindakan mereka, sebagaimana yang telah dilukiskan Kristus, orang fakih itu tidak melihat sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah diajarkan mengenai tuntutan hukum. Tetapi sekarang pemandangan yang lain ditunjukkan:

Seorang Samaria, dalam perjalanannya, datang ke tempat sipenderita berada, dan ketika ia melihatnya, ia menaruh belas kasihan kepadanya. Ia tidak menanyakan apakah orang asing itu seorang Yahudi atau seorang kafir. Jika seorang Yahudi, orang Samaria itu mengetahui benar bahwa, seandainya keadaan mereka dibalikkan, orang itu akan meludahi mukanya, dan melewatinya dengan hinaan. Tetapi ia tidak ragu-ragu karena hal ini. Ia tidak memikirkan bahwa ia sendiri mungkin berada dalam bahaya kekerasan bila ia berlambat-lambat di tempat itu. Cukulah bahwa di hadapannya terdapat seorang manusia yang dalam kekurangan dan penderitaan. Ia menanggalkan jubahnya sendiri dan dengan itu ditutupinya orang itu. Minyak dan anggur yang disediakan untuk perjalanannya sendiri digunakannya untuk menyembuhkan dan menyegarkan orang yang dilukai itu. Ia mengangkatnya ke atas binatang penanggung bebannya, dan berjalan pelahan-lahan dengan langkah yang teratur, agar orang asing itu tidak tergoncang-goncang, dan tidak lebih menderita nyeri. Ia membawanya ke rumah tumpangan, dan menjaganya sepanjang malam, sambil memperhatikan dia dengan lemah lembut. Keesokan harinya ketika orang sakit itu telah bertambah baik, orang Samaria itu memberanikan diri untuk meneruskan perjalanannya. Tetapi sebelum berbuat demikian,

Ia menyerahkannya kepada penjaga rumah tumpangan itu, membayar ongkosnya, dan meninggalkan suatu simpanan untuk kepentingannya; dan karena belum puas dengan persetujuan ini, ia mengadakan persediaan untuk suatu keperluan selanjutnya, sambil mengatakan kepada pemilik penginapan, "Relakanlah dia, dan barang apa yang engkau belanjakan lebih daripada itu aku ganti, apabila aku datang kembali."

Cerita itu pun berakhir, Yesus menatap mata orang fakih itu, dalam pandangan yang tampaknya membaca jiwanya, dan berkata, "Dari antara tiga orang itu yang manakah pada sangkamu, yang menjadi sesama manusia pada orang yang jatuh ke tangan penyamun?" Luk. 10:36.

Pada saat itu pun orang fakih itu tidak mau menyebutkan kata orang Samaria, dan ia menjawab, "Ialah yang menaruh belas-kasihannya." Yesus mengatakan, "Pergilah, dan engkau perbuatlah sedemikian itu juga."

Dengan demikian pertanyaan, "Siapakah gerangan sesama manusia itu?" dijawab selama-lamanya. Kristus telah menunjukkan bahwa sesama manusia bukan saja berarti seorang yang segereja atau seiman dengan kita. Hal itu tidak ada hubungannya dengan suku, warna kulit, atau perbedaan golongan. Sesama manusia ialah setiap orang yang memerlukan pertolongan kita. Sesama manusia ialah setiap jiwa yang dilukai dan ditindih oleh musuh. Sesama manusia ialah setiap orang yang menjadi milik Allah.

Dalam cerita tentang orang Samaria yang murah hatinya, Yesus memberikan suatu gambaran tentang diri-Nya Sendiri dan tugas-Nya. Manusia telah tertipu, tertindih, dirampoki, dan dibinasakan oleh Setan, dan ditinggalkan untuk binasa; tetapi Juruselamat mempunyai belas-kasihannya atas keadaan kita yang tidak berdaya. Ia meninggalkan kemuliaan-Nya, agar datang menyelamatkan kita. Didapati-Nya kita dalam keadaan hampir mati, dan Ia menanggung beban kita. Ia menyembuhkan luka-luka kita. Ia menutupi kita dengan jubah kebenaran-Nya. Ia membuka bagi kita suatu perlindungan yang aman, dan mengadakan persediaan yang sempurna bagi kita atas tanggungan-Nya sendiri. Ia mati untuk menebus kita. Sambil menunjuk kepada teladan-Nya sendiri, Ia mengatakan kepada para pengikut-Nya, "Inilah Aku berpesan kepadamu, supaya kamu berkasih-kasih sama sendiri." "Sama seperti Aku mengasihi kamu supaya kamu juga berkasih-kasih sama sendiri." Yoh. 15:17; 13:34.

Pertanyaan orang fakih kepada Yesus ialah, "Apakah yang wajib sahaya perbuat?" Dan Yesus, yang mengakui kasih kepada Allah dan manusia sebagai ikhtisar kebenaran, telah mengatakan, "Perbuatlah demikian, niscaya engkau akan hidup." Orang Samaria telah mentaati perintah dari hati yang ramah-tamah dan penuh kasih sayang, dan dalam hal ini telah membuktikan dirinya seorang penurut hukum. Kristus menyuruh orang fakih itu, "Pergilah dan engkau perbuatlah sedemikian itu juga." Berbuat, dan bukannya sekadar mengatakan saja, diharapkan dari anak-anak Allah. "Maka orang yang mengatakan dirinya tinggal di dalam Dia, sepatutnyalah ia melakukan dirinya sama seperti Kristus sudah melakukan diri-Nya." I Yoh. 2:6.

Pelajaran itu bukannya kurang diperlukan dalam dunia dewasa ini daripada ketika diucapkan oleh Yesus. Sifat mementingkan diri dan tatacara yang dingin sudah hampir memadamkan api kasih, serta melenyapkan budi bahasa yang seharusnya mengharumkan tabiat. Banyak orang yang mengakui nama-Nya telah melupakan kenyataan bahwa orang-orang Kristen harus menunjukkan Kristus. Kecuali ada sifat mengorbankan diri yang praktis untuk kebaikan orang lain, dalam lingkungan keluarga, di tempat sekitar, di gereja, dan di mana saja kita mungkin berada, maka kita bukannya orang Kristen, tidak menjadi soal apa pun kedudukan kita.

Kristus telah menghubungkari minat-Nya dengan minat manusia, dan Ia meminta kita untuk menjadi satu dengan Dia guna menyelamatkan manusia. "Karena dengan percuma kamu dapat," kata-Nya "berikanlah juga dengan percuma." Mat. 10:8. Dosa adalah yang terbesar dari segala kejahatan, dan kitalah yang harus mengasihani dan menolong orang berdosa. Banyak orang yang berbuat salah, dan

yang merasa malu dan bodoh. Mereka lapar akan perkataan yang memberi keberanian. Mereka memandang pada kesalahan dan kekhilafan mereka, sampai mereka hampir putus asa. Jangan hendaknya kita melalaikan jiwa-jiwa ini. Jika kita orang Kristen, kita tidak akan melewatinya saja, seraya berusaha sedapat-dapatnya untuk menjauhi orang-orang yang paling memerlukan pertolongan kita. Bila kita melihat orang-orang yang dirundung malang, baik oleh malapetaka mau pun oleh dosa, maka kita tidak pernah akan mengatakan, Ini bukan urusan saya.

"Hendaklah kamu yang rohani itu memperbaiki orang yang demikian, dengan roh yang lemah lembut." Gal. 6:1. Dengan iman dan doa lawanlah kuasa musuh. Ucapkanlah perkataan iman dan keberanian yang akan menjadi bagaikan obat penawar bagi orang yang hancur dan luka. Banyak sekali orang yang telah kehilangan keberanian dan putus asa dalam pergumulan kehidupan yang besar, ketika satu kata kegembiraan yang ramah-tamah akan menguatkan mereka supaya menang. Jangan sekali-kali kita melewati seorang jiwa yang sedang menderita tanpa berusaha memberikan penghiburan kepadanya, yang dengan itu kita dihiburkan oleh Allah.

Segala perkara ini hanya sekadar kegenapan prinsip hukum—prinsip yang dilukiskan dalam cerita orang Samaria yang baik hati, dan dijelaskan dalam kehidupan Yesus. Tabiat-Nya menyatakan makna hukum yang sebenarnya, serta menunjukkan apa yang dimaksudkan oleh mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Dan bila anak-anak Allah menyatakan kemurahan, keramah-tamahan, dan kasih terhadap segala manusia, mereka juga sedang menyaksikan tabiat dan undang-undang surga. Mereka sedang memberikan kesaksian tentang kenyataan bahwa "torat Tuhan itulah sempurna dan ia itu menyegarkan hati." Mzm. 19:8. Dan barang siapa gagal untuk menunjukkan kasih ini, ia sedang melanggar hukum yang katanya dihormatinya. Karena perangai yang kita tunjukkan terhadap saudara kita menyatakan bagaimana perangai kita terhadap Allah. Kasih Allah dalam hati merupakan satu-satunya pancaran kasih terhadap sesama manusia, "Jikalau barang seorang berkata: Aku mengasihi Allah, dan membenci saudaranya, maka orang itu pendusta, karena orang yang tiada mengasihi saudaranya yang ia tampak, tiadalah dapat ia mengasihi Allah yang belum ia tampak." Jikalau kita berkasih-kasihan sama sendiri, Allah tinggal di dalam kita dan kasih-Nya sempurna di dalam kita.

## Pasal 66

### Bukannya yang Tampak Secara Lahiria

BEBERAPA dari antara orang Farisi telah datang kepada Yesus seraya bertanya, "Bilakah kerajaan Allah itu datang?" Lebih dari tiga tahun telah lalu sejak Yohanes Pembaptis memberikan pekabaran yang laksana bunyi nafiri telah digemakan di seluruh negeri itu, "Kerajaan surga sudah dekat." Mat. 3:2. Dan sampai saat itu orang-orang Farisi ini belum melihat bukti berdirinya kerajaan itu. Banyak dari antara mereka yang menolak Yohanes, dan pada setiap langkah telah menentang Yesus, menyindir bahwa tugas-Nya telah gagal.

Yesus menjawab, "Ada pun kedatangan kerajaan Allah itu bukannya nampak dengan lahir; tiada pula orang mengatakan: Tengoklah, ada di sini, atau ada di sana; karena kerajaan Allah itu adalah di antara kamu." Kerajaan Allah mulai dalam hati. Jangan melihat ke sini atau ke sana hendak mencari pernyataan kuasa duniawi untuk menandai kedatangannya.

"Bahwa ada harinya kelak," kata-Nya, sambil berbalik kepada murid-murid-Nya, "apabila kamu ingin hendak memandang satu daripada hari Anak-manusia itu, tetapi tiada kamu dapat." Karena tidak disertai dengan kebesaran duniawi, maka ada bahayanya kamu gagal untuk melihat kemuliaan (Pasal ini dialaskan atas Lukas 17:20-22.) tugas-Nya. Kamu tidak menyadari betapa besarnya kesempatan kamu sekarang ini oleh hadimya di antara kamu Ia yang menjadi hidup dan terang bagi manusia, meski pun ditudungi dengan kemanusiaan. Harinya akan datang bila kamu akan menoleh ke belakang dengan penuh kerinduan pada kesempatan yang kamu nikmati sekarang untuk berjalan-jalan dan bercakap-cakap dengan Anak Allah.

Karena sifat mementingkan diri dan sifat duniawi, murid-murid Yesus sekali pun tidak dapat memahami kemuliaan rohani yang diusahakan-Nya untuk menyatakan kepada mereka. Nanti setelah kenaikan Kristus kepada Bapa-Nya, dan setelah kecurahan Roh Kudus ke atas orang-orang percaya, barulah murid-murid menghargai sepenuhnya tabiat dan tugas Juruselamat. Setelah mereka menerima baptisan Roh, mulailah mereka menyadari bahwa mereka sudah berada di tengah-tengah hadirat Tuhan Kemuliaan itu. Ketika ucapan Kristus diingatkan kepada mereka, pikiran mereka pun terbukalah untuk menyelami nubuatan-nubuatan, serta mengerti mukjizat-mukjizat yang telah diadakan-Nya. Keheranan kehidupan-Nya terkilat dalam ingatan mereka, dan mereka bagaikan orang-orang yang dijagakan dari mimpi. Mereka menyadari bahwa "Kalam itu telah menjadi manusia serta tinggal di antara kita (dan kami sudah memandang kemuliaan-Nya, seperti kemuliaan Anak yang tunggal yang daripada Bapa), penuh dengan anugerah dan kebenaran." Yoh. 1:14. Sebenarnya Kristus telah datang dari Allah kepada suatu dunia yang berdosa untuk menyelamatkan anak-anak Adam yang sudah jatuh. Kini murid-murid tampaknya merasa diri sendiri kurang penting daripada sebelum mereka menyadari hal ini. Mereka tidak pernah merasa letih menguhngi perkataan-Nya dan perbuatan-Nya. Pelajaran-Nya yang mereka pahami hanya samar-samar, kini datang kepada mereka sebagai suatu wahyu yang segar. Bagi mereka Alkitab menjadi sebuah buku yang baru.

Ketika murid-murid menyelidiki nubuatan yang menyaksikan tentang Kristus, mereka dibawa ke dalam persekutuan dengan Ilahi, dan mempelajari tentang Dia yang telah naik ke surga untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah dimulai-Nya di dunia. Mereka mengakui kenyataan bahwa dalam Dia terdapatlah pengetahuan yang tidak ada seorang manusia dapat memahaminya tanpa bantuan Ilahi. Mereka memerlukan bantuan dari Dia yang sudah diramalkan oleh raja-raja, nabi-nabi, dan orang-orang benar. Dengan keheran-heranan mereka membaca dan membaca kembali lukisan nubuatan tentang tabiat dan pekerjaan-Nya. Alangkah samar-samar pengertian mereka akan

nubuatan Kitab Suci. Alangkah lambatnnya mereka menerima kebenaran yang besar yang menyaksikan tentang Kristus! Ketika memandang kepada-Nya dalam kerendahan-Nya, sementara Ia berjalan-jalan di antara manusia, mereka tidak mengerti akan rahasia penjelmaan-Nya, serta pembawaan-Nya yang bersifat ganda. Mata mereka tertahan, sehingga mereka tidak mengenal sepenuhnya keilahian dalam kemanusiaan. Tetapi setelah mereka diterangi oleh Roh Kudus, alangkah besarnya kerinduan mereka untuk melihat Dia kembali, dan duduk di dekat kaki-Nya! Alangkah besarnya kerinduan mereka untuk datang kepada-Nya, serta memohon agar Ia menjelaskan Kitab Suci yang tidak dapat mereka mengerti sendiri! Alangkah besarnya perhatian mereka untuk mendengar perkataan-Nya! Apakah gerangan yang dimaksudkan Yesus ketika Ia mengatakan, "banyak lagi perkara yang Aku hendak katakan kepadamu, tetapi sekarang ini tiada dapat kamu menanggung dia?" Yoh. 16:12. Alangkah besarnya kerinduan mereka untuk mengetahui segala perkara itu! Mereka bersedih karena iman mereka sangat lemah karena mereka tidak memahaminya, karena mereka gagal semata-mata untuk mengerti kenyataan itu.

Seorang bentara telah diutus dari Allah untuk memasyhurkan kedatangan Kristus, dan untuk menarik perhatian bangsa Yahudi serta perhatian dunia kepada tugas-Nya, supaya manusia bersedia menerima-Nya. Oknum yang ajaib yang telah diumumkan oleh Yohanes sudah berada di antara mereka selama lebih dari tigapuluh tahun, dan sebenarnya mereka tidak mengenal Dia sebagai Seorang yang diutus dari Allah. Penyesalan memenuhi hati murid-murid sebab mereka telah membiarkan sifat kurang percaya yang merajalela itu mempengaruhi pendapat mereka serta mengaburkan pengertian mereka. Terang dunia yang gelap ini sudah bersinar di tengah kegelapannya, dan mereka telah gagal untuk mengerti dari mana datangnya cahaya itu. Mereka bertanya-tanya sama sendirinya mengapa mereka telah mengikuti suatu jalan sehingga perlu bagi Yesus untuk menegur mereka. Mereka sering mengulangi percakapan-Nya, dan mengatakan, Mengapa kita membiarkan pertimbangan duniawi serta pertentangan di pihak imam-imam dan rabbi-rabbi membingungkan perasaan kita, sehingga kita tidak mengerti bahwa Seorang yang lebih besar daripada Musa berada di antara kita, bahwa Seorang yang lebih bijaksana daripada Salomo sedang memberi petunjuk kepada kita? Alangkah pekaknya telinga kita! Alangkah lemahnya pengertian kita!

Tomas tidak mau percaya sampai ia telah memasukkan jarinya ke dalam luka bekas tusukan serdadu-serdadu Roma. Petrus telah menyangkal Dia ketika Ia direndahkan dan ditolak. Kenangan yang menyedihkan ini teringat oleh mereka dalam perkataan yang jelas. Mereka telah bersama-sama dengan Dia, tetapi mereka tidak mengenal atau menghargai Dia. Tetapi sekarang alangkah ajaibnya perkara-perkara ini mengharukan hati mereka pada waktu mereka mengakui kekurangan percayaaan mereka!

Ketika imam-imam dan penghulu-penghulu bersatu melawan mereka, dan mereka dibawa menghadap majelis serta dimasukkan ke dalam penjara, maka para pengikut Kristus bersukacita "sebab dibilangkan berlayak menanggung kecelaan karena Nama Yesus." Kis. 5:41. Mereka bersuka-cita membuktikan, di hadapan manusia dan malaikat, bahwa mereka mengenal kemuliaan Kristus, serta memilih untuk mengikut Dia biar pun kehilangan segala sesuatu.

Sebagaimana halnya dengan pada zaman rasul-rasul, demikian juga sekarang ini tanpa penerangan Roh Ilahi, kemanusiaan tidak dapat melihat kemuliaan Kristus. Kebenaran dan pekerjaan Allah tidak dihargai oleh kekristenan yang mengasihi dunia dan berkompromi. Para pengikut Tuhan bukannya kedapatan dalam jalan yang gampang saja, dalam kehormatan duniawi ataupun penyesuaian duniawi. Mereka sudah jauh ke muka, pada jalan kerja keras, dan kerendahan, dan kehinaan, di garis depan pada pertempuran melawan "segala penguasa dan kuasa dan penghulu dunia yang memerintahkan kegelapan, dan segala kuasa roh yang jahat di udara." Ef. 6:12. Dan sekarang,



sebagaimana halnya pada zaman Kristus, mereka dimengerti dengan salah dan dihinakan dan ditindas oleh imam-imam dan orang Farisi pada zaman mereka.

Kerajaan Allah datang bukannya dengan pertunjukan secara lahiriah. Injil anugerah Allah, dengan roh penyangkalan diri, sekali-kali tidak pernah serasi dengan roh duniawi. Kedua prinsip itu berlawanan. "Tetapi orang duniawi tiada menerima barang yang daripada Roh Allah itu; karena perkara itu menjadi kebodohan kepadanya, dan tiada dapat mengenalnya, sebab perkara itu diselidik dengan peri rohani." 1 Kor. 2:14.

Tetapi dewasa ini dalam dunia keagamaan banyak sekali orang yang, sementara mereka percaya, mereka sedang mendirikan kerajaan Kristus sebagai suatu kerajaan duniawi dan yang bersifat sementara saja. Mereka ingin menjadikan Tuhan kita pemerintah kerajaan-kerajaan dunia ini, pemerintah dalam istananya, dalam ruang sidang pengadilan, di istana-istana dan di pasar-pasar. Mereka mengharapkan Dia untuk memerintah dengan perantaraan undang-undang yang sah, dipaksa oleh kekuasaan manusia. Karena Kristus tidak ada di sini sekarang secara pribadi, maka mereka sendiri mau bertindak sebagai ganti-Nya, menjalankan undang-undang kerajaan-Nya. Menegakkan suatu kerajaan seperti itulah yang diinginkan oleh orang Yahudi pada zaman Kristus. Mereka mau menerima Yesus, seandainya Ia rela mendirikan suatu kerajaan duniawi, menjalankan apa yang mereka anggap sebagai undang-undang Allah, serta menjadikan mereka penafsir kehendak-Nya dan alat kekuasaan-Nya. Tetapi Ia berkata, "Kerajaan-Ku itu bukannya daripada dunia ini," Yoh. 18:36. Ia tidak mau menerima takhta duniawi.

Pemerintah di tempat Yesus tinggal bersifat bejat dan suka menindas, di mana-mana terdapatlah ketidak-adilan—pemerasan, sikap menolak paham lain, dan kebengisan yang menindas. Meski pun demikian Juruselamat tidak berusaha mengadakan pembaharuan sipil. Ia tidak menyerang kejelekan dalam kebiasaan nasional, atau pun mempersalahkan musuh-musuh bangsa. Ia tidak mencampuri kekuasaan atau jabatan orang-orang yang memegang tampuk pemerintahan. Ia yang menjadi teladan kita menjauhkan diri dari pemerintahan duniawi. Bukannya sebab Ia bersikap acuh tak acuh terhadap derita manusia, melainkan sebab penawarnya bukannya terdapat hanya dalam tindakan manusia atau secara lahiriah. Supaya berhasil baik, penawar itu harus mencapai manusia secara pribadi, dan harus membaharui hati.

Bukannya oleh keputusan pengadilan atau dewan atau majelis pembuat undang-undang, bukannya oleh wewenang orang-orang besar di dunia kerajaan Kristus itu didirikan, melainkan oleh menanamkan sifat Kristus dalam manusia dengan pekerjaan Roh Kudus. "Tetapi seberapa banyak orang yang menerima Dia, kepada mereka itulah diberi-Nya hak akan menjadi anak-anak Allah, yaitu kepada segala orang yang percaya akan nama-Nya; yang kejadiannya bukan daripada darah, dan bukan daripada tabiat tubuh, dan bukan daripada kehendak seorang laki-laki, melainkan daripada Allah." Yoh. 1:12, 13. Di sinilah satu-satunya kuasa yang dapat mengerjakan pengangkatan derajat umat manusia. Dan alat yang digunakan oleh manusia untuk melaksanakan pekerjaan ini ialah mengajar dan mempraktekkan sabda Allah.

Ketika rasul Paulus memulai pekerjaan-Nya di Korintus, kota yang padat penduduknya, kaya dan jahat itu, yang dicemarkan oleh kejahatan-kejahatan kekapiran yang tidak terperikan, ia berkata, "Karena aku sudah bermaksud, bukannya hendak mengetahui apa-apa di antara kamu, melainkan Yesus Kristus, yang tersalib itu." 1 Kor. 2:2. Ketika ia menulis beberapa waktu kemudian kepada beberapa dari antara mereka yang telah dinajiskan oleh dosa yang paling keji, ia dapat berkata, "Tetapi kamu sudah dibasuh, dan kamu telah dikuduskan, dan kamu telah dibenarkan dengan nama Tuhan Yesus Kristus dan dengan Roh Allah Tuhan kita." "Maka senantiasa aku mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu sebab anugerah Allah yang dikaruniakan kepadamu di dalam Kristus Yesus." 1 Kor. 6:11; 1:4.

Sekarang, sebagaimana pada zaman Kristus, pekerjaan kerajaan Allah bukannya terdapat pada mereka yang menuntut pengakuan dan sokongan dari pemerintah duniawi dan undang-undang manusia, melainkan terdapat pada mereka yang menyatakan kepada orang banyak dalam nama-Nya tentang kebenaran rohani yang akan bekerja pada orang-orang yang mendapat pengalaman seperti Paulus: "Ada pun hidupku ini bukannya aku lagi, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku." Gal. 2:20. Dengan demikian mereka akan bekerja seperti Paulus untuk membawa kebaikan kepada sesama manusia. Ia berkata, "Sebab itu kami menjadi utusan bagi pihak Kristus, seolah-olah Allah minta dengan lidah kami. Maka kami mintalah bagi pihak Kristus: Biarlah kamu diperdamaikan dengan Allah!" 2 Kor. 5:20.

## Pasal 56

### Memberkati Anak-anak

YESUS senantiasa menunjukkan sifat penyayang terhadap anak-anak. Ia menerima simpati mereka sebagai kanak-kanak serta kasih mereka yang terbuka dan tidak pura-pura. Pujian mereka yang penuh terima kasih dari bibir yang suci merupakan musik di telinga-Nya, serta menyegarkan semangat-Nya bila ditindas oleh hubungan dengan orang-orang yang licik dan pura-pura. Ke mana saja Juruselamat pergi, wajah-Nya yang menyenangkan serta budi pekerti-Nya yang lemah lembut dan peramah mendapatkan kasih dan keyakinan anak-anak.

Di kalangan orang Yahudi biasanya anak-anak dibawa kepada rabbi, agar ke atasnya ditumpangkan tangan untuk memberkatinya; tetapi muridmurid Juruselamat beranggapan bahwa pekerjaan-Nya yang amat penting tidak boleh diganggu dengan cara ini. Ketika para ibu datang kepada-Nya dengan anak-anak mereka, murid-murid memandang kepada mereka dengan perasaan kurang senang. Mereka berpendapat bahwa anak-anak ini terlalu muda untuk mendapat manfaat dari kunjungan kepada Yesus, dan mengambil kesimpulan bahwa Ia tidak senang melihat kehadiran mereka. Tetapi sebenarnya terhadap murid-muridlah Ia tidak merasa senang. Juruselamat (Pasal ini dialaskan atas Mat. 19:13-15; Mark. 10:13-16; Luk. 18:15-17.) mengerti kesusahan dan beban para ibu yang berusaha mendidik anak-anak mereka sesuai dengan sabda Allah. Ia telah mendengar doa mereka. Ia sendiri telah menarik mereka datang kepada-Nya.

Seorang ibu dengan anaknya telah meninggalkan rumah untuk mencari Yesus. Di jalan ia menceritakan kepada seorang tetangga tentang maksud kepergiannya dan tetangga itu ingin melihat anak-anaknya diberkati Yesus. Dengan demikian beberapa ibu berkumpul bersama-sama dengan membawa anak-anak mereka. Beberapa dari anak-anak itu sudah melalui masa bayi kepada masa kanak-kanak, dan masa muda. Ketika ibu-ibu memberitahukan kerinduan mereka, Yesus mendengarkan permohonan yang takut-takut disertai air mata berlinang-linang itu dengan penuh simpati. Tetapi Ia menunggu untuk melihat bagaimana murid-murid mau memperlakukan mereka. Ketika Ia melihat mereka menyuruh ibu-ibu itu pergi, sambil berpikir bahwa dengan berbuat demikian menyenangkan hati-Nya, maka ditunjukkan-Nya kekeliruan mereka dengan berkata, "Biarkanlah kanak-kanak itu, jangan dilarangkan mereka itu datang kepada-Ku, karena orang yang sama seperti inilah yang empunya kerajaan surga." Ia menarik anak-anak itu pada lengan-Nya, meletakkan tangan-Nya pada mereka, serta memberikan kepada mereka berkat yang untuknyalah Ia telah datang.

Ibu-ibu itu terhibur. Mereka pulang ke rumah masing-masing dalam keadaan yang sudah dikuatkan dan diberkati sabda Kristus. Mereka diberanikan untuk menanggung beban mereka dengan kegembiraan yang baru, serta bekerja dengan penuh pengharapan bagi anak-anak mereka. Ibu-ibu pada dewasa ini pun hendaknya menerima sabda-Nya dengan iman yang serupa itu. Kristus sesungguhnya seorang Juruselamat pribadi dewasa ini sama seperti ketika Ia hidup sebagai seorang manusia di antara manusia. Sesungguhnya ialah penolong ibu-ibu dewasa-ini sebagaimana ketika Ia mengumpulkan anak-anak kecil pada lengan-Nya di Yudea. Anak-anak di rumah tangga kita dibeli dengan darah-Nya sama seperti anak-anak pada masa yang lampau itu.

Yesus mengetahui beban hati setiap ibu. Ia yang mempunyai seorang ibu yang bergumul dengan kemiskinan dan kekurangan menaruh simpati terhadap setiap ibu dalam pekerjaannya. Ia yang mengadakan perjalanan yang jauh untuk melegakan hati seorang perempuan Kanani yang cemas akan melakukan sebanyak itu bagi para ibu dewasa ini. Ia yang mengembalikan anak yang tunggal kepada janda di Nain, dan yang dalam sengsara-Nya di salib mengingat ibu-Nya sendiri, terharu

dewasa ini oleh kesusahan ibu. Dalam setiap kesedihan dan setiap keperluan Ia akan memberikan penghiburan dan pertolongan.

Biarlah ibu-ibu datang kepada Yesus dengan membawa kebingungan mereka. Mereka akan mendapat anugerah yang cukup untuk membantu mereka dalam mengurus anak-anak mereka. Pintu gerbang terbuka bagi tiap ibu yang mau meletakkan bebannya di kaki Juruselamat. Ia yang berkata, "Biarkanlah kanak-kanak itu, jangan dilarangkan mereka itu datang kepada-Ku," masih mengundang ibu-ibu untuk menuntun anak-anak mereka supaya diberkati-Nya. Bayi di lengan ibunya sekali pun dapat berteduh seperti di bawah naungan Yang Maha Kuasa oleh iman ibu yang senantiasa berdoa. Yohanes Pembaptis dipenuhi dengan Roh Kudus sejak lahirnya. Jika kita mau hidup dalam persekutuan dengan Allah, kita juga dapat mengharapkan Roh Ilahi membentuk anak-anak kecil kita, sejak masa muda mereka sekali pun.

Pada anak-anak yang dibawa untuk berhubungan dengan Dia, Yesus melihat pria dan wanita yang harus menjadi ahli waris anugerah-Nya dan rakyat kerajaan-Nya, dan beberapa dari antaranya akan mati syahid karena nama-Nya. Ia mengetahui bahwa anak-anak ini mau mendengarkan Dia serta menerima Dia sebagai Penebus mereka jauh lebih rela daripada orang dewasa, yang kebanyakan daripadanya berpengalaman dalam perkara-perkara duniawi, dan bengis. Dalam ajaran-Nya Ia turun ke derajat hidup mereka. Ia, Yang Maha Mulia di surga, tidak memandang rendah untuk menjawab pertanyaan mereka, serta menyederhanakan pelajaran-pelajaran-Nya yang penting untuk memenuhi pengertian mereka yang masih kanak-kanak. Ia menanamkan benih kebenaran dalam pikiran mereka, yang bertahun-tahun kemudian akan bersemi, dan berbuah-buah sampai kepada hidup kekal.

Memang benar bahwa anak-anak paling mudah terpengaruh dengan ajaran Injil, hati mereka terbuka terhadap pengaruh Ilahi, dan paling kuat mengingat ajaran yang diterima. Anak-anak kecil dapat menjadi orang Kristen, mendapat pengalaman sesuai dengan usia mereka. Mereka perlu dididik dalam perkara rohani, dan orang tua harus memberi mereka setiap kesempatan, agar mereka membentuk tabiat yang serupa dengan tabiat Kristus.

Ibu dan bapa harus memandang pada anak-anak mereka sebagai anggota-anggota keluarga Tuhan yang lebih muda, menyerahkan mereka untuk dididik bagi surga. Pelajaran yang kita sendiri pelajari dari Kristus harus kita berikan kepada anak-anak kita, karena pikiran yang masih muda dapat menerimanya, membuka sedikit demi sedikit bagi mereka keindahan prinsip-prinsip surga. Dengan demikian rumah tangga Kristen menjadi suatu sekolah, di mana orang tua berfungsi sebagai guru bantu, sedangkan Kristus Sendiri menjadi guru utama.

Dalam mengusahakan pertobatan anak-anak kita, jangan hendaknya kita mencari emosi yang meluap-luap sebagai bukti yang penting tentang adanya keyakinan dosa. Lagi pula tidak perlu mengetahui waktu yang tepat bila mereka bertobat. Kita harus mengajar mereka untuk membawa dosa-dosa mereka kepada Yesus, memohonkan keampunan-Nya, serta percaya bahwa Ia memaafkan dan menerima mereka sebagaimana Ia menerima anak-anak ketika Ia sendiri berada di dunia ini.

Bila ibu mengajar anak-anaknya untuk mentaatinya karena mereka mengasihinya, ia sedang mengajarkan kepada mereka pelajaran-pelajaran utama dalam kehidupan Kristen. Kasih ibu menggambarkan kasih Kristus kepada anak-anak, dan anak-anak kecil yang mempercayai dan mentaati ibu mereka sedang belajar mempercayai dan mentaati Juruselamat.

Yesus menjadi teladan bagi anak-anak, dan Ia juga menjadi teladan ayah. Ia berbicara sebagai seorang yang mempunyai kekuasaan, dan perkataan-Nya disertai kuasa, meski pun demikian dalam segala pergaulan-Nya dengan orang-orang yang kasar dan bengis, Ia tidak menggunakan satu ucapan yang tidak ramah-tamah atau tidak sopan. Rahmat Kristus dalam hati akan memberikan keagungan yang berasal dari surga serta rasa sopan santun. Rahmat-Nya akan melembutkan apa saja yang kasar, dan menaklukkan segham sesuatu yang kasar dan tidak ramah tamah. Hal itu akan menuntun

bapa-bapa dan ibu-ibu untuk memperlakukan anak-anak mereka sebagai makhluk-makhluk yang cerdas, sebagaimana mereka sendiri ingin diperlakukan.

Hai orang tua, dalam mendidik anak-anakmu, pahamiilah pelajaran-pelajaran yang telah diberikan Allah dalam alam. Jika engkau hendak melatih sebuah pohon kembang teluki, atau pun mawar atau pun bakung, bagaimanakah engkau akan melakukannya? Tanyakanlah tukang kebun dengan proses apa ia berhasil mengurus setiap cabang dan daun sehingga berkembang dengan indahnya, serta bertumbuh dalam keadaan sejajar dan manis. Ia akan mengatakan kepadamu bahwa bukannya dengan jamahan yang kasar, atau pun dengan usaha secara keras; karena cara ini hanya akan mematahkan batang-batang yang halus. Hal itu dilakukannya dengan perhatian sedikit demi sedikit, tetapi sering diulangi. Ia membasahi tanah, serta melindungi tanaman yang sedang bertumbuh itu dari tiupan angin kencang dan dari teriknya panas matahari, dan Allah menyebabkannya bertumbuh subur dan berkembang dengan indahnya. Dalam memperlakukan anak-anakmu, ikutilah cara yang digunakan oleh petani itu. Dengan jamahan yang lemah lembut, dengan pelayanan yang penuh kasih-sayang, usahakanlah membentuk tabiat mereka menurut teladan tabiat Kristus.

Anjurkanlah pernyataan kasih terhadap Allah dan terhadap satu dengan yang lain. Alasan mengapa begitu banyak pria dan wanita bersikap bengis di dunia ini ialah karena kasih yang sejati telah dianggap sebagai kelemahan, dan telah dikecewakan dan ditahan. Pembawaan yang lebih baik pada orang-orang ini dipadamkan pada masa kanak-kanak; dan kecuali terang kasih Ilahi menyapakan sifat mementingkan diri, maka kebahagiaan mereka akan dirusakkan selama-lamanya. Jika kita menghendaki anak-anak kita memiliki roh Kristus yang lemah-lembut, dan simpati yang ditunjukkan oleh malaikat-malaikat bagi kita, maka haruslah kita mendesakkan dorongan murah hati yang penuh kasih sayang pada masa kanak-kanak.

Ajarlah anak-anak untuk melihat Kristus dalam alam. Bawalah mereka keluar ke alam terbuka, di bawah naungan pepohonan yang indah, dan ke kebun; dan dalam segala perbuatan ciptaan yang ajaib ajarlah mereka untuk melihat pernyataan kasih. Ajarlah mereka bahwa Ia membuat undang-undang yang mengatur segala perkara yang hidup, dan bahwa Ia sudah membuat undang-undang kita, dan bahwa undang-undang ini adalah bagi kebahagiaan dan kegembiraan kita. Jangan meletihkan mereka dengan doa yang panjang serta nasihat yang membosankan, melainkan dengan perantaraan alat peraga alam, ajarkanlah penurutan akan hukum Allah kepada mereka.

Bila engkau memenangkan keyakinan mereka kepadamu sebagai para pengikut Kristus, akan mudahlah mengajarkan kepada mereka tentang kasih yang besar yang dengan itu Ia telah mengasihi kita. Sementara engkau menjelaskan kebenaran tentang keselamatan, serta mengarahkan pandangan anak-anak kepada Kristus sebagai Juruselamat pribadi, malaikat-malaikat akan berada di sampingmu. Tuhan akan memberikan kepada ibu bapa anugerah untuk membangkitkan minat anak-anak kecil dalam cerita yang berharga tentang Bayi di Betlehem, yang sesungguhnya menjadi harapan bagi dunia.

"Hanya Satu Perkara Lagi Engkau Kekurangan"

"TATKALA Yesus keluar di jalan, berlari-larilah seorang datang kepada-Nya serta bertelut, lalu bertanya kepada-Nya: Ya Guru yang baik, apakah yang patut hamba perbuat, supaya hamba menjadi waris hidup yang kekal?"

Orang muda yang menanyakan pertanyaan ini adalah seorang penghulu. Ia amat kaya, dan menjabat suatu kedudukan yang penuh tanggung jawab. Ia melihat kasih yang ditunjukkan oleh Kristus terhadap anak-anak yang dibawa kepada-Nya; ia pun melihat betapa lemah-lembutnya Ia menerima mereka, dan mengangkat mereka pada lengan-Nya, dan hatinya pun menyala dengan kasih terhadap Juruselamat. Ia merasakan suatu kerinduan untuk menjadi murid-Nya. Ia sangat terharu sehingga ketika Yesus sedang meneruskan perjalanan-Nya, ia pun menyusul Dia, dan sambil bertelut di kaki-Nya, menanyakan dengan ketulusan dan kesungguh-sungguhan pertanyaan yang begitu penting bagi jiwanya dan bagi jiwa setiap manusia, "Ya Guru, kebajikan apakah patut hamba perbuat, supaya beroleh hidup yang kekal?"

"Apakah sebabnya engkau katakan Aku ini baik?" kata Kristus, "Seorang pun tiada yang baik, hanya Satu, yaitu Allah. Yesus ingin menguji

(Pasal ini dialaskan atas Mat. 19:16-22; Mark. 10:17-22; Luk. 18:18-23.) ketulusan penghulu itu, dan memancing daripadanya cara yang dalamnya ia menganggap Dia baik. Apakah ia menyadari bahwa Seorang yang kepadanya ia sedang berbicara adalah Anak Allah? Apakah perasaan hatinya yang sebenarnya?

Penghulu ini mempunyai penilaian yang tinggi tentang kebenarannya sendiri. Ia sebenarnya tidak mengira bahwa ia bercacat dalam sesuatu, namun ia sama sekali tidak puas. Ia merasakan kekurangan sesuatu yang tidak dimilikinya. Tidak dapatkah Yesus memberkatinya sebagaimana Ia memberkati anak-anak kecil, serta memuaskan kekurangan jiwanya?

Dalam menjawab pertanyaan ini Yesus mengatakan kepadanya bahwa penurutan akan hukum-hukum Allah sangat perlu kalau ia ingin mendapat hidup kekal, dan Ia mengutip beberapa hukum yang menunjukkan kewajiban manusia kepada sesamanya manusia. Jawab penghulu itu tegas: "Sekalian ini sudah hamba turut, apakah lagi kurang pada hamba?"

Kristus menatap wajah orang muda itu, seakan-akan membaca kehidupannya serta menyelidiki tabiatnya. "Hanya satu perkara lagi engkau kekurangan," kata-Nya, "Pergilah, jualkan barang apa yang ada padamu dan berikanlah kepada orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di surga, lalu marilah, dan ikutlah Aku."

Kristus tertarik pada orang muda ini. Ia mengetahui bahwa ia jujur dalam pertanyaannya, "Sekalian ini hamba sudah turut dari kecil." Penebus ingin menciptakan dalamnya pengertian itu yang akan memungkinkan dia melihat perlunya ketekunan hati serta kebaikan Kristen. Ia ingin melihat dalamnya suatu hati yang rendah dan menyesal, sadar akan, kasih tertinggi yang harus diberikan kepada Allah, dan menyembunyikan kekurangannya dalam kesempurnaan Kristus.

Yesus melihat dalam diri penghulu ini pertolongan yang justru diperlukan-Nya jika orang muda ini mau menjadi pekerja bersama dengan Dia dalam pekerjaan keselamatan. Jika ia mau menempatkan dirinya di bawah bimbingan Kristus, ia akan menjadi suatu kuasa untuk kebaikan. Dalam taraf yang nyata sebenarnya penghulu itu dapat menunjukkan Kristus, karena ia memiliki kesanggupan, yang akan memungkinkan dia menjadi kuasa Ilahi di antara manusia, kalau saja ia bersatu dengan Juruselamat. Kristus, yang menyelami tabiatnya, mengasihi dia. Kasih bagi Kristus sedang timbul dalam hati penghulu itu, karena kasih menghasilkan kasih. Yesus ingin melihat dia sebagai pekerja

bersama-sama dengan Dia. Ia ingin menjadikan dia seperti diri-Nya sendiri, suatu cermin yang dalamnya rupa Allah akan dipantulkan. Ia ingin mengembangkan keunggulan tabiatnya, serta menyucikan untuk digunakan oleh Tuhan. Jika pada waktu itu penghulu itu telah menyerahkan dirinya kepada Kristus, sudah tentu ia akan bertumbuh dalam suasana hadirat-Nya. Jika ia telah mengadakan pilihan ini, alangkah berbedanya masa depannya!

"Hanya satu perkara lagi engkau kekurangan," kata Yesus, "jikalau engkau hendak menjadi sempurna, pergilah engkau, jualkan barang apa yang ada padamu, dan sedekahkanlah kepada orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di surga; dan marilah mengikut Aku." Kristus membaca hati penghulu itu. Hanya satu perkara yang kurang padanya, tetapi hal itu merupakan suatu prinsip yang penting sekali. Ia memerlukan kasih Allah dalam jiwa. Kalau tidak dipenuhi, kekurangan ini akan terbukti mendatangkan bahaya baginya, semua sifatnya akan menjadi rusak. Oleh memanjakan diri, sifat mementingkan diri dikuatkan. Cinta yang utama akan dirinya sendiri harus ditinggalkan, agar ia dapat menerima kasih Allah.

Kristus memberi orang ini suatu ujian. Ia memanggil dia untuk memiliki antara harta surga dan kebesaran duniawi. Harta surga sudah dipastikan kepadanya, jika ia mau mengikut Kristus. Tetapi diri sendiri harus diserahkan, kemauannya harus diberikan untuk dikendalikan oleh

Kristus. Kesucian Allah ditawarkan kepada penghulu muda itu. Ia mendapat kesempatan untuk menjadi seorang anak Allah, serta menjadi ahli waris bersama-sama dengan Kristus terhadap harta surga. Tetapi ia harus memikul salib, dan mengikut Juruselamat pada jalan penyangkalan diri.

Perkataan Kristus sesungguhnya merupakan undangan bagi penghulu itu, "Baiklah sekarang kamu pilih kepada siapa kamu hendak berbuat bakti." Yosua 24:15. Pilihan terserah kepadanya. Yesus merindukan pertobatannya. Ia telah menunjukkan cacat dalam tabiatnya, dan alangkah besarnya minat-Nya memperhatikan persoalan itu sementara orang muda itu mempertimbangkan pertanyaan itu! Jika ia memutuskan untuk menurut Kristus, ia harus mentaati perkataan-Nya dalam segala perkara. Ia harus berbalik dari rencana-rencananya yang penuh cita-cita. Dengan kerinduan yang sungguh-sungguh dan penuh kecemasan, dengan perasaan lapar bagi jiwa, Juruselamat memandang pada orang muda itu, dengan mengharapkan bahwa ia akan menyerah pada undangan Roh Allah.

Kristus memberikan satu-satunya syarat yang dapat memberi peluang bagi penghulu itu untuk menyempurnakan suatu tabiat Kristen. Perkataannya merupakan perkataan akal budi, meskipun tampaknya keras dan banyak tuntutan. Dalam menerima dan mentaatinya terdapatlah satusatunya harapan keselamatan bagi penghulu itu. Kedudukannya yang tinggi serta hartanya sedang mempengaruhi tabiatnya kepada kejahatan. Jika dipelihara dalam hati, hal itu akan menggantikan Allah dalam kasih-Nya.

Menahan sedikit atau banyak dari Allah berarti menahan sesuatu yang akan mengurangi kekuatan dan kesanggupan akhlaknya; karena jika perkaraperkara dunia ini dipelihara dalam hati, meski pun tampaknya tidak menentu dan tidak pantas, namun akan menjadi sangat berpengaruh.

Penghulu itu mengerti dengan cepat segala perkara yang terkandung dalam perkataan Kristus, dan ia menjadi gelisah. Kalau saja ia telah menyadari nilai pemberian yang ditawarkan itu, maka sudah tentu ia sudah mendaftarkan dirinya sebagai salah seorang pengikut Kristus. Ia salah seorang anggota majelis Yahudi yang dihormati, dan Setan sedang menggoda dia dengan harapan adanya masa depan yang muluk-muluk. Ia menginginkan harta surga, tetapi ia menginginkan juga keuntungan duniawi yang akan diperolehnya dari kekayaannya. Ia menyesal melihat adanya syarat seperti itu, ia menghendaki hidup kekal, tetapi ia tidak rela berkorban. Harga hidup kekal tampaknya terlampau besar. Sebab itu ia pun pergilah dengan dukacitanya, "karena ia berharta banyak."

Pengakuannya bahwa ia telah memelihara hukum Allah adalah suatu penipuan. Ia menunjukkan bahwa kekayaan merupakan ilahnya. Ia tidak dapat memelihara hukum Allah selama dunia

diutamakan dalam kasihnya. Ia mengasihi pemberian Allah lebih daripada ia mengasihi Sipemberi. Kristus telah menawarkan kepada orang muda itu persekutuan dengan Dia. "Ikutlah Aku," kata-Nya. Tetapi Juruselamat tidak terlalu berarti baginya sebagaimana pentingnya namanya sendiri di antara manusia atau miliknya. Meninggalkan hartanya di dunia, yang kelihatan itu, untuk mencari harta surga, yang tidak kelihatan, merupakan suatu risiko yang terlalu besar. Ia menolak tawaran hidup kekal, dan pergilah ia, dan sejak saat itu dunialah yang disembahnya. Beribu-ribu orang sedang melalui ujian berat ini, sambil menimbang Kristus terhadap dunia, dan banyak orang memilih dunia. Sebagaimana halnya dengan penghulu muda itu, mereka berbalik dari Juruselamat, seraya berkata dalam hati, saya tidak mau mengambil Orang ini sebagai pemimpin saya.

Perlakuan Kristus terhadap orang muda itu dikemukakan sebagai suatu pelajaran teladan. Allah telah memberi kita peraturan budi pekerti yang harus diikuti oleh setiap hamba-Nya. Penurutan akan hukum-Nya, bukan saja suatu penurutan yang sah, melainkan suatu penurutan yang memasuki kehidupan, dan diteladani dalam tabiat. Allah telah menentukan ukuran-Nya Sendiri untuk tabiat bagi semua orang yang mau menjadi rakyat kerajaan-Nya. Hanya mereka yang mau bekerja bersama-sama dengan Kristus, hanya mereka yang mau mengatakan: Tuhan, segala sesuatu yang aku miliki dan segenap diriku adalah milik-Mu, akan diakui sebagai anak-anak Allah. Semua orang harus mempertimbangkan apa artinya merindukan surga, dan meski pun demikian menghindar karena adanya syarat-syarat yang dinyatakan. Pikirkanlah tentang apa artinya mengatakan "Tidak" kepada Kristus. Penghulu itu mengatakan, Tidak, saya tidak dapat memberikan semuanya kepada-Mu. Apakah kita mengatakan demikian? Juruselamat menawarkan untuk mengambil bagian bersama dengan kita dalam melakukan pekerjaan yang diberikan Allah kepada kita untuk kita lakukan. Ia menawarkan hendak menggunakan alat yang telah diberikan Allah kepada kita, untuk memajukan pekerjaan-Nya di dunia ini. Hanyalah dengan jalan ini Ia dapat menyelamatkan kita. Harta benda penghulu itu dipercayakan kepadanya agar ia dapat membuktikan dirinya sebagai seorang jurukunci yang setiawan, ia harus membagikan harta ini untuk mendatangkan berkat kepada mereka yang berkekurangan. Demikianlah Allah mempertunjukkan tabiat-Nya.

Bagi mereka yang, seperti halnya dengan penghulu muda itu, dipercayakan dengan menjabat kedudukan tinggi serta memiliki banyak harta, mungkin tuntutan untuk menyerahkan segala sesuatu agar mengikut Kristus tampaknya merupakan suatu pengorbanan yang terlalu besar. Tetapi inilah peraturan budi-pekerti bagi semua orang yang mau menjadi murid-murid-Nya. Penurutan yang kurang dari itu tidak dapat diterima. Penyerahan diri sendiri merupakan bahan ajaran Kristus. Sering ajaran itu dikemukakan dan diperintahkan dalam bahasa yang tampaknya bersifat memerintah, sebab tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan manusia daripada menghilangkan perkara-perkara yang, jika diberi peluang, akan menurunkan akhlak segenap tubuh.

Bila para pengikut Kristus mengembalikan milikNya kepada Tuhan, mereka mengumpulkan harta yang akan diberikan kepada mereka bila

mereka akan mendengar perkataan, "Sabaslah, hai hamba yang baik dan setiawan! . . . Masuklah engkau ke dalam kesukaan tuanmu." "Maka

Ia pun, karena kesukaan yang menanti Dia, sudah menderita sengsara salib dengan tiada mengindahkan malunya, lalu duduk di sebelah kanan arasy Allah." Mat. 25:23; Ibr. 12:2. Kegembiraan dalam hal melihat jiwa-jiwa ditebus, jiwa-jiwa diselamatkan selama-lamanya, merupakan pahala bagi semua orang yang mengikuti jejak kaki-Nya yang mengatakan, "Ikutlah Aku."





"Hai Lazarus, Marilah Keluar!"

DI ANTARA murid-murid Kristus yang paling tekun terdapatlah Lazarus dari Baitani. Dari pertemuan mereka yang mula-mula imannya kepada Kristus sudah kuat sekali, kasihnya terhadap Kristus sangat mendalam, dan ia sangat dikasihi oleh Juruselamat. Untuk Lazaruslah mukjizat Kristus yang terbesar telah diadakan. Juruselamat memberkati semua orang yang mencari pertolongan-Nya, Ia mengasihi semua keluarga umat manusia, tetapi kepada beberapa orang ia terikat dengan persekutuan yang sangat ramah.. Hatinya terjalin dengan ikatan cinta yang kuat kepada keluarga di Baitani, dan bagi salah seorang dari mereka pekerjaan-Nya yang paling ajaib telah dilakukan.

Di rumah Lazarus, Yesus sering beristirahat. Juruselamat tidak memiliki rumah sendiri, Ia bergantung pada sifat suka menerima tamu di pihak sahabat-sahabat dan murid-murid-Nya, dan sering bila sudah letih, haus akan persekutuan manusia, Ia merasa senang menyingkir ke rumah keluarga yang tenteram ini, jauh dari prasangka dan kedengkian orang Farisi yang berang. Di sinilah Ia mendapat suatu sambutan yang tulus hati, serta persahabatan yang suci. Di sinilah Ia dapat berbicara dengan

(Pasal ini dialaskan atas Luk. 10:38-42; Yoh. 11:1-44.) kesederhanaan dan kebebasan yang sempurna, karena mengetahui bahwa perkataan-Nya akan dipahami dan diingat baik-baik.

Juruselamat kita menghargai suatu rumah tangga yang tenang dan para pendengar yang menaruh minat. Ia merindukan kelemah-lembutan, kesopanan dan kasih-sayang manusia. Mereka yang menerima petunjuk surga yang senantiasa sedia diberikan-Nya, mendapat berkat besar. Pada waktu orang banyak mengikuti Kristus melalui ladang-ladang yang luas lepas, Ia memaparkan kepada mereka keindahan dunia alamiah. Ia berusaha membukakan mata pengertian mereka, agar mereka dapat melihat bagaimana tangan Allah menopang dunia ini. Untuk mendapatkan penghargaan terhadap kebaikan dan kebajikan Allah, Ia menaruh perhatian para pendengar-Nya kepada embun yang turun perlahan-lahan, kepada hujan gerimis serta sinar matahari yang cerah, yang diberikan kepada orang baik mau pun kepada orang jahat. Ia rindu agar manusia menyadari lebih sempurna mengenai perhatian yang diberikan Allah kepada manusia yang telah diciptakan-Nya. Tetapi orang banyak itu sangat lambat mendengar, dan di rumah di Baitani Kristus mendapat perhentian dari pertentangan yang meletihkan dari hidup dengan khalayak ramai. Di sinilah dibukakan-Nya buku Allah kepada hadirin yang menaruh penghargaan. Dalam wawancara tersendiri ini Ia memaparkan kepada para pendengar-Nya sesuatu yang tidak diusahakan-Nya untuk diceritakan kepada orang banyak. Ia tidak perlu berbicara kepada sahabat-sahabat-Nya dengan menggunakan perumpamaan.

Sementara Kristus memberikan pelajaran yang ajaib ini, Maryam duduk di dekat kaki-Nya sebagai seorang pendengar yang penuh rasa hormat dan tekun. Pada suatu kesempatan, Marta yang bingung karena sibuk menyediakan makanan, datang kepada Kristus seraya berkata, "Ya Tuhan, tiadakah Tuhan hiraukan saudara sahaya membiarkan sahaya melayani seorang diri? Sebab itu suruhlah dia menolong sahaya." Inilah saat kunjungan Kristus yang pertama ke Baitani. Juruselamat dan murid-murid-Nya baru saja datang berjalan kaki dengan susah-payah dari Yerikho. Marta ingin sekali menyediakan hidangan untuk menjamu mereka, dan dalam kecemasannya ia lupa akan kesopanan yang harus diberikan kepada Tamunya. Yesus menjawab dia dengan perkataan yang lemah lembut dan sabar, "Marta, Marta, engkau bersusah-susah dan khawatir dari hal banyak; tetapi hanyalah satu sahaya yang perlu; karena Maryam sudah memilih bahagian yang baik, yang tiada akan diambil daripadanya." Maryam sedang mengisi pikirannya dengan perkataan yang berharga yang

keluar dari bibir Juruselamat, perkataan yang lebih berharga baginya daripada permata dunia yang termahal sekali pun.

"Satu perkara" yang diperlukan Marta ialah roh yang tenang dan penuh penyerahan, suatu kerinduan yang lebih dalam untuk memperoleh pengetahuan tentang masa depan, hidup yang tidak akan mati, serta budi bahasa yang perlu untuk kemajuan rohani. Ia perlu mengurangi kecemasan terhadap perkara-perkara yang bakal berlalu, dan lebih mementingkan perkara-perkara yang baka. Yesus mau mengajar anak-anak-Nya untuk menggunakan setiap kesempatan guna memperoleh pengetahuan yang akan menjadikan mereka bijaksana menuju keselamatan. Pekerjaan Kristus memerlukan pekerja-pekerja yang teliti dan bersemangat. Banyak bidang pekerjaan yang luas bagi kaum Marta, dengan semangat mereka dalam pekerjaan agama yang giat. Tetapi biarlah mereka duduk dengan Maryam lebih dulu di dekat kaki Yesus. Biarlah kerajinan, ketangkasan, dan tenaga mereka disucikan oleh anugerah Kristus, dengan demikian kehidupan akan menjadi suatu kuasa yang tidak teralihkan bagi kebaikan.

Kesusahan menimpa rumah tangga yang penuh damai tempat Yesus beristirahat. Lazarus tiba-tiba jatuh sakit, dan saudara-saudaranya yang perempuan mengirim utusan kepada Juruselamat, berkata, "Ya Rabbi orang yang Rabbi kasihi itu sakit." Mereka melihat beratnya penyakit yang menimpa saudara mereka, tetapi mereka mengetahui bahwa Kristus telah menyatakan bahwa Ia sanggup menyembuhkan segala jenis penyakit. Mereka percaya bahwa Ia akan menaruh simpati terhadap mereka dalam dukacita mereka, sebab itu mereka tidak mendesak kehadiran-Nya dengan segera, melainkan hanya mengirim kabar yang meyakinkan itu, "Orang yang Rabbi kasihi itu sakit." Mereka berpendapat bahwa Ia akan menyambut kabar yang mereka kirim itu dengan segera, serta berada dengan mereka secepat Ia bisa tiba di Baitani.

Dengan cemasnya mereka menunggu kabar dari Yesus. Selama mereka melihat masih ada hayat di kandung badan saudara mereka, mereka berdoa sambil menunggu Yesus datang. Tetapi utusan itu pulang tanpa Dia. Meski pun demikian ia membawa kabar, "Penyakit ini tiada membawa kepada maut," dan mereka bergantung pada pengharapan bahwa Lazarus akan hidup. Dengan lemah-lembut mereka berusaha mengucapkan perkataan pengharapan dan keberanian kepada penderitaan yang hampir tidak sadarkan diri itu. Ketika Lazarus meninggal, mereka sangat kecewa, tetapi mereka merasakan rahmat Kristus yang menguatkan itu, dan hal inilah yang menahan mereka dari kecenderungan untuk memantulkan kesalahan pada Juruselamat.

Ketika Kristus telah mendengar kabar itu, murid-murid berpendapat bahwa Ia menerimanya dengan sikap dingin. Ia tidak menunjukkan kesedihan yang mereka harapkan akan ditunjukkan-Nya. Sambil memandang kepada mereka, Ia berkata, "Penyakit ini tiada membawa kepada maut, melainkan oleh sebab kemuliaan Allah, supaya Anak Allah dipermuliakan olehkarena itu." Selama dua hari Ia tinggal di tempat Ia berada. Penanggungan itu merupakan suatu rahasia bagi murid-murid. Betapa besarnya penghiburan yang akan diberikan oleh kehadiran-Nya di rumah tangga yang dirundung malang itu! pikir mereka. Kasih-sayang yang mesra terhadap keluarga di Baitani diketahui benar-benar oleh murid-murid, dan mereka heran karena Ia tidak memberikan sambutan terhadap berita dukacita itu, "Orang yang Rabbi kasihi itu sakit."

Selama dua hari itu Kristus tampaknya hanya melupakan kabar itu, karena Ia tidak berbicara tentang Lazarus. Murid-murid memikirkan tentang Yohanes Pembaptis, bentara Yesus. Mereka berpikir-pikir mengapa Yesus, yang mempunyai kuasa untuk mengadakan mukjizat-mukjizat yang ajaib, telah membiarkan Yohanes merana di dalam penjara, dan menemui ajalnya dengan kejamnya. Dengan memiliki kuasa seperti itu, mengapa Kristus tidak menyelamatkan hidup Yohanes? Pertanyaan ini sudah sering ditanyakan oleh orang Farisi, yang mengemukakannya sebagai suatu alasan yang tak dapat dijawab terhadap tuntutan Kristus bahwa Ia adalah Anak Allah. Juruselamat telah

mengamarkan murid-murid-Nya tentang ujian, kerugian, dan penganiayaan. Apakah Ia akan meninggalkan mereka dalam ujian. Ada yang merasa ragu-ragu jangan-jangan mereka telah salah mengerti akan tugas-Nya. Semuanya sangat merasa sedih.

Sesudah menunggu selama dua hari, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "Marilah kita kembali ke tanah Yudea." Murid-murid merasa ragu mengapa, jika Yesus hendak pergi ke Yudea, Ia telah menunggu sampai dua hari. Tetapi kecemasan bagi Kristus dan bagi diri mereka sendiri kini sangat menjadi-jadi dalam pikiran mereka. Mereka tidak dapat melihat sesuatu yang lain kecuali bahaya di jalan yang hendak ditempuh-Nya. "Ya Rabbi," kata mereka, "baharu orang Yahudi mencari jalan hendak merajam Rabbi, dan sekarang Rabbi hendak kembali pula ke sana lagi?" Lalu jawab Yesus, "Bukankah di dalam sehari dua belas jam?" Aku ada di bawah bimbingan Bapa-Ku; selama Aku melakukan kehendak-Nya, hidup-Ku selamat. Dua belas jam sehari belum berakhir bagi-Ku. Aku telah memasuki bagian terakhir dari hari-Ku; tetapi selama sisa waktu ini, Aku berada dalam keadaan aman.

"Jikalau seorang berjalan pada siang hari, Ia melanjutkan, "tiadalah ia terantuk, sebab dilihatnya terang dunia ini." Ia yang melakukan kehendak Allah, yang berjalan pada jalan yang telah ditentukan Allah, tidak dapat terantuk jatuh. Terang Roh Allah yang menuntun memberi dia suatu pandangan yang terang tentang kewajibannya, dan memimpin dia dengan benar sampai akhir pekerjaan-Nya. "Tetapi jikalau seorang berjalan pada malam hari, terantuklah ia, karena terang itu tiada di dalamnya." Ia yang berjalan pada jalan pilihannya sendiri, ke mana Allah tidak memanggil dia, akan terantuk. Baginya hari berubah menjadi malam, dan di mana saja ia berada, ia tidak aman.

"Inilah kata Yesus; dan lagi kata-Nya kepada mereka itu. Sahabat kita Lazarus telah tertidur." Betapa mengharukan perkataan itu! Betapa mengandung banyak simpati! Dalam memikirkan tentang bahaya yang mengancam Tuhannya bila Ia ke Yerusalem, murid-murid sudah hampir lupa akan keluarga yang kematian kekasih di Baitani. Tetapi bukannya demikian halnya dengan Kristus. Murid-murid merasa dicela. Mereka sudah dikecewakan karena Kristus tidak memberikan sambutan yang lebih cepat terhadap kabar itu. Mereka telah tergoda untuk berpikir bahwa Ia tidak menaruh kasih sayang terhadap Lazarus dan saudara-saudaranya yang pada hemat mereka ada pada-Nya, kalau tidak sudah tentu Ia sudah cepat-cepat pulang bersama-sama dengan pembawa kabar itu. Tetapi perkataan itu, "Sahabat kita Lazarus telah tertidur," menimbulkan perasaan yang betul dalam pikiran mereka. Mereka yakin bahwa Kristus lupa akan sahabat-sahabat-Nya yang sedang menderita.

"Lalu kata murid-murid itu kepada-Nya, 'Ya Rabbi, jikalau ia tertidur, sembuhlah ia kelak.' Ada pun Yesus sudah mengatakan dari hal mati Lazarus, tetapi mereka itu menyangka bahwa Ia mengatakan dari hal kesenangan tidur." Kristus menggambarkan kematian sebagai keadaan tidur, kepada anak-anak-Nya yang percaya. Hidup mereka terlindung dengan Kristus dalam Allah, dan sampai nafiri yang terakhir akan berbunyi mereka yang sudah mati akan tidur dalam Dia.

"Lalu berkatalah Yesus kepada mereka itu dengan terus-terang: 'Lazarus sudah mati.' Dan sukacitalah Aku karena kamu bahwa Aku tidak ada di sana, supaya kamu percaya; tetapi marilah kita pergi kepadanya." Tomas tidak dapat melihat sesuatu kecuali kematian yang menunggu Tuhannya jika ia pergi ke Yudea, tetapi ia meneguhkan semangatnya dan mengatakan kepada murid-murid yang lain, "Marilah kita juga pergi, biarlah kita mati bersama-sama dengan Dia." Ia mengetahui kebencian orang Yahudi terhadap Kristus. Mereka bermaksud merencanakan kematian-Nya, tetapi maksud ini tidak berhasil, karena sebagian dari waktu yang ditentukan bagi-Nya masih tinggal. Selama waktu ini Yesus dikawal oleh malaikat-malaikat surga; dan di daerah-daerah Yudea sekali pun, tempat rabbi-rabbi sedang merencanakan bagaimana mereka dapat menangkap Dia serta membunuh Dia, tidak ada bahaya dapat menimpa Dia.

Murid-murid heran mendengar perkataan Kristus ketika Ia mengatakan bahwa "Lazarus sudah mati.

Dan sukacitalah Aku karena . . . Aku tidak ada di sana." Apakah Juruselamat oleh pilihan-Nya sendiri menghindari rumah tangga sahabat-sahabat-Nya yang sedang menderita? Tampaknya Maryam dan Marta dan Lazarus yang sedang mati ditinggalkan sendirian. Tetapi mereka tidak sendirian. Kristus melihat segenap peristiwa itu, dan sesudah kematian Lazarus, saudara-saudaranya perempuan yang kematian kekasih itu dikuatkan oleh anugerah-Nya. Yesus menyaksikan kesusahan hati mereka yang hancur, ketika saudara mereka bergumul dengan musuhnya yang kuat, yakni maut. Ia merasakan setiap kesedihan, ketika Ia mengatakan kepada murid-murid-Nya, "Lazarus sudah mati." Tetapi Kristus bukan saja memikirkan kekasih-kekasih-Nya di Baitani, Ia harus mempertimbangkan latihan bagi murid-murid-Nya. Mereka harus menjadi wakil-wakil-Nya kepada dunia, agar berkat Bapa dapat meliputi semua orang. Untuk kepentingan mereka Ia mengizinkan Lazarus mati. Seandainya Ia telah memulihkan dia dari penyakitnya kepada kesehatan, maka mukjizat yang merupakan bukti yang paling meyakinkan tentang sifat Ilahi-Nya tidak dapat diadakan-Nya.

Seandainya Kristus berada di kamar sisakit, sudah tentu Lazarus tidak mati, karena Setan tidak berkuasa atasnya. Maut tidak dapat membiddikkan anak panahnya kepada Lazarus bila Sipemberi hidup hadir. Sebab itu Kristus menjauhinya. Ia membiarkan musuh menjalankan kuasanya, supaya Ia dapat mengusimya, suatu musuh yang dikalahkan. Ia mengizinkan Lazarus melalui kuasa maut, dan saudara-saudara perempuan yang sedang menderita itu melihat saudara mereka terbaring dalam kubur. Kristus mengetahui bahwa ketika mereka memandang pada wajah saudara mereka yang sudah meninggal itu, iman mereka pada Penebus diuji keras. Tetapi Ia mengetahui bahwa karena pergumulan yang sedang mereka lalui sekarang iman mereka akan bersinar dengan kuasa yang jauh lebih besar. Ia menderita setiap kesusahan yang mereka derita. Kasih-Nya bagi mereka tidak berkurang justru karena Ia lambat datang, tetapi Ia mengetahui bahwa bagi mereka, bagi Lazarus, bagi diri-Nya sendiri, dan bagi murid-murid-Nyalah, suatu kemenangan harus didapat.

"Karena kamu," "Supaya kamu percaya." Kepada semua orang yang menjangkau hendak merasakan tangan Allah yang menuntun, saat kekecewaan yang paling besar merupakan saat bila pertolongan Ilahi paling dekat. Mereka akan menoleh ke belakang dengan rasa terima kasih terhadap bagian yang paling gelap dari jalan mereka. "Tuhan tahu melepaskan segala orang yang beribadat dari dalam percobaan." 2 Pet. 2:9. Dari setiap percobaan dan setiap ujian Ia akan membawa mereka keluar dengan iman yang lebih teguh serta suatu pengalaman yang lebih limpah.

Dalam menanggulangi waktu untuk datang kepada Lazarus, Kristus bermaksud menunjukkan kemurahan terhadap mereka yang belum menerima Dia. Ia berlambat-lambat, supaya oleh membangkitkan Lazarus dari kematian dapatlah Ia memberikan bukti lain kepada orang-orang yang keras kepala dan tidak percaya bahwa sesungguhnya ialah "kebangkitan dan hidup." Ia tidak ingin melepaskan segala harapan orang banyak, domba dari rumah Israel yang miskin dan tersesat. Hati-Nya hancur karena sifat mereka yang tidak mau bertobat. Dalam kemurahan-Nya Ia bermaksud memberi mereka satu bukti lagi bahwa Ialah Yang Memulihkan, Seorang yang satu-satunya dapat menyatakan hidup dan sifat baka. Inilah yang seharusnya menjadi bukti yang tidak dapat ditafsirkan dengan salah oleh para imam. Inilah alasan penanggulan-Nya untuk pergi ke Baitani. Mukjizat yang paling utama, membangkitkan Lazarus, memberikan meterai Allah pada pekerjaan-Nya dan pada tuntutan-Nya bahwa Ia Allah adanya.

Dalam perjalanan-Nya ke Baitani—Yesus—sesuai dengan kebiasaan-Nya, melayani orang sakit dan yang kekurangan. Setibanya di kota itu Ia mengutus seorang pesuruh kepada saudara-saudara perempuan itu untuk menyampaikan kabar tentang kedatangan-Nya. Kristus tidak memasuki rumah itu dengan segera, melainkan tinggal di suatu tempat yang terang di tepi jalan. Pertunjukan besar secara lahiriah yang diadakan oleh orang Yahudi bila sahabat atau sanak-saudara meninggal dunia

tidaklah sesuai dengan roh Kristus. Ia mendengar suara tangisan dari penangis sewaan, dan Ia tidak mau berjumpa dengan saudara-saudara perempuan itu dalam suasana kekacauan. Di antara sahabat-sahabat yang sedang berkabung terdapatlah sanak-saudara dari keluarga itu, beberapa dari antaranya menduduki jabatan yang penuh tanggung jawab yang tinggi di Yerusalem. Di antara orang-orang ini terdapatlah musuh-musuh Kristus yang paling keras. Kristus mengetahui maksud mereka, dan itulah sebabnya Ia tidak dengan segera menunjukkan diri-Nya.

Kabar itu disampaikan kepada Marta dengan sangat diam-diam agar orang-orang lain di dalam ruangan tidak mendengarnya. Karena dipenuhi kesedihan, Maryam tidak mendengar perkataan itu. Setelah berdiri dengan segera, Marta keluar hendak bertemu dengan Tuhan, tetapi karena anggapan bahwa Marta telah pergi ke tempat Lazarus dikuburkan, Maryam duduk diam dalam kesedihannya, tanpa menangis keras.

Marta tergesa-gesa hendak berjumpa dengan Yesus, hatinya terganggu oleh pergumulan perasaan. Pada wajah-Nya yang penuh perasaan ia membaca kelemah-lembutan dan kasih yang sama yang senantiasa terdapat pada-Nya. Keyakinannya pada-Nya tidak putus, tetapi ia memikirkan tentang saudaranya yang kekasih, yang dikasihi juga oleh Yesus. Dengan kesedihan yang berkecamuk dalam hatinya karena Kristus tidak datang sebelumnya, namun dengan harapan bahwa sekarang pun Ia akan melakukan sesuatu untuk menghiburkan mereka, ia berkata, "Ya Rabbi, jikalau Rabbi ada di sini, tiadalah mati saudara hamba itu." Berkali-kali, di tengah keributan para penangis, saudara-saudara perempuan itu mengulangi perkataan itu.

Dengan belas kasihan manusia dan Ilahi Yesus memandang kepada wajah yang sedih dan letih karena kesusahan. Marta tidak mempunyai kecenderungan untuk menceritakan kembali masa lampau itu; semuanya diungkapkan dengan perkataan yang mengibakan, "Ya Rabbi, jikalau Rabbi ada di sini, tiadalah mati saudara hamba itu." Tetapi sambil memandang pada wajah yang penuh kasih, ia menambahkan, "Tetapi sekarang ini juga hamba tahu bahwa barang apa pun yang Rabbi pinta kepada Allah, maka Allah kelak mengaruniakan kepada Rabbi."

Yesus menguatkan imannya, dengan berkata, "Saudaramu itu akan bangkit pula." Jawab-Nya bukannya dimaksudkan untuk membangkitkan harapan tentang suatu perubahan yang segera. Ia membawa pikiran Marta jauh di seberang pemulihan saudaranya sekarang ini, dan menunjukannya kepada kebangkitan orang benar. Ia melakukannya agar ia dapat melihat dalam kebangkitan Lazarus suatu janji kebangkitan semua orang benar yang sudah mati, serta suatu jaminan bahwa hal itu akan dilaksanakan oleh kuasa Juruselamat.

Marta menjawab, "Hamba tahu, bahwa ia akan bangkit pada kebangkitan hari kiamat."

Sementara berusaha memberi arah yang benar bagi imannya, Yesus menyatakan, "Aku inilah kebangkitan dan hidup." Dalam Kristus adalah hidup yang asli, tidak dipinjam, tidak diperoleh dari orang lain. "Orang yang mempunyai Anak itu, mempunyai hidup." 1 Yoh. 5:12. Keilahian Kristus merupakan jaminan hidup kekal bagi orang percaya." Siapa yang percaya akan Daku," kata Yesus, "walau pun sudah mati, ia akan hidup; dan barang siapa yang hidup serta percaya akan Daku, tiadalah ia akan mati selama-lamanya. Engkau percayakah ini?" Di sini Kristus memandang kepada saat kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Pada saat itulah orang benar yang sudah mati akan dibangkitkan dengan keadaan yang tidak akan binasa, dan orang benar yang masih hidup akan diubah ke surga tanpa melihat kematian. Mukjizat yang hendak diadakan oleh Kristus, dalam membangkitkan Lazarus dari antara orang mati, akan menggambarkan kebangkitan semua orang benar yang sudah mati. Oleh perkataan dan perbuatan-Nya Ia menyatakan diri-Nya sebagai Sumber kebangkitan. Ia sendiri yang tidak lama lagi akan mati di salib berdiri dengan kunci maut, seorang pemenang atas kubur, dan menyatakan hak dan kuasa-Nya untuk memberikan hidup.

Terhadap perkataan Juruselamat, "Engkau percayakah ini?" Marta menyahut, "Ya Rabbi, hamba ini

percaya, bahwa Rabbilah Kristus, Anak Allah, yang wajib datang ke dalam dunia ini." Ia tidak mengerti segala makna perkataan yang diucapkan oleh Kristus, tetapi ia mengakui imannya pada keilahian-Nya, serta keyakinannya bahwa Ia sanggup melaksanakan apa saja yang berkenan kepada-Nya.

"Setelah sudah ia berkata demikian, maka pergilah ia memanggil Maryam, saudaranya itu dengan sulitnya, katanya, "Guru ada, dan Ia memanggil engkau. "Ia menyampaikan kabarnya setenang-tenangnya, karena imam-imam dan penghulu-penghulu sudah bersiap-siap hendak menangkap Yesus bila ada kesempatan. Tangisan para penangis menghalangi sehingga suaranya sukar di dengar.

Setelah mendengar kabar itu, Maryam pun berdirilah lekas-lekas dan meninggalkan ruangan itu dengan pandangan yang penuh keinginan pada wajahnya. Karena berpendapat bahwa ia telah pergi ke kubur untuk menangis, para penangis pun mengikuti dia. Ketika ia tiba di tempat Yesus sedang menunggu, ia pun bertelutlah di kaki-Nya, dan berkata dengan bibir yang gemetar, "Ya Rabbi, jikalau Rabbi ada di sini, tiadalah mati saudara hamba itu." Ratapan para penangis sangat memilukan hatinya, karena ia merindukan perkataan yang menenteramkan ketika berasing bersama Yesus. Tetapi ia mengetahui kedengkian dan kecemburuan yang terdapat dalam hati beberapa orang yang hadir itu terhadap Kristus, dan itulah sebabnya ia menahan diri dari mengungkapkan perasaannya sepenuhnya.

"Setelah Yesus nampak Maryam menangis, dan segala orang Yahudi yang datang sertanya itu pun menangis bersama-sama, tergeraklah hati-Nya dengan sangat iba rasanya." Ia membaca hati semua orang yang berhimpun. Ia melihat bahwa bagi kebanyakan dari mereka, penampakan kesedihan hanyalah merupakan kepura-puraan belaka. Ia mengetahui bahwa beberapa dari rombongan itu, yang kini menyatakan kesusahan secara pura-pura, tidak lama kemudian akan merencanakan hendak membunuh, bukan saja Orang yang mengadakan mukjizat yang besar itu, tetapi juga orang yang akan dibangkitkan dari maut. Kristus sebenarnya dapat menanggalkan jubah kesusahan secara pura-pura itu dari mereka. Tetapi Ia menahan murka-Nya yang benar itu. Perkataan yang dapat diucapkan-Nya dalam segala kebenaran, tidaklah diucapkan-Nya, sebab melihat kekasih yang bertelut di kaki-Nya dalam kesedihan, yang surigguh-sungguh percaya pada-Nya.

"Di manakah kamu taruhkan dia?" Ia bertanya. "Maka kata mereka itu kepada-Nya, 'Ya Rabbi, marilah lihat.'" Mereka pun pergilah bersama-sama ke kubur itu. Hal itu merupakan suatu peristiwa yang menyedihkan. Lazarus sangat dikasihi, dan saudara-saudaranya perempuan menangis di dengan hati yang hancur, sementara mereka yang sudah bersahabat dengan dia mengucurkan air mata bersama-sama dengan saudara-saudara perempuan yang kehilangan kekasih itu. Melihat kesedihan manusia, serta kenyataan bahwa sahabat-sahabat yang dirundung malang itu dapat meratapi orang mati sementara Juruselamat dunia berdiri di samping-"Maka menangislah Yesus." Meskipun Ia Anak Allah, namun Ia telah mengambil sifat manusia ke atas-Nya, dan Ia terharu oleh kesusahan manusia. Hati-Nya yang lemah lembut dan penuh belas kasihan itu selalu tergerak dengan perasaan simpati bila terdapat penderitaan. Ia menangis dengan mereka yang menangis, dan bersukacita dengan mereka yang bersukacita.

Tetapi bukan saja karena simpati kemanusiaan-Nya terhadap Maryam dan Marta Yesus menangis. Dalam mengucurkan air matanya terdapatlah kesusahan yang jauh melebihi kesusahan manusia sebagaimana langit lebih tinggi daripada bumi. Kristus tidak menangis Lazarus, karena Ia sudah harnpir memanggil dia keluar dari kubur. Ia menangis karena banyak dari antara mereka yang sekarang meratapi Lazarus segera akan merencanakan hendak membunuh Dia yang menjadi kebangkitan dan hidup. Tetapi alangkah sukar bagi orang Yahudi yang tidak percaya itu menafsirkan air-mata-Nya dengan sebenarnya! Beberapa orang yang tidak dapat melihat sesuatu lebih daripada

secara lahir dari peristiwa di hadapan-Nya sebagai sebab kesedihan-Nya, mengatakan perlahan-lahan, "Tengoklah, bagaimana Ia kasih akan dia!" Orang-orang lain pula, yang berusaha menanamkan benih kurang percaya ke dalam hati orang-orang yang hadir, berkata secara mengejek, "Tiadakah berkuasa Ia, yang mencelikkan mata orang yang buta itu, membuat supaya orang ini juga jangan mati?" Jika ada dalam kuasa Kristus menyelamatkan Lazarus, mengapa Ia membiarkan dia mati?

Dengan mata nubuatan Kristus melihat permusuhan antara orang Farisi dan orang Saduki. Ia mengetahui bahwa mereka sedang merencanakan untuk membunuh Dia. Ia mengetahui bahwa beberapa dari mereka yang sekarang tampaknya sangat menaruh simpati segera akan menutup pintu harapan serta gerbang kota Allah bagi diri sendiri. Suatu peristiwa hampir akan terjadi, dalam hal merendahkan dan menyalibkan Dia, yang akan mengakibatkan kebinasaan Yerusalem, dan pada saat itu tidak seorang pun akan meratapi orang mati. Pembalasan yang akan menimpa Yerusalem terbayang dengan jelasnya di hadapan-Nya. Ia melihat Yerusalem dikelilingi oleh bala tentara Roma. Ia mengetahui bahwa banyak orang yang menangisi Lazarus sekarang akan menemui ajalnya dalam pengepungan kota itu, dan dalam kematian mereka tidak akan ada harapan lagi.

Bukan saja karena peristiwa di hadapan-Nya Kristus menangis. Beratnya tekanan kesusahan berabad-abad lamanya tertanggung di atas-Nya. Ia melihat akibat pelanggaran hukum Allah yang mengerikan itu. Ia melihat bahwa dalam sejarah dunia, mulai dari kematian Habil, pertentangan antara baik dan jahat tidak henti-hentinya. Ketika memandang kepada tahun-tahun mendatang, Ia melihat adanya penderitaan dan kesusahan, airmata dan kematian, yang menjadi nasib umat manusia. Hati-Nya tertusuk dengan kesedihan umat manusia pada segala zaman dan pada semua negeri. Malapetaka bangsa yang berdosa sangat besar di atas jiwa-Nya, dan air mata-Nya pun tercurahlah ketika Ia merindukan untuk meringankan segala kesusahan mereka.

"Maka ibalah hati Yesus pula tatkala tiba di kubur." Lazarus sudah ditaruh di dalam satu gua batu, dan sebuah batu besar sudah ditaruh sebagai penutupnya. "Undurkan batu ini," kata Kristus. Karena menganggap bahwa Ia hanya hendak melihat pada orang mati itu, Marta berkeberatan, seraya mengatakan bahwa tubuh itu sudah dikuburkan empat hari yang lalu, dan sudah mulai membusuk. Pernyataan ini, yang diberikan sebelum membangkitkan Lazarus, tidak memberi peluang bagi musuh-musuh Kristus untuk mengatakan bahwa suatu penipuan telah dijalankan. Pada masa yang lampau orang Farisi telah menyiarkan pernyataan yang tidak benar mengenai pertunjukan kuasa Allah yang paling ajaib. Ketika Kristus membangkitkan anak perempuan Yairus, Ia telah mengatakan bahwa "budak ini bukan mati, hanya tidur- sahaja." Mark. 5:39. Karena ia sakit hanya dalam waktu yang singkat, dan dibangkitkan segera sesudah kematiannya, maka orang Farisi menyatakan bahwa anak itu sebenarnya tidak mati, bahwa Kristus Sendiri telah mengatakan bahwa ia hanya tidur. Mereka telah mencoba menyatakan seolah-olah Kristus tidak dapat menyembuhkan penyakit, bahwa ada permainan dalam mukjizat-mukjizat-Nya. Tetapi dalam hal ini, tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa Lazarus sudah mati.

Ketika Tuhan sudah hampir akan melakukan suatu pekerjaan, Setan menggerakkan hati seseorang untuk menentang. "Undurkan batu ini," kata Kristus. Sedapat-dapatnya, sediakanlah jalan bagi pekerjaan-Ku. Tetapi sifat Marta yang tegas dan ambisius itu nyata dengan sendirinya. Ia tidak mau melihat tubuh yang sedang membusuk itu diperlihatkan. Hati manusia sangat lambat mengerti perkataan Kristus, dan iman Marta tidak menangkap makna yang sebenarnya dari janji-Nya.

Kristus menegur Marta, tetapi perkataan-Nya diucapkan dengan sangat ramah-tamah. "Bukankah Aku berkata kepadamu, jikalau engkau percaya kelak, engkau akan nampak kemuliaan Allah?" Mengapa engkau ragu-ragu mengenai kuasa-Ku? Mengapa memberikan alasan untuk menentang tuntutan-Ku? Engkau telah mendengar perkataan-Ku. Jika engkau percaya, engkau akan melihat



kemuliaan Allah. Kemustahilan alamiah tidak dapat menghalangi pekerjaan Yang Maha Kuasa. Sikap tidak percaya pada Allah dan keragu-raguan bukannya kerendahan hati. Iman yang mutlak pada perkataan Kristus merupakan kerendahan hati yang sejati, penyerahan diri yang sejati.

"Undurkan batu ini." Sebenarnya Kristus dapat memerintahkan batu itu berpindah, dan batu itu tentu saja akan mentaati suara-Nya. Ia dapat menyuruh malaikat-malaikat yang ada dekat di sisi-Nya untuk melakukannya. Atas perintah-Nya, tangan-tangan yang tidak kelihatan dapat memindahkan batu itu. Tetapi batu itu harus dikeluarkan oleh tangan manusia. Dengan demikian Kristus menunjukkan bahwa kemanusiaan bekerja-sama dengan keilahian. Apa yang dapat dilakukan oleh kuasa manusia tidak memerlukan penerahan kuasa Ilahi untuk melakukannya. Allah tidak meniadakan bantuan manusia. Ia menguatkan dia, bekerjasama dengan dia sementara ia menggunakan kuasa dan kesanggupan yang diberikan kepadanya.

Perintah itu ditaati. Batu digolekkan. Segala sesuatu dilakukan dengan terang-terangan dan dengan sengaja. Semua orang diberi kesempatan untuk melihat bahwa tidak ada penipuan yang dilakukan. Di situlah terletak tubuh Lazarus di dalam kubur batu, dingin dan diam karena sudah mati. Tangisan para peratap didiamkan. Dalam keadaan keheranan dan menunggu, rombongan orang-orang itu berdiri mengelilingi kubur, menunggu hendak melihat apa yang akan terjadi berikutnya.

Dengan tenang Kristus berdiri di muka kubur. Suatu suasana yang penuh khidmat meliputi semua orang yang hadir. Kristus melangkah lebih dekat ke kubur. Sambil menengadahkan ke langit, Ia berkata, "Ya Bapa, Aku ucapkan syukur kepada-Mu sebab Engkau mendengar akan Daku." Belum berapa lama sebelum peristiwa ini, musuh-musuh Kristus telah menuduh bahwa Ia menghujat dan sudah mengambil batu hendak dilemparkan kepada-Nya sebab Ia mengaku diri-Nya Anak Allah. Mereka menuduh Dia mengadakan mukjizat-mukjizat oleh kuasa Setan. Tetapi di sini Kristus mengakui Allah sebagai Bapa-Nya, dan dengan keyakinan yang sempurna, menyatakan bahwa Ialah Anak Allah.

Dalam segala perkara yang dilakukan-Nya, Kristus bekerja-sama dengan Bapa-Nya. Ia selalu berhati-hati membuktikan bahwa Ia tidak bekerja sendiri, dengan iman dan doalah Ia mengadakan mukjizat-mukjizat-Nya. Kristus menghendaki agar semua orang mengetahui hubungan-Nya dengan Bapa-Nya. "Ya Bapa," kata-Nya, "Aku ucapkan syukur kepada-Mu sebab Engkau mendengar akan Daku. Maka Aku sudah mengetahui bahwa Engkau selalu mendengar akan Daku, tetapi oleh sebab orang banyak yang berdiri sekeliling inilah Kukatakan, supaya mereka itu sekalian kelak percaya bahwa Engkaulah yang menyuruhku Aku." Di sinilah murid-murid dan orang banyak harus diberi bukti yang paling meyakinkan mengenai hubungan antara Kristus dan Allah. Kepada mereka harus ditunjukkan bahwa pengakuan Kristus bukannya suatu penipuan.

"Setelah Ia berkata demikian, berserulah Ia dengan suara yang kuat, kata-Nya, 'Hai Lazarus, marilah keluar!' Suara-Nya yang terang dan tajam, memasuki telinga orang mati itu. Sementara Ia berbicara, keilahian bersinar melalui kemanusiaan. Pada wajah-Nya, yang diterangi oleh kemuliaan Allah, orang banyak itu melihat jaminan kuasa-Nya. Setiap mata menatap pintu gua itu. Setiap telinga dipasang baik-baik hendak mendengar bunyi yang paling halus sekali pun. Dengan perhatian yang tekun dan pedih semua orang menunggu ujian keilahian Kristus, bukti yang membenarkan pengakuan-Nya bahwa Ialah Anak Allah, kalau tidak memadamkan harapan selama-lamanya.

Terdengarlah gerakan di dalam kubur yang sunyi itu, dan ia yang sudah mati berdiri di pintu kubur. Gerakannya dihalangi dengan kain kafan yang dengannya ia dibaringkan, dan Kristus mengatakan kepada para penonton yang keheran-heranan, "Lepaskan, biar dia pergi." Sekali lagi ditunjukkan kepada mereka bahwa manusia harus bekerja-sama dengan Allah. Kemanusiaan harus bekerja bagi kemanusiaan. Lazarus dilepaskan, dan berdiri di hadapan rombongan orang banyak, bukannya sebagai seorang yang sudah kurus-kering karena penyakit, dengan anggota badan yang lemah dan

terhuyung-huyung, melainkan sebagai seorang yang sedang menikmati masa hidup yang terbaik, dan dalam kekuatan masa dewasa yang mulia. Matanya berseri-seri dengan kecerdasan dan dengan kasih bagi Juruselamat. Ia tersungkur menyembah di kaki Yesus.

Orang-orang yang melihatnya mula-mula bungkam karena keheranan. Kemudian diikuti dengan peristiwa bersuka ria dengan pengucapan syukur yang tidak terperikan. Saudara-saudaranya perempuan menerimanya kembali dalam keadaan hidup sebagai pemberian Allah, dan dengan air mata kegirangan mereka mengucapkan syukur mereka dengan terputus-putus kepada Juruselamat. Tetapi sementara saudara laki-laki, saudara-saudara perempuan, serta sahabat-sahabat bersuka ria, dalam pertemuan kembali keluarga, Yesus mengundurkan diri dari situ. Ketika mereka mencari Sipiemberi hidup itu, Ia tidak ada lagi di situ.

### Rencana Jahat Para Imam

BAITANI dekat sekali dengan Yerusalem sehingga kabar tentang peristiwa kebangkitan Lazarus tersiar dengan cepat ke kota itu. Dengan perantaraan mata-mata yang telah menyaksikan mukjizat itu penghulu-penghulu Yahudi dengan segera memperoleh fakta-faktanya. Suatu rapat Sanhedrin diadakan dengan segera untuk memutuskan mengenai apa yang harus dilakukan. Kristus kini sudah menunjukkan sepenuhnya bahwa Ia dapat menguasai kematian dan kubur. Mukjizat yang besar itu merupakan bukti yang paling utama yang diberikan Allah kepada manusia bahwa Ia telah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia untuk keselamatan mereka. Itulah suatu pernyataan kuasa Ilahi yang sudah cukup untuk meyakinkan setiap pikiran yang dikuasai oleh pertimbangan dan diterangi oleh angan-angan hati. Banyak orang yang menyaksikan kebangkitan Lazarus mulai percaya akan Yesus. Tetapi kebencian para imam terhadap-Nya kian menghebat. Mereka telah menolak segala bukti keilahian-Nya yang lebih kecil, dan mereka hanya bertambah marah oleh adanya mukjizat yang baru ini. Orang mati sudah dibangkitkan pada siang hari bolong, dan disaksikan oleh banyak orang. Tidak ada akal yang dapat menjelaskan bukti seperti itu. Untuk (Pasal ini dialaskan atas Yoh. 11:4 7-54.) alasan inilah permusuhan di pihak imam-imam bertambah hebat. Mereka lebih bertekad hendak menghentikan pekerjaan Kristus.

Orang Saduki, meski pun tidak menyukai Kristus tidak terlalu membenci-Nya sebagaimana halnya dengan orang Farisi. Kebencian mereka tidak terlalu hebat. Tetapi kini mereka sangat gempar. Mereka tidak percaya akan kebangkitan orang mati. Dengan mengemukakan apa yang dinamakan ilmu pengetahuan, mereka memberikan pertimbangan bahwa tidaklah mungkin bagi tubuh yang sudah mati dihidupkan kembali. Tetapi oleh beberapa perkataan Kristus, teori mereka telah dikalahkan. Sudah ditunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui baik Kitab Suci mau pun kuasa Allah. Mereka tidak dapat melihat kemungkinan ditiadakannya kesan yang didapat oleh orang banyak karena mukjizat itu. Bagaimanakah orang-orang dapat dibalikkan dari Dia yang sudah menang dalam membangkitkan orang mati dari kubur? Laporan-laporan yang palsu disebarluaskan, tetapi mukjizat itu tidak dapat disangkal, dan bagaimana cara menentang pengaruhnya tidaklah mereka ketahui. Sampai pada saat itu Saduki belum merencanakan hendak membunuh Kristus. Tetapi sesudah kebangkitan Lazarus mereka mengambil keputusan bahwa hanyalah oleh kematian-Nya dapatlah mereka menghentikan pernyataan-Nya yang menentang mereka tanpa gentar. Orang Farisi percaya akan kebangkitan, dan tak dapat tiada mereka melihat bahwa mukjizat ini merupakan suatu bukti bahwa Mesias ada di antara mereka. Tetapi mereka senantiasa menentang pekerjaan Kristus. Sejak semula mereka telah membenci Dia karena Ia telah membeberkan kepura-puraan mereka. Ia telah menyingkapkan jubah upacara yang keras yang di dalamnya cacat akhlak mereka tersembunyi. Agama sejati yang diajarkan-Nya telah mempersalahkan pengakuan kesalehan mereka yang kosong belaka. Mereka haus akan pembalasan dendam kepada-Nya karena tempelakan-Nya yang tajam. Mereka telah mencoba menjengkelkan Dia agar Dia mengatakan atau melakukan sesuatu yang dapat memberi mereka kesempatan untuk mempersalahkan Dia. Beberapa kali mereka sudah mencoba melontari Dia dengan batu, tetapi Ia sudah mengundurkan diri dengan diam-diam, dan mereka tidak dapat melihat Dia lagi.

mukjizat-mukjizat yang diadakan-Nya pada hari Sabat semuanya untuk meringankan penderitaan orang yang dirundung malang, tetapi orang Farisi telah berusaha mempersalahkan Dia sebagai seorang pelanggar Sabat. Mereka telah berusaha menghasut orang Herodiani untuk menentang Dia. Mereka menggambarkan bahwa Ia sedang berusaha mendirikan suatu kerajaan saingan, dan minta

nasihat mereka bagaimana caranya membinasakan Dia. Untuk menghasut agar orang Roma menentang Dia, mereka menggambarkan Dia sebagai seorang yang sedang berusaha menggulingkan kekuasaan mereka. Mereka telah mencoba setiap alasan yang dibuat-buat untuk mencegah jangan sampai Ia mempengaruhi orang banyak. Tetapi sejauh itu usaha mereka telah digagalkan. Orang banyak yang menyaksikan perbuatan kemurahan-Nya dan mendengar ajaran-Nya yang suci mengetahui bahwa ini bukannya perbuatan dan perkataan pelanggar Sabat atau penghujat. Hamba-hamba yang diutus oleh orang Farisi pun sudah sangat dipengaruhi oleh perkataan-Nya sehingga mereka tidak dapat menangkap Dia. Dalam keadaan putus asa orang Yahudi mengeluarkan suatu perintah bahwa seseorang yang mengaku percaya akan Yesus harus dikeluarkan dari rumah sembahyang.

Dengan demikian, ketika para imam, penghulu-penghulu, dan tua-tua berhimpun untuk bertukar pikiran, mereka bertekad hendak mendiamkan Dia yang melakukan perbuatan ajaib itu sehingga semua orang heran. Orang Farisi dan orang Saduki kini agaknya lebih bersatu daripada sebelumnya. Sampai saat itu mereka terbagi, tetapi mereka menjadi satu dalam pertentangan mereka melawan Kristus. Nikodemus dan Yusuf telah berusaha mencegah celaan terhadap Yesus dalam majelis sidang terdahulu, dan itulah sebabnya kini mereka tidak dipanggil. Dalam majelis itu hadir pula orang-orang berpengaruh lainnya yang percaya pada Yesus, tetapi pengaruh mereka tidak dapat mengalahkan pengaruh orang Farisi yang penuh kebencian itu.

Meski pun dernikian anggota-anggota majelis tidak semuanya setuju. Sanhedrin pada saat ini bukannya merupakan suatu rapat yang sah. Rapat itu diadakan hanya karena toleransi. Beberapa anggotanya meragukan kebijaksanaan dalam hal membunuh Kristus. Mereka takut bahwa hal ini akan menimbulkan pemberontakan di antara orang banyak, menyebabkan orang Roma tidak menyenangi lagi akan imam-imam, serta mengambil dari mereka kuasa yang masih mereka pegang. Orang Saduki bersatu dalam kebencian mereka terhadap Kristus, namun mereka cenderung berhati-hati dalam gerakan mereka, sebab takut jangan-jangan orang Roma akan merampas kedudukan yang tinggi dari mereka.

Dalam majelis ini, yang berhimpun untuk merencanakan hendak membunuh Kristus, Saksi hadir yang mendengar perkataan angkuh yang diucapkan oleh Nebukadnezar, yang menyaksikan pesta penyembahan berhala oleh Belsyazar, yang hadir ketika Kristus di Nazaret mengumumkan diri-Nya sebagai Seorang Yang Diurapi. Saksi ini kini mempengaruhi penghulu-penghulu dengan pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Kristus terpapar di hadapan mereka dengan jelasnya sehingga menghebohkan mereka. Mereka teringat akan peristiwa yang sama di dalam kaabah, ketika Yesus, pada saat itu baru berusia duabelas tahun, berdiri di hadapan ahli-ahli hukum yang terpelajar, mengajukan kepada mereka pertanyaan-pertanyaan yang mereka kagumi. Mukjizat yang baru saja diadakan menyaksikan bahwa Yesus tidak lain dari Anak Allah. Dalam maknanya yang sejati, tulisan dalam Kitab Suci mengenai Kristus terkilas dalam pikiran mereka. Karena bingung dan susah, penghulu-penghulu itu bertanya, "Apakah daya kita?" Terjadilah perpecahan dalam majelis itu. Di bawah pengaruh Roh Kudus, para imam dan penghulu-penghulu tidak dapat meninggalkan keyakinan bahwa mereka sedang berperang melawan Allah.

Sementara kebingungan majelis memuncak, Kayapas imam besar itu pun berdirilah. Kayapas adalah seorang sombong dan bengis, bersifat diktator dan tidak suka menerima paham lain. Di antara hubungan keluarganya terdapatlah orang Saduki yang sombong, berani, semberono, penuh cita-cita dan kebengisan, yang mereka sembunyikan di bawah jubah kebenaran yang pura-pura saja. Kayapas telah mempelajari nubuatan, dan meski pun tidak mengetahui arti yang sebenarnya, ia berbicara dengan kekuasaan dan jaminan yang besar, "Kamu ini tiada mengetahui barang apa pun, tiada juga kamu memikirkan bahwa berfaedah bagi kamu, jikalau satu orang mati menggantikan kamu, asalkan

jangan segenap bangsa akan binasa." Meski pun Yesus tidak bersalah, desak imam besar itu, Ia harus disingkirkan. Ia menimbulkan kesusahan, menarik orang banyak kepada-Nya, dan mengurangi kekuasaan penghulu-penghulu. Ia hanya seorang, lebih baik Ia mati daripada kekuasaan penghulu-penghulu dilemahkan. Jika orang banyak hilang kepercayaannya pada penghulu-penghulu mereka, kekuasaan nasional akan dilemahkan. Kayapas menegaskan bahwa sesudah mukjizat ini para pengikut Kristus mungkin akan memberontak. Dengan demikian orang Roma akan datang, dan akan menutup kaabah kita, dan meniadakan undang-undang kita, serta membinasakan kita sebagai suatu bangsa. Apakah nilainya hidup orang Galilea ini jika dibandingkan dengan hidup segenap bangsa? Jika Ia menghalangi kesejahteraan Israel, bukankah dengan menyingkirkan Dia kita melakukan pekerjaan bagi Allah? Lebih baik seorang binasa daripada segenap bangsa binasa.

Dalam menegaskan bahwa seorang harus mati untuk bangsa itu, Kayapas menyatakan bahwa ia mengetahui sedikit akan nubuatan, meski pun sangat terbatas. Tetapi Yohanes, dalam penjelasannya tentang peristiwa itu, mengutip nubuatan dan menunjukkan maknanya yang luas dan dalam itu. Ia berkata, "Dan bukan sahaja menggantikan bangsa itu, melainkan supaya segala anak Allah yang tercerai-berai itu pun dihimpunkannya menjadi satu." Alangkah butanya keadaan Kayapas yang angkuh itu dalam mengakui tugas Juruselamat!

Pada bibir Kayapas kebenaran yang paling berharga ini dibalikkan menjadi dusta. Kebijakan yang dianjurkannya didasarkan atas prinsip yang dipinjam dari kekapiran. Di kalangan orang kapir, kesadaran yang suram bahwa seorang harus mati bagi umat manusia telah membawa kepada kebiasaan mempersembahkan korban manusia. Demikianlah Kayapas menganjurkan oleh pengorbanan Yesus untuk menyelamatkan bangsa yang bersalah, bukannya dari pelanggaran, melainkan dalam pelanggaran, supaya mereka boleh terus-menerus dalam dosa. Dan oleh pertimbangannya ia berpikir hendak mendinginkan protes dari mereka yang berani mengatakan bahwa hingga saat itu tidak sesuatu yang layak diganjar dengan kematian terdapat pada Yesus.

Dalam majelis ini musuh-musuh Kristus sudah merasa benar-benar bahwa mereka bersalah. Roh Kudus telah mempengaruhi pikiran mereka. Tetapi Setan berusaha hendak menguasai mereka. Ia mengalihkan perhatian mereka kepada kesedihan yang telah diderita oleh mereka karena Kristus. Betapa Dia meringankan kebenaran mereka! Ia mengemukakan suatu kebenaran yang jauh lebih besar, yang harus dimiliki oleh mereka yang mau menjadi anak-anak Allah. Tanpa memperhatikan segala tata cara dan upacara mereka, Ia telah memberanikan orang-orang berdosa supaya pergi langsung kepada Allah sebagai Bapa yang berkemurahan, dan memberitahukan keperluan mereka. Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa Ia telah mengesampingkan keimamatan itu. Ia telah enggan mengakui teologia sekolah rabbi-rabbi. Ia telah membeberkan kebiasaan-kebiasaan yang salah di pihak imam-imam, dan telah merusakkan pengaruh mereka sampai tidak dapat dipulihkan kembali. Ia telah merusakkan pengaruh peribahasa dan tradisi mereka, dengan menyatakan bahwa meski pun mereka memaksakan penurutan hukum upacara agama, namun mereka meniadakan hukum Allah. Segala perkara ini kini diingatkan oleh Setan kepada mereka.

Setan mengatakan kepada mereka bahwa untuk mempertahankan kekuasaan mereka, Yesus harus dibunuh. Nasihat inilah yang mereka ikuti. Mereka berpendapat bahwa adanya kenyataan mengenai kemungkinan hilangnya kuasa yang ada pada mereka, merupakan alasan yang cukup untuk mengambil keputusan. Kecuali sedikit orang yang tidak berani mengutarakan pendapat mereka, Sanhedrin menerima perkataan Kayapas sebagai perkataan Allah. Majelis merasa lega, pertentangan pun berhentilah. Mereka mengambil keputusan hendak membunuh Kristus segera setelah ada kesempatan yang baik. Dalam menolak bukti keilahian Yesus, imam-imam dan penghulu-penghulu ini telah mengurung diri mereka sendiri dalam kegelapan yang tidak dapat ditembus. Mereka telah menempatkan diri sendiri dalam kuasa Setan, untuk segera dijerumuskannya di tepi jurang

kebinasaan abadi. Meski pun demikian mereka sudah sangat tertipu sehingga mereka merasa sangat senang dengan diri sendiri. Mereka menganggap diri sendiri sebagai pencinta tanah air, yang sedang mencari keselamatan bangsa.

Meski pun demikian Sanhedrin takut mengambil tindakan terburu-buru terhadap Yesus, agar jangan orang banyak menjadi marah, dan kekerasan yang direncanakan terhadap Dia akan jatuh menimpa diri mereka sendiri. Itulah sebabnya majelis menangguhkan saatnya untuk menjalankan hukuman yang sudah diumumkan oleh mereka. Juruselamat mengerti rencana jahat di pihak imam-imam. Ia mengetahui bahwa mereka ingin meniadakan Dia, dan bahwa maksud mereka segera akan dilaksanakan. Tetapi bukannya kewajiban-Nya mempercepat krisis itu, dan Ia mengundurkan diri dari daerah itu, sambil membawa murid-murid serta-Nya. Dengan demikian, dengan teladan-Nya sendiri sekali lagi Yesus mendesakkan petunjuk yang telah diberikan-Nya kepada murid-murid, "Apabila kamu dianiayakan oleh orang di dalam sebuah negeri, larilah ke negeri lain." Mat. 10:23. Ada ladang yang luas tempat kita dapat bekerja untuk keselamatan jiwa-jiwa, dan kecuali kesetiaan kepada-Nya mengharuskannya, hamba-hamba Tuhan tidak seharusnya membawa hidup mereka ke dalam bahaya.

Kini Yesus telah mengabdikan tiga tahun lamanya untuk bekerja bagi khalayak ramai. Teladan-Nya dalam hal penyangkalan diri dan kebajikan yang tulus ikhlas ada di hadapan mereka. Hidup-Nya yang penuh kesucian, penderitaan dan pengabdian diketahui oleh semua orang. Meski pun demikian masa tiga tahun yang singkat ini merupakan waktu yang terlalu lama bagi dunia untuk tahan melihat hadirat Penebusnya.

Kehidupan-Nya penuh dengan aniaya dan hinaan. Dilarikan dari Betlehem karena raja yang cemburu, ditolak oleh bangsa-Nya sendiri di Nazaret, dihukum mati tanpa sebab di Yerusalem, Yesus beserta sedikit pengikut-Nya yang setia, mendapat suatu tempat perlindungan sementara di suatu kota yang asing, Ia yang selamanya terharu oleh malapetaka manusia, yang menyembuhkan orang sakit, memulihkan penglihatan orang buta, pendengaran orang tuli, dan daya bicara orang bisu, yang memberi makan kepada orang lapar dan menghiburkan yang bersusah, telah diusir dari orang banyak yang untuknya Ia telah bekerja untuk menyelamatkannya. Ia yang berjalan di atas ombak yang bergelora dan dengan suatu perkataan saja dapat mendiamkan deru laut yang hebat, yang membuang Setan yang ketika keluar mengakui Dia sebagai Anak Allah, yang membangkitkan orang mati, yang mempesonakan beribu-ribu orang dengan perkataan akal budi-Nya, tidak dapat mencapai hati orang-orang yang dibutakan oleh prasangka dan kebencian, dan menolak terang dengan degilnya.

## Pasal 60

### Undang-undang Kerajaan yang Baru

MASA RAYA Paskah sudah dekat dan sekali lagi Yesus kembali ke Yerusalem. Dalam hati-Nya terdapatlah damai karena adanya keesaan yang sempurna dengan kehendak Bapa, dan dengan langkah yang penuh keinginan Ia menuju ke tempat korban. Tetapi suatu perasaan rahasia, kesangsian dan ketakutan, menimpa murid-murid. Juruselamat "berjalan dahulu di hadapan mereka itu, maka tercenganglah mereka itu, dan orang yang mengikut itu pun takut."

Sekali lagi Kristus memanggil keduabelas murid kepadaNya, dan dengan ketegasan yang lebih besar daripada biasanya, Ia memberitahukan kepada mereka tentang pengkhianatan terhadap-Nya serta penderitaan-Nya. Ia berkata, "Bahwa kita ini berjalan naik ke Yerusalem, maka segala sesuatu yang disuratkan oleh nabi-nabi akan disampaikan atas Anak-manusia. Karena Ia akan diserahkan ke tangan orang kafir, dan ia diolok-olokkan, dan dinistakan, serta diludahi orang; dan mereka itu pun menyesah lalu membunuh Dia, maka pada hari yang ketiga Ia akan bangkit pula. Maka tiadalah mereka itu mengerti suatu apa pun; dan perkataan itu tersembunyilah dari padanya, tiada diketahuinya akan hal yang dikatakan itu." (Pasal ini dialaskan atas Mat. 20:20-28;Mark. 10:32-45;Luk. 18:31-34.)

Bukankah belum berapa lama berselang mereka telah memasyhurkan di mana-mana, "Kerajaan surga sudah dekat?" Bukankah Kristus sendiri menjanjikan bahwa banyak orang akan duduk dengan Ibrahim dan Ishak dan Yakub dalam kerajaan Allah? Bukankah Ia telah menjanjikan bahwa semua orang yang telah meninggalkan segala sesuatu karena nama-Nya akan mendapat seratus kali ganda dalam hidup ini, dan sebagian dalam kerajaan-Nya? Dan bukankah Ia telah memberikan kepada keduabelas murid-Nya suatu janji istimewa tentang kedudukan tinggi yang penuh kehormatan dalam kerajaan-Nya—duduk di takhta menghakimkan keduabelas suku bangsa Israel? Sekarang pun Ia telah mengatakan bahwa segala perkara yang disuratkan oleh nabi-nabi mengenai Dia akan digenapi? Dan bukankah nabi-nabi telah menubuatkan kemuliaan pemerintahan Mesias? Oleh adanya buah pikiran ini, perkataan-Nya mengenai pengkhianatan terhadap-Nya, aniaya, dan kematian tampaknya samar-samar dan kabur. Kesulitan-kesulitan apa pun menghalanginya, mereka percaya bahwa kerajaan itu segera akan didirikan.

Yohanes, anak Zabdi, adalah seorang dari dua murid yang pertama-tama telah mengikut Yesus. Ia dan saudaranya, Yakub, tergolong di antara rombongan pertama yang telah meninggalkan semuanya untuk bekerja bagi-Nya. Dengan senang hati mereka telah meninggalkan rumah dan sahabat-sahabat supaya mereka dapat bersama-sama dengan Dia, mereka telah berjalan dan bercakap-cakap dengan Dia; mereka telah bersama-sama dengan Dia dalam keadaan terasing di rumah, dan dalam perhimpunan orang banyak. Ia telah meneduhkan rasa takut mereka, meluputkan mereka dari bahaya, meringankan penderitaan mereka, menghiburkan kesusahan mereka, dan dengan kesabaran dan kelemah-lembutan telah mengajar mereka, sampai hati mereka tampaknya dihubungkan dengan hati-Nya, dan dalam kasih yang berapi-api mereka ingin lebih dekat kepada-Nya dalam kerajaan-Nya. Pada setiap kesempatan yang dapat diperoleh, Yohanes mengambil tempatnya di samping Juruselamat, dan Yakub ingin dihormati dengan hubungan yang sedekat-dekatnya dengan Dia.

Ibu mereka adalah seorang pengikut Kristus, dan telah memberikan kepada-Nya hartanya dengan limpahnya. Dengan kasih sebagai seorang ibu serta dengan cita-cita untuk anak-anaknya, mengingini-tempat yang paling terhormat bagi mereka dalam kerajaan yang baru. Untuk maksud ini

ia mengajak mereka untuk mengajukan permohonan.

Bersama-sama datanglah ibu itu dan anak-anaknya kepada Yesus, meminta agar Ia mau meluluskan permohonan mereka yang sangat mereka harapkan.

"Apa yang kamu kehendaki Aku perbuat bagimu?" tanya-Nya.

Ibu itu menjawab, "Suruhkanlah kiranya kedua anak sahaya ini duduk seorang di sebelah kanan tuan dan seorang di sebelah kiri di dalam kerajaan tuan."

Yesus bersikap lemah lembut kepada mereka, tidak menempelak sifat mementingkan diri dalam mencari keunggulan melebihi saudara-saudara mereka. Ia membaca hati mereka. Ia mengetahui dalamnya kasih mereka kepada-Nya. Kasih mereka bukan hanya sekadar kasih sayang manusia; meski pun dinajiskan dengan saluran kemanusiaan yang duniawi, kasih itu meluap dari pancaran kasih penebusan-Nya sendiri. Ia tidak mau memarahi, melainkan menguatkan dan menyucikan. Ia berkata, "Bolehkah kamu minum piala yang akan Kuminum dan dibaptiskan dengan baptisan yang seperti Aku akan dibaptiskan?") Mereka teringat akan perkataan-Nya yang penuh rahasia itu, yang menunjuk kepada ujian dan penderitaan, namun menjawab dengan penuh keyakinan, "Boleh." Mereka menganggap suatu kehormatan tertinggi untuk membuktikan kesetiaan mereka oleh turut mengambil bagian dari segala sesuatu yang akan menimpa Tuhannya.

"Bahwasanya piala-Ku akan kamu minum juga dan kamu pun akan dibaptiskan dengan baptisan yang seperti Aku dibaptiskan,"\*) kata-Nya, di hadapan-Nya sebuah salib gantinya takhta, dua penjahat menemani Dia di sebelah kanan-Nya dan di sebelah kiri-Nya. Yohanes dan Yakub harus turut mendapat bagian dengan Guru mereka dalam penderitaan, yang satu, ialah yang pertama-tama binasa dengan pedang di antara saudara-saudara; yang lain lagi, yang paling lama dari semuanya menanggung kerja berat dan celaan, dan aniaya.

"Tetapi akan hal duduk di sebelah kanan-Ku dan di sebelah kiri-Ku itu," Ia meneruskan, "bukannya hak bagi-Ku memberinya, hanyalah diberi kepada orang-orang yang dipersediakan baginya oleh Bapa-Ku." Dalam kerajaan Allah, kedudukan bukannya didapat melalui sistim pilih-kasih. Kedudukan itu tidak dicari, atau pun diterima dengan dianugerahkan sewenang-wenang. Kedudukan itu adalah hasil tabiat. Mahkota dan takhta merupakan tanda suatu syarat yang dicapai, hal itu menandakan penaklukkan diri sendiri dengan perantaraan Tuhan kita Yesus Kristus.

Lama sesudah itu, ketika murid itu sudah dibawa ke dalam simpati dengan Kristus melalui persekutuan penderitaan-Nya, Tuhan menyatakan kepada Yohanes apa yang menjadi syarat dekatnya kerajaan-Nya. "Maka orang yang menang," kata Kristus, "Aku memberi dia duduk dengan Aku di atas arasy-Ku, sebagaimana Aku juga menang serta duduk dengan Bapa-Ku di atas arasy-Nya."

"Maka orang yang menang, hendak Kujadikan dia suatu tiang di dalam rumah Tuhan-Ku, dan sekali-kali tiada ia akan keluar dari situ; dan Aku akan menyuratkan kepadanya nama Tuhan-Ku, . . .

(\*) Mat. 20:23 terjemahan Klinkert) dan lagi nama-Ku yang baru itu." Why. 3:21, 12. Rasul Paulus menulis, "Karena aku telah sedia dipersembahkan, dan masa ajalku sudah sampai. Aku telah berusaha dengan bersungguh-sungguh di dalam peperangan iman, aku telah menyempurnakan usahaku, aku telah memelihara iman; pada akhirnya mahkota kebenaran telah tersedia bagiku yang akan dikaruniakan kepadaku pada Hari itu oleh Tuhan, yaitu Hakim yang adil itu, dan bukan kepadaku sahaja, melainkan juga kepada sekalian orang yang telah sangat gemar akan kedatangan-Nya." 2 Tim. 4:6-8.

Orang yang akan berdiri paling dekat dengan Kristus ialah orang yang selama di dunia ini telah minum paling banyak dari roh kasih-Nya yang mengorbankan diri—kasih yang "tiada memegahkan dirinya, tiada sombong,. . . tiada mencari keuntungan dirinya saja, tiada pemaarah, tiada menyimpan kesalahan orang." (I Kor. 13:4, 5)—kasih yang menggerakkan murid itu, sebagaimana kasih itu menggerakkan Tuhan kita, memberikan semuanya, hidup dan bekerja dan berkorban sampai kepada



maut sekali pun, untuk menyelamatkan umat manusia. Roh ini sudah ditunjukkan dalam kehidupan rasul Paulus. Ia berkata, "Karena kepadaku hidup itu Kristus," karena hidupnya menyatakan Kristus kepada manusia, "dan mati itu untung," —untung bagi Kristus; kematian itu sendiri akan menunjukkan kuasa anugerah-Nya, dan mengumpulkan jiwa-jiwa kepada-Nya. "Kristus itu dimuliakan di dalam tubuhku," katanya, "baik dengan hidup atau mati." Flp. 1:21, 22.

Ketika kesepuluh murid mendengar permohonan Yakub dan Yohanes, mereka merasa sangat tidak senang. Justeru tempat yang paling tinggi dalam kerajaan itulah yang sedang dicari oleh mereka masing-masing bagi diri sendiri, dan mereka marah karena kedua murid itu tampaknya telah mendapat kedudukan yang lebih baik daripada mereka semuanya.

Sekali lagi pertikaian tentang siapa seharusnya yang terbesar tampaknya akan timbul kembali, ketika Yesus, yang memanggil mereka kepada-Nya, mengatakan kepada murid-murid yang marah, "Kamu ketahui bahwa orang yang dihisabkan memerintah atas segala bangsa, menjalankan perintahnya di atas mereka itu, serta pembesarnya memegang kuasa atasnya. Tetapi bukannya demikian di antara kamu."

Dalam kerajaan-kerajaan duniawi, kedudukan berarti membesarkan diri. Rakyat harus ada demi kepentingan golongan-golongan yang memerintah. Pengaruh kekayaan, pendidikan, merupakan banyak ikhtiar yang digunakan untuk menguasai rakyat jelata agar menguntungkan para pemimpin. Golongan-golongan yang lebih tinggi harus memikirkan, memutuskan, menikmati, dan memerintah; yang lebih rendah harus mentaati dan melayani. Sebagaimana halnya dengan segala perkara yang lain, agama merupakan persoalan kekuasaan. Rakyat jelata diharapkan percaya dan menjalankan sama seperti petunjuk atasannya. Hak manusia sebagai manusia, berpikir dan bertindak bagi dirinya sendiri, sama sekali tidaklah diakui.

Kristus sedang mendirikan sebuah kerajaan di atas prinsip-prinsip yang berbeda. Ia memanggil manusia, bukannya kepada kekuasaan, melainkan kepada pelayanan, orang yang kuat menanggung kelemahan orang yang lemah. Kuasa, kedudukan, talenta, pendidikan, memberi para pemiliknya kewajiban yang lebih besar untuk melayani sesamanya manusia. Kepada murid-murid Kristus yang paling rendah sekali pun dikatakan, "Segala perkara ini jadi karena kamu." 2 Kor. 4:15.

"Karena Anak manusia pun bukannya datang supaya dilayani, melainkan supaya melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi orang banyak." Di antara murid-murid-Nya, Kristus menjadi seorang penjaga dalam segala pengertian, seorang penanggung beban. Ia turut merasai kemiskinan mereka, Ia mempraktekkan penyangkalan diri untuk kepentingan mereka, Ia berjalan di hadapan mereka untuk melicinkan tempat-tempat yang lebih sulit, dan tidak lama kemudian Ia akan menyelesaikan pekerjaan-Nya di dunia ini dengan memberikan nyawa-Nya. Prinsip dasar yang digunakan oleh Kristus dalam bertindak ialah untuk menggerakkan anggota-anggota sidang yang menjadi tubuh-Nya. Rencana dan dasar keselamatan ialah kasih. Dalam kerajaan Kristus orang-orang yang terbesar mengikuti teladan yang telah diberikan-Nya, dan bertindak sebagai gembala-gembala kawanan domba-Nya.

Perkataan Paulus menyatakan keluhuran dan kehormatan sejati dari kehidupan Kristen: "Karena meski pun aku merdeka daripada orang sekalian, maka aku telah memperhambakan diriku untuk sekalian orang," "bukannya dengan mencari faedahku sendiri, melainkan faedah orang banyak, supaya mereka itu beroleh selamat." I Kor. 9:19; 10:33.

Dalam hal kata hati jiwa itu harus dibiarkan dalam keadaan tidak terkekang. Tidak seorang pun harus mengendalikan pikiran orang lain, menghakimi bagi orang lain, atau menentukan kewajibannya. Allah memberi setiap jiwa kebebasan untuk berpikir, serta mengikuti keyakinannya sendiri. "Masing-masing kita wajib akan memberi kira-kira kelak dari hal dirinya sendiri kepada Allah." Tidak seorang pun berhak mencampurkan kepribadiannya sendiri dengan kepribadian orang lain.

Dalam segala perkara yang menyangkut prinsip, "Hendaklah masing-masing yakin di dalam hatinya sendiri." Rom 14:12, 5. Dalam kerajaan Kristus tidak ada penindasan kaum ningrat, tidak ada paksaan untuk budi pekerti. Malaikat-malaikat surga tidak datang ke dunia untuk memerintah, dan untuk memaksakan penghormatan, melainkan sebagai pesuruh kemurahan, untuk bekerja-sama dengan manusia dalam mengangkat derajat manusia.

Prinsip-prinsip dan perkataan dalam ajaran Juruselamat, dalam keindahan Ilahinya, diingat baik-baik oleh murid-murid yang kekasih. Sampai pada masa hidupnya yang terakhir, beban kesaksian Yohanes kepada sidang-sidang ialah, "Karena inilah pesan yang sudah kamu dengar dari mulanya: Bahwa patut kita berkasih-kasih sama sendiri." "Dengan yang demikian kita sudah mengetahui kasih yang benar, oleh sebab Ia sudah menyerahkan nyawa-Nya karena kita; maka patutlah kita pun menyerahkan nyawa kita karena segala saudara." I Yohanes 3: 11, 16.

Inilah roh yang meresapi sidang yang mula-mula. Sesudah kecurahan Roh Kudus, "orang banyak yang sudah percaya itu hidup sehati sejiwa, dan tiada seorang pun menyatakan barang sesuatu yang dipunyainya itu miliknya sendiri." "Maka seorang pun tiada yang berkekurangan di antara mereka itu." "Maka dengan kuasa yang besar rasul-rasul itu naik saksi tentang kebangkitan Tuhan Yesus, dan besarlah anugerah bagi mereka itu sekalian." Kis. 4:32, 34, 33.

## Pasal 61

### Zakheus

DALAM perjalanan ke Yerusalem "masuklah Yesus melalui negeri Yerikho." Beberapa mil dari Yarden di sebelah barat lembah di mana terbentang suatu dataran, kota itu terletak di tengah kehijauan tropis dan keindahan yang melimpah. Dengan pohon-pohon korma dan kebun-kebun yang subur yang diairi dengan mata-air yang tidak pernah kering, tempat itu berseri laksana permata zamrud di sekitar bukit-bukit batu kapur dan jurang-jurang yang sepi yang terdapat di antara Yerusalem dan kota di dataran itu.

Banyak kafilah dalam perjalanan mereka ke pesta itu melalui Yerikho. Kedatangan mereka selamanya merupakan suatu suasana pesta, tetapi sekarang suatu minat yang lebih dalam mengharukan orang banyak. Sudah diketahui bahwa Rabi Galilea yang belum berapa lama berselang membangkitkan Lazarus berada dalam rombongan orang banyak itu, dan meskipun sudah banyak didesas-desuskan bahwa imam-imam mempunyai rencana jahat, namun orang banyak ingin memberikan penghormatan kepada-Nya.

Yerikho merupakan salah satu kota yang pada zaman dahulu diasingkan

-----

Pasal ini dialaskan atas Luk. 19:1-10.

bagi imam-imam, dan pada saat ini banyak sekali imam bertempat tinggal di sana. Tetapi kota itu juga berpenduduk yang beraneka ragam tabiatnya. Kota itu merupakan pusat lalu lintas yang ramai, pegawai-pegawai dan tentara Roma, serta orang-orang asing dari berbagai-bagai tempat terdapat di sana, sedangkan pengumpulan pajak menjadikannya tempat tinggal bagi banyak pemungut cukai.

Sebagai "kepala pemungut cukai," Zakheus adalah seorang Yahudi, dan dibenci oleh orang sekampungnya. Martabat dan kekayaannya merupakan pahala suatu jabatan yang mereka benci, dan yang dianggap sebagai nama lain untuk ketidakadilan dan pemerasan. Meski pun demikian pegawai cukai yang kaya itu sekali-kali bukannya seorang yang keras hati di dunia sebagaimana tampaknya. Di bawah rupa keduniawian dan kesombongan terdapatlah hati yang sudah menerima pengaruh Ilahi. Zakheus telah mendengar tentang Yesus. Laporan tentang seorang yang telah menunjukkan tingkah laku yang ramah-tamah dan sopan terhadap golongan yang terbuang telah tersebar luas. Dalam hati kepala pemungut cukai ini tergugahlah suatu kerinduan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hanya beberapa mil dari Yerikho, Yohanes Pembaptis telah berkhotbah di Yarden, dan Zakheus telah mendengar panggilan kepada pertobatan. Petunjuk kepada pemungut cukai, "Jangan menagih lebih banyak daripada yang telah ditntukan bagimu" (Luk. 3:13), meskipun tidak dihiraukan secara lahir, namun telah mempengaruhi pikirannya. Ia mengetahui Kitab Suci dan diyakinkan bahwa kebiasaannya salah. Sekarang, setelah mendengar perkataan yang katanya berasal dari Guru Besar itu, ia merasa bahwa ia seorang berdosa pada pemandangan Allah. Meski pun demikian, apa yang telah didengarnya tentang Yesus menyalahkan harapan dalam hatinya. Pertobatan dan pembaharuan kehidupan mungkin dialami olehnya sekali pun, bukankah salah seorang murid Guru baru itu yang sangat dipercayai adalah seorang pemungut cukai? Zakheus dengan segera mulai mengikuti keyakinan yang telah menjadi pegangannya dan memberikan ganti rugi kepada mereka yang sudah diperlakukannya dengan tidak adil.

Dengan demikian ia sudah mulai menyelidiki kembali langkah-langkahnya, ketika kabar dinyaringkan di seluruh Yerikho bahwa Yesus sedang memasuki kota. Zakheus mengambil

keputusan hendak melihat Dia. Ia sudah mulai menyadari alangkah pahitnya buah-buah dosa itu, dan alangkah sulitnya jalan bagi seorang yang berusaha kembali dari jalan yang salah. Dalam usaha memperbaiki kesalahan-kesalahannya, memulihkan salah pengertian dan kecurigaan serta kurang percaya, sangat sukar ditanggungnya. Kepala pemungut cukai itu ingin memandangi wajah Orang yang perkataan-Nya telah membawa pengharapan hatinya.

Jalan-jalan penuh sesak, dan Zakheus, yang kecil perawakannya, tidak dapat melihat apa-apa di tengah orang banyak itu. Tidak seorang pun mau memberi jalan baginya, sebab itu, dengan berlari sedikit mendahului orang banyak, di mana sebuah pohon ara yang bercabang lebar menaungi jalan, pemungut cukai yang kaya itu memanjat supaya dapat duduk di dahannya, dari tempat mana ia dapat memperhatikan arak-arakan itu bila melewatinya. Orang banyak itu semakin dekat dan akan melewatinya, dan Zakheus menatap dengan mata yang penuh kerinduan hendak melihat Seorang yang ingin dilihatnya.

Di tengah keributan imam-imam dan rabi-rabi serta sorak selamat datang dari orang banyak, kerinduan yang tidak diucapkan dari kepala pemungut cukai itu berbicara kepada hati Yesus. Tiba-tiba, tepat di bawah pohon ara itu, suatu rombongan berhenti, dan orang-orang yang di muka dan di belakang pun terhentilah, dan Seorang memandangi ke atas dengan pandangan yang tampaknya membaca jiwa. Dalam keadaan hampir meragukan perasaannya, orang di atas pohon itu mendengar perkataan, "Zakheus, segeralah turun, sebab ari ini Aku harus menumpang di rumahmu." Orang banyak membuka jalan, dan Zakheus, yang berjalan seolah-olah bermimpi, memimpin jalan yang menuju ke rumahnya sendiri. Tetapi rabi-rabi memandangi dengan muka marah, dan bersungut dengan perasaan tidak puas dan mengejek, "Ia menumpang di rumah orang berdosa." Zakheus sangat terharu, heran, dan tidak dapat berkata apa-apa melihat kasih dan sifat merendahkan diri di pihak Kristus dalam hal merendahkan diri kepadanya yang tidak layak. Sekarang kasih dan kesetiaan kepada Tuhannya yang baru didapatnya itu membuka bibirnya. Ia akan mengumumkan pengakuan dan pertobatannya.

Di hadapan orang banyak, "Zakheus berdiri dan berkata kepada Tuhan: 'Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat.'"

"Kata Yesus kepadanya: 'Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang inipun anak Abraham.'" Ketika penghulu muda yang kaya telah berbalik dari Yesus, murid-murid keheran-heranan mendengar perkataan Tuhan, "Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah." Mereka berseru satu kepada yang lain, "Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?" Sekarang kebenaran perkataan Kristus ditunjukkan kepada mereka, "Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Allah." Mark. 10:24, 26; Luk. 18:27. Mereka melihat bagaimana, dengan rahmat Allah, seorang kaya dapat masuk ke dalam kerajaan itu.

Sebelum Zakheus memandangi wajah Kristus, ia sudah memulai pekerjaan yang membuktikan bahwa ia sudah bertobat benar-benar. Sebelum dituduh oleh manusia, ia sudah mengaku dosanya. Ia telah menyerah pada keyakinan oleh Roh Kudus, dan sudah mulai melakukan ajaran perkataan yang tertulis bagi orang Israel pada zaman dahulu dan bagi kita sendiri. Tuhan telah mengatakan lama sebelumnya, "Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga tidak sanggup bertahan di antaramu, maka engkau harus menyokong dia sebagai orang asing dan pendatang, supaya ia dapat hidup di antaramu. Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba dari padanya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu dapat hidup di antaramu. Janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah kau berikan dengan meminta riba."

"Janganlah kamu merugikan sat sama lain, tetapi engkau harus takut akan Allahmu, sebab Akulah Tuhan, Allahmu." Im. 25:35-37,17. Perkataan ini telah diucapkan oleh Kristus Sendiri ketika Ia

terselubung dalam tiang awan, dan sambutan Zakheus terhadap kasih Kristus ialah dalam menunjukkan belas-kashan terhadap orang miskin dan yang menderita.

Di kalangan para pemungut cukai ada suatu persekutuan, sehingga mereka dapat menindas orang banyak, serta menyokong satu dengan yang lain dalam kebiasaan mereka yang tidak jujur itu. Dalam pemerasan yang mereka lakukan, mereka hanyalah melakukan sesuatu yang sudah menjadi suatu kebiasaan yang hampir menyeluruh. Imam-imam dan rabi-rabi sekalipun yang menghinakan mereka bersalah juga dalam hal memperkaya diri sendiri oleh kebiasaan yang tidak jujur dengan mendalihkan jabatan mereka yang suci. Tetapi segera sesudah Zakheus menyerah kepada pengaruh Roh Kudus dikesampingkannya ialah setiap kebiasaan yang berlawanan dengan ketulusan hati.

Pertobatan tidaklah sejati kalau tidak diikuti dengan pembaharuan. Kebenaran Kristus bukannya sekadar jubah yang menutupi dosa yang tidak diakui dan tidak ditinggalkan, itulah prinsip kehidupan yang mengubah tabiat dan mengendalikan budi-pekerti. Kesucian ialah hidup seluruhnya bagi Allah, itulah penyerahan hati dan kehidupan seluruhnya untuk didiami oleh prinsip-prinsip surga.

Orang Kristen dalam menjalankan perusahaannya haruslah menggambarkan kepada dunia cara yang digunakan Tuhan dalam menjalankan perusahaan. Dalam setiap transaksi ia harus menunjukkan bahwa Allah menjadi Gurunya. "Kesucian bagi Allah," harus tertera pada buku harian dan buku besar, pada akte, kwitansi, dan surat wesel. Mereka yang mengaku sebagai pengikut Kristus, dan yang berniaga dengan jalan yang serong, sedang memberikan kesaksian yang palsu terhadap tabiat Allah yang suci, benar, dan berkemurahan. Sebagaimana halnya dengan Zakheus setiap jiwa yang sudah bertobat akan mengundang Kristus masuk ke dalam hatinya oleh meninggalkan kebiasaan hidup yang tidak benar yang telah berbekas dalam kehidupannya. Sebagaimana halnya dengan kepala pemungut cukai itu, ia akan membuktikan kesungguh-sungguhannya dengan jalan memberikan ganti rugi. Tuhan berkata, "Orang jahat itu mengembalikan gadaianya, menuruti peraturan-peraturan yang memberi hidup, sehingga tidak berbuat curang lagi.... Semua dosa yang diperbuatnya tidak akan diingat-ingat lagi; ia sudah melakukan keadilan dan kebenaran, maka ia pasti hidup." Yeh. 33:15, 16.

Jika kita telah melukai perasaan orang lain melalui transaksi perusahaan yang tidak betul, jika kita telah memperdayakan orang dalam perdagangan, atau menipu seseorang, meskipun hal itu tidak menyalahi undang-undang, kita harus mengakui kesalahan kita, dan memberikan ganti rugi sedapat-dapatnya. Memang seharusnya kita mengembalikan bukan saja apa, yang sudah kita ambil, tetapi juga segala keuntungan yang dapat kita kumpulkan daripadanya jika seandainya digunakan dengan betul dan bijaksana selama harta itu kita miliki.

Kepada Zakheus Juruselamat berkata, "Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini." Bukan saja Zakheus, melainkan seisi rumahnya diberkati. Kristus pergi ke rumahnya untuk memberi dia pelajaran tentang kebenaran, dan untuk memberikan petunjuk kepada seisi rumahnya tentang perkara-perkara mengenai kerajaan itu. Mereka telah diasingkan dari rumah sembahyang oleh hinaan rabbi-rabbi dan orang-orang yang berbakti, tetapi sekarang, sebagai rumah tangga yang paling disukai di seluruh Yerikho, mereka berhimpun di rumah mereka sendiri mengelilingi Guru Ilahi, dan mendengarkan perkataan kehidupan bagi diri mereka sendiri.

Bila Kristus diterima sebagai Juruselamat pribadi, keselamatan datang kepada jiwa. Zakheus telah menerima Yesus, bukan saja sebagai seorang tamu yang akan pergi dalam rumahnya, melainkan sebagai Seorang yang tinggal dalam kaabah jiwa. Para ahli taurat dan orang Farisi menuduh dia sebagai seorang berdosa, mereka bersungut terhadap Kristus karena bertamu di rumah Zakheus, tetapi Tuhan mengakui dia sebagai seorang anak Ibrahim. "Jadi kamu lihat, bahwa mereka yang hidup dari iman, mereka itulah anak-anak Abraham." Gal. 3:7.



## Pasal 62

### Pesta di Rumah Simon

SIMON orang Baitani termasuk salah seorang daripada murid Yesus. Ia salah seorang di antara orang Farisi yang sedikit jumlahnya yang telah menggabungkan diri secara terang-terangan dengan para pengikut Kristus. Ia mengakui Yesus sebagai seorang guru, serta mengharapkan bahwa mungkin ialah Mesias itu, tetapi ia tidak menerima Dia sebagai Juruselamat. Tabiatnya tidak berubah, prinsip-prinsipnya juga tidak berubah.

Simon telah disembuhkan dari penyakit kusta, dan inilah yang telah menarik dia kepada Yesus. Ia ingin menunjukkan rasa terima kasihnya, dan pada kunjungan Kristus yang terakhir ke Baitani, diadakannya sebuah pesta bagi Juruselamat dan murid-murid-Nya. Pesta ini mengumpulkan banyak orang Yahudi. Pada saat ini terjadilah banyak kesibukan di Yerusalem. Kristus dan tugas-Nya menarik perhatian lebih besar daripada sebelumnya. Mereka yang menghadiri pesta itu memperhatikan gerak-gerik-Nya, dan beberapa dari mereka dengan pandang mata yang tidak menyenangkan.

Juruselamat telah tiba di Baitani hanya enam hari menjelang Paskah, dan sesuai dengan kebiasaan-Nya Ia mencari tempat menginap di rumah

-----

Pasal ini dialaskan atas Mat. 26:6-13; Mrk. 14:3-11; Luk. 7:36-50; Yoh. 11:55-57; 12:1-11.

Lazarus Rombongan orang yang bepergian yang sampai ke kota itu menyebarkan berita bahwa Ia sedang dalam perjalanan ke Yerusalem, dan bahwa Ia akan beristirahat pada hari Sabat di Baitani. Di antara orang banyak itu terdapatlah kegembiraan yang besar. Banyak orang yang bergerombol menuju Baitani, beberapa daripadanya tidak senang kepada Yesus, sedangkan beberapa yang lain didorong rasa ingin melihat seseorang yang telah dibangkitkan dari maut.

Banyak orang mengharapkan hendak mendengar dari Lazarus cerita yang ajaib tentang peristiwa yang disaksikan sesudah kematian. Mereka heran karena ia tidak bersedia menceritakan apa-apa kepada mereka. Tidak ada sesuatu seperti ini hendak diceritakannya. Kitab Suci menyatakan, "Tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa.... Baik kasih mereka, maupun kebencian dan kecemburuan mereka sudah lama hilang." Pengkhotbah 9:5, 6. Tetapi Lazarus mempunyai suatu kesaksian yang ajaib tentang pekerjaan Kristus. Ia sudah dibangkitkan dari antara orang mati untuk maksud ini. Dengan jaminan dan kuasa ia menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Laporan-laporan yang disampaikan ke Yerusalem oleh para pengunjung ke Baitani menambah kegemparan. Orang banyak ingin sekali melihat dan mendengar Yesus. Banyak yang bertanya-tanya apakah Lazarus akan menemani Dia ke Yerusalem, dan apakah nabi itu akan dimahkotai sebagai raja pada masa raya Paskah itu. Imam-imam dan para penghulu melihat bahwa pengaruh mereka kepada orang banyak kian lemah, dan amarah mereka terhadap Yesus bertambah pahit. Mereka hampir tidak sabar menunggu kesempatan untuk menggeser Dia untuk selama-lamanya dari jalan mereka. Ketika saat berlalu, mereka mulai khawatir jangan-jangan Ia tidak datang ke Yerusalem. Mereka ingat berapa sering Ia telah menggagalkan rencana mereka hendak membunuh Dia, dan mereka takut jangan-jangan sekarang ini Ia membaca niat mereka terhadap Dia, dan akan menjauhkan diri. Mereka hampir tidak dapat menyembunyikan kecemasan mereka, dan bertanya sama sendirinya, "Apakah sangkamu? Tiadakah Ia akan datang beserta di dalam hari raya ini?"

Suatu rapat imam-imam dan orang Farisi pun diadakanlah. Sejak Lazarus dibangkitkan, simpati orang banyak sudah sepenuhnya kepada Kristus sehingga sangatlah berbahaya menangkap Dia

terang-terangan. Itulah sebabnya pihak yang wajib memutuskan hendak menangkap Dia dengan cara sembunyi-sembunyi, dan sedapat-dapatnya mengadakan pemeriksaan secara diam-diam. Mereka mengharapkan bahwa bila Ia sudah dinyatakan bersalah, maka pendapat khalayak ramai yang masih berubah-ubah itu akan memihak kepada mereka.

Demikianlah mereka mengusulkan untuk membinasakan Yesus. Tetapi selama Lazarus masih hidup, imam-imam dan rabbi-rabbi mengetahui bahwa mereka tidak aman. Justeru adanya seorang yang sudah empat hari lamanya di dalam kubur, dan telah dibangkitkan oleh satu perkataan dari Yesus, lambat-laun akan menimbulkan reaksi. Orang banyak akan membalas dendam kepada para pemimpin karena membunuh Seorang yang dapat mengadakan mukjizat seperti itu. Sebab itu Sanhedrin memutuskan bahwa Lazarus juga harus dibunuh. Sedemikian jauhnya kedengkian dan prasangka memperhamba mereka. Kebencian dan sifat tidak percaya para pemimpin Yahudi sudah bertambah-tambah sampai mereka mau membunuh seorang yang sudah diluputkan oleh kuasa Allah dari dalam kubur.

Sementara rencana jahat ini berlangsung di Yerusalem, Yesus dan sahabat-sahabat-Nya diundang ke pesta Simon. Di meja makan Juruselamat duduk dengan Simon, yang telah disembuhkan-Nya dari suatu penyakit yang menjijikkan, di sebelah, dan Lazarus, yang sudah dibangkitkan-Nya dari kematian di sebelah yang lain. Marta melayani di meja tetapi Maryam sedang mendengarkan dengan cermatnya setiap perkataan dari bibir Yesus. Dalam kemurahan-Nya Yesus telah memaafkan dosa-dosanya, Ia telah memanggil saudaranya yang kekasih dari dalam kubur, dan hati Maryam dipenuhi dengan rasa syukur. Ia telah mendengar Yesus berbicara tentang kematian-Nya yang sudah dekat, dan dalam kasih dan kesusahannya yang mendalam ia ingin menunjukkan kehormatan kepada-Nya. Dengan pengorbanan pribadi yang besar ia telah membeli sebuah buli-buli berisi "minyak wangi yang mahal harganya" yang dengan itu ia menyirami tubuh-Nya. Tetapi sekarang banyak orang sedang mengumumkan bahwa Ia hampir akan dimahkotai sebagai raja. Kesedihannya berubah menjadi kesukaan, dan ia ingin yang pertama menghormati Tuhannya. Setelah memecahkan buli-buli minyak wangi itu, ia mencurahkan isinya ke atas kepala dan kaki Yesus, kemudian bertelutlah ia sambil menangis, dan sambil membasahnya dengan air matanya, dikeringkannya kaki-Nya dengan rambutnya yang panjang itu.

Ia telah berusaha menghindarkan pengamatan, dan gerak-geriknya dapat berlalu tanpa diperhatikan, tetapi bau minyak wangi itu memenuhi ruangan itu dengan baunya yang harum, dan memberitahukan perbuatannya kepada semua orang yang hadir. Yudas memandang perbuatan ini dengan perasaan tidak senang. Gantinya menunggu apa yang akan dikatakan Yesus tentang hal ini, mulailah ia membisik-bisikkan keluhannya kepada mereka yang di dekatnya, seraya menyalahkan Kristus karena membiarkan pemborosan itu. Dengan liciknya ia mengajukan saran-saran yang mungkin akan menimbulkan perasaan kurang puas.

Yudas adalah seorang bendahara bagi murid-murid, dan dari persediaan mereka yang serba kurang itu ia telah mengambil dengan sembunyi-sembunyi untuk digunakannya sendiri; dengan demikian mengurangi simpanan mereka menjadi jumlah yang sangat kecil. Ia ingin menaruh ke dalam pundi-pundi segala sesuatu yang dapat diperolehnya. Simpanan dalam pundi-pundi itu sering diambil untuk meringankan tanggungan orang miskin; dan bila sesuatu dibeli yang menurut Yudas tidak penting, ia akan mengatakan, Mengapa mengadakan pemborosan ini? mengapa tidak menaruh harganya ke dalam pundi-pundi yang saya bawa untuk orang miskin? Sekarang perbuatan Maryam sangatlah berbeda jauh dengan sifatnya yang mementingkan diri sehingga ia menjadi malu; dan menurut kebiasaannya, ia berusaha menunjukkan suatu motif yang masuk di akal untuk menentang pemberian Maryam. Sambil berpaling kepada murid-murid, ia bertanya, "Apakah sebabnya minyak ini tiada dijual dengan harga tiga ratus dinar, dan disedekahkan kepada orang miskin? Maka Yudas



berkata demikian itu, bukan sebab diindahkannya hal orang miskin, melainkan sebab ia pencuri, dan memegang pundi-pundi serta mengambil uang yang dimasukkan ke dalamnya." Yudas tidak menaruh hati bagi orang miskin. Seandainya minyak wangi Maryam itu dijual, dan hasilnya sudah jatuh ke tangannya, orang miskin tidak akan menerima manfaatnya.

Yudas menganggap tinggi kesanggupannya untuk memimpin. Sebagai seorang ahli keuangan ia menganggap dirinya jauh melebihi murid-murid yang lain, dan ia telah menuntun mereka kepada anggapan yang demikian. Ia telah mendapat keyakinan mereka, dan mempunyai pengaruh yang kuat pada mereka. Simpatinya yang hanya sekadar rupa bagi orang miskin menipu mereka, dan sindirannya yang cerdas itu menyebabkan mereka memandang pada kecintaan Maryam dengan perasaan curiga. Persungutan itu disampaikan di sekeliling meja makan, "Apakah maksud pemborosan itu? Karena minyak ini boleh laku dijual dengan mahal harganya, disedekahkan kepada orang miskin."

Maryam mendengar kritik itu. Hatinya berdebar-debar. Ia takut jangan-jangan saudaranya perempuan akan menyalahkan dia karena pemborosan itu. Tuhan juga mungkin berpendapat bahwa ia pemboros. Tanpa minta maaf ia sudah hampir surut, tetapi suara Tuhannya terdengar, "Biarkanlah dia, apakah sebabnya kamu menyusahkan dia?" Ia melihat bahwa perempuan itu sudah malu dan sedih. Ia mengetahui bahwa dalam perbuatan ini perempuan itu telah menyatakan rasa terima kasihnya karena keampunan dosa-dosanya, dan Ia membawa kelegaan pada pikirannya. Sambil menyaringkan suara-Nya lebih keras daripada persungutan krisis itu, Ia berkata, "Ia membuat suatu kebajikan kepada-Ku. Sebab orang-orang miskin senantiasa bersama-sama dengan kamu, dan jikalau kamu sudi, dapatlah kamu berbuat baik kepada mereka itu, tetapi Aku ini tiada selalu bersama-sama dengan kamu. Perempuan ini sudah berbuat seberapa dapat dibuatnya, yaitu ia datang hendak mengurapi tubuh-Ku, seolah-olah suatu persediaan bagi hal menguburkan kelak."

Pemberian yang harum baunya yang sedianya hendak dibubuh oleh Maryam pada tubuh Juruselamat yang sudah mati kini dituangkannya pada tubuh-Nya yang masih hidup. Pada waktu penguburan keharumannya hanya dapat menembusi kubur itu, sekarang hal itu menggembirakan hatinya dengan jaminan iman dan kasihnya. Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus tidak mempersembahkan pemberian kasih mereka kepada Yesus ketika Ia masih hidup. Dengan air mata sedih mereka membawa rempah-rempah yang mahal harganya untuk tubuh-Nya yang sudah dingin dan tidak sadar itu. Wanita-wanita yang membawa rempah-rempah ke kubur mendapati bahwa maksud kepergian mereka sia-sia adanya, karena Ia sudah bangkit. Tetapi Maryam, dengan mencurahkan kasihnya pada Juruselamat sementara Ia masih dapat merasakan cintanya, sedang mengurapi Dia untuk penguburan-Nya. Dan ketika Ia menjalani kegelapan ujian-Nya yang besar itu, Ia membawa serta-Nya kenangan tentang perbuatan itu, suatu jaminan adanya kasih yang akan didapat-Nya dari orang-orang tebusan-Nya selama-lamanya.

Banyaklah orang yang membawa pemberian mereka yang berharga untuk orang mati. Ketika mereka berdiri mengelilingi tubuh yang sudah dingin dan diam itu, perkataan cinta diucapkan dengan bebas. Kelemah-lembutan, penghargaan, dan kasih, semuanya dicurahkan kepada seorang yang tidak dapat melihat atau mendengar lagi. Sekiranya perkataan ini telah diucapkan ketika jiwa yang letih sangat memerlukannya, ketika telinga dapat mendengar dan hati dapat merasa, alangkah indahnya keharuman baunya.

Maryam tidak mengetahui sepenuhnya makna perbuatan kasih-Nya. Ia tidak dapat menjawab para penuduhnya. Ia tidak dapat menjelaskan mengapa ia telah memilih kesempatan itu untuk mengurapi Yesus. Roh Kudus telah merencanakan baginya, dan ia telah mentaati apa yang ia rasa dalam hatinya. Roh Kudus tidak merendahkan dirinya untuk memberikan suatu alasan. Hadirat yang tidak kelihatan berbicara ke dalam pikiran dan jiwa, dan menggerakkan hati untuk bertindak. Itulah

pertimbangannya sendiri.

Kristus memberitahukan kepada Maryam tentang makna perbuatannya, dan dalam hal ini Ia memberinya lebih dari yang telah diterima-Nya. "Karena di dalam hal perempuan itu mencurahkan minyak ini di atas tubuh-Ku itu," kata-Nya, "seolah-olah diperbuatnya akan menyediakan hal menguburkan Aku kelak." Ketika buli-buli itu dipecahkan, dan memenuhi segenap rumah itu dengan semerbak harum baunya, demikian juga Kristus harus mati, tubuh-Nya harus dipecah-pecahkan; tetapi Ia harus bangkit dari kubur, dan keharuman kehidupan-Nya harus memenuhi bumi. Kristus Yesus "juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah." Ef. 5:2.

"Dengan sesungguhnya Aku berkata kepadamu," Kristus menyatakan, "Barang di mana pun di dalam seluruh dunia ini Injil itu dimasyhurkan, perbuatan perempuan ini akan disebutkan juga menjadi suatu peringatan atasnya." Dengan memandang ke masa depan, Juruselamat berbicara dengan kepastian mengenai Injil-Nya. Injil itu harus dimasyhurkan ke seluruh dunia. Dan seberapa jauh Injil itu disampaikan, pemberian Maryam akan menyebarkan keharumannya dan hati akan diberkati oleh perbuatannya yang tidak direncanakan itu. Kerajaan-kerajaan akan bangkit dan jatuh, nama raja-raja dan para pemenang akan dilupakan, tetapi perbuatan perempuan ini akan diabadikan pada halaman-halaman sejarah gereja. Sampai berlalunya waktu, buli-buli yang dipecahkan itu akan menceritakan kasih Allah yang limpah bagi umat manusia yang sudah jatuh.

Perbuatan Maryam sangatlah menyolok bedanya dengan perbuatan yang hampir akan dilakukan oleh Yudas. Alangkah jelasnya pelajaran yang diberikan Kristus kepadanya yang telah menjatuhkan benih kritik dan pikiran jahat ke dalam pikiran murid-murid! Alangkah benarnya tuduhan yang dapat diberikan kepada si penuduh itu! Ia yang membaca motif setiap hati, dan mengerti setiap perbuatan, sebenarnya dapat membeberkan kejahatan dalam pengalaman Yudas kepada mereka yang hadir di pesta itu. Kepura-puraan yang kosong yang di atasnya pengkhianat itu mengalaskan perkataannya sebenarnya dapat dipaparkan-Nya, karena, gantinya menaruh simpati kepada orang miskin, ia merampas uang yang dimaksudkan untuk meringankan penderitaan mereka. Kemarahan dapat dibangkitkan terhadap dia karena ia menindas perempuan janda, anak piatu, dan orang upahan. Tetapi seandainya Kristus telah membuka topeng Yudas, hal ini akan didesakkan sebagai alasan untuk mengkhianati Dia. Dan meski pun dituduh sebagai pencuri, Yudas akan mendapat simpati di kalangan murid-murid sekali pun. Juruselamat tidak mencerca dia, dan dengan demikian menjauhkan peluang baginya untuk memberi maaf bagi pengkhianatannya.

Tetapi pandangan mata Yesus kepada Yudas meyakinkan dia bahwa Juruselamat menembusi kepura-puraannya, dan membaca tabiatnya yang rendah dan hina itu. Dan dalam memuji perbuatan Maryam, yang sudah dipersalahkan dengan keras, Kristus telah menempelak Yudas. Sebelum saat ini, Juruselamat belum pernah memberi dia tempelakan yang langsung. Sekarang teguran itu menyakiti hatinya. Ia memutuskan hendak membalas dendam. Dari perjamuan itu ia pergi langsung ke istana imam besar, tempat didapatinya majelis sedang berhimpun, dan ditawarkannya dirinya untuk menyerahkan Yesus ke tangan mereka.

Imam-imam sangat gembira. Para pemimpin Israel ini telah diberi kesempatan untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka, tidak usah dibeli dengan uang. Tetapi mereka menolak pemberian yang berharga yang ditawarkan kepada mereka dalam roh kasih yang membujuk, yang sangat lemah-lembut itu. Mereka menolak untuk menerima keselamatan yang lebih berharga daripada emas, dan membeli Tuhan mereka dengan tigapuluh keping perak.

Yudas telah memanjakan keserakahan sampai hal itu menguasai setiap sifat tabiatnya yang baik. Ia iri hati melihat persembahan yang diberikan kepada Yesus. Hatinya menyala dengan perasaan cemburu bahwa Juruselamat harus menerima suatu pemberian yang cocok bagi raja-raja di dunia.

Dengan jumlah yang jauh lebih kurang daripada harga buli-buli minyak wangi itu, dikhianatinyalah Tuhannya.

Murid-murid tidak seperti Yudas. Mereka mengasihi Juruselamat. Tetapi mereka tidak menghargai tabiat-Nya yang mulia itu sebagaimana mestinya. Seandainya mereka menyadari apa yang telah dilakukan-Nya bagi mereka, sudah tentu mereka akan merasa bahwa tidak ada sesuatu yang dipersembahkan kepada-Nya dapat dianggap sebagai pemborosan. Orang Majus dari sebelah timur, yang mengetahui sedikit saja mengenai Yesus, telah menunjukkan penghargaan yang lebih sejati tentang penghormatan yang patut diberikan kepada-Nya. Mereka membawa pemberian yang berharga kepada Juruselamat, dan tunduk menghormati Dia ketika Ia masih bayi, dan dibuai dalam palungan.

Kristus menghargai tindakan penghormatan yang timbul dari sanubari hati. Bila seseorang berbuat suatu kebajikan kepada-Nya, dengan kehormatan surga diberkatinya orang yang melakukannya. Ia tidak menolak kembang yang paling sederhana yang dipetik oleh tangan seorang anak, dan dipersembahkan kepada-Nya dalam perasaan kasih. Ia menerima persembahan anak-anak, dan memberkati sipemberi, mencatat nama mereka dalam buku kehidupan. Dalam Kitab Suci, perbuatan Maryam dalam hal mengurapi Yesus disebutkan sebagai sesuatu yang membedakan dia dari Maryam Maryam yang lain. Perbuatan kasih dan penghormatan bagi Yesus merupakan bukti iman kepada-Nya sebagai Anak Allah. Dan Roh Kudus menyebutkan, sebagai bukti kesetiaan perempuan itu kepada Kristus, "membasuh kaki saudara-saudara seiman, menolong orang yang hidup dalam kesesakan--pendeknya mereka yang telah menggunakan segala kesempatan untuk berbuat baik." 1 Tim. 5:10.

Kristus bergembira melihat kerinduan Maryam yang bersungguh-sungguh hendak melakukan kehendak Tuhannya. Ia menerima kelimpahan kasih murni yang tidak dipahami dan yang tidak mau dimengerti oleh murid-murid-Nya. Kerinduan yang ada pada Maryam untuk melakukan pelayanan ini bagi Tuhannya lebih bernilai bagi Kristus daripada segala minyak yang berharga di dunia ini, karena hal itu menyatakan penghargaannya akan Penebus dunia. Kasih Kristuslah yang menggerakkan dia. Keistimewaan tabiat Kristus yang tiada taranya memenuhi hatinya. Minyak itu melambangkan hati sipemberi. Itulah pernyataan kasih secara lahir yang bersumber dari sungai di surga sampai meluap.

Pekerjaan Maryam justeru merupakan pelajaran yang diperlukan oleh murid-murid untuk menunjukkan kepada mereka bahwa pernyataan kasih mereka baginya akan menyenangkan hati Kristus. Ia sangatlah penting bagi mereka, dan mereka tidak menyadari bahwa tidak lama kemudian mereka akan kehilangan hadirat-Nya, bahwa tidak lama kemudian mereka tidak dapat lagi mempersembahkan kepada-Nya tanda terima kasih mereka karena kasih-Nya yang besar itu. Kesepian Kristus, yang terpisah dari istana-istana surga, hidup seperti manusia, tidak pernah dipahami atau dihargai oleh murid-murid sebagaimana sepatutnya. Ia sering merasa sedih karena murid-murid-Nya tidak memberikan kepada-Nya hal yang harus diterima-Nya dari mereka. Ia mengetahui bahwa jika mereka berada di bawah pengaruh malaikat-malaikat surga yang menyertai Dia, mereka juga akan berpendapat bahwa tidak ada persembahan cukup berharga untuk menyatakan kasih dalam batin.

Setelah mereka mengetahuinya kemudian, mereka pun mengertilah tentang banyak perkara yang sebenarnya dapat mereka lakukan bagi Yesus sebagai pernyataan kasih dan terima kasih dari hati mereka, sementara mereka dekat kepada-Nya. Ketika Yesus tidak lagi bersama-sama dengan mereka, dan mereka sesungguhnya merasa sebagai domba-domba tanpa gembala, maka mulailah mereka melihat bagaimana mereka dapat menunjukkan perhatian kepada-Nya yang akan membawa kegembiraan kepada hati-Nya. Mereka tidak lagi menyalahkan Maryam, melainkan diri sendiri. Oh,

kalau saja mereka dapat menarik kembali celaan mereka, serta anggapan mereka bahwa orang miskin lebih layak menerima pemberian itu daripada Kristus! Mereka sangat merasakan teguran itu ketika mereka mengeluarkan tubuh Tuhan yang sudah dihancurkan itu dari kayu salib.

Keperluan yang sama ternyata dalam dunia kita dewasa ini. Tetapi sangatlah sedikit orang yang menghargai betapa pentingnya Kristus bagi mereka. Sekiranya mereka telah menghargai-Nya, maka kasih Maryam yang besar itu akan diungkapkan, dan pengurapan dengan minyak akan diberikan dengan bebasnya. Minyak yang mahal tidak akan dianggap suatu pemborosan. Tidak suatu pun akan dianggap terlampau mahal untuk diberikan kepada Kristus, tidak ada penyangkalan diri terlampau besar untuk ditanggung karena nama-Nya.

Perkataan yang diucapkan, "Apakah maksud pemborosan ini?" membawa dengan jelas di hadapan Kristus korban terbesar yang pernah diadakan—pemberian diri-Nya sendiri sebagai pendamai bagi dunia yang hilang. Tuhan sangatlah dermawan kepada umat-Nya sehingga tentang Dia tidak dapat dikatakan bahwa sebenarnya Ia dapat berbuat lebih banyak lagi. Dalam memberikan Yesus, Allah memberikan segenap surga. Dari pandangan manusia, pengorbanan seperti itu merupakan suatu pemborosan yang tidak beralasan. Bagi pertimbangan manusia segenap rencana keselamatan merupakan suatu pemborosan kemurahan dan sumber tenaga. Penyangkalan diri serta pengorbanan segenap hati kita hadapi di mana-mana. Bala tentara surga tentu memandang dengan penuh keheranan pada umat manusia yang enggan diangkat derajatnya serta diperkaya dengan kasih yang tidak berhingga yang dinyatakan dalam Kristus. Mereka tentu berseru, Mengapa mengadakan pemborosan ini?

Tetapi grafirat bagi dunia yang sudah hilang haruslah penuh, limpah, dan sempurna. Persembahan Kristus sungguh sangat limpah sehingga dapat mencapai setiap jiwa yang telah diciptakan Allah. Persembahan itu tidak dapat dibatasi sehingga tidak melebihi jumlah orang yang mau menerima Pemberian yang besar itu. Bukannya semua orang akan masuk surga; meski pun demikian rencana penebusan bukannya suatu pemborosan karena tidak dilaksanakannya segala sesuatu yang telah disediakan oleh kedermawanannya. Harus ada cukup dan untuk dicadangkan.

Simon, tuan rumah, telah dipengaruhi dengan kritik Yudas terhadap pemberian Maryam, dan ia heran melihat perilaku Yesus. Kesombongan Farisinya dihinakan. Ia mengetahui bahwa kebanyakan dari tamu-tamunya sedang memandang kepada Kristus dengan sikap tidak percaya dan kurang senang. Simon berkata dalam hatinya, "Orang ini, jikalau Ia seorang nabi, niscaya diketahuinya siapa dan apa macamnya perempuan itu yang menjamah Dia, karena perempuan ini seorang berdosa."

Oleh menyembuhkan Simon dari penyakit kusta, Kristus telah menyelamatkan dia dari kematian. Tetapi sekarang Simon meragukan apakah Juruselamat itu memang seorang nabi. Karena Kristus memperkenankan perempuan ini mendekati-Nya, karena Ia tidak menampik dia dengan sikap marah sebagai seorang yang dosanya terlalu besar untuk diampuni, karena Ia tidak menunjukkan bahwa Ia menyadari perempuan itu telah jatuh, maka Simon pun tergodalah untuk berpikir bahwa Ia bukannya seorang nabi. Ia beranggapan bahwa Yesus tidak mengetahui apa-apa tentang perempuan ini yang terlalu bebas dalam perbuatannya, kalau tidak Ia tidak akan mengizinkan dia menjamah-Nya.

Tetapi karena Simon tidak mengenal Allah dan Kristus, maka ia pun berpikir demikian. Ia tidak menyadari bahwa Anak Allah harus bertindak menurut jalan Allah, dengan belas kasihan, kelemah-lembutan, dan kemurahan. Jalan Simon ialah tidak memperhatikan pelayanan Maryam yang penuh rasa pertobatan itu. Tindakannya dalam hal mencium kaki Kristus dan mengurapinya dengan minyak narwastu sangat menjengkelkan hati Simon yang keras itu. Ia berpendapat bahwa jika Kristus itu seorang nabi, Ia akan mengenal orang-orang berdosa dan menempelak mereka.

Terhadap pikiran yang tidak diucapkan ini Juruselamat menjawab, "Hai Simon, ada satu perkara yang hendak kukatakan kepadamu.... Adalah dua orang yang berutang kepada seorang yang

meminjamkan uang; maka yang seorang berutang lima ratus dinar, dan yang lain pula lima puluh. Maka sebab pada mereka itu tiada pembayarannya, dilepaskan-Nya kedua-duanya daripada utang. Sekarang yang manakah daripada dua orang itu akan terlebih mengasihi dia? Maka sahut Simon katanya, Hamba sangka, orang yang dilepaskannya daripada utang yang terlebih banyak itu. Maka kata Yesus kepadanya, Betullah sangkamu itu."

Sebagaimana yang diperbuat oleh Natan kepada Daud, Kristus menyembunyikan serangan-Nya yang berhasil itu dengan menggunakan perumpamaan. Ia melemparkan kepada tuan rumah beban untuk mengucapkan hukuman ke atas dirinya sendiri. Simon telah memimpin wanita yang dicelanya sekarang ke dalam dosa. Ia telah diperlakukan dengan tidak baik olehnya. Dengan dua orang yang berutang dalam perumpamaan itu, Simon dan wanita itu digambarkan. Yesus tidak merencanakan untuk mengajarkan bahwa dua derajat kewajiban harus dirasakan oleh kedua orang itu, karena masing-masing berutang budi yang tidak pernah dapat dibayar kembali. Tetapi Simon merasa dirinya lebih benar daripada Maryam, dan Yesus menghendaki agar ia melihat berapa besar dosanya yang sebenarnya. Ia hendak menunjukkan kepadanya bahwa dosanya lebih besar daripada dosa Maryam, sebagaimana utang lima ratus dinar jauh lebih besar daripada utang lima puluh dinar.

Simon sekarang melihat dirinya sendiri dalam suatu terang yang baru. Ia melihat bagaimana Maryam dianggap oleh Seorang yang bukan hanya sekadar nabi. Ia melihat bahwa dengan mata nubuatan yang tajam Kristus membaca hati wanita itu yang penuh kasih dan penyerahan. Perasaan malu meliputinya, dan ia menyadari bahwa ia berada di hadapan Seorang yang lebih unggul dari dirinya sendiri.

Kristus meneruskan, "Bahwa Aku masuk ke rumahmu, tiada engkau memberi air akan pembasuh kaki-Ku," tetapi dengan air mata pertobatan yang didorong oleh kasih, Maryam telah membasuh kaki-Ku, dan menyapunya dengan rambut kepalanya. "Tiada engkau mencium Aku, tetapi perempuan ini," yang engkau hinakan, "semenjak Aku masuk tiada berhenti mencium kaki-Ku." Kristus menuturkan kesempatan yang telah diberikan kepada Simon untuk menunjukkan kasihnya bagi Tuhannya, serta penghargaannya bagi apa yang telah dilakukan baginya. Dengan jelas, tetapi dengan kesopanan yang halus, Juruselamat memastikan kepada murid-murid-Nya bahwa hati-Nya sedih bila anak-anak-Nya lalai menunjukkan syukur mereka kepada-Nya baik dengan perkataan mau pun dengan perbuatan kasih.

Sipenyelidik hati membaca motif yang memimpin Maryam kepada tindakannya, dan Ia melihat juga roh yang mendorong perkataan Simon. "Apakah engkau melihat perempuan ini?" katanya kepada Simon. Ia seorang berdosa. "Aku berkata kepadamu, bahwa dosanya yang banyak itu diampunilah karena kasihnya amat sangat; tetapi kepada orang yang diampuni sedikit, kasihnya juga sedikit."

Sikap dingin dan kelalaian Simon terhadap Juruselamat menunjukkan alangkah sedikitnya ia menghargai kemurahan yang telah diterimanya. Ia telah memikirkan bahwa ia menghormati Yesus oleh mengundang Dia ke rumahnya. Tetapi sekarang ia melihat dirinya sebagaimana keadaannya yang sebenarnya. Sementara ia memikirkan bahwa ia sedang membaca keadaan Tamunya, Tamunya itu sedang membaca keadaannya. Ia melihat alangkah benarnya pertimbangan Kristus tentang dirinya. Agamanya telah merupakan suatu jubah kefarisan. Ia telah menghinakan belas-kasih Yesus. Ia tidak mengakui Dia sebagai wakil Allah. Sementara Maryam sebagai seorang berdosa telah diampuni, Simon adalah seorang berdosa yang tidak diampuni. Peraturan keadilan yang keras yang telah dikehendakinya untuk dipaksakan pada wanita itu telah mempersalahkan dia.

Simon telah terharu oleh kebaikan Yesus dalam hal tidak menempelak dia terang-terangan di hadapan tamu-tamu. Ia tidak diperlakukan sebagaimana ia menghendaki Maryam diperlakukan. Ia melihat bahwa Yesus tidak ingin membeberkan kesalahannya kepada orang lain, melainkan mencari suatu ucapan yang benar mengenai perkara itu untuk meyakinkan pikirannya, serta oleh kebaikan

yang menaruh belas kasihan untuk menaklukkan hatinya. Celaan yang keras hanyalah mengeraskan hati Simon terhadap pertobatan, tetapi nasihat yang penuh kesabaran meyakinkan dia tentang kesalahannya. Ia melihat alangkah besarnya hutangnya kepada Tuhannya. Kesombongannya direndahkan, ia bertobat, dan orang Farisi yang angkuh itu berubah menjadi seorang murid yang rendah hati, dan mengorbankan diri.

Maryam telah dipandang sebagai seorang yang besar dosanya, tetapi Kristus mengetahui keadaan yang telah membentuk kehidupannya. Ia dapat memadamkan setiap harapan dalam jiwanya, tetapi Ia tidak berbuat demikian. Ialah yang telah mengangkatnya dari keadaan putus asa dan kebinasaan. Tujuh kali dia telah mendengar Yesus menengking Setan-setan yang menguasai hati dan pikirannya. Ia telah mendengar suara-Nya yang nyaring kepada Bapa demi kepentingannya. Ia mengetahui betapa menjijikkan dosa itu terhadap kesucian-Nya yang tidak bernoda itu, dan dalam kekuatan-Nya ia telah menang.

Bila pada pandangan mata manusia perkaranya kelihatan tanpa harapan, Kristus melihat dalam Maryam kesanggupan bagi kebaikan. Ia melihat sifat-sifat tabiatnya yang lebih baik. Rencana penebusan telah memberikan kepada manusia kemungkinan yang besar, dan dalam Maryam kemungkinan itu akan diwujudkan. Oleh anugerah-Nya ia turut mengambil bagian dari sifat Ilahi. Seorang yang telah jatuh dan yang pikirannya telah menjadi tempat tinggal Setan, telah dibawa lebih dekat kepada Juruselamat dalam persekutuan dan pelayanan. Maryamlah yang duduk di kaki-Nya dan belajar dari Dia. Maryamlah yang mencurahkan ke atas kepalanya minyak yang berharga, serta membasahi kaki-Nya dengan air matanya. Maryam berdiri di sisi salib, dan mengikuti Dia ke kubur. Maryam mula-mula tiba di kubur sesudah kebangkitan-Nya. Maryamlah yang mula-mula memasyhurkan Juruselamat yang sudah bangkit itu.

Yesus mengetahui keadaan setiap jiwa. Engkau mungkin mengatakan, saya seorang berdosa, amat berdosa. Engkau mungkin dalam keadaan demikian, tetapi lebih buruk keadaanmu, lebih besar pula keperluanmu akan Yesus. Ia tidak menolak seorang yang menangis dan menyesal. Ia tidak menceritakan kepada siapa pun segala perkara yang dapat dinyatakan-Nya, tetapi Ia mengundang setiap jiwa yang gemetar untuk memberanikan diri. Dengan lega diampuni-Nyalah semua orang yang datang kepada-Nya untuk memperoleh pengampunan dan pemulihan.

Kristus dapat memerintahkan malaikat-malaikat surga untuk mencurahkan piala murka-Nya ke atas dunia kita, membinasakan mereka yang dipenuhi kebencian kepada Allah. Ia dapat menghapuskan titik hitam ini dari semesta alam ciptaan-Nya. Tetapi Ia tidak berbuat demikian. Sekarang ini Ia berdiri di mezbah pedupaan, mempersembahkan kepada Allah doa segala orang yang merindukan pertolongan-Nya.

Jiwa-jiwa yang berbalik kepada-Nya untuk mencari perlindungan akan diangkat oleh Yesus lebih tinggi daripada tuduhan dan pertengkaran lidah. Tidak seorang pun, atau pun malaikat yang jahat dapat menuduh jiwa-jiwa ini. Kristus menyatukan mereka kepada sifat manusia Ilahi-Nya sendiri. Mereka berdiri di sisi Penanggung Dosa yang besar itu, dalam terang yang berasal dari takhta Allah. "Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka? Siapakah yang akan menghukum mereka? Kristus Yesus, yang telah mati? Bahkan lebih lagi: yang telah bangkit, yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela bagi kita?" Roma 8:33, 34.



## Pasal 63

### Rajamu Datang

"BERSORAK-SORAKLAH dengan nyaring, hai puteri Sion, bersorak-sorailah, hai puteri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda." Zakh. 9:9.

Lima ratus tahun sebelum kelahiran Kristus, nabi Zakharia menubuatkan kedatangan Raja Israel dalam keadaan seperti itu. Nubuatan ini kini harus digenapi. Ia yang sejauh itu telah menolak kehormatan raja kini datang ke Yerusalem sebagai ahli waris yang dijanjikan pada takhta Daud.

Pada hari pertamalah dalam minggu itu Kristus memasuki kota Yerusalem dengan kemenangan. Orang banyak yang datang berduyun-duyun hendak melihat Dia di Baitani sekarang menemani Dia, ingin menyaksikan perihal Ia diterima. Banyak orang sedang dalam perjalanan ke kota hendak merayakan Paskah, dan orang-orang ini pun menggabungkan diri dengan orang banyak yang menemani Yesus. Segenap alam tampaknya bergembira. Pohon-pohon diliputi warna hijau, dan bunganya menyebarkan bau harum di udara. Suatu hidup dan kegembiraan yang baru membangkitkan semangat orang banyak. Harapan akan kerajaan yang baru sudah mulai timbul lagi.

-----

Pasal ini dialaskan atas Mat. 21: 1-11; Mrk. 11: 1-10; Luk. 19:29-44 ; Yoh. 12:12-19.

Karena bertujuan hendak masuk ke Yerusalem dengan mengendarai keledai, Yesus mengirim dua murid-Nya mencari untuk-Nya seekor keledai yang masih muda. Pada saat kelahiran-Nya Juruselamat bergantung pada kedermawanan orang asing. Palungan, tempat Ia berbaring, adalah suatu tempat beristirahat pinjaman. Sekarang, meski pun ternak di bukit-bukit yang beribu-ribu itu adalah milik-Nya, Ia bergantung pada kebaikan orang asing untuk mendapat seekor binatang yang akan ditunggangi-Nya untuk memasuki Yerusalem sebagai Rajanya. Tetapi sekali lagi keilahian-Nya dinyatakan, malah dalam petunjuk yang paling kecil sekali pun yang diberikan kepada murid-murid-Nya, untuk melaksanakan pesan ini. Sebagaimana yang dinubuatkan-Nya, permohonan "bahwa Tuhan berkehendak akan dia," diperkenankan dengan segera. Yesus memilih anak keledai untuk digunakan-Nya, yakni yang belum pernah ditunggangi oleh manusia. Dengan penuh semangat gembira, murid-murid menghamparkan jubah mereka pada binatang itu dan mendudukkan Tuhan mereka di atasnya. Sampai pada saat itu Yesus selalu mengadakan perjalanan dengan berjalan kaki, dan murid-murid berpikir-pikir pada mulanya, mengapa sekarang Ia lebih suka menunggang keledai. Tetapi pengharapan menggembirakan hati mereka dengan pikiran yang menyenangkan bahwa Ia hampir akan memasuki ibu kota, mengumumkan diri-Nya sebagai Raja, dan menyatakan kuasa kerajaan-Nya. Sementara dalam perjalanan untuk melaksanakan pesan Yesus, mereka menyampaikan harapan mereka yang gemilang kepada sahabat-sahabat Yesus, dan kegembiraan itu tersebar-luas jauh dan dekat, menambah harapan orang banyak sampai memuncak.

Kristus masuk sebagai raja menurut adat-istiadat Yahudi. Binatang yang ditunggangi-Nya ialah binatang yang ditunggangi oleh raja-raja Israel, dan Alkitab telah menubuatkan bahwa demikianlah Mesias harus datang kepada kerajaan-Nya. Segera setelah Ia duduk di atas anak keledai itu kedengaranlah sorak-sorai kemenangan yang gemuruh bunyinya. Orang banyak menyambut Dia sebagai Mesias, Raja mereka. Kini Yesus menerima penghormatan yang belum pernah diperkenankan-Nya sebelumnya, dan murid-murid menerimanya sebagai suatu bukti bahwa harapan mereka yang menggembirakan itu harus diwujudkan dengan jalan melihat Dia didudukkan di atas



takhta. Orang banyak diyakinkan bahwa saat pembebasan mereka sudah dekat. Dalam khayalan mereka melihat tentara Roma diusir dari Yerusalem, dan orang Israel sekali lagi menjadi suatu bangsa yang merdeka. Semua orang bergembira dan penuh kegairahan, orang banyak berlumba-lumba menghormati Dia. Mereka tidak dapat menunjukkan kebesaran dan keindahan secara lahir, tetapi mereka menyembah Dia dengan hati yang gembira. Mereka tidak sanggup mempersembahkan kepada-Nya pemberian yang mahal, tetapi mereka menghamparkan jubah mereka sebagai permadani di atas jalan-Nya, dan mereka juga menyebarkan cabang-cabang zaitun dan pohon korma yang penuh daun di jalan. Mereka dapat memimpin pawai kemenangan tanpa ukuran kerajaan, tetapi mereka menebang dahan-dahan pohon korma yang terentang, yakni lambang kemenangan Alam, dan melambai-lambaikannya tinggi-tinggi dengan sorak hosanna yang nyaring.

Sementara mereka meneruskan perjalanan itu, orang banyak terus-menerus bertambah banyak oleh mereka yang telah mendengar kedatangan Yesus dan cepat-cepat menggabungkan diri dalam pawai itu. Para penonton tak putus-putusnya masuk di antara orang banyak itu, dan menanyakan, Siapakah ini? Apakah makna segala kegaduhan ini? Mereka semuanya sudah mendengar tentang Yesus, dan mengharapkan Dia pergi ke Yerusalem; tetapi mereka pun mengetahui bahwa sampai saat itu Ia telah mengecewakan segala usaha untuk menaikkan Dia ke atas takhta, dan mereka sangat heran ketika mengetahui bahwa inilah Dia. Mereka berpikir-pikir apakah gerangan yang telah mengadakan perubahan ini dalam Dia yang telah menyatakan bahwa kerajaan-Nya bukannya dari dunia.

Pertanyaan mereka didiamkan oleh sorak kemenangan. Berkali-kali sorak kemenangan itu diulangi oleh orang banyak yang penuh kerinduan, sorak itu disambut oleh orang banyak dari jauh, dan digemakan dari bukit-bukit dan lembah-lembah di sekelilingnya. Dan sekarang orang banyak dari Yerusalem menggabungkan diri dalam pawai itu. Dari orang banyak yang berkumpul untuk mengunjungi Paskah, beribu-ribu orang pergi menyambut Yesus. Mereka menghormati Dia dengan melambai-cabang-cabang pohon korma dan menyaringkan nyanyian suci. Imam-imam di kaabah membunyikan nafiri untuk upacara malam, tetapi hanya sedikit yang menyambutnya, dan penghulu-penghulu berbicara satu dengan yang lain dalam ketakutan. "Tengok, seisi dunia sudah pergi mengikut Dia."

Belum pernah sebelumnya dalam hidup-Nya di dunia ini Yesus mengizinkan arak-arakan seperti itu. Dengan jelas Ia melihat lebih dulu apa akibat-Nya. Hal itu akan membawa Dia ke salib. Tetapi Ia bermaksud untuk menunjukkan diri-Nya kepada khalayak ramai sebagai Penebus. Ia ingin menarik perhatian kepada korban yang akan menyempurnakan tugas-Nya bagi dunia yang sudah jatuh. Sementara orang banyak berhimpun di Yerusalem untuk merayakan Paskah, Ia sebagai Anak Domba yang dilambangkan dalam korban bayang-bayang dengan sukarela mengasingkan diri-Nya sebagai persembahan kepada Allah. Perlu bagi sidang-Nya sepanjang zaman menjadikan kematian-Nya bagi dosa-dosa dunia suatu pokok pelajaran yang dipikirkan dan dipelajari dengan mendalam. Setiap fakta yang dihubungkan dengan itu hendaknya dibenarkan tanpa keragu-raguan. Itulah sebabnya sangatlah perlu mata semua orang ditujukan kepada-Nya sekarang; peristiwa-peristiwa yang mendahului pengorbanan-Nya yang besar itu harus sedemikian rupa agar menarik perhatian orang pada korban itu sendiri. Sesudah pertunjukan seperti itu, sebagaimana yang terjadi ketika Ia memasuki Yerusalem, semua mata mengikuti perkembangan-Nya yang cepat akan peristiwa yang akhir itu.

Peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan pawai kemenangan ini akan menjadi buah mulut setiap orang, dan akan mengingatkan Yesus pada pikiran setiap orang. Sesudah Ia disalibkan, banyak orang akan mengingat kembali peristiwa-peristiwa ini dalam hubungannya dengan ujian dan kematian-Nya. Mereka akan dituntun untuk menyelidiki nubuatan, dan akan diyakinkan bahwa Yesuslah Mesias itu; dan di segenap negeri orang-orang yang bertobat berlipat-ganda.

Dalam satu peristiwa kemenangan dari kehidupan-Nya di dunia ini, Juruselamat sebenarnya dapat

muncul di bawah pengawalan malaikat-malaikat surga, dan dimasyhurkan dengan nafiri Allah; tetapi pertunjukan seperti itu akan bertentangan dengan maksud tugas-Nya, bertentangan dengan hukum yang telah mengatur kehidupan-Nya. Ia tetap setia terhadap nasib yang hina yang telah diterima-Nya. Beban kemanusiaan harus ditanggung-Nya sampai hidup-Nya diberikan untuk hidup dunia ini.

Hari ini, yang bagi murid-murid kelihatan seperti hari yang paling mulia dalam hidup mereka, akan dinaungi dengan awan gelap sekiranya mereka telah mengetahui bahwa peristiwa kesukaan ini hanya merupakan pendahuluan sengsara dan kematian Tuhan. Meski pun sudah berulang-ulang Ia menceritakan kepada mereka tentang pengorbanan-Nya yang sudah pasti, namun dalam kemenangan yang menggembirakan sekarang ini mereka lupa akan perkataan-Nya yang menyedihkan itu, serta memandang ke depan pada pemerintahan-Nya yang makmur di takhta Daud.

Rombongan pawai itu terus-menerus bertambah banyak, dan dengan sedikit pengecualian semua orang yang menggabungkan diri dengan itu mendapat inspirasi tentang saat itu, dan turut menyaringkan sorak hosanna yang bergema dan bergema kembali dari bukit ke bukit dan dari lembah ke lembah. Sorak-sorai naiklah terus-menerus, "Hosanna bagi Anak Daud, mubaraklah Ia yang datang dengan Nama Tuhan, Hosanna di tempat yang Maha Tinggi."

Belum pernah sebelumnya dunia melihat pawai kemenangan seperti itu. Pawai itu bukannya seperti yang diadakan untuk para pemenang dunia yang kenamaan. Tidak ada iring-iringan tawanan yang meratap, sebagai tanda kemenangan karena keberanian raja, menandai peristiwa itu. Tetapi di sekeliling Juruselamat terdapatlah tanda kemenangan-Nya yang mulia tentang pekerjaan kasih-Nya bagi manusia yang berdosa. Di situlah terdapat tawanan yang telah diluputkan-Nya dari kuasa Setan, sedang memuji-muji Allah karena kelepasan mereka. Orang buta yang matanya sudah dicelikkan-Nya sedang berjalan di depan. Orang bisu yang telah disembuhkan-Nya menyaringkan sorak hosanna. Orang timpang yang telah disembuhkan-Nya melompat-lompat dengan kegirangan, dan tergolong di antara orang yang paling giat mematahkan cabang-cabang pohon korma serta melambai-lambaikannya di hadapan Juruselamat. Perempuan janda dan anak piatu sedang memuliakan nama Yesus karena perbuatan kemurahan-Nya bagi mereka. Orang-orang kusta yang telah disembuhkan-Nya menghamparkan jubah yang tidak bernoda pada jalan-Nya, dan menyambut-Nya sebagai Raja Kemuliaan. Mereka yang sudah dibangkitkan dari kematian oleh suara-Nya terdapat di antara orang banyak itu. Lazarus, yang tubuhnya tidak mengalami kebusukan di dalam kubur, tetapi yang kini bergembira dalam kekuatan masa dewasa yang mulia, menuntun binatang yang ditunggangi oleh Juruselamat.

Banyak orang Farisi menyaksikan peristiwa itu, dan dalam keadaan menyala-nyala oleh dengki dan kebencian, berusaha mereka membalikkan aliran perasaan khalayak ramai. Dengan segala kekuasaan mereka berusaha mereka hendak mendiamkan orang banyak, tetapi seruan dan ancaman mereka hanya menambah semangat yang meluap-luap. Mereka takut jangan-jangan orang banyak ini, yang karena banyaknya, akan menjadikan Yesus raja. Sebagai ikhtiar terakhir mereka mendesak menerusi orang banyak ke tempat Juruselamat berada, dan menyapa Dia dengan perkataan yang menempelak dan mengancam, "Ya Guru, tegurkan murid-murid-Mu itu." Mereka menyatakan bahwa arak-arakan yang seribut itu melanggar undang-undang, dan tidak akan diperkenankan oleh penguasa. Tetapi mereka didiamkan oleh jawab Yesus, "Aku berkata kepadamu, jikalau mereka itu diam, niscaya batu akan bersorak." Peristiwa kemenangan itu ditentukan oleh Allah sendiri. Hal itu sudah dinubuatkan oleh nabi, dan manusia tidak berkuasa mengesampingkan maksud Allah. Seandainya manusia telah gagal melaksanakan rencana-Nya, sudah tentu Ia akan memberikan suara pada batu-batu yang tidak bernyawa, dan batu-batu itu akan menyambut Anak-Nya dengan sorak puji-pujian. Ketika orang Farisi yang bungkam itu mundur, perkataan Zakharia diucapkan oleh beratus-ratus suara, "bersuka-citalah engkau, hai puteri Zion! Bersorak-soraklah, hai puteri

Yerusalem! Bahwa sesungguhnya Rajamu datang kepadamu dengan adil, dan Ialah penolong selamat, hati-Nya pun lembut dan Ia mengendarai seekor keledai, seekor anak keledai betina."

Ketika pawai itu sampai di puncak bukit, dan sudah hampir turun ke kota, Yesus pun berhenti, dan segenap orang banyak dengan Dia. Di hadapan mereka terletaklah Yerusalem dalam kemuliaannya, sekarang disinari matahari yang sedang condong ke barat. Kaabah itu menarik semua mata. Dalam kebesaran yang mulia kaabah itu menjulang lebih tinggi dari bangunan-bangunan lainnya, dan kelihatan menunjuk ke surga seakan-akan mengalihkan perhatian orang banyak kepada satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Kaabah itu sudah sejak lama menjadi kebanggaan dan kemuliaan bangsa Yahudi. Orang Roma pun membanggakan kemuliaan-Nya. Seorang raja yang ditentukan oleh bangsa Roma telah bersatu dengan orang Yahudi untuk mendirikan kembali dan memperindahkannya, dan kaisar Roma telah mempermewahnya dengan pemberiannya. Kekuatannya, kemewahannya dan keindahannya telah menjadikannya salah satu keajaiban dunia.

Sementara matahari yang sudah condong ke barat mewarnai dan menyepuh langit, kemuliaannya yang gilang gemilang itu menerangi batu pualam putih bersih pada dinding kaabah, dan berkelip-kelip pada tiang-tiangnya yang berujungkan emas. Dari puncak bukit di tempat Yesus dan para pengikut-Nya berdiri, pemandangan itu kelihatan bagaikan bangunan salju raksasa, yang bermenarakan emas. Pada pintu masuk ke kaabah terdapatlah sebuah pokok anggur dari emas dan perak, dengan daun hijau dan tandan buah anggur yang besar yang dikerjakan oleh para seniman yang paling ahli. Gambaran ini melambangkan Israel sebagai sebuah pokok anggur yang subur. Emas, perak, dan warna hijau yang hidup disatupadukan dengan keahlian seni yang tiada taranya; sementara tanaman itu membelit dengan indahnya pada tiang-tiang yang putih dan berkilau-kilauan, bergantung dengan sulur yang bercahaya-cahaya pada perhiasan emas, didapatnyalah keindahan dari matahari yang sedang terbenam, bercahaya-cahaya seolah-olah dengan kemuliaan yang dipinjam dari surga.

Yesus menatap pada pemandangan itu, dan orang banyak itu mendiamkan sorak-sorai mereka, terpesona oleh memandang keindahan yang tiba-tiba itu. Semua mata tertuju pada Juruselamat, mengharapkan hendak melihat pada wajah-Nya kekaguman yang mereka sendiri rasakan. Tetapi gantinya melihat hal ini, mereka memandang suatu awan kesusahan. Mereka heran dan kecewa melihat air mata-Nya berlinang-linang, dan tubuh-Nya bergoyang bagaikan sebuah pohon yang ditiup angin topan, sementara ratapan sedih keluar dari bibir-Nya yang gemetar, seakan-akan dari kedalaman hati yang hancur. Alangkah sedihnya malaikat-malaikat melihat pemandangan ini! Panglima mereka yang tercinta sedang mengucurkan air mata sedih ! Alangkah sedihnya pemandangan ini bagi orang banyak yang bergembira yang dengan sorak-sorai kemenangan dan dengan melambai-lambaikan pelepah korma sedang mengiringi Dia ke kota yang mulia, di mana mereka sangat mengharapkan bahwa tidak lama lagi Ia akan memerintah! Yesus telah menangis di kubur Lazarus, tetapi dalam kesedihan Ilahi dalam simpati terhadap kemalangan manusia. Tetapi kesusahan yang tiba-tiba ini adalah bagaikan nada ratapan dalam nyanyian kemenangan yang agung. Di tengah-tengah peristiwa suka-ria, di mana semua orang sedang memberikan penghormatan kepada-Nya, Raja Israel sedang berlinang-linang air mata-Nya; bukannya air mata kegirangan yang diam, melainkan air mata dan rintihan kesedihan yang tak dapat ditahan. Orang banyak terharu melihat kemurungan yang tiba-tiba itu. Sorak-sorai mereka didiamkan. Banyak orang menangis karena menaruh simpati terhadap kesedihan yang tidak dapat mereka pahami.

Air mata Yesus bukannya karena menantikan penderitaan-Nya sendiri. Di hadapan mata-Nya terhamparlah Getsemani, di mana tidak lama lagi kengerian kegelapan yang besar akan menudungi-Nya. Pintu domba juga kelihatan, yang berabad-abad lamanya dilalui oleh binatang-binatang untuk dikorbankan. Pintu ini pun tidak lama lagi akan terbuka bagi-Nya, yang

dilambangkan dengan upacara kaabah, yang dituju oleh persembahan dan pengorbanan bagi dosa-dosa dunia. Tidak jauh dari tempat itu terdapatlah Golgotha, pemandangan tentang kesengsaraan-Nya yang sudah dekat. Meski pun demikian bukannya hal-hal yang mengingatkan kematian-Nya yang bengis ini yang menyebabkan Penebus menangis dan mengerang dalam keadaan sedih. Ia tidak pernah bersusah karena sifat mementingkan diri. Pikiran mengenai kesengsaraan-Nya sendiri tidak menakutkan jiwa yang mulia dan bersifat mengorbankan diri. Pemandangan akan kota Yerusalem itulah yang menusuk hati Yesus—Yerusalem yang telah menolak Anak Allah dan menghinakan kasih-Nya, yang enggan diyakinkan oleh mukjizat-mukjizat-Nya yang besar, dan hampir akan merenggut nyawa-Nya. Ia melihat bagaimana keadaan kota itu dalam kesalahannya karena menolak Penebusnya, dan bagaimana keadaannya yang sebenarnya sekiranya ia telah menerima Dia, yang hanya Dia satu-satunya dapat menyembuhkan lukanya. Ia telah datang hendak menyelamatkannya, bagaimanakah dapat Ia meninggalkannya?

Israel telah menjadi suatu umat yang disenangi, Allah telah menjadikan kaabah mereka tempat kediaman-Nya, "Gunung-Nya yang kudus, yang menjulang permai, adalah kegirangan bagi seluruh bumi." Mzm. 48:3. Di situ terdapat catatan tentang penjagaan dan kasih Kristus yang lemah lembut selama lebih dari seribu tahun, seperti yang diberikan oleh seorang bapa kepada anaknya yang tunggal. Dalam kaabah itu nabi-nabi telah mengucapkan amaran-amaran mereka yang sungguh-sungguh. Di sanalah pedupaan yang penuh bara api ditimbang-timbang, sementara dupa, yang disertai doa orang-orang yang berbakti, naik kepada Allah. Di sana darah binatang telah mengalir, yang melambangkan darah Kristus. Di sanalah Tuhan Hua telah menunjukkan kemuliaan-Nya di atas tutupan grafirat. Di sanalah imam-imam telah mengadakan upacara, dan kebesaran lambang dan upacara telah berlangsung berabad-abad lamanya. Tetapi segala perkara ini harus berakhir.

Yesus mengangkat tangan-Nya—yang sudah sering memberkati orang sakit dan yang menderita—dan sambil melambai-lambaikannya ke arah kota yang bernasib buruk itu, dalam ucapan kesedihan yang terputus-putus berseru, "Jikalau kiranya pada hari ini sahaja engkau sudah mengetahui akan barang yang dapat membawa sejahtera kepadamu!" Di sini Juruselamat berhenti, dan tidak mengucapkan bagaimana sebenarnya keadaan Yerusalem sekiranya ia telah menerima pertolongan yang hendak diberikan Allah kepadanya—pemberian Anak-Nya yang kekasih. Sekiranya Yerusalem telah mengetahui kesempatan yang diberikan kepadanya untuk mengetahuinya, dan telah menghiraukan terang yang dikirim oleh surga kepadanya, maka ia sebenarnya dapat berdiri dalam kemakmuran yang dibanggakan, permaisuri kerajaan, bebas dalam besarnya kekuasaan yang dikaruniakan Allah kepadanya. Tidak akan ada tentara bersenjata lengkap berdiri di pintu gerbangnya, tidak ada panji Roma berkibar dari temboknya. Nasib yang mulia yang sebenarnya dapat mendatangkan berkat kepada Yerusalem sekiranya ia telah menerima Penebusnya terbayang di hadapan Anak Allah. Ia melihat bahwa dengan perantaraan Dia, kota itu dapat disembuhkan dari penyakitnya yang menyedihkan, dibebaskan dari perhambaan, dan didirikan sebagai ibu kota yang kuat di dunia. Dari temboknya burung dara perdamaian sebenarnya akan terbang ke segenap bangsa. Sebenarnya ia dapat menjadi mahkota kemuliaan bagi dunia.

Tetapi gambaran yang cerah yang sebenarnya dapat dialami oleh Yerusalem lenyaplah dari pandangan Juruselamat. Ia menyadari bagaimana keadaannya sekarang di bawah kuk Roma, menanggung murka Allah, dikutuki dengan hukuman pembalasan-Nya. Ia menyambung ratapan-Nya, "Tetapi sekarang ini semuanya itu terlindung daripada matamu. Karena harinya akan datang atasmu, yang segala musuhmu berkubu sekeliling engkau, serta mengepung engkau dan mengimpit daripada segala pihak, dan engkau diempaskannya sehingga rata dengan tanah beserta dengan anak-anakmu yang ada padamu, dan tiada ditinggalkannya tersusun sebuah batu pun di atas yang lain di dalam negerimu, oleh sebab engkau tiada sadar akan masa yang engkau dilawat."

Kristus datang hendak menyelamatkan Yerusalem dengan anak-anaknya, tetapi kesombongan Farisi, kepura-puraan, kecemburuan, dan kebencian telah menghalanginya sehingga Ia tidak dapat melaksanakan maksud-Nya. Yesus mengetahui pembalasan yang mengerikan yang akan menimpa kota yang bernasib buruk itu. Ia melihat Yerusalem dikelilingi oleh tentara, dan penduduknya yang terkepung mati kelaparan, ibu-ibu makan tubuh anak-anak mereka sendiri yang sudah mati, kedua orang tua dan anak-anak saling memperebutkan sisa-sisa makanan, kasih-sayang sejati dirusakkan oleh siksaan perasaan lapar yang tidak terperikan. Ia melihat bahwa kedegilan orang Yahudi, sebagaimana yang ditunjukkan dalam penolakan mereka akan keselamatan-Nya, akan membawa mereka juga kepada penolakan untuk menyerah pada tentara yang menyerang. Ia melihat Golgotha, tempat di mana Ia akan ditinggikan, penuh berpancangkan salib-salib selebat pepohonan di hutan. Ia melihat penduduk yang malang menderita siksaan luar biasa dan oleh penyaliban, istana-istana yang indah dibinasakan, kaabah menjadi timbunan puing, dan temboknya yang besar tidak ada satu batu tersusun di atas batu yang lain, sedangkan kota itu akan dibajak seperti suatu ladang. Pada tempatnya Juruselamat menangis sedih ketika memandang peristiwa yang menakutkan itu.

Yerusalem sudah berada dalam penjagaan-Nya, dan sebagaimana seorang bapa yang lemah-lembut hatinya meratapi anak yang tidak suka-menurut, demikian juga Yesus meratapi kota yang dicintai itu. Bagaimanakah dapat saya meninggalkan dikau? Bagaimanakah dapat saya melihat engkau diserahkan kepada kebinasaan? Haruskah saya membiarkan engkau pergi untuk mengisi cawan kejahatanmu? Satu jiwa sangatlah berharga, sehingga jika dibandingkan dengan itu, dunia tidak ada artinya, tetapi di sinilah terdapat segenap bangsa manusia yang akan binasa. Bilamana matahari petang lenyap dari pemandangan, masa kemurahan bagi Yerusalem akan berakhir. Sementara arak-arakan berhenti di puncak bukit Zaitun belum terlalu terlambat bagi Yerusalem untuk bertobat. Kemudian malaikat kemurahan sedang menutup sayapnya hendak turun dari takhta emas untuk memberi tempat bagi keadilan dan penghukuman yang segera akan datang. Tetapi hati Kristus yang penuh kasih masih memohon untuk Yerusalem, yang telah menghinakan kemurahan-Nya, meremehkan amaran-Nya, dan hampir akan melumuri tangannya dalam darah-Nya. Kalau saja Yerusalem mau bertobat, belum terlalu terlambat baginya. Sementara cahaya dari matahari yang sedang terbenam menyinari kaabah, menara, dan bubungan kaabah, tidakkah seorang malaikat yang baik memimpin dia kepada kasih Juruselamat, dan mengelakkan nasibnya? Kota yang indah dan tidak suci, yang telah melontari nabi-nabi dengan batu, yang telah menolak Anak Allah, yang sedang membelenggu dirinya sendiri dalam belenggu perhambaan karena sifatnya yang tidak mau bertobat hari kemurahannya hampir akan berakhir!

Meskipun demikian sekali lagi Roh Allah berbicara kepada Yerusalem. Sebelum hari itu berakhir, kesaksian lain diberikan bagi Kristus. Suara kesaksian itu dinyaringkan, menyambut panggilan dari nubuatan masa lampau. Sekiranya Yerusalem mau mendengar panggilan itu, sekiranya ia mau menerima Juruselamat yang sedang memasuki gerbangnya, ia masih boleh diselamatkan.

Laporan sudah disampaikan kepada penghulu-penghulu di Yerusalem bahwa Yesus sedang mendekati kota itu dengan rombongan orang banyak. Tetapi mereka tidak mau mengucapkan selamat datang kepada Anak Allah. Dalam ketakutan mereka keluar hendak menjumpai Dia, dengan mengharap hendak membubarkan orang banyak itu. Ketika arak-arakan itu sudah hampir menuruni Bukit Zaitun, datanglah penghulu-penghulu menghalang-halangnya. Mereka menanyakan sebab-musabab sorak-sorai yang ramai itu. Ketika mereka bertanya, "Siapakah ini?" murid-murid, yang dipenuhi oleh roh ilham, menjawab pertanyaan ini. Dalam perkataan yang tegas mereka mengulangi nubuatan mengenai Kristus:

Adam akan mengatakan kepadamu, Itulah benih perempuan yang akan meremukkan kepala ular.

Tanyakanlah kepada Ibrahim dan ia akan mengatakan kepadamu, Itulah "Melkisedek, Raja Salem,"

Raja Damai. Kej. 14:18.

Yakub akan mengatakan kepadamu, Ialah Singa dari suku Yudah.

Yesaya akan mengatakan kepadamu, "Immanuel", "Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." Yes. 7:14; 9: 5.

Yermia akan mengatakan kepadamu, Tunas Daud, "Tuhan--keadilan kita." Yer. 23:5, 6.

Daniel akan mengatakan kepadamu, "Ialah Mesias."

Hosea akan mengatakan kepadamu, "Tuhan, Allah semesta alam, Tuhan nama-Nya." Hos. 12:5.

Yohanes pembaptis akan mengatakan kepadamu, Ialah "Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Yoh. 1:29.

Tuhan Hua yang besar itu telah mengumumkan dari takhta-Nya, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi." Mat. 3:17.

Kita, murid-murid-Nya, menyatakan, Inilah Yesus, Mesias, Putera kehidupan, Penebus dunia.

Dan putera kuasa kegelapan mengakui dia, dengan mengatakan, "Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah." Markus 1:24.

## Pasal 64

### Suatu Bangsa yang Malang

ARAK-ARAKAN kemenangan Kristus yang masuk ke Yerusalem merupakan bayangan yang samar-samar tentang kedatangan-Nya di awan-awan di langit dengan kuasa dan kemuliaan, di tengah kemenangan malaikat-malaikat dan kegembiraan orang-orang saleh. Dengan demikian akan digenapi perkataan Kristus kepada para imam dan orang Farisi, "Mulai sekarang kamu tidak akan melihat Aku lagi, hingga kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan." Mat. 23:39. Dalam khayal nubuatan kepada Zakharia ditunjukkan hari kemenangan terakhir itu, dan dia melihat juga nasib orang-orang yang pada kedatangan-Nya yang pertama kalinya telah menolak Kristus: "Dan mereka akan memandang kepada dia yang telah mereka tikam, dan akan meratap dia seperti orang meratapi anak tunggal, dan akan menngisi dia dengan pedih seperti orang menngisi anak sulung." Zakh. 12:10. Peristiwa ini diketahui Yesus lebih dulu ketika Ia menatap kota itu serta menngisinya. Dalam kebinasaan kota Yerusalem di dunia ini Ia melihat kebinasaan terakhir bagi orang-orang yang bersalah terhadap darah Anak Allah.

Murid-murid melihat kebencian orang Yahudi terhadap Kristus, tetapi

-----

Pasal ini dialaskan atas Mrk. 11:11-14, 20, 21; Mat. 21:17-19.

mereka belum melihat apa akibatnya. Mereka belum mengerti keadaan Israel yang sebenarnya, dan belum mengerti pembalasan yang akan menimpa Yerusalem. Hal ini dipaparkan Kristus kepada mereka dengan menggunakan suatu pelajaran praktis yang berarti.

Seruan terakhir terhadap Yerusalem sia-sia belaka. Para imam dan penghulu telah mendengar suara nubuat pada masa yang lampau yang digemakan oleh orang banyak, sebagai jawab terhadap pertanyaan, "Siapakah ini?" tetapi mereka tidak menerimanya sebagai suara Ilham. Dalam kemarahan dan keheranan berusaha mereka mendiamkan orang banyak itu. Di antara orang banyak itu terdapatlah pegawai-pegawai Roma, dan kepada merekalah musuh-musuh menuduh Yesus sebagai pemimpin pemberontakan. Mereka mengemukakan bahwa Ia hampir akan memiliki kaabah itu, dan memerintah sebagai raja di Yerusalem.

Tetapi suara Yesus yang tenang mendiamkan orang banyak yang ribut itu seketika lamanya ketika sekali lagi Ia menyatakan bahwa Ia datang bukannya hendak mendirikan suatu pemerintahan duniawi, tidak lama lagi Ia harus naik kepada Bapa-Nya, dan para penuduh-Nya tidak akan melihat Dia lagi, sampai Ia akan datang kembali dalam kemuliaan. Pada waktu itu, terlalu terlambat untuk keselamatan mereka sendiri, mereka akan mengakui Dia. Perkataan ini diucapkan Yesus dengan sedihnya dan dengan kuasa yang luar biasa. Pegawai-pegawai Roma didiamkan dan dikalahkan. Hati mereka, meski pun belum mengenal pengaruh Ilahi, digerakkan sebagaimana mereka belum pernah digerakkan sebelumnya. Pada wajah Yesus yang tenang dan sungguh-sungguh itu, mereka membaca kasih, kebajikan dan kebesaran yang agung. Mereka terharu oleh simpati yang tidak mereka pahami. Gantinya menangkap Yesus, mereka lebih cenderung memberi penghormatan kepada-Nya. Sambil berpaling kepada para imam dan penghulu, mereka menuduh mereka sebagai penyebab gangguan itu. Para pemimpin ini, yang merasa sangat terkecewa dan dikalahkan, berbalik kepada orang banyak dengan tuduhan mereka, dan bertengkar dengan marah-marah sama sendirinya.

Dalam pada itu Yesus pun lewatlah tanpa diperhatikan menuju ke kaabah. Semuanya tenang di sana, karena peristiwa di bukit Zaitun telah menarik orang banyak ke sana. Seketika lamanya Yesus

tinggal di kaabah, sambil memandangnya dengan mata yang sedih. Kemudian Ia pun mengundurkan diri dengan murid-murid-Nya, dan kembali ke Baitani. Ketika orang banyak mencari Dia hendak mendudukan Dia di takhta, Ia tidak ditemukan mereka.

Sepanjang malam Yesus berdoa, dan keesokan harinya Ia pun kembalilah ke kaabah. Dalam perjalanan-Nya Ia melalui kebun pohon ara. Ia sudah lapar, "demi terpanang dari jauh seponon ara yang berdaun, pergilah Ia melihat kalau-kalau boleh dapat apa-apa padanya; tatkala Ia sampai ke situ, suatu pun tiada dijumpai-Nya, melainkan daun sahaja; karena belum sampai musim buah ara."

Belum musim buah ara yang masak, kecuali di beberapa tempat tertentu, dan di tanah pegunungan di sekitar Yerusalem dapat dikatakan dengan sebenarnya, "Belum sampai musim buah ara." Tetapi di kebun buah-buahan yang didatangi Yesus, satu pohon kelihatan sudah lebih dulu dari pohon-pohon yang lain. Pohon itu sudah penuh daun. Memang sifat pohon ara ialah sebelum daun-daun terbuka, buah yang sedang bertumbuh pun kelihatanlah. Sebab itu pohon ini yang penuh daun memberi harapan adanya buah yang sudah cukup matang. Tetapi rupa pohon itu menyesatkan. Setelah memeriksa cabang-cabangnya, dari dahan yang paling bawah sampai pada ranting yang paling atas, Yesus tidak mendapati apa-apa "melainkan daun sahaja." Itu merupakan daun-daun rimbun yang menyolok, lain tidak.

Kristus mengucapkan kutuk yang menjadikan pohon itu layu. "Janganlah barang seorang pun makan lagi buah daripadamu selama-lamanya," kata-Nya. Keesokan harinya, ketika Juruselamat dan murid-murid-Nya dalam perjalanan ke kota, cabang-cabang yang kering dan daun-daun yang layu menarik perhatian mereka. "Ya Rabi," kata Petrus, "tengoklah, pohon ara yang Rabi kutuki ini sudah layu."

Tindakan Yesus dalam mengutuki pohon ara itu telah mengagetkan murid-murid. Bagi mereka hal itu tampaknya berbeda dengan jalan-Nya dan perbuatan-Nya. Sering mereka telah mendengar Dia menyatakan bahwa Ia datang bukannya hendak menghukumkan dunia, melainkan supaya dunia ini diselamatkan oleh-Nya. Mereka teringat akan perkataan-Nya, "Karena Anak-manusia datang bukannya hendak membinasakan nyawa orang, melainkan hendak memelihara dia." Luk. 9:56 \*) Perbuatan-Nya yang ajaib telah dilakukan untuk memulihkan, tidak pernah untuk membinasakan. Murid-murid telah mengenal Dia sebagai Yang Memulihkan, Yang Menyembuhkan. Perbuatan ini tegak sendirian. Apakah maksudnya? tanya mereka.

Allah "berkenan kepada kasih setia." "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik." Mikha 7:18; Yehez, 33:11. Bagi-Nya pekerjaan membinasakan dan mengumumkan pehukuman adalah "pekerjaan . . . ajaib." Yes. 28:21. Tetapi dalam kemurahan dan kasihlah Ia menyingkapkan tudung dari masa depan, dan menyatakan akibat dosa kepada manusia.

Kutuk yang diucapkan terhadap pohon ara adalah suatu perumpamaan yang dilakonkan. Pohon yang tidak berbuah itu, yang memperagakan daun (\*) Terjemahan Klinkert) daun rimbun yang menyolok itu di hadapan pemandangan Kristus, melambangkan bangsa Yahudi. Juruselamat ingin menjelaskan kepada murid-murid-Nya sebab-musabab dan kepastian nasib Israel. Untuk maksud ini Ia memberikan sifat-sifat akhlak pada pohon itu dan menjadikannya sebagai penafsiran terhadap kebenaran Ilahi. Orang Yahudi menonjol di antara segala bangsa yang lain, mengaku setia kepada Allah. Mereka mendapat anugerah khusus daripada-Nya dan mereka mengaku memiliki kebenaran melebihi bangsa lain. Tetapi mereka sudah menjadi bejat oleh kasih akan dunia serta keserakahan akan keuntungan. Mereka membanggakan ilmu mereka, tetapi mereka tidak mengetahui segala tuntutan Allah, dan penuh dengan kepura-puraan. Sebagaimana halnya dengan pohon yang tidak



berbuah, mereka mengembangkan cabang-cabang mereka yang penuh keangkuhan ke atas, kelihatan rimbun daunnya, dan indah dipandang mata, tetapi mereka tidak mengeluarkan buah "melainkan daun sahaja." Agama Yahudi, dengan kaabahnya yang indah, mezbah-mezbahnya yang suci, imam-imarnya yang bersongkok dan upacara yang mengesankan, sesungguhnya indah secara lahir, tetapi kerendahan hati, kasih dan kebajikan sangat kurang.

Semua pohon di kebun ara tidak berbuah; tetapi pohon-pohon yang tidak berdaun tidak memberi harapan, dan tidak menyebabkan kekecewaan. Dengan pohon-pohon ini orang kafir dilambangkan. Mereka berada dalam keadaan serba kekurangan seperti orang Yahudi dalam hal kesalehan, tetapi mereka tidak pura-pura menyembah Allah. Mereka tidak membanggakan diri dengan kepura-puraan dalam kebaikan. Mereka buta terhadap perbuatan dan jalan Allah. Bagi mereka belum musimnya pohon ara itu berbuah. Mereka masih menunggu harinya yang akan membawa terang dan harapan kepada mereka. Orang Yahudi, yang telah menerima berkat yang lebih besar dari Allah, harus mempertanggungjawabkan penyalahgunaan mereka akan pemberian ini. Hak-hak yang mereka banggakan hanyalah menambah kesalahan mereka.

Yesus telah datang ke pohon ara itu dalam keadaan lapar, dengan maksud hendak mencari makanan. Demikian juga ia telah datang kepada orang Israel, dalam keadaan lapar hendak mencari dalam mereka buah-buah kebenaran. Ia telah melirnpahkan pemberian-Nya kepada mereka, agar mereka dapat mengeluarkan buah untuk menjadi berkat bagi dunia. Setiap kesempatan dan hak telah diberikan kepada mereka, dan sebaliknya Ia mencari simpati dan kerja-sarna mereka dalam pekerjaan anugerah-Nya. Ia ingin melihat dalam mereka sifat pengorbanan diri dan belas-kasihan, kerajinan bagi Allah, serta kerinduan jiwa yang mendalam demi keselamatan sesama manusia. Sekiranya mereka telah memelihara hukum Allah, mereka dapat melakukan pekerjaan yang tidak mementingkan diri seperti itu yang dilakukan oleh Kristus. Tetapi kasih akan Allah dan manusia dilenyapkan oleh kesombongan dan sifat merasa diri cukup. Mereka mendatangkan kebinasaan pada diri mereka sendiri oleh enggan melayani orang lain. Harta-benda kebenaran yang telah diamanatkan Allah kepada mereka, tidak mereka berikan kepada dunia. Pada pohon yang tidak berbuah itu mereka dapat membaca dosa mereka serta hukumannya. Dalam keadaan layu oleh kutuk yang diucapkan Juruselamat, berdiri dalam keadaan kering sampai ke akarnya, pohon ara itu menunjukkan apa yang akan terjadi pada bangsa Yahudi bila rahmat Allah ditarik dari mereka. Karena enggan membagikan berkat, mereka tidak lagi akan menerimanya. Tuhan berkata, "Aku membinasakan engkau, hai Israel." Hos. 13:9.

Amaran itu berlaku untuk segala masa. Tindakan Kristus dalam mengutuki pohon yang telah diciptakan dengan kuasa-Nya sendiri itu berdiri sebagai amaran kepada semua sidang dan kepada semua orang Kristen. Tidak seorang pun dapat hidup sesuai dengan hukum Allah tanpa melayani orang lain. Tetapi banyak orang tidak hidup sesuai dengan kehidupan Kristus yang berkemurahan serta tidak mementingkan diri. Ada orang yang menganggap diri mereka orang Kristen yang istimewa, tidak mengerti apa yang termasuk dalam pelayanan bagi Allah. Mereka merencanakan dan belajar untuk menyenangkan diri sendiri saja. Mereka bertindak hanya untuk kepentingan diri sendiri. Waktu berharga bagi mereka hanya kalau mereka dapat mengumpulkan bagi diri sendiri. Dalam segala persoalan kehidupan inilah yang menjadi tujuan mereka. Bukannya untuk orang lain melainkan mereka bekerja untuk diri sendiri saja. Allah menciptakan mereka supaya hidup dalam dunia di tempat mana pelayanan yang tidak mementingkan diri harus dilakukan. Ia merencanakan mereka untuk menolong sesama manusia dalam segala cara yang mungkin dilakukan. Tetapi perasaan diri sendiri terlalu besar, sehingga mereka tidak dapat melihat sesuatu yang lain. Mereka tidak mengadakan hubungan dengan kemanusiaan. Mereka yang hidup sedemikian untuk diri sendiri adalah seperti pohon ara itu, yang mengadakan setiap kepura-puraan tetapi tidak berbuah. Mereka

mengadakan perbaktian sekadar rupa, tetapi tanpa pertobatan atau iman. Mereka mengaku menghormati hukum Allah, tetapi penurutan kurang. Mereka berkata-kata, tetapi tidak berbuat. Dalam hukuman yang diucapkan terhadap pohon ara, Kristus menunjukkan betapa jijik pada pemandangan mata-Nya kepura-puraan yang sia-sia ini. Ia menyatakan bahwa orang yang berbuat dosa terang-terangan tidak lebih besar kesalahannya kalau dibandingkan dengan seorang yang mengaku menyembah Allah, tetapi yang tidak mengeluarkan buah bagi kemuliaan-Nya.

Perumpamaan tentang pohon ara, yang diucapkan sebelum kunjungan Kristus ke Yerusalem, mempunyai hubungan langsung dengan pelajaran yang diajarkan-Nya dalam mengutuki pohon yang tidak berbuah. Untuk pohon yang tidak berbuah dalam perumpamaan itu, tukang kebun memohon, Biarkanlah pohon itu tahun ini, sampai saya menggali sekelilingnya dan memupukinya; dan kalau pohon itu berbuah, baiklah, tetapi jika tidak, maka bolehlah tuan tebang. Lebih banyak rawatan harus diberikan pada pohon yang tidak berbuah. Pohon itu harus mendapat setiap kesempatan. Tetapi kalau pohon itu tetap dalam keadaan tidak berbuah, tidak suatu pun dapat meluputkannya dari kebinasaan. Dalam perumpamaan itu hasil pekerjaan tukang kebun itu tidak diramalkan. Hal itu bergantung pada orang yang kepadanya sabda Kristus itu diucapkan. Mereka dilambangkan dengan pohon yang tidak berbuah, dan terserah pada mereka untuk memutuskan nasib mereka sendiri. Setiap pertolongan yang dapat diberikan oleh surga telah diberikan kepada mereka, tetapi mereka tidak mendapat manfaat dari berkat mereka yang melimpah.

Oleh tindakan Kristus dalam mengutuki pohon ara yang tidak berbuah itu, hasilnya ditunjukkan. Mereka telah menentukan kebinasaan mereka sendiri.

Lebih dari seribu tahun lamanya bangsa Yahudi telah menyalah-gunakan kemurahan Allah dan mengundang hukuman-Nya. Mereka telah menolak amaran-Nya dan membunuh nabi-nabi-Nya. Untuk dosa-dosa inilah orang-orang pada zaman Kristus menjadikan diri mereka-bertanggung jawab dengan menempuh jalan yang sama. Dalam menolak kemurahan dan amaran pada zaman mereka terletaklah kesalahan generasi itu. Belunggu yang ditempa oleh bangsa itu berabad-abad lamanya, sedang dikenakan erat-erat oleh orang-orang pada zaman Kristus kepada diri sendiri.

Pada setiap abad diberikan kepada manusia hari terang dan hak istimewa, suatu masa percobaan di mana mereka dapat diperdamaikan dengan Allah. Tetapi rahmat ini ada batasnya. Kemurahan mungkin memohon bertahun-tahun lamanya tetapi diremehkan dan ditolak, tetapi akan datang waktunya bila kemurahan memberikan permohonannya yang terakhir. Hati menjadi begitu keras sehingga tidak lagi menyambut bisikan Roh Allah. Kemudian suara yang manis dan merayu itu tidak lagi membujuk orang berdosa, dan teguran serta amaran pun berhentilah.

Hari itu telah tiba bagi Yerusalem. Yesus menangis dalam kesedihan atas kota yang bernasib buruk itu, tetapi Ia tidak dapat meluputkannya. Ia telah menghabiskan setiap daya. Dalam menolak amaran Roh Allah, Israel telah menolak satu-satunya ikhtiar untuk memberi pertolongan. Tidak ada kuasa lain yang dengannya mereka dapat diluputkan.

Bangsa Yahudi melambangkan orang-orang pada segala zaman yang menghinakan bujukan Kasih Yang Tidak Terbatas itu. Air mata Kristus ketika ia menangisi Yerusalem adalah untuk dosa-dosa pada segala masa. Dalam hukuman yang diucapkan terhadap Israel, mereka yang menolak teguran dan amaran Roh Allah yang Suci dapat membaca hukuman mereka sendiri.

Dalam generasi ini banyak orang sedang mendapat pengalaman yang sama sebagaimana halnya dengan orang Yahudi yang tidak percaya. Mereka telah menyaksikan pernyataan kuasa Allah, Roh Kudus telah berbicara kepada hati mereka, tetapi mereka tetap berpaut pada sifat kurang percaya dan penolakan mereka. Tuhan mengirim amaran dan teguran kepada mereka, tetapi mereka tidak sudi mengakui kesalahan mereka, dan mereka menolak pekabaran-Nya dan pesuruh-Nya. Ikhtiar yang sama yang digunakan-Nya untuk menyembuhkan mereka malah menjadi batu sandungan bagi mereka.

Nabi-nabi Allah dibenci oleh Israel yang murtad karena dengan perantaraan mereka dosa-dosa mereka yang tersembunyi dibawa ke dalam terang. Ahab menganggap Elia sebagai musuhnya sebab nabi itu setia menegur kejahatan raja itu yang tersembunyi. Demikian juga halnya dewasa ini dengan hamba Kristus, penegur dosa, menemui hinaan dan penolakan. Kebenaran Alkitab, agama Kristus, bergumul melawan aliran kenajisan akhlak yang deras itu. Prasangka malah lebih kuat dalam hati manusia sekarang ini daripada pada zaman Kristus. Kristus tidak memenuhi harapan manusia, kehidupan-Nya merupakan tempelakan terhadap dosa-dosa mereka, dan mereka menolak Dia. Demikian juga sekarang kebenaran sabda Allah tidak selaras dengan kebiasaan manusia serta dengan kecenderungan bawaan mereka, dan beribu-ribu orang menolak terangnya. Manusia yang didorong oleh Setan meragukan sabda Allah, dan memilih untuk menggunakan pertimbangan mereka yang bebas. Mereka memilih kegelapan gantinya terang, tetapi mereka melakukannya dengan risiko kebinasaan ke atas diri sendiri. Mereka yang mengeritik perkataan Kristus mendapatkan makin banyak sebab untuk mengeritik, sampai mereka berbalik dari Kebenaran dan Kehidupan. Demikian juga halnya sekarang ini. Tuhan tidak menganjurkan untuk menyingkirkan setiap keberatan yang mungkin didatangkan oleh hati duniawi terhadap kebenaran-Nya. Bagi mereka yang menolak cahaya terang yang berharga yang akan menerangi kegelapan, rahasia sabda Allah akan tetap dalam keadaan demikian selama-lamanya. Kebenaran tersembunyi dari mereka. Mereka berjalan dalam keadaan buta, dan tidak mengetahui kebinasaan di hadapan mereka.

Kristus memandang dunia pada segala zaman dari ketinggian bukit Zaitun, dan perkataan-Nya dapat dikenakan kepada setiap jiwa yang meremehkan bujukan kemurahan Ilahi. Kepada orang yang mengolok-olok kasih-Nya, Ia berbicara kepadamu hari ini. "Engkaulah" yang harus mengetahui akan barang yang dapat membawa sejahtera kepadamu. Kristus sedang mengucurkan airmata sedih bagimu, yang tidak mengucurkan airmata bagi dirimu sendiri. Kekerasan hati yang membahayakan yang membinasakan orang Farisi sudah nyata di dalammu. Dan setiap bukti rahmat Allah, setiap sinar terang Ilahi sedang mencairkan dan menaklukkan jiwa, kalau tidak akan meneguhkannya dalam sifat tidak mau bertobat yang tidak berpengharapan .

Kristus melihat lebih dulu bahwa Yerusalem akan tetap degil dan tidak mau bertobat, meski pun demikian segala kesalahan, segala akibat ditolakannya kemurahan itu terletak di pintunya sendiri. Demikianlah halnya dengan setiap jiwa yang sedang mengikuti jalan yang sama. Tuhan berkata, "Aku membinasakan engkau, hai Israel." "Dengarlah, hai bumi! Sungguh, ke atas bangsa ini Aku akan mendatangkan malapetaka, akibat dari rancangan-rancangan mereka, sebab mereka tidak memperhatikan perkataan-perkataan-Ku dan menolak pengajaran-Ku." Hos. 13:9; Yer. 6:19.

## Pasal 65

### Kaabah Dibersihkan Lagi

PADA permulaan masa kerja-Nya, Kristus telah mengusir dari kaabah orang-orang yang telah menajiskannya dengan jual-beli yang tidak suci, dan sikap-Nya yang keras serta bersifat Ilahi itu telah menakutkan hati para pedagang yang berencana jahat itu. Pada akhir masa tugas-Nya Ia datang sekali lagi ke kaabah, dan mendapati bahwa tempat itu masih dinajiskan seperti sebelumnya. Keadaan segala perkara malah lebih buruk dari sebelumnya. Halaman kaabah bagian luar bagaikan tempat ternak yang luas. Dengan suara-suara riuh dari binatang-binatang dan bunyi dencing mata uang berpadu dengan bunyi amarah pertengkaran di antara para pedagang, dan di antara mereka kedengaranlah suara orang-orang yang memegang jabatan yang suci. Para pembesar kaabah pun terlibat dalam jual-beli dan tukar-menukar uang. Mereka sangat dikuasai keserakahan untuk memperoleh keuntungan sehingga pada pemandangan Allah mereka tidak lebih baik daripada pencuri.

Imam-imam dan penghulu-penghulu kurang menyadari khidmatnya pekerjaan yang harus mereka lakukan. Pada setiap Paskah dan Masa Raya Pondok Daun-daunan, beribu-ribu binatang disembelih, dan darahnya

-----  
Pasal ini dialaskan atas Mat. 21:12-16, 23-46; Mrk. 11:15-19, 27-33; 12:1-12; Luk. 19:45-48; 20:1-19.

ditampung oleh imam-imam dan dituangkan ke atas mezbah. Orang Yahudi sudah biasa dengan mempersembahkan darah, dan sudah hampir melupakan kenyataan bahwa dosalah yang menyebabkan perlu diadakannya penumpahan darah binatang. Mereka tidak melihat bahwa hal itu menggambarkan darah Anak Allah yang kekasih, yang harus ditumpahkan demi kehidupan dunia ini, agar dengan mempersembahkan korban perhatian manusia dialihkan kepada Penebus yang sudah disalibkan.

Yesus memandang pada mangsa korban yang tidak bersalah itu, dan melihat bagaimana orang Yahudi telah menjadikan perhimpunan besar ini sebagai peristiwa penumpahan darah dan kebengisan. Gantinya penyesalan dari dosa yang penuh kerendahan hati, mereka telah melipat-gandakan korban binatang, seakan-akan Allah dapat dihormati dengan pelayanan yang tidak menaruh belas kasihan. Imam-imam dan penghulu-penghulu telah mengeraskan hati oleh sifat mementingkan diri dan kekikiran. Lambang yang justeru menunjuk kepada Anak Domba Allah telah mereka jadikan sebagai alat untuk mengeruk keuntungan. Demikianlah pada pemandangan orang banyak kesucian upacara korban sudah sebagian besarnya dirusakkan. Kemarahan orang Yahudi dibangkitkan, Ia mengetahui bahwa darah-Nya, yang tidak lama lagi akan dicurahkan untuk dosa dunia ini, akan kurang dihargai oleh imam-imam dan tua-tua sebagaimana halnya dengan darah binatang yang mereka biarkan mengalir terus-menerus.

Terhadap kebiasaan inilah Kristus telah berbicara dengan perantaraan nabi-nabi. Samuel telah berkata, "Apakah Tuhan itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara Tuhan? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan." Dan Yesaya yang melihat kemurtadan Yahudi dalam khayal nubuatan, menyapa mereka sebagai penghulu-penghulu Sodom dan Gomora, "Dengarlah firman Tuhan, hai pemimpin-pemimpin, manusia Sodom!

Perhatikanlah pengajaran Allah kita, hai rakyat, manusia Gomora! 'Untuk apa itu korbanmu yang banyak-banyak?' firman Tuhan; 'Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai. Apabila kamu datang untuk menghadap di hadirat-Ku, siapakah yang menuntut itu dari padamu, bahwa kamu menginjak-injak pelataran Bait Suci-Ku?' "Basuhlah, besihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!." 1 Sam. 15:22; Yes. 1:10-12,16,17.

Ia yang sudah memberikan nubuatan ini sekarang untuk saat terakhir mengulangi amaran itu. Dalam kegenapan nubuatan, orang banyak telah memasyhurkan Yesus sebagai raja Israel. Ia telah menerima penghormatan mereka, dan menerima jabatan raja. Dalam tabiat seperti inilah Ia harus bertindak. Ia mengetahui bahwa usahanya untuk membarui keimamatan yang bejat akan sia-sia belah, meski pun demikian pekerjaan-Nya harus dilakukan, kepada orang banyak bukti tugas Ilahi-Nya harus diberikan.

Sekali lagi pandangan Yesus yang tajam itu mengamati-halarnan kaabah yang sudah dinajiskan. Semua mata tertuju kepada-Nya. Imam dan penghulu, orang Farisi dan orang kapir, memandang keheran-heranan kepada-Nya yang berdiri di, hadapan mereka dengan kebesaran Raja surga. Keilahian memancar melalui kemanusiaan, menyelubungi Kristus dengan keagungan dan kemuliaan yang belum pernah dinyatakan-Nya sebelumnya. Mereka yang berdiri paling dekat kepada-Nya mengundurkan diri sejauh mereka dapat mendesak mundur orang banyak di sekelilingnya. Kecuali beberapa murid-Nya, Juruselamat berdiri sendirian. Setiap bunyi didiamkan. Keteduhan itu tampaknya tidak dapat ditahan. Kristus berbicara dengan suatu kuasa yang mempengaruhi orang banyak bagaikan angin topan yang keras, "Telah tersurat, Bahwa rumah-Ku akan disebut rumah tempat berdoa, tetapi kamu ini menjadikan dia gua penyamun." Suara-Nya berbunyi laksana nafiri di seluruh kaabah. Perasaan tidak senang yang terbayang pada wajah-Nya kelihatan seperti api yang menghanguskan. Dengan kekuasaan Ia memerintahkan, "Ambil semuanya ini dari sini." Yoh. 2:16.

Tiga tahun sebelumnya, penghulu-penghulu habah sudah dipermalukan ketika mereka melarikan diri mendengar perintah Yesus. Sejak waktu itu mereka memikir-mikirkan tentang ketakutan mereka sendiri, serta penurutan mereka tanpa keragu-raguan itu pada Orang yang sederhana itu. Mereka telah merasa bahwa sifat menyerah yang tidak patut itu tidak mungkin berulang lagi. Meski pun demikian kini mereka malahan lebih takut daripada sebelumnya, dan dengan lebih cepat mereka mentaati perintah-Nya. Tidak seorang pun berani meragukan kekuasaan-Nya. Imam-imam dan pedagang-pedagang melarikan diri dari hadirat-Nya, sambil menghalau ternak di hadapan mereka.

Dalam perjalanan dari kaabah itu mereka berjumpa dengan orang banyak yang datang dengan membawa orang sakit sambil menanyakan Penyembuh Agung itu. Laporan yang diberikan oleh orang-orang yang melainkan diri ini menyebabkan beberapa dari mereka berbalik pulang ke rumah. Mereka takut berjumpa dengan Seorang yang sangat berkuasa, yang oleh pandangan-Nya saja telah menghalau imam-imam dan penghulu-penghulu dari hadirat-Nya. Tetapi banyak orang mendesak-desak melalui orang banyak yang bergegas-gegas itu, ingin mendekati. Dialah yang menjadi pengharapan mereka satu-satunya. Ketika orang banyak melarikan diri dari kaabah, banyak juga yang tinggal. Orang-orang inilah yang sekarang bergabung dengan orang-orang yang baru datang. Sekali lagi halaman kaabah dipenuhi dengan orang sakit dan orang yang hampir mati dan sekali lagi Yesus melayani mereka.

Beberapa saat kemudian, imam-imam dan penghulu-penghulu berani kembali ke kaabah. Ketika kepanikan sudah mereda, mereka dipenuhi kecemasan hendak mengetahui apa gerakan Yesus berikutnya. Mereka mengharapkan Dia menduduki takhta Daud. Setelah kembali diam-diam ke

kaabah, mereka mendengar suara pria, wanita, dan anak-anak yang sedang memuji Allah. Ketika masuk, mereka berdiri tertegun di depan peristiwa yang mengherankan. Mereka melihat orang sakit disembuhkan, orang buta celik matanya, orang tuli dapat mendengar, dan orang timpang melompat-lompat kegirangan. Anak-anak paling riuh dalam bersuka ria. Yesus telah menyembuhkan penyakit mereka, Ia telah merangkul mereka pada lengan-Nya, menerima kecupan kasih-sayang yang penuh syukur, dan beberapa dari mereka telah tertidur pada dada-Nya sementara Ia mengajar orang banyak. Sekarang dengan suara gembira anak-anak menyaringkan puji-pujian bagi-Nya. Mereka mengulangi sorak hosanna pada hari kemarinnya, serta melambai-lambaikan pelepah korma tanda kemenangan di hadapan Juruselamat. Kaabah bergema dan bergema kembali dengan sorak-sorai mereka, "Diberkatilah dia yang datang dalam nama Tuhan." "Lihat, Rajamu datang kepadamu; Ia adil dan jaya." Mzm. 118:26; Zakh. 9:9. "Hosanna bagi anak Daud!"

Bunyi suara yang gembira dan tidak dapat dikekang ini merupakan suatu penghinaan terhadap penghulu-penghulu kaabah. Mereka mulai berusaha hendak menghentikan pertunjukan seperti itu. Mereka mengemukakan kepada orang banyak bahwa rumah Allah sudah dinajiskan oleh kaki anak-anak serta sorak-sorai kegembiraan. Setelah melihat bahwa perkataan mereka tidak berkesan pada orang banyak itu, penghulu-penghulu berseru kepada Kristus, "Adakah Engkau dengar apa kata budak-budak ini? Maka kata Yesus kepada mereka itu, Bahkan, tetapi belum pernahkah kamu membaca: Bahwa dari mulut kanak-kanak dan budak-budak yang menyusu pun Tuhan sudah menyempurnakan puji-pujian?" Nubuatan telah meramalkan bahwa Kristus harus dimasyhurkan sebagai raja dan bahwa sabda itu harus digenapi. Imam-imam dan penghulu-penghulu Israel enggan memberitakan kemuliaan-Nya, dan Allah menggerakkan hati anak-anak untuk menjadi saksi-Nya. Sekiranya suara anak-anak didiamkan, tiang-tiang kaabah akan menyaringkan puji-pujian bagi Juruselamat.

Orang Farisi sangat bingung dan kacau pikirannya. Seorang yang tidak dapat mereka takut-takuti kini memberi perintah. Yesus telah mengambil tempat-Nya sebagai penjaga kaabah. Belum pernah sebelumnya Ia mengambil kekuasaan raja seperti itu. Belum pernah sebelumnya perkataan dan perbuatan-Nya dipenuhi kuasa yang begitu besar. Ia telah melakukan perbuatan yang ajaib di seluruh Yerusalem, tetapi belum pernah sebelumnya dalam cara yang penuh khidmat dan mengesankan seperti itu, di hadapan orang banyak yang telah menyaksikan perbuatan-Nya yang ajaib, imam-imam dan penghulu-penghulu tidak berani menunjukkan permusuhan terang-terangan kepada-Nya. Meski pun sudah marah dan kebingungan mendengar jawab-Nya, mereka tidak sanggup melakukan apa-apa selanjutnya pada hari

Keesokan harinya Sanhedrin sekali lagi mempertimbangkan jalan apa harus ditempuh terhadap Yesus. Tiga tahun sebelumnya, mereka telah menuntut tanda yang menunjukkan bahwa Ia adalah Mesias. Sejak waktu itu Ia telah mengadakan banyak perbuatan yang ajaib di seluruh negeri itu. Ia telah menyembuhkan orang sakit, mengenyangkan beribu-ribu orang dengan suatu mukjizat, berjalan di atas ombak, dan meneduhkan laut yang bergelora. Sudah berkali-kali Ia membaca hati manusia seperti sebuah buku terbuka, Ia telah membuang Setan, dan membangkitkan orang mati. Penghulu-penghulu mempunyai bukti di hadapan mereka sendiri bahwa Ia adalah Mesias. Sekarang mereka memutuskan tidak akan menuntut tanda kekuasaan-Nya lagi, melainkan memancing suatu pengakuan atau pernyataan yang dengannya Ia dapat disalahkan.

Setelah pergi ke kaabah di tempat Ia sedang mengajar, mereka pun mulailah menanyai Dia, "Dengan kuasa apakah Engkau membuat segala perkara ini, dan siapakah yang memberi kuasa yang demikian kepada-Mu?" Mereka mengharapkan Dia menuntut bahwa kekuasaan-Nya berasal dari Allah. Mereka berniat hendak menolak pernyataan seperti itu. Tetapi Yesus menghadapi mereka dengan mengajukan suatu pertanyaan yang tampaknya bertalian dengan pokok pembicaraan yang lain, dan Ia

memberikan jawab-Nya kepada mereka berdasarkan jawab mereka terhadap pertanyaan ini. "Baptisan Yohanes itu dari manakah? dari surgakah, atau daripada manusiakah?"

Para imam melihat bahwa mereka berada dalam kedudukan yang sukar sulit yang daripadanya tidak ada bantahan yang menyesatkan dapat melepaskan mereka. Jika mereka mengatakan bahwa baptisan Yohanes berasal dari surga, sifat mereka yang tidak tetap akan nyata. Kristus dapat mengatakan, kalau begitu, mengapa kamu tidak percaya padanya? Yohanes sudah menyaksikan tentang Kristus, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Yoh. 1:29. Kalau para imam percaya akan kesaksian Yohanes, bagaimanakah dapat mereka menyangkal bahwa Kristus itulah Mesias? Kalau mereka menyatakan kepercayaan mereka yang sebenarnya bahwa pekerjaan Yohanes berasal dari manusia, mereka akan menandatangani ke atas diri sendiri suatu topan kemarahan; karena orang banyak percaya bahwa Yohanes seorang nabi.

Dengan perhatian besar orang banyak menunggu keputusan. Mereka mengetahui bahwa para imam telah mengaku menerima pekerjaan Yohanes, dan mereka mengharapkan imam-imam itu akan mengakui dengan tidak ragu-ragu bahwa ia diutus oleh Allah. Tetapi setelah berunding secara rahasia, imam-imam memutuskan tidak mau menyerah. Dengan pura-pura mengaku tidak tahu, mereka berkata, "Tiada kami ketahui." "Kalau begitu," kata Kristus, "maka Aku pun tiada mau mengatakan kepadamu dengan kuasa apakah Aku berbuat segala perkara ini."

Ahli-ahli taurat, imam-imam, dan penghulu-penghulu semuanya terdiam Dalam keadaan bingung dan terkecewa, mereka berdiri dengan muka masam, tidak berani menanyakan pertanyaan selanjutnya kepada Kristus. Oleh sifat pengecut dan ragu-ragu sebagian besar dari mereka telah kehilangan kehormatan dari orang banyak, yang sekarang berdiri di dekatnya, senang melihat orang-orang yang sombong dan bersifat membenarkan diri ini dikalahkan.

Semua ucapan dan perbuatan Kristus ini adalah penting, dan pengaruhnya akan makin terasa sesudah penyaliban dan kenaikan-Nya. Kebanyakan dari mereka yang dengan-penuh keinginan telah menunggu hasil pertanyaan kepada Yesus akhirnya menjadi murid-murid-Nya, mula-mula ditarik kepada-Nya oleh perkataan-Nya pada hari yang bersejarah itu. Peristiwa di halaman kaabah tidak pernah hilang dari ingatan mereka. Perbedaan yang menyolok antara Yesus dan imam besar ketika mereka berjalan bersama-sama sangatlah jelas. Pembesar-pembesar kaabah yang congkak mengenakan jubah yang mewah dan mahal. Di atas kepalanya terdapat sebuah perhiasan dahi yang berkilau-kilauan. Pembawaannya mulia, rambutnya dan janggutnya yang panjang sudah berubah karena usia yang lanjut. Rupa tubuhnya menimbulkan rasa kagum di pihak orang yang melihatnya, Di hadapan pembesar yang mulia ini berdirilah yang Mulia di surga, tanpa perhiasan atau pertunjukan. Jubah-Nya sudah bernoda karena perjalanan jauh, wajah-Nya pucat dan menyatakan suatu kesusahan yang penuh kesabaran; meski pun demikian di atasnya tertera kebesaran dan kebajikan yang sangat berbeda dengan pembawaan imam besar yang congkak, percaya pada diri sendiri, dan marah-marah. Kebanyakan dari mereka yang menyaksikan perkataan dan perbuatan Yesus di kaabah sejak saat itu menaruh Dia dalam hati mereka sebagai nabi Allah. Tetapi ketika khalayak ramai mulai menyenangi-Nya, kebencian imam-imam terhadap Yesus pun bertambahlah. Kebijakan yang digunakan-Nya untuk meluputkan diri dari jerat yang dipasang bagi kaki-Nya, yang menjadi suatu bukti yang baru tentang keilahian-Nya, kini menambah kemarahan mereka.

Dalam berlomba dengan rabbi-rabbi, Kristus tidak bermaksud merendahkan musuh-musuh-Nya. Ia tidak senang melihat mereka dalam keadaan yang sulit. Ia mempunyai suatu pelajaran penting yang hendak diajarkan-Nya. Ia telah melukai perasaan musuh-musuh-Nya oleh membiarkan mereka terjerat dalam jaring yang telah mereka pasang bagi-Nya. Pengakuan mereka bahwa mereka tidak mengetahui mengenai sifat baptisan Yohanes memberi Dia suatu kesempatan untuk berbicara, dan Ia menggunakan kesempatan itu dengan mengemukakan kepada mereka keadaan mereka yang

sebenarnya, sambil menambahkan beberapa amaran kepada banyak hal yang sudah diberikan.

"Tetapi apakah pikiran kamu?" kata-Nya. "Bahwa adalah seorang yang mempunyai dua orang anak laki-laki; maka pergilah ia kepada yang sulung serta berkata, Hai anakku, pergilah engkau bekerja hari ini di dalam kebun anggur itu. Maka ia menyahut, katanya, sahaya tuan, tetapi tiada ia pergi. Lalu ia pergi kepada yang kedua serta berkata demikian juga. Maka menyahutlah ia, katanya, Tiada saya mau; tetapi kemudian menyesallah ia, lalu pergi. Siapakah antara kedua anak itu yang melakukan kehendak bapanya?"

Pertanyaan yang tiba-tiba ini mengagetkan para pendengar-Nya. Mereka telah mengikuti perumpamaan itu dengan saksama, dan sekarang dengan serta merta menjawab "Yang kedua itu." Sambil menatap mereka, Yesus menjawab dalam nada yang keras dan sungguh-sungguh, "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, bahwa orang pemungut cukai dan perempuan sundal pun mendahului kamu masuk kerajaan Allah. Karena Yohanes sudah datang kepadamu akan menunjukkan jalan kebenaran, maka tiada kamu percaya akan dia; tetapi orang pemungut cukai dan perempuan sundal itu sudah percaya akan dia. Sungguh pun kamu ini sudah melihat hal itu, tetapi akhirnya tiada juga kamu bertobat, sehingga sampai kamu percaya akan dia."

Para imam dan penghulu tidak dapat berbuat apa-apa selain dari memberi jawab yang benar atas pertanyaan Kristus, dan dengan demikian Ia mendengar pendapat mereka yang mengatakan anak yang kedua. Anak ini melambangkan pemungut cukai, mereka yang dihinakan dan dibenci oleh orang Farisi. Para pemungut cukai sudah sangat bejat akhlaknya. Sesungguhnya mereka adalah pelanggar hukum Allah, menunjukkan dalam kehidupan mereka suatu penolakan yang mutlak terhadap tuntutan-Nya. Mereka tidak berterima kasih dan tidak suci; ketika diminta pergi bekerja di kebun anggur Tuhan, mereka memberikan penolakan yang menghina. Tetapi ketika Yohanes datang, mengkhotbahkan pertobatan dan baptisan, orang-orang Farisi menerima pekabarannya dan dibaptiskan.

Anak yang kedua melambangkan para pemuka bangsa Yahudi. Beberapa dari orang Farisi telah bertobat dan menerima baptisan Yohanes, tetapi pemimpin-pemimpin itu tidak mau mengakui bahwa ia datang dari Allah. Amaran dan tegurannya tidak menuntun mereka kepada pembaharuan. Mereka "menolak maksud Allah terhadap diri mereka, karena mereka tidak mau dibaptis oleh Yohanes." Luk. 7:30. Mereka meremehkan pekabarannya. Sebagaimana halnya dengan anak yang kedua, yang ketika dipanggil, berkata, "Sahaya tuan," tetapi tidak pergi, imam-imam dan penghulu-penghulu mengaku mau menurut, tetapi dalam perbuatan yang sebenarnya mereka tidak menurut. Mereka berpura-pura sangat tekun beragama, mereka mengaku menurut hukum Allah, tetapi mereka hanya menunjukkan suatu penurutan yang palsu. Para pemungut cukai dituduh dan dihujat oleh orang Farisi sebagai orang yang tidak beriman, tetapi mereka menunjukkan oleh iman dan perbuatan mereka bahwa mereka akan masuk ke dalam kerajaan surga mendahului orang-orang yang merasa diri benar yang telah dikaruniai terang yang besar, tetapi yang perbuatannya tidak sesuai dengan pengakuan kesalehan mereka.

Para imam dan penghulu tidak mau menerima kebenaran yang sangat dalam artinya; meski pun demikian mereka tinggal diam, dengan mengharapkan bahwa Yesus akan mengatakan sesuatu yang dapat mereka gunakan untuk menentang Dia; tetapi masih ada lagi yang harus mereka terima.

"Dengarlah suatu perumpamaan lain," kata Kristus. "Bahwa adalah seorang tuan rumah membuka kebun anggur, dipagarnya sekeliling, dan digalinya tempat apitan anggur, dan didirikannya suatu bangun-bangun, lalu disewakannya kebun itu kepada beberapa orang dusun, serta pergi ke negeri yang lain. Apabila hampir musim buah, maka disuruhkannya segala hambanya kepada orang dusun itu akan menerima buahnya. Orang dusun itu pun memegangkan hamba-hambanya, yang seorang dipukulnya, dan seorang dibunuhnya, dan seorang lagi dirajamnya. Lalu disuruhkan oleh tuan itu



pula hamba lain, lebih banyak daripada yang mula-mula itu; maka diperbuat oleh orang dusun ke atasnya seperti yang dahulu. Pada akhirnya disuruhkannya kepada mereka itu anaknya laki-laki, katanya, Tak dapat tiada orang dusun itu akan menghormati anakku ini. Tetapi apabila orang dusun itu melihat anaknya itu, lalu berkatalah mereka itu sama sendirinya, Inilah warisnya; marilah kita membunuh dia, dan mengambil warisannya. Maka mereka itu pun memegangkan dia serta mencampakkan keluar dari dalam kebun anggur itu, lalu membunuh dia. Apabila datang tuan yang empunya kebun anggur itu, apakah kelak diperbuatnya ke atas orang dusun itu?"

Yesus menyapa semua orang yang hadir, tetapi para imam dan penghulu menjawab, "Dengan sejahat-jahat bunuh tuan itu akan membunuh orang jahat itu," kata mereka, "dan kebun anggur itu pun disewakannya pula kepada orang dusun yang lain, yaitu yang menyerahkan buah kepadanya pada musimnya." Pada mulanya orang-orang yang berbicara itu tidak mengerti penggunaan perumpamaan itu, tetapi sekarang mereka melihat bahwa mereka telah mengucapkan hukuman bagi diri mereka sendiri Dalam perumpamaan itu tuan rumah melambangkan Allah, kebun anggur ialah bangsa Yahudi, dan pagar ialah hukum Ilahi yang menjadi perlindungan mereka. Menara melambangkan kaabah. Si pemilik kebun anggur itu telah melakukan segala sesuatu yang perlu untuk kesejahteraannya. Ia mengatakan "Apatah lagi yang harus diperbuat untuk kebun anggur-Ku itu, yang belum Kuperbuat kepadanya?" Yes. 5:4. Demikianlah digambarkan tentang penjagaan Allah yang tidak mengenal jerih lelah bagi Israel. Dan sebagaimana tukang kebun harus menyerahkan kepada tuannya bagian yang patut diterimanya dari hasil kebun anggur itu, demikian juga umat Allah harus menghormati Dia dengan suatu kehidupan yang sesuai dengan haknya yang suci. Tetapi sebagaimana orang dusun atau tukang kebun itu membunuh hamba-hamba yang diutus oleh tuannya kepada mereka untuk menerima hasilnya demikian juga orang Yahudi telah membunuh nabi-nabi yang telah diutus Allah untuk memanggil mereka kepada pertobatan. Pesuruh demi pesuruh telah dibunuh. Sejauh itu penggunaan perumpamaan itu tidak dapat diragukan, dan dalam apa yang mengikutinya bukannya kurang nyata. Dalam anak yang kekasih yang pada akhirnya diutus oleh tuan yang empunya kebun anggur kepada hamba-hambanya yang tidak mau menurut itu, dan yang mereka tangkap dan bunuh, para imam dan penghulu melihat suatu gambaran yang jelas tentang Yesus dan nasib yang tidak lama lagi akan menimpa Dia. Mereka sudah merencanakan hendak membunuh Dia yang diutus oleh Bapa kepada mereka sebagai panggilan terakhir. Dalam pembalasan yang dikenakan kepada tukang kebun yang tidak berterima kasih ini digambarkan nasib orang-orang yang akan membunuh Kristus.

Sambil memandang dengan belas-kasihan kepada mereka, Juruselamat meneruskan, "Belum pernahkah kamu membaca di dalam Alkitab: Bahwa batu yang dibuangkan oleh tukang-tukang rumah, ialah sudah menjadi batu penjuru; demikianlah perbuatan Tuhan, maka hal itu ajaiblah pada mata kita. Sebab itu Aku berkata kepadamu, bahwa kerajaan Allah akan diambil daripadamu, dan diberikan kepada suatu bangsa yang menerbitkan buahnya. Maka barang siapa yang jatuh di atas batu itu, ia akan remuk; tetapi orang yang ditimpa oleh batu itu, hancurlah kelak.

Nubuatan ini sudah sering diulangi oleh orang Yahudi di rumah sembahyang, dengan mengatakannya kepada kedatangan Mesias. Kristuslah batu penjuru ekonomi Yahudi, dan untuk segenap rencana keselamatan. Batu penjuru yang menjadi dasar inilah yang sedang ditolak oleh tukang-tukang Yahudi, para imam dan penghulu Israel. Juruselamat menarik perhatian mereka kepada nubuatan-nubuatan yang akan menunjukkan kepada mereka bahaya yang akan menimpa mereka. Dengan setiap ikhtiar dalam kuasa-Nya Ia berusaha menjelaskan kepada mereka mengenai sifat perbuatan yang hendak mereka lakukan.

Dan perkataan-Nya mempunyai maksud yang lain lagi. Dalam menanyakan pertanyaan, "Apabila datang tuan yang empunya kebun anggur itu, apakah kelak diperbuatnya ke atas orarig dusun itu?"

Kristus bermaksud agar orang Farisi menjawab sebagaimana yang mereka lakukan. Ia bermaksud agar mereka mempersalahkan diri mereka sendiri. Amaran-Nya yang sudah gagal untuk menjaga mereka kepada pertobatan, akan memeteraikan nasib mereka, dan Ia menghendaki agar mereka melihat bahwa mereka telah mernbawa kebinasaan pada diri sendiri. Ia bermaksud hendak menunjukkan kepada mereka keadilan Allah dalam menarik hak mereka sebagai suatu bangsa, yang sudah mulai, dan yang akan berakhir, bukan saja dalam kebinasaan kaabah dan kota mereka, tetapi juga dalam terseraknya bangsa itu.

Para pendengar mengakui amaran itu. Tetapi walau pun mereka sendiri telah mengucapkan hukuman ke atas diri sendiri, namun para imam dan penghulu bersedia menyempurnakan gambaran itu dengan berkata, "Inilah warisnya, marilah kita membunuh Dia." "Maka tatkala mereka itu mencari jalan hendak menangkap Dia, datanglah takut mereka itu akan orang banyak," karena sikap pikiran khalayak ramai menyenangi Kristus.

Dalam mengutip nubuatan tentang batu yang ditolak, Kristus menunjuk kepada suatu kejadian yang sebenarnya dalam sejarah Israel. Peristiwa itu dihubungkan dengan pembangunan kaabah yang mula-mula. Meski pun peristiwa itu mempunyai penggunaan khusus pada masa kedatangan Kristus yang pertama kalinya, dan seharusnya mendapat perhatian utama di pihak orang Yahudi, namun hal itu mempunyai juga suatu pelajaran bagi kita. Ketika kaabah Soleman didirikan, batu-batu besar untuk temboknya serta dasarnya seluruhnya disediakan di tempat penggalian batu; setelah batu-batu itu dibawa ke tempat pembangunan, tidak ada perkakas yang . dapat digunakan mengolahnya, para pekerja hanya menaruhnya di tempatnya. Untuk dasarnya, satu batu yang luar biasa ukurannya dan aneh bentuknya telah dibawa, tetapi para pekerja tidak dapat menemukan tempat untuk batu itu, dan tidak mau menerimanya. Batu itu merupakan suatu gangguan bagi mereka sebab terletak dalam keadaan tidak dapat digunakan di tempat mereka bekerja. Lama sekali batu itu dibiarkan sebagai batu yang ditolak. Tetapi ketika tukang-tukang hendak meletakkan batu penjuru, lama benar mereka mencari sebuah batu yang cukup besar dan kuat, dan tepat benar ukurannya, untuk mengambil tempat tertentu itu, dan menanggung berat yang luar biasa yang akan dibebankan di atasnya. Sekiranya mereka mengadakan suatu pilihan yang kurang bijaksana untuk tempat penting ini, keamanan segenap bangunan akan terancam bahaya. Mereka harus mencari sebuah batu yang sanggup menahan pengaruh matahari, salju, dan topan. Beberapa batu sudah dipilih pada berbagai-bagai saat, tetapi di bawah tekanan berat yang luar biasa batu-batu itu remuklah berkeping-keping. Batu-batu yang lain tidak dapat menahan ujian perubahan iklim yang tiba-tiba. Tetapi pada akhirnya perhatian tertarik pada batu yang sudah begitu lama ditolak itu. Batu itu sudah kena udara, matahari dan topan, tanpa menyatakan adanya retak sedikit pun. Para tukang menyelidiki batu itu. Batu itu telah menahan setiap ujian, kecuali satu. Jika batu itu dapat menahan ujian tekanan yang luar biasa, mereka memutuskan menerimanya untuk batu penjuru. Ujian diadakan. Batu itu diterima, dibawa ke tempat tertentu, dan ternyata paling cocok. Dalam khayal nubuatan, kepada Yesaya ditunjukkan bahwa batu ini melambangkan Kristus. Ia berkata,

"Tetapi Tuhan semesta alam, Dialah yang harus kamu akui sebagai Yang Kudus; kepada-Nyalah harus kamu takut dan terhadap Dialah harus kamu gentar. Ia akan menjadi tempat kdus, tetapi juga menjadi batu sentuhan dan batu sandungan bagi kedua kaum Israel itu, srta menjai jerat dan perangkap bagi penduduk Yerusalem. Dan banyak di antara mereka akan tersandung, jatuh dan luka parah, tertangkap dan tertawan." Dalam khayal nubuatan tentang kedatangan-Nya yang pertama kalinya, kepada nabi itu ditunjukkan bahwa Kristus harus menanggung ujian yang dilambangkan dengan perlakuan terhadap batu penjuru utama dalam kaabah Soleman itu. "Sebab itu beginilah firman Tuhan Allah: 'Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal, suatu dasar yang teguh: Siapa yang percaya, tidak akan

gelisah!" Yes. 8:13-15; 28:16.

Dalam kebijaksanaan yang tidak terbatas, Allah memilih batu dasar itu, dan meletakkannya sendiri. Ia menyebutnya "yang teperalas dengan tetap teguhnya." Segenap dunia boleh, meletakkan beban dan kesusahannya di atasnya, batu itu dapat menanggung semuanya. Mereka dapat membangun di atasnya dengan ketenteraman yang sempurna. Kristus adalah sebuah "batu yang telah dicoba." Mereka yang percaya pada-Nya, tidak pernah dikecewakan-Nya. Ia telah menanggung setiap ujian. Ia telah menderita tekanan kesalahan Adam, dan kesalahan keturunannya, dan telah berhasil sebagai pemenang atas kuasa kejahatan. Ia telah menanggung beban yang diletakkan di atas-Nya oleh setiap orang berdosa yang mau bertobat. Dalam Kristus hati yang merasa bersalah telah mendapat kelegaan. Ialah yang teperalas dengan tetap teguhnya. Semua orang yang menjadikan Dia tempat bergantung dapat beristirahat dalam keamanan yang sempurna.

Dalam nubuatan Yesaya, Kristus dinyatakan sebagai yang teperalas dengan tetap teguhnya dan sebagai batu kesentuhan. Rasul Petrus, yang menulis oleh ilham Roh Kudus, menunjukkan dengan jelas bagi siapa Kristus menjadi batu alas, dan bagi siapa Ia menjadi bukit kegelincuhan:

"Jika kamu benar-benar telah mengecap kebaikan Tuhan. Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormati di hadirat Allah. Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah. Sebab ada tertulis dalam Kitab Suci: 'Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan.' Karena itu bagi kamu, yang percaya, ia mahal, tetapi bagi mereka yang tidak percaya: 'Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru, juga telah menjadi batu sentuhan dan suatu batu sandungan.' Mereka tersandung padanya, karena mereka tidak taat kepada Firman Allah; dan untuk itu mereka juga telah disediakan." 1 Petr. 2:3-8.

Bagi mereka yang percaya, Kristus menjadi dasar yang pasti. Inilah orang-orang yang jatuh di atas Batu dan hancur. Penyerahan kepada Kristus dan iman kepada-Nya dikemukakan di sini. Jatuh di atas Batu dan hancur artinya meninggalkan sifat membenarkan diri kita sendiri dan pergi kepada Kristus dengan kerendahan hati seorang anak, bertobat dari pelanggaran kita, dan percaya akan kasih-Nya yang mengampuni. Dan demikian juga oleh iman dan penurutan kita mendirikan di atas Kristus sebagai dasar kita.

Di atas batu yang hidup ini, baik Yahudi mau pun kafir dapat membangun. Inilah satu-satunya dasar yang di atasnya kita dapat membangun dengan aman. Batu itu cukup lebar untuk semua orang, dan cukup kuat untuk menahan berat dan beban segenap dunia. Dan oleh hubungan dengan Kristus, semua orang yang membangun di atas dasar ini menjadi batu-batu yang hidup. Banyak orang dipahat, digosok dan diperindah dengan usaha mereka sendiri; tetapi mereka tidak dapat menjadi "batu-batu yang hidup", karena mereka tidak dihubungkan dengan Kristus. Tanpa hubungan ini tidak seorang pun dapat diselamatkan. Tanpa hidup Kristus di dalam kita, kita tidak dapat menahan topan penggodaan. Keamanan kita yang abadi bergantung pada cara membangun yang teperalas dengan tetap teguhnya. Banyak orang dewasa ini membangun di atas dasar yang belum diuji. Bila hujan turun, dan topan mengamuk, dan air bah naik, rumah mereka akan rubuh, sebab tidak didirikan di atas Batu yang kekal, batu penjuru utama, Yesus Kristus.

Bagi mereka yang "terantuk oleh sebab tiada menurut firman Allah," Kristus menjadi batu syak atau bukit kegelincuhan. Tetapi "batu yang dibuang oleh tukang-tukang rumah ialah sudah menjadi batu penjuru." Sebagaimana halnya dengan batu yang ditolak, Kristus dalam tugas-Nya di dunia ini telah diremehkan dan dicerca. Ia "dicelakan dan terhina di antara segala manusia, seorang yang kena sengsara dan yang biasa dalam kesukaran, . . . Ia dicelakan, maka kita pun tiada mengindahkan Dia."

Yes. 53:3. Tetapi saatnya sudah dekat bila Ia akan dipermuliakan. Oleh kebangkitan dari antara orang mati Ia akan dinyatakan "Anak Allah dengan kuasa." Rom 1:4. Pada kedatangan-Nya yang kedua kalinya Ia akan dinyatakan sebagai Tuhan surga dan bumi. Mereka yang kini hampir akan menyalibkan Dia akan mengenal kebesaran-Nya. Di hadapan semesta alam batu yang ditolak akan menjadi batu penjuru utama.

Dan "orang yang ditimpa oleh batu itu, hancurlah ia kelak." Orang yang menolak Kristus segera akan melihat kota dan bangsa mereka dibinasakan. Kemuliaan mereka akan dibinasakan, dan diserakkan bagaikan debu ditiup angin. Dan apakah yang membinasakan orang Yahudi? Ialah batu yang, sekiranya mereka telah membangun di atasnya, pasti akan menjadi keamanan bagi mereka. Itulah kebaikan Allah yang ditolak, kebenaran yang dihinakan, dan kemurahan yang diremehkan. Manusia menempatkan diri mereka sendiri dalam pertentangan melawan Allah, dan segala perkara yang sebenarnya dapat menjadi keselamatan mereka dibalikkan menjadi kebinasaan mereka. Segala sesuatu yang ditentukan Allah untuk membawa kepada kehidupan, mereka dapati membawa kepada maut. Penyaliban orang Yahudi akan Kristus mengakibatkan kebinasaan Yerusalem. Darah yang dicurahkan di Golgotha merupakan pemberat yang menenggelamkan mereka kepada kebinasaan bagi dunia ini dan bagi dunia yang akan datang. Demikianlah halnya dengan keadaan pada masa kesudahan yang besar itu bila hukuman akan menimpa ke atas orang-orang yang menolak kemurahan Allah. Pada waktu itu Kristus, batu syak atau bukit kegelincuhan bagi mereka, akan kelihatan kepada mereka sebagai suatu gunung yang membalas dendam. Kemuliaan wajah-Nya, yang menjadi hidup bagi orang benar, akan menjadi api yang menghanguskan bagi orang jahat. Karena kasih ditolak, anugerah dihinakan, maka orang berdosa akan dibinasakan.

Dengan banyak perumpamaan dan amaran yang diulang-ulangi, Yesus menunjukkan apa yang akan diakibatkan oleh penolakan orang Yahudi akan Anak Allah. Dalam perkataan ini Ia sedang menyapa semua orang pada setiap zaman yang enggan menerima Dia sebagai Penebusnya. Setiap amaran adalah untuk mereka. Kaabah yang sudah dinajiskan, anak mereka yang tidak mau menurut, tukang kebun yang palsu, tukang-tukang yang memandang rendah, mempunyai bagian mereka dalam pengalaman setiap orang berdosa. Kecuali ia bertobat, nasib yang diramalkannya akan dialaminya sendiri.

## Pasal 66

### Pertentangan

PARA IMAM dan penghulu telah mendengarkan dengan tenang atas teguran Kristus yang tajam itu. Mereka tidak dapat membantah tuduhan-Nya. Tetapi mereka malah lebih nekad hendak menjebak Dia, dan dengan maksud ini mereka mengutus mata-mata kepada-Nya, "serta menyuruhkan beberapa orang penyuluh berpura-pura seolah-olah orang tulus, hendak menangkap perkataan-Nya, supaya dapat menyerahkan Dia kepada pembesar dan kuasa pemerintah." Mereka tidak mengutus orang Farisi yang tua yang sudah sering dijumpai Yesus, melainkan orang-orang muda, yang bersemangat dan rajin dan yang pada hemat mereka tidak dikenal oleh Kristus. Orang-orang ini ditemani oleh orang-orang Herodiani tertentu, yang harus mendengar perkataan Kristus, agar mereka dapat bersaksi melawan Dia pada waktu Ia diadili. Orang Farisi dan orang Herodiani pernah bermusuhan keras, tetapi kini mereka satu dalam permusuhan terhadap Kristus.

Orang Farisi sudah pernah menjadi gusar karena dipaksa oleh orang Roma membayar upeti. Mereka beranggapan bahwa pembayaran upeti berlawanan dengan hukum Allah. Sekarang mereka melihat kesempatan

-----

Pasal ini dialaskan atas Mat. 22:15-46; Mrk. 12:13-40; Luk. 20:20-47.

untuk memasang jerat bagi Yesus. Mata-mata datang kepada-Nya, dan dengan berpura-pura ikhlas, seakan-akan ingin mengetahui kewajiban mereka, berkata, "Hai Guru, kami tahu bahwa Tuan mengatakan dan mengajarkan dengan hati yang tulus, dan tiada membedakan di antara seorang dengan yang lain, melainkan jalan Allah itu Tuan ajarkan dengan sebenar-benarnya. Patutkah kami membayar uang upeti kepada Kaisar atau tidak?"

Perkataan, "Kami tahu bahwa Tuan mengatakan dan mengajarkan dengan hati yang tulus," sekiranya mereka memang ikhlas, sungguh merupakan suatu pengakuan yang luar biasa. Tetapi perkataan itu diucapkan untuk menipu, meski pun demikian kesaksian mereka benar adanya. Orang Farisi memang mengetahui bahwa Kristus mengatakan dan mengajarkannya dengan hati yang tulus, dan dengan kesaksian mereka sendiri mereka akan dihakimkan.

Mereka yang mengajukan pertanyaan kepada Yesus berpendapat bahwa mereka sudah menyamarkan niat mereka secukupnya, tetapi Yesus membaca hati mereka sebagai sebuah buku terbuka, dan menyatakan kepura-puraan mereka. "Mengapa kamu mencobai Aku?"\*) kata-Nya; dengan demikian memberi mereka suatu tanda yang tidak mereka minta, dengan menunjukkan bahwa Ia telah membaca maksud mereka yang tersembunyi. Mereka malah lebih bingung lagi ketika Ia menambahkan; "Tunjukkanlah kepada-Ku suatu dinar." Mereka membawanya, dan Ia menanyakan kepada mereka, "Rupa siapakah dan cap siapakah ini? Maka sahut mereka itu 'Kaisar punya.' Sambil menunjuk pada cap di atas mata uang itu, Yesus berkata, 'Kalau begitu, bayarlah kepada Kaisar barang yang Kaisar punya, dan kepada Allah barang yang Allah punya.'"

Mata-mata itu telah mengharapkan Yesus menjawab pertanyaan mereka secara langsung, dalam suatu cara atau yang lain. Sekiranya Ia mengatakan, Tidak patut membayar uang upeti kepada Kaisar, Ia akan dilaporkan kepada pemerintah Roma, dan ditahan karena membangkitkan pemberontakan. Tetapi sekiranya Ia mengatakan bahwa patut membayar uang upeti, mereka merencanakan hendak menuduh Dia kepada orang banyak karena menentang hukum Allah. Sekarang mereka merasa diri sendiri gagal dan dikalahkan. Rencana mereka dikacaukan. Cara yang ringkas dalam menjawab

pertanyaan mereka menyebabkan mereka tidak dapat mengatakan apa-apa lagi.

Jawab Kristus bukannya jawab untuk menghindar, melainkan suatu jawab yang terus terang atas pertanyaan itu. Sambil memegang mata uang Roma di tangan-Nya, yang di atasnya tertera nama dan gambar Kaisar, Ia menyatakan bahwa karena mereka tinggal di bawah perlindungan kuasa Roma, mereka harus memberikan kepada kekuasaan itu sokongan yang dituntutnya, selama kekuasaan ini tidak bertentangan dengan kewajiban

-----

(\*) Luk. 20:23 terjemahan Klinkert

yang lebih tinggi. Tetapi sementara tunduk pada undang-undang negara dengan damai, mereka harus memberikan kesetiaan mereka yang utama kepada Allah pada setiap saat.

Perkataan Juruselamat, "Bayarlah . . . kepada Allah barang yang Allah punya," merupakan suatu tempelakan yang keras terhadap orang Yahudi yang bersekongkol itu. Sekiranya mereka telah memenuhi kewajiban mereka kepada Allah dengan setia, mereka tidak akan menjadi suatu bangsa yang pecah, takluk kepada kekuasaan asing. Tidak ada panji Roma akan berkibar di Yerusalem, tidak ada pengawal Roma akan berdiri di pintu gerbangnya, tidak ada pemerintah Roma akan memerintah di dalam pagar temboknya. Bangsa Yahudi pada saat itu sedang membayar hukuman karena kemurtadannya dari Allah.

Ketika orang Farisi mendengar jawab Kristus, "Heranlah mereka itu, maka ditinggalkannya Dia lalu pergi." Ia telah menempelak kepura-puraan dan kecongkakan mereka, dan dalam berbuat demikian Ia telah menyatakan suatu prinsip yang besar, suatu prinsip yang menjelaskan batas-batas kewajiban manusia kepada pemerintahan sipil serta kewajibannya kepada Allah. Dalam pikiran banyak orang suatu pertanyaan yang sukar-sulit sudah dibereskan. Sejak saat itu mereka berpegang pada prinsip yang benar. Dan meski pun banyak orang pergi dengan perasaan tidak puas, namun mereka melihat bahwa prinsip yang menjadi dasar pertanyaan itu sudah dikemukakan dengan jelas, dan mereka keheran-heranan melihat kesanggupan Kristus untuk melihat secara jauh.

Tidak lama sesudah orang Farisi didiamkan, datanglah orang Saduki dengan pertanyaan mereka yang cerdas. Kedua belah pihak itu sangat bertentangan paham satu dengan yang lain. Orang Farisi sangat bergantung pada tradisi. Mereka sangat teliti dalam upacara secara lahiriah, rajin dalam mencuci, berpuasa dan berdoa panjang-panjang, dan bersifat suka menunjukkan pemberian derma. Tetapi Kristus menyatakan bahwa mereka meniadakan hukum Allah oleh mengajarkan ajaran hukum manusia. Sebagai suatu golongan mereka fanatik dan pura-pura, meski pun demikian di antara mereka terdapatlah orang-orang yang sangat saleh, yang menerima ajaran Kristus dan menjadi murid-murid-Nya. Orang Saduki menolak tradisi orang Farisi. Mereka mengaku percaya akan sebagian besar Kitab Suci, dan menganggapnya sebagai peraturan budi pekerti, tetapi dalam kenyataan mereka tidak beriman dan mementingkan perkara jasmani.

Orang Saduki menyangkal adanya malaikat, kebangkitan orang mati, serta ajaran mengenai kehidupan masa mendatang, serta dengan pahalanya dan hukumannya. Pada segala segi ini mereka berbeda paham dengan orang Farisi. Di antara kedua pihak itu kebangkitan terutama menjadi pokok pertentangan. Orang Farisi percaya sekali akan kebangkitan, tetapi dalam perbincangan ini pandangan mereka mengenai keadaan masa mendatang menjadi sangat kacau. Bagi mereka kematian menjadi suatu rahasia yang tidak dapat dijelaskan. Ketidak-sanggupan mereka memenuhi bantahan di pihak orang Saduki menimbulkan gangguan yang terus-menerus. Perbincangan di antara kedua pihak biasanya mengakibatkan pertikaian yang marah-marah, meninggalkan mereka dalam keadaan makin berjauhan daripada semula.

Dalam jumlah, orang Saduki sangat jauh di bawah lawan mereka, dan pengaruh mereka tidak terlalu

besar terhadap orang kebanyakan; tetapi banyak dari mereka kaya-raya, dan mereka mempunyai pengaruh karena kekayaan itu. Di kalangan mereka termasuklah kebanyakan imam-imam, dan dari antara merekalah imam besar biasanya dipilih. Meski pun demikian hal ini adalah dengan syarat yang jelas bahwa pendapat mereka yang tidak beriman hendaknya jangan sampai kentara. Karena banyaknya jumlah dan kepopuleran orang Yahudi, maka perlu bagi orang Saduki mengakui ajaran mereka secara lahir bila memegang suatu jabatan keimamatan; tetapi adanya kenyataan bahwa mereka dapat dipilih untuk jabatan seperti itu sungguh memberi pengaruh pada kesalahan mereka.

Orang Saduki menolak ajaran Yesus, Ia dihidupkan oleh suatu roh yang cara kerjanya tidak mau mereka akui, dan ajaran-Nya mengenai Allah serta kehidupan pada masa mendatang bertentangan dengan teori mereka. Mereka percaya akan Allah sebagai satu-satunya oknum yang lebih besar dari manusia; tetapi mereka membantah bahwa Tuhan yang berkuasa dan kesanggupan Ilahi untuk mengetahui lebih dulu akan merampas kebebasan kuasa akhlak dari manusia dan merendahkan dia pada kedudukan seorang hamba. Mereka percaya bahwa setelah menciptakan manusia, Allah meninggalkan dia pada dirinya sendiri, tidak bergantung pada pengaruh yang lebih tinggi. Mereka percaya bahwa manusia bebas mengendalikan hidupnya sendiri serta membentuk peristiwa-peristiwa dunia ini, bahwa nasibnya ada dalam tangannya sendiri. Mereka menyangkal bahwa Roh Allah bekerja dengan perantaraan usaha manusia atau ikhtiar alamiah. Meskipun demikian mereka masih percaya bahwa, oleh menggunakan kesanggupan bawaannya dengan baik, manusia dapat dinaikkan derajatnya dan diterangi; bahwa oleh tuntutan yang keras kehidupannya dapat disucikan.

Pendapat mereka tentang Allah membentuk tabiat mereka sendiri. Sebagaimana pada pemandangan mereka Ia tidak menaruh minat terhadap manusia, demikian juga mereka kurang mempunyai penghargaan satu dengan yang lain; hanya sedikit sekali persatuan di antara mereka. Karena enggan mengakui pengaruh Roh Kudus terhadap perbuatan manusia, mereka kekurangan kuasa-Nya dalam kehidupan mereka. Sebagaimana halnya dengan orang Yahudi yang lain, mereka membanggakan hak kesulungan mereka sebagai anak-anak Ibrahim, serta betapa setianya mereka berpaut pada tuntutan hukum; tetapi roh hukum yang sebenarnya serta iman dan kebajikan Ibrahim, tidak ada pada mereka. Simpati mereka yang sejati sangat terbatas. Mereka percaya bahwa mungkin bagi segala manusia mendapat penghiburan dan berkat kehidupan; dan hati mereka tidak terharu oleh kekurangan dan penderitaan orang lain. Mereka hidup bagi diri sendiri.

Oleh perkataan dan perbuatan, Kristus membuktikan tentang suatu kuasa Ilahi yang menimbulkan akibat yang melebihi kodrat alam, tentang hidup pada masa mendatang di seberang hidup yang sekarang ini, tentang Allah sebagai Bapa anak-anak manusia, yang senantiasa memperhatikan minat mereka yang benar. Ia menyatakan pekerjaan kuasa Ilahi dalam kebajikan dan belas kasihan yang menempelak sifat menyendiri yang mementingkan diri di pihak orang Saduki. Ia mengajarkan bahwa baik untuk kebaikan manusia yang bersifat sementara mau pun yang bersifat kekal, Allah menggerakkan hati dengan Roh Kudus. Ia menunjukkan kesalahan dalam hal bergantung pada kuasa manusia, karena perubahan tabiat dapat dikerjakan hanya oleh Roh Allah.

Orang Saduki menentukan hendak meragukan ajaran ini. Dalam mencari pertentangan dengan Yesus, mereka merasa yakin untuk membawa Dia ke dalam nama jelek, meski pun mereka tidak bisa mendapat sebab untuk mempersalahkan Dia. Kebangkitan merupakan suatu pokok yang mereka pilih untuk menanyai Dia. Sekiranya Ia setuju dengan mereka, Ia akan memberi penghinaan yang lebih jauh kepada orang Farisi. Sekiranya Ia berselisih paham dengan mereka, maka mereka merencanakan hendak mengolok-olok ajaran-Nya.

Orang Saduki memberikan pertimbangan bahwa jika tubuh harus terdiri dari unsur yang sama dalam keadaannya yang baka sebagaimana dalam keadaannya yang fana, maka bila dibangkitkan dari antara orang mati tubuh itu harus mempunyai daging dan darah, dan harus melanjutkan di dunia

abadi hidup yang terganggu di dunia ini. Dalam hal itu mereka menarik kesimpulan bahwa hubungan duniawi akan diteruskan, suami dan isteri akan disatukan kembali, perkawinan disempurnakan dan segala perkara berjalan terus sama seperti sebelum kematian, kelemahan dan hawa napsu dalam kehidupan ini diabadikan dalam kehidupan di seberang.

Dalam jawab atas pertanyaan mereka, Yesus mengangkat tudung dari kehidupan pada masa depan. "Pada hari kiamat kelak," kata-Nya, "tiadalah orang kawin, dan tiada orang dikawinkan, melainkan keadaannya itu seperti malaikat yang di surga." Ia menunjukkan bahwa orang Saduki sudah salah dalam kepercayaan mereka. Dasar pikiran mereka salah semata-mata. "Kamu sesat," Ia menambahkan, "sebab tiada mengetahui isi Alkitab atau kuasa Allah." Ia tidak menuduh mereka, sebagaimana Ia telah menuduh orang Farisi dengan kepura-puraan, melainkan dengan kekeliruan dalam kepercayaan.

Orang Saduki telah membanggakan diri bahwa dari semua orang, merekalah yang berpaut paling tekun pada Kitab Suci. Tetapi Yesus menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui maknanya yang sebenarnya. Pengetahuan itu harus dijelaskan dalam hati oleh penerangan Roh Kudus. Perihal mereka tidak mengetahui akan Alkitab serta kuasa Allah dinyatakan-Nya sebagai penyebab kekacauan iman mereka dan kegelapan pikiran. Mereka sedang berusaha membawa rahasia Allah di dalam lingkungan pertimbangan mereka yang terbatas. Kristus menyerukan kepada mereka untuk membuka pikiran terhadap kebenaran yang suci yang akan memperluas dan memperkuat pengertian. Beribu-ribu orang menjadi orang yang tidak beriman karena pikiran mereka yang terbatas tidak dapat mengerti rahasia Allah. Mereka tidak dapat menjelaskan pertunjukan kuasa Ilahi yang ajaib dalam pemeliharaan-Nya, dan itulah sebabnya mereka menolak bukti-bukti kuasa seperti itu, dan menganggapnya disebabkan oleh kuasa alam yang masih dapat mereka pahami. Satu-satunya kunci kepada rahasia yang mengelilingi kita ialah mengakui dalamnya segala hadirat dan kuasa Allah. Manusia perlu mengakui Allah sebagai Khalik semesta alam, Seorang yang memerintahkan dan melaksanakan segala perkara. Mereka memerlukan suatu pandangan yang lebih luas akan tabiat-Nya, dan tentang rahasia kuasa-Nya.

Kristus menyatakan kepada para pendengar-Nya bahwa kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Alkitab yang mereka percayai itu tidak akan ada gunanya. Ia berkata, "Tetapi akan hal kebangkitan orang mati itu, belumkah kamu membaca barang yang difirmankan oleh Allah kepadamu, demikian: Aku inilah Tuhan Ibrahim, dan Tuhan Ishak, dan Tuhan Yakub? Karena Allah itu bukannya Tuhan orang mati, melainkan Tuhan orang hidup." Tuhan memperhatikan perkara-perkara yang tidak ada seolah-olah ada. Ia melihat akhir dari mulanya, dan memandang hasil pekerjaan-Nya seakan-akan sudah dilaksanakan sekarang. Orang-orang mati yang mulia itu, mulai dari Adam sampai dengan orang saleh yang meninggal terakhir, akan mendengar suara Anak Allah, dan akan keluar dari kubur kepada hidup yang baka. Allah akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Nya. Akan terdapat suatu hubungan yang erat dan halus antara Allah dan orang saleh yang dibangkitkan. Keadaan ini, yang diharapkan dalam niat-Nya, dipandang-Nya seolah-olah sudah ada. Orang mati hidup bagi-Nya.

Oleh perkataan Kristus orang Saduki didiamkan. Mereka tidak dapat menjawab Dia. Tidak suatu perkataan diucapkan yang daripadanya kesempatan yang paling kecil sekali pun dapat diambil untuk mempersalahkan Dia. Musuh-musuh-Nya tidak memperoleh apa-apa kecuali hinaan dari orang banyak.

Meskipun demikian, orang Farisi belum putus asa dalam usaha mendesak Dia agar Ia mengucapkan sesuatu yang dapat mereka gunakan untuk menentang Dia. Mereka membujuk seorang ahli taurat yang terdidik untuk menanyai Yesus mengenai yang mana dari kesepuluh hukum paling penting.

Orang Farisi telah meninggalkan keempat hukum yang pertama, yang menunjukkan kewajiban



manusia terhadap Khaliknya, sebagai hukum yang jauh lebih penting daripada keenam hukum yang lain, yang menjelaskan kewajiban manusia kepada sesamanya manusia. Sebagai akibatnya, mereka gagal dalam kesalehan yang praktis. Yesus telah menunjukkan kepada orang banyak tentang kekurangan mereka yang besar, dan telah mengajarkan perlunya perbuatan yang baik, dengan menyatakan bahwa pohon dikenal dari buah-buahannya. Untuk alasan inilah Ia telah dituduh meninggikan keenam hukum yang terakhir melebihi keempat hukum yang pertama.

Orang Fakih itu mendekati Yesus dengan suatu pertanyaan yang langsung, "hukum yang manakah dikatakan yang terutama sekali?" Jawab Yesus langsung dan tegas: "Hukum yang terutama inilah: Dengarlah olehmu, hai Israel, ada pun Allah Tuhan kita, ialah Tuhan yang Esa. Maka hendaklah engkau mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat-bulat hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan sepenuh akal-budimu, dan dengan segala kuatmu." Dan yang kedua serupa dengan yang pertama, kata Kristus; karena hukum itu mengalir daripadanya, "Hendaklah engkau mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Maka tiadalah hukum lain yang lebih besar daripada kedua hukum ini." "Pada kedua hukum ini bergantung segenap Kitab Taurat dan kitab segala nabi."

Keempat hukum pertama dari Sepuluh Hukum diringkaskan dalam satu ajaran yang besar, "Hendaklah engkau mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat-bulat hatimu." Keenam hukum yang terakhir termasuk dalam hukum yang lain, "Hendaklah engkau mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kedua hukum ini merupakan pernyataan prinsip kasih. Yang pertama tidak dapat dipelihara dan yang kedua dilanggar, dan yang kedua pun tidak dapat dipelihara sementara yang pertama dilanggar. Bila Allah mendapat tempat yang betul di takhta hati, tempat yang benar itu akan diberikan kepada sesama kita manusia. Kita akan mengasihinya seperti diri kita sendiri. Dan hanyalah bila kita mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu barulah kita dapat mengasihi sesama manusia tanpa memihak.

Dan karena segenap hukum diringkaskan dalam kasih akan Allah dan manusia, akibatnya ialah tidak ada satu ajaran dapat dilanggar tanpa melanggar prinsip ini. Dengan demikian Kristus mengajarkan kepada para pendengar-Nya bahwa hukum Allah bukannya merupakan banyak ajaran yang terpisah-pisah; ada daripadanya yang sangat penting, sedangkan yang lain kurang penting, dan boleh dilupakan saja dengan bebasnya. Tuhan kita mengemukakan keempat hukum yang pertama serta keenam yang terakhir sebagai suatu keseluruhan Ilahi, dan mengajarkan bahwa kasih kepada Allah akan ditunjukkan oleh penurutan akan segala hukum-Nya.

Ahli taurat yang telah menanyai Yesus sangat mahir akan hukum itu, dan keheran-heranan mendengar perkataan-Nya. Ia tidak mengharapkan Dia menyatakan suatu pengetahuan yang begitu dalam dan saksama tentang Alkitab. Ia telah mendapat suatu pandangan yang lebih luas tentang prinsip-prinsip yang menjadi dasar ajaran yang suci itu. Di hadapan imam-imam dan penghulu-penghulu yang telah berhimpun dengan jujur ia mengakui bahwa Kristus telah memberikan tafsiran yang benar terhadap hukum, dengan berkata, "Ya Guru, amat benarlah segala kata Guru, bahwa Allah itu esa adanya, dan tiada yang lain, melainkan Allah; dan hal mengasihi Tuhan dengan sebulat-bulat hati, dan dengan sepenuh akal budi, dan dengan segenap jiwa, dan dengan segala kuat, dan lagi mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri, itulah terutama daripada segala korban bakaran dan persembahan sembelihan."

Kebijaksanaan dalam jawab Kristus telah meyakinkan ahli taurat itu. Ia mengetahui bahwa agama Yahudi bergantung pada upacara secara lahir gantinya pada kesalehan secara batin. Ia merasakan nihilnya korban-korban dalam upacara kaabah, serta pencurahan darah yang tidak disertai iman bagi penebusan dosa. Kasih dan penurutan kepada Allah, dan penghargaan yang tidak mementingkan diri bagi manusia, kelihatan baginya lebih berharga daripada segala upacara ini. Kesediaan orang ini untuk mengakui benarnya pertimbangan Kristus, dan sambutannya yang tidak ragu-ragu dan

serta-merta di hadapan orang banyak, menunjukkan adanya suatu roh yang sangat berbeda dengan roh imam-imam dan penghulu-penghulu. Hati Yesus menaruh belas-kasihan terhadap ahli taurat yang jujur yang sudah berani menghadapi muka masam di pihak imam-imam dan ancaman di pihak penghulu-penghulu untuk mengucapkan keyakinan hatinya. "Apabila Yesus melihat bahwa ia sudah menyahut dengan bijaksana, berkatalah Ia kepadanya, Engkau tiada jauh lagi daripada kerajaan Allah."

Ahli taurat sudah dekat pada kerajaan Allah, dalam hal ia mengakui perbuatan kebenaran sebagai sesuatu yang lebih berkenan kepada Allah daripada korban bakaran dan persembahan sembelihan. Tetapi ia perlu mengakui tabiat ilahi Kristus, dan oleh percaya padaNya menerima kuasa untuk melakukan perbuatan kebenaran. Upacara agama tidak ada gunanya, kecuali dihubungkan dengan Kristus oleh iman yang hidup. Hukum akhlak sekalipun gagal akan melakukan maksudnya, kecuali hukum itu dipahami dalam hubungannya dengan Juruselamat. Kristus sudah berulang-ulang menunjukkan bahwa hukum Bapa-Nya berisi sesuatu yang lebih dalam daripada hanya sekadar perintah secara mendiktekan. Dalam hukum itu terkandunglah prinsip yang sama yang dinyatakan dalam Injil. Hukum itu menunjukkan kewajiban manusia dan menunjukkan kesalahannya kepadanya. Ia harus memandang kepada Kristus untuk minta keampunan dan kuasa guna melakukan apa yang diperintahkan oleh hukum.

Orang Farisi telah berkumpul mengelilingi Yesus ketika Ia menjawab pertanyaan ahli taurat. Sekarang sambil berbalik ia menanyakan kepada mereka, "Apakah pikiran kamu tentang Kristus itu? Anak siapakah Dia?" Pertanyaan ini direncanakan untuk menguji kepercayaan mereka mengenai Mesias—untuk menunjukkan apakah mereka menganggap Dia hanya sebagai seorang manusia atau sebagai Anak Allah. Suara-suara serentak menjawab, "Anak Daud." Inilah gelar yang telah diberikan oleh nubuatan kepada Mesias. Ketika Yesus menyatakan keilahian-Nya oleh mukjizat-Nya yang besar, ketika Ia menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati, orang banyak telah bertanya-tanya sama sendirinya, "Bukankah orang ini Anak Daud?" Perempuan Siro Funiki, Bartimeus yang buta, dan banyak lagi yang lain telah berseru kepada-Nya minta pertolongan, "Kasihnilah aku, ya uhan, Anak Daud." Mat. 15:22. Sementara menunggang keledai ke Yerusalem Ia telah disambut dengan sorak kegirangan, "Hosanna bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan." Mat. 21:9. Dan anak-anak kecil di dalam kaabah telah menggemakan puji-pujian gembira pada hari itu. Tetapi banyak orang yang menyebut Yesus Anak Daud tidak mengenal keilahian-Nya. Mereka tidak mengerti bahwa Anak Daud adalah juga Anak Allah.

Dalam jawab terhadap pernyataan bahwa Kristus adalah anak Daud, Yesus berkata, "Kalau begitu, bagaimanakah Daud itu sendiri memanggil Dia 'Tuhan' dengan ilham Roh (Roh Ilham dari Allah), demikian, Bahwa Tuhan telah berfirman kepada Tuhanku: Duduklah Engkau di sebelah kanan-Ku, sehingga Aku menaklukkan segala musuh-Mu di bawah kaki-Mu. Jikalau Daud sendiri memanggil Dia 'Tuhan' bagaimanakah pula Ia menjadi anaknya? Maka seorang pun tiada dapat menyahut sepatah kata pun kepada-Nya, dan daripada hari itu juga seorang pun tidak berani menyoal Dia lagi."

## Pasal 67

### Celaka Atas Orang Farisi

ITULAH hari terakhir bagi Kristus mengajar di dalam kaabah. Dari orang yang banyak sekali yang berhimpun di Yerusalem, perhatian semua orang telah tertarik kepada-Nya; orang banyak telah berkerumun di halaman kaabah, memperhatikan pertarungan yang sedang berlangsung, dan dengan penuh kerinduan mereka menangkap setiap perkataan yang keluar dari bibir-Nya. Belum pernah sebelumnya peristiwa seperti itu disaksikan. Di situlah berdiri orang Galilea yang muda, tidak memakai tanda kehormatan duniawi atau lencana kerajaan. Yang mengelilingi-Nya adalah para imam yang mengenakan jubah yang mewah, para penghulu dengan jubah dan lencana yang menandai kedudukan mereka yang tinggi, dan ahli taurat dengan surat gulungan pada tangan mereka, yang dari dalamnya sering mereka kutip bunyi Kitab Suci. Yesus berdiri dengan tenang di hadapan mereka, dengan kemuliaan seorang raja. Sebagai seorang yang dikaruniai kekuasaan surga, Ia memandang dengan beraninya kepada musuh-musuh-Nya yang telah menolak dan menghina ajaran-Nya, dan yang ingin mengambil nyawa-Nya. Mereka telah menyerang Dia dalam jumlah yang besar, tetapi rencana mereka untuk menjerat dan mempersalahkan Dia sia-sia belaka.

-----

Pasal ini dialaskan atas Mat. 23; Markus 12:41-44; Luk. 20:45-47; 21:1-4.

Tantangan demi tantangan telah ditemui-Nya yang mengemukakan kebenaran yang suci dan terang yang sangat menyolok bedanya dengan kegelapan dan kesalahan para imam dan orang Farisi. Ia telah memaparkan di hadapan para pemimpin ini mengenai keadaan mereka yang sebenarnya, serta pembalasan yang pasti dan tiada henti-hentinya akan mengikuti perbuatan jahat mereka. Amaran telah diberikan dengan setia. Meski pun demikian pekerjaan lain tertinggal untuk dilakukan oleh Kristus. Maksud lain masih akan dilaksanakan.

Minat orang banyak kepada Kristus dan pekerjaan-Nya sudah bertambah dengan tetap. Mereka sangat tertarik dengan ajaran-Nya, tetapi mereka juga sangat bingung. Mereka telah menghormati imam-imam dan rabbi-rabbi, karena kecerdasan dan kesalehan mereka secara lahir. Dalam segala urusan agama mereka senantiasa mentaati kekuasaan mereka sepenuhnya. Meski pun demikian sekarang mereka melihat orang-orang ini berusaha tidak mempercayai Yesus, seorang guru yang kebajikan dan pengetahuan-Nya bersinar lebih cerah dari setiap serangan. Mereka memandang pada para imam dan tua-tua yang bermuka masam, dan pada air muka para pemimpin itulah mereka melihat adanya kekalahan dan kebingungan. Mereka keheran-heranan karena penghulu-penghulu tidak mau percaya pada Yesus, sedangkan ajaran-Nya sangat jelas dan sederhana. Mereka sendiri tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh. Dengan kecemasan yang penuh kerinduan mereka memperhatikan gerakan orang-orang yang nasihatnya selalu mereka ikuti.

Dalam perumpamaan yang telah diucapkan oleh Kristus, Kristus bermaksud mengamarkan para penghulu dan memberi petunjuk kepada orang banyak yang rela diajar. Tetapi ada perlunya berbicara lebih jelas lagi. Oleh penghormatan mereka terhadap tradisi serta iman mereka yang buta dalam suatu keimamatan yang bejat, orang banyak sudah diperhamba. Rantai ini harus diputuskan oleh Kristus. Tabiat para imam, penghulu-penghulu, dan orang Farisi harus ditunjukkan lebih banyak lagi. "Bahwa ahli taurat dan orang Farisi," kata-Nya, "duduk di atas kursi Musa. Sebab itu, hendaklah kamu membuat dan menurut segala sesuatu yang dikatakannya kepadamu; tetapi perbuatannya

jangan kamu lakukan; karena mereka itu berkata-kata saja, tetapi tidak mengamalkannya." Ahli taurat dan orang Farisi mengaku dikarunai kekuasaan Ilahi yang serupa dengan yang ada pada Musa. Mereka berpura-pura mengambil tempatnya sebagai penafsir hukum dan menghakimkan orang banyak. Demikianlah mereka menuntut penghormatan dan penurutan yang terutama dari orang banyak. Yesus menyuruh para pendengar-Nya melakukan apa yang diajarkan oleh rabbi-rabbi sesuai dengan hukum, tetapi jangan mengikuti teladan mereka. Mereka sendiri tidak mempraktekkan ajaran mereka sendiri.

Dan mereka mengajarkan banyak perkara yang bertentangan dengan Kitab Suci. Yesus berkata, "Maka diikatkannya tanggungan yang berat dan yang sukar dipikul, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka itu sendiri dengan jari pun tidak mau menggerakkan dia." Orang Farisi memerintahkan banyak sekali peraturan dengan mengalaskannya di atas tradisi, dan membatasi kebebasan pribadi tanpa alasan. Dan bagian-bagian tertentu dari hukum itu mereka jelaskan sedemikian rupa sehingga membebankan pada orang banyak penurutan-penurutan yang mereka sendiri abaikan secara diam-diam, dan kalau hal itu memenuhi maksud mereka, maka dengan sebenarnya mereka menuntut dibebaskan daripadanya.

Mempertunjukkan kesalehan mereka adalah senantiasa merupakan tujuan mereka. Tidak ada sesuatu dianggap terlalu suci untuk memenuhi maksud ini. Kepada Musa Allah telah mengatakan mengenai hukum-Nya, "Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu." Ul. 6:8. Perkataan ini mengandung suatu pengertian yang dalam. Bila sabda Allah direnungkan dan dipraktekkan, segenap hidup manusia akan dimuliakan. Dalam perlakuan yang benar dan berkemurahan, maka sebagai suatu cap, tangan akan menyatakan prinsip-prinsip hukum Allah. Mereka akan tetap bersih dari suapan, dan dari segala sesuatu yang bejat dan menyesatkan. Mereka akan giat dalam perbuatan cinta dan belas kasihan. Mata yang ditujukan kepada suatu maksud yang mulia, akan menjadi terang dan benar. Wajah yang mengandung perasaan, mata yang memperhatikan dengan baik akan menyaksikan tabiat yang tidak bercacat-cela dari dia yang mengasihi dan menghormati sabda Allah. Tetapi oleh orang Yahudi pada zaman Kristus segala perkara ini tidak dilihat. Perintah yang diberikan kepada Musa diartikan sebagai suatu petunjuk bahwa ajaran Kitab Suci harus dikenakan pada manusia. Itulah sebabnya ajaran itu dituliskan pada sehelai kulit binatang dan diikat dalam keadaan yang sangat menyolok di sekeliling kepala dan pergelangan. Tetapi hal ini tidak menyebabkan hukum Allah itu lebih mempengaruhi pikiran dan hati. Kertas kulit ini dipakai hanya sebagai lencana guna penarik perhatian. Pemakaiannya dianggap memberi kepada si pemakainya suatu sikap perbaktian yang akan memerintahkan penghormatan dari orang banyak. Yesus memukul kepura-puraan yang sia-sia ini:

"Maka segala perbuatannya dilakukannya saja, supaya dilihat orang; maka pengikat sembahyang dilebarkannya, dan rumbai-rumbai pakaiannya dilabuhkannya; dan lagi mereka itu suka duduk di tempat yang mulia di dalam perjamuan, dan di kursi yang kehormatan di dalam rumah sembahyang; dan suka mereka itu diberi hormat di pasar, dan suka dipanggil orang 'Guru Besar'; tetapi janganlah kamu ini dipanggil orang 'Guru Besar' karena Satu saja Guru kamu, maka kamu sekalian ini bersaudara. Dan janganlah kamu memanggil 'Bapa' akan barang seorang pun di dalam dunia ini, karena Satu saja Bapa kamu, yaitu yang ada di surga. Dan lagi janganlah kamu dipanggil orang 'Penganjur'; karena Penganjur kamu Satu saja, yaitu Kristus." Dalam perkataan yang sejelas itu Juruselamat menyatakan cita-cita yang mementingkan diri yang senantiasa berusaha mencapai tempat dan kuasa, mempertunjukkan kerendahan hati yang tidak sejati, sementara hati dipenuhi dengan kekikiran dan kedengkian. Bila orang-orang diundang ke suatu pesta, para tamu didudukkan menurut jabatan, dan mereka yang diberi tempat yang paling terhormat menerima perhatian utama serta kebaikan istimewa. Orang Farisi selalu berencana memperoleh kehormatan ini. Kebiasaan

inilah yang ditempelak oleh Yesus.

Ia juga menegur kecongkakan yang ditunjukkan dalam mengingini gelar rabbi, atau penganjur. Ia menyatakan bahwa gelar seperti itu bukannya milik manusia, melainkan Kristus. Imam-imam, ahli taurat, dan penghulu-penghulu, mereka yang menjelaskan dan menjalankan hukum itu, semuanya bersaudara, anak-anak yang berasal dari satu Bapa. Yesus memberikan kesan kepada orang banyak bahwa mereka jangan memberi gelar kehormatan kepada seorang jua pun yang menyatakan pengendaliannya akan angan-angan hati mereka atau iman mereka.

Sekiranya Kristus berada di dunia sekarang ini, dikelilingi oleh mereka yang memakai gelar "Yang Terhormat" atau "Yang Paling Dihormati" tidakkah Ia mengulangi perkataan-Nya, "Dan lagi janganlah kamu dipanggil orang 'Penganjur' karena Penganjur kamu Satu saja, yaitu Kristus." Kitab Suci menyatakan tentang Allah, "Nama-Nya kudus dan dahsyat." Mzm. 111:9. Kepada manusia yang bagaimanakah gelar seperti itu cocok benar? Alangkah sedikitnya manusia menyatakan kebijaksanaan dan kebenaran yang dinyatakannya! Alangkah banyaknya orang-orang yang menggunakan gelar ini dengan salah melukiskan nama dan tabiat Allah!

Aduh, betapa sering cita-cita duniawi, tindakan sewenang-wenang, serta dosa-dosa yang paling keji tersembunyi di balik jubah yang bersulam dari suatu jabatan yang tinggi dan suci! Juruselamat meneruskan:

"Tetapi yang terlebih besar di antara kamu, hendak menjadi hamba kepada kamu. Barangsiapa yang meninggikan dirinya, ia itu akan direndahkan; dan barang siapa yang merendahkan dirinya, ia itu akan ditinggikan." Berkali-kali Kristus telah mengajarkan bahwa kebesaran sejati diukur dengan nilai akhlak. Dalam penilaian surga, kebesaran tabiat bergantung pada hidup untuk kesejahteraan sesama kita manusia, dalam melakukan perbuatan kasih dan kemurahan. Kristus Raja kemuliaan adalah hamba bagi manusia yang telah jatuh.

"Wai bagi kamu, hai ahli taurat, dan orang Farisi, orang munafik!"

kata Yesus, "karena kamu menutup pintu kerajaan surga menahan orang, maka kamu ini tidak masuk, dan orang yang ingin masuk kamu tegahkan." Dengan memutar-balikkan Kitab Suci, imam-imam dan orang fakih membutakan pikiran orang-orang yang sebenarnya telah menerima suatu pengetahuan tentang kerajaan Kristus, serta kehidupan Ilahi dalam batin yang penting bagi kesucian sejati.

"Wai atas kamu, katib-katib dan orang Farisi, hai orang pura-pura, karena kamu makan habis akan rumah perempuan janda, sementara dengan pura-pura kamu melanjutkan sembahyang; maka sebab itu kamu akan kena pehukuman yang terlebih berat."\*) Orang Farisi mempunyai pengaruh besar terhadap orang banyak, dan daripadanya mereka melayani kepentingan diri mereka sendiri. Mereka mendapat kepercayaan dari janda-janda yang saleh, dan kemudian mengemukakannya sebagai suatu kewajiban bagi mereka untuk menyerahkan harta mereka untuk tujuan agama. Setelah menguasai uang mereka, orang yang merencanakan dengan liciknya itu menggunakannya untuk keuntungannya sendiri. Untuk menutupi ketidakjujuran itu, mereka mempersembahkan doa yang panjang-panjang di hadapan umum, dan mengadakan pertunjukan yang besar tentang kesalehan mereka.

-----  
\*) Mat. 23:14 terjemahan Klinkert

Kristus menyatakan bahwa kepura-puraan ini akan membawa hukuman yang lebih besar kepada mereka. Tempelakan yang sama terkena kepada banyak orang di antara kita pada zaman kita ini yang sangat berpura-pura saleh. Kehidupan mereka dinodai dengan sifat mementingkan diri sendiri dan kekikiran, namun mereka menutupinya dengan jubah kesucian sekadar rupa, dan dengan demikian untuk sementara waktu menipu sesama manusia. Tetapi mereka tidak dapat menipu Allah. Ia

membaca setiap niat hati, dan akan menghakimkan setiap manusia menurut perbuatannya.

Kristus tidak segan-segan mempersalahkan penyalah-gunaan, tetapi Ia berhati-hati untuk tidak mengurangi kewajiban. Ia menampakan sifat mementingkan diri yang merneras dan menggunakan dengan salah pemberian perempuan janda itu. Pada saat yang sama Ia memuji janda yang membawa persembahannya untuk perbendaharaan Allah. Penyalah-gunaan manusia akan pemberian tidak dapat membalikkan berkat Allah dari sipemberi.

Yesus berada di halaman kaabah di mana terdapat peti persembahan, dan Ia memperhatikan orang-orang yang datang memasukkan pemberian mereka. Banyak dari antara orang kaya membawa jumlah yang besar, yang mereka persembahkan dengan pertunjukan yang besar. Yesus memandang mereka dengan perasaan sedih, tetapi tidak memberikan komentar tentang persembahan mereka yang limpah. Tidak lama kemudian wajah-Nya kelihatan gembira ketika dilihat-Nya seorang perempuan janda yang miskin mendekati dengan ragu-ragu, seolah-olah takut diperhatikan. Ketika orang-orang kaya dan sombong itu lewat untuk memasukkan persembahan mereka, perempuan ini mundur seakan-akan tidak berani maju lebih jauh. Dan meski pun demikian ia ingin melakukan sesuatu, walau pun tampaknya kecil saja, untuk pekerjaan Tuhan yang dicintainya itu. Ia memandang pemberian yang di tangannya. Sangat kecil jumlahnya kalau dibandingkan dengan pemberian orang-orang di sekelilingnya, meski pun demikian itulah semuanya yang ada padanya. Sambil menunggu kesempatannya, ia lekas-lekas memasukkan duit dua keping yang ada padanya, dan berbalik lekas-lekas hendak pergi. Tetapi dalam berbuat demikian matanya bertemu dengan mata Yesus, yang tertatap benar-benar kepadanya.

Juruselamat memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, dan menyuruh mereka memperhatikan kemiskinan perempuan janda itu. Kemudian perkataan-Nya yang mengecam terdengar olehnya: "Dengan sesungguhnya Aku berkata kepadamu, bahwa janda yang miskin ini sudah memasukkan lebih daripada sekaliannya." Air mata kegirangan berlinang-linang memenuhi matanya ketika ia merasa bahwa perbuatannya dipahami dan dihargai. Banyak orang akan menasihati dia untuk menahan uangnya yang sangat kecil jumlahnya itu supaya digunakannya sendiri; bila diberikan ke dalam tangan para imam yang mendapat makanan cukup, persembahan itu akan tidak kelihatan di antara banyak pemberian yang limpah yang dibawa ke perbendaharaan. Tetapi Yesus mengerti motifnya. Ia percaya bahwa upacara kaabah telah ditetapkan oleh Allah, dan ia ingin sekali melakukan sedapat-dapatnya untuk menyokongnya. Ia melakukan apa yang dapat dilakukannya, dan perbuatannya menjadi suatu peringatan dalam ingatannya sepanjang masa, serta kegembiraannya di masa kekekalan. Hatinya menyertai pemberiannya, harganya dinilai, bukannya dengan nilai mata uang, melainkan dengan kasih kepada Allah serta minat dalam pekerjaan-Nya yang telah mendorong perbuatan itu.

Yesus mengatakan tentang janda yang miskin itu, ia "sudah memasukkan lebih daripada sekaliannya." Yang kaya telah memberikan dari kelimpahan mereka, kebanyakan dari mereka dipandang dan dihormati oleh manusia. Pemberian mereka yang besar itu tidak merampas kesenangan, atau pun kemewahan dari mereka, pemberian itu tidak menuntut pengorbanan, dan tidak dapat dibandingkan dalam nilainya dengan duit perempuan janda itu.

Motiflah yang menentukan keikhlasan perbuatan kita, menodainya dengan kehinaan atau pun dengan nilai akhlak yang tinggi. Bukanlah perkara-perkara besar yang dapat dilihat oleh semua mata dan yang dipuji oleh semua lidah dianggap Allah paling berharga. Kewajiban kecil yang dikerjakan dengan gembira, pemberian kecil yang diberikan bukannya dengan sikap pertunjukan, dan yang pada pandangan manusia mungkin kelihatan tidak berharga, sering berdiri paling tinggi pada pandangan-Nya. Hati iman dan kasih lebih disayangi Allah daripada pemberian yang paling mahal. Janda yang miskin itu memberikan penghidupannya untuk melakukan perkara kecil yang

dilakukannya. Ia mengambil makanan yang hendak dimakannya sendiri agar dapat memberikan duit dua keping itu untuk pekerjaan Tuhan yang dikasihinya. Dan ia melakukannya dalam iman, sambil percaya bahwa Bapa yang di surga tidak akan melupakannya yang besar itu. Roh yang tidak mementingkan diri serta iman seperti anak kecil inilah yang dapat pujian dari Juruselamat.

Di antara orang miskin banyak sekali ingin menunjukkan syukur mereka kepada Allah karena anugerah dan kebenaran-Nya. Mereka ingin sekali turut mengambil bagian dengan saudara-saudara yang lebih makmur dalam menyokong pekerjaan-Nya. Jiwa-jiwa ini jangan hendaknya ditolak. Biarkanlah mereka menabung uang mereka ke dalam bank surga. Jika diberikan dari hati yang dipenuhi dengan kasih bagi Allah, uang yang tampaknya tidak berarti ini menjadi pemberian yang disucikan, persembahan yang tidak ternilai harganya, yang disambut Allah dengan senyum dan diberkati-Nya.

Ketika Yesus mengatakan tentang janda itu, Ia "sudah memasukkan lebih daripada sekaliannya," perkataan-Nya benar adanya, bukan saja tentang motif, melainkan tentang akibat pemberiannya. "Duit dua keping" telah membawa ke dalam perbendaharaan Allah suatu jumlah uang yang jauh lebih besar daripada sumbangan orang Yahudi yang kaya. Pengaruh pemberian yang kecil itu sudah menjadi bagaikan suatu sungai, yang kecil saja pada mulanya, tetapi makin lebar dan makin dalam sementara sungai itu mengalir sepanjang zaman. Dalam seribu jalan pemberian itu telah menyumbang untuk meringankan tanggungan orang miskin serta penyebaran Injil. Teladannya dalam hal pengorbanan diri telah mempengaruhi dan mempengaruhi kembali beribu-ribu hati di tiap negeri dan di tiap zaman. Hal itu telah menarik perhatian orang kaya dan orang miskin, dan persembahan mereka telah mempertinggi nilai pemberiannya. Berkat Allah ke atas duit janda itu telah menjadikannya sumber dari hasil yang besar. Demikian juga halnya dengan setiap pemberian yang diberikan dan setiap perbuatan yang dilakukan dengan kerinduan yang sungguh-sungguh untuk kemuliaan Allah. Hal ini dihubungkan dengan maksud yang Maha Kuasa. Akibatnya untuk kebaikan tidak dapat diukur oleh seorang jua pun.

Juruselamat melanjutkan pengaduan-Nya tentang ahli taurat dan orang Farisi: "Wai bagi kamu, hai pemimpin yang buta, yang berkata, 'Barang siapa yang bersumpah demi Bait Allah, tiada mengapa; tetapi barang siapa yang bersumpah demi emas Bait Allah, maka tertanggunglah.' Hai orang bodoh dan buta! Apakah yang lebih besar Emaskah atau Bait Allah yang menguduskan emas itu? Dan lagi katamu, 'Barang siapa yang bersumpah demi tempat korban, tiada mengapa; tetapi barang siapa yang bersumpah demi persembahan yang di atas tempat korban itu, maka tertanggunglah.' Hai orang buta, apakah yang lebih besar: Persembahankah atau tempat korban yang menguduskan persembahan itu?" Imam-imam menafsirkan tuntutan Allah sesuai dengan ukuran mereka yang keliru dan picik. Mereka memberanikan diri untuk menerangkan atau membandingkan berbagai-bagai dosa, meremehkan beberapa dosa, dan memperlakukan yang lain yang mungkin kurang berarti sebagai dosa yang tidak dapat dimaafkan. Karena pertimbangan uang kadang-kadang mereka memaafkan orang-orang dari sumpah. Dan untuk uang yang besar jumlahnya kadang-kadang mereka mengabaikan kejahatan yang hebat. Pada saat yang sama para imam dan penghulu ini dalam hal lain mengumumkan hukuman yang berat atas pelanggaran yang tidak berarti.

"Wai bagi kamu, hai ahli taurat dan orang Farisi, orang munafik! Karena kamu membayar sepersepuluh daripada selasih dan adas manis dan jintan, tetapi hal ihwal yang terlebih wajib di dalam torat, seperti keadilan dan belas kasihan dan setiawan; kamu tinggalkan. Inilah yang patut diperbuat, dan yang lain itu pun jangan ditinggalkan." Dalam perkataan ini Kristus sekali lagi mempersalahkan penyalahgunaan kewajiban yang suci. Kewajiban itu sendiri tidak dikesampingkan-Nya. Sistem pembayaran perpuluhan sudah ditentukan oleh Allah, dan sudah dipelihara sejak zaman terdahulu. Ibrahim, bapa orang yang setia, membayar perpuluhan dari segala

sesuatu yang dimilikinya. Penghulu-penghulu Yahudi mengakui kewajiban membayar perpuluhan, dan hal ini benar adanya; tetapi mereka tidak membiarkan orang banyak melaksanakan keyakinan mereka sendiri akan kewajiban. Peraturan sewenang-wenang dikeluarkan untuk setiap perkara. Tuntutan itu sudah menjadi sangat sulit sehingga tidak mungkin dipenuhi. Tidak seorang pun mengetahui bila kewajiban mereka dipenuhi. Sebagaimana keadaannya pada waktu diberikan Allah, sistim itu benar dan masuk di akal; tetapi imam-imam dan rabbi-rabbi telah menjadikannya suatu beban yang meletihkan.

Segala sesuatu yang diperintahkan Allah penting adanya. Kristus mengakui pembayaran perpuluhan sebagai suatu kewajiban, tetapi Ia menunjukkan bahwa hal ini tidak dapat memaafkan kelalaian terhadap kewajiban yang lain. Orang Farisi sangat teliti dalam pembayaran perpuluhan dari daun-daunan di kebun, seperti selasih, adas manis dan jintan; bahan-bahan ini tidak mahal bagi mereka, dan hal ini memberi mereka julukan orang yang teliti dan suci. Pada saat yang sama larangan mereka yang tidak berguna menindas orang banyak dan merusakkan kehormatan terhadap sistim yang suci yang telah ditentukan Allah sendiri. Mereka memenuhi pikiran manusia dengan perbedaan yang remeh dan membalikkan perhatian mereka dari kebenaran yang penting. Hal ihwal yang terlebih wajib di dalam taurat, seperti keadilan, kemurahan, dan kebenaran dilalaikan. "Inilah," kata Kristus, "yang patut diperbuat, dan yang lain itu pun jangan ditinggalkan."

Hukum yang lain telah diputarbalikkan oleh rabi-rabi dalam keadaan seperti itu. Dalam petunjuk yang diberikan kepada Musa dilarang makan suatu makanan yang haram. Penggunaan daging babi, serta daging binatang-binatang lainnya, dilarang karena mungkin memenuhi darah dengan sampah dan memendekkan hidup. Tetapi orang Farisi tidak membiarkan larangan ini sebagaimana yang diberikan Allah kepada mereka. Mereka mengadakan sikap keterlaluan yang tak dapat dibenarkan. Antara lain orang-orang dituntut menyaring semua air yang digunakan, agar jangan air itu mengandung serangga yang paling kecil sekali pun, yang dapat digolongkan dengan binatang haram. Yesus, yang menunjukkan perbedaan yang menyolok antara ketelitian dalam perkara-perkara kecil dengan besarnya dosa-dosa mereka yang sebenarnya, berkata kepada orang Farisi, "Hai pemimpin yang buta, yang menapis nyamuk, tetapi menelan onta."

"Wai bagi kamu, hai ahli taurat dan orang Farisi, orang munafik! karena kamu seumpama kubur yang bersapu kapur; sungguh pun dari luar kelihatan elok, tetapi di dalamnya berisi tulang orang mati dan berbagai-bagai najis." Sebagaimana kubur yang dilabur putih dan dihiasi dengan indahnya menyembunyikan tubuh yang sedang membusuk di dalamnya, demikian juga kesucian secara lahir di pihak para imam dan penghulu menyembunyikan kejahatan. Yesus meneruskan:

"Wai bagi kamu, hai ahli taurat dan orang Farisi, orang munafik! karena kamu memperbuat kubur nabi-nabi, dan menghiasi kubur orang benar. Lalu katamu, Jikalau kami sudah ada pada zaman nenek moyang kami, niscaya tiadalah kami bersekutu dengan orang yang menumpahkan darah nabi-nabi. Demikianlah kamu menyaksikan dirimu sendiri, bahwa kamulah anak-cucu orang yang membunuh nabi-nabi itu." Untuk menunjukkan penghormatan mereka bagi nabi-nabi yang sudah mati itu, orang Yahudi sangat rajin memperindah kubur-kubur itu; tetapi mereka tidak mengambil manfaat dari ajaran nabi-nabi itu, dan juga tidak menghiraukan amaran mereka.

Pada zaman Kristus orang berpaut pada takhyul yang menghormati tempat peristirahatan orang mati, dan uang dalam jumlah yang besar diboroskan untuk menghiasinya. Pada pemandangan Allah hal ini merupakan penyembahan berhala. Dalam penghormatan mereka yang berlebih-lebihan bagi orang mati, manusia menunjukkan bahwa mereka tidak mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu, atau pun sesama manusia seperti diri sendiri. Penyembahan berhala seperti itu dilakukan besar-besaran dewasa ini. Banyak orang bersalah karena melalaikan perempuan janda dan yang tidak berbapa lagi, yang sakit dan yang miskin, agar dapat mendirikan peringatan yang mahal bagi orang mati. Waktu,



uang, dan pekerjaan digunakan dengan bebas untuk maksud ini, sementara kewajiban terhadap orang yang hidup—kewajiban yang telah diperintahkan oleh Kristus dengan jelasnya—ditinggalkan.

Orang Farisi mendirikan kubur nabi-nabi, serta menghiasinya, seraya berkata satu dengan yang lain, Jikalau kami sudah ada pada zaman nenek moyang kami, niscaya tiadalah kami bersekutu dengan orang yang menumpahkan darah hamba-hamba Allah. Pada saat yang sama mereka sedang merencanakan hendak membunuh Anak-Nya. Hal ini harus menjadi suatu pelajaran bagi kita. Hal ini harus membuka mata kita terhadap kuasa Setan yang hendak memperdayakan pikiran yang berbalik dari terang kebenaran. Banyak orang berjalan pada jalan orang Farisi. Mereka menghormati orang-orang yang sudah mati karena iman mereka. Mereka heran melihat kebutaan orang Yahudi dalam menolak Kristus. Mereka menyatakan, Sekiranya kami hidup pada zaman-Nya, dengan senang hati kami akan menerima ajaran-Nya; kami sekali-kali tidak akan mengambil bagian dalam kesalahan orang-orang yang menolak Juruselamat. Tetapi bila penurutan kepada Allah menuntut penyangkalan diri dan kerendahan hati, orang-orang yang sama ini memadamkan keyakinan mereka dengan enggan menurut. Dengan demikian mereka menunjukkan roh yang sama sebagaimana yang ditunjukkan oleh orang Farisi yang disalahkan oleh Kristus.

Orang Yahudi kurang menyadari tanggung jawab yang hebat yang diakibatkan oleh penolakan akan Kristus. Sejak darah orang yang tidak bersalah mula-mula ditumpahkan, ketika Habil yang benar gugur oleh tangan Kain, sejarah yang sama sudah diulangi, dengan kesalahan yang kian bertambah. Pada setiap zaman nabi-nabi telah menyaringkan suaranya terhadap dosa raja-raja, penghulu-penghulu dan orang banyak, mengucapkan perkataan yang diberikan Allah kepada mereka, dan mentaati kehendak-Nya meski pun hidup mereka terancam bahaya. Dari generasi kepada generasi tertimbunlah hukuman yang hebat bagi mereka yang menolak terang dan kebenaran. Hal inilah yang sedang ditimpakan oleh musuh-musuh Kristus ke atas kepala mereka sendiri. Dosa imam-imam dan penghulu-penghulu lebih besar daripada dosa generasi sesudah itu. Oleh penolakan mereka akan Juruselamat, mereka sedang menjadikan diri mereka bertanggung jawab atas darah segala orang benar yang dibunuh sejak Habil sampai kepada Kristus. Mereka sudah hampir akan mengisi cawan kejahatan mereka sampai meluap. Dan tidak lama kemudian cawan itu akan dituangkan di atas kepala mereka dalam hukuman pembalasan. Tentang hal ini, Yesus mengamarkan mereka:

"Supaya tertanggulah atas kamu segala darah orang benar yang tumpah di atas bumi, yaitu daripada darah Habil yang benar sehingga sampai kepada darah Zakaria anak Barakia, yang telah kamu bunuh di antara rumah Allah dengan tempat korban. Dengan sesungguhnya Aku berkata kepadamu, bahwa segala perkara ini akan berlaku ke atas bangsa ini."

Ahli taurat dan orang Farisi yang mendengarkan Yesus mengetahui bahwa perkataan-Nya benar adanya. Mereka mengetahui bagaimana nabi Zakaria telah dibunuh. Sementara perkataan amaran dari Allah masih di bibirnya, suatu kemarahan Setan menguasai raja yang murtad itu, dan atas perintahnya nabi itu telah dibunuh. Darahnya tertera pada batu-batu halaman kaabah, dan tidak dapat dihapuskan; darah itu tetap menyaksikan tentang Israel yang murtad. Selama kaabah itu berdiri, akan terdapatlah noda dari darah yang benar itu berseru kepada Allah untuk dibalas. Ketika Yesus menyinggung dosa-dosa yang menakutkan ini, suatu perasaan ketakutan memenuhi orang banyak itu. Sambil memandang ke depan, Yesus menyatakan bahwa keadaan orang Yahudi yang tidak mau bertobat serta sikap menolak hamba-hamba Allah akan serupa pada masa depan sebagaimana yang lampau:

"Sebab itu ingatlah, bahwa Aku ini akan menyuruhkan kepadamu beberapa nabi dan orang budiman dan ahli taurat. Maka separuhnya akan

kamu bunuh dan kamu salibkan, dan separuhnya lagi akan kamu sesah di dalam rumah sembahyang

dan menghambat dari sebuah negeri ke sebuah negeri." Nabi-nabi dan orang budiman, penuh dengan iman dan Roh Kudus—Stepanus, Yakub, dan banyak lagi yang lain—akan dipersalahkan dan dibunuh. Dengan tangan yang terangkat arah ke surga, dan suatu terang Ilahi menyelubungi diri-Nya, Kristus berbicara sebagai seorang hakim kepada mereka yang ada di hadapan-Nya. Suara-Nya yang sudah terlalu sering kedengaran dalam kelemahan-lembutan dan sifat memohon, sekarang kedengaran dalam sifat menempelak dan menghukum. Para pendengar gemetar. Tidak pernah kesan yang diberikan oleh perkataan-Nya dan pandangan-Nya dapat dihapuskan.

Kemarahan Kristus ditujukan kepada kepura-puraan, dosa-dosa yang sangat jahat, yang dengan itu orang-orang sedang membinasakan jiwa mereka sendiri, menipu orang banyak dan tidak menghormati Allah. Dalam pertimbangan yang menyesatkan tetapi tampaknya baik di pihak imam-imam dan penghulu-penghulu Ia melihat pekerjaan agen-agen Setan. Ia senantiasa menentang dosa dengan pedas dan tajam, tetapi tidak ada perkataan dendam diucapkan-Nya. Ia mempunyai suatu kemarahan yang suci terhadap putera kegelapan, tetapi Ia tidak menunjukkan suatu perangai yang menimbulkan kemarahan. Demikian juga orang Kristen yang hidup sesuai dengan Allah, yang memiliki sifat-sifat kasih dan kemurahan yang manis, akan merasakan suatu kemarahan yang benar terhadap dosa; tetapi ia tidak akan digerakkan oleh hawa napsu untuk menghinakan orang-orang yang menghinakan dia. Bila bertemu dengan orang-orang yang digerakkan oleh kuasa dari bawah sekali pun yang berusaha mempertahankan kepalsuan, dalam Kristus ia akan tetap memelihara ketenangan dan penahanan hawa napsu.

Belas kasihan Ilahi kelihatan pada wajah Anak Allah ketika ia menatap kaabah dan kemudian pada para pendengar-Nya. Dalam suara yang tertahan-tahan oleh dukacita yang dalam dan air mata kepahitan Ia berseru, "Hai Yerusalem, Yerusalem, yang membunuh nabi-rabi, dan yang merajam segala orang yang disuruhkan kepadamu. Berapa banyak kali sudah Aku berkehendak menghimpunkan anak-anakmu, seperti seekor induk ayam menghimpunkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi tidak kamu mau?" Inilah pergumulan perpisahan. Dalam ratapan Kristus perasaan hati Allah sedang dicurahkan. Itulah ucapan perpisahan yang sukar dipahami dari kasih Ilahi yang panjang sabar.

Orang Farisi dan orang Saduki sama-sama terdiam. Yesus memanggil murid-murid-Nya, dan bersedia hendak meninggalkan kaabah, bukannya sebagai seorang yang telah dikalahkan dan dipaksa keluar dari hadapan musuh-musuh-Nya, melainkan sebagai seorang yang telah melaksanakan pekerjaan-Nya. Ia beristirahat sebagai pemenang dari pertarungan itu. Permata kebenaran yang keluar dari bibir Kristus pada hari bersejarah itu disimpan dalam hati banyak orang. Bagi mereka pikiran yang baru mulai hidup, cita-cita baru tergugah, dan suatu darah yang baru pun mulailah. Sesudah penyaliban dan kebangkitan Kristus, orang-orang ini maju ke depan, dan menunaikan perintah Ilahi dengan kebijaksanaan dan semangat yang sesuai dengan kebesaran pekerjaan itu. Mereka membawa suatu pekabaran yang menarik hati manusia, melemahkan takhyul lama yang sudah lama menghambat pertumbuhan hidup beribu-ribu orang. Mereka sendiri menyaksikan bahwa teori dan filsafat manusia menjadi sebagai dongeng yang sia-sia. Sangatlah besarnya akibat yang mengalir dari perkataan Juruselamat kepada orang banyak yang keheran-heranan dan termangu-mangu di dalam kaabah di Yerusalem.

Tetapi Israel sebagai suatu bangsa telah memisahkan dirinya dari Allah. Cabang-cabang alamiah pada pohon zaitun sudah dipatahkan. Sambil memandang untuk kali terakhir pada bagian dalam kaabah, Yesus mengatakan dengan kepiluan yang menyedihkan, "Sesungguhnya rumahmu kelak tertinggal sunyi-senyap. Karena Aku berkata kepadamu, bahwa daripada masa ini tiada lagi kamu melihat Aku, sehingga kamu berkata, 'Mubaraklah Ia yang datang dengan nama Tuhan.'" Sampai saat itu Ia telah menyebut kaabah itu rumah Bapa-Nya; tetapi sekarang, ketika Anak Allah harus meninggalkan temboknya, hadirat Allah akan ditarik selama-lamanya dari kaabah yang didirikan bagi kemuliaan-Nya. Sejak saat itu upacara-upacaranya tidak ada artinya lagi, acara-acaranya menjadi suatu olokan semata-mata.



## Pasal 68

### Di Halaman Luar

"DI ANTARA mereka yang berangkat untuk beribadah pada hari raya itu, terdapat beberapa orang Yunani. Orang-orang itu pergi kepada Filipus, yang berasal dari Betsaida di Galilea, lalu berkata kepadanya: 'Tuan, ami ingin bertemu dengan Yesus.' Filipus pergi memberitahukannya kepada Andreas; Andreas dan Filipus menyampaikannya pula kepada Yesus."

Pada saat ini pekerjaan Kristus tampaknya seperti mengalami kekalahan yang kejam. Ia sudah menjadi pemenang dalam pertentangan dengan para imam dan orang Farisi, tetapi nyatalah bahwa Ia tidak pernah akan diterima oleh mereka sebagai Mesias. Perpisahan yang terakhir sudah tiba. Bagi murid-murid-Nya hal itu tampaknya tidak ada harapan lagi. Tetapi Kristus sedang mendekati penyelesaian pekerjaan-Nya. Peristiwa yang besar itu yang bukan saja menyangkut bangsa Yahudi, melainkan segenap dunia, hampir akan terjadi. Ketika Kristus mendengar permohonan yang penuh keinginan ini, "Kami hendak melihat Yesus," menggemakan seruan dunia yang lapar, wajah-Nya gembira, dan Ia berkata, "Sudahlah sampai saatnya yang Anak-manusia itu akan dipermuliakan." Dalam permohonan orang

-----

Pasal ini dialaskan atas Yoh. 12:20-43.

Gerika Ia melihat suatu cengkeram dari hasil pengorbanan-Nya yang besar itu.

Orang-orang ini datang dari Barat untuk mencari Juruselamat pada akhir masa hidup-Nya, sedangkan orang Majus telah datang dari Timur pada permulaannya. Pada saat kelahiran Kristus orang Yahudi sangat asyik dengan rencana mereka sendiri yang penuh cita-cita sehingga mereka tidak mengetahui kedatangan-Nya. Orang Majus dari suatu negeri kapir datang ke palungan dengan membawa pemberian mereka, untuk menyembah Juruselarnat. Demikianlah orang-orang Gerika ini, yang mewakili bangsa-bangsa, suku-suku dan penduduk dunia ini, datang hendak melihat Yesus. Demikianlah rakyat dari segala negeri dan segala zaman akan ditarik oleh salib Juruselamat. "Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga." Mat. 8: 11.

Orang Yunani telah mendengar perihal Kristus masuk ke Yerusalem dengan penuh kemenangan. Ada pula yang beranggapan, dan telah menyebarkan berita itu, bahwa Ia telah mengusir para imam dan penghulu dari kaabah, dan bahwa Ia akan duduk di takhta Daud dan memerintah sebagai raja Israel. Orang Yunani ingin mengetahui kebenaran mengenai tugas-Nya. "Kami hendak melihat Yesus," kata mereka. Kerinduan mereka dikabulkan. Ketika permohonan itu disampaikan kepada Yesus, Ia berada di bagian kaabah yang dari tempat itu semua orang kecuali orang Yahudi diasingkan, tetapi Ia pergi kepada orang Yunani di halaman luar, dan mengadakan wawancara pribadi dengan mereka.

Sudah tiba saatnya Kristus akan dipermuliakan. Ia sedang berdiri dalam bayang salib, dan pertanyaan orang Yunani menunjukkan kepada-Nya bahwa pengorbanan yang hampir akan diadakan-Nya akan membawa banyak anak laki-laki dan perempuan kepada Allah. Ia mengetahui bahwa orang Yunani tidak lama lagi akan melihat Dia di tempat yang tidak mereka impikan pada waktu itu. Mereka akan melihat Dia ditempatkan di sisi Barabas, seorang perampok dan pembunuh, yang akan dipilih untuk dilepaskan di hadapan Anak Allah. Mereka akan mendengar orang banyak itu, yang dipengaruhi oleh para imam dan penghulu, mengadakan pilihan mereka. Atas pertanyaan, "Jika begitu, apakah yang

harus kuperbuat dengan Yesus, yang disebut Kristus?" jawab akan diberikan, "Ia harus disalibkan." Mat. 27:22. Oleh mengadakan perdamaian bagi dosa manusia, Kristus mengetahui bahwa kerajaan-Nya akan disempurnakan, dan akan meluas ke seluruh dunia. Ia akan bekerja sebagai Yang Memulihkan, dan Roh-Nya akan menang. Seketika lamanya Ia memandang ke masa depan, dan mendengar suara yang memasyhurkan di segala penjuru dunia, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Yoh. 1:29. Pada orang-orang asing ini Ia melihat janji adanya panen yang besar, bila dinding penyekat antara orang Yahudi dan orang kafir akan dirubuhkan, dan segala bangsa, bahasa, dan kaum harus mendengar kabar keselamatan. Harapan akan hal ini, dan terlaksananya harapan-Nya, diungkapkan dalam perkataan, "Sudahlah sampai saatnya yang Anak-manusia itu akan dipermuliakan." Tetapi cara yang dalamnya pemuliaan ini harus terjadi tidak pernah hilang dari pikiran Kristus. Pengumpulan orang kafir akan mengikuti kematian-Nya yang sudah hampir. Hanya oleh kematian-Nya dunia dapat diselamatkan. Laksana sebutir gandum, Anak-manusia harus dicampakkan ke tanah dan mati, dan dikuburkan sampai hilang dari pandangan; tetapi Ia harus hidup kembali.

Kristus menunjukkan masa depan-Nya, melukiskannya dengan perkara-perkara dari alam, agar murid-murid dapat mengerti. Hasil tugas-Nya yang sebenarnya harus dicapai oleh kematian-Nya. "Sesungguh-sungguhnya Aku berkata kepadamu," kata Yesus, "jikalau sebiji gandum tidak jatuh ke tanah dan mati, tinggallah ia sebiji juga; tetapi jikalau ia mati, ia berbuah banyak." Bila biji gandum itu jatuh ke tanah dan mati, bertunaslah biji itu, dan berbuah. Demikian juga kematian Kristus akan menghasilkan buah bagi kerajaan Allah. Sesuai dengan hukum dunia tumbuh-tumbuhan, hidup harus diakibatkan oleh kematian-Nya.

Mereka yang mengusahakan tanah selalu mempunyai gambaran di hadapannya. Tahun demi tahun manusia memelihara persediaan gandumnya dengan tampaknya membuang bagian yang terpilih. Untuk sementara waktu benih itu tersembunyi di bawah alur, dijaga oleh Tuhan. Kemudian kelihatanlah kecambah, kemudian mayangnya, akhirnya butir gandum yang sepenuh-penuhnya di dalam mayang itu. Tetapi perkembangan ini tidak dapat terjadi kecuali gandum itu ditanamkan sampai hilang dari pandangan, tersembunyi, dan tampaknya sudah hilang sama sekali.

Benih yang ditanamkan di dalam tanah menghasilkan buah, dan sebaliknya benih itu ditanamkan. Demikianlah panen itu dilipat-gandakan. Demikianlah kematian Kristus di salib Golgota akan menghasilkan buah kepada hidup yang kekal. Renungan tentang pengorbanan ini akan menjadi kemuliaan bagi mereka yang, sebagai buahnya, akan hidup sepanjang abad-abad yang kekal.

Biji gandum yang memelihara hidupnya sendiri tidak dapat menghasilkan buah. Biji itu tinggal sendirian. Jika saja Kristus menghendaki, Ia dapat menyelamatkan diri-Nya dari kematian. Tetapi sekiranya Ia berbuat demikian, Ia harus tinggal sendirian. Ia tidak dapat membawa anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan kepada Allah. Hanya oleh menyerahkan hidup-Nya dapatlah Ia memberikan hidup kepada manusia. Hanya oleh jatuh ke tanah untuk mati dapatlah Ia menjadi benih untuk panen yang besar—orang banyak yang ditebus kepada Allah dari tiap-tiap bangsa, dan suku, dan bahasa dan kaum.

Dengan kebenaran ini Kristus menghubungkan pelajaran pengorbanan diri yang harus dipelajari oleh semua orang: "Siapa yang mengasihi nyawanya, ia akan kehilangan nyawa, dan siapa yang membenci nyawanya di dalam dunia ini, ia akan menaruh nyawa bagi hidup yang kekal." Semua orang yang mau berbuah sebagai pekerja bersama-sama dengan Kristus harus mula-mula jatuh ke tanah dan mati. Hidup harus dicampakkan ke dalam alur keperluan dunia. Cinta akan diri sendiri, memikirkan kepentingan diri sendiri, harus binasa. Dan hukum pengorbanan diri adalah hukum pemeliharaan diri. Tukang kebun memelihara gandumnya dengan jalan mencampakkannya. Demikian juga dalam kehidupan manusia. Memberi berarti hidup. Hidup yang akan dipelihara ialah

hidup yang diberikan dengan bebas dalam pelayanan kepada Allah dan manusia. Mereka yang untuk nama Kristus mengorbankan hidup mereka dalam dunia ini akan memeliharanya sampai kepada hidup yang kekal.

Hidup yang digunakan bagi diri sendiri adalah seperti gandum yang dimakan. Gandum itu lenyap, tetapi tidak bertambah banyak. Seorang dapat mengumpulkan segala sesuatu yang dapat dikumpulkannya bagi dirinya sendiri; Ia dapat hidup dan berpikir dan merencanakan untuk diri sendiri, tetapi hidupnya lalulah, dan ia tidak mempunyai apa-apa. Hukum melayani diri sendiri adalah hukum membinasakan diri sendiri.

"Barangsiapa melayani Aku," kata Yesus, "ia harus mengikut Aku dan di mana Aku berada, di situpun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa." Semua orang yang telah menanggung salib pengorbanan bersama Yesus akan mengambil bagian bersama-sama dengan Dia dari kemuliaan-Nya. Adalah kegembiraan Kristus dalam hal Ia dihina dan menderita agar murid-murid-Nya dipermuliakan dengan Dia. Itulah buah pengorbanan diri-Nya sendiri. Adanya tabiat dan roh-Nya sendiri dalam hidup mereka merupakan pahala-Nya, dan akan menjadi kegembiraan-Nya sepanjang masa kekekalan. Kegembiraan ini mereka nikmati bersama-sama dengan Dia bila buah pekerjaan dan pengorbanan mereka kelihatan dalam hati dan kehidupan orang lain. Mereka bekerja bersama-sama dengan Kristus, dan Bapa akan menghormati mereka sebagaimana Ia menghormati Anak-Nya.

Kabar tentang orang Yunani, dengan jalan ini membayangkan pengumpulan orang kafir, mengingatkan kepada pikiran Yesus tentang segenap tugas-Nya. Pekerjaan penebusan terbayang di hadapan-Nya, sejak rencana itu diletakkan di surga sampai kepada kematian yang kini sudah dekat sekali. Suatu awan rahasia tampaknya menyelubungi Anak Allah. Kesuramannya dirasakan oleh mereka yang ada di dekat-Nya. Ia duduk dalam keadaan asyik berpikir. Akhirnya ketenangan itu dipecahkan oleh suara-Nya yang menyedihkan, "Sekarang ini jiwa-Ku sangat berdukacita; apakah hendak Aku katakan? Ya Bapa, selamatkanlah Aku daripada saat ini!" Terlebih dulu Kristus sudah minum cawan kepahitan. Sifat kemanusiaan-Nya takut akan saat Ia ditinggalkan, ketika tampaknya Ia akan ditinggalkan oleh Allah sekali pun, ketika semua orang akan melihat Dia dalam keadaan dipukul, dipalu Allah, dan dirundung malang. Ia mengundurkan diri dari pandangan khalayak ramai, dari sikap memperlakukannya sebagai penjahat yang paling jahat, dari kematian yang memalukan dan mengaibkan. Ramalan tentang pergumulan-Nya melawan kuasa kegelapan, suatu rasa beban pelanggaran manusia yang mengerikan, serta kemarahan Bapa karena dosa menyebabkan semangat Yesus tak nyata, dan keputatan kematian meliputi wajah-Nya.

Kemudian tibalah saatnya Ia menyerahkan diri-Nya kepada kehendak Bapa-Nya. "Tetapi karena itulah," kata-Nya, "Aku sampai kepada saat ini. Ya Bapa, permuliakanlah nama-Mu." Hanya oleh kematian Kristus dapatlah kerajaan Setan digulingkan. Hanya dengan demikian manusia dapat ditebus, dan Allah dipermuliakan. Yesus merelakan diri untuk menanggung sengsara, Ia menerima pengorbanan itu. Yang Maha Mulia di surga merelakan diri untuk menderita sebagai Penanggung Dosa. "Ya Bapa, permuliakanlah nama-Mu," kata-Nya. Ketika Kristus mengucapkan perkataan ini, suatu sambutan datang dari awan yang melayang-layang di atas kepala-Nya, "Aku sudah mempermuliakan Dia, dan Aku akan mempermuliakan Dia pula." Segenap kehidupan Kristus, dari palungan sampai saat ketika perkataan ini diucapkan, telah mempermuliakan Allah; dan dalam ujian yang akan datang penderitaan manusia Ilahi-Nya sesungguhnya akan mempermuliakan nama Bapa-Nya.

Ketika suara itu kedengaran, suatu terang memancar dari awan, dan menyelubungi Kristus, seakan-akan lengan yang Maha Kuasa merangkul Dia laksana tembok api. Orang banyak memandang peristiwa ini dengan ketakutan dan keheranan. Tidak seorang pun berani berbicara.

Dengan bibir yang diam dan dengan menahan napas semua orang berdiri dengan mata menatap pada Yesus. Setelah kesaksian Bapa diberikan, awan pun terangkatlah, dan terserak di langit. Pada saat itu persekutuan yang dapat dilihat antara Bapa dan Anak berakhir.

"Lalu orang banyak, yang berdiri di situ sambil mendengar suara itu berkata, 'Inilah bunyi guruh.' Maka ada pula yang berkata, 'Seorang malaikat berkata kepada-Nya.' " Tetapi orang Yunani yang datang bertanya itu melihat awan itu, mendengar suara itu, mengerti maknanya, dan melihat Kristus dengan sesungguhnya; kepada mereka Ia telah dinyatakan sebagai Yang Diutus oleh Allah.

Suara Allah telah kedengaran pada waktu Yesus dibaptiskan pada permulaan masa kerja-Nya, dan sekali lagi ketika Ia dipermuliakan di atas gunung. Sekarang pada akhir masa kerja-Nya, suara itu kedengaran ketiga kalinya, oleh orang yang lebih besar jumlahnya, dan dalam keadaan yang aneh. Yesus baru saja mengucapkan kebenaran yang paling serius mengenai keadaan orang Yahudi. Ia telah memberikan seruan-Nya yang terakhir, serta mengucapkan nasib mereka. Sekarang Allah sekali lagi menaruh meterai-Nya pada tugas Anak-Nya. Ia mengakui Seorang yang telah ditolak oleh orang Israel. "Suara itu telah terdengar bukan oleh karena Aku," kata Yesus, "melainkan oleh karena kamu." Itulah bukti yang paling utama bahwa Ialah Mesias, tanda dari Bapa bahwa Yesus telah mengucapkan kebenaran, dan Ialah Anak Allah.

"Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini," Kristus meneruskan, "sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar; dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku. Ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana caranya Ia akan mati." Inilah krisis dunia. Jika Aku menjadi perdamaian bagi dosa-dosa manusia, dunia akan diterangi. Pegangan Setan pada jiwa manusia akan diputuskan. Peta Allah yang sudah rusak akan dikembalikan kepada manusia, dan suatu keluarga orang saleh yang percaya akhirnya akan mewarisi rumah di surga. Inilah hasil kematian Kristus. Juruselamat asyik merenungkan tentang peristiwa kemenangan yang diingatkan kepada-Nya. Ia melihat salib, salib yang kejam dan hina, dengan segala kengerian yang diakibatkannya, bersinar-sinar dengan kemuliaan.

Tetapi bukannya pekerjaan penebusan manusia saja yang dilaksanakan oleh salib. Kasih Allah ditunjukkan kepada semesta alam. Penghulu dunia ini akan dibuang keluar. Tuduhan yang ditujukan oleh Setan kepada Allah terbukti tidak benar. Celaan yang dilemparkannya kepada surga dihapuskan selama-lamanya. Baik malaikat mau pun manusia ditarik kepada Penebus. "Apabila Aku ditinggikan," kata-Nya, "Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku."

Banyak orang berkerumun di sekeliling Kristus ketika Ia mengucapkan perkataan ini, dan seorang berkata, "Kami sudah mendengar daripada hukum taurat, bahwa Kristus itu hidup selama-lamanya, bagaimanakah engkau ini berkata, bahwa tak dapat tiada Anak-manusia itu anak dinaikkan? Siapakah Anak-manusia itu? Maka kata Yesus kepada mereka, 'Hanya sedikit waktu lagi ada terang itu di antara kamu; berjalanlah selagi ada terang itu padamu, supaya jangan kamu didahului oleh gelap. Siapa yang berjalan di dalam gelap, tiada ia tahu ke mana perginya. Selagi ada terang itu padamu, percayalah akan terang itu, supaya kamu menjadi anak terang.' "

"Sungguh pun banyak tanda ajaib diperbuat oleh Yesus di hadapan mereka itu, tetapi tiada juga mereka itu percaya akan Dia." Mereka pernah bertanya kepada Juruselamat, "Tanda apakah yang Engkau perbuat, supaya dapat kami melihatnya dan percaya kepada-Mu?" Yoh. 6:30. Tanda ajaib yang tidak terkira banyaknya telah diberikan, tetapi mereka telah menutup mata dan mengeraskan hati. Sedangkan sekarang Bapa Sendiri telah berkata, dan mereka tidak dapat menanyakan tanda ajaib selanjutnya, namun mereka masih enggan mempercayainya.

"Meski pun demikian, maka banyaklah dari antara segala penghulu yang percaya akan Dia, tetapi oleh sebab orang Farisi, tiada mereka itu mengaku, supaya jangan mereka itu dibuang dari rumah sembahyang." Mereka lebih menghendaki pujian manusia gantinya persetujuan dari pihak Allah.

Untuk meluputkan diri mereka dari celaan dan malu, mereka menyangkal Kristus, dan menolak tawaran hidup kekal. Dan alangkah banyaknya orang yang hidup sepanjang abad-abad sejak saat itu telah melakukan hal seperti itu! Kepada mereka semuanya perkataan amaran Juruselamat dikenakan, "Siapa yang mengasihi nyawanya, ia akan kehilangan nyawa." "Barangsiapa menolak Aku," kata Yesus, "dan tidak menerima perkataan-Ku, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman." Yoh. 12:48.

Wahai bagi mereka yang tidak mengetahui akan masa yang mereka dilawat! Dengan pelahan-lahan dan dengan penuh penyesalan Kristus meninggalkan daerah di lingkungan kaabah untuk selama-lamanya.



## Pasal 69

### Di Bukit Zaitun

PERKATAAN Kristus kepada para imam dan penghulu, "Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi," (Mat. 23:38) telah menimbulkan ketakutan dalam hati mereka. Mereka pura-pura bersikap acuh tak acuh, tetapi pertanyaan itu tetap timbul dalam pikiran mereka tentang apa gerangan makna perkataan ini. Suatu bahaya yang tidak kelihatan tampaknya mengancam mereka. Mungkinkah kaabah yang mulia, yang menjadi kemuliaan bangsa, tidak lama lagi akan menjadi timbunan puing? Ramalan tentang akan terjadinya sesuatu yang tidak baik dirasakan oleh murid-murid, dan dengan penuh kerinduan mereka menunggu ucapan yang lebih tegas dari Yesus. Ketika mereka keluar dengan Dia dari dalam kaabah, mereka mengalihkan perhatian-Nya kepada kekuatan dan keindahan kaabah itu. Batu-batu kaabah itu terbuat dari pualam yang paling murni, paling putih, dan beberapa dari antaranya sangat luar biasa besarnya. Sebagian dari temboknya telah menahan kepungan tentara Nebukadnezar. Dalam pemasangan batu yang serba sempurna tembok itu tampaknya seperti satu batu kimpal yang digali dalam keadaan utuh dari tempat penggalian batu.

-----  
Pasal ini dialaskan atas Mat. 24; Markus 13; Luk. 21:5-38.

Bagaimanakah tembok yang kuat itu dapat diruntuhkan tidak dapat dipahami oleh murid-murid. Ketika perhatian Kristus tertarik atas keindahan kaabah itu, apakah gerangan pikiran yang tidak diucapkan dari Dia yang Ditolak itu? Pemandangan di hadapan-Nya sungguh indah, tetapi Ia mengatakan dengan penuh kesedihan, Aku melihat semuanya. Bangunan itu memang ajaib. Engkau menunjuk pada tembok ini sebagai sesuatu yang tampaknya tidak dapat dibinasakan; tetapi dengarkan perkataan-Ku, Harinya akan datang bila "tiadalah akan tinggal tersusun di sini sebuah batu di atas yang lain, yang tiada akan dirombak kelak."

Perkataan Kristus telah diucapkan di hadapan sekumpulan besar manusia, tetapi ketika Ia sendirian, Petrus, Yohanes, Yakub, dan Andreas datang kepada-Nya ketika Ia duduk di atas bukit Zaitun, "Nyatakanlah kiranya kepada kami," kata mereka, "masa manakah perkara ini berlaku kelak, dan apakah alamat kedatangan-Mu dan kesudahan alam ini?" Yesus tidak menjawab kepada murid-murid-Nya oleh memisahkan kebinasaan Yerusalem dan hari besar kedatangan-Nya. Ia mencampurkan penjelasan-Nya tentang kedua peristiwa ini. Sekiranya Ia telah memaparkan kepada murid-murid-Nya peristiwa-peristiwa masa depan sebagaimana Ia melihatnya, mereka tidak akan sanggup menanggung pemandangan itu. Dalam kemurahan kepada mereka Ia mencampurkan penjelasan tentang kedua krisis yang besar itu, dan membiarkan murid-murid mempelajari maknanya sendiri. Ketika Ia menyinggung tentang kebinasaan Yerusalem, perkataan nubuatannya bukan saja dikenakan pada peristiwa itu tetapi juga pada kebinasaan terakhir pada masa Tuhan akan berdiri dari tempat-Nya untuk menghukumkan dunia karena kejahatannya, bila bumi akan menyatakan darahnya, dan tidak lagi akan menutupi orang mati di dalamnya. Segenap pembicaraan telah diberikan, bukan saja bagi murid-murid, melainkan bagi mereka yang akan hidup pada peristiwa terakhir dalam sejarah dunia.

Sambil berbalik kepada murid-murid, Kristus berkata, "Ingatlah baik-baik, jangan barang seorang menyesatkan kamu. Karena banyak orang akan datang dengan nama-Ku, katanya, 'Aku inilah Kristus,' maka mereka itu menyesatkan banyak orang." Banyak mesias palsu akan kelihatan, dan mengaku mengadakan mukjizat-mukjizat, dan menyatakan bahwa saat kelepaan bangsa Yahudi

sudah tiba. Hal ini akan menyesatkan banyak orang. Perkataan Kristus digenapi. Di antara kematiannya dan pengepungan Yerusalem banyak mesias palsu muncul. Tetapi amaran ini diberikan juga kepada mereka yang hidup pada zaman ini. Penipuan yang sama yang dijalankan menjelang kebinasaan Yerusalem telah dijalankan sepanjang masa, dan akan dijalankan lagi.

"Maka kamu akan mendengar dari hal peperangan dan kabar peperangan; ingatlah, jangan kamu terkejut; karena tak dapat tiada segala perkara ini akan berlaku, tetapi itu pun belum sampai kepada kesudahan." Menjelang kebinasaan Yerusalem, manusia bergumul untuk mencapai keunggulan. Kaisar-kaisar dibunuh. Mereka yang diduga untuk menggantikan raja di takhtanya dibunuh. Ada perang dan kabar perang. "Tak dapat tiada segala perkara ini akan berlaku," kata Yesus, "tetapi itu pun belum sampai kepada kesudahan itu (mengenai bangsa Yahudi sebagai suatu bangsa). Karena bangsa akan berbangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan; maka akan jadi bela kelaparan dan gempa bumi sini-sana. Tetapi semuanya itu hanya permulaan sengsara." Kristus mengatakan, Bila rabbi-rabbi melihat tanda-tanda ini, mereka akan menyatakannya sebagai hukuman Allah ke atas bangsa-bangsa karena mereka telah menawan umat pilihan-Nya. Mereka akan menyatakan bahwa tanda-tanda ini adalah tanda kedatangan Mesias. Jangan tersesat, hal itu merupakan permulaan hukuman-Nya. Orang banyak telah memandang kepada diri mereka sendiri. Mereka tidak bertobat dan diubah agar mereka disembuhkan. Tanda-tanda yang mereka gambarkan sebagai tanda-tanda kelepasan mereka dari perhambaan adalah tanda-tanda kebinasaan mereka.

"Pada masa itu kamu akan diserahkan orang akan disengsarakan, dan kamu akan dibunuh orang; dan kamu akan dibenci oleh segala bangsa sebab nama-Ku. Dan kemudian daripada itu banyak orang menaruh syak, lalu seorang akan menyerahkan seorang yang lain, dan seorang akan membenci seorang yang lain." Segala perkara ini diderita oleh orang Kristen. Ayah dan ibu mengkhianati anak-anak mereka. Anak-anak mengkhianati orang tua. Sahabat-sahabat menyerahkan sahabat mereka kepada Sanhedrin. Para penuntut mengerjakan niat mereka oleh membunuh Stefanus, Yakub, dan orang-orang Kristen yang lain.

Dengan perantaraan hamba-hamba-Nya, Allah memberi bangsa Yahudi suatu kesempatan terakhir untuk bertobat. Ia menunjukkan diri-Nya dengan perantaraan saksi-saksi-Nya dalam tahanan mereka, dalam ujian mereka, dan ketika mereka meringkuk dalam penjara. Meski pun demikian hakim menjatuhkan hukuman mati kepada mereka. Merekalah orang-orang yang tidak layak bagi dunia, dan oleh membunuhnya orang Yahudi menyalibkan kembali Anak Allah itu. Demikianlah akan terjadi lagi. Para penguasa akan membuat undang-undang untuk membatasi kebebasan beragama. Mereka akan mengambil hak yang menjadi hak Allah sendiri. Mereka akan berpikir bahwa mereka dapat memaksa angan-angan hati, tetapi Allah saja harus mengendalikan. Sekarang pun mereka sedang mulai, pekerjaan ini akan mereka teruskan sampai mereka tiba pada suatu batas yang tidak dapat mereka lewati. Allah akan campur tangan untuk kepentingan umat-Nya yang setia dan memelihara hukum-Nya.

Pada setiap kesempatan bila penganiayaan terjadi, mereka yang menyaksikannya mengambil keputusan untuk berdiri di pihak Kristus atau pun melawan Kristus. Mereka yang menunjukkan simpati terhadap orang-orang yang dipersalahkan dengan tidak benar menunjukkan kasih sayang mereka bagi Kristus. Yang lain pula merasa tidak senang karena prinsip kebenaran menempelak kebiasaan mereka. Banyak orang terserandung dan jatuh, murtad dari iman yang pernah mereka pertahankan. Mereka yang murtad pada masa ujian akan bersaksi dusta dan mengkhianati saudara-saudaranya, agar mendapat keamanan bagi diri mereka sendiri. Kristus telah mengamarkan kepada kita tentang hal ini, agar kita tidak dikejutkan melihat tindakan yang kejam dan bengis dari orang-orang yang menolak terang itu.

Kristus memberi murid-murid-Nya suatu tanda kebinasaan yang akan menimpa Yerusalem, dan dikatakan-Nya bagaimana mereka harus meluputkan diri: "Tetapi apabila kamu nampak Yerusalem dilingkungi oleh laskar, lalu kamu ketahui bahwa kebinasaannya sudah dekat. Pada masa itu hendaklah orang yang di tanah Yudea lari ke gunung, dan orang yang di dalam negeri itu hendaklah keluar, dan orang yang di luar negeri itu jangan masuk ke dalamnya. Karena itulah hari tuntutan bela, supaya semuanya yang tersurat itu dapat disampaikan." Amaran ini diberikan untuk diperhatikan empat puluh tahun kemudian, pada waktu kebinasaan Yerusalem. Orang Kristen mentaati amaran itu, dan tidak ada seorang Kristen binasa dalam kejatuhan kota itu.

"Hendaklah kamu berdoa, minta pelarianmu itu janganlah berlaku pada musim dingin atau hari Sabat," kata Kristus. Ia yang menjadikan Sabat tidak meniadakannya, dan memakukannya ke salib-Nya. Sabat itu tidak dibatalkan oleh kematian-Nya. Empat puluh tahun sesudah Ia disalibkan Sabat itu masih harus dipelihara dalam keadaan suci. Selama empat puluh tahun murid-murid harus berdoa agar jangan mereka lari pada hari Sabat.

Dari kebinasaan Yerusalem, Kristus beralih dengan cepat kepada peristiwa yang lebih besar, mata rantai yang terakhir dalam rantai sejarah dunia ini—kedatangan Anak Allah dalam kebesaran dan kemuliaan. Di antara dua peristiwa ini, terpaparlah pada pemandangan Kristus abad-abad kegelapan yang panjang, abad-abad bagi sidang-Nya yang ditandai dengan darah dan air mata dan sengsara. Murid-murid-Nya tidak bisa tahan melihat pemandangan ini, dan Yesus melewatinya saja dengan menyinggungnya sedikit saja. "Karena pada ketika itu akan timbul sengsara yang besar," kata-Nya, "seperti yang demikian belum pernah berlaku daripada awal kejadian alam sehingga sampai sekarang ini, dan kemudian daripada itu juga tiada akan jadi pula. Dan jikalau sekiranya tiada disingkatkan masanya, niscaya tiadalah seorang pun yang selamat; tetapi karena sebab sekalian orang yang terpilih, disingkatkan masa itu." Selama lebih dari seribu tahun penganiayaan seperti itu yang belum pernah dialami oleh dunia sebelumnya akan menimpa para pengikut Kristus. Berjuta-juta saksi-Nya yang setia dibunuh. Sekiranya tangan Allah tidak direntangkan untuk memelihara umat-Nya, semuanya akan binasa. "Tetapi karena sebab sekalian orang yang terpilih," kata-Nya, "disingkatkan masa itu."

Sekarang, dalam bahasa yang tidak dapat menimbulkan salah paham, Tuhan kita berbicara tentang kedatangan-Nya yang kedua kalinya, dan Ia memberikan amaran tentang bahaya-bahaya yang mendahului kedatangan-Nya ke dunia. "Jikalau pada ketika itu ada seorang berkata kepadamu, 'Tengok, inilah Kristus! atau, itulah Kristus!'" janganlah karnu percaya. Karena beberapa Kristus palsu dan nabi palsu akan terbit, serta mengadakan pekerjaan yang ganjil sekali dan perbuatan yang heran supaya menyesatkan, jikalau boleh, orang yang terpilih itu juga. Perhatikanlah, Aku sudah mengatakan itu kepadamu terlebih dahulu. Sebab itu, jikalau kata orang kepadamu, 'Tengok, Ia ada di padang belantara,' janganlah kamu pergi ke sana, atau 'Tengok, Ia ada di dalam bilik,' janganlah kamu percaya. Karena seperti kilat memancar dari timur, dan bercahaya sampai ke barat, demikian juga kedatangan Anak-manusia." Sebagai salah satu tanda kebinasaan Yerusalem, Kristus telah mengatakan, "Maka banyak nabi palsu akan terbit kelak, dan akan menyesatkan beberapa banyak orang." Nabi-nabi palsu timbul, menipu orang banyak dan memimpin banyak sekali orang ke padang belantara. Tukang sihir yang mengaku mempunyai kuasa ajaib, menarik orang banyak untuk mengikut mereka ke tempat yang sunyi di gunung. Tetapi nubuatan ini diucapkan juga untuk akhir zaman. Tanda ini diberikan sebagai tanda kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Sekarang ini pun kristus palsu dan nabi palsu sedang menunjukkan tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban untuk membujuk murid-murid-Nya. Tidakkah kita mendengar seruan, "Tengok, Ia ada di padang belantara?" Bukankah beribu-ribu orang sudah pergi ke padang belantara, dengan harapan menemukan Kristus? Dan dari beribu-ribu perhimpunan di mana orang-orang mengaku mengadakan

hubungan dengan roh orang mati bukankah panggilan sekarang kedengaran, "Tengok, Ia ada di dalam bilik?" Justeru inilah tuntutan yang dikemukakan oleh spiritisme. Tetapi apakah yang dikatakan oleh Kristus? "Janganlah kamu percaya. Karena seperti kilat memancar dari timur, dan bercahaya sampai ke barat, demikian juga kedatangan Anak manusia."

Juruselamat memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya, dan lebih dari ini, Ia menentukan masanya bila yang pertama dari tanda-tanda ini akan kelihatan: "Maka sejurus kemudian daripada ketika sengsara itu, matahari akan dikelamkan, dan bulan juga tiada akan bercahaya, dan segala bintang di langit akan gugur, dan segala kuat kuasa yang di langit itu pun akan berguncang-guncang. Setelah itu kelak kelihatan tanda Anak-manusia di langit; maka segala bangsa manusia yang di bumi akan meratap, lalu mereka itu akan memandangi Anak-manusia datang di atas awan dari langit, dengan kuasa dan kemuliaan yang besar. Maka Ia pun akan menyuruh malaikat-Nya meniup sangkakala yang besar bunyinya, dan akan menghimpunkan sekalian orangnya yang terpilih daripada keempat penjuru alam, yaitu dari tepi langit sampai ke tepinya yang lain."

Pada akhir masa penganiayaan kepausan yang besar itu, Kristus menyatakan, matahari akan dikelamkan, dan bulan juga tidak akan bercahaya. Sesudah itu, bintang-bintang akan gugur dari langit. Dan Ia berkata, "Tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang pohon ara: Apabila ranting-rantingnya melembut dan mulai bertunas, kamu tahu, bahwa musim panas sudah dekat. Demikian juga, jika kamu melihat semuanya ini, ketahuilah, bahwa waktunya sudah dekat, sudah di ambang pintu." Mat. 24:32, 33.

Kristus telah memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya. Ia menyatakan bahwa kita dapat mengetahui bila Ia sudah dekat, malah sudah di muka pintu. Ia mengatakan tentang mereka yang melihat tanda-tanda ini, "Bahwa bangsa ini tiada akan lenyap, sebelum segala perkara itu jadi" Tanda-tanda ini sudah kelihatan. Sekarang kita mengetahui dengan pasti bahwa kedatangan Tuhan sudahlah dekat. "Langit dan bumi akan lenyap," kata-Nya, "tetapi perkataan-Ku kekal."

Kristus akan datang dengan awan dan dengan kemuliaan besar. Banyak sekali malaikat yang bercahaya akan menyertai Dia. Ia akan datang membangkitkan orang mati, dan untuk mengubah orang saleh yang hidup dari kemuliaan kepada kemuliaan. Ia akan datang untuk menghormati mereka yang mengasihi Dia, dan memelihara hukum-Nya, dan membawa mereka kepada-Nya. Ia tidak melupakan mereka dan juga tidak melupakan janji-Nya. Rantai kekeluargaan akan dihubungkan kembali. Bila kita melihat pada kekasih kita yang sudah meninggal, kita boleh berpikir tentang pagi bila sangkakala Allah akan berbunyi, bila "orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah." 1 Kor. 15:52. Tidak lama kemudian, kita akan melihat Raja dalam kemuliaan-Nya. Tidak lama kemudian, Ia akan menghapuskan segala air mata dari mata kita. Tidak lama kemudian, dan Ia akan mendirikan kita "dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya." Yahuda 24. Oleh sebab itu, bila Ia memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya Ia berkata, "Apabila segala perkara ini mulai berlaku, tegaklah kamu serta menengadah, karena kelepasan bagimu sudah dekat."

Tetapi hari dan jam kedatangan-Nya tidak dinyatakan oleh Kristus. Ia menegaskan dengan jelasnya kepada murid-murid-Nya bahwa Ia Sendiri tidak dapat memberitahukan hari atau jam kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Sekiranya Ia sudah menyatakan hal ini dengan bebas, mengapa Ia perlu menasihati mereka untuk mempertahankan suatu sikap menunggu yang terus-menerus? Ada orang yang mengaku mengetahui hari dan jam kedatangan Tuhan kita. Sangatlah bersungguh-sungguh mereka merencanakan masa depan. Tetapi Tuhan telah mengamarkan mereka terhadap ramalan seperti itu. Saat yang tepat kedatangan Anak-manusia yang kedua kalinya adalah rahasia Allah.

Kristus meneruskan, sambil menunjukkan kepada keadaan dunia pada waktu kedatangan-Nya,

"Sebagaimana keadaan pada zaman Nuh itu, demikian juga hal kedatangan Anak-manusia. Karena sama juga seperti pada zaman yang dahulu daripada air bah, orang makan minum dan kawin serta mengawinkan sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera. Dan tiadalah mereka itu sadar, sehingga tiba air bah itu melenyapkan sekaliannya, demikian juga hal kedatangan Anak-manusia itu." Di sini Kristus tidak mengemukakan suatu masa seribu tahun di dunia ini, seribu tahun yang dalamnya semua orang harus mengadakan persiapan untuk masa kekekalan. Ia mengatakan kepada kita bagaimana pada zaman Nuh, demikian juga akan jadi bila Anak-manusia datang kembali.

Bagaimanakah keadaannya pada zaman Nuh? "Ketika dilihat Tuhan, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata." Kej. 6:5. Penduduk dunia pada zaman sebelum air bah berbalik dari Hua Allah, enggan melakukan kehendak-Nya yang suci. Mereka mengikuti angan-angan mereka sendiri yang tidak suci serta pikiran yang sesat. Karena kejahatan mereka sendirilah mereka itu dibinasakan, dan dewasa ini dunia sedang mengikuti jalan yang sama. Hal itu tidak menunjukkan tanda-tanda kemuliaan seribu tahun yang muluk-muluk. Para pelanggar hukum Allah sedang mengisi bumi dengan kejahatan. Kegiatan-kegiatan mereka berupa bertaruh, pacuan kuda, judi, pemborosan, kebiasaan nafsu mereka, hawa nafsu yang tidak dikendalikan, sedang dengan cepatnya mengisi dunia dengan kekerasan.

Dalam nubuatan tentang kebinasaan Yerusalem Kristus berkata, "Sebab makin bertambah dosa, maka kasih orang banyak tawarlah kelak. Tetapi barang siapa yang bertekun sampai ke akhir, ialah akan diselamatkan. Maka Injil kerajaan ini akan dimasyhurkan di dalam seluruh dunia ini akan menjadi suatu kesaksian bagi segala bangsa; kemudian daripada itu barulah tiba kesudahan itu." Nubuatan ini akan digenapi lagi. Kejahatan yang melimpah pada zaman itu terdapat pula dalam generasi ini. Demikian juga dengan ramalan mengenai pemasyhuran Injil. Sebelum kejatuhan Yerusalem, Paulus yang menulis oleh ilham roh Kudus, menyatakan bahwa Injil sudah diberitakan kepada "seluruh alam di bawah langit." Kol. 1:23. Demikian juga sekarang, sebelum kedatangan Anak-manusia, Injil yang kekal harus diberitakan kepada "semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum." Why. 14:6, 14. Allah sudah menetapkan "suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia." Kis. 17:31. Kristus mengatakan kepada kita bila hari itu akan tiba. Ia tidak mengatakan bahwa segenap dunia bertobat, melainkan bahwa "Injil kerajaan ini akan dimasyhurkan di dalam seluruh dunia ini akan menjadi suatu kesaksian bagi segala bangsa; kemudian daripada itu barulah tiba kesudahan itu." Oleh memberikan Injil itu kepada dunia kita diberi kuasa untuk menyegerakan kedatangan Tuhan. Kita bukan saja menunggu melainkan menyegerakan kedatangan hari Allah. 2 Petr. 3:12. Sekiranya sidang Kristus telah melakukan pekerjaan yang ditunjuk baginya sebagaimana yang ditentukan oleh Tuhan, segenap dunia sudah seharusnya diberi amaran sebelum masa ini, dan Tuhan Yesus Kristus sudah datang ke bumi kita ini dalam kuasa dan kemuliaan besar.

Setelah Ia memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya, Kristus berkata, "Pada masa kamu nampak segala sesuatu itu jadi, ketahuilah olehmu, bahwa kerajaan Allah sudah dekat." "Ingatlah baik-baik, berjagalah dan berdoalah." Allah senantiasa memberi amaran kepada manusia tentang penghukuman yang akan datang. Mereka yang mempunyai iman dalam pekabaran-Nya untuk masa itu, dan yang bertindak menurut iman itu dalam penurutan akan hukum-Nya, terhindar dari penghukuman yang jatuh ke atas orang yang tidak menurut dan tidak percaya. Perkataan itu datang kepada Nuh, "Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkau yang Kulihat benar di hadapan-Ku." Nuh menurut dan diselamatkan. Pekabaran datang kepada Lot, "Bangunlah, keluarlah dari tempat ini, sebab Tuhan akan memusnahkan kota ini." Kej. 7:1; 19:14. Lot menempatkan dirinya di bawah pengawasan pesuruh-pesuruh surga dan diselamatkan. Demikianlah murid-murid Kristus diberi amaran tentang kebinasaan Yerusalem. Mereka yang memperhatikan tanda kebinasaan yang akan

datang, dan melarikan diri dari kota itu, luput dari kebinasaan. Demikian juga sekarang kita diberi amaran tentang kedatangan Kristus kedua kalinya dan tentang kebinasaan yang akan menimpa dunia ini. Mereka yang menghiraukan amaran itu akan diselamatkan.

Karena kita tidak mengetahui saat kedatangan-Nya yang tepat, kita diperintahkan untuk berjaga-jaga. "Berbahagialah hamba-hamba yang didapati tuannya berjaga-jaga ketika ia datang." Luk. 12:37. Mereka yang berjaga-jaga untuk kedatangan Tuhan tidaklah menunggu dalam keadaan berlengah-lengah. Pengharapan akan kedatangan Kristus hendaknya menjadikan manusia takut akan Allah, dan takut akan hukuman-Nya atas pelanggaran. Hal itu harus menjagakan mereka terhadap dosa yang besar dalam hal menolak tawaran kemurahan-Nya. Mereka yang sedang menunggu Tuhan akan menyucikan jiwa mereka oleh penurutan akan kebenaran. Sambil berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan mereka pun bekerjalah dengan tekun. Karena mereka mengetahui bahwa Tuhan sudah di muka pintu, semangat mereka lebih hidup-hidup untuk bekerja-sama dengan kecerdasan Ilahi dalam bekerja untuk keselamatan jiwa-jiwa. Inilah hamba-hamba yang setiawan dan budiman yang memberikan kepada isi rumahnya "untuk memberikan makanan kepada mereka pada waktunya." Luk. 12:42. Mereka sedang menyatakan kebenaran yang dapat dikenakan khusus pada zaman ini. Sebagaimana Henokh, Nuh, Ibrahim, dan Musa masing-masing menyatakan kebenaran untuk zamannya, demikian juga hamba-hamba Kristus sekarang akan memberikan amaran khusus untuk generasi mereka.

Tetapi Kristus menunjukkan golongan yang lain: "Jikalau hamba yang jahat itu berpikir di dalam hatinya: 'Tuhanku lambat lagi datang,' lalu dimulainya memukul teman-temannya, serta makan minum dengan orang pemabuk, maka tuan hamba itu akan tiba pada suatu hari yang tiada disangkakannya."

Hamba yang jahat berkata dalam hatinya, "Tuhanku lambat lagi datang." Ia tidak mengatakan bahwa Kristus tidak akan datang. Ia tidak mengejek buah pikiran tentang kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Tetapi dalam hatinya dan oleh tindakan dan perkataannya ia menyatakan bahwa kedatangan Tuhan lambat. Ia membuang dari pikiran orang lain keyakinan bahwa Tuhan akan datang dengan segera. Pengaruhnya menuntun manusia kepada sifat menunda yang lalai dan angkuh. Mereka makin kuat dalam keduniawian dan keadaan terlengah. Hawa napsu dunia, pikiran yang bejat, menguasai pikiran mereka. Hamba yang jahat makan dan minum dengan orang yang mabuk, bersatu dengan dunia dalam mencari kepelesiran. Ia memalu sesama hamba, menuduh dan mempersalahkan mereka yang setia kepada Gurunya. Ia bercampur dengan dunia. Kegemaran bertumbuh dengan kegemaran dalam pelanggaran. Itulah suatu penyesuaian yang menakutkan. Dengan dunia ini ia dibawa ke dalam jerat. "Maka tuan hamba itu akan tiba . . . pada saat yang tiada diketahuinya, lalu menyesah dia teramat sangat, sambil menetapkan bagiannya bersama-sama dengan orang munafik."

"Jikalau engkau tidak berjaga-jaga, Aku akan datang seperti pencuri dan engkau tidak tahu pada waktu manakah Aku tiba-tiba datang kepadamu." Why. 3:3. Kedatangan Kristus akan mengejutkan guru-guru palsu. Mereka sedang mengatakan "Sejahtera dan selamat." Sebagaimana halnya dengan para imam dan guru sebelum kejatuhan Yerusalem, mereka mencari gereja untuk menikmati kemakmuran dan kemuliaan duniawi. Tanda-tanda zaman mereka tafsirkan sebagai sesuatu yang membayangkan hal ini. Tetapi apakah yang dikatakan oleh perkataan yang diilhamkan? "Tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan." 1 Tes. 5:3. Kepada semua orang yang tinggal di permukaan segenap bumi, kepada semua orang yang menjadikan dunia ini rumah mereka, hari Allah akan datang sebagai suatu jerat. Hal itu datang kepada mereka sebagai pencuri yang berkeliaran.

Dunia yang penuh dengan kerusuhan, penuh dengan kepelesiran yang tidak mengenal Allah, sedang tertidur, tertidur dalam kesejahteraan hawa napsu. Manusia sedang menunda jauh-jauh kedatangan Tuhan. Mereka menertawai amaran. Kebanggaan yang angkuh diucapkan, "Segala sesuatu tetap

seperti semula, pada waktu dunia diciptakan." "Besok akan sama seperti hari ini, dan lebih hebat lagi!" 2 Petr. 3:4; Yes. 56:12. Kita akan tenggelam lebih dalam ke dalam keadaan menggemari kepelesiran. Tetapi Kristus berkata, "Lihatlah, Aku datang seperti pencuri." Why. 16:15. Justeru pada saat ketika dunia menyanakan dengan mengejek, "Di manakah janji kedatangan-Nya" tanda-tanda sedang digenapi. Sementara mereka berseru, "Sejahtera dan selamat," tiba-tiba datanglah kebinasaan. Bila orang yang mengejek, orang yang menolak kebenaran, sudah menjadi angkuh; bila pekerjaan rutin pada berbagai-bagai lapangan pekerjaan dalam mencari uang dijalankan tanpa menghiraukan prinsip; bila mahasiswa sedang asyik berusaha mencari ilmu tentang segala sesuatu kecuali Alkitab, Kristus pun datanglah seperti seorang pencuri.

Segala sesuatu yang di dunia sedang dalam kegemparan. Tanda-tanda zaman sedang mengancam. Peristiwa-peristiwa yang akan datang sudah terlihat bayang-bayangannya. Roh Allah sedang diangkat dari bumi, dan malapetaka demi malapetaka terjadi di laut dan di darat. Terdapatlah angin ribut, gempa bumi, kebakaran, banjir, pembunuhan yang beraneka coraknya. Siapakah dapat membaca masa depan? Di manakah kesejahteraan itu? Tidak ada jaminan dalam sesuatu perkara yang bersifat manusiawi dan duniawi. Dengan cepat manusia menempatkan dirinya di bawah panji yang telah mereka pilih sendiri. Dengan gelisah mereka menunggu dan memperhatikan gerakan para pemimpin mereka. Ada orang-orang yang sedang menunggu dan memperhatikan dan bekerja bagi kedatangan Tuhan kita. Golongan yang lain sedang mengikuti barisan yang di bawah pimpinan pemuka kemurtadan yang mula-mula itu. Sangat sedikit orang yang percaya dengan segenap hati dan jiwa bahwa ada naraka yang harus kita jauhkan dan surga yang harus kita cari.

Krisis itu kian lama kian dekat. Matahari bersinar di langit, mengitari peredarannya yang biasa, dan cakrawala masih menyatakan kemuliaan Allah. Manusia masih makan dan minum, menanam dan membangun, kawin dan dikawinkan. Para pedagang masih berjual-beli. Manusia sedang saling mendorong, berebut-rebutan hendak mencari tempat tertinggi. Para penggemar kepelesiran masih membanjiri gedung bioskop, pacuan kuda, dan rumah judi. Perasaan yang berkobar-kobar terdapat di mana-mana, namun demikian pintu kasihan segera akan ditutup, dan setiap perkara hampir akan ditentukan untuk selama-lamanya. Setan melihat bahwa waktunya sudah singkat. Ia telah mengerahkan semua agennya untuk bekerja agar manusia dapat tertipu, teperdaya, dikuasai dan terpesona sampai masa percobaan akan berakhir, dan pintu kasihan ditutup selama-lamanya.

Dengan penuh khidmat datanglah kepada kita dari abad-abad yang lampau perkataan amaran Tuhan kita dari Bukit Zaitun, "Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan ditakluk oleh gelojoh dan mabuk dan percintaan kehidupan ini, sehingga dengan tidak disangka-sangka hari itu terentang ke atasmu seperti jerat." "Tetapi berjaga-jagalah senantiasa serta berdoa, supaya kamu kuat melepaskan diri daripada segala sesuatu yang akan jadi itu, dan tahan menghadap Anak-manusia."

## Pasal 70

"Seorang-orang Saudaraku  
yang terlebih Hina Ini"

"APABILA Anak-manusia datang kelak dengan kemuliaan-Nya, dan segala malaikat-Nya pun serta-Nya, lalu Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya; maka sekalian bangsa manusia pun akan dihimpunkan di hadapan-Nya, dan Ia akan mengasingkan mereka itu seorang daripada seorang." Demikianlah Kristus di Bukit Zaitun menggambarkan kepada murid-murid-Nya tentang peristiwa hari penghukuman yang besar itu. Ia menyatakan bahwa keputusan akan diambil atas satu hal. Bila bangsa-bangsa berhimpun di hadapan-Nya, akan terdapat hanya dua golongan, dan nasib mereka yang kekal akan ditentukan oleh apa yang telah mereka lakukan atau pun yang telah mereka lalaikan untuk berbuat bagi-Nya dalam menolong orang miskin dan yang menderita.

Pada hari itu Kristus tidak menunjukkan di hadapan manusia pekerjaan besar yang telah dilakukan-Nya bagi mereka dalam memberikan hidup-Nya bagi penebusan mereka. Ia menunjukkan pekerjaan yang telah mereka lakukan bagi-Nya dengan setia. Bagi mereka yang didudukkan-Nya di sebelah kanan-Nya, Ia akan mengatakan, "Marilah hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, memiliki warisan yaitu kerajaan yang disediakan bagimu daripada

-----  
Pasal ini dialaskan atas Mat. 25:31-46.

awal kejadian alam. Karena pada masa Aku lapar, kamu memberi Aku makan; Aku dahaga, kamu memberi Aku minum; Aku seorang keluaran, kamu menyambut Aku; Aku bertelanjang, kamu memakaikan Aku dengan pakaian; Aku sakit, kamu melawati Aku; Aku di dalam penjara, kamu datang berjumpa Aku." Tetapi mereka yang dipuji oleh Kristus tidak mengetahui bahwa mereka sudah melayani Dia. Terhadap pertanyaan mereka yang membingungkan Ia menjawab, "Sebagaimana yang kamu sudah berbuat kepada seorang-orang saudara-Ku yang terlebih hina ini, itulah perbuatan kamu kepada-Ku."

Yesus sudah mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan dibenci oleh semua orang, dianiayakan dan disusahkan. Banyak orang akan diusir dari rumah mereka, dan menjadi miskin. Banyak orang akan berada dalam kesedihan karena penyakit dan kekurangan. Banyak orang akan dibuang ke dalam penjara. Kepada mereka yang meninggalkan sahabat-sahabat atau rumah karena nama-Nya, telah dijanjikan-Nya dalam hidup ini seratus kali ganda. Sekarang Ia memastikan suatu berkat yang khusus kepada semua orang yang melayani saudara-saudara mereka. Dalam semua orang yang menderita karena nama-Ku, kata Yesus, kamu harus mengenal Aku. Sebagaimana kamu melayani Aku, demikian juga kamu melayani mereka. Inilah bukti bahwa kamulah murid-murid-Ku. Semua orang yang telah dilahirkan ke dalam keluarga surga dalam pengertian khusus menjadi saudara-saudara Tuhan kita. Kasih Kristus menyatupadukan anggota-anggota keluarga-Nya, dan di mana saja kasih itu ditunjukkan, di situlah hubungan Ilahi dinyatakan. "Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah." 1 Yoh. 4: 7.

Mereka yang dipuji oleh Kristus pada masa penghukuman mungkin telah mengetahui sedikit saja tentang teologia, tetapi mereka telah menaruh prinsip-prinsip ini dalam hati. Oleh pengaruh Roh Ilahi mereka telah menjadi suatu berkat bagi orang-orang yang berada di sekeliling mereka. Di antara orang kapir sekali pun terdapatlah orang-orang yang menaruh roh keramah-tamahan ini, sebelum



mereka mendengar sabda hidup itu, mereka telah bersahabat dengan para missionaris, malah melayani mereka biar pun membahayakan hidup mereka sendiri. Di antara orang kafir terdapatlah orang-orang yang menyembah Allah dengan tidak mengetahuinya, mereka yang kepadanya terang itu tidak pernah disampaikan dengan perantaraan manusia, namun mereka tidak akan binasa. Meski pun tidak mengetahui akan hukum Allah yang tertulis, mereka telah mendengar suara-Nya berbicara kepada mereka dalam alam, dan telah melakukan perkara-perkara yang dituntut oleh hukum. Perbuatan mereka membuktikan bahwa Roh Kudus telah menjamah hati mereka, dan mereka dikenal sebagai anak-anak Allah.

Alangkah heran dan senang orang-orang yang hina di antara bangsa-bangsa, dan di antara orang kafir, bila mereka akan mendengar dari bibir Juruselamat, "Sebagaimana yang kamu sudah berbuat kepada seorang-orang saudara-Ku yang terlebih hina ini, itulah perbuatan kamu kepada-Ku." Alangkah senangnya hati Kasih Yang Tidak Terbatas bila para pengikut-Nya memandang dengan keheranan dan kegembiraan pada perkataan persetujuan-Nya.

Tetapi kasih Kristus bukannya dibatasi pada suatu golongan saja. Ia menyamakan diri-Nya dengan setiap anak manusia. Supaya kita boleh menjadi anggota-anggota keluarga surga, Ia menjadi anggota keluarga dunia. Ialah Anak-manusia, dan dengan demikian menjadi saudara bagi anak laki-laki dan anak perempuan Adam. Para pengikut-Nya jangan hendaknya merasa diri terpisah dari dunia yang akan binasa di sekeliling mereka. Mereka menjadi sebagian dari umat manusia dari segenap lapisan masyarakat; dan surga memandang kepada mereka sebagai saudara-saudara bagi orang berdosa dan juga bagi orang saleh. Orang-orang yang sudah jatuh, yang bersalah, dan yang berdosa, dirangkul oleh kasih Kristus; dan setiap perbuatan kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat suatu jiwa yang sudah jatuh, setiap perbuatan kemurahan, diterima sebagaimana dilakukan kepada-Nya.

Malaikat-malaikat surga diutus untuk melayani orang-orang yang akan menjadi waris keselamatan. Kita tidak mengetahui sekarang siapa mereka itu, belum dinyatakan siapa akan menang, dan mendapat bagian dari warisan orang saleh dalam terang; tetapi malaikat-malaikat surga sedang mengitari panjang dan lebar bumi, berusaha menghibur yang susah, melindungi yang terkena bahaya, memenangkan hati manusia kepada Kristus. Tidak seorang pun dilupakan atau dilewati. Allah tidak memandang rupa orang, dan Ia memberikan penjagaan yang sama kepada semua jiwa yang telah diciptakan-Nya.

Bila engkau membuka pintumu terhadap orang-orang yang berkekurangan dan menderita, engkau sedang menyambut malaikat-malaikat yang tidak kelihatan. Engkau mengundang persahabatan dengan makhluk-makhluk surga. Mereka membawa suatu suasana kegembiraan dan damai yang suci. Mereka datang dengan puji-pujian pada bibir mereka, dan suatu lagu sambutan terdengar di surga. Setiap perbuatan kemurahan menjelma menjadi musik di sana. Bapa dari takhta-Nya menghitung para pekerja yang tidak mementingkan diri di antara harta-Nya yang paling berharga.

Mereka yang di sebelah kiri Kristus, mereka yang telah melalaikan Dia dalam hal menolong orang-orang yang miskin dan menderita, tidak menyadari kesalahan mereka. Setan telah membutakan mereka, mereka tidak melihat apa hutang mereka kepada saudara-saudara mereka. Mereka telah menaruh perhatian seluruhnya pada diri sendiri, dan tidak menghiraukan keperluan orang lain.

Kepada orang kaya, Allah telah memberikan kekayaan agar mereka dapat meringankan dan menghiburkan anak-anak-Nya yang menderita; tetapi terlalu sering mereka bersikap acuh tak acuh terhadap keperluan orang lain. Mereka merasa diri lebih tinggi dari saudara-saudara mereka yang miskin. Mereka tidak menempatkan diri di tempat orang miskin itu. Mereka tidak mengerti penggodaan dan pergumulan orang miskin, dan kemurahan hilanglah dari hati mereka. Dalam tempat kediaman yang mahal dan gereja yang indah, yang kaya memisahkan diri dari orang miskin;

harta yang telah dikaruniakan Allah untuk mendatangkan kebahagiaan kepada yang kekurangan digunakan untuk memanjakan kesombongan dan sifat mementingkan diri. Yang miskin setiap hari kehilangan pendidikan yang seharusnya mereka miliki mengenai kemurahan Allah yang lemah lembut itu; karena Ia telah mengadakan persediaan yang cukup agar mereka terhibur dengan keperluan kehidupan. Mereka dipaksa merasakan kemiskinan yang menyempitkan kehidupan, dan sering tergoda untuk menjadi iri hati, cemburu, dan penuh dengan sangka-sangka jahat. Mereka yang tidak menderita tekanan kekurangan terlalu sering memperlakukan orang miskin dengan cara memandang hina, dan menyebabkan mereka merasa bahwa mereka dipandang sebagai orang fakir miskin.

Tetapi Kristus memandang segala perkara itu, dan Ia mengatakan, Akulah yang lapar dan dahaga. Akulah orang dagang itu. Akulah yang sakit. Akulah yang dipenjarakan. Sementara engkau menikmati pesta dengan hidangan yang serba mewah, Aku sedang mati kelaparan di gubuk atau di jalan yang sepi. Sementara engkau bersenang-senang di rumahmu yang mewah, Aku tidak mempunyai tempat untuk membaringkan kepala-Ku. Sementara engkau mengisi lemari pakaianmu dengan pakaian yang mewah-mewah, Aku kekurangan. Sementara engkau mengejar kepelesiranmu, Aku merana di dalam penjara.

Bila engkau memberikan roti sedikit kepada orang miskin yang sedang mati kelaparan, bila engkau memberikan pakaian yang tipis untuk melindungi mereka dari cuaca yang sangat dingin, apakah engkau ingat bahwa engkau sedang memberikan kepada Tuhan kemuliaan itu? Sepanjang masa hidupmu Aku berada di dekatmu dalam diri orang-orang yang dirundung malang ini, tetapi engkau tidak mencari Aku. Engkau tidak mau masuk ke dalam persekutuan dengan Daku. Aku tidak mengenal engkau.

Banyak orang merasa bahwa adalah suatu kesempatan yang luar biasa bila mengunjungi tempat-tempat Kristus berada selama Ia hidup di bumi ini, berjalan di tempat Ia berjejak, memandang ke danau yang di tepinya Ia suka mengajar, serta bukit-bukit dan lembah-lembah yang sering di pandang-Nya. Tetapi kita tidak perlu pergi ke Nazaret, ke Kapernaum, atau ke Baitani, agar dapat berjalan pada langkah-langkah Yesus. Kita akan menemukan jejak kaki-Nya di sisi tempat tidur orang sakit, di pondok-pondok orang miskin, di lorong-lorong kota besar yang padat penghuninya, serta pada setiap tempat di mana terdapat hati manusia yang memerlukan hiburan. Dalam berbuat seperti yang dilakukan Yesus ketika di dunia ini, kita akan berjalan pada langkah-langkah-Nya.

Semua orang boleh mendapat sesuatu untuk dilakukan. "Karena orang-orang miskin selalu ada padamu" (Yoh. 12:8), kata Yesus, dan tidak seorang pun perlu merasa bahwa tidak ada tempat di mana mereka dapat bekerja bagi-Nya. Berjuta-juta jiwa manusia yang sedia akan binasa, yang terikat dengan rantai kebodohan dan dosa, belum pernah mendengar banyak tentang kasih Kristus bagi mereka. Seandainya keadaan kita dan keadaan mereka dipertukarkan, apakah yang kita inginkan mereka lakukan bagi kita? Segala perkara ini, selama ada dalam kuasa kita, wajilah kita perbuat bagi mereka. Peraturan hidup Kristus, yang olehnya masing-masing-kita harus berdiri atau jatuh pada masa penghukuman, ialah: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka." Mat. 7:12.

Juruselamat telah memberikan hidup-Nya yang berharga agar dapat mendirikan suatu sidang yang dapat menjaga jiwa-jiwa yang bersusah dan tergoda. Serombongan orang percaya mungkin miskin, tidak terdidik, dan tidak dikenal; meski pun demikian dalam Kristus mereka dapat melakukan suatu pekerjaan di rumah, di tempat sekitar di sidang, malah "dalam negeri yang lebih jauh daripada tempat kediamanmu,"\*) yang akibatnya akan sama luasnya dengan masa kekekalan.

Hanyalah karena pekerjaan ini dilalaikan sehingga begitu banyak murid-murid muda tidak pernah

mendapat kemajuan melebihi abjad pengalaman Kristen. Terang yang sedang menyala dalam hati mereka ketika Yesus berkata kepada mereka, "Dosamu diampuni," dapat mereka pelihara dalam keadaan hidup oleh menolong orang-orang yang dalam kekurangan. Tenaga yang selalu bergerak yang terlalu sering menjadi sumber bahaya bagi orang muda dapat dialihkan ke dalam saluran yang akan dilaluinya dalam aliran berkat. Diri sendiri akan dilupakan dalam pekerjaan yang tekun untuk berbuat baik kepada orang lain.

Mereka yang melayani orang lain akan dilayani oleh Gembala Agung. Mereka sendiri akan minum dari air hidup, dan akan dipuaskan. Mereka tidak akan merindukan kepelesiran yang menggiurkan atau suatu perubahan dalam hidup mereka. Pokok perhatian yang besar ialah bagaimana

-----

\*) 2 Kor. 10:16 terjemahan Klinkert.

menyelamatkan jiwa-jiwa yang hampir akan binasa. Hubungan sosial akan menguntungkan. Kasih Penebus akan menyatukan hati.

Bila kita menyadari bahwa kitalah pekerja bersama-sama dengan Allah, janji-Nya tidak akan diucapkan dengan sikap acuh tak acuh. Janji-janji itu akan membara dalam hati kita, dan menyala pada bibir kita. Kepada Musa yang dipanggil untuk melayani umat yang tidak berpengetahuan, tidak berdisiplin, dan memberontak, Allah memberikan janji, "Aku sendiri hendak membimbing engkau dan memberikan ketenteraman kepadamu." Dan Ia berkata, "Bukankah Aku akan menyertai engkau?" Kel. 33:14; 3:12. Janji itu adalah bagi semua orang yang bekerja ganti Kristus untuk anak-anak-Nya yang dirundung malang dan sedang menderita.

Kasih bagi manusia merupakan pernyataan kasih Allah terhadap dunia ini. Hal ini harus menanamkan kasih ini, menjadikan kita anak-anak satu keluarga, agar Kerajaan kemuliaan menjadi satu dengan kita. Dan bila kata-kata perpisahan-Nya digenapi, "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yoh. 15:12); bila kita mengasihi dunia sebagaimana Ia telah mengasihi-Nya, maka bagi kita tugas-Nya dilaksanakan. Kita cocok untuk surga, karena kita mempunyai surga dalam hati kita.

Tetapi "bebasan mereka yang diangkut untuk dibunuh, selamatkan orang yang terhuyung-huyung menuju tempat pemancungan. Kalau engkau berkata: 'Sungguh, kami tidak tahu hal itu!' Apakah Dia yang menguji hati tidak tahu yang sebenarnya? Apakah Dia yang menjaga jiwamu tidak mengetahuinya, dan membalas manusia menurut perbuatannya?" Ams. 24:11, 12. Pada hari penghukuman yang besar itu, mereka yang tidak bekerja bagi Kristus, yang sudah hanyut dalam keadaan memikirkan diri sendiri saja, memperhatikan diri sendiri saja, akan ditempatkan oleh Hakim segenap bumi dengan mereka yang berbuat kejahatan. Mereka menerima hukuman yang sama.

Kepada setiap jiwa tanggung jawab diberikan. Dari setiap orang Gembala Agung akan menuntut, "Di manakah kawan ternak yang diberikan kepadamu, kambing domba yang menjadi kemuliaanmu?" Dan "apakah yang kaukatakan, apabila diangkat menjadi kepalamu?" Yer. 13:20, 21.

## Pasal 71

### Seorang Hamba Bagi Banyak Hamba

DI RUANGAN atas di suatu tempat kediaman di Yerusalem, Kristus sedang duduk di sekeliling meja dengan murid-murid-Nya. Mereka telah berhimpun untuk merayakan Paskah. Juruselamat ingin mengadakan pesta ini tersendiri dengan kedua belas murid-Nya. Ia mengetahui bahwa saat-Nya sudah tiba, Ia Sendirilah Anak domba Paskah yang sebenarnya, dan pada hari Paskah itu dimakan, Ia akan dikorbankan. Ia hampir akan minum cawan murka, tidak lama lagi Ia harus menerima baptisan penderitaan yang terakhir. Tetapi beberapa jam yang tenang masih tinggal bagi-Nya, dan ini harus digunakan untuk kepentingan murid-murid-Nya yang sangat dikasihi.

Segenap kehidupan Kristus adalah suatu kehidupan pelayanan yang tidak mementingkan diri. "Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Mat. 20:28), sudah merupakan pelajaran dari setiap perbuatan-Nya. Tetapi murid-murid belum memahami pelajaran itu. Pada waktu makan Paskah yang terakhir ini, Yesus mengulangi ajaran-Nya dengan suatu gambaran yang berkesan selama-lamanya dalam pikiran dan hati mereka.

Wawancara antara Yesus dan murid-murid-Nya biasanya berlangsung

-----

Pasal ini dialaskan atas Luk. 22:7-18, 24; Yoh. 13:1-17.

dalam suasana kegembiraan yang tenang, dan sangat dihargai oleh mereka semuanya. Makan Paskah sudah senantiasa merupakan peristiwa yang mendapat perhatian khusus; tetapi pada kesempatan ini Yesus merasa susah. Hatinya dibebani, dan sebuah bayang-bayang terbayang pada wajah-Nya. Ketika Ia berjumpa dengan murid-murid-Nya di ruangan atas, mereka melihat bahwa sesuatu sangat menekan pikiran-Nya, dan meski pun mereka tidak mengetahui sebabnya, mereka menaruh simpati terhadap kesusahan-Nya.

Ketika mereka sudah berhimpun di sekeliling meja, Ia mengatakan dalam nada kesedihan yang mengharukan, "Aku sangatlah rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita. Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegapannya dalam Kerajaan Allah.' Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucapkan syukur, lalu berkata: 'Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu. Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang.'"

Kristus mengetahui bahwa saatnya telah tiba bagi-Nya untuk meninggalkan dunia ini, dan pergi kepada Bapa-Nya. Dan karena telah mengasihi umat-Nya sendiri yang ada di dunia, Ia mengasihi mereka sampai kesudahan. Kini Ia sudah dalam bayang-bayang salib, dan rasa sakit sedang menyiksa hati-Nya. Ia mengetahui bahwa Ia akan ditinggalkan pada saat Ia dikhianati. Ia mengetahui bahwa dengan proses yang paling menghinakan yang biasanya dialami oleh para penjahat Ia akan dibunuh. Ia mengetahui sifat tidak berterima kasih dan kebengisan di pihak orang-orang yang baginya Ia telah datang untuk menyelamatkannya. Ia mengetahui alangkah besarnya pengorbanan yang harus diadakan-Nya, dan bagi beberapa banyak orang pengorbanan itu akan sia-sia belaka. Karena mengetahui segala perkara yang ada di hadapan-Nya, dengan sendirinya Ia dapat dikuasai dengan pikiran perih Ia direndahkan serta penderitaan-Nya. Tetapi Ia memandang kepada kedua belas murid yang sudah bersama-sama dengan Dia sebagai milik-Nya sendiri, dan yang, sesudah Ia

dihinakan dan diperlakukan dengan bengisnya, akan ditinggalkan untuk berjuang dalam dunia. Pikiran-Nya tentang apa yang harus diderita-Nya Sendiri selalu dihubungkan dengan murid-murid-Nya. Ia tidak berpikir mengenai diriNya Sendiri. Perhatian-Nya bagi mereka paling utama dalam pikiran-Nya.

Pada malam terakhir dengan murid-murid-Nya, banyak perkara hendak dikatakan Yesus kepada mereka. Sekiranya mereka telah bersedia menerima apa yang ingin diberikan-Nya, mereka akan dihindarkan dari dukacita yang sangat memilukan, dari kekecewaan dan kurang percaya. Tetapi Yesus melihat bahwa mereka tidak menanggung apa yang hendak dikatakan-Nya. Ketika Ia memandang muka mereka, perkataan amaran dan penghiburan tertahan pada bibir-Nya. Saat berlalu dalam ketenangan. Yesus kelihatan sedang menunggu. Murid-murid merasa tidak senang. Simpati dan kelemahlembutan yang dibangkitkan oleh kesedihan Kristus tampaknya sudah lalu. Perkataan-Nya yang menyedihkan, yang menunjuk kepada penderitaan-Nya sendiri, telah memberikan kesan sedikit. Pandangan mereka satu dengan yang lain menyatakan adanya kecemburuan dan pertengkaran.

"Terjadilah juga pertengkaran di antara murid-murid Yesus, siapakah yang dapat dianggap terbesar di antara mereka." Pertengkaran ini yang diadakan di hadapan Kristus, menyedihkan dan melukai Dia. Murid-murid berpaut pada pendapat yang mereka sukai bahwa Kristus akan menyatakan kuasa-Nya, dan mengambil kedudukan-Nya di atas takhta Daud. Dan dalam hati, masing-masing masih merindukan tempat tertinggi dalam kerajaan itu. Mereka telah memberikan perkiraan sendiri pada diri sendiri dan pada satu dengan yang lain, dan gantinya menganggap saudara-saudara mereka lebih layak, mereka menempatkan diri sendiri lebih dulu. Permohonan Yakub dan Yohanes untuk duduk di sebelah kanan dan di sebelah kiri takhta Kristus telah mengobarkan kemarahan murid-murid yang lain. Keberanian kedua bersaudara itu untuk meminta kedudukan tertinggi sangat menggemparkan kesepuluh murid sehingga hubungan mereka terancam kerenggangan. Mereka merasa bahwa mereka diperlakukan dengan tidak adil, bahwa kesetiaan dan talenta mereka tidak dihargai. Yudas paling keras terhadap Yakub dan Yohanes.

Ketika murid-murid memasuki ruangan perjamuan, hati mereka dipenuhi dengan perasaan sakit hati. Yudas berusaha duduk di dekat Kristus di sebelah kiri; Yohanes ada di sebelah kanannya. Jika ada tempat tertinggi, Yudas menentukan untuk mendapatnya, dan diduga tempat itu adalah di dekat Kristus. Dan Yudas adalah seorang pengkhianat.

Hal lain yang menyebabkan perselisihan telah timbul. Pada suatu pesta biasanya seorang hamba membasuh kaki para tamu, dan pada kesempatan ini persiapan sudah diadakan untuk upacara itu. Tempayan, baskom, dan handuk sudah ada, siap untuk pembasuhan kaki. Tetapi tidak ada hamba yang hadir, dan murid-muridlah yang harus melakukannya. Tetapi setiap murid, sebab perasaannya telah dilukai, menentukan tidak mau melakukan tugas seorang hamba. Semuanya menunjukkan sikap acuh tak acuh yang tidak mudah terpengaruh, tampaknya tidak menyadari bahwa ada sesuatu yang harus mereka lakukan. Oleh bersikap diam mereka enggan merendahkan diri sendiri.

Bagaimanakah dapat Kristus membawa jiwa-jiwa yang malang ini ke tempat di mana Setan pasti tidak akan mendapat kemenangan mereka? Bagaimanakah Ia dapat menunjukkan bahwa hanya dengan mengaku sebagai murid tidak menjadikan mereka murid-Nya, atau memastikan kepada mereka suatu tempat dalam kerajaan-Nya? Bagaimanakah Ia dapat menunjukkan bahwa pelayanan yang penuh kasih, kerendahan yang sejati, itulah yang menentukan kebesaran sejati? Bagaimanakah harus Ia menyalakan kasih dalam hati mereka, dan memungkinkan mereka mengerti apa yang ingin diceritakan-Nya kepada mereka?

Murid-murid tidak mengadakan usaha untuk melayani satu dengan yang lain. Yesus menunggu sesaat lamanya hendak melihat apa yang hendak mereka lakukan. Kemudian Ia, Guru Ilahi, berdiri

dari meja. Sambil mengesampingkan jubah luar yang dapat menghalangi gerakan-Nya, diambil-Nya sebuah handuk, dan diikat-Nya pinggang-Nya. Dengan perhatian yang penuh keheranan murid-murid melihatnya, dan dalam ketenangan mereka menunggu hendak melihat apa yang akan mengikutinya. "Kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu." Perbuatan ini membuka mata murid-murid. Perasaan malu yang pahit dan perasaan kerendahan memenuhi hati mereka. Mereka mengerti teguran yang tidak diucapkan itu, dan melihat diri sendiri dalam suatu terang yang baru semata-mata.

Demikianlah Kristus menyatakan kasih-Nya bagi murid-murid-Nya. Roh mereka yang mementingkan diri memenuhi Dia dengan kesusahan, tetapi Ia tidak mau berbantah-bantah dengan mereka mengenai kesulitan mereka. Sebagai gantinya, Ia memberi mereka suatu teladan yang tidak pernah akan mereka lupakan. Kasih-Nya bagi mereka tidak mudah diganggu atau pun dipadamkan. Ia mengetahui bahwa Bapa telah memberikan segala perkara ke tangan-Nya, dan bahwa Ia datang dari Allah, dan kembali kepada Allah. Ia menyadari benar-benar akan keilahian-Nya, tetapi Ia telah mengesampingkan mahkota kerajaan-Nya dan jubah raja, dan telah mengambil rupa seorang hamba. Salah satu perbuatan hidup-Nya yang terakhir di dunia ialah mengikat pinggang-Nya sebagai seorang hamba, dan melakukan tugas seorang hamba.

Sebelum Paskah Yudas telah bertemu kedua kalinya dengan para imam dan ahli taurat, dan telah menyetujui perjanjian untuk menyerahkan Yesus ke tangan mereka. Meskipun demikian sesudah itu ia bercampur gaul dengan murid-murid seakan-akan tidak bersalah sama sekali, dan menaruh perhatian dalam pekerjaan mengadakan persiapan bagi pesta itu. Murid-murid tidak mengetahui apa-apa tentang maksud Yudas. Yesus saja yang dapat membaca rahasianya. Meskipun demikian, Ia tidak membeberkan kesalahannya. Yesus lapar bagi jiwanya. Ia merasakan baginya suatu beban sebagaimana yang dirasakan-Nya bagi Yerusalem ketika Ia menangi kota yang malang itu. Hati-Nya berseru, Bagaimanakah dapat Aku meninggalkan dikau? Pengaruh kuasa kasih itu dirasakan oleh Yudas. Ketika tangan Juruselamat sedang membasuh kaki yang kotor itu, dan menyekanya dengan handuk, hati Yudas terharu dengan dorongan pada saat itu dan di tempat itu juga, untuk mengakui dosanya. Tetapi ia tidak mau merendahkan dirinya. Ia mengeraskan hatinya terhadap pertobatan, dan dorongan lama, yang dikesampingkannya sesaat lamanya, sekali lagi mengendalikan dia. Kini Yudas merasa sakit hati melihat perbuatan Kristus dalam mencuci kaki murid-murid-Nya. Ia berpikir bahwa kalau Yesus merendahkan diri-Nya sedemikian, tidak mungkin Ia menjadi raja Israel. Lenyaplah segala harapan akan kehormatan dalam kerajaan duniawi itu. Yudas merasa puas karena tidak ada sesuatu dapat diperoleh bila mengikut Kristus. Setelah melihat Dia merendahkan diri-Nya Sendiri, menurut pendapatnya sendiri Ia menetapkan niatnya hendak mengingkari Dia, dan mengaku dirinya tertipu. Ia dipengaruhi oleh Iblis, dan ia mengambil keputusan untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah disetujuinya hendak diperbuatnya dalam mengkhianati Tuhannya.

Dalam memilih tempat duduknya di meja, Yudas telah mencoba menempatkan dirinya lebih dulu, dan Kristus sebagai seorang hamba melayani dia lebih dulu. Yohanes, yang sangat dibenci oleh Yudas, dilayani paling akhir. Tetapi Yohanes tidak menganggapnya sebagai suatu tempelakan atau sifat meremehkan. Sementara murid-murid memperhatikan tindakan Kristus, mereka merasa sangat terharu. Ketika giliran Petrus tiba, ia berseru dengan keheranan, "Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?" Sifat Kristus yang merendahkan diri itu menghancurkan hatinya. Ia dipenuhi dengan perasaan malu memikirkan bahwa salah seorang murid tidak melakukan upacara ini. "Apa yang Kuperbuat," kata Kristus, "engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak." Petrus tidak bisa tahan melihat Tuhannya, yang ia percayai sebagai Anak Allah, sedang melakukan

tugas seorang hamba. Segenap jiwanya bangkit menentang sifat merendahkan diri ini. Ia tidak menyadari bahwa untuk hal inilah Kristus datang ke dunia. Dengan penegasan yang besar ia berseru, "Jangan sekali-kali Tuhan membasuh kaki hamba ini."

Dengan penuh khidmat Kristus berkata kepada Petrus, "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku." Upacara yang ditolak oleh Petrus melambangkan penyucian yang lebih tinggi. Kristus telah datang untuk membasuh hati dari noda dosa. Dalam menolak mengizinkan Yesus membasuh kakinya, Petrus sedang menolak pembersihan yang lebih tinggi yang termasuk dalam yang lebih rendah. Sesungguhnya ia sedang menolak Tuhannya. Tidaklah merendahkan bagi Tuhan bila mengizinkan Dia bekerja bagi penyucian kita. Kerendahan yang paling sejati ialah menerima dengan hati yang penuh terima kasih sesuatu persediaan yang diadakan untuk kepentingan kita, dan dengan kesungguh-sungguhan melakukan pelayanan bagi Kristus.

Mendengar perkataan "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku," Petrus menyerahkan kesombongannya dan sifat keras kepala. Ia tidak tahan memikirkan tentang perpisahan dari Kristus, hal itu berarti kematian baginya. "Tuhan, jangan hanya kakiku saja," katanya, "tetapi juga tangan dan kepalaku." Kata Yesus kepadanya, "Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya, karena ia sudah bersih seluruhnya."

Perkataan ini berarti lebih daripada kebersihan tubuh. Kristus masih berbicara tentang pembersihan yang lebih tinggi sebagaimana yang digambarkan oleh yang lebih rendah. Ia yang datang dari tempat mandi sudah bersih, tetapi kaki yang memakai sandal tidak lama kemudian akan berdebu, dan sekali lagi perlu dibasuh. Demikianlah Petrus dan saudara-saudaranya sudah dibersihkan oleh pancaran air yang besar yang terbuka bagi dosa dan kenajisan. Kristus mengakui mereka sebagai milik-Nya. Tetapi penggodaan telah membawa mereka kepada kejahatan, dan mereka masih memerlukan anugerah penyucian-Nya. Ketika Yesus mengikat pinggang-Nya dengan sebuah handuk untuk membasuh debu dari kaki mereka, dengan perbuatan itu Ia ingin membasuh kerenggangan, kecemburuan, dan kesombongan dari hati mereka. Hal ini jauh lebih penting daripada membasuh kaki mereka yang berdebu. Dengan roh yang ada pada mereka pada saat itu, tidak seorang pun dari mereka bersedia untuk perjamuan suci dengan Kristus. Sampai pada saat mereka dibawa ke dalam keadaan kerendahan dan kasih, mereka tidak bersedia mengambil bagian dalam perjamuan Paskah atau dalam upacara peringatan yang hampir akan ditetapkan oleh Kristus. Hati mereka harus disucikan. Kesombongan dengan sifat memikirkan diri sendiri saja menciptakan perselisihan dan kebencian, tetapi segala perkara ini dibersihkan oleh Yesus dalam membasuh kaki mereka. Suatu perubahan perasaan telah terjadi. Sambil memandang kepada mereka, Yesus dapat berkata, "Kamu ini pun suci." Sekarang terdapatlah persatuan hati, kasih satu dengan yang lain. Mereka telah menjadi rendah hati dan dapat diajar. Kecuali Yudas, masing-masing bersedia memberikan tempat tertinggi kepada orang lain. Sekarang dengan hati yang sudah ditaklukkan dan penuh rasa terima kasih mereka dapat menerima perkataan Kristus.

Sebagaimana halnya dengan Petrus dan saudara-saudaranya, kita juga sudah dibasuh dalam darah Kristus, namun sering oleh hubungan dengan kejahatan, kesucian hati dinajiskan. Kita harus datang kepada Kristus untuk mendapat anugerah penyucian-Nya. Petrus enggan membiarkan kakinya yang sudah kotor itu dipegang dengan tangan Tuhan dan Gurunya, tetapi berapa sering kita membawa hati kita yang berdosa dan sudah dinajiskan berhubungan dengan hati Kristus! Alangkah menyedihkan bagi-Nya perangai kita yang jahat itu, kekosongan dan kesombongan kita! Meski pun demikian segala kelemahan dan kenajisan kita harus kita bawa kepada-Nya. Ia sajalah yang dapat membasuh kita sampai bersih. Kita tidak bersedia untuk perjamuan suci dengan Dia kecuali kita disucikan oleh kuasa-Nya.

Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya, "Juga kamu sudah bersih, hanya tidak semua." Ia telah

membasuh kaki Yudas, tetapi hati tidak diserahkan kepada-Nya. Hati itu tidak disucikan. Yudas tidak menyerahkan dirinya kepada Kristus.

Sesudah Kristus membasuh kaki murid-murid, dan telah memakai jubah-Nya dan duduk kembali, berkatalah Ia kepada mereka, "Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga perbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnyanya."

Kristus menghendaki agar murid-murid-Nya mengerti bahwa meski pun Ia telah membasuh kaki mereka, hal ini sekali-kali tidak mengurangi kebesaran-Nya. "Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan." Dan karena Ia maha tinggi, diberikan-Nya faedah dan makna pada upacara itu. Tidak seorang pun sangat ditinggikan seperti Kristus, dan meskipun demikian Ia menundukkan diri pada kewajiban yang paling hina. Supaya umat-Nya tidak akan disesatkan oleh sifat mementingkan diri yang terdapat dalam hati jasmani dan yang bertambah kuat oleh melayani diri sendiri, Kristus Sendiri memberikan teladan kerendahan hati. Ia tidak mau meninggalkan hal yang besar ini dalam tanggung jawab manusia. Ia memandang-Nya sangat penting, sehingga Ia Sendiri, Seorang yang sama dengan Allah, bertindak sebagai seorang hamba kepada murid-murid-Nya. Sementara mereka bertengkar untuk mendapat tempat tertinggi, Ia yang kepada-Nya setiap lutut akan bertelut, Ia yang berlayak disembah oleh malaikat-malaikat kemuliaan, menundukkan diri untuk membasuh kaki orang-orang yang memanggil Dia Tuhan. Ia membasuh kaki orang yang menyerahkan Dia.

Dalam kehidupan dan pelajaran-pelajaran-Nya, Kristus telah memberikan suatu teladan yang sempurna tentang pelayanan yang tidak mementingkan diri yang berasal dari Allah. Allah tidak hidup bagi diri-Nya Sendiri. Oleh menciptakan dunia, dan oleh memelihara segala perkara, Ia senantiasa melayani orang-orang lain. "Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan meurunkan hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar," Mat. 5:45. Pelayanan yang ideal ini telah diamanatkan Allah kepada Anak-Nya. Yesus sudah diberikan untuk menuntun umat manusia agar oleh teladan-Nya Ia dapat mengajarkan apa artinya melayani. Segenap hidup-Nya adalah di bawah hukum pelayanan. Ia melayani semua orang, menolong semua orang. Demikianlah Ia hidup sesuai dengan hukum Allah, dan oleh teladan-Nya menunjukkan bagaimana kita harus mentaatinya.

Berkali-kali Yesus telah berusaha menegakkan prinsip ini di antara murid-murid-Nya. Ketika Yakub dan Yohanes mengajukan permohonan untuk menjadi yang terbesar, Ia berkata, "Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayan-Mu." Mat. 20:26. Dalam kerajaan-Ku prinsip pilih kasih dan keunggulan tidak ada tempatnya. Satu-satunya kebesaran ialah kebesaran kerendahan hati. Satu-satunya perbedaan terdapat dalam penyerahan pada pelayanan bagi orang lain. Sekarang setelah membasuh kaki murid-murid, Ia berkata, "Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu." Dalam perkataan ini Kristus bukan saja memerintahkan kebiasaan suka menerirna tamu. Lebih banyak yang dimaksudkan daripada hanya sekadar membasuh kaki para tamu untuk mengeluarkan debu karena perjalanan. Di sini Kristus sedang menetapkan suatu upacara agama. Oleh perbuatan Tuhan kita upacara kerendahan hati ini dijadikan suatu upacara yang disucikan. Upacara itu harus diadakan oleh murid-murid, agar mereka senantiasa mengingat pelajaran-pelajaran-Nya tentang kerendahan hati dan pelayanan.



Upacara ini merupakan persiapan yang ditentukan oleh Kristus untuk upacara agama. Sementara kesombongan, perbedaan paham, dan perselisihan untuk mencapai keunggulan disimpan dalam hati, sudah tentu hati tidak dapat memasuki persekutuan dengan Kristus. Kita tidak bersedia menerima perjamuan suci dari tubuh-Nya dan darah-Nya. Itulah sebabnya Yesus menentukan diadakannya peringatan kerendahan hati itu lebih dulu.

Bila mereka menghadiri upacara ini, anak-anak Allah harus mengingat perkataan Tuhan kehidupan dan kemuliaan, "Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku 'Guru' dan 'Tuhan', dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuatsama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnyanya. Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya." Dalam manusia terdapatlah pembawaan untuk menghormati diri sendiri lebih tinggi daripada saudaranya, bekerja bagi diri sendiri, mencari tempat tertinggi; dan sering hal ini mengakibatkan sifat sangka-sangka jahat dan roh kepahitan. Upacara yang mendahului perjamuan Tuhan dimaksudkan untuk melenyapkan salah pengertian ini, mengeluarkan manusia dari sifat mementingkan diri, menurunkan dia dari sifat meninggikan diri, kepada kerendahan hati yang akan menuntun dia untuk melayani saudaranya.

Penunggu yang suci dari surga hadir pada peristiwa ini untuk menjadikannya salah satu saat penyelidikan jiwa, keyakinan akan dosa, serta jaminan pengampunan dosa. Kristus dalam kepenuhan rahmat-Nya hadir di tempat itu untuk mengubah aliran pikiran yang telah mengalir dalam saluran mementingkan diri. Roh Kudus menghidupkan kepekaan pada mereka yang mengikuti teladan Tuhannya. Bila kerendahan hati Juruselamat bagi kita diingat, pikiran dihubungkan dengan pikiran; rantai kenangan diingat kembali, kenangan tentang kebaikan Allah yang besar dan tentang pertolongan dan kelemahlembutan sahabat-sahabat di dunia. Berkat-berkat yang dilupakan, kemurahan yang digunakan dengan salah, kebaikan yang diremehkan, diingat kembali. Akar-akar kepahitan yang sudah mendesak tanaman kasih yang berharga akan dinyatakan. Cacat tabiat, sifat melalaikan kewajiban, sifat tidak berterima kasih kepada Allah, sikap dingin terhadap saudara-saudara kita, diingat kembali. Dosa kelihatan dalam terang yang dalamnya Allah memandangnya. Pikiran kita bukannya merasa puas akan diri sendiri, melainkan merasa perlunya mengadakan penyelidikan diri yang saksama dan kerendahan hati. Pikiran digiatkan untuk merubuhkan setiap penghalang yang telah menyebabkan kerenggangan. Sifat berpikir jahat dan berkata jahat disingkirkan. Dosa-dosa diakui dan diampuni. Anugerah Kristus yang menaklukkan itu datang ke dalam jiwa, dan kasih Kristus menarik hati bersama-sama dalam suatu persatuan yang diberkati.

Bila pelajaran tentang upacara pendahuluan dipahami sedemikian, kerinduan dinyalakan untuk suatu kehidupan rohani yang lebih tinggi. Kepada kerinduan inilah Saksi Ilahi akan memberikan sambutan. Jiwa akan diangkat derajatnya. Kita dapat mengambil bagian dari Perjamuan Kudus dengan suatu kesadaran tentang dosa-dosa yang sudah diampuni. Sinar matahari kebenaran Kristus akan memenuhi ruangan pikiran dan kaabah jiwa. Kita melihat "Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Yoh. 1:29.

Bagi mereka yang menerima roh pelayanan ini, hal itu sekali-kali tidak dapat menjadi suatu peringatan saja. Pelajarannya yang terus-menerus ialah "Layanilah seorang akan yang lain oleh kasih." Gal. 5:13. Dalam membasuh kaki murid-murid-Nya, Kristus memberikan bukti bahwa Ia mau melakukan pelayanan apa saja, meski pun hina, yang akan menjadikan mereka waris kekayaan kekal

bersama-sama dengan Dia dari harta surga. Dalam melakukan upacara yang sama, murid-murid-Nya berjanji sama sendirinya dalam cara yang sama untuk melayani saudara-saudara mereka. Bila upacara ini dirayakan dengan benar, anak-anak Allah dibawa ke dalam suatu hubungan yang suci, untuk menolong dan mendatangkan berkat satu dengan yang lain. Mereka berjanji bahwa hidup akan diberikan pada pelayanan yang tidak mementingkan diri. Dan hal ini bukan saja untuk satu dengan yang lain. Lapangan pekerjaan mereka sama lebarnya dengan lapangan pekerjaan Guru mereka. Dunia penuh dengan orang-orang yang memerlukan pelayanan kita. Yang miskin, yang tidak berdaya, yang tidak berpengetahuan, terdapat di segala tempat. Mereka yang sudah berhubungan dengan Kristus di ruangan atas akan keluar untuk melayani sebagaimana Ia telah melayani.

Yesus, patut dilayani oleh semua orang, datang untuk menjadi hamba bagi semua orang. Dan sebab Ia melayani semua orang, Ia sekali lagi akan dilayani dan dihormati oleh semua orang. Dan mereka yang mau mengambil bagian dari sifat-sifat Ilahi-Nya, dan mendapat bagian dengan Dia dari kegembiraan melihat jiwa-jiwa ditebus, harus mengikuti teladan-Nya tentang pelayanan yang tidak mementingkan diri.

Segala perkara ini dipahami dalam perkataan Yesus, "Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu." Inilah maksud pelayanan yang didirikan-Nya. Dan Ia berkata, "Jikalau kamu tahu semua ini," jikalau kamu mengetahui maksud pelajaran-Nya, "maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya."

## Pasal 72

### Menjadi Satu Peringatan Akan Daku

"PADA malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: 'Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.' Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: 'Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!' Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang." 1 Kor. 11:23-26.

Kristus sedang berdiri pada titik peralihan antara dua sistim dan dua masa raya mereka yang besar. Ia, sebagai Anak Domba Allah yang tidak bercacat, hampir akan menyerahkan diri-Nya sebagai suatu persembahan karena dosa, agar dengan demikian Ia akan mengakhiri sistim upacara korban bayangan yang selama empat ribu tahun telah menunjuk kepada kematian-Nya. Ketika Ia makan Paskah dengan murid-murid-Nya, Ia mendirikan sebagai gantinya upacara yang akan menjadi peringatan pengorbanan-Nya yang besar itu. Masa raya nasional orang Yahudi itu harus dihilangkan

-----

Pasal ini dialaskan atas Mat. 26:20-29 ; Mrk. 14:17-25; Luk. 22:14-23; Yoh. 13:18-30.

selama-lamanya. Upacara yang ditetapkan oleh Kristus harus dipelihara oleh para pengikut-Nya di semua negeri dan pada segenap zaman.

Paskah ditentukan sebagai suatu peringatan kelepasan Israel dari perhambaan Mesir. Allah telah memberi petunjuk bahwa, dari tahun ke tahun, bila anak-anak menanyakan makna upacara ini, sejarah itu harus diceritakan kembali. Dengan demikian kelepasan yang ajaib itu akan tetap segar dalam ingatan semua orang. Upacara Perjamuan Kudus diberikan untuk memperingati kelepasan yang besar yang dilaksanakan sebagai hasil kematian Kristus. Sampai Ia datang kedua kalinya dalam kuasa dan kemuliaan, upacara ini harus diperingati. Itulah ikhtiar yang olehnya pekerjaan-Nya yang besar bagi kita harus dipelihara dalam keadaan segar dalam pikiran kita.

Pada saat kelepasan mereka dari Mesir, anak-anak Israel makan Paskah sambil berdiri, dengan memakai ikat pinggang, dan dengan tongkat ditangan, mereka siap untuk mengadakan perjalanan. Cara mereka memperingati upacara ini sesuai benar dengan keadaan mereka, karena hampir akan dikeluarkan dari tanah Mesir, dan hampir akan memulai suatu perjalanan yang tidak menyenangkan dan sukar melalui padang belantara. Tetapi pada zaman Kristus keadaan sudah berubah. Sekarang mereka tidak hampir akan dikeluarkan dari negeri asing, melainkan sebagai penghuni negeri mereka sendiri. Sesuai dengan perhentian yang telah diberikan kepada mereka, pada waktu itu, orang banyak mengambil bagian dari Paskah dalam posisi bersandar. Balai-balai sudah ditaruh di sekeliling meja, dan para tamu berbaring di atasnya, bertumpu pada lengan kiri, dan tangan kanan leluasa digunakan untuk makan. Dalam posisi ini seorang tamu dapat menyandarkan kepalanya di atas dada orang yang duduk di sebelahnya. Dan kaki, yang terjantai di tepi balai-balai, dapat dicuci oleh seorang yang berkeliling di luar lingkaran itu.

Kristus masih di meja yang di atasnya perjamuan Paskah sudah disajikan. Roti yang tidak beragi yang digunakan pada masa raya Paskah terdapat di hadapan-Nya. Anggur Paskah, yang tidak mengalami peragian, terdapat di atas meja. Lambang ini digunakan Kristus untuk menggambarkan pengorbanan-Nya sendiri yang tidak bercacat-cela. Tidak ada sesuatu dinajiskan dengan peragian,

lambang dosa dan kematian, dapat menggambarkan "Anak Domba yang tak bernoda dan bercacat." 1 Petr. 1:19.

"Sementara mereka itu makan, diambil oleh Yesus roti dan diberkati-Nya, lalu dipecah-pecahkan-Nya serta diberikan-Nya kepada murid-murid itu sambil berkata, Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku. Lalu diangkat-Nya cawan minuman, diucapkan-Nya syukur serta diberikan-Nya kepada mereka itu sambil berkata, Minumlah kamu sekalian dari cawan itu. Karena inilah darah-Ku, yaitu darah perjanjian baru yang ditumpahkan karena orang banyak, jalan keampunan dosa. Tetapi Aku berkata kepadamu, bahwa daripada ketika ini tiada lagi Aku minum air buah anggur sehingga sampai kepada hari Aku minum dia yang baharu bersama-sama dengan kamu di dalam kerajaan Bapa-Ku."

Yudas si pengkhianat hadir pada upacara perjamuan itu. Ia menerima dari Yesus lambang tubuh-Nya yang sudah dipecah-pecahkan serta darah-Nya yang sudah ditumpahkan. Ia mendengar perkataan, "Perbuatlah demikian menjadi suatu peringatan akan Daku." Dan sambil duduk di situ di hadirat Anak Domba Allah, si pengkhianat itu merenungkan niatnya sendiri yang gelap itu, serta menaruh pikiran yang murung dan penuh rasa dendam.

Pada waktu membasuh kaki, Kristus telah memberikan bukti yang meyakinkan bahwa Ia mengerti tabiat Yudas. "Tidak semua kamu bersih" (Yoh. 13:11), kata-Nya. Perkataan ini meyakinkan murid yang palsu ini bahwa Kristus membaca niatnya yang tersembunyi. Sekarang Kristus berbicara lebih jelas lagi. Sementara mereka duduk di sekeliling meja berkatalah Ia, sambil memandang kepada murid-murid-Nya, "Aku berkata bukan dari hal kamu sekalian karena Aku ini tahu, siapa pilihan-Ku; tetapi supaya isi Alkitab itu sampai, yaitu, Orang yang makan roti-Ku itu mengangkat tumitnya melawan Aku."

Pada saat itu murid-murid tidak mencurigai Yudas. Tetapi mereka melihat bahwa Kristus kelihatan sangat susah hati-Nya. Sebuah awan menudungi mereka semuanya pertanda suatu malapetaka yang mengerikan, yang sifatnya tidak mereka pahami. Sementara mereka makan dalam ketenangan, Yesus berkata, "Sesungguhnya-sungguhnya Aku berkata kepadamu, bahwa seorang dari antara kamu akan menyerahkan Aku." Mendengar perkataan ini mereka dipenuhi keheranan dan kekejutan. Mereka tidak dapat mengerti bagaimana salah seorang dari mereka dapat memperlakukan Guru Ilahi dengan pengkhianatan. Untuk alasan apa mereka dapat menyerahkan Dia? Dan kepada siapa? Hati siapakah dapat menjadi sumber bagi rencana seperti itu? Tentu saja tidak seorang pun dari kedua belas murid yang disenangi itu sudah mendapat kesempatan melebihi semua orang lain untuk mendengar ajaran-Nya, yang telah mendapat bagian dari kasih-Nya yang ajaib, dan yang baginya Ia telah menunjukkan perhatian sebesar itu oleh membawa mereka ke dalam hubungan yang erat dengan Dia!

Ketika mereka menyadari makna perkataan-Nya, dan mengingat betapa benarnya ucapan-Nya itu, mereka dipenuhi ketakutan dan sifat tidak mempercayai diri sendiri. Mereka mulai memeriksa hati mereka sendiri untuk melihat apakah ada satu pikiran yang menentang Guru mereka tersimpan di situ. Dengan emosi yang paling menyedihkan satu demi satu bertanya, "Ya Tuhan, hamba inikah?" Tetapi Yudas duduk diam. Yohanes dalam kesedihan besar akhirnya bertanya, "Ya Tuhan, siapakah dia itu?" Dan Yesus menjawab, "Bahwa orang yang mencelupkan tangannya ke dalam pinggan sekaligus dengan Aku, itulah dia yang akan menyerahkan Aku. Maka Anak manusia pergi juga, sebab sudah tersurat halnya; tetapi wai bagi orang itu, yang menyerahkan Anak manusia! Alangkah baiknya bagi orang itu, jikalau tiada ia dilahirkan. Murid-murid sudah saling memandang satu dengan yang lain ketika mereka bertanya, "Ya Tuhan, hamba inikah?" Dan sekarang ketenangan Yudas menarik semua mata kepadanya. Di antara kekacauan pertanyaan dan pernyataan keheranan, Yudas tidak mendengar perkataan Yesus sebagai jawab pada pertanyaan Yohanes. Tetapi sekarang,

untuk menghindari penyelidikan kritis dari murid-murid, ia pun bertanyalah sama seperti mereka juga, "Hamba inikah, ya Rabi?" Yesus menjawab dengan sungguh-sungguh, "Adalah seperti katamu itu."

Dalam keheranan dan kekacauan karena niatnya sudah dibeberkan, Yudas pun berdiri dengan cepat hendak meninggalkan ruangan itu. "Barang yang engkau berniat, perbuatlah lekas.... Setelah diambil oleh Yudas sesuap itu, keluarlah ia dengan segeranya; maka hari pun malamlah." Sudahlah malam bagi sipengkhianat ketika ia berbalik dari Kristus ke dalam kegelapan di luar.

Sampai ia mengambil langkah ini, Yudas belum melewati kemungkinan adanya pertobatan. Tetapi ketika ia meninggalkan hadirat Tuhannya serta rekan-rekan murid, keputusan terakhir telah diambil. Ia telah melewati garis batas.

Sungguh mengherankan kesabaran Yesus dalam perlakuan-Nya terhadap jiwa yang tergoda ini. Tidak ada sesuatu yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan Yudas ditinggalkan dalam keadaan tidak dilakukan. Sesudah dua kali ia berjanji untuk menyerahkan Tuhannya, Yesus masih memberi dia kesempatan untuk bertobat. Oleh membaca niat yang tersembunyi dari hati sipengkhianat itu, Kristus memberi Yudas bukti yang terakhir dan meyakinkan tentang keilahian-Nya. Bagi murid yang palsu itu, inilah panggilan terakhir kepada pertobatan. Tidak ada seruan yang dapat disampaikan oleh hati Kristus yang bersifat manusia Ilahi telah diperhatikan. Gelombang kemurahan yang dipukul mundur oleh kesombongan yang degil, kembalilah dalam pasang kasih yang menaklukkan yang lebih keras lagi. Tetapi meski pun heran dan digemparkan ketika kesalahannya kedapatan, Yudas hanya menjadi lebih nekad. Dari upacara perjamuan itu keluarlah ia hendak menyelesaikan pekerjaan pengkhianatannya.

Dalam mengucapkan celaka ke atas Yudas, Kristus juga mempunyai suatu maksud kemurahan terhadap murid-murid-Nya. Dengan demikian Ia memberi mereka bukti utama bahwa Ia adalah Mesias. "Aku mengatakan perkara itu kepadamu sebelum ia itu jadi, supaya apabila jadi kelak, kamu akan percaya bahwa Akulah Dia." Sekiranya Yesus tinggal diam, dan tampaknya tidak mengetahui apa yang akan berlaku atas-Nya, maka murid-murid mungkin akan berpendapat bahwa Guru mereka tidak mempunyai pandangan Ilahi, dan telah dikejutkan dan diserahkan ke tangan orang banyak yang ingin membunuh. Setahun sebelumnya, Yesus telah mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia telah memilih kedua belas murid, dan bahwa seorang adalah Iblis. Sekarang perkataan-Nya kepada Yudas, yang menunjukkan bahwa pengkhianatannya diketahui benar-benar oleh Gurunya, akan menguatkan iman para pengikut Kristus yang sejati selama saat Ia merendahkan diri. Dan bila Yudas datang pada akhir hidupnya yang mengerikan, mereka akan mengingat celaka yang telah diucapkan ke atas sipengkhianat itu.

Dan Juruselamat masih mempunyai maksud lain. Ia tidak menahan pelayanan-Nya dari dia yang diketahui-Nya sebagai seorang pengkhianat. Murid-murid tidak mengerti perkataan-Nya ketika Ia berkata pada upacara cuci kaki, "Tidak semua kamu bersih," atau pun ketika di meja perjamuan Ia menyatakan, "Orang yang makan roti-Ku, telah mengangkat tumitnya terhadap Aku." Yoh. 13:11, 18. Tetapi kemudian, ketika maksud-Nya sudah dijelaskan, ada sesuatu perlu mereka pertimbangkan mengenai kesabaran dan kemurahan Allah terhadap orang yang berbuat kesalahan yang paling menyedihkan.

Meski pun Yesus mengetahui Yudas dari mulanya, dibasuh-Nya juga kakinya. Dan sipengkhianat itu mendapat kesempatan untuk bersatu dengan Kristus dalam mengambil bagian dari perjamuan itu. Juruselamat yang panjang sabar menawarkan setiap ajakan bagi orang berdosa untuk menerima Dia, bertobat dan disucikan dari kenajisan dosa. Inilah teladan bagi kita. Bila kita menganggap bahwa seorang berada dalam kesalahan dan dosa, jangan hendaknya kita memisahkan diri dari dia. Jangan hendaknya dengan perpisahan karena sifat kurang peduli kita meninggalkan dia sebagai mangsa

penggodaan, atau mengusir dia ke atas medan pertempuran Setan. Ini bukannya metoda Kristus. Ia membasuh kaki murid-murid. justru karena mereka mudah berbuat kesalahan dan bersalah, dan semuanya kecuali seorang dari kedua belas murid itu dibawa kepada pertobatan dengan jalan demikian.

Teladan Kristus melarang sifat suka memilih pada Perjamuan Suci. Memang benar bahwa dosa terang-terangan mengasingkan orang yang bersalah. Inilah yang diajarkan dengan jelas oleh Roh Kudus. 1 Kor. 5:11. Tetapi lebih dari ini tidak seorang pun harus dihakimkan. Allah tidak menyerahkan hak kepada manusia untuk mengatakan siapa-siapa harus hadir pada peristiwa seperti ini. Karena siapakah dapat membaca hati? Siapakah dapat membedakan rumput dari gandum? "Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu." Karena "barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan." "Karena barangsiapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya." 1 Kor. 11:28,27,29.

Bila orang-orang percaya berhimpun untuk memperingati upacara itu, hadirilah juga pesuruh-pesuruh yang tidak dapat dilihat dengan mata manusia. Mungkin juga ada Yudas dalam rombongan itu, dan jika demikian, pesuruh-pesuruh dari putera kegelapan pun ada di situ, karena mereka melayani semua orang yang enggan dikendalikan oleh Roh Kudus. Malaikat-malaikat surga juga hadir. Tamu-tamu yang tidak kelihatan ini hadir pada setiap kesempatan seperti itu. Mungkin ke dalam rombongan itu datang juga orang-orang yang dalam hatinya bukannya hamba kebenaran dan kesucian, tetapi yang ingin mengambil bagian dalam upacara itu. Mereka tidak boleh dilarang. Ada saksi-saksi yang hadir pula ketika Yesus membasuh kaki murid-murid dan Yudas. Lebih dari mata manusia melihat peristiwa itu.

Kristus oleh Roh Kudus ada di situ untuk menaruh meterai pada upacara-Nya sendiri. Ia ada di situ untuk meyakinkan dan melembutkan hati. Tiada suatu pandangan, tiada suatu pikiran penyesalan yang tidak diperhatikan-Nya. Ia sedang menunggu orang yang mau bertobat dan hancur hatinya. Segala perkara siap sedia untuk penerimaan jiwa itu. Ia yang membasuh kaki Yudas ingin membasuh setiap hati dari noda dosa.

Jangan hendaknya seorang pun mengasingkan dirinya dari Perjamuan Kudus karena ada orang yang tidak layak mungkin hadir. Setiap murid diundang untuk mengambil bagian di hadapan umum, dan dengan demikian menyaksikan bahwa ia menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Pada saat inilah, pada upacara-Nya sendiri, Kristus bertemu dengan umat-Nya, dan menguatkan mereka oleh hadirat-Nya. Hati dan tangan yang tidak layak mungkin mengurus upacara itu, namun Kristus ada di situ untuk melayani anak-anak-Nya. Semua orang yang datang dengan iman pada-Nya akan mendapat berkat besar. Semua orang yang melalaikan upacara Ilahi ini akan menderita kerugian. Tentang mereka boleh dikatakan dengan tepat, "Tidak semua kamu bersih."

Dalam mengambil bagian-dengan murid-murid-Nya dari roti dan anggur, Kristus berjanji kepada mereka untuk menjadi Penebus mereka. Ia memberikan perjanjian baru kepada mereka, yang olehnya semua orang yang menerima Dia menjadi anak-anak Allah, dan waris bersama-sama dengan Kristus. Oleh perjanjian ini setiap berkat yang dapat diberikan oleh surga untuk kehidupan ini dan kehidupan pada masa depan menjadi bagian mereka. Upacara perjamuan suci ini harus dikuatkan dengan darah Kristus. Dan diadakannya upacara ini mengingatkan kepada murid-murid tentang korban yang tak terbatas yang diadakan bagi masing-masing mereka secara pribadi sebagai sebagian dari segenap umat manusia yang sudah jatuh.

Tetapi upacara Perjamuan Kudus jangan hendaknya menjadi suatu saat berdukacita. Ini bukanlah maksudnya. Ketika murid-murid Tuhan berkumpul di sekeliling meja-Nya, tidak seharusnya mereka mengingat dan meratapi kekurangan mereka. Tidak seharusnya mereka merenungkan pengalaman

rohani mereka yang lampau, apakah pengalaman itu menggembirakan atau menyedihkan. Tidak seharusnya mereka mengingat perbedaan paham antara mereka dan saudara-saudara mereka. Upacara persiapan telah meliputi segala perkara ini. Pemeriksaan diri sendiri, pengakuan dosa, pemberesan perbedaan paham, semuanya sudah dilakukan. Sekarang mereka datang untuk berjumpa dengan Kristus. Tidak seharusnya mereka berdiri dalam bayang salib, melainkan dalam terangnya yang menyelamatkan. Mereka harus membuka jiwa kepada sinar terang dari Matahari Kebenaran. Dengan hati yang disucikan oleh darah Kristus yang paling berharga, dalam rasa kesadaran yang penuh akan hadirat-Nya, meski pun tidak kelihatan, mereka harus mendengar perkataan-Nya, "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu." Yoh. 14:27.

Tuhan kita mengatakan, Di bawah keyakinan dosa, ingatlah bahwa Aku mati untuk engkau. Bila ditindas dan dianiaya dan disusahkan karena nama-Ku dan karena Injil, ingatlah kasih-Ku, begitu besar sehingga bagimu Aku memberikan hidup-Ku. Bila kewajibanmu tampaknya berat dan keras dan bebanmu terlalu berat untuk ditanggung, ingatlah bahwa karenamulah Aku menanggung salib, tidak menghiraukan malu. Bila hatimu takut akan ujian yang berat, ingatlah bahwa Penebusmu hidup untuk memohonkan syafaat bagimu.

Upacara perjamuan Kudus menunjukkan kepada kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Upacara ini direncanakan dengan maksud agar harapan ini diingat baik-baik oleh murid-murid. Bila saja mereka berkumpul bersama-sama untuk memperingati kematian-Nya, mereka menceritakan kembali "bagaimana" diangkat-Nya cawan minuman, diucapkan-Nya syukur serta diberikan-Nya kepada mereka itu sambil berkata, Minumlah kamu sekalian dari cawan itu. Karena inilah darah-Ku, yaitu darah perjanjian baru, yang ditumpahkan karena orang banyak jalan keampunan dosa. Tetapi Aku berkata kepadamu, bahwa daripada ketika ini tiada lagi Aku minum air buah anggur sehingga sampai kepada hari Aku minum dia yang baharu bersama-sama dengan kamu di dalam kerajaan Bapa-Ku." Dalam kesukaran mereka mendapat penghiburan dalam harapan kedatangan Tuhan. Tidak terperikan nilainya bagi mereka bila memikirkan "Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang." 1 Kor. 11:26.

Inilah perkara-perkara yang sekali-kali tidak boleh kita lupakan. Kasih Yesus, dengan kuasa-Nya yang mengajak kita, harus tetap segar dalam ingatan kita. Kristus telah menetapkan upacara ini agar hal itu menyadarkan kepada kita tentang kasih Allah yang sudah dinyatakan untuk kepentingan kita. Tidak akan ada persatuan antara jiwa kita dan Allah kecuali melalui Kristus. Persatuan dan kasih antara saudara bersaudara harus disatu padukan dan dijadikan kekal oleh kasih Yesus. Dan tidak ada sesuatu yang kurang .dari kematian Kristus dapat menjadikan kasih-Nya berhasil bagi kita. Hanyalah karena kematian-Nya kita dapat memandang dengan kegembiraan pada kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Pengorbanan-Nya menjadi pusat harapan kita. Di atas hal inilah kita harus menumpukan iman kita.

Upacara-upacara yang menunjuk kepada kerendahan dan penderitaan Tuhan kita terlalu sering dianggap hanya sekadar rupa. Upacara-upacara itu ditetapkan untuk suatu maksud. Perasaan kita perlu dihidupkan untuk berpegang erat pada rahasia kesalehan. Adalah kesempatan bagi semua orang untuk mengerti, jauh melebihi pengertian kita, tentang penderitaan Kristus yang mengadakan perdamaian itu. "Sebagaimana Musa telah menaikkan ular itu di padang belantara," demikian juga Anak manusia sudah dinaikkan, "supaya barang siapa yang percaya beroleh hidup yang kekal di dalam Dia." Ke salib di Golgota, yang menanggung Juruselamat yang sedang mati, kita harus memandang. Perhatian kita yang kekal menuntut kita untuk menunjukkan iman kepada Kristus.

Tuhan kita telah mengatakan, "Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu.... Karena daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman." Yoh. 6:53-55. Hal ini berlaku juga pada

keadaan jasmani kita. Kepada kematian Kristus kita berhutang untuk hidup di dunia ini sekali pun. Roti yang kita makan dibayar dengan tubuh-Nya yang sudah dipecah-pecahkan. Air yang kita minum dibeli dengan darah-Nya yang sudah ditumpahkan. Tidak pernah seorang pun, orang saleh atau orang berdosa, makan makanannya sehari-hari, kecuali ia diberi makan oleh tubuh dan darah Kristus. Salib di Golgota tertera pada setiap ketul roti. Salib itu tertera pada setiap mata air. Segala perkara ini telah diajarkan oleh Kristus dalam menentukan lambang pengorbanan-Nya yang besar itu. Terang yang bersinar dari upacara Perjamuan Suci di ruangan atas menyucikan persediaan untuk kehidupan kita sehari-hari. Makanan keluarga menjadi bagaikan meja Tuhan, dan setiap hidangan bagaikan suatu sakramen.

Dan lebih benar pula perkataan Kristus itu berkenaan dengan sifat rohani kita. Ia menyatakan "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal." Adalah oleh menerima hidup bagi kita yang dicurahkan di salib di Golgota, kita dapat hidup suci. Dan hidup ini kita terima oleh menerima perkataan-Nya, oleh melakukan perkara-perkara yang telah diperintahkan-Nya. Dengan demikian kita menjadi satu dengan Dia. "Barangsiapa makan daging-Ku," kata-Nya, "dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia. Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku." Yoh. 6:54, 56, 57. Kepada Perjamuan Suci ayat-ayat ini dikenakan dalam pengertian khusus. Bila iman merenungkan pengorbanan Tuhan kita yang besar itu, jiwa menyerap kehidupan rohani Kristus. Jiwa itu akan menerima kekuatan rohani dari setiap Perjamuan Suci. Upacara itu membentuk suatu hubungan hidup yang olehnya orang percaya disatukan dengan Kristus dan dengan demikian disatukan dengan Bapa. Dalam pengertian khusus hal itu membentuk suatu hubungan antara Allah dan manusia yang tidak berdiri sendiri.

Bila kita menerima roti dan anggur yang melambangkan tubuh Kristus yang sudah dipecah-pecahkan dan darah yang sudah ditumpahkan, maka dalam angan-angan kita menggabungkan diri dalam peristiwa Perjamuan Kudus di ruangan atas. Kita tampaknya sedang melalui taman yang disucikan oleh sengsara-Nya yang menanggung dosa dunia. Kita menyaksikan pergumulan yang olehnya perdamaian kita dengan Allah diperoleh. Kristus dinyatakan tersalib di antara kita.

Sambil memandang kepada Penebus yang sudah disalibkan, kita lebih mengerti besarnya dan maknanya pengorbanan yang diadakan oleh Yang Maha Mulia di surga. Rencana keselamatan dimuliakan di hadapan kita, dan pikiran tentang Golgota menggugah hidup dan emosi yang suci dalam hati kita. Puji-pujian kepada Allah dan Anak-Domba akan ada dalam hati kita dan pada bibir kita; karena kesombongan dan pemujaan diri sendiri tidak dapat tumbuh subur dalam jiwa yang senantiasa mengenangkan peristiwa di Golgota.

Ia yang memandang kasih Juruselamat yang tiada taranya akan diangkat derajatnya dalam pikiran, disucikan dalam hati, diubah dalam tabiat. Ia akan pergi keluar menjadi suatu terang bagi dunia, memantulkan sedapat-dapatnya kasih yang gaib ini: Lebih banyak kita merenungkan salib Kristus, lebih sempurna pula kita akan menerima bahasa rasul ketika ia mengatakan, "tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia." Gal. 6:14.



## Pasal 73

"Janganlah Diberi Hatimu Terharu"

SAMBIL memandang murid-murid dengan kasih Ilahi yang disertai simpati yang paling lemah lembut, Kristus berkata, "Sekarang Anak Manusia dipermuliakan dan Allah dipermuliakan di dalam Dia." Yudas telah meninggalkan ruangan atas, dan Kristus menyendiri bersama-sama kesebelas murid-Nya. Ia hampir mengatakan kepada mereka mengenai perpisahan-Nya yang sudah dekat dari mereka, tetapi sebelum berbuat demikian Ia menunjukkan kepada maksud tugas-Nya yang besar itu. Inilah yang senantiasa diingat-Nya. Ia merasa gembira karena segala penderitaan dan penghinaan yang diderita-Nya akan memuliakan Bapa-Nya. Terhadap hal inilah Ia mula-mula mengalihkan pikiran murid-murid-Nya.

Lalu bertutur kepada mereka dengan sebutan yang ramah, "Hai anak-anak-Ku" kata-Nya, "hanyalah seketika lagi lamanya Aku bersama-sama dengan kamu. Maka kamu akan mencari Aku, dan seperti Aku sudah berkata kepada orang Yahudi: Bahwa ke tempat Aku ini pergi, kamu ini tiada boleh sampai, begitulah juga Aku berkata kepada kamu sekarang."

Murid-murid tidak dapat bergembira ketika mereka mendengar hal ini. Rasa takut menimpa mereka. Mereka datang lebih dekat mengelilingi

-----

Pasal ini dialaskan atas Yohanes 13:31-38; 14-17.

Juruselamat. Rabbi dan Tuhan mereka, Guru dan Sahabat mereka yang kekasih, Ia lebih tercinta bagi mereka daripada kehidupan. Kepada-Nyalah mereka telah mencari pertolongan dalam segala kesukaran mereka, mencari penghiburan dalam kesusahan dan kekecewaan mereka.

Tetapi perkataan Juruselamat kepada mereka penuh harapan. Ia mengetahui bahwa mereka akan diserang oleh musuh, dan bahwa tipu-daya Setan paling berhasil terhadap mereka yang tertekan oleh kesukaran. Sebab itu Ia mengalihkan perhatian mereka dari "yang kelihatan" kepada "yang tak kelihatan." 2 Kor. 4:18. Dari pembuangan dunia Ia mengalihkan pikiran mereka kepada rumah di surga.

"Janganlah gelisah hatimu," kata-Nya, "percayalah kepada Allah, percayalah jug kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatkannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku beada, kamu pun berada." Karena kamulah Aku datang ke dalam dunia. Saya bekerja demi kepentinganmu. Bila Aku pergi, Aku masih akan bekerja sungguh-sungguh bagimu. Aku datang ke dalam dunia untuk menyatakan diri-Ku kepadamu, agar kamu percaya. Aku pergi kepada Bapa untuk bekerjasama dengan Dia demi kepentinganmu. Maksud kepergian Kristus berlawanan dengan apa yang dikhawatirkan oleh murid-murid. Hal itu bukannya berarti suatu perpisahan yang terakhir. Ia akan pergi menyediakan suatu tempat bagi mereka, agar Ia datang kembali, dan menerima mereka kepada-Nya sendiri. Sementara Ia mendirikan tempat tinggal bagi mereka, seharusnya mereka membangun tabiat yang serupa dengan Ilahi.

Meskipun demikian murid-murid merasa bingung. Tomas, yang selalu digelisahkan oleh keragu-raguan, berkata, "Ya Tuhan, kami tiada tahu ke mana Tuhan pergi; bagaimanakah kami tahu jalannya? Maka kata Yesus kepadanya, Aku inilah Jalan dan Kebenaran dan Hidup; seorang pun tiada sampai kepada Bapa, kecuali dengan Aku. Jikalau kamu sudah kenal Aku, niscaya kamu kenal

Bapa-Ku pun; maka daripada waktu ini kamu kenal Dia, dan sudahlah kamu nampak Dia." Tidak banyak jalan ke surga. Masing-masing tidak boleh memilih jalannya sendiri. Kristus berkata, "Aku inilah jalan . . . seorang pun tiada sampai kepada Bapa, kecuali dengan Aku." Sejak khotbah Injil yang pertama dikhotbahkan, ketika di Eden dinyatakan bahwa benih perempuan akan meremukkan kepala ular, Kristus sudah ditinggikan sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup. Ialah jalan ketika Adam hidup, ketika Habil mempersembahkan kepada Allah darah anak domba yang tersembelih, yang melambangkan darah Penebus. Kristus ialah jalan yang olehnya bapa-bapa dan nabi-nabi diselamatkan. Ialah jalan yang dengannya kita dapat menghampiri Allah.

"Jikalau kamu sudah kenal Aku," kata Kristus, "niscaya kamu kenal Bapa-Ku pun; maka daripada waktu ini kamu kenal Dia, dan sudahlah kamu tampak Dia." Tetapi murid-murid belum juga mengerti. "Ya Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami," seru Pilipus, "maka padalah itu bagi kami."

Karena tercengang melihat lambatnya ia mengerti, Kristus menanyakan dengan keheranan yang menyedihkan. "Hai Pilipus, sekian lamanya Aku bersama-sama dengan kamu, dan tiadakah engkau kenal Aku?" Mungkin engkau tidak melihat Bapa dalam perbuatan yang dilakukan-Nya dengan perantaraan Aku? Tidakkah engkau percaya bahwa Aku datang untuk menyaksikan Bapa? "Bagaimanakah katamu, Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami?" "Siapa yang sudah nampak Aku, ia sudah nampak Bapa." Kristus tidak berhenti martabat-Nya sebagai Allah ketika Ia menjadi manusia. Meski pun Ia telah merendahkan diri-Nya, menjadi manusia, keallahan masih dimiliki-Nya. Kristus sajalah dapat menunjukkan Bapa kepada manusia, dan penampilan ini merupakan kesempatan bagi murid-murid untuk melihatnya selama lebih dari tiga tahun.

"Percayalah akan Daku bahwa Aku ini di dalam Bapa dan Bapa pun di dalam Aku; jikalau tiada sekali pun, percayalah akan Daku oleh karena segala perbuatan itu." Iman mereka dapat bertumpu dengan aman di atas bukti yang diberikan dalam perbuatan Kristus, perbuatan yang tidak seorang pun sudah pernah melakukannya atau pernah dapat melakukannya dengan kuasa dirinya sendiri. Pekerjaan Kristus menyaksikan keilahian-Nya. Melalui Dia Bapa telah diriyatakan.

Jika murid-murid percaya akan hubungan yang penting ini antara Bapa dan Anak-Nya, iman mereka tidak akan meninggalkan mereka ketika mereka melihat penderitaan dan kematian Kristus untuk menyelamatkan dunia yang sedang binasa. Kristus sedang berusaha memimpin mereka dari keadaan iman mereka yang rendah kepada pengalaman yang dapat mereka terima sekiranya mereka sungguh-sungguh menyadari apa keadaan-Nya yang sebenarnya—Allah dalam daging manusia. Ia menghendaki agar mereka melihat bahwa iman mereka harus menuntun kepada Allah, dan berjangkar di situ. Alangkah sungguh-sungguh dan tabah Juruselamat kita yang penuh belas kasihan berusaha menyediakan murid-murid-Nya untuk menghadapi topan penggodaan yang tidak lama lagi akan menimpa mereka. Ia mau mengusahakan agar mereka terlindung di dalam Allah.

Sementara Kristus mengucapkan perkataan ini, kemuliaan Allah memancar dari wajah-Nya, dan semua orang yang hadir merasakan suatu kekaguman yang suci ketika mereka mendengarkan perkataan-Nya dengan penuh perhatian. Hati mereka ditarik kepada-Nya dengan lebih pasti, dan bila mereka ditarik kepada Kristus dalam kasih yang lebih besar, mereka ditarik satu kepada yang lain. Mereka merasa bahwa surga sangat dekat, dan bahwa perkataan yang sedang mereka dengarkan adalah suatu pekabaran kepada mereka, dari Bapa yang di surga.

"Sungguh-sungguhnya Aku berkata kepadamu," Kristus melanjutkan, "siapa yang percaya akan Daku, ia pun akan melakukan segala perbuatan yang Aku ini perbuat." Juruselamat sangat menginginkan agar murid-murid-Nya mengerti untuk maksud apa keilahian-Nya disatukan dengan kemanusiaan. Ia datang ke dunia untuk menunjukkan kemuliaan Allah, agar manusia dapat diangkat derajatnya oleh kuasanya yang memulihkan. Allah dinyatakan dalam Dia agar Ia dapat dinyatakan

dalam mereka. Yesus tidak menunjukkan dan tidak menggunakan kuasa, yang tidak dapat diperoleh manusia oleh iman kepada-Nya. Kemanusiaan-Nya yang sempurna ialah sesuatu yang dapat dimiliki oleh segala pengikut-Nya, jika mereka mau tunduk kepada Allah sama seperti Dia.

"Dan ia melakukan perbuatan yang lebih besar daripada ini, karena Aku ini pergi kepada Bapa-Ku." Dengan ucapan ini Kristus tidak maksudkan bahwa perbuatan murid-murid akan bersifat lebih mulia daripada perbuatan-Nya, melainkan bahwa perbuatan itu akan lebih luas. Ia tidak saja menyinggung mengenai pekerjaan mukjizat, melainkan mengenai segala perkara yang akan terjadi melalui pekerjaan Roh Kudus.

Sesudah kenaikan Tuhan, murid-murid menyadari kegenapan janji-Nya. Peristiwa penyaliban, kebangkitan dan kenaikan Kristus merupakan suatu kenyataan yang hidup bagi mereka. Mereka melihat nubuatan-nubuatan digenapi secara harafiah. Mereka menyelidiki Alkitab, dan menerima ajarannya dengan iman dan jaminan yang belum diketahui sebelumnya. Mereka mengetahui bahwa Guru Ilahi adalah sebagai pengakuan-Nya. Ketika mereka menceritakan pengalaman mereka, dan meninggikan kasih Allah, hati manusia hancur dan ditaklukkan, dan orang banyak percaya akan Yesus.

Janji Juruselamat kepada murid-murid-Nya merupakan suatu janji kepada sidang-Nya sampai akhir masa. Allah tidak menghendaki rencana-Nya yang ajaib untuk menebus manusia mencapai hanya hasil yang tidak berarti. Semua orang yang akan pergi bekerja, yang berharap bukannya dalam apa yang dapat mereka perbuat sendiri, melainkan dalam apa yang dapat diperbuat oleh Allah bagi dan dengan perantara mereka, sudah pasti akan menyadari kegenapan janji-Nya. "Ia melakukan perbuatan yang lebih besar daripada ini," kata-Nya, "karena Aku pergi kepada Bapa-Ku."

Sampai kini murid-murid belum mengenal sumber dan kuasa Juruselamat yang tidak terbatas. Ia mengatakan kepada mereka, "Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatupun dalam nama-Ku." Yoh. 16:24. Ia menjelaskan bahwa rahasia kemajuan mereka ialah dalam meminta kekuatan dan anugerah dalam nama-Nya. Ia akan hadir di hadapan Bapa untuk mengajukan permohonan bagi mereka. Doa pemohon yang rendah hati disampaikan-Nya sebagai kerinduan-Nya sendiri demi kepentingan jiwa itu. Setiap doa yang sungguh-sungguh didengar dalam surga. Doa itu mungkin diucapkan dengan tidak lancar, tetapi jika hati ada dalamnya, doa itu akan naik ke kaabah di mana Yesus melayani, dan Ia akan menyampaikannya kepada Bapa tanpa satu perkataan yang kaku dan menganggapnya indah dan harum dengan dupa kesempurnaan-Nya sendiri.

Jalan kesungguh-sungguhan dan ketulusan hati bukannya suatu jalan yang bebas dari halangan, tetapi dalam setiap kesulitan kita harus melihat suatu panggilan untuk berdoa. Tidak seorang pun yang hidup yang memiliki kuasa yang tidak diperolehnya dari Allah, dan sumber dari mana kuasa itu datang terbuka bagi manusia yang paling lemah sekali pun. "Barang apa pun yang kamu pinta atas nama-Ku," kata Yesus, "itulah Aku buatkan kelak, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jikalau kamu minta kepada-Ku barang sesuatu atas nama-Ku, Aku ini akan membuatkan dia."

"Atas nama-Ku," Kristus menyuruh murid-murid-Nya berdoa. Atas nama Kristus para pengikut-Nya harus berdiri di hadapan Allah. Dengan perantaraan harga pengorbanan yang diadakan bagi mereka, mereka berharga pada pandangan Tuhan. Karena kebenaran Kristus yang dihisabkan itu mereka dianggap berharga. Karena nama Kristus Tuhan mengampuni mereka yang takut akan Dia. Ia tidak melihat dalam mereka kecemaran orang berdosa. Ia mengakui dalam mereka rupa Anak-Nya, yang mereka percayai.

Tuhan merasa kecewa apabila umat-Nya menaruh penilaian yang rendah pada diri mereka sendiri. Ia menghendaki agar warisan pilihan-Nya menilai diri mereka sendiri sesuai dengan harga yang telah ditaruh-Nya ke atas mereka. Allah memerlukan mereka, kalau tidak Ia tidak akan mengutus Anak-Nya melakukan tugas semahal itu untuk menebus mereka. Ia mau menggunakan mereka, dan

Ia sangat senang bila mereka mengadakan tuntutan yang paling tinggi kepada-Nya, agar mereka dapat memuliakan nama-Nya. Mereka dapat mengharapkan perkara-perkara yang besar kalau mereka beriman akan janji-janji-Nya.

Tetapi berdoa dalam nama Kristus banyak sekali artinya. Hal itu berarti bahwa kita harus menerima tabiat-Nya, menunjukkan semangat-Nya, dan melakukan perbuatan-Nya. Janji Juruselamat diberikan dengan syarat. "Jikalau kamu mengasihi Aku," kata-Nya, "turutlah segala hukum-Ku." Ia menyelamatkan manusia, bukannya dalam dosa, melainkan dari dosa dan mereka yang kasih akan Dia akan menunjukkan kasih mereka oleh penurutan.

Semua penurutan sejati berasal dari dalam hati. Itulah pekerjaan hati bersama Kristus. Dan kalau kita setuju, Ia akan menyamakan diri-Nya dengan pikiran dan tujuan kita, menyatupadukan hati dan pikiran kita menjadi sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga bila menurut Dia, kita hanyalah melaksanakan dorongan hati kita sendiri. Kemauan, yang dihaluskan dan disucikan, akan mendapat kesukaannya yang paling tinggi dalam melakukan pekerjaan-Nya. Bila kita mengenal Allah karena kita mendapat hak istimewa untuk mengenal Dia, kehidupan kita akan menjadi suatu kehidupan yang suka menurut terus-menerus. Oleh menghargai tabiat Kristus, oleh hubungan dengan Allah, dosa akan menjadi suatu kebencian bagi kita.

Sebagaimana Kristus hidup sesuai dengan hukum dalam kemanusiaan demikian juga kita dapat berbuat jika kita mau berpegang pada Yang Kuat supaya memperoleh kekuatan. Tetapi jangan hendaknya kita memindahkan tanggung jawab kewajiban kita kepada orang lain, dan menunggu mereka mengatakan kepada kita apa yang harus kita lakukan. Kita tidak boleh bergantung mengharapkan nasihat manusia. Tuhan akan mengajarkan kewajiban kita kepada kita sama relanya seperti Ia mau mengajar orang lain. Kalau kita datang kepada-Nya dalam iman, Ia akan mengucapkan rahasia-rahasia-Nya kepada kita secara pribadi. Hati kita sering akan menyala bila Seorang datang dekat untuk bergaul dengan kita sebagaimana yang diperbuat-Nya dengan Henokh. Mereka yang memutuskan tidak berbuat apa-apa dalam hal apa pun yang tidak menyenangkan Allah, akan mengetahui, sesudah menyampaikan persoalan mereka di hadapan-Nya, jalan mana yang harus ditempuh. Dan mereka akan menerima bukan saja kebijaksanaan, melainkan kekuatan. Kuasa untuk menurut, kuasa untuk melayani, akan diberikan kepada mereka, sebagaimana yang telah dijanjikan Kristus. Apa saja yang diberikan kepada Kristus—"segala perkara" untuk mencukupkan keperluan manusia yang sudah jatuh—diberikan kepada-Nya sebagai kepala dan wakil manusia. Dan "apa saja yang kita minta, kita perolehnya dari pada-Nya, karena kita menuruti segala perintah-Nya dan berbuat apa yang berkenan kepada-Nya." 1 Yoh. 3:22.

Sebelum mempersembahkan diri-Nya sebagai korban, Kristus mencari pemberian yang paling penting dan sempurna hendak dikaruniakan-Nya kepada para pengikut-Nya, suatu pemberian yang akan memudahkan mereka memperoleh sumber anugerah yang tiada batasnya. "Aku akan minta kepada Bapa," kata-Nya, "dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu. Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu." Yoh. 14:16-18.

Sebelum ini Roh sudah ada di dalam dunia, sejak dari mulanya pekerjaan penebusan Ia sudah sedang menggerakkan hati manusia. Tetapi sementara Kristus di dunia, murid-murid tidak merindukan penolong lain. Nanti pada waktu mereka kehilangan hadirat-Nya barulah mereka merasakan perlunya Roh, dan pada waktu itulah Ia akan datang.

Roh Kudus mewakili Kristus, tetapi tidak memakai kepribadian manusia, dan tidak bergantung padanya. Karena dihalangi oleh kemanusiaan, Kristus tidak dapat hadir pada setiap tempat secara

pribadi. Sebab itu, demi kepentingan merekalah Ia harus pergi kepada Bapa, dan mengutus Roh sebagai pengganti-Nya di bumi. Dengan demikian tidak seorang pun dapat memperoleh keuntungan karena tempatnya dan hubungannya secara pribadi dengan Kristus. Oleh Roh itu Juruselamat akan dapat didekati oleh semua orang. Dalam pengertian ini Ia akan lebih dekat kepada mereka daripada jika Ia tidak naik ke surga.

"Siapa yang mengasihi Aku, ia pun akan dikasihi oleh Bapa-Ku, dan Aku juga akan mengasihi dia sambil menyatakan diri-Ku kepadanya." Yesus membaca masa depan murid-murid-Nya. Ia melihat seorang dibawa ke tiang gantungan, seorang dibawa ke salib, seorang ke tempat pembuangan di antara batu karang yang sunyi senyap di laut, yang lain pula kepada penganiayaan dan kematian. Ia memberanikan mereka dengan janji bahwa dalam setiap ujian Ia akan beserta dengan mereka. Janji itu tidak berkurang kuasanya. Tuhan mengetahui segala sesuatu mengenai hamba-hamba-Nya yang setia yang karena nama-Nya sedang meringkuk dalam penjara atau yang dibuang ke pulau-pulau yang sepi. Ia menghibur mereka dengan hadirat-Nya sendiri. Bila untuk kebenaran orang percaya berdiri di ruang pengadilan yang tidak benar, Kristus berdiri di sisinya. Segala celaan yang ditimpakan kepadanya, ditimpakan juga kepada Kristus. Kristus dipersalahkan sekali lagi dalam pribadi murid-Nya. Bila seorang meringkuk dalam penjara, Kristus menyukakan hatinya dengan kasih-Nya. Bila seorang menderita kematian karena nama-Nya, Kristus berkata, "Aku adalah Yang Awal dan yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut." Why. 1:18. Hidup yang dikorbankan karena Aku dipelihara sampai pada kemuliaan yang kekal.

Pada segala waktu dan pada segala tempat, dalam segala kesusahan dan dalam segala malapetaka, bila pandangan tampaknya gelap dan masa depan membingungkan, dan kita merasa tidak berdaya dan sendirian, Penghibur itu akan diutus sebagai jawab kepada doa iman. Keadaan mungkin memisahkan kita dari setiap sahabat duniawi, tetapi tidak ada keadaan, atau jarak, dapat memisahkan kita dari Penghibur surga. Di mana saja kita berada, di mana saja kita pergi, Ia senantiasa di sebelah kanan kita untuk menyokong, menguatkan, memapah dan menggembirakan.

Murid-murid masih belum mengerti perkataan-Nya dalam arti rohaninya, dan sekali lagi Ia menjelaskan maksud-Nya. Oleh Roh, kata-Nya, Ia akan menunjukkan diri-Nya kepada mereka. "Penolong (Penghibur) itu, yaitu Rohu'lkudus, yang akan disuruh oleh Bapa atas nama-Ku, ialah akan mengajarkan kepadamu segala perkara itu." Tidak pernah lagi engkau akan mengatakan, Saya tidak mengerti. Engkau tidak lagi akan melihat melalui kaca yang gelap. Engkau akan "bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan." Ef. 3:18, 19

Murid-murid harus menjadi saksi akan kehidupan dan pekerjaan Kristus. Melalui perkataan mereka Ia harus berbicara kepada segala bangsa di muka bumi ini. Tetapi dalam kehinaan dan kematian Kristus mereka harus menderita ujian dan kekecewaan besar. Agar sesudah pengalaman ini perkataan mereka akan teliti, Yesus menjanjikan bahwa Penghibur akan "mengingatkan kamu segala sesuatu yang Aku sudah katakan kepadamu."

"Banyak lagi perkara yang Aku hendak katakan kepadamu," kata-Nya meneruskan "tetapi sekarang ini tiada dapat kamu menanggung dia. Akan tetapi apabila Ia sudah datang, yaitu Roh Kebenaran; maka Ia pun akan membawa kamu kepada segala kebenaran; karena tiada Ia berkata-kata dengan kehendak-Nya sendiri, melainkan barang yang didengar-Nya itu juga akan dikatakan-Nya; dan dikabarkan-Nya kepadamu segala perkara yang akan datang. Maka Ia akan memuliakan Aku, karena Ia akan mengambil daripada hak Aku, lalu mengabarkan kepadamu." Yesus telah memaparkan di hadapan murid-murid-Nya kebenaran yang maha luas itu. Tetapi paling sulit bagi mereka mengikuti

segala pelajaran-Nya yang berbeda sekali dengan tradisi dan peribahasa ahli taurat dan orang Farisi. Mereka telah dididik untuk menerima ajaran rabbi-rabbi sebagai suara Allah, dan hal itu masih menguasai pikiran mereka, dan membentuk perasaan mereka. Pikiran duniawi, perkara-perkara yang bersifat sementara, masih mempunyai tempat yang besar dalam pikiran mereka. Mereka tidak mengerti sifat rohani kerajaan Kristus, meski pun Ia sudah amat sering menjelaskannya kepada mereka. Pikiran mereka sudah bingung. Mereka tidak mengerti nilai Kitab Suci yang dikemukakan oleh Kristus. Kebanyakan dari pelajaran-pelajaran-Nya tampaknya hampir hilang pada mereka. Yesus melihat bahwa mereka tidak berpegang erat-erat pada makna perkataan-Nya yang sebenarnya. Dengan penuh belas-kasihan Ia menjanjikan bahwa Roh Kudus akan mengingatkan segala ucapan ini kepada mereka. Dan Ia tidak mengatakan banyak perkara yang tidak dapat dipahami oleh murid-murid. Ini juga akan dipaparkan kepada mereka oleh Roh. Roh itu harus menghidupkan pengertian mereka, agar mereka dapat menghargai perkara-perkara surga. "Apabila Ia sudah datang, yaitu Roh kebenaran," kata

Yesus, "Ia pun akan membawa kamu kepada segala kebenaran."

Penolong (Penghibur) itu disebut "Roh kebenaran." Pekerjaan-Nya ialah menerangkan dan mempertahankan kebenaran. Ia mula-mula tinggal dalam hati sebagai Roh kebenaran, dan dengan demikian Ia menjadi Penghibur. Ada penghiburan dan damai dalam kebenaran, tetapi tidak ada damai sejati atau penghiburan dapat diperoleh dalam kepalsuan. Adalah melalui teori palsu dan tradisi Setan dapat menguasai pikiran. Oleh mengalihkan manusia kepada ukuran yang palsu, ia membuat tabiat bercacat. Melalui Kitab Suci Roh Kudus berbicara kepada pikiran, dan menanamkan kebenaran dalam hati. Dengan demikian Ia membeberkan kesalahan, dan mengusirnya dari jiwa. Dengan roh kebenaran, yang bekerja melalui sabda Allah, Kristus menaklukkan umat pilihan-Nya kepada-Nya.

Dalam melukiskan kepada murid-murid-Nya pekerjaan Roh Kudus, Yesus berusaha mengilhami mereka dengan kegembiraan dan harapan yang mengilhami hati-Nya sendiri. Ia bergembira karena pertolongan yang limpah yang telah disediakan-Nya bagi sidang-Nya. Roh Kudus merupakan yang tertinggi dari segala pemberian yang dapat dipohonkan-Nya dari Bapa-Nya untuk meninggikan umat-Nya. Roh itu harus dikaruniakan sebagai suatu perantara yang menghidupkan kembali, dan tanpa hal ini pengorbanan Kristus akan sia-sia saja. Kuasa kejahatan makin kuat berabad-abad lamanya, dan penyerahan manusia kepada penawan Setan sungguh mengherankan. Dosa dapat dilawan dan dikalahkan hanya dengan perantaraan kuasa Oknum Ketiga dari keallahan, yang akan datang dengan tenaga yang tidak berkurang, melainkan dalam kepenuhan kuasa Ilahi. Rohlah yang mensukseskan apa yang telah dikerjakan oleh Penebus dunia. Dengan Roh hati dijadikan suci. Dengan perantaraan Roh orang percaya mengambil bagian dari sifat Ilahi. Kristus telah memberikan Roh-Nya sebagai kuasa Ilahi untuk mengalahkan segala kecenderungan bawaan dan kecenderungan yang dipelihara kepada kejahatan, dan untuk menanamkan tabiat-Nya sendiri pada sidang-Nya.

Tentang Roh Kudus Yesus berkata, "Ia akan memuliakan Aku." Juruselamat datang untuk memuliakan Bapa dengan menunjukkan kasih-Nya, demikian juga Roh harus memuliakan Kristus oleh menyatakan rahmat-Nya kepada dunia. Peta Allah harus ditunjukkan kembali dalam manusia. Kehormatan Allah, kehormatan Kristus, termasuk dalam kesempurnaan tabiat umat-Nya.

"Apabila Ia (Roh kebenaran) datang maka Ia akan menerangkan kepada isi dunia darihal dosa dan keadilan dan hukuman." Pemasyhur sabda itu tidak ada gunanya tanpa kehadiran dan pertolongan Roh Kudus yang terus-menerus. Inilah satu-satunya guru yang berhasil untuk kebenaran Ilahi. Hanya bila kebenaran disertai ke dalam hati oleh Roh, barulah kebenaran itu menghidupkan angan-angan hati dan mengubah kehidupan. Seorang mungkin dapat menyampaikan Sabda Allah kata demi kata, ia mungkin paham akan segala perintah dan janji itu; tetapi kecuali Roh Kudus meyakinkan

seseorang tentang kebenaran itu, tidak ada jiwa akan jatuh ke atas Batu Karang dan dihancurkan. Tidak ada pendidikan, tidak ada keuntungan, meski pun besar, dapat membuat suatu saluran terang tanpa kerja sama. dengan Roh Allah. Penaburan benih Injil tidak akan memperoleh kemajuan kecuali benih itu dihidupkan oleh embun surga. Sebelum satu buku Perjanjian Baru ditulis, sebelum satu khotbah Injil dikhotbahkan sesudah kebangkitan Kristus, Roh Kudus datang kepada rasul-rasul yang sedang berdoa. Kemudian kesaksian musuh mereka ialah, "Ternyata, kamu telah memenuhi Yerusalem dengan ajaranmu." Kis. 5:28.

Kristus telah menjanjikan pemberian Roh Kudus atas sidang-Nya, dan janji itu adalah bagi kita sebagaimana bagi murid-murid yang mula-mula. Tetapi sebagaimana halnya dengan setiap janji lainnya, hal itu diberikan dengan syarat. Banyak orang yang percaya dan mengaku menuntut janji Allah, mereka berbicara mengenai Kristus dan mengenai Roh Kudus, namun demikian tidak mendapat keuntungan. Mereka tidak menyerahkan jiwa untuk dipimpin dan dikendalikan oleh kuasa Ilahi. Kita tidak dapat menggunakan Roh Kudus. Roh itu harus menggunakan kita. Dengan perantaraan Roh Kudus Allah bekerja dalam umat-Nya "dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri." Flp. 2:13. Tetapi banyak orang tidak mau menyerah kepada hal ini. Mereka mau mengurus diri mereka sendiri. Inilah sebabnya mereka tidak menerima pemberian surga. Hanya kepada mereka yang melayani Allah dengan rendah hati, yang memperhatikan bimbingan dan rahmat-Nya, Roh itu diberikan. Kuasa Allah menunggu tuntutan dan penerimaan mereka. Berkat yang dijanjikan ini, bila dituntut oleh iman, membawa segala berkat lain dengan itu. Hal itu diberikan sesuai dengan kekayaan anugerah Kristus, dan Ia bersedia melengkapi setiap jiwa menurut kesanggupannya untuk menerimanya.

Dalam pembicaraan-Nya kepada murid-murid, Yesus tidak menyinggung tentang penderitaan dan kematian-Nya sendiri dengan perasaan sedih. Warisan-Nya yang terakhir bagi mereka ialah warisan' sejahtera. Ia berkata, "Sejahtera Aku tinggalkan padamu, bahkan sejahtera-Ku sendiri Aku berikan kepadamu, bukan seperti diberi oleh dunia ini Aku berikan kepadamu. Janganlah susah hatimu dan jangan takut."

Sebelum meninggalkan ruangan atas, Juruselamat memimpin murid-murid-Nya dalam suatu nyanyian puji-pujian. Suara-Nya terdengar, bukannya dalam nada ratapan sedih, melainkan dalam kidung gembira tentang mazmur Paskah:

"Pujilah Tuhan, hai segala bangsa,  
bangsa,  
megahkanlah Dia, hai segala suku bangsa!  
Sebab kasih-Nya hebat atas kita,  
dan kesetiaan Tuhan untuk selama-lamanya.  
Haleluya!" Mzm. 117.

Sesudah nyanyian itu, mereka pun keluarlah. Mereka berjalan melalui jalan-jalan yang ramai, melewati gerbang kota itu menuju ke Bukit Zaitun. Dengan pelahan-lahan mereka berjalan terus, masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri. Ketika mereka mulai menurun menuju ke bukit, Yesus mengatakan, dalam nada kesedihan yang dalam, "Malam ini kamu semua akan tergoncang imanmu karena Aku. Sebab ada tertulis: Aku akan membunuh gembala dan kawanannya itu akan tercerai-berai." Matius 26:31. Murid-murid mendengarkan dengan kesedihan dan keheranan. Mereka ingat bagaimana dalam rumah sembahyang di Kapernaum, ketika Kristus berbicara tentang diri-Nya sebagai roti.hidup, banyak orang merasa sakit hati, dan berbalik dari Dia. Tetapi kedua belas murid

tidak menunjukkan diri tidak setia. Petrus, yang menjadi jurubicara untuk saudara-saudaranya, pada waktu itu menyatakan kesetiiaannya kepada Kristus. Kemudian Juruselamat berkata, "Bukankah Aku sendiri yang telah memilih kamu yang dua belas ini? Namun seorang di antaramu adalah Iblis." Yoh. 6:70. Dalam ruangan atas Yesus mengatakan bahwa salah seorang dari kedua belas murid akan menyerahkan Dia, dan bahwa Petrus akan menyangkal Dia. Tetapi sekarang perkataan-Nya meliputi mereka semuanya.

Sekarang suara Petrus kedengaran menyanggah dengan keras, "Biarpun mereka semua tergoncang imannya, aku tidak." Di ruangan atas ia telah berkata, "Hamba hendak menyerahkan nyawa hamba karena Tuhan." Yesus telah mengamarkan dia bahwa pada malam itu juga ia akan menyangkal Juruselamatnya. Sekarang Kristus mengulangi amaran itu, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada hari ini, malam ini juga, sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku tiga kali." Tetapi Petrus hanya berkata lebih keras lagi, "'Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau, aku takkan menyangkal Engkau.' Seua yang lanpun berkata demikian juga." Mrk. 14:29, 30, 31. Dalam keyakinan mereka pada diri sendiri mereka menyangkali ucapan yang diulang-ulangi oleh Dia yang mengetahui. Mereka tidak bersedia untuk ujian itu; bila penggodaan menimpa mereka, mereka akan mengerti kelemahan mereka sendiri.

Ketika Petrus mengatakan Ia akan mengikut Tuhannya ke penjara dan sampai kepada kematian, ia maksudkan demikian, dengan sungguh sungguh; tetapi ia tidak mengetahui akan dirinya sendiri. Jauh di lubuk hatinya terdapatlah unsur-unsur kejahatan yang akan dihidupkan oleh keadaan. Kecuali ia dijadikan sadar akan bahayanya, hal ini akan terbukti menjadi kebinasaannya yang kekal. Juruselamat melihat dalamnya sifat cinta diri sendiri dan keyakinan yang akan melebihi kasihnya bagi Kristus sekali pun. Banyak kelemahan, dosa yang tidak ditaklukkan, semangat yang gegabah, perangai yang tidak disucikan, sikap tidak peduli dalam memasuki penggodaan, telah dinyatakan dalam tabiatnya. Amaran Kristus; yang sungguh-sungguh merupakan suatu panggilan untuk menyelidiki hati. Perlu bagi Petrus untuk tidak mempercayai dirinya sendiri, dan mempunyai iman yang lebih dalam pada Kristus. Sekiranya dengan kerendahan hati ia telah menerima amaran itu, ia akan dapat memohon kepada Gembala kawanan domba untuk menjaga domba-domba-Nya. Ketika di tasik Galilea ia hampir tenggelarn, ia berseru, "Tuhan, tolonglah aku." Mat. 14:30. Lalu tangan Kristus direntangkan untuk memegang tangannya. Demikian juga sekarang, sekiranya ia telah berseru kepada Yesus, Selamatkan daku dari diriku sendiri, ia akan terpelihara. Tetapi Petrus merasa bahwa ia tidak dipercayai, dan ia berpendapat bahwa hal itu bengis adanya. Perasaannya sudah dilukai, dan ia menjadi lebih gigih dalam keyakinannya pada diri sendiri.

Yesus memandang murid-murid-Nya dengan penuh belas kasihan. Ia tidak dapat menyelamatkan mereka dari ujian, tetapi Ia tidak meninggalkan mereka dalam keadaan tanpa penghiburan. Ia memastikan kepada mereka bahwa Ia akan memutuskan belunggu kubur, dan bahwa kasih-Nya bagi mereka tidak akan gagal. "Akan tetapi sesudah Aku bangkit," kata-Nya, "Aku akan mendahului kamu ke Galilea." Mat. 26:32. Sebelum penyangkalan itu, mereka mempunyai jaminan keampunan. Sesudah kematian dan kebangkitan-Nya, mereka mengetahui bahwa mereka sudah diampuni, dan lekat di hati Kristus.

Yesus dan murid-murid sedang dalam perjalanan ke Getsemani, di kaki Bukit Zaitun, suatu tempat yang terpencil yang sudah sering dikunjungi-Nya untuk merenung dan berdoa. Juruselamat sudah menjelaskan kepada murid-murid-Nya tentang tugas-Nya ke dunia ini, serta hubungan rohani dengan Dia yang harus mereka pelihara. Sekarang Ia menjelaskan pelajaran itu. Bulan sedang bersinar dengan cerahnya, dan menunjukkan kepada-Nya pohon anggur yang sedang tumbuh dengan suburnya. Sambil menarik perhatian murid-murid kepada pohon itu, Ia menggunakannya sebagai suatu lambang.



"Aku inilah Pokok Anggur yang benar," kata-Nya. Gantinya memilih pohon korma yang indah, pohon araz yang tinggi, atau pohon jati yang kuat, Yesus mengambil pohon anggur dengan sulurnya yang bergantung untuk melambangkan Dia. Pohon korma, pohon araz, dan pohon jati tegak sendirian. Pohon-pohon itu tidak memerlukan penyokong. Tetapi pohon anggur melilit di sepanjang kisi-kisi, dan dengan demikian menjalar ke surga. Demikian juga Kristus dalam kemanusiaan-Nya bergantung pada kuasa Ilahi. "Suatu pun tiada Aku dapat berbuat menurut kehendak-Ku sendiri," kata-Nya.

"Aku inilah Pokok Anggur yang benar." Orang Yahudi senantiasa menganggap pohon anggur sebagai tanaman yang paling indah, dan menjadi suatu lambang bagi segala perkara yang kuat, istimewa dan subur. Orang Israel telah dilambangkan sebagai pohon anggur yang telah ditanam Allah di Tanah Perjanjian. Orang Yahudi meletakkan dasar harapan mereka akan keselamatan di atas kenyataan hubungan mereka dengan Israel. Tetapi Yesus mengatakan, Akulah Pokok Anggur yang benar. Jangan pikir bahwa oleh hubungan dengan Israel kamu boleh mengambil bagian dari hidup Allah, dan ahli waris janji-Nya. Melalui Aku saja hidup rohani diterima .

"Aku inilah Pokok Anggur yang benar, dan Bapa-Ku ialah Pembelanya." Di bukit-bukit Palestina Bapa kita yang di surga telah menanam Pokok Anggur yang baik ini, dan Ia Sendiri Pembelanya. Banyak orang tertarik oleh keindahan Pokok Anggur ini, dan menyatakan bahwa itu berasal dari surga. Tetapi kepada para pemimpin bangsa Israel pohon itu kelihatan sebagai akar yang diambil dari tanah yang kering. Mereka mengambil tanaman itu, dan merusakkannya dan memijak-mijaknya di bawah kaki mereka yang najis. Pendapat mereka ialah untuk memusnahkannya selama-lamanya. Tetapi Pembela di surga tidak pernah melupakan tanaman-Nya. Sesudah manusia berpikir bahwa mereka telah mematikannya, Ia mengambilnya, dan menanamkannya kembali di sisi lain dari tembok itu. Batang pokok anggur itu tidak lagi kelihatan. Batang itu sudah tersembunyi dari serangan manusia yang kasar. Tetapi cabang cabang Pokok Anggur itu bergantung di dinding. Cabang-cabang itu menunjukkan Pokok Anggur itu. Dengan perantaraan carang-carang yang menempel itu masih dapat disatukan dengan Pokok Anggur. Daripadanya buah diperoleh. Sudah ada panen yang dituai oleh orang yang lewat.

"Aku inilah Pokok Anggur yang benar, dan kamulah carang-carangnya," kata Kristus kepada murid-murid-Nya. Meskipun Ia sudah hampir diangkat dari mereka, hubungan rohani mereka dengan Dia hendaknya jangan berubah. Hubungan antara carang dengan pokok anggur, kata-Nya, melambangkan hubungan dengan Aku yang harus kamu pelihara. Cabang yang menempel ini dicangkokkan pada pokok anggur yang hidup, dan serat demi serat, urat demi urat, bertumbuhlah itu menjadi batang pokok anggur. Hidup pokok anggur itu menjadi hidup carang itu. Demikian juga jiwa yang sudah mati dalam pelanggaran dan dosa menerima hidup oleh hubungan dengan Kristus. Oleh iman kepada-Nya sebagai Juruselamat pribadi persatuan pun terbentuklah. Orang berdosa itu menyatukan kelemahannya pada kekuatan Kristus, kekosongannya pada kepenuhan Kristus, cacatnya pada kuasa Kristus yang kekal. Dengan demikian ia mendapat pikiran Kristus. Kemanusiaan Kristus telah menjamah kemanusiaan kita, dan kemanusiaan kita telah menjamah keilahian. Dengan demikian oleh pertolongan Roh Kudus manusia mengambil bagian dari sifat ilahi. Ia diterima di dalam Kekasihnya.

Hubungan dengan Kristus ini, sekali dibentuk, harus dipertahankan. Kristus berkata, "Hendaklah kamu tetap di dalam Aku, dan Aku juga di dalam kamu. Sama seperti carang tiada dapat berbuah dengan kuasa dirinya sendiri, jikalau tiada tetap pada pokok anggur, demikian juga kamu pun tiada dapat, jikalau tiada kamu tetap di dalam Aku. Hal ini bukannya hubungan secara kebetulan saja, bukannya hubungan yang kadang-kadang saja. Carang itu menjadi sebagian dari pokok anggur yang hidup. Perhubungan hidup, kekuatan, dan kelebatan berbuah dari akar ke carang-carang tidak

terhalang-halang dan tetap. Bila dipisahkan dari pokok anggur, carang itu tidak dapat hidup. Yesus mengatakan bahwa kamu tidak dapat hidup kalau terpisah dari Aku. Hidup yang telah kamu terima daripada-Ku dapat dipelihara hanya oleh hubungan yang terus-menerus. Tanpa Aku kamu tidak dapat mengalahkan satu dosa, atau melawan satu pencobaan.

"Hendaklah kamu tetap di dalam Aku, dan Aku juga di dalam kamu." Tinggal di dalam Kristus berarti selalu menerima Roh-Nya, suatu kehidupan penyerahan yang tidak terbatas kepada pekerjaan-Nya. Saluran perhubungan harus terbuka terus-menerus antara manusia dan Allahnya. Sebagaimana carang pokok anggur senantiasa mengisap sari dari pokok anggur yang hidup, demikian juga kita harus berpaut pada Yesus, dan menerima daripada-Nya oleh iman kekuatan dan kesempurnaan tabiat-Nya sendiri.

Akar mengirimkan makanannya melalui carang-carang ke ranting yang paling ujung. Demikian juga Kristus menyampaikan aliran kekuatan rohani kepada setiap orang percaya. Selama jiwa disatukan dengan Kristus, jiwa itu tidak terancam bahaya layu atau busuk.

Hidup pokok anggur itu akan ditunjukkan dalam buah yang harum pada carang-carangnya. "Siapa yang tetap di dalam Aku," kata Yesus, "dan Aku pun di dalam dia, ialah berbuah lebat; karena kalau tiada beserta dengan Aku, suatu pun tiada dapat kamu perbuat." Bila kita hidup oleh iman kepada Anak Allah, buah-buah Roh akan kelihatan dalam kehidupan kita, tidak satu pun akan hilang.

"Bapa-Ku ialah Pembelanya. Tiap-tiap carang di dalam Aku yang tiada berbuah dikerat-Nya." Meski pun cabang yang menempel itu tampaknya disatukan dengan pokok anggur, mungkin tidak ada hubungan yang penting. Dengan demikian tidak akan ada pertumbuhan atau kesanggupan untuk berbuah lebat. Demikian juga mungkin tampaknya terdapat hubungan dengan Kristus tanpa persatuan yang sebenarnya dengan Dia oleh iman. Suatu pengakuan akan agama menempatkan manusia dalam sidang, tetapi tabiat dan tingkah-laku menunjukkan apakah mereka berada dalam hubungan dengan Kristus. Jika mereka tidak berbuah, mereka adalah carang-carang yang palsu. Perpisahan mereka dari Kristus meliputi suatu kebinasaan yang sama sempurnanya seperti yang dilambangkan oleh carang yang mati. "Jikalau barang seorang tiada tetap di dalam Aku," kata Kristus, "terbuanglah ia keluar sama seperti carang itu, serta menjadi kering; kemudian ia itu dikumpulkan orang, dibuangkannya ke dalam api; lalu hangus."

"Tiap-tiap carang yang berbuah dibersihkan-Nya (dipangkas-Nya), supaya makin lebat lagi ia berbuah." Dari kedua belas murid yang dipilih itu yang telah mengikut Yesus, seorang sebagai carang yang kering hampir akan dikeluarkan; yang lain pula harus melalui pisau pemangkas atau ujian yang pahit. Yesus dengan kelemah-lembutan yang sungguh-sungguh menjelaskan maksud pembela itu. Pemangkasan akan menyebabkan rasa sakit, tetapi Bapalah yang menggunakan pisau itu. Ia bekerja bukannya dengan tangan yang semberono atau hati yang bersikap acuh tak acuh. Ada carang-carang yang merambat di tanah, carang-carang ini harus dilepaskan dari tempat menjalar di tanah yang padanya sulurnya sedang tertambat. Carang-carang itu harus mencapai surga, dan mendapat tempat bergantung di dalam Allah. Daun yang berlebih-lebihan yang mengisap aliran hidup dari buah harus dipangkas. Pertumbuhan yang berkelebihan harus dikeluarkan saja, untuk memberi tempat bagi sinar penyembuhan dari Matahari Kebenaran. Pembela itu memangkas pertumbuhan yang berbahaya, agar buah itu lebih subur dan lebih limpah.

"Di dalam hal ini Bapa-Ku dipermuliakan," kata Yesus, "kalau kamu berbuah lebat." Allah ingin menunjukkan dengan perantaraan kamu kesucian, kebajikan belas kasihan, dari tabiat-Nya sendiri. Meski pun demikian Juruselamat tidak menyuruh murid-murid bekerja untuk berbuah. Ia mengatakan kepada mereka supaya tinggal dalam Dia. "Jikalau kamu tetap di dalam Aku," kata-Nya, "dan perkataan-Ku tetap di dalam kamu, pintalah barang apa yang kamu kehendaki, itu akan dikaruniakan kepadamu kelak." Adalah dengan sabda itu Kristus tinggal di dalam para pengikut-Nya.

Inilah persatuan penting yang serupa yang dilambangkan oleh makan daging-Nya dan minum darah-Nya. Perkataan Kristus ialah roh dan hidup adanya. Bila menerimanya, kamu menerima hidup Pokok Anggur itu. Kamu hidup "dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Mat. 4:4. Hidup Kristus di dalam kamu menghasilkan buah-buah yang sama seperti yang di dalam Dia. Oleh hidup dalam Kristus, berpaut pada Kristus, dipelihara oleh Kristus mengambil makanan dari Kristus, kamu berbuah sama dengan Kristus.

Dalam pertemuan yang akhir ini dengan murid-murid-Nya, kerinduan besar yang dinyatakan oleh Kristus bagi mereka ialah agar mereka mengasihi sama sendiri sebagaimana Ia telah mengasihi mereka. Berkali-kali Ia mengucapkan hal ini. "Inilah Aku berpesan kepadamu," kata-Nya berulang-ulang, "supaya kamu berkasih-kasih sama sendiri." Perintah-Nya yang mula-mula sekali ketika sendirian dengan mereka di ruangan atas ialah, "Suatu hukum yang baharu Aku beri kepada kamu, yaitu: Hendaklah kamu berkasih-kasih sama sendiri sama seperti Aku mengasihi kamu, supaya kamu juga berkasih-kasih sama sendiri." Bagi murid-murid hukum ini masih baru, karena mereka tidak mengasihi sama sendiri sebagaimana Kristus telah mengasihi mereka. Ia melihat bahwa buah pikiran dan dorongan baru harus mengendalikannya, bahwa prinsip-prinsip baru harus dipraktekkan oleh mereka; oleh hidup dan kematian-Nya mereka harus menerima suatu pengertian baru tentang kasih. Perintah untuk mengasihi sama sendiri mempunyai suatu arti baru dalam terang pengorbanan diri-Nya sendiri. Seluruh pekerjaan anugerah adalah satu pekerjaan kasih yang terus-menerus, usaha penyangkalan diri dan pengorbanan diri. Selama setiap jam Kristus tinggal di bumi, kasih Allah mengalir dari Dia dalam aliran yang tidak dapat ditahan-tahan. Semua orang yang dipenuhi dengan Roh-Nya akan mengasihi sebagaimana Ia mengasihi. Prinsip yang mendorong Kristus akan mendorong mereka dalam perlakuan mereka satu dengan yang lain.

Kasih ini membuktikan bahwa merekalah murid-murid-Nya. "Dengan hal ini sekalian orang akan mengetahui bahwa kamu murid-murid-Ku," kata Yesus, "yaitu jikalau kamu menaruh kasih sama sendiri." Bila manusia bersatu-padu bukannya oleh paksaan atau kepentingan diri sendiri, melainkan oleh kasih, mereka menunjukkan pekerjaan suatu pengaruh yang melebihi setiap pengaruh manusia. Di mana kesatuan ini ada, ternyata bahwa peta Allah sedang dikembalikan dalam manusia, bahwa suatu prinsip hidup yang baru sudah ditanamkan. Hal itu menunjukkan bahwa ada kuasa dalam sifat Ilahi untuk melawan kuasa kejahatan yang di luar kodrat alam, dan bahwa rahmat Allah menaklukkan sifat mementingkan diri yang terdapat dalam hati jasmani.

Kasih ini, yang ditunjukkan dalam sidang, sudah pasti akan membangkitkan amarah Setan. Kristus tidak memilih bagi murid-murid-Nya suatu jalan yang mudah saja. "Jikalau isi dunia ini membenci kamu," kata-Nya, "ketahuilah olehmu bahwa ia sudah membenci Aku dahulu daripada kamu. Jikalau kamu daripada dunia ini, maka dunia ini patut mengasihi haknya sendiri, tetapi sebab kamu bukan daripada dunia ini, melainkan Aku ini sudah memilih kamu daripada dunia, itulah sebabnya dunia ini membenci kamu. Ingatlah kamu akan perkataan yang Aku katakan kepadamu itu: Seorang hamba tiada lebih besar daripada tuannya. Jikalau mereka itu menganiayakan Aku, niscaya mereka itu akan menganiayakan kamu juga; jikalau mereka itu menurut perkataan-Ku, maka perkataan kamu pun akan diturutnya. Tetapi segala perkara itu akan diperbuatnya kepada kamu oleh karena nama-Ku; sebab mereka itu tiada kenal Dia yang menyuruh Aku." Injil harus disampaikan dengan pertempuran yang bersifat menyerang, di tengah-tengah pertentangan, bahaya, kerugian, dan penderitaan. Tetapi mereka yang melakukan pekerjaan ini hanya mengikuti langkah Guru mereka.

Sebagai Penebus dunia, tampaknya Kristus senantiasa berhadapan dengan kegagalan. Ia, utusan kemurahan kepada dunia kita, tampaknya melakukan sedikit saja dari pekerjaan yang ingin dilakukan-Nya dalam mengangkat derajat dan menyelamatkan jiwa. Pengaruh Setan senantiasa bekerja untuk menentang jalan-Nya. Tetapi Ia tidak mau tawar hati. Melalui nubuatan Yesaya Ia

berkata, "Aku telah bersusah-susah dengan percuma, dan telah menghabiskan kekuatanku dengan sia-sia dan tak berguna; namun, hakku terjamin pada Tuhan dan upahku pada Allahku.... Supaya Israel dikumpulkan kepada-Nya--maka aku dipermuliakan di mata Tuhan, dan Allahku menjadi kekuatanku." Kepada Kristuslah janji itu diberikan, "Beginilah firman Tuhan, Penebus Israel, Allahnya yang Mahakudus, kepada dia yang dihina orang, kepada dia yang dijijikkan bangsa-bangsa.... Beginilah firman Tuhan... Aku akan menolong engkau; Aku telah membentuk dan memberi engkau, menjadi perjanjian bagi umat manusia, untuk membangunkan bumi kembali dan untuk membagi-bagikan tanah pusaka yang sudah sunyi sepi, untuk mengatakan kepada orang-orang yang terkurung: Keluarlah! kepada orang-orang yang ada di dalam gelap: Tampilah! . . . Mereka tidak menjadi lapar atau haus; angin hangat dan terik matahari tidak akan menimpa mereka, sebab Penyayang mereka akan memimpin mereka dan akan menuntun mereka ke dekat sumber-sumber air." Yes. 49:4, 5, 7-10.

Pada perkataan inilah Yesus bertumpu, dan tidak diberi-Nya kesempatan kepada Setan. Ketika langkah-langkah terakhir hampir diambil untuk merendahkan Kristus, ketika kesusahan yang paling hebat sedang memenuhi jiwa-Nya, Ia mengatakan kepada murid-murid-Nya, "Penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikitpun atas diri-Ku." "Penguasa dunia ini telah dihukum." "Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini: sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar." Yoh. 14:30; 16:11; 12:31. Dengan mata nubuatan Kristus mengikuti peristiwa yang akan terjadi dalam pertarungan-Nya yang terakhir itu. Ia mengetahui bahwa bila Ia akan berseru, "Sudahlah genap," segenap surga akan bersukaria karena kemenangan. Telinga-Nya dapat mendengar musik yang jauh serta sorak-sorai kemenangan dalam istana surga. Ia mengetahui bahwa lonceng kematian kerajaan Setan akan dibunyikan pada saat itu, dan nama Kristus akan dimasyhurkan dari dunia ke dunia di semesta alam.

Kristus bersuka ria agar Ia dapat berbuat lebih banyak bagi para pengikut-Nya daripada yang dapat mereka minta atau pikirkan. Ia berbicara dengan jaminan, dengan mengetahui bahwa suatu titah yang maha kuasa telah diberikan sebelum dunia dijadikan. Ia mengetahui bahwa kebenaran, yang dipersenjatai dengan kuasa Roh Kudus yang maha besar akan menang dalam pergumulan dengan kejahatan; dan bahwa panji yang berlumuran darah akan berkibar dengan penuh kemenangan atas para pengikut-Nya. Ia mengetahui bahwa kehidupan murid-murid-Nya yang percaya akan menjadi seperti kehidupan-Nya, suatu rentetan kemenangan yang terus-menerus, tidak kelihatan sedemikian di dunia ini, tetapi diakui dalam keadaan demikian dalam dunia yang akan datang.

"Segala perkara ini telah Kukatakan kepadamu," kata-Nya, "supaya di dalam Aku kamu sentosa. Di dalam dunia ini kamu merasai sengsara tetapi tetapkanlah hatimu bahwa Aku ini sudah mengalahkan dunia ini." Kristus tidak gagal, dan juga tidak tawar hati, dan para pengikut-Nya harus menunjukkan iman yang tahan lama seperti itu. Mereka harus hidup sebagaimana Ia hidup, dan bekerja sebagaimana Ia bekerja, sebab mereka bergantung pada-Nya sebagai Guru besar yang turut bekerja. Keberanian, tenaga, dan ketabahan harus mereka miliki. Meskipun hal-hal yang tampaknya tidak mungkin menghalangi jalan mereka, oleh rahmat-Nya mereka harus maju terus. Gantinya menyesali kesulitan, mereka diminta untuk mengatasinya. Mereka tidak boleh putus asa akan sesuatu, dan harus harap akan segala sesuatu. Dengan rantai emas kasih-Nya yang tiada taranya Kristus mengikat mereka pada takhta Allah. Adalah maksud-Nya bahwa pengaruh tertinggi di semesta alam, yang memancar dari sumber segala kuasa, akan menjadi milik mereka. Mereka harus mendapat kuasa untuk melawan kejahatan, kuasa yang tidak dapat dilawan baik oleh bumi, atau kematian, atau neraka sekali pun, kuasa yang akan menyanggupkan mereka untuk menang sebagaimana Kristus sudah menang.

Kristus merencanakan agar tata-tertib di surga, rencana pemerintahan di surga, keserasian dari di

surga, ditunjukkan dalam sidang-Nya di bumi. Dengan demikian dalam umat-Nya Ia dimuliakan. Dengan perantaraan mereka Matahari Kebenaran akan bercahaya ke dunia dalam kemuliaan yang gemerlapan. Kristus telah memberikan kepada sidang-Nya perlengkapan yang memadai, agar Ia menerima kemuliaan yang melimpah-ruah dari milik-Nya yang telah ditebus dan dibeli-Nya. Ia telah mengaruniakan kepada umat-Nya kesanggupan dan berkat agar mereka dapat menunjukkan kecukupan-Nya sendiri. Sidang, yang dianugerahi kebenaran Kristus, merupakan tempat penyimpanan-Nya, yang dalamnya kekayaan kemurahan-Nya, rahmat-Nya, dan kasih-Nya, harus kelihatan dalam pertunjukan terakhir yang sempurna itu. Kristus memandang pada umat-Nya dalam kesucian dan kesempurnaan mereka, sebagai pahala kerendahan-Nya, dan penambah kemuliaan-Nya,—Kristus, Pusat Agung, yang daripadanya bersinarlah segala kemuliaan.

Dengan perkataan yang kuat dan penuh harapan Juruselamat mengakhiri petunjuk-Nya. Kemudian dicurahkan-Nya beban jiwa-Nya dalam doa bagi murid-murid-Nya. Sambil menengadahkan ke langit, Ia berkata, "Ya Bapa, waktunya sudah sampai. permuliakanlah kiranya Anak-Mu, supaya Anak-Mu memuliakan Engkau. Seperti Engkau telah mengaruniakan kuasa kepada-Nya memerintah segala manusia, supaya Ia pula memberikan hidup yang kekal kepada masing-masing yang Engkau anugerahkan kepada-Nya. Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka itu mengenal Engkau, Allah yang Esa dan benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau suruhkan."

Kristus telah menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada-Nya untuk dilakukan. Ia telah memuliakan Allah di bumi. Ia telah menunjukkan nama Bapa. Ia telah mengumpulkan orang-orang yang harus melanjutkan pekerjaan-Nya di antara manusia. Dan Ia berkata, "Aku dipermuliakan di dalam mereka itu. Tiada lagi Aku ini di dalam dunia, tetapi mereka itu ada di dalam dunia, dan Aku ini datang kepadamu. Ya Bapa yang kudus, peliharakanlah kiranya mereka itu atas nama-Mu yang telah Engkau karuniakan kepada-Ku, supaya mereka itu menjadi satu juga sama seperti kita." "Bukan karena mereka itu saja Aku berdoa ini, melainkan karena segala orang yang percaya akan Daku oleh sebab pengajaran mereka itu pun; supaya semuanya jadi satu, . . . Aku di dalam mereka itu, dan Engkau di dalam Aku, supaya mereka itu sempurna di dalam satu persekutuan; supaya isi dunia ini mengetahui bahwa Engkau yang menyuruh Aku serta mengasihi mereka itu sama seperti Engkau mengasihi Aku."

Demikianlah dalam bahasa seorang yang mempunyai kuasa Ilahi, Kristus menyerahkan sidang pilihan-Nya kepada lengan Bapa. Sebagai imam besar yang penuh pengabdian Ia menjadi perantara bagi umat-Nya. Sebagai seorang gembala yang setia Ia menghimpunkan domba-domba-Nya di bawah naungan yang Maha Kuasa, dalam perlindungan yang kuat dan pasti. Bagi-Nya sedang menunggu pertempuran yang terakhir dengan Setan, dan Ia maju ke depan untuk menghadapinya.

## Pasal 74

### Getsemani

BERSAMA-SAMA dengan murid-murid-Nya, Yesus berjalan pelahan-lahan ke taman Getsemani. Bulan Paskah yang purnama raya bersinar dari langit yang tidak berawan. Perkemahan Orang-orang yang datang merayakan masa raya itu sunyi senyap.

Dengan asyiknya Yesus sudah bercakap-cakap dengan murid-murid-Nya dan mengajar mereka; tetapi ketika Ia mendekati Getsemani, Ia terdiam dengan perasaan aneh. Ia sudah sering mengunjungi tempat ini untuk merenung dan berdoa, tetapi tidak pernah dengan hati yang penuh kesusahan sebagaimana pada malam sengsara-Nya yang terakhir ini. Selama hidup-Nya di dunia Ia telah berjalan dalam terang hadirat Allah. Ketika dalam pertentangan dengan manusia yang diilhami oleh roh Setan, Ia dapat mengatakan, "Dan Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya." Yoh. 8:29. Tetapi sekarang tampaknya Ia terpisah dari terang hadirat Allah yang memberi kekuatan. Sekarang Ia termasuk di antara para pelanggar. Kesalahan manusia yang telah jatuh-harus ditanggung-Nya. Di atas-Nya yang tidak tahu berdosa harus diletakkan

-----  
Pasal ini dialaskan atas Mat. 26:36-56; Mark. 14:32-50; Luk. 22:39-53; Yoh. 18:1-12.

kesalahan kita semuanya. Sangatlah mengerikan dosa itu pada pemandangan-Nya, sangatlah beratnya kesalahan yang harus ditanggung-Nya, sehingga Ia tergoda untuk merasa khawatir bahwa hal itu akan memisahkan Dia selama-lamanya dari kasih Bapa-Nya. Karena merasa betapa hebatnya murka Allah terhadap pelanggaran, Ia berseru, "Hati-Ku amat sangat berdukacita, hampir mati rasa-Ku."

Ketika mereka mendekati taman itu, murid-murid memperhatikan perubahan yang terjadi pada Guru mereka. Belum pernah sebelumnya mereka melihat Dia sangat sedih dan diam. Ketika mereka berjalan lebih jauh, kesedihan yang aneh ini bertambah dalam, meski pun demikian mereka tidak berani menanyakan kepada-Nya apa gerangan yang menyebabkannya. Tubuh-Nya bergoyang seakan-akan Ia hampir jatuh. Ketika Ia tiba di taman itu, murid-murid mencari tempat peristirahatan-Nya yang biasa, agar Guru mereka dapat beristirahat. Setiap langkah yang diambil-Nya sekarang adalah dengan usaha yang keras. Ia mengerang keras-keras, seolah-olah sedang menderita di bawah tekanan beban yang hebat. Dua kali sahabat-sahabat-Nya menopang Dia, kalau tidak Ia akan jatuh ke tanah.

Di dekat pintu masuk ke taman, Yesus meninggalkan semuanya kecuali ketiga murid, menyuruh mereka berdoa bagi diri mereka sendiri dan bagi-Nya. Dengan Petrus, Yakub dan Yohanes, Ia memasuki tempat yang terpencil itu. Ketiga murid ini adalah sahabat-sahabat Kristus yang paling dekat. Mereka telah memandang kemuliaan-Nya ketika Ia dipermuliakan di gunung, mereka telah melihat Musa dan Elia bercakap-cakap dengan Dia; mereka telah mendengar suara dari surga; sekarang dalam pergumulan-Nya yang besar itu, Kristus menginginkan kehadiran mereka di dekat-Nya. Sering semalam suntuk mereka bersama dengan Dia di tempat yang terasing ini. Pada kesempatan ini, sesudah saat berjaga-jaga dan berdoa, mereka tertidur tanpa diganggu agak jauh dari Guru mereka, sampai Ia membangunkan mereka pada pagi hari untuk meneruskan pekerjaan mereka. Tetapi sekarang Ia menghendaki mereka menggunakan malam itu untuk berdoa dengan Dia. Tetapi Ia tidak sampai hati membiarkan mereka menyaksikan sengsara yang harus diderita-Nya.

"Tinggallah kamu di sini," kata-Nya, "dan berjagalah serta-Ku."

Ia pergi agak jauh dari mereka—tidak begitu jauh sampai mereka dapat melihat dan mendengar Dia—dan jatuh tertiarap di tanah. Ia merasa bahwa oleh dosa Ia sedang dipisahkan dari Bapa-Nya. Jurang sangat lebar, sangat gelap, sangat dalam sehingga jiwa-Nya menggigil di hadapannya. Tidak seharusnya Ia menggunakan kuasa Ilahi-Nya untuk menghindarkan sengsara ini. Sebagai manusia Ia harus menderita akibat dosa manusia. Sebagai manusia Ia harus menanggung murka Allah terhadap pelanggaran.

Kristus kini sedang berdiri dalam sikap yang berbeda dengan sikap yang dalamnya Ia pernah berdiri dahulu. Penderitaan-Nya dapat dilukiskan sebaik-baiknya dalam perkataan nabi, "Hai pedang, bankitlah terhadap gembala-Ku, terhadap orang yang paling karib kepada-Ku!", demikianlah firman Tuhan semesta alam." Zakh. 13:7. Sebagai pengganti dan pengaku bagi manusia yang berdosa, Kristus sedang menderita di bawah keadilan Ilahi. Ia melihat apa artinya keadilan. Sampai kini Ia telah menjadi sebagai juru syafaat bagi orang lain, sekarang Ia ingin mendapat seorang juru syafaat bagi diri-Nya sendiri.

Ketika Kristus merasakan persatuan-Nya dengan Bapa diputuskan, Ia khawatir jangan-jangan dalam sifat manusia-Nya, Ia tidak akan sanggup menanggung pergumulan mendatang untuk melawan kuasa kegelapan. Dalam banyaknya penggodaan nasib umat manusia berada dalam bahaya. Pada waktu itu Kristus seorang pemenang. Sekarang sipenggoda telah datang untuk pergumulan menakutkan yang terakhir itu. Untuk ini ia sudah mengadakan persiapan selama tiga tahun masa kerja Kristus. Segala sesuatu berada dalam pertarungan baginya. Jika ia gagal di sini, harapan-Nya untuk menguasai hilanglah; kerajaan-kerajaan dunia akhirnya akan menjadi milik Kristus; ia sendiri akan digulingkan dan dibuang. Tetapi jika Kristus dapat dikalahkan, bumi akan menjadi kerajaan Setan, dan umat manusia akan berada dalam kuasanya selama-lamanya. Dengan adanya persoalan pergumulan yang dihadapi-Nya, jiwa Kristus dipenuhi dengan ketakutan tentang perpisahan dari Allah. Setan mengatakan kepada-Nya bahwa jika Ia menjadi pengaku bagi dunia yang berdosa, perpisahan akan kekal. Ia akan disamakan dengan kerajaan Setan, dan tidak pernah lagi menjadi satu dengan Allah.

Dan apakah yang akan didapat dengan pengorbanan ini? Alangkah tidak berpengharapan tampaknya kesalahan manusia dan sifatnya yang tidak berterima kasih! Dalam keadaan yang paling sulit Setan menekankan keadaan itu ke atas Penebus: Orang yang mengaku melebihi semua orang yang lain dalam keuntungan duniawi dan rohani telah menolak Engkau. Mereka sedang berusaha membinasakan Engkau, dasar, pusat dan meterai janji-janji yang diberikan kepada mereka sebagai suatu bangsa yang istimewa. Salah seorang dari murid-murid-Mu sendiri, yang telah mendengarkan petunjuk-Mu, dan yang paling terkemuka dalam kegiatan-kegiatan sidang, akan menyerahkan Dikau. Salah seorang dari para pengikut-Mu yang paling rajin akan menyangkal Engkau. Semuanya akan meninggalkan Dikau. Segenap tubuh Kristus merasa ngeri akan pikiran itu. Bahwa mereka yang diusahkan-Nya hendak diselamatkan, mereka yang paling dikasihi-Nya, akan bersatu dalam rencana Setan, hal ini sungguh sangat menusuk jiwa-Nya. Pergumulan itu hebat. Ukurannya ialah kesalahan bangsa-Nya, kesalahan para penuduh dan pengkhianat-Nya, kesalahan suatu dunia yang berada dalam kejahatan. Dosa-dosa manusia menekan dengan sangat beratnya ke atas Kristus, dan perasaan tentang murka Allah terhadap dosa sedang meremukkan hidup-Nya.

Pandanglah Dia yang sedang merenungkan harga yang harus dibayar untuk jiwa manusia. Dalam sengsara-Nya Ia bertumpu erat-erat pada tanah yang dingin, seakan-akan mencegah diri-Nya sendiri dari perpisahan lebih jauh dari Allah. Embun malam yang dingin jatuh ke atas tubuh-Nya yang sedang meniarap, tetapi Ia tidak menghiraukannya. Dari bibir-Nya yang pucat keluarlah seruan yang pahit, "Ya Bapa-Ku, jikalau boleh, biarlah kiranya cawan ini lepas daripada-Ku." Meski pun demikian sekarang pun Ia menambahkan, "tetapi di dalam itu pun bukannya kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu juga."

Hati manusia merindukan simpati dalam penderitaan. Kerinduan ini dirasakan benar-benar oleh Kristus. Dalam sengsara jiwa-Nya yang hebat itu Ia datang kepada murid-murid-Nya dengan suatu kerinduan yang besar hendak mendengar kata penghiburan dari mereka yang sudah sering sekali diberkati dan dihiburkan, dan dilindungi-Nya dalam kesusahan dan kesedihan. Seorang yang senantiasa mengucapkan perkataan simpati bagi mereka kini sedang menderita sengsara yang melebihi kekuatan manusia dan Ia ingin mengetahui bahwa mereka sedang berdoa bagi-Nya dan bagi mereka sendiri. Alangkah gelap tampaknya kejahatan dosa! Sungguh mengerikan adanya penggodaan untuk membiarkan umat manusia menanggung akibat kesalahannya sendiri, sementara Ia berdiri dalam keadaan tidak bersalah di hadapan Allah. Kalau saja Ia dapat mengetahui bahwa murid-murid-Nya mengerti dan menghargai hal ini, Ia akan dikuatkan.

Setelah berdiri dengan usaha yang susah payah, Ia terhuyung-huyung ke tempat di mana Ia telah meninggalkan sahabat-sahabat-Nya. Tetapi "didapati-Nya mereka tertidur." Sekiranya didapati-Nya mereka sedang berdoa, Ia akan merasa lega. Sekiranya mereka sedang mencari perlindungan di dalam Allah, agar alat-alat Setan tidak dapat mengalahkan mereka, Ia akan dihiburkan oleh iman mereka yang teguh. Tetapi mereka tidak menghiraukan amaran yang diberikan berulang-ulang itu, "Berjagalah dan berdoalah." Pada mulanya mereka sangat susah melihat Guru mereka, biasanya sangat tenang dan agung, kini sedang bergumul dengan kesusahan yang sukar sekali diselami. Mereka telah berdoa ketika mereka mendengar tangisan yang keras dari penderita. Mereka tidak berniat meninggalkan Tuhan, tetapi mereka tampaknya dilumpuhkan dengan perasaan lengah yang sebenarnya dapat mereka hindarkan sekiranya mereka telah memohon kepada Allah dengan tidak berkeputusan. Mereka tidak menyadari perlunya berjaga-jaga dan berdoa dengan tekun agar dapat mengalahkan penggodaan.

Justru sebelum Ia melangkah menuju ke taman, Yesus telah mengatakan kepada murid-murid, "Kamu semua akan tergoncang imanmu." Mereka telah memberi Dia jaminan yang paling kuat bahwa mereka akan pergi dengan Dia ke penjara dan kepada kematian sekali pun. Dan Petrus yang malang, dan merasa diri sudah cukup telah menambahkan "Biarpun mereka semua tergoncang imannya, aku tidak." Mrk. 14:27, 29. Tetapi murid-murid berharap pada diri mereka sendiri. Mereka tidak memandang kepada Penolong yang berkuasa sebagaimana yang dinasihatkan Kristus kepada mereka. Itulah sebabnya ketika Juruselamat paling memerlukan simpati dan doa mereka, didapati mereka dalam keadaan tertidur. Petrus pun sedang tertidur.

Dan Yohanes murid yang kekasih yang telah bersandar pada dada Yesus, sedang tertidur. Tentu saja, kasih Yohanes bagi Gurunya seharusnya menjadikan dia tetap bangun. Doanya yang tekun seharusnya berpadu dengan doa Juruselamatnya yang kekasih pada masa kesusahan-Nya yang hebat itu. Penebus telah menggunakan sepanjang malam berdoa bagi murid-murid-Nya, agar iman mereka jangan gagal. Sekiranya sekarang Yesus menanyakan kepada Yakub dan Yohanes pertanyaan yang pernah ditanyakan-Nya kepada mereka, "Bolehkah kamu minum piala yang akan Kuminum dan dibaptiskan dengan baptisan, yang seperti Aku akan dibaptiskan?" mereka tidak akan berani menjawab, "Boleh tuan." Mat. 20:22.\*)

Murid-murid terjaga mendengar suara Yesus, tetapi mereka hampir tidak mengenal Dia, wajah-Nya sangat berubah oleh dukacita. Ketika menyapa Petrus, Yesus berkata, "Hai Simon, tidurkan engkau? Tiadakah sanggup engkau berjaga sejam saja lamanya? Berjagalah dan berdoalah supaya jangan kamu kena percobaan; sungguh pun hati berkehendak, tetapi tubuh lemah." Kelemahan murid-murid-Nya menggugah simpati Yesus. Ia khawatir jangan-jangan mereka tidak sanggup menahan ujian yang akan menimpa mereka ketika Ia diserahkan dan dibunuh. Ia tidak menegur mereka, melainkan mengatakan, "Berjagalah dan berdoalah supaya jangan kamu kena percobaan." Dalam sengsara-Nya yang besar sekali pun, Ia berusaha memaafkan kelemahan mereka. "Sungguh



pun hati berkehendak, tetapi tubuh lemah."

Sekali lagi Anak Allah dipenuhi sengsara yang di luar batas kekuatan manusia, dan dalam keadaan lemah dan kehabisan tenaga, Ia terhuyung-huyung kembali ke tempat pergumulan-Nya yang terdahulu. Penderitaan-Nya malah lebih besar daripada sebelumnya. Ketika sengsara jiwa menimpa Dia, "peluh-Nya menjadi seperti darah menitik ke bumi." Pohon sypress dan pohon korma merupakan saksi-saksi yang diam terhadap dukacita-Nya. Dari cabang-cabang yang rimbun daunnya jatuhlah embun yang berat ke atas tubuh-Nya yang dirundung malang itu seakan-akan alam meratap

-----  
\*) Terjemahan Klinkert

Khaliknya yang sedang bergumul sendirian dengan kuasa kegelapan.

Belum lama berselang, Yesus telah berdiri bagaikan sebuah pohon aras yang besar, melawan topan pertentangan yang menghembuskan kemarahannya ke atas-Nya. Kehendak yang degil dan hati yang dipenuhi dengan kebencian dan kelicikan, telah berusaha dengan sia-sia hendak membingungkan dan mengalahkan Dia. Ia berdiri tegak dalam kebesaran Ilahi sebagai Anak Allah. Sekarang Ia bagaikan sebatang bambu yang dipukul dan dibengkokkan oleh topan yang ganas. Ia telah mendekati selesainya pekerjaan-Nya sebagai seorang pemenang, dan pada setiap langkah Ia telah mendapat kemenangan atas kuasa kegelapan. Sebagai seorang yang sudah dimuliakan, Ia telah mengaku satu dengan Allah. Dalam nada yang tidak ragu-ragu sudah dinyaringkan-Nya nyanyian puji-pujian. Ia telah berkata kepada murid-murid-Nya dengan perkataan yang memberanikan dan lemah lembut. Sekarang telah tiba saat kuasa kegelapan. Sekarang suara-Nya kedengaran pada udara malam yang tenang, bukannya dalam nada kemenangan, melainkan penuh dengan derita manusia. Perkataan Juruselamat sampai ke telinga murid-murid yang sedang mengantuk, "Ya Bapa-Ku, jikalau kiranya cawan ini tiada boleh lepas daripada-Ku, melainkan Aku juga meminum dia, biarlah kehendak-Mu jadi."

Tiga kali Ia mengucapkan doa itu. Tiga kali kemanusiaan telah menganjur surut dari pengorbanan yang terakhir yang paling hebat itu. Tetapi sekarang sejarah umat manusia terbayang di hadapan Penebus dunia. Ia melihat bahwa para pelanggar hukum, jika dibiarkan sendirian, mesti binasa. Ia melihat keadaan manusia yang tidak berdaya. Ia melihat kuasa dosa. Malapetaka dan ratapan dunia yang terkutuk terbayang di hadapan-Nya. Ia melihat nasib yang mengancamnya, dan keputusan-Nya pun diambil-Nya. Bagaimana pun juga Ia akan menyelamatkan manusia kepada-Nya. Ia menerima baptisan darah-Nya, agar melalui Dia berjut-ajuta orang yang sedang binasa dapat memperoleh hidup kekal. Ia telah meninggalkan istana surga, di mana semuanya adalah kesucian, kebahagiaan, dan kemuliaan, untuk menyelamatkan satu domba yang hilang, satu dunia yang sudah jatuh oleh pelanggaran. Dan Ia tidak akan berbalik dari tugas-Nya. Ia akan menjadi perdamaian bagi bangsa manusia yang telah gemar melakukan dosa. Doa-Nya sekarang hanya menyampaikan penyerahan, "Jikalau cawan ini tiada boleh lepas daripada-Ku, melainkan Aku juga meminum dia, biarlah kehendak-Mu jadi."

Setelah mengambil keputusan ini, Ia terjatuh dalam keadaan hampir mati ke tanah yang daripadanya Ia baru berdiri sedikit. Di manakah sekarang murid-murid-Nya, untuk menaruh tangan dengan lemah lembut di bawah kepala Guru mereka yang mulai lemah, dan membasahi dahi yang dilukai lebih daripada anak-anak manusia? Juruselamat mengirak apitan sendirian, dan tidak seorang pun dari orang banyak itu bersama-sama dengan dia.

Tetapi Allah menderita dengan Anak-Nya. Malaikat-malaikat mernandang derita Juruselamat. Mereka melihat Tuhan mereka dikelilingi oleh banyak sekali tentara Setan, keadaan-Nya dibebani dengan suatu kengerian yang menakutkan dan gaib. Di surga sunyi senyap. Tidak ada kecapi yang

dipetik. Sekiranya manusia yang fana dapat melihat keheranan bala tentara malaikat ketika dalam kesedihan yang tidak diungkapkan mereka memperhatikan Bapa memisahkan sinar terang, kasih, dan kemuliaan-Nya dari Anak-Nya yang kekasih, mereka akan mengerti lebih baik betapa menjijikkan dosa itu pada pemandangan-Nya.

Dunia-dunia yang tidak jatuh dan malaikat-malaikat di surga telah memperhatikan dengan perhatian besar ketika pertentangan itu hampir akan berakhir. Setan dan persekutuan kejahatannya, rombongan malaikat yang murtad, memperhatikan sungguh-sungguh krisis besar ini dalam pekerjaan penebusan. Kuasa kebaikan dan kejahatan menunggu hendak melihat jawab apa akan diberikan pada doa Kristus yang diulangi tiga kali itu. Malaikat-malaikat ingin membawa keringanan kepada penderita Ilahi itu, tetapi hal ini tidak diperbolehkan. Tidak ada jalan kelepaan didapat untuk Anak Allah. Dalam krisis yang dahsyat ini, ketika segala sesuatu berada dalam pertarungan, ketika cawan yang sukar dipahami itu bergetar pada tangan sipenderita, langit pun terbukalah, suatu terang bersinar di tengah kegelapan saat krisis yang hebat dan malaikat yang berkuasa yang berdiri di hadirat Allah, yang menempati kedudukan yang daripadanya Setan jatuh, datang ke sisi Kristus. Malaikat itu datang bukannya hendak mengambil cawan itu dari tangan Kristus, melainkan hendak menguatkan Dia untuk meminumnya, dengan jaminan kasih Bapa. Ia datang hendak memberikan kuasa pemohon manusia Ilahi itu. Ia mengalihkan perhatian-Nya kepada langit yang terbuka, dan mengatakan kepada-Nya tentang jiwa-jiwa yang akan diselamatkan sebagai akibat penderitaan-Nya. Ia memastikan kepada-Nya bahwa Bapa-Nya lebih besar dan lebih berkuasa daripada Setan, bahwa kematian-Nya akan mengakibatkan kekalahan belaka di pihak Setan, dan bahwa kerajaan dunia ini akan diberikan kepada segala kesucian Allah taala Ia mengatakan kepada-Nya bahwa Ia akan melihat kesukaran jiwa-Nya dan merasa puas karena Ia akan melihat serombongan besar umat manusia yang diselamatkan, diselamatkan selama-lamanya.

Sengsara Kristus tidak berhenti, tetapi perasaan tertekan dan perasaan putus asa hilanglah daripadanya. Topan sekali-kali belum berhenti, tetapi Ia yang menjadi sasarannya dikuatkan untuk menghadapi keanasannya. Ia keluar dalam keadaan tenang dan tenteram. Damai surga terdapat di wajah-Nya yang berlumuran darah. Ia telah menanggung sesuatu yang tidak pernah akan dapat ditanggung oleh manusia; karena Ia telah merasai penderitaan kematian bagi setiap manusia.

Murid-murid yang sedang tertidur tiba-tiba dijagakan oleh terang yang mengelilingi Juruselamat. Mereka melihat malaikat tunduk pada Guru mereka yang sedang meniarap. Mereka melihat malaikat itu mengangkat kepala Juruselamat pada dadanya, dan menunjuk ke surga. Mereka mendengar suaranya, bagaikan musik yang merdu, mengucapkan perkataan penghiburan dan pengharapan. Murid-murid itu teringat akan peristiwa ketika Yesus dipermuliakan di atas gunung. Mereka teringat akan kemuliaan yang telah menyelubungi Yesus dalam kaabah, serta suara Allah yang berbicara dari awan. Sekarang kemuliaan yang sama dinyatakan lagi, dan mereka tidak lagi merasa khawatir akan Guru mereka. Ia berada dalam pemeliharaan Allah; seorang malaikat yang berkuasa telah diutus untuk melintangi Dia. Sekali lagi murid-murid dalam keletihan mereka menyerah pada kelengahan yang aneh yang menguasai mereka. Sekali lagi Yesus mendapati mereka dalam keadaan tertidur.

Sambil memandang dengan sedihnya kepada mereka, Ia berkata, "Tidurlah kamu lagi dan hilangkanlah lelahmu; sekarang waktunya sudah hampir, maka Anak-manusia akan diserahkan ke tangan orang berdosa."

Pada saat Ia mengucapkan perkataan ini, Ia mendengar langkah kaki orang banyak yang sedang mencari Dia, dan berkata, "Bangunlah kamu, marilah kita pergi; tengoklah, orang yang menyerahkan Aku sudah dekat."

Derita yang baru saja dirasakan-Nya tidak kelihatan ketika Yesus melangkah hendak berjumpa dengan orang yang hendak menyerahkan Dia. Sambil berdiri di muka murid-murid-Nya Ia berkata,

"Siapakah kamu cari?" Mereka menjawab, "Yesus orang Nazaret." Yesus menjawab, "Akulah Dia." Ketika perkataan ini diucapkan, malaikat yang tadinya melayani Yesus berpindah di antara Dia dan orang banyak. Suatu terang Ilahi menerangi wajah Juruselamat, dan suatu rupa seperti burung merpati menaungi Dia. Oleh adanya kemuliaan Ilahi ini, orang banyak yang ingin-membunuh ini tidak dapat berdiri sesaat pun. Mereka mundur terhuyung-huyung. Imam-imam, tua-tua, serdadu-serdadu, malahan Yudas pun, jatuh ke tanah seperti orang mati.

Malaikat itu mengundurkan diri, dan terang itu pun lenyaplah. Yesus mempunyai kesempatan untuk meluputkan diri, tetapi Ia tinggal tetap di situ, dalam keadaan tetap tenang saja. Sebagai seorang yang dipermuliakan Ia berdiri di tengah rombongan orang banyak yang sudah keras hati yang sekarang tertiarap dan tidak berdaya di kaki-Nya. Murid-murid melihatnya, terdiam karena keheranan dan kekaguman.

Tetapi dengan cepat pemandangan itu berubah. Orang banyak bangkit berdiri. Serdadu-serdadu Roma, imam-imam dan Yudas, berkumpul di sekeliling Kristus. Tampaknya mereka merasa malu akan kelemahan mereka, dan khawatir jangan-jangan Ia akan meloloskan diri. Sekali lagi pertanyaan ditanyakan oleh Penebus, "Siapakah yang kamu cari?" Mereka telah mendapat bukti bahwa Ia yang berdiri di hadapan mereka adalah Anak Allah, tetapi mereka tidak mau diyakinkan. Menjawab pertanyaan, "Siapakah kamu cari?" sekali lagi mereka menjawab, "Yesus orang Nazaret." Kemudian Juruselamat berkata, "Aku sudah mengatakan kepadamu, Akulah Dia; sebab itu, jikalau kamu mencari Aku, biarkanlah orang ini pergi," sambil menunjuk kepada murid-murid. Ia mengetahui alangkah lemahnya iman mereka, dan Ia berusaha melindungi mereka dari penggodaan dan ujian. Bagi mereka Ia bersedia mengorbankan diri-Nya.

Yudas si pengkhianat itu tidak lupa akan peranan yang hendak dilakukannya. Ketika orang banyak memasuki taman itu, ia telah mendahului mereka, diikuti oleh imam besar. Kepada orang-orang yang hendak menangkap Yesus ia telah memberikan suatu tanda dengan berkata, "Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia." Mat. 26:48. Sekarang ia pura-pura tidak ada bagian dengan mereka. Setelah mendekati Yesus, ia memegang tangan-Nya sebagai seorang sahabat yang akrab. Dengan perkataan, "Assalam alaikum," ia mencium-Nya berulang-ulang, dan tampaknya menangis seakan-akan menaruh simpati kepada-Nya dalam bahaya-Nya.

Yesus berkata kepadanya, "Hai sobat, akan apa engkau di sini?") Suara-Nya gemetar dengan kesusahan ketika Ia menambahkan, "Hai Yudas, dengan suatu ciumankah engkau menyerahkan Anak-manusia?" Seruan ini seharusnya membangkitkan angan-angan hati orang yang menyerahkan Dia, dan menjamah hatinya yang degil; tetapi kehormatan, kesetiaan dan kelernah-lembutan manusia telah meninggalkan dia. Ia berdiri dengan berani dan menantang, tanpa menunjukkan kecenderungan untuk menaruh kasihan. Ia telah menyerahkan dirinya kepada Setan, dan ia tidak mempunyai kuasa untuk melawan dia. Yesus tidak menolak ciuman orang yang menyerahkan Dia.

Orang banyak bertambah berani ketika mereka melihat Yudas menjamah Dia yang belum lama berselang dipermuliakan di hadapan mata mereka. Sekarang mereka menangkap Yesus, dan mulai mengikat tangan yang indah yang telah digunakan dalam berbuat baik.

Murid-murid telah berpikir bahwa Guru mereka tidak akan membiarkan diri-Nya ditangkap. Karena kuasa yang sama yang telah menyebabkan orang banyak itu jatuh sebagai orang mati dapat menahan mereka dalam keadaan tidak berdaya, sampai Yesus dan sahabat-sahabat-Nya meloloskan diri. Mereka terkecewa dan marah ketika mereka melihat tali dibawa ke depan untuk mengikat tangan Orang yang mereka kasih. Petrus dalam amarahnya buru-buru menghunus pedangnya dan mencoba membela Gurunya, tetapi

---

\*) Mat. 26:50 terjemahan Klinkert

ia hanya memancung telinga hamba imam besar. Ketika Yesus melihat apa yang telah dilakukan, Ia melepaskan tangan-Nya, meski pun dipegang erat-erat oleh serdadu-serdadu Roma, dan berkata, "Sudahlah dengan itu!" Ia menjamah telinga yang luka itu, dan dengan segera sembuhlah. Kemudian Ia berkata kepada Petrus, "Sarungkanlah pedangmu balik; karena segala orang yang main pedang akan mati dengan pedang. Pada sangkamu, tiadakah boleh Aku memohon kepada Bapa-Ku, sehingga Ia mengaruniakan kepada-Ku lebih daripada dua belas legion malaikat walau pun sekarang ini juga?" Satu legion gantinya masing-masing murid-murid. Oh, mengapa, pikir murid-murid itu, bukankah Ia menyelamatkan diri-Nya dan kita pun? Menjawab pikiran mereka yang tidak diucapkan itu, Ia menambahkan, "Jikalau begitu, bagaimanakah dapat disampaikan isi Alkitab yang mengatakan, bahwa tak dapat tiada akan jadi demikian?" "Masakan tiada Aku minum cawan minuman yang diberi oleh Bapa kepada-Ku."

Kemuliaan para pemimpin Yahudi tidak menghalangi mereka dari usaha menggabungkan diri hendak menangkap Yesus. Penangkapan-Nya terlalu penting sehingga tidak boleh dipercayakan kepada orang bawahan, imam-imam dan tua-tua yang licik telah menggabungkan diri dengan polisi kaabah dan rakyat jelata dalam mengikuti Yudas ke Getsemani. Alangkah besarnya rombongan yang diikuti oleh para pembesar itu—orang banyak yang ingin melakukan sesuatu dan dipersenjatai dengan segala jenis alat, seakan-akan hendak mengejar seekor binatang buas!

Setelah berbalik kepada imam-imam dan tua-tua, Kristus menatap mereka. Perkataan yang diucapkan-Nya tidak pernah akan dilupakan oleh mereka selama mereka hidup. Perkataan itu bagaikan anak panah yang tajam dari Yang Maha Kuasa. Dengan kebesaran Ia mengatakan: Kamu datang kepadaku dengan pedang dan belantan sebagaimana yang kamu perbuat terhadap seorang pencuri atau perampok. Dari hari ke hari Aku duduk mengajar dalam kaabah. Kamu mempunyai setiap kesempatan untuk menangkap Aku dan kamu tidak berbuat apa-apa. Malam paling cocok untuk perbuatanmu. "Inilah saat kamu dan kuasa kegelapan itu."

Murid-murid ketakutan ketika mereka melihat Yesus membiarkan diri-Nya ditangkap dan diikat. Mereka merasa sakit hati karena Ia membiarkan penghinaan ini kepada diri-Nya dan kepada mereka. Mereka tidak dapat mengerti tingkah laku-Nya, dan mereka menyalahkan Dia karena menyerah kepada orang banyak. Dalam kemarahan dan ketakutan mereka, Petrus menganjurkan untuk meluputkan diri mereka sendiri. Untuk mengikuti anjuran ini, mereka semuanya "larilah meninggalkan Dia." Tetapi Yesus telah meramalkan perihal murid-murid-Nya meninggalkan Dia. "Lihat," Ia telah mengatakan, "saatnya datang, bahkan sudah datang, bahwa kamu dicerai-beraikan masing-masing ke tempatnya sendiri dan kamu meninggalkan Aku seorang diri. Namun Aku tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai Aku." Yoh. 16:32.

## Pasal 75

### Di Hadapan Hannas di Istana Kayafas

DI SEBERANG anak sungai Kedron yang melewati taman dan kebun Zaitun, dan melalui jalan-jalan yang sunyi-senyap di kota yang sedang tidur, mereka membawa Yesus cepat-cepat. Saat itu sudah lepas tengah malam, dan teriak ejekan orang banyak yang mengikuti Dia memecah udara yang tenang. Juruselamat terikat dan dijaga ketat, dan Ia bergerak dengan susah payah. Tetapi dengan sangat terburu-buru para penawan-Nya membawa Dia ke balai Hannas, bekas imam besar

Hannas adalah kepala keluarga imam yang menjalankan tugas dan karena usianya ia diakui oleh orang banyak sebagai imam besar. Nasihatnya dimintakan orang dan dilaksanakan sebagai suara Allah. Ia harus mula-mula memeriksa Yesus seorang tawanan yang dihadapkan kepada kekuasaan imam. Ia harus hadir ketika pemeriksaan orang tahanan itu diadakan, karena khawatir jangan-jangan Kayapas yang kurang pengalaman gagal mendapat tujuan yang sedang mereka usahakan. Tipu-daya, kelicikan dan kecerdikannya harus digunakan pada kesempatan ini; karena, bagaimana pun juga, hukuman bagi Kristus harus dipastikan.

Kristus harus diadili secara resmi di hadapan Sanhedrin; tetapi di hadapan

-----  
Pasal ini dialaskan atas Mat. 26:57-75; Mrk. 14:53-72; 15:1; Luk.22:54-71; Yoh. 18:13-27.

Hannas Ia mendapat pemeriksaan pendahuluan. Di bawah peraturan Roma Sanhedrin tidak boleh menjalankan hukuman mati. Mereka hanya boleh memeriksa seorang tahanan, dan menjatuhkan putusan untuk disahkan oleh penguasa Roma. Sebab itu perlu membawa dakwaan terhadap Kristus yang akan dianggap sebagai penjahat oleh orang Roma. Suatu tuduhan harus pula dicari yang akan mempersalahkan Dia pada pandangan orang Yahudi. Bukan sedikit dari imam-imam dan penghulu-penghulu telah dipersalahkan oleh ajaran Kristus, dan hanya karena takut akan dikucilkan menghalangi mereka untuk mengakui Dia. Imam-imam ingat benar-benar akan pertanyaan Nikodemus, "Apakah hukum Taurat kita menghukum seseorang, sebelum ia didengar dan sebelum orang mengetahui apa yang telah dibuat-Nya?" Yoh. 7:51. Pertanyaan itu telah membingungkan majelis itu sesaat lamanya dan menghalangi rencana mereka. Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus kini tidak dipanggil, tetapi ada orang-orang lain yang berani berbicara demi keadilan. Pengadilan itu harus diadakan dengan maksud hendak mempersatukan anggota-anggota Sanhedrin melawan Kristus. Ada dua tuduhan yang hendak dipertahankan oleh imam-imam. Jika Yesus dapat dibuktikan sebagai penghujat, Ia akan dihukum oleh orang Yahudi. Jika dinyatakan bersalah karena menghasut maka sudah tentu Ia akan dihukum oleh orang Roma. Hannas mula-mula berusaha meneguhkan tuduhan kedua. Ia menanyakan kepada Yesus mengenai murid-murid-Nya dan ajaran-Nya, dengan berharap bahwa orang tahanan itu akan mengatakan sesuatu yang akan memberi dia dasar tempat bertumpu. Pada hematnya ia dapat menarik suatu pernyataan untuk membuktikan bahwa Ia sedang berusaha mendirikan suatu masyarakat yang tersembunyi dengan maksud hendak mendirikan suatu kerajaan baru. Dengan demikian imam-imam dapat menyerahkan Dia kepada orang Roma sebagai seorang pengganggu kearnanan dan seorang penyebab pemberontakan.

Kristus membaca maksud imam itu sebagai sebuah buku terbuka. Seakan-akan membaca kedalaman jiwa orang yang bertanya kepada-Nya, Ia menyangkal tuduhan bahwa antara Dia dan para pengikut-Nya ada suatu persekongkolan rahasia, atau bahwa Ia menghimpun mereka diam-diam dan dalam kegelapan untuk menyembunyikan rencana-Nya. Ia tidak mempunyai rahasia mengenai

maksud dan ajaran-Nya. "Aku ini sudah berkata-kata dengan terus-terang kepada isi dunia," jawab-Nya, "senantiasa Aku mengajar di dalam rumah sembahyang dan di dalam bait Allah, yaitu di tempat sekalian orang Yahudi berhimpun, dan suatu pun tiada Aku katakan dengan sembunyi."

Juruselamat menunjukkan perbedaan yang sangat menyolok antara cara kerja-Nya dengan cara kerja para penuduh-Nya. Berbulan-bulan lamanya mereka telah memburu Dia, berusaha menjebak Dia dan membawa Dia ke hadapan pengadilan rahasia, di mana mereka dapat memperoleh sumpah palsu yang tidak mungkin mereka peroleh dengan ikhtiar yang wajar. Sekarang mereka sedang melaksanakan maksud mereka. Penangkapan pada tengah malam oleh orang banyak, ejekan dan caci-maki sebelum Ia dinyatakan bersalah, atau pun dituduh sekali pun adalah cara kerja mereka, bukannya cara kerja-Nya. Tindakan mereka melanggar hukum. Peraturan mereka sendiri menyatakan bahwa setiap manusia harus diperlakukan sebagai seorang yang tidak bersalah sampai terbukti bersalah. Oleh peraturan mereka sendiri imam-imam dipersalahkan.

Sambil berbalik kepada orang yang bertanya kepada-Nya, Yesus berkata, "Apakah sebenarnya engkau bertanya kepada-Ku?" Bukankah para imam dan penghulu telah mengirim mata-mata untuk memperhatikan pergerakan-Nya, dan melaporkan setiap perkataan-Nya? Bukankah mata-mata ini menghadiri setiap pertemuan orang banyak, dan menyampaikan keterangan kepada imam-imam tentang segala ucapan dan perbuatan-Nya? "Soallah orang yang sudah mendengar, apa yang Aku katakan kepada mereka itu," jawab Yesus, "Mereka itu mengetahui barang yang Kukatakan itu."

Hannas terdiam mendengar ketegasan dalam jawab itu. Karena khawatir jangan-jangan Kristus akan mengatakan sesuatu mengenai cara bertindaknya yang hendak disembunyikannya, ia tidak mengatakan apa-apa lagi kepada-Nya pada saat ini. Salah seorang laskarnya yang dipenuhi kemarahan ketika ia melihat Hannas terdiam, menampar muka Yesus, seraya berkata, "Begitukah Engkau menyahut imam besar?"

Kristus menjawab dengan tenang, "Jikalau salah kata itu, nyatakanlah salah itu, tetapi jikalau betul, apakah sebabnya engkau menampar Aku?" Ia tidak mengucapkan perkataan balas dendam yang menyala-nyala. Jawab-Nya yang tenang berasal dari hati yang tidak berdosa, sabar, dan lemah lembut, yang tidak akan dibangkitkan amarahnya.

Kristus sangat menderita makian dan hinaan. Pada tangan makhluk-makhluk yang telah diciptakan-Nya, dan yang baginya Ia sedang mengadakan pengorbanan yang tidak terhingga, Ia menerima setiap perlakuan yang tidak pantas. Dan Ia menderita sebanding dengan kesempurnaan kesucian-Nya dan kebencian-Nya akan dosa. Perihal Ia diadili oleh manusia yang bertindak seperti hantu merupakan suatu pengorbanan kekal bagi-Nya. Dikelilingi oleh manusia yang dikendalikan oleh Setan sungguh menjijikkan bagi-Nya. Dan Ia mengetahui bahwa dalam sesaat saja, oleh menunjukkan kuasa Ilahi-Nya, Ia dapat mencampakkan orang-orang bengis yang menyiksa Dia ke tanah. Hal ini menjadikan pemeriksaan ini lebih berat menanggungnya.

Orang Yahudi sedang menantikan Mesias untuk dinyatakan dalam pertunjukan secara lahir. Mereka mengharapkan Dia, dengan sekejap mata dan penuh kuasa, akan mengubah aliran pikiran manusia dan memaksakan dari mereka suatu pengakuan akan keunggulan-Nya. Dengan demikian, mereka percaya bahwa Ia harus berusaha memuliakan diri-Nya dan memuaskan harapan mereka yang penuh hasrat. Itulah sebabnya ketika Kristus diperlakukan dengan penghinaan, datanglah kepada-Nya suatu penggodaan yang keras untuk menunjukkan tabiat Ilahi-Nya. Dengan satu perkataan, dengan satu pandangan, Ia dapat memaksa orang-orang yang menenganiayakan Dia untuk mengaku bahwa Ia adalah Tuhan di atas raja-raja dan penghulu-penghulu, imam-imam dan kaabah. Tetapi itulah tugas-Nya yang sulit untuk memelihara kedudukan yang telah dipilih-Nya sebagai satu dengan manusia.

Malaikat-malaikat surga menyaksikan setiap gerakan yang diadakan terhadap Panglima mereka yang kekasih. Mereka ingin melepaskan Kristus. Di bawah Allah malaikat-malaikat itu sangat berkuasa.

Pada satu kesempatan, dalam mentaati perintah Kristus, mereka membunuh tentara Asyur dalam satu malam seratus delapan puluh lima ribu orang. Alangkah mudahnya malaikat-malaikat itu, yang memandang peristiwa yang memalukan perihal Kristus diadili, dapat membuktikan kemarahan mereka oleh menhanguskan musuh-musuh Allah! Tetapi mereka tidak diperintahkan berbuat demikian. Ia yang sebenarnya dapat menghukum mati musuh-musuh-Nya itu menyebarkan kebangisan mereka. Kasih-Nya kepada Bapa-Nya, dan janji-Nya, yang diadakan sejak awal dunia ini, untuk menjadi Penanggung Dosa, menyebabkan Dia menanggung tanpa bersungut segala perlakuan yang kasar dari mereka yang hendak diselamatkan-Nya. Adalah sebagian dari tugas-Nya untuk menanggung, dalam kemanusiaan-Nya, segala ejekan dan makian yang dapat ditimpakan oleh manusia kepada-Nya. Satu-satunya harapan manusia adalah dalam penyerahan Kristus kepada segala sesuatu yang dapat ditanggung-Nya dari tangan dan hati manusia.

Kristus tidak mengatakan sesuatu yang dapat memberi para penuduh-Nya suatu kesempatan; sekali pun demikian Ia diikat, yang menandakan bahwa Ia dipersalahkan. Meski pun demikian, harus ada keadilan secara pura-pura saja. Perlu diadakan bentuk pengadilan menurut ketentuan hukum. Penguasa-penguasa menentukan hendak mempercepat hal ini. Mereka mengetahui akan penghormatan orang banyak kepada Yesus, dan mereka khawatir kalau berita penahanan itu disebar-luaskan, akan ada usaha hendak meluputkan Dia. Lagi pula, kalau pengadilan dan pelaksanaan hukuman mati tidak diadakan dengan segera, akan ada penundaan selama seminggu karena adanya perayaan Paskah. Hal ini dapat menggagalkan rencana mereka. Dalam usaha menghukum Yesus mereka bergantung banyak pada teriak ramai dari orang banyak, kebanyakan dari mereka adalah rakyat jelata di Yerusalem. Seandainya ada penangguhan selama seminggu, kegemparan ini akan mereda, dan suatu reaksi mungkin akan timbul. Sebagian besar orang banyak akan dipengaruhi untuk berpihak pada Kristus, banyak orang akan datang dengan kesaksian yang menyatakan Ia benar, memberitahukan perbuatan besar yang telah dilakukan-Nya. Hal ini akan menimbulkan kemarahan khalayak ramai terhadap Sanhedrin. Tindakan mereka akan dipersalahkan, dan Yesus akan dibebaskan, untuk menerima penghormatan baru dari orang banyak. Sebab itu para imam dan penghulu memutuskan bahwa sebelum niat mereka dapat diketahui, Yesus harus diserahkan ke tangan orang Roma.

Tetapi mula-mula sekali, suatu tuduhan harus dicari. Sampai kini mereka belum mendapat sesuatu. Hannas memerintahkan untuk membawa Yesus kepada Kayapas. Kayapas termasuk orang Saduki, beberapa dari mereka kini menjadi musuh Yesus yang paling nekad. Ia sendiri, meski pun kurang dalam kuatnya tabiat, namun ia sama keras, tidak berbelas kasihan, dan jahat sama seperti Hannas. Ia senantiasa mencoba setiap ikhtiar untuk membinasakan Yesus. Sekarang sudah hampir pagi, dan amat gelap; dengan terang obor dan lentera rombongan bersenjata dengan orang tahanan mereka berjalan menuju ke istana imam besar. Di sinilah, sementara anggota-anggota Sanhedrin berhimpun, Hannas dan Kayapas sekali lagi menanyai Yesus, tetapi tidak berhasil.

Ketika majelis sudah berhimpun di ruang pengadilan, Kayapas mengambil tempat duduknya sebagai ketua. Di sebelah menyebelah terdapatlah hakim-hakim, dan mereka yang menaruh perhatian khusus dalam pengadilan itu. Serdadu-serdadu Roma ditempatkan di panggung di bawah kursi pengadilan. Di kaki kursi pengadilan itu berdirilah Yesus. Pandangan segenap orang banyak itu tertuju kepada-Nya. Kegemparan menghebat. Dari orang banyak itu hanya Dia sendiri yang tetap tenang dan penuh damai. Suasana yang mengelilingi Dia tampaknya diresapi dengan pengaruh yang suci.

Kayapas telah menganggap Yesus sebagai saingan-Nya. Keinginan orang banyak hendak mendengarkan Juruselamat, serta kesediaan yang tampaknya ada pada mereka untuk menerima ajaran-Nya, telah menimbulkan kecemburuan yang pahit di pihak imam besar. Tetapi ketika Kayapas kini memandang pada orang tahanan itu, ia dipenuhi dengan kekaguman melihat pembawaan-Nya

yang agung dan mulia itu. Suatu keyakinan datang kepadanya bahwa Orang ini sama dengan Allah. Sesaat kemudian dihilangkannya ingatan itu dengan penuh hinaan. Dengan segera suaranya kedengaran mengejek, nada suara yang angkuh menuntut agar Yesus mengadakan salah satu mukjizat-Nya yang besar di hadapan mereka. Tetapi perkataannya jatuh pada telinga Juruselamat seolah-olah Ia tidak mendengar-Nya. Orang banyak membandingkan tingkah-laku Hannas dan Kayapas yang mudah bergelora dan jahat dengan pembawaan Yesus yang tenang dan mulia itu. Malah dalam pikiran orang banyak yang sudah dikeraskan itu timbullah pertanyaan, Apakah orang ini yang kelihatan saleh patut dipersalahkan sebagai seorang penjahat?

Kayapas, yang melihat pengaruh yang sedang berlaku mempercepat pengadilan itu. Musuh-musuh Yesus sangat kebingungan. Mereka bertekad hendak mempersalahkan Dia, tetapi bagaimana melaksanakan hal ini tidak mereka ketahui. Anggota-anggota majelis terbagi-bagi antara orang Farisi dan orang Saduki. Ada kebencian dan pertentangan keras antara mereka, pokok-pokok perselisihan tertentu tidak berani mereka singgung karena takut terjadinya pertengkaran. Dengan beberapa perkataan saja Yesus dapat membangkitkan prasangka mereka satu dengan yang lain, dan dengan demikian telah menghindarkan kemarahan mereka dari diri-Nya. Kayapas mengetahui hal ini, dan ia ingin menghindarkan timbulnya suatu pertengkaran. Ada banyak saksi untuk membuktikan bahwa Kristus telah menuduh para imam dan ahli taurat, bahwa Ia telah menamai mereka orang munafik dan pembunuh; tetapi tidaklah menguntungkan mengemukakan kesaksian ini. Orang Saduki dalam pertengkaran mereka yang hebat dengan orang Farisi telah menggunakan bahasa yang sama kepada mereka. Dan kesaksian seperti itu tidak akan mempengaruhi orang Roma, yang merasa jijik akan kepura-puraan orang Farisi. Ada banyak bukti bahwa Yesus telah mengabaikan tradisi-tradisi orang Yahudi, dan telah berbicara dengan tidak hormat tentang banyak upacara mereka; tetapi mengenai tradisi, orang Farisi dan orang Saduki sangat bermusuhan; dan bukti ini juga tidak akan mempengaruhi orang Roma. Musuh-musuh Kristus tidak berani menuduh Dia karena pelanggaran Sabat, agar jangan suatu penyelidikan menyatakan sifat pekerjaan-Nya. Jika mukjizat penyembuhan-Nya dinyatakan, tujuan imam-imam justru akan dikalahkan.

Saksi-saksi dusta telah disuap untuk menuduh Yesus menghasut pemberontakan dan berusaha mendirikan suatu pemerintahan yang terpisah. Tetapi kesaksian mereka terbukti samar-samar dan bertentangan. Setelah diteliti mereka memalsukan pernyataan mereka sendiri.

Pada permulaan masa kerja-Nya Kristus telah mengatakan, "Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali." Dalam bahasa nubuatan yang mengandung arti kiasan, dengan cara demikian Ia telah meramalkan kematian dan kebangkitan-Nya sendiri. "Yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri." Yoh. 2:19, 21. Perkataan ini dipahami oleh orang Yahudi dalam arti sebenarnya, dengan menghubungkannya pada kaabah di Yerusalem. Dari segala perkara yang telah dikatakan Kristus, para imam tidak dapat memperoleh sesuatu untuk digunakan menentang Dia kecuali hal ini. Oleh salah mengungkapkan perkataan ini, mereka berharap akan mendapat suatu keuntungan. Orang Roma telah turut membangun kembali dan menghiasi kaabah itu, dan mereka sangat membanggakannya; suatu hinaan terhadap hal itu sudah pasti akan membangkitkan amarah mereka. Dalam hal inilah orang Roma dan orang Yahudi, orang Farisi dan orang Saduki, dapat sepaham; karena semuanya sangat menghormati kaabah itu. Pada persoalan inilah dua saksi didapat yang kesaksiannya tidak terlalu bertentangan seperti halnya dengan kesaksian orang-orang lain yang terdahulu. Salah seorang dari mereka, yang mudah disuap untuk menuduh Yesus, menyatakan, "Inilah orang yang menyebut perkataan: Aku dapat meruntuhkan Bait Allah, dan membangun dia di dalam tiga hari." Dengan demikian perkataan Kristus telah diungkapkan dengan cara yang salah. Sekiranya telah dilaporkan kepada mereka dengan tepat sebagaimana Ia mengucapkan-Nya, mereka tidak akan mendapat jalan untuk menyatakan Dia bersalah meski pun



melalui Sanhedrin sekali pun. Seandainya Yesus hanya seorang manusia biasa, sebagaimana pengakuan orang Yahudi, keterangan-Nya hanyalah menyatakan roh yang tidak masuk di akal dan sombong, tetapi tidak dapat diartikan sebagai hujatan. Meski pun disampaikan dengan salah oleh saksi-saksi dusta, perkataan-Nya tidak mengandung sesuatu yang akan dianggap oleh orang Roma sebagai suatu kejahatan yang layak diberi hukuman mati.

Dengan sabar Yesus mendengarkan kesaksian yang bertentangan. Tidak ada perkataan diucapkan-Nya untuk membela diri. Akhirnya para penuduh-Nya kacau, bingung, dan marah sekali. Pengadilan itu tidak mengalami kemajuan, tampaknya rencana jahat mereka akan gagal. Kayapas putus asa. Masih ada satu ikhtiar terakhir; Kristus harus dipaksa mempersalahkan diri-Nya sendiri. Imam besar beranjak dari kursi pengadilan, mukanya menunjukkan kemarahan, suaranya dan tingkah-lakunya dengan jelas menyatakan bahwa sekiranya hal itu ada dalam kuasanya, ia akan memukul jatuh orang tahanan itu di hadapannya. "Tiadakah Engkau menyahut sesuatu pun?" ia berseru, "Apakah yang disaksikan orang ini atas Engkau?"

Yesus diam saja. "Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggonggong bulunya, ia tidak membuka mulutnya." Yes. 53:7.

Akhirnya Kayapas, sambil mengangkat tangannya arah ke langit, menyapa Yesus dalam bentuk suatu sumpah yang sungguh-sungguh. "Aku menuntut sumpah-Mu demi Allah yang hidup mengatakan kepada kami, kalau-kalau engkau ini Kristus, Anak Allah itu."

Terhadap seruan ini Kristus tidak dapat tinggal diam. Ada waktunya tinggal diam, dan ada waktunya berbicara. Ia tidak berbicara sampai ditanyai secara langsung. Ia mengetahui bahwa menjawab sekarang akan memastikan kematian-Nya. Tetapi seruan itu diadakan oleh penguasa bangsa yang tertinggi, dan dalam nama Yang Maha Tinggi. Kristus tidak akan gagal untuk menunjukkan penghormatan yang sepatutnya terhadap hukum. Lebih dari ini, hubungan-Nya sendiri kepada Bapa ditanyakan kepada-Nya. Ia harus menyatakan tabiat dan tugas-Nya dengan terus-terang. Yesus telah mengatakan kepada murid-murid-Nya, "Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga." Mat. 10:32. Sekarang dengan teladan-Nya sendiri Ia mengulangi pelajaran itu.

Setiap telinga dicenderungkan hendak mendengar, setiap mata menatap wajah-Nya ketika Ia menjawab, "Seperti kata tuan." Suatu terang surga tampaknya menerangi wajah-Nya yang pucat ketika Ia menambahkan, "Tetapi Aku berkata kepadamu, daripada sekarang ini kamu akan nampak Anak-manusia duduk di sebelah kanan Kodrat, serta datang di atas awan dari langit."

Sesaat lamanya keilahian Kristus memancar melalui samaran kemanusiaan-Nya. Imam besar hilang semangatnya di hadapan mata Juruselamat yang dapat menebus itu. Pandangan itu tampaknya membaca pikirannya yang tersembunyi, dan membakar ke dalam hatinya. Tidak pernah dalam hidupnya sesudah saat itu ia melupakan pandangan yang tajam dari Anak Allah yang dianiaya itu.

"Dari pada sekarang ini," kata Yesus, "kamu akan nampak Anak-manusia duduk di sebelah kanan Kodrat, serta datang di atas awan dari langit." Dalam perkataan ini Kristus mengemukakan pemandangan yang bertentangan dengan apa yang sedang terjadi pada saat itu. Ia, Tuhan kehidupan dan kemuliaan, akan didudukkan pada sebelah kanan Allah. Ia akan menjadi hakim segenap bumi, dan dari keputusan-Nya tidak ada yang dapat naik banding. Lalu setiap perkara yang tersembunyi akan ditaruh dalam terang wajah Allah, dan hukuman dijatuhkan ke atas setiap orang sesuai dengan perbuatannya.

Perkataan Kristus mengejutkan imam besar. Buah pikiran bahwa akan ada kebangkitan orang mati, ketika semua orang akan berdiri di pengadilan Allah, dan akan mendapat pahala menurut perbuatan mereka, merupakan suatu buah pikiran yang menakutkan Kayapas. Ia tidak mau percaya bahwa pada

masa depan ia akan mendapat hukuman menurut perbuatannya. Di hadapan pikirannya terkilatlah suatu pemandangan tentang penghukuman terakhir. Sesaat lamanya ia melihat pemandangan yang menakutkan tentang kubur-kubur terbuka dan orang mati dibangkitkan, serta dengan rahasia-rahasia yang ia harapkan sudah tersembunyi selama-lamanya. Sesaat lamanya ia merasa seakan-akan berdiri di hadapan Hakim yang kekal, yang dengan mata-Nya, yang dapat melihat segala perkara, sedang membaca jiwanya, dan memaparkan rahasia-rahasia yang hendaknya tersembunyi dengan orang mati. Pemandangan itu lalu dari pandangan imam itu. Perkataan Kristus sangat melukai hatinya, seorang Saduki. Kayapas telah menyangkal doktrin kebangkitan, penghukuman, dan kehidupan di masa depan. Sekarang bernyala-nyalalah amarahnya oleh kemarahan Setan. Apakah orang ini, seorang tahanan di hadapannya, akan menyerang teori yang ditaruhnya dalam hatinya? Sambil mengoyakkan jubahnya, supaya orang banyak dapat melihat perasaan ngerinya yang pura-pura, ia menuntut agar orang tahanan itu dihukum karena menghujat tanpa diadakan pemeriksaan pendahuluan lebih lanjut. "Apa gunanya lagi saksi bagi kita?" katanya, "sekarang kamu sudah niendengar hujat-Nya. Apakah pikiran kamu?" Dan mereka semuanya mempersalahkan Dia.

Keyakinan bercampur dengan kemarahan mempengaruhi Kayapas untuk berbuat sebagaimana yang dilakukannya. Ia marah pada dirinya sendiri karena mempercayai perkataan Kristus, dan gantinya mengoyakkan hatinya di bawah perasaan yang mendalam akan kebenaran, dan mengakui bahwa Yesus itulah Mesias, ia mengoyakkan jubah keimamatannya dalam penolakan yang teguh. Tindakan ini sangatlah berarti. Sangatlah sedikit Kayapas menyadari maknanya. Dalam tindakan ini, yang dilakukan untuk mempengaruhi hakim dan dalam usaha untuk menyatakan Kristus bersalah, imam besar telah menghukum dirinya sendiri. Oleh hukum Allah ia menjadi tidak sanggup untuk pekerjaan keimamatan.

Seorang imam besar tidak boleh mengoyakkan jubahnya. Oleh hukum orang Lewi, hal ini dilarang dengan hukuman mati. Dalam keadaan apapun juga, dan pada kesempatan apapun juga, imam tidak boleh mengoyakkan jubahnya. Adalah kebiasaan di kalangan orang Yahudi untuk mengoyakkan pakaian bila sahabat meninggal dunia, tetapi kebiasaan ini tidak boleh dilakukan oleh imam-imam. Perintah yang jelas telah diberikan oleh Kristus kepada Musa mengenai hal ini. Im. 10:6.

Segala sesuatu yang dikenakan oleh imam harus sempurna dan tidak bercela. Oleh jubah resmi yang indah inilah digambarkan tabiat Yesus Kristus yang dilambangkan dengan segala upacara korban itu. Tidak suatu pun kecuali kesempurnaan, dalam pakaian dan sikap, dalam perkataan dan roh, dapat berkenan kepada Allah. Ia suci, dan kemuliaan dan kesempurnaan-Nya harus digambarkan oleh upacara di dunia. Tidak ada sesuatu kecuali kesempurnaan dapat menggambarkan dengan selayaknya kesucian upacara di surga. Manusia yang terbatas boleh mengoyakkan hatinya sendiri oleh menunjukkan suatu roh yang menyesal dan rendah hati. Hal ini akan dilihat Allah. Tetapi jubah imam sekali-kali tidak boleh dikoyakkan, karena hal ini akan menodai gambaran tentang perkara-perkara di surga. Imam besar yang berani muncul dalam jabatan yang suci, dan mengambil bagian dalam upacara kaabah dengan jubah yang sudah dikoyakkan, dipandang sebagai seorang yang sudah memisahkan dirinya dari Allah. Oleh mengoyakkan jubahnya ia memutuskan dirinya dari tabiat yang mewakili. Ia tidak lagi diterima Allah sebagai seorang imam yang bertugas. Cara bertindak ini, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kayapas, menunjukkan adanya kemarahan manusia, ketidaksempurnaan manusia.

Oleh mengoyakkan jubahnya, Kayapas meniadakan hukum Allah untuk mengikuti tradisi manusia. Suatu hukum buatan manusia menyatakan bahwa bila ada hujat, seorang imam boleh mengoyakkan jubahnya karena perasaan ngeri akan dosa, dan menjadi bebas dari kesalahan. Dengan demikian hukum Allah telah ditiadakan oleh hukum manusia.

Setiap tindakan imam besar diperhatikan benar-benar oleh orang banyak; dan Kayapas berpendapat

bahwa ada baiknya ia menunjukkan kealimannya. Tetapi dalam perbuatan ini, yang direncanakan sebagai suatu tuduhan terhadap Kristus, ia sedang menghina Seorang yang telah dikatakan Allah, "Nama-Ku ada di dalam Dia." Kel. 23:21. Ia sendiri sedang menghujat. Sambil berdiri di bawah hukuman Allah, ia menjatuhkan hukuman ke atas Kristus sebagai seorang penghujat.

Ketika Kayapas mengoyakkan jubahnya, perbuatannya mengartikan bagaimana kedudukan bangsa Yahudi sebagai suatu bangsa terhadap Allah sesudah saat itu. Umat Allah yang tadinya disenangi sedang memisahkan diri dari Dia, dan dengan cepatnya sedang menjadi suatu umat yang tidak diakui oleh Yehovah sebagai milik-Nya. Ketika Kristus berseru di salib, "Sudah selesai" (Yoh. 19:30), dan tirai di kaabah tercah dua, Penunggu Yang Suci menyatakan bahwa bangsa Yahudi telah menolak Dia yang dilambangkan oleh segala upacara korban mereka, yang menjadi kenyataan bagi segala upacara bayang-bayang mereka. Israel telah memisahkan diri dari Allah. Memang sudah sepantasnya Kayapas mengoyakkan jubah jabatannya yang mengartikan bahwa ia mengaku sebagai seorang wakil Imam Besar; karena hal itu tidak lagi mengandung arti baginya atau bagi orang banyak. Sudah sepantasnya imam besar mengoyakkan jubahnya dalam kengerian bagi dirinya sendiri dan bagi orang banyak.

Sanhedrin telah mengumumkan bahwa Yesus patut dibunuh, tetapi bertentangan dengan hukum Yahudi mengadili seorang tahanan pada malam hari. Dalam menyatakan seorang bersalah menurut ketentuan hukum tidak suatu pun dapat dilakukan kecuali dalam terang siang hari dan di hadapan pertemuan majelis yang lengkap. Meskipun demikian, Juruselamat kini diperlakukan sebagai seorang penjahat yang sudah dijatuhi hukuman, dan diserahkan untuk diperlakukan dengan kasar oleh manusia yang paling rendah dan paling jahat. Balai imam besar mengelilingi suatu halaman terbuka di tempat serdadu-serdadu dan orang banyak telah berhimpun. Melalui halaman ini, Yesus dibawa ke ruang jaga, pada setiap sisi menghadapi ejekan karena Ia mengaku Anak Allah. Perkataan-Nya sendiri, "duduk di sebelah kanan Kodrat," dan, "datang di atas awan dari langit", diulangi dengan cara mengejek. Sementara di dalam ruang jaga, menunggu pengadilan yang sah, Ia tidak dilindungi. Rakyat jelata yang tidak berpengetahuan telah melihat kekejaman perlakuan terhadap Dia di hadapan majelis, dan itulah sebabnya mereka mengambil kebebasan untuk menunjukkan segala sifat Setan dalam perangai mereka. Justru keagungan pembawaan dan kesalehan Kristuslah yang telah menggertak mereka sehingga mereka menjadi sangat marah. Kelemah-lembutan-Nya, keadaan-Nya yang tidak bersalah, kesabaran-Nya yang mulia, memenuhi mereka dengan kebencian yang berasal dari Setan. Kemurahan dan keadilan dipijak-pijak. Belum pernah seorang penjahat diperlakukan dengan sangat bengisnya seperti Anak Allah.

Tetapi derita yang lebih pedih lagi meremukkan hati Yesus, pukulan yang menyebabkan kepedihan yang paling hebat tidak dapat diberikan oleh tangan musuh. Sementara Ia mengalami ejekan dari pemeriksaan di hadapan Kayapas, Kristus telah disangkal oleh salah seorang murid-Nya sendiri. Sesudah meninggalkan Guru mereka di taman, dua orang murid-Nya telah mencoba mengikuti dari jauh, orang banyak yang mengawasi Yesus. Murid-murid ini ialah Petrus dan Yohanes. Imam-imam mengenal Yohanes sebagai seorang murid Yesus yang kenamaan, dan mengizinkan dia masuk ke dalam ruangan, sambil berharap bahwa ketika ia menyaksikan Pemimpinnya dihinakan, ia akan mengejek pendapat bahwa orang seperti itu adalah Anak Allah. Yohanes mengucapkan perkataan yang menolong Petrus dan membuka jalan baginya juga untuk masuk.

Di halaman telah dinyalakan api, karena saat itu merupakan waktu yang paling dingin pada malam, sebab fajar sudah hampir merekah. Serombongan orang berkumpul di sekeliling api, dan Petrus dengan pongahnya mengambil tempat dengan mereka. Ia tidak mau dikenal sebagai seorang murid Yesus. Oleh bercampur dengan sikap acuh tak acuh dengan orang banyak itu, ia berharap akan dianggap sebagai salah seorang dari mereka yang telah membawa Yesus ke ruangan itu.

Tetapi ketika terang menyinari muka Petrus, wanita yang menjaga pintu menatap dia. Wanita itu telah memperhatikan bahwa ia datang dengan Yohanes, dan wanita itu pun memperhatikan adanya kemurungan yang nyata pada mukanya, dan berpendapat bahwa boleh jadi ia pun seorang murid Yesus. Wanita itu adalah salah seorang pembantu rumah tangga Kayapas, dan ingin tahu. Ia mengatakan kepada Petrus, "Bukankah engkau juga seorang daripada murid-Nya?" Petrus terkejut dan bingung, mata serombongan orang dengan segera tertuju kepadanya. Ia berpura-pura tidak mengerti akan dia, tetapi wanita itu tetap meneruskan, dan mengatakan kepada mereka yang ada di sekeliling perempuan itu bahwa orang ini bersama-sama dengan Yesus. Petrus merasa terpaksa menjawab, dan mengatakan dengan rarah-marrah, "Hai perempuan, aku tiada kenal Dia." Inilah penyangkalan pertama, dan tidak lama kemudian ayam pun berkokoklah. O Petrus, begitu cepat merasa malu akan Gurumu! begitu cepat menyangkal Tuhamu!

Yohanes, ketika memasuki ruang pengadilan, tidak berusaha menyembunyikan kenyataan bahwa ialah seorang pengikut Yesus. Ia tidak bercampur dengan serombongan orang yang kasar yang sedang menghina Gurunya. Ia tidak ditanyai, karena ia tidak menunjukkan sifat berpura-pura yang dengan demikian menempatkan dirinya dalam kemungkinan dicurigai. Ia mencari suatu sudut yang sepi yang aman dari perhatian orang banyak, tetapi sedekat-dekatnya kepada Yesus. Di sini ia dapat melihat dan mendengar segala sesuatu yang terjadi pada waktu Tuhannya diadili.

Petrus tidak menghendaki tabiatnya yang sebenarnya diketahui. Dalam bersikap acuh tak acuh ia telah menempatkan dirinya di tempat Setan, dan mudah sekali menjadi mangsa percobaan. Kalau ia telah dipanggil untuk berperang bagi Gurunya, ia akan menjadi seorang serdadu yang berani; tetapi ketika jari yang menghina ditunjukkan kepadanya, terbukti ia adalah seorang pengecut. Banyak orang yang tidak mundur dari peperangan yang giat bagi Tuhan dipukul mundur oleh ejekan untuk menyangkal iman mereka. Oleh bergaul dengan orang-orang yang harus mereka hindari, mereka menempatkan diri pada jalan penggodaan. Mereka mengundang musuh untuk mencobai mereka, dan terpengaruh untuk mengatakan dan melakukan sesuatu yang dalam keadaan lain mereka tidak pernah akan dipersalahkan. Murid Kristus yang pada zaman kita menyamakan imannya karena takut akan penderitaan dan celaan, menyangkal Tuhannya dengan sesungguhnya sebagaimana halnya dengan Petrus dalam ruang pengadilan.

Petrus berusaha tidak menunjukkan perhatian dalam pengadilan terhadap Gurunya, tetapi hatinya sangat sedih ketika didengarnya ejekan yang bengis, dan melihat nistaan yang sedang diderita-Nya. Lebih dari itu, ia heran dan marah karena Yesus merendahkan diri-Nya dan para pengikut-Nya oleh menyerah pada perlakuan seperti itu. Untuk menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya, ia berusaha menggabungkan diri dengan orang-orang yang menganiayakan Yesus dalam senda-gurau mereka yang tidak selayaknya. Tetapi sikap ini hanya dibuat-buat. Ia sedang melakukan suatu tipu, dan sementara berusaha berbicara dengan sikap tidak peduli, ia tidak dapat menahan air muka kemarahan melihat nistaan yang ditimpakan kepada Gurunya.

Perhatian diberikan kepadanya kedua kalinya, dan sekali lagi ia dituduh sebagai seorang pengikut Yesus. Sekarang ia menyatakan dengan sumpah, "Tiada aku kenal Orang itu." Kesempatan lain masih diberikan kepadanya. Sejam telah lalu, ketika salah seorang hamba imam besar, yang masih bertalian keluarga yang dekat dengan orang yang telinganya dipancung oleh Petrus menanyakan kepadanya, "Bukankah aku melihat engkau di dalam taman bersama-sama dengan Dia?" "Sesungguhnya engkau seorang daripada mereka itu, karena engkau juga orang Galilea." Mendengar perkataan ini Petrus sangat marah. Murid-murid Yesus terkenal karena bahasa mereka yang murni, dan untuk menipu orang-orang yang menanyai dia, dan membenarkan sifat kepura-puraannya kini Petrus menyangkali Gurunya dengan kutuk dan sumpah. Sekali lagi ayam pun berkokoklah. Petrus mendengarnya, dan teringatlah ia akan perkataan Yesus, "Sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal

Aku tiga kali." Mrk. 14:30.

Sementara sumpah yang hina itu masih pada bibir Petrus, dan kokok ayam yang serak masih mendengung di telinganya, Juruselamat berbalik dari hakim yang bermuka masam, dan menatap murid yang malang itu. Pada saat yang sama mata Petrus tertuju kepada Gurunya. Pada wajah yang lemah lembut itu ia membaca perasaan belas kasihan yang dalam dan kesedihan, tetapi tidak terdapat tanda adanya kemarahan.

Memandang wajah pucat yang sedang menderita, bibir yang gemetar, pandangan belas kasihan dan pengampunan, sungguh menusuk hatinya bagaikan sebuah anak panah. Angan-angan hati digugah. Ingatan giat. Petrus teringat akan janjinya beberapa jam sebelumnya bahwa ia akan pergi dengan Tuhannya ke penjara dan sampai mati sekali pun. Ia teringat akan kesedihannya ketika Juruselamat mengatakan kepadanya di ruangan atas bahwa ia akan menyangkali Tuhannya tiga kali pada malam itu juga. Petrus baru saja menyatakan bahwa ia tidak mengenal Yesus, tetapi kini ia menyadari dengan kesedihan yang pahit perihal bagaimana Tuhannya tahu betul akan dia, dan betapa tepatnya Ia telah membaca hatinya, yang ia sendiri pun tidak mengetahui kepalsuannya.

Kenangan tentang banyak perkara terkilat dalam ingatannya. Kemurahan Juruselamat yang lemah lembut, kebaikan dan panjang sabar-Nya, kelemahan-lembutan dan kesabaran-Nya terhadap murid-murid-Nya yang bersalah, semuanya teringat olehnya. Ia teringat akan amaran, "Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut unituk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur." Luk. 22:31, 32. Dengan perasaan ngeri ia mempertimbangkan baik-baik sifatnya yang tidak berterima kasih, kepalsuannya, sumpah palsu. Sekali lagi ia memandang kepada Gurunya, dan melihat tangan jahil diangkat hendak menampar Dia pada wajah-Nya. Dalam keadaan--tidak tahan melihat pemandangan itu lebih lama, ia pun lekas-lekas keluar dengan hancur hatinya dari ruangan itu.

Ia berjalan terus dalam kesunyian dan kegelapan, dengan tidak mengetahui dan tidak mempedulikan ke mana langkahnya. Akhirnya tibalah ia di Getsemani. Peristiwa beberapa jam sebelumnya terkilat dalam ingatannya. Wajah Tuhannya yang menderita, yang berkeringat darah; dan kejang dengan penderitaan, terbayang di hadapannya. Ia teringat dengan penyesalan yang pahit bahwa Yesus telah meratap dan merasai siksa dalam doa sendirian, sementara mereka yang seharusnya bersatu dengan Dia pada saat yang sukar itu sedang tertidur. Ia teringat akan perintah-Nya yang sungguh-sungguh, "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan." Mat. 26:41. Ia menyaksikan lagi pemandangan dalam ruang pengadilan. Sungguh menyiksa hatinya yang pedih ketika ia mengetahui bahwa ia telah menambahkan beban yang paling berat pada hinaan dan kesedihan Juruselamat. Di tempat yang sama di mana Yesus telah mencurahkan isi jiwa-Nya dengan pedihnya kepada Bapa-Nya, Petrus pun tersungkurlah, dan menghendaki agar ia mati saja.

Karena tertidur ketika Yesus menyuruh dia berjaga dan berdoa Petrus telah membuka jalan bagi dosanya yang besar. Semua murid, karena tertidur pada saat yang kritis itu, menderita kerugian yang besar. Kristus mengetahui ujian berat yang harus mereka lalui. Ia mengetahui bagaimana Setan akan bekerja untuk melurnpuhkan perasaan mereka agar mereka tidak bersedia menghadapi ujian itu. Sebab itulah Ia memberi mereka amaran. Sekiranya saat-saat di taman digunakan untuk berjaga-jaga dan berdoa, Petrus tidak; akan ditinggalkan bergantung pada kekuatannya sendiri yang lemah itu. Ia tidak akan menyangkali Tuhannya. Sekiranya murid-murid telah berjaga-jaga dengan Kristus dalam siksa-Nya, mereka akan dipersiapkan untuk memandang penderitaan-Nya di salib. Mereka akan mengerti sedikit tentang sifat derita-Nya yang tidak terperikan hebatnya. Mereka akan sanggup mengingat perkataan-Nya yang meramalkan penderitaan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya. Di tengah kegelapan saat yang paling sukar itu, suatu sinar harapan akan menerangi kegelapan dan menguatkan iman mereka.

Setelah hari siang, Sanhedrin berhimpun lagi, dan sekali lagi Yesus dibawa ke dalam ruangan sidang. Ia telah menyatakan diri-Nya Anak Allah, dan mereka sudah menafsirkan perkataan-Nya menjadi tuduhan terhadap Dia. Tetapi mereka tidak dapat mempersalahkan Dia atas hal ini, sebab kebanyakan dari mereka tidak hadir pada rapat di waktu malam dan mereka tidak mendengar perkataan-Nya. Dan mereka mengetahui bahwa pengadilan Roma tidak akan mendapat sesuatu dalamnya yang patut diganjar dengan kematian. Tetapi jika dari bibir-Nya sendiri mereka seruanya dapat mendengar perkataan itu diulangi, tujuan mereka dapat dicapai. Pengakuan-Nya bahwa Ialah Mesias dapat mereka artikan sebagai pengakuan politis yang bersifat menghasut.

"Jikalau sungguh Engkau Kristus," kata mereka, "katakanlah kepada kami." Tetapi Kristus tinggal diam. Mereka terus-menerus menghujani Dia dengan pertanyaan. Akhirnya dalam nada belas kasihan yang menyedihkan Ia menjawab, "Jikalau kiranya Aku mengatakan kepadamu, tiada akan kamu percaya. Dan jikalau Aku bertanya kepada kamu, tiada akan kamu jawab." Tetapi supaya mereka tidak mencari dalih-dalih lagi Ia menambahkan amaran yang serius, "Tetapi daripada sekarang ini Anak-manusia akan duduk di sebelah kanan kodrat Allah."

"Kalau begitu, Engkau inikah Anak Allah?" mereka bertanya dengan satu suara. Ia mengatakan kepada mereka, "Seperti katamu sendiri, Akulah Dia." Mereka berteriak, "Apakah gunanya lagi saksi bagi kita? Karena kita sendiri sudah mendengar daripada mulut-Nya sendiri."

Dan dengan demikian setelah dinyatakan bersalah ketiga kalinya oleh penguasa Yahudi, Yesus harus mati. Mereka berpendapat bahwa yang perlu dilakukan sekarang ialah mengesahkan hukuman itu oleh orang Roma, dan menyerahkan Dia ke tangan mereka.

Lalu terjadilah peristiwa nistaan dan ejekan yang ketiga, malah lebih buruk daripada yang didapat dari rakyat jelata yang tidak berpengetahuan. Di hadapan para imam dan penghulu, dan dengan ijin mereka, hal ini terjadi. Setiap perasaan simpati atau peri kemanusiaan telah lenyap dari hati mereka. Jika bantahan mereka lemah, dan menemui kegagalan dalam mendiamkan suara-Nya, mereka mempunyai senjata lain, seperti yang telah digunakan pada segala zaman untuk mendiamkan para penganjur paham baru, penderitaan, kekerasan, dan kematian.

Ketika hukuman bagi Yesus diumumkan oleh hakim, suatu kemarahan Setan menguasai orang banyak. Suara yang gemuruh kedengaran bagaikan suara binatang buas. Orang banyak menyerbu menuju Yesus, sambil berteriak-teriak, Ia bersalah, bunuhlah Dia! Kalau bukan oleh adanya serdadu-serdadu Roma, Yesus tidak akan tinggal hidup untuk dipakukan di salib Golgota. Ia akan dicarik-carik di hadapan hakim-hakim-Nya, kalau penguasa Roma tidak campur tangan, dan oleh kekuatan senjata menahan kekerasan dari orang banyak.

Orang kapir marah melihat perlakuan yang kasar terhadap Seorang yang tentang Dia tidak suatu pun telah dibuktikan. Pembesar-pembesar Roma menyatakan bahwa orang Yahudi dalam mengurnumkan hukuman ke atas Yesus sedang melanggar kekuasaan Roma, dan bahwa hal itu malah bertentangan dengan undang-undang Yahudi untuk menghukum mati seorang atas kesaksiannya sendiri. Campur tangan ini meredakan jalannya pengadilan sesaat lamanya; tetapi para pemimpin Yahudi sama-sama tebal telinga terhadap belas kasihan dan perasaan malu.

Para imam dan penghulu lupa akan kebesaran jabatan mereka, dan menistai Anak Allah dengan nama-nama yang kotor. Mereka mengejek Dia dengan martabat orang tua-Nya. Mereka menyatakan bahwa kecongkakan-Nya dalam mengumumkan diri-Nya sebagai Mesias menjadikan Dia patut mendapat kematian yang paling memalukan. Orang-orang yang paling rendah akhlaknya mengambil bagian dalam nistaan yang keji terhadap Juruselamat. Sehelai pakaian yang tua dihamparkan pada wajah-Nya, dan orang-orang yang menganiaya Dia menampar wajah-Nya, seraya berkata, "Nubuatkanlah kami, hai Kristus, siapakah yang memukul Engkau?" Ketika pakaian itu dikeluarkan, seorang yang hina meludahi wajah-Nya.

Malaikat-malaikat Allah dengan cermatnya mencatat setiap pandangan, perkataan, dan perbuatan yang menghina terhadap Panglima mereka yang kekasih. Sekali kelak orang-orang yang hina yang mengejek dan meludahi wajah Kristus yang tenang dan pucat itu akan memandangnya dalam kemuliaan, yang bersinar lebih terang daripada matahari.

## Pasal 76

### Yudas

SEJARAH Yudas menunjukkan akhir suatu kehidupan yang menyedihkan yang sebenarnya dapat dihormati Allah. Seandainya Yudas sudah meninggal sebelum perjalanannya yang terakhir ke Yerusalem, ia akan dianggap sebagai seorang yang layak mendapat tempat di antara kedua belas murid, dan seorang yang kepergiannya akan terasa sebagai suatu kehilangan besar. Kejjikan yang telah mengikuti dia berabad-abad lamanya tidak akan ada kalau bukan oleh sifat tabiat yang dinyatakan pada akhir sejarah hidupnya. Tetapi ada maksudnya tabiat itu dipaparkan kepada dunia. Hal itu hendaknya menjadi suatu amaran kepada semua orang yang, sebagaimana halnya dengan dia, mengkhianati tanggung jawab yang suci.

Sedikit waktu sebelum Paskah, Yudas telah membarui perjanjiannya dengan para imam untuk menyerahkan Yesus ke tangan mereka. Kemudian diadakan persetujuan untuk menangkap Juruselamat di salah satu tempat berasing tempat merenung dan berdoa. Sejak pesta di rumah Simon, Yudas telah mendapat kesempatan untuk menyangsikan perbuatan yang telah dijanjikannya hendak dilakukannya, tetapi niatnya tidak berubah. Untuk tiga puluh keping perak—harga seorang hamba—ia menjual Tuhan kemuliaan itu kepada kehinaan dan kematian.

Dengan sendirinya Yudas mempunyai kelobaan yang besar akan uang tetapi ia tidak selamanya cukup bejat untuk melakukan suatu perbuatan seperti ini. Ia telah memupuk roh keserakahan yang jahat itu sampai hal itu telah menjadi motif kehidupannya yang mengendalikan dia. Cinta akan mamon melebihi cintanya bagi Kristus. Oleh menjadi hamba kejahatan ia menyerahkan dirinya kepada Setan, untuk dihanyutkan lebih jauh dalam dosa.

Yudas telah menggabungkan diri dengan murid-murid ketika orang banyak sedang mengikut Kristus. Ajaran Juruselamat menggerakkan hati mereka ketika mereka terpesona mendengar perkataan-Nya, yang diucapkan dalam rumah sembahyang, di tepi pantai, di atas gunung. Yudas melihat orang sakit, orang timpang, orang buta, berduyun-duyun datang kepada Yesus dari kota-kota. Ia melihat orang yang hampir mati dibaringkan di kaki-Nya. Ia menyaksikan perbuatan Juruselamat yang ajaib dalam menyembuhkan orang sakit, membuang Setan, dan membangkitkan orang mati. Ia merasakan dalam diri-Nya sendiri bukti kuasa Kristus. Ia mengakui ajaran Kristus sebagai sesuatu yang jauh melebihi segala ajaran yang sudah pernah didengarnya. Ia mengasihi Guru Besar itu, dan ingin bersama-sama dengan Dia. Ia merasakan suatu kerinduan untuk diubah dalam tabiat dan kehidupan, dan ia mengharapkan untuk mengalami hal ini dengan jalan menghubungkan dirinya dengan Yesus. Juruselamat tidak menolak Yudas. Ia memberi dia suatu tempat di antara kedua belas murid. Ia mempercayai dia untuk melakukan pekerjaan seorang evangelis. Ia mengaruniainya kuasa untuk menyembuhkan yang sakit dan membuang Setan. Tetapi Yudas tidak sampai menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Kristus. Ia tidak meninggalkan cita-cita duniawi atau kelobaannya akan uang. Meski pun ia menerima jabatan pekerja Kristus, ia tidak menempatkan dirinya di bawah pembentukan Ilahi. Ia merasa bahwa ia dapat berpegang teguh pada pertimbangan dan pendapatnya sendiri, dan ia memupuk suatu pembawaan untuk mengeritik dan menuduh.

Yudas sangat disegani oleh murid-murid, dan besar pengaruhnya terhadap mereka. Ia sendiri menganggap tinggi kecakapannya sendiri, dan memandang saudara-saudaranya lebih rendah daripadanya dalam pertimbangan dan kesanggupan. Ia berpendapat bahwa mereka tidak melihat kesempatan mereka, dan mengambil kesempatan dari keadaan. Sidang tidak pernah akan makmur dengan adanya orang-orang yang mempunyai pandangan sempit sebagai pemimpin. Petrus sangat



bersemangat, ia mau bergerak tanpa pertimbangan. Yohanes, yang sedang mengumpulkan kebenaran yang keluar dari bibir Kristus, dipandang oleh Yudas sebagai seorang yang tidak cakap dalam urusan keuangan. Matius, yang pendidikannya telah mengajarkan kepadanya ketelitian dalam segala perkara, sangatlah teliti mengenai kejujuran, dan ia senantiasa merenungkan perkataan Kristus, dan menjadi sangat tercengkam dalamnya sehingga, pada hemat Yudas, Ia tidak dapat diharapkan melakukan urusan pekerjaan yang memerlukan kecerdasan dan pandangan jauh. Demikianlah Yudas menarik kesimpulan bagi semua murid, dan memuji dirinya bahwa sidang sering akan mengalami kebingungan dan kesulitan kalau bukan oleh kesanggupannya sebagai seorang pengurus. Yudas menganggap dirinya sebagai seorang yang sanggup, yang tidak dapat disaingi. Dalam penilaiannya sendiri ia merupakan suatu kehormatan bagi pekerjaan Tuhan dan begitulah ia selalu menggambarkan dirinya.

Yudas tidak melihat kelemahan tabiatnya sendiri, dan Kristus menempatkan dia pada keadaan di mana ia akan mendapat suatu kesempatan untuk melihat dan memperbaiki hal ini. Sebagai bendahara bagi murid-murid, ia ditugaskan untuk menyediakan keperluan rombongan kecil itu, dan meringankan kekurangan orang miskin. Ketika Yesus berkata kepadanya dalam ruangan Paskah, "Barang yang engkau berniat, perbuatlah lekas" (Yoh. 13:27), murid-murid berpendapat bahwa Ia telah menyuruh dia membeli apa yang diperlukan untuk pesta itu, atau memberikan sesuatu kepada orang miskin. Dalam melayani orang lain, Yudas dapat mengembangkan suatu roh yang tidak mementingkan diri. Tetapi sementara mendengarkan pelajaran Kristus sehari-hari dan menyaksikan kehidupan-Nya yang tidak mementingkan diri, Yudas memanjakan pembawaannya yang serakah itu. Jumlah kecil yang diterimanya terus-menerus merupakan suatu penggodaan baginya. Sering bila ia melakukan pelayanan yang kecil bagi Kristus, atau mencurahkan waktunya untuk maksud agama, ia membayar dirinya sendiri dari dana yang serba kurang ini. Pada pemandangannya sendiri dalih-dalih ini dapat digunakan untuk memaafkan tindakannya; tetapi pada pandangan Allah ia seorang pencuri.

Pernyataan yang sering diulangi oleh Kristus bahwa kerajaan-Nya bukannya dari dunia ini menyakiti hati Yudas. Ia telah menandai batas yang di atasnya ia mengharapakan Kristus bekerja. Ia telah merencanakan bahwa Yohanes Pembaptis harus dilepaskan dari penjara. Tetapi lihatlah, Yohanes dibiarkan kepalanya dipancung. Dan Yesus, gantinya menyatakan hak kerajaan-Nya dan membalas dendam atas kematian Yohanes, hanya mengasingkan diri bersama murid-murid-Nya ke suatu tempat di luar kota. Yudas menghendaki peperangan yang lebih agresif. Ia berpendapat bahwa kalau Yesus tidak menghalangi murid-murid untuk melaksanakan rencana mereka, pekerjaan itu akan lebih maju. Ia memperhatikan permusuhan yang makin bertambah di pihak para pemimpin Yahudi, dan melihat tantangan mereka tidak dihiraukan ketika mereka menuntut dari Kristus suatu tanda dari langit. Hatinya terbuka terhadap sifat kurang percaya, dan musuh menyediakan pikiran untuk meragukan dan memberontak. Mengapa Yesus terlalu banyak merenungkan hal yang mengecewakan? Mengapa Ia meramalkan ujian dan aniaya bagi diri-Nya Sendiri dan bagi murid-murid-Nya? Harapan akan mendapat suatu tempat yang tinggi dalam kerajaan yang baru telah menuntun Yudas untuk menyokong pekerjaan Kristus. Apakah harapannya akan dikecewakan? Yudas tidak mengambil keputusan bahwa Yesus bukannya Anak Allah, tetapi ia sedang meragukan, dan berusaha mencari penjelasan tentang perbuatan-Nya yang besar itu.

Meski pun sudah mendengar ajaran Juruselamat sendiri, Yudas terus-menerus mengemukakan pendapat bahwa Kristus akan memerintah sebagai raja di Yerusalem. Pada waktu memberi makan hingga kenyang lima ribu orang ia berusaha melaksanakan hal ini. Pada kesempatan ini Yudas membantu dalam membagi-bagikan makanan kepada orang banyak yang lapar. Ia mempunyai suatu kesempatan untuk melihat faedah yang ada padanya untuk diberikan kepada orang lain. Ia merasakan

kepuasan yang senantiasa didapat dalam pekerjaan bagi Allah. Ia menolong membawa orang yang sakit dan yang menderita dari antara orang banyak kepada Kristus. Ia melihat alangkah besarnya kelegaan, kesukaan dan kegembiraan yang dialami oleh manusia melalui kuasa penyembuhan dari Yang Memulihkan. Sebenarnya ia dapat mengerti metode Kristus. Tetapi ia dibutakan oleh keinginannya sendiri yang mementingkan diri. Yudas mula-mula sekali mengambil kesempatan dari kegembiraan yang ditimbulkan oleh mukjizat roti itu. Ialah yang mendesakkan rencana untuk memaksa Kristus menjadi raja Harapannya tinggi. Kekecewaannya sangat pahit.

Pembicaraan Kristus dalam rumah sembahyang mengenai roti hidup merupakan saat perubahan keadaan dalam sejarah Yudas. Ia mendengar perkataan, "Jikalau tiada kamu makan tubuh Anak-manusia dan minum darah-Nya, tiadalah kamu menaruh hidup di dalam dirimu." Yoh. 6:53. Ia melihat bahwa Kristus sedang menawarkan keuntungan rohani gantinya keuntungan duniawi. Ia menganggap dirinya berpandangan luas, dan pada hematnya ia dapat melihat bahwa Yesus tidak akan mendapat kehormatan, dan bahwa Ia tidak dapat mengaruniakan kedudukan yang tinggi kepada para pengikut-Nya. Ia menentukan tidak akan menyatukan dirinya begitu erat kepada Kristus yang menjadikannya sulit untuk menjauh. Ia akan memperhatikan. Dan benar-benar ia memperhatikan.

Sejak saat itu ia menyatakan keragu-raguannya yang membingungkan murid-murid. Ia memasukkan pertentangan dan perasaan yang menyedihkan mengulangi bantahan yang didesakkan oleh ahli taurat dan orang Farisi terhadap tuntutan Kristus. Segala kesusahan dan kemalangan kecil dan besar, kesulitan dan hal yang tampaknya menghalangi perkembangan Injil, ditafsirkan oleh Yudas sebagai bukti yang melawan kebenarannya. Ia mengemukakan ayat-ayat Kitab Suci yang tidak ada hubungannya dengan kebenaran yang sedang ditunjukkan oleh Kristus. Ayat-ayat ini, yang tidak ada hubungannya, membingungkan murid-murid, dan menambahkan keadaan putus asa yang senantiasa menekan mereka. Meski pun demikian segala perkara ini dilakukan oleh Yudas sedemikian rupa sehingga tampaknya ia sangat cermat. Dan sementara murid-murid berusaha mencari bukti untuk menguatkan perkataan Guru Besar itu, Yudas menuntun mereka pada jalan lain dalam keadaan yang hampir tidak kentara. Demikianlah dalam cara yang sangat taat pada agama dan tampaknya bijaksana, ia sedang mengemukakan perkara-perkara dalam terang yang berbeda dengan terang yang dalamnya Yesus telah memberikannya, dan mengenakan pada perkataan-Nya makna yang tidak dimaksudkan-Nya. Anjuran-anjurannya senantiasa membangkitkan suatu keinginan yang ingin mencari nama untuk mendapat pengangkatan duniawi dan dengan demikian mengalihkan perhatian murid-murid dari perkara-perkara penting yang seharusnya mereka pertimbangkan. Perselisihan tentang siapa dari mereka harus menjadi yang terbesar umumnya dibangkitkan oleh Yudas.

Ketika Yesus mengemukakan syarat untuk menjadi murid kepada penghulu muda yang kaya, Yudas merasa tidak senang. Pada hematnya suatu kekeliruan telah diadakan. Jika orang-orang seperti penghulu ini dapat dihubungkan dengan orang-orang percaya, mereka akan menolong menyokong pekerjaan Kristus. Ia berpendapat bahwa kalau saja Yudas diterima sebagai penasihat, ia dapat menganjurkan banyak rencana yang menguntungkan sidang yang kecil itu. Prinsip-prinsip dan metode-metodenya akan agak berbeda dengan yang berasal dari Kristus, tetapi dalam hal ini ia pikir dirinya lebih bijaksana daripada Kristus.

Dalam segala sesuatu yang dikatakan Kristus kepada murid-murid-Nya, ada sesuatu yang tidak disetujui Yudas dalam hatinya. Di bawah pengaruhnya rasi perasaan kurang puas bekerja dengan cepat. Murid-murid tidak melihat perantaraan yang sebenarnya dalam segala perkara ini; tetapi Yesus melihat bahwa Setan sedang memberikan sifat-sifatnya kepada Yudas, dan dengan demikian membuka suatu saluran yang dengan perantaraan itu dapat mempengaruhi murid-murid lain. Inilah yang dinyatakan oleh Kristus setahun sebelum Ia diserahkan, "Bukankah Aku sudah memilih kamu kedua belas orang ini?" kata-Nya, "tetapi seorang di antara kamu menjadi suatu Iblis." Yoh. 6:70.

Meski pun demikian Yudas tidak mengadakan perlawanan terang-terangan dan tampaknya tidak meragukan pelajaran-pelajaran Juruselamat. Ia tidak mengadakan persungutan secara lahir sampai pada waktu diadakan pesta di rumah Simon. Ketika Maryam mengurapi kaki Juruselamat, Yudas menunjukkan pembawaannya yang serakah. Ketika ditegur oleh Yesus perangnya yang sebenarnya tampaknya menjadi amat pahit. Keangkuhan yang dilukai dan keinginan hendak membalas dendam merubuhkan penghalang, dan keserakahan yang sudah lama sekali dimanjakannya menguasai dia. Inilah yang akan menjadi pengalaman setiap orang yang terus-menerus bersekongkol dengan dosa. Unsur-unsur kerusakan tabiat yang tidak dilawan dan dikalahkan menyambut penggodaan Setan, dan jiwa itu ditawan atas kemauannya sendiri.

Tetapi Yudas belum mengeraskan hatinya sepenuhnya. Malah sesudah dua kali ia bertekad hendak menyerahkan Juruselamat, masih ada kesempatan untuk bertobat. Pada perjamuan Paskah Yesus membuktikan keilahian-Nya dengan menyatakan niat sipengkhianat itu. Dengan lemah-lembut dimasukkan-Nya Yudas dalam pelayanan kepada murid-murid. Tetapi seruan kasih yang terakhir tidak dihiraukan. Dengan demikian perkara Yudas diputuskan, dan kaki yang telah dibasuh oleh Yesus berjalan keluar untuk melakukan pekerjaan pengkhianatan.

Yudas mempertimbangkan bahwa kalau Yesus harus disalibkan, peristiwa itu mesti terjadi. Perbuatannya sendiri dalam menyerahkan Juruselamat tidak akan mengubah akibatnya. Jika Yesus tidak harus mati, hal itu hanya akan memaksa Dia menyerahkan diri-Nya. Bagaimana pun juga, Yudas akan memperoleh sesuatu melalui pengkhianatannya. Ia beranggapan bahwa ia telah mengadakan tawaran yang cerdas dalam menyerahkan Tuhannya.

Meski pun demikian, Yudas tidak percaya bahwa Kristus akan mengijinkan diri-Nya ditangkap. Dalam menyerahkan Dia, ia berniat mengajarkan kepada-Nya suatu pelajaran. Ia berniat mengambil bagian yang akan menjadikan Juruselamat berhati-hati dalam memperlakukan dia dengan penghargaan yang patut sejak saat itu. Tetapi Yudas tidak mengetahui bahwa ia sedang menyerahkan Kristus kepada kematian. Berapa sering, ketika Juruselamat mengajar dalam perumpamaan, ahli taurat dan orang Farisi sangat dipengaruhi dengan segala perumpamaan-Nya yang menarik perhatian. Berapa sering mereka telah mengucapkan hukuman terhadap diri mereka sendiri! Sering bila kebenaran dijelaskan kepada mereka, kemarahan memenuhi hati mereka, dan mereka mengambil batu hendak melontari Dia; tetapi berkali-kali Ia meloloskan diri-Nya. Pada hemat Yudas, karena Ia telah lolos dari banyak sekali jerat, sudah tentu sekarang pun Ia tidak akan membiarkan diri-Nya ditangkap.

Yudas memutuskan untuk menguji hal itu. Kalau Yesus itu sesungguhnya Mesias, maka orang banyak yang bagi mereka Ia telah melakukan banyak perkara, akan berkumpul kembali di sekeliling-Nya, dan akan mengumumkan Dia Raja. Hal ini akan membereskan banyak pikiran selama-lamanya, yang sekarang dalam keadaan tidak menentu. Yudas akan mendapat nama baik karena telah menempatkan raja pada takhta Daud. Dan perbuatan ini akan memastikan kedudukan utama baginya di sebelah Kristus, dalam kerajaan baru itu.

Murid palsu itu melakukan bagiannya dalam menyerahkan Yesus. Di taman, ketika ia mengatakan kepada para pemimpin orang banyak itu, "Barang siapa yang aku akan cium, itulah Dia; tangkaplah Dia" (Mat. 26:48), ia percaya sepenuhnya bahwa Kristus akan meloloskan diri dari tangan mereka. Kemudian kalau mereka mempersalahkan dia, ia dapat mengatakan, Bukankah aku mengatakan kepadamu untuk menangkap Dia?

Yudas melihat orang-orang yang menangkap Kristus, berbuat menurut perkataannya, mengikat Dia erat-erat. Dengan keheran-heranan ia melihat bahwa Juruselamat membiarkan diri-Nya dibawa. Dengan penuh kecemasan diikutinya Dia dari taman ke tempat pengadilan di hadapan penghulu-penghulu Yahudi. Pada setiap saat ia memperhatikan Dia untuk mengagetkan

musuh-musuh-Nya, oleh menunjukkan diri kepada mereka sebagai Anak Allah, dan menggagalkan segala rencana jahat dan kuasa mereka. Tetapi ketika saat demi saat lalu, dan Yesus menyerah pada segala nistaan yang ditimpakan kepada-Nya, suatu ketakutan yang mengerikan dirasakan oleh pengkhianat itu karena ia telah menjual Gurunya kepada kematian-Nya.

Ketika pengadilan itu hampir berakhir, Yudas tidak tahan lagi menderita siksaan angan-angan hatinya yang salah. Tiba-tiba suatu suara yang serak bergemuruh memenuhi ruangan, yang mendatangkan kengerian kepada semua orang: Ia tidak bersalah; kasihani Dia, O Kayapas!

Tubuh Yudas yang tinggi kini kelihatan sedang mendesak melalui orang banyak yang keheran-heranan. Mukanya pucat dan letih, dan titik-titik keringat yang besar-besar terdapat pada dahinya. Sambil berlari cepat-cepat ke kursi pengadilan, ia melemparkan di hadapan imam besar keping-keping perak yang telah dibayarkan untuk mengkhianati Tuhannya. Sambil memegang jubah Kayapas, ia memohon kepadanya untuk melepaskan Yesus, dengan menyatakan bahwa Ia tidak berbuat sesuatu yang patut diganjar dengan kematian. Dengan marah Kayapas menampik dia, tetapi bingung, dan tidak mengetahui apa yang hendak dikatakannya. Kelicikan imam-imam dinyatakan. Nyatalah bahwa mereka telah menyuap murid itu untuk mengkhianati Gurunya.

"Aku berdosa," teriak Yudas sekali lagi, "sebab menyerahkan darah Orang yang tidak bersalah." Tetapi imam besar, setelah tenang kembali, menjawab dengan menghina, "Apakah kena-mengena dengan kami? Itu tanggungan engkaulah." Mat. 27:4. Imam-imam sudah rela memeralat Yudas, tetapi mereka menghinakan tingkah lakunya yang rendah itu. Ketika ia berbalik kepada mereka dengan pengakuan, mereka hanya menolak dia dengan penghinaan.

Kini Yudas tersungkur di kaki Yesus, mengakui Dia sebagai Anak Allah, dan memohon agar Ia melepaskan diri-Nya. Juruselamat tidak mencela orang yang telah mengkhianati Dia. Ia mengetahui bahwa Yudas tidak bertobat; pengakuannya dipaksakan dari jiwanya yang bersalah oleh suatu perasaan bersalah yang menakutkan dan oleh menunggu penghukuman, tetapi ia tidak merasakan kesedihan yang dalam dan menghancurkan hati, bahwa ia telah menyerahkan Anak Allah yang tidak bercacat, dan menyangkal Kesucian Israel. Meski pun demikian Yesus tidak mengucapkan perkataan yang mempersalahkan. Ia memandang kepada Yudas dengan belas kasihan, dan mengatakan, Untuk masa ini Aku datang ke dalam dunia.

Suatu persungutan karena tercengang-cengang memenuhi perhimpunan itu. Dengan keheran-heranan mereka melihat kesabaran Kristus terhadap orang yang telah menyerahkan Dia. Sekali lagi mereka mendapat keyakinan bahwa Orang ini lebih dari manusia yang fana. Tetapi mereka meragukan bahwa kalau Ia Anak Allah, mengapa Ia tidak melepaskan diri dari tawanan dan mendapat kemenangan atas para penuduh-Nya?

Yudas melihat bahwa permohonannya sia-sia belaka, dan ia cepat-cepat meninggalkan ruangan itu sambil berseru-seru, Sudah terlambat! Sudah terlambat! Ia merasa bahwa ia tidak dapat hidup melihat Yesus disalibkan, dan dalam keadaan putus asa keluarlah ia dan menggantung dirinya.

Kemudian pada hari itu juga, di jalan dari ruangan Pilatus ke Golgota, terhentilah teriak dan ejekan orang banyak yang jahat itu yang sedang membawa Yesus ke tempat penyaliban. Ketika mereka melalui suatu tempat yang sepi, mereka melihat tubuh Yudas di kaki sebuah pohon yang sudah kering. Pemandangan itu sungguh sangat mengerikan. Berat tubuhnya telah memutuskan tali yang digunakannya untuk menggantung dirinya di pohon. Setelah terjatuh, tubuhnya koyak dalam keadaan yang sangat mengerikan dan anjing-anjing kini sedang memakannya dengan lahapnya. Mayatnya dengan segera dikuburkan, tetapi berkuranglah ejekan di antara orang banyak, dan banyak muka pucat menyatakan keadaan batin. Pembalasan tampaknya sudah menimpa orang-orang yang bersalah terhadap darah Yesus.



## Pasal 77

### Dalam Ruang Pengadilan Pilatus

DALAM ruang pengadilan Pilatus, gubernur Roma, Kristus berdiri dalam keadaan terikat sebagai seorang tahanan. Di sekeliling-Nya ada serdadu-serdadu pengawal, dan ruangan itu lekas penuh dengan para penonton. Tepat di luar tempat masuk terdapatlah hakim-hakim dari Sanhedrin, imam-imam, penghulu-penghulu, tua-tua, dan orang banyak.

Sesudah menyatakan Yesus bersalah, Sanhedrin datang kepada Pilatus untuk menguatkan hukuman yang dijatuhkan dan dijalankan. Tetapi pembesar-pembesar Yahudi ini tidak mau memasuki ruang pengadilan Roma. Menurut hukum syariat mereka akan dinajiskan olehnya, dan dengan demikian menghalangi dari mengambil bagian dalam masa raya Paskah. Dalam kebutaan mereka tidaklah mereka melihat bahwa kebencian yang ingin membunuh telah menajiskan hati mereka. Mereka tidak melihat bahwa Kristus adalah anak domba Paskah yang sebenarnya, dan bahwa masa raya besar itu telah kehilangan maknanya bagi mereka, karena mereka telah menolak Dia.

Ketika Juruselamat dibawa ke dalam ruang pengadilan, Pilatus memandang kepada-Nya dengan sikap yang tidak ramah. Gubernur Roma itu (Pasal ini dialaskan atas Mat. 27: 2, 11:3 1; Mark. 15: 1-20; Luk. 23:1-25 ; Yoh. 1 8: 28-40; 19:1-16.) telah dipanggil dengan cepat dari kamar tidurnya, dan ia menentukan untuk melakukan pekerjaannya secepat-lekasnya. Ia bersedia mengurus orang tahanan itu dengan kekerasan sebagai hakim. Dengan air muka yang paling kejam, berbaliklah ia hendak melihat orang yang bagaimana harus diperiksanya, sehingga ia dipanggil dari istirahatnya terlalu pagi. Ia mengetahui bahwa sudah mesti ia seorang yang hendak diadili dan dihukum cepat-cepat oleh penguasa Yahudi.

Pilatus memandang kepada orang-orang yang telah menuduh Yesus, dan kemudian pandangannya menatap Yesus. Ia harus mengurus segala jenis penjahat, tetapi belum pernah sebelumnya seorang yang mempunyai tanda-tanda kebaikan dan keluhuran dibawa menghadap dia. Pada wajah-Nya ia tidak melihat tanda kesalahan, tidak ada air muka ketakutan, tidak ada kelancangan atau pun perlawanan. Ia melihat seorang yang mempunyai pembawaan yang tenang dan mulia, yang pada wajah-Nya tidak ada tanda-tanda seorang penjahat, melainkan tanda surga.

Rupa Kristus memberikan kesan yang menyenangkan kepada Pilatus. Sifat-Nya yang baik telah mendapat kesan. Ia telah mendengar tentang Yesus dan perbuatan-Nya. Isterinya telah menceritakan kepadanya sesuatu mengenai perbuatan ajaib yang dilakukan oleh nabi Galilea itu, yang menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati. Sekarang hal ini hidup kembali sebagai suatu mimpi dalam ingatan Pilatus. Teringatlah ia akan kabar angin yang telah didengarnya dari beberapa sumber. Ia mengambil keputusan untuk menuntut dari orang Yahudi tuduhan mereka terhadap orang tahanan itu.

Siapakah Orang ini, dan untuk apa kamu telah membawa Dia? katanya. Apakah tuduhanmu ke atas orang ini? Orang Yahudi bingung. Karena mengetahui bahwa mereka tidak dapat membuktikan tuduhan mereka terhadap Kristus, mereka tidak menginginkan pemeriksaan di hadapan umum. Mereka menjawab bahwa Ia seorang penipu yang disebut Yesus orang Nazaret.

Sekali lagi Pilatus bertanya, "Apakah tuduhanmu ke atas orang ini?" Imam-imam tidak menjawab pertanyaannya, melainkan dalam perkataan yang menunjukkan kemarahan, mereka berkata, "Jikalau orang ini bukan seorang jahat, tiada juga kami menyerahkan Dia kepada tuan." Bila mereka yang menjadi anggota-anggota Sanhedrin, orang-orang terkemuka dari bangsa itu, membawa kepada tuan seorang yang mereka anggap patut dibunuh, perlukah lagi menanyakan tuduhan terhadap dia?

Mereka berharap hendak memberi kesan kepada Pilatus dengan suatu perasaan tentang berapa penting mereka itu, dan dengan demikian menuntun dia untuk mengabdikan permohonan mereka tanpa melalui banyak pemeriksaan pendahuluan. Mereka ingin sekali mendapat pengesahan hukuman yang telah mereka jatuhkan kepada-Nya; karena mereka mengetahui bahwa orang banyak yang telah menyaksikan perbuatan Kristus yang ajaib dapat menceritakan hal yang berbeda dengan reka-rekaan yang kini sedang mereka ucapkan.

Para imam berpendapat bahwa dengan Pilatus yang lemah dan ragu-ragu mereka dapat melaksanakan rencana mereka tanpa kesulitan. Sebelumnya ia telah menandatangani surat kuasa kematian cepat-cepat, menghukum mati orang-orang yang mereka ketahui tidak patut dibunuh. Dalam penilaiannya hidup seorang tahanan sangatlah kecil harganya, apakah ia tidak bersalah atau pun bersalah tidaklah terlalu berarti. Para imam berharap bahwa kini Pilatus akan menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus tanpa memberi Dia kesempatan untuk memberikan penjelasan. Hal ini mereka mohonkan sebagai anugerah pada masa raya nasional yang besar itu.

Tetapi ada sesuatu dalam orang tahanan itu yang menahan Pilatus dari melakukan hal ini. Ia tidak berani melakukannya. Ia membaca niat para imam. Ia teringat bagaimana, belum lama sebelumnya, Yesus telah membangkitkan Lazarus, seorang yang sudah meninggal empat hari lamanya; dan ia mengambil keputusan untuk mengetahui, sebelum menandatangani hukuman pernyataan bersalah, apa tuduhan mereka terhadap Dia, dan apakah tuduhan itu dapat dibuktikan.

Kalau pertimbangan kamu sudah cukup, katanya, mengapa membawa orang tahanan ini kepadaku? "Hendaklah kamu mengambil Dia dan kamu hukumkan Dia menurut hukum tauratmu." Setelah mendesak sedemikian, imam-imam mengatakan bahwa mereka telah menjatuhkan hukuman kepada-Nya, tetapi mereka harus meminta keputusan Pilatus untuk mengesahkan hukuman yang telah mereka jatuhkan. Hukuman apa sudah kamu jatuhkan? tanya Pilatus. Hukuman mati, jawab mereka, tetapi tidak sesuai dengan undang-undang kalau kami membunuh seseorang. Mereka minta Pilatus percaya akan pernyataan mereka bahwa Kristus bersalah, dan memaksakan hukuman yang telah mereka jatuhkan. Mereka akan memikul tanggung jawab dari akibat perbuatan itu.

Pilatus bukannya seorang hakim yang adil atau pun yang menuruti angan-angan hatinya; tetapi meski pun ia lemah dalam kuasa akhlak, ia enggan mengabdikan permohonan ini. Ia tidak mau menyatakan Yesus bersalah sampai suatu tuduhan sudah disampaikan terhadap Dia.

Imam-imam berada dalam kedudukan yang sukar-sulit. Mereka melihat bahwa mereka harus menutupi kepura-puraan mereka di bawah samaran yang paling tebal. Mereka tidak mau membiarkan jangam sampai kelihatan bahwa Kristus telah ditangkap karena perkara agama. Seandainya hal ini dikemukakan sebagai suatu alasan, tindakan mereka tidak akan mempengaruhi Pilatus. Mereka harus berusaha agar kelihatan bahwa Yesus sedang bekerja menentang undang-undang umum; dengan demikian ia dapat dihukum sebagai seorang pelanggar politik. Huru-hara dan pemberontakan terhadap pemerintahan Roma selamanya timbul di antara orang Yahudi. Orang Roma telah memperlakukan pemberontakan ini dengan keras, dan mereka senantiasa berjaga-jaga hendak menindas segala sesuatu yang dapat membawa kepada suatu pemberontakan.

Hanya beberapa hari sebelumnya orang Farisi telah mencoba menjebak Kristus dengan pertanyaan, "Patutkah kami membayar uang upeti kepada Kaisar atau tidak." Tetapi Kristus telah membuka rahasia kepura-puraan mereka. Orang-orang Roma yang hadir pada waktu itu telah melihat kegagalan total di pihak orang-orang yang bersekongkol itu, serta kekalahan mereka setelah mendengar jawab-Nya, "Sebab itu, bayarlah kepada Kaisar barang yang Kaisar punya." Luk. 20:22-25.

Sekarang imam-imam berusaha memperlihatkan bahwa pada kesempatan ini Kristus telah mengajarkan apa yang mereka harapkan akan diajarkan-Nya. Dalam kesukaran mereka dipanggillah

saksi-saksi dusta untuk menolong mereka, dan "mulailah mereka itu sekalian menuduh Dia, serta berkata, Adalah orang ini kami dapati menyesatkan bangsa kami dan menegahkan orang membayar uang upeti kepada Kaisar, serta mengatakan diri-Nya Kristus seorang Raja." Tiga tuduhan, masing-masing tidak beralasan. Imam-imam mengetahui hal ini, tetapi mereka rela bersumpah palsu asalkan mereka dapat mencapai maksud mereka.

Pilatus mengerti maksud mereka. Ia tidak percaya bahwa orang tahanan itu sudah mengadakan rencana jahat melawan pemerintah. Keadaan-Nya yang lemah-lembut dan rendah hati sama sekali tidak sesuai dengan tuduhan itu. Pilatus diyakinkan bahwa suatu rencana jahat sudah diadakan untuk membinasakan seorang yang tidak bersalah yang menghalang-halangi kehendak para pembesar Yahudi. Sambil berbalik kepada Yesus ia bertanya, "Engkaukah Raja orang Yahudi?" Juruselamat menjawab, "Seperti kata tuan." Dan pada waktu Ia berkata, wajah-Nya bercahaya seakan-akan sinar matahari sedang menyinarinya.

Ketika mereka mendengar jawab-Nya, Kayapas dan mereka yang bersama-sama dengan dia memanggil Pilatus untuk menyaksikan bahwa Yesus telah mengakui kejahatan yang dituduhkan kepada-Nya. Dengan teriak hiruk-pikuk, imam-imam, ahli taurat, dan penghulu-penghulu menuntut agar Ia dijatuhi hukuman mati. Teriak itu disambut oleh orang banyak dan kegaduhan itu memekakkan telinga. Pilatus kebingungan. Setelah melihat bahwa Yesus tidak menjawab para penuduh-Nya, Pilatus mengatakan kepada-Nya, "Tiadakah Engkau mau menyahut barang apa pun? Dengarlah, atas berapa banyak perkara Engkau dituduh oleh mereka sekalian! Tetapi tiada sesuatu pun disahut oleh Yesus."

Sambil berdiri di belakang Pilatus, dan dilihat oleh semua orang yang hadir di halaman itu, Kristus mendengar nistaan itu; tetapi terhadap semua tuduhan yang ditujukan kepada-Nya Ia tidak menjawab sepatah kata pun. Segenap pembawaan-Nya memberikan bukti tentang rasa kesadaran bahwa Ia tak bersalah. Ia berdiri dengan tidak terpengaruh oleh keganasan ombak yang memukul di sekeliling-Nya. Hal itu seakan-akan gelombang kemarahan, yang naik lebih tinggi dan lebih tinggi, laksana ombak samudera yang gemuruh, memecah di sekeliling-Nya, tetapi tidak mempengaruhi Dia. Ia berdiri dengan tenang, tetapi ketenangan-Nya meyakinkan. Itulah terang yang bersinar dari dalam batin kepada keadaan secara lahir.

Pilatus keheran-heranan melihat pembawaan-Nya. Apakah orang ini tidak menghiraukan tindakan yang diambil terhadap Dia karena Ia tidak ambil pusing untuk menyelamatkan hidup-Nya? ia bertanya kepada dirinya sendiri. Ketika ia menatap kepada Yesus, yang menanggung hinaan dan ejekan tanpa membalas dendam, ia merasa bahwa Ia tidak mungkin jahat dan tidak adil seperti imam-imam yang ribu-ribut itu. Dengan mengharap untuk mendapatkan kebenaran daripada-Nya dan untuk menghindari huru-hara orang banyak, Pilatus membawa Yesus ke samping bersamanya, dan sekali lagi menanyakan, "Engkaukah Raja orang Yahudi?"

Yesus tidak menjawab pertanyaan ini secara langsung. Ia mengetahui bahwa Roh Kudus sedang bergumul dengan Pilatus, dan Ia memberi dia kesempatan untuk mengakui keyakinannya. "Adakah kata tuan ini daripada diri tuan sendiri," Ia bertanya, "atau orang lainkah yang mengatakan kepada tuan akan hal-Ku?" Maksudnya apakah hal itu tuduhan imam-imam, ataukah suatu kerinduan untuk menerima terang dari Kristus, yang mendorong pertanyaan Pilatus. Pilatus mengerti maksud Kristus; tetapi keangkuhan timbul dalam hatinya. Ia tidak mau mengakui keyakinan yang mendesak dia. "Aku ini orang Yahudikah?" katanya. "Bangsa-Mu sendiri dan segala kepala imam itulah yang sudah menyerahkan Engkau kepadaku. Apakah perbuatan-Mu?"

Kesempatan emas bagi Pilatus sudah lalu. Meski pun demikian Yesus tidak meninggalkannya tanpa terang selanjutnya. Meski pun Ia tidak menjawab pertanyaan Pilatus secara langsung, Ia menyatakan tugas-Nya sendiri dengan jelas. Ia memberikan pengertian kepada Pilatus bahwa Ia bukannya



mencari takhta duniawi.

"Kerajaan-Ku itu bukannya daripada dunia ini; jikalau kerajaan-Ku daripada dunia ini, niscaya berperanglah segala laskar-Ku, supaya jangan Aku diserahkan kepada orang Yahudi; tetapi sekarang kerajaan-Ku itu bukan dari sini. Lalu kata Pilatus kepada-Nya, Engkau seorang Rajakah juga? Maka sahut Yesus, Benar seperti kata tuan bahwa Aku ini seorang Raja. Untuk maksud inilah Aku telah dilahirkan, dan untuk pekerjaan inilah Aku telah datang ke dalam dunia ini, supaya Aku mempersaksikan kebenaran. Barang siapa yang gemar akan kebenaran itu, ia mendengar akan suara-Ku."

Kristus menegaskan bahwa perkataan-Nya itu sendiri adalah sebuah kunci yang akan membukakan rahasia kepada mereka yang bersedia menerimanya. Perkataan itu mempunyai kuasa yang memuji dirinya sendiri, dan inilah rahasia meluasnya kerajaan kebenaran-Nya. Ia ingin memberikan pengertian kepada Pilatus bahwa hanya oleh menerima dan memiliki kebenaran dapatlah sifatnya yang sudah rusak dibangun kembali.

Pilatus mempunyai suatu kerinduan untuk mengetahui kebenaran. Pikirannya bingung. Dengan penuh kerinduan dipahaminya perkataan Juruselamat, dan hatinya tergerak dengan keinginan besar untuk mengetahui apakah sebenarnya hal itu, dan bagaimana Ia dapat memperolehnya. "Apakah kebenaran itu?" tanyanya. Tetapi ia tidak menunggu jawabnya. Huru-hara di luar memperingatkan kepadanya tentang perhatian pada saat itu, karena imam-imam berteriak-teriak menuntut keputusan yang cepat. Setelah keluar kepada orang Yahudi, ia menyatakan dengan tegas, "Aku ini tiada mendapat suatu salah pun pada-Nya."

Perkataan ini dari hakim kapir merupakan suatu tempelakan yang tajam terhadap kelicikan dan kepalsuan penghulu-penghulu Israel yang sedang menuduh Juruselamat. Ketika imam-imam dan tua-tua mendengar hal ini dari Pilatus, kekecewaan dan kemarahan mereka tidak mengenal batas. Dengan nyaring mereka menuduh Pilatus, dan mengancam dia dengan celaan dari pemerintahan Roma. Mereka menuduh dia enggan mempersalahkan Yesus yang, menurut penegasan mereka telah menempatkan diri-Nya dalam kekuasaan hendak melawan Kaisar.

Suara marah-marah kini kedengaran, menyatakan bahwa pengaruh Yesus yang menghasut sudah diketahui di seluruh negeri itu. Imam-imam berkata, "Ia menghasut kaum itu sambil mengajar orang di seluruh tanah Yudea dari Galilea sampai ke tempat ini."

Pada saat ini Pilatus tidak memikirkan hendak menyatakan Yesus bersalah. Ia mengetahui bahwa orang Yahudi telah menuduh Dia karena kebencian dan prasangka. Ia mengetahui apa kewajibannya. Keadilan menuntut bahwa Kristus harus dilepaskan dengan segera. Tetapi Pilatus takut akan dendam di pihak orang banyak. Seandainya ia enggan menyerahkan Yesus ke tangan mereka, suatu huru-hara akan timbul, dan ia khawatir menghadapi hal ini. Ketika didengarnya bahwa Kristus berasal dari Galilea, ia mengambil keputusan untuk mengirim-Nya kepada Herodes, pemerintah di propinsi itu, yang pada saat itu berada di Yerusalem. Dengan jalan ini, Pilatus berpendapat untuk memindahkan tanggung jawab pengadilan itu dari dirinya sendiri kepada Herodes. Ia juga berpikir bahwa hal ini merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengobati pertengkaran yang lama antara dia dengan Herodes. Dan terbukti demikian. Kedua hakim itu bersahabat atas pengadilan Juruselamat.

Pilatus menyerahkan Yesus sekali lagi kepada serdadu-serdadu, dan di tengah ejekan dan hinaan orang banyak Ia dibawa cepat cepat ke ruang pengadilan Herodes. "Apabila Herodes melihat Yesus, maka sangatlah ia sukacita." Ia belum pernah berjumpa dengan Juruselamat sebelumnya, tetapi "karena sudah lama ia hendak melihat Dia, sebab didengarnya banyak darihal Dia, dan harap juga ia melihat suatu mukjizat yang diperbuat-Nya." Inilah Herodes yang tangannya berlumuran darah Yohanes Pembaptis. Ketika Herodes mula-mula mendengar tentang Yesus, ia sangat ketakutan, dan berkata, Yohanes inilah yang kupenggalkan kepalanya, ia bangkit pula," "dan itulah sebabnya dapat

memperbuat segala mukjizat ini." Mark. 6:16; Mat. 14:2. Namun Herodes ingin melihat Yesus. Sekarang ada kesempatan untuk menyelamatkan hidup nabi ini, dan raja itu berharap untuk membuang selama-lamanya dari pikirannya ingatan tentang kepala yang berdarah yang dibawa kepadanya dalam sebuah dulang. Ia juga ingin memuaskan keinginannya hendak mengetahui, dan berpendapat bahwa jika Kristus diberi suatu harapan untuk dilepaskan, ia akan melakukan apa saja yang diminta daripada-Nya.

Serombongan besar imam-imam dan tua-tua telah mengiringi Kristus kepada Herodes. Dan ketika Juruselamat dibawa masuk, pembesar-pembesar ini, semuanya berbicara dengan penuh semangat, mendesakkan tuduhan mereka terhadap Dia. Tetapi Herodes memberikan perhatian sedikit saja pada tuduhan mereka. Ia tinggal diam, menghendaki suatu kesempatan untuk menanyai Kristus. Ia memerintahkan agar belunggu pada Kristus dilepaskan, dan pada saat yang sama menuduh musuh-musuh-Nya memperlakukan Dia dengan kasar. Sambil memandang dengan belas kasihan pada wajah Penebus dunia yang tenang itu, ia membaca dalamnya hanya kebijaksanaan dan kesucian. Ia dan Pilatus merasa puas bahwa Kristus telah dituduh hanya karena kebencian dan dengki.

Herodes menanyai Kristus panjang lebar, tetapi selama ditanyai Juruselamat tetap berdiam diri. Atas perintah raja, orang-orang yang tua renta dan yang kudung kemudian dipanggil masuk, dan Kristus disuruh membuktikan pengakuan-Nya oleh mengadakan suatu mukjizat. Orang mengatakan bahwa Engkau dapat menyembuhkan orang yang sakit, kata Herodes. Saya ingin sekali melihat bahwa kemasyhuran-Mu yang sudah tersebar luas itu tidak dipalsukan. Yesus tidak menjawab, dan Herodes masih terus mendesak: Jika Engkau dapat mengadakan mukjizat bagi orang lain, adakanlah sekarang untuk kepentingan-Mu sendiri, dan hal itu akan menguntungkan bagi-Mu. Sekali lagi ia memerintahkan, Tunjukkanlah kepada kami suatu tanda bahwa Engkau mempunyai kuasa yang orang katakan Kau miliki. Tetapi Kristus bagaikan seorang yang mendengar dan tidak melihat. Anak Allah telah mengambil sifat manusia pada diri-Nya sendiri. Ia harus berbuat sebagaimana manusia harus berbuat dalam keadaan seperti itu. Sebab itu Ia tidak mau mengadakan suatu mukjizat untuk menghindarkan diri-Nya dari siksa dan kehinaan yang harus diderita oleh manusia bila ditempatkan dalam keadaan seperti itu.

Herodes menjanjikan bahwa jika Kristus mau mengadakan suatu mukjizat di hadapannya, ia akan dilepaskan. Para penuduh Kristus telah melihat dengan mata kepala mereka sendiri perbuatan besar yang diadakan oleh kuasa-Nya. Mereka telah mendengar Ia memerintahkan kubur untuk melepaskan orang matinya. Mereka telah melihat orang mati keluar menurut suara-Nya. Rasa takut memenuhi hati mereka jangan-jangan sekarang ini Ia akan mengadakan mukjizat. Dari segala sesuatu yang paling mereka takuti ialah pertunjukan kuasa-Nya. Pertunjukan seperti itu akan merupakan pukulan maut terhadap rencana mereka, dan mungkin menyebabkan mereka kehilangan nyawa. Sekali lagi imam-imam dan penghulu-penghulu, dalam kecemasan yang besar, mendesakkan tuduhan mereka terhadap Dia. Sambil menyaringkan suara, mereka menyatakan, Ia seorang pengkhianat, seorang penghujat. Ia mengadakan mukjizat-mukjizat-Nya dengan kuasa yang diberikan kepada-Nya oleh Baalzebul, putera Iblis. Ruangan itu dipenuhi kekacauan, ada yang meneriakkan satu perkara dan ada pula yang lain.

Angan-angan hati Herodes kini kurang peka daripada ketika ia gemetar dengan kengerian mendengar permohonan Herodiah untuk diberi kepala Yohanes Pembaptis. Seketika lamanya ia telah merasakan sangat penyesalan karena perbuatannya yang mengerikan itu, tetapi pandangan akhlaknya telah menjadi makin rendah oleh kehidupannya yang risau. Sekarang hatinya telah menjadi sangat keras sehingga ia malah dapat membanggakan hukuman yang telah dikenakan kepada Yohanes karena berani menegur dia. Dan sekarang ia mengancam Yesus, dengan menyatakan berulang-ulang bahwa

ia berkuasa melepaskan atau menghukum Dia. Tetapi tidak ada tanda dari Yesus yang menunjukkan bahwa Ia mendengar suatu perkataan.

Herodes menjadi marah karena Yesus tinggal diam. Hal itu tampaknya menyatakan adanya sikap acuh tak acuh terhadap kekuasaannya. Terhadap raja yang sombong dan suka membesarkan diri, tempelak terang-terangan akan kurang menghina daripada tidak dihiraukan seperti itu. Sekali lagi dengan marah-marah ia mengancam Yesus, yang tetap tidak bergerak dan diam.

Tugas Kristus di dunia ini bukannya memuaskan sifat ingin tahu yang tidak bermanfaat. Ia datang untuk menyembuhkan orang yang hancur hatinya. Sekiranya Ia dapat mengucapkan suatu perkataan untuk menyembuhkan bilur pada jiwa-jiwa yang sakit karena dosa, maka Ia tidak akan tinggal diam. Tetapi Ia tidak mau mengucapkan perkataan kepada mereka yang hanya hendak memijak-mijak kebenaran di bawah kaki mereka yang najis.

Sebenarnya Kristus dapat mengucapkan perkataan kepada Herodes yang akan menembus telinga raja yang sudah mengeraskan hati itu. Sebenarnya Ia dapat memalu dia dengan ketakutan dan gentar oleh membeberkan di hadapannya segenap kejahatan hidupnya, serta kengerian nasibnya yang akan datang. Tetapi sikap Kristus yang tinggal diam merupakan tempelak yang paling keras yang dapat diberikan-Nya. Herodes telah menolak kebenaran yang diucapkan kepadanya oleh nabi yang terbesar, dan tidak ada pekabaran lain hendak diterimanya. Yang Mulia di surga tidak mau mengucapkan suatu perkataan kepadanya. Telinga yang sudah pernah terbuka terhadap malapetaka manusia, tidak mempunyai tempat bagi perintah Herodes. Mata yang sudah pernah menatap orang berdosa yang mau bertobat dalam kasih yang penuh belas kasihan dan suka mengampuni tidak mau memandang kepada Herodes. Bibir yang telah mengucapkan kebenaran yang paling mengesankan, yang dalam nada memohon yang paling lemah-lembut telah membujuk orang yang paling berdosa dan paling rendah akhlakunya, tertutup bagi raja yang sombong yang merasa tidak memerlukan seorang Juruselamat.

Muka Herodes menjadi muram karena amarah yang menyala-nyala. Sambil berbalik kepada orang banyak, dengan marah-marah ia menuduh Yesus sebagai pembohong. Kemudian kepada Kristus ia berkata, "Kalau Engkau tidak mau memberikan bukti tentang pengakuan-Mu, aku akan menyerahkan Dikau kepada serdadu-serdadu dan orang banyak. Mungkin mereka akan berhasil dalam memaksa Engkau untuk berbicara. Kalau Engkau seorang pembohong, kematian di tangan mereka merupakan satu-satunya ganjaran yang patut Engkau terima; kalau Engkau Anak Allah, selamatkanlah diri-Mu oleh mengadakan mukjizat."

Segera setelah perkataan ini diucapkan, orang banyak pun menyerbu Kristus. Laksana binatang buas, orang banyak menyergap mangsanya. Yesus ditarik ke sana ke mari, Herodes menggabungkan diri dengan orang banyak dalam usaha untuk merendahkan Anak Allah. Kalau serdadu-serdadu Roma tidak campur tangan, dan mendesak mundur orang banyak yang sudah marah sekali, maka Juruselamat sudah tentu telah dicarik-carik.

"Herodes beserta dengan laskarnya itu pun mengejikan sambil mengolok-olokkan Dia, dikenakannya pakaian ganjil yang indah kepada-Nya." Serdadu-serdadu Roma menggabungkan diri dalam nistaan ini. Segala sesuatu yang dapat didatangkan oleh serdadu-serdadu yang jahat dan bejat ini, atas bantuan Herodes dan para pembesar Yahudi, ditimpakan ke atas Juruselamat. Meski pun demikian kesabaran Ilahi-Nya tidak gagal.

Orang-orang yang menganiaya Kristus telah mencoba mengukur tabiat-Nya dengan tabiat mereka sendiri, mereka telah menggambarkan Dia sebagai seorang yang jahat akhlakunya sama seperti mereka. Tetapi di balik segala sesuatu yang nampak pada saat itu suatu pemandangan lain terjadi—suatu pemandangan yang sekali kelak akan mereka lihat dalam segala kemuliaannya. Ada beberapa orang yang gemetar di hadirat Kristus. Sementara orang banyak yang kasar itu tunduk menjejek Dia,

beberapa orang maju ke muka untuk maksud itu berbalik, takut dan bungkam. Herodes diyakinkan. Sinar terang kemurahan yang terakhir sedang bercahaya pada hatinya yang sudah dikeraskan oleh dosa. Ia merasa bahwa ini bukannya manusia biasa saja, karena keilahian telah memancar melalui kemanusiaan. Pada saat yang sama ketika Kristus dikelilingi oleh orang-orang yang mengejek, orang-orang yang berzina, dan pembunuh-pembunuh, Herodes merasa bahwa ia sedang memandang Allah di atas, takhta-Nya.

Meski pun ia sudah mengeraskan hatinya, Herodes tidak berani mengesahkan hukuman bagi Kristus. Ia ingin melepaskan diri dari tanggung jawab yang mengerikan, dan dikirimnya Yesus kembali ke ruang pengadilan Roma.

Pilatus terkecewa dan sangat tidak senang hatinya. Ketika orang Yahudi kembali dengan orang tahanan mereka, dengan tidak sabar lagi ia menanyakan apa yang mereka kehendaki ia lakukan. Ia mengingatkan kepada mereka bahwa ia telah memeriksa Yesus, dan tidak mendapati kesalahan pada-Nya; ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka telah menuduh Dia, tetapi mereka tidak sanggup membuktikan biar pun hanya satu tuduhan sekali pun. Ia telah mengirim Yesus kepada Herodes, pemerintah di daerah Galilea, dan seorang yang dari bangsa mereka sendiri, tetapi ia juga tidak mendapat sesuatu pada-Nya yang patut mendapat ganjaran hukuman mati. "Sebab itu sekarang aku akan menyesah Dia," kata Pilatus, "lalu melepaskan Dia."

Di sini Pilatus menunjukkan kelemahannya. Ia telah menyatakan bahwa Yesus tidak bersalah, meski pun demikian ia rela membiarkan Ia didera untuk menenangkan para penuduh-Nya. Ia mau mengorbankan keadilan dan prinsip agar berkompromi dengan orang banyak. Hal ini menempatkan dia dalam keadaan yang tidak menguntungkan dia. Orang banyak mengambil kesempatan dari keragu-raguannya, dan berteriak lebih nyaring meminta nyawa orang tahanan itu. Jika pada mulanya Pilatus telah berdiri teguh, enggan mempersalahkan seorang yang didapatinya tidak bersalah, ia akan dapat memutuskan rantai celaka yang akan mengikat dia dalam penyesalan dan kesalahan seumur hidupnya. Sekiranya ia telah melaksanakan keyakinannya akan kebenaran, maka orang Yahudi tidak akan berani memerintahkannya. Kristus akan dibunuh, tetapi kesalahan itu tidak akan ditimpakan ke atas Pilatus. Tetapi Pilatus telah mengambil langkah demi langkah dalam pelanggaran akan angan-angan hatinya. Ia telah minta maaf karena memeriksa dengan keadilan, dan sekarang ia mendapati dirinya dalam keadaan hampir tidak berdaya dalam tangan imam-imam dan penghulu-penghulu. Keragu-raguan dan kebimbangannya terbukti mengakibatkan kebinasaannya.

Sekarang Pilatus tidak dibiarkan untuk bertindak dengan cara membabi buta. Suatu pekabaran dari Allah mengamarkan dia untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang hampir akan dilakukannya. Sebagai jawab terhadap doa Kristus, isteri Pilatus telah dikunjungi oleh seorang malaikat dari surga, dan dalam mimpi ia telah memandang Juruselamat dan bercakap-cakap dengan Dia. Isteri Pilatus bukannya seorang Yahudi, tetapi ketika ia memandang kepada Yesus dalam mimpinya, ia tidak ragu-ragu akan tabiat atau pun tugas-Nya. Ia mengetahui bahwa Ialah Putera Allah. Ia melihat Dia diperiksa di ruang pengadilan. Ia melihat tangan yang diikat erat-erat bagaikan tangan seorang penjahat. Ia melihat Herodes dan serdadu-serdadunya melakukan pekerjaan mereka yang menakutkan. Ia mendengar para imam dan penghulu, dipenuhi dengan kedengkian dan kebencian, sedang menuduh dengan marah-marah. Ia mendengar perkataan, "Pada kami ada suatu hukum, dan menurut hukum itu wajiblah Ia mati." Ia melihat Pilatus menyerahkan Yesus untuk didera, sesudah ia menyatakan, "Aku ini tiada mendapat suatu salah pun pada-Nya." Ia mendengar hukuman yang diumumkan oleh Pilatus, dan melihat dia menyerahkan Kristus kepada para pembunuh-Nya. Ia melihat salib ditinggikan di Golgota. Ia melihat bumi diselubungi kegelapan, dan mendengar seruan yang sukar dipahami, "Sudahlah genap." Masih ada lagi peristiwa lain dilihatnya. Ia melihat Kristus duduk di atas awan putih yang besar, sementara bumi berputar-putar di angkasa, dan orang-orang

yang membunuh Dia melarikan diri dari kemuliaan-Nya. Dengan teriak ketakutan terbangunlah ia, dan dengan segera menulis kepada Pilatus perkataan amaran.

Sementara Pilatus ragu-ragu mengenai apa yang harus diperbuatnya, seorang pesuruh menerobos orang banyak, dan menyerahkan kepadanya surat dari isterinya, yang berbunyi:

"Jangan berbuat barang apa pun ke atas orang yang benar itu; karena beberapa banyak hal sudah kutanggung pada hari ini di dalam mimpi sebab karena Dia."

Muka Pilatus menjadi pucat. Ia bingung dengan gejolak perasaannya sendiri. Tetapi sementara ia menunda untuk bertindak, imam-imam dan penghulu-penghulu masih terus-menerus menggelorakan pikiran orang banyak. Pilatus terpaksa bertindak. Ia teringat akan suatu kebiasaan yang dapat digunakan untuk melepaskan Kristus. Menurut kebiasaan pada masa raya seperti ini seorang tahanan dilepaskan menurut pilihan orang banyak. Kebiasaan ini berasal dari orang kafir, tidak ada keadilan sedikit pun dalamnya, tetapi kebiasaan itu sangat dihargai oleh orang Yahudi. Penguasa Roma itu pada saat ini memegang seorang tahanan bernama Barabbas, yang sudah dijatuhi hukuman mati. Orang ini telah mengaku sebagai Mesias. Ia mengakui kekuasaan untuk mendirikan suatu sistem pemerintahan yang berbeda, untuk memperbaiki keadaan dunia. Di bawah penipuan Setan ia mengakui bahwa apa saja dapat diperolehnya dengan pencurian dan perampokan adalah miliknya. Ia telah melakukan perkara-perkara yang ajaib dengan perantaraan Setan, ia telah memperoleh para pengikutnya dari antara orang banyak, dan telah mengadakan hasutan melawan pemerintahan Roma. Di bawah samaran agama yang penuh semangat sebenarnya ia adalah seorang penjahat yang sudah mengeraskan hati dan tidak berpengharapan lagi, yang sudah nekad mengadakan pemberontakan dan kebangisan. Oleh memberi orang banyak suatu pilihan antara orang ini dan Juruselamat yang tidak bersalah, Pilatus berpendapat bahwa hal ini dapat menyadarkan mereka kepada rasa keadilan. Ia berharap bahwa mereka akan menaruh simpati terhadap Yesus dalam pertentangan dengan imam-imam dan penghulu-penghulu. Sebab itu, sambil berbalik kepada orang banyak, berkatalah ia dengan kesungguh-sungguhan "Siapakah yang kamu suka aku lepaskan bagimu? Barabbaskah atau Yesus, yang dikatakan Kristus?"

Laksana bunyi binatang buas yang gemuruh datanglah jawab orang banyak, "Lepaskan Barabbas bagi kami." Lebih nyaring dan lebih nyaring pula terdengar teriak, Barabbas! Barabbas! Sebab berpendapat bahwa orang banyak itu tidak mengerti pertanyaannya, Pilatus bertanya, "Sukahkah kamu aku melepaskan bagimu Raja orang Yahudi itu?" Tetapi mereka berteriak lagi, "Lenyapkanlah orang ini, lepaskan Barabbas bagi kami." Jikalau demikian, apakah wajib kuperbuat kepada Yesus yang dikatakan Kristus?" tanya Pilatus. Sekali lagi orang banyak yang hiruk-pikuk itu memekik laksana setan-setan. Setan-setan dalam rupa manusia, ada dalam rombongan orang banyak itu, dan apakah yang dapat diharapkan kecuali jawab, "Wajiblah Ia disalibkan."

Pilatus sangat susah hatinya. Ia tidak memikirkan bahwa hal itu akan terjadi sedemikian. Ia takut menyerahkan seorang yang tidak bersalah kepada kematian yang paling hina dan bengis yang dapat dikenakan Setelah suara yang riuh-rendah bunyinya berhenti, berbaliklah ia kepada orang banyak, seraya berkata, "Kejahatan apakah yang dilakukannya?" Tetapi perkara itu sudah terlalu jauh untuk diperdebatkan. Yang mereka inginkan bukannya bukti bahwa Kristus tidak bersalah, melainkan hukuman bagi-Nya.

Meski pun demikian Pilatus berusaha menyelamatkan Dia. "Maka pada ketiga kalinya Pilatus bertanya kepada mereka itu, kejahatan apakah yang dilakukan oleh orang ini? Suatu pun tiada kesalahan kudapati yang patut Ia mati dibunuh; sebab itu aku akan menyesah Dia, lalu melepaskan Dia." Tetapi justeru oleh mendengar ucapan tentang melepaskan Dia membangkitkan kegilaan orang banyak menjadi sepuluh kali ganda. "Salibkanlah Dia, salibkanlah Dia," mereka berteriak. Lebih keras dan lebih keras pula deru topan yang disebabkan oleh keragu-raguan Pilatus.

Yesus dibawa, pingsan karena kelelahan, dan dipenuhi dengan luka-luka, dan didera pada pandangan orang banyak. "Maka beberapa laskar membawa Dia ke dalam halaman balai, yaitu ke rumah Majelis Bicara, lalu dihimpunkannya segenap pasukan laskar. Maka dikenakannya kepada Yesus jubah ungu, dan dianyamkannya suatu mahkota daripada duri, serta dibubuhkannya di kepala-Nya. Lalu mereka itu mulai memberi salam kepada-Nya, katanya, Daulat Raja orang Yahudi! .... lalu mereka itu bertelut sambil menyembah Dia." Sekali-sekali tangan jahil merenggut buluh yang telah ditaruh pada tangan-Nya, dan memukul mahkota itu pada dahi-Nya, memaksakan duri duri masuk ke dalam pelipis-Nya, sehingga darah mengalir pada wajah dan janggut-Nya.

Heranlah, O surga! dan tercenganglah, O bumi! Lihatlah sipenindas dan yang ditindas. Orang banyak yang sudah marah sekali mengelilingi Juruselamat dunia. Ejekan dan nistaan bercampur dengan sumpah hujatan yang kasar. Kelahiran-Nya yang hina dan kehidupan-Nya yang rendah hati menjadi buah mulut di antara orang banyak yang tidak berperasaan. Pengakuan-Nya bahwa Ialah Anak Allah ditertawakan, dan senda-gurau yang kasar dan ejekan yang menghina disampaikan dari bibir ke bibir. Setan memimpin orang banyak yang bengis itu dalam nistaannya terhadap Juruselamat. Adalah maksudnya membangkitkan amarah-Nya untuk membalas dendam sedapat-dapatnya, atau mendorong Dia untuk mengadakan mukjizat guna melepaskan diri-Nya, dan dengan demikian merusakkan rencana keselamatan. Satu noda saja pada hidup kemanusiaan-Nya, satu kegagalan dari kemanusiaan-Nya untuk menanggung ujian yang hebat, dan Anak-Domba Allah tidak akan menjadi suatu persembahan yang tidak sempurna, dan penebusan manusia menjadi suatu kegagalan. Tetapi Ia yang dengan suatu perintah saja dapat mendatangkan bantuan balatentara surga kepada-Nya—Ia yang dapat mengusir orang banyak dengan penuh ketakutan dari pandangan-Nya oleh memancarkan kemuliaan Ilahi-Nya—menyerah dengan ketenangan sempurna pada hinaan yang paling kasar.

Musuh-musuh Kristus telah menuntut suatu mukjizat sebagai bukti keilahian-Nya. Mereka mempunyai bukti yang jauh lebih besar daripada suatu bukti lain yang mereka cari. Sebagaimana kebengisan mereka merendahkan derajat para penyiksa-Nya di bawah batas-batas peri kemanusiaan menjadi serupa dengan Setan, demikian juga kelemahlembutan dan kesabaran-Nya mengangkat derajat Yesus di atas kemanusiaan, dan membuktikan hubungan kekeluargaan-Nya dengan Allah. Perihal Ia direndahkan merupakan jaminan bahwa Ia akan ditinggikan. Tetesan darah kesengsaraan yang mengalir dari pelipis-Nya yang luka melalui wajah dan janggut-Nya merupakan jaminan pengurapan-Nya dengan "minyak alarnat kesukaan" (Ibr. 1: 9) sebagai imam besar kita yang besar itu.

Kemarahan Setan sangat besar ketika ia melihat bahwa segala nistaan yang dikenakan pada Juruselamat sedikit pun tidak memaksa Dia mengeluarkan persungutan dari bibir-Nya. Meski pun Ia telah mengenakan sifat manusia, Ia dikuatkan dengan keteguhan Ilahi, dan sedikit pun tidak menyimpang dari kehendak Bapa-Nya.

Ketika Pilatus menyerahkan Yesus untuk didera dan diejek, ia berpikir hendak membangkitkan belas kasihan orang banyak. Ia berharap bahwa mereka akan menentukan bahwa hal ini merupakan hukuman yang sudah memadai. Ia berpendapat bahwa kebencian di pihak imam-imam sekali pun akan memuaskan sekarang. Tetapi dengan penglihatan yang tajam orang Yahudi melihat kelemahan menghukum seorang sedemikian yang telah dinyatakan tidak bersalah. Mereka mengetahui bahwa Pilatus sedang mencoba menyelamatkan hidup orang tahanan itu, dan mereka menentukan bahwa Yesus tidak boleh dilepaskan. Untuk menyenangkan dan memuaskan-hati kita, Pilatus telah mendera Dia, pikir mereka, dan jika kita mendesakkan hal itu kepada persoalan yang menentukan, maka sudah pasti kita akan mencapai maksud kita.

Sekarang Pilatus memerintahkan untuk membawa Barabbas ke pengadilan. Kemudian ia

mempertunjukkan kedua orang tahanan itu berdamping-dampingan, dan sambil menunjuk kepada Juruselamat berkatalah ia dalam suara memohon yang sungguh-sungguh, "Pandanglah Orang itu." "Tengoklah, aku membawa Dia keluar kepadamu, supaya kamu ketahui bahwa suatu pun tiada aku mendapat salah pada-Nya."

Di situlah berdiri Anak Allah, memakai jubah ejekan dan mahkota duri. Setelah pakaian-Nya dibuka sampai ke pinggang-Nya, pada punggung-Nya kelihatan bekas pukulan yang panjang dan bengis, yang daripadanya mengalir darah dengan bebasnya. Wajah-Nya bernoda darah, dan menunjukkan tanda kehabisan tenaga dan kepedihan; tetapi belum pernah wajah-Nya itu kelihatan lebih indah daripada sekarang. Wajah Juruselamat tidak bercacat di hadapan musuh-musuh-Nya. Setiap raut muka menunjukkan keramahan dan kesabaran dan belas kasihan yang paling lemah lembut terhadap musuh-musuh-Nya yang bengis. Dalam budi pekerti-Nya tidak ada kelemahan seorang pengecut, melainkan kekuatan dan keluhuran sifat panjang sabar. Dalam perbedaan yang sangat menyolok terdapatlah orang tahanan yang di samping-Nya. Setiap raut muka Barabbas menunjukkan bahwa ia seorang penjahat yang tidak berperasaan. Perbedaan menyolok itu berbicara kepada setiap orang yang melihatnya. Beberapa penonton sedang menangis. Ketika mereka memandang kepada Yesus, hati mereka dipenuhi simpati. Para imam dan penghulu pun diyakinkan bahwa sebagaimana pengakuan-Nya, demikianlah hal-Nya.

Serdadu-serdadu Roma yang mengelilingi Kristus bukan semuanya keras hati; beberapa daripadanya sedang melihat wajah-Nya dengan penuh perhatian untuk mencari satu bukti bahwa Ia seorang penjahat atau seorang yang berbahaya. Sekali-sekali mereka berbalik dan memandang dengan penghinaan kepada Barabbas. Tidak memerlukan pandangan yang dalam untuk membaca keadaannya dengan saksama. Sekali lagi mereka berbalik kepada Orang yang sedang diadili. Mereka memandang kepada penderita Ilahi dengan perasaan belas kasihan yang dalam. Kepatuhan Kristus menerakan peristiwa itu pada pikiran mereka, dan tidak pernah akan dihapuskan sampai mereka mengakui Dia sebagai Kristus, atau menolak Dia; dan hal inilah yang menentukan nasib mereka sendiri.

Pilatus keheran-heranan melihat kesabaran Juruselamat yang tidak pernah mengeluh. Ia tidak meragukan bahwa oleh memandang Orang ini, yang sangat menyolok perbedaan-Nya dengan Barabbas, akan menggerakkan orang Yahudi kepada simpati. Tetapi ia tidak mengerti akan kebencian fanatik di pihak imam-imam terhadap Dia yang, sebagai Terang dunia, telah menunjukkan kegelapan dan kesalahan mereka. Mereka telah menggerakkan orang banyak sampai menjadi marah sekali, dan sekali lagi imam-imam, penghulu-penghulu, dan orang banyak menyaringkan teriak yang menakutkan, "Salibkan Dia, salibkan Dia." Akhirnya, setelah hilang kesabaran terhadap kebengisan mereka yang tidak berdasarkan pertimbangan yang sehat, Pilatus berseru dengan nada putus asa, "Kamu ambillah Dia, dan salibkanlah Dia! Karena aku ini tiada mendapat salah pada-Nya."

Gubernur Roma, meski pun sudah biasa dengan peristiwa-peristiwa yang kejam, namun terharu dengan simpati terhadap orang tahanan yang menderita, yang meski pun dipersalahkan dan didera, dengan dahi yang berlumuran darah dan punggung yang penuh luka sobek, namun masih mempunyai pembawaan seorang raja di atas takhtanya. Imam-imam menyatakan, "Pada kami ada suatu hukum, dan menurut hukum itu wajiblah Ia mati, oleh sebab Ia mengatakan diri-Nya Anak Allah."

Pilatus terkejut. Ia tidak mempunyai pendapat yang betul tentang Kristus dan tugas-Nya, tetapi ia mempunyai suatu iman yang kabur kepada Allah dan kepada makhluk-makhluk yang lebih tinggi daripada manusia. Suatu pikiran yang sudah pernah timbul dalam ingatannya kita lebih berwujud. Ia meragukan apakah orang yang berdiri di hadapannya, yang berpakaian jubah hinaan yang ungu warnanya, dan dimahkotai duri itu memang benar Oknum Ilahi.

Sekali lagi pergilah ia ke ruang pengadilan, dan mengatakan kepada Yesus, "Dari manakah

asal-Mu?" Tetapi Yesus tidak memberi jawab kepada-Nya. Juruselamat telah berbicara dengan bebas kepada Pilatus, menjelaskan tugas-Nya sendiri sebagai suatu saksi bagi kebenaran. Pilatus telah mengabaikan terang itu. Ia telah salah menggunakan jabatan yang tinggi sebagai hakim oleh menyerahkan prinsip-prinsip dan kuasanya kepada tuntutan orang banyak. Yesus tidak mempunyai terang selanjutnya baginya. Karena kesal melihat Ia tinggal diam, Pilatus berkata dengan angkuhnya: "Dengan aku tiadakah Engkau mau berkata? Tiadakah Engkau ketahui bahwa aku berkuasa melepaskan Engkau, dan aku berkuasa menyalibkan Engkau?"

Yesus menjawab, "Suatu pun tiadalah tuan berkuasa atas Aku, jikalau sekiranya tidak diberi kepada tuan dari atas; oleh sebab itu orang yang menyerahkan Aku kepada tuan, ialah lebih besar dosanya."

Dengan demikian Juruselamat yang penuh belas kasihan, di tengah penderitaan dan kesedihan-Nya yang hebat, memaafkan sedapat-dapatnya perbuatan gubernur Roma yang menyerahkan Dia untuk disalibkan. Betapa hebatnya pemandangan ini yang disampaikan kepada dunia pada segala waktu! Betapa hebatnya terang yang disinarkannya atas tabiat-Nya yang menjadi Hakim segenap bumi!

"Orang yang menyerahkan Aku kepada tuan," kata Yesus, "ialah lebih besar dosanya." Dengan perkataan ini Kristus maksudkan Kayapas yang, sebagai imam besar, mewakili bangsa Yahudi. Mereka mengetahui prinsip-prinsip yang mengendalikan penguasa-penguasa Roma. Mereka telah mendapat terang dalam nubuatan yang menyaksikan tentang Kristus, dan dalam ajaran dan mukjizat-Nya sendiri. Hakim-hakim Yahudi telah menerima bukti yang tidak keliru tentang keilahian-Nya yang mereka nyatakan bersalah untuk dibunuh. Dan sesuai dengan terang yang mereka dapat mereka akan dihakimkan.

Kesalahan yang terbesar dan tanggung jawab yang paling berat terdapat pada orang-orang yang menempati kedudukan tertinggi dalam bangsa itu, mereka yang dikuasakan dengan tanggung jawab yang suci yang sedang mereka khianati dengan hinanya. Pilatus, Herodes, dan serdadu-serdadu Roma agak kurang pengetahuan mengenai Yesus. Mereka memikirkan hendak menyenangkan para imam dan penghulu dengan jalan menistai Dia. Mereka tidak mempunyai terang yang telah diterima oleh bangsa Yahudi dengan sangat limpahnya. Sekiranya terang telah diberikan kepada serdadu-serdadu itu, mereka tidak akan memperlakukan Kristus sebengis perlakuan mereka.

Sekali lagi Pilatus menganjurkan untuk melepaskan Juruselamat. "Tetapi berserulah orang Yahudi dengan nyaring, katanya, 'Jikalau tuan melepaskan orang ini, bukannya tuan sahabat Kaisar lagi.' " Demikianlah orang-orang munafik ini pura-pura cemburu akan kekuasaan Kaisar. Dari semua lawan pemerintahan Roma, orang Yahudilah yang paling kejam. Bila aman bagi mereka untuk berbuat demikian, mereka paling lalim memaksakan tuntutan-tuntutan bangsa dan agama mereka sendiri; tetapi bila mereka ingin melaksanakan sesuatu maksud kebengisan, mereka meninggikan kuasa Kaisar. Untuk melaksanakan kebinasaan Kristus, mereka pura-pura setia kepada pemerintahan asing yang mereka benci itu.

"Barang siapa yang menjadikan dirinya raja," mereka meneruskan, "ialah melawan Kaisar." Hal ini menyinggung Pilatus pada suatu segi yang lemah. Ia dicurigai oleh pemerintahan Roma, dan ia mengetahui bahwa laporan seperti itu akan menjadi kebinasaan baginya. Ia mengetahui bahwa jika orang Yahudi dihalang-halangi, kemarahan mereka akan diarahkan kepadanya. Mereka tidak akan meninggalkan suatu pun dalam keadaan tidak diselesaikan untuk melaksanakan dendam mereka. Ia mempunyai suatu contoh di hadapannya tentang kegigihannya yang dengan itu mereka berusaha mengambil nyawa Seorang yang mereka benci tanpa alasan.

Kemudian Pilatus mengambil tempatnya di kursi pengadilan, dan sekali lagi mengemukakan Yesus kepada orang banyak seraya berkata, "Tengoklah Rajamu!" Sekali lagi teriak marah-marrah terdengar, "Buanglah, buanglah Dia! Salibkan Dia!" Dengan suara yang kedengaran jauh dan dekat, Pilatus bertanya, "Rajamu itu patutkah aku salibkan?" Tetapi dari bibir yang najis dan penuh hujatan



keluarlah perkataan, "Tiadalah pada kami raja lain daripada baginda Kaisar juga."

Demikianlah oleh memilih seorang pemerintah kapir, bangsa Yahudi telah menarik diri dari teokrasi. Mereka telah menolak Allah sebagai Raja mereka. Sejak saat itu mereka tidak mempunyai pelepas lagi. Mereka tidak mempunyai raja lain kecuali Kaisar. Kepada tujuan inilah para imam dan guru telah menuntun orang banyak itu. Untuk hal inilah, dengan akibat-akibat yang menakutkan yang mengikutinya, mereka bertanggung jawab. Dosa suatu bangsa dan kebinasaan suatu bangsa disebabkan oleh para pemimpin agama.

"Apabila tampak kepada Pilatus, bahwa perkataannya sia-sia saja, melainkan makin bertambah-tambah lagi huru-hara, lalu ia pun mengambil air dan membasuh tangannya di hadapan orang banyak itu, katanya, Aku suci daripada darah orang yang benar ini dan darah-Nya tertanggulah atas kamu." Dalam ketakutan dan mempersalahkan diri sendiri Pilatus memandang pada Juruselamat. Di antara orang banyak yang bermuka marah, hanya wajah-Nya sendirilah yang penuh damai. Di sekeliling kepala-Nya suatu terang yang halus tampaknya bersinar. Pilatus berkata dalam hatinya ialah Allah. Sambil berbalik kepada orang banyak ia menyatakan, Aku bebas dari darah-Nya. Bawalah olehmu akan Dia, dan salibkan Dia. Tetapi perhatikanlah, hai imam-imam dan penghulu-penghulu, aku mengumumkan bahwa Ia adalah seorang benar. Kiranya Ia yang diakui-Nya sebagai Bapa-Nya menghakimkan kamu, bukannya aku karena perbuatan hari ini. Kemudian berkatalah ia kepada Yesus, Ampunilah saya karena perbuatan ini; saya tidak dapat menyelamatkan Dikau. Dan setelah ia mendera Yesus sekali lagi, diserahkan Dia untuk disalibkan.

Pilatus ingin melepaskan Yesus. Tetapi ia melihat bahwa ia tidak dapat berbuat demikian dan sekaligus dapat mempertahankan kedudukan dan kehormatannya sendiri. Gantinya kehilangan kekuasaan duniawinya, ia memilih untuk mengorbankan suatu hidup yang tidak bersalah. Betapa banyaknya orang, untuk menghindari kerugian dan penderitaan, dalam keadaan seperti itu mengorbankan prinsip. Angan-angan hati dan kewajiban menunjuk pada satu jurusan, dan kepentingan diri sendiri menunjuk pada jurusan lain. Arus mengalir dengan deras pada jurusan yang salah, dan ia yang berkompromi dengan kejahatan dihanyutkan ke dalam kegelapan kesalahan yang tebal.

Pilatus menyerah pada tuntutan orang banyak. Gantinya menanggung risiko kehilangan kedudukannya, ia menyerahkan Yesus untuk disalibkan. Tetapi meski pun ia mengadakan tindakan pencegah ini, perkara yang justeru sangat ditakutinya kemudian datang kepadanya. Kehormatannya dicabut daripadanya, ia diturunkan dari jabatannya yang tinggi, dan karena disengat oleh penyesalan dan keangkuhan yang direndahkan maka tidak lama sesudah penyaliban ia pun mengakhiri hidupnya sendiri. Demikian juga semua orang yang berkompromi dengan dosa akan mendapat hanya kesusahan dan kebinasaan. "Adalah jalan yang disangka orang betul adanya, tetapi akhirnya kelak menjadi jalan kepada maut."

Ketika Pilatus menyatakan dirinya tidak bersalah akan darah Kristus, Kayapas menjawab secara menantang, "Tertanggulah darah-Nya atas kami sekalian dan anak-anak kami." Perkataan yang menakutkan itu disambut oleh imam-imam dan penghulu-penghulu, dan digemakan oleh orang banyak dalam suara gemuruh yang tidak menaruh kasihan. Segenap orang banyak menjawab dan berkata "Tertanggulah darah-Nya atas kami sekalian dan anak-anak kami?"

Umat Israel telah mengadakan pilihan mereka. Sambil menunjuk kepada Yesus mereka telah mengatakan "bukannya orang ini, melainkan Barabbas." Barabbas, perampok dan pembunuh, merupakan wakil Setan. Kristus adalah wakil Allah. Kristus telah ditolak, Barabbas telah dipilih. Barabbaslah yang mereka sukai. Dalam mengadakan pilihan ini mereka menerima dia yang dari mulanya seorang penipu dan pembunuh. Setan adalah pemimpin mereka. Sebagai suatu bangsa mereka menjalankan perintahnya. Perbuatannya hendak mereka lakukan. Peraturannya harus mereka

jalankan. Orang-orang yang memilih Barabbas gantinya Kristus harus merasai kebengisan Barabbas selama waktu masih ada.

Sambil memandang pada Anak-Domba Allah yang dipalu itu, orang Yahudi berseru, "Tertanggunglah darah-Nya atas kami sekalian dan anak-anak kami." Seruan yang menakutkan itu naiklah ke takhta Allah. Hukuman itu, yang diucapkan ke atas diri mereka sendiri, tertulis dalam surga. Doa itu didengar. Darah Anak Allah bertanggung atas anak-anak mereka turun-temurun, suatu kutuk abadi.

Dengan hebatnya hal itu diwujudkan dalam kebinasaan Yerusalem. Dengan hebatnya hal itu ditunjukkan dalam keadaan bangsa Yahudi selama seribu delapan ratus tahun—sebuah cabang yang dikerat dari pohon anggur, suatu cabang yang mati dan tidak berbuah, untuk dikumpulkan dan dibakar. Dari negeri ke negeri di seluruh dunia, dari abad ke abad, mati, mati dalam pelanggaran dan dosa!

Dengan hebatnya doa itu akan digenapi pada hari penghukuman yang besar itu. Bila Kristus akan datang kembali ke bumi, manusia akan melihat Dia bukannya sebagai seorang tahanan yang dikelilingi oleh rakyat jelata. Mereka akan melihat Dia pada waktu itu sebagai Raja Surga. Kristus akan datang dalam kemuliaan-Nya sendiri, dalam kemuliaan Bapa-Nya, dan kemuliaan malaikat-malaikat yang suci. Sepuluh ribu kali sepuluh ribu, dan beribu-ribu malaikat, anak-anak Allah yang indah dan menang, memiliki kecantikan dan kemuliaan yang tiada taranya, akan mengantar Dia pada jalan-Nya. Kemudian Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya, dan di hadapan-Nya akan berhimpun segala bangsa. Kemudian setiap mata akan melihat Dia, dan mereka juga yang menusuk Dia. Gantinya mahkota duri, Ia akan memakai mahkota kemuliaan—suatu mahkota di dalam suatu mahkota. Gantinya jubah raja yang lama yang ungu warnanya, Ia akan berpakaian jubah putih yang paling putih, "sehingga tiada seorang menatu pun di atas bumi dapat memutihkannya yang sedemikian itu." Mark. 9:3. Dan pada jubah-Nya dan paha-Nya ada tertulis suatu nama, "Raja atas segala raja, dan Tuan atas sekalian tuan." Why. 19:16. Mereka yang mengejek dan memukul Dia akan ada di sana. Para imam dan penghulu akan memandang lagi peristiwa itu dalam ruang pengadilan. Setiap keadaan akan kelihatan di hadapan mereka, seakan-akan dalam huruf api. Kemudian mereka yang berdoa, "Tertanggunglah darah-Nya atas kami sekalian dan anak-anak kami," akan menerima jawab terhadap doa mereka. Kemudian segenap dunia akan mengetahui dan mengerti. Mereka akan menyadari terhadap siapa dan terhadap apa mereka sebagai makhluk yang papa, lemah dan terbatas sedang berperang. Dalam kesengsaraan dan kengerian yang dahsyat mereka akan berseru kepada gunung-gunung dan batu-batu, "Timpalah kami, lindungkanlah kami daripada wajah Dia yang duduk di atas arasy itu, dan daripada murka Anak Domba itu. Karena Hari yang besar, yaitu Hari murkanya itu sudah tiba dan siapakah yang dapat menahan?" Why. 6:16, 17.

## Pasal 78

### Golgota

"SETELAH sampai ke tempat yang bernama Tengkorak, di situlah Ia disalibkan oleh mereka itu."

"Supaya dapat menguduskan kaum itu dengan darah-Nya sendiri," Kristus "menderita sengsara di luar pintu gerbang." Ibr. 13:12. Karena pelanggaran atas hukum Allah, Adam dan Hawa dihalau dari Eden. Kristus, pengganti kita, harus menderita di luar tapal batas kota Yerusalem. Ia mati di luar pintu gerbang, di mana para penjahat dan para pembunuh menjalani hukuman mati. Sungguh berarti sekali perkataan, "Kristus sudah menebus kita daripada kutuk Taurat itu dengan menjadi suatu kutuk karena kita." Gal. 3:13.

Rombongan orang banyak mengikuti Yesus dari ruang pengadilan ke Golgota. Kabar tentang Ia dinyatakan bersalah telah tersebar-luas di seluruh Yerusalem, dan orang banyak dari segala golongan dan jabatan datang berduyun-duyun menuju ke tempat penyaliban. Para imam dan penghulu telah terikat dengan suatu janji untuk tidak mengganggu para pengikut Kristus jika Ia Sendiri diserahkan kepada mereka, dan murid-murid serta (Pasal ini dialaskan atas Mat. 27:31-53; Mark. 15:20-38; Luk. 23:26-46; Yoh. 19:16-30.) orang-orang percaya dari kota dan daerah sekitarnya menggabungkan diri dengan orang banyak yang mengikuti Juruselamat.

Ketika Yesus melalui pintu gerbang halaman Pilatus, salib yang telah disediakan bagi Barabbas diletakkan di atas bahu-Nya yang hancur dan berdarah. Dua rekan Barabbas harus menderita kematian pada saat yang sama dengan Yesus, dan di atas bahu mereka pun salib ditanggung. Beban Juruselamat terlalu berat bagi-Nya dalam keadaan-Nya yang lemah dan sedang menderita. Sejak perjamuan Paskah dengan murid-murid-Nya, Ia tidak makan atau minum. Ia telah menanggung sengsara di taman Getsemani dalam pergumulan melawan alat-alat Setan. Ia telah menanggung kesengsaraan pengkhianatan itu, dan telah melihat murid-murid-Nya meninggalkan Dia dan melarikan diri. Ia telah dibawa kepada Hannas, kemudian kepada Kayapas, lalu kepada Pilatus. Dari Pilatus ia dikirim kepada Herodes, lalu dikirim lagi kepada Pilatus. Dari hinaan kepada hinaan yang baru, dari ejekan kepada ejekan, dua kali disiksa dengan cemeti, sepanjang malam itu terjadilah peristiwa demi peristiwa yang bersifat menguji jiwa manusia sedapat-dapatnya. Kristus tidak gagal. Ia tidak mengucapkan perkataan kalau tidak cenderung memuliakan Allah. Sepanjang pengadilan yang memalukan itu Ia telah bersikap tetap teguh dan mulia dalam pendirian-Nya. Tetapi setelah didera kedua kalinya salib itu diletakkan ke atas-Nya, sifat manusia tidak dapat menanggungnya lebih lagi. Ia jatuh pingsan di bawah beban itu.

Orang banyak yang mengikuti Juruselamat melihat langkah-langkah-Nya yang lemah dan terhuyung-huyung, tetapi mereka tidak menunjukkan belas-kasih. Mereka mengejek dan menghina Dia karena Ia tidak dapat memikul salib yang berat itu. Sekali lagi beban itu diletakkan ke atas-Nya, dan sekali lagi Ia jatuh pingsan ke tanah. Para penganiaya-Nya melihat bahwa tidak mungkin bagi-Nya membawa beban-Nya lebih jauh. Mereka kebingungan untuk mencari seseorang yang akan memikul beban yang hina itu. Orang Yahudi sendiri tidak dapat melakukannya, karena kecemaran itu akan menghalangi mereka untuk mengadakan Paskah. Malah tidak seorang pun dari orang banyak itu yang mengikuti Dia mau membungkuk untuk menanggung salib itu.

Pada saat ini seorang asing, Simon orang Kireni, yang sedang datang dari luar kota, bertemu dengan rombongan itu. Ia mendengar ejekan dan kata-kata kotor dari orang banyak; ia mendengar perkataan yang diulangi dengan penuh penghinaan, Bukanlah jalan bagi Raja orang Yahudi! Ia berhenti keheran-heranan melihat peristiwa itu; dan ketika ia mengungkapkan belas kasihannya, mereka

menangkap dia dan meletakkan salib ke atas bahunya.

Simon telah mendengar tentang Yesus. Anak-anaknya laki-laki adalah orang-orang yang percaya akan Juruselamat, tetapi ia sendiri bukannya seorang murid. Menanggung salib ke Golgota merupakan suatu berkat bagi Simon, dan sejak waktu itu ia berterima kasih karena bimbingan Ilahi ini. Hal itu menuntun dia untuk menanggung salib Kristus atas pilihannya sendiri, dan senantiasa berdiri dengan gembira di bawah bebannya.

Bukan sedikit wanita yang ada dalam rombongan orang banyak yang mengikuti Dia yang tidak dapat dinyatakan bersalah itu menuju kepada kematian-Nya yang kejam. Perhatian mereka tertuju pada Yesus. Beberapa dari mereka sudah pernah melihat Dia. Ada yang telah membawa kepada-Nya orang sakit dan yang menderita. Ada pula dari mereka yang pernah disembuhkan-Nya. Cerita tentang peristiwa yang telah terjadi dituturkan. Mereka heran melihat kebencian orang banyak terhadap Dia yang baginya hati mereka sendiri sedang hancur. Dan meski pun melihat tindakan orang banyak yang sedang rarah, serta perkataan marah-marah di pihak para imam dan penghulu, wanita-wanita ini mengungkapkan simpati mereka. Ketika Yesus jatuh pingsan di bawah salib, mereka meratap dengan penuh kesedihan.

Inilah satu-satunya perkara yang menarik perhatian Kristus. Meski pun penuh dengan penderitaan, sementara menanggung dosa-dosa dunia, Ia tidak bersikap acuh tak acuh terhadap pernyataan kesedihan. Ia memandang kepada wanita-wanita ini dengan belas kasihan. Mereka bukannya orang-orang yang percaya kepada-Nya; Ia mengetahui bahwa mereka tidak meratapi Dia sebagai seorang yang diutus dari Allah, melainkan digerakkan oleh perasaan belas kasihan manusia. Ia tidak meremehkan simpati mereka, tetapi hal itu menggugah dalam hati-Nya suatu simpati yang lebih dalam bagi mereka. "Hai anak perempuan Yerusalem," kata-Nya, "janganlah kamu menanggikan Aku, melainkan tangiskanlah dirimu dan anak-anakmu sendiri." Dari peristiwa yang di hadapan-Nya, Kristus memandang ke depan kepada saat kebinasaan Yerusalem. Dalam peristiwa ngeri itu, banyak dari mereka yang sedang menangis bagi-Nya sekarang akan binasa dengan anak-anak mereka.

Dari kejatuhan Yerusalem pikiran Yesus beralih kepada suatu penghukuman yang lebih luas. Dalam kebinasaan kota yang tidak mau bertobat Ia melihat suatu lambang kebinasaan terakhir yang akan menimpa dunia. Ia berkata, "Pada masa itulah orang akan mulai berkata-kata kepada gunung, Timpalah kami! dan kepada bukit-bukit, Tutupilah kami! Karena jikalau demikian perbuatannya pada kayu yang hidup, apatah lagi pada yang kering?" Dengan kayu yang hidup, Yesus melambangkan diri-Nya sendiri, Penebus yang tidak bersalah. Allah membiarkan kemarahan-Nya terhadap pelanggaran menimpa Anak-Nya yang kekasih. Yesus harus disalibkan karena dosa-dosa manusia. Kalau begitu, penderitaan apakah akan ditanggung oleh orang berdosa yang terus-menerus dalam dosa. Semua orang yang tidak bertobat dan tidak percaya akan mengalami kesusahan dan kesengsaraan yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa.

Dari orang banyak yang mengikuti Juruselamat ke Golgota, banyak orang telah menyertai Dia dengan sorak hosanna kegirangan dan dengan melambai-lambaikan pelepah korma ketika Ia memasuki Yerusalem dengan kemenangan. Tetapi bukan sedikit dari mereka yang pada waktu itu menyorakkan puji-pujian bagi-Nya, karena sudah lazim berbuat demikian, sekarang menyaringkan seruan, "Salibkan Dia, salibkan Dia." Ketika Kristus mengendarai keledai masuk ke Yerusalem, harapan murid-murid telah memuncak. Mereka telah datang dekat-dekat di sekeliling Guru mereka, karena merasa bahwa adalah suatu kehormatan besar berhubungan dengan Dia. Sekarang dalam hal Ia dihinakan mereka mengikuti Dia dari jauh. Mereka dipenuhi kesedihan, dan tunduk dengan harapan yang dikecewakan. Alangkah benarnya perkataan Yesus, "Kamu sekalian kelak menaruh syak akan Daku pada malam ini, karena ada tersurat, Bahwa Aku akan memalukan gembala, dan domba yang sekawan itu akan bercerai-berai." Mat. 26: 31.

Setelah tiba di tempat pelaksanaan hukuman mati, orang-orang tahanan itu diikatkan pada alat-alat penyiksa. Kedua pencuri bergumul di tangan orang-orang yang menaruh mereka di atas salib, tetapi Yesus tidak mengadakan perlawanan. Ibu Yesus, yang dipapah oleh Yohanes, murid yang kekasih, telah mengikuti langkah Anaknya ke Golgota. Ia telah melihat Dia pingsan di bawah beban salib, dan rindu menopang kepala-Nya yang luka, dan membasuh dahi yang pernah berbantalkan dadanya. Tetapi ia tidak diperkenankan. Dengan murid-murid ia masih mendambakan harapan bahwa Yesus akan menunjukkan kuasa-Nya, dan melepaskan diri-Nya dari musuh-musuh-Nya. Sekali lagi jatuh hatinya ketika ia teringat akan perkataannya yang dalamnya Ia telah meramalkan peristiwa yang justeru sedang terjadi pada saat, itu. Sementara pencuri-pencuri diikatkan pada salib, ia melihat dengan kegelisahan yang pedih. Apakah Ia yang telah menghidupkan orang mati membiarkan diri-Nya disalibkan? Apakah Anak Allah mau membiarkan diri-Nya dibunuh sekejam itu? Haruskah ia meninggalkan imannya bahwa Yesus adalah Mesias? Haruskah ia menyaksikan malu-Nya dan kesusahan-Nya, tanpa kesempatan untuk melayani Dia dalam kesedihan-Nya. Ia melihat tangan-Nya terentang di atas salib, palu dan paku dibawa oranglah, dan ketika paku itu dimasukkan menembusi daging yang lembut, murid-murid yang sangat sedih itu menjauhkan ibu Yesus yang sedang pingsan itu dari pemandangan yang kejam itu.

Juruselamat tidak bersungut. Wajah-Nya tetap tenang, tetapi titik peluh yang besar-besar terdapat pada dahi-Nya. Tidak ada tangan yang berbelas kasihan menyapu embun kematian dari wajah-Nya, tidak ada perkataan simpati dan kesetiaan yang tidak berubah-ubah menyokong hati manusia-Nya. Sementara serdadu-serdadu melakukan pekerjaan mereka yang menakutkan, Yesus berdoa untuk musuh-musuh-Nya, "Ya Bapa, ampunilah kiranya mereka itu, karena tiada diketahuinya apa yang diperbuatnya." Ingatan-Nya beralih dari penderitaan-Nya sendiri kepada dosa para penganiaya-Nya, serta pembalasan yang mengerikan yang akan menjadi bagian mereka. Tidak ada kutuk dimintakan ke atas serdadu-serdadu yang sedang memperlakukan Dia dengan sangat kasamya. Tidak ada pembalasan dendam dipohonkan ke atas para imam dan penghulu, yang merasa senang melaksanakan niat mereka. Kristus menaruh belaskasihan kepada mereka dalam kebodohan dan kesalahan mereka. Ia hanya mengucapkan pelahan-lahan suatu permohonan untuk keampunan mereka, "karena tiada diketahuinya apa yang diperbuatnya."

Sekiranya mereka telah mengetahui bahwa mereka sedang menyiksa Seorang yang telah datang hendak menyelamatkan umat yang berdosa dari kebinasaan kekal, maka sudah tentu mereka dipenuhi dengan penyesalan dan kengerian. Tetapi perihal tidak berpengetahuan di pihak mereka tidak menghilangkan kesalahan mereka; karena mereka diberi kesempatan untuk mengetahui dan menerima Yesus sebagai Juruselamat mereka. Beberapa dari mereka masih mau melihat dosa mereka dan bertobat. Ada pula yang oleh sifat mereka yang tidak mau bertobat tidak akan memungkinkan doa Kristus dijawab bagi mereka. Meski pun demikian, sama saja, maksud Allah sedang digenapi. Yesus mendapat hak untuk menjadi pembela manusia di hadirat Bapa.

Doa Kristus bagi musuh-musuh-Nya meliputi seluruh dunia. Doa itu menerima setiap orang berdosa yang pernah hidup dan harus hidup, sejak awal dunia sampai akhir masa. Di atas semuanya tertanggunglah kesalahan menyalibkan Anak Allah. Kepada semua orang keampunan ditawarkan dengan bebas. "Barang siapa mau" boleh mendapat damai dengan Allah, dan mewarisi hidup kekal.

Segera setelah Yesus dipakukan di salib, orang-orang kuat mengangkat salib itu, dan dengan kerasnya menancapkannya ke dalam tempat yang sudah disediakan untuk maksud itu. Hal ini menyebabkan kesengsaraan yang paling hebat bagi Anak Allah. Kemudian Pilatus menulis suatu tulisan dalam bahasa Ibrani, Gerika dan Latin, dan menaruhnya di salib, di atas kepala Yesus. Bunyinya, "Yesus orang Nazaret, Raja orang Yahudi." Tulisan ini menimbulkan amarah orang Yahudi. Di pengadilan Pilatus mereka telah berseru, "Salibkanlah Dia." "Tiadalah pada kami raja

lain daripada baginda Kaisar juga." Yoh. 19:15. Mereka telah menyatakan bahwa barang siapa mengakui raja lain ialah seorang pengkhianat. Pilatus menuliskan perasaan yang telah mereka ungkapkan. Tidak ada pelanggaran diucapkan, kecuali bahwa Yesus adalah Raja orang Yahudi. Tulisan itu merupakan suatu pengakuan yang sesungguhnya tentang kesetiaan orang Yahudi atas kekuasaan Roma. Hal itu menyatakan bahwa barang siapa mengaku Raja Israel akan dihakimkan oleh mereka dengan hukuman mati. Imam-imam sudah gagal karena berbuat terlalu banyak. Ketika mereka sedang merencanakan kematian Kristus, Kayapas telah menyatakannya bahwa perlu seorang mati untuk menyelamatkan bangsa itu. Sekarang kepura-puraan mereka dinyatakan. Untuk membinasakan Kristus, mereka bersedia mengorbankan bangsa mereka sekali pun.

Imam-imam melihat apa yang telah mereka lakukan, dan menanyakan kepada Pilatus untuk mengubah tulisan itu. Mereka berkata, "Janganlah kiranya tuan tulis, Raja orang Yahudi, melainkan, Akulah Raja orang Yahudi." Tetapi Pilatus marah kepada dirinya sendiri karena kelemahannya yang terdahulu, dan dengan sesungguhnya dihinakannya para imam dan penghulu yang dengki dan licik itu. Ia menjawab dengan sikap dingin, "Apa yang sudah kutuliskan itu, sudahlah."

Suatu kuasa yang lebih tinggi daripada Pilatus atau orang Yahudi telah memberi petunjuk tentang penempatan tulisan itu di atas kepala Yesus. Dalam kebijaksanaan Allah hal itu akan menggugah pikiran, serta penyelidikan akan Kitab Suci. Tempat Kristus disalibkan terdapat di dekat kota. Beribu-ribu orang dari segala negeri berada di Yerusalem pada waktu itu, dan tulisan itu yang menyatakan Yesus orang Nazaret sebagai Mesias mendapat perhatian mereka. Itulah suatu kebenaran yang hidup, ditulis oleh tangan yang dipimpin Allah.

Dalam penderitaan Kristus di salib nubuatan digenapi. Berabad-abad sebelum penyaliban, Juruselamat telah menubuatkan perlakuan yang akan diterima-Nya. Ia berkata, "Karena beberapa anjing telah mengelilingi Aku, dan Aku dikepung oleh suatu perhimpunan orang yang berbuat jahat; mereka itu telah menebuk kaki tangan-Ku. Segala tulang-Ku dapat Kubilang; mereka itu melihatkan dia dan memandangi kepada-Ku. Dibahagi-bahaginya pakaian-Ku diantaranya dan dibuangnya undi atas jubah-Ku." Mzm. 22:17-19. Nubuatan tentang jubah-Nya telah dilaksanakan tanpa nasihat atau campur tangan dari sahabat-sahabat atau pun musuh-musuh dari Yang Tersalib itu. Pakaian-Nya diberikan kepada serdadu-serdadu yang menaruh Dia di salib. Kristus mendengar pertengkaran orang-orang ketika mereka membagi-bagi jubah itu di antara mereka. Jubah-Nya ditenun tanpa kelim, dan mereka berkata, "Janganlah kita mengoyak dia, tetapi baiklah kita membuang undi atasnya akan mengetahui siapa yang mendapat dia."

Dalam nubuatan lain Juruselamat menyatakan, "Bahwa kecelakaan itu sudah memecahkan hati-Ku, dan Aku amat lemah; lagi Aku sudah menantikan kasihan, tetapi ia itu tiada dan akan orang penghibur, tetapi tiada kudapati akan dia. Bahkan, mereka itu memberi empedu akan makanan-Ku, dan dalam dahaga-Ku diberinya minum cuka akan daku." Mzm. 69:21, 22. Kepada mereka yang menderita kematian di salib, diijinkan memberikan minuman yang membiuskan, guna mematikan perasaan sakit. Inilah yang diberikan kepada Yesus, tetapi ketika dirasai-Nya, ditolak-Nya. Ia tidak mau menerima sesuatu yang dapat menggelapkan pikiran-Nya. Iman-Nya harus tetap berpegang teguh pada Allah. Inilah satu-satunya kekuatan-Nya. Menggelapkan perasaan-Nya akan memberi Setan suatu kesempatan.

Musuh-musuh Yesus melampiaskan kemarahan mereka kepada-Nya sementara Ia tergantung di salib. Para imam, penghulu, dan ahli taurat bergabung dengan orang banyak mengejek Yesus yang hampir mati. Pada waktu dibaptiskan dan pada waktu dipermuliakan di atas gunung, suara Allah telah kedengaran mengumumkan Kristus sebagai Anak-Nya. Sekali lagi, tepat sebelum Kristus diserahkan, Bapa telah berkata, menyaksikan keilahian-Nya. Tetapi sekarang suara dari surga sudah

diam. Tidak ada kesaksian yang menguntungkan Kristus kedengaran. Ia sendirian menderita nistaan dan ejekan dari orang jahat.

"Jikalau Engkau Anak Allah," kata mereka, "turunlah dari kayu salib itu." "Biarlah sekarang Ia menyelamatkan diri-Nya sendiri, jikalau Ia sungguh Kristus Allah, pilihan-Nya." Di padang belantara penggodaan Setan telah menyatakan, "Jikalau Engkau Anak Allah, suruhkanlah segala batu ini menjadi roti." Jikalau Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri Engkau ke bawah," dari bubungan kaabah. Mat. 4:3, 6. Dan Setan dengan malaikat-malaikatnya dalam rupa manusia, hadir di salib. Setan dan tentaranya sedang bekerja sama dengan para imam dan penghulu. Guru-guru telah mendorong orang banyak yang tidak berpengetahuan untuk mengucapkan hukuman terhadap Seorang yang belum pernah dilihat oleh kebanyakan dari mereka, sampai dipaksa bersaksi melawan Dia. Para imam, penghulu, orang Farisi dan rakyat jelata yang sudah mengeraskan hati bersekutu dalam kemarahan Setan. Para pemimpin agama bersatu dengan Setan dan malaikat-malaikatnya. Mereka sedang melakukan perintahnya.

Yesus, yang sedang menderita dan hampir mati, mendengar setiap perkataan ketika imam-imam menyatakan, "Orang lain sudah diselamatkan-Nya tetapi tiada dapat menyelamatkan diri-Nya sendiri. Hai Kristus, Raja orang Israel! Turunlah sekarang dari atas kayu salib supaya kami nampak dan kami percaya." Sebenarnya Kristus dapat turun dari salib. Tetapi karena Ia tidak mau menyelamatkan diri-Nya, orang berdosa mempunyai harapan keampunan dan anugerah Allah.

Dalam ejekan mereka terhadap Juruselamat orang-orang yang mengaku diri penafsir nubuatan sedang mengulangi perkataan yang sama yang telah dinubuatkan akan mereka ucapkan pada kesempatan ini. Meski pun demikian dalam kebutaan mereka, mereka tidak melihat bahwa mereka sedang menggenapi nubuatan. Mereka yang dengan mengejek mengucapkan perkataan, "Ia sudah harap kepada Allah, biarlah sekarang Allah juga menyelamatkan Dia, jikalau Allah berkenankan Dia; karena Ia berkata, Aku Anak Allah," kurang memikirkan bahwa kesaksian mereka akan bergema berabad-abad lamanya. Tetapi meski pun diucapkan dengan nada mengejek, namun perkataan ini menuntun manusia untuk menyelidiki Kitab Suci sebagaimana yang belum pernah mereka adakan terdahulu. Orang-orang bijaksana mendengar, menyelidiki, merenungkan, dan berdoa. Ada pula orang yang tidak pernah berhenti sampai, oleh membandingkan ayat dengan ayat, mereka melihat arti tugas Kristus. Belum pernah sebelumnya orang-orang mendapat pengetahuan umum tentang Yesus sama seperti ketika Ia tergantung di salib. Ke dalam hati banyak orang yang melihat peristiwa penyaliban, dan yang mendengar perkataan Kristus, terang kebenaran sedang bersinar.

Kepada Yesus dalam kesengsaraan-Nya di salib datanglah satu cahaya penghiburan. Itulah doa pencuri yang mau bertobat. Kedua orang yang disalibkan dengan Yesus pada mulanya menistai Dia; dan seorang karena penderitaannya hanya menjadi lebih putus asa dan bersifat menentang. Tetapi bukannya demikian halnya dengan temannya. Orang ini bukannya seorang penjahat yang sudah mengeraskan hati, ia telah disesatkan oleh pergaulan yang jahat, tetapi ia kurang bersalah daripada kebanyakan orang yang berdiri di samping salib dalam keadaan menghina Juruselamat. Ia telah melihat dan mendengar Yesus, dan telah diyakinkan oleh ajaran-Nya, tetapi ia telah disesatkan dari Dia oleh imam-imam dan penghulu-penghulu. Dalam usahanya hendak memamatkan keyakinannya, ia telah tenggelam lebih dalam dan lebih dalam ke dalam dosa, sampai ia ditahan, diadili sebagai seorang penjahat, dan dijatuhi hukuman mati di salib. Dalam ruang pengadilan dan dalam perjalanan ke Golgota dia bersama-sama dengan Yesus. Ia telah mendengar Pilatus menyatakan, "Suatu pun tiada aku mendapat salah pada-Nya." Yoh. 19:4. Ia telah memperhatikan pembawaan-Nya yang saleh, serta pengampunan-Nya yang penuh belas kasihan kepada orang yang menyiksa Dia. Di salib ia melihat banyak orang yang tekun beragama menjulurkan lidah dengan hinaan, dan menertawakan Tuhan Yesus. Ia melihat kepala yang digeleng-gelengkan. Ia mendengar perkataan mempersalahkan

yang diucapkan oleh rekannya yang bersalah, "Bukankah Engkau ini Kristus? Selamatkanlah diri-Mu sendiri serta kami." Di antara orang-orang yang lewat ia mendengar banyak orang membela Yesus. Ia mendengar mereka mengulangi perkataan-Nya, dan menceritakan tentang perbuatan-Nya. Keyakinan kembali kepadanya bahwa inilah Kristus. Sambil berbalik kepada temannya sesama penjahat berkatalah ia, "Tiadakah engkau ini takut akan Allah, sedang engkau kena hukum serupa itu juga?" Pencuri-pencuri yang sedang mati tidak lagi takut akan sesuatu dari manusia. Tetapi seorang dari mereka mendapat keyakinan bahwa ada Allah yang harus ditakuti, suatu masa depan yang menyebabkan dia gemetar. Dan sekarang, dalam keadaan cemar karena dosa, sejarah hidupnya hampir akan berakhir. "Kita memang dengan sepatutnya," ia menyesali, "karena kita menerima balasan yang berpadan dengan perbuatan kita; tetapi Orang ini suatu pun tiada perbuatan-Nya yang salah."

Tidak ada pertanyaan sekarang. Tidak ada keragu-raguan, tidak ada celaan. Ketika dinyatakan bersalah karena kejahatannya, pencuri itu hilang harapan dan putus asa; tetapi kini timbullah pikiran yang aneh dan penuh kasih. Ia berusaha mengingat kembali segala sesuatu yang telah didengarnya tentang Yesus, bagaimana Ia telah menyembuhkan orang sakit dan mengampuni dosa. Ia telah mendengar perkataan orang-orang yang percaya pada Yesus dan mengikuti Dia sambil menangis. Ia telah melihat dan membaca gelar di atas kepala Juruselamat. Ia telah mendengar orang-orang yang lewat mengulangnya, ada yang dengan bibir sedih dan gemetar, yang lain pula dengan senda-gurau dan ejekan. Roh Kudus menerangi pikirannya, dan sedikit demi sedikit rantai bukti dihubungkan bersama-sama. Dalam Yesus, yang sudah dihancurkan, diejek, dan tergantung di salib, ia melihat Anak-Domba Allah, yang mengangkut dosa dunia. Harapan bercampur dengan kesengsaraan dalam suaranya ketika jiwa yang tidak berdaya dan sedang mati itu menaruh harapnya pada Juruselamat yang hampir mati. "Ya, Yesus, ingatlah kiranya akan hamba," serunya, "pada ketika Tuhan tiba kelak di dalam kerajaan-Mu."

Dengan cepat jawabnya datang. Nada itu lembut dan merdu, dan perkataan itu penuh kasih, belas kasihan dan kuasa: Dengan sesungguhnya Aku berkata kepadamu pada hari ini juga bahwa engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.

Berjam-jam lamanya selama menderita kesengsaraan terdengarlah oleh Yesus segala hinaan dan ejekan. Sementara Ia tergantung di salib, masih juga terdengar oleh-Nya bunyi ejekan dan kutukan. Dengan hati yang penuh kerinduan Ia telah berusaha mendengarkan suatu pernyataan iman dari murid-murid-Nya. Ia telah mendengar hanya perkataan sedih, "Kita berharap bahwa Ialah yang akan membebaskan bani Israel." Itulah sebabnya alangkah menyenangkan bagi Juruselamat mendengar ucapan iman dan kasih dari pencuri yang hampir mati! Sementara orang-orang Yanudi yang terkemuka menyangkali Dia, malah murid-murid sekali pun meragukan keilahian-Nya, pencuri yang malang itu, di tepi jurang kekekalan, memanggil Yesus Tuhan. Banyak orang bersedia memanggil Dia Tuhan ketika Ia mengadakan mukjizat, dan sesudah Ia bangkit dari kubur; tetapi tidak seorang pun mengakui Dia sementara Ia tergantung hampir mati di salib kecuali pencuri yang menyesal yang diselamatkan pada saat terakhir.

Orang-orang yang menonton mendengar perkataan itu ketika pencuri itu memanggil Yesus Tuhan. Nada orang yang bertobat itu menarik perhatian mereka. Mereka yang telah bertengkar tentang jubah Kristus di kaki salib, dan membuang undi atasnya, berhenti hendak mendengarkan. Nada suara mereka yang marah-marah didiamkan. Dengan menahan napas mereka memandang kepada Kristus, dan menunggu sambutan dari bibir yang hampir mati itu.

Ketika Ia mengucapkan janji, awan gelap yang tampaknya menyelubungi salib ditembusi dengan terang yang cerah dan hidup. Kepada pencuri yang bertobat itu datanglah damai penerimaan Allah yang sempurna. Kristus dalam kehinaan-Nya telah dimuliakan. Ia yang pada pemandangan segala



mata sudah dikalahkan, sebenarnya adalah seorang Pemenang. Ia diakui sebagai Penanggung Dosa. Manusia dapat menjalankan kuasanya atas tubuh manusia-Nya. Mereka dapat menembusi pelipis yang suci dengan mahkota duri. Mereka dapat menanggalkan jubah-Nya, dan mempertengkarkan pembagiannya. Tetapi mereka tidak dapat merampas daripada-Nya kuasa-Nya untuk mengampuni dosa. Ketika hampir mati Ia menyaksikan keilahian-Nya sendiri dan kemuliaan Bapa. Telinga-Nya tidak berat sehingga tidak dapat mendengar, dan lengan-Nya tidak singkat sehingga tidak dapat menyelamatkan. Adalah hak-Nya sebagai Raja untuk menyelamatkan sedapat-dapatnya semua orang yang datang kepada Allah melalui Dia.

Aku berkata kepadamu pada hari ini, Engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus. Kristus tidak menjanjikan bahwa pencuri itu seharusnya bersama-sama dengan Dia pada hari itu juga. Ia Sendiri tidak pergi pada hari itu ke Firdaus. Ia tidur di dalam kubur, dan pada pagi kebangkitan berkatalah Ia, "Belum Aku naik kepada Bapa." Yoh. 20:17. Tetapi pada hari penyaliban, hari yang tampaknya hari kekalahan dan kegelapan, janji itu diberikan. "Pada hari ini" sementara mati di salib sebagai seorang penjahat, Kristus memastikan kepada orang berdosa yang malang itu, Engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.

Pencuri-pencuri yang disalibkan dengan Yesus ditaruh "pada sebelah menyebelah, tetapi Yesus di tengah-tengah." Hal ini dilakukan atas petunjuk imam-imam dan penghulu-penghulu. Kedudukan Kristus di antara pencuri-pencuri itu dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Ialah penjahat yang paling besar dari ketiganya. Dengan demikian genaplah bunyi Kitab Suci, "Ia pun dibilang dengan orang durhaka." Yes. 53:12. Tetapi makna perbuatan mereka sepenuhnya tidak dilihat oleh imam-imam. Sebagaimana Yesus, yang disalibkan dengan pencuri-pencuri, ditempatkan "di tengah-tengah", demikian juga salib-Nya ditempatkan di tengah-tengah suatu dunia yang terletak dalam dosa. Dan perkataan pengampunan yang diucapkan kepada pencuri yang bertobat, menyalakan suatu terang yang akan bersinar ke batas-batas bumi yang paling jauh.

Dengan keheran-heranan malaikat-malaikat memandang kasih Yesus yang tidak terbatas yang, meski pun menderita kesengsaraan pikiran dan tubuh yang paling hebat, memikirkan hanya orang lain, dan memberanikan jiwa yang bertobat untuk percaya. Dalam kerendahan-Nya Ia sebagai nabi telah menyapa anak-anak perempuan Yerusalem; sebagai imam dan pembela Ia telah memohonkan kepada Bapa untuk mengampuni para pembunuh-Nya; sebagai seorang Juruselamat yang penuh kasih sayang Ia telah mengampuni dosa-dosa pencuri yang bertobat itu.

Sementara mata Yesus mengamati orang banyak di sekeliling-Nya, sosok tubuh seorang menarik perhatian-Nya. Di kaki salib itu berdirilah ibu-Nya, ditopang oleh Yohanes, murid-Nya. Ia tidak tahan tinggal jauh-jauh dari Anaknya; dan Yohanes, karena mengetahui bahwa kesudahannya sudah hampir, telah membawanya lagi ke salib. Pada saat Ia hampir mati, teringatlah Kristus akan ibu-Nya. Sambil memandang kepada mukanya yang dipenuhi kesedihan dan kemudian kepada Yohanes berkatalah Ia kepadanya, "Hai perempuan, tengoklah Anakmu!" kemudian kepada Yohanes, "Tengoklah ibumu!" Yohanes mengerti perkataan Kristus, dan menerima tanggung jawab itu. Dengan segera Ia membawa Maryam ke rumahnya, dan sejak saat itu menjaga dia dengan lemah lembut. Oh, Juruselamat yang menaruh belas-kasihan dan kasih-sayang; di tengah segala penderitaan jasmaniah-Nya dan kepedihan mental, Ia pun menaruh perhatian terhadap ibu-Nya! Ia tidak mempunyai uang untuk menyediakan kesenangan baginya; tetapi Ia tersimpan dalam hati Yohanes, dan Ia memberikan ibu-Nya kepadanya sebagai warisan yang berharga. Dengan demikian Ia menyediakan baginya sesuatu yang paling diperlukannya, simpati yang lemah lembut dari seorang yang mengasihinya sebab ia mengasihi Yesus. Dan dalam menerimanya sebagai suatu tanggung jawab yang suci, Yohanes sedang menerima suatu berkat yang besar. Ibu itu senantiasa merupakan pengingat tentang Gurunya yang kekasih.

Teladan yang sempurna tentang cinta Kristus terhadap orang tua bersinar dengan kemuliaan yang tidak samar-samar dari kabut sepanjang zaman. Selama hampir tiga puluh tahun dengan bekerja keras setiap hari Ia telah menolong menanggung beban di rumah tangga. Dan sekarang, dalam kesengsaraan-Nya yang terakhir sekali pun, Ia teringat untuk menyediakan keperluan ibu-Nya yang sudah janda dan sedang bersusah itu. Roh yang sama akan kelihatan pada setiap murid Tuhan kita. Mereka yang mengikuti Kristus akan merasa bahwa menghormati serta menyediakan keperluan orang tua mereka merupakan sebagian dari agama mereka. Dari hati di mana terdapat kasih-Nya, ayah dan ibu tidak pernah akan gagal untuk mendapat pemeliharaan dan simpati yang lemah lembut. Dan sekarang Tuhan kemuliaan menghadapi maut, suatu tebusan bagi umat manusia. Dalam menyerahkan hidup-Nya yang berharga, Kristus tidak disokong oleh kegembiraan yang penuh kemenangan. Semuanya merupakan kegelapan yang menekan. Bukannya takut akan kematian yang berat pada perasaan-Nya. Bukannya perasaan sakit dan kehinaan salib yang menyebabkan kesengsaraan-Nya yang tidak terperikan. Kristus adalah kepala segala penderita, tetapi penderitaan-Nya berasal dari perasaan tentang jahatnya dosa, dengan mengetahui bahwa oleh berjinak-jinakan dengan kejahatan, manusia telah dibutakan sama sekali. Kristus melihat alangkah dalamnya dosa itu sudah masuk dalam hati manusia, dan alangkah sedikitnya orang yang mau melepaskan diri dari kuasanya. Ia mengetahui bahwa tanpa pertolongan dari Allah, manusia mesti binasa, dan Ia melihat orang banyak sedang binasa meski pun pertolongan yang limpah mudah diperoleh.

Di atas Kristus sebagai pengganti dan pengaku kita terletaklah kejahatan kita semuanya. Ia dibilang seorang pelanggar, agar dapatlah Ia menebus kita dari tuntutan hukum. Kesalahan setiap keturunan Adam sedang menekan hati-Nya. Murka Allah terhadap dosa, pertunjukan yang mengerikan tentang sikap tidak senang Allah karena kejahatan, memenuhi jiwa Anak-Nya dengan kegemparan. Selama masa hidup-Nya Kristus telah memasyhurkan kabar baik tentang kemurahan Bapa dan kasih-Nya yang mengampuni kepada dunia yang sudah jatuh. Keselamatan bagi orang yang paling berdosa merupakan tema-Nya. Tetapi sekarang dengan beratnya kesalahan yang mengerikan yang ditanggung-Nya, Ia tidak dapat melihat wajah Bapa yang mendamaikan itu. Pencabutan wajah Ilahi dari Juruselamat pada saat kesengsaraan yang hebat ini menusuk hati-Nya dengan suatu kesusahan yang tidak pernah dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Sangatlah besarnya kesengsaraan ini sehingga penderitaan jasmaniah-Nya hampir tidak terasa lagi.

Setan dengan penggodaannya yang ganas memedihkan hati Yesus. Juruselamat tidak dapat melihat melalui pintu kubur. Harapan tidak menunjukkan kepada-Nya tentang keluar-Nya dari kubur sebagai seorang pemenang, atau mengatakan kepada-Nya tentang penerimaan Bapa akan pengorbanan itu. Ia khawatir jangan-jangan dosa sangat mengerikan pada pemandangan Allah sehingga perpisahan Mereka akan kekal. Kristus merasakan kesengsaraan yang akan dirasakan oleh orang berdosa bila kemurahan tidak lagi memohon untuk umat manusia yang bersalah. Perasaan akan dosa, yang membawa murka Bapa ke atas-Nya sebagai pengganti manusia, itulah yang menjadikan cawan yang diminum-Nya sangat pahit, dan menghancurkan hati Anak Allah.

Dengan keheran-heranan malaikat-malaikat menyaksikan kesengsaraan Juruselamat yang menyedihkan. Balatentara di surga menudungi muka mereka dari pemandangan yang menakutkan. Alam yang tidak bernyawa menyatakan simpati terhadap Penciptanya yang dihinakan dan menghadapi maut. Matahari enggan melihat pemandangan yang menakutkan itu. Sinarnya yang terik dan cerah sedang menerangi bumi pada tengah hari, ketika secara tiba-tiba tampaknya matahari dilenyapkan. Kegelapan yang hitam pekat, laksana kain penutup peti jenazah, menudungi salib itu. "Gelaplah seluruh tanah itu hingga pukul tiga petang." Tidak ada gerhana atau penyebab alamiah lainnya untuk kegelapan ini, yang sama gelapnya dengan tengah malam tanpa bulan atau

bintang-bintang. Itulah suatu kesaksian yang ajaib yang diberikan Allah agar iman generasi mendatang dapat dikuatkan.

Dalam keadaan gelap gulita itu hadirat Allah disembunyikan. Ia menjadikan kegelapan itu kemah-Nya, dan menyembunyikan kemuliaan-Nya dari mata manusia. Allah dan malaikat-malaikat-Nya yang suci berada di sisi salib itu. Bapa ada bersama-sama dengan Anak-Nya. Meski pun demikian hadirat-Nya tidak dinyatakan. Seandainya kemuliaan-Nya memancar dari awan, maka setiap manusia yang memandangnya akan dibinasakan. Dan pada saat yang menakutkan itu Kristus tidak perlu dihiburkan dengan hadirat Bapa. Ia sudah mengirik apitan air anggur sendirian, dan daripada segala bangsa itu seorang pun tiada serta-Nya.

Dalam keadaan gelap gulita itu, Allah menudungi kesengsaraan manusia yang terakhir yang diderita Anak-Nya. Semua orang yang telah melihat Kristus dalam penderitaan-Nya telah diyakinkan tentang keilahian-Nya. Wajah itu, yang sekali dipandang oleh manusia, tidak pernah akan dilupakan. Sebagaimana muka Kain menyatakan kesalahannya sebagai seorang pembunuh, demikian juga wajah Kristus menyatakan hal tidak bersalah, ketenangan, kebajikan, peta Allah. Tetapi para penuduh-Nya tidak mau menghiraukan tanda dari surga itu. Berjam-jam lamanya dalam kesengsaraan-Nya Kristus telah dipandang oleh orang banyak yang mengolok-olok. Sekarang Ia disembunyikan dengan penuh kasihan oleh selubung Allah.

Keteduhan kubur tampaknya sudah menirmpa Golgota. Kegentaran yang tidak terperikan menimpa orang banyak yang telah berhimpun di sekeliling salib. Kutukan dan hinaan terhenti dalam bentuk kalimat yang hanya diucapkan sebagian. Pria, wanita, dan anak-anak jatuh tersungkur ke bumi. Kilat yang terang sekali-sekali memancar dari awan, dan menyatakan salib dan Penebus yang disalibkan. Para imam, penghulu, ahli taurat orang-orang yang menjalankan hukuman mati, dan orang banyak, semuanya memikirkan bahwa saat pembalasan bagi mereka telah tiba. Sesaat kemudian beberapa orang berbisik bahwa Yesus sekarang akan turun dari salib. Ada orang berusaha meraba-raba jalan mereka mencari jalan kembali ke kota, sambil menepuk-nepuk dada mereka dan meratap ketakutan.

Pada pukul tiga kegelapan terangkatlah dari orang banyak, tetapi masih menyelubungi Juruselamat. Itulah lambang kesengsaraan dan kengerian yang menekan hati-Nya. Tiada mata dapat menembusi kegelapan yang mengelilingi salib itu, dan tidak suatu pun dapat menembusi kegelapan yang lebih pekat yang menyelubungi jiwa Kristus yang sedang menderita. Halilintar yang sabung-menyabung tampaknya seolah olah tertuju kepada-Nya sementara Ia tergantung di salib. Kemudian "berserulah Yesus dengan suara yang nyaring kata-Nya, Eli, Eli, lama sabakhtani?" "Ya Tuhan-Ku, Ya Tuhan-Ku, apakah sebabnya Engkau meninggalkan Aku?" ketika kegelapan yang di luar mengelilingi Juruselamat, banyak suara berseru: Pembalasan dari sorga adalah di atas-Nya. Kilat murka Allah tertuju kepada-Nya, karena Ia mengaku diri-Nya Anak Allah. Banyak orang yang percaya kepada-Nya mendengar seruan putus asa yang diucapkan-Nya. Mereka hilang harapan. Kalau Allah telah meninggalkan Yesus, pada apakah para pengikut-Nya dapat berharap?

Ketika kegelapan terangkat dari jiwa Kristus yang sedang tertindih, Ia merasakan kembali penderitaan jasmaniah, dan berkata, "Aku dahaga." Salah seorang serdadu Roma, yang terharu dengan perasaan belas kasihan ketika melihat bibir-Nya kering, mengambil sebuah lumut karang pada sebatang zufa, dan setelah mencelupkannya dalam cuka, diberikannya kepada Yesus. Tetapi para imam mengejek kesengsaraan-Nya. Ketika kegelapan menudungi bumi, mereka dipenuhi ketakutan; sementara kegentaran mereka berkurang, kembalilah rasa ketakutan bahwa Yesus akan meloloskan diri dari mereka. Perkataan-Nya, "Eli, Eli, lama sabakhtani?" telah ditafsirkan dengan salah oleh mereka. Dengan hinaan dan ejekan yang pahit mereka berkata, "Orang ini memanggil Elia." Mereka menolak kesempatan terakhir untuk meringankan penderitaan-Nya. "Janganlah" kata mereka, "kita lihat kalau-kalau Elia datang menyelamatkan Dia."

Anak Allah yang tidak bercacat-cela tergantung di salib, daging-Nya sobek dengan pukulan; tangan yang sering direntangkan untuk memberkati, dipakukan pada kayu palang, kaki yang tidak mengenal jerih lelah dalam pelayanan kasih, dipakukan ke salib; kepala raja ditembusi mahkota duri; bibir yang gemetar mengucapkan seruan malapetaka. Dan segala sesuatu yang diderita-Nya—tetesan darah yang mengalir dari kepala-Nya, tangan-Nya, kaki-Nya, kesengsaraan yang menyiksa tubuh-Nya, serta kepedihan yang tidak terperikan yang memenuhi jiwa-Nya ketika wajah Bapa disembunyikan—berbicara kepada setiap anak manusia, menyatakan, Bagimulah Anak Allah rela menanggung beban kesalahan ini; bagimulah Ia merusakkan kerajaan kematian, dan membuka gerbang Firdaus. Ia yang mendiamkan lautan yang bergelora dan berjalan di atas ombak yang berbuih, yang menyebabkan Setan-setan gemetar dan penyakit lenyap, yang mencelikkan mata yang buta dan membangkitkan orang mati, mempersembahkan diri-Nya di atas salib sebagai korban, dan hal ini disebabkan oleh kasih bagimu. Ia, Penanggung Dosa menderita murka keadilan Ilahi, dan untuk kepentinganmu menjadi dosa dengan sendirinya.

Dalam ketenangan orang-orang yang melihatnya memperhatikan akhir peristiwa yang menakutkan itu. Matahari bersinar, tetapi salib masih dikelilingi dengan kegelapan. Para imam dan penghulu memandang ke arah Yerusalem, dan lihatlah, awan tebal telah turun ke kota dan di lembah Yudea. Matahari kebenaran, Terang dunia, sedang menarik sinar-Nya dari kota Yerusalem yang tadinya disenangi itu. Kilat murka Allah yang ganas itu ditujukan kepada kota yang terkutuk itu.

Tiba-tiba kegelapan terangkatlah dari salib, dan dalam nada yang jelas laksana bunyi nafiri, yang tampaknya bergema di semesta alam, Yesus berseru, "Sudah genap." "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Aku serahkan Roh-Ku." Suatu terang mengelilingi salib, dan wajah Juruselamat bersinar dengan kemuliaan seperti matahari. Kemudian Ia menundukkan kepala-Nya ke dada-Nya, dan wafat.

Di tengah kegelapan yang mengerikan itu, tampaknya ditinggalkan Allah, Kristus telah menghabiskan teguk terakhir dalam cawan celaka manusia. Pada saat-saat yang mengerikan itu Ia bergantung pada bukti penerimaan Bapa-Nya yang diberikan kepada-Nya hingga saat itu. Ia kenal baik akan tabiat Bapa-Nya; Ia mengerti akan keadilan-Nya, kemurahan-Nya, dan kasih-Nya yang besar. Oleh iman Ia berharap pada-Nya yang selamanya dipatuhi-Nya dengan penuh kegembiraan. Dan sebagaimana dalam sikap patuh diserahkan-Nya diri-Nya kepada Allah, Ia merasakan bahwa hilangnya anugerah Allah telah ditarik kembali. Oleh iman, Kristus menjadi pemenang.

Belum pernah sebelumnya bumi menyaksikan peristiwa seperti itu. Orang banyak berdiri dalam keadaan lumpuh, dan dengan menahan napas memandang pada Juruselamat. Sekali lagi kegelapan menudungi bumi, dan bunyi gemuruh, bagaikan guntur keras, kedengaran. Terasalah gempa bumi yang hebat. Orang banyak tergoncang sampai saling tindih-menindih. Kekacauan dan kegemparan yang paling hebat terjadi sesudah itu. Di gunung-gunung di sekitarnya, batu-batu pecah, dan terguling berderak-derik ke lembah. Kubur-kubur terbuka, dan orang mati keluar dari kubur. Semesta alam tampaknya hancur luluh. Imam-imam, penghulu-penghulu, serdadu-serdadu, orang-orang yang menjalankan hukuman, dan orang banyak, yang tidak dapat mengeluarkan sepatah kata pun karena ketakutan, semuanya tersungkur ke tanah.

Ketika seruan yang nyaring "Sudahlah genap," keluar dari bibir Kristus, imam-imam sedang mengadakan upacara dalam kaabah. Itulah saatnya korban petang. Anak domba yang melambangkan Kristus telah dibawa untuk disembelih. Imam yang berpakaian jubahnya yang bermakna dan indah itu, berdiri dengan pisau terangkat, sebagaimana halnya dengan Ibrahim ketika ia hampir akan menyembelih anaknya. Dengan perhatian besar orang banyak melihatnya. Tetapi bumi bergetar dan bergema, karena Tuhan Sendiri datang dekat. Dengan bunyi koyak tirai di dalam kaabah tercarik dari atas ke bawah oleh tangan yang tidak kelihatan, membukakan pada pemandangan orang banyak tempat yang biasanya dipenuhi dengan hadirat Allah. Di sinilah Allah telah menunjukkan

kemuliaan-Nya di atas tutupun grafirat. Tidak seorang pun kecuali imam besar pernah mengangkat tirai yang memisahkan ruangan ini dari ruangan kaabah lainnya. Ia memasukinya sekali setahun untuk mengadakan grafirat bagi dosa orang banyak. Tetapi lihatlah, tirai itu sudah tercarik menjadi dua. Tempat yang maha suci dalam kaabah duniawi tidak lagi suci.

Semuanya adalah ketakutan dan kekacauan. Imam hampir akan menyembelih korban, tetapi pisau jatuh dari tangannya yang lemah, dan anak domba pun terlepaslah. Upacara bayangan telah bertemu dengan yang dibayangkannya dalam kematian Anak Allah. Korban yang besar telah diadakan. Jalan menuju tempat yang maha suci sudah terbuka lebar. Suatu jalan baru dan hidup tersedia bagi semuanya. Tidak perlu lagi manusia berdosa yang bersusah itu menantikan kedatangan imam besar. Sejak saat itu Juruselamat harus mengadakan tugas sebagai imam dan pembela di surga. Hal itu seolah-olah suara yang hidup yang telah berbicara kepada orang-orang yang berbakti. Sekarang segala korban dan persembahan karena dosa sudah berakhir. Anak Allah sudah datang sesuai dengan sabda-Nya, "Lihatlah, Aku sudah tiba (maka di dalam Kitab yang bergulung sudah tersurat darihal-Ku) hendak melakukan kehendak-Mu, ya Allah." Dengan "darah-Nya Sendiri masuklah Ia sekali bagi sekalian ke dalam tempat kudus, serta mengerjakan suatu penebusan yang kekal." Ibr. 10:7; 9:12.

## Pasal 79

### "Sudahlah Genap"

KRISTUS tidak menyerahkan hidup-Nya sampai Ia telah melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan kepada-Nya, dan dengan napas perpisahan-Nya Ia berseru, "Sudahlah genap." Yoh. 19:30. Pertempuran telah dimenangkan. Tangan kanan-Nya dan lengan-Nya yang suci telah mendapatkan kemenangan bagi-Nya. Sebagai pemenang Ia menancapkan panji-Nya pada ketinggian abadi. Bukankah ada kegembiraan di antara malaikat-malaikat? Segenap surga menang dalam kemenangan Juruselamat. Setan dikalahkan, dan mengetahui bahwa kerajaannya sudah hilang.

Kepada malaikat-malaikat dan dunia-dunia yang tidak jatuh seruan "Sudahlah genap," mempunyai makna yang dalam. Bagi mereka dan juga bagi kitalah pekerjaan penebusan yang besar itu telah dilaksanakan. Mereka dengan kita mengambil bagian dari buah-buah kemenangan Kristus.

Nanti setelah kematian Kristus barulah tabiat Setan dinyatakan dengan jelas kepada malaikat-malaikat atau kepada dunia-dunia yang tidak jatuh. Kepala segala makhluk yang murtad telah menyelubungi dirinya sedemikian rupa dengan penipuan sehingga makhluk-makhluk yang suci sekali pun tidak mengerti akan prinsip-prinsipnya. Mereka tidak melihat dengan jelas sifat pemberontakannya.

Itulah makhluk yang luar biasa kuasa dan kemuliaannya yang telah bertekad melawan Allah. Mengenai Bintang Kejora Tuhan berkata, "Bahwa dahulu engkau meterai kesempurnaan, penuh dengan budi dan sempurna keelokanmu." Yehez. 28:12. Bintang Kejora adalah kerubun yang menaungi. Ia telah berdiri dalam terang hadirat Allah. Ia telah menjadi yang paling tinggi dari segala makhluk ciptaan-Nya, dan paling terkemuka dalam menyatakan maksud Allah kepada semesta alam. Sesudah ia berdosa, kuasanya untuk menipu lebih menyesatkan lagi, dan pembeberan tabiatnya menjadi lebih sulit pula, karena kedudukan yang tinggi yang ditempatinya bersama Bapa.

Sebenarnya Allah dapat membinasakan Setan dan para simpatisannya semudah seorang dapat melemparkan kerikil ke tanah, tetapi Ia tidak berbuat demikian. Pemberontakan hendaknya jangan dikalahkan dengan kekerasan. Kuasa memaksa terdapat hanya di bawah pemerintahan Setan. Prinsip Tuhan bukannya seperti ini. Kekuasaan-Nya berdasarkan kebaikan, kemurahan, dan kasih; dan cara mengemukakan prinsip ini merupakan ikhtiar yang digunakan. Pemerintahan Allah bersifat akhlak, dan kebenaran serta kasih seharusnya menjadi kuasa yang menang.

Adalah maksud Allah menempatkan perkara-perkara di atas suatu dasar keamanan abadi, dan dalam majelis di surga diputuskan bahwa waktu harus diberikan bagi Setan untuk menunjukkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar sistem pemerintahannya. Ia telah menuntut bahwa hal-hal ini lebih unggul daripada prinsip-prinsip Allah. Waktu diberikan untuk pelaksanaan prinsip-prinsip Setan, agar hal itu dapat dilihat oleh semesta alam.

Setan menuntun manusia ke dalam dosa, dan rencana penebusan dijalankan. Selama empat ribu tahun, Kristus bekerja untuk mengangkat derajat manusia, dan Setan bekerja untuk kebinasaan dan penurunan derajatnya. Dan semesta alam memandang segala perkara itu.

Ketika Yesus datang ke dalam dunia, kuasa Setan diarahkan terhadap-Nya. Sejak Ia datang sebagai seorang bayi di Betlehem, perebut kekuasaan itu bekerja hendak membinasakan Dia. Dengan segala daya ia berusaha menghalangi Yesus agar Ia tidak mengembangkan masa kanak-kanak yang sempurna, masa dewasa yang tidak bersalah, pelayanan yang suci, dan pengorbanan yang tidak bercacat-cela. Tetapi ia dikalahkan. Ia tidak dapat menuntun Yesus ke dalam dosa. Ia tidak dapat menawarkan hati-Nya, atau menarik Dia dari pekerjaan yang hendak dilakukan-Nya oleh

kedatangan-Nya ke dunia. Dari padang belantara ke Golgota, topan kemarahan Setan menimpa Dia, tetapi lebih hebat topan itu memukul, lebih teguh pula Anak Allah berpaut pada tangan Bapa-Nya, dan berjalan terus pada jalan yang berlumuran darah. Segala usaha Setan untuk menindas dan mengalahkan

bayang kurang percaya yang mengerikan ke dalam hati manusia. Pada waktu Tuhan menciptakan makhluk-makhluk ini untuk berdiri di hadapan takhta-Nya, keadaannya sungguh indah dan mulia. Keindahan dan kesuciannya sesuai dengan kedudukannya yang tinggi. Mereka diperkaya dengan kebijaksanaan dari Allah, dan diperlengkapi dengan senjata surga. Mereka adalah hamba-hamba Hua Allah. Tetapi siapakah dapat mengenal dalam malaikat-malaikat yang sudah jatuh itu serafim yang mulia yang pernah melayani di istana surga?

Agen-agen Setan bersekutu dengan orang-orang jahat dalam menuntun orang banyak untuk percaya bahwa Kristus menjadi kepala orang-orang berdosa, dan untuk menjadikan Dia sasaran kebencian mereka. Mereka yang mengajak Kristus ketika Ia tergantung di salib dipenuhi dengan roh pemberontak besar yang mula-mula. Ia memenuhi mereka dengan kekejian dan bahasa yang menjijikkan. Ia mengilhami ejekan mereka. Tetapi oleh segala perkara ini ia tidak mendapat keuntungan apa-apa.

Seandainya satu dosa saja kedapatan dalam Kristus, seandainya dalam satu perkara saja Ia menyerah kepada Setan untuk menghindari siksaan yang mengerikan, maka musuh Allah dan manusia akan menang. Kristus menundukkan kepala-Nya dan mati, tetapi Ia memegang teguh iman-Nya dan penyerahan-Nya kepada Allah. "Maka aku dengar pula suatu suara yang besar di surga, mengatakan, Sekarang sampailah keselamatan dan kodrat dan kerajaan Tuhan kita, dan kuasa Kristusnya itu; karena sudah tercampak ke bawah Penuduh segala saudara kita, yang menuduh mereka itu di hadirat Tuhan kita itu siang dan malam." Why. 12:10.

Setan melihat bahwa sarnarannya sudah dirusakkan. Cara kerjanya dipaparkan di hadapan malaikat-malaikat yang tidak jatuh dan di hadapan semesta alam. Ia telah menyatakan dirinya sebagai pembunuh. Oleh menumpahkan darah Anak Allah, ia telah mencabut dirinya sendiri dari simpati makhluk-makhluk surga. Sejak saat ini pekerjaannya dibatasi. Sikap apa pun diambilnya, ia tidak dapat lagi menunggu malaikat-malaikat ketika mereka datang dari istana surga, dan menuduh di hadapan mereka bahwa saudara-saudara Kristus berpakaian jubah hitam dan kenajisan dosa. Hubungan simpati yang terakhir antara Setan dan dunia diputuskan.

Meski pun demikian Setan tidak dibinasakan pada waktu itu. Malaikat-malaikat tidak mengerti pada saat itu segala perkara yang termasuk dalam pertentangan besar itu. Prinsip-prinsip yang dipertaruhkan harus dinyatakan lebih sempurna. Dan untuk kepentingan manusia, adanya Setan harus diteruskan. Baik manusia mau pun malaikat-malaikat harus melihat perbedaan yang menyolok antara Putera terang dan putera kegelapan. Ia harus memilih siapa yang hendak dilayaninya.

Dalam pembukaan pertentangan yang besar itu, Setan telah menyatakan bahwa hukum Allah tidak dapat diturut, bahwa keadilan tidak sesuai dengan kemurahan, dan bahwa tidak mungkin bagi orang berdosa diampuni sekiranya hukum itu dilanggar. Setiap dosa harus mendapat hukumannya, desak Setan, dan jika Allah mengurangi hukuman karena dosa, Ia tidak akan menjadi Allah kebenaran dan keadilan. Bila manusia melanggar hukum Allah, dan menentang kehendak-Nya, Setan bersorak-sorak. Ia menyatakan bahwa sudah terbukti hukum itu tidak dapat diturut; manusia tidak dapat diampuni. Karena setelah pemberontakannya ia telah dicampakkan dari surga, Setan menuntut bahwa umat manusia harus diasingkan selama-lamanya dari anugerah Allah. Ia mendesak bahwa Allah tidak dapat berlaku adil, dan masih dapat menunjukkan kemurahan kepada orang berdosa.

Tetapi meski pun sebagai seorang berdosa, manusia berada dalam kedudukan yang berbeda dengan Setan. Bintang Kejora di surga telah berdosa dalam terang kemuliaan Allah. Kepadanyalah kasih

Allah dinyatakan sebagaimana yang tidak pernah dinyatakan kepada makhluk ciptaan-Nya lainnya. Karena mengerti tabiat Allah, mengetahui kebaikan-Nya, Setan memilih untuk mengikuti kemauannya sendiri yang mementingkan diri dan berdiri sendiri. Pilihannya menentukan. Tidak ada lagi yang dapat diperbuat Allah untuk menyelamatkan dia. Tetapi manusia tertipu, pikirannya digelapkan oleh penyesatan Setan. Ketinggian dan kedalaman kasih Allah tidak diketahuinya. Baginya ada pengharapan dalam pengetahuan akan kasih Allah. Oleh memandang tabiat-Nya ia dapat ditarik kembali kepada Allah.

Dengan perantaraan Yesus, kemurahan Allah ditunjukkan kepada manusia; tetapi kemurahan tidak mengesampingkan keadilan. Hukum menyatakan sifat-sifat tabiat Allah, dan satu noktah pun daripadanya tidak dapat diubahkan untuk menemui manusia dalam keadaannya yang sudah jatuh. Allah tidak mengubahkan hukum-Nya, tetapi Ia mengorbankan diri-Nya sendiri, dalam Kristus untuk penebusan manusia. "Karena Allah di dalam Kristus itu adalah memperdamaikan isi dunia ini dengan diri-Nya." 2 Kor. 5:19.

Hukum menuntut kebenaran—suatu kehidupan yang benar—suatu tabiat yang sempurna dan hal ini tidak perlu diberikan oleh manusia. Ia tidak dapat memenuhi tuntutan hukum Allah yang suci. Tetapi Kristus, yang datang ke dunia ini sebagai manusia, hidup suci, dan mengembangkan suatu tabiat yang sempurna. Inilah yang ditawarkan-Nya sebagai suatu pemberian cuma-cuma kepada semua orang yang mau menerimanya. Hidup-Nya menggantikan hidup manusia. Dengan dernikian mereka mendapat pengampunan dosa-dosa yang lampau, karena panjang sabar Allah. Lebih dari ini, Kristus memenuhi manusia dengan sifat-sifat Allah. Ia membangun tabiat manusia menurut tabiat Ilahi, suatu tenunan kekuatan dan keindahan rohani yang elok rupanya. Dengan demikian kebenaran hukum digenapi dalam orang yang percaya pada Kristus. Allah dapat "adil, dan Ia membenarkan pula orang yang menaruh iman kepada Yesus." Roma 3:26.

Kasih Allah telah dinyatakan dalam keadilan-Nya tidak kurang daripada dalam kemurahan-Nya. Keadilan menjadi dasar takhta-Nya, dan buah kasih-Nya. Adalah maksud Setan untuk memisahkan kemurahan dari kebenaran dan keadilan. Ia berusaha membuktikan bahwa kebenaran hukum Allah merupakan suatu musuh terhadap perdamaian. Tetapi Kristus menunjukkan bahwa dalam rencana Allah hal-hal itu disatukan dan tidak dapat dipisah-pisahkan; yang satu tidak dapat hidup tanpa yang lain. "Bahwa kemurahan dan kebenaran akan bertemu bersama-sama, maka adil dan salam akan bercium-ciuman." Mzm. 85:11.

Oleh kehidupan-Nya dan kematian-Nya, Kristus membuktikan bahwa keadilan Allah tidak merusakkan kemurahan-Nya, tetapi bahwa dosa dapat diampuni, dan bahwa hukum itu benar, dan dapat diturut dengan sempurnanya. Tuduhan Setan dibantah. Allah telah memberikan kepada manusia bukti yang tidak mungkin keliru tentang kasih-Nya.

Penipuan lain harus dikemukakan sekarang. Setan menyatakan bahwa kemurahan merusakkan keadilan, bahwa kematian Kristus menghapuskan hukum Bapa. Sekiranya hukum itu dapat diubahkan atau dihapuskan, maka Kristus tidak perlu mati. Tetapi menghapuskan hukum berarti mengekalkan pelanggaran, dan menempatkan dunia di bawah kuasa Setan. Karena hukum tidak dapat diubahkan, karena manusia dapat diselamatkan hanya oleh menurut ajaran-ajarannya, maka Yesus ditinggikan di salib. Tetapi justeru alat yang olehnya Kristus mendirikan hukum itu dikemukakan Setan sebagai sesuatu yang merusakkannya. Di sinilah akan datang konflik terakhir dari pertentangan besar antara Kristus dan Setan.

Bahwa hukum yang diucapkan oleh suara Allah sendiri salah adanya, bahwa suatu perincian telah dikesampingkan, adalah tuntutan yang dikemukakan Setan sekarang. Itulah penipuan besar yang terakhir yang akan didatangkannya ke atas dunia. Ia tidak perlu menyerang segenap hukum; jika ia dapat menuntun manusia untuk mengabaikan satu ajaran, maka tercapailah maksudnya. Karena



"barang siapa yang memegang segenap hukum itu, tetapi melangkah salah suatu perkara, maka salahlah ia kepada sekaliannya." Yakub 2:10. Oleh mengizinkan diri melanggar satu hukum, manusia dibawa ke bawah kuasa Setan. Oleh menggantikan hukum Allah dengan hukum manusia, Setan akan berusaha mengendalikan dunia. Pekerjaan ini diramalkan dalam nubuatan. Dari kuasa kemurtadan yang besar itu yang mewakili Setan, dinyatakan, "Maka ia akan mengatakan beberapa perkataan lawan Allah taala dan dianiyakannya segala umat kesucian Yang Maha Tinggi itu dengan bengis dan disahajakannya mengubahkan segala masa dan hukum, dan mereka itu akan diserahkan kepada tangannya." Dan. 7:25.

Manusia sudah pasti akan menegakkan hukum mereka sendiri untuk menghalangi hukum Allah. Mereka akan berusaha memaksa anangan-hati orang lain, dan dalam semangat mereka untuk memaksakan hukum ini, mereka akan menindas sesama manusia.

Peperangan melawan hukum Allah, yang dimulai di surga, akan diteruskan sampai akhir masa. Setiap manusia akan diuji. Penurutan atau pun pelanggaran merupakan persoalan yang harus ditentukan oleh segenap dunia. Semua orang akan dipanggil untuk memilih antara hukum Allah dan hukum manusia. Di sinilah akan ditarik garis pemisah. Akan terdapat hanya dua golongan. Setiap tabiat akan diperkembangkan sepenuhnya, dan semua orang akan menunjukkan apakah mereka telah memilih pihak kesetiaan atau pihak pemberontakan.

Kemudian datanglah kesudahan. Allah akan mempertahankan hukum-Nya dan meluputkan umat-Nya. Setan dan semua orang yang telah bergabung dengan dia dalam pemberontakan akan dikerat. Dosa dan orang berdosa akan binasa, akar dan cabang (Mal. 4:1)—Setan sebagai akar, dan para pengikutnya sebagai cabang-cabangnya. Perkataan itu akan digenapi bagi putera kejahatan, "Tegal engkau sangkakan budiman seperti budi Allah, . . . dan engkau, seorang kerubiun yang menaungi, Kuhapuskan dari antara segala permata gemerlapan itu . . . engkau akan menjadi suatu tamasya yang hebat dan engkau pun akan tiada lagi sampai selama-lamanya." Kemudian "orang fasik itu akan tiada lagi, jikalau engkau mengamati tempatnya maka tiada lagi ia di sana." "Mereka itu merasa tiada jadi adanya." Yehez. 28:6-19; Mzm. 37:10; Obaja 16.

Ini bukannya suatu perbuatan dari kuasa sewenang-wenang di pihak Allah. Orang-orang yang menolak kemurahan-Nya menuai apa yang sudah mereka tabur sendiri. Allah menjadi sumber kehidupan, dan bila seorang memilih pelayanan dosa, ia memisahkan diri dari Allah, dan dengan demikian memutuskan hubungannya dengan kehidupan. Ia "dijauhkan daripada kehidupan dengan Allah." Kristus berkata, "Segala orang yang benci akan Daku, ia itu mengasihi maut." Ef. 4:18; Ams. 8:36. Allah memberi mereka hidup sesaat lamanya agar mereka mengembangkan tabiat mereka dan menyatakan prinsip-prinsip mereka. Bila hal ini telah dilaksanakan, mereka menerima kasih pilihan mereka sendiri. Oleh hidup dalam pemberontakan, Setan dan segala orang yang bersatu dengan dia menempatkan diri mereka dalam keadaan yang tidak serasi dengan Allah sehingga hadirat-Nya justru merupakan api yang menghanguskan bagi mereka. Kemuliaan dari Dia yang kasih adanya akan membinasakan mereka.

Pada permulaan pertentangan yang besar itu, malaikat-malaikat tidak mengerti akan hal ini. Seandainya Setan dan bala tentaranya dibiarkan menuai hasil sepenuh-penuhnya dari dosa mereka pada waktu itu juga, maka sudah tentu mereka telah binasa; tetapi tidaklah jelas bagi makhluk-makhluk surga bahwa inilah akibat dosa yang tidak dapat dielakkan itu. Suatu keraguan mengenai kebaikan Allah akan tetap ada dalam ingatan mereka sebagai benih kejahatan, untuk menghasilkan buah dosa dan celaka yang membawa maut itu.

Tetapi bukannya demikian bila pertentangan besar itu akan berakhir. Kemudian, setelah rencana penebusan diselesaikan, tabiat Allah dinyatakan kepada segala makhluk cerdas yang diciptakan-Nya. Ajaran hukum-Nya kelihatan sempurna dan tidak dapat diubahkan. Pada waktu itulah dosa telah

menunjukkan sifatnya, dan Setan telah menunjukkan tabiatnya. Kemudian pembasmian dosa akan membenarkan kasih Allah dan mendirikan kehormatan-Nya di hadapan makhluk-makhluk semesta alam yang senang melakukan kehendak-Nya, dan yang di dalam hatinya terdapat hukum-Nya.

Pada waktu itulah malaikat-malaikat bergembira ketika mereka memandang salib Juruselamat, sebab meski pun pada saat itu mereka belum mengerti semuanya, mereka mengetahui bahwa pemusnahan dosa dan Setan sudah ditentukan selama lamanya, bahwa penebusan manusia sudah dipastikan, dan bahwa semesta alam sudah dijadikan aman selama-lamanya. Kristus sendiri mengerti benar-benar hasil pengorbanan yang diadakan di Golgota. Kepada segala perkara inilah Ia memandang ke depan ketika di atas salib Ia berseru, "Sudahlah genap."

## Pasal 80

### Dalam Kubur Yusuf

AKHIRNYA Yesus beristirahat. Berakhirlah hari yang panjang selama Ia dipermalukan dan disiksa. Ketika sinar terakhir dari matahari yang sedang terbenam menandai tibanya Sabat, Anak Allah berbaring dengan tenang di dalam kubur Yusuf. Pekerjaan-Nya sudah selesai, tangan-Nya dilipat dalam damai, Ia pun beristirahatlah sepanjang jam-jam hari Sabat yang suci itu.

Pada mula pertama Bapa dan Anak telah beristirahat pada hari Sabat setelah menyelesaikan pekerjaan penciptaan. Ketika "sudah dijadikan langit dan bumi serta dengan segala isinya" (Kej. 2:1), Khalik dan semua makhluk surga bergembira merenungkan peristiwa yang mulia ini. "Segala bintang fajar ramai-ramai menyanyi dan segala anak Allah pun bersorak-sorak." Ayub 38:7. Sekarang Yesus beristirahat dari pekerjaan penebusan, dan meski pun ada kesedihan di antara mereka yang mengasihi Dia di bumi ini, namun ada kesukaan di surga. Sungguh mulia pada pemandangan makhluk-makhluk surga janji tentang masa depan itu. Suatu ciptaan yang dipulihkan, suatu bangsa yang ditebus, yang setelah mengalahkan dosa tidak pernah lagi dapat jatuh, hal ini, hasil yang mengalir dari pekerjaan Kristus yang sudah selesai, dilihat oleh malaikat-malaikat. Dengan peristiwa inilah hari ketika Yesus beristirahat dihubungkan selama-lamanya. Karena "perbuatan-Nya tiada berkecewaan" dan "segala sesuatu yang dibuat oleh Allah itu akan kekal selama-lamanya." Ul. 32:4; Alk. 3:14. Bila akan ada suatu "masa segala sesuatu disempurnakan, sama seperti difirmankan oleh Allah dengan lidah nabi-nabi-Nya yang suci daripada awal dunia ini" (Kis. 3:21), penciptaan Sabat, yakni hari ketika Yesus beristirahat di kubur Yusuf, akan senantiasa menjadi hari perhentian dan kesukaan. Surga dan bumi akan bersatu dalam puji-pujian, sebagaimana "daripada Sabat sampai kepada Sabat" (Yes. 66:23) bangsa-bangsa yang diselamatkan akan tunduk menyembah Allah dan Anak Domba dengan kegirangan.

Pada akhir peristiwa hari penyaliban, bukti yang segar diberikan tentang kegenapan nubuatan, dan kesaksian yang baru diberikan tentang keilahian Kristus. Ketika kegelapan telah terangkat dari salib, dan seruan Yesus yang hampir mati itu telah diucapkan, tiba-tiba suara lain kedengaran, berkata, "Sungguhlah orang ini Anak Allah." Mat. 27: 54.

Perkataan ini dikatakan bukannya dengan nada berbisik saja. Semua mata dialihkan untuk melihat dari mana suara itu datang. Siapakah yang telah berbicara? Itulah penghulu laskar Roma. Kesabaran Ilahi yang ada pada Juruselamat, dan kematian-Nya yang tiba-tiba, dengan seruan kemenangan pada bibir-Nya, telah memberi kesan kepada orang kapir ini. Pada tubuh yang berbilur dan hancur yang sedang tergantung di atas salib, penghulu laskar itu mengenal rupa Anak Allah. Ia tidak dapat menahan dirinya dari mengakui imannya. Demikianlah sekali lagi diberikan bukti bahwa Penebus kita harus melihat kesengsaraan jiwa-Nya. Pada hari kematian-Nya, tiga orang, yang sangat berbeda satu dengan yang lain, telah menyatakan iman mereka, ia yang memerintahkan pengawal Roma, ia yang menanggung salib Juruselamat, dan ia yang mati di atas salib di sisi-Nya.

Ketika malam tiba, suatu ketenangan yang aneh tetap menaungi Golgota. Orang banyak berpencar-pencar, dan banyak dari mereka kembali ke Yerusalem dalam keadaan yang sangat berbeda semangatnya dengan keadaan mereka pada waktu pagi. Banyak dari mereka telah datang berduyun-duyun ke tempat penyaliban karena ingin tahu, dan bukannya karena kebencian terhadap Kristus. Mereka masih percaya akan tuduhan imam-imam, dan memandang kepada Kristus sebagai seorang penjahat. Dalam kegemparan yang sangat kejam mereka telah bersatu dengan orang banyak dalam menistai Dia. Tetapi ketika bumi diselubungi kegelapan, dan mereka berdiri dalam keadaan

tertuduh oleh angan-angan mereka sendiri, mereka pun merasa bersalah dalam kesalahan yang besar itu. Tiada senda-gurau atau tertawa olokan kedengaran di tengah kegelapan yang menakutkan itu, dan ketika kegelapan itu terangkat, pulanglah mereka ke rumah mereka masing-masing dalam ketenangan yang penuh khidmat. Mereka diyakinkan bahwa tuduhan imam-imam palsu adanya, bahwa Yesus bukannya seorang yang berpura-pura; dan beberapa minggu kemudian, ketika Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta, mereka terdapat di antara beribu-ribu orang yang bertobat kepada Kristus.

Tetapi para pemimpin Yahudi tidak berubah oleh peristiwa yang sudah mereka saksikan. Kebencian mereka kepada Yesus tidak berkurang. Kegelapan yang telah meliputi bumi pada saat penyaliban bukannya lebih tebal daripada kegelapan yang masih menyelimuti pikiran imam-imam dan penghulu-penghulu. Pada kelahiran-Nya bintang telah mengenal Kristus, dan telah menuntun orang Majus ke palungan di tempat Ia terbaring. Bala tentara surga telah mengenal Dia, dan telah menyanyikan puji-pujian bagi-Nya di dataran Betlehem. Laut telah mengenal suara-Nya, dan telah menurut perintah-Nya. Penyakit dan kematian telah mengakui kekuasaan-Nya, dan telah menyerahkan mangsa mereka kepada-Nya. Matahari telah mengenal Dia, dan ketika melihat derita kematian-Nya, telah menyembunyikan wajah terangnya. Batu telah mengenal Dia, dan bergetar sampai pecah-pecah mendengar seruan-Nya. Alam yang tidak bernyawa telah mengenal Kristus dan telah menjadi saksi keilahian-Nya. Tetapi para imam dan penghulu Israel tidak mengenal Anak Allah.

Meski pun demikian para imam dan penghulu bukannya bebas dari penderitaan batin. Mereka telah melaksanakan niat mereka dalam membunuh Kristus; tetapi mereka tidak merasakan kemenangan yang telah mereka harapkan. Malah pada saat yang tampaknya merupakan kemenangan bagi mereka terganggu mereka dengan kebimbangan mengenai apa akan terjadi sesudah itu. Mereka mendengar seruan, "Sudahlah genap." "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Aku serahkan Roh-Ku." Yoh. 19:30; Luk. 23:46. Mereka telah melihat batu-batu pecah, dan telah merasakan gempa bumi yang keras, dan mereka gelisah dan tidak senang.

Mereka telah merasa cemburu akan pengaruh Kristus kepada orang banyak ketika masih hidup, mereka cemburu - kepada-Nya sampai pada kematian sekali pun. Mereka lebih takut akan Kristus yang sudah mati daripada mereka pernah takut akan Kristus yang hidup. Mereka takut jangan-jangan perhatian orang banyak dialihkan lebih lanjut kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika Ia disalibkan. Mereka khawatir akan akibat perbuatan pada hari itu. Sekali-kali mereka tidak mau membiarkan tubuh-Nya tetap tergantung di salib selama hari Sabat. Sabat hampir tiba, dan akan melanggar kesuciannya kalau tubuh tergantung di salib. Sebab itu, dengan menggunakannya sebagai suatu dalih, orang-orang Yahudi yang terkemuka memohon kepada Pilatus agar kematian para korban dipercepat, dan tubuh mereka diturunkan sebelum matahari terbenam.

Sebagaimana halnya dengan mereka, Pilatus pun tidak sudi melihat tubuh Yesus tetap tergantung di salib. Setelah memperoleh ijin daripadanya, kaki kedua pencuri dipatahkan untuk mempercepat kematian mereka; tetapi Yesus kedapatan sudah mati. Serdadu-serdadu yang kasar telah dilembutkan oleh apa yang mereka dengar dan lihat tentang Kristus, dan mereka menahan diri dari mematahkan anggota tubuh-Nya. Dengan demikian dalam mempersempahkan Anak Domba Allah hukum Paskah digenapi, "Dan jangan ditinggalkannya sisanya datang ke pagi hari dan lagi jangan dipatahkannya barang, suatu tulangnya, maka hendaklah disediakannya Paskah itu setuju dengan segala perintahnya." Bil. 9:12.

Para imam dan penghulu keheran-heranan ketika mendapati bahwa Kristus sudah mati. Kematian di salib adalah suatu proses yang lambat, sukar menentukan bila hayatnya berakhir. Belum pernah terdengar kabar bahwa seorang mati dalam enam jam sesudah disalibkan. Imam-imam ingin

memastikan kematian Yesus, dan atas anjuran mereka, seorang serdadu menusukkan sebilah tombak ke rusuk Yesus. Dari luka itu mengalirlah dua jenis cairan yang jelas bedanya, yang satu darah, yang lain lagi air. Ini diperhatikan oleh semua orang yang melihatnya, dan Yohanes mengungkapkan kejadian itu dengan jelasnya. Ia berkata, "Hanyalah seorang laskar menikam rusuk Yesus dengan tombaknya, maka sekejap itu juga mengalir keluar darah dan air. Maka orang yang sudah melihat itu, ialah sudah memberi kesaksian, dan kesaksiannya itu benar; dan ia mengetahui bahwa ia mengatakan yang benar, supaya kamu pun boleh percaya. Karena segala perkara itu telah jadi, supaya sampailah kata Alkitab, Sebilah tulangnya pun tiada akan dipatahkan. Dan ada pula nas Alkitab mengatakan, Mereka itu akan memandang Dia, yang telah ditikamnya." Yoh. 19:34-37.

Sesudah kebangkitan, para imam dan penghulu menyebarkan berita bahwa Kristus tidak mati di salib, bahwa Ia hanya pingsan, dan sesudah itu hidup lagi. Berita lain menegaskan bahwa bukannya tubuh yang sebenarnya dari daging dan tulang, melainkan yang serupa dengan tubuh, itulah yang dibaringkan di dalam kubur. Tindakan serdadu-serdadu Roma membuktikan kebalikan berita palsu ini. Mereka tidak mematahkan kaki-Nya, karena Ia sudah mati. Untuk memuaskan imam-imam, mereka menusuk rusuk-Nya. Kalau seandainya hayat belum hilang, luka ini akan menyebabkan kematian yang segera.

Tetapi bukannya tusukan tombak, bukannya perasaan sakit di salib, yang menyebabkan kematian Yesus. Seruan yang diucapkan "dengan suara besar" (Mat. 27:50; Luk. 23:46), pada saat kematian, darah dan air yang mengalir dari rusuk-Nya, menyatakan bahwa Ia mati karena hati yang hancur. Hatinya hancur oleh penderitaan pikiran-Nya. Ia dibunuh karena dosa dunia.

Dengan kematian Kristus punahlah harapan murid-murid-Nya. Mereka memandang pada kelopak mata-Nya yang tertutup dan kepala-Nya yang tunduk, rambut-Nya kusut dengan darah, tangan dan kaki-Nya yang ditembusi paku, dan kesedihan mereka tidak terperikan. Sampai pada akhirnya mereka tidak percaya bahwa Ia akan mati, mereka hampir tidak percaya bahwa sesungguhnya Ia sudah mati. Karena bingung dengan kesusahan, mereka tidak teringat akan perkataan-Nya yang meramalkan peristiwa ini. Tidak suatu pun yang telah dikatakan-Nya memberi mereka penghiburan sekarang. Mereka melihat hanya salib dan Korbannya yang sedang berdarah. Masa depan tampaknya gelap dengan putus asa. Iman mereka kepada Yesus lenyaplah, tetapi belum pernah mereka mengasihi Tuhan mereka seperti sekarang. Belum pernah sebelumnya mereka merasakan jasa-Nya, serta keperluan mereka akan hadirat-Nya.

Dalam kematian sekali pun, tubuh Kristus sangat berharga bagi murid-murid-Nya. Mereka ingin memakamkan Dia dengan penuh kehormatan, tetapi tidak mengetahui bagaimana melaksanakannya. Pengkhianatan terhadap pemerintah Roma merupakan kejahatan yang olehnya Yesus dihukum, dan orang-orang yang dibunuh karena pelanggaran ini dibawa ke pekuburan khusus yang disediakan bagi penjahat-penjahat seperti itu. Yohanes, murid Yesus, dengan wanita-wanita dari Galilea telah tinggal di salib. Mereka tidak dapat meninggalkan tubuh Tuhan mereka diperlakukan oleh serdadu-serdadu yang tidak berperasaan, dan dikuburkan di kubur yang tidak terhormat. Meski pun demikian mereka tidak dapat mencegahnya. Mereka tidak dapat memperoleh ijin dari penguasa Yahudi, dan mereka tidak mempunyai pengaruh kepada Pilatus.

Dalam keadaan darurat ini, Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus datang menolong murid-murid. Kedua orang ini adalah anggota Sanhedrin, dan berkenalan baik dengan Pilatus. Keduanya adalah orang kaya dan berpengaruh. Mereka menentukan untuk menguburkan tubuh Yesus dengan penuh penghormatan.

Yusuf pergi dengan beraninya kepada Pilatus, dan memohonkan tubuh Yesus dari padanya. Untuk pertama kalinya, Pilatus mengetahui bahwa sesungguhnya Yesus sudah mati. Berita-berita yang bertentangan telah sampai kepadanya mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada penyaliban,

tetapi berita tentang kematian Kristus dengan sengaja tidak disampaikan kepadanya. Pilatus telah diberi amaran oleh imam-imam dan penghulu-penghulu terhadap penipuan oleh murid-murid Kristus mengenai tubuh-Nya. Sebab itu setelah mendengar permohonan Yusuf, disuruhnya memanggil penghulu laskar yang bertugas di salib, dan mencari tahu kepastian tentang kematian Yesus. Ia juga menanyakan kepadanya cerita tentang peristiwa di Golgota untuk menguatkan kesaksian Yusuf.

Permohonan Yusuf dikabulkan. Sementara Yohanes merasa susah tentang penguburan Gurunya, kembalilah Yusuf dengan membawa perintah Pilatus untuk tubuh Kristus; dan Nikodemus datang membawa suatu campuran mur dan gaharu yang mahal harganya, kira-kira seratus kati beratnya, untuk merempah-rempahi-Nya. Yang paling dihormati di seluruh Yerusalem sekali pun tidak dapat diberi penghormatan yang lebih dari itu dalam kematian. Murid-murid tercengang-cengang melihat penghulu-penghulu yang kaya ini yang mempunyai perhatian yang sama seperti mereka sendiri dalam penguburan Tuhannya.

Baik Yusuf mau pun Nikodemus belum menerima Juruselamat terang-terangan sementara Ia masih hidup. Mereka mengetahui bahwa langkah seperti itu akan mengasingkan mereka dari Sanhedrin, dan mereka mengharapkan hendak melindungi Dia oleh pengaruh mereka dalam majelis. Untuk sementara waktu mereka tampaknya berhasil, tetapi imam-imam yang licik, yang melihat bahwa mereka menyenangi Kristus, telah menghalangi rencana itu. Pada waktu mereka tidak hadir Yesus dinyatakan bersalah dan diserahkan untuk disalibkan. Sekarang karena Ia sudah mati, mereka tidak lagi menyembunyikan kasih sayang mereka kepada-Nya. Sementara murid-murid takut menunjukkan diri terang-terangan sebagai pengikut-Nya, Yusuf dan Nikodemus datang dengan beraninya untuk menolong mereka. Pertolongan orang-orang yang kaya dan terhormat ini sangat diperlukan pada saat ini. Mereka dapat melakukan bagi Guru mereka yang sudah mati apa yang tidak mungkin dilakukan oleh murid-murid yang miskin; dan kekayaan serta pengaruh mereka sangat melindungi mereka dari kebencian para imam dan penghulu.

Dengan pelahan-lahan dan dengan penuh hormat mereka melepaskan dengan tangan mereka sendiri tubuh Yesus dari salib. Air mata simpati bercucuran ketika mereka memandang tubuh-Nya yang hancur dan luka-luka itu. Yusuf mempunyai sebuah kubur yang baru, yang dipahat di dalam batu. Ia menyediakan kubur ini bagi dirinya sendiri, tetapi kubur itu terletak di dekat Golgota, dan sekarang ia menyediakannya bagi Yesus. Tubuh, bersama-sama dengan rempah-rempah yang dibawa oleh Nikodemus, dibungkus dengan hati-hati dalam kain kapan, dan Juruselamat dibawa ke kubur. Di sanalah ketiga murid meluruskan anggota-anggota badan yang sudah koyak, dan melipat tangan yang sudah berbilur itu di atas dada yang tidak berdenyut lagi. Wanita-wanita Galilea datang hendak melihat bahwa segala sesuatu yang dapat dilakukan telah dilakukan bagi tubuh Guru mereka yang kekasih yang tidak bernyawa lagi itu. Kemudian mereka melihat batu yang berat digulingkan untuk menutup pintu kubur, dan Juruselamat ditinggalkan dalam peristirahatan-Nya. Wanita-wanita itu berada paling akhir di salib, dan paling akhir di kubur Kristus. Sementara hari hari bertambah gelap, Maryam Magdalena dan Maryam-Maryam lainnya berlambat-lambat di sekitar tempat peristirahatan Tuhan mereka, sambil mengucurkan air mata kesusahan atas nasib Guru yang mereka kasihi. "Maka kembalilah mereka itu serta . . . berhentilah menurut hukum Taurat." Luk. 23: 56.

Itulah Sabat yang tidak pernah dilupakan oleh murid-murid yang berdukacita itu, dan juga oleh para irnam, penghulu, ahli taurat, dan orang banyak. Ketika matahari terbenam pada malam persiapan nafiri nafiri dibunyikan, menandakan bahwa Sabat sudah mulai. Paskah diperingati sebagaimana biasanya berabad-abad lamanya, sedangkan Ia yang dilambangkan oleh upacara itu sudah dibunuh oleh tangan-tangan yang jahat, dan berbaring di kubur Yusuf. Pada hari Sabat halaman kaabah dipenuhi dengan orang-orang yang berbakti. Imam besar dari Golgota ada di situ, berpakaian jubah keimamatannya yang indah. Imam-imam yang mengenakan serban putih, yang penuh dengan

kegiatan, melakukan kewajiban mereka. Tetapi beberapa orang yang hadir tidak tenang ketika darah lembu dan kambing dipersembahkan karena dosa. Mereka tidak menyadari bahwa lambang sudah bertemu dengan yang dilambangkannya, bahwa suatu korban yang tidak terbatas sudah diadakan untuk dosa-dosa dunia. Mereka tidak mengetahui bahwa tidak ada lagi gunanya melaksanakan upacara agama itu. Tetapi belum pernah sebelumnya upacara itu disaksikan dengan perasaan yang bertentangan seperti itu. Nafiri-nafiri dan alat-alat musik dan suara orang menyanyi sama nyaringnya dan jelasnya seperti sediakala. Tetapi suatu perasaan keanehan meliputi segala sesuatu. Seorang demi seorang menanyakan tentang suatu peristiwa aneh yang telah terjadi. Sampai saat ini tempat yang maha suci telah dijaga baik-baik dari gangguan. Tetapi sekarang tempat itu dapat dilihat oleh semua mata. Tirai yang berat, yang terbuat dari kain rami murni, dan bersulamkan emas, kirmisi, dan ungu, tercarik dari atas ke bawah. Tempat di mana Yehovah telah bertemu dengan imam besar, untuk menyampaikan kemuliaan-Nya, ruangan yang maha suci tempat bercakap-cakap dengan Allah, terbuka lebar-lebar bagi setiap mata, suatu tempat yang tidak lagi diakui oleh Tuhan. Dengan firasat yang suram para imam melayani di hadapan mezbah. Terbukanya rahasia yang suci dari tempat yang maha suci memenuhi mereka dengan ketakutan akan bencana yang akan datang.

Banyak pikiran sibuk dengan ingatan yang dimulai oleh peristiwa-peristiwa di Golgota. Dari penyaliban sampai kepada kebangkitan banyak orang yang tidak dapat tidur senantiasa menyelidiki nubuatan, ada yang ingin mempelajari arti yang lebih dalam dari masa raya yang sedang mereka rayakan, dan ada pula yang ingin mencari bukti bahwa Yesus bukannya seperti pengakuan-Nya; dan yang lain pula dengan hati sedih sedang mencari bukti-bukti bahwa Ialah Mesias yang benar. Oleh menyelidiki dengan tujuan yang berbeda-beda itu, semuanya merasa yakin akan kebenaran yang sama, bahwa nubuatan telah digenapi dalam peristiwa-peristiwa pada beberapa hari yang lampau, dan bahwa Yang Tersalib itu adalah Penebus dunia. Banyak orang yang pada saat itu bersatu dalam upacara itu tidak pernah lagi mengambil bagian dalam upacara Paskah. Malah banyak dari imam-imam diyakinkan akan tabiat Yesus yang benar. Penyelidikan mereka akan nubuatan tidaklah sia-sia, dan sesudah kebangkitan-Nya mereka mengakui Dia sebagai Anak Allah.

Nikodemus, ketika melihat Yesus ditinggikan di salib, teringat akan perkataan-Nya yang diucapkan pada malam di bukit Zaitun, "Sebagaimana Musa telah menaikkan ular itu di padang belantara, begitulah juga wajib Anak manusia dinaikkan, supaya barang siapa yang percaya beroleh hidup yang kekal di dalam Dia." Yoh. 3:14, 15. Pada Sabat itu, ketika Kristus berbaring di kubur, Nikodemus mendapat kesempatan untuk merenung. Suatu terang yang baru kini menerangi pikirannya, dan perkataan yang telah diucapkan Yesus kepadanya bukan lagi rahasia. Ia merasa bahwa ia telah kehilangan banyak karena tidak menggabungkan dirinya dengan Juruselamat selama masa hidupnya. Sekarang ia teringat akan peristiwa-peristiwa di Golgota. Doa Kristus bagi orang-orang yang membunuh Dia serta jawab-Nya kepada permohonan pencuri yang hampir mati berbicara kepada hati anggota majelis yang terpelajar itu. Sekali lagi ia memandang kepada Juruselamat dalam kesengsaraan-Nya, sekali lagi ia mendengar seruan terakhir itu, "Sudahlah genap" yang diucapkan seperti perkataan seorang pemenang. Sekali lagi ia memandang bumi yang bergempa, langit yang dikelamkan, tirai yang tercarik, batu yang bergetar, dan imannya diteguhkan selamalamanya. Peristiwa yang membinasakan harapan murid-murid justeru meyakinkan Yusuf dan Nikodemus tentang keilahian Yesus. Ketakutan mereka dikalahkan oleh keberanian iman yang teguh dan tidak goyah.

Belum pernah Kristus menarik perhatian orang banyak seperti sekarang karena Ia sudah dibaringkan di dalam kubur. Menurut kebiasaan mereka, orang banyak membawa orang-orang sakit dan menderita ke halaman kaabah, seraya menanyakan, Siapakah dapat menceritakan kepada kami tentang Yesus orang Nazaret? Banyak orang sudah datang dari tempat yang jauh untuk mencari Dia

yang telah menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati. Pada setiap tempat kedengaranlah seruan, Kami memerlukan Kristus Penyembuh itu! Pada kesempatan ini mereka yang dianggap menunjukkan adanya kusta diperiksa oleh imam-imam. Banyak orang terpaksa mendengar suami, isteri, atau anak-anak mereka menyatakan bahwa mereka berpenyakit kusta, dan ditentukan nasibnya untuk keluar meninggalkan tempat berlindung di rumah serta pemeliharaan sahabat-sahabat mereka, mengamarkan orang asing untuk menjauhkan diri dengan teriak yang menyedihkan, "Najis-najis!" Tangan Yesus orang Nazaret yang peramah itu, yang tidak pernah menolak untuk menjamah orang kusta yang menjijikkan itu dengan kesembuhan, kini sudah dilipat di atas dada-Nya. Bibir yang telah menjawab permohonannya dengan perkataan yang menghiburkan, "Aku kehendaki, tahirlah engkau!" (Mat. 8:3), sudah diam sekarang. Banyak orang berseru kepada imam-imam besar dan penghulu-penghulu untuk mendapat simpati dan keringanan, tetapi sia-sia saja. Tampaknya mereka menentukan hendak melihat Kristus di antara mereka sekali lagi. Dengan kesungguh-sungguhan yang teguh mereka menanyakan untuk berjumpa dengan Dia. Mereka tidak mau disuruh pergi begitu saja. Tetapi mereka diusir dari halaman kaabah, dan serdadu-serdadu ditempatkan pada pintu gerbang untuk menahan orang banyak yang datang dengan orang sakit dan yang hampir mati, sambil meminta masuk.

Para penderita yang telah datang untuk disembuhkan oleh Juruselamat sangat susah karena perasaan kecewa. Jalan-jalan dipenuhi dengan perkabungan. Orang-orang sakit sedang mati karena memerlukan jamahan Yesus yang menyembuhkan itu. Nasihat dokter sudah diminta tetapi sia-sia saja, tidak ada kecakapan seperti yang ada pada-Nya yang berbaring di kubur Yusuf.

Tangis perkabungan dari para penderita memberi kesadaran kepada beribu-ribu orang bahwa terang besar sudah hilang dari dunia. Banyak orang yang suaranya menyaringkan seruan, "Salibkan Dia, salibkan Dia," kini menyadari bencana yang sudah menimpa mereka, dan ingin sekali berseru, Berikanlah Yesus kepada kami! seandainya Ia masih hidup.

Ketika orang banyak mengetahui bahwa Yesus sudah dibunuh oleh imam-imam pertanyaan diajukan mengenai kematian-Nya. Seluk-beluk pengadilan terhadap Dia dirahasiakan sedapat-dapatnya, tetapi selama saat Ia berada di kubur, nama-Nya menjadi buah bibir beribu-ribu orang, dan berita tentang pengadilan pura-pura dan tidak adanya peri kemanusiaan di pihak imam-imam dan penghulu-penghulu, disebar-luaskan di mana-mana. Oleh kaum terpelajar para imam dan penghulu ini dipanggil untuk menjelaskan nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama mengenai Mesias, dan sementara berusaha menyusun suatu kepalsuan sebagai jawab, mereka menjadi seperti orang yang kurang waras. Mereka tidak dapat menjelaskan nubuatan-nubuatan yang menunjukkan kepada penderitaan dan kematian Kristus, dan banyak penanya diyakinkan bahwa Kitab Suci sudah digenapi. Pembalasan dendam yang menurut anggapan imam-imam akan sangat menyenangkan, kini sudah menjadi kepahitan bagi mereka. Mereka mengetahui bahwa mereka sedang mendapat kritik keras dari orang banyak, mereka mengetahui bahwa justeru orang-orang yang sudah mereka pengaruhi untuk melawan Yesus kini merasa ngeri karena perbuatan mereka sendiri yang memalukan itu. Imam-imam ini telah berusaha mempercayai bahwa Yesus seorang penipu tetapi hal itu sia-sia saja. Beberapa dari mereka telah berdiri di sisi kubur Lazarus, dan telah melihat orang mati dihidupkan kembali. Mereka gemetar karena takut bahwa Kristus Sendiri akan bangkit dari antara orang mati, dan kelihatan sekali di hadapan mereka. Mereka telah mendengar Dia menyatakan bahwa Ia berkuasa meletakkan nyawa-Nya dan mengambilnya kembali. Mereka teringat bahwa Ia telah mengatakan "Runtuhkanlah Bait Allah ini, maka Aku akan membangunkan dia pula di dalam tiga hari." Yoh. 2:19. Yudas telah rnengatakan kepada mereka perkataan yang diucapkan oleh Yesus kepada murid-murid sementara dalam perjalanan terakhir ke Yerusalem: "Bahwa kita ini pergi naik ke Yerusalem, dan Anak-manusia itu akan diserahkan ke tangan kepala imam dan ahli Taurat, maka



mereka itu akan menghukumkan Dia mati. Lalu menyerahkan Dia ke tangan orang kafir, supaya Ia diolok-olokkannya dan disesahnya, serta disalibkannya, dan pada hari yang ketika Ia akan bangkit pula." Mat. 20:18, 19. Ketika mereka mendengar perkataan ini, mereka telah mengolok-olok dan menertawai-Nya. Tetapi sekarang mereka teringat bahwa ramalan Kristus sudah digenapi sejauh itu. Ia telah mengatakan bahwa Ia akan bangkit lagi pada hari ketiga, dan siapakah dapat mengatakan bahwa hal itu juga tidak akan terjadi. Mereka ingin menghilangkan ingatan ini, tetapi mereka tidak dapat. Sebagaimana halnya dengan bapa mereka, Iblis, mereka percaya dan gemetar.

Sekarang karena kegemparan yang berkobar-kobar sudah lalu, gambaran tentang Kristus akan mengganggu pikiran mereka. Mereka memandang Dia ketika Ia berdiri tenang dan tidak mengeluh di hadapan musuh-musuh-Nya, menderita olokan dan nistaan mereka tanpa bersungut. Semua peristiwa ketika Ia diadili dan disalibkan terkilas dalam ingatan mereka dengan suatu keyakinan yang kuat bahwa Ialah Anak Allah. Mereka merasa bahwa mungkin pada suatu waktu Ia akan berdiri di hadapan mereka, yang tertuduh menjadi penuduh, yang dipersalahkan akan mempersalahkan, yang dibunuh menuntut keadilan dalam kematian orang-orang yang membunuh Dia.

Mereka dapat beristirahat sedikit pada hari Sabat. Meski pun mereka tidak mau melangkahi ambang pintu orang kafir karena takut menjadi najis, namun mereka mengadakan suatu rapat mengenai tubuh Kristus. Kematian dan kubur harus menahan Dia yang sudah disalibkan oleh mereka. "Berhimpunlah kepala-kepala imam dan orang Farisi menghadap Pilatus, katanya, Ya tuan hamba, kami teringat bahwa si penyesat itu berkata tatkala Ia lagi hidup, yaitu, Lepas tiga hari Aku akan bangkit pula. Sebab itu kiranya tuan hamba menyuruhkan orang menjaga kubur itu hingga hari yang ketiga, supaya jangan murid-murid-Nya datang mencuri Dia, serta mengatakan kepada kaum, bahwa Ia sudah bangkit dari antara orang mati; maka kesesatan yang akhir itu menjadi terlebih jahat daripada yang awal. Maka kata Pilatus kepada mereka itu, Kamu boleh dapat orang jaga; pergilah kamu menjaga dengan sehabis usahamu." Mat. 27:62-65.

Imam-imam memberikan petunjuk untuk menemukan kubur itu. Sebuah batu besar telah ditaruh di muka pintunya. Mereka merentangkan tali melintang pada batu ini, menambatkan ujung-ujungnya pada batu yang keras dan memeteraikannya dengan meterai Roma. Batu tidak dapat digulingkan tanpa merusakkan meterai itu. Pasukan pengawal yang terdiri dari seratus serdadu ditempatkan di sekeliling kubur untuk mencegah jangan sampai ada orang berusaha membukanya. Imam-imam melakukan segala sesuatu yang dapat mereka lakukan untuk menahan tubuh Kristus di tempat Ia dibaringkan. Ia dimeteraikan dengan saksama dalam kubur-Nya seakan-akan Ia harus tinggal di situ sepanjang waktu.

Begitulah orang-orang yang lemah mengadakan permufakatan dan rencana. Para pembunuh ini menyadari sedikit saja bahwa usaha mereka tidak berguna. Tetapi oleh tindakan mereka Allah dimuliakan. Justru usaha-usaha yang diadakan untuk mencegah kebangkitan Kristus merupakan alasan yang paling meyakinkan dalam buktinya. Lebih besar jumlah serdadu-serdadu yang ditempatkan di sekeliling kubur, lebih kuat pula kesaksian bahwa Ia telah bangkit. Beratus-ratus tahun sebelum kematian Kristus, Roh Kudus telah menyatakan dengan perantaraan penulis Mazmur, "Apakah sebabnya maka gempar orang kafir itu? Mengapa maka bangsa-bangsa itu mereka perkara yang sia-sia? Bahwa segala raja di atas bumi telah berbangkit dan segala penghulu pun bermusyawarat bersama-sama hendak melawan Tuhan dan melawan Masih-Nya.... Bahwa yang duduk di surga itu akan tertawa dan Tuhan akan mengolok-olokkan mereka itu." Mzm. 2:14. Para pengawal Roma dan senjata Roma tidak berkuasa menahan Tuhan kehidupan di dalam kubur. Saat kelepasan-Nya sudahlah dekat.



## Pasal 81

### Tuhan Sudah Bangkit

MALAM hari pertama dari minggu sudah lalu pelahan-lahan. Jam yang paling gelap, tepat sebelum fajar menyingsing, telah tiba. Kristus masih seorang tahanan di dalam kubur-Nya yang sempit. Batu besar masih di tempatnya, meterai Roma belum dirusakkan; para pengawal Roma sedang berjaga-jaga. Dan di situ terdapat para penjaga yang tidak kelihatan. Sejumlah besar malaikat-malaikat yang jahat berhimpun di sekeliling tempat itu. Sekiranya mungkin, putera kegelapan dengan tentaranya yang murtad itu akan tetap menahan kubur yang dalamnya terdapat Anak Allah dalam keadaan termeterai. Tetapi balatentara surga mengelilingi kubur itu. Malaikat-malaikat yang jauh lebih besar kekuatannya sedang mengawali kubur itu, dan menunggu untuk menyambut Putera kehidupan.

"Maka sekonyong-konyong jadilah gempa bumi yang besar, karena seorang malaikat Tuhan turun dari surga." Dengan mengenakan perlengkapan senjata Allah, malaikat ini meninggalkan istana surga. Sinar terang kemuliaan Allah mendahului dia, dan menerangi jalannya. "Maka adalah rupanya seperti kilat, dan pakaiannya putih seperti salju. Maka orang jaga itu pun menggeletar oleh sebab takut akan dia, sehingga kelihatan seperti orang mati." (Pasal ini dialaskan atas Mat. 28:24, 11-15.) Sekarang, para imam dan penghulu, di manakah kuasa pengawalanmu? Serdadu-serdadu yang berani yang belum pernah takut akan kuasa manusia kini bagaikan tawanan yang ditahan tanpa pedang atau tombak. Wajah yang mereka pandang bukannya wajah prajurit yang fana, itulah wajah dari yang paling berkuasa dari balatentara Tuhan. Pesuruh ini ialah dia yang menempati kedudukan yang daripadanya Setan telah jatuh. Ialah yang memasyhurkan kelahiran Kristus di bukit-bukit Betlehem. Bumi bergetar ketika malaikat itu mendekati, balatentara kegelapan pun larilah, dan ketika ia menggolekkan batu, surga tampaknya turun ke bumi. Serdadu-serdadu melihat dia mengeluarkan batu itu bagaikan mengeluarkan kerikil saja, dan mendengar dia berseru, Anak Allah, keluarlah; Bapa-Mu memanggil Engkau. Mereka melihat Yesus keluar dari kubur, dan mendengar Dia memasyhurkan atas kubur yang sudah terbuka itu, "Akulah kebangkitan dan hidup." Ketika Ia keluar dalam kebesaran dan kemuliaan, rombongan malaikat-malaikat tunduk menyembah di hadapan Penebus, dan menyambut Dia dengan nyanyian puji-pujian.

Suatu gempa bumi menandai saat ketika Kristus meletakkan hidup-Nya, dan gempa bumi yang lain pula menyaksikan saat ketika Ia mengambilnya kembali dalam kemenangan. Ia yang telah menaklukkan kematian dan kubur keluar dari kubur dengan langkah seorang pemenang, di tengah guncangan bumi, kilat yang memancar, dan guruh yang bergemuruh. Bila Ia akan datang lagi ke bumi, Ia akan mengguncangkan "bukan saja bumi ini melainkan langit juga." "Bumi pun teruyung-uyung seperti orang mabuk dan berguncang-guncang seperti pondok tempat orang bermalam." "Langit pun akan tergulung seperti sehelai surat." "Segala anasir akan terbakar lalu hancur, dan bumi serta segala perbuatan yang ada di dalamnya akan dihanguskan." Tetapi "bagi umat-Nya Tuhan juga akan suatu perlindungan dan akan kuat bagi bani Israel." Ibr. 12:26; Yes. 24:20; 34:4; 2 Petr. 3:10, Yoel 3:16.

Ketika Yesus mati serdadu-serdadu itu telah melihat bumi diselimuti kegelapan pada tengah hari, tetapi pada waktu kebangkitan mereka melihat terang malaikat-malaikat menerangi malam itu, dan mendengar penghuni surga menyanyi dengan kesukaan dan kemenangan besar: Engkau telah mengalahkan Setan dan kuasa kegelapan; Engkau telah menelan kematian dalam kemenangan!

Kristus keluar dari kubur dalam keadaan dipermuliakan, dan pengawal Roma melihat Dia. Mata

mereka terpaku pada wajah-Nya yang belum lama berselang sudah mereka olok olok dan tertawakan. Dalam Oknum yang dipermuliakan ini mereka memandang orang tahanan yang telah mereka lihat di ruang pengadilan, seorang yang baginya mereka telah menganyam sebuah mahkota duri, Inilah Seorang yang telah berdiri tanpa melawan di hadapan Pilatus dan Herodes, tubuh-Nya luka-luka oleh pukulan yang kasar. Inilah Dia yang sudah dipakukan di salib, yang kepada-Nya para imam dan penghulu, yang merasa puas atas diri sendiri, telah menggeleng-gelengkan kepala, seraya berkata, "Orang lain sudah diselamatkan-Nya, tetapi tiada dapat menyelamatkan diri-Nya sendiri." Mat. 27:42. Inilah Dia yang telah dibaringkan di dalam kubur Yusuf yang masih baru. Titah surga telah melepaskan tawanan itu. Gunung-gunung yang ditimbunkan di atas gunung-gunung di atas kubur-Nya sekali pun tidak dapat mencegah Dia keluar.

Ketika melihat malaikat-malaikat dan Juruselamat yang dipermuliakan itu pengawal Roma pingsan dan menjadi seperti orang mati. Pada waktu para pengiring dari surga tersembunyi pada pemandangan mereka, berdirilah mereka, dan secepat anggota-anggota badan mereka yang gemetar dapat membawa mereka, pergilah mereka ke gerbang taman itu. Dalam keadaan terhuyung-huyung bagaikan orang mabuk, mereka pun pergilah cepat-cepat ke kota, dan menceritakan kepada orang-orang yang mereka jumpai tentang kabar ajaib itu. Mereka sedang menuju kepada Pilatus, tetapi berita mereka telah disampaikan kepada para penguasa Yahudi, dan imam-imam besar dan penghulu-penghulu menyuruh memanggilnya untuk dibawa menghadap mereka lebih dulu. Suatu rupa yang aneh ditunjukkan oleh serdadu-serdadu itu. Dalam keadaan gemetar karena ketakutan, muka mereka pucat, mereka pun memberikan kesaksian tentang kebangkitan Kristus. Serdadu-serdadu itu menceritakan segala sesuatu, sama seperti yang telah mereka lihat; mereka tidak mempunyai waktu untuk memikirkan ataupun mengucapkan sesuatu kecuali kebenaran saja. Dengan ucapan yang tidak menyenangkan berkatalah mereka itu, Adalah Anak Allah yang sudah disalibkan; kami telah mendengar seorang malaikat memasyhurkan Dia sebagai Yang Mulia di surga, Raja kemuliaan.

Muka imam-imam menjadi bagaikan muka orang mati. Kayapas coba berbicara. Bibirnya bergerak, tetapi tidak mengeluarkan bunyi apa pun. Serdadu-serdadu itu sudah hampir meninggalkan ruang majelis itu, ketika suatu suara menahan mereka. Kayapas akhirnya dapat berkata, Tunggu, tunggu, katanya. Jangan ceritakan kepada seorang jua pun tentang perkara-perkara yang sudah kamu lihat.

Kemudian suatu laporan yang menipu diberikan kepada serdadu-serdadu itu. "Katakan olehmu," kata imam-imam, "murid-murid-Nya datang pada malam tengah kami tidur, serta mencuri Dia." Di sinilah imam-imam gagal karena berusaha terlalu banyak. Bagaimanakah dapat serdadu-serdadu itu mengatakan bahwa murid-murid telah mencuri tubuh-Nya sementara tidur? Jika mereka tertidur, bagaimanakah dapat mereka mengetahuinya? Dan jika murid-murid terbukti bersalah karena mencuri tubuh Kristus, bukankah imam-imam akan mula-mula sekali mempersalahkan mereka? Atau jika pengawal telah tertidur di kubur, bukankah imam-imam yang mula-mula sekali menuduh mereka kepada Pilatus?

Serdadu-serdadu itu merasa ngeri memikirkan peri hal mendatangkan tuduhan ke atas diri sendiri karena tertidur di tempat jaga. Inilah suatu pelanggaran yang dapat diberi hukuman mati. Haruskah mereka memberikan kesaksian dusta, menipu orang banyak, dan menempatkan hidup mereka sendiri dalam bahaya? Bukankah mereka telah berjaga-jaga tanpa mengenal jerih lelah? Bagaimanakah dapat mereka tahan di pengadilan, meski pun karena uang, jika mereka bersumpah palsu?

Untuk mendiamkan kesaksian yang mereka takuti, imam-imam berjanji menjaga keselamatan pengawal itu, dengan mengatakan bahwa Pilatus tidak menghendaki berita seperti itu disebar-luaskan lebih dari yang sudah mereka sampaikan. Serdadu-serdadu Roma menjual kejujuran mereka kepada orang Yahudi untuk memperoleh uang. Mereka masuk di hadapan imam-imam dengan membawa

pekabaran kebenaran yang paling mengejutkan; mereka keluar dengan beban uang, dan pada lidah mereka terdapat suatu berita dusta yang sudah direncanakan bagi mereka oleh imam-imam.

Dalam pada itu berita tentang kebangkitan Kristus telah disampaikan kepada Pilatus. Meski pun Pilatus bertanggung jawab karena telah menyerahkan Kristus untuk menerima hukuman mati, namun ia bersikap agak acuh tak acuh. Meski pun ia telah menghukum Juruselamat dengan perasaan tidak sudi, dan dengan perasaan belas kasihan, namun ia tidak merasakan penyesalan yang sebenarnya sampai sekarang. Dalam ketakutan sekarang ia tinggal diam di dalam rumahnya yang terkunci baik-baik, dan menentukan tidak mau berjumpa dengan seorang jua pun. Tetapi imam-imam pergi menghadap dia, menyampaikan cerita yang sudah mereka karang, dan mendesak dia untuk melupakan saja kelalaian orang jaga dalam melakukan tugas. Sebelum menyetujuinya, ia sendiri dengan diam-diam menyanjai para pengawal itu. Karena takut akan keselamatan mereka sendiri, mereka tidak berani menyembunyikan apa-apa dan Pilatus mendengarkan dari mereka cerita tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Ia tidak menuntut perkara itu lebih jauh, tetapi sejak saat itu tidak ada damai baginya.

Ketika Yesus dibaringkan di dalam kubur, Setan menang. Ia berani mengharapkan bahwa Juruselamat tidak akan mengambil hidup-Nya kembali. Ia menuntut tubuh Tuhan, dan menempatkan pengawalnya di sekeliling kubur, berusaha menahan Kristus sebagai seorang tahanan. Ia sangat marah ketika malaikat-malaikatnya melarikan diri pada waktu pesuruh surga mendekati. Ketika ia melihat Kristus keluar dalam kemenangan, ia mengetahui bahwa kerajaannya akan berakhir, dan bahwa ia harus mati pada akhirnya.

Imam-imam, dalam membunuh Kristus, telah menjadikan diri mereka sendiri alat Setan. Sekarang mereka berada seluruhnya dalam kuasanya. Mereka sudah terjerat sehingga mereka tidak melihat adanya jalan kelepasan kecuali dalam meneruskan peperangan mereka melawan Kristus. Ketika mereka mendengar berita tentang kebangkitan-Nya, mereka takut akan kemarahan orang banyak. Mereka merasa bahwa hidup mereka sendiri ada dalam bahaya. Satu-satunya harapan bagi mereka ialah membuktikan Kristus sebagai penipu oleh menyangkal bahwa Ia sudah bangkit. Mereka menyuapi serdadu-serdadu, dan memastikan ketenangan Pilatus. Mereka menyebarkan berita dusta jauh dan dekat. Tetapi ada saksi-saksi yang tidak dapat mereka diamkan. Banyak orang telah mendengar kesaksian serdadu-serdadu tentang kebangkitan Kristus. Dan beberapa dari orang-orang mati yang keluar dengan Kristus kelihatan kepada banyak orang, dan menyatakan bahwa Ia telah bangkit. Berita disampaikan kepada imam-imam tentang orang-orang yang telah melihat mereka yang sudah bangkit dan mendengar kesaksian mereka. Imam-imam dan penghulu-penghulu terus-menerus ketakutan, jangan-jangan sementara berjalan di jalan, atau di dalam rumah mereka sendiri, mereka berpapasan muka dengan muka dengan Kristus. Mereka merasa bahwa tidak ada keamanan bagi mereka. Baut dan palang pintu hanyalah merupakan pelindung yang tidak kuat terhadap Anak Allah. Siang dan malam peristiwa yang menakutkan di ruang pengadilan, ketika mereka telah berseru, "Tertanggunglah darah-Nya atas kami sekalian dan anak-anak kami," teringat oleh mereka. Mat. 27:25. Tidak pernah lagi kenangan tentang peristiwa itu lenyap dari pikiran mereka. Tidak pernah lagi tidur yang penuh damai mereka nikmati di peraduan.

Ketika suara malaikat yang berkuasa kedengaran di kubur Kristus, mengatakan, Bapa-Mu memanggil Engkau, Juruselamat pun keluarlah dari kubur oleh hidup yang ada dalam diri-Nya Sendiri. Sekarang kebenaran perkataan-Nya dibuktikan, "Aku ini menyerahkan nyawa-Ku, supaya boleh Aku terima kembali.... Aku berkuasa menyerahkan dia dan berkuasa pula mengambil dia kembali." Sekarang genaplah nubuatan yang telah diucapkan-Nya kepada imam-imam dan penghulu-penghulu, "Runtuhkanlah Bait Allah ini, maka Aku akan membangunkan dia pula dalam tiga hari." Yoh. 10:17, 1 8; 2:19.

Di atas kubur Yusuf yang telah terbuka Kristus telah mengumumkan dalam kemenangan, "Aku inilah kebangkitan dan hidup," Perkataan ini dapat diucapkan hanya oleh Allah. Segala makhluk yang diciptakan hidup oleh kehendak dan kuasa Allah. Merekalah penerima hidup dari Allah dalam keadaan tidak berdiri sendiri. Dari serafim yang tertinggi sampai dengan makhluk hidup yang paling hina, semuanya diisi kembali dari Sumber kehidupan. Hanya Dia yang satu dengan Allah dapat mengatakan, aku mempunyai kuasa menyerahkan hidupku, dan aku mempunyai kuasa untuk mengambilnya kembali. Dalam keilahian-Nya, Kristus memiliki kuasa untuk memutuskan rantai kematian.

Kristus bangkit dari antara orang mati sebagai buah sulung dari mereka yang tidur. Ialah yang dilambangkan dengan seikat yang ditimbang-timbang dan kebangkitan-Nya terjadi tepat pada hari ketika seikat yang ditimbang-timbang itu dipersembahkan di hadapan Tuhan. Selama lebih dari seribu tahun upacara simbolis ini telah diadakan. Dari ladang penuaian mayang mula-mula dari gandum yang masak dikumpulkan, dan ketika orang banyak pergi ke Yerusalem untuk Paskah, seikat buah sulung ditimbang-timbang sebagai suatu persembahan syukur di hadapan Tuhan. Nanti sesudah buah sulung ini dipersembahkan, barulah sabit dapat digunakan untuk menyabit gandum, dan gandum ini dikumpulkan berberkas-berkas. Berkas yang dipersembahkan kepada Allah melambangkan panen. Demikian juga Kristus, buah sulung itu, melambangkan panen rohani yang besar yang akan dikumpulkan untuk kerajaan Allah. Kebangkitan-Nya melambangkan dan menjamin kebangkitan segala orang benar yang sudah mati. "Karena jikalau kita percaya bahwa Yesus sudah mati dan bangkit pula, demikianlah juga orang yang mati di dalam iman kepada Yesus itu akan dibawa Allah beserta-Nya." I Tes. 4:14.

Ketika Kristus bangkit, Ia membawa dari kubur tawanan yang banyak. Gempa bumi pada saat kematian-Nya telah membuka kubur mereka, dan ketika Ia bangkit, mereka keluar dengan Dia. Merekalah yang telah bekerja bersama-sama dengan Allah, dan yang dengan mengorbankan jiwa mereka sendiri telah memberikan kesaksian tentang kebenaran. Sekarang mereka harus menjadi saksi bagi-Nya yang telah membangkitkan mereka dari antara orang mati.

Selama masa kerja-Nya, Yesus telah membangkitkan orang mati. Ia telah membangkitkan anak laki-laki seorang janda di Nain, dan anak perempuan seorang penghulu dan Lazarus. Tetapi orang-orang ini tidak berpakaian sifat baka. Sesudah mereka dibangkitkan, mereka masih di bawah kuasa maut. Tetapi mereka yang keluar dari kubur pada saat kebangkitan Kristus dibangkitkan kepada hidup kekal. Mereka naik dengan Dia sebagai tanda kemenangan-Nya atas maut dan kubur. Orang-orang ini, kata Kristus, tidak lagi menjadi tawanan Setan; Aku telah menebus mereka. Aku telah membawa mereka dari kubur sebagai buah sulung kuasa-Ku, untuk beserta dengan Aku ke mana Aku ada, tidak pernah lagi melihat kematian atau mengalami kesusahan.

Orang-orang ini masuk ke dalam kota, dan kelihatan kepada banyak orang, menyatakan bahwa Kristus sudah bangkit dari antara orang mati, dan kami bangkit dengan Dia. Demikianlah kebenaran kebangkitan yang suci itu telah diabadikan. Orang saleh yang sudah bangkit memberikan kesaksian tentang kebenaran perkataan, "Segala orangmu yang sudah mati itu akan hidup pula, lagi mait-Ku, semuanya itu akan bangkit." Kebangkitan mereka merupakan suatu gambaran tentang kegenapan nubuatan, "Bangunlah dan bersorak-soraklah, hai kamu sekalian yang duduk dalam abu! karena embunmu seperti embun pada sayur-sayuran, maka tanah pun akan mengeluarkan pula segala orang yang sudah mati." Yes. 26:19.

Bagi orang percaya, Kristus adalah kebangkitan dan hidup. Dalam Juruselamat kita, hidup yang sudah hilang karena dosa dipulihkan kembali; karena Ia mempunyai hidup dalam diri-Nya Sendiri untuk menghidupkan siapa yang dikehendaki-Nya. Ia diberikan untuk memberikan sifat baka. Hidup yang diserahkan-Nya dalam kemanusiaan, diambil-Nya kembali, dan diberikan-Nya kepada manusia.

"Aku ini datang," kata-Nya, "supaya domba itu memperoleh kehidupan dengan berkelimpahan." "Barang siapa yang minum air itu yang akan Kuberikan kepadanya, tiadalah ia akan dahaga selama-lamanya, karena air yang Aku berikan kepadanya itu akan menjadi di dalamnya suatu mata air yang memancar sampai kepada hidup yang kekal." "Barang siapa yang makan tubuh-Ku dan minum darah-Ku, padanyalah hidup yang kekal, dan Aku ini akan menghidupkan dia pada hari kiamat." Yoh. 10:10; 4:14; 6:54.

Bagi orang percaya, kematian hanyalah merupakan suatu perkara kecil. Kristus berbicara tentang itu seakan-akan hal itu hanya sejeurus pandang lamanya. "Jikalau barang seorang menurut perkataan-Ku, tiada ia akan nampak maut selama-lamanya," "tiada ia akan merasai mati selama-lamanya." Bagi orang Kristen, kematian hanyalah tidur saja, suatu saat ketenangan dan kegelapan. Hidup terlindung dengan Kristus dalam Allah, dan "apabila Kristus yang menjadi hayat kita akan dinyatakan kelak, lalu kamu pun akan dinyatakan beserta dengan Dia di dalam kemuliaan." Yoh. 8:51, 52; Kol. 3:4.

Suara yang berseru dari salib, "Sudahlah genap" kedengaran di antara orang mati. Suara itu menembusi dinding kubur, dan memanggil orang yang tidur untuk bangkit. Demikianlah akan terjadi bila suara Kristus akan kedengaran dari surga. Suara itu akan menembusi kubur yang tidak berpalang, dan orang mati dalam Kristus akan bangkit. Pada waktu Juruselamat bangkit, beberapa kubur terbuka, tetapi ketika Ia datang kedua kalinya semua orang mati yang mulia itu akan mendengar suara-Nya, dan akan keluar kepada hidup yang mulia dan kekal. Kuasa yang sama yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati akan membangkitkan sidang-Nya, dan memuliakannya dengan Dia, jauh lebih tinggi daripada segala pemerintah dan segala penguasa, dan jauh lebih tinggi daripada setiap orang yang ternama, bukan saja di dunia ini, tetapi juga di dunia yang akan datang.

## Pasal 82

### "Apakah Sebabnya Engkau Menangis"

WANITA-WANITA yang telah berdiri di sisi salib Kristus menunggu dan memperhatikan berlalunya jam-jam hari Sabat. Pada hari pertama dari minggu, pagi-pagi benar, mereka menuju ke kubur, sambil membawa rempah-rempah yang mahal harganya untuk mengurapi tubuh Juruselamat. Mereka tidak memikirkan tentang Ia bangkit dari antara orang mati. Matahari harapan mereka telah terbenam, dan malam telah turun ke hati mereka. Sementara mereka berjalan, mereka menceritakan kembali perbuatan kemurahan Kristus serta perkataan penghiburan-Nya. Tetapi mereka tidak teringat akan perkataan-Nya, "Aku akan melihat kamu pula." Yoh. 16:22.

Dalam keadaan tidak mengetahui akan apa yang sedang terjadi pada waktu itu, mereka mendekati taman itu, sambil berkata sementara berjalan, "Siapakah gerangan menolong kita menggolekkan batu itu dari pintu kubur?" Mereka mengetahui bahwa mereka tidak dapat menggolekkan batu, namun mereka meneruskan perjalanan. Dan lihatlah, langit tiba-tiba terang dengan kemuliaan yang datangnya bukan dari matahari terbit. Bumi bergetar. Mereka melihat batu besar sudah digolekkan. Kubur sudah kosong.

Wanita-wanita itu datang ke kubur itu bukan semuanya dari jurusan (Pasal ini dialaskan atas Mat. 28: 1, 5-8; Mark. 16:1-8; Luk. 24:1-12; Yoh. 20:1-18.) yang sama. Maryam Magdalena mula-mula sekali tiba di tempat itu, dan setelah melihat bahwa batu sudah digolekkan, ia cepat-cepat pergi untuk menceritakannya kepada murid-murid. Dalam pada itu wanita-wanita lain pun datanglah. Suatu terang sedang bercahaya di sekeliling kubur, tetapi tubuh Yesus tidak ada di situ. Sementara mereka berlambat-lambat di sekitar tempat itu, tiba-tiba mereka melihat bahwa bukan mereka saja ada di tempat itu. Seorang muda yang berpakaian jubah yang bercahaya-cahaya sedang duduk di sisi kubur itu. Ialah malaikat yang telah menggolekkan batu itu. Ia telah menyamar manusia supaya ia tidak menakutkan sahabat-sahabat Yesus. Tetapi di sekelilingnya terang kemuliaan surga masih bercahaya, dan wanita-wanita itu ketakutan. Mereka berbalik hendak melarikan diri, tetapi perkataan malaikat itu menahan langkah mereka. "Janganlah kamu takut," katanya, "karena aku mengetahui bahwa kamu mencari Yesus yang disalibkan itu; tiadalah Ia di sini, karena Ia sudah bangkit seperti kata-Nya dahulu. Marilah kamu, lihatlah tempat Tuhan sudah terbaring itu. Pergilah kamu dengan segera mengatakan kepada murid-murid-Nya, bahwa Ia sudah bangkit dari antara orang mati." Sekali lagi mereka melihat ke dalam kubur itu, dan sekali lagi mereka mendengar kabar yang ajaib itu. Malaikat lain dalam rupa manusia ada di situ, dan ia berkata, "Apakah sebabnya kamu mencari Yang Hidup di antara orang mati? Tiada Ia di sini, melainkan Ia sudah bangkit. Ingatlah bagaimana perkataan-Nya kepadamu tatkala Ia lagi di Galilea, mengatakan, Bahwa tak dapat tiada Anak manusia akan diserahkan ke tangan orang berdosa dan Ia disalibkan, dan bangkit pula pada hari ketiga."

Ia sudah bangkit, Ia sudah bangkit! Wanita-wanita itu mengulangi perkataan itu berkali-kali. Sekarang tidak perlu lagi membawa rempah-rempah bagi-Nya. Juruselamat hidup, dan tidak mati. Mereka teringat sekarang bahwa ketika berbicara tentang kematian-Nya Ia mengatakan bahwa Ia akan bangkit lagi. Alangkah mulianya hari ini bagi dunia! Dengan cepat wanita-wanita itu meninggalkan kubur itu "dengan ketakutan dan sangat kesukaan, sambil berlari hendak memberi tahu hal itu kepada murid-murid Yesus."

Maryam tidak mendengar kabar baik itu. Ia pergi kepada Petrus dan Yohanes dengan kabar yang menyedihkan, "Orang sudah membawa Tuhan keluar dari dalam kubur, tiada kami tahu di mana ditaruh orang." Murid-murid pergi tergesa-gesa ke kubur, dan mendapatinya sebagaimana yang telah



dikatakan oleh Maryam. Mereka melihat kain kafan dan sapu tangan, tetapi mereka tidak menemukan Tuhan mereka. Meski pun demikian di sini pun terdapat kesaksian bahwa Ia sudah bangkit. Baju kubur itu bukannya dilemparkan ke sisi dengan sembarono saja, melainkan dilipat baik-baik, masing-masing di tempatnya sendiri. Yohanes "nampak dan percaya." Sampai saat itu ia belum mengerti perkataan Kitab Suci bahwa Kristus harus bangkit dari antara orang mati, tetapi sekarang ia teringat akan perkataan Juruselamat yang meramalkan kebangkitan-Nya.

Kristus sendirilah yang telah menaruh baju kubur itu setelah itu. Ketika malaikat yang berkuasa itu turun ke kubur itu, malaikat-malaikat lain yang dengan rombongannya telah mengawali tubuh Tuhan, menggabungkan diri dengan dia. Ketika malaikat dari surga itu menggolekkan batu, yang lain memasuki kubur, dan menguraikan pembungkus dari tubuh Yesus. Tetapi tangan Juruselamatlah yang melipat setiap kain itu, dan meletakkannya di tempatnya. Pada pemandangan-Nya yang menuntun baik bintang mau pun atom, tidak ada sesuatu yang tidak penting. Peraturan dan kesempurnaan kelihatan dalam segala pekerjaan-Nya.

Maryam telah mengikuti Yohanes dan Petrus ke kubur. Ketika mereka kembali ke Yerusalem, ia tinggal. Ketika ia memandang ke dalam kubur yang kosong, kesedihan memenuhi hatinya. Pada waktu ia memandang ke dalam, ia melihat dua malaikat, satu di kepala dan yang satu lagi di kaki tempat Yesus dibaringkan.. "Hai perempuan, apakah sebabnya engkau menangis? Mereka bertanya kepadanya. "Sebab orang sudah mengambil Tuhan," jawabnya, "dan hamba tiada tahu di mana menaruh Dia."

Kemudian ia berbalik, dari malaikat-malaikat sekali pun, dengan memikirkan bahwa ia harus mencari seorang yang dapat menceritakan kepadanya apa yang telah dilakukan dengan tubuh Yesus. Suara lain menyapa dia, "Hai perempuan, apakah sebabnya engkau menangis? Siapakah engkau cari?" Melalui matanya yang penuh air mata, Maryam melihat rupa seorang, dan karena pada sangkanya orang itu seorang penunggu taman, berkatalah ia, "Tuan, kalau tuan membawa Dia dari sini, katakanlah kepadaku, di mana tuan meletakkan Dia, supaya boleh saya pergi mengambil Dia." Kalau kubur orang kaya ini dianggap terlalu terhormat untuk tempat penguburan Yesus, ia sendiri mau menyediakan suatu tempat bagi-Nya. Ada suatu kubur yang telah dikosongkan dengan suara Kristus sendiri, kubur tempat Lazarus terbaring. Bukankah ia dapat memperoleh suatu tempat penguburan bagi Tuhannya di tempat itu? Ia merasa bahwa mengurus tubuh-Nya Yang mulia yang telah disalibkan itu akan menjadi suatu hiburan besar baginya dalam kesedihannya.

Tetapi sekarang dalam suara-Nya sendiri yang dikenal itu Yesus berkata kepadanya, "Maryam". Sekarang ia mengetahui bahwa bukannya seorang asing yang sedang menyapa dia, dan setelah berbalik ia melihat di hadapannya Kristus yang hidup. Dalam kegirangannya ia lupa bahwa Ia telah disalibkan. Sambil melompat menuju kepada-Nya, seakan-akan hendak merangkul kaki-Nya berkatalah ia, "Rabbuni." Tetapi Kristus mengangkat tangan-Nya, seraya mengatakan, Jangan menyentuh Aku, "karena belum Aku naik kepada Bapa, tetapi pergilah engkau kepada segala saudara-Ku, dan katakanlah pada mereka itu, Aku naik kepada Bapa-Ku dan Bapamu, dan kepada Tuhan-Ku dan Tuhanmu," Dan Maryam menuju kepada murid-murid dengan kabar yang menggembirakan.

Yesus enggan menerima penghormatan dari orang banyak sampai Ia mendapat jaminan bahwa pengorbanan-Nya diterima oleh Bapa. Ia naik ke istana surga, dan dari Allah Sendiri mendengar jaminan bahwa grafirat yang diadakan-Nya bagi dosa-dosa manusia sudah cukup, bahwa melalui darah-Nya semua orang boleh mendapat hidup kekal. Bapa mengesahkan perjanjian yang diadakan dengan Kristus, bahwa Ia akan menerima orang yang bertobat dan menurut, dan akan mengasihi mereka sebagaimana Ia mengasihi Anak-Nya. Kristus harus menyelesaikan pekerjaan-Nya, dan menggenapi janji-Nya akan menjadikan "mahal seorang laki-laki daripada pajal, dan mahal seorang

manusia daripada emas tua yang dari Ofir." Yes. 13:12. Segala kuasa di surga dan di bumi diberikan kepada Putera kehidupan, dan Ia kembali kepada para pengikut-Nya dalam dunia yang berdosa, agar Ia memberikan kepada mereka kuasa dan kemuliaan-Nya.

Sementara Juruselamat berada di hadirat Allah, menerima pemberian bagi sidang-Nya, murid-murid memikirkan tentang kubur-Nya yang kosong, dan meratap serta menangis. Hari yang menjadi suatu hari kesukaan bagi segenap surga merupakan suatu hari ketidaktentuan, kekacauan, dan kebingungan bagi murid-murid. Kurang percaya mereka terhadap kesaksian wanita-wanita itu membuktikan alangkah dalamnya iman mereka tenggelam. Kabar tentang kebangkitan Kristus sangat berbeda dengan apa yang telah mereka harap-harapkan sehingga mereka tidak dapat mempercayainya. Pada hemat mereka, kebenaran hal itu terlalu sukar diterima begitu saja. Mereka telah mendenar banyak tentang ajaran dan apa yang dinamakan teori ilmiah dari orang Saduki sehingga kesan yang diberikan pada pikiran mereka tentang kebangkitan sangatlah samar-samar. Mereka hampir tidak mengetahui apa makna kebangkitan dari antara orang mati. Mereka tidak sanggup menerima hal yang besar itu.

"Pergilah kamu," malaikat-malaikat mengatakan kepada wanita-wanita itu, "katakanlah kepada segala murid-Nya dan kepada Petrus pun, bahwa Ia akan berjalan dahulu daripada kamu ke Galilea, di sana kamu akan melihat Dia seperti sabda-Nya kepada kamu." Malaikat-malaikat ini telah beserta dengan Kristus sebagai malaikat pengawal sepanjang hidup-Nya di dunia. Mereka telah menyaksikan perihal Ia diadili dan disalibkan. Mereka telah mendengar perkataan-Nya kepada murid-murid-Nya. Hal ini ditunjukkan oleh pekabaran mereka kepada murid-murid, dan seharusnya telah meyakinkan mereka tentang kebenarannya. Perkataan seperti itu dapat diucapkan hanya oleh pesuruh-pesuruh dari Tuhan mereka yang telah bangkit.

"Katakanlah kepada segala murid-Nya dan kepada Petrus pun," kata malaikat-malaikat itu. Sejak kematian Kristus, Petrus senantiasa merasa sedih karena penyesalan. Penyangkalannya akan Tuhannya yang memalukan itu, serta pandangan kasih dan derita Juruselamat, senantiasa diingatnya. Dari semua murid ialah yang telah menderita paling pahit. Baginya jaminan diberikan bahwa pertobatannya diterima dan dosanya diampuni. Namanya disebutkan.

"Katakanlah kepada segala murid-Nya dan kepada Petrus pun, bahwa Ia akan berjalan dahulu daripada kamu ke Galilea, di sana kamu akan melihat Dia." Semua murid telah meninggalkan Yesus, dan panggilan untuk berjumpa dengan Dia lagi meliputi mereka semuanya. Ia tidak membuang mereka. Ketika Maryam Magdalena mengatakan kepada mereka bahwa ia telah melihat Tuhan, ia mengulangi panggilan untuk menghadiri pertemuan di Galilea. Dan ketiga kalinya pesanan itu dikirim kepada mereka. Sesudah Ia naik kepada Bapa, Yesus menunjukkan diri kepada wanita-wanita lain, seraya berkata, "Sejahteralah kamu!" Maka datanglah perempuan itu memeluk kaki-Nya, serta menyembah Dia. Lalu sabda Yesus kepadanya: Janganlah kamu takut! Pergilah kamu memberi tahu kepada saudara-saudara-Ku, supaya mereka itu pergi ke Galilea, di sanalah kelak mereka itu melihat Aku."

Pekerjaan Kristus yang mula-mula di bumi ini sesudah kebangkitan-Nya ialah meyakinkan murid-murid-Nya tentang kasih-Nya yang tidak berkurang serta perhatian-Nya yang lemah lembut bagi mereka. Untuk memberi mereka bukti bahwa ialah Juruselamat mereka yang hidup, bahwa Ia telah memutuskan belunggu kubur, dan tidak dapat lagi ditahan oleh musuh dalam kematian; untuk menyatakan bahwa Ia mempunyai hati kasih yang sama sebagaimana ketika Ia bersama-sama dengan mereka sebagai Guru mereka yang kekasih, Ia menunjukkan diri kepada mereka berkali-kali. Ia hendak lebih mempererat ikatan kasih di antara mereka. Pergilah dan katakanlah kepada segala murid-Ku, kata-Nya, agar mereka bertemu dengan Aku di Galilea.

Ketika mereka mendengar petunjuk itu, yang diberikan dengan pasti, murid-murid mulai memikirkan perkataan Kristus kepada mereka yang meramalkan kebangkitan-Nya. Tetapi sekarang pun mereka

tidak bergembira. Mereka tidak dapat membuang keragu-raguan dan kebingungan mereka. Meski pun ketika wanita-wanita itu menyatakan bahwa mereka telah melihat Tuhan, namun murid-murid tidak mau percaya. Mereka beranggapan bahwa wanita-wanita itu sedang berangan-angan.

Kesusahan tampaknya datang bertubi-tubi. Pada hari keenam dari pekan itu mereka telah melihat Guru mereka mati, pada hari pertama dari pekan berikutnya mereka kehilangan tubuh Kristus, dan mereka dituduh telah mencurinya dengan maksud untuk memperdayakan orang banyak. Mereka putus asa karena selalu memperbaiki kesan yang salah yang makin kuat menentang mereka. Mereka takut akan permusuhan di pihak imam-imam dan kemarahan orang banyak. Mereka merindukan kehadiran Yesus, yang telah menolong mereka dalam setiap kebingungan.

Sering mereka mengulangi perkataan, "Kita berharap bahwa Ialah yang akan membebaskan bani Israel." Dalam keadaan kesunyian dan sakit hati teringatlah mereka akan perkataan-Nya, "Jikalau demikian perbuatan-Nya pada kayu yang hidup, apatah lagi pada yang kering?" Luk. 24:21; 23:31. Mereka berhimpun di ruangan atas, menutup dan mengancingkan pintu, sebab mengetahui bahwa nasib Guru mereka yang kekasih dapat menimpa mereka sewaktu-waktu.

Dan sepanjang waktu itu mereka dapat bergembira bila mengetahui tentang Juruselamat yang sudah bangkit. Di taman Maryam telah berdiri menangis, ketika Yesus berada di sampingnya. Matanya sangat dibutakan oleh air mata sehingga ia tidak mengenal Dia. Dan hati murid-murid sangat berduka-cita sehingga mereka tidak percaya akan pekabaran malaikat-malaikat atau perkataan Kristus Sendiri.

Betapa banyaknya orang yang masih berbuat seperti yang diperbuat oleh murid-murid ini! Betapa banyak orang yang menggemakan tangisan putus asa Maryam, "Orang sudah mengambil Tuhan, dan hamba tidak tahu di mana menaruh Dia." Kepada beberapa banyak orang perkataan Juruselamat diucapkan, "Apakah sebabnya engkau menangis?" Siapakah yang engkau cari? Ia ada dekat di sisi mereka, tetapi mata mereka yang dibutakan dengan air mata tidak melihat Dia. Ia berbicara kepada mereka, tetapi mereka tidak mengerti.

Oh sekiranya kepala yang tunduk dapat diangkat, supaya mata dapat dibuka untuk melihat Dia, supaya telinga dapat mendengar suara-Nya! "Pergilah kamu dengan segera mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia sudah bangkit." Suruhlah mereka untuk tidak melihat ke dalam kubur Yusuf yang baru, yang tertutup dengan batu besar, dan dimeteraikan dengan meterai Roma. Kristus tidak ada di situ. Jangan melihat kubur yang kosong. Jangan berkabung seperti mereka yang tidak menaruh harapan dan tidak berdaya. Yesus hidup, dan sebab Ia hidup, kita akan hidup juga. Dari hati yang berterima kasih, dari bibir yang disentuh dengan api suci, biarlah nyanyian gembira digemakan, Kristus sudah bangkit! Ia hidup untuk mengadakan syafaat bagi kita. Peganglah pengharapan ini, dan hal itu akan menahan jiwa bagaikan jangkar yang pasti dan telah diuji. Percayalah, dan engkau akan melihat kemuliaan Allah.

## Pasal 83

### PERJALANAN KE EMAUS

Menjelang malam pada hari kebangkitan, dua dari antara murid-murid sedang dalam perjalanan ke Emaus, sebuah kota kecil delapan mil jauhnya dari Yerusalem. Murid-murid ini tidak mempunyai tempat terkemuka dalam pekerjaan Kristus, tetapi mereka percaya sungguh ke-pada-Nya. Mereka telah datang ke kota untuk merayakan Paskah, dan sangat dibingungkan oleh peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi. Mereka telah mendengar kabar pagi itu mengenai pemindahan tubuh Kristus dari kubur, dan juga berita tentang wanita-wanita yang telah melihat malaikat-malaikat dan telah bertemu dengan Yesus. Sekarang mereka dalam perjalanan kembali ke rumah mereka untuk merenung dan berdoa. Dengan sedihnya mereka berjalan petang itu, sambil mempercakapkan tentang peristiwa pengadilan dan penyaliban. Belum pernah sebelumnya mereka sangat tawar hati seperti itu. Dalam keadaan tidak berpengharapan dan tidak beriman, mereka sedang berjalan dalam bayang-bayang salib.

Belum begitu jauh mereka berjalan ketika seorang asing menggabungkan diri dengan mereka, tetapi mereka sangat dicekam kesedihan dan kekecewaan sehingga mereka tidak memperhatikan dia baik-baik. Mereka meneruskan percakapan mereka, mengungkapkan isi hati mereka.

-----  
(Pasal ini didasarkan pada Lukas 24:13-33).

Mereka sedang mempertimbangkan mengenai pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh Kristus, yang tampaknya tidak dapat mereka pahami. Ketika mereka bercakap-cakap tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, Yesus ingin menghibur mereka. Ia telah melihat kesedihan mereka, ia mengerti pikiran-pikiran yang bertentangan dan membingungkan yang membawa kepada ingatan mereka pendapat, Dapatkah Orang ini, yang membiarkan diri-Nya dihina, menjadi Kristus? Kesedihan mereka tidak dapat ditahan, dan mereka pun menangis. Yesus mengetahui bahwa hati mereka terikat dengan Dia dalam kasih, dan Ia rindu menyapu air mata mereka, dan memenuhi mereka dengan kegirangan dan kesukaan. Tetapi Ia harus mula-mula memberi mereka pelajaran yang tidak pernah akan mereka lupakan.

"Yesus berkata kepada mereka: Apakah yang kamu bicarakan sementara kamu berjalan? Maka berhentilah mereka dengan muka muram. Seorang dari mereka namanya Kleopas, menjawab-Nya: Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari belakangan ini?" Mereka menceritakan ke-pada-Nya tentang kekecewaan mereka mengenai Guru mereka, "yaitu seorang Nabi yang berkuasa dalam perbuatan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami, tetapi imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami," kata mereka, "telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya." Dengan hati yang sedih dengan kekecewaan, dan dengan bibir gemetar, mereka menambahkan, "Padahal kami dahulu mengharapkan bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel. Tetapi sementara itu

telah lewat tiga hari sejak semuanya itu terjadi."

Heran bin ajaib murid-murid tidak teringat akan perkataan Kristus, dan menyadari bahwa Ia telah menubuatkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi itu. Mereka tidak menyadari bahwa bagian terakhir dari hal yang telah dinyatakan-Nya akan digenapi dengan sesungguhnya seperti halnya dengan bagian pertama, bahwa pada hari ketiga Ia akan bangkit lagi. Inilah bagian yang seharusnya mereka ingat. Para imam dan penghulu tidak lupa akan hal ini. Pada hari "sesudah hari persiapan, datanglah imam-imam kepala dan orang-orang Farisi bersama-sama menghadap Pilatus, dan mereka berkata: 'Tuan, kami ingat, bahwa si penyesat itu sewaktu hidupnya berkata: Sesudah tiga hari Aku akan bangkit.'" Mat. 27:62,63. Tetapi murid-murid tidak ingat akan perkataan ini.

"Maka kata Yesus kepada mereka itu, Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu yang dikatakan para nabi. Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya? Murid-murid itu berpikir siapa gerangan orang asing ini, sehingga Ia dapat menyelami jiwa mereka, dan berbicara dengan kesungguh-sungguhan, dan simpati, dan dengan penuh pengharapan. Untuk pertama kalinya sejak Kristus diserahkan, mereka mulai merasa menaruh pengharapan. Sering mereka memandang dengan teliti kepada orang asing yang berjalan dengan mereka, dari berpikir bahwa perkataan-Nya justru merupakan perkataan yang akan diucapkan oleh Kristus. Mereka dipenuhi dengan keheranan, dan hati mereka mulai berdebar dengan harapan yang penuh kegirangan.

Mulai pada zaman Musa, permulaan sejarah Alkitab, Kristus mulai menjelaskan di seluruh Kitab Suci perkara-perkara mengenai diri-Nya. Sekiranya Ia telah memperkenalkan diri lebih dulu kepada mereka, maka hati mereka akan merasa puas. Dalam kegembiraan yang sempurna mereka tidak lagi lapar akan sesuatu. Tetapi perlu bagi mereka mengerti akan kesaksian tentang Dia oleh upacara bayangan dan nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama. Di atas inilah iman mereka harus didirikan. Kristus tidak mengadakan mukjizat untuk meyakinkan mereka, melainkan adalah pekerjaan-Nya yang utama menjelaskan Kitab Suci itu. Mereka telah menganggap kematian-Nya sebagai suatu hal yang membinasakan segala harapan mereka. Sekarang Ia menunjukkan dari nabi-nabi bahwa inilah bukti yang paling kuat untuk iman mereka.

Dalam mengajar murid-murid ini, Yesus menunjukkan pentingnya Perjanjian Lama sebagai saksi bagi tugas-Nya. Banyak orang Kristen sekadar rupa kini meniadakan Perjanjian Lama, dan mengatakan bahwa Perjanjian Lama itu tidak dipakai lagi. Tetapi hal sedemikian bukan ajaran Kristus. Ia sangat menghargainya sehingga pada suatu saat Ia berkata, "Jika mereka tidak mendengar kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati." Luk. 16:31.

Suara Kristuslah yang berbicara dengan perantaraan bapa-bapa dan nabi-nabi, sejak zaman Adam malah sampai pada akhir zaman. Juruselamat dinyatakan dalam Perjanjian Lama sama jelasnya seperti dalam Perjanjian Baru. Terang dari masa lampau dalam nubuatlah yang menyatakan kehidupan Kristus serta ajaran Perjanjian Baru dengan jelasnya dan indahnya. Mukjizat-mukjizat Kristus menjadi bukti Keilahian-Nya, tetapi bukti yang lebih kuat bahwa Allah Penebus dunia terdapat dalam

membandingkan nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama dengan sejarah Perjanjian Baru. Dengan mengambil pertimbangan dari nubuatan, Kristus memberi murid-murid-Nya suatu pikiran yang benar tentang bagaimana seharusnya keadaannya dalam kemanusiaan. Harapan mereka akan Mesias yang harus mengambil takhta-Nya dan kuasa-Nya sebagai raja sesuai dengan kerinduan manusia sungguh menyesatkan. Hal itu menghambat pengertian yang betul perihal Ia turun dari kedudukan tertinggi kepada yang terendah yang dapat diduduki. Kristus menghendaki agar pikiran murid-murid-Nya menjadi suci dan benar dalam setiap perkara. Mereka harus mengerti sedapat-dapatnya mengenai cawan penderitaan yang telah di-tentukan bagi-Nya. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa pergumulan yang mengerikan yang belum dapat mereka pahami merupakan kegenapan perjanjian yang dibuat sebelum alas dunia ini diletakkan. Kristus harus mati, sebagaimana setiap pelanggar hukum harus mati jika ia berbuat dosa terus-menerus. Segala perkara ini harus terjadi, tetapi bukannya berakhir dalam kekalahan, melainkan dalam kemenangan yang mulia dan kekal. Yesus mengatakan kepada mereka bahwa setiap usaha harus diadakan untuk menyelamatkan dunia dari dosa. Para pengikut-Nya harus hidup sebagaimana Ia hidup, dan bekerja sebagaimana Ia bekerja, dengan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh ketabahan.

Demikianlah Kristus berbicara kepada murid-murid-Nya, membuka pikiran mereka agar mereka mengerti akan Kitab Suci. Murid-murid sudah letih tetapi percakapan itu tidak berkurang semangatnya. Perkataan kehidupan dan jaminan keluar dari bibir Juruselamat. Tetapi meskipun demikian mata mereka masih tertahan. Ketika Ia menceritakan kepada mereka tentang penaklukan Yerusalem, mereka memandang pada kota yang bernasib malang itu dengan menangis. Tetapi sampai pada saat itu hanya sedikit mereka sangka siapa teman seperjalanan itu. Mereka tidak memikirkan bahwa Oknum yang menjadi pokok percakapan mereka sedang berjalan di samping mereka, karena Kristus menyinggung tentang diri-Nya seakan-akan Ia orang lain. Mereka berpendapat bahwa Ia salah seorang dari mereka yang telah menghadiri pesta besar itu, dan yang sekarang sedang pulang ke rumahnya. Ia berjalan berhati hati sama seperti mereka melalui batu-batu yang kasar, sekali-sekal berhenti dengan mereka untuk beristirahat sejenak. Demikianlah mereka berjalan terus di sepanjang jalan yang bergunung-gunung itu, sedangkan Oknum yang tidak lama lagi akan mengambil tempat-Nya pada sebelah kanan Allah, dan yang dapat mengatakan, \*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi," berjalan di sisi mereka. Mat. 28:1 J

Selama perjalanan itu matahari sudah terbenam, dan sebelum pejalan pejalan kaki itu sampai di tempat peristirahatan mereka, para pekerja ladang telah meninggalkan pekerjaan mereka. Ketika murid-murid sudah hampir memasuki rumah mereka, orang asing itu kelihatan seolah olah Ia hendak meneruskan perjalanan-Nya. Tetapi murid-murid me rasa tertarik kepada-Nya. Jiwa mereka lapar hendak mendengar lebih banyak daripada-Nya. "Tinggallah bersama-sama dengan kami," kata mereka. Ia tidak kelihatan hendak menerima undangan itu, tetapi mereka mendesak-Nya, katanya, "Sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam." Kristus menyerah pada permohonan ini dan "masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka."

Sekiranya murid-murid gagal untuk mendesakkan undangan mereka maka mereka tidak akan mengetahui bahwa teman seperjalanan mereka ialah Tuhan yang sudah bangkit. Kristus tidak pernah memaksa seseorang untuk bersahabat dengan Dia. Ia

menaruh perhatian pada merek yang memerlukan Dia. Dengan senang hati Ia akan memasuki rumah yang paling hina, dan menggembirakan hati yang paling rendah. Tetapi jika manusia bersikap terlalu acuh tak acuh untuk memikirkan tentang Tamu dari surga, atau meminta Dia tinggal dengan mereka, Ia akan h wat. Demikianlah halnya banyak orang mengalami kerugian besar. Mereka tidak mengenal Kristus lebih dari murid-murid sementara Ia be jalan dengan mereka di jalan.

Hidangan malam yang sederhana segera disediakan. Hidangan itu ditaruh di hadapan Tamu itu, yang telah mengambil tempat duduk di kepala meja. Sekarang Ia merentangkan tangan-Nya untuk memberkati makan-an itu. Murid-murid menganjur surut keheran-heranan. Sahabat mereka merentangkan tangan-Nya sama benar dengan apa yang biasa dilakukan oleh Guru mereka. Mereka memandang sekali lagi dan mereka melihat bekas paku pada tangan-Nya. Kedua-duanya berseru seketika itu juga, Itulah Tuhan Yesus! Ia telah bangkit dari antara orang mati!

Mereka berdiri hendak tersungkur di kaki-Nya dan menyembah Dia, tetapi Ia telah lenyap dari pandangan mereka. Mereka memandang pada tempat yang sudah ditempati oleh Orang yang tubuh-Nya telah di-baringkan di kubur belum lama berselang, dan berkata satu sama lain, "Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?"

Tetapi dengan kabar istimewa yang hendak disampaikan ini mereka tidak dapat duduk dan bercakap-cakap. Keletihan dan lapar mereka pun lenyap. Mereka meninggalkan makanan mereka tanpa dicicipi, dan dengan penuh kegirangan pergilah mereka sekali lagi dengan segera pada jalan yang sama ketika datang, dan cepat-cepat hendak menyampaikan kabar itu kepada murid-murid di kota. Pada beberapa bagian jalan itu tidak aman, tetapi mereka mendaki melalui tempat yang curam, tergelincir pada batu-batu yang licin. Mereka tidak melihat, mereka tidak mengetahui, bahwa mereka dilindungi oleh-Nya yang telah menjalani jalan itu dengan mereka. Dengan tongkat di tangan, mereka maju terus, ingin berjalan lebih cepat daripada biasanya. Mereka hilang jalan, tetapi mendapatnya kembali. Kadang-kadang berlari, kadang-kadang terantuk, mereka maju terus, Sahabat mereka yang tidak kelihatan dekat di sisi mereka di sepanjang jalan.

Malam gelap, tetapi Matahari Kebenaran sedang bercahaya ke atas mereka. Hati mereka melonjak karena kegirangan. Mereka tampaknya berada dalam suatu dunia yang baru. Kristus adalah Juruselamat yang hidup. Mereka tidak lagi meratapi Dia sebagai orang mati. Kristus sudah bangkit—berkali-kali mereka mengulangnya. Inilah pekabaran yang sedang me/eka sampaikan kepada yang berdukacita. Mereka harus menceritakan kepada mereka cerita yang ajaib tentang perjalanan ke Emaus. Mereka harus menceritakan siapa yang menemani mereka di jalan. Mereka membawa pekabaran terbesar yang pernah diberikan kepada dunia, suatu pekabaran yang menggembirakan yang padanya bergantung-lah pengharapan umat manusia untuk masa ini dan untuk masa kekekalan.

## Pasal 84

### DAMAI SEJAHTERA BAGI KAMU

KETIKA tiba di Yerusalem kedua murid itu memasuki gerbang timur yang terbuka pada waktu malam pada saat hari raya. Rumah-rumah gelap dan tenang, tetapi orang yang sedang mengadakan perjalan-an itu mengikuti jalan-jalan yang sempit di bawah cahaya bulan yang sedang terbit. Mereka pergi ke ruangan atas di tempat Yesus menggunakan saat-saat malam terakhir sebelum kematian-Nya. Mereka mengetahui bahwa disinilah saudara-saudara mereka dapat dijumpai. Meski-pun sudah larut malam, mereka mengetahui bahwa murid-murid itu tidak akan tidur sampai mereka mengetahui dengan pasti apa telah terjadi dengan tubuh Tuhan mereka. Mereka mendapati pintu ruangan itu diberi berpalang baik-baik. Mereka mengetuk minta masuk, tetapi tidak memperoleh jawab. Semuanya diam. Kemudian mereka menyebutkan nama mereka. Palang pintu dilepaskan dengan hati-hati, mereka masuk, dan Orang lain, yang tidak kelihatan, masuk dengan mereka. Kemudian pintu dikunci lagi, agar mata-mata jangan masuk.

---

(Pasal ini didasarkan pada Lukas 24:33-48; Yohanes 20:19-29).

Kedua orang itu mendapati semua orang itu dalam kegemparan yang penuh keheranan. Suara orang-orang di dalam ruangan itu menyaringkan ucapan pengucapan syukur dan puji-pujian mengatakan, "Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menunjukkan diri kepada Simon." Kemudian kedua orang itu, yang terengah-engah karena berjalan cepat-cepat menuju ke tempat itu, mengisahkan cerita yang ajaib tentang bagaimana Yesus sudah kelihatan kepada mereka. Mereka baru saja mengakhiri cerita itu, dan beberapa orang sedang mengatakan bahwa mereka tidak dapat mempercayai, karena terlalu sukar diterima kebenarannya, ketika dengan tiba-tiba Orang lain berdiri di hadapan mereka. Setiap mata menatap Orang asing itu. Tidak seorang pun telah mengetuk minta masuk. Tidak terdengar langkah kaki. Murid-murid dikejutkan, dan keheran-heranan memikirkan apa gerangan maknanya. Lalu mereka mendengar suatu suara yang tidak lain daripada suara Guru mereka. Terang dan jelas perkataan yang keluar dari bibir-Nya, "Damai sejahtera bagimu."

"Mereka terkejut dan takut dan menyangka bahwa mereka melihat hantu. Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu terkejut dan apa sebabnya timbul keraguan di dalam hati kamu? Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku. Aku Sendirilah ini; rabalah Aku dan Lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku. Sambil berkata demikian Ia memperlihatkan tangan dan kaki-Nya kepada mereka."

Mereka melihat tangan dan kaki yang dilukai oleh paku secara kejam. Mereka mengenal suara-Nya, sebagaimana yang belum pernah mereka dengar dari orang lain. "Dan ketika mereka belum percaya karena girangnya dan masih heran, berkatalah Ia kepada mereka; 'Adakah pada-mu makanan di sini? Lalu mereka memberikan sepotong ikan goreng. Ia mengambilnya dan memakannya di depan mata mereka." "Murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan." Iman dan kegembiraan menggantikan sifat kurang percaya, dan dengan perasaan yang tidak dapat diungkapkan dengan perasaan mereka mengakui Juruselamat mereka yang sudah



bangkit itu.

Pada kelahiran Yesus malaikat mengumumkan, Sejahtera di atas bumi di antara orang yang diperkenankan-Nya. Dan sekarang ketika Ia menunjukkan diri-Nya mula-mula kepada murid-murid sesudah kebangkitan-Nya, Juruselamat menyapa mereka dengan perkataan yang menggembirakan, "Damai sejahtera bagi kamu." Yesus senantiasa bersedia mengucapkan damai atau sejahtera kepada jiwa-jiwa yang menanggung beban keragu-raguan dan ketakutan. Ia menunggu kita untuk membuka pintu hati kepada-Nya, dan mengatakan, Tinggallah dengan kami. Ia berkata, "Lihat, Aku berdiri di muka pintu sambil mengetok; jikalau ada orang mendengar suara-Ku, serta membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku." Why. 3:20.

Kebangkitan Yesus merupakan jenis kebangkitan terakhir bagi semua orang yang tidur dalam Dia. Wajah Juruselamat yang sudah bangkit, perilaku-Nya, pembicaraannya, semuanya dikenal oleh murid-murid-Nya. Sebagaimana Yesus bangkit dari antara orang mati, demikian juga mereka yang tidur dalam Dia harus bangkit lagi. Kita akan mengenal sahabat-sahabat kita, sebagaimana murid-murid mengenal Yesus. Mungkin mereka bercacat, berpenyakit, atau buruk rupa tubuhnya dalam hidup yang fana ini, dan mereka bangkit dalam kesehatan dan kesejajaran yang sempurna; meskipun demikian dalam tubuh yang dipermuliakan identitas mereka akan dipelihara dengan sempurnanya. Pada waktu itu kita akan mengetahui sebagaimana kita juga telah diketahui. Pada wajah yang bercahaya dengan terang yang bersinar dari wajah Yesus, kita akan mengenal air muka orang-orang yang kita kasihi.

Ketika Yesus berjumpa dengan murid-murid-Nya, Ia mengingatkan kepada mereka perkataan yang telah diucapkan-Nya kepada mereka sebelum kematian-Nya, bahwa segala perkara yang tertulis dalam hukum Musa, dan kitab nabi-nabi dan juga dalam buku Mazmur mengenai Dia, harus digenapi. "Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab suci. Kata-Nya kepada mereka: 'Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada seluruh bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamu adalah saksi akan semuanya ini.'"

Murid-murid mulai menyadari sifat dan luasnya pekerjaan mereka. Mereka harus memasyhurkan kepada dunia kebenaran ajaib yang telah dipercayakan Kristus kepada mereka. Peristiwa-peristiwa kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya, nubuatan-nubuatan yang menunjukkan kepada peristiwa-peristiwa ini, kesucian hukum Allah, rahasia rencana keselamatan, kuasa Yesus untuk keampunan dosa—terhadap segala perkara ini mereka menjadi saksi, dan mereka harus memberitakannya kepada dunia. Mereka harus memasyhurkan Injil perdamaian dan keselamatan melalui pertobatan dan kuasa Juruselamat.

"Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata, Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada." Roh Kudus belum dinyatakan sepenuhnya, karena Kristus belum dipermuliakan. Karunia Roh yang lebih limpah tidak terjadi sampai sesudah kenaikan Kristus. Nanti sesudah hal ini diterima barulah murid-murid dapat memenuhi perintah untuk memasyhurkan Injil pada dunia. Tetapi Roh itu kini diberikan untuk maksud khusus. Sebelum murid-murid dapat memenuhi kewajiban

mereka yang resmi berhubungan dengan jemaat; Kristus menghembuskan Roh-Nya kepada mereka. Ia sedang mengamanatkan kepada mereka suatu tanggung jawab yang suci, dan ia ingin memberi kesan kepada mereka dengan kenyataan bahwa tanpa Roh Kudus pekerjaan ini tidak dapat dilaksanakan.

Roh Kudus merupakan napas kehidupan rohani di dalam jiwa. Karunia Roh merupakan karunia hidup Kristus. Hal itu memenuhi si penerima dengan sifat-sifat Kristus. Hanyalah mereka yang diajar Allah dengan jalan demikian, mereka yang memiliki pekerjaan Roh di dalam batin, dan yang dalam hidupnya kehidupan Kristus ditunjukkan, akan berdiri sebagai orang-orang yang mewakili, untuk melayani guna kepentingan jemaat.

"Jikalau kamu mengampuni dosa orang," kata Kristus, "maka dosanya diampuni,... dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada." Di sini Kristus tidak memberikan kebebasan bagi seseorang untuk menghakimi orang lain. Dalam khotbah di gunung ia melarang hal ini. Itulah hak Allah. Tetapi ke atas jemaat dalam kuasanya yang terorganisir ia memberikan suatu tanggung jawab untuk anggota-anggotanya. Terhadap mereka yang jatuh ke dalam dosa, jemaat mempunyai suatu kewajiban untuk mengamarkan, untuk memberi petunjuk, dan kalau dapat untuk memulihkan. "Nyatakanlah apa yang salah, tegur-lah dan nasihatilah," kata Tuhan, "dengan segala kesabaran dan pengajaran." 2 Tim. 4:2. Bereskanlah kesalahan dengan setia. Berikanlah amaran kepada setiap jiwa yang ada dalam bahaya. Jangan biarkan seorang pun menipu diri sendiri. Sebutkanlah dosa dengan terus terang. Nyatakanlah apa yang telah dikatakan Allah tentang berdusta, melanggar Sabat, mencuri, menyembah berhala, dan setiap kejahatan yang lain. "Barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah." Gal. 5:21. Jika mereka terus-menerus dalam dosa, maka hukuman yang sudah kau nyatakan dari sabda Allah diucapkan ke atas mereka dalam surga. Dalam memilih untuk berdosa, mereka menyangkal Kristus; jemaat harus menunjukkan bahwa ia tidak membenarkan perbuatan mereka, kalau tidak ia sendiri tidak menghormati Tuhannya. Ia harus mengatakan tentang dosa apa yang dikatakan Allah tentang itu. Ia harus memperlakukannya sebagaimana petunjuk Allah, dan tindakannya dikuatkan dalam surga. Ia yang menghinakan kekuasaan jemaat menghinakan kekuasaan Kristus Sendiri.

Tetapi gambaran itu mempunyai segi yang lebih cerah. "Jikalau kamu mengampuni dosa orang, maka dosanya diampuni." Biarlah ingatan ini dipelihara dalam keadaan paling tinggi. Dalam pekerjaan bagi yang bersalah, biarlah setiap mata ditujukan kepada Kristus. Biarlah gembala<sup>^</sup> gembala menjaga domba-domba di padang rumput Tuhan dengan lemah lembut. Biarlah mereka berbicara kepada yang bersalah tentang kemurahan Juruselamat yang suka mengampuni. Biarlah mereka mengajak orang berdosa untuk bertobat, dan percaya kepada-Nya yang dapat memaafkan. Biarlah mereka, atas kuasa sabda Allah, "Jika kita mengaku dosa kita, maka ia adalah setia dan adil, sehingga ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." 1 Yoh. 1:9. Semua orang yang bertobat mendapat jaminan, "Biarlah ia kembali menyayangi kita, menghapuskan kesalahan-kesalahan kita dan melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut." Mikha 7:19

Biarlah pertobatan orang berdosa diterima oleh jemaat dengan hati yang penuh perasaan terima kasih. Biarlah orang yang bertobat itu di-tuntun keluar dari kegelapan

kurang percaya ke dalam terang iman dan kebenaran. Biarlah tangannya yang gemetar ditaruh pada tangan Yesus yang penuh kasih sayang. Pengampunan seperti itu disahkan dalam surga. •

Hanya dalam pengertian ini jemaat mempunyai kuasa untuk membebaskan orang berdosa. Keampunan dosa dapat diperoleh hanya oleh jasa-jasa Kristus. Kuasa untuk membebaskan jiwa dari kesalahan tidak diberikan kepada seorang pun, atau kepada serombongan orang. Kristus menyuruh murid-murid-Nya memberitakan keampunan dosa dalam nama-Nya di antara segala bangsa; tetapi mereka sendiri tidak diberi kuasa untuk menghilangkan satu noda dosa sekalipun. Nama Yesus merupakan satu-satunya "nama . . . yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." Kis. 4:12.

Ketika Yesus mula-mula berjumpa dengan murid-murid di ruangan atas, Tomas tidak bersama-sama dengan mereka. Ia mendengar laporan dari orang-orang lain, dan mendapat banyak sekali bukti bahwa Yesus sudah bangkit; tetapi kegelapan dan keadaan kurang percaya memenuhi hatinya. Ketika ia mendengar murid-murid menceritakan bukti yang ajaib tentang Juruselamat yang sudah bangkit, hal itu hanyalah menjerumuskan dia ke dalam keadaan putus asa yang lebih dalam lagi. Jika Yesus sesungguhnya sudah bangkit dari antara orang mati, tidak mungkin ada pengharapan selanjutnya tentang kerajaan duniawi dalam arti sebenarnya. Dan hal itu melukai kecongkakannya untuk memikirkan bahwa Gurunya menyatakan diri-Nya kepada semua murid kecuali dia. Ia menentukan untuk tidak mempercayainya, dan selama seminggu ia merenungkan kemalangannya, yang tampaknya kian bertambah gelap jika dibandingkan dengan pengharapan dan iman saudara-saudaranya.

Selama ini berulang-ulang ia menyatakan, "Sebelum aku melihat be-kas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya ." Ia tidak mau melihat dengan perantaraan mata saudara-saudaranya, atau menggunakan iman yang bergantung pada kesaksian mereka. Ia sangat mengasihi Tuhannya, tetapi ia telah membiarkan kecemburuan dan sifat kurang percaya menguasai pikiran dan hatinya.

Serombongan murid-murid kini menjadikan ruangan atas yang terkenal itu tempat kediaman mereka yang sementara, dan pada waktu malam semuanya, kecuali Tomas, berhimpun di situ. Pada suatu malam Tomas menentukan untuk bertemu dengan saudara-saudara yang lain. Meski-pun ia bersifat kurang percaya, namun ia mempunyai suatu harapan yang tidak menentu bahwa kabar baik itu benar adanya. Sementara murid-murid makan malam, mereka bercakap-cakap tentang bukti-bukti yang telah diberikan oleh Kristus kepada mereka dalam nubuatan. "Sementara pintu terkunci, Yesus datang dan Ia berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: Damai sejahtera bagi kamu!"

Kemudian Ia berkata kepada Tomas: Taruhlah jarimu di sini dan lihat-lah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah." Perkataan ini menunjukkan bahwa Ia mengetahui benar pikiran dan perkataan Tomas. Murid yang bimbang itu mengetahui bahwa tidak seorang pun dari sahabat-sahabatnya telah melihat Yesus selama seminggu. Tidak mungkin mereka telah menceritakan kepada Guru tentang sifat kurang percayanya. Ia mengenal Oknum dihadapannya sebagai Tuhannya. Ia tidak menghendaki bukti

selanjutnya. Hatinya melonjak kegirangan, dan ia menyembah di kaki Yesus seraya berseru, "Ya Allah, Ya Tuhanku."

Yesus menerima pengakuannya, tetapi dengan lemah lembut ditegur-Nya sifat kurang percayanya, "Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya." Iman Tomas akan lebih menyenangkan Kristus jika ia mau mempercayai kesaksian saudara-saudaranya. Sekiranya dunia dewasa ini mengikuti teladan Tomas, tidak seorang pun mau percaya kepada keselamatan; karena semua orang yang menerima Kristus harus berbuat demikian melalui kesaksian orang lain.

Banyak orang yang menyerah pada kebimbangan mendalihkan diri dengan mengatakan bahwa jika mereka mempunyai bukti seperti yang didapat oleh Tomas dari sahabat-sahabatnya, mereka mau percaya. Mereka tidak menyadari bahwa mereka mempunyai bukan saja bukti itu, melainkan jauh lebih banyak. Banyak orang yang, seperti halnya dengan Tomas, menantikan dihilangkannya segala keragu-raguan, tidak pernah akan menyadari kerinduan mereka. Mereka berangsur-angsur menjadi keras dalam sifat kurang percaya. Mereka yang mendidik diri sendiri untuk memandangi pada segi yang gelap saja, dan bersungut dan mengeluh, tidak mengetahui apa yang mereka perbuat. Mereka sedang menaburkan benih keragu-raguan, dan mereka akan menuai keragu-raguan juga. Pada saat iman dan keyakinan paling perlu, banyak orang akan mendapati diri-nya dalam keadaan tidak berdaya untuk berharap dan percaya.

Dalam perlakuan terhadap Tomas, Yesus memberikan suatu pelajaran bagi para pengikut-Nya. Teladan-Nya menunjukkan bagaimana kita harus memperlakukan orang-orang yang lemah imannya, dan yang menjadikan keragu-raguan mereka paling menonjol. Yesus tidak membingungkan Tomas dengan celaan, dan juga Ia tidak berdebat dengan dia. Ia menyatakan diri-Nya kepada yang bimbang. Tomas paling tidak beralasan dalam mengucapkan keadaan imannya, tetapi Yesus oleh kasih dan pertimbangan-Nya yang murah hati merubuhkan segala penghalang. Sifat kurang percaya jarang dikalahkan oleh perdebatan. Gantinya hal itu didasarkan atas sifat mempertahankan diri dan mendapat sokongan dan dalih yang baru. Tetapi biarlah Yesus, dalam kasih dan kemurahan-Nya, dinyatakan sebagai Juruselamat, yang sudah disalibkan, dan dari banyak orang yang tadinya tidak mau akan kedengaran pengakuan Tomas, "Ya Allahku, Ya Tuhanku."

## **Pasal 85**

### **SEKALI LAGI DI TEPI LAUT**

YESUS telah menentukan hendak berjumpa dengan murid-murid-Nya di Galilea, dan segera sesudah pekan Paskah berakhir, mereka pergi ke sana. Ketidakhadiran mereka di Yerusalem selama perayaan itu akan ditafsirkan sebagai sifat tidak setia dan bidat, sebab itu mereka tinggal sampai pada penutupannya; tetapi setelah perayaan ini selesai, dengan girang pulanglah mereka ke rumah untuk menemui Juruselamat sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan-Nya.

Tujuh dari murid-murid itu berada dalam rombongan itu. Mereka mengenakan pakaian nelayan yang hina, mereka miskin dalam harta duniawi, tetapi kaya dalam pengetahuan dan kebiasaan kebenaran, yang pada pemandangan Surga memberi mereka martabat tertinggi sebagai guru-guru. Mereka belum pernah menjadi siswa dalam sekolah nabi-nabi, tetapi selama tiga tahun mereka telah diajar oleh Pendidik terbesar yang pernah dikenal oleh dunia. Di bawah petunjuk-Nya mereka telah ditinggikan derajatnya, menjadi cerdas, dan halus budi pekertinya, alat-alat yang dengan perantaraan mereka orang-orang dapat dituntun kepada pengetahuan akan kebenaran.

-----  
(Pasal ini didasarkan pada Yohanes 21:1 -22).

Kebanyakan masa kerja Kristus telah digunakan di dekat laut Galilea. Ketika murid-murid berhimpun di suatu tempat di mana mereka tidak mungkin terganggu, mereka mendapati diri mereka dalam keadaan dikelilingi oleh hal-hal yang mengingatkan tentang Yesus dan perbuatan-Nya yang sangat besar. Di atas laut inilah, ketika hati mereka dipenuhi ketakutan, dan topan yang ganas sedang membawa mereka dengan cepat kepada kebinasaan, Yesus berjalan di atas ombak besar untuk menyelamatkan mereka. Disinilah topan didiamkan oleh perkataan-Nya. Mereka dapat melihat pantai di tempat lebih sepuluh ribu orang telah dikenyangkan dengan beberapa ketul roti dan ikan kecil-kecil. Tidak jauh dari tempat itu terdapatlah Kapernaum, tempat diadakannya banyak sekali mukjizat. Ketika murid-murid melihat pemandangan ini, pikiran mereka penuhlah dengan perkataan dan perbuatan Juruselamat mereka.

Malam itu enak rasanya, dan Petrus, yang masih banyak menggemari perahu dan menangkap ikan, menganjurkan agar mereka pergi ke laut dan melabuhkan pukat mereka. Mereka semuanya bersedia menggabungkan diri dalam rencana ini, mereka memerlukan makanan dan pakaian, yang dapat dicukupkan oleh hasil penangkapan ikan yang berhasil pada malam hari. Sebab itu mereka pun pergi dalam perahu mereka, tetapi tidak menangkap suatu pun. Sepanjang malam mereka bekerja keras, tetapi tidak berhasil. Sepanjang saat-saat yang melelahkan itu mereka mempercakapkan tentang Tuhan mereka yang tidak hadir, dan teringat akan peristiwa-peristiwa ajaib yang sudah mereka saksikan dalam pelayanan-Nya di tepi laut. Mereka meragukan tentang masa depan mereka sendiri, dan bertambah susah memikirkan harapan di hadapan mereka.

Selama itu Seorang yang memperhatikan di pantai mengikuti mereka dengan mata-

Nya, sedangkan Ia Sendiri tidak kelihatan. Akhirnya fajar pun menyingsing. Perahu itu tidak berapa jauh dari pantai, dan murid-murid melihat seorang asing berdiri di pantai, yang menyapa mereka dengan pertanyaan, "Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk pauk?" Ketika mereka menjawab, "Tidak ada," "maka kata Yesus kepada mereka: Tebarkanlah jalamu di sebelah kanan perahu, maka akan kamu peroleh. Lalu mereka menebarkannya dan mereka tidak dapat menariknya lagi karena banyaknya ikan."

Yohanes mengenal Orang asing itu, dan berseru kepada Petrus, "Itu Tuhan." Petrus sangat bangga dan sangat gembira, sehingga dalam kerinduannya terjunlah ia ke dalam air dan tidak lama kemudian berdirilah ia di sisi Gurunya. Murid-murid lain datang dalam perahu mereka, sambil menarik pukat dengan ikan-ikan. "Ketika mereka tiba di darat, mereka melihat api arang dan di atasnya ikan dan roti."

Mereka sudah terlalu keheranan untuk menanyakan dari mana asalnya api dan makanan itu. "Kata Yesus kepada mereka: Bawalah beberapa ikan, yang baru kamu tangkap itu." Petrus cepat-cepat pergi ke pukat yang telah ditebarkannya, dan menolong saudara-saudaranya untuk menariknya ke pantai. Setelah pekerjaan itu selesai, dan persiapan sudah diadakan, Yesus mengundang murid-murid datang dan makan. Makanan itu dipecah-pecahkan-Nya, dan dibagikan-Nya di antara mereka, dan di-kenal dan diakui oleh ketujuh orang itu. Mukjizat memberi makan lima ribu orang di kaki gunung kini diingatkan kepada mereka, tetapi suatu kekaguman yang penuh rahasia menimpa mereka dan dengan tenang mereka memandang kepada Juruselamat yang sudah bangkit itu.

Dengan jelas mereka teringat akan peristiwa di tepi laut ketika Yesus telah menyuruh mereka mengikut Dia. Mereka teringat bagaimana, atas perintah-Nya, mereka pergi ke tempat yang dalam dan melabuhkan pukat, dan hasil penangkapan itu sangatlah limpah memenuhi pukat, se-hingga pukat hampir koyak. Kemudian Yesus telah memanggil mereka meninggalkan perahu nelayan mereka, dan menjanjikan hendak menjadikan mereka penjala orang. Ia mengadakan mukjizat ini sekali lagi, dengan maksud mengingatkan peristiwa ini kepada mereka, dan memperdalam kesannya. Perbuatan-Nya merupakan suatu pembaruan perintah-Nya kepada murid-murid. Hal itu menunjukkan kepada mereka bahwa kematian Guru mereka tidak mengurangi kewajiban mereka untuk melakukan pekerjaan yang telah ditentukan-Nya bagi mereka. Meskipun mereka kehilangan persahabatan-Nya secara pribadi, serta bantuan oleh pekerjaan mereka terdahulu, namun Juruselamat yang sudah bangkit itu masih menjaga mereka. Sementara mereka melakukan pekerjaan-Nya, Ia akan menyediakan keperluan mereka. Dan Yesus mempunyai suatu maksud dalam menyuruh mereka membuang pukat mereka ke sebelah kanan perahu. Pada sisi itulah Ia berdiri di pantai. Itulah sisi iman. Jika mereka bekerja sama dengan Dia kuasa Ilahi-Nya yang bergabung dengan usaha manusia—mereka tidak mungkin gagal dalam mendapat kemajuan.

Pelajaran lain harus diberikan Kristus, yang khususnya menyangkut Petrus. Penyangkalan Petrus akan Tuhannya sangatlah memalukan perbedaannya dengan pengakuan kesetiaannya yang terdahulu. Ia tidak menghormati Kristus dan menyebabkan saudara-saudaranya kurang percaya kepadanya. Mereka berpendapat bahwa ia tidak akan dibiarkan mengambil kedudukannya yang terdahulu di antara mereka, dan ia sendiri merasa bahwa ia telah kehilangan tanggung jawabnya. Sebelum di-panggil untuk mengambil kembali pekerjaannya sebagai rasul, ia harus memberikan

bukti pertobatannya di hadapan mereka semuanya. Tanpa hal ini, dosanya dapat merusakkan pengaruhnya sebagai pekerja Kristus, meskipun ia telah bertobat dari padanya. Juruselamat memberi dia kesempatan untuk mendapat kembali keyakinan dari saudara-saudaranya, dan sedapat-dapatnya melenyapkan celaan yang telah didatangkannya ke atas Injil.

Di sini diberikan suatu pelajaran bagi semua pengikut Kristus. Injil tidak mengadakan kompromi dengan kejahatan. Injil itu tidak dapat memaafkan dosa. Dosa tersembunyi harus diakui kepada Allah secara rahasia; tetapi, untuk dosa terbuka, pengakuan terbuka dituntut. Celaan karena dosa murid-murid ditimpakan ke atas Kristus. Hal itu menyebabkan Setan bersorak kemenangan, dan jiwa-jiwa yang ragu-ragu tersandung. Oleh memberikan bukti pertobatan, murid itu harus menghilangkan celaan ini sekuat tenaganya.

Sementara Kristus dan murid-murid makan sehidangan di tepi pantai, Juruselamat berkata kepada Petrus, "Hai Simon, anak Yohanes, adakah engkau mengasihi Aku lebih daripada orang-orang ini?" yang dimaksudkan-Nya ialah saudara-saudaranya. Petrus pernah menyatakan, "Biarapun mereka semua tergoncang imannya karena Engkau, aku sekali-kali tidak." Mat. 26:33. Tetapi kini ia menaruh penilaian yang lebih benar ke atas dirinya. "Ya Tuhan," katanya, "Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau." Tidak ada jaminan yang kuat bahwa kasihnya lebih besar daripada kasih saudara-saudaranya. Ia tidak mengungkapkan pendapatnya sendiri tentang pengabdianya. Kepada-Nya yang dapat membaca segala motif hati ia memohon untuk menilai ketulusannya, "Benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau." Dan Yesus menyuruh dia, "Gembalakanlah domba-domba-Ku."

Sekali lagi Yesus mengenakan ujian kepada Petrus, mengulangi perkataan-Nya yang terdahulu, "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Kali ini ia tidak menanyakan kepada Petrus apakah ia mengasihi Dia lebih daripada saudara-saudaranya. Sambutan kedua serupa dengan yang pertama, bebas dari jaminan yang berlebih-lebihan. "Benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau." Yesus berkata kepadanya, "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Sekali lagi Juruselamat mengajukan pertanyaan yang mengesalkan, "Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Petrus merasa sedih, ia berpikir bahwa Yesus meragukan kasihnya. Ia mengetahui bahwa Tuhannya mempunyai sebab untuk tidak mempercayai dia, dan dengan hati yang susah ia menjawab, "Tuhan Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau." Sekali lagi Yesus berkata kepadanya, "Gembalakanlah domba-domba-Ku."

Tiga kali Petrus telah menyangkal Tuhannya dengan terang-terangan, dan tiga kali Yesus mendapat dari padanya jaminan kasih dan kesetiaan-nya, mengulang-ulangi menanyakan pertanyaan tertentu itu, laksana anak panah berduri ke dalam hatinya yang luka. Di hadapan murid-murid yang berhimpun itu Yesus menyatakan dalamnya pertobatan Petrus, dan menunjukkan betapa sungguh-sungguh murid yang pernah membanggakan diri itu merendahkan dirinya.

Petrus biasanya bersifat suka mendahului dan mudah digerakkan oleh dorongan hati, dan Setan mengambil kesempatan dari ciri-ciri ini untuk mengalahkan dia. Menjelang kejatuhan Petrus, Yesus telah mengatakan kepadanya, "Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudara-

mu." Luk. 22:31, 32. Waktunya sudah tiba, dan perubahan dalam kehidupan Petrus sudah nyata. Pertanyaan Tuhan yang keras dan bersifat menguji itu tidak memerlukan jawab yang merasa diri sudah cukup, karena kerendahan dan pertobatannya, Petrus lebih bersedia daripada sebelumnya untuk berbuat sebagai gembala domba.

Pekerjaan yang dipercayakan Kristus kepada Petrus ketika mengembalikan dia kepada pelayanan ialah memelihara segala domba. Inilah suatu pekerjaan yang dalamnya Petrus mempunyai kurang pengalaman.

Pekerjaan itu memerlukan perhatian besar dan kelelahlembutan, banyak kesabaran dan ketabahan. Pekerjaan itu memanggil dia untuk melayani mereka yang masih muda dalam iman, mengajar yang kurang pengetahuan, membukakan Kitab Suci kepada mereka, dan mendidik mereka bagi kegunaan dalam pekerjaan Kristus. Sampai saat itu Petrus tidak cocok untuk melakukannya, atau pun mengerti pentingnya pekerjaan itu. Tetapi inilah pekerjaan yang kini disuruh Yesus ia lakukan. Untuk pekerjaan ini pengalaman penderitaannya dan pertobatannya sendiri telah mempersiapkan dia.

Sebelum kejatuhannya, Petrus selalu berbicara tanpa dipikirkan ma-sak-masak dari dorongan hati pada saat itu juga. Ia selalu bersedia memperbaiki orang lain, dan mengungkapkan isi pikirannya, sebelum ia mempunyai suatu pengertian yang terang tentang dirinya atau tentang apa yang hendak dikatakannya. Tetapi Petrus yang sudah bertobat sangatlah berbeda. Ia tetap memelihara semangatnya yang terdahulu, tetapi rahmat Kristus mengatur kerajinannya. Ia tidak lagi bersemangat dengan cara sembrono, percaya pada diri sendiri saja, dan meninggikan diri, melainkan tenang, dapat mengendalikan diri, dan dapat diajar. Pada waktu itulah ia dapat memberi makan domba-domba dalam kandang Kristus.

Cara Juruselamat memperlakukan Petrus mempunyai pelajaran bagi-nya dan bagi saudara-saudaranya. Hal itu mengajar mereka guna menghadapi orang yang melanggar dengan kesabaran, simpati, dan kasih yang suka mengampuni. Meski pun Petrus telah menyangkal Tuhannya, kasih Yesus baginya tidak pernah goyah. Justru kasih seperti itulah yang harus dirasakan oleh gembala bagi domba dan anak domba yang diserahkan pada pemeliharaannya. Mengingat kelemahan dan kegagalannya sendiri, Petrus harus memperlakukan sekawanan dombanya dengan lemah lembut sama seperti Kristus telah memperlakukan dia.

Pertanyaan yang telah diajukan oleh Kristus kepada Petrus sangatlah berarti. Ia menyebutkan hanya satu syarat untuk menjadi murid dan untuk melayani. "Apakah engkau mengasihi Aku?" kata-Nya. Inilah ke-sanggupan yang penting sekali. Meski pun Petrus mungkin memiliki se-tiap perkara yang lain, namun tanpa kasih Kristus ia tidak dapat menjadi seorang gembala yang setia atas sekawanan domba Tuhan. Pengetahuan, kebajikan, kefasihan, perasaan terima kasih, dan kerajinan semuanya menolong dalam pekerjaan yang baik; tetapi tanpa kasih Yesus dalam hati, pekerjaan pendeta Kristen adalah suatu kegagalan.

Yesus berjalan tersendiri dengan Petrus, karena ada sesuatu yang hendak disampaikan-Nya kepadanya saja. Sebelum kematian-Nya, Yesus telah mengatakan kepadanya, "Ke tempat Aku pergi, engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang." Atas pertanyaan ini Petrus menjawab, "Tuhan mengapa aku tidak dapat mengikuti Engkau sekarang? Aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu!" Yoh. 13:36, 37. Ketika ia mengatakan hal ini, ia hanya mengetahui sedikit tinggi dan dalamnya kaki Kristus akan menuntun jalan. Petrus gagal ketika ujian datang, tetapi sekali lagi ia harus mendapat



kesempatan untuk membuktikan kasihnya bagi Kristus. Untuk menguatkan dia guna menghadapi ujian imannya yang terakhir, Juruselamat memaparkan masa depannya kepadanya. Ia mengatakan kepadanya bahwa sesudah ia menghayati suatu kehidupan yang berguna, bila usia yang lanjut sedang mempengaruhi kekuatannya, sesungguhnya ia akan mengikut Tuhannya. Yesus berkata, "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Ketika engkau muda, engkau sendiri mengikat pinggangmu, dan engkau berjalan ke mana saja kau kehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kau kehendaki. Dan hal ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana Petrus akan mati dan memuliakan Allah."

Dengan demikian Yesus memberitahukan kepada Petrus cara kematiannya, malah ia meramalkan perihal tangannya direntangkan di salib. Sekali lagi ia mengundang murid-Nya, "Ikutlah Aku." Petrus tidak tawar hati mendengar pengungkapan rahasia itu. Ia merasa rela menderita sesuatu kematian bagi Tuhannya.

Sampai saat itu Petrus telah mengenal Kristus secara daging, sebagai-mana banyak orang mengenal-Nya sekarang tetapi ia tidak lagi dibatasi sedemikian. Ia mengenal Dia bukan lagi sebagai ia telah mengenal Dia dalam pergaulan dengan Dia dalam kemanusiaan. Ia telah mengasihi Dia sebagai Seorang manusia, sebagai Seorang Guru yang diutus oleh surga; sekarang ia mengasihi Dia sebagai Allah. Ia telah mempelajari pelajaran bahwa baginya Kristus melebihi segala sesuatu. Sekarang ia bersedia mengambil bagian dalam tugas pengorbanan Tuhannya. Ketika pada akhirnya dibawa ke salib, maka atas permintaannya sendiri, ia disalibkan kepala di bawah. Ia menganggap sebagai suatu kehormatan yang terlalu besar baginya kalau ia menderita sama seperti Gurunya telah menderita.

Bagi Petrus perkataan "Ikutlah Aku" penuh dengan petunjuk. Bukan saja untuk kematiannya, melainkan untuk setiap langkah hidupnya, pelajaran itu diberikan. Sampai saat itu Petrus mempunyai kecenderungan untuk bertindak dengan bebasnya. Ia telah mencoba merencanakan untuk pekerjaan Allah, gantinya menunggu untuk mengikuti rencana Allah. Tetapi ia tidak dapat memperoleh apa-apa bila ia bergegas-gegas mendahului Tuhan. Yesus mengundang dia, "Ikutlah Aku." Jangan berlari mendahului Aku. Dengan demikian engkau tidak akan menghadapi balatentara Setan sendirian. Biarlah Aku berjalan dihadapanmu, dan engkau tidak akan dikalahkan oleh musuh.

Ketika Petrus berjalan di sisi Yesus, ia melihat bahwa Yohanes sedang mengikuti. Suatu kerinduan datang kepadanya hendak mengetahui masa depannya, dan ia "berkata kepada Yesus, ya Tuhan, apakah yang akan terjadi dengan dia ini? Jawab Yesus: Jikalau Aku menghendaki, supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang, itu bukan urusanmu. Tetapi engkau: ikutlah Aku." Petrus sudah seharusnya mempertimbangkan bahwa Tuhannya akan menyatakan kepadanya segala sesuatu sehingga paling baik baginya untuk diketahui. Adalah kewajiban setiap orang mengikut Kristus, tanpa kecemasan yang berlebih-lebihan, tentang pekerjaan yang di-tentukan bagi orang lain. Dalam mengatakan tentang Yohanes, "Aku menghendaki, supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang," Yesus tidak memberikan jaminan bahwa murid ini harus hidup sampai kedatangan Tuhan kedua kalinya. Ia hanya menegaskan kuasa-Nya sendiri yang unggul itu, dan meskipun ia menghendakinya sedemikian, hal itu sekali-kali tidak akan mempengaruhi pekerjaan Petrus. Masa depan Yohanes dan

Petrus adalah dalam tangan Tuhan mereka. Penurutan dalam mengikut Dia merupakan kewajiban yang dituntut dari setiap orang.

Alangkah banyak orang yang seperti Petrus dewasa ini. Mereka menaruh perhatian dalam persoalan orang lain dan ingin mengetahui kewajiban mereka, sedangkan mereka ada dalam bahaya melalaikan kewajiban mereka sendiri. Adalah pekerjaan kita untuk memandangi kepada Kristus dan mengikut Dia. Kita akan melihat adanya kesalahan-kesalahan dalam kehidupan orang lain, serta cacat dalam tabiat mereka. Manusia dikelilingi dengan kelemahan. Tetapi dalam Kristus kita akan mendapatkan kesempurnaan. Oleh memandangi Dia, kita akan diubah.

Yohanes hidup sampai lanjut usianya. Ia menyaksikan kebinasaan Yerusalem, dan musnahnya bait suci yang mulia-suatu lambang kebinasaan dunia yang terakhir. Sampai pada hari-hari terakhir ini Yohanes mengikuti Tuhannya dengan akrabnya. Beban kesaksiannya kepada jemaat-jemaat ialah, "Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi." "Barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia." 1 Yoh. 4:7, 16.

Petrus telah dikembalikan kepada martabatnya sebagai rasul, tetapi kehormatan dan kekuasaan yang diterimanya dari Kristus tidak memberi dia keunggulan yang melebihi saudara-saudaranya. Hal ini telah dijelaskan oleh Kristus ketika menjawab pertanyaan Petrus, "Apakah yang akan terjadi dengan dia ini?" Ia telah mengatakan, "Itu bukan urusanmu engkau ikutlah Aku." Petrus tidak dihormati sebagai kepala jemaat. Kebaikan yang telah ditunjukkan Kristus kepadanya dalam mengampuni kemurtadannya, dan mempercayakan kepadanya untuk menggembalakan domba-domba-Nya, serta kesetiaan Petrus sendiri dalam mengikuti Kristus, menyebabkan saudara-saudaranya menaruh kepercayaan kepadanya. Ia mempunyai banyak pengaruh dalam jemaat. Tetapi pelajaran yang telah diajarkan Kristus kepadanya di tepi laut Galilea dibawa oleh Petrus sepanjang umurnya. Ketika menulis dengan ilham Roh Kudus kepada jemaat-jemaat, ia berkata:

"Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan suka rela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu." 1 Ptr. 5:1-4.

## Pasal 86

### PERGILAH MENGAJAR SEGALA BANGSA

BERDIRI hanya selangkah dari takhta-Nya di surga, Kristus memberikan perintah itu kepada murid-murid-Nya. "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku." "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." Mrk. 16:15. Berkali-kali perkataan itu diulangi, agar murid-murid dapat mengerti maknanya. Ke atas segenap penduduk dunia, tinggi dan rendah\*, kaya dan miskin, terang surga itu harus bercahaya dalam sinar yang cerah dan kuat. Murid-murid harus bekerja bersama-sama dengan Penebus mereka dalam pekerjaan menyelamatkan dunia.

Perintah itu telah diberikan kepada kedua belas murid ketika Kristus berjumpa dengan mereka di ruangan atas, tetapi perintah itu kini harus diberikan kepada rombongan yang lebih besar. Pada pertemuan di suatu gunung di Galilea, semua orang percaya yang dapat dihimpunkan telah berkumpul. Untuk pertemuan ini Kristus Sendiri, sebelum kematian-Nya, telah menentukan waktu dan tempatnya. Malaikat di kubur mengingatkan kepada murid-murid tentang janji-Nya hendak berjumpa dengan mereka di Galilea. Janji itu diulangi kepada orang-orang percaya yang berhimpun di Yerusalem selama minggu Paskah, dan dengan perantaraan mereka hal itu sampai kepada orang-orang yang kesepian yang sedang meratapi kematian Tuhan. Dengan perhatian yang sungguh-sungguh semuanya menantikan wawancara itu. Mereka pergi menuju ke tempat per-temuan melalui jalan panjang, datang dari setiap penjuru, untuk menghindarkan berkobarnya prasangka di pihak orang Yahudi yang cemburu. Dengan hati yang takjub mereka datang, sambil mempercakapkan dengan asyiknya tentang kabar yang telah sampai ke telinga mereka mengenai Kristus.

-----  
(Pasal ini didasarkan pada Matius 28:16-20).

Pada saat yang ditentukan, kira-kira lima ratus orang percaya terhimpun berkelompok-kelompok di tepi gunung, ingin mendengar segala se-suatu yang dapat didengar dari mereka yang telah melihat Kristus sejak kebangkitan-Nya. Dari kelompok kepada kelompok lain murid-murid berjalan, menceritakan segala perkara yang telah dilihat dan didengarnya tentang Yesus, dan memberikan pertimbangan dari Kitab Suci sebagai-mana yang telah diperbuat-Nya dengan mereka. Tomas menceritakan tentang sifat kurang percaya, dan mengatakan bagaimana keragu-raguannya telah dilenyapkan. Tiba-tiba Yesus berdiri di antara mereka. Tidak seorang pun dapat mengatakan dari mana dan bagaimana Ia datang. Banyak orang yang hadir belum pernah melihat-Nya sebelumnya, tetapi pada tangan dan kaki-Nya mereka melihat bekas penyaliban; wajah-Nya sama seperti wajah Allah, dan ketika mereka melihat Dia, mereka pun menyembah Dia.

Tetapi beberapa orang masih ragu-ragu. Demikianlah senantiasa akan terjadi. Ada orang-orang yang merasa sukar menggunakan iman, dan mereka menempatkan diri pada pihak keragu-raguan. Orang-orang ini kehilangan banyak perkara karena sifat kurang percaya.

Inilah satu-satunya wawancara yang diadakan Yesus dengan banyak orang percaya

sesudah kebangkitan-Nya. Ia datang dan berbicara kepada mereka, kata-Nya, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi." Murid-murid telah menyembah Dia sebelum Ia berbicara, tetapi perkataan-Nya, yang keluar dari bibir yang telah tertutup dalam kematian, mengharukan mereka dengan kuasa yang khas. Kini Ia adalah Juruselamat yang telah bangkit. Kebanyakan dari mereka telah melihat Dia menggunakan kuasa-Nya dalam menyembuhkan orang sakit dan mengatasi agen-agen Setan. Mereka percaya bahwa Ia mempunyai kuasa untuk mendirikan kerajaan-Nya di Yerusalem, kuasa untuk menindas segala pertentangan, kuasa atas unsur-unsur alam. Ia telah mendiamkan laut yang bergelora, Ia telah berjalan di atas ombak yang memutih; Ia telah membangkitkan orang mati. Sekarang Ia menyatakan bahwa "segala kuasa" sudah dikaruniakan kepada-Nya. Perkataan-Nya membawa pikiran para pendengar-Nya di atas perkara-perkara duniawi dan bersifat sementara kepada perkara-perkara surgawi dan kekal. Mereka diangkat kepada pengertian tertinggi tentang kebesaran dan kemuliaan-Nya.

Perkataan Kristus di pinggir gunung merupakan pengumuman bahwa pengorbanan-Nya untuk kepentingan manusia sudah sempurna dan lengkap. Syarat-syarat gairat sudah digenapi, pekerjaan yang untuk itu Ia datang ke dunia ini sudah dilaksanakan. Ia sedang dalam perjalanan-Nya kembali ke takhta Allah, untuk dihormati oleh segala malaikat, penguasa dan kuasa. Ia telah memulai pekerjaan-Nya sebagai Juru Syafaat. Dengan memiliki kuasa yang tidak terbatas, diberikan-Nya perintah-Nya kepada murid-murid, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Mat. 28:19, 20.

Bangsa Yahudi telah dijadikan wali kebenaran yang suci, tetapi agama orang Farisi telah menjadikan mereka paling menyendiri, paling fanatik dari segala bangsa manusia. Segala sesuatu tentang para imam dan penghulu—pakaian, adat-istiadat, upacara dan tradisi mereka—menjadikan mereka tidak cocok untuk menjadi terang dunia. Mereka memandang kepada diri sendiri, bangsa Yahudi, sebagai dunia itu. Tetapi Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memasyhurkan suatu iman dan perbaktian yang dalamnya tidak akan ada kasta atau suku bangsa, suatu iman yang akan disesuaikan kepada segala orang, segala bangsa, segala golongan manusia.

Sebelum meninggalkan murid-murid-Nya, Kristus menyatakan dengan jelas mengenai sifat kerajaan-Nya. Ia mengingatkan kepada mereka apa yang telah dikatakan-Nya kepada mereka terdahulu mengenai hal itu. Ia menerangkan bahwa bukannya maksud-Nya mendirikan di dunia ini suatu kerajaan duniawi, melainkan kerajaan rohani. Ia tidak akan memerintah sebagai seorang raja duniawi di takhta Daud. Sekali lagi di-bukakan-Nya Kitab Suci kepada mereka, dengan menunjukkan bahwa segala sesuatu yang telah dilalui-Nya telah ditentukan di surga, dalam majelis antara Bapa dan Dia sendiri. Semuanya telah dinubuatkan oleh orang-orang yang diilhamkan oleh Roh Kudus. Ia berkata, Engkau melihat bahwa segala sesuatu yang telah Kukatakan mengenai penolakan-Ku sebagai Mesias sudah terjadi. Segala sesuatu yang telah Kukatakan mengenai penghinaan yang harus Aku lalui, telah dikuatkan kebenarannya. Pada hari ketiga Aku bangkit lagi. Selidikilah Alkitab lebih rajin, dan engkau akan melihat bahwa dalam segala perkara ini perincian nu-buatan mengenai Aku telah digenapi.

Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk melakukan pekerjaan yang telah diserahkan-Nya ke tangan mereka, mulai di Yerusalem. Yerusalem telah menjadi tempat di mana Ia telah merendahkan diri-Nya dengan ajaibnya bagi umat manusia. Disanalah Ia telah menderita, di-tolak dan dipersalahkan. Tanah Yudea adalah tempat kelahiran-Nya. Disanalah, dengan berpakaian kemanusiaan, Ia telah berjalan dengan manusia, dan hanya sedikit orang telah melihat alangkah dekatnya surga ke bumi ini ketika Yesus berada di antara mereka. Di Yerusalem pekerjaan murid-murid harus mulai.

Mengingat segala perkara yang telah diderita oleh Kristus di sana, serta pekerjaan yang tidak dihargai yang telah dilakukan-Nya, maka murid-murid boleh memohonkan lebih banyak ladang yang memberi banyak harapan; tetapi mereka tidak mengajukan permohonan seperti itu. Tanah yang sama di tempat Ia telah menghamburkan benih kebenaran harus diusahakan oleh murid-murid, dan benih itu akan bertunas dan menghasilkan panen yang limpah. Dalam pekerjaan mereka murid-murid harus menghadapi aniaya karena kecemburuan dan kebencian orang Yahudi; tetapi hal ini telah diderita oleh Guru mereka, dan tidak seharusnya mereka melarikan diri dari padanya. Tawaran kemurahan yang mula-mula harus diberikan kepada mereka yang membunuh Juruselamat.

Dan di Yerusalem banyak orang telah percaya akan Yesus secara rahasia, dan banyak pula orang yang telah tertipu oleh para imam dan penghulu. Kepada orang-orang ini pun Injil harus disampaikan. Mereka harus dipanggil kepada pertobatan. Kebenaran yang ajaib bahwa hanya melalui Kristus pengampunan dosa dapat diperoleh haruslah dijelaskan. Semen-tara seluruh Yerusalem gempar oleh peristiwa-peristiwa yang mengharukan dari beberapa minggu sebelumnya, pemasyhuran Injil akan memberikan kesan yang paling mendalam.

Tetapi hendaknya pekerjaan tidak berhenti sampai di situ saja. Pekerjaan itu harus disampaikan hingga ke ujung bumi. Kepada murid-murid-Nya Kristus mengatakan, Kamu telah menyaksikan hidup pengorbanan diri-Ku untuk kepentingan dunia. Kamu telah menyaksikan pekerjaan-Ku bagi Israel. Meskipun mereka tidak akan datang kepada-Ku agar mereka boleh mendapat hidup, meskipun para imam dan penghulu telah berbuat kepada-Ku sebagaimana yang mereka kehendaki, meski pun mereka telah menolak Aku sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh Kitab Suci, namun mereka masih mempunyai kesempatan lain untuk menerima Anak Allah. Kamu telah melihat bahwa semua orang yang da-tang kepada-Ku, sambil mengaku dosa-dosanya, Kuterima dengan be-bas, Ia yang datang kepada-Ku sekali-kali tidak akan Kubuangkan. Semua orang yang mau, boleh diperdamaikan dengan Allah, dan menerima hidup kekal. Kepada kamu murid-murid-Ku, Aku mempercayakan pekabaran kemurahan ini. Pekabaran itu harus diberikan kepada Israel mula-mula, dan kemudian kepada segala bangsa, bahasa dan kaum. Pekabaran itu harus diberikan kepada orang Yahudi dan orang kafir. Semua orang yang percaya harus dihimpunkan ke dalam satu jemaat.

Oleh karunia Roh Kudus murid-murid harus menerima kuasa yang ajaib. Kesaksian mereka harus dikuatkan oleh segala tanda dan keheranan. Mukjizat-mukjizat akan diadakan, bukan saja oleh rasul-rasul, tetapi juga oleh mereka yang menerima pekabaran mereka. Yesus berkata, "Mereka akan mengusir setan-setan demi namaKu, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan meme-gang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan

mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh." Mrk. 16:17, 18.

Pada waktu itu peracunan sering dipraktikkan. Orang-orang jahat tidak ragu-ragu melenyapkan dengan jalan ini orang-orang yang menghalang-halangi cita-cita mereka. Yesus mengetahui bahwa kehidupan mu-rid-murid-Nya mengalami bahaya dengan jalan demikian. Banyak orang akan berpendapat bahwa dengan membunuh saksi-saksi-Nya, mereka sedang berbuat sesuatu bagi Allah. Sebab itu Ia menjanjikan kepada mereka perlindungan dari bahaya ini.

Murid-murid harus mendapat kuasa yang sama seperti Yesus untuk melenyapkan "segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu." Oleh menyembuhkan penyakit-penyakit tubuh dalam nama-Nya, mereka akan membuktikan kuasa-Nya untuk penyembuhan jiwa. Mat. 4:23; 9:6. Dan suatu pemberian yang baru dijanjikan sekarang. Murid-murid harus berkhotbah di antara bangsa-bangsa lain, dan mereka akan menerima kuasa untuk berbicara bahasa-bahasa lain. Rasul-rasul dan rekan-rekan mereka adalah orang-orang yang tidak terpelajar, namun oleh kecurahan Roh pada hari Pentakosta, pembicaraan mereka, baik dalam bahasa sendiri atau bahasa asing, menjadi suci, sederhana, tepat, baik dalam kata mau-pun dalam tekanan.

Demikianlah Kristus memberikan perintah kepada murid-murid-Nya. Ia mengadakan persediaan penuh untuk meneruskan pekerjaan itu, dan Ia Sendiri bertanggung jawab atas kemajuannya. Selama mereka menu-rut sabda-Nya, dan bekerja bersama-sama dengan Dia, mereka tidak dapat gagal. Pergilah kepada segala bangsa, Ia menyuruh mereka. Pergilah ke bagian yang paling jauh dari bulatan bumi yang berpenghuni, tetapi ketahuilah bahwa Aku pun akan hadir di sana. Bekerjalah dalam iman dan keyakinan, karena Aku sekali-kali tidak pernah akan meninggalkan kamu.

Perintah Juruselamat kepada murid-murid meliputi semua orang percaya. Perintah itu meliputi segala orang percaya dalam Kristus sampai akhir zaman. Adalah suatu kekeliruan yang berbahaya bila menganggap bahwa pekerjaan menyelamatkan jiwa-jiwa hanya bergantung kepada pendeta yang diurapi. Semua orang yang telah menerima ilham surga dipercayakan dengan Injil itu. Semua orang yang menerima hidup Kristus ditentukan untuk bekerja bagi keselamatan sesama manusia. Untuk pekerjaan inilah jemaat itu didirikan, dan semua orang yang mengadakan janji suci itu berjanji dengan demikian untuk bekerja bersama-sama dengan Kristus.

"Roh dan pengantin perempuan itu berkata, 'Marilah!' Dan barangsiapa yang mendengarnya, hendaklah ia berkata: 'Marilah!'" Why. 22:17.

Setiap orang yang mendengar harus mengulangi undangan itu. Apa pun jabatan seseorang dalam kehidupan, minatnya yang utama hendaknya menarik jiwa bagi Kristus. Mungkin ia tidak sanggup berkhotbah kepada jemaat, tetapi ia dapat bekerja bagi perseorangan. Kepada mereka ia dapat menyampaikan petunjuk yang diterima dari Tuhan. Kependetaan tidak bergantung kepada tugas berkhotbah saja. Hamba-hamba Allah member! kelegaan kepada orang sakit dan menderita, menolong yang kekurangan, mengucapkan kata-kata penghiburan kepada yang putus asa dan yang lemah imannya. Jauh dan dekat terdapatlah jiwa-jiwa yang menanggung beban perasaan bersalah. Bukannya kesukaran, kerja keras, atau kemiskinan yang merendahkan derajat manusia. Kesalahan dan perbuatan salah, itulah yang merendahkan. Hal ini membawa kegelisahan dan perasaan tidak puas. Kristus menghendaki agar hamba-hamba-Nya melayani jiwa-jiwa yang sakit karena dosa.

Murid-murid harus memulai pekerjaan mereka di tempat mereka berada. Ladang yang paling sukar dan paling tidak memberi harapan hendaknya jangan dilewati saja. Demikianlah setiap orang dari pekerja-pekerja Kristus harus mulai di tempatnya sendiri. Dalam keluarga kita sendiri mungkin ada jiwa-jiwa yang lapar akan simpati, merindukan roti hi-dup. Mungkin ada anak-anak yang harus dilatih bagi Kristus. Ada orang kafir di pintu kita sendiri. Biarlah kita melakukan dengan setia pekerjaan yang paling dekat. Kemudian biarlah usaha kita diperluas sejauh tangan Allah memimpin jalan. Pekerjaan banyak orang mungkin kelihatan dibatasi oleh keadaan, tetapi di mana pun juga, jika dilakukan dengan iman dan kerajinan, hal itu akan dirasakan sampai ke ujung bumi. Pekerjaan Kristus ketika di dunia ini tampaknya dibatasi pada ladang yang sempit, tetapi orang banyak dari segala negeri mendengar pekabaran-Nya. Allah sering menggunakan alat yang paling sederhana untuk mencapai hasil yang terbesar. Adalah rencana-Nya bahwa setiap bagian dari pekerjaan-Nya bergantung kepada setiap bagian yang lain, seperti sebuah roda di dalam sebuah roda, semuanya bekerja dalam keserasian. Pekerja yang paling hina sekalipun, jika digerakkan oleh Roh Kudus, akan memetik tali yang tidak kelihatan, yang getarannya berbunyi sampai ke ujung bumi, dan membuat lagu sepanjang masa kekekalan.

Tetapi perintah, "Pergilah ke seluruh dunia" jangan hendaknya dilupakan. Kita dipanggil untuk mengangkat mata kita kepada "negeri yang lebih jauh." Kristus merubuhkan dinding penyekat, prasangka kebangsaan yang memecah-belah, dan mengajarkan kasih bagi segenap keluarga manusia. Ia mengangkat manusia dari lingkungan yang sempit yang ditentukan oleh sifat mementingkan diri; ia menghapuskan segala tapal batas wilayah serta perbedaan dalam masyarakat yang dibuat-buat itu. Ia tidak membeda-bedakan antara tetangga dan orang asing, sahabat dan musuh. Ia mengajar kita untuk memandang kepada setiap jiwa yang berkekurangan sebagai saudara kita, dan dunia sebagai ladang kita.

Ketika Juruselamat berkata, "Pergilah . . . ajarlah semua bangsa," Ia mengatakan juga, "Segala tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: Mereka akan mengusir Setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya ke atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh." Janji itu sama luas pengaruhnya seperti perintah itu. Bukannya semua karunia diberikan kepada setiap orang percaya. Roh itu "memberikan karunia kepada tiap-tiap orang se-cara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya." 1 Kor. 12:11. Tetapi karunia Roh dijanjikan kepada setiap orang percaya menurut keperluannya bagi pekerjaan Tuhan. Janji itu sama kuatnya dan dapat dipercaya seka-rang sebagaimana pada zaman rasul-rasul. "Tanda-tanda ini akan menyertai orang yang percaya itu." Inilah hak istimewa bagi anak-anak Allah, dan iman harus berpegang pada segala perkara yang mungkin didapat sebagai pengukuhan iman.

"Mereka akan meletakkan tangannya ke atas orang sakit, orang itu akan sembuh." Dunia ini adalah suatu rumah sakit kusta yang luas, tetapi Kristus datang hendak menyembuhkan yang sakit, memasyhurkan kebebasan kepada para tawanan Setan. Dalam diri-Nya terdapat kesehatan dan kekuatan. Ia memberikan hidup-Nya kepada yang sakit, yang dirundung malang, mereka yang dirasuk Setan. Ia tidak menolak seorang pun yang datang hendak menerima kuasa penyembuhan-Nya. Ia mengetahui

bahwa mereka yang memohon pertolongan dari pada-Nya telah mendatangkan penyakit ke atas diri mereka sendiri; meskipun demikian Ia tidak enggan menyembuhkan mereka. Dan ketika khasiat dari Kristus memasuki jiwa-jiwa yang malang ini mereka diyakinkan dari dosa, dan banyak orang disembuhkan dari penyakit rohani, sebagaimana halnya dengan penyakit jasmani. Injil mempunyai kuasa yang sama dan mengapa kita tidak menjadi saksi dari hasil yang sama sekarang juga?

Kristus merasakan kemalangan setiap penderita. Bila roh-roh jahat mengoyakkan tubuh manusia, Kristus merasakan kutuk itu. Bila demam sedang membakar aliran hayat, Ia merasakan sengsara itu. Dan Ia rela menyembuhkan orang sakit sekarang sama seperti ketika Ia berada di dunia secara pribadi. Hamba-hamba Kristus adalah wakil-wakil-Nya, saluran bagi pekerjaan-Nya. Ia ingin menggunakan kuasa penyembuhan-Nya dengan perantaraan mereka.

Dalam tara penyembuhan Juruselamat terdapatlah pelajaran bagi mu-rid-murid-Nya. Pada suatu kesempatan Ia menyapu mata seorang buta dengan tanah lembek, dan menyuruh dia pergi, "Pergilah, basuhlah diri-mu dalam kolam Siloam!" . . . Maka pergilah orang itu, ia membasuh dirinya lalu kembali dengan matanya sudah melek." Yoh. 9:7. Kesembuhan itu dapat diadakan hanya oleh kuasa Penyembuh Besar itu namun Kristus menggunakan bahan dari alam yang sederhana itu. Meskipun Ia tidak menyetujui pemberian obat, namun Ia membenarkan pemakaian obat-obatan yang sederhana dari alam.

Kepada kebanyakan orang yang dirundung malang yang mendapat kesembuhan, Kristus berkata, "Jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk." Yoh. 5:14. Demikianlah Ia mengajar-kah bahwa penyakit merupakan akibat pelanggaran hukum Allah, baik hukum alam maupun hukum rohani. Kesengsaraan yang besar di dunia tidak akan ada sekiranya manusia hidup sesuai dengan rencana Khalik.

Kristus telah menjadi penunjuk jalan dan guru Israel pada zaman purba, dan Ia mengajarkan kepada mereka bahwa kesehatan adalah pahala penurutan hukum Allah. Tabib Besar yang menyembuhkan orang sakit di Palestina telah berbicara kepada umat-Nya dari tiang awan, mengata-kan kepada mereka apa yang harus mereka lakukan, dan apa yang akan dilakukan Allah bagi mereka. "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara Tuhan, Allahmu," kata-Nya, "dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan memasang telingamu kepada perintah-perintah-Nya dan tetap mengikuti segala ketetapan-Nya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit mana pun, yang telah Kutimpakan ke-pada orang Mesir; sebab Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau!" Kel. 15:26. Kristus memberikan kepada orang Israel petunjuk yang tegas mengenai kebiasaan kehidupan, dan Ia memastikan kepada mereka, "Tuhan akan menjauhkan segala penyakit dari padamu." Ul. 7:15. Jika mereka memenuhi syarat itu, janji dipastikan kepada mereka. "Di antara suku-suku mereka tidak ada yang tergelincir." Mzm. 105:37.

Pelajaran ini adalah bagi kita. Ada syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh semua orang yang mau memelihara kesehatan. Semua orang harus memahami syarat-syarat ini. Tuhan tidak senang melihat adanya kurang pengetahuan mengenai hukum-Nya, baik alamiah maupun rohani. Kita harus bekerja sama dengan Allah untuk pemulihan kesehatan tubuh dan jiwa.

Dan kita mengajar orang lain bagaimana memelihara dan memulihkan kesehatan.



Bagi orang sakit kita menggunakan obat-obat yang disediakan Allah dalam alam, kita harus mengalihkan perhatian hanya kepada-Nya yang dapat memulihkan. Adalah pekerjaan kita menghadapkan yang sakit dan yang menderita kepada Kristus dalam lengan iman kita. Kita harus mengajarkan kepada mereka untuk percaya pada Penyembuh Besar itu. Kita harus berpegang pada janji-Nya, dan berdoa memohon kuasa-Nya. Inti Injil ialah pemulihan, dan Juruselamat menghendaki agar kita menyuruh yang sakit, tidak berpengharapan, yang dirundung malang untuk berpegang pada kekuatan-Nya.

Kuasa kasih terdapat dalam segala penyembuhan Kristus, dan hanya oleh mengambil bagian dari kasih, oleh iman, dapatlah kita menjadi alat bagi pekerjaan-Nya. Jika kita lalai menggabungkan diri dalam hubungan Ilahi dengan Kristus, aliran tenaga yang memberi hidup tidak dapat mengalir dengan limpahnya dari kita kepada orang banyak. Ada tempat-tempat di mana Juruselamat Sendiri tidak dapat melakukan banyak per-buatan ajaib karena sifat kurang percaya di pihak mereka. Demikianlah sekarang sifat kurang percaya memisahkan sidang dari Penolong Ilahi-nya. Pegangannya pada kenyataan abadi adalah lemah. Oleh kurang imannya, Allah dikecewakan, dan kehilangan kemuliaan-Nya.

Dengan melakukan pekerjaan Kristus jemaat itu mendapat janji hadirat-Nya. Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, kata-Nya, "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Memikul kuk-Nya merupakan salah satu syarat untuk menerima kuasa-Nya. Hidup jemaat justru bergantung kepada kesetiaannya dalam memenuhi perintah Tuhan. Melalaikan pekerjaan ini sudah pasti mengundang kelemahan dan kebusukan rohani. Di tempat di mana tidak ada pekerjaan yang giat bagi orang lain, kasih pun berkurang, dan iman bertambah suram.

Kristus berniat agar pekerja-Nya menjadi pendidik jemaat dalam pekerjaan Injil. Mereka harus mengajarkan kepada orang banyak bagaimana caranya mencari dan menyelamatkan yang hilang. Tetapi inilah pekerjaan yang sedang dilakukan oleh mereka? Sayang benar, betapa banyaknya orang sedang bekerja keras mengipas hendak menghidupkan sisa-sisa api hayat dalam jemaat yang sudah hampir mati! Alangkah banyaknya jemaat dijaga laksana anak domba yang sakit oleh mereka yang seharusnya mencari domba yang hilang! Dan sepanjang masa berjuta-juta orang tanpa Kristus sedang binasa.

Kasih Ilahi telah digerakkan sampai pada kedalamannya yang tidak terduga demi kepentingan manusia, dan malaikat-malaikat takjub melihat para penerima kasih sebesar itu hanya menyatakan terima kasih yang dangkal belaka. Malaikat-malaikat takjub melihat dangkalnya penghargaan manusia akan kasih Allah. Surga berdiri dalam keadaan gusar ter-hadap kelalaian yang ditunjukkan kepada jiwa-jiwa manusia. Maukah kita mengetahui bagaimana Kristus menghargainya? Bagaimanakah seorang ayah atau ibu akan merasa, sekiranya mereka mengetahui bahwa anak mereka, yang hilang di tempat dingin dan penuh salju, telah dilewati saja, dan ditinggalkan untuk binasa oleh mereka yang sebenarnya dapat menyelamatkannya? Bukankah mereka sangat merasa sedih, sangat gusar? Bukankah mereka akan menuduh para pembunuh itu dengan amarah yang bernyala-nyala, yang sama hebatnya dengan air mata yang dicururkan, serta sama hebatnya dengan kasih mereka? Penderitaan se-tiap orang adalah penderitaan Anak Allah, dan mereka yang tidak mengulurkan tangan untuk

menolong sesama makhluk yang sedang binasa membangkitkan amarah-Nya yang benar itu. Inilah kemarahan Anak Domba. Kepada mereka yang mengaku bersekutu dengan Kristus, namun bersikap acuh tak acuh terhadap keperluan sesama manusia, akan dinyatakan-Nya pada hari penghukuman yang besar itu, "Aku tidak tahu dari mana kamu datang; enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu sekalian yang melakukan kejahatan!" Luk. 13:27.

Dalam perintah kepada murid-murid-Nya, Kristus bukan saja memberikan garis besar pekerjaan mereka, melainkan memberikan kepada mereka pekabaran mereka. "Ajarlah mereka,"<sup>11</sup> kata-Nya, "melakukan se-gala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu." Murid-murid harus mengajarkan apa yang telah diajarkan oleh Kristus. Apa yang telah diucap-kan-Nya, bukan saja secara pribadi, melainkan dengan perantaraan se-gala nabi dan guru Perjanjian Lama, termasuk di sini. Ajaran manusia tidak diperkenankan masuk. Tidak ada tempat untuk tradisi, untuk teori dan kesimpulan manusia, atau untuk pembuatan undang-undang gereja. Tiada undang-undang yang ditentukan oleh penguasa gereja termasuk dalam perintah ini. Tidak suatu pun dari perkara-perkara ini harus diajarkan oleh hamba-hamba Kristus. "Taurat dan nabi-nabi," dengan catatan tentang perkataan dan perbuatan-Nya sendiri, merupakan harta benda yang dipercayakan kepada murid-murid untuk diberikan kepada dunia. Nama Kristus menjadi semboyan mereka, lencana kehormatan mereka, ikatan persatuan mereka, kuasa cara bertindak, serta sumber kemajuan mereka. Tidak suatu pun yang tidak memakai tulisan-Nya di atasnya akan diakui dalam kerajaan-Nya.

Injil harus disampaikan, bukannya sebagai suatu teori yang tidak ada kehidupan dalamnya, melainkan sebagai tenaga hidup untuk mengubah-kan kehidupan. Allah menghendaki agar para penerima anugerah-Nya menjadi saksi-saksi bagi kuasanya. Mereka yang tingkah lakunya paling menjijikkan bagi-Nya diterima-Nya dengan bebas, bila mereka bertobat, diberikan-Nya kepada mereka Roh Ilahi-Nya, ditempatkan-Nya mereka dalam kedudukan yang penuh tanggung jawab, dan diutus-Nya mereka ke dalam perkemahan orang-orang yang tidak setia untuk memasyhurkan kemurahan-Nya yang tidak berhingga. Ia menghendaki agar hamba-hamba-Nya memberikan kesaksian tentang kenyataan bahwa oleh anugerah-Nya manusia dapat memiliki tabiat yang serupa dengan Kristus, dan dapat bergembira dalam jaminan kasih-Nya yang besar. Ia menghendaki agar kita memberikan kesaksian tentang kenyataan bahwa ia tidak dapat merasa puas sampai umat manusia dibaharui dan dikembalikan kepada martabatnya yang semula dalam hak mereka yang suci sebagai anak-anak-Nya.

Dalam Kristus terdapatlah kelemahlembutan gembala, kasih sayang orang tua, dan anugerah yang tiada taranya dari Juruselamat yang penuh kasih sayang. Berkat-berkat-Nya ditawarkan-Nya dalam istilah-istilah yang paling menarik perhatian. Ia tidak merasa puas hanya dengan mengumumkan berkat-berkat ini; ia menawarkannya dalam cara yang paling menarik, guna membangkitkan kerinduan untuk memilikinya. Demikianlah hendaknya hamba-hamba-Nya harus menawarkan kekayaan kemuliaan dari Pemberian yang tidak terperikan itu. Kasih Kristus yang ajaib akan mencairkan dan menaklukkan hati, sedangkan hanya sekadar mengulangi ajaran tidak akan melaksanakan apa-apa. "Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku, demikian Firman Allahmu."<sup>11</sup> "Hai Sion, pembawa kabar baik, naiklah ke atas gunung yang tinggi! Hai Yerusalem, pembawa kabar baik, nyaringkanlah suaramu kuat-kuat, nyaringkanlah suara-mu, jangan takut! Katakanlah kepada kota-kota Yehuda: 'Lihat, itu Allahmu!' . . .

Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati." Yes. 40:1, 9-11. Ceritakanlah kepada orang banyak tentang Dia yang "menyolok mata di antara selaksa orang," dan Seorang yang "segala sesuatu pada-Nya menarik." Kidung Agung 5:10, 16. Perkataan saja tidak dapat mengungkapkannya. Biarlah hal itu dipantulkan dalam tabiat dan ditunjukkan dalam kehidupan. Setiap murid Kristus harus memantulkan wajah-Nya. Setiap orang yang sudah ditakdirkan Allah akan "menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya." Roma 8:29. Pada setiap orang kasih Kristus yang panjang sabar, kesucian, kelemahlembutan, kemurahan, dan kebenaran-Nya harus ditunjukkan kepada dunia.

Murid-murid yang mula-mula keluar untuk mengkhhotbahkan firman itu. Mereka menyatakan Kristus dalam kehidupan mereka. Dan Tuhan bekerja dengan mereka, "meneguhkan Firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya." Mrk. 16:20. Murid-murid ini menyediakan diri untuk pekerjaan mereka. Sebelum hari Pentakosta mereka berhimpun, dan menjauhkan segala perbedaan paham. Mereka seia sekata. Mereka percaya akan janji Kristus bahwa berkat akan diberikan, dan mereka berdoa dengan iman. Mereka tidak memohonkan berkat bagi diri sendiri saja; mereka merasakan beratnya beban untuk keselamatan jiwa-jiwa. Injil harus disampaikan sampai ke ujung bumi, dan mereka menuntut pemberian kuasa yang telah dijanjikan oleh Kristus. Karena itulah Roh Kudus dicurahkan, dan beribu-ribu orang bertobat dalam sehari.

Demikian juga halnya dengan sekarang. Gantinya pendapat manusia, biarlah firman Allah dikhotbahkan. Biarlah orang-orang Kristen menjauhkan perselisihan paham, dan menyerahkan diri kepada Allah untuk menyelamatkan yang hilang. Biarlah dengan iman mereka memohonkan berkat, dan berkat itu akan datang. Kecurahan Roh pada zaman rasul-rasul adalah "hujan awal", dan hasilnya sungguh mulia. Tetapi "hujan akhir" akan lebih limpah lagi. Yoel 2:23.

Semua orang yang menyerahkan jiwa, tubuh, dan roh kepada Allah akan senantiasa menerima karunia kuasa jasmani dan pikiran. Persediaan surga yang tidak habis-habisnya adalah tanpa batas. Kristus memberi mereka napas Roh-Nya sendiri, hidup dari kehidupan-Nya sendiri. Roh Kudus mengeluarkan kuasanya yang tertinggi untuk bekerja dalam hati dan pikiran. Rahmat Allah memperbesar dan melipatgandakan kesanggupan mereka, dan setiap penyempurnaan sifat Ilahi datang membantu mereka dalam pekerjaan menyelamatkan jiwa. Melalui kerjasama dengan Kristus, mereka sempurna dalam Dia, dan dalam kelemahan manusia mereka disanggupkan untuk melakukan perbuatan Yang Maha-kuasa.

Juruselamat ingin menunjukkan rahmat-Nya dan menanamkan tabiat-Nya pada segenap dunia. Itulah milik yang telah dibeli-Nya, dan Ia rindu hendak membebaskan dan menyucikan manusia. Meskipun Setan bekerja hendak menghambat maksud ini, namun dengan perantaraan darah yang telah dicurahkan bagi dunia ada kemenangan yang akan diperoleh yang akan membawa kemuliaan kepada Allah dan Anak Domba. Kristus tidak akan puas sampai kemenangan sempurna, dan "sesudah kesusahan jiwa-Nya Ia akan melihat terang dan menjadi puas." Yes. 53:1.1. Segala bangsa di bumi akan mendengar Injil anugerah-Nya. Bukannya semua orang akan menerima anugerah-Nya, tetapi "anak-anak cucu akan beribadah kepada-Nya, dan akan menceritakan tentang Tuhan kepada angkatan yang akan datang." Mzm. 22:31. "Pemerintahan, kekuasaan dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan di bawah semesta

langit akan diberikan kepada orang-orang kudus, umat Yang Maha tinggi," dan "seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan Tuhan, seperti air laut yang menutupi dasarnya." "Maka orang akan takut kepada nama Tuhan di tempat matahari terbenam dan kepada kemuliaan-Nya di tempat matahari terbit." Dan. 7:27; Yes. 11:9; 59:19.

"Betapa indahny kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: 'Allah-mu itu Raja!'. . . Bergembiralah, bersorak-sorailah bersama-sama, hai reruntuhan Yerusalem! Sebab Tuhan telah menghibur umat-Nya.... Tuhan telah menunjukkan tangan-Nya yang kudus di depan mata semua bangsa; maka segala ujung bumi melihat keselamatan yang dari Allah kita." Yes. 52:7-10.

Kepada Bapaku dan Bapamu

WAKTUNYA sudah tiba bagi Kristus untuk naik ke takhta Bapa-Nya. Sebagai seorang pemenang Ilahi Ia sudah hampir kembali dengan tanda kemenangan ke istana surga. Sebelum kematian-Nya Ia telah menyatakan kepada Bapa-Nya, "Aku sudah . . . menyempurnakan pekerjaan yang telah Engkau serahkan kepada-Ku akan membuat dia. Yoh. 17:4. Sesudah kebangkitan-Nya Ia tinggal di dunia beberapa waktu lamanya, agar murid-murid-Nya dapat menjadi biasa dengan Dia dalam tubuh-Nya yang dibangkitkan dan dipermuliakan itu. Sekarang Ia sudah bersedia mengucapkan selamat tinggal. Ia telah membuktikan kebenaran fakta bahwa Ialah lurus selamat yang hidup. Murid-murid-Nya tidak perlu lagi menghubungkan Dia dengan kubur. Mereka dapat memikirkan tentang Dia sebagai yang dipermuliakan di hadapan semesta alam. Sebagai tempat kenaikan, Yesus memilih tempat yang sering sekali disucikan oleh hadirat-Nya selagi Ia tinggal di antara manusia. Bukannya gunung Zion, tempat kota Daud, bukannya gunung Moria, tempat kaabah, yang harus dihormati sedemikian. Di sanalah Kristus telah diolok-olok dan ditolak. Di sanalah gelombang kemurahan, yang masih kembali dalam (Pasal ini dialaskan atas Luk. 24:50-53; Kis. 1 :9-12.) pasang kasih yang lebih kuat, telah dipukul mundur oleh hati yang sekeras batu karang. Dari sanalah Yesus, yang letih dan berat hati-Nya, telah keluar untuk mencari perhentian di bukit Zaitun. Bagian Shekinah yang suci, menyimpang dari kaabah yang pertama, tegak di atas gunung bagian timur, seakan-akan tidak sudi meninggalkan kota pilihan itu; demikian juga Kristus berdiri di atas bukit Zaitun, dengan hati yang penuh kerinduan memandang ke Yerusalem. Pohon-pohon dan celah-celah gunung telah disucikan oleh doa dan air mata-Nya. Lerengnya yang curam telah menggemakan sorak kemenangan dari orang banyak yang memasyhurkan Dia sebagai raja. Pada lerengnya Ia telah mendapat suatu tempat berteduh dengan Lazarus di Baitani. Di taman Getsemani di kaki bukit itu Ia telah berdoa dan menderita kesengsaraan sendirian. Dari bukit inilah Ia harus naik ke surga. Di atas puncaknya kaki-Nya akan berpijak bila Ia akan datang lagi. Bukannya sebagai seorang yang menderita kesusahan, melainkan sebagai seorang raja yang mulia dan menang Ia akan berdiri di atas bukit Zaitun, sementara sorak haleluyah orang Ibrani bercampur dengan sorak hosanna orang kafir dan suara orang tebusan sebagai bala tentara yang besar akan menyaringkan sorak sorai, Mahkotailah Dia Tuhan atas segala tuan

Sekarang dengan kesebelas murid Yesus menuju ke bukit itu. Ketika mereka melalui gerbang Yerusalem, banyak orang memandang dengan keheran-heranan kepada rombongan kecil itu, yang dipimpin oleh Seorang yang beberapa minggu sebelumnya telah dihukum dan disalibkan oleh penghulu-penghulu. Murid-murid tidak mengetahui bahwa ini merupakan wawancara mereka yang terakhir dengan Guru mereka. Yesus menggunakan waktu bercakap-cakap dengan mereka, mengulangi petunjuk-Nya yang terdahulu. Ketika mereka mendekati Getsemani, Ia berhenti sejenak, agar mereka dapat mengenangkan pelajaran yang telah diberikan-Nya kepada mereka pada malam kesengsaraan-Nya yang besar itu. Sekali lagi Ia memandang pada pokok anggur yang olehnya Ia telah melambangkan persatuan sidang-Nya dengan diri-Nya Sendiri dan Bapa-Nya; sekali lagi Ia mengulangi kebenaran yang telah dipaparkan-Nya. Segala sesuatu di sekeliling-Nya merupakan hal-hal yang mengingatkan kasih-Nya yang tidak dapat dibalas. Murid-murid-Nya sekali pun yang menjadi kesayangan-Nya, telah mencerca dan meninggalkan Dia pada saat Ia dihinakan.

Kristus telah tinggal di dunia selama tiga puluh tiga tahun, Ia telah menderita hinaan, nistaan, dan olokan; Ia telah ditolak dan disalibkan. Sekarang, ketika sudah hampir naik ke takhta kemuliaan-Nya, ketika Ia mengenangkan sifat kurang berterima kasih di pihak orang-orang yang untuknya Ia datang untuk menyelamatkannya, tidakkah Ia menarik simpati dan kasih-Nya dari mereka? Tidakkah kasih sayang-Nya dipusatkan pada kerajaan di tempat Ia dihargai, dan di tempat malaikat-malaikat yang tidak berdosa-menunggu hendak melakukan perintah-Nya? Tidak janji-Nya kepada kekasih-kekasih-Nya yang ditinggalkan-Nya di bumi ialah, "Aku ini beserta dengan kamu senantiasa hingga kepada kesudahan alam." Mat. 28:20.

Ketika tiba di bukit Zaitun, Yesus menuntun jalan ke puncak, yang tidak jauh dari Baitani. Di sinilah Ia berhenti sejenak, dan murid-murid berhimpun di sekeliling-Nya. Sinar terang tampaknya memancar dari

wajah-Nya ketika Ia memandang dengan penuh kasih sayang kepada mereka. Ia tidak mempersalahkan mereka karena kesalahan dan kegagalan mereka, perkataan kelemah lembut yang paling dalam merupakan ucapan terakhir yang jatuh ke telinga mereka dari bibir Tuhan mereka. Dengan tangan yang direntangkan untuk memberkati, dan seakan-akan menjamin penjagaan-Nya yang melindungi, naiklah Ia perlahan-lahan dari antara mereka, ditarik menuju ke surga oleh kuasa yang lebih kuat daripada sesuatu penarikan duniawi. Sementara Ia naik ke atas, murid-murid yang tercengang-cengang itu menengadah dengan mata terpaku untuk melihat Tuhan mereka yang sedang diangkat itu untuk kali terakhir. Suatu awan kemuliaan menyembunyikan Dia dari pandangan mereka, dan perkataan itu kembali kepada mereka ketika dua malaikat-malaikat yang ditutupi awan menerima Dia, "Aku ini beserta dengan kamu senantiasa hingga kepada kesudahan alam." Pada saat yang sama turunlah kepada mereka musik yang paling manis dan paling menggembirakan dari biduan malaikat.

Sementara murid-murid masih menengadah ke atas, suara-suara menyapa mereka yang berbunyi bagaikan musik yang paling merdu. Mereka berbalik dan melihat dua malaikat dalam bentuk manusia, yang berbicara kepada mereka, mengatakan, "Hai kamu orang Galilea, apakah sebabnya kamu berdiri menatap ke langit? Ada pun Yesus yang dinaikkan ke surga dari hadapan kamu itu, begitu juga akan turun pula seperti kamu lihat Ia pergi ke surga itu."

Malaikat-malaikat ini adalah dari rombongan yang telah menunggu dalam; suatu awan yang bercahaya untuk mengantar Yesus ke rumah-Nya di surga. Sebagai malaikat yang paling mulia dari rombongan malaikat, merekalah kedua malaikat yang telah datang ke kubur pada saat kebangkitan Kristus, dan mereka telah beserta dengan Dia sepanjang masa hidup-Nya di bumi ini. Dengan penuh kerinduan yang besar segenap surga telah menantikan berakhimya masa Ia tinggal di dunia yang dicemarkan oleh kutuk dosa. Kini saatnya telah tiba bagi surga menerima Raja mereka. Bukankah kedua malaikat itu ingin menggabungkan diri dengan rombongan yang menyambut Yesus? Tetapi dalam simpati dan kasih bagi mereka yang telah ditinggalkan-Nya, mereka menunggu hendak memberi mereka hiburan. "Bukankah sekaliannya itu roh yang berkhidmat kepada Allah, yang diutuskan karena melayani manusia yang akan mewarisi keselamatan?" Ibr. 1 :14.

Kristus telah naik ke surga dalam rupa manusia. Murid-murid telah melihat awan menerima Dia. Yesus yang sama yang telah berjalan dan bercakap-cakap dan berdoa dengan mereka, yang telah memecah-mecahkan roti dengan mereka; yang telah bersama-sama dengan mereka dalam perahu mereka di tasik; dan yang pada hari itu juga telah mendaki bukit Zaitun dengan mereka—Yesus yang sama kini sudah pergi untuk duduk bersama Bapa ditakhta-Nya, dan malaikat-malaikat telah memastikan kepada mereka bahwa Oknum yang sama yang mereka lihat naik ke surga, akan datang kembali sama seperti Ia telah naik. Ia akan datang "dengan awan, dan Ia akan kelihatan kepada tiap-tiap mata." "Karena Tuhan sendiri akan turun dari surga dengan suatu sorak, dengan suara penghulu malaikat, dan dengan bunyi sangkakala Allah; maka segala orang yang telah mati di dalam Kristus akan bangkit dahulu." "Apabila Anak-manusia datang kelak dengan kemuliaan-Nya, dan segala malaikat-Nya pun serta-Nya, lalu Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya." Why. 1 :7; I Tes. 4:16; Mat. 25:31 . Demikianlah akan digenapi janji Tuhan sendiri kepada murid-murid-Nya, "Dan jikalau Aku pergi serta sudah menyediakan tempat bagimu itu, Aku akan kembali lalu menyambut kamu datang kepada-Ku, supaya di tempat Aku ini ada, di situ juga kamu ada." Yoh. 14:3. Sudah selayaknya murid-murid itu bergembira dalam pengharapan akan kedatangan Tuhan.

Ketika murid-murid kembali ke Yerusalem, orang banyak memandang kepada mereka dengan keheran-heranan. Sesudah Kristus diadili dan disalibkan, terdapatlah anggapan bahwa mereka akan kelihatan murung dan malu. Musuh-musuh mereka berharap hendak melihat pada muka mereka suatu air muka kesusahan dan kekalahan. Gantinya demikian halnya, hanyalah kegembiraan dan kemenangan yang nampak. Wajah mereka berseri-seri dengan suatu kebahagiaan yang tidak berasal dari dunia. Mereka tidak berduka karena harapan yang dikecewakan, melainkan penuh dengan puji-pujian dan pengucapan syukur kepada Allah. Dengan penuh kegembiraan mereka mendengar cerita yang ajaib tentang kebangkitan dan kenaikan Kristus ke surga, dan kesaksian mereka diterima oleh banyak orang.

Murid-murid tidak lagi menaruh sifat kurang percaya akan masa depan. Mereka mengetahui bahwa Yesus sudah di surga, dan bahwa simpati-Nya masih dengan mereka. Mereka mengetahui bahwa mereka mempunyai seorang sahabat di takhta Allah, dan mereka ingin sekali menyampaikan permohonan mereka

kepada Bapa dalam nama Yesus. Dalam kekaguman yang penuh khidmat mereka tunduk dalam doa, mengulangi jaminan itu, "Jikalau kamu meminta barang sesuatu kepada Bapa, Ia kelak mengaruniakan kepadamu dengan nama-Ku. Sampai sekarang ini belum pernah kamu meminta barang apa pun dengan nama-Ku. Pintalah, maka kamu akan mendapat supaya kesukaanmu sempurna adanya." Yoh. 16:23, 24. Mereka merentangkan tangan iman lebih tinggi dan lebih tinggi, dengan alasan yang kuat, "Kristus Yesus itulah yang sudah mati, bahkan, yang dihidupkan pula, dan yang ada di sebelah kanan Allah, dan yang memohonkan karena kita." Roma 8:34. Dan Pentakosta membawa kegembiraan sempurna kepada mereka di hadapan Penghibur, sama seperti yang telah dijanjikan Kristus.

Segenap surga sedang menunggu untuk menyambut Juruselamat ke istana surga. Ketika Ia naik, Ia memimpin jalan, dan rombongan tawanan yang dibebaskan pada saat kebangkitan mengikut Dia. Bala tentara surga dengan sorak-sorai puji-pujian dan nyanyian surga, menyertai iring-iringan yang bergembira itu.

Sementara mereka mendekati kota Allah, tantangan diberikan oleh malaikat-malaikat yang mengiring-Nya:

"Angkatlah kepalamu, hai segala pintu gerbang,

Dan angkatlah akan dirimu, hai pintu yang kekal,

Supaya masuk Raja yang maha mulia."

Dengan penuh kegembiraan para pengawal yang sedang menunggu menjawab:

Siapa gerangan Raja yang maha mulia itu? Hal ini mereka katakan, bukannya karena mereka tidak mengetahui siapa Dia itu, melainkan karena mereka mau mendengar jawab puji-pujian yang mulia: "Yaitulah Tuhan yang perwira dan perkasa Yaitu Tuhan yang pahlawan dalam peperangan Angkatlah kepalamu, hai segala pintu gerbang, Angkatlah akan dirimu, hai pintu yang kekal Supaya masuk Raja yang maha mulia." Sekali lagi terdengarlah tantangan, "Siapakah gerangan Raja yang maha mulia itu?" karena malaikat-malaikat tidak jemu-jemunya mendengar nama-Nya ditinggikan. Malaikat-malaikat yang mengiringi menyahut: "Yaitu Tuhan serwa sekalian alam, Ialah Raja yang maha mulia." Mzm. 24:7-10.

Kemudian pintu gerbang kota Allah terbukalah lebar-lebar, dan rombongan malaikat-malaikat memasukinya di tengah gema musik gembira.

Di sanalah terdapat takhta, dan di sekelilingnya ada pelangi perjanjian. Di sanalah terdapat kerubim dan serafim. Panglima bala tentara malaikat, anak-anak Allah, wakil-wakil dari dunia-dunia yang tidak jatuh, berhimpun bersama-sama. Majelis surga yang di hadapannya Bintang Kejora telah menuduh Allah dan Anak-Nya, wakil-wakil dari kerajaan-kerajaan yang tidak berdosa yang atasnya Setan telah bermaksud mendirikan kerajaannya; semuanya ada di sana hendak menyambut Penebus. Mereka ingin memperingati kemenangan-Nya dan memuliakan Raja mereka.

Tetapi diberi-Nya isyarat kepada mereka untuk mundur. Belum waktunya, sekarang Ia tidak dapat menerima mahkota kemuliaan dan jubah kerajaan. Ia memasuki hadirat Bapa-Nya. Ia menunjuk pada kepala-Nya yang luka, lambung-Nya yang ditusuk, kaki yang cacat; Ia mengangkat tangan-Nya, yang dalamnya terdapat bekas paku. Ia menunjuk kepada tanda kemenangan-Nya, Ia mempersembahkan seikat yang ditimbang-timbang kepada Allah, mereka yang dibangkitkan dengan Dia sebagai wakil-wakil dari rombongan orang banyak yang akan keluar dari kubur pada kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Ia mendekati Bapa, yang padanya terdapat kegembiraan karena seorang berdosa yang bertobat; yang bergembira atas seorang dengan nyanyian kegirangan. Sebelum dasar bumi ini diletakkan, Bapa dan Anak telah bersatu dalam suatu perjanjian untuk menebus manusia jika ia dikalahkan oleh Setan. Mereka telah berjabat tangan dalam janji yang penuh khidmat bahwa Kristus harus menjadi pengaku bagi umat manusia. Janji ini telah ditepati oleh Kristus ketika di salib Ia berseru, "Sudahlah genap," Ia menyapa Bapa. Perjanjian telah dilaksanakan sepenuhnya. Sekarang Ia mengumumkan, Bapa, sudahlah genap. Aku telah melakukan kehendak-Mu, O, Tuhan-Ku, Aku telah menyelesaikan pekerjaan penebusan. Jika keadilan-Mu sudah dipuaskan, "Aku suka bahwa orang yang telah Engkau serahkan kepada-Ku itu ada bersama dengan Aku barang di mana Aku ada." Yoh. 19:30; -It:24.

Suara Allah kedengaran memasyhurkan bahwa keadilan sudah dipenuhi. Setan sudah dikalahkan. Umat Kristus yang bekerja keras dan bergumul di bumi "dianugerahkan-Nya . . . di dalam kekasih-Nya." Ef. 1:6. Di hadapan malaikat-malaikat di surga dan wakil-wakil dari dunia-dunia yang tidak jatuh, mereka dinyatakan sudah dibenarkan. Di mana Ia berada, di situlah sidang-Nya akan berada. "Kemurahan dan kebenaran akan bertemu bersama-sama, maka adil dan salam akan bercium-ciuman." Mzm. 85:11. Lengan Bapa merangkul

Anak-Nya, dan perkataan diberikan, "Hendaklah segala malaikat Allah menyembah Dia." Ibr. 1:6. Dengan kegembiraan yang tidak terlukiskan, penghulu dunia dan penguasa dan kuasa mengakui keunggulan Putera kehidupan. Bala tentara malaikat tersungkur menyembah Dia, sementara sorak kesukaan memenuhi istana surga, "Berlayak Anak-domba yang tersembelih itu menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji." Why. 5:12. Nyanyian kemenangan berpadu dengan musik dari kecapi malaikat, sampai surga tampaknya meluap dengan kegirangan dan puji-pujian. Kasih telah menang. Yang hilang sudah didapat kembali. Surga bergema dengan suara dalam nada yang tinggi memasyhurkan, "Bagi Dia yang duduk di atas arasy, dan bagi Anak-domba itu adalah puji dan kehormatan dan kemuliaan dan kuasa selama-lamanya." Why. 5:13. Dari peristiwa kegembiraan surga itu, kembalilah kepada kita di bumi gema perkataan Kristus Sendiri yang ajaib itu, "Aku naik kepada Bapa-Ku dan Bapamu, dan kepada Tuhan-Ku dan Tuhanmu." Yoh. 20:17. Keluarga di surga dan keluarga di bumi satu adanya. Bagi kitalah Tuhan kita naik, dan bagi kitalah Ia hidup. "Oleh sebab itulah Ia berkuasa juga menyelamatkan dengan sempurnanya segala orang yang menghampiri Allah oleh sebab Dia, sedangkan Ia hidup senantiasa memohonkan syafaat karena mereka itu." Ibr. 7:25.

atersebaikmema-manadibumiini,yangmemberikanperintahorangkudusidakmelepaskanimmannyayanganehitu,yaitumeninggalkanSabatdanharipertama,makaorang-orangakandibebaskanuntuksebenarlamanyamembunuhorang-orangkudus.Tetapidisaatpengujianiniorang-orangkudusakankelihatanngsajadantersusun,mempercayaiTuhandanbersandarsepenuhnyakepadajaniNyaujalankelepasanakanditunjukkankepadamereka.Dibeberapatempat,sebelumsaatkdilaksanakan,orang-orangjahatdengancepatmengejarorang-orangkudusuntukreka,tetapimalaikat-malaikatdalam bentukmanusiaperangakanberperangeka.EW282,283ter qualities that spring from each partners relationship with Christ.

### III. The Influence of the Christian Home.

One of the strongest elements that brought this writer out of a degrading lifestyle in his early adulthood was the influence of a healthy Christian home life. Having seen the graces of the gospel woven into family relationships conquered his prejudice against Christianity and his feelings of cynicism about life in general.

One wellordered, welldisciplined family tells more in behalf of Christianity than all the sermons that can be preached. . . .

The greatest evidence of the power of Christianity that can be presented to the world is a wellordered, welldisciplined family. This will recommend the truth as nothing else can, for it is a living witness of its practical power upon the heart. . . .

If we will open our hearts and homes to the divine principles of life, we shall become channels for currents of lifegiving power. From our homes will flow streams of healing, bringing life, and beauty, and fruitfulness where now are barrenness and dearth. The Adventist Home, pp. 32, 33.

### IV. Christ, the Salvation of Our Homes.

For home life to thrive in the beauty of holiness, Christs blood must be applied to every family members heart. As fallen daughters and sons of Adam, we all have propensities to sin. Unless these propensities are purged from our lives, we shall indulge perverse traits of character that will make home life miserable. Tempers will be short, plans will be selfcentered, and attitudes will be flawed.

But by carefully testing using the method in Wednesdays lesson of the Adult Standard Bible Study Guide (imagine Christ visiting your home), we should not find it difficult to assess what changes we need to make in our personal and family lives.

### V. In Jesus Presence.

Zacchaeuss story gives us great hope that Gods love is able to change the most unpromising life. Which of Zacchaeuss neighbors would have imagined the he would ever become a man of integrity and devotion to the Saviour? But Christ read his heart, and through the influences of the Holy Spirit combined with the preaching



of the gospel, He drew this tax collector to Himself. It is not what people have been, but what they allow God to do for them that determine their ultimate destiny.

Jesus can become the head of anyones home, so long as His fellowship and truth are always welcome there. He can rehabilitate the most damaged lives. Zacchaeus restitution for his wrongs is an example to all who accept Christ. Truly converted people will humbly retrace their steps to make amends as far as possible (Ezek. 33:15, 16). Such actions do not atone for sin or earn divine merit. They simply demonstrate the genuineness of ones repentance. Such actions exemplify the fruit of true religion.

## Inductive

Texts for Discovery: 1 Corinthians 7:26; Exodus 12:3, 57, 13, 2628.

1. Read 1 Corinthians 7:26. Why is this such good advice even for today? Discuss how following the advice in this passage will make for stronger families. In modern politics, many words have been redefined in order to create a more "tolerant and inclusive atmosphere. How does the Bible define the terms "family, "marriage, "couple and "spouse? How does what God says help us today?
2. Answer the following questions based on what we have learned this week about Christians families. Should we wait until after the wedding to apply biblical principles of love and faithfulness? Explain. What biblical justification can be cited for "dating? How does permitting our children to date teach them about fidelity?
3. Based on what we have learned this week about the importance of Christian homes, answer the following questions. Children are often a mirror of the priorities in the home. Therefore, what does the evidence in the lives of the children in the church say about the need for the church and Christian schools to train couples for parenthood? What kind of training is needed?
4. Review Exodus 12:3, 57, 13, 2628. The sacrifice of the lamb whose blood was sprinkled on the Hebrew doorposts in Egypt was the first sacrifice made as a preventative. Of course, this sacrifice symbolized the shed blood of Christ shed upon the cross and what that blood can do for us if we apply it to our lives. What specific sacrifices might parents need to make for their children to help them accept God? How do these sacrifices compare to the sacrifice symbolized in Exodus 12?

## WITNESSING

Key text: Mark 5:1820

Scott and Jan were lukewarm Christians for many years. They walked with one foot in the world and the other in the church. During this stagnant phase of their experience, they became the proud parents of a little boy and girl. When their children reached school age, they began to sense their spiritual need for a deeper walk with God. After a time of deep reflection, they recommitted their lives to Jesus.

As loyal Christians, Scott and Jan began to view their home in a different light. They removed alcohol and tobacco from the premises. They culled their video collection and CD library to include only the selections that honored the Lord. They held small group Bible studies in their former bar area. And they offered assistance to the poor in their neighborhood. They even sheltered a single mother and her child in their guest room until she could recover financially.

We tend to think that the best soul winners are evangelists and Bible workers who preach and hold seminars in public halls. But Scott and Jan learned that the routines of life can be shaped around the call to reach friends and neighbors for Jesus. Seizing opportunities in the market place and the neighborhood, they helped their little church grow substantially through acts of kindness and personal missionary effort. In many ways, they are the Aquila and Priscilla of their local Adventist congregation (Acts 18:24, 18; 1 Cor. 16:19; Rom. 16:3).

The early church witnessed in much the same way. Read Acts 2:46, 47. In witnessing to others in their home, Scott and Jan modeled a vibrant faith to their children, who now have a good start in forming similar homes of their own.

How can you use your home to share Jesus with others?

## Life Application

### Icebreaker:

Describe the house you grew up in. Did you have a room of your own? How big was your yard? Were there any pets around? Was it a big, expensive house or of average size and cost? When someone would visit you, what were the comments they would make?

### Thought Questions:

1. If someone were to say to you, The success and stability of our nation depends upon the condition of our families, what would you say he meant? What part does the family play in the church? The community? The nation?
2. One of the problems that causes a home to break up is unfaithfulness in the the marriage. Define unfaithfulness. What can a Christian couple do to reduce the chances their marriage will end for this reason?
3. The four Cs of a happy and longlasting marriage are: Communication, Commitment, Compassion and Christ. Discuss each one and tell why it is important.

### Application Questions:

1. When Jesus visited Jerusalem He stayed with Mary, Martha and Lazarus in their home in Bethany. Read Luke 10:38-42. What was the difference in Mary and
2. Marthas attitude toward Jesus? Which woman best describes the spiritual priorities in your home?
2. There are many negative, secular influences that are impacting the Christian family today. List three of them and describe what you could do to combat these influences.
3. Read Psalm 127:1. How does the Lord Abuild the family? What can you do to cooperate with Him? Is there anything your children can do? What would you tell a newly married couple in regard to this text?
4. In 2 Kings 20:17 the prophet Isaiah says to Hezekiah: There will come a day when Aall that is in your house . . . shall be carried to Babylon; nothing shall be left. What is the principle for living that Isaiah is trying to teach the king? If you were to put this principle into effect, would you make any changes in your home life right now? If so, what would those changes be?
5. Statistics reveal that half of all marriages end in divorce. What suggestions do you have that would help lower this percentage?

## OUTLINE Lesson 11

Key Text: Ephesians 6:10.

Teachers Aim:

1. Establish that the Christian calling is living in the strength and power of the Lord.
2. Recognize that Laodicean conditions affect the individual and the congregation.
3. Be certain that our spiritual foundation is Jesus and Him alone.

Lesson Outline:

I. Christian Life: Standing on the Rock.

A. The Christian life of an individual or a congregation is built on no other foundation than Christ (1 Cor. 3:11).

B. To be built on Christ implies unqualified adherence to Him and His truth (Eph. 4:21). True discipleship does not admit any competition. Hence, Jesus admonition: The one who endures to the end will be saved (Matt. 24:11).

C. Enduring to the end depends on where we build the Christian life and community: on the steadfast rock of Jesus or the shifting sand of convenience and compromise. Discuss Matthew 7:24-27.

I. Christian Life: Perils of Laodicea.

A. The main danger facing Christians and churches is not outright rejection of Christ, but self-sufficiency. Hence the warning, Without me ye can do nothing (John 15:5).

B. Self-sufficiency manifests itself in the disease of Laodicea. This disease displays itself in the denial syndrome. Discuss Revelation 3:17. Why is the Laodicean condition so dangerous to Christians?

C. The remedy for the Laodicean condition is to reject self, and totally accept the cure that only Jesus offers (Rev. 3:18).

I. Christian Life: Living Beyond Laodicea.

A. Self-abandonment is not something we do in our own strength. Both crucifixion of self and living for Jesus are possible only by continuous faith in the Son of God who loved me and gave himself for me (Gal. 2:20).

B. Rejecting the Laodicean condition demands that we let Jesus in our lives permanently (Rev. 3:20).

C. Living beyond Laodicea involves a promise for the future and an assurance for the present. What is the promise? Revelation 3:21. What is the assurance? Romans 8:37-39.

Summary:

If we remain indifferent to Christ's c

## PENJELASAN DAN RALAT

Nomor halaman yang ditandai dengan tanda kurung adalah menunjukkan nomor halaman dalam buku aslinya (bahasa Inggris). Hal ini perlu dilakukan untuk membantu pembaca mencari kutipan dalam bahasa Inggris.

Halaman yang ditambahkan pada cetakan ulang ini adalah beberapa bagian yang tidak tercetak pada cetakan yang terdahulu. Saudara pembaca diharapkan menyisipkan bagian-bagian yang tertinggal ini dengan menandai halaman yang disebutkan pada halaman perbaikan ini.

(Halaman 90 (459) alinea ketiga.)

Kekerasan hati mereka, meleleh oleh perkataan-Nya. Ketika Ia sedang berbicara di halaman bait suci, dengan diam-diam mereka mendekat, untuk menangkap sesuatu yang dapat dijadikan bumerang terhadap Dia. Namun ketika mereka memasang telinga, maksud kedatangan mereka jadi terlupa. Mereka berdiri di sana terpesona. Kristus menyatakan diri-Nya sendiri ke dalam jiwa mereka. Mereka menyaksikan apa yang para imam dan penghulu tidak mengerti kemanusiaan yang dipenuhi kemuliaan Ilahi. Mereka kembali dengan sangat dipenuhi oleh pikiran ini, begitu terkesan oleh kata-kata-Nya, sehingga untuk pertanyaan, "Apakah sebabnya kamu tiada membawa Dia?" mereka hanya dapat menjawab, "Belum pernah orang berkata-kata seperti Orang ini."

(Halaman 149 (517), alinea 24.)

Tatkala Yesus mengatakan kepada murid-murid supaya jangan melarang anak-anak datang kepada-Nya, Ia berbicara kepada para pengikut-Nya dalam segala zaman kepada para pegawai sidang, para pekerja, para pembantu, dan semua orang Kristen. Yesus sedang memanggil anak-anak, dan Ia meminta kita, jangan melarang mereka; seakan-akan Ia berkata: Mereka akan datang jikalau kamu tidak menghalanginya.

Janganlah tabiatmu yang tidak serupa dengan tabiat Kristus memberi gambaran yang salah tentang Yesus. Janganlah menjauhkan anak-anak daripada-Nya dengan sikapmu yang dingin dan keras hati. Janganlah menyebabkan mereka merasa bahwa surga bukanlah tempat yang senang bagi mereka kalau engkau berada di sana. Janganlah membicarakan agama sebagai sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh anak-anak, atau berlaku seakan-akan mereka tidak perlu menerima Kristus ketika mereka rnasih anak-anak. Janganlah memberikan kesan yang salah pada mereka bahwa agama Kristus adalah suatu agama yang suram, dan bahwa di dalam kedatangan mereka kepada Juruselamat mereka harus menyerahkan semua hal yang menyenangkan kehidupan mereka.

Manakala Roh Kudus bekerja dalam hati anak-anak, bantulah pekerjaan-Nya. Ajarlah mereka bahwa Juruselamat sedang memanggil mereka, bahwa tidak ada sesuatu yang dapat memberi kesukaan lebih besar kepada-Nya daripada bila mereka menyerahkan diri mereka sendiri kepada-Nya pada usia mereka masih remaja dan penuh kesegaran.

Juruselamat menghormati jiwa-jiwa yang telah dibeli-Nya dengan darah-Nya sendiri, dengan kelembutan yang tiada taranya. Mereka adalah bukti kasih-Nya. Ia memandang mereka dengan kerinduan yang tak terkatakan. Hati-Nya bukan saja tertuju kepada anak-anak yang berkelakuan baik, tetapi juga kepada anak-anak yang mempunyai ciri-ciri tabiat yang tidak menyenangkan. Banyak orang tua yang tidak mengerti betapa besar tanggung jawab mereka terhadap sifat-sifat seperti ini kepada anak-anak mereka. Mereka tidak memiliki kelembutan dan akal budi untuk mengatur anak-anak yang bersalah sama seperti yang mereka pun sudah lakukan. Tetapi Yesus memandang anak-anak ini dengan belas kasihan. Ia menelitinya dari mula sampai akhirnya.

Pekerja Kristen merupakan perkakas Kristus untuk memanggil anak-anak ini datang kepada

Juruselamat. Dengan akal budi dan penuh kebijaksanaan ia dapat mengikat mereka ke hatinya, dia dapat memberi mereka keberanian dan pengharapan, dan melalui anugerah Kristus, dia dapat melihat perubahan tabiat anak-anak itu, sehingga bagi mereka boleh dikatakan, "Sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Surga."

(Halaman 324 (690) alinea 2, 3.)

Bisikan hati pertama di dalam diri murid-murid ialah pergi kepada-Nya; tetapi Ia telah meminta mereka tinggal di sana, untuk berjaga dan berdoa. Ketika Yesus datang menemui mereka, Ia mendapati mereka sedang tidur. Sekali lagi ia merasakan suatu kerinduan untuk ditemani; sebab beberapa perkataan dan murid-murid-Nya akan memberi kelegaan, dan akan mendobrak kegelapan yang menyelubungi diri-Nya dengan sangat ketat. Tetapi mata mereka sudah berat; "mereka tidak tahu jawab apa yang harus mereka berikan kepada-Nya." Hadirat-Nya membangunkan mereka. Mereka melihat wajah-Nya basah dengan keringat darah pergumulan, sehingga mereka dipenuhi ketakutan. Perasaan-Nya yang tertindih tidak dapat dimengerti oleh mereka "Begitu buruk rupa-Nya, bukan seperti manusia lagi, dan tampak-Nya bukan seperti anak manusia lagi." Yesaya 52:14.

Yesus berpaling, dan Ia kembali ke tempat-Nya mengasingkan diri dan jatuh tak berdaya dikalahkan oleh rasa ngeri terhadap kegelapan besar. Kemanusiaan Anak Allah gemetar pada saat menghadapi ujian itu. Sekarang Ia tidak lagi berdoa supaya iman murid-murid-Nya jangan gugur, tetapi untuk jiwa-Nya sendiri yang dicobai dan menderita. Saat yang mendebarkan telah tiba—saat untuk menentukan nasib dunia. Nasib kemanusiaan yang gemetar dalam keadaan tidak pasti. Sekarang Kristus dapat saja menolak untuk minum cawan sebagai imbalan kesalahan manusia. Pada saat itu belum terlambat. Ia dapat menyeka keringat darah di kening-Nya, dan membiarkan manusia tewas dalam kejahatannya. Ia dapat berkata: Biarlah si pendurhaka menerima hukuman atas dosanya, dan Aku akan kembali kepada Bapa-Ku. Akankah Anak Allah itu meminum cawan pahit kehinaan dan penderitaan? Akankah yang tiada bersalah itu menanggung akibat-akibat kutuk dosa, untuk menyelamatkan yang bersalah? Dengan gemetar kata-kata diucapkan oleh bibir Yesus yang pucat, "Ya Bapa-Ku, jikalau kiranya cawan ini tiada boleh lepas daripada-Ku, melainkan Aku juga minum dia, biarlah kehendak-Mu jadi."